PROCEEDING
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXV
Yogyakarta, October 13-15, 2016

of Literature and Earth

INVITED SPEEKERS:

PROF. DR. MOON CHUNG HEE,
(Dongguk University, Korea)
JEANE COOK, M.A.
(Tesol. Fellow RELO and the U.S State Department)
PROF. DR. SUMINTO A. SAYUTI
(Yogyakarta State University)
DRA. NANING PRANOTO , M.A.
(Writer, Green Literature Figure)

EDITORS:

DR. WIYATMI, M.HUM.
DR. ELSE LILIANI, M.HUM.
DWI BUDIYANTO, M.HUM.

HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

on Literature and Earth
© Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, dkk.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum., Dr. Else Liliani, M.Hum.,
Dwi Budiyanto, M.Hum.

Diterbitkan oleh:
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
on Literature and Earth/Suminto A. Sayuti
Yogyakarta: 2017

xvi + 2450 halaman, 17 x 25 cm

ISBN: 978-602-61439-0-7

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

LAPORAN KETUA PANITIA

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh
Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua
yang terhormat (1) Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, beserta dengan jajarannya
(2) yang terhormat Ibu Dr. Widyastuti Purbani M.A, selaku dekan FBS UNY
(3) yang terhormat Ibu Prof. Dr. Moon Chung Hee, dari Dongguk University, Korea.
(4) yang terhormat Bapak Prof. Dr. Dadang Sunendar. M.Hum., Kepala Badan Pembinaan dan pengembangan Bahasa , Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI, .
(5) yang terhormat Ibu Dra. Naning Pranoto M.A. sastrawan dan pelopor gerakan sastra hijau di Indonesia
(6) yang terhormat Prof. Dr. Suminto A. Sayuti. Guru besar Sastra, sastrawan, dosen di jurusan pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY,
(7) yang terhormat Ms. Jeane Cook, M.A. Tesol. dari English Language Fellow with Relo and the U.S State Department.,
(8) yang terhormat para pemakalah pendamping, para peserta, dan segenap tamu undangan.

Marilah kita bersama-sama memanjatkan syukur kepada Allah SWT, sehingga Konferensi international kesusastraan ini dapat

terlaksana dengan baik. Konferensi ini terselenggara atas kerja sama Fakultas Bahasa dan Seni, UNY, Hiski Komisariat UNY, dan HISKI Pusat. Dalam konteks HISKI Konferensi ini merupakan pertemuan ilmiah berkala. Pada tahun 2016 merupakan konferensi HIKSI ke-25. Sedangkan dalam konteks Fakultas Bahasa dan Seni UNY, konferensi ini merupakan Konferensi Internasional Kesusastraan ke-3. Tema konferensi kali ini adalah dari **Sastra untuk Bumi**. Yang diselenggarakan dari tanggal 13 dan 14 Oktober, 2016, dilanjutkan dengan ekowisata ke Gua Pindul, Gunung Kidul tanggal 15 Oktober 2016.

Konferensi ini diikuti oleh 200 peserta dari kalangan dosen, peneliti, sastrawan, dan pemerhati sastra dari Indonesia dan beberapa negara, antara lain Thailand, India, Malaysia, Australia, Amerika. Selain itu, konferesnsi ini juga akan menampilkan para pemakalah pendamping yang berasal dari berbagai universitas dan lembaga penelitian bahasa dan sastra sebanyak 71 lembaga, dengan 164 makalah yang akan dipresentasikan.

Perlu kami sampaikan bahwa kami memilih penyelengaraan konferensi ini di kampus kami, Fakultas Bahasa dan Seni UNY, bukan di hotel yang mewah, karena kami ingin kita lebih menghayati konferensi ini, yang berangkai dengan acara peluncuran buku, monolog, dan baca puisi, serta pertujukan kesenian di rumah kita sendiri. *Home sweet home*....

Kami telah berusaha mempersiapkan acara ini dengan sebaik-baiknya. Namun, tetap saja ada kekurangan di sana sini. Diantaranya..... beberapa hari menjelang hari H, salah satu pemakalah utama Ibu Antonia Sorente, menghubungi panitia bahwa beliau tidak dapat mengahdiri konferesni ini karena alasan kesehatan. Untuk itu kami mohon maaf atas sebesar-sebarnya atas berbagai kekukarangan ini.

Kami sungguh bersyukur atas pemberian ijin dan dukungan penuh dari berbagai pihak, baik pihak universitas, fakultas, hiski, badan bahasa, para pemakalah utama dan pendamping, panitia, dan para mahasiswa yang telah membantu terselenggaranya konferensi ini. Akhir kata, kami mohon maaf bila banyak hal yang kurang berkenan. Biarlah seminar ini memberi manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alikum wr.wb.
Ketua Panitia
Alice Armini, M.Hum.

The Honorable, Rector of Yogyakarta State University Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A.,
The Honorable Head of Indonesian Language Department Ministry of Education & Culture, Republic of Indonesia, Prof. Dr. Dadang Sunendar. M.Hum.
The Honorable, Dean of Faculty of Languages and Arts, Dr. Widyastuti Purbani M.A
Respected Speakers,
Prof. Dr. Moon Chung Hee, Dongguk University, Korea.
Dra. Naning Pranoto M.A. Writer, Green Literature Figure.
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Yogyakarta State University
Jeane Cook, M.A. Tesol. Fellow RELO and the U.S State Department.

Distinguished participants, Ladies and Gentlemen,

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh
Peace be upon you all,

It gives me great pleasure to extend to you all a very warm welcome on behalf of the committee of the 25th International Conference on Literature (ICOLITE) and to say how grateful we are to all presenters and participants who have actively participate in this conference. It is an opportune time to renew contacts and discuss problems of mutual interest with delegates from member of HISKI (Association of Indonesian scholars of Literature).

Honourable participants, it should be pointed out that this Conference was held in a joint partnership between Yogyakarta State University and the Association of Indonesian scholars of Literature (HISKI). It has become commonplace to say, and repeat saying, that literature is a powerful medium to compel change and present in every aspect in human life. Therefore, we are confident to convene an academic discussion on literature and its connection to environment. The awareness on environmental preservation becomes a super important issue in the discussion on literary works. Thus, it is at its best blend when literature meets environment. With creative approaches and various strategies, literary studies can awaken our conscience to rethink and change our attitude towards nature. We will have the opportunity to listen to experts at this Conference on this matter. I am confident that the discussions held during the Conference will lead us at the end to important conclusions on the subject “of literature and earth”.

–

Ladies and gentlemen,
On this occasion, I feel the distinct privilege to be the chairperson of this conference. I would like to use this opportunity to express my gratitude to members of literature cluster of faculty of languages and arts, Yogyakarta State University who actively organize this event. I also thank HISKI for the endless supports. Last but not least, I wish you every success in your deliberations and a very pleasant stay in Yogyakarta.
We could hold this conference in a grand glamourous hotel, but we choose to host you in our own campus. It's probably not that comfortable, but it has the spirit of HOME . Home sweet home !

The environment is where we all meet; where we all have a mutual interest;
it is the one thing that all of us share. It is not only a mirror of ourselves, but
a focusing lens on what we can become..."
- Lady Bird Johnson

Wassalamu'alaikum wr.wb.
Chairman of the committee
Alice Armini, M.Hum.

SAMBUTAN REKTOR

Distinguished guests, Ladies and gentlemen,

It gives me great pleasure to speak to you this morning, to welcome you mostcordially at the official opening of the Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) XXV and The 3rd International Conference on Literature (ICOLITE) 2016 co-hosted by Yogyakarta State University and The Association of Indonesia Scholars of Literature.

I wish to extend a warm welcome to fellow delegates from the various provinces and countries. I realize that you are fully dedicated to the sessions that will follow but I do hope you will also take time to enjoy fascinating Yogyakarta with its cultural setting, friendly people and multi-cultural cuisine.Upon the theme "Of Literature and Earth", I recognize that this conference is principally designed to enhance the awareness of the significant efforts in making the world harmonious with the best blend of literary works and issues in environments.

In recent years, we witnessed a significant increase of concern among thepeople of the world with the rational utilization of

naturalresources, and with the conservation of species suffering from the impact ofan expanding society with an ever more sophisticated technology. Inthis sense, I consider that literary works concerning on environment are the culmination of an enormous collective effort to save the Earth. With multiple approaches to literature, I believe that this is the time for scholars to be able to reach the fundamental goal to save the Earth. It reminds me to what I believe in literary experiences. This is the way when children obtain experience from both written and oral stories. This does shape reading habit and at the end children's awareness on specific values will be strengthened. In short, the core focus of any creative work is to build literacy, including the environment literacy.

Distinguished guests, ladies and gentlemen, Yogyakarta State University (YSU) is giving strong emphasis on the character education. In the era where competitiveness plays a major role, being reputable, to be the World Class University, is precisely in line with the YSU's goal to be leading in character education. We firmly believe that comprehensive, high quality character education, is not only effective at promoting the development of good character, but is a promising approach to the prevention of a wide range of contemporary problems, including the problem of environment literacy. Therefore, YSU's commitment in developing literary studies in connection to ecology is such an approach to primary prevention and positive development of the awareness, with the added benefits of fostering academicachievement and character development for students.

Distinguished guests, Ladies and gentlemen, I am pleased to note that The KIK XXV and The 3rd ICOLITE 2016 will be joined by a large number of Indonesia scholars of literature. With their capabilities in sensing the crisis of environment and blending it with their creative approaches, I believe that this conference will be invaluable in contributing to both literature studies and environment protection.

I hope you will have two most productive days of interesting and stimulating discussions. I sincerely wish that this conference will be a great success not only as a chance to share knowledge and experience but also as the beginning of a long and fruitful cooperation and friendship among fellow scholars devoted to the most meaningful and worthwhile task of strengthening awareness on literature and environment, which will shape our future.

In closing, I wish to express my gratitude to all delegates for their full cooperation and contribution to The KIK XXV and The 3rd ICOLITE 2016. I take this opportunity to thank the joint organizers for organizing this conference. I wish the participants a very fruitful and productive conference.

Thank you.
Rector of Yogyakarta State University,
Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

TATA TERTIB

Agar pelaksanaan acara berlangsung dengan lancar dan tertib, kami mohon setiap peserta dapat mematuhi tata tertib sebagai berikut.

1. Hadir tepat waktu sesuai jadwal.
2. Menempati tempat/posisi di ruang yang telah ditentukan oleh panitia dan sesuai dengan jadwal.
3. Berpakaian resmi dan rapi.
4. Menjaga kesopanan dan ketertiban selama mengikuti persidangan.
5. Mengenakan tanda pengenal yang telah disediakan oleh panitia selama mengikuti rangkaian acara konferensi.
6. Mengisi daftar hadir yang telah disediakan oleh panitia sebelum memasuki ruang sidang.
7. Mematikan *handphone* atau mematikan bunyi *handphone (silent)* selama mengikuti rangkaian agenda konferensi.
8. Peserta akan mendapatkan kelengkapan sidang berupa: (a) buku panduan konferensi, (b) buku kumpulan makalah, (c) seminar kits, dan (d) sertifikat (dibagikan di akhir acara).
9. Panitia tidak menyediakan fasilitas printer dan internet.
10. Menghubungi sekretariat panitia jika ada hal-hal yang perlu ditanyakan.
    Contact person panitia:
    Bu Wiyatmi (0815 6851336)
    Bu Venny Indria Ekowati (0813 28736806)

JADWAL SIDANG

KAMIS, 13 OKTOBER 2016

WAKTU	KEGIATAN/ACARA	KETERANGAN
07.00 – 07.45	Persiapan dan Presensi	Ruang: Gedung PLA, Lantai III (Ruang Seminar) MC: Nunik Sugesti, M.Pd.
07.45 – 08.00	Rektor, Dekan , Pembicara Utama, dan Tamu Undangan memasuki tempat kegiatan	
08.00 – 08.10	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	
08.10 – 08.20	Persembahan Tari Selamat Datang	
08.20 – 08.40	Laporan Ketua Panitia (Alice Armini, M.Hum.)	
08.40 – 09.00	Sambutan Ketua Hiski Pusat (Prof. Dr. Suwardi, M.Hum.)	
09.00 – 09.40	Sambutan Rektor sekaligus membuka kegiatan KIK XXV secara resmi (Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.)	
09.40 – 10.00	Pembacaan Puisi	
10.00 – 10.05	Acara Pembukaan Selesai Persiapan Sidang Pleno I	
10.05 – 10.20	Rehat	
10.20 – 12.20	Sidang Pleno 1 1. Moon Chung Hee (Korea): *Woman, Life, Love* 2. Dra. Naning Pranoto, M.A.: Memperkenalkan Petani Pelestari Bumi: Menulis, Menanam, dan Mengkomsumsi Makanan Natural	Ruang: Gedung PLA, Lantai III (Ruang Seminar) Moderator: Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
12.20 – 14.00	SHOIMA	
14.00 – 15.00	Sidang Paralel I	Gedung Kuliah I Jadwal terlampir
15.00 – 15.30	Rehat	
15.30 – 17.00	Sidang Paralel II	Gedung Kuliah I Jadwal terlampir

17.00 – 19.00	SHOIMA	
19.00 – 20.00	Monolog: Naning Pranoto, Yeni Rahmawati Fahmi Idris, dkk.	Ruang: Pendopo Tedjokusumo Moderator: Dr. Anwar Efendi, M.Si.
20.00 – 22.00	Rakernas II HISKI Pusat • Diikuti Pengurus Pusat dan Utusan Komisariat • Jadwal disusun terpisah	
22.00	Rehat	

JUMAT, 14 OKTOBER 2016

WAKTU	KEGIATAN/ACARA	KETERANGAN
07.00 – 08.00	Persiapan dan Presensi	
08.00 – 09.30	Sidang Pleno 2 Prof. Dr. Danang Sunendar, M.Hum.	Gedung PLA, Lantai III: Ruang Seminar Moderator: Nandy Intan Kurnia, M.A.
09.30 - 09.45	Rehat	
09.45 – 11.15	Sidang Paralel III	Gedung Kuliah I Jadwal terlampir
11.15 – 11.50	Sidang Paralel IV	Gedung Kuliah I Jadwal terlampir
11.55 – 13.15	SHOIMA	
13.15 – 14.45	Sidang Paralel V	Gedung Kuliah I Jadwal terlampir
14.45 – 15.15	Rehat	
15.15 – 17.15	Sidang Pleno 3 • Prof. Antonia Soriente, Ph.D. (Italia) • Prof. Dr. Suminto A. Sayuti: Sastra yang Merawat Bumi	Gedung PLA, Lantai III: Ruang Seminar Moderator: Rahmat Nur Cahyo, M.A.
17.15 – 19.00	SHOIMA	

19.00 – 21.30	Pentas HISKI (Musikalisasi Puisi, Monolog, Macapat/ Tembang, Baca Puisi/Cerpen Spontanitas, dan *Launching* Buku Karya Pengurus dan Anggota HISKI	Ruang: Pendopo Tedjokusumo Moderator: Dr. Anwar Efendi, M.Si.
21.30 – 22.00	Penutupan Kegiatan KIK XXV	
22.00 – selesai	Rehat Malam	

SABTU, 15 OKTOBER 2016

WAKTU	KEGIATAN/ACARA	KETERANGAN
07.30—08.00	Persiapan dan Presensi	Panitia
08.00 – 14.00	Ekowisata Goa Pindul dan Sungai Oya di Kabupaten Gunungkidul	Start dari Halaman Pendopo Tedjakusuma Koordinator: Dr. Hartono, M.Hum.
14.00 – Selesai	Sayonara Sampai jumpa di Bengkulu (KIK XXVI dan Rakernas III)	

JADWAL SIDANG PARALEL

SIDANG PARALEL I : KAMIS, 13 OKTOBER 2016 (14.00 – 15.00)

PENYAJI DAN JUDUL MAKALAH	RUANG DAN MODERATOR
KELOMPOK A (BAHASA INGGRIS)	
1. Jeanie Cook: *Using Green Literature to Teach Young People How to Protect the Environment* 2. Eko Rujito: *Ecocriticism and The Problems of Reductionism and Politization of Literature* 3. Alwin Firdaus: Mendengar Suara Alam Dalam Novel Edward Abbey: The Monkey Wrench Gang Dan Hayduke Lives!	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang A Moderator: Tri Sugiarto, M.Hum.
KELOMPOK B (BAHASA INGGRIS)	
1. Djusmalinar: Perspektif Tiga Pengarang Sastra Malaysia dalam Novelnya: Sastra, Kekuasaan dan Lingkungan 2. Yulianeta: Membaca Sejarah, Romantisme Manusia dan Alam dalam *Tambora: Ketika Bumi Meledak 1815* 3. Bani Sudardi: The Discourse of Enviromental Sustainability in The Batik's Motifs	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang B Moderator: Andre Iman Safroni, M.A.
KELOMPOK C	
1. Ninawati Syahrul: Kepedulian Terhadap Lingkungan Alam dan Ekologi Sebuah Ekokritik Terhadap Cerpen "Teratai Sungai Bendo" Karya M. Mahfudz Fauzi S. 2. Maria Matildis Banda: Masyarakat Nelayan Ikan Paus Lamalera dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Lingkungan 3. Mursalim: Strategi Pembelajaran Sastra Anak Berdasarkan Konteks Lingkungan	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang C Moderator: Isti Haryati, M.Hum.

KELOMPOK D	
1. Hr. Utami: Membangun Masyarakat Literer melalui Sastra Hijau: Gemar Membaca dengan Memanfaatkan Ruang dan Waktu 2. Sri Harti Widyastuti, Siti Mulyani, Sukarno, dan Anik Ghufron: Cultural Symbols Of Old Javanese Literature "Memayu Hayuning Bawana" in Javanese Traditional Clothing Manuscripts 3. Ekarini Saraswati: Inspirasi Alam dalam Puisi-Puisi Karya Penyair Indonesia	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang D Moderator: Dian Swandayani, M.Hum.
KELOMPOK E	
1. Nia Kurnia: Representasi Alam Purwakarta dalam Puisi 2. I Nyoman Sukartha: Upacara Pemanggilan Buaya Etnik Marapu di Desa Wandewa Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur Sebagai Salah Satu Wahana Pelestarian Lingkungan 3. Usma Nur Dian Rosyidah: *Environmental Racism* dalam Novel *Anak Bakumpai Terakhir* Karya Yuni Nurmalia	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang E Moderator: Siti Maryam, M.A.
KELOMPOK F	
1. Bakti Sutopo: Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Dongeng Rara Beruk: Strukturalisme Levi Strauss 2. Dr. Juanda, M.Hum.: Pendidikan Lingkungan Peserta Didik melalui Sastra Anak Berbasis Lokal 3. Bambang Kariyawan YS dan Juliana: Membangun Generasi *Go Green* Melalui Sekolah Adiwiyata Berliterasi Sastra Hijau	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang F Moderator: Afendy Widayat, M.Phil.
KELOMPOK G	
1. Asep Yusup Hudayat: Lingkungan dalam Buku Bacaan Anak pada Masa Kolonial: Cara Bertutur Penguasa Tentang Alam dan Modernitas 2. Murtini dan Bani Sudardi: Folklor Padi dan Kaitannya dengan Kelestarian Biodiversitas 3. Hesti Widyastuti dan Murtini: Konsep Ketahanan Pangan Wilayah Pesisir dalam Folklor Jawa (Studi Kasus di Wilayah Juwana, Jateng)	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang G Moderator: Kusmarwanti, M.A.

SIDANG PARALEL I : KAMIS, 13 OKTOBER 2016 (15.30

PENYAJI DAN JUDUL MAKALAH	RUANG DAN MODERATOR
KELOMPOK A (BAHASA INGGRIS)	
1. Dwi Susanto: Eksotisme dan Gagasan Harmonisasi dengan Alam dalam Sastra Peranakan Tionghoa: Kajian atas Laporan Perjalanan Njoo Cheong Seng di Danau Toba 2. Isti Haryati: Alam dan Lingkungan dalam *Novelle Die Judenbuche* Karya Annete von Droste Hullshof 3. Reno Wulan Sari: Alam sebagai Lambang Penamaan dalam Novel Kupu-Kupu Fort De Kock Karya Maya Lestari Gf (Tinjauan Semiotika Budaya)	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang A Moderator: Rahmat Nur Cahyo, M.A.
4. Muhammad Thobroni: Sastra dan Lingkungan: Dunia Kepengarangan Korrie Layun Rampan 5. Adelina V. Samosir Lefaan: Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan dalam Falsafah Hidup Etnik Kembaran di Tanah Papua 6. Wigati Yektiningtyas dan James Modouw: *Ehabla* dan Konservasi Alam Ala Masyarakat Sentani Lama, Papua	
KELOMPOK B (BAHASA INGGRIS)	
1. Andi Batara Indra: Eksistensi Manusia Terhadap Keberlangsungan Lingkungan dalam Novel Ishmael Karya Daniel Quinn *2.* Gabriel Fajar Sasmita Aji: *Harmony With The Nature In The Postcolonial Epic of "Omeros"* 3. Asri Rizki Friandini, Andina Meutia Hawa, dan Seni Melia Rani: Simbolisme Kerusakan Lingkungan dan Gerakan Penghijauan dalam Film Animasi *Dr. Seuss The Lorax* dan *Epic*	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang B Moderator: Nandy Intan Kurnia, M.A.
4. Puspa Mirani Kadir dan Indah Fitriani: Menggali Kearifan Lingkungan Budaya Jepang Melalui Ungkapan Haiku dan Peribahasa 5. I Ketut Jirnaya: Karya Sastra Usada dan Pelestarian Alam 6. Jenny E Manurung: Pendekatan Ekokritik dalam Mengajar Siswa Muda dengan Menggunakan	

Movie Maker	
KELOMPOK C	
1. Arif Mustofa: Sistem Mitigasi Bencana dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Pacitan 2. Retma Sari: Mewujudkan Konservasi Lingkungan dan Masyarakat yang Berkarakter Melalui Pendekatan Sosio Sastra 3. Try Annisa Lestari: Membangun Karakter Berbahasa Santun pada Anak Melalui Cerita Rakyat *Lubuk Emas.* 4. Sitti Aida Azis dan Syafruddin: Legenda *Danau Mawang* Salah Satu Media Penumbuh Kecintaan Alam Murid Sekolah Dasar 5. Thelma I.M. Wengkang: Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Teks Genre Sastra 6. Christina Suprihatin: Potret Alam dari Kacamata yang Liyan: Representasi Negeri Belanda dalam Karya Sastra Imigran	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang C Moderator: Esti Swatika Sari, M.Hum.
KELOMPOK D	
1. Linny Oktovianny: Harmonisasi Alam dalam Cerita Rakyat *Antu Banyu* Sumatera Selatan 2. Anas Ahmadi: Ecopsychology, Green Literature, Nature 3. Mohd. Harun: Fenomena Lingkungan Hidup dalam Puisi Anak Indonesia Usia Sekolah Dasar 4. Hartono: *The Representation of Ecology in The Trilogy of Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari* 5. Andri Wicaksono: Representasi Kearifan pada Lingkungan Hidup dalam Novel-Novel Karya Andrea Hirata (Tinjauan Strukturalisme Genetik) 6. Armini Arbain: Alam Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Puisi Taufik Ismail: Kajian Ekokritik	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang D Moderator: Dwi Budiyanto, M.Hum.
KELOMPOK E	
1. Juanda: Isu-Isu Lingkungan dalam Kebijakan Bahasa Indonesia 2. Muhamad Burhanudin: Goa, Cerita dan Wisata: Kajian *Heritage Tourism* atas Goa Kreo Semarang 3. Joko Santoso: Politik Ruang dan Tubuh Peribahasa Jawa: Kajian Ekologi Politik Ruang dan Tubuh 4. Sahid Teguh Widodo dan Estefania Pifano: Unsur Lingkungan Alam pada Nama Orang Jawa	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang E Moderator: Pipit M. Handayani, M.A.

5. Rahayu Pristiwati: Strategi Pelestarian Sastra Lisan Tegalan sebagai Aset Pariwisata 6. Sudartomo Macaryus: Budaya Jamu: Relasi Konsumen, Produsen Jamu, dan Produsen Bahan	
KELOMPOK F	
1. Titik Indarti: Tradisi Lisan sebagai Media Pelestarian Lingkungan Hidup 2. Harsono: Mitos *Danyangan* : *Folkways* Masyarakat Jawa dalam Menjaga Harmonisasi Alam 3. Tri Widiatmi: *Environmental Conservation in Learning*	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang F Moderator: Retty Isnendes, M.Hum.
4. Sakdiah Wati: Pembelajaran Sastra Melalui Model Kreatif Produktif: Revitalisasi Pembelajaran Alam Terbuka 5. Iwan Ridwan, Dwirulianti Midori Putri, dan Gayuh Tressania Yuniar: Kesadaran Merawat Air Masyarakat Cirateun, Sukasari, Bandung dalam Legenda Karuhun Cirateun (Kajian Sastra Lisan) 6. Tri Mulyani Wahyuningsih: Harmoni Kehidupan Antara Manusia dengan Alam Sekitar dalam Dongeng Jepang Berjudul "Urikohime"	
KELOMPOK G	
1. I Ketut Sudewa: Antologi Puisi *Merayakan Pohon di Kebun Puisi* Karya I Nyoman Wirata Kajian Ekologi Sastra 2. Dafirah: Isu Lingkungan dalam Sastra Lisan *Elong/Kelong* 3. Joko Susilo: Keserasian Hidup Manusia dengan Ekosistem Laut: Kajian *Ecocritisism* Sastra Pesisiran *Serat Mursada*	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang G Moderator: M. Thobroni, M.Hum.
4. Surastina: Nilai Religiusitas Ekologis Novel Cinta dalam Sujudku Karya Pipiet Senja 5. I Wayan Suardiana: Sastra Lokal dan Lingkungan: Studi Teks Tutur dan Geguritan di Bali 6. Nurpeni Priyatiningsih: Kecerdasan Emosional Tokoh Petruk Menguasai Lingkungan dalam Lakon Petruk Dadi Ratu	

SIDANG PARALEL III : JUMAT, 14 OKTOBER 2016 (09.45 – 11.15)

PENYAJI DAN JUDUL MAKALAH	RUANG DAN MODERATOR
KELOMPOK A (BAHASA INGGRIS)	
1. Thera Widyastuti: Alam Rusia dalam Drama *Paman Vanya* Karya Anton Pavlovich Chekov 2. John Charles Ryan: *Coming Back to Life: A Literary History of The Resurrection Plants* 3. Alberta Natasia Adji: *Island of The Aunts*: Growing Sensibility Toward Environment In Children's Literature	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang A Moderator: Tri Sugiharto, M.A.
4. Sujarwoko: Mitos Sebagai Penyelamat Lingkungan (Kajian Kritis Terhadap Cerita Rakyat Nusantara) 5. Junaidi: Penzaliman Alam dan Lingkungan dalam Cerpen Karya Fakhrunnas MA Jabbar 6. Manivannan Murugesan: *Emerging Environmental Consciousness in Modern Tamil Poetry*	
KELOMPOK B (BAHASA INGGRIS)	
1. Sumiman Udu: Sastra Lisan: Konservasi Lokal Cagar Biosfer Bumi Wakatobi 2. Kinayati Djojosuroto: Merangkul Alam Melalui Ekosastra dan Implikasinya dalam Pembelajaran Ekologi 3. Kusmarwanti: Pewarisan Nilai Alam dan Budaya Melalui Keluarga dalam Cerita Bersambung Majalah *Femina*	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang B Moderator: Andre Iman Safroni, M.A.
4. M. Yoesoef: Tiga Kisah Pohon dalam Tiga Cerpen Danarto: Representasi Lingkungan dalam Karya Sastra 5. Nurhadi: HASHISH DAN KARYA FIKSI (PEMBAHASAN TANAMAN GANJA DENGAN KARYA SASTRA DAN FILM) 6. Alice Armini: Cerpen Cerpen Hijau dalam Antologi *Nouvelle Verte* sebagai Penyelamat Lingkungan Hidup	

KELOMPOK C	
1. U'um Qomariyah: Menggali Nilai Profetis Sastra Anak Berbasis Kesadaran Lingkungan 2. I Nyoman Suarka: Pendidikan Lingkungan dalam Sastra Tembang *Giri Lelanguan* 3. Sungkowo Soetopo: Pendekatan Cara Belajar Murid Aktif dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Lingkungan: Sebuah Alternatif	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang C Moderator: Dr. Hartono, M.Hum.
4. Bernadetta Lisa Andika Permatasari: Pengembangan Model Environmental Learning dalam Pembelajaran Puisi kontemporer 5. Wulandari Nur Fajriyah dan Siti Fitriah: Pembelajaran Pantun Berbasis Lingkungan dengan Pendekatan Kontekstual Pada Sekolah Dasar di Jakarta 6. *Arono:* Analisis Kebutuhan dalam Mengembangkan Model Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Lingkungan Pesisir Terhadap Nilai-Nilai Karakter Siswa SMP di Provinsi Bengkulu	
KELOMPOK D	
1. Rozali Jauhari Alfanani: Wasiat Renungan Masa: Representasi Dakwah dalam Sastra Hijau Tgkh. Zainuddin Abdul Madjid 2. Nuriadi: A Study Of Sasak Folklore: An Effort To Define Sasak Ethnic Group Being Close To Nature 3. Adi Deswijaya: Pencitraan Visual *Back To Nature* di Dalam Teks Naskah-Naskah Jawa Klasik	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang D Moderator: Esti Swatika Sari, M.Hum.
4. Afendy Widayat dan Sri Hertanti Wulan: *Jagading Lelembut*: Cermin Sikap Hidup Jawa Menyatu dengan Lingkungan 5. Purwadi: Pelestarian Lingkungan Melalui Upacara Grebeg Pasa di Kraton Surakarta Hadiningrat 6. Ni Wayan Sumitri: Lingkungan Alam dalam Bingkai Sastra Lisan: Suatu Tinjauan Syair Nyanyian Rakyat Etnik Rongga	

KELOMPOK E	
1. Suryo Ediyono: Kajian Jurus-Jurus Bukaan Pencak Silat: Sebuah Refleksi Bahasa Tubuh dan Seni Beladiri Terhadap Kesadaran Lingkungan 2. Muhsyanur: Nyanyian Rakyat Klasik Bugis Sebagai Media Pembentukan Karakter "Peduli Terhadap Lingkungan" bagi Masyarakat 3. Dingding Haerudin, Dedi Koswara: Dokumentasi dan Transliterasi Naskah Sunda Kuno di Wilayah Bendungan Jati Gede Kabupaten Sumedang (Kajian Filologi dan Etnopedagogi)	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang E Moderator: Dr. Dwi Susanto, M.Hum.
4. Rahayu Dwi Rahmawati: Representasi Sastra Hijau dalam Novel *Partikel* Karya Dewi 'Dee' Lestari 5. Sutaji: Komodifikasi Syair-Syair Lagu Banyuwangi: (Sastra Hijau dalam Media Musik) 6. I Made Astika: Kritik Lingkungan dalam Musik Kita	
KELOMPOK F	
1. Titin Setiartin R.: *Sawer Panganten* Representasi Jaga Budaya dan Tata Nilai (Kajian Tradisi dan Transformasi Sosial Budaya Jawa Barat) 2. Nanny Sri Lestari: *Mitos Ratu Kidul, Sebuah Representasi Kekuatan Lingkungan dalam Karya Sastra* 3. Siti Maryam: Upaya Menjaga Kelestarian Alam dalam Novel *Rahasia Pelangi* Riawani Elyta dan Shabrina WS: Sebuah Kajian Ekokritisme	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang F Moderator: Andri Wicaksono, M.Pd.
4. Munirah: Pembelajaran Menulis Puisi dengan Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar 5. Hendratno: Merekonstruksi Pengajaran Sastra untuk Anak: Sebuah Upaya Mengenalkan Sastra Hijau Sejak Dini 6. Susana Srini: Wayang Sayur-Upaya Menemukan Jalan Kembali ke Alam	

KELOMPOK G	
1. Yostiani Noor Asmi Harini: Cerita Tentang Bidadari Mandi dan Fungsinya Sebagai Sarana Konservasi Sumber Daya Air 2. Prasetyo Adi Wisnu Wibowo: Empat Unsur Anasir Alam dalam Caturlogi Karya Sastra Ki Padmasusastra: Sebuah Cerminan Ajaran Kebatinan Jawa 3. Nani Sunarni: Pendidikan Lingkungan Melalui Sastra Sebagai Upaya Meningkatkan Masyarakat Cinta Tanah Air	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang G
4. Yanti Sariasih dan Lailatul Fitria: Membangun Karakter Anak Cinta Lingkungan Melalui Sastra 5. Syukrina Rahmawati: Harmonisasi antara Lingkungan dengan Manusia dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan 6. Erna Wahyuni: Kepedulian Terhadap Hutan Kalimantan: Kearifan Lokal Suku Dayak Benuaq dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layunn Rampan	Moderator: Dr. Juanda

RUANG PARALEL IV : JUMAT, 14 OKTOBER 2016 (11.50)

PENYAJI DAN JUDUL MAKALAH	RUANG DAN MODERATOR
KELOMPOK A (BAHASA INGGRIS)	
1. Nandy Intan Kurnia dan Lala Isna Hasni: Increasing Children's Ecological Awareness Through Children's Literature 2. Fransisca S.O. Dedi: Representasi Ekologis Nilai Moralitas Kumpulan Cerpen "Bibir" Karya Krishna Mihardja 3. Rahmawati Azi: Reenchantment of Nature: The Way Fantasy Movie Giving Back to Nature, Their Life (an Ecocritic Study towards Fantasy Movie)	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang A Moderator: Eko Rujito, M.A.

KELOMPOK B (BAHASA INGGRIS)	
1. Suma Riella Rusdiarti: Keterasingan dan Gagap Masalah Lingkungan dalam Bingkai Romantisme: Dua Enviro-Toons Indonesia, Djakarta 00 (2015) dan Wachtenstaad (2015) 2. Ida Bagus Putera Manuaba: Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Kumpulan Puisi *Tanggulendut* F Aziz Manna 3. Widyastuti Purbani: Sudut Pandang Dan Narasi Ekologis Dalam Island Of The Blue Dolphin Karya Scott O'dell, Sebuah Novel Remaja	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang B Moderator: Andre Iman Safroni, M.A.
KELOMPOK C	
1. Nur Seha: Banjir Jakarta dalam *Catatan Sepercik Banjir:* Analisis Semiotik 2. I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani: Isotopi Lingkungan dalam Kumpulan Sajak *Merayakan Pohon di Kebun Puisi* Karya I Nyoman Wirata: Kajian Ekokritik 3. Mulyono: Merawat Semenanjung Muria dengan Sastra	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang C Moderator: Kusmarwanti, M.A.
KELOMPOK D	
1. La Ode Gusman Nasiru: Membincang Ekofeminisme yang Ramah Gender dalam *Partikel* Karya Dewi Lestari 2. Drs. Hermawan, M. Hum. : Perempuan dan Pendidikan Nilai Hakikat Alam dalam Teks Sastra 3. Puji Retno Hardiningtyas: Sistem Partiarkat atas Perempuan dan Lingkungan: Ekofeminisme *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga*	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang D Moderator: Dr. Else Liliani, M.Hum.
KELOMPOK E	
1. Purwati Anggraini: Pembelajaran Sastra Berkearifan Lokal dan Berbasis Lingkungan 2. Zuliyanti: Karakteristik Pengembangan Model Pembelajaran Ekspresi Lisan Sastra Berbasis Konservasi Budaya sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Humanis 3. Dina Novita Tuasuun: "Anak, Pohon, dan Binatang": Sebuah Pendekatan Ekopedagogis dalam Membaca Buku Anak Bergambar Bersama Orang Tua dan Pendidik	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang E Moderator: Dr. Suroso, M.Pd.

KELOMPOK F	
1. Wahyu Wiji Astuti: Kajian Ekokritik Dalam Cerpen Pohon Kersen 2. Dwi Budiyanto: Pembelajaran Menulis Sastra Berprespektif Ekokritik: Sebuah Ikhtiar Menumbuhkan Kesadaran Kritis Terhadap Alam 3. Venny Indria Ekowati: Cara Orang Jawa Menjaga Lingkungan: Dari *Unen-Unen* Sampai Permainan Tradisional	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang F Moderator: Dr. Rd. Safrina
KELOMPOK G	
1. Arif Setiawan dan Tuti Kusniarti: Kearifan Terhadap Lingkungan Hidup Sebagai Bentuk Kepatuhan Pada Tuhan Dalam Kumpulan Puisi Zawawi Imron 2. Rahmi Rahmayati: Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Prosa Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik 3. Rofiatul Hima: Ekologi Sebagai Wujud Eksistensi Bumi: Analisis Sastra Hijau Film Danum Baputi (Penjaga Mata Air)	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang G Moderator: Dr. Wiyatmi, M.Hum.

SIDANG PARALEL V : JUMAT, 14 OKTOBER 2016 (13.15

PENYAJI DAN JUDUL MAKALAH	RUANG DAN MODERATOR
KELOMPOK A (BAHASA INGGRIS)	
1. Suwardi Endraswara: Sastra Karawitan Sebagai Media Penanaman Budaya Ramah Lingkungan 2. Rd. Safrina: Ekopuitika Air dalam Penunggang Kuda Negeri Malam Kumpulan Puisi Karya Ahda Imran 3. Reimundus Raymond Fatubun dan Widya Kusmayanti: Learning From and Promoting Wise Indigenous Values on Environment and Beyond Through Local Oral Literature	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang A Moderator: Tri Sugiharto, M.A.

4. Sugiarti: Kajian Lingkungan dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy 5. Resti Nurfaidah: Eksplorasi Ekologi dalam Lirik Karya Mang Koko 6. Sri Hartiningsih: Kesadaran Perjalanan Wisata Perempuan terhadap Tempat Tujuan Lingkungan Asia dan Eropa pada Novel Daisy Miller, A Passage To India dan Pada Sebuah Kapal Novels	
KELOMPOK B (BAHASA INGGRIS)	
1. Sudibyo: Pembangunan-Isme dalam Sastra Modern Indonesia Era Orde Baru: Pembacaan Ekokritikisme Poskolonial 2. Ruth C. Paath: Pembelajaran Lingkungan Hidup Melalui Puisi-Puisi Ekosastra 3. Setya Yuwana Sudikan: Representasi Kerusakan Ekosistem dalam Fiksi Indonesia Mutakhir	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang B Moderator: Rahmat Nur Cahyo, M.A.
4. – 5. – 6. –	
KELOMPOK C	
1. R. Agus Budiharto: *Thinking Green Trough Literature as A Means of Promoting Environmentally-Aware Children as Green Generation* 2. Siti Suwadah Rimang dan Aida Asiz: Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Lingkungan di SD Muhammadiyah Karuwisi Sulawesi Selatan 3. Nurnaningsih: Berkarya Sastra dengan Tema ”Hijau Alamku” oleh Siswa dalam Mewujudkan *Green School*	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang C Moderator: Joko Santoso, M.Hum.
4. Sri Wahyuni: Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Sarana Inspirasi Siswa Menulis Cerpen 5. Iwan Ridwan: Membaca Nilai Eko-Kultural dalam Legenda Syekh Quro di Kabupaten Karawang: Kajian Sastra Lisan 6. Farida Nugrahani: Pengembangan Bahan Ajar Berdimensi Sastra Hijau yang Berkontribusi Terhadap Pendidikan Karakter	

KELOMPOK D	
1. I Nengah Martha: Manusia Bumi Kawin dengan Putri Kahyangan Kajian Hubungan Intertektual dalam Cerita Rakyat 2. M. Oktavia Vidiyanti: Membaca Novel Lemah Tanjung Karya Ratna Indraswari Ibrahim: Tinjauan Ekofeminisme Vandana Shiva 3. Wiyatmi: Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan Papua dalam Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih dan Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang D Moderator: Andi Barata Indra
4. Sawitri: Ecofeminism in Lengger Dance of Bayumas: Between Myth of Land Fertility and Media Entertainment 5. Nyayu Lulu Nadya: Potret "Taman Wisata Alam Punti Kayu": Sumber Imajinasi yang Tertinggal 6. Else Liliani: Membaca Nalar Masyarakat Jawa dalam Menjaga Keseimbangan Alam melalui Naskah "Demit" karya Heru Kesawamurti.	
KELOMPOK E	
1. Retty Isnendes: Tiga Karya Sastra Sunda Yus Rusyana dalam Perspektif Pendidikan Lingkungan 2. Mukti Widayati: Sastra Hijau sebagai Media Representasi Pernyataan Sikap dalam Sastra Indonesia Modern 3. Sri Wahyu Widayati: Folkor Jawa Salah Satu Bentuk Kearifan Lokal yang Berfungsi Pelestari Lingkungan	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang E Moderator: Sugiarti
4. Siti Ajar Ismiyati: Tema Lingkungan Hidup dalam Puisi Indonesia di Media Massa Yogyakarta: 1980--2000 5. Eka Sofia Agustina dan Farida Ariyani: Representasi Kearifan Ekologis Orang Lampung dalam Lagu Tanoh Lado dan Kontribusinya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah 6. Benedictus Sudiyana: Tantangan Pendidikan Cinta Lingkungan di Etnik Jawa dalam Syair Lagu Dolanan "E Dhayohe Teko": antara Makna	

Pragmatis Tekstual dan Nilai Filosfis	
KELOMPOK F	
1. Yundi Fitrah: Keberadaan Raja Ali Haji pada Gurindam 12 dalam Menjaga Kepribadian Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moral 2. Ririe Rengganis: Kecintaan Perempuan pada Gunung Berapi dalam Novel Ladu Karya Tosca Santoso 3. Siti Gomo Attas: Representasi Ekokritik dalam Pantun Kramat Kerem sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Betawi.	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang F Moderator: Dian Swandayani, M.Hum.
4. Nurhayati dan Fiqi Nurmanda Sari: Potret Lingkungan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata 5. Daroe Iswatiningsih: Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan pada Anak Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Lingkungan 6. Kustri Sumiyardana: Alam bagi Pujangga Jawa	
KELOMPOK G	
1. Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, dan Venny Indria Ekowati: Craken Sebagai Pengobatan Tradisional Jawa Untuk Penyakit Batuk dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I Koleksi Reksapustaka Surakarta 2. Novi Anoegrajekti: “Genjer-Genjer", "Umbul-Umbul Blambangan", dan "Ijo Royo-Royo": Relasi Kuasa dan Dinamika Syair Lagu Banyuwangen 3. I Wayan Artika: Sastra Hijau, Bercermin pada Lembaga Kebudajaan Rakjat (1950-1965)	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang G Moderator: M. Thobroni, M.Hum.
4. Maman Suryaman: Problematika Pembelajaran Sastra dan Upaya Pemecahannya 5. Rahimah binti A. Hamid dan Hu Ann Leh: Alam Sekitar dalam Beberapa Karya Terpilih: Bacaan Melalui Kritikan Keadilan Ekologi 6. I Ketut Paramarta: Mengungkap Sejarah Kata Air dan Pemaknaannya Demi Kelestarian dan Keharmonisan Alam Semesta	

SUSUNAN PANITIA

Pengarah	:	Prof. Dr. Suminto A. Sayuti Dr. Widyastuti Purbani, M.A. Prof. Dr. Suwardi, M.Hum.
Ketua I	:	Alice Armini, M.Hum.
Ketua II	:	Rachmat Nurcahyo, M.A.
Sekretaris I	:	Venny Indria Ekowati, M.Litt.
Sekretaris II	:	Tri Sugiarto, M.A.
Bendahara I	:	Hesti Mulyani, M.Hum.
Bendahara II	:	Dian Swandayani, M.Hum.
Seksi Persidangan	:	Dr. Nurhadi, M.Hum.
	:	Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
Seksi Makalah dan Prosiding	:	Dr. Wiyatmi, M.Hum. Dwi Budiyanto, M.Hum. Dr. Else Liliani, M.Hum.
Seksi Humas, Publikasi, dan Dokumentasi	:	Afendy Widayat, M.Phil. Niken Anggraeni, M.A. Akbar K. Setiawan, M.Hum. Dedy Ismawanto
Hospitality	:	Ari Nurhayati, M. Hum. Dr. Suroso, M.Pd.

		Nandy Intan Kurnia, M.Hum.
Sekretariat	:	Esti Swatika Sari, M.Hum. Kusmarwanti, M.Pd., M.A. Dhona Anjar, A.Md.
Seksi Sponsor	:	Sri Harti Widyastuti, M.Hum. Prof. Dr. Suharti, M.Pd.
Seksi Konsumsi	:	Sudiati, M.Hum. Isti Haryati, M.A.
Seksi Acara dan Kesenian	:	Dr. Anwar Efendi, M.Si. Afendy Widayat, M.Phil.
Seksi Perlengkapan	:	Drs. Hartanto Utomo Dr. Purwadi Sugeng Tri Wuryanto, S.Pd. Mudaqir, SIP.
Seksi Tour	:	Dr. Hartono, M.Hum. Sugeng Tri Wuryanto UNY Tour and Travel
Seksi Pameran Buku	:	Nuning Catur Sri Wilujeng, M.A.

Panitia Mahasiswa :

1. Bagas Ashari Arianto
2. Een Juliani
3. Ellisa Shakina Amalia
4. Futri Nadyaturrohmah
5. Giyasurrahman
6. Indah Utami Chaerunnisah
7. Inggi Wantalangi
17. Kurniawan Sandi Nugroho
18. Muhammad Harrist Shihab
19. Sintia Purwanti
20. Ali Zuhdi
21. Anto
22. Alvionita Deny Saputri

8. Muhammad Reza Hendrajaya
9. Naraswari Ayu Alami
10. Okta Deriyanto
11. Panca Ratna Ariani
12. Yogie Arifin Praja Ersa Putra
13. Bryan Repha Kusuma
14. Dita Weningati
15. Eric Favian ZulQisthi
16. Istiana Tri Anggita
23. Amilia Dwi Putri
24. Andwi Sulistiyo
25. Anita Meilani
26. Erian Ristiani
27. Erma Setyani
28. Husna Rahmayunita
29. Isti Nurhidayah
30. Laelatul Azizah
31. Sukma Eka Parameita
32. Tantri Darmayanti
33. Mawaidi

DENAH LOKASI

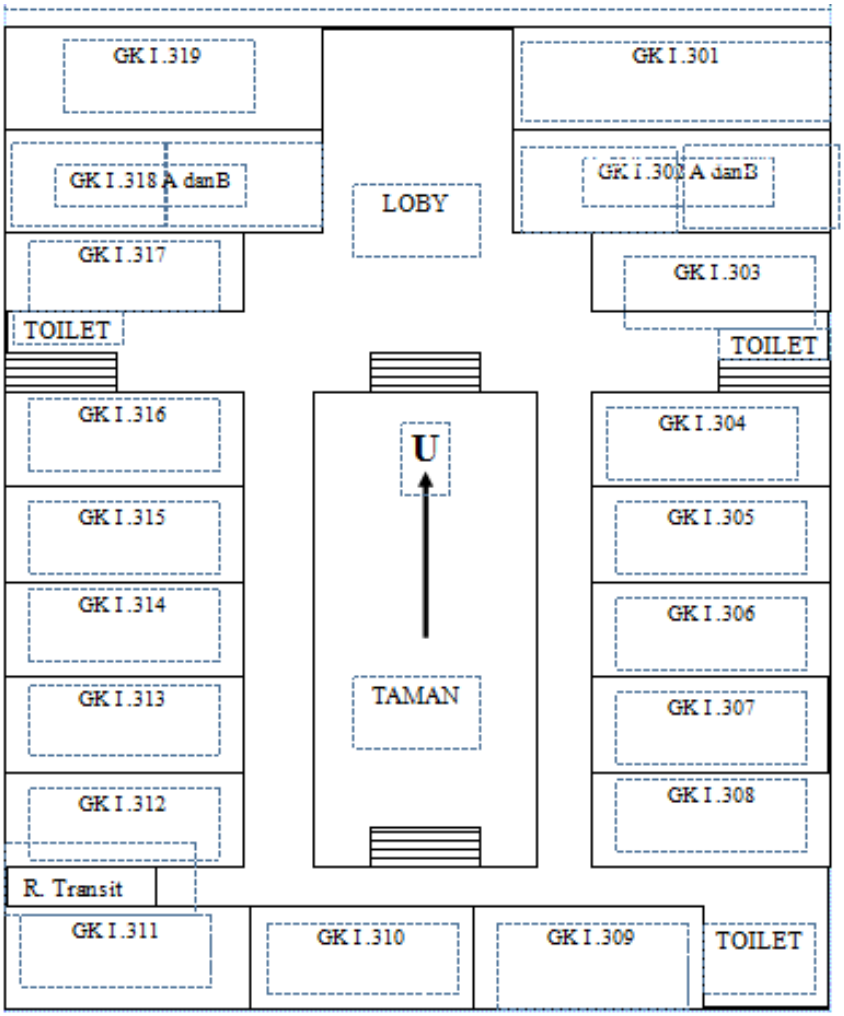
DENAH GEDUNG FBS



DENAH GEDUNG PLA LANTAI III



DENAH GEDUNG KULIAH I



DAFTAR ISI

PENGANTAR KETUA PANITIA 2

SAMBUTAN REKTOR 7

"SASTRA YANG MERAWAT BUMI"

MEMPERKENALKAN PETANI PELESTARI BUMI: MENULIS, MENANAM, DAN MENGKONSUMSI MAKANAN NATURAL
Dra. Naning Pranoto, MA 34

SASTRA YANG MERAWAT BUMI
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti 44

WOMEN, LIFE, LOVE
Moon Chung-hee 53

"PENDIDIKAN LINGKUNGAN MELALUI SASTRA"

KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM DONGENG *RARA BERUK*: STRUKTURALISME LEVI STRAUSS
Bakti Sutopo 61

DOKUMENTASI DAN TRANSLITERASINASKAH SUNDA KUNO DI WILAYAH BENDUNGAN JATI GEDE KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN FILOLOGI DAN ETNOPEDAGOGI)
Dingding Haerudin, DediKoswara 77

PENDIDIKAN LINGKUNGAN PESERTA DIDIKMELALUI SASTRA ANAK BERBASIS LOKAL
Dr. Juanda, M.Hum. 91

MENDENGAR SUARA ALAM DALAM NOVEL EDWARD ABBEY: *THE MONKEY WRENCH GANG* DAN *HAYDUKE LIVES!*
Alwin Firdaus Wallidaeny 111

MEMBANGUN GENERASI *GO GREEN* MELALUI SEKOLAH ADIWIYATA BERLITERASI SASTRA HIJAU
Bambang Kariyawan Ys dan Julina 127

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITARSEBAGAI SUMBER BELAJAR
Munirah 141

SEBUAH EKOKRITIK TERHADAP CERPEN *TERATAI SENGAI BENDO* KARYA MAHFUDZ FAUZI.S.
Ninawati Syahrul, M. Pd. 159

FENOMENA LINGKUNGAN HIDUP DALAM PUISI ANAK INDONESIA USIA SEKOLAH DASAR
Mohd. Harun 180

ALAM SEBAGAI LAMBANG PENAMAAN DALAM NOVEL *KUPU-KUPU FORT DE KOCK* KARYA MAYA LESTARI GF (TINJAUAN SEMIOTIKA BUDAYA)
Reno Wulan Sari 204

MEMBACA NILAI EKO-KULTURAL DALAM LEGENDA SYEKH QURO DI KABUPATEN KARAWANG: KAJIAN SASTRA LISAN
Iwan Ridwan 215

WAYANG SAYUR - UPAYA MENEMUKAN JALAN KEMBALI KE ALAM
Susana Srini 231

SASTRA DAN LINGKUNGAN: DUNIA KEPENGARANGAN KORRIE LAYUN RAMPAN
Muhammad Thobroni 241

MENANAMKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DALAM FALSAFAH HIDUPETNIK KEMBARAN DI TANAH PAPUA
Adelina V Samosir Lefaan 256

ALAM RUSIA DALAM DRAMA *ДЯДЯ ВАНЯ/PAMAN VANYA* KARYA ANTON PAVLOVICH CHEKOV
Thera Widyastuti 272

CULTURAL SYMBOLS OF OLD JAVANESE LITERATURE "MEMAYU HAYUNING BAWANA" IN JAVANESE TRADITIONAL CLOTHING MANUSCRIPTS
Sri Harti Widyastuti, Sukarno, Sity Mulyani, and Anik Ghufron 289

ISLAND OF THE AUNTS: MEMBANGUN SENSIBILITAS TERHADAP LINGKUNGAN DALAM SASTRA ANAK
Alberta Natasia Adji 304

EMPAT UNSUR ANASIR ALAM DALAM CATURLOGI KARYA SASTRA KI PADMASUSASTRA: SEBUAH CERMINAN AJARAN KEBATINAN JAWA
Prasetyo Adi Wisnu Wibowo 322

PENDIDIKAN LINGKUNGAN MELALUI SASTRA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MASYARAKAT CINTA TANAH AIR
Nani Sunarni 345

PENZALIMAN ALAM DAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN KARYA FAKHRUNNAS MA JABBAR
Junaidi 354

EMERGING ENVIRONMENTAL CONSCIOUSNESS IN MODERN TAMIL POETRY
Manivannan Murugesan 367

SASTRA KARAWITAN SEBAGAI MEDIA PENANAMAN BUDAYA RAMAH LINGKUNGAN
Suwardi Endraswara 390

ALAM BAGI PUJANGGA JAWA
Kustri Sumiyardana 411

POTRET LINGKUNGAN DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA
Nurhayati, Fiqi Nurmanda Sari 427

INSPIRASI ALAM DALAM PUISI-PUISI KARYA PENYAIR INDONESIA
Ekarini Saraswati 451

KAJIAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL *GENI JORA* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY
Sugiarti 469

FOLKLOR JAWA SALAH SATU BENTUK KEARIFAN LOKAL YANG BERFUNGSI PELESTARI LINGKUNGAN
Sri Wahyu Widayati 486

POTRET "TAMAN WISATA ALAM PUNTI KAYU": SUMBER IMAJINASI YANG TERTINGGAL
Nyayu Lulu Nadya 506

TRADISI LISAN SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP
Titik Indarti 519

REPRESENTASI EKOLOGIS NILAI MORALITAS KUMPULAN CERPEN "BIBIR" KARYA KRISHNA MIHARDJA
Dra. Fransisca S.O. Dedi, M.Pd. 535

TIGA KARYA SASTRA SUNDA YUS RUSYANA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN LINGKUNGAN
Retty Isnendes 550

"MENGGAGAS PEMBELAJARAN SASTRA HIJAU"

EKSOTISME DAN GAGASAN HARMONISASI DENGAN ALAM DALAM SASTRA PERANAKAN TIONGHOA: KAJIAN ATAS LAPORAN PERJALANAN NJOO CHEONG SENG DI DANAU TOBA
Dwi Susanto 569

MASYARAKAT NELAYAN IKAN PAUS LAMALERA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS LINGKUNGAN
Maria Matildis Banda 584

STRATEGI PEMBELAJARAN SASTRA ANAK BERDASARKAN KONTEKS LINGKUNGAN
Mursalim 603

PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI MODEL KREATIF PRODUKTIF: REVITALISASI PEMBELAJARAN ALAM TERBUKA
Sakdiah Wati 620

INCREASING CHILDREN'S ECOLOGICAL AWARENESS THROUGH CHILDREN'S LITERATURE
Nandy Intan Kurnia 635

MITOS *DANYANGAN*: *FOLKWAYS*MASYARAKAT JAWA DALAM MENJAGA HARMONISASI ALAM
Harsono S.S.,M.Hum 654

ENVIRONMENTAL CONSERVATION IN LEARNING
Tri Widiatmi 665

MERANGKUL ALAM MELALUI EKOSASTRA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN EKOLOGI
Kinayati Djojosuroto 672

PEMBELAJARAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PUISI-PUISI EKOSASTRA
Ruth C. Paath, M. Hum. 695

MEMBANGUN KARAKTER BERBAHASA SANTUN PADA ANAK MELALUI CERITA RAKYAT "LUBUK EMAS"
Try Annisa Lestari dan Alpan Ahmadi 709

LEGENDA *DANAU MAWANG* SALAH SATU MEDIA PENUMBUH KECINTAAN ALAM MURID SEKOLAH DASAR
Sitti Aida Azis & Syafruddin 721

PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN DALAM TEKS GENRE SASTRA
Thelma I. M. Wengkang 731

MENGGALI NILAI PROFETIS SASTRA ANAK BERBASIS KESADARAN LINGKUNGAN
U'um Qomariyah 745

PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM SASTRA TEMBANG "GIRI LELANGUAN"
I Nyoman Suarka 756

PENDEKATAN CARA BELAJAR MURID AKTIF DALAM PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS LINGKUNGAN: SEBUAH ALTERNATIF
Sungkowo Soetopo 773

MEMBANGUN KARAKTER ANAK CINTA LINGKUNGAN MELALUI SASTRA
Yanti Sariasih & Lailatul Fitria 788

PENGEMBANGAN MODEL *ENVIRONMENTAL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PUISI KONTEMPORER
Bernadetta Lisa Andika Permatasari 800

PEMBELAJARAN PANTUN BERBASIS LINGKUNGAN DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SEKOLAHDASAR DI JAKARTA
Wulandari Nur Fajriyah 806

ANALISIS KEBUTUHAN DALAM MENGEMBANGKAN MODEL BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS LINGKUNGAN PESISIR TERHADAP NILAI-NILAI KARAKTER SISWA SMP DI PROVINSI BENGKULU
Arono 818

THINKING GREEN TROUGH LITERATURE AS AMEANSOFPROMOTING ENVIRONMENTALLY-AWARE CHILDREN AS GREEN GENERATION
R. Agus Budiharto 841

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERBASIS LINGKUNGAN DI SD MUHAMMADIYAH KARUWISI SUL-SEL
Siti Suwadah Rimang dan Aida Asiz 847

BERKARYA SASTRA DENGAN TEMA ”HIJAU ALAMKU” OLEH SISWA DALAM MEWUJUDKAN *GREEN SCHOOL*
Nurnaningsih 860

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI SARANA INSPIRASI SISWA MENULIS CERPEN
Sri Wahyuni 873

MEREKONSTRUKSI PENGAJARAN SASTRA UNTUK ANAK: SEBUAH UPAYA MENGENALKAN SASTRA HIJAU SEJAK DINI
Hendratno 888

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERDIMENSI SASTRA HIJAU YANG ERKONTRIBUSI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER
Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. 905

MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN PADA ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS LINGKUNGAN
Daroe Iswatiningsih 924

PEMBELAJARAN SASTRA BERKEARIFAN LOKAL DAN BERBASIS LINGKUNGAN
Purwati Anggraini 934

KARAKTERISTIK PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN EKSPRESI LISAN SASTRA BERBASIS KONSERVASI BUDAYA SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI HUMANIS
Zuliyanti 954

“ANAK, POHON, DAN BINATANG”: SEBUAH PENDEKATAN EKOPEDAGOGIS DALAM MEMBACA BUKU ANAK BERGAMBAR BERSAMA ORANG TUA DAN PENDIDIK
Dina Novita Tuasuun 969

"SASTRA HIJAU DAN EKOFEMINISME"

BANJIR JAKARTA DALAM *CATATAN SEPERCIK BANJIR:* ANALISIS SEMIOTIK
Nur Seha 991

ISOTOPI LINGKUNGAN DALAM KUMPULAN SAJAK *MERAYAKAN POHON DI KEBUN PUISI* KARYA I NYOMAN WIRATA: KAJIAN EKOKRITIK
I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani 1004

MEMBACA SEJARAH, ROMANTISME MANUSIA DAN ALAM DALAM *TAMBORA: KETIKA BUMI MELEDAK 1815*
Yulianeta 1018

REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM KUMPULAN PUISI *TANGGULENDUT* F. AZIZ MANNA
Ida Bagus Putera Manuaba 1038

REPRESENTASI KERUSAKAN EKOSISTEM DALAM FIKSI INDONESIA MUTAKHIR
Setya Yuwana Sudikan 1055

KETERASINGAN DAN GAGAP MASALAH LINGKUNGAN DALAM BINGKAI ROMANTISME: DUA ENVIRO-TOONS INDONESIA, *DJAKARTA 00* (2015) DAN *WACHTENSTAAD* (2015)
Suma Riella Rusdiarti 1075

KEARIFAN TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI BENTUK KEPATUHAN PADA TUHAN DALAM KUMPULAN PUISI ZAWAWI IMRON
Arif Setiawan dan Tuti Kusniarti 1086

MANUSIA BUMI KAWIN DENGAN PUTRI KAHYANGAN (KAJIAN HUBUNGAN INTERTEKSTUAL DALAM CERITA RAKYAT)
I Nengah Martha 1100

EKOPUITIKA AIR DALAM *PENUNGGANG KUDA NEGERI MALAM* KUMPULAN PUISI KARYA AHDA IMRAN
Rd. Safrina 1112

MEMBACA NOVEL *LEMAH TANJUNG* KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM*:* TINJAUAN EKOFEMINISME VANDANA SHIVA
M.Oktavia Vidiyanti 1118

DEKONSTRUKSI TERHADAP KUASA PATRIARKI ATAS ALAM, LINGKUNGAN HIDUP, DAN PEREMPUAN PAPUA DALAM NOVEL *NAMAKU TEWERAUT* KARYA ANI SEKARNINGSIH DAN *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY
Wiyatmi 1134

ECOFEMINISM IN LENGGER DANCE OF BANYUMAS: BETWEEN MYTH OF LAND FERTILITY AND MEDIA ENTERTAINMENT
Sawitri 1152

KECINTAAN PEREMPUAN PADA GUNUNG BERAPI DALAM NOVEL *LADU* KARYA TOSCA SANTOSO
Ririe Rengganis 1163

MEMBINCANG EKOFEMINISME YANG RAMAH GENDER DALAM *PARTIKEL* KARYA DEWI LESTARI
La Ode Gusman Nasiru 1171

PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN NILAI HAKIKAT ALAM DALAM TEKS SASTRA
Drs. Hermawan, M. Hum. 1190

SISTEM PARTRIARKAT ATAS PEREMPUAN DAN LINGKUNGAN: EKOFEMINISME *WIJAYA KUSUMA DARI KAMAR NOMOR TIGA*
Puji Retno Hardiningtyas 1196

"SASTRA, KEKUASAAN, DAN PENYELAMATAN LINGKUNGAN"

REPRESENTASI ALAM PURWAKARTA DALAM PUISI
Nia Kurnia 1223

UPACARA PEMANGGILAN BUAYA ETNIK MARAPU DI DESA WANDEWA SUMBA TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR SEBAGAI SALAH SATU WAHANA PELESTARIAN LINGKUNGAN
I Nyoman Sukartha 1235

ENVIRONMENTAL RACISM DALAM NOVEL *ANAK BAKUMPAI TERAKHIR* KARYA YUNI NURMALIA
Usma Nur Dian Rosyidah 1248

SAWER PANGANTEN REPRESENTASI JAGA BUDAYA DAN TATA NILAI (KAJIAN TRADISI DAN TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA JAWA BARAT)
Titin Setiartin R 1265

MITOS RATU KIDUL, SEBUAH REPRESENTASI KEKUATAN LINGKUNGAN DALAM KARYA SASTRA
Nanny Sri Lestari 1282

PERSPEKTIF TIGA PENGARANG SASTRA MALAYSIA DALAM NOVELNYA: SASTRA, KUASA DAN LINGKUNGAN
Djusmalinar 1300

LINGKUNGAN DALAM BUKU BACAAN ANAK PADA MASA KOLONIAL: CARA BERTUTUR PENGUASA TENTANG ALAM DAN MODERNITAS
Asep Yusup Hudayat 1309

ISU-ISU LINGKUNGAN DALAM KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA
Juanda 1325

PEMBANGUNAN-ISME DALAM SASTRA MODERN INDONESIA ERA ORDE BARU: PEMBACAAN EKOKRITIKISME POSKOLONIAL
Sudibyo 1334

POLITIK RUANG DAN TUBUH PERIBAHASA JAWA: KAJIAN EKOLOGI POLITIK RUANG DAN TUBUH
Joko Santoso 1352

KECERDASAN EMOSIONAL TOKOH PETRUK MENGUASAI LINGKUNGAN DALAM LAKON *PETRUK DADI RATU*
Nurpeni Priyatiningsih 1365

UNSUR LINGKUNGAN ALAM PADA NAMA ORANG JAWA
Sahid Teguh Widodo & Estefania Pifano 1373

STRATEGI PELESTARIAN SASTRA LISAN TEGALAN SEBAGAI ASET PARIWISATA
Rahayu Pristiwati 1384

MENJAGA KELESTARIAN ALAM MELALUI NOVEL *RAHASIA PELANGI* RIAWANI ELYTA DAN SHABRINA WS: SEBUAH KAJIAN EKOKRITISISME
Siti Maryam 1399

HARMONYWITH THE NATURE IN THE POSTCOLONIAL EPIC OF OMEROS
Gabriel Fajar S 1409

EHABLA DAN KONSERVASI ALAM ALA MASYARAKAT SENTANI LAMA, PAPUA
Wigati Yektiningtyas & James Modouw 1425

HARMONI KEHIDUPAN ANTARA MANUSIA DENGAN ALAM SEKITAR DALAM DONGENG JEPANG BERJUDUL "URIKOHIME"
Tri Mulyani Wahyuningsih 1445

KONSEP KETAHANAN PANGAN WILAYAH PESISIR DALAM FOLKLOR JAWA (STUDI KASUS DI WILAYAH JUWANA, JATENG)
Hesti Widyastuti danMurtini 1459

KARYA SASTRA USADA DAN PELESTARIAN ALAM
I Ketut Jirnaya 1469

KESADARAN MERAWAT AIR MASYARAKAT CIRATEUN, SUKASARI, BANDUNG DALAM LEGENDA KARUHUN CIRATEUN (KAJIAN SASTRA LISAN)
Iwan Ridwan, Dwirulianti Midori Putri, Gayuh Tressania Yuniar 1484

SIMBOLISME KERUSAKAN LINGKUNGAN DAN GERAKAN PENGHIJAUAN DALAM FILM ANIMASI DR. SEUSS THE LORAX DAN EPIC
Asri Rizki Friandini, Andina Meutia Hawa, dan Seni Melia Rani 1498

MENGGALI KEARIFAN LINGKUNGAN BUDAYA JEPANG MELALUI UNGKAPAN HAIKU DAN PERIBAHASA
Puspa Mirani Kadir dan Indah Fitriani 1516

EKSISTENSI MANUSIA TERHADAP KEBERLANGSUNGAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL *ISHMAEL* KARYA DANIEL QUINN
Andi Batara Indra 1530

CERITA TENTANG BIDADARI MANDI DAN FUNGSINYA SEBAGAI SARANA KONSERVASI SUMBER DAYA AIR
Yostiani Noor Asmi Harini 1543

KEPEDULIAN TERHADAP HUTAN KALIMANTAN: KEARIFAN LOKAL SUKU DAYAK BENUAQ DALAM NOVEL *API AWAN ASAP* KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN
Erna Wahyuni 1553

SASTRA LISAN: KONSERVASI LOKAL CAGAR BIOSFER BUMI WAKATOBI
Sumiman Udu 1559

SISTEM MITIGASI BENCANA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN PACITAN
Arif Mustofa 1575

PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK PENJAGAAN ALAM DALAM CERITA BERSAMBUNG MAJALAH FEMINA
Kusmarwanti 1587

MITOS SEBAGAI PENYELAMAT LINGKUNGAN (KAJIAN KRITIS TERHADAP CERITA RAKYAT NUSANTARA)
Sujarwoko 1600

REPRESENTASI KEARIFAN PADA LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL-NOVEL KARYA ANDREA HIRATA (TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK)
Andri Wicaksono 1614

HASHISH DAN KARYA FIKSI (PEMBAHASAN TANAMAN GANJA DENGAN KARYA SASTRA DAN FILM)
Nurhadi 1632

CERPEN-CERPEN HIJAU DALAM ANTOLOGI *NOUVELLE VERTE* SEBAGAI PENYELAMAT LINGKUNGAN HIDUP
Alice Armini 1649

CRAKEN SEBAGAI PENGOBATAN TRADISIONAL JAWAUNTUK PENYAKIT BATUK DALAM MANUSKRIP*SERAT PRIMBON JAMPI JAWI JILID I* KOLEKSI REKSA PUSTAKA SURAKARTA
Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, & Venny Indria Ekowati 1662

GOA, CERITA DAN WISATA: KAJIAN HERITAGE TOURISM ATAS GOA KREO SEMARANG
Muhamad Burhanudin 1678

MEWUJUDKAN KONSERVASI LINGKUNGAN DAN MASYARAKAT YANG BERKARAKTER MELALUI PENDEKATAN SOSIO SASTRA
Retma Sari 1691

MERAWAT SEMENANJUNG MURIA DENGAN SASTRA
Mulyono 1704

PELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI UPACARA GREBEG PASA DI KRATON SURAKARTA HADININGRAT
Purwadi 1719

MEMBACA NALAR MASYARAKAT JAWA DALAM MENJAGA KESEIMBANGAN ALAM MELALUI NASKAH *DEMIT* KARYA HERU KESAWAMURTI
Else Liliani 1733

THE DISCOURSE OF ENVIROMENTAL SUSTAINABILITY IN THE BATIK'S MOTIFS
Bani Sudardi 1748

FOLKLOR PADI DAN KAITANNYA DENGAN KELESTARIAN BIODIVERSITAS 1761
Murtini & Bani Sudardi

REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM PROSA INDONESIA MUTAKHIR: KAJIAN EKOKRITIK
Rahmi Rahmayati 1771

JAGADING LELEMBUT: CERMIN SIKAP HIDUP JAWA MENJAGA KELESTARIAN ALAM
Afendy Widayat & Sri Hertanti Wulan 1798

CARA ORANG JAWA MENJAGA LINGKUNGAN: DARI *UNEN-UNEN* SAMPAI PERMAINAN TRADISIONAL
Venny Indria Ekowati 1815

"GENJER-GENJER," "UMBUL-UMBUL BLAMBANGAN,"DAN "IJO ROYO-ROYO": RELASI KUASA DAN DINAMIKA SYAIR LAGU BANYUWANGEN
Novi Anoegrajekti 1829

KEBERADAAN RAJA ALI HAJI PADA GURINDAM 12 DALAM MENJAGA KEPRIBADIAN MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL
Yundi Fitrah 1847

"SASTRA HIJAU DALAM BERBAGAI MEDIA"

MEMBANGUN MASYARAKAT LITERER MELALUI SASTRA HIJAU: GEMAR MEMBACA DENGAN MEMANFAATKAN RUANG DAN WAKTU
HR. Utami 1869

COMING BACK TO LIFE: A LITERARY HISTORY OF RESURRECTION PLANTS
John Charles Ryan 1875

LEARNING FROM AND PROMOTING WISE INDIGENOUS VALUES ON ENVIRONMENT AND BEYOND THROUGH LOCAL ORAL LITERATURE
Reimundus Raymond Fatubun &Widya Kusmayanti 1897

ANTOLOGI PUISI *MERAYAKAN POHON DI KEBUN PUISI* KARYA I NYOMAN WIRATA KAJIAN EKOLOGI SASTRA
I Ketut Sudewa 1917

ISU LINGKUNGAN DALAM SASTRA LISAN *ELONG/KELONG*
Dafirah 1933

KESERASIAN HIDUP MANUSIA DENGAN EKOSISTEM LAUT: KAJIAN *ECOCRITISISM* SASTRA PESISIRAN *SERAT MURSADA*
Joko Susilo 1941

NILAI RELIGIUSITAS EKOLOGIS NOVEL CINTA DALAM SUJUDKU KARYA PIPIET SENJA
Dr. Surastina, M.Hum. 1955

HARMONISASI ALAM DALAM CERITA RAKYAT *ANTU BANYU*SUMATERA SELATAN
Linny Oktovianny 1970

ECOPSYCHOLOGY, GREEN LITERATURE, NATURE
Anas Ahmadi 1988

ALAM DAN LINGKUNGAN DALAM *NOVELLE DIE JUDENBUCHE* KARYA ANNETE VON DROSTE HULLSHOF
Isti Haryati 1995

SASTRA LOKAL DAN LINGKUNGAN: STUDI TEKS *TUTUR* DAN *GEGURITAN* DI BALI
I Wayan Suardiana 2014

TIGA KISAH POHON DALAM TIGA CERITA PENDEK DANARTO: REPRESENTASI LINGKUNGAN DALAMKARYA SASTRA
M. Yoesoef 2032

ALAM SEBAGAI SUMBER INSPIRASIPENCIPTAAN PUISI TAUFIQ ISMAIL: KAJIAN EKOKRITIK
Dra. Armini Arbain, M. Hum 2046

WASIAT RENUNGAN MASA: REPRESENTASI DAKWAH DALAM SASTRA HIJAU TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID
Rozali Jauhari Alfanani 2064

A STUDY OF SASAK FOLKLORE: AN EFFORT TO DEFINE SASAK ETHNIC GROUP BEING CLOSE TO NATURE
Nuriadi 2080

PENCITRAAN VISUAL *BACK TO NATURE*DI DALAM TEKS NASKAH-NASKAH JAWA KLASIK
Adi Deswijaya 2096

HARMONISASI ANTARA LINGKUNGAN DENGAN MANUSIA DAN KETERLIBATAN KAPITALIS DALAM NOVEL *API AWAN ASAP* KARYA KORRIE LAYU RAMPAN
Syukrina Rahmawati 2107

JAGADING LELEMBUT: CERMIN SIKAP HIDUP JAWA MENYATU DENGAN LINGKUNGAN
Afendy Widayat dan Sri Hertanti Wulan 2121

REPRESENTASI EKOKRITIK DALAM *PANTUN KERAMAT KAREM* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BETAWI
Siti Gomo Attas 2137

LINGKUNGAN ALAM DALAM BINGKAI SASTRA LISAN (SUATU TINJAUAN SYAIR NYANYIAN RAKYAT ETNIK RONGGA)
Ni Wayan Sumitri 2153

NYANYIAN RAKYAT KLASIK BUGIS SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER "PEDULI TERHADAP LINGKUNGAN" BAGI MASYARAKAT
Muhsyanur 2176

SASTRAHIJAU,BECERMIN PADA LEMBAGA KEBUDAJAAN RAKJAT (1950-1965)
I Wayan Artika 2189

PENDEKATAN EKOKRITIK DALAM MENGAJAR SISWA MUDA DENGAN MENGGUNAKAN *MOVIE MAKER*
Jenny Elvinna Manurung 2209

REPRESENTASI SASTRA HIJAU DALAM NOVEL PARTIKEL KARYA DEWI 'DEE' LESTARI
Rahayu Dwi Rahmawati 2223

KOMODIFIKASI SYAIR-SYAIR LAGU BANYUWANGI: (SASTRA HIJAU DALAM MEDIA MUSIK)
Sutaji 2241

KRITIK LINGKUNGAN DALAM MUSIK KITA
I Made Astika 2259

REENCHANTMENT OF NATURE: THE WAY FANTASY MOVIE GIVING BACK TO NATURE, THEIR LIFE (AN ECOCRITIC STUDY TOWARDS FANTASY MOVIE)
Rahmawati Azi 2277

SASTRA HIJAU SEBAGAI MEDIA REPRESENTASI PERNYATAAN SIKAP DALAM SASTRA INDONESIA MODERN
Dr. Mukti Widayati, M. Hum. 2297

EKSPLORASI EKOLOGI DALAM LIRIK KARYA MANG KOKO
Resti Nurfaidah 2312

TEMA LINGKUNGAN HIDUP DALAM PUISI INDONESIA DI MEDIA MASSA YOGYAKARTA: 1980--2000
Siti Ajar Ismiyati 2340

REPRESENTASI KEARIFAN EKOLOGIS ORANG LAMPUNG DALAM LAGU *TANAH LADO*DAN KONTRIBUSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SEKOLAH
Eka Sofia Agustina dan Farida Ariyani 2360

TANTANGAN PENDIDIKAN CINTA LINGKUNGAN DI ETNIK JAWA DALAM SYAIR LAGU DOLANAN "*E DHAYOHE TEKO":* ANTARA MAKNA PRAGMATIS TEKSTUAL DAN NILAI FILOSFIS
Benedictus Sudiyana 2381

TOWARDS THE ENVIRONMENTAL AWARENESS
Suryo Ediyono 2394

REPRESENTASI LINGKUNGAN HIDUP DALAM TRILOGI RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI
Hartono 2410

PEMBELAJARAN MENULIS SASTRABERPRESPEKTIF EKOKRITIK: SEBUAH IKHTIAR MENUMBUHKAN KESADARAN KRITIS TERHADAP ALAM 2423
Dwi Budiyanto

"NOTULEN SEMINAR" 2434

PEMAKALAH UTAMA

Sastra yang Merawat Bumi

MEMPERKENALKAN PETANI PELESTARI BUMI: MENULIS, MENANAM, DAN MENGKONSUMSI MAKANAN NATURAL

Dra. Naning Pranoto, MA
Rayakultura State of Education and Culture,
Bogor Jawa Barat
E-mail: naming.pranoto@gmail.com

Natura non vincitur nisi parendo
Alam tidak akan dapat dikalahkan kecuali kalau kita dapat menyesuaikan diri dengannya.
__Francis Bacon (1561–1626)__
[Filsuf, Negarawan, dan Penulis Inggris]

Abstrak

Makalah pendek ini menyajikan tentang berbagai kegiatan literasi genre Sastra Hijau yang dilakukan oleh gerakan pena hijau - masyarakat yang peduli lingkungan dan beberapa sekolah di wilayah Jabodetabek. Mereka tidak hanya menggerakkan pena untuk menulis tentang lingkungan tapi juga menanam tanaman dan pohon. Walau gerakan mereka baru dalam skala kecil, tapi kami optimistis kelak akan memviral bila banyak pihak yang menyadari betapa pentingnya merawat lingkungan.

Makalah ini juga diperkaya dengan referensi kiprah inspiratif dari dua perempuan pejuang pelestari lingkungan dari Benua Afrika dan Amerika Latin. Sebagian kecil dari kiprah mereka telah kami adopsi. Hasilnya antara lain menyelenggarakan lomba cipta puisi, menerbitkan antologi puisi, antologi mini-fiksi, pentas mini opera dan puisi, membentuk wadah penulis pena hijau, memproduksi film pendek dan menanam tanaman serta pohon.

Pendahuluan

Kualitas hidup kita tergantung dari kualitas lingkungan kita. Hanya dalam lingkungan hidup yang baik, manusia dapat berkembang secara maksimal. Hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal. Kalimat ini Penulis kutip dari pendapat Prof. Dr. Ir. Otto Soemarwoto (1926-2008), Pakar Ekologi dan Penulis meyakini kebenarannya. Buktinya, dengan adanya manusia yang bersikap tidak baik (baca: jahat) terhadap lingkungan, mengakibatkan rusaknya lingkungan. Dari hal yang tampaknya sepele, masyarakat yang membuang sampah rumah-tangga di sungai, menyebabkan banjir bandang. Ini terjadi di Jakarta dan Bandung, contohnya. Begitu kejahatan manusia meningkat, maka tak heranlah apabila kerusakan lingkungan pun merajalela. Apakah itu pembalakan hutan, pembakaran hutan, penggalian tambang yang membabi buta dan membangun perumahan dengan konsep *semau-gue*. Kita semua tahu, betapa mengerikan dampaknya.

Selain kejahatan manusia, kerusakan lingkungan juga bisa disebabkan oleh cuaca. Tapi, faktor kejahatan manusia sangat dominan sebagai penghancur lingkungan, demikian pernyataan yang disiarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) akhir Juni lalu. Akibatnya, kondisi lingkungan pun rentan bencana. BNPB mempublikasi data bencana: kuartal pertama 2016 dengan hadirnya La Nina yang menebarkan suhu dingin di Samudera Pasifik, membawa hujan tiada henti di wilayah area Khatulistiwa mengakibatkan banjir dan laut berombak tinggi. Sehingga dari Januari hingga Juni 2016 tercatat terjadi bencana 258 tanah longsor dan banjir di Tanah Air. Jawa Tengah menjadi daerah paling sering dilanda tanah longsor sebanyak 108 bencana, di Jawa Barat 71 dan di Jawa Timur tercatat 33 peristiwa. Puncaknya pada bulan Desember, tapi masih akan berlanjut hingga Januari dan Maret 2017.

Dengan adanya pernyataan BNPB tersebut tentunya sangat membantu masyarakat untuk bisa bersiaga untuk menyelamatkan diri. Tapi kenyataannya tidak demikian. Kejahatan manusia terhadap lingkungan masih terus berlanjut. Pembalakan dan pembkaran hutan tidak hanya terjadi di Kalimantan dan Sumatera tapi juga di Pulau Jawa yang hutannya telah gundul. Selain itu, masih saja ada masyarakat yang terus membuang sampah di sungai, padahal mereka tahu apa akibatnya. Ironisnya mereka malah menyalahkan pemerintah.

Mengutip pendapat pakar ekologi, Otto Soemarwoto, bahwa baik dan buruknya kualitas lingkungan hidup suatu masyakat (bahkan juga masing-masing individu) tergantung pada karakter, gaya, dan pandangan hidup serta pilihan pola hidup individu yang bersangkutan. Bukan tergantung pada aturan pemerintah maupun menjadi tanggung-jawab penuh pemerintah. Maka perlu ditanamkan pada masyarakat, khususnya kepada anak-anak di usia sedini mungkin, mengenai pentingnya pemahaman akan ekosistem yang ada di ruang/lingkungan di mana kita tinggal dan berinteraksi. Pemahaman ini melalui keteladanan penerapan hidup 'bergaya hijau': ibadah, pola pikir, perilaku, gaya hidup, pola makan dan literasi berwawasan hijau di samping pengetahuan lainnya tak kalah penting.

Prinsip-prinsip tersebut di atas yang mendorong beberapa kepala sekolah di wilayah Jabodetabek mengarahkan para siswa-siswinya untuk menulis Sastra Hijau dan sekaligus menjadikam mereka 'petani pelestari bumi', bermisikan merawat dan mencintai Bumi, rumah kita satu-satunya. Penulis juga bekerjasama dengan pihak-pihak masyarakat yang tergugah membentuk klub penulis pena hijau untuk merawat lingkungan.

Petani Pelestari Bumi

Petani Pelestari Bumi (PPB) bukanlah petani yang menggarap sawah atau ladang. Istilah tersebut Penulis ciptakan untuk menamai kelompok penulis pena hijau plus. Yaitu kelompok penulis yang menulis tentang isu-isu kerusakan dan penyembuhan lingkungan disertai kegiatan menanam dan mengkonsumsi makanan natural (Gerakan 3 M: Menulis, Menanam dan Mengkonsumsi Makanan Natural).

Bukan sawah atau ladang yang luas yang menjadi modal PPB, melainkan: (a) Harus rajin memperkarya diksi (pilihan kata) dan rajin berlatih menulis terus menerus; (b) Mengasah kepekaan terhadap lingkungan; (c) Banyak membaca, diskusi dan mengamati serta memahami isu-isu ekologi untuk menyuarakan visi dan misi pena hijau yang mereka gerakan. Dengan demikian PPB mampu menjadi pribadi 'hijau' yang selalu aktual, mengakar kekar sulit ditumbangkan karena punya keberanian untuk kebenaran.

Menjadi PPB bukanlah hal yang mudah, demikian berdasarkan pengamatan Penulis. Karena bermodalkan kemampuan menulis saja tidak cukup. Harus disertai komitmen yang dilandasi integritas yang tinggi terhadap misi yang disuarakannya melalui pena hijau. Sehingga PPB akan konsisten menulis

tanpa memikirkan untung rugi materi dan sematan lencana tanda jasa. Bahkan juga tidak takut jika mendapat ancaman dari pihak-pihak yang merasa terancam oleh tajamnya pena hijau. Maka tidak berlebihan bila PPB layak disebut sebagai pandu garda depan untuk melestarikan eksistensi bumi.

Yayasan Bhakti Suratto yang dipimpin oleh seorang penulis, Dodi Mawardi, berkedudukan di Cikeas Bogor, selain mendirikan Sekolah Alam Cikeas, bulan November tahun 2015 'melahirkan' komunitas penulis PPB yang diberi nama Laskar Pena Hijau (LPH) beranggota sebanyak 35 orang. Mereka ini berasal dari wilayah Jabodetabek. Sebelum dilantik mereka dilatih menulis genre Sastra Hijau. Dari 35 orang ini yang aktif menulis di media hanya 30%-nya. Satu di antaranya, Susana Srini, yang dalam seminar ini menjadi salah seorang pemakalah. Meskipun anggota LPH tidak semua aktif menulis, tapi Dodi Mawardi tidak patah semangat. Bersama Yayasan Bhakti Suratto ia terus aktif melakukan 'gerakan hijau' antara lain menyelenggarakan Lomba Cipta Puisi Genre dan Lomba Stand Up Comedy.

Demikian pula menjadikan seseorang (yang belum bisa menulis) menjadi PPB itu lebih lagi. Pada umumnya mereka ini bermodalkan 'tertarik menulis' atau 'ingin bisa menulis'. Tentu kedua modal itu tidak memadai jika tanpa disertai *action* berlatih menulis secara terus menerus dan memahami makna Ilmu Ekologi (Ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makluk hidup dengan lingkungannya) dan sistem ekologi yang disebut ekosistem. Beberapa sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD), SMP dan SMA di Jabodetabek, bekerjasama dengan Penulis membentuk ekstrakurikuler (ekskur) literasi genre Sastra Hijau. Dari 20 sekolah, hanya 8 (delapan) sekolah yang siswa-siswinya serius mengikuti ekskur literasi Sastra Hijau yaitu: 1 (satu) sekolah SMA, 4 (empat) SMP dan 3 (tiga) SD. Bukti keseriusan mereka adalah lahirnya karya tulis berupa prosa dan puisi, pentas opera dan dramatisasi puisi, penerbitan buku, menanam tanaman dan pohon serta memproduksi film pendek.

Kendala atau kurang berhasilnya ekskur dalam melahirkan PPB penyebab antara lain: (a) Keengganan atau 'kemalasan' para siswa-siswi berlatih menulis dan membaca; (b) Kurang berminat bercocok dan (c) Stigma berpikir bahwa kegiatan menulis, membaca dan bercocok-tanam dianggap pekerjaan melelahkan dan kontra-produktif (misalnya tidak membuatnya masuk ranking di kelasnya). Maka tak heran jika menemukan fakta kala

kelas ekskur PPB dibuka – pertemuan pertama berjumlah 50 siswa, pada pertemuan ketiga tinggal 15 siswa.

Peserta ekskur berguguran karena mereka enggan mengerjakan tugas menulis dan membaca dengan mengeluh 'menulis itu sulit' dan enggan bercocok tanam. Inilah penyebabnya mengapa angka kelahiran PPB begitu rendah. Untungnya, angka yang rendah ini hasilnya bernas: siswa-siswi yang sungguh-sungguh belajar menulis dan mau bercocok tanam, hasilnya bisa menjadi PPB sejati. Ini yang membuat Penulis terus bersemangat bergerak untuk mensosialisasikan pena hijau plus ke berbagai lembaga pendidikan, masyarakat luas dan mendirikan Gubug Sastra Hijau Rayakultura di Sentul City Bogor maupun di Yogyakarta.
(Catatan: karya-karya PPB ditayangkan dalam slide presentasi makalah ini)

'PPB' Masuk Kurikulum

Indonesia termasuk negara yang paling rawan bencana, baik itu yang disebabkan oleh kondisi alam (*natural hazards*) maupun karena ulah manusia (*man-made hazards)* demikian pernyataan United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR) yang dikutip oleh BNPB dan dipublikasi di protalnya.

Bicara mengenai bencana yang disebabkan oleh ulah manusia, urutan yang teratas adalah akibat deforesasi. Menurut World Wildlife Fund for Nature (WWF), kerusakan hutan yang termasuk parah dalam peringkat lima besar adalah hutan di Brazil (Amazon), hutan di Amerika (Amerika Selatan dan Amerika Tengah), hutan di Indonesia (Kalimantan, Sumatera dan Papua), hutan di Afrika (Congo Basin dan Pesisir Tanzania) dan hutan di Australia. Berdasarkan kunjungan dan pengamatan Penulis, negara-negara yang hutannya menjadi korban deforesasi mendorong bangkitnya 'gerakan pena hijau' yang membuahkan karya tulis *ecocriticism* atau Sastra Hijau untuk melestarikan lingkungan (baca: Bumi).

Bahkan di Brazil gerakan pena hijau yang dipelopori antara lain oleh Dr. Susan Andrews - disertai gerakan menanam yang kemudian diadopsi oleh Penulis dengan sebutan PPB. Gerakan ini masuk sekolah, dijadikan bagian dari kurikulum wajib di tingkat pendidikan setaraf PAUD hingga SMA/SLTA yang dinafasi pelajaran ekologi. Mata pelajaran tersebut dikemas sangat menarik, 75% mengambil lokasi *outdoor*. Selain menulis Sastra Hijau dan bercocok tanam, para siswa juga diajak bermain drama, mini-opera, pentas

music dan puisi, monolog dan menari. Semua aktivitas menyuarakan dan action untuk penyembuhan bumi yang sakit dan dan melestarikan eksistensi dan fungsi bumi secara optimal.

Bagaimana jika Indonesia juga memasukan gerakan PPB masuk kurikulum sepertihalnya di Brazil? Tujuannya untuk mengajar dan mendidik siswa agar memahami hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya secara seimbang. Sehingga manusia tidak hanya mengeksploitasi lingkungannya, tapi juga harus merawat dan melestarikannya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan.

Dalam materi pembelajarannya perlu ditekankan bahwa terjadinya kerusakan lingkungan karena tidak sesuainya hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Antara lain karena manusia cenderung mempolakan hidupnya bergaya hedonis (pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup). Maka mereka hidup bergaya mewah dan konsumsitif, tanpa memikirkan dampaknya. Berikut ini contohnya **gaya hidup hedonis** mengeksploitasi alam:

1. Rumah atau apartemen mewah à memerlukan lahan luas, penyedotan sumber air tanah, bahan bangunan kayu dan mebel kayu, energy untuk penerangan, penyejukan dan penghangatan, biaya perawatan yang mahal (perlu pemasukan uang besar untuk petan yang diperoleh dari eksploitasi alam)
2. Kendaraan mewah à perlu jalan/infrastruktur, pencemaran udara/ polusi, bisnis menguntungkan bersumber dari eksploitasi alam
3. Konsumtif à perlu bangunan mal dengan lahan luas, penyedotan air tanah yang berlebihan, mengkonsumsi makanan dan minuman olahan yang diproduksi oleh pabrik-pabrik yang dibangun di atas lahan luas, pemasukan uang besar yang diperoleh dari eksploitasi alam
4. Liburan yang serba mewah à perlu hotel mewah atau tempat wisata dengan segala fasilitasnya yang pada umumnya merusak alam dan kesehatan
5. Menyampah à banyak menggunakan kemasan yang sulit didaur ulang

Pola hidup sederhana yang disosialisasikan misi PPB:

1. Tidak membangun rumah mewah à konsep alami/menyatu dengan alam, hemat energy, membangun rumah dengan bamboo à membangun tanpa merusak alam
2. Berkendaraan anti polusi à tidak harus memiliki mobil, menggunakan transportasi public/kendaraan umum
3. Mengkonsumsi makanan natural atau alami à membuat dapur mandiri, menanam sayur dan tanaman obat/rempah à yang dipraktikkan oleh para PPB antara diimplementasikan di SMP Don Bosco 2 Jakarta
4. Rekreasi bernuansa alam dengan tanpa merusak alam
5. Membangun lembaga pendidikan berkonsep bersahabat dengan alam (Sekolah Alam)
6. Menerapkan hidup ramah lingkungan: 4 (Empat) R: Reduce, Reuse, Recycle dan Repair/Replace

Belajar dari Gerakan Sabuk Hijau

Gerakan Sabuk Hijau (*Green Belt Movement*) berkedudukan di Kenya, didirikan tahun 1977. Pendirinya, Prof. Wangari Maathai, pejuang lingkungan yang terpilih sebagai Pemenang Nobel Perdamaian Tahun 2004. Puluhan tahun ia berjuang dengan 'berdarah-darah' dan mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk menyelamatkan lingkungan dan hutan tropis di tanah kelahirannya, Kenya. Ia menjadi ancaman bagi para 'tokoh-tokoh' negeri dan para petinggi yang merasa dirugikan oleh gerakan Maathai yang memang 'hijau-heroik'. Karena ia mampu menggalang kekuatan dari berbagai kalangan masyarakat termasuk para ibu rumah-tangga untuk menyelamatkan lingkungan dan hutan Kenya.

Berkat keberanian dan kegigihannya yang luar biasa, perjuangannya membuahkan hasil yang gemilang. Karena perjuangan Maathai memberikan energi, harapan dan rasa syukur bagi rakyat Kenya, khususnya kaum perempuannya. Diawali dengan memperjuangkan kelestarian lingkungan dan hutan tropis Kenya, ternyata dampaknya sangat besar mendorong pemerintahnya lebih menghormati hak-hak azasi manusia dan perdamaian serta menghargai eksistensi perempuan. Sejak Maathai berjuang untuk kiprah Sabuk Hijau dan tampil di forum-forum internasional ia meneguhkan bahwa 'suara perempuan' layak didengar dan diperhitungkan. Maka

perempuan punya hak di panggung pengambilan keputusan. Maka, ketika ia dipilih sebagai Wakil Menteri Lingkungan Hidup dan Sumber Alam pada tahun 2003, ia melakukan penghijauan hutan dan lingkungan dengan melibatkan (memobilisasi) kaum perempuan.

Para kaum perempuan yang aktif dalam kiprah Gerakan Sabuk Hijau tidak hanya menanam ratusan ribu bahkan jutaan pohon untuk reboisasi hutan dan lingkungan, tapi juga menanam aneka tanaman untuk dikonsumsi (sayuran, buah-buahan, biji-bijian, tanaman obat/jamu dan rempah). Pelajar dan mahasiswa juga dilibatkan. Sehingga hasil tanaman mereka surplus untuk memenuhi kebutuhan pangan dan menciptakan lapangan kerja. Di balik keberhasilan tersebut, ada hal yang lebih berharga bagi Maathai, yaitu menyadarkan masyarakat akan pentingnya melakukan penghijauan, melindungi keanekaragaman hayati tumbuhan dan tanaman pangan. Yang mana hal tersebut telah terlupakan oleh masyarakat karena tindasan colonial dan pemerintah yang represif. Dengan adanya Gerakan Sabuk Hijau masyarakat kembali menghidupkan aneka tanaman dan pohon lokal yang hampir punah.

Untuk meyakinkan masyarakat yang lama hidup terjajah dalam ketakutan dan penderitaan, tidak mudah. Tapi Maathai yang pernah studi di Amerika Serikat tidak pernah putus asa. Dengan penuh kesabaran, keuletan dan pertolongan tangan-tangan lembaga yang peduli pada kelestarian lingkungan dan bimbingan Tuhan ia berhasil mewujudkan cita-cita dan harapannya: Menghijaukan Kenya. Di balik semburat hijaunya Kenya, Maathai juga menghidupkan seni, budaya dan sastra yang berakar pada lingkungan dan kearifan lokal. Di antara para perempuan aktivis Gerakan Sabuk Hijau bernama Litha Sovell menulis puisi sebagai berikut:

Kini Kita Hijau, Hijau Sentuhan Kita
Datang dari Timur, merahlah kita
Datang dari Barat, putihlah kita
Datang dari Selatan, hitamlah kita
Kini kita hijau, hijau sentuhan kita

Kini kita tahu, hijau itu sesuatu
Kini kita tahu, bibit itu berharga
Kini kita tahu, bibit itu pohon

Kini kita hijau, hijau sentuhan kita

Tanah itu kehidupan, itu kita tahu
Tanah itu harta, kita punya banyak
Tanah itu emas, kita jaga selamanya
Kini kita hijau, hijau sentuhan kita

Kini kita tahu, merampas lahan itu kejam
Kini kita tahu, tanah itu untuk semua
Kini kita tahu, tanah itu martabat
Kini kita hijau, hijau sentuhan kita
Kini kita tahu, semua adalah kakak
Kini kita tahu, semua adalah adik
Kini kita tahu, dunia kita bagi
Kini kita hijau, hijau sentuhan kita

Terima kasih,
Terima kasih untuk bibit, yang tidak dipatenkan
Kini kami bisa menanamnya di mana-mana
Kita ini penanam, kabarkan pada semua orang
Kini kita hijau, hijau sentuhan kita

Mari kita bersatu, satu suara
Mari kita bersatu, katakana kita ada
Mari kita bersatu, nikmati kekayaan kita
Kini kita hijau, hijau sentuhan kita

Gerakan Sabuk Hijau kini telah mendunia. Walau pendirinya, Prof. Wangari Maathi telah meninggalkan kita pada 25 September 2011, tapi semangat juang diwariskan untuk melestarikan bumi, tak pernah padam:

"*… jika kita tidak membayangkan rasa takut, kita akan dapat terus maju terlepas dari segala rintangan yang ada dan selangkah demi selangkah kita akan mencapai tujuan kita*." Demikian spirit juangnya.

Sungguh menginspirasi jejak juangnya, Penulis ingin mewujudkan dalam Gerakan Pena Hijau Petani Pelestari Bumi.*

Daftar Pustaka

Dasmann, Raymond F, John P. Milton dan Peter H. Freeman, 1977. *Prinsip Ekologi untuk Pembangunan Ekonomi* (*Ecological Principal for Economic Develpoment*). Penterjemah Idjah Soemarwoto, MA. Jakarta: Gramedia.

Maathai, Wangari, 2012. *Gerakan Sabuk Hijau* (*Green Belt Movement: Sharing the Approach and the Experience* – diterjemahkan oleh Ilsa Meidina). Jakarta: Margin Kiri

Pranoto, Naning, 2013. *Seni Menulis Sastra Hijau*. Jakarta: Perum Perhutani

Website

www.antaranews.com/.../luas-hutan-di-pulau-jawa

www.bnpb.id/penyebab-bencana/potensi-ancam-bencana

www.republika.oc.id/.../mwtrb2-penyebab-banjir-salah-satunya-adalah-sampah

www.tempo.co/read/fokus/2016/06/21/3326/bencana-mengintai-jawa

www.tempo.co/topic/masalah/756/pembalakan-liar

www.worldwildlife.org

SASTRA YANG MERAWAT BUMI

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: suminto1956@yahoo.com

1/.

ALKISAH, ketika Sang Prabu Dremamikukuhan, raja negeri Medhangkamulan atau Purwacarita, sedang berembug tentang ketenteraman negeri bersama dengan Patih Jakapuring, Maharsi Brahmanacrita, dan seluruh ponggawa kerajaan, tiba-tiba kedatangan tamu Sang Hyang Narada yang akan memberikan bibit padi, pisang, kelapa, serta biji-biji jenis *pala kapendhem, pala kasimpar, pala gumandhul*, dan *pala adeg*. Bibit dan biji tersebut supaya segera ditanam di seluruh pelosok negeri Medhangkamulan agar negeri menjadi murah pangan.

Untuk mengecek apakah bibit dan biji-bijian yang sudah diberikan kepada negeri Medhangkamulan benar-benar sudah ditanam atau belum, Sang Hyang Guru mengutus Sang Hyang Pritanjala dan Sang Hyang Tantra, yang keduanya berubah wujud menjadi burung emprit. Sesampainya di Medhangkamulan, kedua burung emprit tersebut merusak tanaman padi, tetapi segera dipanah oleh Patih Jakapuring sehingga keduanya kembali ke wujud semula: Sang Hyang Pritanjala dan Sang Hyang Tantra yang kemudian kembali ke kadewatan.

Suatu hari, ketika Sang Prabu Dremamikukuhan dan prameswari Dewi Darmastuti sedang menerima laporan Patih Jakapuring, tiba-tiba terjadi kegaduhan di luar istana karena ada seekor *celeng* (babi hutan) yang mengamuk. Binatang tersebut dipanah oleh Sang Prabu dan beralih rupa sejatinya, yakni Kala Gumarang yang kemudian kembali ke asal muasalnya: belantara Krendhayana. Tidak berjarak waktu lama, Sang Hyang Endra datang dan memberi hadiah gamelan Surendra.

Di bukit Andaga, Puthut Jantaka sedang berembug dengan anak-anaknya yang semuanya berwujud hewan. Karena kelaparan, mereka akan pergi ke Medhangkamulan untuk mencari makan. Kedatangan mereka yang merusak seluruh tanaman di wilayah Medhangkamulan dilaporkan oleh Patih Jakapuring kepada Sang Prabu. Patih Jakapuring diutus ke dusun Dhadhapan untuk minta tolong kepada Bagawan Kandha. Sang Bagawan memerintahkan kedua putranya, Raden Sengkan dan Raden Turunan, agar menyertai Patih Jakapuring untuk menumpas hama perusak tetanaman. Kedua remaja padusunan tersebut dibekali mantra dan perkakas. Mantra tersebut berbunyi: *hong wirineh, wirihoyeh, masrana, maswaha*; sedangkan perkakasnya berupa *kenthongan* dan *thowok*. Di samping itu, Bagawan Kandha juga menyertakan dua abdinya, yakni Kyai Wayungyang dan Kyai Candramawa.

Sesampainya di Medhangkamulan, mereka langsung menuju lahan-lahan pertanian yang dihuni dan dirusak hama di bawah kendali Puthut Jantaka. Ketika seluruh hama yang ditantang keluar dari persembunyiannya, Raden Sengkan dan Raden Turunan membaca mantra sambil membunyikan *kenthongan* dan *thowok*, sedangkan Kyai Wayungyang mengeluarkan *pengabaran* yang membuat datangnya berjuta anjing; Kyai Candramawa mengeluarkan *pengabaran* yang membuat datangnya berjuta kucing. Seluruh hama kalah, dan Puthut Jantaka pun marah besar, lalu mengamuk. Akhirnya Puthut Jantaka ditaklukkan dan minta perlindungan bagi anak-anaknya yang masih hidup. Permintaan Puthut Jantaka dikabulkan, tetapi anak-anaknya yang berwujud sapi dan kerbau harus mau dipelihara oleh petani dan mau menjadi sarana bagi kaum tani. Puthut Jantaka sendiri diminta pergi ke rimba Lokapala. *Tancep Kayon*.

2/.

Lakon *Mikukuhan* seperti diringkas seringkas-ringkasnya di atas merupakan salah satu contoh lakon sastra wayang yang begitu populer di kalangan masyarakat agraris yang masih *ngugemi* tradisi yang turun-temurun. Pada masanya, lakon tersebut setiap tahunnya digelar dalam rangkaian upacara *ruwat bumi*. Masyarakat petani tradisional meyakini bahwa dengan menggelar pertunjukkan wayang dengan lakon *Mikukuhan* dan yang sejenisnya, seperti lakon *Sri Mulih*, upaya mereka sebagai *among nara kisma* akan selamat dan membuahkan hasil: benih yang disemai, tanaman

yang tumbuh, akan memberikan hasil panen yang memadai, cukup untuk memenuhi kebutuhan hingga musim tanam dan panen di tahun berikutnya.

Sastra wayang semacam itu merupakan sarana manifestasi ingatan kolektif mereka untuk selalu menunaikan imperatif utama sebagai petani: merawat bumi. Mengapa? Karena, bagi mereka, *bumi* adalah (sumber) hidup: *apa sing mle*-bu *bakale se*-mi. Dengan selalu mengingat bahwa apapun yang *mlebu bakale semi*, kesadaran yang lebih bersifat spiritual-transendental pun akan tumbuh dan terpelihara. Merawat bumi bagi mereka berarti merawat kehidupan. Mereka sadar terhadap *sangkan paran* mereka; *sangkan* mereka adalah tanah, *paran* mereka juga tanah; *sing asale saka lemah bakal bali dadi lemah*. Mereka pun menjadi selalu ingat akan proses penjadian yang semuanya berasal dari *Sing Maha Urip lan Nguripi*, yakni dzat transendental, Sang Maha Pencipta yang menciptakan bumi berikut isinya, *sing murba lumahing bumi lan kurebing langit.*.

Dalam kaitannya dengan paparan di atas, seorang maestro sastra karawitan, Ki Narto Sabdo, juga menciptakan sebait syair yang menyertai gending *Ketawang Ibu Pertiwi,* yang bunyi selengkapnya sebagai berikut ini.

Ibu Pertiwi,
Paring boga lan sandhang kang murakabi,
Peparing rejeki manungsa kang bekti,
Bu Pertiwi… Bu Pertiwi,
Sih sutresna mring sesami,
Bu Pertiwi
Kang adil luhuring budi,
Ayo sungkem mring Ibu Pertiwi

Syair tersebut juga mengingatkan kepada kita agar selalu merawat bumi dengan baik (*ayo sungkem mring Ibu Pertiwi*) karena bumi selalu adil (*sih sutresna mring sesami*) dan berbudi luhur (*kang adil luhuring budi*) serta sudah memberikan kepada kita sandang dan pangan yang bermanfaat (*paring boga lan sandhang kang murakabi*). Jika kita mau merawat bumi dengan baik (sebagai *manungsa kang bekti*), niscaya bumi juga akan memberi kita rizki (*peparing rejeki*).

Bumi yang sudah menyediakan dan memberikan berbagai kebutuhan hidup niscaya "bisa marah" apabila tidak dirawat sebaik-baiknya. Bumi

yang hanya dieksploitasi dengan semena-mena bisa saja berhenti menjadi sumber penghidupan manusia, bahkan sebaliknya, bumi pun menjadi sumber bencana, sumber *gara-gara*. Dalam sastra wayang perihal akibat penelantaran bumi juga diungkapkan. Cobalah kita simak dua kutipan *ada-ada* yang sering dipergunakan oleh para dalang wayang kulit menjelang adegan *gara-gara* berikut ini.

Isine kang gara-gara
Bumi langit gonjang-ganjing
Horeg obah kang prakempa
Lindhu ping pitu sahari
Umob kang jalanidhi
Gumaludhug guntur ketug
Solahing para jalma
Pati-pati ambentusi
Sirna larut
Kataman ing gara-gara

Eka bumi
Dwi sawah
Tri gunung
Catur maruta
Panca taru
Sad pangonan
Sapto pandhita
Astha tawang
Nawa desa
Dasa ratu

Pada kutipan yang pertama digambarkan tanda-tanda ketika bumi (dan langit sebagai pasangannya) marah (*bumi langit gonjang-ganjing*): gempa sehari tujuh kali (*lindhu ping pitu sahari*), mendidihlah air samudra (*umob kang jalanidhi*), petir pun sambar-menyambar (*gumaludhug guntur ketug*). Akibatnya apa? Manusia pun panik dan gelisah karena semuanya bakal larut dalam bencana (*Solahing para jalma/Pati-pati ambentusi/ Sirna larut/Kataman ing gara-gara*). Seluruh dimensi kehidupan manusia

pun menjadi kacau balau. Kutipan kedua bernuanasa kurang lebih sama dengan kutipan pertama, mendeskripsikan seluruh bidang kehidupan akan tertimpa bencana jika bumi tidak dirawat: sawah, gunung, angin, dedaunan, penggembalaan, pendeta, langit, dewa, raja.

3/.

Pada masanya, sastra yang merawat bumi yang terhimpun dalam sejumlah lakon wayang berikut narasi dan atau syair pengiringnya (baik berupa *sendhon, suluk, pathetan, ada-ada,* maupun *cakepan-cakepan* dalam karawitan), secara regeneratif menyampaikan kearifan dan kebijakan tertentu. Kisah-kisah heroik menjadi sarana utama dalam membentuk kebajikan, watak, dan perasaan masyarakat, serta membangun berbagai kesadaran, termasuk kesadaran terhadap pentingnya merawat "bumi" tempat mereka hidup. Pemuliaan dan perembesan fungsi sastra semacam itu merupakan sesuatu yang lazim dalam tradisi-tradisi lisan. Masyarakat beranggapan bahwa sastra mampu mendidik rakyat-warga, menjadikan mereka lebih baik dan lebih berguna karena kearifan dan petuah bijak yang disampaikannya. Cerita-cerita tersebut benar-benar memaparkan tindakan dan peristiwa yang mendidik.

Akan tetapi, peran tradisional dalang dan pencerita sebagai sumber utama pengetahuan dan kearifan kemudian bergeser dan diambil alih oleh "agen" lain bersamaan dengan terjadinya transformasi budaya, yakni transformasi tradisi lisan ke dalam tradisi tulisan. Akibatnya, pengetahuan dan kearifan sebagai warisan dan tradisi beralih menjadi persoalan penelitian dan kritik. Dalang dan pencerita yang berperan mentransmisi warisan tradisional dari satu generasi ke generasi lain, diganti oleh para peneliti dan kritikus yang menampilkan fungsi baru pengkajian kritis. Fungsi sosial yang secara tradisional begitu luas, bergeser menjadi fungsi yang terbatas sebagai pemberi hiburan dan kenikmatan semata.

Jauh sebelum pergeseran fungsi pertunjukan tradisi terjadi, dan sastra wayang yang merwat bumi termasuk di dalamnya, terdapat mata rantai persambungan antara "cerita" dan khalayak penikmat. Sebagaimana para dalang dan pencerita yang terinspirasi, bahkan sering terkesan kerasukan, sehingga merasa menjadi bukan benar-benar dirinya sendiri, anggota masyarakat penikmat juga demikian: mereka berhenti menjadi diri mereka sendiri ketika mereka disedot dan dirasuki oleh kekuatan

yang terpancar secara teaterikal dan literer melalui proses-proses pengidentifikasian diri. Oleh karena itu, pertunjukkan sastra semacam itupun mendatangkan kebermanfaatan teraputik, yakni terbukanya katup-katup diri warga masyarakat yang sebelumnya mengalami penyumbatan psikologis.

Fungsi sastra dan seni tradisi selalu bersifat *culture-bound.* Dalam masyarakat tradisi, dalam kurun waktu yang cukup lama, fungsi intrinsik dan fungsi ekstrinsik sastra dan seni selalu berkelit kelindan. Bagi mereka, yang penting adalah bahwa karya-karya hendaknya mampu membangkitkan kesadaran, membentuk watak, menyuarakan kata-kata arif, dan mampu menetapkan patokan perilaku. Dalam hubungan ini, konteks pragmatis-lah yang menentukan apakah sastra dan seni tradisi berfungsi intrinsik ataukah ekstrinsik. Karena setiap konteks pragmatis melekat pada konteks budaya, perbedaan di antara kedua fungsi tersebut bergantung pada seberapa tinggi relevansinya dengan konteks budaya itu.

Walaupun semua karya sastra dan seni tradisi hanya merupakan kenyataan-semu karena kesatuan dan realitasnya hanya imitatif, status ontologisnya di kalangan masyarakat tetap dihargai tinggi. "Bumi" dengan seabreg gejala alamiah yang ada di atasnya adalah ciptaan Tuhan, yakni Tuhan yang kehadirannya diterima sebagai "Seniman Agung." Diam-diam, pada masa lalu terdapat analogi antara fungsi artistik dan fungsi kreatif ketuhanan itu sehingga peranan sastrawan/seniman dan karya-karyanya pun diakui. Fungsi mimetis sastrawan/seniman ditransformasikan dari sekada juru-tiru yang membuat tiruan tidak nyata dari hal-hal yang nyata, ke profesi terhormat yang menciptakan hal-hal ideal, yang bahkan lebih baik atau lebih sempurna dibandingkan hal-hal nyata. Sastra dan seni tradisi pun diperhitungkan sebagai sumber yang memberikan nilai fungsional dalam kehidupan manusia karena mampu menjembatani kesenjangan atau keretakan yang diakibatkan oleh pembelahan jagat moral dan wilayah bumi. Dalam perspektif Kantian, wilayah bumi diarahkan oleh kaidah-kaidah kepastian yang natural, sedangkan jagat pengalaman moral diarahkan oleh kaidah-kaidah kebebasan moral.

Antara jagat kebumian (yang *sensible*) dan jagat kebebasan (yang *supersensible*) terdapat sebuah jurang besar. Jurang tersebut tidak mungkin dilampaui hanya dengan penalaran karena keduanya bukan merupakan dua jagat yang benar-benar terpisah. Jagat kebebasan merupakan *sarana*

untuk mengaktualisasikan tujuan yang dimaksudkan oleh kaidah-kaidah dalam jagat kebumian. Konsekuensinya, bumi juga harus diberdayakan sedemikian rupa agar sesuai dengan kaidah pembentukannya, untuk menyesuaikan kemungkinan tujuan yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebebasan.

Fungsi penjembatanan atas retakan dapat terlaksana melalui pemberdayaan kemampuan pengalaman estetis. Masih dalam perspektif Kantian, wilayah bumi itu termasuk kemampuan pengetahuan, sedangkan wilayah moralitas termasuk kemampuan kehendak. Kemampuan yang mengarahkan pengalaman estetis, terletak di antara kemampuan pengetahuan dan kehendak. Lokasi strategis pengalaman estetis ini mampu menjembati wilayah kepastian dan wilayah kebebasan secara kritis.

Pengalaman estetis adalah magi universal bagi penyembuhan semua keretakan sistematis: bentuk-isi, pikir-rasa, jiwa-raga, merdeka-terindas. Ketika religi dirasakan tidak lagi menyediakan jenis penyelamatan yang mampu berfungsi mengatasi keretakan-keratakan, sastra dan seni tradisi berperan sebagai pengganti religi bagi "dunia tanpa-tuhan" itu. Pengalaman estetis memiliki kekuatan untuk menyelamatkan kehidupan manusia dari lautan derita dan kekecewaan yang mendalam. Seseorang mampu memerdekakan dirinya sendiri dari telikung kehendak dan perasaan subjektif dan mencapai keselarasan hanya dengan merenungkan keindahan. Sastra dan seni tradisi merekonsiliasikan yang subjektif dan yang objektif, yang internal dan yang eksternal. Dalam masyarakat tradisional yang budaya mitisnya masih kuat, sastra dan seni tradisi dimuliakan karena dipandang memiliki otoritas melalui keindahan yang terdapat di dalamnya, yang sekaligus membawa serta kekuatan *superhuman* berikut kebenaran dan kearifannya. Sastra yang merawat bumi ada di sana.

4/.

Di tengah sergapan budaya perkakas seperti sekarang ini, pembicaraan fungsi pragmatis sastra dalam kaitannya dengan upaya merawat bumi, bisa saja dipandang sebagai sesuatu yang anakronistik. Kini, hal-hal yang dikemukakan dalam sastra bisa saja dipandang tidak relevan dan tidak signifikan. Beragam "narasi pemikiran" yang menuntut pengalaman hidup kita dipindah dan disimpan tidak lagi dalam cerita atau lakon-lakon yang ditulis dan kemudian "dituturkan," tetapi disimpan dalam mesin-

mesin, yakni mesin yang memiliki signal-signal dan bukan huruf-huruf atau satuan-satuan lingual yang selama ini kita kenal sebagai sarananya. Cara komunikasi semacam itulah yang kini dipandang, dan memang dalam kenyataannya, lebih efektif, efisien, dan universal.

Harus diakui, untuk menjadikan masyarakat literat, seharusnya lebih diperkenalkan hal-hal yang menjadi sumber pengetahuan yang bersifat primordial, dan bukannya lebih diorientasikan pada perkakas. Akan tetapi, dalam kenyataannya, yang diutamakan bukan lagi buku-buku cerita yang dibaca secara individual, lakon-lakon yang dipentaskan, atau dongeng yang dituturkan pada kesempatan tertentu, melainkan perkakas-perkakas praktis. Hiburan bagi semua orang, terlebih-lebih anak-anak, telah dan agaknya akan terus dikerjakan dan diperoleh melalui produk-produk budaya perkakas. Periode alfabetik dalam sejarah manusia bisa saja menjadi singkat hidupnya. Akan tetapi, kita juga sah untuk menduga dan berharap bahwa budaya susastra, baik lisan maupun tertulis, akan hidup terus di kantong-kantong budaya tertentu karena kenikmatan dan keuntungannya.

Kecemasan tersebut bukannya tidak beralasan. Bahwa budaya perkakas (pandang-dengar) lebih mudah dikendalikan, dimanipulasikan, dan didegradasikan oleh kekuasaan, semua orang memahaminya. Ia berbeda dengan kata-kata tertulis (yang kemudian dikomunikasikan secara lisan) dalam hal, misalnya saja, kerahasiaanya menyampaikan pesan-pesan dan tanda-tanda keabadian mengenai hati nurani manusia lewat imaji-imaji dan simbol-simbol literer. Di sejumlah tempat, karya-karya sastra sering mewujudkan dirinya sebagai benteng terakhir kebebasan. Cerita-cerita sastrawi memberikan ruang bagi penggelandangan imajinasi, menajamkan sensibilitas, dan membangunkan pikiran-pikiran kreatif. Cerita-cerita sastrawi menyekemakan imaji-imaji manusiawi, yang *lifelike*, secara simbolis atau alegoris, sehingga dengan membaca atau mendengarkannya dengan baik, kita pun akan mendapatkan raut muka kita sendiri. Yang jelas, pengaruh budaya perkakas tidak pernah menjadi sebanding dengan cerita sastrawi dalam hal pengaruhnya pada kejiwaan manusia, terlebih manusia yang sedang tumbuh berkembang. Pengaruh produk budaya perkakas berlangsung hanya sebentar saja, karena fantasi dan pikiran pengunanya begitu minimal dibandingkan dengan intelek dan fantasi para pembaca buku atau penikmat sastra yang dituturkan dalam situasi komunikasi

bersemuka. Karenanya pula, kita mestinya tidak berpikir bahwa kekalahan buku-buku sastra oleh perkakas-perkakas praktis akan benar-benar terjadi. Hakikat kebudayaan, baik alfabetik maupun audio-visual, baik yang bebas maupun yang diperpudak, faktor yang menentukannya tetaplah pada sikap kultural kita. Menanamkan kembali cerita-cerita sastrawi, sastra yang merawat bumi khususnya, menjadikannya sebagai salah satu "narasi" dalam pikiran, dengan demikian, dapat dijadikan salah satu imperatif yang musti ditunaikan dalam kerangka strategi kebudayaan kita. Warisan tradisi lisan yang salah satu bentuknya berupa sastra yang merawat bumi ibaratnya adalah sekawanan binatang buas yang berjalan mondar-mandir di tengah keramaian kota. Artinya, warisan tradisi tersebut bisa saja menjadi objek yang menarik, tetapi sekaligus menyebalkan; mempesona, tetapi sekaligus mencurigakan. Dan kita mengetahui hal itu.

Salam.
Lereng Merapi, Oktober 2016

WOMEN, LIFE, LOVE

Moon Chung-hee
Department of Creative Writing
at Dongguk University.

HOW did poetry first come to me? I don't remember how or when it came, but I am still writing poems. That is my fate, both happy and sad, and my life, splendid and humble.

Yes. I write! I just write! In that regard I have succeeded.

* * *

POETRY is an art of language presupposing that the art will be unfinished. Poetry is a path, and a flower blossoming with beauty, sorrow, and desire, like a human body.

Poetry is a growing mountain. The moment the poet thinks she has reached the summit, the mountain grows in height. Thus the poet climbs and climbs forevermore toward grand failure. A mountain climber can plant a flag on the highest peak of Mount Everest, but there is no conquest for the poet. Hers is an eternal climbing.

Today I pray again. I hope my poetry flies like an arrow and hits you in the heart as a living thing that makes you shudder.

I experienced the Korean War as a three-year-old child. Since then, I've been living in a country divided into north and south. My parents' generation lived through the Japanese colonial era and expressed themselves through the Japanese language. I am of the first generation who has expressed itself through the Korean language, in an independent nation.

As a child, I had for toys the grenades and empty shells that the war had left behind. Everywhere you looked were poverty and wounds.

Fortunately, my father was a landed proprietor with an open mind,

and provided me, though I was a girl, with an opportunity for education equal to that which my older brothers had, the best possible which could not even be imagined by most people back then.

The year I entered fifth grade, I moved to the city by myself in order to go on to a good middle school. But every day when the sun went down, I could not bear the loneliness, being homesick. I wrote something whenever I felt that way, and my teachers praised what I wrote and gave me an award. They called it poetry.

When I was in middle school, the April 19 student movement took place in protest of the dictatorial government. Then a military coup broke out, with armed forces in tanks.

That autumn, when I was in my second year in middle school, my father passed away at home due to liver cirrhosis. My father's coffin, which was carried out past the large persimmon tree that stood in the middle of the yard, taught me of the futility of life, and the deep, indelible trauma it left in the core of my mind still lies there bleeding.

As a high school student, I was mentioned in several newspapers and magazines, having received awards from various literary contests. I was also the first high school girl to publish a collection of poems, which made headlines. The poetry collection, quite rare now, is being traded at high prices today.

I entered college with honors in literature. School was closed for some time each semester, however, because of student protests against the injustice of dictatorship of the military regime. I pondered deeply on the oppression exercised by political authority, and human freedom and dignity. As I delved more deeply into literature, I considered the essential question of how I should live.

I made my debut as a poet in my senior year of college. After graduation I went on to work as a writer for a women's magazine (at the time, only 3% of the female population in Korea graduated from college. Today, about 80% of both men and women go on to college after high school) but I soon had to submit my resignation, for the provision that a married woman could not be a magazine writer. I became a middle school teacher after marriage. Marriage made me see firsthand how unreasonable was the patriarchal tradition of Korea, and how disadvantageous for women. There was a limit as well, of course, to how much advancement I could make at work as a

woman, and I had to struggle with all household chores at home. I had to undertake both work and household chores, when I was pregnant, and I was also under silent pressure to bear a son. During that time, I experienced with every fiber of my being how deeply rooted was discrimination against women amid conservatism and tradition.

I was a young rising poet in my twenties so I wrote poems every night, longing for true human dignity and freedom. The life of a woman, whose very existence and individuality were suppressed and denied, especially under oppressive military power, was like the life of a ghost.

I received the Hyundae Literary Award for my second collection of poems, *A Flock of Birds.* I was notified that six of my poems, censored and deemed seditious, must be removed from the collection.

I expressed everything through symbolism and metaphor, and used irony to write poems about the lives of women, who were socially alienated. I also wrote with cynicism about the incompetence and cowardice of women, as well as their weak and sentimental submission.

I wrote long poetry about the spirit of liberty of Yu Gwan-sun, the girl who died in prison, crying for freedom from Japanese rule. I wrote poetic drama based on a tale about a carpenter who gets his eyes plucked out by a man of power, for seeking utopia.

My language changed with the transition of Korean society in the 70s from a traditional conservative society to an industrial society. Critics have said that this change served as a transition point at which the language of women's poetry in Korea at last changed from a male language to a female language.

Despite its division and rapid political changes, Korea, in thirty years, achieved the kind of modernization and industrialization which it took three hundred years for Europe to achieve. This compressed growth gave rise to dizzying speed and fierce competition in Korean society. This led to vitality and dynamism in the society, but also created the problems of human alienation, contempt for life, and pollution.

My literary interests expanded and now included the issues of human alienation and contempt for life, as well as violence of political authority, oppression of and inequality of women, who were socially alienated.

Many citizens and students, however, fell victim to gunfire by soldiers during the Gwangju democratization movement in the early 80s, and once

again, I fell into deep despair as a poet. I had no confidence in the country and human rights, and I was frustrated by the powerlessness of words.

I went to New York to study in the Department of Religious Education at New York University as a graduate student. New York was the hub of world politics, economy, and culture at the time, and a mecca for films, plays, art, and experimental art. I associated with film majors and took in the works of world-renowned directors. Films, to this day, have the greatest influence on my poetry.

In New York, I learned who I was, and developed an eye as an artist with breadth and depth. Living in loneliness and poverty in New York, I learned what it meant to have freedom and identity as a human.

I learned at last to see my day and country with objective eye, and wandered the world as if in a diaspora. I was an outsider with dignity and an eternal nomad. I realized that was my place as a poet, and my honor.

You can't live a new life in a land where you can be safe only with institutions, hypocrisy, and appearances. I refused to settle, and became a free human, drifting forever.

After my participation in the Iowa University International Writing Program in 1996, I have been invited to various countries—Germany for the Frankfurt Book Fair, Mexico for the Guadalajara International Book Fair, Cuba for the Havana International Book Fair, France for Printemps des Poètes, as well as Spain, Ireland, Israel, Japan, China, India, Macedonia, Indonesia, Chile, and Argentina and had opportunities to meet with poets from around the world.

In addition, ARTE, the French TV network, filmed my study for "La *Corée* du Sud, le pays aux multiples miracles (South Korea, a land of many miracles)," aired in late 2015. I was invited to UC Berkeley twice to recite my poems, and had an opportunity to give a lecture and recite my poems at Ca' Foscari University of Venice in Italy.

I believe that my poems, through which I tried to get to the essence of life and my day, with a more precise language, have led to such communication with the world.

I was especially happy to receive the Cikada Award, a Swedish literature award, in 2010. The Cikada Foundation, established to honor the poetic spirit of Harry Martinson, who found signs of life in the sound of cicadas crying in the ruins of atom bomb explosion, gives this award to the

most accomplished East Asian poet of the year.

If what led me to write poems was the vast sea of loneliness I was thrown into as a child, social conditions that included war, division, and military dictatorship were what opened my eyes to the issues of human liberty and life. In addition, life as a woman in a society with a strong patriarchal tradition has helped me, paradoxically, to write about the pain and suffering of women as socially alienated beings, as I resisted the oppression, irrationality, and contradiction inherent in tradition.

An old sage has said that a poet is most fortunate to live in an unfortunate country, full of tragedy and contradiction. I have had the paradoxically good fortune of having good ingredients, of pain and sorrow, for my poems.

I love the words of Buddha, "In the whole universe, only I exist," declaring the dignity and freedom of the self. There is only one of me who exists under the sun, as a poet with abundant life energy like Mother Earth, and as a woman who is the original form, the matrix of life.

One critic has said, "Moon Chung-hee is a poet who dreams of becoming Mother Earth, swallowing male language up in a body as big as a large pot, and bearing word after word of life. She is a poet who, with an uncompromising spirit of resistance and fighting will against the existing world, has reached beyond feminism through which men and women are divided, and sublimated the identity of women as a symbol of life."

I often say that the only food for a poet to eat is solitude; the only air for a poet to breathe is liberty.

This, here, is my naked body. This is life eternal.

In my latest collection, *Eung (Yes),* I have said that I sing life with an untamed breath. I have written the poems not with the language of history, or in other words, a language of legal fiction, or a language of men, but with a language of blood, the source of life.

My pen is not the penis, but blood.

Love, as the source and matrix of life, in a society where capital, speed, and competition govern people, in an era of chaotic destruction of life! It is my hope that this is my body, my poetry.

About the Author

Moon Chung-hee, who was born immediately after Korea was liberated from Japanese rule, lived through the Korean War as a child and opened her eyes to political freedom as a student during a period of military dictatorship. Having witnessed the collapse of traditions and values amid rapid economic development in Korea, as well as contempt for life, she writes passionately about the identity of women and others who were socially alienated as Korea has turned from a traditional and conservative agricultural society into an information-oriented industrial society. It has been said that Moon is a poet of life, who writes intense poetry with the language of women, not a male-oriented language.

Moon has led a most prolific career since her debut forty-seven years ago, having published fifteen collections of poetry and many anthologies of poems, poetic dramas, and essays. Contrary to the tide of modern poetry, which is mostly abstruse and ideological, Moon's poems can be understood without particular difficulty with their unique individuality. Her poems, composed with everyday vocabulary, are forthright and vivacious for the major part. For her, writing a poem is not a process of embellishment or exaggeration, but of attuning the self to natural meaning and senses, as well as aesthetic sentiment.

Moon is currently a chair-professor in the Department of Creative Writing at Dongguk University. She is one of the most renowned and prominent poets in South Korea today, with many of her poems appearing in middle and high school textbooks.

From 2014 to 2015, Moon served as the chairman of the Society of Korean Poets.

BUKU KESATU

PENDIDIKAN LINGKUNGAN melalui Sastra

PENDIDIKAN LINGKUNGAN melalui *Sastra*

KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM DONGENG *RARA BERUK*: STRUKTURALISME LEVI STRAUSS

Bakti Sutopo
STKIP PGRI Pacitan
bakti080980@yahoo.co.id

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur pemikiran orang Jawa terhadap pelestarian lingkungan di sekitarnya yang diformulasikan dalam dongeng *Rara Beruk.* Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur Levi Strauss. Dongeng *Rara Beruk* merupakan salah satu dongeng yang berada di masyarakat Jawa. Di dalam dongeng tersebut menggambarkan relasi antara orang Jawa dengan alam sekitarnya. Selain itu juga. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Objek penelitian terdiri atas dua, yakni objek formalnya adalah konsep pelestarian lingkungan. Dua masalah dalam penelitian ini, yakni struktur dongeng *Rara Beruk* dan bentuk pemikiran orang Jawa dalam melestarikan lingkungan sekitar dalam dongeng *Rara Beruk.* Adapun objek materialnya adalah dongeng*Rara Beruk.* Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka utamanya teknik simak karena dongeng *Rara Beruk* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dongeng*Rara Beruk*edisi terbitan. Metode analisis data menggunakan teknik alir.

Penelitian ini bahwa dongeng *Rara Beruk* menujukkan strategi yang khas orang Jawa dalam menjaga harmonisasi serta kelestarian alam. Strategi tersebut apabila dicari keterkaitannya ternyata menuju satu kondisi yang ideal bagi orang Jawa, yakni kehidupan yang harmoni baik dengan sesama manusia, komponen alam, dan juga dengan Yang Maha Kuasa. Terdapat hubungan *dialektis* antara dongeng *Rara Beruk*dengan pola pikir orang Jawa. Tumpangsari merupakan cara orang Jawa melestarikan sekaligus memanfaatkan komponen-komponen lingkungan hidup yang ada di sekitarnya.

Kata kunci: *dongeng, lingkungan, harmoni, tumpangsari, mitos*

Abstract

Recent developments in environmental issue have heightened the need for this research. It was aimed at describingthe structure of the Javanese thought to the surrounding environmentalconservation formulated in Rara Beruk fairy tale. However, far too little attention had been paid to such concern. The theory used in this research was the structure theory of Levi Strauss. Rara Beruk was one of the existing fairy tales in Javanese community. The fairy tale depicted the relationship between the Javanese people and the surrounding nature. Naturally, it is kind of qualitative research in which the object consisted of two, within the formal object is the concept of the environmental preservation. The two problems in this study are: (1) the structure of Rara Beruk fairy tale and form of the Javanese thought in preserving the environment. Whereas, the material object is Rara Beruk. The data is collected through library techniques which mainly refer to listening techniques due to Rara Beruk, in this research, is in the published edition. The methods of data analysis are flowtechnique.

Based on the research findings, Rara Berukshows the typical strategy of Javanese people in maintaining harmony and preservation of nature. The strategy, if sought-for its, is obviously turning toward the ideal conditions for the Javanese, the life in a harmony with the fellow human beings, natural components, and also with the Almighty. There is a dialectical relationship between Rara Beruk fairytale with the mindset of the Javanese people. Tumpangsari is a way of the Javanese people to preserve while utilizing the components of the surrounding environment.

Keywords: *Fairy tales, Environment, Harmony, Tumpang-sari, myth*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia patut berbangga, bahwa setiap daerah di nusantara sampai sekarang masih tersimpan karya sastra lama, yang pada hakikatnya kekayaan secara nasional. Salah satu karya sastra lama adalah dongeng. Secara sepintas apabila terdapat kata *dongeng*, hanyadianggap sesuatu yang hanya diperuntukan bagi anak kecil dan memuat hal yang ringan-ringan, serta cenderung sebagai pengantar tidur saja. Namun, setelah dongeng itu diapresiasi, diberi makna ternyata lebih dari sekedar hanya sebagai pengantar tidur.

Dongeng merupakan sebuah kisah atau ceritera yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan

tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari (Ahimsa, 2006: 77). Dalam dongeng, imajinasi manusia berkembang dan diberi ruang seluas-luasnya. Sejalan dengan imajinasi, tidak menutup kemungkinan dalam dongeng ditemukan hal-hal yang bersifat masuk akal atau berbentuk suatu keajaiban. Dalam dongeng daya khayal manusia memperoleh kebebasan mutlak (Ahimsa, 2006: 77).

*Rara Beruk*termasuk salah satu dongeng yang pernah diciptakan oleh masyarakat pendukungnya, yakni masyarakat Jawa. Dongeng *Rara Beruk*berkisah tentang kehidupan sekelompok masyarakat yang penuh dengan perjuangan untuk mencapai cita-cita dalam hidupnya. Di antara tokoh-tokohnya adalah Ki Jagasura dan Nyi Jagasura. Keduanya beraktivitas sebagai petani sehingga kehidupan keduanya tergantung dengan alam sekitarnya di samping berelasi dengan sesama manusia. Aktivitas kedua tokoh ini menampakkan konsep-konsep mereka terhadap alam sekitarnya. Dengan kata lain, para tokoh dalam ceritera juga sebagai representasi sikap orang Jawa dalam rangka melestarikan dan memanfaatkan alam lingkungannya.

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil beberapa pemahaman, (1) *Rara Beruk*diasumsikan sebagai dongeng atau *mitos*-istilah dalam struktural Lévi Strauss- yang berasal dari masyarakat Jawa; (2) dalam *Rara Beruk*terdapat relasi-relasi, yang selanjutnya memungkinkan dikaji dengan paradigma struktural Lévi Strauss untuk mendapatkan makna-maknanya. Setidaknya dua pemahaman itu juga menjadi alasan analisis ini menggunakan *Dongeng Rara Beruk*sebagai objek materialnya dan konsep pelestarian lingkungan sebagai objek formalnya.Adapun yang diambil dalam analisis ini adalah *Dongeng Rara Beruk*yang ditulis oleh Suyono Suyanto terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional pada Tahun 2010.

Sesuai dengan paradigma yang digunakan, yaitu paradigma struktural Lévi Strauss, maka yang menjadi permasalahan pada analisis kali ini adalah struktur *dongeng Rara Beruk*berdasarakan teori Lévi Strauss dan kaitannya dengan budaya orang Jawa. Terkait dengan permasalahan yang akan dibahas, tujuan analisis ini adalah mengungkap struktur dongeng *Rara Beruk*dan menghubungkanya dengan budaya Jawa, hubungan *dongeng Rara Beruk*dengan budaya orang Jawa dapat diketahui.

LANDASAN TEORI

Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang memandang dalam relasinya dengan yang lain, bukan sebagai benda yang berdiri sendiri. Suatu objek lebih dilihat sebagai susunan hubungan unsur-unsur daripada susunan benda-benda yang berdiri sendiri (Hawks, 1977: 17-18). Unsur-unsur dalam suatu objek akan bermakna jika dikaitkan dengan semua unsur yang terkandung dalam struktur. Dengan kata lain, setiap unsur sebagai pendukung struktur hanya dapat dimengerti dan dimiliki arti dalam kaitan dan oposisinya dengan yang lain.

Senada dengan Hawks, Frye (dalam Eagleton, 1983: 93) berpendapat bahwa kasusatraan ialah sebuah *struktur verbal otonom* yang terputus dari acuan lain di luar dirinya, sebuah area yang tersegel dan menatap ke dalam yang mengandung kehidupan dan realitas dalam sebuah hubungan verbal. Namun, yang dilakukan sistem ini hanya menata ulang unit-unit simbolis dalam hubungannya satu dengan yang lain, bukan dalam hubungannya dengan realitas apa pun di luar sistem.

Dengan demikian, pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988: 135). Salah satu teori strukturalisme yang cocok untuk mengungkap konsep pemikiran dalam sebuah cerita rakyat adalah teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Lévi Strauss.

Strukturalisme Lévi Strauss

Claude Lévi Strauss merupakan salah ahli yang memberi sumbangan bagi teori dan pemikiran strukturalis kontemporer (Kaplan & Manners, 2002: 238). Berbicara strukturalisme berarti bicara tentang strukturalisme Prancis; dan bicara tentang strukturalisme Prancis sama dengan berbicara mengenai skema teoritik Lévi Strauss.

Istilah struktur menurut Lévi Strauss (1974: 300) mengacu pada empat kondisi. *Pertama,* salah satu strukur memiliki sifat sebagai sebuah sistem. Maksudnya, struktrur terdiri dari elemen-elemn sebagai modifikasi dari salah satu di antara elemen-elemen itu merupakan modifikasi dari seluruh elemen yang lain. *Kedua,* seluruh model menjadi milik satu kelompok

transformasi yangh masing-masing berhubungan dengan sebuah model-model. *Ketiga,* sifat-sifat yang disebutkan di atas memungkinkan untuk melihat cara model bereaksi sehubungan dengan modifikasi dari salah satu elemen itu. *Keempat,* model harus dikonstruksi sehingga fungsinya dapat terlihat pada keseluruhan observasi yang telah dilakukan.

Perkembangan pemikiran Lévi Strauss tidak dapat dilepaskan dengan perspektif dan metodologi linguistik struktural. Suatu bahasa pada hakikatnya adalah sistem perlambangan yang disusun secara sewenang/ arbiter. Bagi Lévi Strauss, budaya pada hakikatnya adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem lambang. Lebih lanjut, untuk memahami suatu perangkat lambang budaya tertentu harus melihat dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem lambang itu menjadi bagian (Kaplan & Manners, 2002: 239). Meskipun demikian, Lévi Strauss mengingatkan bahwa dalam memahami korelasi antara bahasa dengan budaya harus hati-hati dan sangat perlu memperhatikan tingkat atau level mana yang ingin dikorelasikan (Ahimsa,2006: 26).

Strukuralisme Lévi Strauss dan Bahasa

Lévi Strauss memberitahu bahwa linguis menemukan struktur-struktur dalam karya sastra yang secara mengherankan beranalogi dengan struktur-struktur yang ditemukan etnolog dalam analisisnya mengenai mitos (Fokkema & Ibsch, 1998: 91). Beberapa linguis yang mempengarui perkembangan pemikiran Lévi Strauss adalah Ferdinand de Sausure, Roman Jakobson, dan Nikolai Troubetzkoy (Ahimsa, 2006: 33).

Terdapat lima pandangan de Saussure yang kemudian menjadi dasar bagi strukturalisme Lévi Strauss, yakni pandangan de Saussure tentang: (1) *signifie* (tinanda) dan *signifier* (penanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran, tuturan); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); (5) *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik) (Ahimsa, 2006: 34).

Adapun dari Roman Jakobson, Lévi Strauss mendapatkan pengaruh pada deskripsi Jakobson terhadap fonem. Relasi ekuivalensi dalam korpus yang telah dipilih bisa dikonstruksikan secara definitif dan tuntas pada tataran fonologi dan sintaksis (Fokkema & Ibsch, 2002: 92). Terakhir, pengaruh dari Nikolai Troubetzkoi. seorang ahli fonologi Rusia. Dari Troubetzkoy, Lévi Strauss mengadopsi analisis struktural bahasa yang

dilakukan oleh Troubetzkoy.

Strauss (dalam Ahimsa, 2002: 59) mengutip hal-hal yang perlu dalam analisis struktural, (1) beralih dari tataran disadari ke tataran nirsadar; (2) memperhatikan relasi-relasi antaristilah atau antarfonem tersebut, dan mejadikan dasar analisis, (3) memperlihatkan sistem-sistem fonemis, menampilkan struktur dari sistem tersebut, (4) berupaya merumuskan hukum-hukum tentang gejala kebahasaan yang mereka teliti.

Strukuralisme Lévi Strauss dan Lingkungan

Dongeng sangat identik dengan masyarakat yang masih berhubungan langsung dengan alam. Dalam dongeng dapat diungkap struktur pemikiran atau konsep pemilik dongeng terhadap lingkungan sekitarnya. Meskipun tidak secara langsung mengungkap struktur tentang lingkungan tetapi Lévi Strauss juga menaruh perhatian terhadap masalah ekologi. Dalam buku *Myte and Meaning* Strauss menjelaskan bahwa.

> *When I was a child, for a while my main interest was geology. The problem in geology is also to try to understand what is invariant in the tremendous diversity of landscapes, that is, to be able to reduce a landscape to a finite number of geological layers and of geological operations. Later as an adolescent, I spent a great part of my leisure time drawing costumes and sets for opera. The problem there is exactly the same—to try to express in one language, that is, the language of graphic arts and painting, something which also exists in music and in the libretto; that is, to try to reach the invariant property of a very complex set of codes (the musical code, the literary code, the artistic code) (Strauss, 2001: 2).*

Berdasar pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa Lévi Strauss juga memikirkan isu-isu ekologi utamanya terkait dengan *landscape.* Ia mencoba memahami ketetapan dalam keanekaragaman yang luar biasa di dalam *landscape.* Baik isu ekologi, seni, musik maupun yang lain menurut Straus mempunyai titik yang utamanya dalam pengungkapan dengan bahasa grafis dan lukisan dengan tujuan mencapai ketetapan dalam keberagaman. Oleh karena itu cara kerja Strauss yang memakai sistem oposisi biner dapat diterapkan untuk mengungkapkan isu-isu ekologi yang ada di dalam dongeng. Konteks itu dapat dicontohkan antara pelestarian X perusakan, eksploitasi X eksplorasi, dan sebagainya.

Mitos

Lévi Strauss tertarik pada *the unconscious nature of collective phenomena (*pada sifat nirsadar fenomena sosial*).* Salah satu fenomena sosial yang dianggap nirsadar adalah mitos. Mitos dalam pandangan Lévi Strauss berbeda dengan pandangan kajian mitologi. Mitos dalam konteks Lévi Strauss tidak lain adalah dongeng (Ahimsa, 2006: 77).

Mitos-mitos tersebut bukan hanya sebagai pengantar tidur, tetapi di dalam kisahnya termuat pesan-pesan. Pesan-pesan tersebut tidak terdapat pada mitos yang tunggal, melainkan dalam keseluruhan mitos atau mitos (Ahimsa, 2006: 92).

Bagi Lévi Strauss mitos-mitos itu mempunyai unsur-unsur terkecil yang disebut dengan *myteme.* Myteme menurut Lévi Strauss (Ahimsa, 2006: 94) adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mistis (*mysthical discourse,* yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat kosobali *(oposisional),* relatif dan negatif. Arti lain, miteme merupakan bagian atau unsur terkecil mitos yang biasanya berupa satu kalimat. Miteme sebagai satu paket relasi karena saling berelasi satu dengan yang lain (Lévi Strauss, 1974)

Analisis tentang mite berlangsung seperti analisis mengenai bahasa. Unsur-unsur mite, seperti unsur-unsur bahasa, dalam diri sendirinya tidak mengandung arti. Arti itu barulah muncul bila unsur-unsur tadi bergabung membentuk suatu struktur (Kaplan & Manners, 2002: 240). Namun, bagi pendengarnya, dongeng adalah sebuah grid (kisi). Kisi ini hanya dapat ditentukan dengan melihat pada aturan-aturan yang mendasari konstruksinya. Bagi warga masyarakat pendukung mitos tersebut kisi ini, kata Lévi Strauss, tidak memberikan atau menunjukkan makna mitos itu sendiri, tetapi menunjukkan sesuatu yang lain lagi, yaitu pandangan-pandangan mengenai dunia, masyarakat dan sejarahnya, yang sedikit banyak diketahui oleh warga pemilik mitos tersebut (Ahimsa, 2006: 95).

Ketika sudah menemukan miteme-miteme, beberapa miteme tersebut, kemudian diklasifikasi dan dituliskan dalam bentuk kartu indeks uyang masing-masing telah diberi nomor sesuai dengan urutannya dalam cerita (Ahimsa, 2006: 95). Struktur dalam mite dimana adalah sama (Leach dalam Kaplan & Manners, 2002: 241). Maka, setiap kartu akan memperlihatkan yang disebut *relasi*. Relasi yang sama akan muncul secara diakronis di tempat-tempat yang jauh atau sangat jauh jaraknya dalam mitos tersebut (Ahimsa, 2006: 95) Untuk menemukan kumpulan relasi-relasi, miteme-

miteme disusun secara sinkronis-diakronis, sintagmatik-paradigmatik. Kumpulan relasi-relasi itulah yang akan dianalisis lebih lanjut.Jika dipandang dalam hubungan dengan fungsi-fungsinya, mite membantu melukiskan kontradiksi tertentu dalam kehidupan, dan kemudian memecahkan kontradiksi itu (Kaplan & Manners, 2002: 241).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil dongeng *Rara Beruk* yang disusun oleh Mas Pudjihardja terbitan Balai Pustaka dengan seri no.53 dari *Bemiddely de Commisie Voor de Volkslectur* sebagai sumber datanya. Berdasar pada pembacaan secara cermat, ditemukan satuan-satuan (mitem) berupa ceritheme-ceritheme, yaitu kata, frasa, dan kalimat yang mendukung mitos. Ceritheme-ceritheme itu membentuk episode-episode mitos.

Analisis data menggunakan model linguistik Levi-Strauss. Dalam analisis mitos, Levi-Strauss menyarankan bahwa analisis dan interpretasi dilakukan melalui dua langkah yaitu (a) membandingkan mitos satu dengan yang lain dan (b) menghubungkan secara etnografi dari masyarakat di mana mitos itu muncul. Perbandipan mitos *Rara Beruk*dengan model linguistik ini berusaha menemukan homologi teks. Homologi adalah unsur-unsur teks yang mirip atau sama (homogin) dengan realitas masyarakat Jawa sebagai pendukung sekaligus yang empunya. Analisis semacam ini tidak hanya mengungkap yang tersurat melainkan jugamendeskripsikan yang tersirat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Lingkungan Hidup Dongeng *Rara Beruk*

Dongeng *Rara Beruk*sebagaimana dongeng yang berkembang di daerah nusantara yang lain. Di dalamnya secara jelas menyebut komponen alam sekitar tempat tokoh cerita beraktivitas. Komponen alam tersebut seringkali dapat disebut dengan lingkungan hidup. Lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup di dalamnya termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup yang lainnya. Lingkungan hidup mencakup ekosistem, perilaku sosial, budaya, dan juga udara yang ada. Pada pembahasan ini difokuskan terkait dengan ekosistem berhubungan dengan lanskap suatu wilayah, khususnya

wilayah yang tempati oleh masyarakat Jawa.

Episode dominan dalam dongeng *Rara Beruk* yang tekait dengan konsep lingkungan aktivitas yang dilakukan oleh Kiai Jagasura dan istrinya di Desa Palar Legen. Namun struktur lingkungan yang dapat diungkap dari dongeng *Rara Beruk*adalah pegunungan, desa, dataran, sawah, tegalan, dan kota. Jika diskemakan dengan sistem oposisi biner, akan tampak sebagai berikut.

Skema oposisi biner struktur lingkungan hidup dongeng *Rara Beruk*

X	**DESA**	**KOTA**

Struktur lingkungan hidup sebagaimana dalam skema di atas sekaligus sebagai representasi lingkungan hidup yang lazim menjadi tempat hidup masyarakat Jawa. Struktur lingkungan hidup yang ditemukan dalam dongenng tersebut adalah desa X kota. Pada pembahasan ini akan difokuskan pada lingkungan desa saja karena desa memuat aktivitas tokoh yang terkait lingkungan hidup di sekitarnya.Desa digambarkan sebagai tempat yang mempunyai keseimbangan ekologi yang lebih baik daripada wilayah pusat pemerintahan (kota). Pada dongeng itu, desa menjadi lingkungan yang dominan sebagai tempat aktivitas masyarakat. Terkait dengan itu, desa dianggap sebagai bagian lingkungan yang cocok untuk kegiatan pertanian. Desa merupakan tempat tinggal Kia Jagasura dan Nyi Jagasura serta Rara Beruk ketika masih kecil. Tepatnya desa yang ada di dalam dongeng ini adalah desa Palar Legen. Hal itu sebagaimana kutipan di bawah ini.

> Rumah Kiai Jagasura terletak agak ke dalam di Desa Palar Legen sehingga apabila kita mencarinya dari perbatasan Palar Legen dari desa lainnya seperti tersembunyi. Namun, setelah masuk ke desa tersebut, jauh sudah tampak pekarangannya yang berpagar singkong (Suyanto, 2010: 2)

Berdasar episode di atas juga dapat diambil informasi bahwa tempat tinggal Kiai Jagasura sebagai suatu tempat yang masih mempunyai karakteristik alami dan mengutamakan kehijauan lingkungan. Bahkan tanaman tersebut sebagai tanda/faktor pembeda antara rumah Kiai

Jagasura dengan rumah yang lain. Terkait hal ini, pekarangan bagi orang Jawa bukan sekadar sebagai tanah yang lapang melainkan pekarangan merupakan suatu ekosistem yang ditanami dengan berbagai tanaman yang masih mempunyai hubungan fungsional, baik sosial- budaya, ekonomi, dan biofisika. Dengan demikian apabila di pekarangan tersebut ada tanaman yang bermanfaat maka pekarangan tersebut mempunya fungsi yang baik, yaitu sebagai suatu ekosistem.

Desa Palar Legen sebagai salah satu desa yang menjanjikan kehidupan yang harmoni antara manusia dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Misalnya, di desa Palar Legen masih ditemukan pekarangan atau *pelataran* (Jw.). hal ini sebagai bukti bahwa dalam konteks ini sebagai salah satu unsur ekologi yang harus dipertahankan keseimbangannya sekaligus sebagai penopang kebutuhan kehidupan masyarakat kota. Pekarangan pada umumnya ditemukan pada rumah-rumah di pedesaan karena di kota tidak lagi ditemukan lahan kosong bahkan antara satu rumah dengan rumah yang lain seakan tak berbatas.

Desa yang direpresentasikan di dalam dongeng *Rara Beruk* sebagai sebuah lingkungan yang masih tenteram, hijau, lestarsi dan tersedia berbagai kebutuhan hidup bagi masyarakatnya. Selain itu juga terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara alam dengan manusia. Dalam konteks ini manusia mampu beraktivitas secara baik dan ramah lingkungan sehingga lingkungan pun tetap dapat bermanfaat baginya. Sebagaimana digambarkan dalam dongeng ini bahwa apabila pekarangan/kebun dirawat dengan baik maka akan tercukupi sayur-mayur bagi masyarakat tersebut.

> Kiai Jagasura sehari-hari mengolah dan merawat kebunnya meskipun hanya sepetak tanah kecil. Berbagai tanaman yang memberi hasil sayur- mayur untuk kebutuhan sehari-hari (Suyanto, 2010: 3).

Kutipan di atas juga membuktikan bahwa desa masih menjanjikan tanah subur. Tanahnya belum tercemar berbagai polutan sehingga tanah sepetak di desa mampu memberi faedah jika dimanfaatkan dengan baik. Setidak-tidaknya dapat terpenuhinya sayur-mayur untuk kebutuhan sehari hari.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa lingkungan yang dibahas dalam penelitian ini hanya lingkungan hidup desa saja karena lingkungan

kota (pusat kerajaan), yakni Istana Surakarta sebagai tempat terjadinya beberapa peristiwa yang tidak ada kaitannya dengan alam.

Episode kehidupan kota (kerajaan) dalam dongeng ini didominasi oleh kisah perjalananan Rara Beruk hingga dijadikan selir yang selanjutnya diangkat sebagai permaisuri oleh Raja Sinuhun Pakubuwana III dengan gelar Kanjeng Ratu Kancana. Namun demikian oposisi biner masih dapat ditemukan pada dua elemen lingkungan tersebut.

Kota dalam dongeng *Rara Beruk* didentikan dengan barang-barang hasil industri dan mempunyai nilai tukar lebih tinggi dibanding dengan barang-barang yang disediakan oleh masyarakat desa. Hal itu dibuktikan ketika Rara Beruk mau pulang ke desa oleh permaisuri Kencana Wungu diberi oleh-oleh seperti pakaian, kain penutup dada, kain panjang tiga perangkat lengkap, giwang yang besar, cicin, kancing sanggul, dan uang seratus rupiah (Suyanto, 2010: 49). Sebaliknya jika masyarakat dari pedesaan berkunjung ke kota (ibu kota kerajaan) maka yang menjadi buah tangan adalah makanan olahan berasal dari hasil pertanian. Hal itu antara lain nasi yang berhias dau pisang, wajit dari ketan, dan nagasari dari pisang (Suyanto, 2010: 46). Dari uraian di atas tampak jelas oposisi antara macam-macam barang yang identik desa dengan barang-barang identik dari kota.

Dari uraian dua episode di atas, yakni episode kehidupan di desa dan episode kehidupan di kota dapat dikemukakan ceritem dan nama tokoh sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Ceritem dan Struktur Lingkungan dalam Dongeng *Rara Beruk*

No	Ceritem	Lingkungan	
		Desa	Kota
1.	Aktivitas manusia	Pertanian, kesederhanaan, dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari	Politik kekuasaan, dan cinta
2.	Relasi dengan lingkungan hidup	Akrab dan jelas	Berjarak dan tidak jelas

3.	Barang kepemilikan	Dari alam	Dari proses industri
4.	Tempat tinggal	Rumah sederhana	Istana
5.	Status sosial	rakyat	Penguasa/pejabat

Berdasar tabel di atas tampak jelas adanya perbedaan antara lingkungan desa dengan kota. Perbedaan aktivitas manusia terjadi antara manusia di desa dengan manusia di kota. Perbedaan antara dua lingkungan tersebut juga dapat dilihat pada relasi dengan lingkungan hidup, tempat tinggal, serta status sosialnya.

Ceritem aktivitas manusia di desa ditunjukkan dengan pengolahan secara baik terhadap tanah sebagai modal produksi yang dimilikinya. Mereka berusaha mengolah dengan baik alam sekitarnya. Aktivitas itu juga berdampak pada pemenuhan kebutuhan mereka juga tercukupi dari hasil pengolahan atas tanah yang dimilikinya. Mereka juga mempunyai pola hidup yang sederhana sesuai dengan irama kehidupan mereka. Apapun yang terjadi dalam hidupnya mereka sandarkan pada Yang Maha Kuasa. Hal itu sebaliknya dengan aktivitas manusia yang ada di ibu kota kerajaan. Mereka cenderung beraktivitas pada kegiatan yang beraroma dengan politik, kekuasaan, dan cinta. Oleh karena itu, aktivitas manusia yang ada di istana/kota tidak lagi berorientasi pada kesederhanaan tetapi sebaliknya, kemewahan karena juga berfungsi sebagai peneguh status mereka.

Pada ceritem yang lain juga muncul oposisi biner antara desa dengan kota termasuk pada ceritem relasi dengan lingkungan seakan-akan mempengaruhi terhadap pola barang yang dimiliki, tempat tinggal, dan status sosialnya. Apabila dicermati ceritem yang tersusun tersebut merupakan satu kesatuan dan saling mempengaruhi. Pada konteks ini, dapat dikatakan pemahaman terhadap itu dapat dilakukan secara dialektis alias tidak perlu dipersoalkan unsur yang awal dan atau yang kemudian.

Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Dongeng *Rara Beruk*

Dongeng *Rara Beruk* memberi informasi tentang konsep pelestarian lingkungan, utamanya oleh masyarakat pedesaan di Jawa. Konsepsi umum

yang tercermin di dalam dongeng tersebut terkait pelestarian lingkungan adalah revitalisasi dan sakralisasi beberapa komponen dalam lingkungan hidup. Revitalisasi merupakan upaya untuk memvitalkan kembali suatu komponen dalam lingkungan hidup yang dianggap pentingtetapi kemudian mengalami kemunduran atau penurunan. Adapun sakralisasi dapat dianggap sebagai pemberian sifat suci pada suatu hal. Kedua konsepsi tersebut dapat digunakan sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup secara universal.

Konsepsi revitalisasi tanah

Bagi masyarakat Jawa, tanah merupakan unsur abiotik lingkungan yang penting karena tanah memberi manfaat yang banyak bagi kehidupan. Tanah dapat dikatakan sebagai aspek penting dalam kehidupan seluruh maklhuk, mempunyai peranan penting dan merupakan pondasi utama dari semua kegiatan yang di lakukan oleh manusia. Tumbuhan, sebagai produsen nomor, bergantung pada tanah untuk tumbuh dan berkembang biak. Selanjutnya, manusia bergantung pada tanaman untuk mendapatkan bahan makanan. Sudah selayaknya tanah mendapat perhatian untuk kesejahteraan hidup manusia, untuk itu manusia perlu menjaga kelestarian tanah dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Bukan melakukan hal sebaliknya, yakni merusak dan membebani tanah dengan berbagai polutan. Bahkan pada masa feodalisme (kapitalisme kuno) tanah sebagai ikon kepemilikan atas modal produksi. Hal itu membuktikan tanah dari masa ke masa tetap sebagai faktor penting dalam kehidupan mansusia dan unsur biotik lainnya.

Uraian di atas dapat ditemukan di dalam episode dongeng *Rara Beruk.* Konsep pemanfaatan tanah secara baik dapat dilihat ketika Kiai Jagasura memanfaatkan sepetak tanahnya dengan ditanami berbagai macam sayur dan tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan.

> Di halamannya tumbuh tanaman sayuran. Ada juga tanaman lain yang biasa digunakan untuk bumbu dapur dan obat-obatan seperti kunyit, jahe, lengkuas, kencur, dan kayu manis. Tanaman itu oleh Kiai Jagasura disebutnya sebagai apotik

> hidup. Di tengah-tengah kebun apotik hidupnya terhampar batu-batu kecil yang rata dan tertata rapih (Suyanto, 2010: 2)

Berdasar pada kutipan yang termasuk pada episode lingkungan desa di atas dapat kemukakan bahwa pemanfaatan tanah secara baik akan menghasilkan berbagai produk yang menguntungkan. Di samping itu revitalisasi terhadap fungsi tanah juga tampak pada kutipan di atas, yakni pola tumpang sari. Tumpangsari merupakan pola tanam polikultur dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman pada suatu hamparan lahan dalam periode waktu tanam yang sama. Tumpangsari yang dilakukan oleh Kiai Jagasura sebagai pola yang tepat dalam revitalisasi tanah karena pola ini memberi berbagai keuntungan. Keuntungan tumpangsari antara lain penghematan tenaga lebih mudah dicapai karena persiapan tanam, pengerjaan tanah, pemeliharaan, pemupukan dan pemungutannya lebih mudah dilakukan,banyakya tanaman pada lahan tertentu mudah diawasi dengan mengatur jarak diantara dan didalam barisan, menghasilkan produksi lebih banyak , perhatian lebih dapat di curahkan untuk tiap jenis tanaman sehingga tanaman yang ditanam dapat dicocokkan dengan iklim, kesuburan dan tekstur tanah, risiko kegagalan panen berkurang bila di bandingkan dengan satu tanaman saja, memungkinan merupakan bentuk yang memberikan produksi tertinggi karena penggunaan tanah dan sinar matahari lebih efisien, dan kombinasi jenis-jenis tanaman dapat menciptakan stabilitas dan kesinambungan biologis terhadap serangan hama atau penyakit tanaman.

Tampak tumpangsari sebagai pola jitu pemanfaatan tanah oleh masyarakat Jawa. Keuntungan tumpangsari juga dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

> Nyai Jagasura tidak perlu membeli sayuran. Kacang tanah, kacang koro, terong, cabai, labu ketimun, kenikir sudah tersedia di sana. Sayur-sayuran itu biasa diolahnya sebagai urap untuk lauk nasi. Semua orang yang melewati kebun itu sangat bergairah memandanginya (Suyanto, 2010: 3).

Kutipan di atas mengungkap dampak positif tumpangsari. Selain dapat menyiadakan lebih banyak pilihan sayuran, tumpangsari juga dapat memberi pengaruh yang baik terhadap sisi psikis manusia di sekitarnya.

Dengan tanaman yang beragam akan membuat lingkungan menjadi hijau dan teduh sehingga berujung pada kenyamanan yang melihat serta yang hidup di sekitarnya. Hal itu juga dapat dilihat pada kutipan di atas tepatnya pada kalimat *Semua orang yang melewati kebun itu sangat bergairah memandanginya.* Dengan kata lain, hubungan timbal baik yang harmonis antarkommponen lingkungan hidup akan saling menguntungkan pada masing-masing pihak.

Tumpangsari sangat cocok bagi masyarakat yang mempunyai lahan terbatas. Tumpangsari dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Jawa dan telah diadopsi di beberapa daerah lain. Dengan pola pengolahan tanah seperti itu dapat meningkatkan macam dan jumlah produksi serta sebagai upaya peningkatan produktivitas revitalisasi tanah sebagai salah satu komponen lingkungan hidup.

Pelestarian lingkungan, salah satunya dengan sistem revitalisasi tanah harus secara bersinambung dilakukan. Pelestarian lingkungan sebagai upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan suatu kegiatan. Serta menjaga kestabilan lingkungan untuk menjadi tempat hidup Manusia, hewan, dan tumbuhan.Dengan demikian eksosistem akan tetap terjaga secara baik.

SIMPULAN

Berdasar pada uraian sebelumnya bisa disimpulkan bahwa dalam dongeng *Rara Beruk* ditemukan dua lingkungan yang saling beroposisi, yakni antara desa dan kota. Antara kedua lingkungan tersebut mempunyai konsekuensi perbedaan pada beberapa unsur, yakni perbedaan aktivitas manusia, barang kepemilikan, relasi dengan alam lingkungan, dan status sosial. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa tumpangsari merupakan konsep yang adiluhung di dalam masyarakat dalam rangka melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya karena tumpangsari memberi berbagai keuntungan baik secara ekonomis, material maupun mental. Konsep tumpangsari juga dapat disebut sebagai salah satu kearifan lokal terkait lingkungan yang ada di dalam dongeng *Rara Beruk.*

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Lévi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.

Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra*. Terjemahan harfaih Widyawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.

Haryanto, Sindung. 2013.Dunia Simbol Orang Jawa. Yogyakarta: Kepel

Press.Haweks, Terence.1977. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen &

Co. Ltd by Routledge

Kaplan,David & R. A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Terjemahan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lévi-Straus. *Claude. Antropologie Structurale*. Paris Libraire Plon

Magnus Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa.* Jakarta: Gramedia.

Mulder, Neils. 1985. *Pribadi dan Masyarakat Di Jawa*. Jakarta: Sinar harapan.

N.H.T Siahaan Hukum lingkungan dan ekologi pembangunan, Jakarta, Erlangga , 2004 hlm 4.

Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roqib, Moh. *Harmoni Dalam Budaya Jawa: Edukasi dan Keadilan Gender*. Purwokerto: STAIN Press.

Suratno, Pardi & Henniy Astiyanto.2004. *Gusti Ora Sare*.Yogyakarta: Adiwacana.

Suyanto, Suyono. 2010. *Dongeng Rara Beruk*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

DOKUMENTASI DAN TRANSLITERASINASKAH SUNDA KUNO DI WILAYAH BENDUNGAN JATI GEDE KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN FILOLOGI DAN ETNOPEDAGOGI)

Dingding Haerudin, DediKoswara
FPBS Universitas Pendidikan Indonesia
email: dingding_haerudin@upi.edu
Dedi.koswara@upi.edu

Abstrak

Penelitianini melaporkan hasil kajian tentang naskah Sunda Kunodi Wilayah Bendungan Jati Gede Kabupaten Sumedang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil transliterasi serta rumusan struktur formal dan struktur naratif naskah Sunda Kuno *genre wawacan* di Kabupaten Sumedang. Yang menjadi objek penelitian untuk tahun pertama adalah *Wawacan Sulanjana* hasil transliterasi naskah dari huruf Arab Pegon ke dalam huruf Latin. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri fisik dan isi naskah wawacan serta hasil transliterasinya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan kerja lapangan. Adapun sumber data penelitian ini adalah katalogus naskah Sunda yang terdapat di berbagai perpustakaan, museum, universitas dan yang berada di masyarakat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Strukturformal dibangun dalam 289 bait puisi pupuh dengan 8 pergantian. Isi cerita Wawacan Sulanjana termasuk genre sastra, memiliki struktur formal dan struktur naratif seperti lazimnya konvensi khas wawacan pada umumnya; *Tema* sentralnya menggambarkan harmonisasi sistem ekologi antara lingkungan alam, manusia, dan hewan; *Alur cerita* disusun dalam rangkaian alur lurus mulai awal - tengah - akhir yang terwujud dalam ekspresi - komplikasi - klimaks - peleraian - penyelesaian yang digambarkan dengan hubungan sebab akibat, hubungan menurut logika, disertai denga aksioma peran setiap tokoh; *Tokoh*diklasifikasikan menjadi tokoh utamaSulanjana dan tokoh antagonisSapi Gumarang, Sangkalabuat dan Budugbasu; *Latar ceritanya* keraton Kerajaan Pakuan, angkasa raya (*awang-awang*), tempat bertani di sawah dan di ladang, serta pekuburanNyi

Pohaci. Tradisi dan transmisi (penurunan dan penyebaran) hasil kreativitas penulisan dan penyalinan naskah masa silam sejalan dengan berkembangnya nilai-nilai kearifan budaya lokal masyarakatnya.

Kata kunci: naskah kuno, transliterasi, dokumentasi, kearifan lokal

Abstract

This research article repors the study results of Sundanese ancient manuscript in the Jatigede Dam Area of Sumedang Regency. It describes the results of transliteration and formulation of formal and narrative structures of the manuscript wawacan genre. The first year object is Wawacan Sulanjana manuscript transliteration, from Pegon-Arabic into Latin alphabet. This research employed descriptive method. It describes the physical characteristics, the wawacan content, and the results of transliteration. The data was collected by library research and field study. The data sources are catalogs of Sundanese manuscripts in various libraries, museums, universities, and communities. The research concludes that the formal structure was built in 289 stanzas of pupuh (a kind of Sundanese traditional canto or poetry that has clear sentence pattern) with eight turns. The order of application starts from Pupuh Asmarandana one time, Pupuh Sinom two times, Pupuh Kinanti one time, Pupuh Pangkur three times, Pupuh Dangdanggula three times, Pupuh Durma one time, Pupuh Magatru one time, and Pupuh Mijil one time. The Wawacan Sulanjana story content is a literary genre. It has formal and narrative structures, a typical of wawacan. Its central theme illustrates the harmonization of ecological system covering environment, humans, and animals. The storyline is arranged in a straight plot, starting from beginning-middle-end that is embodied in expression-complication-climax-denouement-completion. The plot is depicted with causal relationship, logical relationship, with role axiom of each character. The characters are classified into the protagonist: Sulanjana; and the antagonists: Sapi Gumarang, Sangkalabuat, and Budugbasu. The story background is the Pakuan Royal Palace, the sky (the atmosphere), rice fields and other fields, as well as the Cemetery of Nyi Pohaci. Tradition and transmission (inheritance and transmission) of manuscript writing and copying in ancient days is line with the development of the local cultural wisdom values of the people.

Keywords: *ancient manuscripts, transliteration, documentation, local wisdom.*

A. Pendahuluan

Penelitian ini diawali dengan adanya kekhawatiran peneliti terhadap nasib naskah Sunda Kuno yang kian hari tidak begitu diperhatikan banyak orang. Karena itu keberadaan naskah Sunda Kuno akan semakin terpuruk dan luput dari pemeliharaan. Kita sadar betul bahwa isi dalam naskah Sunda Kuno mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi jati diri manyarakat Sunda yang bukan saja pada zamannya tetapi berguna bagi masyarakat masa kini dan masa mendatang.

Sebagai salah satu etnik, masyarakat Sunda juga memiliki catatan panjang mengenai kehidupan masyarakatnya, sosial budayanya, pemerintahan dan sebagainya. Perjalanan yang dimulai dari jaman pra sejarah itu banyak sekali meninggalkan cacatan yang terangkum dalam naskah-naskah kuno atau dokumen yang merupakan sumber data penting bagi masyarakat Indonesia.

Naskah Sunda Kuno berisi rekaman pikiran, perasaan, dan pengetahuan suatu bangsa yang menghasilkan naskah itu. Oleh karena itu, sebagai dokumen perjalanan masyarakat pada zamannya, naskah juga merupakan suatu hasil kebudayaan yang relatif dapat memberikan informasi mengenai pola pandang, sikap, dan perilaku suatu bangsa yang hidup pada zamannya.

Upaya penggarapan naskah-naskah lama terus dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkan dan mengkopikan isinya. Sejak tahun 1980, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menghasilkan serangkaian laporan penelitian tentang naskan Sunda yang dilaksanakan oleh tim peneliti yang diketuai Edi S. Ekadjati (1980, 1981, 1982) dan Yetty Kusmiyati Hadis (1985). Di samping itu, ada sejumlah skripsi yang membahas naskah Sunda, dihasilkan di Fakultas Sastra Universitas Padjajaran dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Bandung. Umumnya skripsi sarjana-sarjana itu, menyajikan teksnya beserta terjemahan dalam bahasa Indonesia dan analisis atau pembahasan teks itu dari segi bahasa, sastra dan sejarah.

Dari sejumlah penelitian naskah Sunda baik telah dilakukan oleh orang Barat maupun bangsa pribumi, sejauh ini belum ada yang melakukan kegiatan transliterasi terhadap naskah-naskah-naskah Sunda di Kabupaten Sumedang, seperti naskah *WawacanSulanjana, Layang Syeh Abdul Kodir, dan Prabu Tajimalela.* Naskah-naskahwawacan ini ditulis dalam bentuk puisi (dangding). Bentuk karangan seperti itu, pada masa lalu menjadi kebanggaan tersendiri dan dianggap lebih tinggi nilainya dibandingkan

dengan karangan lain yang ditulis dalam bentuk prosa (lancaran). Sebagaimana diungkapkan Rosidi (1966: 55), bentuk dangdinglah yang memegang peranan dan menjadi norma kesusastraan Sunda yang umum sejak pertengahan abad ke-19. Dangding dianggap satu-satunya bentuk kesusastraan yang tertinggi dan anggapan itu berlaku terus hingga zaman Jepang dan sesudahnya.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang banyak menyimpan naskah. Berdasarkan hasil penelitian Edi S. Ekadjati (1988) diketahui bahwa di Kabupaten Sumedang terdapat banyak naskah Sunda lama yang masih tercecer pada koleksi perseorangan di masyarakat, terutama di Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang ada 15 buah naskah. Pada umumnya keadaan naskah-naskah tersebut keadaannya sudah sangat mengkhawatirkan, naskahnya banyak yang rusak, lapuk dan sulit dibaca. Oleh sebab itu, agar isi teks yang termuat di dalam naskah itu dapat diwariskan kepada generasi Sunda masa kini, maka perlu dilakukan penelitian, pendokumentasian, dan pentransliterasian naskah-naskah Sunda tersebut.

Adapun masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah; Bagaimana transliterasi (alihaksara) huruf Arab Pegon ke dalam huruf Latin serta struktur formal dan struktur naratif naskah Sunda Kuno *genrewawacan*di Kabupaten Sumedang? Sekaitan dengan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi deskriptif dan dokumentasi mengenai hasil transliterasi serta hasil rumusan struktur formal dan struktur naratif naskah Sunda Kuno *genre wawacan* di Kabupaten Sumedang.

Teks yang diteliti ini mengandung informasi sebagai bahan yang berguna bagi pengkajian ilmu sastra, linguistik dan sosiologi. Teks wawacan dapat menunjang sejarah sastra Sunda sekaligus memperkaya khasanah perbendaharaan sasrta Sunda dan sastra Nusantara.

Hasil transliterasi teks wawacan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan bahasa terutama perbendaharaan kata (kosakata) dan struktur kalimat bahasa Sunda tempo dulu. Tidak menutup kemungkinan hal itu dapat dijadikan salah satu sumber rujukan leksikografi, khususnya leksikon bahasa Sunda.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri fisik

dan isi naskah wawacan serta hasil transliterasinya. Metode ini mencakup tahapan penelitian naskah. Sebagaimana disebutkan Djamaris (1977) yang juga digunakan Koswara (2014) bahwa metode yang digunakan dalam penelitian filologi ada beberapa macam sesuai dengan tahapan penelitian. Tahap pertama, yaitu pengumpulan data berupa naskah-naskah. Pengumpulan data itu dilakukan dengan metode studi pustaka dan kerja lapangan. Sumber data penelitian ini adalah katalogus naskah Sunda yang terdapat di berbagai perpustakaan, museum, universitas dan yang berada di masyarakat. Hasil pengumpulan data ini disusun berupa daftar naskah. Tahap kedua, yaitu pengolahan data, meneliti naskah yang tersedia dari segi kualitasnya. Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah metode deskriptif. Naskah *wawacan* itu dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita.

Adapun teknik pentransliterasian yang dilakukan adalah mengidentifikasi ciri-ciri luar dan dalam naskah; transliterasi (alih-aksara dan ejaan) wawacan dari huruf Arab Pegon ke huruf Latin sesuai dengan Ejaan Bahasa Sunda Yang Disempurnakan yang pada dasarnya berpedoman kepada Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

B. Kajian Teori

Wawacan adalah cerita dalam bentuk *dangding*, ditulis dalam puisi pupuh. Karena bersifat naratif, teks (wacana) wawacan itu umumnya panjang; sering berganti pupuh, biasanya menyertai pergantian episode. Wawacan biasanya dibaca dengan cara dilantunkan atau ditembangkan pada pagelaran *seni beluk* (Jawa: *macapatan*), tetapi tidak semua lakon wawacan dapat dipentaskan dalam seni beluk (Iskandarwassid, 1992: 164). Isi teks wawacan-wawacan tersebut bernilai sastra dan mencerminkan konsepsi sosial budaya masyarakat Sunda masa lalu.

Wawacan disajikan dalam bentuk puisi dangding. Bentuk karangan seperti ini pada masa lalu menjadi kebanggaan tersendiri dan dianggap lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan karangan lain yang ditulis dalm bentuk prosa (*lancaran*). Sebagaimana diungkapkan Rosidi (1966: 5), bentuk dangdinglah yang memegang peranan dan menjadi norma kesusastraan Sunda yang umum sejak pertengahan abad ke-19. Dangding dianggap satu-satunya bentuk kesusastraan tertinggi dan anggapan itu

berlaku terus hingga zaman Jepang dan sesudahnya. Selanjutnya, Rosidi (1966: 11) menjelaskan bahwa wawacan itu adalah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan dangding. Dangding adalah ikatan yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. Dangding terdiri atas beberapa buah bentuk puisi yang disebut *pupuh*.

Pupuh-pupuh yang terkenal yang biasa dipakai dalam wawacan adalah Dangdanggula, Sinom, Kinanti, Asmarandana, Magartru, Mijil, Pangkur, Durma, Pucung, Maskumambang, Wirangrong, Balakbak, dan lain-lain yang kesemuanya berjumlah 17 macam. Dari segi bentuk itu salah satu di antaranya wawacan bernilai sastra.

Selanjutnya, Iskandarwassid (1992: 165), menjelaskan bahwa pada tahap pertama cerita-cerita wawacan dari sastra Jawa itu tidak langsung disalin (tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda) berupa naskah (*manuscript*). Hal tersebut didukung oleh penemuan naskah-naskah berbahasa Jawa. Pada tahap kedua, tampak adanya upaya menerjemahkan (menyalin) ke dalam bahasa Sunda karena lapisan masyarakat luar *kadaleman* 'kabupaten' banyak yang tidak mengerti. Pada tahap ketiga, bukan lagi menerjemahkan, tetapi mencipta cerita-cerita yang sudah ada sejak dahulu. Mungkin saja yang sudah hidup dalam media lisan. Setelah ada teknologi cetakan, wawacan yang sebelumnya berupa naskah banyak yang diterbitkan berupa buku. Wawacan-wawacan yang sudah dicetak itu di antaranya *Wawacan Panji Wulung, Wawacan Ali Muhtar, dan Wawacan Raja Sudibja* karangan R.H. Muhammad Musa; *Wawacan Batara Rama* karangan R.A.A Martanagara; *Wawacan Rengganis* karangan R.H. Abdussalam; *Wawacan Kidung Sunda dan Wawacan Lenggang Kencana* karangan Tubagus Djayadilaga; *Wawacan Purnama Alam* karangan R. Suriaduredja*; Wawacan Dipati Imbanagara dan Wawacan Dipati Ukur* karangan M.K. Harjakusumah; *Wawacan Nyi Sumur Sumedang dan Wawacan LutungKasarung* karangan Engka Widjaya; dan *Wawacan Rusiah nu Kasep* karangan R.H. Hodijah Mahtum (Sumarsono, 1983: 59).

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mendeskripsikan tentang naskah Sunda Kuno bentuk wawacan yang berjudul Wawacan Sulanjana. Sebagaimana dikemukakan dalam tujuan penelitian, fokus utamanya adalah mendeskripsikan hasil transliterasi serta rumusan struktur formal dan struktur naratif naskah

Sunda Kuno *genre wawacan* di Kabupaten Sumedang

1) Identitas Naskah

Naskah Sunda Kuno yang dikaji berjudul Wawacan Sulanjana. Pengarang dan penyalin naskah tidak diketahui. Yang memiliki naskah tersebut adalah Rumdia, umur 70 tahun, pekerjaan sebagai petani. Naskah tersbut sebagai warisan, fungsi awalnya dianggap sakral dan ritual dan sekarang sebagai arsip kapustakaan. Naskah tersebut memiliki identitas sebagai berikut: berukuran 16 x 19 cm, ruang tulis 12,5 x 15,5 cm, keadaan naskahkokoh, tebal 53 halaman, jumlah baris per halaman sebanyak 15 baris, menggunakan bahasaSunda, beraksara Arab-Pegon, ukuran aksara sedang, bentuk aksara bulat, alat yang digunakan untuk menulis jenis kalam, bekas alat tulis tebal, paginasi dan rubriknya tidak ada, tinta berwarna hitam, kertas berwarnaputih tua kekuning-kuningan, jenis kertas: kertas Eropa, keadaan tulisan jelas, tidak terdapat cap kertas (*watermark*). Bentuk karangannya adalah puisi Pupuh. Terdapat delapan jenis pupuh yang dipakai, yaitu asmarandana (1 kali), sinom (2 kali), kinanti (1 kali), pangkur (3 kali), dangdanggula (3 kali), mijil (1 kali), durma (1 kali), magatru (1 kali).

Struktur Formal Wawacan Sulanjana

Karya sastra dalam bentuk wawacan dibangun oleh struktur formal dan struktur naratif.

Struktur formal Wawacan Sulanjana dibangun oleh puisi pupuh yang berjumlah 8 buah pupuh dengan urutan pemakaian pupuh dimulai dari: (1) Pupuh Asmarandana digunakan satu kali, yaitu pada episode awal cerita dengan jumlah bait 23 buah; (2) Pupuh Sinom digunakan dua kalidalam dua episode cerita dengan jumlah bait 43 buah; (3) Pupuh Kinanti digunakan sekalidalam satu episode cerita dengan jumlah bait 36 buah; (4) Pupuh Pangkur digunakan tiga kalidalam tiga episode cerita dengan jumlah bait 65 buah; (5) Pupuh Dangdanggula (tiga kali muncul) dalam tiga episode cerita dengan jumlah bait 39 buah; (6) Pupuh Durma digunakan sekalidalam satu episode cerita dengan jumlah bait 27 buah; (7) Pupuh Magatru digunakan sekalidalam satu episode cerita dengan jumlah bait 28 buah; (8) Pupuh Mijil digunakan sekalidalam satu episode cerita dengan jumlah bait 28 buah. Secara formal jumlah bait seluruhnya yang digunakan di dalam Wawacan

Sulanjanaadalah 289 bait puisi pupuh dengan 8 kali pergantian pupuh.

Di samping itu, unsur-unsur lain yang membentuk struktur formal Wawacan Sulanjanajuga ditandai dengan hadirnya *sasmitaning tembang pupuh* atau pelambangan nama-nama pupuh: (1) Sasmitaning pupuh Asmarandana ditandai dengan kata asmarandana; (2) Sasmitaning pupuh Sinom ditandai dengan kata yang terdapat pada akhir bait pupuh sebelumnya, yaitu kata ... *geus lila*; (3) Sasmitaning pupuh Kinanti ditandai dengan kata yang terdapat pada akhir bait dalam pupuh sebelumnya, yaitu kata *diganti*; (4) Sasmitaning pupuh Pangkur ditandai dengan kata yang terdapat pada akhir bait dalam pupuh sebelumnya, yaitu kata *geus mulang* (akar kata*kur* pada kata*mungkur* sama dengan akar kata*kur* dalam kata*pangkur*); kata *ti tukang* (sama artinya dengan kata *ti pungkur*); (5) Sasmitaning pupuh Dangdanggula ditandai dengan kata yang muncul pada akhir bait dalam pupuh sebelumnya, yaitu kata *dangdan*; (6) Sasmitaning pupuh Durma ditandai dengan kata yang muncul pada akhir kata dalam pupuh sebelumnya, yaitu kata *mundur*; (7) Sasmitaning pupuh Mijil ditandai dengan kata *indit* (pergi ke luar; beranalog dengan makna kata dalam bahasa Sunda *bijil*; (8) Sasmitaning pupuh Magatru ditandai dengan kata yang muncul pada akhir bait dalam pupuh sebelumnya, yaitu kata *megat* (mencegat).

Di samping itu, identitas lain yang menjadi ciri struktur formal Wawacan Sulanjanaadalah hadirnya *manggalasastra* dan *kolofon*. Manggalasastra Wawacan Sulanjanaterdapat pada awal cerita yang terbentuk dalam pupuh Asmarandana dengan jumlah 5 buah bait. Isinya adalah permohonan maaf penulis kepada pembaca karena tulisannya jelek, bukan ahlinya. Sedangkan kolofon Wawacan Sulanjana terdapat pada akhir cerita yang terbentuk dalam pupuh Dangdanggula dengan jumlah 2 buah bait. Isinya mengemukakan bahwa cerita telah selesai, penulis memohon maaf karena banyak kekeliruan.

2) Struktur Naratif Wawacan Sulanjana

Tema sentral atau tema utama Wawacan Sulanjanaadalah harmonisasi sistem ekologi antara lingkungan alam, manusia, dan hewan. Jiwa cerita Wawacan Sulanjanamenghendaki hadirnya keseimbangan hidup bagi manusia, alam dan hewan di dunia ini, khususnya di tanah Pakuan Pajajaran. Salah satu upaya untuk mempertahankan keseimbangan hidup tersebut

adalah digalakannya pertanian padi di sawah dan di ladang. Di samping itu, keseimbangan hidup itu juga harus ditunjang oleh keadaan lingkungan alam yang baik dan produktif bagi kebutuhan manusia dan hewan. Hal demikian itu di dalam Wawacan Sulanjanadilukiskan penulisnya melalui kisah perlunya menanam pohon enow (*kawung*), kelapa, dan bambu serta penanaman rerumputan di permukaan tanah di bumi ini.

Sedangkan munculnya hewan sebagai (hama) pengganggu tumbuhan padi di sawah dan di ladang, seperti pengrusakan padi yang dilakukan oleh Sangkalabuat dan Budugbasu, juga burung pipit merupakan simbol hadirnya sebuah ekosistem yang perlu dijaga keseimbangannya.

Alur ceritadalam naskah ini menggambarkan keterkaitan antara bagian-bagian alur cerita dalam Wawacan Sulanjanaadalah hubungan sebab akibat, hubungan menurut logika, akan tetapi disertai denga aksioma bahwa Raden Sulanjana itu memiliki kesaktian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kesaktian Sapi Gumarang, Sangkalabuat dan Budugbasu. Sekalipun seseorang itu memiliki kesaktian yang luar biasa, tetapi jika kesaktian dipakai untuk kesombongan dan kejahatan (seperti tokoh Sapi Gumarang), maka kesaktian itu akan dapat dikalahkan oleh tokoh sakti lainnya yang datang membela kebenaran dan keadilan (seperti tokoh Sulanjana). Dengan kata lain bahwa kebatilan itu selamanya akan dapat dikalahkan oleh kebenaran. Yang berlaku jahat akan mendapatkan hukuman dan yang berlaku benar akan mendapatkan ganjaran (pahala).

Dilihat dari bentuknya, alur di dalam Wawacan Sulanjana alur lurus karena melukiskan peristiwa cerita dalam rangkaian susunan model pembesaran awal --- tengah --- akhir yang terwujud dalam ekspresi --- komplikasi --- klimaks --- peleraian --- penyelesaian. Bila digambarkan alur lurus Wawacan Sulanjana ini akan tampak seperti pada diagram: A --- B --- C --- D --- E . . . Z.Berdasarkan kuantitasnya, alur Wawacan Sulanjanatermasuk alur ganda, sedangkan menurut kualitasnya, alur Wawacan Sulanjana alur longgar. Hal itu terjadi karena di dalam Wawacan Sulanjanaterdapat sisipan cerita yang tidak langsung berkaitan kuat dengan inti cerita yang tengah diceritakan. Hal demikian itu biasanya disebut unsur degresi yang berakibat pada munculnya kelonggaran alur cerita.

Mengamati unsur pembangunnya, alurWawacan Sulanjana memiliki unsur konflik, penundaan, dan pembayangan. Konflik dimunculkan pengarang Wawacan Sulanjanapada awal cerita ketika tokoh Dewa

Anta harus memenuhi kewajiban yang dititahkan Dewa Guru untuk membawa *tatapakan* (pondasi) bangunan dari batu. Ia tidak akan mampu melaksanakan perintah itu. Jika begitu, ia harus menerima sangsi hukuman dari Dewa Guru. Dewa Anta menangis meratapi nasibnya di hadapan Dewa Narada yang menjadi utusan Dewa Guru. Kemudian konflik itu berkembang terus sampai pada peristiwa Dewa Anta diserang seekor elang sehingga matanya buta dan dua buah telur yang dikulum dalam mulutnya terjatuh ke bumi.

Adapun unsur pembayangan muncul dalam Wawacan Sulanjana, di antaranya, pada peristiwa ketika dari kuburan Dewi Pohaci muncul berbagi jenis tumbuhan, seperti padi, bambu, enow, kelapa, dan rerumputan. Kejadian itu menciptakan pembayangan bagaimana terkejutnya penunggu kuburan atas peristiwa keajaiban tersebut. Unsur pembayangan juga hadir dalam peristiwa ketika Dewi Nawang Wulan harus pulang ke kahiyangan meninggalkan suaminya, Prabu Siliwangi yang tidak mengetahui bahwa istrinya itu penjelmaan seorang dewi dari kahyangan yang diutus Dewa Guru untuk mengelola penanaman padi di Negeri Pakuan.

Rangkaian peristiwa yang dikisahkan di dalam alur menjadi sebuah alat yang berfungsi untuk menghubungkan keterjalinan peristiwa secara logis. Alat itu disebut pembayangan, yaitu peristiwa yang membayangkan lebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya.

Tokoh cerita (pelaku) dalam suatu cerita rekaan mempunyai tugas untuk melakanakan atau membawa tema cerita ke sasaran tertentu. Oleh karena itu bila ada cerita yang tidak ada pelakunya kian sulit menggiring masalah ke tujuan yang akan dicapai.

Adapun pelaku cerita dalam Wawacan Sulanjanadilihat dari segi wujudnya ada yang berupa manusia, dewa-dewi, dan binatang. Yang termasuk tokoh dewa, seperti: Dewa Guru, Dewa Narada, Dewa Anta, dan Dewa Wenang. Tokoh dewi, seperti: Dewi Uma, Dewi Pohaci, dan Dewi Nawang Wulan. Tokoh manusia, seperti: Prabu Siliwangi, Patih Jayasantana, Dempu Awang, Raden Kaliwon, Sulanjana, Tali Mendar dan Tali Mendir. Tokoh binatang, seperti: Sapi Gumarang, Sangkalabuat, Budugbasu, burung elang, dan burung pipit putih.

Tokoh-tokoh tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tokoh utama (tokoh sentral) dan tokoh bawahan. Tokoh utama disebut juga tokoh protagonis, dan tokoh bawahan disebut tokoh antagonis. Yang menjadi

tokoh utama di dalam Wawacan Sulanjanaadalah Sulanjana, sedangkan tokoh antagonisnya adalah Sapi Gumarang, Sangkalabuat dan Budugbasu.

Berdasarkan watak tokoh (penokohan) di dalam Wawacan Sulanjanaterdapat dua jenis watak tokoh, yaitu tokoh cerita yang berwatak bulat *(roundcharactarization*) dan ada juga tokoh yang berwatak datar (*flat-characterization*). Watak datar di dalam Wawacan Sulanjanadimiliki oleh tokoh protagonis, yaitu Raden Sulanjana karena tokoh ini menjadi pahlawan pembela kebenaran yang selalu terlibat langsung mengatasi ketidak adilan atau kejahatan yang ditimbulkan oleh tokoh protagonis.

Watak Raden Sulanjana sejak awal kemunculannya tidak berubah (statis), tetap sebagai tokoh yang berwatak baik, penolong, pejuang, penegak kebenaran dan keadilan. Sedangkan tokoh yang berwatak bulat, berubah (dinamis), yaitu tokoh Sapi Gumarang, Sangkalabuat, dan Budugbasu. Pada awal kemunculannya dalam cerita tokoh ini berwatak jahat, pendendam, tetapi pada akhir cerita setelah mereka ditaklukkan Raden Sulanjana, wataknya berubah menjadi baik, bertaubat.

Adapun pelaku lainnya di dalam Wawacan Sulanjanaadalah pelaku yang berperan sebagai figuran, sekalipun kehadirannya menjadi motif (penggerak) cerita, seperti tokoh Dewa Guru, Dewa Anta, Dewa Narada dan Prabu Siliwangi untuk sampai pada sasaran tema (leitmotif) yang diinginkan pengarangnya. Gambaran demikian itu secara singkat terlihat dalam rangkaian cerita berikut.

Dewa Guru atau penguasa tiga dunia (Triloka) yang biasa disebut Hyang Pramesti memerintahkan Resi Panji Narada agar para dewa membawa bahan pondasi bangunan (*tatapakan*). Titah itu disampaikan Panji narada kepada para dewa. Barang siapa yang tidak mentaatinya akan diberikan hukuman. Ada seorang dewa, yaitu Dewa Anta (Dewa Ular) yang menangis di hadapan Panji Narada karena ia tidak bisa melaksanakan tugas itu. Ia tidak bertangan dan tidak berkaki seperti dewa layaknya dewa-dewa lainnya. Tiga tetes air mata yang jatuh berubah menjadi tiga buah butir telur yang diperintahkan Panji Narada untuk disampaikan Dewa Anta kepada Dewa Guru.

Peristiwa hadirnya ketiga buah telur itulah sebenarnya menjadi motif pengembangan cerita di dalam Wawacan Sulanjana--- sebutir telur kelak menjadi tokoh yang disebut Dewi Pohaci dan dua butir telur lagi menjadi tokoh perusak yang dipanggil sebagai tokoh Sangkalabuat dan Budugbasu

yang dibantu oleh bapak angkatnya yang bernama Sapi Gumarang. Dewi Pohaci sebagai tokoh yang berperan menabur benih padi, kelapa, enow, bambu, dan rerumputan yang bisa mensejahterakan umat manusia. Sementara itu tokoh yang berperan sebagai Sangkalabuat, Budugbasu dan Sapi Gumarang bertugas untuk mengganggu tanaman padi milik manusia. Tokoh pengrusak padi ini akhirnya dikalahkan oleh tokoh pahlawan budaya (*culture hero*), yaitu Raden Sulanjana.

Latar cerita yang terlukis di dalam Wawacan Sulanjana atas latar tempat dan latar waktu. Latar tempat mencakup tempat-tempat di dunia atas (kadewan) dan tempat-tempat di dunia bawah (buana pancatengah), dunia manusia.

Latar tempat yang menunjukkan suatu negara di dalam Wawacan Sulanjana Kerajaan Pakuan dan latar tempat di dalam keraton, seperti *pancaniti* dan *paseban*. Selain itu disebutkan juga tempat di angkasa raya (*awang-awang*), tempat bertani di sawah dan di ladang, dan pekuburan.

Latar tempat di dunia atas (*Buana Nyungcung*) yaitu tempat tinggal para dewa di Kahyangan. Sedangkan latar waktu yang pernah disebutkan penuli Wawacan Sulanjana hari Jumat, yaitu hari yang difungsikan untuk membersihkan kuburan Nyi Pohaci oleh Aki Bagawat Sangsri.

3) Nilai-nilai Etnopedagogi dalam Wawacan Sulanjana

Isi cerita wawacan itu pada umumnya melukiskan tentang kebesaran, kesaktian, kepintaran, keagungan, kebijaksanaan para raja dan para putra raja serta para pejabat kerajaan lainnya.

Sulanjana adalah nama tokoh fiksi, yaitu berperan sebagai pelaku protagonis di dalam cerita *Wawacan Sulanjana*. Beliau seorang pahlawan yang agung dan bijaksana, yang membesarkan dan mensejahterakan rakyat Pajajaran.

Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan istilah populer saat ini yang mengacu pada kemampuan masyarakat setempat dalam memelihara hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan budaya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal yang dapat dirasakan keberadaannya melalui kehidupan sehari hari masyarakat karena hal ini merupakan bagian akhir dari pengendapan pengetahuan yang tanpa sengaja diwariskan secara turun temurun dalam satu masyarakat. Di Tatar

Sunda nilai-nilai kearifan lokal tampak sudah tumbuh dan berkembang sejak masa prasejarah. Hal ini dapat dikemukakan dalam berbagai ekspresi budaya seperti mitologi, prasasti, simbol, dan sistem kepercayaan dengan ritual dan monumennya. Hal itu diantaranya dapat diamati di situs Punden Berundak Gunung Padang, Cianjur (Lutfi Yondri, 2011).

Dalam kajian akademik nilai-nilai moral masyarakat adat dipandang sebagai konsep kearifan lokal (*local genius-local tradisonal wisdom).* Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk, antara lain, melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Wujud nyata penerapan kearifan lokal dapat dicermati pada komunitas masyarkat adat Kampung Kuta yang memiliki hutan lindung seluas 40 hektar yang masih terpelihara. Tradisi yang dipegang oleh warga Kampung Kuta adalah kepatuhan menjaga hutan yang berfungsi sebagai sumber air dan benteng alam bagi kampung tersebut dan diberlakukan adat bagi mereka yang masuk ke hutan tersebut.

Merenungkan kearifan lokal bukan berarti kembali ke masa lalu atau menjadi masyarakat tradisional lagi, namun mencari mutiara para leluhur dan menjadikannya sebagai pegangan setiap langkah ke depan (Imam Hilman, 2011: 48). Demikian juga halnya dengan naskah Sunda Kuno sebagai warisan kearifan budaya lokal dari para leluhur Sunda tempo dulu.

D. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pentransliterasian naskah Wawacan Sulanjanadi Kabupaten Sumedang tidak selamanya konsisten di dalam menuliskan suatu huruf; penulis teks kurang begitu mengindahkan kaidah atau aturan pembuatan pupuh; penggunaan tanda baca di dalam teks tidak seragam, terutama pemakaian tanda baca untuk pergantian pupuh. Dilihat dari segi isi cerita, termasuk genre sastra, memiliki struktur formal dan struktur naratif seperti lazimnya konvensi khas wawacan pada umumnya; penggunaan huruf Arab-Pegon di dalam naskah membersitkan kesan akan hidupnya nilai-nilai kearifan budaya lokal masayarakat pada zamannya terutama bagi penulis naskah dan masyarakat pemakainya; tradisi dan transmisi (penurunan dan penyebaran) naskah masa silam sejalan dengan berkembangnya nilai-nilai kearifan budaya lokal masyarakatnya; serta hasil kreativitas penulisan dan penyalinan naskah serta resepsi masyarakat merupakan salah satu ciri hidupnya nilai-nilai

kearifan budaya lokal masyarakat Kabupaten Sumedang pada masa itu yang sekarang hanya tinggal kenangan saja.

E. Daftar Pustaka

Ekadjati, E. Suhardi. 1980. *Naskah Sunda Lama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

---------- 1982. Cerita Dipati Ukur Karya Sastra Sejarah Sunda. Jakarta: Pustaka Jaya

---------- 1988. Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan. Bandung: Unpad dan Toyota Foundation.

---------- 1981. *Naskah Sunda Kelompok Cerita.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". Bahasa dan Sastra Tahun III No. 1

Hadits, Yetty Kusmiati dkk. 1985. *Naskah Sunda Lama di Kabupaten Cianjur.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Iskandarwassid. 1992. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten

Koswara, Dedi dkk. 2014. *Dokumentasi dan Transliterasi Naskah Sunda Kuno:Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Budaya LokalWarisan Karuhun Sunda TempoDulu di Kabupaten Bandung (Sebuah Kajian Filologi)*. Bandung: UPI

Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastran Sunda Dewasa Ini*. Majalengka: Tjupumanik.

Sumarsono, Tatang. 1983. *Pedaran Sastra Sunda.* Bandung: Medal Agung.

PENDIDIKAN LINGKUNGAN PESERTA DIDIK MELALUI SASTRA ANAK BERBASIS LOKAL

Dr. Juanda, M.Hum.
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar
juanda.unm@gmail.com

ABSTRAK

Issu-issu yang berkaitan dengan lingkungan khususnya di Indonesia, yaitu kabut asap dan penebangan hutan. Penebangan liar atau illegal logging mengakibatkan timbulnya berbagai anomali di sektor kehutanan dan ancaman proses deindustrialisasi sektor kehutanan. Karya sastra Indonesia mulai zaman klasik sampai sekarang tidak sedikit yang mengekspresikan kreasi imajinatif sastrawan sebagai bentuk pengaguman dan keakraban dengan alam. Sejak dahulu sastrawan Indonesia peduli kepada alam. Kepedulian itu terlihat dari penggambaran latar alam beserta isinya dalam sastra lokal, seperti: hutan, gunung, sungai, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, dan mahluk hidup di jagat raya ini. Tujuan penelitian ini, yaitu mengkaji nilai pendidikan lingkungan dalam sastra anak dan aplikasi nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam sastra anak kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode desktiptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan pendekatan *ecocriticism*. Sumber data terdiri atas tiga sastra anak, yaitu: Legenda Batu Bagaung dari Kalimantan Tengah, Asal Mula Hama dari Bali, Kisah Yongker Penebang Kayu dari Maluku. Analisis data dilakukan dengan membaca teks sastra anak lokal lalu menandai kata, frase, klausa, dan kalimat yang memiliki nilai pendidikan lingkungan kemudian menentukan nilai pendidikan lingkungan yang ada dalam teks. Hasil penelitian ini, yaitu nilai pendidikan lingkungan dalam sastra anak, yaitu: pengrusakan hutan, pencemaran air sungai, dan pencemaran air laut dan aplikasi nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam sastra anak kepada peserta didik dilakukan dengan cara: Kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*), Sikap (*attitudes*), keterampilan (skills), Partisipasi (*participation*).

Kata Kunci: ekokritik, sastra anak, peserta didik, dan pendidikan lingkungan

ABSTRACT

The issue which are related with environment, especially in Indonesia such as, cloud, smoke, and illegal logging. They can make some effects in the forest and industrial sectors. Indonesia literary works are from classic until now that express the imaginative of the authors as a form of natural beauty. In the long time ago Indonesian authors always care the nature. This care is seen from the background of nature and its content in the local literary, such as forest, mountain, river, plant, tree, and animal being in the world. The objective of this study is to analyze the value of environmental education in the children literary, and is application to the learners. This study applied descriptive qualitative. The technique used in this study is content analysis with ecocriticsm approach. The source of data consists of three children literary, they are Legenda Batu Bagaung from Kalimantan Tengah, Asal Mula Hama from Bali, Kisah Yongker Penebang Kayu from Maluku. The data analysis is conducted by reading the children literary text and identify word, phrase, clause, and sentences that have values of the environmental education. The result of this study shows that in the children literary has values of environment education, such as illegal logging, river water vollution,, sea water vollution and its application in the environmental education such as: awareness, knoweledge, attitudes, skills, and participation.

Key Words: *ecocritic, children literary, learner, and environmental education*

PENDAHULUAN

Kajian kesusastraan Indonesia menguatkan bahwa ada beberapa sastrawan dalam berkarya memperlihatkan hal yang bertemakan lingkungan. Karya sastra Indonesia mulai zaman Melayu klasik sampai sekarang tidak sedikit yang mengekspresikan kreasi imajinatifnya sebagai bentuk pengaguman dan keakraban pada alam. Sudah sejak lama sastrawan Indonesia peduli kepada alam, dan kepedulian itu terlihat dari penggambaran latar alam beserta isinya seperti: hutan, gunung, pepohonan, sungai, laut, tumbuh-tumbuhan, dan mahluk hidup dijagat raya ini.

Issu-issu yang berkaitan dengan lingkungan banyak terjadi di dunia khususnya di Indonesia, yaitu kabut asap dan penebangan hutan. Penebangan liar atau ilegal loging mengakibatkan timbulnya berbagai anomali di sektor kehutanan, ancaman proses deindustrialisasi sektor kehutanan. Penebangan hutan merugikan kehidupan, terutama sektor keseimbangan

alam sebab tumbuhan, daun bisa menetralisir karbondioksida sehingga hutan disebut paru-paru dunia. Dampak penebangan hutan secara liar yaitu: hilangnya kesuburan tanah, turunnya sumber daya air, punahnya keanekaragaman hayati, mengakibatkan banjir dan global warming.

Ada beberapa peraturan yang berkaitan dengan lingkungan dan peserta didik, yaitu: Landasan Kebijakan Program Sekolah Berbudaya Lingkungan, yaitu: UU Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup; UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Kesepakatan Bersama Kementrian Negara Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional KEP. 7/MENLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005.

Hasil kajian karya sastra yang bertemakan lingkungan perlu dikaji dengan pendekatan ekokritik sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra. Peserta didik dapat memahami nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam karya sastra. Salah satu fungsi karya sastra sebagai media pendidikan, yaitu pendidikan lingkungan. Banyak sastra anak berbasis lokal yang bertemakan Lingkungan.Sastra anak yang bertemakan lingkungan,antara-lain Legenda Batu Bagaung, Kalimantan Tengah, Asal Mula Hama dari Bali, dan Kisah Yongker Penebang Kayu dari Maluku.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) Pendidikan lingkungan apakah yang terdapat dalam sastra anak berbasis lokal 2) Bagaimana mengaplikasikan nilai pendidikan ling-kungan yang terdapat dalam sastra anak kepada peserta didik?

TEORI

Ekokritik merupakan istilah yang mengimplikasikan sastra dan ekologi. *Eco* dan *Critic* yang berasal dari Yunani *oikos* dan *ir* 'kritis' dan keduanya bermakna '*house judge*'tulisan luar ruangan, cinta warna hijau. penulis menulis manfaat dan kekurangan yang menggambarkan budaya dan lingkungan sekitar (Howarth, 1996: 69).Ekokritik berkaitan dengan ummat manusia yang direalisasikan dalam perannya sebagai spesies secara global. Dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dengan cosmopolitan yang mentransmisikan budaya, alam sekitar, ekonomi, dan sosial, masyarakat-individu pada masa yang akan datang pada pemerhati kemanusiaan didunia (Clark, 2015: 176).

Ekokritik diusulkan oleh praktisi sebagai ilmu interdisipliner. Sastra sebagai ilmu interdisipliner dan kesadaran perubahan ekologi sebagai hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Pemikiran ekologi tentang perlunya sastra dijadikan bentuk kritik dalam kehidupan manusia, budaya, dan masyarakat (Love, 2003: 47). Kajian ekologi sastra dikenal dan dikonsoli-dasikan sebagai kritik awal tahun 1990-an yang sebenarnya isitilah ini telah muncul sejak tahun 60-an dan tahun 70-an. Pertama digunakan tahun 1978 oleh William Rueckert yang merujuk pada cara pengaplikasian konsep ekologi dalam sasta (Glotfelty, 1996:20).

Pada awal abad ke-20 kegiatan banyak dilakukan oleh penduduk asli yang mengomplain keadilan dengan mengharapkan penegakan hukum yang berkaitan dengan hilangnya wilayah teritorial leluhur mereka, penghapusan wilayah perburuan mereka, perikanan /wilayah penang-kapan ikan, dan peternakan dan pengakuan penghapusan bahasa mereka tanpa konsultasi, Northem British Colombia, sungai Thompson, ritual monolog yang memuja sungai (Huggan dan Helen Tiffin, 2010: 123).Ledakan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menimbulkan emisi karbondioksida sehinggga membutuhkan efisiensi energi. Kosekuensi pertumbuhan penduduk dekade 2000-2010 memerlukan imbangan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan batubara atausebaliknya (Vogler, 2016: 166).

Ekokritik disadari dalam dunia dengan suatu definisi baru antara lain: '*nature'* pada tahun 1960-an dan tahun 1970-an. Ekokritik telah muncul oleh penulis romantikpada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Tulisan mereka, antara lain *Beyond Romantic ecocriticism: Toward Urbanatural Roosting*. Para penulis ini mengemukakan gagasannya dalam bentuk '*nature*' yang berkaitan dengan seluruh benda-benda dalam kehidupan mereka. Mereka menekankan hubu-ngan antara alam dengan masyarakat. Penekanaan evolusi ekologi tidak semata-mata pada aspek "green' tetapi ketergantungan antara organisme dengan lingkungan. Hal ini telah mengemuka pada Zaman Romantic dan Victorian, pandangan mereka tentang keterkaitan antara benda mati-benda hidup dan bukan benda yang berkaitan dengan kehidupan (Nichols, 2011).

Ekokritik diperkenalkan pada aliran tradisional berkaitan dengan kesusastraan yang natural, alam seperti kajian pastoral di Amerika oleh pengarang Jefferson dan Batram ke Thorean dan Muir. Hal ini bukan hal istimewa bahwa ekokritik pertama muncul di AS dengan *landscape*. Penulis

muda Amerika dengan budaya yang unik menulis tentang alam seperti Emerson yang terkenal dengan essainya *Emerson's*. Studi kritik ini seperti Henry Nesh Smith's *"Virgin Land"*, Leo Marx's "*The Machin in the Gordon"* dan Annette Kolodny's *"The Lay of the Land.* Mereka bekerja sebagai cikal bakal ekokritik yang terinspirasi oleh pakar lingkungan dengan sastra tahun 1978. William Rueckert yang memperkenalkan ekokritik dalam artikel *Iowa Review* yang disebut *Literature and Ecology; and Experiment in Ecocriticism*. Tahun 1989 Glan A Love menulis artikel "*an Ecological Literary Criticism*" dalam Western "American Literarture Association" (Gersdorf dan Sylvia Mayer, 2006: 422).

Tahun 1992 kajian sastra dengan lingkungan serta gasan gagasan dan informasi interdi-siplinsastra dengan lingkungan yang mempertimbangkan hubungan kehidupan manusia denganlingkungansekitarnya (Glotfelty, 1996: xvii). Cherill Glotfelty dan Harold Fromm (Branch S. Chambell dan J. Tallmadge, 2010: 3-4), peletak pondasi utama ekokritik dalam teks. Ekokritik sastra yang dimanifestasikan dalam berbagai bidang seperti kesadaran lingkungan merupakan sebuah pendekatan kajian teks dan kajian yang mengaitkan antara teks dan lingkungan fisik, dengan lingkungan budaya. Feminis dan kritik Marxis memberikan kepada kita perpektif gender dan kesadaran kelas. Ekokritik mengidentifikasikan dan mengorientasikan pekerja lingkungan ke dalam tiga hal seperti yang dikemukakan (Buel, 2001), yaitu: 1. Bekerja di dunia berlatar belakang sejarah manusia dan sejarah alam; 2. Pekerjaan bersifat kompleks; bekerja berorientasi etik, memperhatikan aspek-aspek lingkungan. Tradisi Amerika pada bioregional, tulisan pada abad ke-19 oleh penulis seperti Susan Fenimorre Cooper dan Celia Thaxter, yang perhatiannya pada alam dan sejarah budaya pada pengetahuan *bioregions*, flora, fauna, cuaca, dan praktik budaya berupa pemeliharaan dalam konteks biologi lokal (Lynch, dkk., 2012: 12).

Persepsi bahasa dalam kehidupan manusia dalam buku subjudul *the Spell of Sensuous*, David Abram merefleksikan apakah hubungan manusia dengan alam, keajaiban, dia selanjutnya menulis jika asumsi budaya kekurangan pada kesadaran dalam makhluk lain dan tanah kurang menghasilkan suatu produk. Kehati-hatian dan alasan keadilan bahwa keganjilan menjelaskan ketidakmampuan, realitas di luar teknologi manusia atau mendengarkan makna ucapan manusia. Masyarakat kita

telah didiskriminasi dan menjadi tolerant refleksi yaitu bagai-mana melihat ktritik sastra, mendiskusikan sastra seperti; ras, gender, kelas atau orientasi seksual. Perubahan lingkungan decade selama 40 tahun, muncul dalam problem kritik sastra (Allister, 2001: 30).

Para pemerhati lingkungan fokus perhatiannya pada issu lingkungan dan iklim serta agenda budaya hijau yaitu pengurangan karbon. Ketidakadilan dan disparitas kesehatan pada masyarakat miskin yang incomenya rendah. Banyak konsumen tidak tahu bahwa memproduksi alat elektronik, logam, minyak mempunyai dampak lingkungan dan kesehatan (Adamson dan Kimberly N.Ruff, 2013: 208). Ekokritik tidak hanya memfokuskan kajiannya pada '*nature*'. Kajiannya meliputi: batas wilayah, kota, wilayah geografis khusus,sungai, gunung, padang ilalang, gurun pasir, mahluk hidup kependudukan, teknologi sampah dan ummat manusia. Ekokritik secara luas meliputi seluruh hal yang mencakup manusia dalam konteks interior dan exterior. Suatu hal yang utama adalah keterkaitan antara manusia dengan alam sekitarnya. Ekokritik meliputi ekologi, ecofeminis, ekologi sosial dan keadilan lingkungan(Dreese, 2002: 4-5).

Banyak mitos yang menceritakan kehidupan binatang, subjeknya realitas nonhuman, kehidupan dalam aktivitas manusia dengan subjek manusia (Feder, 2014: 47). Pasca Shakespeare konsep ekologi dan energi telah disebutkan dalam karya sastra; kokok ayam, burung elang, layang-layang (Estok, 2011: 41).Tim Forsyth mengombinasikan kritik realisme dengan biofisik. Realist biofisik adalah 'kenyataan eksternal' pengetahuan berada dalam kerangka realitas dan konstruksi sosial. Kritik realism alam ekologi praktis secara kontinu mencari integrasi kesadaran politik lingkungan dengan konflik perubahan lingkungan (Ingram, 2010: 33).Awal ekokritik modern, Iynn White 'The Historical Roots of Our Ecologic Crisis' Carolyn Merhant mengemukakan dalam buku 'The Death at Nature' William Rueckert menamakan teori berusaha kembali ke tahun 1978 didefinisikan sebagai konsep ekologi pada kajian kesusastraan (Borlik, 2011: 9).

Ekokritik mengeksplorasi mengenai cara cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala aspek budaya. Ekokritisisme diilhami oleh gerakan gerakan sikap kritis lingkungan modern. Konsep yang berkaitan dengan ekokritik adalah Pencemaran 'pollution, hutan belantara 'wilderness', bencana alam 'apocalypse', pemu-kiman 'dwelling', mahluk hidup 'Animals', dan bumi 'the

Earth' (Garrard, 2004:3). Teori ekokritik terutama dari buah pikir Buell (2001) yang berpendapat bahwa ekokritisisme harus dijalankan sejalan dengan komitmen dan praksis (bukan hanya teori) para pejuang lingkungan hidup. Selain itu, dipakai pula sebagai acuan jurnal-jurnal mutakhir tentang sastra lingkungan antara lain Journal of Ecocriticism.

Ekokritiksastra sekarang mencakup kajian pada tulisan tentang alam sebagai genre.Dalam hal ini berperan sebagai setting fisik serta nilai diungkapkan dalam hubungannya dengan lingkungan dan hubungan dengan budaya, gender, kelas, etnik, dan alam; bagaimana budaya menghasilkan teks sebagai efek hubungannya dengan dunia nyata; jejak perubahan berdasarkan waktu dan budaya sebagai konsep lingkungansebagai representasi kritis lingkungan dalam sastra. Ekokritik sebagai pengetahuan tersusun dari dimensi sosial, bagaimana lingkungan dan ekosper saling berkaitan (Branch, S.Chambell dan J. Tallmadge, 2010: 3-4).

C.A. Bowers (Love, 2003:2-30) menulis hubungan antara pendidikan, budaya, dan krisis lingkungan, penekanannya bahwa kelangsungan hidup suatu budaya adalah praktik dan keperca-yaannya dalam pemeliharaan lingkungan dari multi generasi. Bower membuka pemikiran antro-posenris misalnya bagaimana menggunakan bahasa dalam pengungkapan hidup; bagaimana mitos mampu menjadi supremasi penguatan sejarah dan progress manusia. Dalam bidang pendidikan lingkungan hidup, Bower mengusulkan strategi reformasi pendidikan yang mem-bantu perbaikan moral kepekaan dalam ekosistem "Eco justice pedagogy" (Love, 2003: 2-3).

Bangsa yang agung, luhur dengan pengembangan apresiasi romantik tentang alam pertama dilakukan oleh filosof Jerman Immanuel Kant dan Alexander Baumgarten memperke-nalkan bentuk estetik pada abad ke-18. Estetik adalah pengetahuan yang mengaitkan sublime ke sensasi fisik, emosi, ketakutan, dan kekaguman yang dikonfirmasikan dalam bentuk bentangan alam, kekuatan fisik pada alam seperti gunung merapi, pegunungan, ngarai, dan hutan belantara (Richins dan John S.Hull, 2016: 167).

Banyak konsep dalam teori ktritis yang terkenal antara lain; susunan kata (Frye), retorika dalam fiksi (Booth), kegelapan dan pengetahuan (de Man), penceritaan, naratif sebagai tindakan simbolik sosial (Jameson), pengaruh hastrat/kinginan (Bloom) artikel ' Kenneth Burke: Pioneer of Criticism memperkenalkan bagaimana Burke dalam analisis kritis menganalisis benda dan sastra dalam persfektif ekologi seperti prasasti.

Dia terispirasi setegah abad sebelumnya dengan munculnya ekokritik di AS (Coupe, 2001: 413).

Diamond (2005), Kravipin dan Varotsos (2007), Nielsen (2005), Palmer (1998), laporan GEO 5 (UNEP, 2012) dalam (Almeida, 2015: 12-16) mendespripsikan problem lingkungan kedalam tujuh hal, yaitu; 1) ledakan penduduk dan pemberdayaannya; 2)penggundulan hutan; 3) penggurunpasiran dan kekeringan; 4) polusi air; 5) pencemaran air laut: degradasi laut, karang eksploitasi pantai dan pencemarannya; 6) atmosfer: polusi, perubahan iklim, penipisan lapisan ozon, issu lingkungan dan kesehatan manusia; 7) perlindungan global; konflik sumber alam.

Cadangan sumber alam sebagai sumber energi utama seperti bahan bakar minyak, perubahan iklim dan pertumbuhan ekonomi, global warming merupakan problem dalam abad ke-21, dan merasakan tantangan pemerintah, individu di jagad ini. Ekokritik memiliki subgenre dari tulisan fiksi alam, ekologi sains, mengekplorasi lingkungan dalam bentuk teks, identifikasi atau reidentifikasi tematik yang signifikan serta konfigurasi seperti pastoral, dan ekoapocalypticism. Pendekatan ekokritik menekankanpada perilaku manusia terhadap alam, ledakan penduduk dan ekonomi (Goodbody, 2007: 5-6).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode desktiptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi,dengan pendekatan ecocriticism. Analisis data dilakukan dengan membaca seluruh dongeng lalu menganalisis nilai pendidikan lingkungan yang ada dalam teks. Ada tiga sastra anak yang dianalisis sebagai sumber data, yaitu: Legenda Batu Bagaung dari Kalimantan Tengah, Asal Mula Hama dari Bali, Kisah Yongker Penebang Kayu dari Maluku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra anak lokal yang diangkat dalam penelitian ini adalah Legenda Batu Bagaung dari Kalimantan Tengah, Asal Mula Hama dari Bali dan Kisah Jongker Penebang Kayu dari Maluku.Legenda Batu Bagaung menceritakan kehidupan suatu kerajaan yang damai tenteram dipimpin oleh seorang raja, Sang Raja dengan seorang putrinya, dayang-dayang dan pertapa sakti

bernama Sang Pagelaran. Kerajaan bawa air dengan raja yang bergelar Maharaja.Putri Raja yang secara rutinitas mandi disungai dan selalu mencuci rambut mereka. Bahan pencucian rambut putri raja menyebabkan pencemaran air di sungai. Penghuni Kerajaan di Bawah Air tidak tidak memiliki generasi pelanjut dan tidak dapat hidupdengan standar kesehatan yang memadai karena air yang mereka gunakan dalam keperluan sehari-hari mengalami pencemaran.

Asal Mula Hama dari Balimenceritakan seorang raja bernama Batara Siwa yang beristana di Gunung Mahameru mempunyai tiga orang putra yang semuanya tinggal di Bali. Putra tertua beristana di Gunung Agung dengan gelar Batara Gunung Agung, beternak hewan putra kedua beristana di Andakasa dengan gelar Batara Andakasa, gemar memelihara berbagai jenis ikan. Putra ketiga beristana di Batur bergelar Batara Batur, gemar menanam beraneka ragam tumbuhan pangan.

Ketiga putra Batara Siwa tersebut senantiasa hidup rukun.Suatu ketika, kerukunan berubah menjadi permusuhan. Hal ini bermula dari pengrusakan tanaman yang dilakukan oleh binatang ternak Batara Gunung Agung terhadap tanaman Batara Batur. Batara Siwa murka karena tanamannya dirusak oleh ternak Batara Gunung Agung. Ia membunuh ternak tersebut sehingga menjadi bangkai yang berbau busuk dan amis. Bangkai-bangkai tersebut dibuang ke sungai akhirnya mengalir ke laut yang menyebabkan pencemaran air sungai dan air laut.

Sesampai di laut, Batara Andakasa segera memerintahkan seluruh rakyatnya untuk me-ngumpulkan seluruh bangkai binatang yang sudah berulat itu. Setelah itu, ia berdoa lalu bangkai binatang tersebut berubah menjadi tikus, ulatnya menjadi ulat hama, serta bulunya menjadi sangit dan Wereng hama ini menyerang tanaman Batara Batur. Akhirnya, ia melaporkan masalah itu kepada ayahandanya, Batara Siwa. Mendengar laporan dari putra bungsunya, ia lalu bergegas menuju ke Bali untuk menasihati. Batara Gunung Agung buatkanlah kandang binatang ternakmu. Batara Batur janganlah lupa memagari tanamanmu. Mulai saat ini, Ikan-ikan peliharaanmu sudah senang makan bangkai jika ada yang hanyut ke laut sehingga mereka menjadi gemuk dan berpesan kepada Batara Batur bahwa setiap ada hama merusak tanamannya agar segera meminta maaf kepada Batara Andakasa atau ke laut. Batara Batur diharapkan setiap tahun memohon maaf ke sana dengan melakukan upacara yang disebut Nangluk

Merana, upacara mengusir atau membasmi hama.

Kisah Yongker Penebang Kayudari Maluku menceritakan kehidupan keseharian Yongker yang telah meningggal kedua orang tuanya. Setiap hari dia pergi ke gunung menebang dan memotong batang kayu untuk dijual guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.Pepohonan di hutan menjadi gundul.Pada suatu waktu karena kelelahan Yongker bermalam disekitar hutan. Dia bermimpi melihat seorang kakek yang memarahinya karena Yongker masuk ke area hutan dan mengadakan pengrusakan. Yongker meminta maaf kepada kakek dengan alasan demi keperluan hidup sehari-hari dia mengambil kayu di hutan. Kakek mengampuninya. Akhirnya Yongker diberikan ilmu sehingga bisa menjaga diri dan menolong orang lain.Dia tidak memasuki lagi area hutan mengadakan pengrusakan.

Pendidikan Lingkungan yang Terdapat dalam Sastra Anak Berbasis Lokal

Ada tiga permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan dalam ketiga sastra anak di atas, yaitu: pencemaran air sungai, pencemaran air laut, dan penggundulan hutan.

Pencemaran air sungai dapat dilihat pada Legenda Batu Bagaung. Mahluk hidup yang ada di dalam air sungai tidak bisa berkembang biak dan mati karena limbah yang berasal dari cucian rambut Putri Raja. Contoh kutipan sebagai berikut:

> "Biji-biji wijen yang digoreng kemudian ditumbuk hingga halus dan lalu dicampurkan dengan perasan air jeruk nipis. Campuran bahan itu biasa digunakan sang putri raja untuk mencuci rambut hingga rambutnya dapat tumbuh lebat lagi indah. Selesai mencuci rambut, sang putri raja lantas berendam di sungai(http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-lingkungan-legenda-batu-bagaung/, diakses 26 April 2016).

Pencemaran air sungai yang berasal dari limbah cucian rambut putri raja menyebabkan mahluk hidup tidak bisa berkembang biak. Anak- anak mereka mati dan yang hidup adalah yang sudah tua. Tidak ada lagi generasi pelanjut. Contoh kutipan di bawah ini.

> "Tidakkah Paduka melihat rakyat kerajaanku? Anak-anak kami mati dan rakyatku yang tersisa telah tua usianya lagi

> menyedihkan keadaannya! Mereka lemah dan tidak berdaya. Untuk Paduka ketahui, semua itu disebabkan putri Paduka!". (http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-lingkungan-legenda-batu-bagaung/, diakses 26 April 2016).

Jeruk nipis yang dicampur dengan biji wijen yang digoreng merupakan limbah, racun bagi mahluk hidup yang ada dalam air. Contoh kutipan di bawah ini.

> "Ketahuilah," seru Maharaja Bawah Air, "Putrimu itu gemar mencuci rambutnya dengan tumbukan biji wijen yang digoreng dan kemudian dicampur jeruk nipis. Ketahuilah, bahan-bahan itu adalah racun bagi rakyat kami! Anak-anak kami mendadak mati terkena racun itu! Rakyat kami yang telah tua usianya menjadi lemah tubuhnya dan tidak berdaya. Bahkan, untuk berjalan pun mereka sempoyongan! Maka, siapa yang melakukan kerusakan, dia pula yang harus menanggung akibatnya. (http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-lingkungan-legenda-batu-bagaung/, diakses 26 April 2016.

Pelestarian mahluk hidup yang ada dalam air dilakukan dengan membuat pelarangan membuang limbah beracun dalam air. Contoh kutipan di bawah ini.

> "Pertama, semua warga kerajaan Paduka tidak diperkenankan sekali-kali untuk mencuci rambut di sungai dengan campuran biji wijen yang digoreng danjeruk nipis. Kedua, perjanjian ini terus berlangsung hingga anak keturunan kita selama-lamanya. Bagaimana? Apakah Paduka dapat menerima perjanjian ini?"(http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-lingkungan-legenda-batu-bagaung/ diakses pada 26 April 2016).

Pencemaran Air Laut

Pencemaran air laut disebabkan oleh berbagai hal antara lain pembusukan bangkai-bangkai binatang yang berlebihan. Pembusukan ini menyebabkan ikan-ikan mati. Pembusukan bangkai binatang menyebabkan pencemaran air laut. Contoh kutipan di bawah ini.

> "Ampun, Paduka! Air laut telah dicemari oleh bangkai binatang yang jumlahnya sangat banyak," lapor salah seorang warga."Benar, Paduka! Selain air laut berbau busuk dan amis, banyak pula ikan yang mati akibat bangkai-bangkai itu," imbuh seorang warga lainnya (Al Mudra, 2008).

Bangkai-bangkai binatang tidak mengakibatkan pencemaran air sungai dan air laut bilamana ditanam di dalam tanah. Bangkai binatang yang ditanam dalam tanah bahkan memberikan kesuburan bagi tanaman sehingga tumbuhan dapat dilestarikan. Contoh kutipan di bawah ini.

> "Wahai, Adikku! Mengapa engkau membuang bangkai-bangkai binatang itu ke laut? Bangkai binatang tersebut menyebabkan ikan-ikan peliharaanku banyak yang mati," ungkap Batara Andakasa. "Semestinya bangkai-bangkai itu kamu tanam di dalam tanah supaya tanah menjadi subur," imbuhnya (Al Mudra, 2008).

Bangkai binatang yang tidak ditanam dengan baik di dalam tanah akan menimbulkan berbagai macam penyakit yang membahayakan kesehatan manusia, bahkan dapat memancing merajalelanya hama-hama yang lain yang dapat menggangu tanaman. Contoh kutipan di bawah ini.

> "Sesampai di laut, Batara Andakasa segera memerintahkan seluruh rakyatnya untuk mengumpulkan seluruh bangkai binatang yang sudah berulat itu. Setelah itu, ia berdoa agar tulang dari bangkai binatang tersebut berubah menjadi tikus, ulatnya menjadi ulat hama, serta bulunya menjadi sangit dan wereng. Doa Batara Andakasa pun terkabulkan, sehingga dalam sekejap semua bangkai binatang tersebut berubah menjadi hama. Ia kemudian memerintahkan seluruh hama itu untuk menyerang tanaman Batara Batur (Al Mudra, 2008).

Pelestarian binatang dan tanaman dapat dilakukan dengan memperlakukannya sesuai dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat, misalnya bila berkebun, menanam berbagai macam tanaman maka perlu dipelihara dengan baik terutama dalam pembuatan batas-batas atau pembuatan pagar yang melindungi tanamana tersebut dari serangan hama seperti babi atau binatang lainnya. Begitu pula halnya dalam pemeliharaan hewan atau beternak seharusnya dibuatkan kandang atau dibuatkan batas-

batas wilayah tempat binatang tersebut berkembang biak. Contoh kutipan di bawah ini.

> "Wahai, putra-putraku! Rukunlah kalian dalam bersaudara!" ujar Batara Siwa, "Putraku Batara Gunung Agung buatkanlah kandang untuk binatang ternakmu. Demikian juga putraku Batara Batur janganlah lupa memagari tanamanmu. Untuk putraku Batara Andakasa tidak usah khawatir. Mulai saat ini, ikan-ikan peliharaanmu sudah senang makan bangkai jika ada yang hanyut ke laut sehingga mereka menjadi gemuk." (Al Mudra, 2008).

Pelestarian alam tidak terlepas dari unsur religi, kepercayaan. Keseimbangan kehidupan dalam jagad raya ini ditentukan oleh Tuhan sehingga manusia selalu harus waspada dalam berinteraksi dalam lingkungan. Contoh kutipan di bawah ini.

> "Sebelum kembali ke istananya di Gunung Mahameru, Batara Siwa juga berpesan kepada Batara Batur bahwa setiap ada hama merusak tanamannya agar segera meminta maaf kepada Batara Andakasa atau ke laut. Di samping itu, Batara Batur juga diharapkan agar setiap tahun memohon maaf ke sana dengan melakukan upacara yang disebut Nangluk Merana, yaitu upacara mengusir atau membasmi hama" (Al Mudra, 2008).

Penggundulan Hutan

Sastra anak Kisah Yongker Penebang Kayu dari Maluku memiliki berbagai nilai pendidikan lingkungan antara lain penggundulan hutan. Penebangan pepohonan yang dilakukan secara terus-menerus dapat mengakibatkan penggundulan hutan yang mengancam kehidupan satwa-satwa yang ada di dalamnya. Contoh kutipan di bawah ini.

> "Yongker mulai bekerja, ia tidak hanya mengumpulkan rantingkayu kering, tetapi juga memotong dahan-dahan kayu yang masih melekat di pohon. Dahan kayu mayang masih basah itu tetap dibiarkandi tempat itu hingga beberapa hari baru di bawah pulang setelah kering. Lama kelamaan pepohonan di hutan itu menjadi gundul karena dahannya telah habis dipangkasnya " (http://dongengceritarakyat.com/cerita-dongeng-pendek-dari-maluku, diakses 1 Juni 2016).

Pengrusakan hutan dapat mengakibatkan ketidakstabilan kehidupan mahluk lain yang hidup di dalamnya. Hal ini menjadikan Yongker memperoleh peringatan dari kakaek tua penjaga hutan tersebut. Contoh kutipan di bawah ini.

> "Laki-laki itu tampak berpikir lalu berkata: "Mengapa kamu masuk ke tempatku dan merusak hutan yang ada di daerahku? Tanya lelaki tua itu menyelidik. Yongker semakin ketakutan. Seluruh tubuhnya gemetar. "Ampunilah aku Kek." Aku ini anak sebatang kara, untuk bisa bertahan hidup. "Aku hanya mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar, " ungkap Yongker mengiba". (http://dongengceritarakyat.com/cerita-dongeng-pendek-dari-maluku, 1 Juni 2016).

Aplikasikan Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Sastra Anak Berbasis Lokal kepada Peserta Didik

Tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah menjadikan masyarakat sadar dan sensitif terhadap lingkungan dengan berbagai permasalahannya. Peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, dan kesediaan untuk bekerja secara perorangan atau kelompok ke arah pemecahan dan pencegahan masalah-masalah lingkungan hidup yang ada disekitarnya. Sastra anak berbasis lokal memiliki nilai-nilai pendidikan lingkungan yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan memainkan peranan sebagai pembentuk dan penyebar nilai-nilai baru yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan. Sekolah berbudaya lingkungan merupakan salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran wargasekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Tujuan sekolah berbudaya lingkungan adalah menciptakan kondisi yang baik bagi seko-lah sebagai tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah. Warga sekolah ter-sebut diharapkan turut bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan. Kegiatan utama sekolah berbudaya lingkungan adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Peserta didik yang telah memahami hasil kajian sastra anak berbasis loka di atas perlu diaplikasikan kandungan nilai-nilai pendidikan lingkungan

kepada peserta didik.Aplikasi dapat dimulai dari menumbuhkan kesadaran peserta didik menjaga lingkungandi rumah mereka lalu ke lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah. Sejak abad ke-18 telah diajarkan di sekolah teks-teks kririk sastra lingkungan. Kajian sastra yang berkaitan sejarah dan sastra lingkungan memberikan pemahaman secara mendalam kepada siswa arah dan implikasi perubahan iklim dan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan (Drew, 2013: 301).

Kesadaran (awareness) kepada peserta didik dan memberikan pembelajaran lingkungan seperti kesadaran dalam kebersihan lingkungan tempat mereka tinggal dan lingkungan sekolah. Guru berperan membantu peserta didik memahami dan menyadari betapa pentingnya melestarikan lngkungan hidup guna kesehatan dan kesejahteraan bagi peserta didik sendiri dan masyarakat pada umumnya. Guru dapat membantu peserta didik mendapatkan kesadaran dan peka terhadap lingkungan hidup. Peserta didik secara menyeluruh diberikan penyadaran perlunya menjaga keseimbangan alam dan menghindari adanya pencemaran air sungai, pencemaran air laut dan penggundulan hutan.

Pengetahuan(knowledge) yaitu membantu peserta didikmemperoleh dasar dasar pemaha- man tentang fungsi lingkungan hidup sebagai sarana yang menentukan kesejahteraan manusia. Hal ini menjadi tutuntan kepada peserta didik memelihara dan menjaga kelestariannya.Interaksi antara manusia dengan lingkungannyaperlu menjaga lingkungan dari eksploitasi secara berlebihan.Peserta didik perlu mengetahui bahwa ekspoloitasi alam secara berlebihan dapat mendatangkan bencana.

Sikap (attitudes) yaitu membantu anak didik mendapatkan seperangkat nilai nilai dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, serta motivasi dan komitmen untuk berpartisipasi dalam mempertahankan dan mengembangkan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai, dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (sustainable). Pencapaian tujuan afektif ini biasanya sukar dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu memasukkan metode-metode yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai sastra anak lokal. Dalam pendidikan lingkungan hidup perlu dimunculkan atau dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata memang selalu terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Perbedaan

nilai dapat menimbulkan kontroversi/pertentangan pendapat. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik membangun keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Pendidikan lingkungan hidup yang diberikan kepada masyarakat diharapkan munculnya kesadaran kepada peserta untuk selanjutnya terjadi perubahan sikap peserta didik serta perilaku terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup harus diberikan kepada peserta didik sejak dini. Dalam dua dekade terakhir dalam dunia pendidikan perlu kolaboratif, praktik pemberian keingintahuan ekokritik tidak hanya dalam keserjanaan ilmu pengetahuan tetapi juga dalam pengajaran, pembelajaran, dan refleksi dengan kelompok peserta didik dan kolega tentang cara mereka hidup, belajar, dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Literasi lingkungan sebagai kebutuhan pelajar dalam pemahaman topik lingkungan berupa pengetahuan, kepercayaan dan pengalaman yang dimediasi oleh perpektif budaya (Barbas dan Rodden, 2016: 8).

Keterampilan (skill) adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik sepertimengidentifikasi berbagai fenomena lingkungan, investigasi, dan berkontribusi secara langsung terhadap pemecahan dan penanggulangan issu dan masalah lingkungan. Beberapa ke-terampilan yang diperlukan dalam pemecahan masalah diantaranya: 1) Kemampuan berkomunikasi, yakni mendengarkan, berbicara di depan umum, menulis secara persuasif, dan desain grafis; 2) Investigasi (investigation), yakni merancang survey, studi pustaka, melakukan wawancara, menganalisis data; 3) Keterampilan bekerja dalam kelompok (group process), yakni kepemimpinan, pengambilan keputusan dan kerjasama.

Partisipasi (participation) yaitu membantu anak didik mendapatkan pengalaman, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya untuk memecahkan dan menang-gulangi issu-issu dan masalah lingkungan. Partisipatif maksudnya komunitas sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan) terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi kese-luruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan tanggung jawab dan perannya. Sedangkan berkelanjutan, mengandung maksud bahwa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus- menerus secara komprehensif.

Teori genre oleh Adeline John Putra mengemukakan dalam ekokritik genre dan perubahan iklim secara umum disebutkan genre. Obinson memandang ekokritik dan teori genre tidak hanya mendemonstrasikan bagaimana representasi perubahan iklim dalam cerita fiksi sebagai konvensi yang merupakan istilah umum. Artikel Ben De Bruyn "borrowed Tome, Borrowed World, Borrowed Eyes" menggambarkan McCathy suram dan meninggal dalam 'The Road' berhutang budi pada alam, kebun, sungai sebagai sumber inpirasi dalam budaya. Hubungan inspirasi, memory dengan lingkungan dibedakan dalam ekokritik membaca teks apocalyptic seperti 'The Road' yang tidak hanya berfungsi sebagai peringatan dan sebagai penggambaran respons visi bahasa dalam hubungan manusia dengan alam (Bracke dan Marguerite Corporaal, 2010: 710-711).Ekokritik yang menunjukkan ekologi dalam kritik sastra. Shakespeare menerapkannya dalam kritik sastra di sekolah (Estok, 2011: 656).

Tahun 1989 Planet Drum mulai Proyek Green City yang dipelopori oleh Berg di Sans Fransisco. Programnya adalah: 1) Relawan bekerja mempromosikan ke publik individu atau kelompok keterlibatan dalam green city; 2) mencantumkan setiap kegiatan dalam web site hal yang berkaitan green city di San Fransisco; 3) pendidikan, program lokal 12 sekolah, kesadaran regional dalam menciptakan aktivitas ekologi di sekolah. 4) workshop dengan topik perbaikan sungai, kanal, penanaman pohon, perkebunan di atas hotel/rumah (Glotfelty dan Eve Quesnel, 2014: 26).

KESIMPULAN

Nilai pendidikan lingkungan terdapat dalam sastra anak, legenda Batu Bagaung dari Kalimantan Tengah, Asal Mula Hama dari Bali dan kisah Jongker Penebang Kayu dari Maluku. Legenda Batu Bagaung memiliki nilai pendidikan lingkungan yang berkaitan dengan pencemaran air sungai. Asal Mula Hama dari Bali memiliki nilai pendidikan lingkungan pencemaran air laut. Kisah Jongker Penebang Kayu dari Maluku memiliki nilai pendidikan lingkungan khususnya pengrusakan hutan.

Aplikasi nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam sastra anak kepada peserta didik dilakukandengan cara: Kesadaran (awareness) kepada peserta didik dalam menjaga dan melestarikan lingkngan; pengetahuan (knowledge) memberikan pengetahuan yang berkaitan

pemeliharaan dan pelestarian lingkungan kepada peserta didik terutama yang berkaitan dengan menjaga kebersihan air, pencemaran air laut dan pelestarian hutan, sikap (attitudes)memberikan pola perilaku yang menjadi pembiasaan, pembudayaan dalam memelihara dan melestarikan lingkungan, keterampilan (skills) yaitu peserta didik terampil mengelola lingkungan tanpa menyebabkan pencemaran air sungai, pencemaran air laut dan penggundulan hutan, dan Partisipasi (participation) peserta didik selalu berpartisipasi dengan masyarakat tempat mereka tinggal dalam mengelola lingkungan yang berkaitan dengan menjaga pelestarian. Merekaterlibat langsung dalam penanaman pohon di lingkungan sekolah dan di lingkungan sekitar rumah tempat mereka berdomisili.

DAFTAR PUSTAKA

Adamson, Joni dan Kimberly N.Ruff (eds). 2013. American Studies, Ecocriticism, and Citizenship, Thinking and Acting in the Local and Global Common. New York: Routledge.

Allister, Mark. 2003. Refiguring the Map of Sorrow Nature Writing and Autobiography. London: University Press of Virginia.

Almeida, Syvia Christine. 2015. Enviromental Education in a Climate of Reform. Nederlands: Sense Publishers.

Al Mudra, Mahyudin. 2008. 366 Cerita Rakyat Nusantara. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Barbas, Laura dan Rhodden. 2016. Epistemic Location and Discussion of Place: Ecocritical Method for a Pluriversal World. MLA Convention, January 7, 2016 p.1-11.

Borlik. Todd A. 2011. Ecocriticism an Early Modern English Literature, Green Pastures. New York: Routledge.

Bracke, Astrid dan Marguerite Corporaal. 2010. "Ecocriticism and English studies: An Introduction". Journal English studies. Vol. 91, No.7 November 2010, p. 709-712. London: Routledge.

Buell, Lawrence. 2001. Literature, Culture, Anhe U.S. and Environment in The U.S. and Beyond. America: Harvard University Press.

Butz, David dan Nancy Cook. 2016. "Political Ecology of human – environment change in gojal, gilgit- Baltistan, Pakistan dalam Hermann Kreutzmann dan Teiji Watanabe (eds.). Mapping Transtition in the Pamirs Changing Human – Environmental Landscapes. London:

Springer International Publishing Switzerland.

Branch, Michael P. S.Chambell dan J. Tallmadge (eds.). 2010. Framing the World UnderDesign of Nature Exploration in Ecocriticism. USA: University of Virginia Press.

Clark, Timothy. 2015. Ecocriticism on the Edge the Anthropocene as a Threshold Concept. London: Bloomsbury Publishing Plc.

Coupe, Laurence. 2001. "Kenneth Burke: Pioneer of Ecocriticsm. Journal of American Studies, 35 (2001),3, 413-432. Amerika: Cambrige University Press.

Dreese, Donellen. 2002. Ecocriticism Creating Selfan Place in Environmental and Erican, IndianLiteratures. New York; Peter Lang.

Drew, Erin dan John Sitter. 2013. 'Teaching and Learning Guide for: Ecocriticism and Eighteenth-Century English Studies". Journal Literature Compass 8.5 p. 227-39.

Estok, Simon C. 2011. Ecocriticism and Shakespeare, Reading Ecophobia. New York: Palgrave Macmilan.

Feder, Helena. 2014. Ecocriticism and the Idea of Culture, Biology and the Idea of Culture. USA: Ashgate Publishing company.

Garrard, Greg. 2004. Ecocriticism. New York: Routledge.

Gersdorf, Catrin dan Sylvia Mayer (eds.). 2006. Nature and Lyterary and Cultural Studies Transatlantic Conversationse on Ecocriticism. Amsterdam: Rodovi B.V.

Glotfelty, Cheryll. 1996. Introduction: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis" dalam Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm (eds.) The Ecocriticism Reader Land Marks in Literary Ecology. London: University of Georgia.

Glotfelty, Cheryll dan Eve Quesnell. 2014. The Biosphere and the Bioregion, Essential Writingof Peter berg. New York: Routledge.

Goodbody, Axel. 2007. Nature, Technology and Culture Change in Twentieth Century GermanLiterature the Challenge of Ecocriticism. London: Palgrave Macmillan.

http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-lingkungan-legenda-batu-bagaung/.Diakses pada 26 April 2016.

Cerita Dongeng Pendek dari Maluku : Kisah Yongker Penebang Kayu http://dongengceritarakyat.com/cerita-dongeng-pendek-dari-maluku/,1 Juni 2015

Howarth, William.1996. "Some Principles of Ecocriticism" dalam Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm (eds.) The Ecocriticism Reader Land Marks in Literary Ecology. London: University of Georgia.

Huggan, Graham dan Helen Tiffin. 2010. Postcolonial Ecocriticism Literature, Animals, Environment. Canada: Routledge.

Ingram, David. 2010. The Jukebox in the Garden Ecocriticism and American Popular Music Since 1960 dalam Hubertva den Berg (eds.) Nature, Culture, and Literature. Amsterdam: Editions Rodopi B.V.

Love, Glen A. 2003. Practical Ecocriticism, Literature, Biology, and the Environment. London: University of Virginia Press.

Lynch, Tom., dkk. The Bioregional Imagination, Literature, Ecology, and Place. 2012. New York; University of Georgia Press.

Nichols, Ashton. 2011. Beyond Romantic Ecoctriticism Toward Urbanatural Roosting. New York: Palgrave Macmilan.

Richins, Harold dan John S.Hull. 2016. Mountain Tourism Experiences, Communities, Envoronments and Suistainable Futures.London: CAB International.

Singh,R.B. dan Pawel Prokop (eds.). 2010. Enviromental Geography of South AsiaContributions Toward a Future earth initiative. Tokyo: Springer Japan.

Vogler, John. 2016. Climate Change in the World Politics. New York: Palgrave Macmillan.

MENDENGAR SUARA ALAM DALAM NOVEL EDWARD ABBEY: *THE MONKEY WRENCH GANG DAN HAYDUKE LIVES!*

Alwin Firdaus Wallidaeny (alwin.fird@gmail.com)
Universitas Indonesia Kampus UI Depok 16424 Depok, Jawa Barat Indonesia
Telp Telp: 021-786 7 222 / 021-78841818 ext.100 103-4
web : http://www.ui.ac.id/ email : humas-ui@ui.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas karya Edward Abbey yang berjudul *The Monkey Wrench Gang*(1975) dan *Hayduke Lives!*(1989). Kedua seri novel tersebut menceritakan berbagai permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh anggapan antroposentris manusia. Fokus tulisan ini ialah membahas bagaimana cerita dapat dipengaruhi oleh lingkungan (latar tempat). Lingkungan merupakan nilai intrinsik dalam karya sastra yang sering dianggap hanya sekadar latar atau properti dalam suatu cerita yang ditampilkan teks. Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana lingkungan mempengaruhi suatu teks dengan menggunakan konsep seperti *Heteroglossia* dan *Carnivalesque* dari pemikiran Bakthin sehingga dapat dilihat bagaimana lingkungan memiliki suara dalam teks. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap dua karya tersebut, terlihat bahwa lingkungan juga merupakan entitas subjek yang memiliki suara sehingga penelitian ini dapat memberikan pandangan ekologis dalam pembacaan teks.

Kata kunci: Ekokritik, lingkungan, Strukturalisme, Heteroglossia, Edward Abbey.

Abstract

The research looks toward the works of Edward Abbey, The Monkey Wrench Gang (1975) and Hayduke Lives! (1989). Those works discuss environmental issues which are instigated by the human anthropocentric viewpoint. The focus on this research is to argue that environment (the setting) can influence the story. The environment is an intrinsic value in the work of literature that most of the time is considered only as a setting or property in the showed texts. In this piece of writing the environment will be discussed by using Bakthinian framework of Heteroglossia and Carnivalesque to show how the environment can have voice in the text. Based on the research of the two works, it is can be seen that the environment is a subject entity that has voice therefore

this research can give ecological perspective in reading texts.
***Key words**: Ecocriticism, Environment, Structuralism, Heteroglossia, Edward Abbey*

Pendahuluan

Dalam pengantarnya[1], Lawrence Buell memprediksikan bahwa pada abad 21 permasalahan yang dihadapi manusia ialah pemasalahan lingkungan.Ia berpendapat bahwa masalah lingkungan perlu disejajarkan dengan masalah budaya lain yang perlu dikaji dengan ilmu sosial. Hal tersebut dikarenakan selama ini permasalahan lingkungan selalu dilihat dari sudut eksakta saja padahal isu lingkungan tidak bisa dipisahkan pembahasannya hanya dengan membahas melalui aspek sains seperti geografi, fisika, dan ilmu 'alam' lainnya. Terlihat ironis ketika ilmu yang disebut ilmu alam tetapi mereduksi nilai dari alam itu sendiri. Persoalan lingkungan tidak hanya menjadi persoalan yang berbentuk fisik seperi perubahan iklim global, kadar asam di air, kesuburan tanah, tingkat polusi udara tetapi juga permasalahan yang bersifat non-fisik, khususnya persoalanmengenai pengaruh lingkungan terhadap relasinya dengan manusia.

Relasi antara manusia dan alam merupakan relasi yang dibangun sejak lama oleh keduanya. Dapat dilihatbagaimana manusia memahami alam di sekitarnyasejak dahulu kala dari coretan manusia pertama pada dinding gua di era*Pleistocene*. Gambar mengenai alam lingkungan di sekitar manusia zaman dahulu hadir di setiap lukisan dinding gua atau bahkan*petroglyph.* Hal initampak menyiratkan pemahaman sederhana manusia bagaimana ia memaknai tanda-tanda yang ditampilkan oleh alam. Alam selalu dapat menjadi media bagi manusia untuk mengekspresikan berbagai macam pemahaman mereka. Namun dalam perkembangan aktivitas tulis-menulis, alam tidak hanya menjadi sekadar alat untuk mengekspresikan perasaan saja tetapi juga memperlihatkan bagaimana relasinya dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses kreasi karya sastra misalnya, lingkungansering menjadi unsur penting dalam penceritaan baik secara metaforis atau tidak.

Dalam perkembangan karya sastra terdapat genre yang dikenal dengan *nature writing* yang memilki sejarah panjang dalam dunia susastra. Pada sastra amerika khususnya, di akhir abad 19 Thoreau menjadi salah satu pionirnya ia dikenal dengan karyanya *Walden, or life in the woods* yang menceritakan kehidupan sehari-harinya di hutan samping danau kecil

bernama Walden. Tulisannya menginspirasi banyak penulis untuk mengikuti jejaknya dalam menulis karya yang bertema lingkungan. Namun demikian genre *nature writing* tidak begitu dominan atau hanya sekadar genre minor dalam perkembangan karya sastra amerika. Hal ini disebabkan berbagai alasan, salah satunya dari sisi politis isu yang berkembang pada kondisi sosial masyarakat di amerika pada masa itu masih berkutat dalam masalah ras dan etnik. Kendati demikian, mempelajari dan membahas karya sastra genre ini tetap penting karena menurut Suellen Campbell *nature writing* berfungsi juga sebagai sebuah antithesis akan dominasi sosial dan budaya. Dewasa ini mulai banyak prosa, drama, atau puisi bermunculan yang membahas tema lingkungan yang secara tidak langsung menjadi sebuah antithesis terhadap dominasi sosial dan budaya.

Salah satu karya sastra kontemporer yang membahas pentingnya lingkungan dalam berlangsungnya kehidupan manusia ialah Edward Abbey. Yang menarik dari karyanyaialahtulisannya membahas alam yang tidak banyak orang anggap sebagai alam, yakni gurun pasir. Pada umumnya gurun pasir sering dianggap bukan lingkungan yang memiliki hubungan dengan manusia. Gurun tidak seperti hutan untuk manusia mendapatkan buah-buahan segar atau laut untuk diambil ikannya. Maka secara metaforis gurun pasir cenderung selalu disandingkan dengan kehancuran, ketidaksuburan, dan kesengsaraan sehingga gurun pasir sering dibiarkan keberadaannya. Maka dari ituapabila gurun dieksploitasi, dijadikan tempat percobaan nuklir, atau dilubangi untuk diambil mineral didalamnya manusia sering beranggapan hal tersebut tidak mengapa karena manusia tidak punya apa-apa untuk dinikmati darinya.

Dalam tulisan ini saya akan membahas dua novel karyanya Edwad Abey yang berjudul *The Monkey Wrench Gang*(1975)dan lanjutannya *Hayduke Lives!*(1989) yang berlatar di Glen Canyon. Secara umum kedua novel itu berkisah tentang perjuangan Heyduke dan tiga temannya yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Mereka berempat berjuang menyelamatkan lingkungannya dari korporasi dan pemerintah setempat yang berusaha menguasainya dan mengeksploitasi gurun di sana. Yang menarik dari ceritanya ialah dalam upaya pembebasan lingkungan tersebut mereka menggunakan cara yang ekstrim seperti menyabotase setiap alat-alat tambang seperti bulldozer, jalur kereta penyuplai barang tambang, bahkan jembatan. Namun dalam kesempatan ini saya akan membahas

secara struktural bagaimana formasi penulisan lingkungan yang digunakan oleh Abbeypenting untuk dibahas. Dengan menggunakan kerangka pemikiran yang ditawarkan Bakhtin dalam menganalisa struktur novel, saya akan membahas dan mencermati bagaimana signifikansi dari *setting* latar tempat atau lingkungan mempengaruhi penceritaan dan ideologi teks itu sendiri, khususnya dalam karya sastra bergenre lingkungan.

Tulisan ini diharapkan dapat membantu dalam mencermati dan mengkritisi karya sastra bergenre lingkungan.Perlu digarisbawahi pula bahwa dalam tulisan ini tidak akan terlalu komprehensif dalam menganalisa kedua novel. Namun sebagai sebuah eksperimentasi untuk menganalisa sastra lingkungan menggunakan pemikiran Bakhtin sehingga diharapkan membuka diskusi yang berkelanjutan agar kritik sastra lingkungan terus berkembang.

Tinjauan pustaka

Pemikiran Bakhtindalam Sastra Lingkungan

Sebelum membahas pemikiran Bakhtin, saya akan menjelaskan terlebih dahulu nomenklatur istilah genre*nature writing* yang ditawarkanMcdowell. Ia menawarkan istilah lain untuk menghindari kesan misanthropik dari istilah *nature writing*. Karena istilah tersebut memiliki makna seperti melepaskan peran manusia dalam genre tersebut sehingga keterkaitan hubungan antara manusia dan alam menjadi terkesan renggang. Ia menawarkan untuk menggunakan istilah*landscape writing*atau penulisan lingkunganatau saya artikan jadi sastra lingkungan bukan sastra alam sehingga dalam pemaknaannya tidak menghilangkan peran manusia di dalamnya. Karena manusia, binatang, tumbuhan, dan unsur alam lain berada dalam suatu lingkungan. Penyebab lainnya ialah karena dalam literatur-literatur yang membahas hubungan alam dan manusia, terdapat dikotomi dari keduanya sedangkan seharusnya manusia bagian dari alam itu sendiri.

Menurut Bakhtin, bentuk yang ideal untuk merepresentasikan realitas lingkungan ialah dengan bentuk yang dialogis. Pada bentuk ini terdapat banyak suara atau pandangan yang saling berinteraksi. Berbanding dengan bentuk monologis yang hanya melihat atau mendengar hanya dari satu sumber saja. Dengan begitu bentuk monologis tidak sesuai untuk merepresentasikan realita lingkungan yang pada dasarnya terbentuk dari

rantai interaksi yang setiap mata rantainya diisi dengan organisme.*The ideal form to represent reality, according to Bakhtin, is dialogical form, one in which multiple voices or points of view interact* (Mcdowell, 1996:372).

Namun ada beberapa permasalahan yang timbul dengan adanya bentuk analisa dialogis pada genre ini. Pada taraf penulisan sastra contohnya, unsur alam seperti pohon, binatang dan bebatuan seharusnya tidak dapat bersuara sedangkan upaya pemberian suara oleh penulis terhadap alam akanberkesan antroposentris. Maksudnya seringkali pemberian suara pada alam berasal dari pemahamaan bagaimana fungsi alam bagi manusia, bukan sebaliknya.Menurut Bakhtin,*"The absence of human society in much of the writing, wherever there is a human voice, there's evidence of other human beings because we are each a result of our interaction with others"*(Mcdowell, 1996:373).Bila menggunakan istilah lingkungan atau *landscape* maka manusia dapat diasosiasikan sebagai salah satu unsur dari lingkungan itu sendiri.

Dari tulisan Mcdowell mengenani pemikiran Bakhtin dalam menganalisa teks sastra lingkungan dapat dirumuskan menjadi enam konsep analisa, yakni:

a. Character zone.
b. Intertekstualitas.
c. Penggunaan genre.
d. Chronotope(keterkaitan antara unsur intrinsik latar dan waktu)
e. Open-endedness(keterbukaan cerita).
f. Carnivalization.

Membahas Zona karakter atau *character zone* sebagai perangkat analisis dialogis terhadap teks sastra lingkungan berarti berfokus pada suara 'marjinal'yakni suara lainnya dari suara monologis yang terdengar dari narator seorang. Menurut Mcdowell, "'*character zones' or 'speech zones' give each character or element an autonomous voice distinct from the narrator's and the other characters*" (Mcdowell, 1996:374). Dengan begitu dapat dianalisis pengaruh timbal balik dari perbedaan suara tersebut untuk memahami nilai yang diasosiasikan terhadap tokoh-tokoh dan elemen-elemen dan juga bagaimana keduanya saling mempengaruhi.

Membahas perbedaan suara berarti juga membahas intertekstualitas di

dalamnya. "*an utterance within a text answers other utterances within the text, so too the text answers other texts within its genre*" (Hirschkop dan Shepherd 42-43; Morson 132 lewat Mcdowell, 1996: 374).Intertekstualitassebagai perangkat analisa tidak hanya menemukan hubungan antar teks di dalam satu karya melainkan hubungannya dengan karya lain dalam satu ikatan genre sebagaimana yang Bakhtin ungkapkan, "*great works continue to live in the distant future. In the process of their posthumous life they are enriched with new meaning*." (Bakhtin, 1981:4). Hubungan dialogis tidak hanya terjadi dalam cerita saja yang melalui antar unsur di dalamnya, namun juga dapat ditemukan dalam satu genre. Maksudnya ialah terjadi percakapan dari beberapa teks mengenai suatu isu yang sama–seperti dalam genre sastra lingkungan setiap karya dalam genre ini saling memberikan gagasan mengenai lingkungan lalu kemudian karya selanjutnya akan terus memperbarui gagasan tersebut sesuai dengan kondisi zamannya. Sehingga hubungan dialogis ini tampak berupa sebuah interteks dalam sebuah genre. Karena bagi Bakhtin sebuah genre itu bersifat kolektif artinya menandakan ada sebuah kekuatan sosial yang bekerja di dalamnya sedangkan gaya penulisan pengarang dalam genre bersifat individual dan tidak terlalu penting.

Keterbukaan atau "open-endedness" dapat diartikan juga sebagai, 'ketidakrampungan', 'ketidaktamatan', atau mengikuti istilah yang Bakhtinkemukakan yakni, *nezavershennost.* Adanya keterbukaan dalam akhir sebuah teks memberikan kebebasan bagi pembacanya untuk menilai 'kebenaran' di dalam ceritanya. Sedangkan penutup atau '*finalization'*, dapat pula diartikan bahwa pandangan penulis telah rampung dan telah menyampaikan 'kebenaran' karena telah selesai berbicara. Dalam sastra lingkungan, menurut Mcdowell, penulis umumnya ingin menyampaikan apa yang dipelajari dari alam sehingga dengan terbukanya akhir teks memberikan kesan yang manusiawi dari bagi penulis dan juga pandangan yang etis bahwa seseorang tidak dapat memonopoli 'kebenaran' (Mcdowell, 1996:376).

Kemudian konsep lain yang Bakhtin tawarkan dalam analisis sastra lingkungan ialah *Chronotope,* yang berarti keterkaitan hubungan waktu (*chronos*) dan tempat (*topos*), atau ia mendefinisikannya sebagai *"the intrinsic connectedness of temporal and spatial relationships that are artistically expressed in literature."*(Mcdowell, 1996:376). SayangnyaBakhtin lebih

banyak membahas unsur waktu dalam novel. Aspek historis lebih menarik bagi Bakhtin daripada aspek geografis namun dengan begitu tidak menutup kemungkinan untuk lebih mendalami nilai ruang atau tempat dalam novel itu sendiri.Menurut Mcdowell dalam kritik karya sastra lingkungan seringkali diutarakan dalam tradisi pastoral[2] bahwa daerah pesisiran kota tidak akan hadir bila tidak ada kota. Kedua hal tersebut merupakan dua hal yang sering dipertentangkan nilai alaminya. Namun dengan menggunakan pemikiran Bakhtin, pertentangannya tidak berhenti pada keduanya, banyak interaksi yang dapat dikontraskan dalam pembahasan lingkungan. Dengan begitu, memungkinkan terjadinya sebuah *polyphony* dari suara-suara yang berinteraksi dalam teks manapun (Mcdowell, 1996:375).

Yang terakhir ialah konsep Bakhtin yang cukup dikenal dalam analisa struktur novel yakni *carnivalesque.*Menurutnya, setiap tuturan dalam novel adalah, "*contradiction-ridden, tension-filled unity of two embattled tendencies in the life of language*." (Bakhtin, 1981:272). Yang pertama ialah kecenderungan untuk mensentralisasi dan menggabungkan, dalam memproduksi genre prosa yang diharapkan untuk tercapainya sentralisasi budaya juga politis. Konsep ini menawarkan pandangan bahwa novel tidak diisi oleh hanya satu otoritas suara dari penulis namun di dalam terdiri dari banyak suara-suara kecil yang saling berinteraksi. Bakhtin menggunakan karnaval pada abad pertengahan dan renaisans sebagai contoh penggambaran bahwa tidak ada suara sentral melainkan setiap hal tersebar di pelosok karnaval baik suara riuh percakapan atau pentas wahana. Di dalam karnaval terdapat situasi yang Bakhtin sebut sebagai *heteroglossia* atau tidak adanya satu sumber suara melainkan interaksi atau juga persinggungan suara dari pandangan sosiolinguistik yang berbeda.

Keenam konsep di atas merupakan piranti yang ditawarkan oleh Mcdowell dalam menganalisis teks sastra lingkungan bila menggunakan pemikiran Bakhtin. Hal ini menambah metode analisa lain yang sebelumya telah dirumuskan oleh Glotfelty dan juga Buell[3].

Analisis

Mendengar Suara Lingkungan

Novel dua seri karya EdwardAbbey ini berlatar gurun pasir di Utah dan Arizona.Pilihan Abbey untuk memasukanalam gurun pasir sebagai latar dalam ceritanya menjadi unik dalam genre sastra lingkungan mengingat

alam identik warna hijau yang menyejukan, kesuburan, dan kedamaian. Sedangkan secara metaforis gurun merupakan kebalikan dari alam yang sering ditampilkan dalam televisi, yakni tandus, kering, gersang dan seakan-akan tidak ada kehidupan di dalamnya sehingga sulit rasanya menikmati alam gurun pasir. Posisi gurun menjadi subordinat dibanding dengan lingkungan lainnya sehingga kepedulian terhadapnya tidak begitu besar. Dengan begitu tindak eksploitatif terhadapnya tidak begitu dihiraukan oleh sebagian besar orang. Bermula dari posisi ini, Abbeymenggaungkan suara-suara di gurun yang teredam oleh suara mesin proyek korporasi dengan menuliskannya dalam kebanyakan karyanya.

Pendalaman membaca latar tempat dan waktu menjadi dua unsur intrinsik yang penting bila membahas sastra lingkungan. Selain karena sudah jelas sastra lingkungan membahas alam sekitar yang menjadi latar namun juga untuk memahami bagaimana suatu latar dapat mempengaruhi cerita sehingga kemudian dapat terlihat bagaimana ideologi teks tampak di dalamnya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumya, Bakhtin menawarkan konsep *chronotope*dalam menganalisis sastra lingkungan. Seperti yang telah dijelaskan di muka, *Chronotope* mencermati keterkaitan unsur tempat dan waktu dalam ikatan suatu narasi. Pada kedua novel ini saya akan membahas keterkaitan kedua unsur intrinsik tersebut yang membentuk suatu narasi. Namun seberapa penting *chronotope?*Bakhtin menjelaskan:

> *They are the organizing centers for the fundamental narrative events of the novel. The chronotope is the place where the knots of narrative are tied and untied. It can be said without qualification that to them belongs the meaning that shapes narrative.*
>
> *. . . [T]he chronotope makes narrative events concrete, makes them take on flesh , causes blood to flow in their veins. . . . all the novel's abstract elements –philosophical and social generalizations, ideas, and analyses of cause and effect – gravutate toward the chronotope and through it take on flesh and blood, permitting the imaging power of art to do its work.* (Bakhtin, 1981:250)

Pada bab pertama dari novel *The Monkey Wrench Gang*digambarkan di dalamnya sebuah perayaan karenaselesainya pembangunan jembatan yang menghubungkan Utah dan Arizona.

> *The bridge itself is a simple, elegant and compact arch of steel, concrete as a statement of fact, bearing on its back the incidental ribbon of asphalt, a walkway, railings, security ligts. Four houndred feet long, it spans a gorge seven hundred feet deep: Glen Canyon. Flowing through the bottom of the gorge is the tame and domesticated Colorado River, released from the bowels of the adjacent glen canyon dam. Formerly a golden-red, as name implies, the river now runs cold, clear and green, the color of the glacier water.*
>
> *Great river –greater dam. Seen from the bridge the dam presents a gray sheer concave face of concrete aggregate, impacable and mute. A gravity dam, eight hundred thousand tons of solidarity, countersunk in the sandstone Navajo formation, fifty million years emplaced, of the bedrock and canyon walls. A plug, a block, a fat wedge, the dam diverts through penstock and turbines the force of the puzzled river.*
>
> *What was once a mighty river. Now a ghost. Spirits of sea gulls and pelicans wing above the desiccated delta a thousand miles to seaward. Spirits of beaver nose upstream through the silt-gold surface. Great blue herons once descended, light as mosquitos, long legs dangling, to the sandbars. Wood ibis croaked in the cottonwood. Deer walked the canyon shores. Snowy egrets in the tamarisk, plumes waving in the river breeze. . . .* (Abbey, 1975:2)

Pada narasi panjang mengenai latar tempat di atas dapat dicermati bahwa secara struktur teks ini mengkontraskan dua hal, yakni yang alami dan buatan. Sungai Colorado dan jembatan yang baru dibangun dipertentangkan nilainya pada awal novel ini menjadi *foreshadow* atas apa yang akan dibahas seterusnya di dalam novel yaitu kontestasi antara natural dan artifisial. Bila menggunakan konsep *chronotope* yang ditawarkan oleh Bakhtin, maka kita dapat melihat keterkaitan antara waktu dan tempat dalam narasi tersebut. Sungai Colorado berhubungan dengan hal yang purba, sebuah tempat yang dibentuk melalui proses panjang secara geofisik yang selaras dengan perkembangan ekosistem di sekitarnya tanpa campur tangan manusia sehingga menjadi sungai yang perkasa dan liar. Manusia hidup di dalamnya dan sungai menjadi bagian dari lingkungan manusia. Namun kemudian jembatan dibangun oleh manusia seperti sebuah upaya untuk 'menjinakan' sungai tersebut. Hal tersebut menurut Bakhtin mengubah nilai alam secara esensial. Alam menjadi *"conceived as horizon*

(what man sees)" dan lingkungan menjadi latar("*the background, the setting*") (Bakhtin, 1981:143). Pada paragraf terakhir kita dapat merasakan keriuhan di sungai tersebut, bukan hanya manusia yang menjadi bagian dari sungai tetapi segala jenis organisme di dalamnya turut diberikan suara oleh teks ini.

Resonansi suara yang ada berada dalam latar tempat yang dinarasikan oleh narator tidak hanya menjadi metafora namun sekaligus teks yang menjadi *foreshadow* bagaimana cerita berlanjut. Lebih jelas lagi Pada bab pertama yang berjudul Burial yang merupakan pembuka dari *Hayduke Lives!*pembaca disajikan penggambaran sebuah gurun pasir sebagai latar dan seekor kura-kura gurun yang mati akibat tertimbun tanah akibat berada di jalur proyek. Pada bab tersebut tidak menghadirkan keberadaan manusia di dalamnya hanya gurun, kura-kura dan sebuah traktor yang mengerjakan proyek.

Melalui sudut pandang sang kura-kura pembaca diajak memaknai gurun dengan sebagaimana gurun seharusnya dimaknai. Maksudnya, gurun tidak dimaknai sebagai sebuah latar dalam berbagai bentuk kreasi manusia melainkan sebuah ekosistem yang di dalamnya dihuni oleh berbagai organisme. Pemilihan kura-kura di sini menjadi penting karena seperti yang disebutkan di atas bahwa teks ini menggunakan alam gurun pasir sebagai metafora sekaligus isi teksnya sendiri.

> *A desert tortoise. Tortoise, turtle. what's the difference? There is none. The ancient greeks thought the tortoise a kind of demon. So much for the greeks. An ignorant people.*
>
> *This old man follows his regular route. Seldom wandering more than a hundred yards from his base camp. Like all desert turtles, he knows his home, loves it, stays there, guards it. Above his head grow shrubs of silvergray sagebrush, taller than trees to him. Above the sage, signed with the course of a ravine where clear water flows over ledges of rosy sandstone, stand huge fat free-from cottonwoods. Their bright green leaves tremble in the faintest breeze. To the turtle the treetops seem remote as the clouds. Where a buzzard sails, tipping sideways. Where a small airplane drones through the air on its linear, tedious, Single-minded course.*(Abbey, 1989: 3-4)

Teks di atas menurut saya menjadi salah satu bentuk karakterisasi tokoh lewat latar yang paling sederhana tetapi memberikan makna

dan nilai estetis dibaliknya. Deskripsi mengenai kura-kura gurun yang diberikan oleh teks dapat dimaknai bahwa narator berusaha melepas dasar pemahaman anthroposentris mengenai alam. Kura-kura gurun dijelaskan dengan pengetahuan sederhana tanpa menggunakan klasifikasi sains modern. Bahkan teks menyebut manusia pada zaman yunani kuno bodoh karena menganggap kura-kura sejenis iblissedangkan pada masa itu dikenal tumbuhnya filsafat –ilmu yang mencari kebenaran.Kesalahan manusia dalam memahami binatang di sekitarnya akan berdampak buruk pada lingkungannya sendiri, karena bila saja pemahaman mengenai kura-kura sejenis iblis maka orang-orang akan berperilaku buruk terhadapnya. Perilaku buruk tersebut dapat memicu rantai diskriminasi terhadap kura-kura juga habitatnya. Hal ini tampaknya menjadi bandingan dengan perilaku bodoh manusia modern juga dianggap salah memahami alam. Secara estetis, penggunaan gaya bahasa dalam narasidi atas dibentuk menjadi lebih lugas, padat, dan tidak mendayu memperlihatkan bagaimana tegas dan kerasnya sifat dari gurun pasir.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, analisis dialogis berusaha melihat keterkaitan antara latar dan tokoh di dalamnya. Maka pada penjelasan mengenai kura-kura dan gurun kita dapat melihat bagaimana keterkaitan antara keduanya. Telah dibahas latar gurun pasir memberikan nilai bagi sang tokoh kura-kura, tetapi sang tokoh juga bisa dilihat memberikam nilai yang diasosiasikan kepada latar.Latar gurun bagi sang kura-kura menjadi sebuah karakterisasi yang otonom tanpa perlu dijelaskan oleh sang narator atau melalui dialog tertentu. Kita dapat langsung membayangkan bagaimana tangguhnya sang kura-kura tua bertahan hidup di gurun tersebut. Begitu pun sebaliknya, kita dapat mengasosiasikan bahwa gurunmemiliki usia yang tua bahkan lebih tua daripada sang kura-kura yang telah beranak pinak itu.

Character zone atau zona karakter tidak hanya memberikan makna yang otonomi bagi tokoh di imajinasi pembaca. Namun juga di dalam ranah cerita zona karakter membangun karakterisasi bagi tokoh itu sendiri. Pada novel ini salah satu dari empat tokoh utamanya ialah George Washington Heyduke. Heyduke selalu digambarkan sebagai seorang anarkis yang memberontak terhadap setiap institusi kuasa. Pada awal penceritaan tokoh Heyduke teks ini memberikan latar dari mana ia berasal. Dari tempat ia berasal kita dapat secara langsung mengambil kesimpulan mengapa ia memilki sikap pemberontak.

> *The city of Tucson from which he came, to which he returned, was ringed now with circle of titan ICBM bases. The open desert was being scraped bare of all vegetation, all life, by giant D-9 bulldozers reminding him of the Rome plows leveling Vietnam. These machine made wastes grew up in tumbleweed and real-estate development, a squalid plague of future slums constructed of green two-by-fours, dry-wall fibreboard and prefab roofs that blew off in the first good wind. This in the home of free creatures: horned toads, desert rats, Gila monsters and coyotes. Even the sky, that dome of delirious blue which he once had thought was out of reach, was becoming a dump for gaseous garbage of the copper smelters, the filth that Kennecott, Anaconda, Phelps-Dodge And American Smelting & Refining Co. were pumping through stack into the sky. A smudge of poisoned air overhung his homeland.* (Abbey, 1975: 16-17)

Pada narasi di atas mengenai rumahnya Heyduke kita dapat melihat ada perasaan nostalgia yang tidak terpenuhi di dalamnya. Lingkungannya sekarang sudah tidak sebebas dahulu, rumahnya kini menjadi ladang bagi perusahaan besar properti dan pertambangan. Para korporasi besar tersebut telah merusak rumahnya dengan menggunakan istilah pembangunan. Perasaan nostalgia yang tidak terpenuhi itu kemudian berbalik menjadi trauma pasca perang yang mengingatkannya dengan Vietnam. Narasi tersebut memperlihatkan bagaimana mengerikannya perubahan terhadap lingkungan sehingga mempengaruhi manusia secara psikologis. Dalam kaitannya dengan pembangunan karakter Heyduke dalam cerita dapat dilihat salah satunya dari narasi tersebut. Teks tidak menjabarkan bagaimana sifatnya Heyduke namun dari keterkaitan antara latar rumahnya yang perlahan-lahan tercemar dapat terlihat juga bahwa sifat dari karakter Heyduke juga ikut tercemar. Dalam cerita kita akan sering menemukan Heyduke berkata kasar, sering mabuk, bahkan tinggal di hutan dengan bertelanjang.

Dari sana kita juga dapat melihat sebagian dari keseluruhan teks yang bersifat subversif –mengajak pembaca untuk memberontak terhadap sebuah kuasa simbolik terhadap alam. seperti yang dikatakan oleh sueellen campbell, kecenderungan dari tulisan seperti teks ini ialah *"at core revolution… stand in opposition to traditional authority, which they question and then reject. …criticizing the dominant structures of Western culture and*

the vast abuses they spawned."(Campbell, 1996: 127)Kecenderungan ini sudah menjadi bagian dari genre sastra lingkungan yang punya kewajiban untuk mendengar bunyi-bunyian dari alam kemudian menyuarakannya ke dalam tulisan. Namun bukan karena alamnya tidak bersuara tetapi karena teredam oleh bisingnya iklan produk televisi dan bunyi bor penambangan sehingga manusia seakan tidak mendengar suaranya.

Sempat dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam analisis dialogis dariBakhtin kita akan menelusuri pertemuan karya dalam satu genre, dalam hal ini sastra lingkungan, yang memungkinkan memberikan makna baru pada pembahasan yang sering dikemukakan pada genre tersebut. Seperti yang kita pahami bahwa genre sastra lingkungan selalu membahas dikotomi antara *nature* vs *civilization*, antara yang alami dan yang buatan. Begitu juga dengan kritik terhadap sastra lingkungan pada umumnya. Namun mcdowell menawarkan analisa dialogis dari pemikiran Bakhtin untuk melampaui itu. dengan analisa ini selain melihat bagaimana alam digambarkan dari teks tetapi juga melihat keterkaitannya dalam lingkup genrenya sendiri.

Menjawab Suara Lingkungan

Pada bagian ini saya akan berbicara mengenai suara lingkungan dalam genrenya sendiri. Sebagaimana yang telah dibahas mengenai perangkat analisis Bakhtinian, intertekstualitas merupakan salah satunya. Perangkat ini memungkinkan kritik sastra lingkungan melampaui pembahasan dikotomi antara *nature* dan *civilization*sehingga kemudian melihat bagaimana keterkaitannya dalam sebuah genre. Dalam novel ini seperti yang telah dibahas sebelumnya, berupaya memperdengarkan berbagai macam suara yang ada di alam. Hal ini tampak serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Thoreau mengenai pantheisme[3]. Kedua novel ini juga ikut mengamalkan pandangan pantheisme yang diturunkan oleh Thoreau. Dari setiap kutipan yang dimuat di atas, memperlihatkan setiap elemen yang ada di alam sama pentingnya dengan manusia itu sendiri. Dengan begitu kita dapat merasakan kehadiran nafas Thoreau dalam novel ini.

Dengan demikian intertekstualitas dalam genre ini tidak hanya melihat kemiripan dalam setiap karyanya. Tetapi kita dapat melihat bahwa karyanya Abbey seolah-olah ikut dalam percakapan mengenai lingkungan yang dibawa Thoreau. Bila mana pada karyanya Thoreau ditawarkan sikap yang pasif-

agresif terhadap diskriminasi lingkungan. Karyanya Abbey ini menawarkan sikap yang lebih proaktif. Kedua novel dari Abbey menjawab ruang yang terbuka mengenai permasalahan lingkungan dan teknologi yang dibahas Thoreau. Pada novel pertama, *The Monkey Wrench Gang*, ditawarkan sikap ekstrim untuk melawan kapitalisme yang hendak merusak alam dengan menyabotasenya. Namun menariknya pada akhir dari novel tersebut ditutup dengan kekalahan bagi Heyduke dan kawan-kawannya. Akhir dari cerita tersebut menunjukan kesan bahwa jalan menyabotase merupakan sebuah kesalahan. Lalu kemudian pada novel lanjutannya, *Heyduke Lives!,* tampak ada negosiasi terhadap bagaimana sikap yang seharusnya diambil ketika para karakternya mulai ragu dengan sikap ekstrim tersebut namun pada akhirnya tetap mengambil jalan ekstrim.

Percakapan antara Thoreau dan Abbey melalui karyanya dalam sebuah genre sastra lingkungan yang memperlihatkan bagaimana hubungan dialogis dalam sebuah genre. Upaya perlindungan terhadap alam menghasilkan makna baru yaitu environmentalisme yang radikal. Hal ini tidak hanya memberi makna baru tetapi suara baru dalam tradisi sastra alam. Karyanya Abbey mengajak pembacanya mengevaluasi kembali pandangan kita mengenai gurun pasir.

Penutup

Sebagai penutup dari tulisan ini saya ingin menegaskan kembali bahwa analisis struktur teks novel khususnya unsur intrinsik dari latar dan juga waktu berpengaruh terhadap nilai estetis sebuah narasi dalam novel. Perangkat analisis yang diajukan oleh Bakhtin tampak sangat cocok dalam menganalisis sastra lingkungan karena realita yang dialogis pada lingkungan dan seluruh alam.

Dalam dua novel Abbey yang telah dibahas, terdengar berbagai suara dari alam baik minor maupun mayor yang keduanya mempengaruhi pembentukan karakter tokoh atau perkembangan cerita.Suara alam yang disisipkan ketika menarasikan latar tempat merupakan salah satu ciri dari pemahaman Abbey mengenai alam. pemahaman Abbey tersebut melanjutkan tradisi penulisan lingkungan yang diturunkan oleh Thoreau. Dalam karyanya Abbey ia menjawab permasalahan antara hubungan manusia dan alam dengan sikap yang agresif. Namun novel dari Abbey juga membuka ruang diskusi baru mengenai isu tersebut.

Bila menurut Bakhtin gaya penulisan atau stilistika tidak begitu penting dalam hubungannyadengan bentuk dialogis pada genre, menurut saya dari pembahasan karya Abbey ini terlihat sebaliknya. Gaya penulisan yang digunakan Abbey mampu memberi makna baru dalam genre sastra lingkungan. Namun seperti halnya dengan 'keterbukaan' yang dibahas oleh Bakhtin, tulisan ini diharapkan membuka percakapan selanjutnya mengenai kritik sastra lingkungan maka tidak ada kesimpulan.

Catatan

1.lihat:Buell, Lawrence. 2001. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination.*Oxford: Blackwell Publishing.

2. Tradisi pastoral merupakan salah satu perhatian utama dalam ekokritik, secara sederhana Terry Gifford menjelaskan bahwa, '*any literature that describes the country with an implicit or explicit contrast to the urban*' (1999:2)

3. Glotfelty dalam "Toward an Ecological Literary Criticism"menawarkan teori praktis kritik sastra lingkungan yang serupa tapi tak sama dengan kritik sastra feminis. Sedangkan Lawrence Buell dalam *Environmental Imagination* menawarkan empat kriteria ekokritis.

4. Pantheisme merupakan salah satu gagasan cukup dikenal lekat dengan transendentalisme-nya Thoreau karena ia merupakan salah satu muridnya Ralph Waldo Emerson. Gagasan ini meyakini bahwa kehadiran Tuhan berada di alam.

Daftar pustaka

Abbey, Edward. 2006. *The Monkey Wrench Gang.* New York: Harper Perennial classic.

_____. 1990. *Heyduke Lives!.* Boston: Little, Brown.

Bakhtin, Michael M.1981. The Dialogic Imagination: Four Essays. Holquist, Michael. (ed) Emerson, Caryl dan Holquist, Michael. (trans) Austin: University of Texas Press.

Buell, Lawrence. 1995. *Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing and the Formation of American Culture.* San Fransisco: Sierra Club Books

_____. 2001. *The Future of Environmental Criticism: Environmental*

*Crisis and Literary Imagination.*Oxford: Blackwell Publishing.

Campbell, Sueellen. 1996. "The Land and Language of Desire", dalam Glotfelty, Cheryll dan Fromm, Harold (eds), *The Ecocriticism Reader.* London: the University of Georgia Press. Hlm. 124-136

Gifford, Terry. 1999. *Pastoral.* London: Routledge.

Mcdowell, Michael J. 1996. "The Bakhtinian Road to Ecological Insight", dalam Glotfelty, Cheryll dan Fromm, Harold (eds), *The Ecocriticism Reader.* London: the University of Georgia Press. Hlm. 371-389

Thoreau, Henry D. 1995. *Walden, or, Life in the Woods.* NewYork: Dover Publictions, Inc.

BUILDING GO GREEN GENERATION THORUGH ADIWIYATA SCHOOL USING GREEN LITERARY

Bambang Kariyawan Ys
Guru SMA Cendana Pekanbaru
Email: bkariyawan090571@gmail.com

Julina
Fekonsos UIN Suska Riau
Email: julina@uin-suska.ac.id

Abstrak

Go green merupakan suatu istilah yang akhir-akhir ini begitu populer di kalangan masyarakat. *Go green* dapat diartikan sebagai upaya menerapkan perubahangaya hidup tertentuyang dirancanguntuk membantu masyarakat hidup dengan cara yanglebihramah lingkungan. Salah satu program untuk membuat perubahan terhadap lingkungan adalah dengan melaksanakan program adiwiyata di lingkungan sekolah. Selain itu pemerintah juga menggerakkan program mencerdaskan bangsa dengan gerakan literasi. Melalui kombinasi antara program adiwiyata dan literasi dengan gerakan sastra hijau diharapkan mampu membentuk generasi peduli lingkungan (generasi *go green*).

Berdasarkan hasil penelitian dengan instrumen angket penelitian,77,5% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa sekolahnya mendukung program lingkungan. Selanjutnya, 85% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa program adiwiyata dapat membentuk sikap peduli lingkungan. Terdapat 45% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa mereka telah mengenal istilah sastra hijau.Kemudian, sebanyak 65% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa sastra hijau merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan bumi.Secara deskriptif dapat disampaikan bahwa melalui kegiatan-kegiatan pengembangan sastra hijau berupa beragam tulisan dengan topik ramah

lingkungan di sekolah adiwiyata dapat menggerakkan beragam tujuan penyelamatan lingkungan.

Beragam kegiatan adiwiyata dan literasi sastra hijau memberikan solusi atas permasalahan lingkungan melalui gerakan budaya. Keberhasilan pelaksanaan beragam program yang dirancang menuntut kerjasama seluruh warga sekolah.

Kata kunci: *generasigo green, adiwiyata, literasi, sastra hijau*

Abstract

Go green is a term that lately so popular among the people. Go green can be interpreted as an attempt to apply certain lifestyle changes which are designed to help people live in a way that is more environmentally friendly. One of the program to make changes to the environment is to implement Adiwiyata programs in the school environment. Besides, the government also mobilized the nation program with literacy movement. Through a combination of Adiwiyata and literacy programs with green literary movements that create environmental awareness generation (go green generation). Based on research results 77.5% of respondents stated strongly agree and agree that their school supports the environmental programs. Furthermore, 85% of respondents stated strongly agree and agree that Adiwiyata can shape environmentally conscious attitude. There are 45% of the respondents strongly agree and agree that they know the term of green literary. Then, as many as 65% of respondents stated strongly agree and agree that green literary is one of the ways to save the earth. Descriptively, it could be said that through the development activities of the green literary in the form of diverse writings on the topic of environmentally friendly, Adiwiyata schools can move the goal of saving the environment. Various Adiwiyata activities and green literacy provide solutions to environmental problems through cultural movement. The successful implementation of various programs designed requiring the cooperation of the

entire school community.

Keywords: *go green generation, adiwiyata, green literary*

PENDAHULUAN

Salah satu program lingkungan di kalangan sekolah adalah dengan melaksanakan program Adiwiyata. Adiwiyata merupakan salah satu penghargaan lingkungan hidup yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia. Penerimanya adalah sekolah-sekolah di Indonesia yang dinilai berbudaya lingkungan. Bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Terdapat empat komponen dan standar Adiwiyata, yaitu: kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisifatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

SMA Cendana Pekanbaru merupakan salah satu sekolah di Pekanbaru, Riau yang konsen mengembangkan program Adiwiyata sebagai pembentukan karakter warga sekolah. Dengan bekerjasama seluruh warga sekolah selama lebih dari setahun maka pada bulan April 2015, SMA Cendana Pekanbaru ditetapkan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru sebagai Sekolah Adiwiyata Kota Pekanbaru dan direkomendasikan menuju Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi Riau. Selama setahun beragam kegiatan yag dilakukan fokus pada penajaman terlaksananya kegiatan-kegiatan Adiwiyata.

Selain itu pemerintah juga menggerakkan program mencerdaskan bangsa dengan gerakan literasi. Gerakan ini mengarahkan agar sekolah mampu mengembangkan program membaca dan menulis. Harapannya budaya menghargai literasi menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar.

Untuk itu, peneliti ingin melihat apakah dengan beragam penajaman program-program Adiwiyata telah mampu membentuk perilaku *go green* pada warga sekolah (khususnya di kalangan siswa).

KAJIAN TEORI

Generasi *Go Green*

Go green merupakan suatu istilah yang akhir-akhir ini begitu populer di kalangan masyarakat. *Go green* dapat diartikan sebagai upaya menerapkan perubahangaya hidup tertentuyang dirancanguntuk membantu masyarakat hidup dengan cara yanglebihramah lingkungan (http://www. Santa Clarita Environmental Education Consortium.htm). Ini berarti berubah menjadi lebih sadarlingkungan danmengubah perilakudan gaya hidupuntuk mengurangijumlah polusidan limbah yang dihasilkan.

Go green sebagai sebuah gerakan sebetulnya sudah ada sejak tahun 1271, diserukan oleh Raja Edward, Inggris, kala London dilanda asap pekat batubara (Naning, 2013). Keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan *go green*adalah proses bertahapbagi kebanyakan orang. Setiaptindakan yang dilakukanmemberikan kontribusi untukkehidupan yang berkelanjutanmembuat suatu dampak yang positif terhadap lingkungan. Setiap orangdapat menerapkanperubahan kecildalam gaya hidup yang membuat perbedaanuntuk bumidangenerasi mendatang.

Adiwiyata

Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Dalam pelaksanaannya Kementerian Lingkungan Hidup bekerjasama dengan para *stakeholders*, menggulirkan Program Adiwiyata ini dengan harapan dapat mengajak warga sekolah melaksanakan proses belajar mengajar materi lingkungan hidup dan turut berpartisipasi melestarikan serta menjaga lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.

Tujuan Program Adiwiyataadalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.Kegiatan utama program Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia.

Literasi

Literasi adalah keberaksaraan**,** yaitu kemampuan menulis dan membaca, budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Membudayakan atau membiasakan untuk membaca, menulis itu perlu proses jika memang dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan tersebut memang belum ada atau belum terbentuk.

Literasi hijau untuk guru menawarkan strategi untuk mengintegrasikan perspektif ekologi di seluruh kurikulum. Kursus ini akan membantu guru memberikan siswa dengan dasar berbasis ilmu pengetahuan dalam isu-isu ekologi, sementara memperkuat alat dan metodologi yang diperlukan untuk mengajar tema penting dalam cara yang menarik.

Pada awal tahun 1990an, Profesor David Orr dari Oberlin College menciptakan istilah *ecological literacy (ecoliteracy)* untuk menggambarkan kemampuan seseorang memahami sistem alam yang komplek yang memungkinkan dan mendukung kehidupan di bumi. Asumsi implisit yang melekat adalah jika manusia lebih memahami keadaan alam, mereka akan lebih menghormati batasan-batasan sistem dan menciptakan komunitas yang harmonis dengan alam (Monty Hempel, 2014).

Sastra Hijau

Masalahlingkungan selalu menjadi bagian dari dunia sastra. Bleak House (1852-1853) karangan Charles Dickens memulai dengan suatu bagian yang menjelaskan kabut di mana-mana.Menggabungkan simbolis dan nyata, kabut yang dikemukakan oleh Dickens adalah metafora, tetapi juga merupakan refleksi akurat tentang bagaimana tahun 1850-an cuaca London dipengaruhi oleh polusi industri.Dickens tidak sendirian dalam ketertarikannya pada sastra lingkungan. Anthony Trollope dalam novelnya tentang kehidupan Australia, Harry Heathcote of Gangoil (1873), menyuguhkan kritik atas Eropanisasi Australia. Trollope menulis dengan jelas bagaimana pohon-pohon telah hancur.

Sejarawan lingkungan dan *ecocritics* adalah kelompok peneliti yang mengkombinasikan kritik sastra dan sejarah tentang alam memiliki akar yang sama. Banyak peneliti yang menyebut diri mereka sebagai sejarawan lingkungan dan *ecocritics* memulai dengan membaca beberapa buku

setelah perang dunia II yang telah membuka tradisi penelitian (Michael P Cohen, 2004).

Ecocriticism adalah studi literatur dan lingkungan dari sudut pandang interdisipliner, di mana para sarjana sastra menganalisis teks-teks yang menggambarkan masalah lingkungan dan memeriksa berbagai cara sastra memelihara alam.Beberapa curah pendapat dari kelompok*ecocriticism* memberikan solusi yang mungkin untuk mengatasi situasi lingkungan saat ini, meskipun tidak semua ecocriticism setuju pada tujuan, metodologi, atau lingkup *ecocriticism*. Menurut Glotfelty *ecocriticism* adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik.Salah satu tujuan implisit dari pendekatan ini adalah untuk memperbaiki kesan yang muncul bahwa penulisan tentang alam adalah aliran yang bernilai rendah.

Lawrence Buell mendefinisikan *ecocriticism* sebagai studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan yang dilakukan dalam semangat komitmen untuk melaksanakannya. Camilo Gomides telah menawarkan definisi operasional yang baik luas dan diskriminatif: Bidang penyelidikan yang menganalisis dan mempromosikan karya seni yang menimbulkan pertanyaan moral mengenai interaksi manusia dengan alam, juga memotivasi pembaca untuk hidup dalam batas yang akan mengikat antar generasi.

*Ecocriticism*dapat memupuk bahasa dan simbolisme yang memungkinkan manusia berpikir tentang dampak yang telah ditimbulkannya pada lingkungan.Ecocriticism mengenang bumi dengan menggambarkan hutang budaya terhadap alam. Meskipun bahasa sangat berperan dalam membentuk sudut pandang kita terhadap dunia.*Ecocriticism* berusaha untuk mengembalikan makna menjaga alam kepada dunia. Lebih khususnya, perhatian mereka adalah pada penilaian kembali hubungan antara manusia dan alam melalui tradisi budaya. Dengan cara ini, ecocritics mempunyai peran penting untuk proyek-proyek penelitian ramah lingkungan. Bagi para pendukung ecocritics, perlindungan alam sangat terkait dengan pencapaian tujuan keadilan sosial (Kate Rigby).

Di Indonesia, istilah-istilah ecocriticism lebih dikenal dengan istilah sastra hijau. Sastra hijau sebagai sebuah gerakan merupakan sastra yang menawarkan inspirasi dan ajakan untuk menyelamatkan bumi. Menurut pendapat Naning Pranoto bahwa yang dimaksud dengan sastra hijau adalah : *"sastra yang menawarkan inspirasi dan ajakan untuk menyelamatkan bumi"*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Alat pengumpul data berupa angket yang didistribusikan kepada 40 responden. Responden terdiri dari siswa-siswa yang sekolahnya menggerakkan kegiatan Adiwiyata. Lokasi penelitian berada di SMA Cendana Pekanbaru yang merupakan salah satu sekolah Adiwiyata serta sekolah yang menjadikan literasi sebagai identitas sekolahnya.

PEMBAHASAN

Generasi *go green* merupakan sebuah tuntutan ketika lingkungan semakin memprihatinkan. Secara spesifik genereasi *go green* dapat diarahkan secara khusus kemanfaatannya di tengah masyarakat. Salah satunya dapat diarahkan melalui gerakan cinta lingkungan program adiwiyata di sekolah. Dalam adiwiyata dengan berbagai indikatornya dapat pula difokuskan dalam butir-butir gerakan budaya melalui literasi sastra hijau.

Komponen Adiwiyata

Sekolah peduli lingkungan

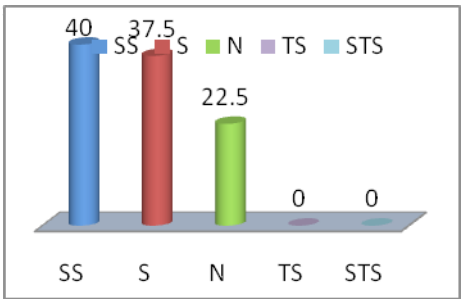
87,5% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa sekolahnya adalah sekolah peduli lingkungan.Seiring kebijakan pemerintah melalui kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Adiwiyata menjadi *booming* di lingkungan sekolah. Demikian pula kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru bahwa tahun 2016 seluruh sekolah "wajib" menjalankan program Adiwiyata. Kondisi penanaman nilai peduli lingkungan melalui pendekatan kebijakan secara tidak sadar membawa suasana pada pembiasaan pada belajar peduli lingkungan.



Grafik 1. Label sekolah peduli lingkungan

Mendukung program lingkungan

77,5% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa sekolahnya mendukung program lingkungan.Sekolah yang telah memproklamirkan sekolahnya berwawasan lingkungan (adiwiyata) akan dengan kesungguhan hati untuk mendetilkan program lingkungan. Bentuk dukungan yang ditunjukkan warga sekolah dapat dilihat dalam partisipasi terhadap program yang telah disusun.



Grafik 2. Dukungan terhadap program lingkungan

Adiwiyata membentuk sikap peduli lingkungan

85% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa program adiwiyata dapat membentuk sikap peduli lingkungan.Dalam beberapa kajian ditunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang bergabung dalam program Adiwiyata akan ada sikap berbeda dan positif terhadap kondisi lingkungan.



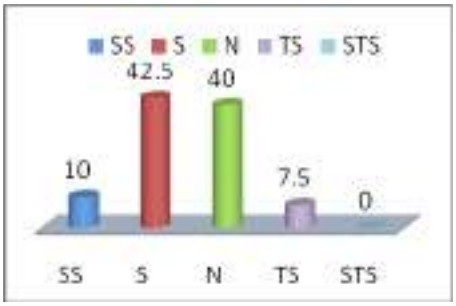
Grafik 3. Adiwiyata membentuk sikap peduli lingkungan

Komponen Literasi

Program budaya baca dan tulis

52,5% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa

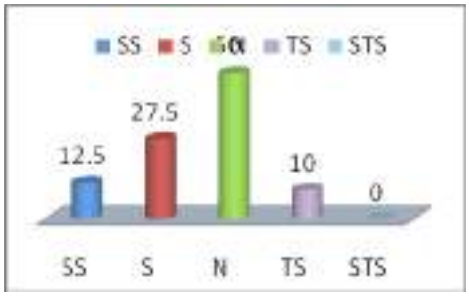
sekolahnya memiliki program budaya baca dan tulis sedangkan 40% menjawab netral.Untuk mewujudkan sekolah yang berbudaya literasi yang ditandai dengan minat baca dan tulis yang tinggi perlu disusun program-program yang mengerucut pada pembiasaan tersebut.



Grafik 4. Program budaya baca tulis

Alokasi waktu untuk membaca

40% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa mereka selalu mengalokasikan waktu untuk membaca serta 50% menjawab netral. Gerakan literasi dapat berhasil bila warga sekolah memiliki waktu khusus untuk membaca. Sekolah dalam hal ini guru bahasa Indonesia melalui otoritas keilmuannya harus mampu mengkondisikan ini.



Grafik 5. Alokasi waktu untuk membaca

Menuliskan pengalaman yang dialami

27,5% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa mereka terbiasa menuliskan pengalaman yang dialami serta 37,5% netral, 27,5% tidak setuju.Komitmen membudayaan literasi dapat dimulai dengan menuliskan beragam pengalaman pribadi yang dialami.



Grafik 6. Menuliskan pengalaman yang dialami

Komponen Sastra Hijau

Mengenal istilah sastra hijau

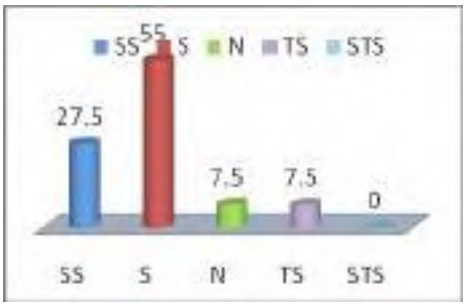
45% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa mereka telah mengenal istilah sastra hijau serta 35% netral, 17,5% tidak setuju. Membumikan gerakan sastra hijau harus diawali dengan sosialisasi istilah dan makna dari sastra hijau tersebut.



Grafik 7. Mengenal istilah sastra hijau

Diajarkan guru bahasa menulis sastra hijau

82,5% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa guru bahasa mereka telah mengajarkan menulis karya bertema sastra hijau.Di sinilah letak peran pentingnya guru bahasa Indonesia dengan pendekatan kurikulum yang dimilikinya dapat berkreasi menyebarkan virus-virus semangat bersastra hijau.



Grafik 8. Diajarkan guru bahasa menulis sastra hijau

Sastra hijau upaya menyelamatkan bumi

65% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa sastra hijau merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan bumi.Sebagai gerakan budaya, sastra hijau pun tidak kalah perannya dalam upaya penyelamatan bumi.



Grafik 9. Sastra hijau upaya menyelamatkan bumi

Jawaban Kegiatan Nyata Adiwiyata

Adiwiyata memang telah dipahami sebagai salah satu upaya untuk menyelamatkan bumi dengan membentuk karakter peduli lingkungan.

Tabel 1. Rekapitulasi tentang Kegiatan Nyata Adiwiyata

No	Jawaban
1	menanam bibit pohon
2	sekali seminggu merawat lingkungan
3	membuang sampah pada tempatnya

4	tong sampah 3 warna, denda bagi pembuang sampah sembarangan
5	memilah-milah sampah
6	gotong royong, menanam pohon hijau
7	menghemat listrik dan plastik, 3R, menggunakan kendaraan seperlunya
8	hidroponik, penghijauan 2x seminggu, membuat kebun
9	daur ulang sampah plastik
10	tanaman obat dan bunga
11	menghias kelas dengan dominasi warna hijau
12	kurangi penggunaan kertas, sosialisasi penyelamatan lingkungan

Melalui kegiatan nyata Adiwiyata berupa pembiasaan yang terjadwal diharapkan berikutnya menjadi habitual yang mendarah daging. Efeknya sikap peduli pada lingkungan tidak saja ditunjukkan saat pembiasaan terjadwal namun "feel" peduli itu muncul dengan sendirinya.

Jawaban Kegiatan Nyata Membaca dan Menulis

Membaca dan menulis sebagai bagian dari upaya nyata menggerakkan literasi memerlukan kegiatan-kegiatan nyata berupa:

Tabel 2. Rekapitulasi tentang Kegiatan Nyata Membaca dan Menulis

No	Jawaban
1	membuat pantun/puisi/monolog/cerpen/poster dalam bentuk lingkungan
2	membuka perpustakaan yang berpedoman dengan lingkungan
3	membuat slogan membuang sampah pada tempatnya
4	perpustakaan bertema lingkungan dan belajar langsung ke hutan
5	pameran buku karya sastra
6	dalam kurikulum ada aksi penyelamatan lingkungan
7	membaca dari perangkat elektronik tentang lingkungan untuk nir kertas
8	kemah sastra bertema alam sekitar
9	penerbitan buku kumpulan puisi dan cerpen bertema lingkungan

Melalui kegiatan pengembangan nyata membaca dan menulis dapat memperkuat identitas literasi. Dengan gerakan konsisten membaca dan menulis maka budaya cerdas menyuarakan sesuatu secara ilmiah akan tersampaikan. Dalam hal ini misi penyelamatan lingkungan tinggal dipoles maka beragam karya-karya bertema lingkungan yang memberikan pencerahan melalui tulisan akan hadir.

Jawaban Pengembangan Sastra Hijau

Sastra hijau memerlukan detil dalam pelaksanaannya di lapangan sehingga tidak terkesan abstrak. Beberapa upaya pengembangan sastra hijau antara lain:

Tabel 3. Rekapitulasi tentang Pengembangan Sastra Hijau

No	Jawaban
1	diajari dan dipahami secara terus menerus
2	membuat sastra lingkungan
3	membuat lomba puisi dan cerpen bertema lingkungan
4	memasukkan nilai-nilai positif untuk menjaga alam dan tidak merusaknya
5	buat poster/kata-kata bijak, puisi, dan surat-surat
6	memberikan penghargaan pada siswa yang membuat pantun, cerpen adiwiyata
7	inovasi-inovasi sastra terbaru tentang penyelamatan bumi
8	mading tentang lingkungan
9	pertemuan rutin membahas sastra bertema lingkungan
10	mengirimkan karya-karya sastra bertema lingkungan ke media massa

Melalui kegiatan-kegiatan pengembangan sastra hijau dapat menggerakkan beragam tujuan penyelamatan lingkungan. Secara tidak sadar kegiatan-kegiatan yang dilakukan memberikan pesan-pesan lingkungan melalui tulisan.

PENUTUP

Generasi *go green* dapat dibentuk melalui serangkaian program peduli

lingkungan.Program sekolah adiwiyata berliterasi sastra hijau menjadi salah satu upaya membina generasi *go green* yang mencintai bumi dalam nuansa sastra bertema lingkungan.

REFERENSI

Naning Pranoto, Soesi Sastro, dan Sides Sudyanto DS. 2013. *Seni Menulis Sastra Hijau bersama Perhutani*. Jakarta: Perhutani.

Kate Rigby, Chapter 7: "Ecocriticism" from Julian Wolfreys (ed.), *Literary andCultural Criticism at the Twenty-First Century,* Edinburgh: Edinburgh UP, 151-78.

Michael P Cohen, 2004. Blues in the Green: Ecocriticism Under Critique, *Environmental History* 9.1 (Jan. 2004): 9-36.

Monty Hempel, 2014. Ecoliteracy is not Enough, Chapter 4, *State of the World: Governing for Sustainability,* 41.

http://blhd.tanjabbarkab.go.id/kategori/rehli/pengertianadiwiyata.html, diakses 3 Juli 2016

http://www.triniharyanti.id/2014/02/membangun-budaya-literasi-dengan.html, diakses 3 Juli 2016

http://sonnysayangbati.blogspot.co.id/2013/09/artikel-sastra-sastra-hijau.html, diakses 3 Juli 2016

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Munirah
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pascasarjana Unismuh Makassar
munirah@unismuh.ac.id
munirah.fkip@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menulis puisi. Proses kreatif menulis puisi memberikan hasil yang positif bagi para siswa. Dengan menulis puisi, siswa dilatih untuk tidak meremehkan pengalaman-pengalamannya. Segala sesuatu yang dilihat dan dialaminya selalu tidak luput dari perhatiannya. Wujud perhatian dan usaha menjadikan pengalaman-pengalaman itu sebagai sesuatu yang bermakna bagi siswa di antaranya adalah menuangkan apa yang dialaminya ke dalam bentuk puisi. Salah satu penyebab rendahnya keterampilan menulis puisi dalam pembelajaran sastra, yaitu karena adanya rintangan psikologis atau kesan yang menganggap bahwa pendekatan pembelajaran bersifat monoton, membosankan bagi siswa dan materi pelajaran yang bersifat abstrak akan kesulitan siswa untuk memahaminya. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menulis puisi antara lain; (1) dapatmembantu kemudahan belajar bagi siswa dan kemudahan mengajar bagi guru, (2) akan memudahkan siswamemahami materi yang diajarkan, karena siswa dapat secara langsung berinteraksi dengan objek yang menjadi bahan kajian. (3) dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan oleh guru melalui kata-kata atau kalimat, sehingga kesulitan siswa memahami materi pelajaran atau prinsip tertentu dapat teratasi,(4)memberi manfaat yang sangat besar terhadap pembelajaran menulis puisi, dan (5)memudahkan siswa dalam apresiasi. Untuk menjadikan materi pembelajaran yang sulit dipahami menjadi jelas, terang dan mudah, maka harus digunakan sumber belajar yang merupakan saranaagar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan memperlancar jalan ke arah tujuan yang telah direncanakan.

Kata Kunci: *lingkungan sekitar dan pembelajaran menulis puisi*

ABSTRACT

This research aims to describe the use of the surrounding environment as a source of learning in learning to write poetry. The creative process of writing poetry gives positive results for students. By writing poetry, students are trained to not underestimate their experiences.Everything is seen and experienced is always not escape from his attention. A form of attention and effort make that experiences as something that is meaningful to students whom are pouring of what happened in the form of poetry.One of the causes of low skills in learning to write poetry literature, is for their psychological barriers or impression assumes that the learning approach tend to monotonous, boring for the students and the subject matter which is abstract will be difficult for students to understand. Utilization of the surrounding environment as a source of learning in learning to write poetry, among others; (1) can help the ease of learning for students and for teachers,(2) will facilitate the students to understand the material that is taught, because students can directly interact with the objects whichas study materials. (3) can represent something that can not be delivered by the teacher through the words or sentences, so the difficulty of students to understand the subject matter or certain principles can be resolved, (4) giveshuge benefitson learning to write poetry, and (5) ease the students in appreciation.To make the learning material that elusive becomes clear, bright and easy, it should be used a source of learning which is a means so learning can goes well and unleash the way toward a goal that has been planned.

Keywords: *the surrounding environment and learning to write poetry*

I. PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran sastra dewasa ini pada tingkat pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang tertera dalam kurikulum, baik kurikulum berbasis kompetensi (KBK) maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) belum sepenuhnya tercapai. Banyak pengamat menilai bahwa pembelajaran sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan cenderung membosankan. Hal ini terjadi karena pengajaran sastra masih merupakan bagian kecil dari pembelajaran bahasa. Peserta didik (siswa) hanya diberikan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bersifat teoretis dan hafalan sehingga metode pengajaran yang digunakan

cenderung kurang tepat karena para pendidik dalam pembelajaran sastra belum jeli menggunakan metode pembelajaran yang tepat sebagai metode belajar yang efektif.

Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) No.20 tahun 2003,pasal 37 menyatakan bahwa kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan program diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Berkaitan dengan hal ini, pembelajaran sastra dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), terdapat empat kompetensi dasar yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik, di antaranya; keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sastra dalam bentuk puisi sebagai kegiatan apresiasi pengajaran sastra (Hamid, 1996:2). Oleh karena itu, dalam tujuan pencapaian dan pelaksanaan kurikulum, khususnya pengajaran sastra pada keterampilan menulis puisi, diperlukan metode pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dipandang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra adalah metode inquiri dalam setting lingkungan.

Setting lingkungan adalah salah satu model pengajaran, yang menempatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar, sekaligus sebagai pusat pengamatan dan pembelajaran, termasuk dalam pengajaran sastra pada aspek keterampilan menulis puisi. Karena kenyataanya di sekolah (SMP) khususnya di SMP Muhammadiyah I Makassar, berdasarkan pengamatan penulis sendiri belumlah sepenuhnya mendapat perhatian dari para siswa di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penulis memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menulis puisi. Dipandang dari segi didaktis, setting lingkungan diharapkan dapat menjadi model pengajaran yang tepat terhadap pengajaran sastra, khususnya pada aspek keterampilan menulis puisi pada Sekolah Menengah Pertama.

II. PEMBAHASAN

A. Lingkungan sebagai Sumber Belajar

1. Pengertian dan Peranan Sumber Belajar

Secara harfiah, sumber belajar apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi dan membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam hal ini, sumber belajar dapat berupa guru, buku teks dan

lingkungan (Gerlack, 1971 *dalam* Hamalik, 1993).

Sumber belajar adalah salah satu bagian integral dalam proses pendidikan di sekolah. Atas dasar tersebut pengertian sumber belajar juga mengalami perubahan. Dalam hal ini, berbagai macam komponen dalam lingkungan siswa yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar (Raharjo, 1993).

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dalam pembelajaran. Menurut Nasution (1993), sumber belajar dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik. Sumber belajar susungguhnya banyak sekali terdapat dimanapun seperti di sekolah, pusat kota, pedesaan, benda mati, lingkungan, toko, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya (Fathurrohman, 2007).

Lebih lanjut, Sriyono (1992) mengemukakan bahwa peranan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Dapat membantu kemudahan belajar bagi siswa dan kemudahan mengajar bagi guru.

Penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, di satu pihak akan memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan, karena siswa dapat secara langsung dapat berinteraksi dengan objek yang menjadi bahan kajian. Dilain pihak pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan oleh guru melalui kata-kata atau kalimat, sehingga kesulitan siswa memahami materi pelajaran atau prinsip tertentu dapat teratasi. Bahkan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memberi manfaat yang sangat besar terhadap pembelajaran sastra dan memudahkan siswa memahami suatu materi yang diajarkan.

2. Melalui sumber belajar konsep yang abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit.

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran perlu dilakukan, hal ini terkait dengan materi pelajaran yang bersifat abstrak sehingga ada kesulitan bagi siswa untuk memahaminya.

Untuk menjadikan materi pelajaran yang sulit dipahami menjadi jelas, terang dan mudah, maka harus digunakan sumber belajar yang merupakan sarana yang digunakan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, memperdekat atau memperlancar jalan ke arah tujuan yang telah direncanakan.

3. Proses belajar mengajar tidak membosankan dan tidak monoton.

Salah satu penyebab rendahnya keterampilan menulis puisi dalam pengajaran sastra yaitu karena adanya rintangan psikologis atau kesan yang menganggap bahwa pendekatan pembelajaran bersifat monoton karena hanya menggunakan satu jenis metode atau strategi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode yang bervariasi serta strategi mengajar yang tepat, misalnya dengan penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menyebabkan pengajaran tidak monoton dan tidak membosankan bagi siswa.

4. Alat indera dapat menafsirkan dan turut berdialog sehingga kelemahan salah satu indera dapat diimbangi oleh kekuatan indera lain.

Pembelajaran sastra yang dibarengi dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar akan memudahkan siswa dalam apresiasi , karena dalam aplikasi dan penerimaan materi pelajaran disamping menggunakan indera pendengaran (telinga) juga menggunakan indera penglihatan (mata).

Lebih lanjut, Sriyono (1992) mengemukakan bahwa bila siswa hanya mendengarkan, maka hasil yang diterima hanya 15%. Bila siswa mendengarkan dan memperhatikan, maka hasil yang diterima antara 35%-55%.Bila siswa mendengar, melihat, mendengarkan sendiri dan berpikir, maka hasil yang diterima dapat mencapai 80%-90%.

B. Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Metode inquiri dalam setting lingkungan, khususnya dalam pembelajaran sastra merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan cara memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar atau bahan pengajaran. Di lingkungan terjadi fenomena kehidupan yang nyata. Tumbuh, berkembang dan mati adalah fenomena kehidupan dasar yang

dijumpai dengan muda di sekitar lingkungan dan merupakan suatu contoh berlangsungnya interaksi-interaksi dalam kehidupan.

Menurut Rustaman (1997), lingkungan alam sekitar dapat dibagi menjadi: (1) lingkungan alam; (2) lingkungan sosial; dan (3) lingkungan budaya. Lingkungan alam adalah lingkungan hidup atau biotik dan lingkungan abiotik serta pola interaksi diantara keduanya. Lingkungan sosial mencakup interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan tersebut, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Selanjutnya lingkungan budaya mencakup segenap unsur budaya yang dimiliki masyarakat di suatu daerah tertentu.

Belajar dengan mengutamakan sumber belajar adalah sistem belajar yang berorientasi kepada siswa, yang di atur sangat rapi untuk belajar individual atau kelompok. Kegiatan belajar di lakukan dengan menggunakan sumber belajar baik manusia maupun bahan belajar non manusia dalam situasi belajar yang di atur secara efektif.

Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berintegrasi di dalamnya. Salah satu komponen penting dalam proses tersebut adalah sumber belajar, disamping komponen-komponen yang lain seperti tujuan pembelajaran, tenaga pengajar, peserta didik, fasilitas belajar, strategi mengajar, materi pelajaran dan evaluasi hasil belajar. Sadiman (1989) menyatakan bahwa sumber belajar "segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan atau memudahkan tejadinya proses belajar". Menurut pengertian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa sumber belajar itu adalah semua sumber berupa manusia maupun non manusia yang dimanfaatkan untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Menurut Fercipal dan Elinghton (1988:124) memberikan batasan bahwa sumber belajar adalah "Satu set bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja diciptakan agar siswa secara individual dapat belajar". Dari kutipan ini dikatakan bahwa sumber belajar itu satu set bahan atau situasi belajar yang sengaja diciptakan, jadi sumber belajar itu hanya yang di rancang saja dan bisa menunjang terjadinya proses belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri peserta

didik dapat berupa satu set bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja diciptakan, buku- buku atau bahan tercetak, media elektronika, semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa.

a. Jenis-Jenis Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Pada dasarnya semua jenis lingkungan yang ada di sekitar siswa dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar sepanjang relevan dengan kompetensi dasar dan hasil belajar yang bisa berupa lingkungan alam atau lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya atau buatan.Pembelajaran yang sedang dikembangkan sekarang adalah pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang dikenal dengan pembelajaran konteksual. Guru dalam mengajar tidak terikat pada buku teks, dan menjelaskan kepada siswa tentang konsep-konsep, istilah-istilah dan teori-teori di kelas secara abstrak dan siswa berusaha untuk memahami jalani pikiran guru. Guru menjadi satu-satunya sember belajar dan pembelajaran berpusat pada guru.

Dalam pembelajaran konteksual materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru dikaitkan dengan lingkungan siswa sebagai sumber belajar. Siswa mempelajari materi pelajaran dengan cara memahami konteksnya, sehingga pada siswa akan muncul pemahaman sendiri tentang apa yang dipelajari yang bersifat idiosinkratik. Jadi pengetahuan atau pemahaman dibangun atau dibentuk sendiri oleh siswa bukan hasil dari apa yang dijelaskan oleh guru. Sebagai contoh untuk memahami tentang pelanggaran hak azasi manusia, maka siswa ditugaskan untuk mengamati kasus-kasus pelanggaran hak azasi manusia yang terjadi di lingkungannya. Dengan mempelajari kasus tersebut, maka siswa akan memahami makna dari pelanggaran hak azasi manusia itu.

1. Lingkungan alam

Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna), sungai, iklim, suhu, dan sebagainya.Lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh siswa. Sesuai dengan kemampuannya, siswa dapat mengamati perubahan-perubahan

yang terjadi dan dialami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga proses terjadinya.

Dengan mempelajari lingkungan alam ini diharapkan siswa akan lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, lebih dari itu diharapkan juga dapat menumbuhkan kesadaran sejak awal untuk mencintai alam, dan mungkin juga siswa bisa turut berpartisipasi untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam.

2. Lingkungan Sosial

Hal-hal yang bisa dipelajari oleh siswa dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar ini misalnya:

a). Mengenal adat istiadat dan kebiasaan penduduk setempat di mana anak tinggal.
b). Mengenal jenis-jenis mata pencaharian penduduk di sektiar tempat tinggal dan sekolah.
c). Mengenal organisasi-organisasi sosial yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal dan sekolah.
d). Mengenal kehidupan beragama yang dianut oleh penduduk sekitar tempat tinggal dan sekolah.
e). Mengenal kebudayaan termasuk kesenian yang ada di sekitar tempat tinggal dan sekolah.
f). Mengenal struktur pemerintahan setempat seperti RT, RW, desa atau kelurahan dan kecamatan.

Pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya dimulai dari lingkungan yang terkecil atau paling dekat dengan siswa.

3. Lingkungan budaya

Di samping lingkungan sosial dan lingkungan alam yang sifatnya alami, ada juga yang disebut lingkungan budaya atau buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Anak dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharaannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan

masyarakat pada umumnya.

Agar penggunaan lingkungan ini efektif perlu disesuaikan dengan rencana kegiatan atau program yang ada. Dengan begitu, maka lingkungan ini dapat memperkaya dan memperjelas bahan ajar yang dipelajari dan bisa dijadikan sebagai laboratorium belajar siswa.

b. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri dari : (1) lingkungan sosial dan (2) lingkungan fisik (alam). Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan cinta alam dan partispasi dalam memlihara dan melestarikan alam.

Pemanfaatan lingkungan dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa peserta didik ke lingkungan, seperti survey, karyawisata, berkemah, praktek lapangan dan sebagainya. Bahkan belakangan ini berkembang kegiatan pembelajaran dengan apa yang disebut out-bond, yang pada dasarnya merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan alam terbuka.

Di samping itu pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, seperti : menghadirkan nara sumber untuk menyampaikan materi di dalam kelas. Agar penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar berjalan efektif, maka perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjutnya.

c. Prosedur merancang sumber belajar

Secara skematik, prosedur merancang sumber belajar dapat mengikuti alur sebagai berikut:**Langkah pertama** mempelajari kurikulum. Sebelum guru menetukan sumber belajar yang akan digunakan, terlebih dahulu guru harus mempelajari silabus yang terdapat di dalam kurikulum mata pelajaran. Dalam silabus tersebut telah disebutkan standar kompetensi, kompetensi dasar, pokok bahasan materi pelajaran, kegiatan belajar yang akan dilakukan dalamn rangka mencapai standar kompetensi dan

kompetensi dasar, alat evaluasi, sumber belajar berupa buku teks dan alokaasi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pokok bahasan.**Langkah kedua** menetapkan kompetensi siswa yang hendak dicapai. Kompetensi siswa yang hendak dicapai berupa kompetensi dasar dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator yang dijadikan tolok ukur bagi pencapaian kompetensi dasar tersebut. Berdasar indikator-indikator ini dirumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar mengajar setelah guru menyelesaiakn pelajaran dalam satu kali atau beberapa kali pertemuan. **Langkah ketiga** memilih dan menentukan materi yang akan disajikan. Setelah guru menentukan kompetensi dasar dan merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai berdasarkan indikator-indikator yang dijabarkan dari kompetensi dasar, maka langkah selanjutnya guru memilih materi pelajaran yang akan disajikan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Materi pelajaran tersebut disusun berdarakan hierarchis tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru, dimulai dari level yang mudah sampai pada level yang sukar.**Langkah kempat**, memilih dan menentukan jenis dan sumber belajar. Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut maka guru menentukan kegiatan belajar mengajar dan jenis serta sumber belajar yang akan digunakan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.**Langkah kelima**, mengembangkan sumber belajar. Selanjutnya guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sumber belajar yang telah ditentukan dengan menggunakan berbagai metode yang dianggap relevan dengan tujuan yang akan dicapai.**Langkah keenam**. mengevaluasi sumber belajar. Evaluasi sumber belajar adalah penilaian yang dilakukan guru terhadap pelaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan jenis dan sumber belajar yang telah ditentukan, Dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan menggunakan jenis dan sumber belajar itu berhasil dengan baik**.**

C. Media lingkungan

Media lingkungan merupakan media yang digunakan guru dan siswa untuk mempelajari keadaan nyata di luar kelas dengan cara menghadapkan siswa kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari dan diamati dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar (Sudjana dan Rivai, 1990:208). Penggunaan media lingkungan jauh lebih bermakna karena

siswa secara langsung dihadapkan pada keadaan yang sebenarnya.

Sudjana dan Rivai (1990:212) mengategorikan tiga macam lingkungan belajar yakni lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan. Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkaitan dengan interaksi manusia dalam hidup bermasyarakat. Contoh hal-hal yang terkait dengan lingkungan sosial antara lain adat, budaya, pendidikan, agama, sistem nilai, struktur pemerintahan,dan mata pencaharian. Lingkungan alam sebagai sumber belajar berkaitan dengan sifat alamiah alam, misalnya keadaan geografis, pemandangan alam, ekosistem, flora, fauna, dan sumber daya alam. Lingkungan buatan merupakan lingkungan-lingkungan buatan manusia yang diciptakan untuk tujuan tertentu. Contoh lingkungan buatan adalah saluran irigrasi, kebun binatang, taman, dan perkebunan.

D. Pengertian Pembelajaran Menulis

Dalam Kurikulum 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan bahwa menulis merupakan keterampilan yang harus dibelajarkan dan dikuasai oleh siswa (Sulis, 2010:12). Salah satu kompetensi dasar menulis yang harus dicapai siswa SMP kelas VIII adalah menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai dan dengan memperhatikan unsur persajakan.

Menurut Sulistyorini (2010:12), pembelajaran menulis puisi memiliki manfaat, yaitu siswa dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa yang indah dalam puisi dan siswa pun dapat menjadikan puisi sebagai media untuk menuangkan segala hal yang dirasakan. Kreativitas siswa juga semakin terasah melalui menulis puisi.

Bentuk kesusastraan yang paling tua adalah puisi. Dalam masyarakat Indonesia, puisi sudah dikenal sejak dahulu. Hampir seluruh kehidupan masyarakat lama tergambar dalam bentuk puisi. Misalnya untuk menggambarkan kegembiraan, kesedihan, cinta, tatakrama dalam kehidupan, dalam pengobatan, dalam kepercayaan dan lain-lain.

a. Pengertian Puisi

Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani, *poeima* "membuat" atau *poesis* "pembuatan". Dalam bahasa Inggris disebut *poem/poetry*. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena melalui puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang berisi

pesan/gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 1987:134).

Puisi mengeskpresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam suasana yang berirama. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting/ berkesan. (Pradopo, 1993:7).

Beberapa ahli telah memberikan batasan tentang puisi. Slamet Mulyana (dalam Waluyo, 1995:23) mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan kata sebagai ciri khasnya, musikalitas, pertautan, atau korespondensi dan gaya.

b. Struktur Puisi

Puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang membangun sebuah puisi antara lain: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi. Struktur batin puisi, antara lain: tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Untuk memperjelas struktur fisik dan struktur batin puisi tersebut, dapat diuraikan berikut ini:

1) Struktur Fisik puisi

Penyair mengungkapkan perasaannya dengan media bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi bersifat khas. Melalui bentuk puisi, penyair memilih kata dan memadatkan bahasa. Memilih kata-kata yang paling indah dan tepat mewakili maksud penyair dan memiliki bunyi vokal/konsonan sesuai dengan tuntutan estetika. Memadatkan bahasa maksudnya kata-kata yang diungkapkan mewakili banyak pengertian.

Struktur fisik puisi membentuk tipografi puisi yang khas. Larik-larik membentuk bait, bait-bait membentuk keseluruhan puisi yang dapat dipandang sebagai sebuah wacana.

Bait-bait puisi dapat disejajarkan dengan paragraf dalam sebuah wacana. Kata-kata yang digunakan dalam puisi menampilkan makna lugas disamping makna kias. Semua unsur puisi dikonsentrasikan untuk menyatakan kedudukan yang mendalam.

Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi yaitu unsur-unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur ini menyangkut diksi, pengimajinasian, kata kongret, figuratif (majas),

versifikasi, dan tata wajah puisi (tipografi).

a) Diksi (Pilihan Kata)

Pilihan kata penting dalam sebuah puisi. Kata-kata yang dipilih harus dipertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam bentuk rima. Komposisi kata dalam konteks dan nilai estetis yang ditimbulkan puisi. Oleh karena itu, perbendaharaan kata penyair sangat dituntut. Pilihan kata juga dapat ditentukan oleh jenis puisi yang dibuat.

Uraian kata dalam puisi bersifat tetap, artinya tidak dapat dipindah-pindahkan. Urutan kata ini bersifat khas artinya setiap penyair berbeda urutan katanya dengan penyair lain.

Memilih suatu kata, penyair juga mempertimbangkan daya sugesti kata-kata. Sugesti ditimbulkan oleh makna kata yang dipandang sangat tepat seolah- olah dapat memancarkan daya gaib dan mampu memberikan sugesti kepada pembaca.

b) Pengimajian

Penggunaan kata dalam puisi dapat menggugah pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Baris atau larik pada sebuah puisi, seolah-olah mengandung gema suara (*imaji auditif*), seolah-olah tampak (*imaji visual)*, atau sesuatu yang dapat diraba, dirasakan atau disentuh (*imaji taktif*). Jika penyair menginginkan imaji pendengaran (*auditif*) maka menghayati sebuah puisi seolah-olah mendengarkan sesuatu. Jika penyair ingin melakukan imaji penglihatan (*visual*), maka puisi itu seolah-olah melukiskan yang bergerak-gerak. Jika penyair ingin melukiskan taktil, maka pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan.

Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang kongkret dan khas, baik imaji visual, auditif atau taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan kongret apa yang dapat dihayati secara nyata (Waluyo, 1987).

c) Kata Konkret

Penyair berusaha mengkongkretkan kata agar pembaca dapat membayangkan dengan lebih hidup apa yang ingin disampaikan. Pengkongkretan kata erat hubungannya dengan pengimajian. Peng-kongrekan ini sangat penting dalam sebuah puisi supaya pembaca dapat seolah-olah melihat, mendengar atau merasa apa yang ingin dihayati

penyair. Dengan demikian pembaca melihat penuh secara batin ke dalam puisi tersebut.

Kata yang dikongkretkan, pembaca dapat membayangkan peristiwa yang dilukiskan penyair. Misalnya lukisan perasaan kecewa, benci, duka, kasihan dan sebagainya. Atau juga dapat menggambarkan berbagai macam keadaan misalnya sepi, miskin, gersang, indah dan sebagainya.

d) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif memancarkan banyak makna atau kata makna. Bahasa figuratif banyak digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata-kata yang digunakan bermakna kias atau lambang.

Penyair sering menggunakan kiasan dalam puisinya. Misalnya kiasan langsung (metafora), personifikasi, hiperbola, sinekdoke, dan ironi.

1. Metafora adalah gaya bahasa yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain. Contohnya: Sampah masyarakat berarti orang yang tidak berguna dalam masyarakat dan dewi malam berarti bulan.
2. Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati dapat berbuat dan bergerak seperti manusia. Contohnya: Daun nyiur melambai-lambai atau angin berisik.
3. Hiperbola adalah untuk memperjelas suatu maksud atau pernyataan. Contohnya: Irawati adalah pujaanku. (kata pujaan mengganti kata pacar).
4. Sinekdoke: sebagian untuk semua, maksudnya menyebutkan sebagian tetapi untuk menyebutkan semua benda. Contohnya:Dia membeli dua ekor kambing betina. (yang dimaksudkan dengan dua ekor bukan ekornya saja tetapi kambing utuh).
5. Ironi adalah gaya bahasa yang menyindir. Contohnya: Tulisanmu indah bagai cakar ayam.

Di samping itu untuk memperjelas makna dan membuat nada serta suasana menjadi lebih jelas, penyair juga sering menggunakan perlambangan.

e)Versifikasi

Versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Ritma merupakan

pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunnyi bahasa dengan teratur. Rima merupakan pengulangan dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi atau bahkan juga keseluruhan baris dan bait. Rima meliputi: aliterasi, asonansi, persamaan akhir, peramaan awal, sajak berulang, dan sajak penuh. Adapun metrum adalah irama yang tepat, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah kata yang tetap, tekanan yang tetap, dan alun suara yang tetap.

f) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi bukan membentuk paragraf, melainkan membentuk bait. Tepi kiri atau tepi kanan halaman yang memuat puisi belum tentu dipenuhi tulisan seperti yang berlaku pada tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

Tipografi puisi adalah penyusunan baris dan bait puisi. Yang ditonjolkan adalah aspek visual puisi. Bentuk formal puisi ditentukan oleh tipografinya. Tipografi ini disusun dari frasa, baris, bait, dan akhirnya menjadi sebuah puisi. Sebuah tipografi dibedakan dengan sebuah paragraf karena tipografi disusun mengikuti ritme puisi, tidak mengikuti sintaksis kalimat.

2) Struktur Batin (Mental) Puisi

Struktur batin yang ditimbulkan oleh struktur fisik puisi itu dengan istilah hakikat puisi. Lebih lanjut suatu puisi mengandung suatu "makna keseluruhan" yang merupakan perpaduaan dari tema (inti pokok puisi itu), perasaan (sikap penyair terhadap bahan atau objek), nada (sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan amanat (maksud atau tujuan sang penyair). Adapun struktur batin puisi yaitu:

1)Tema

Sebagai salah satu media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang pasti memiliki tema. Hanya harus diakui, untuk mengetahui tema puisi lebih sulit karena bentuk karya sastra ini umumnya menggunakan kata-kata kias atau perlambangan-perlambangan. Karena itu, untuk mengetahuinya diperlukan kecerdasan dan kejelian kita sebagai pembacanya untuk menafsirkan kiasan-kiasan atau perlambangan yang

dipergunakan penyair.

2) Perasaan

Menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Dalam suatu karya puisi, sering dijumpai sikap simpati dan antipati, rasa senang dan tidak senang, rasa benci, rasa rindu, rasa setia kawan dan sebagainya.

3) Nada

Menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah ia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca itu disebut nada puisi. Jadi, nada dalam perpuisian adalah sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmat karyanya.

4)Amanat (Pesan)

Seorang penyair mempunyai tujuan tertentu dari puisi-puisi yang diciptakan. Tujuan itu sangat bergantung pada pandangan hidup sang penyair. Kalau kebetulan sang penyair seorang guru, maka dengan puisi-puisinya ia ingin mendidik para penikmat karyanya itu.

Secara umum puisi dibangun oleh dua unsur penting, yakni bentuk dan isi. Unsur-unsur puisi itu tidaklah berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya. Unsur-unsur itu juga menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur- unsur berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya.

Puisi merupakan salah satu karya manusia yang berupa ragam sastra. Bentuk terikat oleh irama, (bagian yang dipakai dalam penyusunan baris dalam sajak yang berhubungan dengan jumlah, panjang, atau tekanan kata). Rima, (perulangan bunyi yang berselang), serta penyusuan dari bait.

Menulis puisi yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut: (1) Puisi ditulis dan disusun dalam bentuk bait (puisi lama) atau tidak terikat oleh bait (puisi kontenporer). (2) Tiap bait puisi terdiri atas beberapa baris atau larik. Adapun langkah-langkah dalam menulis puisi antara lain: (1) menentukan tema puisi. (2) menuliskan judul puisi. (3) diksi (pilihan kata

yang tepat). (4) penggunaan bahasa figuratif (gaya bahasa). (5) penggunaan rima. (6) dan (7) penggunaan irama.

III.PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan alam sekitar sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis puisi adalah sebagai berikut.

1. Membantu kemudahan belajar bagi siswa dan kemudahan mengajar bagi guru, dan akan memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan, karena siswa dapat secara langsung berinteraksi dengan objek yang menjadi bahan kajian.
2. Siswa dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan oleh guru melalui kata-kata atau kalimat, sehingga kesulitan siswa memahami materi pelajaran atau prinsip tertentu dapat teratasi, memberi manfaat yang sangat besar terhadap pembelajaran menulis puisi.
3. Memudahkan siswa dalam apresiasi dan merangkai kata per kata. Untuk menjadikan materi pembelajaran yang sulit dipahami menjadi jelas, terang dan mudah, maka harus digunakan sumber belajar yang merupakan sarana agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan memperlancar jalan ke arah tujuan yang telah direncanakan.

B. Saran

Dari hasil penelitian tersebut maka peneliti menyarankan:

1. Kepada siswa, disarankan untuk memenfaatkan lingkungan sekitar sebagai tempat dan sumber belajar yang efektif dalam pembeajaran sastra khususnya pembelajaran menulis puisi
2. Kepada guru bahasa Indonesia, kiranya dapat menerapkan setting lingkungan sebagai sumber pembelajaran khususnya pembelajaran menulis puisi.
3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengadakan penelitian serupa dengan masalah media dan sumber belajar yang bervariasi pada Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiah 2004. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Teknik Menulis Akrostik pada Siswa Kelas VII b Mts Muhammadiyah Sibatua Kab.Pangkep*. Makassar: Unismuh Makassar

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rhineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.

Atar, Semi. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa

Gambar pada Siswa Kelas V SD N Sawojajar V Kota Malang". *JurnalTEQIP, Tahun 1, Jilid I, Nomor 1,* hlm 12-19.

Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hamid. 2006. *Pengantar kajian sastra.* Yogyakarta: pustaka

Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru.* Jakarta:

Nurcaya, dkk. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Makassar: Penerbit Panrita Press Unismuh Makassar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sadiman, Arief S, dkk. 2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten: Intan Pariwara.

Sriyono. 2008. Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1990. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru.

Sulistyorini, Dwi. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media

Suriamiharja, Agus, dkk. 1996. Petunjuk Praktis Menulis. Jakarta: DepartemenPendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III Tahun1996/1997.

KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN ALAM DAN EKOLOGI SEBUAH EKOKRITIK TERHADAP CERPEN *TERATAI SENGAI BENDO* KARYA MAHFUDZ FAUZI.S. (JUDUL DARI PANITIA)

Ninawati Syahrul, M. Pd.
nsyahrul@ymail.com (081315190158)
Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk kritik ekologi yang ada dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo*, (2) interaksi tokoh dengan lingkungan sebagai bentuk kritik ekologi dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo,*(3) latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi dengan permasalahan lingkungan dalam karya sastra yang ada dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo* karya Mahfudz Fauzi, S.

Subjek penelitianini adalah cerpen *Teratai Sungai Bendo* karya Mahfudz Fauzi, S. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat.Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan (1) perbandingan data, membandingkan secara verbal, baik berupa kata, frasa, atau satu kalimat; (2)kategorisasi; (3) Inferensi data dengan memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data yang ditemukan dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo* dengan data ekokritik yang mendukung.

Hasil penelitian mendeskripsikan adanya kritik ekologi yakni pertama, penebangan pohon dan perusakan hutan, serta pencemaran sungai yang berlatar belakang kepentingan ekonomi. Kedua, bentuk interaksi tokoh yang berhubungan dengan lingkungan di antaranya (a) pelukisan latar oleh tokoh yang memahami serta memanfaatkan lingkungan; (b) perbuatan tokoh terhadap lingkungan antara lain menebang pohon dan mendirikan pabrik air mineral; (c) pemikiran tokoh tentang akibat kerusakan lingkungan. Ketiga, penelitian ini juga mendeskripsikan adanya faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi adanya kritik ekologi, yakni latar belakang dan dampak kerusakan lingkungan yang berhubungan dengan alam dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Kata kunci: kritik ekologi, lingkungan, cerpen

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Cerita *Teratai Sungai Bendo* mengilhami penulis untuk mengaitkan dengan ekokritik sastra yang mulai ramai diperbincangkan dan dibahas dalam bidang sastra. Salah satu sastrawan yang sering mengeksplorasi alam dalam karya sastra adalah M. Mahfudz Fauzi, S. Banyak karyanya yang menjadikan alam sebagai sorotan utama. Kebanyakan cerpen Mahfudz berlatarkan alam dan hutan dengan segala konfliknya, seperti cerpen *Teratai Sungai Bendo*, kembali mengangkat permasalahan menarik mengenai lingkungan dan alam.

M. Mahfudz Fauzi, S. lahir di Lampung 2 Juli 1990. Sebagian besar latar dari cerpen *Teratai Sungai Bendo* adalah hutan tropis Lampung. Begitu pula karyanya yang lain, cerpen *Bukit Cahaya* karya M. Mahfudz Fauzi S. sarat dengan muatan lokal yang merindukan kearifan "memperlakukan alam" dengan sebaik-baiknya. Tidak dinyana lagi, bahwa kerusakan alam akan berakibat fatal kepada manusia yang tidak mengindahkan kesucian tanah leluhur. Latar belakang inilah yang memengaruhi karya-karya sastra yang dibuatnya.

Teratai Sungai Bendo merupakan judul cerpen yang ditulis Mahfudz merupakan salah satu pemenang Sayembara Penulisan Cerpen Remaja di Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2009. Cerpen ini kaya akan budaya lokal, konflik batin, serta permasalahan ekologi. Mahfudz Fauzi, S. merupakan salah satu penulis yang membawakan warna kebudayaan lokal di Indonesia. Kebudayaan dan alam raya Lampung dijadikan sebagai latar, serta dieksplorasi melalui media bahasa menjadi karya sastra.

Berdasarkan permasalahan dan tema yang ada dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo*, perlu dilakukan kajian yang memfokuskan pada permasalahan ekologi dalam karya sastra yang dipahami menggunakan perspektif ekokritik. Dipilihnya kajian mengenai permasalahan ekologi dalam karya sastra sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan. *Pertama,* permasalahan ekologi dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo* karya Mahfudz Fauzi, S. ialah perspektif mengenai permasalahan tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut mempunyai hubungan khusus dengan alam dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini hutan Lampung yang menjadi latar cerita. Kedua, permasalahan ekologi yang ada dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo*

bukan hanya permasalahan pembalakan atau kerusakan hutan semata, melainkan permasalahan ekologi manusia dengan lingkungan dan budaya lokal Lampung. Ketiga, warna lokal yang kental dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo* merupakan warna lokal dari masyarakat yang dekat dengan alam, manusia bebas yang berjuang di tengah alam raya. Keempat, permasalahan ekologi dalam bentuk karya sastra merupakan kritik sosial terhadap dunia nyata, sehingga persoalan manusia dan lingkungan di Lampung dalam cerpen ini merupakan bentuk kritik kesusastraan di Indonesia mengenai permasalahan ekologi Indonesia. Wellek dan Werren (2008:35) berpendapat bahwa melalui para sastrawan, karya sastra diciptakan seperti cermin bagi realitas yang proses kreasinya digerakkan oleh faktor sosial, iklim, dan biologis. Seperti para sastrawan lainnya, Mahfudz Fauzi S. memberikan permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata ke dalam cerpennya *Teratai Sungai Bendo*. Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan ekologi yang terjadi di tanah Lampung. Budaya, konflik sosial, dan permasalahan ekologi merupakan kritik yang ingin disampaikan Mahfudz dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo* bagi para pembaca.

Uraian di atas menunjukkan bahwa cerpen *Teratai Sungai Bendo* menampilkan permasalahan ekologi yang erat kaitannya dengan budaya lokal (suku Lampung). Diperlukan pemahaman lingkungan, sosiologi, budaya, dan kajian sastra untuk memahami cerpen *Teratai Sungai Bendo*. Oleh sebab itu, cerpen *Teratai Sungai Bendo* sebagai karya sastra yang membawakan pesan dan tema manusia yang berjuang di tengah alam raya serta permasalahan ekologi menjadikan karya yang patut untuk diteliti. Dalam hal ini, ekokritik menjadi landasan utama untuk mempelajari interaksi manusia dan lingkungan yang ada dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo*Penelitian ini juga mendeskripsikan adanya faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi adanya kritik ekologi, yakni latar belakang dan dampak kerusakan lingkungan, mitos masyarakat yang berhubungan dengan alam, dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalahdapat diidentifikasikan menjadi beberapamasalah berikut ini.

1.2.1 Seperti apakah bentuk kritik ekologi dalam yang ada dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo*,karyaM. Mahfudz Fauzi, S.?

1.2.2 Bagaimanakah interaksi tokoh dengan lingkungan dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo*, karyaM. Mahfudz Fauzi, S.*?*

1.2.3 Faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi apa sajakah yang memengaruhi adanya kritik ekologi dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo*, karyaM. Mahfudz Fauzi, S.?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk tujuan sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk kritik ekologi yang ada dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo*, karyaM. Mahfudz Fauzi, S.

1.3.2 Mendeskripsikan interaksi tokoh dengan lingkungan sebagai bentuk kritik ekologi dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo*, karya M. Mahfudz Fauzi, S.

1.3.3 Mendeskripsikan latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang memengaruhi kritik ekologi dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo*, karya M. Mahfudz Fauzi, S.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian di bidang sastra, khususnya analisis mengenai cerpen dan karya fiksi lainnya dengan menggunakan pendekatan ekokritik.

1.4.2 Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah apresiasi dan memberi manfaat kepada pembaca terhadap karya sastra, khususnya mengenai ekokritik dalam karya sastra.

1.5 Batasan Istilah

Ekologi: Ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya).

Pendekatan Ekokritik: Studi sastra dan lingkungan dari sudut pandang interdisipliner, semua ilmu bergabung untuk menganalisis lingkungan dan menemukan solusi yang mungkin untuk koreksi situasi lingkungan kontemporer.

Interaksi: Hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan.
Kesadaran Lingkungan: Kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, sehat.

1.1 METODE PENELITIAN

2.1.1 Jenis Penelitian

Menurut Nasution dalam Soejono (2005:19) metode penelitian deskriptif dalam kajian metodologi penelitian selalu dikaitkan dengan persoalan tujuan penelitian. Akan tetapi tidak semua ahli metodologi penelitian menyatakan demikian.Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Mely G. Tan dalam Soejono (2005:22) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan interpretasi Djojosuroto (2003:3).

1.1.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah cerpen *Teratai Sungai Bendo* karya Mahfudz Fauzi, S,Cerpen tersebut temanya membahas tentang permasalahan ekologi dan kebudayaan lokal.

Keseluruhan sumber data diambil dari kumpulan cerpen tersebut, karena penelitian ini hanya membahas masalah interaksi dan hubungan tokoh dengan alam yang menjadi tema umum dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo* karya Mahfudz Fauzi, S,

1.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari teknik baca dan teknik catat. Sementara data sekunder berupa teknik riset ke pustakaan. Adapun hal-hal yang digunakan dalam teknik tersebut antara lain sebagai berikut.

2.1.3.1 Teknik Baca

2.1.3.1.1 Membaca kumpulan cerpen *Teratai Sungai Bendo*, karyaM. Mahfudz Fauzi, S. secara cermat dan teliti, sehingga memperoleh pemahaman mengenai gambaran interaksi tokoh dengan alam dan lingkungan.

2.1.3.1.2 Membaca cerpen *Teratai Sungai Bendo*, karyaM. Mahfudz Fauzi, S. dengan pemahaman dan ketelitian penuh serta menghubungakannya dengan permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan.

2.1.3.1.3 Menafsirkan dan membuat deskripsi dari data sehingga dapat dipeoleh gambaran mengenai interaksi dan hubungan tokoh-tokoh dengan alam.

2.1.3.2 Teknik Catat

2.1.3.2.1. Mencatat bagian dari sumber data yang sesuai dengan permasalahan yang berhubungan dengan fokus masalah tersebut.

2.1.3.2.2 Mencatat ciri-ciri tertentu yang dimiliki satuan-satuan tersebut menggunakan kertas data.

2.1.3.2. **Teknik Riset Kepustakaan**

2.1.3.2.1 Mencari dan menemukan data dari berbagai buku atau pustaka sebagai refrensi yang mendukung subjek dan fokus penelitian. Hal tersebut digunakan untuk mengaplikasikan data berdasarkan teoriyang sesuai.

2.1.3.2.2 Menelaah data tersebut sebagai sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

2.1.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik tersebut dikongkretkan dengan metode kajian ekokritik khususnya mengenai masalah hubungan dan interaksi para tokoh dengan lingkungan dan alam sekitar, sebagai berikut.

2.1.4.1 Mendeskripsikan gabungan dan interaksi para tokoh dengan lingkugan dan alam yang ditemukan berdasarkan data-data yang

dicatat dalam kertas data untuk memperoleh pemahaman dalam memahami interaksi dan hubungan tokoh dengan lingkungannya dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo* karya M. Mahfudz Fauzi, S.

2.1.4.1.2 Mendeskripsikan latar belakang sosial dan budaya yang memengruhi kritik ekologi dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo*.

2.1.4.1.3 Menjelaskan pengaruh masyarakat modern atau globalisasi terhdap permasalahan ekologi.

2. Teori

2.1 Ekokritik sebagai Kritik Sastra

Kajian pustaka yang akan dikemukakan pada bagian ini merupakan dasar teori yang akan digunakan untuk meneliti dan membahas subjek penelitian. Kajian teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah ekokritik dan latar sosial budaya dalam karya sastra.Ekokritik sebagai kritik sastra ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologi dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan tersebut Harsono (2008:33). Istilah Ekokritik diciptakan oleh William Rueckert dalam esainya "sastra dan ekologi" Juliasih (2012:83). Definisi tentang ekokrtik sangat luas. Menurut Garrard dalam Juliasih (2012:83), ekokritikmeliputi studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia, sejarah manusia, dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Jonathan Bate dalam Juliasih (2012:87) menyimpulkan ekokritik membicarakan tentang kesadaran lingkungan dalam karya sastra. Analisis ekokritik bersifat interdisipliner yang merambah ilmu lain, yaitu sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan politik, ekonomi, dan studi keagamaan Juliasih (2012:87). Kritik sastra berwawasan ekologi ini bermaksud memberikan penjelasan melalui pendekatan ekologi untuk memecahkan permasalahan ekologi dalam karya sastra. Arne Naess dalam Keraf (2010:2--4) mengatakan bahwa kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam kesuluruhan ekosistem. Ekokritik memberi fokus kepada penelitian hubungan antara budaya dan manusia dengan alam sekitarnya. Manusia dianggap sebagai makhluk yang berhak atas kekuasaannya di bumi. Eksploitasi bumi yang tidak akan ada habisnya menyebabkan kerusakan dan ketidakstabilan ekosistem. Sebagai makhluk

yang berfikir, manusia terus-menerus memanfaatkan lahan, sumber daya alam tanpa memperhatikan akibat yang dapat terjadi. Demi dan atas nama kesejahteraan itu pula, manusia menyembunyikan keserakahannya dalam menguras kekayaan alam Nur Seha dalam Setijowati, (2010:46). Ginting (2012:3) menjelaskan jika dilihat dari segi lingkungan, kebudayaanlah yang mengubah lingkungan alam menjadi lingkungan manusia. Kebudayaanlah yang mengubah lingkungan, apalagi kebudayaan modern dengan teknologi yang bergantung pada sumber daya alam. Lalu, muncul sebuah pertanyaan, apakah dalam pembangunan lingkungan yang manusiawi, yaitu kebudayaan, manusia semakin menyempurnakan lingkungan atau justru merusaknya. Ekologi menyikapi semua itu dengan ilmu pengetahuan, yang menjunjung tema keseimbangan. Dasar pemikiran menggunakan penelitian sastra berwawasan lingkungan (ekokritik) adalah upaya pemahaman terhadap hubungan manusia dengan alam sekitar, lingkungan dan manusia lainnya. Menurut Harsono (2008:35), teori ekokritik bersifat multidisiplin, di satu sisi ekokritik menggunakan teori sastra dan di sisi lain menggunakan teori ekologi. Teori sastra merupakan teori yang multidisiplin begitu pula teori ekologi. Teori sastra memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Hubungan ini menjadikan karya sastra sebagai bentuk kritik sosial yang dapat dijadikan objek penelitian.

Begitu pula ekokritik, melalui pendekatan ekologi, teori sastra berkembang dan menumbuhkan ekokritik. Karya sastra sebagai objek penelitian, metode, dan teori sebagai cara untuk meneliti, berkembang bersama-sama dalam kondisi yang saling melengkapi Ratna(2009:15). Meskipun demikian, khususnya dalam kaitannya dengan proses kelahirannya, teori dan metode selalu lahir sesudah karya sastra yang dijadikan sebagai objek. Ekokrtitik memiliki objek kajian yang luas: sastra, seni, budaya dan lain-lain Harsono (2008:36). Esensi dari kritik ini terhadap karya sastra dengan tema-tema yang mengangkat permasalahan lingkungan adalah bahwa ekokritik membicarakan tentang kesadaran lingkungan. Ekokritik mengambil peranan ekologi dalam meneliti karya sastra melalui metode kritik sastra. Ekokritik dapat menjadi salah satu alat untuk memahami interaksi dan hubungan manusia dengan lingkungan dan kebudayaan. Dengan saling ketergantungan kepada makhluk lain, kehidupan bersama demi kelangsungan yang serasi dan seimbang ekologi menjadi ilmu yang kini mulai berkembang. Masalah lingkungan memerlukan analisis budaya

secara ilmiah karena masalah tersebut merupakan hasil interaksi antara pengetahuan ekologi dan perubahan budayanya Juliasih (2012:87).

3. Sinopsis Cerpen "Teratai Sungai Bendo" karya M. Mahfudz Fauzi S.

Cerpen ini diawali dengan dialog pohon teratai sebagai tokoh utama cerpen ini dengan makhluk hidup lain yang ada di hulu Sungai Bendo. Sungai Bendo adalah urat nadi kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Kebanyakan penduduk di aliran Sungai Bendo hidup dari bertani dan menggantungkan harapan mereka dari aliran Sungai Bendo yang mengairi sawah dan ladang mereka. Di bagian hilir sungai Bendo, sungai mulai banyak tercemar karena limbah pabrik yang berdiri di panggir aliran sungai Bendo.

Pada bagian selanjutnya, ada keinginan pengusaha dari kota menjadikan hulu sungai Bendo sebagai pabrik air mineral. Dengan adanya pendirian pabrik ini, tentu saja teratai khawatir rusaknya ekosistem lingkungannya. Kenyataan yang dirasakan oleh teratai juga dirasakan oleh para penduduk yang berusaha memprotes proses perusakan alam ini.

Namun, dengan kelicikan si pemilik modal yang ber-"*kongkalingkong*" dengan para pejabat akhirnya niatnya mendirikan pabrik air mineral itu tetap berlanjut. Sehingga banyaklah pepohonan yang ditebang dan aliran sungai mulai disusupi limbah pabrik yang meracuni isi sungai.Akhirnya teratai hanya dapat pasrah dan menangis melihat hutan dan ekosistem dirusak oleh keangkuhan dan keserakahan manusia.

4. Pembahasan

"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali". (QS. Hud: 88)

Karya sastra bagaimanapun bentuknya, ibarat sebuah cerminan kehidupan. Ketika karya sudah ditorehkan oleh sang pengarang, maka tinggallah pembaca membawanya menjadi sesuatu yang berarti lain dalam kacamata batinnya. Dalam proses itu, tanpa terasa, masyarakat atau pembaca akan digiring untuk berasyik masyuk dengan karya sastra sehingga tanpa disadari dia adalah penikmat sekaligus kritikus karya tersebut.

Sebuah karya sastra, baik berupa puisi, cerpen, ataupun drama, se-

pendek apapun ia dan seabstrak apapun ia, adalah sebuah otonomi kehidupan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur interaksi antarmanusia, tentang manusia. Inilah yang menjadi sebuah ketertarikan yang tidak akan habis-habisnya dikupas manusia.

Dalam tahap ini, menurut Abrams, kritikus pada jenis ini memandang karya sastra sebagai tiruan aspek alam. Sastra merupakan pencerminan/penggambaran dunia kehidupan. Sehingga kriteria yang digunakan kritikus sejauh mana karya sastra mampu menggambarkan objek yang sebenarnya. Semakin jelas karya sastra menggambarkan realita semakin baguslah karya sastra itu. Kritik jenis ini jelas dipengaruhi oleh paham Aristoteles dan Plato yang menyatakan bahwa sastra adalah tiruan kenyataan Baribin (1993). Realita yang ditangkap tersebut kemudian diendapkan dalam sebuah memori pembaca, kemudian ia mengalir menjadi sebuah pengalaman batin yang memperkaya khasanah kehidupan.

4.1 Bentuk Kritik Ekologi

4.1.1 Penebangan Pohon dan Pembalakan Hutan Liar

Ada beberapa permasalahan mengenai penebangan hutan secara illegal dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo*. Penebangan pohon illegal merupakan penebangan dan penjualan kayu yang tidak sah karena tanpa mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Penebangan liar atau pembalakan merupakan salah satu kejahatan yang dapat dipidanakan. Penebangan dan pembukaan hutan secara legal adalah penebangan yang mendapatkan izin dan terbukti sah dari pemerintah setempat untuk mengelola kayu.

Salah satu faktor penyebab kerusakan hutan khususnya penebangan yang banyak disoroti publik ialah akibat penebangan secara illegal atau yang lazim disebut sebagai *Illegal Logging*. Tentu hal ini perlu ada pencermatan yang lebih dalam, bahwa penebangan hutan selain yang sifatnya illegal, juga ada penebangan hutan yang legal. Dan kedua jenis penebangan hutan ini efeknya ialah sama-sama menimbulkan kerusakan hutan. Penelitian ini juga melihat permasalahan ekologi khususnya dalam karya sastra. Cerpen *Teratai Sungai Bendo* karya M. Mahfudz Fauzi S. terdapat masalah kerusakan hutan secara secara liar (illegal).

Permasalahan ekologi bukan hanya permasalahan alam semata, tetapi merupakan masalah lingkungan dalam arti luas. Dampak kerusakan alam, dapat meluas menjadi permasalahan sosial serta budaya. Hal itu dijelaskan

pada cerpen *Teratai Sungai Bendo* dalam kutipan berikut.

> *"Pak, lihatlah hutan-hutan tepi hulu Sungai Bendo digunduli, ujar Pak Rahman.*
> *"Biarkan saja" jawab salah seorang petugas enteng. Mereka telah mempunyai izin. Penebangan mereka legal".*
> *"Izin...?" Pak Rahman terperanjat.*
> *"Iya...Memang kenapa?"*
> *"Tapi, Pak. Bagaimana nasib sawah-sawah kami?" tanya Pak Rahman yang khawatir areal persawahan akan kekeringan.*
> *"Penebangan itu sangat kolosal".*
> *Petugas itu terlihat tak acuh. Malahan, petugas itu terlihat menikmati cerutu yang dihisapnya.*
> *"Bagaimana, Pak?" tanya Pak Rahman kembali merasa tidak ditanggapi.*
> *"Terserah kalian". Jawab petugas sambil mengepulkan asap putih cerutunya. "Bukan urusanku. Itu urusan kalian".*
> *Remuk redam Pak Rahman mendengar dua kata yang baru saja terlontar. Pak Rahman pergi sambil menggebrakan tangannya di atas meja petugas penjaga hutan.* (TSB: 2009)

Kutipan di atas merupakan ungkapan dalam pikiran Pak Rahman. Pemikiran tokoh mengenai hutan habis digunduli oleh petugas hutan. Melalui kutipan tersebut, kasus penebangan bukan dilakukan oleh perusahaan pemegang Hak Pengusahaan Hutan tetapi oleh petugas hutan. Petugas hutan menebang hutan untuk mendirikan pabrik air mineraldi pedalaman hutan yang kurang dari perhatian pemerintah. Pendidikan mengenai kesadaran lingkungan begitu sangat penting untuk dibagikan agar kelestarian alam tetap terjaga.

Lalu, muncul pertanyaan, apakah yang dilakukan petugas hutan itu legal? Permasalahan legalitas merupakan permasalahan struktural yang dibuat manusia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) legal berarti sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau hukum: perusahaan yang mempunyai hak hidup di negara ini. Dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat yang membuka hutan untuk mendirikan pabrik air mineral *illegal* secara hukum Negara.

Sikap petugas hutan tersebut menjadi gambaran bahwa dalam keadaan sesungguhnya orang-orang yang ada di Lampung khususnya, harus diberikan pendidikan etika dan wawasan mengenai etika lingkungan.

Jikakesadaran warga untuk memelihara alam terbentuk, kerusakan hutan dapat dikurangi.

Pengarang mencoba menjelaskan akibat penebangan yang biasa terjadi. Kerusakan ekosistem hewan yang ada di hutan disebabkan penebangan dalam skala luas. Hutan rimbun yang menjadi tempat bagi bintang rusak. Di samping itu, binatang liar yang menjadi ancaman bagi manusia, kerusakanhutanmenyebabkankepunahanbinatangliar menjadiancamanserius bagi ekosistem hewan dan rantai makanan. Cerpen *Teratai Sungai Bendo* berlatarkan tanah Lampung. Sebagian orang Lampung adalah bertani. Kisah yang terdapat dalam *Teratai Sungai Bendo* merupakan sebagian polemik kerusakan lingkungan di tanah Lampung yang ditunjukan Mahfudz.

Pengarang berusaha memberikan pesan akibat dan dampak dari pemilik modal yang membabat habis hutan untuk keuntungan pribadi. Hutan merupakan habitat bagi binatang menjadi rusak dan hancur karena keserakahan tersebut. Dalam cerpen ini diceritakan manusia yang menjadi korban karena kerusakan alam.

Permasalahan ekologi dapat dijelaskan melalui masalah sosial dan antropologi. Latar yang digunakan Mahfudz adalah lingkungan Lampung yang mulai rusak akibat efek keserakahan manusia. Pemilik modal yang datang dari kota menghancurkan alam tanpa memperhitungkan akibat kerusakan lingkungan. Persoalan ekologi juga bertambah akibat gesekan yang terjadi secara langsung dengan warga setempat, masyarakat Lampung yang melihat "sungai" mereka dihancurkan oleh pendatang. Hutan yang biasa menjadi sumber kehidupan orang pribumi Lampung, telah direbut kepemilikan dan dieksploitasi dalam skala luas. *Teratai Sungai Bendo* berusaha memberikan pandangan kepada para pembaca bahwa persoalan ekologi bukan hanya permasalahan lingkungan dan alam. Akan tetapi, persoalan tersebut merambah kepersoalan lain. Faktor budaya, keadaan sosial, juga memengaruhi permasalahan mengenai lingkungan yang ditunjukan melalui karya sastra.

4.2 Deskripsi Interaksi Tokoh dengan Lingkungan

Bentuk interaksi dalam penelitian ini menggunakan metode dramatis yang ada dalam setiap tokoh. Disebut metode dramatis karena tokoh-tokoh dinyatakan seperti dalam drama. Pengarang membiarkan tokoh-tokohnya

untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan, atau perbuatan mereka sendiri Sayuti (2007:91--92). Metode tersebut dapat menjelaskan secara langsung tentang bentuk interaksi setiap tokoh dengan lingkungan sekitarnya.

4.2.1. Pelukisan Lataroleh Tokoh

Teknik pelukisan latar sering dipakai menggambarkan tokoh karena latar sering pula dapat menunjukan tokoh dan karena latar merupakan lingkungan yang hakikatnya dapat dilihat sebagai perluasan diri tokoh Sayuti (20070:107). Bentuk interaksi terhadap lingkungan dan alam juga dapat terlihat jelas pada tokoh dalam fiksi.

4.2.1.1 MemahamiLingkungan

Dalam cerpen "*Teratai Sungai Bendo*" karya M. Mahfudz Fauzi S. kali ini pun kita akan diperlihatkan betapa saratnya cermin kehidupan yang diangkat pengarang dalam cerpennya. Dengan gaya bahasa personifikatif, yang mengangkat tokoh aku yang sesungguhnya adalah sebatang pohon teratai yang mengacu kepada judul cerpen tersebut membuat kita dihentakkan pada kenyataan bahwa sesusungguhnya dalam dunia sastra semua jadi mungkin, semua punya hak menjadi person. Cerpen*Teratai Sungai Bendo* menceritakantentangtokohutama sebatang pohon teratai berdialog dengan makhluk hidup lain yang ada di hulu Sungai Bendo. Perhatikan kutipan awal cerpen ini.

> *Bumi masih alfa. Fajar perlahan merangkak merobek lembayung malam, mengelitik bumi sembari bercengkrama dengan burung malam yang memecah heningnya saga di ufuk timur. Gemercik air dari sumber-sumber mata air mengalir, deras, meningkahi bebatuan mengalun syahdu dibawa sayap-sayap lembut angin.*
> *"Assalamu'alaikum, bibi Teratai..."ucap seekor bulus kepala ular betina lirih lantaran bersusah payah menjangkau gundukan tanah.*
> *"Wa'alaikum salam" jawabku lantang.*
> *"Hendak ke mana pagi-pagi begini?"*
> *"Seperti biasa. Aku hendak melihat telur-telurku" jawabnya sumringah.*
> *"Sepertinya sebentar lagi akan menetas. Aku tak sabar melihat bayi-bayiku".*
> "Wah, senangnya. Hati-hati di jalan" ucapku seraya menasehati

reptil yang kepalanya mirip ular itu.(TSB: 2009)

Kutipandalamcerpen Teratai Sungai Bendo menjelaskanbahwa Terataimemperhatikan, mengenali, dan memahamiekosistemyangadadisekitar sungai. Bahkan seekor kura-kura (bahasa Jawa: *bulus*) pun akrab berdialog dengan sang ”aku” tadi, sebagai gambaran kehidupan yang damai dalam sebuah ekosistem alam di sebuah kawasan mata air sebuah sungai yang pada akhirnya mengalirkan kehidupan ke arah hilirnya.

4.2.1.2 MemanfaatkanLingkungan

Pada bagian selanjutnya, sepasang suami-istri, Pak Rahman dan Bu Rahman yang merupakan cerminan kehidupan manusia di desa yang bergantung pada dan memanfaatkan aliran air dari Sungai Bendo untuk menggarap sawah dan menangkap ikan demi melanjutkan kehidupan mereka. Perhatikan kutipan cerpen ini.

> *”Ya, ndak. Maksudnya mumpung masih pagi. Nanti kalau panas Bune sering ngomel-ngomel pengen cepet pulang. Ya, tho?” tanya Pak Rahman menyindir.*
> *”Ya, sudah. Ayo cepetan”.*
> *Mereka berjalan menyusuri pematang menuju Sungai Bendo yang tak jauh dari sawahnya. Segera saja harum jagung yang siap panen dibawa sayap-sayap angin lembut menerpa wajah mereka.*
> ”Wah, ndak terasa ya, Pak. Sebentar lagi kita panen” ujar Bu Rahman kepada suaminya.ya. (TSB: 2009)

Pada umumnya penduduk di aliran Sungai Bendo hidup dari bertani dan menggantungkan harapan mereka dari aliran Sungai Bendo yang mengairi sawah dan ladang mereka.

4.2.2 Perbuatan Tokoh Terhadap Lingkungan

Tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh dapat membawa kita kepada pemahaman tentang watak dan sifatnya, kepada karakter yang sesungguhnya Sayuti (2007:101). Dari perbuatan tokoh dapat ditarik sebuah pernyataan tentang bentuk interaksi tokoh-tokoh tersebut. Perbuatan tersebut adalah menebang dan membuka lahan untuk mendirikan pabrik air mineral.

4.2.2.1 Mendirikan Pabrik Air Mineral

Pada bagian selanjutnya diceritakan kehidupan ekosistem di aliran Sungai Bendo di bagian hilir mulai berubah karena banyaknya pabrik-pabrik yang membuang limbahnya ke sungai, sehingga banyak ikan yang mati dan air jadi keruh. Padahal sebagai sebuah ekosistem, alam memerlukan keseimbangan proses rantai makanan memangsa dan dimangsa yang pada akhirnya mengarah kepada manusia, sebagai konsumen dan sekaligus produsen di jagad raya ini. Perhatikan kutipan cerpen ini.

> *"Mengapa kalian bersedih?" tanyaku pada salah seekor di antara mereka.*
> *"Beberapa anak kami mati keracunan lantaran menyantap ikan-ikan kecil yang terapung di Sungai Bendo" cerita mereka sedih. "Setelah menyantap ikan-ikan itu mereka mengeluh pusing lalu muntah-muntah. Wajah mereka terlihat pucat dan lemas. Mengepakkan sayap pun tak bisa. Beberapa saat kemudian tubuh mereka lunglai".*
> "Anak saya bisa mengepakkan sayap. Tetapi ketika terbang ia terjatuh secara tiba-tiba" ujar ketua rombongan belibis.(TSB: 2009)

4.2.2.2 Menebang Pohon

Cerminan kehidupan itu kian kentara karena adanya keinginan para pebisnis untuk menjadikan hulu Sungai Bendo sebagai lahan bisnis air mineral. Keuntungan bisnis yang di mata mereka adalah sebuah harga mutlak tidak disadari akan menjadi sebuah petaka bagi ekosistem yang puluhan bahkan ratusan tahun terjalin dengan damai, saling bersimbiosis mutualisme, dan saling menguntungkan. Inilah yang terjadi pada kenyataan kehidupan, bahwa yang mempunyai modal dapat menguasai segalanya dengan kekuatan yang mereka miliki. Namun, dengan kelicikan si pemilik modal yang berkerja sama dengan para pejabat akhirnya niatnya mendirikan pabrik air mineral itu tetap berlanjut. Sehingga banyaklah pepohonan yang ditebang dan aliran sungai mulai disusupi limbah pabrik yang meracuni isi sungai. Perhatikan kutipan cerpen ini.

> *"Wah, jernih juga airnya. Sampai-sampai dasar sungai terlihat di bawah sinar bulan purnama ini" ujar lelaki bertopi sumringah. "Kalau hulu sungai ini kita jadikan sumber air untuk perusahaan*

air mineral kita, pasti air mineral perusahaan kita memiliki mutu yang baik dan kita akan untung besar".
"Iya, Bos" jawab laki-laki bertubuh pendek.
Sontak kami penghuni Sungai Bendo kaget mendengar kata itu. Pabrik Air Mineral. Bangunan angkuh itu pasti membutuhkan banyak sekali orang untuk bekerja dan juga beragam mesin-mesin yang siap menghasilkan limbah. Belum lagi hingar bingar deru mesin-mesinnya.
"Dengan hulu sungai ini, kita akan menjadi orang kaya" ketus lelaki berambut gimbal sambil tertawa-tawa.
"Ayolah, kita pulang. Hari sudah larut" ujar lelaki bertopi tadi.
"Esok kita kemari lagi".
Dan ketiga lelaki yang berdiri di sekitar hulu sungai itu pun buru-buru naik ke mobil.
Brum...brum...
Aku masih tak yakin kalau tempat ini akan dijadikan pabrik perusahaan air mineral. "Ya, Allah apa yang harus kuperbuat". (TSB: 2009)

Dengan adanya pendirian pabrik ini, tentu saja teratai khawatir rusaknya ekosistem lingkungannya. Kenyataan yang dirasakan oleh teratai juga dirasakan oleh para penduduk yang berusaha memprotes proses pengrusakan alam ini.

4.2.3 Pemikiran Tokoh Terhadap Lingkungan

Teknik pikiran tokoh merupakan teknik membaca serta meneliti tentang apa yang melintas dalam benak sang tokoh. Pemikiran tokoh seringkali menjadi bahan untuk meneliti watak tokoh. Jika dikaitkan dengan kritik ekologi yang akan dibahas, pikiran tokoh pada penelitian ini mewakili bentuk interaksi tokoh terhadap lingkungan.

4.2.3.1 Teliti dalam Mengamati Lingkungan

Sedangkan teratai sebagai tokoh utama dalam cerpen ini hanya dapat pasrah dan menangis melihat hutan dan ekosistem dirusak oleh keangkuhan dan keserakahan manusia. Perhatikan kutipan cerpen ini.

Aku, teratai putih, berharap Allah tetap menjagaku, entah di mana. Saat aku sering merasa pusing dan kemudian pingsan kehabisan nafas saat tubuhku mulai dihancurluluhkan batu-batu pondasi, digencet beton-beton keangkuhan.

> Angin sore bertiup bringas. Tak seperti biasanya, ia membawa luka, perih yang tak terperikan. Burung-burung yang biasa menyanyi di pucuk-pucuk pohon Kenari membisu. Nyanyian senja menghilang. Awan kelabu di cakrawala mencair.(TSB: 2009)

Tokoh dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo* merupakan tokoh yang memang dekat dengan alam. Tokoh utama tersebut sangat mengenali karakteristik ekosistem di pinggir sungai.

4.3 Deskripsi Latar Belakang Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Menurut Ratna(2009:236), karyasastra, karya seni pada umumnya, bukan hanya kearifan medium sebagai alat, atau manipulasi kenyataan kedalam rekaan. Sebagai bagian integral struktur sosial, karya seni secara inheren mengandung berbagai muatan sosial. Aspek sosiologi dapat digunakan untuk meneliti sebuah karya sastra yang erat dengan muatan serta interaksi sosial.

Latar sosial dan budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya-karya sastra Pradopo (1984:254). Karya sastra itu mencerminkan masyarakat dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan pada zamannya Abrams (1981:178).

4.3.1 LatarBelakang Ekonomi

Penebangan mendapat sorotan tersendiri dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo*. Problem ini sering dijumpai di Indonesia, khususnya wilayah yang memiliki kawasan hutan yang luas. Dalam cerpen*Teratai Sungai Bendo*, berlatar di pedalaman hutan pulau Sumatra oleh masyarakat Lampung. Banyak faktor yang memengaruhi latar belakang masyarakat untuk menebang pohon. Penebangan pohon dalam cerpen ini dilatar belakangi si pemilik modal yang ber-"*kongkalingkong*" dengan para pejabat akhirnya niatnya mendirikan pabrik air mineral.

4.3.2 Akibat KerusakanLingkungan

Peristiwa demi peristiwa yang mengarah kepada kehancuran alam disaksikan dengan hati yang perih dan merana oleh si tokoh "aku' yang tidak kuasa menghentikan semua kerusakan itu. Dengan gaya bahasa

personifikasi yang intens, pengarang menggambarkan cermin kenyataan kehidupan dewasa ini secara gamblang. Keserakahan manusia yang hanya memikirkan keuntungan bisnis tanpa mengindahkan kerusakan alam saat ini sudah menjadi sebuah pemandangan yang biasa, yang terkadang menjadi keharusan. Demi sebuah pembenaran kepada modernisasi. Perhatikan kutipan cerpen ini.

> *Manusia-manusia itu datang lagi. Mereka tak hanya berempat, jumlahnya lebih banyak dari itu. Kendaraan roda empat yang mereka bawa apa yang disebut mobil itu tak hanya satu. Mereka membawa berbagai macam barang. Ada semen, batu kapur, batu bata, dan bermacam-macam yang tak pernah aku melihatnya. "Ya Allah. Benarkah akan didirikan pabrik air mineral di sini?"* Saat termenung, aku dikagetkan jeritan dedaunan pohon Bungur, pohon Ingas, pohon Jenjing, dan pohon Rasmala. Bahkan dari mereka ada yang pingsan lantaran gergaji-gergaji besi dan buldozer-buldozer yang berusaha merobohkan tubuh mereka.(TSB: 2009)

Bagaimanapun, tragedi ini merupakan suatu musibah besar yang menggelegar di jantungku. Aku hanya teratai putih Sungai Bendo yang tak mampu membela kawan-kawanku yang tertindas. Kini rasa perih ini tak terperikan. Air mataku tumpah ke sungai tanpa sisa mengalir bersama aliran tangisan hulu sungai. Bagaimana tidak, mereka yang telah sekian lama hidup bersamaku, senyum riang bersama menyanyikan lagu-lagu kedamaian bersama satwa-satwa, menegadah tangan saat subuh dan petang menjelang. O, sungguh malang kini nasib kami.(TSB: 2009)

4.3.3 Perilaku Masyarakat

Salah satu bentuk kreasi manusia adalah kebudayaan. Kebudayaan ialah keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar Koetjaningrat (2009:180). Perilaku masyarakat terbentuk dari kebiasaan masyarakat yang telah belajar dari lingkungan dan berpotensi menjadi bentuk kebudayaan.

Perilaku masyarakat dalam hal ini yang terdapat dalam subjek penelitian yakni cerpen *Teratai Sungai Bendo.* Perilaku masyarakat tidak lepas dari latar tempat dalam prosa. Keadaan masyarakat dan juga perilaku pada umumnya dihubungkan dengan masalah lingkungan yang ada dalam

cerpen *Teratai Sungai Bendo*.

4.3.3 .1 Pemanfaatan Sungai

Pulau Sumatra merupakan pulau dengan banyak sungai. Sebagai pulau yang dilalui garis Khatulistiwa, Sumatra adalah pulau dengan curahhujan yang tinggi. Sungai yang mengalir mempunyai peranan penting bagi sebagian masyarakat Sumatra. Begitu pun dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo,* sungai mempunyai cerita bagi masyarakat. Dalam cerpen *Teratai Sungai* diceritakan warga memanfaatkan sungai untuk kegiatan sehari-hari. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

> *"Ya, ndak. Maksudnya mumpung masih pagi. Nanti kalau panas Bune sering ngomel-ngomel pengen cepet pulang. Ya, tho?" tanya Pak Rahman menyindir.*
> *"Ya, sudah. Ayo cepetan".*
> *Mereka berjalan menyusuri pematang menuju Sungai Bendo yang tak jauh dari sawahnya. Segera saja harum jagung yang siap panen dibawa sayap-sayap angin lembut menerpa wajah mereka.*
> "Wah, ndak terasa ya, Pak. Sebentar lagi kita panen" ujar Bu Rahman kepada suaminya.ya.(TSB: 2009)

Dari kutipan cerpen *Teratai Sungai*di atas sungai mempunyai peranan penting seperti, menjelaskan mengenai kehidupan masyarakat lokal sepasang suami-istri, Pak Rahman dan Bu Rahman yang merupakan cerminan kehidupan manusia di desa yang bergantung pada aliran air dari Sungai Bendo untuk menggarap sawah, kebun, dan menangkap ikan demi melanjutkan kehidupan mereka.

Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat di sekitar *Teratai Sungai Bendo* memanfaatkan sungai sebagai sumber makanan tambahan selain menggarap sawah. Sungai menjadi bagian penting bagi sebagian masyarakat dalam cerpen *Teratai Sungai Bendo.*

Cerpen *Teratai Sungai Bendo* merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai peranan dalam konteks lingkungan di Indonesia. Dalam cerpen ini Mahfudz tidak hanya menceritakan dampak kerusakan ekologi yang terjadi, penulis juga menyisipkan nilai-nilai tentang kehidupan dan menceritakan perjuangan manusia di tengah alam.

Karya sastra menjadi sebuah medium gambaran sosial yang ada, agar

pembaca dapat mengetahui, merasakan, dan memberikan respons atas permasalahan yang disuguhkan pengarang. Cerpen*Teratai Sungai Bendo* mempunyai pesan yang perlu dikaji lebih dalam, salah satunya adalah permasalahan ekologi. Dalam cerpen ini terdapat permasalahan lingkungan yang biasa terjadi Indonesia. Perusakan hutan *Ilegal loging* dan merusak lingkungan. Permasalahan ekosistem hewan yang dilindungi juga terlihat dalam *Teratai Sungai Bendo,* dengan latar belakang ekonomi.

Selain itu, latar belakang sosial dan budaya lokal juga mewarnai kumpulan cerpen*Teratai Sungai Bendo*. Bentuk budaya masyarakat setempat dalam cerpen ini merupakan salah satu faktor terjadinya hubungan manusia dan alam.

5. Simpulan

Karya sastra sebagai sebuah cerminan kehidupan tampaknya begitu kentara disampaikan oleh pengarang cerpen *Teratai Sungai Bendo* ini. Makhluk hidup selain manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, pada kenyataannya mempunyai hak yang sama untuk saling berkomunikasi dengan cara mereka sendiri. Mungkin di alam mereka diam, tetapi pada kenyataannya mereka memberi nafas kehidupan ini dengan cara mereka sendiri. Hal inilah yang menjadikan sebuah karya sastra menjadi cerminan kehidupan, tiruan alam sesungguhnya. Dia menjadi liar dan jinak terpulang dari ulah manusia juga. Dia menjadi sahabat dan sekaligus musuh juga bergantung bagaimana kita memperlakukan mereka.

Jadi, benarlah apa yang difirmankan Allah dalam Al Qur'an bahwa akan celakah manusia yang tidak memelihara sebaik-baiknya alam semesta yang dianugerahkan Allah kepada kita. Terakhir, semua itu terpulang kepada kita, ingin bersahabat atau bermusuhan dengan alam?

DaftarPustaka

Abrams. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita GrahaWida.

Baribin, Raminah. 1993. *Kritik dan Penilaian*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Djojosuroto, Kinayati. *2003*. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Depdiknas. *2008.Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka.

Harsono, Siswo, 2008. Jurnal Ekokritik: "Kritik SastraBerwawasanLingkungan"Semarang: Undip.http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702/pdf. Diunduh padatanggal 25Juli 2016.

Juliasih. 2012. *Manusia dan Lingkungan dalamNovel Life In The Iron Millis Karya Rebecca Hardings Davis*. Jurnal Litera (Volume11, nomor1, april 2012). Hlm, 83-97.

Keraf, A. Sony. 2010.*Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.

Koetjaraningrat. 2009. *Pengatar Ilmu Antropologi, edisi revisi*. Jakarta: RinekaCipta.

Pradopo, Rahmat Joko. 1984. *PengkajianPuisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna,NyomanKutha.2009.*AntropologiSastra:PerananUnsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soejono. 2005. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: RinekaCipta.

Sayuti, Suminto A. 2007. *Cerita Rekaan.* Jakarta: PustakaJaya.

Setijowati,Adidkk.2010.*SastradanBudayaUrbanDalamKajianLintas Media*. Surabaya:AirlanggaUniversityPress.

Suka, I Ginting. 2012. *Teori Etika Lingkungan.* Denpasar: Udayana UniversityPress.

Wellek. RdanWarren. A. 2008. *Teori Kesusastraan*. (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

FENOMENALINGKUNGAN HIDUP DALAM PUISI ANAK INDONESIA USIA SEKOLAH DASAR

Mohd. Harun
Mohar1966@yahoo.com
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Abstract

The purpose of this research is to obtain a description of environmental phenomena in Indonesian children's poetry of elementary students. This study used qualitative methods with literature sociology design. The data of this research were parts of poetry containing environmental phenomena derived from the Anthology of Children's Poetry of *Air* published by Language Centre of Department of National Education in 2004 and *Potret Anak Cerdas* magazine in 2015 and 2016. The data were analyzed hermeneutically at the level of understanding and interpretation. The results of the study showed that (1) the contamination of water as the main source of life, (2) the damage of green region as a source of health, (3) the destruction of ecosystems as a result of environmental damage, (4) the anxiety of children against the fact of environmental damage, (5) the wishes of children for a beautiful and friendly environment, and (6) the expectations of children that anyone should not damage the environment. These findings show that the Indonesian children care for the beautiful and friendly environment.

Keywords: phenomena, environment, Indonesian children's poetry.

Abstrak

Tujuan penelitan ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang fenomena lingkungan hidup dalam puisi anak Indonesia usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan sosiologi sastra. Data penelitian adalah bagian-bagian puisi yang mengandung fenomena lingkungan hidup yang diperoleh dari Antologi Puisi Anak *Air* yang diterbitkan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pada 2004 dan majalah *Potret Anak Cerdas* Tahun 2015 dan 2016. Data dianalisis secara hermeneutis pada taraf pemahaman dan penafsiran. Hasil penelitian adalah (1) tercemarnya air sebagai sumber utama kehidupan, (2)

tergusurnya wilayah hijau sebagai sumber kesehatan, (3) rusaknya ekosistem sebagai akibat kerusakan lingkungan, (4) kegundahan anak-anak terhadap fakta kerusakan lingkungan, (5) keinginan anak-anak terhadap lingkungan yang asri dan bersahabat, dan (6) harapan anak-anak agar siapa pun jangan merusak lingkungan. Temuan ini menunjukkan anak Indonesia peduli terhadap lingkungan yang asri dan bersahabat.

Kata-kata Kunci: fenomena, lingkungan hidup, puisi anak Indonesia.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang paling banyak diciptakan dan digunakan dalam kehidupan manusia. Semua suku bangsa di dunia mengenal puisi, meskipun dengan nama yang berbeda. Puisi tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi antarsesama manusia, di samping sebagai alat komunikasi dengan Tuhan. Dalam kaitan ini, Dhavamony (1999) menyebutkan bahwa semua umat beragama, dalam budaya sangat primitif sekalipun, menggunakan puisi dalam ritualitas dengan Tuhan.

Menurut Waluyo (1987), puisi merupakan karya sastra tertua di dunia. Di Cina, sebut Mugee (2007:4), puisi sudah dikenal 3.000 tahun lalu. Di sisi lain, fakta empiris membuktikan bahwa puisi telah diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa puisi anak sebenarnya sudah cukup lama lahir dan berkembang dalam berbagai kebudayaan, terutama dalam wujud tradisi lisan. Sebagai contoh, di Jawa terdapat *dolanan*, di Aceh terdapat *dodaidi*, di Inggris dikenal *nursery song*. Puisi-puisi tersebut diciptakan sebagai salah satu bentuk pembelajaran kepada anak dalam pengenalan nilai-nilai religius, etis, estetis, humanis, dan beragam nilai lainnya.

Menurut Sarumpaet (2010:26), puisi sangat dekat, diperlukan, dan bahkan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan anak-anak. Hal ini tampak pada kesenangan anak-anak mendengar berbagai nyanyian, seperti dalam bentuk tembang menjelang tidur, pantun, dan teka-teki. Pernyataan Sarumpaet mengisyaratkan bahwa puisi menjadi bagian hidup anak sebagai cikal bakal manusia dewasa, yang inheren dalam memperoleh berbagai nilai menuju manusia paripurna.

Salah satu pembelajaran yang dalam puisi anak adalah tentang lingkungan hidup. Lingkungan hidup dimaksuddapat terdiri atas berbagai hal, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan

lingkungan alam yang lebih luas, yang berkenaan dengan fauna, flora, air, tanah, dan sebagainya. Berikut ini sebuah contoh puisi anak bentuk *dodaidi* yang dinyanyikan ibu-ibu di Aceh saat menidurkan anak.

Pok aye-aye
Boh ram itam tangke
Nyang putik taprom di bak
Nyang masak tapajoh le
(*Pok aye-aye*
Buah *ram* hitam tangkainya
Yang putik peram di batang
Yang masak makanlah segera)

Puisi di atas memakai simbol pohon *ram*yang buahnya dapat dimakan. Buah ram yang masih putik sering digunakan anak-anak sebagai peluru bedil bambu.Adapun pembelajaran dalam *dodaidi* tersebut adalah tentang menjaga keseimbangan produksi buah sebatang pohon sesuai dengan karakteristik pohon *ram* yang berbuah sepanjang tahun. Artinya, di pohon *ram* itu selalu terjadi siklus buah, ada buah yang sudah masak dan ada buah yang masih putik. Dalam konteks ini diperintahkan kepada anak-anak agar jika memetik buah, janganlah memetik semuanya; cukuplah memetik yang masak saja. Dengan demikian, terjadi ketersediaan buah secara berkesinambungan. Hubungan *dodaidi* ini dengan lingkungan hidup adalah pada ajaran menanamkan kesadaran kepada generasi penerus agar dapat bersikap arif dalam mengelola sumber daya alam.

Contoh puisi di atas banyak ditemukan dalam berbagai bahasa Nusantara, terutama *dolanan* anak-anak di Jawa. Puisi *dodaidi* dan *dolanan* banyak yang diciptakan oleh orang dewasa, dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu, saat ini banyak pula anak-anak yang menciptakan puisi modernyang dimuat dalam berbagai majalah anak-anak atau surat kabar yang menyediakan rubrik anak-anak, seperti surat kabar *Kompas* dan *Republika,* majalah *Bobo*(Jakarta), *Analisa* dan *Waspada* (Medan), majalah *Potret Anak Cerdas*dan Harian *Serambi Indonesia*(Banda Aceh). Selain itu, ada pula puisi anak-anak Indonesia yang dibukukan, seperti antologi puisi *Air* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Jakarta pada tahun 2004.

Karakteristik puisi yang ditulis oleh anak-anak tentu sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Karena itu, tema-tema yang dipilih pun sesuai dengan dunia anak, seperti tentang binatang kesayangan, ayah dan ibu, guru, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, keindahan alam, persahabatan, dan lingkungan lainnya (bandingkan dengan Nurgiyantoro, 2005:28). Selain itu, menurut Magee (2007:4), dalam puisi anak banyak hal yang dapat disampaikan, seperti menceritakan kisah baru atau menceritakan kembali kisah lama; mengungkapkan perasaan tertentu yang berkesan; menggambarkan suatu keadaan; seperti daun-daun berguguran atau tanah becek setelah hujan.

Puisi anak yang dikaji dalam penelitian ini adalah puisi modern yang berisihal yang menarik perhatian penulisnya. Kajian difokuskan pada dimensi sosiologi sastra yang memandangkarya sastra sebagai cermin masyarakat atau dokumen sosial pada zaman karya itu ditulis (Pradopo, 2002:22). Sebagai dokumen sosial, sebut Emzir dan Rohman (2015:114), karya sastra dapat dilihat sebagai rekam jejak yang mencatat realitas keadaan sosial budaya pada masa karya itu diciptakan. Penelitian puisi anak yang menggunakan sosiologi sastra jarang dilakukan. Menurut catatan Kurniawan (2009:105—106), kajian sastra anak selama ini lebih banyak mengandalkan analisis struktural.Karena itu, penelitian puisi anak dalam dimensi sosiologi sastra perludilakukan, terutama dalam upaya memperluas pemahaman anak tentang peran dan hubungan karya sastra dengan konteks lingkungannya. Di sisi lain, penelitian terkait perihal lingkungan dalam puisi anak usia sekolah dasar belum pernah dilakukan.

Masalah penelitian ini berkaitan dengan fenomena lingkungan hidup dalam puisi anak Indonesia usia sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi mengenai fenomena lingkungan hidup dalam puisi anak Indonesia usia sekolah dasar. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memperkokoh teori sosiologi sastra yang memandang karya sastra, termasuk puisi, sebagai dokumen sosial yang lahir karena adanya berbagai fenomena lingkungan hidup di sekitar penyair anak. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran anak Indonesia tentang pentingnya pesan-pesan lingkungan hidup dalam puisi sekaligus berkembangnya kreativitas merekaagar terus menulis puisi, termasukpuisi bertemalingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan sebuah teori kritik sastra yang memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat sebagai kesadaran kolektif (Ratna, 2003:13). Data penelitian adalah puisi anak Indonesia usia sekolah dasar yang mengandung fenomena lingkungan hidup yang diperoleh dari (1) buku antalogi puisi anak *Air* yang diterbitkan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pada 2004 dan (2) majalah *Potret Anak Cerdas* edisi 16/Tahun III/2015, edisi 15/Tahun III/2016, edisi 18/Tahun IV/2016. Data dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutika yang oleh Endrasawara (2013:81) disebut sebagai ilmu tafsir. Dalam konteks ini, Endraswara (2013:74) menyebut hermeneutikamerupakan sebuah metode yang cocok untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Apalagi jika ditinjau dari berbagai sisi, karya sastra memerlukan aktivitas interpretasi. Kata interpretasi, menurut Hartoko dan Rahmanto (1998:66) berasal dari bahasa Latin *interpetatio* yang berarti penafsiran. Karena itulah hermeneutikaa menjadi hal yang prinsip dan tidak mungkin diabaikan.

Model analisis data mengacu kepada lingkaran hermeneutika(*the hermeneutic circle*) pada taraf pemahaman (*understanding*)dan penafsiran (*interpretation*).Dalam konteks lingkaran hermeneutikaa ini, Rosyidi, dkk. (2010:155) menyebutkan bahwa interpretasi bergerak pada dua wilayah, yaitu "ke dalam" *sense*, yang berupa penjelasan (*explanation*) terhadap dunia dalam teks dan "ke luar" *reference,* yang berupa "pemahaman" (*understanding*) terhadap dunia luar yang diacu oleh teks. Penjelasan terhadap teks bersifat objektivasi, sedangkan pemahaman bersifat subjektivasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diacu ditemukan enam fenomena lingkungan hidup dalam puisi anak Indonesia usia sekolah dasar, yaitu (1) tercermarnya air sebagai sumber utama kehidupan, (2) tergusurnya wilayah hijau sebagai sumber kesehatan, (3) rusaknya ekosistem sebagai akibat kerusakan lingkungan, (4) kegundahan anak-anak terhadap fakta kerusakan lingkungan, (5) keinginan anak-anak terhadap lingkungan yang

asri dan bersahabat, dan (6) harapan anak-anak agar siapa pun jangan merusak lingkungan.

Tercemarnya Air Sebagai Sumber Utama Kehidupan

Fenomena tercemarnya air sebagai sumber utama kehidupan menjadi sorotan tiga penyair anak Indonesia, yaitu Finny Samantha, Dian Kurnia Utama, dan Ralli Dibyaguna. Finny Samantha (siswa SD St. Maria, Ciherang, Sukatani Cimanggis) dalam puisi *Sungai* (Depdiknas, 2004:123—124) merekam realitas berikut.

Sungai…
Dulu kau jernih
Banyak ikan bermain di sana
Dulu kau bening
Menyejukkan mata bila dipandang

Sungai…
Kini kau menjadi keruh dan kotor
Penuh sampah dan limbah
Kini ikan-ikan pun mati satu per satu
Karena lingkungan air yang beracun

Oh… manusia
Lihatlah perbuatanmu
Karena ulahmu yang tak bertanggung jawab
Sungai menjadi tercemar
Dan tidak lagi sehat
Bagi semua makhluk hidup

Finny mencoba menampilkan kontras antara sungai pada masa lalu dengan sungai pada masa sekarang. Dalam bait pertama ia rekam realitas yang terjadi pada masa lalu, yakni sungai berair jernih dan menyejukkan mata bila dipandang. Sementara dalam bait kedua, dia menginformasikan tentang betapa keruh dan kotornya air sungai yang dipenuhi oleh berbagai sampah dan limbah beracun sehingga mengakibatkan ikan-ikan mati. Atas ketercemaran sungai itu, dalam bait ketiga dia mengecam manusia

yangmengakibatkan makhluk hidup tidak lagi sehat: *Karena ulahmu yang tak bertanggung jawab/Sungai menjadi tercemar/Dan tidak lagi sehat/Bagi semua makhluk hidup.*

Fenomena serupa, terutama terkait sampah dan limbah,ditengaraijuga oleh Dian Kurnia Utama (siswa SDIT Gema Nurani Bekasi Utara) dalam puisinya yang berjudul *Ancol*(Depdiknas, 2004:101—102), khususnya pada bait terakhir.

....
Sayang airmu begitu keruh
Karena bercampur sampah dan limbah
Andai semua mau peduli
Mungkin wajahmu indah berseri

Penggunaan diksi *sampah* dan *limbah*oleh Finny dan Dianmenunjukkan bahwa mereka tahu perbedaan antara keduanya. Sampah belum tentu berakibat fatal bagi tercemarnya air, tetapi limbah mengakibatkan air tercemar. Sampah adalah kata umum, sedangkan limbah adalah material kotor sisa proses produksi dan bersifat merusak lingkungan, seperti buangan bahan kimia dari pabrik dan serpihan bahan karet.Menurut Dian, seandainya semua orang mau peduli, tentu *wajah* Ancol *indah berseri*. Ini berarti pula bahwa sejatinya air jernih di seputar Ancol dapat memberikan yang terbaik bagi manusia dan makhluk hidup lainnya sebagai sumber kehidupan.

Lebih tegas lagi tentang tercemarnya air direkam oleh Ralli Dibyaguna (SDI Al Azhar, Jakarta) dalam puisi *Aku, Si Sungai*(Depdiknas, 2004:105—106) berikut ini.

Aku adalah sungai
Yang mengalir dari gunung ke lautan yang luas
Airku yang jernih
Berasal dari mata air nun jauh di gunung
Di sepanjang perjalanan ku ditemani
Oleh ikan-ikan
Oleh beragam hewan
Yang melepaskan dahaga dengan airku
Airku yang jernih dan segar

....

Sesampai di kota, manusia memberiku sampah
Air jernihku menjadi coklat, kotor, dan bau
Airku yang jernih cercemar sudah
Teman-temanku, ikan-ikan ikut menderita
Semua… karena ulah manusia

Dalam bait pertama Ralli melukiskan tentang sungai yang jernih, airnya mengalir dari mata air pegunungan yang dinikmati oleh makhluk hidup, seperti ikan dan hewan. Dalam larik kedua digambarkan penyebab tercemarnya air sungai adalah penduduk kota: *sesampai di kota, manusia memberiku sampah*. Beragam sampah yang dibuang ke sungai telah mengakibatkan air sungai menjadi *coklat*, *kotor*, dan *bau*. Ulah penduduk kota ini memunculkan penderitaan manusia dan biota sungai: *teman-temanku, ikan-ikan ikut menderita.*Puisi Ralli ini melaporkan kontras tentang air yang oleh Tuhan diberikan dalam keadaan baik, tetapi dirusak oleh manusia sebagai makhluk utama di bumi.

Tergusurnya Wilayah Hijau sebagai Sumber Kesehatan

Fenomena wilayah hijau menjadi tema yang menarik perhatian dua penyair anak, yaitu Ibnu Faisal dan Imania Ariniputri Mahidin. Puisi karya Ibnu Faisal (SDN Pondok Terong I Pancoran Mas Depok) yang berjudul *Kampung Halamanku* (Depdiknas, 2004:9)merekam realitas penggusuran zona hijau secara miris.

Hamparan sawah
Suara suling anak gembala
Hijau dan sejuk udara pegunungan
Serta jalan berlumpur
Dengan aroma segar di pagi hari
Kini sudah berganti
Menjadi *real estate* bergengsi
Gedung perkantoran yang tinggi
Serta plaza penuh sensasi
Kampung halamanku
Aku rindu wajahmu yang dulu

Di tengah kemegahanmu kini
Tak kutemukan keramahan
Yang dapat menyejukkan hati.

Ibnu Faisalmelukiskan betapa damainya kampung halamannya dulu dengan hamparan sawah yang membentang hijau dan pegunungan yang asri. Kini, sawah itu telah berubah menjadi *real estate*, gedung perkantoran, dan plaza megah. Padahal, di Indonesia sawah merupakan sumber kehidupan karena menjadi penyedia makanan pokok dan berbagai jenis sayuran atau holtikultura. Selain itu, sawah juga menjadi salah satu penyedia udara bersih sepanjang masa tanam. Udara bersih ini sangat membantu manusia menikmati kehidupan secara sehat. Namun, setelah sawah berganti fungsi, yang didapatkan adalah udara kotor.Realitas sosial yang direkam Ibnu Faisal ini sesuai kondisi masyarakat Indonesia yang sukamemanfaatkan sawah untuk pembangunan. Kondisi inilah yang mengakibatkan hilangnya suasana damai dan ramah di kampung.

Dalam bagian akhir puisi *Alam* (Depdiknas, 2004: 57—58) karya Imania Ariniputri Mahidin (siswa SDI Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta) juga terlukis suasana kota yang gersang akibat tergusurnya wilayah hijau.

....
Sejauh mata memandang, sejauh mata
melihat cuma polusi, aspal, jalan raya
tiada rerumputan hijau di kota, tidak ada
...tidak ada...
hanya ini...yang tersisa dari bumi kita
tercinta...

Frasa *tiada rerumputan hijau di kota* menunjukkan telah berubahnya wilayah hijau menjadi aspal dan jalan raya yang memunculkan polusi, sebagaimana terdapat dalam larik sebelumnya. Tergusurnya wilayah hijau ini berdampak pada berkurangnya produksi oksigen, sehingga manusia dan makhluk lain rentan terhadap berbagai penyakit.

Rusaknya Eksosistem sebagai Akibat Kerusakan Lingkungan

Kerusakan ekosistem menjadi catatan penting dalam puisi anak

Indonesia, terutama tentang hutan. Kerusakan hutan berpengaruh besar pada ketidakseimbangan alam, seperti sering terjadi banjir yang meluluhlantakkan areal usaha dan tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya. Dewi Masitha (siswa SDN Kebunagung, Sumenep, Madura) dalam puisi *Banjir* (Depdiknas, 2004:38—39) mencatattentang kerusakan hutan ini.

Banjir, banjir, banjir
Teriak orang-orang ketakutan
Aku menyaksikan sedih
Di layar kaca televisi

Di Jakarta, Situbondo
Air bergerak naik turun
Menyerbu gang-gang kampung
Menggusur jembatan
Menghancurkan rumah-rumah

Hei, kawan…
Itulah murka Tuhan
Bila kita selalu angkara
Menebangi hutan-hutan, pohon-pohon
Menggali batu-batu, tanah, pasir
Kita ‘kan mendapat azab
Bencana banjir dan gempa bumi

Dewi melaporkan telah terjadi kerusakan lingkungan karena hutan dan pohon ditebang tanpa pertimbangan; batu, tanah, dan pasir dikeruk atau digali sembarangan. Akibatnya, terjadilah banjiryang menghancurkan bukan saja si perusak lingkungan, tetapi juga makhluk selain manusia. Kerusakan ini telah mengganggu keseimbangan ekosistem, baik sesama makhluk hidup maupun antara makhluk hidup dan alam sekitar.

Selain Dewi, Rifki Jundi (siswa SD Islam Imama, Ngalian Semarang) juga menyuarakan hal yang sama di bawah judul *Sungai* (Depdiknas, 2004:67).

Sungai di kotaku
mengalir ratusan tahun
ia terima semua yang masuk
sepanjang waktu

Sungai tak pernah mengeluh
meski sampah terus bertimbun
makin menumpuk
dari waktu ke waktu

Tapi bila sungai marah
ia kirim air bah
ke segenap penjuru kota
lalu ini salah siapa?

Dengan sangat cerdas Rifki mempersonifikasi *sungai* sebagai makhluk hidup yang memiliki rasa marah: *bila sungai marah, sungai akan mengirimkan air bah ke segenap penjuru kota*. Pertanyaannya: mengapa sungai marah? Ternyata karena manusia membiarkan sampah menyesakinya. Air yang mengalir dari pegunungan terhambat. Ketika debit air sangat banyak pada musim hujan, air akan mencari jalan rendah. Karena itu, perkampungan manusia diterjang.

Kegundahan Anak-Anak Terhadap Fakta Kerusakan Lingkungan

Anak-anak Indonesia yang menulis puisi tentang fenomena lingkungan merasa gundah dengan situasi lingkungan hidup. Puisi karya Rangga Oditama(siswa SD Pleburan 04 Semarang) berjudul *Cerita di Hutan*(Depdiknas, 2004:1—2) melukiskan bagaimana pohon jati menangis dalam kepiluan yang menyayat. Simak puisinya secara utuh.

Angin sudah selesai bertiup
Pohon jati menangis tersedu
Rumput teki tanya
Adakah sedih iba menyiksamu kawan
Mengapa air bening kautumpahkan
Aku akan mati

Ibu bapaku telah mati
Nenek moyangku juga telah tiada
Mungkin
Esok anak cucuku
Lebih cepat mati
Dan
Berikutnya kayu jati tinggal cerita

Rumput teki semakin iba
Mengapa begitu kawan
Pohon jati berteriak
Lihat! Lihat! Kapak maut datang menghampiri

Jangan! Jangan! Jangan!
Penjarah tetap penjarah
Kapak terus terayun
Pohon jati tumbang
Dan waktu tuaku tinggal cerita
kegagahanmu

Melalui simbol pohon jati, Rangga mengabarkan bahwa di Indonesia telah terjadi penebangan pohon secara sewang-wenang. Rangga mampu menghadirkan sosok *pohon jati* yang bercerita kepada *rumput teki* bagaimana nasibnya kelak, yaitu sama seperti orang tua, kakek-nenek, dan moyangnya yang sudah duluan ditebang. Anak cucunya digambarkan juga akan punah, sehingga pohon jati hanya tinggal dalam cerita. Pada hakikatnya, iahendak menyampaikan kegundahannya tentang ulah manusia yang sembarangan menebang pohon, sehingga mendatangkan bencana bagi manusia.

Puisi lain yang mereprentasikan kegundahan anak Indonesia terhadap fakta kerusakan lingkungan adalah *Bencana 2001* yang ditulis Tyas Ayu Novita Sari (Depdiknas, 2004:117—118) berikut ini.

November 2001 tahun kelabu bagi Indonesiaku
Banjir dan tanah longsor membuat pilu
Semua akibat dari penebangan hutan
….

orang yang tak bersalah mulai berjatuhan
Korban semakin banyak
Pemerintah mulai kewalahan

Aceh, Sumatra, Kulon Progo, Jawa Tengah
Porak poranda
Semua akibat ulah manusia
Semua orang ikut bersedih atas semua
Yang menimpa saudara kita di sana

Dalam bait pertama dan kedua tersirat gambaran realitas akibat penebangan hutan, yaitu banjir dan tanah longsor. Tyas bahkan mencatat langsung wilayah yang dilanda bencana pada November 2001, yaitu Aceh, Sumatra, Kulon Progo, dan Jawa Tengah. Betapa hati anak Indonesia menjadi trenyuh karena para penebang hutan justru tertawa di tengah jatuhnya korban di berbagai daerah. Mewakili anak Indonesia seusianya, ia ikut bersedih, seperti tampak dalam larik:*semua orang ikut bersedih*.

Keinginan Anak-Anak Terhadap Lingkungan yang Asri dan Bersahabat

Anak-anak sebagai pemegang estafet bangsa juga ingin hidup damai di lingkungan yang asri dan bersahabat. Keinginan ini merupakan fenomena domina dalam puisi anak usia sekolah dasar. Puisi karya Raziana Restu Fadhilah (Kelas IV B SDN 54 Banda Aceh) dengan judul *Desaku* (Potret Edisi 18/Tahun IV/2016) menyiratkan keinginan tersebut.

Jauh mata memandang
Kau begitu indah
Banyak rumput-rumput dan ilalang di sana
Di desa banyak pohon
Tumbuh segar-segar
Di desa, tidak ada polusi udara
Seperti di kota-kota
Kicauan burung di pagi hari
Menambah semangat hidupku
Kelak aku ingin tinggal di desa

Mewujudkan impian masa kecilku
Membangun desaku
Demi kemakmuran negeri ini

Diksi *rumput, ilalang, pohon, tidak ada polusi udara, kicau burung di pagi hari*, merupakan simbolisasi keinginan anak-anak untuk hidup di alam yang asri dan bersahabat. Obsesi sang anak juga terekam dalam bait kedua dan kelima puisi karya Sri Hudaya Widihasta (siswa SDN Babakan Jati 06 Margacinta Bandung)yang berjudul *Flora*(Depdiknas,2004:52—53) berikut ini.

….
Pemandangan yang begitu indah
Panorama yang tak sanggup terlihat
Tanah hijau yang menyilaukan mata
Semua itu adalah flora
….
Pepohonan dan bebungaan
Itulah jenismu
Daun, batang, dan buah
Bagian darimu yang sangat berguna
…

Penghadiran diksi *pemandangan indah*, *tanah hijau, flora, pepohonan,daunbebungaan, batang,* dan *buah* menunjukkan anak Indonesia memiliki hasrat untuk hidup bahagia di alam yang damai dalam ekosistem yang seimbang. Dalam puisi lain, *Mentari Pagi* karya Vinni Feradilla, siswa SDN Pondok Rumput I Bogor (Depdiknas, 2004:36—37) terlukis juga kerinduan serupa lewat diksi *kicau burung, pepohonan, pagi indah, damai, suara angin, suara gesekan ranting, kumpulan musik yang merdu* berikut ini.

Di pagi yang sangat cerah
Terdengar kicau burung dari atas pepohonan
Suaranya begitu riang dan merdu
Menjadikan pagi terasa indah dan damai
….

Suara burung, suara angin
Dan suara-suara gesekan dari ranting pepohonan
Bagaikan suatu kumpulan musik yang merdu
Lengkap sudah keindahan yang Kau ciptakan ini.

Suasana kerinduan hati terhadap alam yang bersahabat juga tergambar dalam puisi *Laut* yang ditulis oleh Nuril Annisa, siswa Kelas IVc MIN Ulee Kareng, Banda Aceh (Potret Anak Cerdas Edisi 16/Tahun III/2015). Berikut larik-larik puisinya.

Laut…
Pasang surut
Tak pernah berhenti
Ombakmu bergulung-gulung

Berkejar-kejaran
Tak pernah berhenti
Anginmu menyejukkan
…..
Beribu-ribu ikan
Beragam hewan
Berjenis tumbuhan
Tumbuh dan berkembang

Dalam puisi *Laut* tersirat keinginan si aku lirik untuk dapat terus menikmati alam seperti tersurat dalam: *ada pasang surut dan ombak bergulung-gulung, ada angin menyejukkan, ada ribuan ikan, beragam hewan, dan tumbuhan*. Laut merupakan salah sudut lingkungan hidup yang memberikan banyak manfaat untuk umat manusia.

Puisi lain tentang keinginan anak-anak hidup di alam yang asri dan bersahabat adalah *Gardu Pandang,* karya Bagus Begawan Jayadisastra, siswa SDN Samirono, Yogyakarta (Depdiknas, 2004:103). Dalam cuplikan berikut ini Bagus melaporkan betapa indah hidup di antara hamparan sawah ladang dan pepohonan, sementara petani bekerja riang mengurus tanaman dan sayuran.

….

Di gardu pandang ini
Sejauh mata memandang
Sawah ladang dan pepohonan
Nampak luas membentang
Para petani bekerja dengan riang
Hasil panen melimpah: buah dan sayur-sayuran

Harapan Anak-Anak Agar Siapa pun Jangan Merusak Lingkungan

Harapan anak-anak agar siapa pun tidak merusak lingkungan disuarakan oleh tiga penyair. Nurul Hidayatul Sa'dah (siswa Kelas IVB MIN Ulee Kareng Banda Aceh) dengan judul *Gunung dan Hutan*(Potret Anak Cerdas Edisi 15/Tahun III/2016) menyuarakan harapannya, khususnya dalam bait kedua dan ketiga.

....
Gunung, engkau juga ciptaan Tuhan
Engkau dikelilingi hutan lebat
Hutan dapat memberi hasil-hasil alam
Wahai manusia, jagalah kelestariannya

Hutan merupakan paru-paru dunia
Jangan ganggu hutan kita

Larik *wahai manusia, jagalah kelestariannya* merupakan bentuk permintaan penyair kepada perusak lingkungan agar turut serta menjaga kelestarian lingkungan, khususnya hutan. Permintaan lebih eksplisit tertuang dalam bait terakhir, yaitu *Hutan merupakan paru-paru dunia/ jangan ganggu hutan kita*. Frasa *jangan ganggu* jelas menunjukkan harapan sang anak. Paru-paru dunia yang dimaksudkan dalam hal ini adalah hutan. Jika paru-paru rusak, makhluk hidup akan sulit bernafas. Bila kondisi ini berlangsung lama, akan terjadi kematian. Demikian pulalah halnya dengan lingkungan.

Puisi karya Sri Hudaya Widihasta (siswa SDN Babakan Jati 06 Margacinta Bandung) yang berjudul*Flora* (Depdiknas, 2004:52—54) juga berisi harapan yang sama. Simaklah bait terakhir puisi tersebut.

Ya… Allah
Jangan
Jangan biarkan flora di dunia ini rusak
Walaupun secuil
Oleh orang yang tak bertanggung jawab
Karena tanpa flora dunia dan isinya menderita

Penyair memohon kepada *orang yang tidak bertanggung jawab* agar jangan merusak florawalau secuil, karena kerusakan flora membuat dunia dan isinya menderita. Maksudnya adalah jika tumbuhan tidak ada di bumi, maka terjadi malapetaka bagi seluruh makhluk hidup. Hal ini karena hampir semua makhluk hidup membutuhkan keberadaan flora atau tumbuhan dalam siklus kehidupan mereka.

Selain dua penyair di atas, Herjuna Aji Mushthafa (siswa SDN 1 Cipaku, Mrebet, Purbalingga Jawa Tengah) dalam bait terakhir puisinya yang berjudul *Ajaibnya Ciptaan Tuhan* (Depdiknas, 2004:142—144) menyiratkan harapannya.

Ah… betapa sukar kulukiskan
betapa ajaibnya ciptaan Tuhan
aku hanya bisa nikmati, indahnya Curug Nini
aku hanya dapat berharap
tangan jahil tak menjamahnya.

Penyair berharap tangan-tangan jahil tidak menodai Curug Nini yang indah. Harapan itu tampak dalam larik: *aku hanya dapat berharap/ tangan jahil tak menjamahnya*. Penyair seakan memelas kepada perusak lingkungan agar jangan menjamah lingkungan Curug Nini sebagai salah satu ikon wisata di Pulau Jawa.

Pembahasan

Anak-anak Indonesia usia sekolah dasar ternyata memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan hidup sebagaimana terepresentasikan dalam puisi-puisi mereka. Kepedulian ini mengindikasikan bahwa manusia memiliki naluri ingin hidup lebih baik di alam. Namun, faktor naluriah ini sering kalah oleh faktor eksternal, seperti kuatnya desakan hawa nafsu

negatif yang bersifat merusak alam. Kekalahan naluri manusia ini terjadi seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup yang destruktif.

Tercemarnya merupakan fenomena lingkungan hidup utama yang diangkat penyair anak Indonesia. Hal ini karena air merupakan salah satu sumber utama kehidupan di alam semesta. Cairan tubuh manusia, misalnya, sebagian besar terdiri atas air. Manusiatidak hanya memanfaatkanair sebagai minuman, tetapi juga untuk mandi, memasak, mencuci, menyiram tanaman, bersuci, dan obat. Artinya, manusia sangat terikat dengan air, karena tanpa air manusia akan punah.

Kepedulian anak Indonesia terhadap tercemarnya air menjadi salah satu catatan penting untuk bangsa Indonesia. Apa yang terekam dalam puisi mereka harus menjadi bahan renungan manusia dewasa bahwa bangsa Indonesia telah gagal menjaga lingkungan. Betapa tidak, hampir semua sungai yang melewati wilayah pemukiman penduduk, seperti tersurat dalam puisi, berada dalam kondisi tercemar. Orang-orang membuang sampah dan limbah ke sungai. Padahal sungai merupakan salah satu penyedia air yang utama. Dalam tiga puisi yang dijadikan data penelitian, diksi kunci yang sering muncul adalah tentang *keruh, kotor, sampah, limbah, tercemar,* dan *bau*. Kondisi sungai seperti ini merupakan pemandangan sehari-hari di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam konteks sampah dan limbah ini terdapat sebuah kenyataan sangat miris, yaitu kurangnya kepedulian rakyat dan negara terhadap pengelola sampah. Hal ini, misalnya, tercermin dari minimnya gaji tukang sampah. Karena itu, Abdurrahman Faiz (Faiz, 2005:20) dalam puisi*Doa untuk Semua Tukang Sampah di Dunia*memberi dukungan kepada tukang sampah untuk terus bekerja tulus ikhlas sebagai penjaga lingkungan hidup. Berikut cuplikan puisinya.

…
Sesungguhnya gajimu
yang superkecil itu
telah rinci tercatat
di buku para malaikat
…
bermiliar kotoran dan aroma busuk
yang kau jauhkan dari kami

yang kau buang setiap hari
menjelma permata tak ternilai

Saat ini, limbah beracun menjadi salah satu pembunuh anak Indonesia melalui air sungai yangdikonsumsi. Kondisi seperti ini berbanding terbalik di Korea Selatan, misalnya. Potret masyarakat Korea Selatan yang sangat menghargai air dan alam lingkungan hidup, antara lain terekam dalam puisi *Ikan di Selokan* karya Maman S. Mahayana (Mahayana, 2016:111) berikut ini.

Selokan dekat stasiun Seokgye
di bawah halte bus dan jembatan layang
bermuara di parit kecil yang disulap jadi sungai
diapit dua taman yang tenang
jalan sepeda
deretan kursi batu
malam nanti bertumpuk botol soju

ikan-ikan berenang
di tengah air bening
sembunyi di rumput liar dan bongkahan batu
tanpa sampah
tanpa botol plastik bekas minuman
....

Puisi yang ditulis di Korea ini memuat pesan bahwa masyarakat Korea sangat sadar lingkungan: parit kecil di kota malah dijadikan sungai dengan taman yang indah. Air parit yang bening membuat ikan hidup tenang. Selain itu, orang-orang yang beristirahat di dekat parit itu tidak pernah membuang sampah ke parit, seperti botol plastik bekas minuman. Mereka tetap membuangnya ke tong sampah. Kenyataan ini sangat kontras dengan di Indonesia, yang lebih banyak sampah dalam parit atau sungai dibandingkan di daratan, sehingga banyak parit di Indonesia sumbat karena sampah. Untuk mempertegas bagaimana orang Korea sangat sadar lingkungan, terekam pula dalam puisi Maman yang lain, yaitu *Mencari Sampah di Seoul* (Mahayana, 2016:52). Seluruh larik puisi ini bicara tentang

misteri sampah. Berikut dikutip bait pertama saja.

> Aku mencari sampah di Seoul
> di stasiun-stasiun dan kebun kampus
> di pertokoan dan pusat perbelanjaan
> di pojokan perkantoran dan taman-taman
> di pasar tradisional dan petak hutan
> di manakah kalian?

Pertanyaan dalam larik terakhir: *di manakah kalian?* menunjukkan bahwa di mana-mana tidak ditemukan sampah di Kota Seoul. Jika pertanyaan tersebut ditujukan untuk kota Jakarta, jawabannya sudah bisa ditebak: ada, berserakan di mana-mana.

Tergusurnya wilayah hijau sebagai sumber kesehatanjuga menjadi catatan menarik dalam puisi anak Indonesia. Wilayah hijau adalah sebuah kawasan yang ditumbuhi oleh berbagai pohon dan rerumputan sebagai salah satu penyangga banjir, udara panas, dan penyedia berbagai makanan untuk makhluk hidup. Karena itu, wilayah ini merupakan salah satu zona penting bagi keberlangsungan kehidupan makhluk hidup di bumi. Namun, walaupun manusia sebagai makhluk yang sangat tergantung pada alam, ternyata mereka ikut menggusur wilayah tersebut secara sengaja.

Dalam konteks tergusurnya wilayah hijau untuk kepentingan pembangunan menjadi catatan menarik dalam puisi anak Indonesia. Penyair Ibnu Faisal, misalnya, melukiskan betapa damainya kampung halamannya dulu dengan hamparan sawah yang membentang hijau dan pegunungan yang asri. Kini, sawah itu telah berubah menjadi *real estate*, gedung perkantoran, dan plaza megah. Penggusuran dan atau alih fungsi sawah memang menjadi *ngetrend* di seluruh Indonesia. Banyak bangunan memanfaatkan area sawah, sementara sawah baru tidak bertambah. Kondisi inilah yang mengakibatkan hilangnya suasana damai dan ramah di kampung. Kalau di kampung saja suasana seperti itu sudah sulit didapatkan, tentu di kota lebih daripada itu. Dalam tiga larik terakhir puisinya, Ibnu Faisal bersaksi: *Di tengah kemegahanmu kini/Tak kutemukan keramahan/ Yang dapat menyejukkan hati*.

Sementara itu, perihal rusaknya ekosistem akibat kerusakan lingkungan dicatat juga dalam puisi anak Indonesia sebagai salah satu fenomena

penting. Ekosistem merupakan keanekaragaman suatu komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai suatu satuan ekologi dalam alam (Depdiknas. 2005:287). Komunitas dimaksud dapat terdiri atas manusia, hewan, dan tumbuhan bersama habitatnya yang saling berinteraksi. Pada dasarnya, Tuhan menciptakan alam semesta secara seimbang. Tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak bermanfaat. Namun, manusia sebagai khalifah di muka bumi, baik sadar maupun tidak, telah merusak tatanan alam yang sempurna itu. Dengan kata lain, manusia merusak lingkungan yang berdampak pada rusaknya ekosistem. Akibatnya, terjadilah malapetaka bagi manusia yang sangat terikat pada ekosistem.

Fakta menunjukkan betapa banyak tanah longsor akibat akar-akar pohon tidak tertancap lagi di bumi, seperti yang sering terjadi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dalam tahun 2015 dan 2016. Betapa banyak tebing gunung yang runtuh akibat perkebunan dan atau perumahan penduduk, seperti yang terjadi di Jember tahun 2005. Ulah sebagian manusia yang merusak lingkungan hidup ini menuai derita sebagaimana disuarakan oleh penyair anak Indonesia.Semua kenyataan ini membuat anak-anak Indonesia yang berbudi merasa gundah gulana. Mereka khawatir hidup di lingkungan yang penuh malapetaka. Karena itulah, anak-anak Indonesia dalam puisinyajuga menyatakan keinginannya untuk dapat hidup di lingkungan yang asri dan bersahabat.Dalam kaitan ini, ada sebuah pertanyaan yang seharusnya dijawab oleh manusia dewasa: *adakah manusia yang ingin hidup bermusuhan dengan alam*? Kecuali orang gila, pastilah seluruh manusia akan menjawab *ingin selalu hidup damai dengan alam*. Demikianlah anak Indonesia, mereka ingin hidup damai di alam; ingin menikmati lingkungan yang asri dan bersahabat. Mereka ingin udara bersih tanpa polusi, tanah yang hijau penuh tanaman, air atau sungai yang bersih tanpa limbah, dan margasatwa menjadi sahabat di pemukiman penduduk dan di ekosistem masing-masing.

Untuk mengembalikan lingkungan hidup yang asri dan bersahabat, tidak ada cara lain, kecuali melakukan rehabilitasi lingkungan hidup, seperti reboisasi, penanaman kembali, dan mengubah perilaku manusia yang bersifat merusak. Jeritan anak Indonesia dalam puisi mereka yang meminta perusak lingkungan untuk sadar merupakan salah satu protes sosial. Dengan kata lain, kerusakan lingkungan yang begitu parah membuat anak Indonesia menggugat. Mereka meminta semua pihak berhenti

merusak lingkungan.

Secara implisit, lingkungan alam yang paling banyak mengalami kerusakan adalah wilayah hutan. Kenyataan ini meruntuhkan stigma bahwa orang Indonesia adalah manusia yang santun. Wajah Indonesia dalam hal pengrusakan hutan adalah wajah yang rakus dan beringas. Karena itu, gerakan-gerakan cinta lingkungan seperti dipelopori Emil Salim dan Eka Budianta perlu dicontoh. Dalam sebuah tulisan untuk memperingati 50 tahun Eka Budianta, Kadarsan (dalam Budianta, 2006:117—118) menulis "…. Lalu gerakan di Bogor ini menular dengan cepat bagaikan firus flu burung ke kota-kota lain, lalu orang jadi tersadar kalau hujan bisa menjadi kawan setia, selama *hutan masih ada dan banyak pohon tegak berdiri dengan bahagia, sehat, jauh dari polusi*". Pandangan Kadarsan ini sebenarnya berdimensi ajakan agar semua manusia jangan merusak hutan.

Mengacu pada data-data puisi anak Indonesia terkait fenomena lingkungan ini benarlah bahwa sastra adalah dokumen sosial sebagai rekam jejak yang mencatat realitas keadaan sosial budaya pada masa karya itu diciptakan (Emzir dan Rohman, 2015:114). Artinya, puisi menjadi dokumen penting yang mencatatberbagai masalah kehidupan pada masa tertentu, di tempat tertentu, dan pada komunitas tertentu. Karena itu, benarlahpernyataan Sayuti (2002:7)bahwa penyair selalu menghayati dan memberi kesaksian atas hidup, hidup jiwanya yang personal dan hidup kewadagannya yang komunal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dikemukakan beberapa simpulan berikut. Pertama, tercemarnya air sebagai sumber utama kehidupan disebabkan oleh ulah manusia yang membuang sampah dan limbah sembarangan. Kedua, tergusurnya wilayah hijau sebagai sumber kesehatan disebabkan oleh kecenderungan manusia Indonesia memilih wilayah hijau untuk berbagai pembangunan. Ketiga, rusaknya ekosistem sebagai akibat kerusakan lingkungan terjadi karena manusia Indonesia secara sengaja telah merusak lingkungan hidup, terutama hutan. Keempat, kegundahan anak-anak terhadap fakta kerusakan lingkungan menunjukkan bahwa anak Indonesia merasa terancam hidup mereka saat ini dan masa datang. Kelima,adanya keinginan anak-anak terhadap lingkungan yang asri dan

bersahabat merupakan kodrat manusia yang seharusnya hidup bersahabat dengan alam. Keenam, adanya harapan anak-anak agar siapa pun jangan merusak lingkungan merupakan bukti kepedulian dan tanggung jawab anak Indonesia sebagai penerus bangsa. Keenam fenomena ini menunjukkan bahwa anak Indonesia sangat peduli dan ingin merawat lingkungan sehingga tetap asri dan bersahabat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan hal berikut.Pertama, anak Indonesia perlu dibekali pemahaman yang benar terhadap lingkungan hidup melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal. Kedua, anak Indonesia perlu dilibatkan menjaga lingkungan sejak dini, terutama melalui pendidikan keluarga. Ketiga, pemerintah Indonesia perlu berkomitmen terhadap hukuman berat bagi perusak lingkungan hidup. Keempat, perlu peningkatan kesejahteraan pekerja di bidang lingkungan, termasuk petugas kebersihan. Kelima, perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap fenomena lingkungan dalam puisi orang dewasa dan karya sastra lain selain puisi.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas. 2004. *Antalogi Puisi Anak2004Air*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Dhavamony, Mariasusai. 1999. *Fenomenologi Agama.* Yogyakarta: Kanisius.

Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Prinsip, Falsafah, dan Penerapan Teori Kririk Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Faiz, Abdurrahman. 2005. *Aku Ini Puisi Cinta*. Bandung: DAR! Mizan.

Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Kadarsan, Ambar Lestari. 2006. "Tik…Tik…Tik… Bunyi Hujan", dalam Budianta, Eka.*Mekar di Bumi*. Jakarta: Pustaka Alfabet. Hlm. 117—118.

Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Magee, Wes. 2007. *Poems*. London: QED Publishing.

Mahayana, Maman S. 2016. *Jejak Seoul*. Jakarta: Penerbit Kosa Kata Kita

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

*Potret Anak Cerdas*Edisi 16/Tahun III/2015.

Potret Anak Cerdas Edisi 15/Tahun III/2016.

Potret Anak Cerdas Edisi 18/Tahun IV/2016.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern.* Yogyakarta: Gama Media

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosyidi, M. Ikhwan, Trisna Gumilar, Heru Kurniawan, Zurmailis. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

ALAM SEBAGAI LAMBANG PENAMAAN DALAM NOVEL *KUPU-KUPU FORT DE KOCK* KARYA MAYA LESTARI GF (TINJAUAN SEMIOTIKA BUDAYA)

Reno Wulan Sari
(Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas)
wulanzaiful@gmail.com

Limpapeh dalam bahasa Minangkabau bermakna serangga yang menyerupai kupu-kupu. Kata *Limpapeh* ini kemudian dijadikan sebagai nama seorang tokoh perempuan dalam novel *Kupu-Kupu Fort De Kock* karya Maya Lestari Gf. *Limpapeh* adalah seorang perempuan kuat, cantik, dan cekatan, yang memberantas kejahatan di Sumatera Barat. Sebagai seorang perempuan yang cantik dan kuat, nama *limpapeh* tersebut berkorelasi dengan karakter tokoh yang disematkan pengarang, tentang seekor serangga yang indah seperti kupu-kupu. Selain Limpapeh, juga terdapat beberapa nama (baik nama tokoh maupun nama perguruan) yaitu, Singo Balang(Singa Belang), Mato Alang(Mata Elang), Tiga Tapak Melati, Api Lintau, Amak Bada (Ibu Ikan Teri), Jari Empat, Lawa-Lawa Sirah (Laba-Laba Merah), Gunung Batu, Bulan Kamba (Bulan Kembar), Tongkat Patah, Malam, Rabab Sanam, dan sebagainya. Nama-nama tersebut sangat erat kaitannya dengan fenomena alam dan budaya Minangkabau yang memiliki pepatah *alam takambang jadi guru* (alam terbentang menjadi guru). Artinya, peran alam, bagi pengarang Minangkabau ditranformasikan menjadi lambang yang muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah konteks penamaan. Maya Lestari Gf mengambil fenomena alam untuk dilekatkan pada karakter tokoh yang menyerupai alam tersebut. Sehingga, ketika membaca novel *Kupu-Kupu Fort De Kock* ini, pembaca juga mempelajari berbagai kekuatan dan keindahan alam yang dituliskan pengarang dalam berbagai lambang tersebut.

Kata kunci: Penamaan, alam, lambang, semiotika.

The meaning of *Limpapeh* in Minangkabau language is an resemble butterfly. Limpapeh word was used as the name of a female character in the novel *Kupu-Kupu Fort De Kock* made by Maya Lestari Gf. limpapeh is a strong woman, pretty, and agile, to combat crime in West Sumatra. As a woman who is beautiful and strong, Limpapeh name is correlated with the characters written by authors, about a beautiful butterfly. Other than that, There are several names like Singo Balang(Singa Belang/ Lion Mottle), Mato Alang(Mata Elang/ Eagle Eye), Tiga Tapak Melati,

Api Lintau, Amak Bada (Ibu Ikan Teri), Jari Empat, Lawa-Lawa Sirah (Laba-Laba Merah/ red spider), Gunung Batu, Bulan Kamba (Bulan Kembar), Tongkat Patah, Malam, Rabab Sanam, etc. The names are very closely related to the phenomena of nature and culture of Minangkabau who have a proverb "Alam Takambang Jadi Guru" (nature unfolds to become a teacher). Role of nature, for the author of Minangkabau transformed into a symbol that appears in many forms, one of which is the naming context. Maya Lestari Gf taking natural phenomena to be attached to the characters that resemble natural. Thus, when a reader reads a novel Butterfly Fort De Kock, the reader can learn a variety of strength and beauty of nature is written the author in a variety of these symbols.

Keyword: naming, nature, symbol, and semiotic.

ALAM SEBAGAI LAMBANG PENAMAAN DALAM NOVEL *KUPU-KUPU FORT DE KOCK* KARYA MAYA LESTARI GF (TINJAUAN SEMIOTIKA BUDAYA)

Kaum sosialis berpendapat bahwa seorang penulis tidak pernah lepas dari identitas dirinya. Sebut saja latar belakang atau berbagai hal yang mengitari perjalanan hidupnya. Hal ini sejatinya dapat dilihat dari karya-karya yang dihasilkan oleh para penulis tersebut yang menggambarkan sebuah proses kreatif dari penciptaan karya. Tidak sedikit dari mereka mengangkat persoalan sosial budaya dari tempat kelahiran atau barangkali domisilinya, sebut saja beberapa penulis dari Sumatera Barat (Minangkabau) yang selalu menampilkan budaya Minangkabau pada setiap karya mereka, seperti Marah Roesli dengan karya *Sitti Nurbaya*, Hamka dengan karya *Tenggelamnya Kapan Van Der Wijck*, Abdoel Moeis dengan karya *Salah Asuhan*, dan sebagainya. Namun, seiring berkembangnya zaman, dan semakin banyaknya generasi penulis, persoalan identitas diri tidak serta merta lepas dari proses penciptaan karya. Dari zaman Balai Pustaka hingga dewasa ini masih banyak penulis-penulis dari Sumatera Barat yang mengangkat budaya Minangkabau dalam karya mereka, seperti Gus Tf Sakai dengan karyanya *Ular Keempat,* Ahmad Fuadi dengan karyanya *Negeri Lima Menara*, Maya Lestari Gf dengan karyanya *Kupu-Kupu Fort De Kock* (2013), dan sebagainya.

Penulis-penulis tersebut—meminjam istilah berbagai ahli Sosiologi Sastra—merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh

lingkungan sosialnya yang memiliki aktivitas kreatif sebagai proses sosiokultural. Proses sosiokultural inilah yang tersaji dalam berbagai karya. Pembicaraan mengenai kultur bisa muncul dari berbagai aspek dan sudut pandang, misalnya sistem kekerabatan, hukum dan masyarakat,berbagai sitem yang terkait adat-istiadat, termasuk pada pemakaian lambang budaya. Lambang tersebut juga bisa muncul dari berbagai aspek baik dalam bentuk yang sesungguhnya maupun dalam bentuk yang sudah ditransformasikan. Pada dasarnya pemakaian lambang budaya tidak terlepas dari akar budaya itu sendiri yang dalam hal ini dapat dilihat dalam novel *Kupu-Kupu Fort De Kock* karya Maya Lestari Gf (selanjutnya akan ditulis Maya). Maya mengadopsi sistem penamaan dalam budaya Minangkabau yang bersumber dari alam, sebagaimana pepatah Minangkabau yaitu "Alam Takambang Jadi Guru" (Alam terbentang menjadi guru). Penempatan sebuah nama (misalnya gelar kekerabatan, ukiran, sulaman, dan sebagainya), dalam budaya Minangkabau menggambarkan kondisi alam yang disesuaikan dengan karakter dari sesuatu yang akan dinamai tersebut. Inilah yang tergambar di dalam novel *Kupu-Kupu Fort De Kock*.

TENTANG NOVEL *KUPU-KUPU FORT DE KOCK*

Novel *Kupu-Kupu Fort De Kock* terbit pertama kali pada tahun 2013. Novel yang diterbitkan oleh Koekoesan ini mengisahkan tentang perseturuan antara anggota perguruan silat yang ada di Sumatera Barat yaitu perguruan Mato Alang, Tiga Tapak Melati, dan Api Lintau (tiga perguruan suci ini didirikan oleh lima pesilat hebat yatiu, Jari Empat, Lawa-Lawa Sirah, Gunung Batu, Bulan Kamba, dan Tongkat Patah) dengan perguruan yang didirikan oleh Singo Balang. Singo Balang adalah sosok yang menakutkan yang menyebarkan kejahatan di Sumatera Barat. Ia kerap mengambil inti sari kehidupan orang-orang yang akan menjadi pengikutnya sehingga mereka sangat setia kepadanya. Singo Balang dan perguruannya berhasil diberantas oleh sekelompok dari tiga perguruan suci. Singo Balang tewas dalam sebuah pertempuran yang membuat anggota perguruan suci yakin bahwa mereka telah berhasil memberantas kejahatan di Sumatera Barat. Akan tetapi, mereka tidak mengetahui bahwa Singo Balang memiliki seorang anak laki-laki yang siap membalas dendam kematian ayahnya.

Perseteruan terus berlanjut dengan bangkitnya pengikut Singo Balang yang tersisa. Anak Singo Balang yang bernama Arung terus memburu para

pembunuh ayahnya, salah seorang di antara mereka adalah Limpapeh. Limpapeh adalah seorang perempuan tangguh yang ikut terlibat dalam pertempuran yang menewaskan Singo Balang. Limpapeh dipercaya sebagai pimpinan kelompok perguruan yang akan memberantas pengikut Singo Balang beserta anaknya. Akan tetapi di sisi lain, Arung dan Limpapeh saling jatuh cinta tanpa mengetahui bahwa sesungguhnya mereka adalah musuh yang saling bersiteru.

Tidak banyak novel yang berkisah tentang persilatan dari Sumatera Barat. Munculnya novel *Kupu-Kupu Fort De Kock* adalah warna baru yang semakin menyemarakkan karya sastra dari ranah Minangkabau tersebut. Dunia persilatan yang diangkat Maya tidak terlepas dari budaya Minangkabau yang mengitari keseluruhan alur novel tersebut. Nuansa Minangkabau begitu kental dengan adanya penamaan (nama perguaruan dan nama orang) yang berciri khas Minangkabau. Penamaan yang ditulis Maya disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Penamaan yang dimaksud di sini adalah pemberian nama yang berupa gelar terhadap sesuatu yang akan dinamai. Pemberian gelar inilah yang kemudian merujuk kepada keadaan alam.

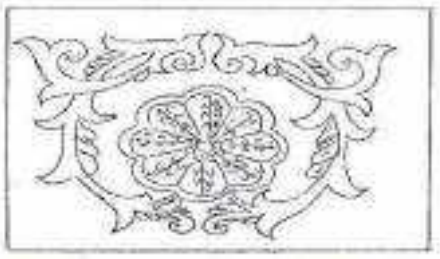
ALAM TAKAMBANG JADI GURU

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pemberian nama (gelar) dalam budaya Minangkabau bertolak dari sifat-sifat alam sebagai sumber pembelajaran masyarakatnya. Masyarakat Minangkabau mengenal pepatah yang berbyunyi *alam takambang jadi guru* (alam terbentang menjadi guru). Secara umum maknanya adalah, segala hal yang disajikan alam adalah sumber pembelajaran bagi masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau menyimpulkan sifat-sifat alam yang ditransormasikan dalam bentuk petatah-petitih dan juga penamaan (pemberian nama gelar, nama ukiran, nama sulaman, dan sebagainya). Alam kemudian hadir sebagai lambang atas sifat-sifatnya yang kemudian dilekatkan pada sesuatu yang dinamai tersebut. Lindawati (2006:1) menyatakan, lambang tidak sama dengan benda, perbuatan, atau sifat, tetapi lambang itu hanya merupakan wakil dari benda dan peristiwa itu. Sama halnya dengan peta untuk sebuah kawasan, peta bukanlah kawasan itu sendiri, melainkan hanya gambaran dari kawasan itu.

Selanjutnya Lindawati (2006:1) menambahkan, lambang merupakan

perwujudan konsep. Konsep itu sendiri merupakan hasil dari persepsi. Persepsi panca indra merupakan kesadaran terhadap alam. Dalam bukunya yang berjudul *Alam dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau,* Lindawati mengutip pernyataan Richard bahwa, kemampuan mempersepsi alam sekeliling sudah dibawa sejak kecil. Persepsi berlangsung melalui panca indra. Saat menghayati dan mempersepsi sekaligus manusia melakukan pengklasifikasian atas apa yang diindrainya. Penggolongan atau pengkategorian itu terwujud dalam bahasa (Lindawati: 2006: 2). Bahasa yang dalam hal ini juga termasuk dalam sistem penamaan.

Sebagai contoh sistem pemberian nama atau penamaan dalam masyarakat Minangkabau yang bersumber dari alam dapat dilihat dari berbagai nama sulaman/ ukirannya, salah satunya adalah *Bungo Taratai dalam Aia* (Bunga Teratai dalam Air) yang digambarkan sebagai berikut:



Motif sulaman/ ukiran *Bungo Taratai dalam Aia* mengambil sifat alam yaitu bunga teratai yang mengapung di permukaan air, sehingga penamaannya juga diambil dari alam tersebut. Penamaan ini tidak hanya dilekatkan pada benda saja, tetapi juga bisa dilekatkan pada manusia. Manusia yang diberi nama yang bersifat gelar memiliki pertimbangan bahwa pemberian gelar itu sesuai dengan karakter manusia tersebut. Pemberian gelar ini ada yang bersifat adat atau hanya kesepakatan pergaulan masyarakat. Gelar yang bersifat adat memiliki tiga jenis, yaitu: Gala Mudo (untuk ana muda yang belum menikah), Gala Sako (gelar pusaka kaum) dan gala sangsako (gelar kehormatan). Akan tetapi, dalam pergaulan sehari-hari seseorang juga kerap diberi gelar sesuai dengan karakter atau gambaran fisiknya. Misalnya *Mak Itam* dilekatkan pada orang yang memiliki warna kulit agak gelap. Gelar semacam ini tidak termasuk dalam pemberian gelar berdasarkan adat, akan tetapi penamaannya kerap sesuai dengan

karakternya yang kemduian diwakilkan dengan sifat-sifat alam. Contohnya adalah *Limpapeh* dalam novel *Kupu-Kupu Fort De Kock.* Limpapeh adalah kupu-kupu kecil yang sering hinggap di dinding rumah (Saydam, Gouzali. 2004: 228). Kupu-Kupu adalah sejenis hewan yang dianggap indah karena bentuk dan warnanya. Sesuatu yang indah ini kemudian dilekatkan Maya sebagai penulis novel pada sosok Shaira (seorang perempuan yang cantik). Artinya, penempatan nama yang berdasarkan pada alam juga disesuaikan dengan karakter orang yang akan dinamai.

ALAM SEBAGAI LAMBANG PENAMAAN DALAM NOVEL *KUPU-KUPU FORT DE KOCK*

Sebagian besar nama-nama tokoh yang terdapat di dalam novel *Kupu-Kupu Fort De Kock* berupa gelar. Dari sekian banyak tokoh yang disajikan, hanya terdapat tiga nama yaitu Shaira, Arung, dan (Si) Man. Selebihnya, penulis menggunakan gelar yang sesuai dengan karakter dan cirri fisik dari tokoh yang dituliskannya. Lihatlah kutipan berikut:

> *Gunung Batu, sebagaimana namanya bertubuh tinggi, besar, dan kuat laksana gunung batu. Konon, ia suka bertualang ke berbagai penjuru dunia. Ia banyak menemukan orang-orang hebat dan mengambil pelajaran dari mereka. Karena itulah, di antara nan limo, kemampuannyalah yang paling tinggi dan paling beragam. Orang-orang kadang menyebutnya pakiah. Berasal dari bahasa Arab, faqih, menunjukkan kedalaman pengetahuannya pada agama. Gunung Batu mendirikan perguruannya sendirian. Ia menamakannya perguruan Tiga Tapak Melati dengan tiga bunga melati sebagai lambangnya.*
>
> *Dua nama terakhir dari Nan Limo adalah Bulan Kamba dan Tongkat Patah. Mereka dua kakak beradik. Bulan Kamba sebenarnya memiliki seorang saudara kembar perempuan, namun meninggal saat lahir. Bulan Kamba dan Tongkat Patah merupakan murid salah seorang guru Gunung Batu. Namun, meski berguru pada orang yang sama, mereka berdua punya kemampuan berbeda. Bulan Kamba unggul dalam berbagai gerakan silat dan kekuatan tenaga dalam, sementara Tongkat Patah, dikenal mampu menjadikan benda apapun sebagai senjata mematikan. Meski demikian, setelah puluhan tahun, satu-satunya senjata yang selalu ia bawa kemana-mana adalah tongkatnya yang patah. (Gf. 2013: 26-27).*

Kutipan tersebut merupakan bagian dari teks novel *Kupu-Kupu Fort De Kock* karya Maya Lestari Gf. Dari kutipan itu, Maya menuliskan beberapa nama yaitu Gunung Batu, Tiga Tapak Melati, Bulan Kamba, dan Tongkat Patah. Empat nama tersebut adalah contoh dari sebagian besar nama gelar yang terdapat di dalam novel *Kupu-Kupu Fort De Kock*. Sesuai dengan keterangannya, *Gunung Batu, sebagaimana namanya bertubuh tinggi, besar, dan kuat laksana gunung batu*, Maya menamakan sosok yang kuat dengan Gunung Batu sesuai dengan sifat alam dan karakter tokoh tersebut. Berawal dari karakter tokoh yang dilambangkan dengan alam, maka Maya kemudian memberikan gelar atau penamaan terhadap tokoh-tokohnya dengan menggunakan alam sebagai lambang. Dalam sebuah lambang, terdapat sesuatu yang ditandai dan sesuatu yang menandai. Tanda ini ada yang bersifat sosial dan personal.Pierce, seorang ahli semiotika mengungkapkan tanda sebagai identitas personal yang disebutnya "rheme" dan "decisign". Rheme dan decisign ini muncul sebagai bentuk hubungan pikiran dengan jenis penandanya. Santosa (1993:11) menyatakan bahwa "rheme" adalah "penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir", dan "decisign" sebagai "penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya".

Pemberian nama gelar oleh Maya terhadap tokoh-tokohnya adalah sebagai suatu usaha untuk memberikan pemahaman atau penafsiran kepada pembaca terhadap karakter tokoh-tokoh yang ditandai tersebut. Inilah yang disebut Pierce sebagai "decisign". Adanya sifat-sifat alam pada nama diri tokoh adalah sebuah informasi bagi pembaca terhadap karakter tokoh tersebut. Berikut adalah beberapa nama tokoh dan perguruan novel *Kupu-Kupu Fort De Kock* yang menggunakan alam sebagai lambangnya:

No	Nama	Gelar	Padanan Bahasa Indonesia	Ket
1	Shaira	Limpapeh	kupu-kupu kecil yang sering hinggap di dinding rumah	Seorang perempuan cantik yang tangguh
2	-	Singo Balang	Singa Belang	Pemimpin kejahatan
3.	-	Hijau Lumut	Hijau Lumut	
4.	-	Merah Gelap	Merah Gelap	

5.	-	Rabab Sanam	Rabab : Rebab Sanam : lebam	
6.	-	Amak Bada	Amak: Induk Bada : Teri Kecil	Perempuan yang mengasuh Arung (Anak Singo Balang)
7.	-	Gunung Batu	Gunung Batu	Guru dari tiga perguruan
8.	Arung			
9.	-	Dama Kuniang	Dama : Buah kemiri Kuniang : Kuning	Keberadaannya selalu membawa wangi kayu dama
10	-	Langkah Bayangan	Langkah Bayangan	
11	-	Kapak Elang	Kapang Elang	
12	-	Perguruan Mato Alang	Mato : Mata Alang : Elang	
13	-	Lawa-Lawa Sirah	Lawa-Lawa : Laba-Laba Sirah: Merah	
14.	-	Jari Empat	Jari Empat	Tokoh yang hanya memiliki empat jari
15.	-	Api Maut	Api Maut	
16.	-	Perguruan Tiga Tapak Melati	Tiga Tapak Melati	
17	-	Angin Batu –Merah	Angin Batu Merah	
18	-	Perguruan Api Lintau		
19	-	Tapak Darah		

20	-	Harimau Pasisie	Harimau Pasisie : Pesisir	
21	-	Tiang Bungkuk		

Ada banyak gejala dan sifat alam yang terbentang, sebut saja kuat, lemah, mematikan, membahagiakan, dan sebagainya. Maya sebagai penulis dari novel tersebut menggunakan sifat-sifat alam yang sesuai dengan karakter tokohnya dengan memanfaatkan berbagai bentuk dari alam itu. Penghulu (1994: 3) menyatakan, ketentuan dari alam yang dimaksud umpamanya daratan, lautan, gunung, bukit, lurah, batu, air, api, besi, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, langit, bumi, bintang, matahari, bulan, warna-warna, bunyi, dan sebagainya, yang mempunyai ketentuan-ketentuannya sendiri-sendiri. Seumpama ketentuan lautan berombak, gunung berkabut, lurah berair, air menyuburkan, api membakar, batu dan besi keras, kelapa bermata, buluh berbuku, pokok bertunas, ayam berkokok, murai berkicau, elang berkulit, merah, putih, hitam, dan sebagainya. Berikut akan dibahasbeberapa dari lambang penamaan tersebut.

Singo Balang

Singo Balang adalah pemimpin dari sebuah perguruan yang menebarkan kejahatan. Ia mengambil inti sari kehidupan seseorang sehingga orang tersebut akan sangat setia padanya. Di saat Singo Balang tewas, para pengikut yang kehilangan inti sari kehidupan tidak memiliki kehidupan yang normal. Sebagian dari mereka ada yang tewas, sakit-sakitan, gila, dan sebagainya. Sesuai dengan namanya "Singo Balang" yang dikatan Pierce sebagai "Decisgn" yaitu penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya, nama Singo Balang adalah informasi tentang tokoh yang ditandai oleh nama tersebut. Singo (Singa) adalah binatang buas, bentuknya hampir sama dengan macan (KBBI: 1312).Sifat binatang buas dan mematikan dari singa sesuai dengan karakter Singo Balang yang mengambil inti sari kehidupan manusia sehingga menjadi sosok yang tidak lagi berdaya dan menyakitkan bagi orang-orang yang lebih lemah darinya.

> Singo Balang memiliki kekuatan hitam yang menuntutnya mengambil inti kehidupan orang-orang, yang kemudian

> menjadi pesuruhnya. Pengambilan inti kehidupan itu berlangsung dengan cara yang menyakitkan di ruang-ruang bawah tanah Ampa yang pengap (Gf. 2003)

Gunung Batu

Gunung Batu adalah seorang guru yang yang sangat disegani. Pada beberapa teks yang terdapat di dalam novel *Kupu-Kupu Fort De Kock* menunjukkan bahwa Gunung Batu adalah sosok yang tenang. Ia hanya sedikit berbicara. Karakter ini sesuai dengan sifat alam yang dilambangkan padanya yaitu Gunung Batu. Karakter yang diam dan begitu kuat sehingga ia menjadi sosok yang disegani. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan sosok Gunung Batu:

> (1)
> Diamnya Gunung Batu bukan diam seperti senelumnya. Diamnya lebih mencemaskan (GF. 2013: 32)

> (2)
> Tanpa jawaban, Limpapeh lalu mengundurkan diri. Sebelum menutup pintu, ia masih berusaha melihat reaksi guru yang telah mendidiknya ilmu bela diri selama bertahun-tahun. Lelaki itu tetap diam, laksana gunung batu, sekali lagi, sebagaimana namanya. (Gf. 2013: 33)

> (3)
> Gunung Batu, sebagaimana namanya bertubuh tinggi, besar, dan kuat laksana gunung batu. (Gf. 2013: 26)

MEMBACA *KUPU-KUPU FORT DE KOCK: MEMBACA ALAM*

Novel *Kupu-Kupu Fort De Kock* menghadirkan nuansa alam dari aspek penamaannya. Alam—memahami konsep *taichi*—adalah sesuatu yang seimbang. Keseimbangan terlihat dengan adanya panas dan dingin, siang dan malam, air dan api, dan seterusnya. Konsep ini juga terdapat dalam budaya Minangkabau yang keseluruhan system adanya bersumber pada sifat-sifat alam. Penempatan nama tokoh yang diberikan Maya tidak terlepas dari system tersebut. Maya menghadirkan tokoh antagonis dan tokoh

protagonis. Dua tokoh yang bertolah belakang namun menjadi menjadi kesatuan yang seimbang seperti siang dan malam. Penempatan nama-nama tokoh yang dituliskan Maya juga tidak lepas dari asumsi tersebut. Sifat-sifat alam yang baik, dilekatkan kepada karakter protagonis (seperti Gunung Batu, Limapapeh, Dama Kuniag, dan sebagainya), sedangan sifat-sifat alam yang negatif dilekatkan pada karakter antagonis (seperti Singo Balang, Api Maut, dan sebagainya).

Pada dasarnya, ketika pembaca memahami berbagai karakter dengan penamaann tersebut, maka pembacaan terhadap alam juga terjadi secara beriringan. Pada hakikatnya, novel *Kupu-Kupu Fort De Kock*, seperti konsep *taichi* yang menghadirkan *yin* dan *yang*, merupakan konsep dasar dari keseluruhan struktur novel tersebut. Keseimbangan antara siang dan malam, air dan api, ditransformasikan dalam lambang nama yang menggunakan alam pada berbagai sifat baik atau buruk, yang menjadi dasar konflik dari novel tersebut yaitu perseteruan antara tiga perguruan suci yang berusaha menumpas perguruan hitam milik Singo Balang.

DAFTAR PUSTAKA

Gf, Maya Lestari. 2013. *Kupu-Kupu Fort De Kock*. Depok: Koekoesan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. 2014. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Lindawati. 2006. *Alam dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.

Mulyono, Agus Tri, dkk. 2012. *Silat Tradisional Minangkabau*. Padang: CV Visigraf

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salim, Ampera, dan Zulkifli. 2005. *Minangkabau dalam Catatan Sejarah yang Tercecer*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia

Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minag (Indonesia-Minang) Bagian Kedua*. Padang: Gunatama.

Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Indonesia-Minang) Bagian Pertama*. Padang: Gunatama.

MEMBACA NILAI EKO-KULTURAL DALAM LEGENDA SYEKH QURO DI KABUPATEN KARAWANG (KAJIAN SASTRA LISAN)

Iwan Ridwan
Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia
sastrawan808@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini akan mengungkap nilai eko-kultural sebagai warisan budaya lingkungan yang terekam dalam legenda Syekh Quro di Kabupaten Karawang. Untuk menunjang hal tersebut, penelitian ini memakai perspektif sastra lisan dengan metode etnografi. Penggalian nilai eko-kultural ditempuh dengan terlebih dahulu menganalisis struktur legenda Syekh Quro, untuk kemudian dikaji konteks budaya masyarakat Karawang dan legenda Syekh Quro. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan dapat terbangun melalui figur kepemimpinan yang dijadikan teladan oleh masyarakat. Legenda Syekh Quro sebagai legenda keagamaan di Kabupaten Karawang berpotensi memberikan gelora konservasi sumber daya alam sebagai modal pembangunan peradaban manusia yang berkelanjutan; berlandaskan sikap yang harmoni dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan.

Kata kunci:legenda syekh quro, sastra lisan

ABSTRACT

This research will reveal eco-cultural value of cultural heritage as recorded in the Sheikh Quro legend in Karawang. To answer this, the design were taking the perspective of oral literature with ethnographic methods. Excavation eco-cultural value reached by first analyzing the structure of Sheikh Quro legends, to then be reviewed and cultural context of the community the legend of Sheikh Quro. The result of the research show that environmental awareness can be awakened through the figure as a model of leadership by the public. The legend of Sheikh Quro as a religious legend in Karawang potentially provide surge conservation of natural resources as capital of sustainable development of human civilization; based gesture harmony with nature, fellow human beings, and God.

Keywords:the legend of syeikh quro, oral literature

PENDAHULUAN

Di era mondial yang multidimensional, kerusakan lingkungan menjadi persoalan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia modern. Insting-insting canggih kehidupan yang diciptakan kurang diiringi kesadaran dan kepedulian tentang kelangsungan bumi, sehingga tatanan harmoni antara manusia dan alam mulai sulit dipertahankan.

Indikatornya terlihat dengan kerusakan lingkunganyang berkaitan dengan sumberdaya lahan, air, udara dan atmosfer. Selain itu, banjir tahunan yang semakin meluas, erosi, pencemaran air sungai dan danau, tanah longsor, kelangkaan air yang berakibat kelaparan dibeberapa daerah dan negara di benua Asia, Afrika dan Amerika Latin,merupakan realitas yang sudah, sedang dan akan dirasakan olehpenduduk bumi (Mawardi, dkk., 2011: 1).

Fenomena ini turut menimbulkan kekhawatiran sekaligus ancaman nyata dalam kehidupan manusia saat ini. Sebagai strategi penyelematan lingkungan, para sastrawan turut berkontribusi menentukan terjaganya kelangsungan hidup manusia di bumi dengan kritik yang dilancarkannya melalui karya sastra (Indrawati, 2010: 2).

Kritik ini dilancarkan dengan gerakan sastra hijau *(green literature)* dengan landasan ekokritik yang mulai digunakan sejak 1970-an. William Rueckert merupakan orang pertama yang menggunakan istilah *ecocriticism* dalam esainya yang berjudul "Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism" (1978). Dia mendefinsikan istilah tersebut sebagai aplikasi dari ekologi dan konsep studi ekologi dalam sastra. Selanjutnya, istilah ini menjadi tonggak sejarah yang penting di tahun 1996 ketika munculnya buku "The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology", hasil suntingan Cheryll Glotfelty and Harold Fromm(Gogoi, 2014: 1-2).

Ekokritisisme merupakan studi yang mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan. Ekokritisisme berlandaskan gagasan bahwa situasi dunia dan budaya manusia itu terhubung dan memiliki pengaruh satu sama lain. Hal ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara manusia dan non-manusia (lingkungan) yang direpresentasikan dalam teks sastra. Ekokritik adalah studi yang memotret bagaimana gejala alam dalam teks dan menganalisis bagaimana relevansinya dengan krisis lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu, ekokritik menjadi studi sastra yang menghubungkan pemahaman pentingnya keseimbangan dalam ekosistem di dunia

kontemporer (Gogoi, 2014: 2). Sama halnya kritik feminisme yang melihat bahasa dan sastra dalam perspektif gender ataupun kritik marxisme dalam membangun kesadaran antara mode produksi dan kelas ekonomi dalam teks, ekokritisisme merupakan pendekatan sastra yang juga memadukan analisis budaya untuk mengungkap "moral dan politik hijau" (Britto, 2012: 2).

Ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan alam (Garrard, 2004: 4).

Kajian ekokritisisme memantik ketertarikan dunia sastra secara global dengan adanya pendekatan sastra terhadap krisis lingkungan yang terjadi di dunia saat ini. Worster (2014: 718) mengatakan bahwa krisis global yang sekarang terjadi, tidak disebabkan oleh bagaimana fungsi ekosistemnya, melainkan bagaimana fungsi etika lingkungan itu tetap berjalan di masyarakat.Pemahaman tentang konservasi lingkungan yang terpusat pada konsep ekosentris antara manusia dan lingkungannya dapat dijadikan kesadaran untuk menjaga keberlangsungan manusia dan lingkungannya.

Berbagai kajian tentang ekokritisisme dalam dunia sastra telah dilakukan beberapa peneliti di dunia. Kevin Hutchings dalam jurnal *Literature Compass* (2007) membuka paradigma tentang kemungkinan ekokritisisme mengkaji teks yang berbasis ekologi romantik atau konteks romantisisme. Dia mengatakan bahwa romantik ekokritisisme mencakup pertanyaan bagaimana ekologi masyarakat urban, politik kolonialisme, dan konsep alam. Penelitian Bhattacharyya (2012) menunjukkan adanya keterkaitan budaya masyarakat seperti mitos lokasi dengan kesadaran lingkungan yang terbangun dalam masyarakat. Hal ini digali dari dialektika antara sastra dan dunia nyata, terutama dalam karya fiksi Gao Xingjian dari China. Selain itu, ekokritisisme juga tampak dalam karya sastra yang menggambarkan masa kolonial di Afrika (Gogoi, 2014: 1). Gogoi mengatakan bahwa penjajah mengeksploitasi sumber daya alam sedemikian rupa. Hal ini terlihat dalam kajiannya terhadap novel *Things Fall Apart* karya Chinua Achebe.Gogoi mengatakan bahwa ekokritisisme mencoba menemukan kemungkinan solusi untuk permasalahan ekologi dengan menganalisis

jalinan alam dan lingkungan yang direpresentasikan oleh karya sastra.

Disertasi Luckas (2011) menganalisis bagaimana motif ekopastoral dan evolusinya dalam karya sastra Mexico-America dengan meneliti tiga karya penulis, yakni memoar "We Fed Them Cactus" (1954) karya Fabiola Cabeza de Baca, novel "The Ultraviolet Sky" (1988) karya Alma Luz Villanueva, dan novel "Zia Summer" (1995) karya Rudolfo Anaya. Dia menggunakan pendekatan ekopastoral dalam menganalisis teks sastra untuk melihat konteks budaya di dalamnya.

Di Indonesia, kajian ekokritisisme terlihat dalam penelitian mutakhir Hardiningtyas (2016) yang mengkaji bagaimana masalah tanah dan kriris lingkungan di Bali dalam teks sastra (puisi). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bagaimana karya sastra, khususnya antologi puisi *Dongeng dari Utara* karya Made Adnyana menjadi kritik atas kerusakan lingkungan di Bali dalam dunia nyata. Dewi (2015: 376) mengemukakan bahwa sastra hijau dengan landasan ekokritik belum menjadi arus utama dalam sastra kontemporer Indonesia. Penelitiannya mengambil cerpen yang bercorak lingkungan dalam *Kompas* selama 2010-2015. Dia mengatakan bahwa lingkungan hidup baru menjadi latar tempat dan waktu meskipun temanya mengarah pada perbaikan lingkungan.

Matondang (2013: 47) mengkaji hubungan antara Gordang Sambilan (materi seni) dengan repertoir (judul komposisi), bagaimana hubungan ini menggambarkan suatu pola yang berkaitan dengan lingkungan alam (ekologi), sehingga penggambaran terhadap Gordang Sambilan tidak lepas dari pengaruh kondisi lingkungan alam setempat.

Adapun penelitian sebelumnya tentang keterkaitan eko-kultural *(eco-culture)* dengan ekokritisisme atau eko sastra terlihat dalam kajian Sone (2015), yang melihat adanya hubungan antara sastra lisan orang Swazi (Afrika) dengan kecerdasan lingkungan. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa ekokritisisme dapat menjadi inspirasi dari kejeniusan lokal dalam budaya masyarakat Swazi dan pengetahuan untuk melatih pemertahanan dan pelestarian nilai-nilai konservasi keanekaragaman lingkungan untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Penelitian tersebut menginspirasi peneliti untuk melihat bagaimana nilai eko-kultural direpresentasikan dalam sastra lisan masyarakat Indonesia, khususnya legenda Syekh Quro yang ada di Kabupaten Karawang.Sastra lisan, khususnya cerita rakyat turut merepresentasikan

kesadaran lingkungan yang menyimpan kearifan hidup antara manusia dan lingkungan. Kesadaran ini tergambar dari kebajikan pemanfaatan alam semesta (Indrawati, 2010: 2).

Peneliti memilih "Syekh Quro" sebagai objek penelitian karena begitu istimewanya sosok orang saleh tersebut bagi masyarakat di Kabupaten Karawang. Keistimewaan ini pun turut terekam dalam legenda "Syekh Quro" sebagai legenda kegamaan di Kabupaten Karawang. Legenda "Syekh Quro" mengisahkan kontribusi Syekh Quro sebagai wali yang meluruskan ajaran Islam di Karawang sebelum adanya wali sembilan *(wali sanga).* Beliau menyebarkan agama Islam dengan cara *bil-hikmah* 'syariat' sehingga nilai-nilai kearifannya tetap membekas dalam memori kolektif masyarakat Karawang.

Syekh Quro dianggap sebagai orang suci yang memiliki keistimewaan sebagai seorang ulama yang membudayakan alquran dan kandungannya. Yang dimaksud orang suci di sini merupakan syekh/wali yang berjasa dalam membangun peradaban masyarakat sehingga hasil perjuangannya dapat dinikmati sampai saat ini.Syekh Quro dan masyarakat Karawang sudah menjadi dua sisi koin yang tidak terpisahkan satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya nama jalan *Syekh Quro* sebagai bentuk penghormatan masyarakat Karawang terhadap sosok ulama tersebut.

Salah satu contohnya kehadiran makam Syekh Quro yang dianggap suci dan dijadikan makam keramat oleh masyarakat Karawang. Hal itu mendasari kesadaran masyarakat untuk menghargai jasa orang suci pada masa lampau dalam konteks masa kini.Kesadaran ini pula yang tampaknya mendorong masyarakat di Kabupaten Karawang untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang menjadi bagian dari identitasnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan aktivitas ziarah dan tawasul yang konsisten dilaksanakan sebagai bentuk syukur dan penghargaan terhadap "Syekh Quro".

METODE

Sastrawan Indonesia, Ahmad Tohari, menyebut "sastra hijau" sebagai sastra imani, yaitu sastra yangmampu meningkatkan kesadaran hidup bergantung pada alam (bumi dan seluruh isinya) (Pranoto, 2014: 6). Dalam pendekatan ini terkandung nilai yang berharga tentang bagaimana kearifan lokal suatu masyarakat. Penelitian mengenai kearifan lokal

tersebut berpotensi memperkaya cakrawala pengetahuan masyarakat akan keberadaan legenda sebagai kesatuan sejarah yang kini mulai terlupakan seiring perkembangan zaman, serta bermanfaat untuk mengenal manusia dan komunitasnya secara lebih baik dan mendalam (Taum, 2011: 9).Oleh karena itu, penelitian sastra lisan berperspektif ekokritik berkompeten untuk memperoleh pengetahuan yang berharga tentang kesadaran lingkungan masyarakat di suatu masa (Taum, 2011).

Pranoto (2014) menyebutkan kriteria apa saja yang layak disebutsebagai sastra hijau pada sebuah karya tulis baik prosa maupun puisi. Pertama,bahasa yangdigunakan banyak menggunakan diksi ekologi, isi karya dilandasi 'rasa cinta pada bumi', 'rasakepedihan bumi yang hancur', ungkapan kegelisahan dalam menyikapi penghancuran bumi,melawan ketidakadilan atas perlakuan sewenang-wenangterhadap bumi dan isinya (pohon, tambang, air dan udara serta penghuninya–manusia), ide pembebasan bumi dari kehancuran danimplementasinya. Sastrahijau memiliki visi dan misi penyadaran dan pencerahan yang diharapkan dapat mengubah gayahidup perusak menjadi pemelihara/perawat bumi *(go green).*

Berlandaskan hal tersebut, penelitian ini akan mengungkap nilai eko-kultural sebagai warisan budaya lingkungan yang terekam dalam legenda Syekh Quro di Kabupaten Karawang. Untuk menunjang hal tersebut, penelitian ini memakai perspektif sastra lisan dengan metode etnografi (Amir, 2013: 45). Penggalian nilai eko-kultural ditempuh dengan terlebih dahulu menganalisis struktur legenda Syekh Quro, untuk kemudian dikaji konteks budaya masyarakat Karawang dan legenda Syekh Quro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini berupa nilai eko-kultural yang terdapat dalam legenda "Syekh Quro" di Kabupaten Karawang. Penjelasan mengenai nilai tersebut dikaji dengan terlebih dahulu menganalisis struktur legenda dengan analisis struktur naratif Todorov yang dikembangkan Sutari, dkk. (2006). Berikut ini penjelasan dari struktur tersebut. Sebelum menganalisis struktur dan nilai eko-kultural dalam legenda "Syekh Quro", pada bagian ini akan dipaparkan sinopsis dari legenda tersebut.

Sinopsis

Diceritakan bahwa Syekh Quro datang dari Arab, ikut bersama para pedagang yang berlayar ke Jawa. Saat itu, di tanah Pajajaran belum sepenuhnya Islam. Raja Pajajaran saat itu terusik dengan kehadiran Syekh Quro yang tidak melapor terlebih dahulu. Kemudian Siliwangi mencari Syekh Quro dan berniat membunuhnya. Namun, rencananya itu gagal karena bertemu Nyi Subang Larang yang sedang mengaji di tajug (masjid).

Siliwangi pun ingin menikahi Subang Larang, tetapi diberikan syarat oleh Nyi Subang Larang agar kelak anaknya diberikan tahta kerajaan agar Islam dapat berkembang. Semua persyaratan telah dipenuhi, hingga menikahlah keduanya dan dikaruniai dua orang anak, yakni Cakrabuana dan Rara Santang.

Nyi Subang Larang memerintahkan kedua anaknya untuk belajar agama Islam kepada Syekh Quro. Namun, saat itu Syekh Quro menghilang dan berganti nama menjadi Syekh Dahtul Kahfi. Akhirnya Cakrabuana dan Rara Santang tertarik mendalami Islam, bahkan Rara Santang menikah dengan orang Mesir dan dikaruniai anak Syarif Hidayatullah dan Syarif Hasan, cikal bakal penyebar Islam.

Struktur Legenda Syekh Quro

Ada tiga aspek yang dipertimbangkan dalam menganalisis struktur naratif legenda, yakni (1) aspek sintaksis (meneliti urutan peristiwa secara kronologis dan logis); (2) aspek semantik (berkaitan dengan makna dan lambang, meneliti tema, tokoh, dan latar); (3) aspek verbal, meneliti sarana-sarana seperti sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya. Berikut ini disajikan penjelasan dari ketiga aspek tersebut (Sutari, dkk., 2006: 19).

1) Aspek Sintaksis

Struktur naratif legenda "Syekh Quro" disajikan berdasarkan fungsi utama yang menimbulkan pola sebab-akibat. Berikut ini fungsi utamanya:

(1) tindakan Prabu Siliwangi mencari keberadaan Syekh Quro sebagai pendatang yang tidak melapor ke kerajaan;
(2) niat Prabu Siliwangi untuk membunuh Syekh Quro;
(3) pertemuan Prabu Siliwangi dengan Nyai Subang Larang di sebuah tajug ketika Nyi Subang Larang sedang mengaji;

(4) keinginan Prabu Siliwangi untuk meminang Nyi Subang Larang;
(5) tindakan Nyi Subang Larang memberi syarat kepada Prabu Siliwangi untuk memberi keturunannya tahta kerajaan;
(6) keinginan Nyi Subang Larang agar Islam dapat muncul dan berkembang;
(7) kesanggupan Prabu Siliwangi menerima syarat dari Nyi Subang Larang;
(8) pernikahan Prabu Siliwangi dengan Nyi Subang Larang yang melahirkan keturunan bernama Cakrabuana dan Rara Santang;
(9) tindakan Nyi Subang Larang menyuruh anak-anaknya belajar agama Islam kepada Syekh Quro;
(10) kepergian Cakrabuana mencari Syekh Quro;
(11) hilangnya nama Syekh Quro yang berganti nama menjadi Syekh DahtulKahfi dari kabar yang tersiar;
(12) pertemuan Cakrabuana dengan Syekh Dahtul Kahfi untuk belajar agama Islam;
(13) Tindakan Syekh Quro memberi syarat untuk membawakan pasir Mekah;
(14) Tindakan Cakrabuana menyanggupi syarat Syekh Quro dengan pikiranangkuh;
(15) Kepergian Cakrabuana ke Mekah untuk mengambil pasir Mekah;
(16) Ketertarikan Cakrabuana mempelajari Islam di Mekah;
(17) Pernikahan Rara Santang dengan orang Mekah yang membawanya pada kelahiran Syarif Hidayatullah dan Syarif Hasan;
(18) Tindakan Syarif Hidayatullah ikut berasama ibunya (Rara Santang) ke tanah Jawa;

Berdasarkan fungsi-fungsi utama di atas tergambar bagaimana jalinan kausalitas dengan peristiwa yang dialami tokoh. Kedatangan Syekh Quro untuk menyebarkan agama Isam di tanah Jawa, khususnya Karawang (f.1) menuai penolakan dari Prabu Siliwangi yang memimpin Kerajaan Pajajaran pada waktu itu. Siliwangi, bahkan berniat membunuh Syekh Quro karena agama Islam yang dibawa oleh ulama tersebut.

Kedatangan Syekh Quro untuk menyebarkan agama Islam dari tanah asalnya (tanah Arab) berkaitan dengan misi kultural tentang bagaimana Islam hadir dengan damai. Meskipun sempat ditentang oleh Siliwangi,

tetapi ditampilkan bagaimana keindahan dan kemurnian ayat suci Alquran mampu meluluhkan hati manusia. Sekeras apapun kondisinya (f.3). Hal ini dapat dirujuk pada bagian teks berikut:

> *"Dari cerita yang beredar, bertemunya Prabu Siliwangi dengan Nyi Subang Larang itu, Kan, di langgar (tajug) karena mendengarkan mengaji".*

Pertemuan ini menjadi awal bagaimana ketertarikan Siliwangi untuk mengenal apa itu Islam. Dengan menyanggupi syarat dari Nyi Subang Larang ketika ia ingin menikahi murid Syekh Quro tersebut (f. 5) dan (f.6). Dari pernikahan tersebut, terlahir Pangeran Cakrabuana dan Rara Santang sebagai cikal bakal penerus ajaran Islam (f.8).

Untuk mengajarkan bagaimana konsep Islam, Nyi Subang Larang memerintahkan agar anak-anaknya berguru kepada Syekh Quro. Dalam cerita dikatakan bahwa Syekh Quro berganti nama menjadi Syekh Dahtul Kahfi, orang yang bermukim di Guha.

Sebuah syarat kembali hadir ketika Cakrabuana ingin belajar agama Islam kepada Syekh Dahtul Kahfi (Syekh Quro). Syekh Quro memerintahkan Cakrabuana membawakan pasir yang ada di tanah suci Mekah. Hal ini membuat Cakrabuana dan adiknya (Rara Santang) pergi ke Mekah. Hal ini dapat dirujuk pada bagian teks berikut.

> "Syekh Dahtul Kahfi tidak akan menerimanya jadi murid jika tidak memindahkan pasir yang ada di Mekah. Akan tetapi, itu hanya sekadar jalan. Manusia dulu itu susah untuk diluruskannya. Jadi, kalau ditantang seperti itu pikirnya, "*Masa* Bapak saya juga bisa. *Masa* saya tidak bisa. ke Mekah", kata dia...."*Nah* dari sana penasaran. Jadi dia hafal dengan yang namanya Islam. Belajar ngaji dan sebagainya.

Keberadaan Cakrabuana dan Rara Santang di Mekah untuk mempelajari Islam menjadi bagian bagaimana strategi kultural Syekh Quro dengan kondisi masyarakat Pajajaran yang masih menganut animisme, dinamisme. Tidak disangka-sangka, persyaratan yang diberikan kepada Cakrabuana dan adiknya untuk membawakan pasir Mekah menjadi cikal bakal lahirnya sosok ulama penyebar agama Islam seperti Syarif Hidayatullah. Hal ini terlihat ketika Rara Santang menikah dengan orang Mesir dan dikaruniai

keturunan bernama Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati) dan Syarif Hasan.

2) Aspek Semantik

Pada bagian ini disajikan tabel aspek makna yang berkaitan dengan struktur naratif legenda "Syekh Quro", yang meliputi tokoh, latar, dan lambang eko-kultural untuk mengungkap nilai eko-kultural dalam legenda "Syekh Quro".

<table>
<tr><td rowspan="2">Aspek Semantik</td><td colspan="2">Kategori</td></tr>
<tr><td>Utama</td><td>Bawahan</td></tr>
<tr><td>Tokoh</td><td>• Syekh Quro
• PrabuSiliwangi
• Nyi Subang Larang</td><td>• Cakrabuana
• Rara Santang
• Syarif Hidayatullah
• Syarif Hasan
• Syekh Bentong
• Orang Cirebon
• Orang Karawang
• Kian Santang
• Syekh Tolha</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Latar</td><td>Tempat</td><td>Waktu</td></tr>
<tr><td>• Dermaga
• Kerajaan Pajajaran
• Tajug (masjid)
• Guha
• Mekah
• Tanah Jawa
• Sumur Cilamaya
• Makam Syekh Quro</td><td>• Pagi
• Siang
• Sore
• Malam</td></tr>
</table>

	Bentuk	Makna
Lambang Eko-Kultural	• Ikrar *Inohong* (dalam Hindu) dan *Bismillah* (dalam Islam) • Pelabuhan • Pasir Mekah • Kerajaan • Guha	• Mengutamakan niat untuk berbuat sesuatu • Tempat lalu lalang kehidupan • Alam yang suci • Kekuasaan dan keangkuhan • Kesunyian dan ketenangan

Dari aspek semantik di atas tergambar bagaimana tokoh-tokoh yang terlibat dalam legenda Syekh Quro merupakan tokoh-tokoh penting pada masa penyebaran Islam di tanah Jawa, khususnya Karawang. Ada tokoh yang bergelar Syekh (Syekh Quro/Syekh Dahtul Kahfi, Syekh Darugem, Syekh Tolha). Kehadiran Syekh Quro dominan dalam penceritaan legenda ini. Penyebutan Syekh Darugem dapat dirujuk pada bagian teks berikut.

> *"Sebab itu ada lakon Bentong/Darugem. Sampai-sampai lakon sumur Cilamaya itu, Kan, dulunya bekas napak tilasnya. Sebab dulu itu sedang berebut ilmu kemakrifatan, ilmu yang tak terlihat".*

Adapun penyebutan Syekh Tolha berkaitan dengan penuturan kehadiran Kian Santang yang ingin mencabut tongkat Sayyidina Ali. Hal ini dapat dirujuk pada bagian teks berikut.

> *"Ada lagi timbul Kian Santang. Itu sudah jelas ada dalam cerita Sayyidina Ali. Ingin mengetahui siapa yang disebut Syekh Ali. Kalahnya itu, Kan, setelah mencabut tongkat dengan Bismillah. Inohong berganti menjadi Bismillah. Cerita itu jelas, sampai-sampai Kian Santang berganti nama menjadi Syekh Rohman".*

Selain tokoh-tokoh yang berpredikat ulama, ada juga seorang raja (Prabu Siliwangi) dan masyarakat biasa (rakyat Pajajaran). Dari kehadiran para tokoh ini didukung dengan latar tempat Kerajaan Pajajaran sebagai representasi kekuasaan di tanah Jawa Barat pada masa itu.

Dari hal ini dapat terbuka bagaimana interaksi pihak penguasa dengan para pendatang dan perlambangan bagaimana kesuburan alam. Hal ini ditandai dengan adanya pelabuhan, tempat lalu lintas perdagangan di tanah Pajajaran. Hal ini dapat kita rujuk pada bagian teks berikut.

> *"Ada pedagang yang perahunya karam. Perahunya berlubang. Terbawa oleh arus. Dulu di Karawang belum jadi perkampungan. Masih rawa. Semua rawa di mana-mana".*

Penggambaran tentang alam itu juga terjalin melalui pelambangan eko-kultural dengan adanya ikrar *Inohong* dan *Bismillah* sebagai representasi bagaimana sesuatu perbuatan harus diawali dengan niat yang kuat. Hal ini menjadi sebuah potensi tentang bagaimana perilaku manusia dalam menjalin kehidupannya, baik dengan sesama manusia maupun lingkungannya.

3) Aspek Verbal

Pada bagian ini disajikan tabel aspek verbal yang meliputi sudut pandang penceritaan dan gaya bahasa.

<table>
<tr><td rowspan="2">Aspek Verbal</td><td colspan="2">Kategori</td></tr>
<tr><td colspan="2">Penceritaan eksternal (nama tokoh)</td></tr>
<tr><td>Sudut Pandang</td><td colspan="2">...."Dicari oleh Siliwangi ke sini, di saat yang bersamaan ada Subang Larang yang sedang mengaji. Dari sana dia menjadi lupa. Tidak ingat kepada tujuan awalnya. Terpesonalah dia. Nah, dari sana kisahnya tidak langsung dikawin. Sebab, Nyi Subang Larang merupakan manusia yang pemalu...."</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Bahasa</td><td>Diksi</td><td>Kategori Ekologi</td></tr>
<tr><td>• Zaman roh
• Pasir, kerajaan, Mekah</td><td>• Lingkungan alam gaib
• Lingkungan alam manusia</td></tr>
</table>

Berdasarkan tabel di atas tergambar bagaimana jalinan bahasa yang terbangun dalam legenda "Syekh Quro" tidak hanya berkaitan dengan lingkungan alam manusia (pasir, kerajaan, Mekah), tetapi juga berkaitan

dengan lingkungan alam gaib dengan penyebutan zaman roh, animisme, dinamisme. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat di Karawang pada zaman dulu masih berupa rawa sebelum akhirnya Islam berkembang dan tumbuh di sana.

Sudut pandang orang ketiga dalam legenda ini menunjukkan bagaimana keinginan agar cerita itu terbangun secara objektif dan menggugah penasaran pembaca atau pendengarnya. Penyebutan nama tokoh secara eksplisit menjadi sarana pengenalan sisi historis lainnya dari cerita yang sudah diketahui oleh masyarakat pada umumnya.

Nilai Eko-Kultural dalam Legenda Syekh Quro di Kabupaten Karawang

Bagian ini mengemukakan nilai ekokultural apa saja yang terdapat dalam legenda "Syekh Quro". Penggalian nilai eko-kultural sebagaimana Sone (2015) ditempuh dengan menganalisis struktur cerita dengan konteks budaya masyarakat. Dalam hal ini budaya masyarakat Karawang turut terepresentasikan dalam teks.

Ekologi kultural (disingkat eko-kultural) adalah studi tentang adaptasi manusia untuk lingkungan sosial dan fisik. Eko-kultural merupakan sebuah cara pandang untuk memahami persoalan lingkungan hidupdalam perspektif budaya atau sebaliknya, bagaimana memahami kebudayaan dalamperspektif lingkungan hidup (Habibillah, 2016: 1).

Adapun nilai eko-kultural dalam legenda "Syekh Quro" berkaitan dengan misi penyebaran agama Islam yang dibawa Syekh Quro. Misi tersebut berkaitan dengan: (1) pelurusan niat; (2) saling menghargai sesama makhluk. Kedua gagasan ini dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Pertama, pelurusan niat. Nilai ini bermakna bahwa segala perbuatan manusia itu harus diawali dengan niat yang baik dan tujuan yang baik. Ikrar Prabu Siliwangi ketika masuk agama Islam hanya karena nafsunya membuat suatu hal negatif pada dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan kekuatannya hilang. Namun, setelah dia niat secara sungguh-sungguh untuk masuk Islam, akhirnya kekuatannya bisa pulih kembali. Hal ini dapat dirujuk pada bagian teks berikut.

"Prabu Siliwangi itu diceritakan masuk Islam dari pernikahannya dengan Subang Larang. Hanya saja, wallahu alam, Islamnya itu Islam seperti apa.

Kan, kesana-kemari permintaannya ingin menikah dengan yang seagama. Dengan yang seiman".

Ikrar ini juga tergambar dari lambang eko-kultural sebagaimana tercantum dalam aspek semantk di atas. Pelurusan niat ini menggambarkan bagaiman kiprah Syekh Quro dalam menyebarkan Islam di Karawang dapat berjalan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat Karawang dapat menerima dengan baik kedatangan ulama tersebut dan agama Islam dapat dihayati dan dipeluk oleh masyarakat di Karawang, yang dulu masuk lingkungan Pajajaran.

Hal ini tergambar dalam teks ketika awal penceritaan datangnya Syekh Quro memakai perahu bersama para pedagang di pelabuhan. Simbol pelabuhan menjadi bagian dari misi ekologis di mana alam menyajikan sebuah tempat manusia untuk saling mengunjungi satu sama lain, tidak terbatas oleh jarak. Hal ini pula yang tampaknya mendasari pola komunikasi yang berterima antara Syekh Quro dengan masyarakat Karawang.

Kedua, saling menghargai. Meskipun membawa misi mengajarkan agama Islam di Karawang, Syekh Quro tidak serta-merta mengislamkan penduduk Karawang tanpa pendekatan eko-kultural pada masyarakat di lingkungan sekitarnya. Syekh Quro menghargai kepercayaan yang telah dianut sebelumnya oleh masyarakat dan pihak penguasa Pajajaran sebelum akhirnya memperkenalkan perdamaian yang diusung Islam secara bertahap.

Situasi bagaimana masyarakat yang belum mengenal apa itu Islam tergambar dalam kutipan teks berikut.

> "Dulu di Karawang belum jadi perkampungan. Masih rawa. Semua rawa di mana-mana. Beliau menolong anak kecil yang tidak memiliki orang tua. Sampai besar diajarkan mengaji. Dulu itu, Kan, zaman yang ramai. Zaman kejawaraan, zaman roh. Animisme. Syekh Quro itu datang dari Arab. Sudah mengenal Pangeran (Tuhan). Sudah memiliki keyakinan. Jadi, dimana tempat diamnya pasti membuat tempat peribadatan".

Kutipan teks di atas menggambarkan bagaimana kondisi lingkungan yang harus dihadapi Syekh Quro dalam menyebarkan agama Islam. Tujuannya tidak semudah yang dibayangkan. Selain harus menyesuaikan dengan kontur masyarakat, Syekh Quro juga bernaung dalam pangku kekuasan Pajajaran yang dipegang oleh Prabu Siliwangi pada masa itu.

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terbangun dalam legenda "Syekh Quro" melibatkan simbolisasi alam seperti pasir Mekah dan guha sebagai simbol kesucian dan ketenangan. Hal ini pula yang tampaknya menjadi cikal bakal bagaimana Islam dapat berkembang dengan baik di Karawang. Begitupun warisan lingkungan untuk menjaga alam tetap terawat sampai saat ini.

SIMPULAN

Struktur legenda "Syekh Quro" memiliki struktur naratif sederhana yang mencerminkan pola sebab-akibat. Tokoh dan latar berkaitan dengan sosok para Syekh dan lingkungan kerajaan Pajajaran. Struktur legenda "Syekh Quro" menggambarkan adanya nilai eko-kultural dalam legenda tersebut.

Nilai eko-kultural tersebut berkaitan dengan misi penyebaran agama Islam yang dibawa Syekh Quro dengan makna (1) pelurusan niat dan (2) belajar saling menghargai satu sama lain. Kedua nilai inilah yang tampaknya bisa dikatakan sebagai adaptasi bagaimana manusia dengan lingkungan barunya sehingga dapat tercapai apa yang diinginkannya. Tidak tertutup kemungkinan terdapat penafsiran lainnya tentang hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia.* Yogyakarta: Andi.

Bhattacharyya, Anurag. 2012. *Places, Landscapes and Lives: Towards an Ecocritical Reading of Selected Fiction of Gao Xingjian.* Tesis, Department of Humanities and Social Sciences, Indian Institute of technology Guwahati.

Britto, M.John. 2012. "An Ecocritical Reading of William Wordsworth Tintern Abbey", dalam *Academic Research International,* 2 (1), hlm. 1-6.

Buell, Lawrence. 2001. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. London:John Wiley & Sons.

Dewi, Novita. 2015. "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas", dalam *LITERA,* 14 (2), hlm, 376-391.

Garrard, G. 2004. *Ecocriticism.* New York: Routledge.

Gogoi, Gitanjali. 2014. "An Ecocritical Approach to Chinua Achebe's

Things Fall Apart and Arrow of God", dalam IOSR-JHSS, Journal Of Humanities and Social Science, 19 (11), hlm. 1-4.

Habibillah,Harry. 2016.*Ekologi Kultural.* https://prezi.com/r3f6hqkye2oh/ekologi-kultural/, diunduh 21 Juli 2016.

Hardiningtyas, Puji Retno. 2016. "Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole", dalam *Jurnal Atavisme,* 19 (1), hlm. 45-59.

Hutchings, Kevin. 2007. "Ecocricism in Britis Romantic Studies", dalam *Literature Compass,* hlm. 172-202.

Indrawati, S. 2010. "Pemanfaatan Alam Semesta dalam Cerita Rakyat Sumatra Selatan", makalah dalam Persidanagan Kebangsaan Alam dalam Kesusastraan di Universiti Sains Malaysia.

Luckas, Edda. 2011. *Ethinicity in the Garden: Figurations of Ecopastoral in Mexican American Literature.* Disertasi, Fachbereich Philosophie und Gesiteswissenschaften, der Freien Universitat Berlin.

Matondang, Ibnu Avena. 2013. "Udan Potir: Simbolik Ekologis Gordang Sembilan dan Lingkungan Alam", dalam *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya,* 1 (2), hlm. 34-48.

Mawardi, Muhjiddin, dkk. 2011. *Akhlaq Lingkungan: Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan.* Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Mahammadiyah.

Pranoto, Naning. 2014. *Sastra Hijau: Pena yang Menyelamatkan Bumi*. http://www.rayakultura.net/sastra-hijau-pena-yang-menyelamatkan-bumi/ , diunduh 20 Juli 2016.

Sone, Enongene Mirabeuau. 2015. "Swazi Oral Literature, Eco-culture and Enviromental Apocalypse", dalam *Kamla-Raj,* Journal Humanities and Ecology, 52 (1,2), hlm. 39-49.

Sutari, I.K.Y., dkk. 2006. *Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna, dan Fungsi.* Laporan Penelitian Hibah Kompetitif. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Taum, Yopi Yoseph. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, Dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya.* Yogyakarta: Lamalera.

Worster, D. 2014. "The High Altruism", dalam *Environmental History,* 19 (4), hlm. 716-720.

WAYANG SAYUR - UPAYA MENEMUKAN JALAN KEMBALI KE ALAM

Oleh: Susana Srini



Pengantar

"Halo kawan-kawan, apa kabar? Lihatlah warnaku oranye, daunku hijau, bentukku runcing, tahukah kalian siapa aku?" Tanya wortel sambil berlenggak-lenggok.

"Wortel," Jawab kerumunan sayur yang ada di sekitarnya. "Iya, aku memang wortel, tapi aku punya nama cantik, wortelita."

"Akulah sayur hebat, semua anak suka sama aku," Celetuk bayam tak kalah genit.

"Walah kamu jangan sombong Yem, kami ini juga disukai Pak Tani karena laris kalau dijual," Sahut tomat dan buncis.

"Eh lihat, kok para sintron sembunyi di pojokan dan kelihatan sedih. Yuk kita panggil," Bisik tomat.

"Ah malas, mereka kan rumput, bukan sayur hebat seperti kita," Jawab wortel.

"Iya nggak asyik main sama para sintron, mereka itu bukan teman kita," Teriak caisim dari dalam.

"Wah jangan begitu kawan, sintron kan juga tumbuhan, seperti kita juga," Buncis mencoba menengahi keributan.

Para sintron berbisik-bisik, "Sayur-sayur pemakan pupuk racun kok sombong. Biar ah nggak boleh main sama mereka. Kita memang tidak diperhitungkan Pak Tani karena nggak laku dijual. Mereka belum tahu saja kalau kita ini sayuran sehat."

Begitulah petikan dialog ceria para wayang sayur yang keluar dari balik layar putih, sambil mendendangkan tembang dolanan berbahasa Jawa berjudul "Yo Prokonco", diiringi musik perkusi dari *lodong* bambu dan gendang. Para penonton nampak terpesona menyimak adegan demi adegan, yang menggambarkan percakapan antara sayur dengan sayur, sayur dengan petani, petani dengan anaknya, juga petani dengan sesama petani. Anak-anak masuk dalam kekhusukan imajinasi negri sayur, di mana mereka seolah dapat merasakan bahwa antara tanaman dan manusia memang dapat bercakap-cakap. Curahan hati tanaman dengan bahasa sederhana kanak-kanak itu cukup menggelitik, bahkan mengajak para penonton untuk merefleksikan berbagai pembelajaran tentang bagaimana harusnya merawat dan mencintai tanaman, memanfaatkannya dengan bijaksana, hingga ajakan untuk kembali mencintai tanah – bumi tempat kita tinggal.

Pementasan-pementasan wayang sayur yang sudah beberapa kali dilakonkan oleh 'SaNak' (Sanggar Anak) Sodong tersebut menjadi salah satu media untuk memperkuat pesan Hidup Hirau Hijau di Lahan Belajar Pertanian Selaras Alam. Lahan pembelajaran dikembangkan terintegrasi dengan Sanggar Anak, bertajuk "Sodong Lestari - Dusunku Sekolahku". Kegiatan ini awalnya diprakarsai oleh Gereja Santo Thomas Rasul Bedono, Keuskupan Agung Semarang. Dalam perjalanan, warga dan tokoh masyarakat setempat ikut terlibat mendukung kegiatan ini.

Pertunjukan Wayang Sayurdiharapkan menjaditetes embun, di kala berbagai keprihatinan akan kerusakan alam, kepunahan keragaman hayati dan kearifan lokal, kekawatiran terkait kemandirian pangan lokal, serta kegelisahan terhadap pola pendidikan yang terasa makin makin jauh dari kehidupan sehari-hari. Ketika perubahan gaya hidup instan dan eksploitatif susah dikendalikan lagi, penyadaran terhadap anak-anak sebagai pemilik masa depan untuk kembali mencintai bumi dan sesamanya, menjadi salah

satu cara yang strategis. Melalui pementasan Wayang Sayur dan belajar-bermain di alam, anak-anak dicelupkan ke dalam praktek kehidupan keseharian. Mereka diajak untuk belajar bagaimana hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama, alam, tanah leluhur dan kearifannya, serta belajar untuk lebih karib dengan Sang Maha Pencipta. Dengan mendampingi anak-anaknya belajar di alam, orang dewasa juga diharapkan tergerak hatinya untuk 'eling', mawas diri, belajar kembali dan melakukan perbaikan-perbaikan atas kerusakan yang ada.

Leonardo Boff (2008) memberikan peringatan bahwa saat ini sedang terjadi sebuah krisis peradaban, yang salah satu manifestasinya adalah kurangnya sikap *care* terhadap kehidupan; terjadi banyak pembiaran dan pengabaikan kehidupan dan kerentanannya. Padahal kemampuan memelihara merupakan hal esensial kehidupan dalam rumah bersama - bumi. Memang menurutnya masih ada harapan untuk memperbaiki kerusakan itu, namun diperlukan terjadinya perubahan 'paradigma baru kehidupan bersama' yang berlandaskan pada hubungan yang lebih baik dengan semesta (tentu saja dengan Sang penyebab formal: Tuhan Sang Maha Pencipta). Melalui Sanggar Anak yang terintegrasi dengan lahan Pembelajaran Pertanian Lestari (selaras alam), anak-anak di sebuah dusun kecil tersebut sedang diajak untuk belajar tentang "memelihara" kehidupan bersama di alam semesta.

Melalui kegiatan sederhana, seperti mengenal berbagai tanaman, melakonkan percakapan sayuran, ikut menanam, menyirami & merawat tanaman, mengamati pertumbuhan tanaman dan lain-lain, anak-anak diajak untuk hidup lebih dekat dengan alam dan menghargai seluruh makhluk ciptaan. Tanaman diperkenalkan tidak sekedar sebagai bagian dari rantai makanan atau obyek konsumsi manusia dan hewan, tetapi juga sebagai sesama makluk ciptaan yang secara bersama-sama membangun harmoni kehidupan. Proses belajar dan dialog dengan anak-anak memang tidak akan serumit dan seberat itu, namun melalui berbagai kegiatan aktif kreatif keseharaian, orang tua dan anak-anak bersama-sama mengembangkan berbagai ketrampilan hidup dan melakukan semacam "adorasi/perziarahanalam". Anak-anak diajak untuk merenungkan, memuji dan memuliakan kebesaran Tuhan, serta bersyukur atas anugerah yang diberikan melalui segala sesuatu yang ada dan hadir di sekitar kita seperti tanah, air, tumbuh-tumbuhan, hewan, serangga kecil, sesama manusia,

kehidupan bermasyarakat, kebudayaan dan lain sebagainya. Melalui itu semua diharapkan anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi diri dan tantangan serta kekayaan lingkungannya.

Gerakan terpadu

Wayang Sayur yang dimainkan oleh anak-anak, mulai dari usia Sekolah Dasar hingga Sekolah Menegah tersebut terintegrasi dengan pendidikan dan gerakan hijau yang dilaksanakan di lahan Pembelajaran Pertanian Selaras Alam (Pertanian Lestari).Mengapa Sanggar Anak dikembangkan terpadu dengan lahan Pembelajaran Pertanian Lastari?

Pertanian Lestrai (selaras alam – pertanian organik), adalah sistem budidaya pertanian terpadu berkelanjutan yang memberdayakan seluruh agen hayati (seperti tumbuh-tumbuhan, mikro organisme penggembur tanah, predator, pupuk alam, kotoran ternak, dll.) tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Pengelolaannya didasarkan pada prinsip kesehatan, keseimbangan ekologi, keadilan dan perlindungan serta kelestarian termasuk kearifan lokal. Dalam pertanian lestari, unsur 'relasi' sangat penting, baik relasi dengan sesama manusia, alam semesta maupun relasi dengan masa depan. Dalam pertanian sayang alam ini, petani dihargai, didorong dan diberi kepercayaan untuk berperan sebagai pemulia keanekaragaman hayati, di lingkungan sekitar di mana para petani tinggal. Keanekaragaman hayati dan pengetahuan lokal yang melingkupinya menjadi modal handal untuk mengupayakan kemandirian, baik dalam hal kemandirian bibit, distribusi pangan maupun teknologi pertanian yang lebih sesuai dengan kebutuhan. Oleh karenanya pertanian selaras alam dapat menjadi alternatif sebuah gerakan untuk mengurangi ketergangtungan petani pada jaringan industri benih, teknologi & sarana pertanian, impor bahan pangan dasar serta penyeragaman tanaman, sehingga dapat melahirkan kembali kekuatan lokal. [1]

Karena sistem Pertanian Lestari memiliki prinsip-prinsip yang erat hubungannya dengan sikap hidup 'memelihara' dan harmoni dengan sesama, alam semesta, Tuhan dan kehidupan di masa yang akan datang

[1] Wahono, F., dkk., Pangan, Kearifan Lokal & Keanekaragaman Hayati, Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta, 2000.

(*sustainability)*, maka lahan pertanian lestrai sangat tepat dijadikan sebagai tempat belajar tentang kehidupan (sekolah kehidupan). Melalui budidaya pertanian lestari, anak-anak dapat didampingi untuk mengembangkan berbagai karakter hidup baik secara konkrit, yang akan sangat berguna bagi kehidupannya kini maupun yang akan datang.

Sanggar Anak, adalah sebuah komunitas persaudaraan di mana anak-anak tergabung dan 'mengalami' dinamika perkembangan berbagai kemampuannya (kecerdasan jamak – personal, sosial, spiritual, bahasa, logika, seni, kinestetik, ruang spasial), melalui interkasi dengan kelompoknya, teman, orang dewasa, masyarakat, budaya dan alam sekitarnya. Sanggar Anak merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menggunakan pendidikan non kelas, dengan tujuan memberikan kesempatan dan ruang bebas kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dan menemukan hal-hal baru. Lingkungan (alam fisik, alam hayati, masyarakat, budaya dan kehidupan beragama) menjadi tempat sekaligus materi & media belajar. Cakupan pendidikan menjadi lebih luas, holistik dan integratif karena mengembangkan berbagai ranah kecerdasan anak sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pendekatan pendidikan melalui Sanggar ini juga bersifat kontekstual, pembelajaran disesuaikan atau diambil dari tema kehidupan masyarakat sehari-hari maupun menggali dari kearifan nenek moyang. Peserta kegiatan berbasis rentang usia anak yaitu melibatkan semua rentang usia anak (pendidikan sebaya, pola asuh adik-kakak, dan anak-orang dewasa atau mengikuti pola alamiah kekeluargaan). Pendidikan di Sanggar dikelola dengan memberdayakan potensi lokal dan partisipasi masyarakat, baik dalam hal sumber daya material maupun pendamping. Siapapun bisa menjadi pendamping/guru sesuai dengan keahliannya.

Selain itu pendidikan di Sanggar Anak bersifat terbuka atau inklusif, di mana semua anak di dusun diberikan kesempatan untuk terlibat tanpa membedakan latar belakang agama. Pada kegiatan umum, pembinaan spiritualitas lebih mengarah pada mengembangkan dialog dan memperkenalkan penghargaan terhadap keberbagaian kepada anak sejak dini. Terkait pembinaan akidah itu menjadi tanggung jawab masing-masing orang tua dan pemimpin agama dan di lakukan di tempat/waktu yang khsusus. Pendidikan di Sanggar juga menghargai anak-anak dengan

kemampuan berbeda/khusus (difable).

Adapun tujuan pendidikan melalui Sanggar Anak adalah: (1). Agar anak berkembang sesuai dengan konteks/ tidak tercerabut dari akar budaya dan lingkungan sekitarnya; (2). Anak mampu melihat, bersikap kritis, menghargai dan memanfaatkan semua yang ada di sekitarnya (alam, sosial, buadaya, sesama manusia, kebudayaan & permasalahan) untuk hidupnya; (3). Anak dapat menjadi Agen Perubah yang menghasilkan kebudayaan baru (memberi makna baru) dan menghadirkan perubahan baik bagi sekitarnya; (4). Sanggar diharapkan menjadi tempat bagi anak untuk bertumbuh dan berkembang sesuai potensi diri dalam harmoni dengan potensi dan kondisi lingkungannya.

Dengan tujuan dan prinsip pendidikan seperti yang diimpikan di atas, maka Sangar Anak menjadi sangat strategis dan tepat berada dan terintegrasi dengan 'Lahan Pertanian Organik Sodong Lestari' dan seluruh dinamika kehidupan masyarakat dusun. Lahan pertanian, Sanggar Anak dan kehidupan masyarakat menjadi kelas bagi anak-anak – kelas tanpa batas atau kami menyebutnya sebagai 'Dusunku Sekolahku'.

Wayang Sayur, adalah seni pertunjukan wayang yang menggunakan karakter sayuran. Sedangkan karakter yang dilakonkan bisa merupakan karakter manusia maupun karakter tumbuh-tumbuhan itu sendiri. Pengembangan seni pertunjukan Wayang Sayur ini menggunakan prinsip-prinsip yang ada dalam pertunjukan wayang seperti pada umumnya, dengan versi yang lebih sederhana. Awal mula pengembangannya terinspirasi dari pertunjukan 'Wayang Kancil' Ki Ledjar dari Jogjakata yang menggunakan karakter hewan.

Mengapa wayang dianggap strategis menjadi bagian dari media pendidikan anak-anak di Sanggar? Wayang adalah seni pertunjukan yang mencakup berbagai unsur kesenian yaitu meliputi seni suara, seni sastra, seni musik, seni tutur, seni rupa, dan lain-lain. Pertunjukan wayang diharapkan dapat mengakomodasi pengembangan berbagai potensi anak yang berbeda-beda. Selain itu, kesenian menjadi bagian penting dalam kegiatan di Sanggar Anak karena 'seni' merupakan ruang ekspresi yang terbuka, netral - tanpa kotak-kotak, bisa merangkul berbagai pihak tanpa mempedulikan latar belakang kepercayaan, usia, jender dan kelas sosial. Dengan demikian diharapkan Sanggar Anak dapat menjadi 'ruang terbuka'

bagi semua anak untuk bertumbuh dan berkembang bersama-sama seuai dengan lingkungan sosialnya. Seni juga dapat dipakai untuk mengembangkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan berkomunikasi, berpendapat, melatih kepercayaan diri, membangun kebersamaan, mempelajari kebudayaan dan lain-lain. Di samping itu kesenian juga dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran kritis, menyampaikan kritik sosial dan membangun gerakan pembangunan.

Mengapa Wayang Sayur? Hal ini jelas, melalui pertunjukan wayang sayur diharapkan terjadi kesadaran kritis bagi anak-anak sejak dini, mulai dari hal-hal praktis untuk mencintai makanan berbahan sayur-sayuran, hingga membangun karakter hidup hirau hijau untuk terlibat melakukan upaya kelestarian alam mulai dari hal-hal yang sederhana, juga lebih mengenal dan memiliki hubungan yang dekat dengan Sang Pencipta. Selain itu pertunjukan wayang sayur juga menjadi sarana pembelajaran bagi orang dewasa untuk membangun kesadaran Kritis, seperti melakukan refleksi terhadap berbagai persoalan kelestarian alam, membangun gerakan untuk kembali pada sistem pertanian yang lebih ramah alam-sesama dan berkelanjutan, hingga membangun gerakan untuk menyuarakan berbagai keprihatinan terkait dengan pertanian kepada pihak-pihak terkait.

Suara Harmoni Alam

Melalui suara polos kanak-kanak, tokoh-tokoh sayuran ikut serta menyuarakan tangisan tanah, tumbuhan dan hewan yang teraniaya oleh keserakahan manusia. Dalam setiap pementasan, Wayang Sayur juga mengajak manusia untuk mulai melakukan pertobatan ekologis dan terlibat melakukan perbaikan melalui hal-hal sederhana yang dapat dilakukan. Beberapa contoh pementasan dan tema/lakon yang diusung untuk ikut menyuarakan kembalinya harmoni alam adalah sebagai berikut:

- *Sinau Bareng Sayur* (Belajar bersama sayur), dipentaskan pada festival Sanggar Anak. Dalam pementasan ini Wayang sayur membawa pesan tentang gerakan hijau – menanam sayur di halaman rumah untuk mendekatakan sumber pangan sehat dan murah. Gerakan ini dilakukan untuk mendukung terwujudnya kampung mandiri sayur. Dalam kegiatan menanam dan merawat tanaman di halaman juga bisa menjadi sarana bagi anak-anak untuk belajar, selain melatih ketrampilan praktis

bertanam, juga menumbuhkan berbagai sikap yang baik, seperti memelihara, sabar, tekun, mencintai tanaman, peduli lingkungan dan syukur pada Sang Pencipta.

- Alang-alang Gugat, dipentaskan pada Pekan Promosi Agribisnis di Suropadan Magelang. Dalam pementasan ini, Wayang Sayur mengajak para penonton untuk merenungkan kerusakan alam yang ditimbulkan oleh penggunaan zat-zat kimia buatan, baik untuk meningkatkan kesuburan tanah maupun untuk memberantas hama tanaman. Wayang Sayur menyuarakan keluh kesah tanah, tanaman dan makhluk-makhluk kecil di sekitarnya, betapa mereka sungguh-sungguh telah menderita akibat ulah serakah manusia memeras bumi. Sayur-sayur lestari mengajak manusia untuk mengembalikan harmoni alam semesta dan ingat akan kepercayaan yang diberikan oleh Sang Pencipta untuk mengelola tanah tetapi sekaligus tanggung jawab untuk memeliharanya dengan baik.Juga ajakan untuk bekerjasama – manusia, tanaman, alang-alang, cacing, belalang dan semua ciptaan sama berharganya. Tiap makhluk mempunyai peran masing-masing untuk menjaga keselarasan alam semesta.

- Kapal Nuh, dipentaskan pada acara Pertemuan Nasional Komisi Karya Misioner Konferensi Waligereja Indonesia di Muntilan Magelang. Pada pementasan ini Wayang Sayur menceritakan bagaimana Nabi Nuh menyelamatkan berbagai tanaman, hewan dan manusia dari bencana banjir bandang, untuk menjaga keberlangsungan hidup makhluk ciptaan Tuhan. Begitu juga saat ini banyak terjadi bencana akibat ulah manusia, yang akan mengancam keberadaan manusia itu sendiri dan juga kepunahan mahluk ciptaan lain. Melalui kisah ini, para tokoh Wayang Sayur mengajak manusia untuk menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukan terhadap lingkungan dan mulai terlibat melakukan penyelamatan, misalnya ikut mengembalikan aneka tanaman yang sudah mulai punah.

- Sembelit, dipentaskan pada acara peringatan Hari Pangan Sedunia di Ganjuran, Bantul. Pada kesempatan ini, para tokoh Wayang Sayur mengajak manusia untuk menanam secara lestari untuk menyediakan

sumber pangan sehat. Juga mengajak anak-anak untuk mencintai dan memakan sayuran sehat. Dalam pementasan ini, para tokoh juga mengingatkan para petani agar tidak mengambil keuntungan sendiri, dengan menggunakan pupuk kimia sintetis secara berlebihan guna menghasilkan sayuran dan buah-buahan bagus namun sejatinya merugikan kesehatan konsumen.

Masih banyak pementasan yang dilakukan sejak berdirinya Sanggar anak pada tahun 2014 hingga sekarang. Dialog-dialog yang terjadi diharapkan dapat menjadi sarana pendidikan hijau bagi anak-anak maupun orang dewasa. Pesan hijautersebut selain disampaikan melalu dialog para tokoh wayang, juga disuarakan melalui lagu-lagu atau tembang yang diciptakan untuk mengiringi pementasan tersebut. Beberapa lagu/ tembang Jawa yang telah diciptakan, antara lain: Sayur Lestari, Amenangi Jaman Edan (Macapat Sinom), Pasare Soles, dan lain-lain.

Menjadi Generasi Berbeda

Di jaman ini, orang dewasa dan anak-anak muda sama bingungnya menghadapi berbagai tuntutan perubahan, yang lebih banyak bermuara pada pencarian kenikmatan (material). Pemujaan terhadap materi telah menggiring manusia mengorbankan atau kehilangan berbagai kemampuan kemanusiaannya seperti: berpikir kritis kreatif, memecahkan masalah, mengendalikan emosi, memelihara kejujuran, tanggung-jawab, empati, menjaga orang lain, memelihara alam, 'eling' pada Yang Maha Kuasa, dan sebagainya.

Revolusi digital sebagai salah satu hasil penting "kemajuan", selain membawa berbagai manfaat positif yang berguna bagi peradaban, juga menghadirkan fenomena mengkawatirkan yang mendukung menurunnya perkembangan berbagai kemampuan manusia di atas. Contoh yang sangat marak: internet dan gadget – telah menghadirkan dunia virtual yang dapat diakses kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja. Mulai dari berbelanja, bermain, belajar, berbisnis, pertemuan, menjalin hubungan sosial dan lain-lain hadir secara 'on line', tak perlu beranjak.

Teknologi ini memang memudahkan, tapi di sisi lain telah mengurangi hubungan manusia dengan dunia realitas, dengan alam sekitarnya. Bayangkan saja anak-anak kita yang setiap saat bermain dengan fasilitas itu.

Mereka memang bisa asyik menikmati kegembiraan, berinteraksi dengan berbagai obyek dan karakter, tetapi kesemuanya maya. Itu tidak berbau, tidak bisa disentuh, tak terasa teksturnya, rasa dingin dan hangatnya, tak bisa berbagi emosi dan lain-lain. Mereka hanya bisa dilihat dan didengar. Stimulasi untuk perkembangan panca indera menjadi terbatas. Padahal panca indera merupakan pintu gerbang bagi proses perkembangan berbagai kemampuan manusia. Saking asyiknya anak-anak juga kehilangan kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan positif, padahal 'berkegiatan' adalah sarana penting untuk belajar berbagai keterampilan hidup.

Bagaimana menemukan jalan kembali? Sanggar Anak, Lahan Pertanian Lestari dan Wayang Sayur (atau bentuk kesenian lain yang berkembang selanjudnya) dapat menjadi salah satu alternatif untuk melakukan pendidikan anak secara ''berbeda'. Melalui berbagai kegiatan praktis kehidupan keseharian, bercocok tanam, mempelajari kebudayaan, menelisik kembali tradisi nenek moyang, bermain di alam dan lain-lain diharapkan dapat mencelupkan anak pada pengalaman-pengalaman konkrit yang dapat menstimulasi berbagai inderanya. Dan selanjudnya diharapkan anak dapat menyerap dan mengembangkan berbagai kemampuan kemanusiaannya, seperti kejujuran, bersikap adil, bertanggungjawab, memiliki daya juang, peduli sekelilingnya, kreatif memecahkan masalah, menemukan hal-hal baru dan lain-lain.

Kiranya Sanggar Anak dengan Wayang Sayurnya yang biasa manggung di panggung hidup , di lahan pembelajaran Pertanian Lestari ini sungguh menjadi tempat tumbuh kembang bagi anak-anak menuju generasi yang berbeda, generasi yang menyayangi sesama, bumi sebagai tempatnya berpijak dan Sang Maha Pencipta. Juga menjadi sarana warga untuk terus membangun dusunnya menjadi kampung yang mandiri berdaulat setidaknya dalam hal mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari, yang bisa dihasilkan dari kebunnya sendiri.

Daftar Pustaka

Leonardo Boff , Essential Care, Baylor University Press, 2008.

Wahono, F., Pangan, Kearifan Lokal & Keanekaragaman Hayati, Cindelaras Pustaka Orang Cerdas, Yogyakarta, 2000.

SASTRA DAN LINGKUNGAN: DUNIA KEPENGARANGAN KORRIE LAYUN RAMPAN

Muhammad Thobroni
PBSI FKIP UB Tarakan/HISKI Kalimantan Utara
HP. 0821-5026-0727; email: galangkautsar@yahoo.com

ABSTRAK

Proses kreatif manusia menentukan keberanjakan budaya kepada kemajuan atau sebaliknya. Kualitas kemanusiaan kitalah yang berperan penting dalam proses tumbuh kembangnya budaya masyarakat yang sehat dan positif. Masyarakat yang sehat melahirkan masyarakat dengan budaya yang baik. Masyarakat dengan budaya yang baik (*good society*) adalah masyarakat mandiri yang mampu menciptakan iklim kondusif bagi perkembangan kreatifitas individu maupun sosial dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada hak asasi manusia. Dalam proses kreatif, pengarang mendapatkan apa yang disebut sebagai ketegangan kreatif. Meminjam Suryadi (1989), ketegangan kreatif tidaklah sama dengan ketegangan fisik tapi lebih menunjuk pada proses penghayatan pribadi terhadap realitas subyektif yang terbentang di hadapan seorang pengarang. Sementara, energi cadangan seringkali tersita habis oleh kesibukan bersifat rutin, apalagi dalam komunitas komunal karena latar belakang masyarakat kita bercorak kolektif.

Tulisan ini membahas *Sastra dan Lingkungan: Dunia Kepengarangan Korrie Layun Rampan*. Korrie terkenal karena kreativitas. Karya-karyanya diterbitkan berbentuk novel, cerpen, puisi, cerita dan esai anak.Dia menerjemahkan lebih dari 100 judul anakbuku cerita dan puluhan cerita pendek dari seluruh dunia. Termasuk karya penulis cerita pendek seperti Leo Tolstoy, Guyde Maupassant, Knut Hamsun, Anton Chekhov, O Henry dan LuigiPirandello. Buku karyanya terdaftar sebagai bacaan teks wajib di SD, SMP dan SMA, dan universitas. Proses kreatif penulisan Korrie tak sama tahapannya. Sebagian dalam proses singkat, sebagian harus mengendap bertahun-tahun untuk mendapatkan penuangan gagasan baru, serta penajaman estetis. Tulisan Korrie dipengaruhi latar sosial dan budaya dayak benuaq, termasuk warna karya sastranya yang pekat dengan persoalan hutan –lingkungan mana masyarakat dayak benuaq bermukim.

Kata Kunci: *dunia kepengarangan, sastra ekologis, Korrie Layun Rampan*

A. PENDAHULUAN

Fenomena keragaman karakteristik karya sastra dalam hubungannya dengan pengarang-penciptanya lazim dipandang sebagai akibat keragaman proses kreatif, pola pemikiran dan pengalaman kehidupan seorang pengarang. Dalam bahasa Wellek and Warren (1990), penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri: *Sang Pengarang.* Penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang dianggap sebagai metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra (Wellek & Warren, 1990*).* Biografi lebih bernilai sejarah bila memberikan masukan tentang penciptaan karya sastra.

Variasi ekspresi pengarang tak dapat dilepaskan dari perjalanan proses kreatifnya. Proses kreatif ialah ruang pengarang merangkai sekian imajinasi. Imajinasi inilah yang berdasarkan pengalaman proses kreatif Gerard mendorong aksi dari pikiran yang menghasilkan gagasan atau wawasan. *"Dari kekacauan daya khayal mengkerangkakan suatu keindahan,"* ujarnya mengutip Lowes dalam karyanya *Jalan Menuju Xanadu*. Gerard menambahkan, penampakan seperti itu datang tanpa memberitahu, bagaikan suatu kilatan, berbentuk lengkap. Semua kita pernah mempunyai pengalaman seperti itu, dan di sekeliling kita banyak kasus-kasus serupa yang termasyhur atau penting (Gerard, via Ghiselin, 1983).

Proses kreatif manusia menentukan keberanjakan budaya kepada kemajuan atau sebaliknya. Kualitas kemanusiaan kitalah yang berperan penting dalam proses tumbuh kembangnya budaya masyarakat yang sehat dan positif. Masyarakat yang sehat melahirkan masyarakat dengan budaya yang baik. Masyarakat dengan budaya yang baik (*good society*) adalah masyarakat mandiri yang mampu menciptakan iklim kondusif bagi perkembangan kreatifitas individu maupun sosial dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada hak asasi manusia.

B. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Syafi'i, tak seorang pun sanggup mendeskripsikan holistisitas kehidupan secara detail dan hakiki. Berbagai variabel, wacana, dan "metafor" yang silang-sengkarut saling berjubelan di dalamnya mengikuti orkestrasi "kerunyaman" yang menggelombang dan menggelembung sesuai ritme sejarah. Dalam hidup yang sebentar saja manusia lebih banyak dikelilingi oleh hal-hal rahasia yang tidak diketahui, yang tidak terjangkau

oleh potensi pikirannya, yang tidak teraba oleh kemampuan inderawinya, ketimbang oleh hal-hal yang diketahui dan dipahaminya. *"Sungguh, manusia adalah makhluk yang sangat kerdil untuk menyusuri sepenuhnya ruas-ruas dan ceruk-ceruk belantara kehidupan yang amat luas."* (Syafi'i, 2003).

Dalam proses kreatif, pengarang mendapatkan apa yang disebut sebagai ketegangan kreatif. Meminjam Suryadi (1989), ketegangan kreatif tidaklah sama dengan ketegangan fisik tapi lebih menunjuk pada proses penghayatan pribadi terhadap realitas subyektif yang terbentang di hadapan seorang pengarang. Sementara, energi cadangan seringkali tersita habis oleh kesibukan bersifat rutin, apalagi dalam komunitas komunal karena latar belakang masyarakat kita bercorak kolektif. Begitu seseorang tenggelam ke dalam kesibukan horizontal, tanpa pembebasan diri suka bagi dia untuk bisa kembali ke dalam situasi penciptaan yang bersifat pribadi. Begitu energi terkuras, *"Maka karya sastra pun akan terbengkelai. Kemungkinan seperti itu lumrah,"* ujar Suryadi.

Hubungan karya sastra dengan pengarangnya erat sekali. Wellek & Warren menengarai biografi dapat dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektualnya, yang tentu menarik. Biografi dapat juga dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif (Wellek & Warren, 1990).

Dalam konteks seperti inilah kita memahami pentingnya biografi pengarang, yang berguna untuk menjelaskan makna alusi dan kata-kata yang dipakai dalam karya sastra. Proses kreatif pengarang selama hidupnya, sebelum-saat-selepas menulis, ialah dunia kepengarangan yang utuh. Ia berjalan silang-sengkarut saling-kelindan. Dunia kepengarangan dapat membantu kita mempelajari masalah pertumbuhan, kedewasaan, dan merosotnya kreativitas pengarang. Sekaligus dapat mengumpulkan bahan menjawab masalah sejarah sastra seperti bacaan pengarang, persahabatan pengarang dengan pengarang lain, perjalanannya serta daerah dan kota-kota yang pernah dikunjungi dan ditinggalinya. Hal-hal tersebut dapat menjelaskan tradisi yang berlaku di daerah pengarang, pengaruh yang didapatkannya dan bahan-bahan yang dipakainya dalam karya sastra. Istilah Anwar (1995), kesusastraan coba memahami hakikat kehidupan, tetapi bukan hanya dari sudut akal murni melainkan dari sudut hidup itu sendiri . Kesusastraan berusaha memahami dan menghayati kehidupan dari segi

praktik hidup. Manusia tidak hanya terdiri dari akal murni, namun manusia juga punya akal, perasaan, hawa nafsu, aspirasi dan keinginan-keinginan, cinta, benci, dan sebagainya. Dari pergulatan menjalani hidup itulah karya sastra dilahirkan, meski harus disadari bahwa kesusastraan tidaklah sama dengan dunia manusia sehari-hari. Ia sudah menjadi dunia sendiri, namun dunia yang tidak lepas dari kehidupan. Walaupun sastra tidaklah identik dengan kehidupan, ia akan menolong manusia lebih memahami kehidupan, sebab ia berbicara tentang kenyataan dan rahasia di balik kenyataan itu. Ia menampilkan *appearance and reality*, sekaligus dialami oleh sastrawan yang bersangkutan.

Proses kreatif seorang sastrawan tak bisa dilepaskan begitu saja dari pergulatannya dengan lingkungan sekitar, orang lain, diri sendiri dan bahkan dengan Tuhan. Dari pergulatannya dengan Tuhan, sesama manusia, alam sekitar, dan bahkan dirinya sendiri itulah seorang pengarang akan menyusun baris per baris karya sastranya. Menurut Sayuti (2000), sastra dapat dipandang sebagai penjelmaan pengalaman sastrawan ke dalam medium bahasa sehingga membentuk sebuah struktur yang rumit. Sebagai suatu perwujudan dan kebutuhan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan estetik, karya sastra diciptakan sastrawan dengan tujuan untuk dibaca dan dinikmati jika berbentuk sastra tulis.Nurgiyantoro (2002) menyatakan, karya fiksi merupakan bangun cerita yang menampilkan dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Dalam pandangan Nurgiyantoro, keadaan subyektivitas individu pengarang ikut mempengaruhi karya yang ditulisnya, termasuk unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya.

Sebuah karya sastra sudah tentu tidak mungkin dapat dilepaskan dari pengarangnya. Sebelum karya sampai kepada pembaca, ia melewati proses panjang -proses yang acapkali tidak diketahui pembaca awam dan sering disepelekan. Mulai munculnya dorongan untuk menulis, pengendapan ide (ilham), penggarapan, sampai tercipta karya sastra utuh dan siap dilemparkan kepada publik (Eneste, 1983). Pada titik inilah menarik untuk membaca dunia kepengarangan sastrawan berlatarbelakang Dayak: Korrie Layun Rampan.

Korrie –demikian panggilan akrab Korrie Layun Rampan dan karyanya menarik dibaca dengan beberapa pertimbangan: *pertama*, Korrie dikenal memiliki kesusastraan cukup baik dan memiliki kepedulian tinggi terhadap

berbagai soal kebudayaan. Sudah banyak karya sastra ditulis oleh Korrie Layun Rampan baik berbentuk cerpen, novel maupun puisi. *Kedua*, karya-karya Korrie Layun Rampan merepresentasi kebudayaan Dayak. Karya-karya Korrie Layun Rampan banyak menampilkan dunia kearifan lokal, baik implisit melalui nilai-nilai maupun eksplisit terungkap penggambaran setting, tokoh, gaya bahasa, dan sebagainya.

Kelahiran sebuah karya sastra oleh seorang sastrawan tak dapat dilepaskan dari proses kreatif yang telah dan sedang ditempuhnya. Proses kreatif juga coba menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar kematangan seorang sastrawan dalam menempuh perjalanan kesastrawanannya.

Dalam hidupnya, seorang penulis atau pengarang mengalami banyak masalah di mana ia berhasil atau gagal menghadapinya. Di sisi lain, ia juga berhubungan dengan orang banyak yang tidak terbatas jumlahnya dan sering mengadakan sejumlah peristiwa dan perbuatan. Hal ini disadari mengingat tak ada kehidupan tanpa peristiwa-peristiwa dan perbuatan-perbuatan, baik di rumah, di tempat ibadah, di jalan, atau di tempat-tempat lainnya. Selain itu, peristiwa juga tidak selalu dialami oleh penulis atau pengarang, melainkan lewat orang lain. Namun haruslah dimengerti, bahwa tidaklah pernah terjadi semua orang bisa menuliskan pengalaman dan peristiwa yang dialaminya. Setiap orang memang memiliki potensi untuk bisa bercerita, namun untuk menjadi penulis atau pengarang belum tentu dapat dilakukan oleh sembarang orang mengingat penulis biasanya memiliki pandangan atau tinjauan sendiri terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hanafi (1984) menyatakan, bahwa seorang penulis-pengarang tidak cukup sekadar mengetahui kulit luarnya, namun lebih dari itu ia harus mendalaminya dengan pikiran dan imajinasinya, sehingga dapat membuat bentuk dan filsafat lain, lalu disimpan dalam memori untuk sewaktu-waktu dituangkan dalam bentuk karya sastra (Hanafi, 1984:18).

Ketika penulis atau pengarang memakai dan menuangkan imajinasi tersebut, maka dipilihnya hal-hal yang memiliki nilai khas dan unik. Nilai khas dan unik inilah yang biasanya selalu menandai referensi karya sastra yang sukses (Hanafi, 1984:18). Dampak dari referensi tersebut bukanlah semata-mata karena peristiwa yang terjadi atau semata disebabkan oleh perjalanan sejarah tersebut, karena peristiwa sendiri saja tidaklah cukup untuk menjadi karya sastra yang sukses. Bila sebuah karya sastra yang dianggap sukses sekadar mengacu pada peristiwa tertentu, maka boleh jadi

orang akan berbondong-bondong untuk menuliskan peristiwa-peristiwa besar untuk dijadikan karya sastra. oleh sebab itu. Letak nilai karya sastra adalah pada kemampuan penulis memberikan nilai kesusastraan yang khas dan unik pada suatu referensi tertentu. Sebuah peristiwa boleh jadi pada dasarnya merupakan peristiwa kecil dan sepele, namun penulis atau pengarang berhasil meninjaunya secara mendalam dan imajinatif, maka boleh jadi akan melahirkan karya sastra yang memiliki nilai khusus melebihi peristiwa-peristiwa lainnya.

Proses yang dialami oleh penulis-pengarang tersebut tidak dapat dilepaskan sama sekali dari proses interaksi dinamis yang dialami oleh individu pengarang. Menurut Iqbal (via KG Saiyidain, 1986), melalui proses memberi dan menerima, melalui proses saling mempengaruhi antara individu dan lingkungannya yang aneka ragam itu dengan jalan mengadakan hubungan yang intensi dan bermanfaat dengan kenyataan sekitarnya sebanyak mungkin individu dapat memperoleh dan meningkatkan kekayaan batin serta keberadaan insaninya (Iqbal via Saiyidain, 1986 : 34).

Lebih lanjut Iqbal menjelaskan bahwa perkembangan individualitas merupakan suatu proses yang kreatif. Dalam proses tersebut orang harus memainkan peran yang aktif, selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan terhadap lingkungannya. Jadi proses ini bukanlah suatu kejadian di mana individu hanya tinggal menyesuaikan diri (dalam arti mengikuti begitu saja) secara pasif terhadap lingkungannya yang statis. Iqbal sepenuhnya meyakini besarnya nilai kebudayaan suatu masyarakat terhadap pendidikan serta terhadap hak pengembangan diri individu.

Keberlangsungan kehidupan budaya suatu masyarakat tidak saja menuntut apresiasi yang sungguh-sungguh dari anggota-anggotanya, melainkan pula penghargaan yang sungguh dan ikhlas serta tanggapan yang kritis terhadap nilai budaya serta tradisi yang berlaku (Saiyidain, 1986 : 35). Mereka hendaknya berkemampuan untuk memahami kebudayaan yang dihidupinya secara aktif, bersaturaga dengannya serta membina dan mengembangkannya.

Aminuddin (1990) mengungkapkan, salah satu pengada secara sadar bagi manusia adalah terdapatnya kemampuan untuk berkontemplasi. Kontemplasi merupakan proses bermeditasi, merenung, atau berpikir secara mendalam. Kegiatan kontemplasi berbeda dengan arus berpikir secara rutin dan lebih merupakan upaya menangkap nilai dibalik dunia

nyata. Lewat kontemplasi itulah manusia akan mampu memberi makna.

Sementara itu, persepsi dan pemahaman terhadap hasil karya seni dan gejala-gejala alami serta kehidupan di dunia ini, pada tingkat kebermaknaannya yang tinggi, dapat dicapai melalui idealisme dan pemikiran yang tajam dan mendalam bagi kesempurnaan hidup tata jasmani dan ruhani manusia. Gejala-gejala alami yakni alam dengan seluruh isi dan geraknya yang tampaknya biasa-biasa saja itu sebenarnya mengandung implikasi kelanjutan, akibat-akibat, dan kegunaan yang penuh misteri bagi manusia, yang selagi hidup menjadi penentu pemecahannya.

Dalam konteks inilah, menurut Ahmadi (via Aminudin, 1990), hasil karya seni selain semula dicipta dengan menggunakan bahan-bahan atau sumber-sumber alam yang selektif, juga mengandung ide, gagasan, dan kritik atas peristiwa kehidupan dari manusia seniman sebagai penciptanya (Ahmadi, via Aminuddin, 1990: 13-14). Karya seni yang agung mempunyai sosok yang penuh misteri, dan mengandung berbagai pengungkapan tingkatan makna serta nilai-nilai. Hasil karya seni bukan sekadar sebagai gambar berdimensi dua sebagai hasil *jepretan* alat fotografi. Hasil karya manusia di bidang seni mungkin telah berubah dari bentuk obyeknya yang semula, yang hanya mungkin dipahamkan secara kontemplatif justru karena adanya proses penyeleksian, gagasan dan kritik serta intensitas atau niat tertentu dari seniman penciptanya.

Ahmadi menambahkan, terdapat hubungan antara keindahan dan kontemplasi. *Pertama*, bahwa untuk dapat menciptakan keindahan dalam hasil karya seni terlebih dulu ditempuh proses kontemplasi; dan *kedua*, keindahan yang beradu dalam hasil cipta seni harus dikontemplasikan untuk menemukan rahasia dan nilai-nilai di balik keindahan formalnya (Ahmadi, via Aminuddin, 1990: 21). Bagi orang-orang yang tempatnya di luar aktivitas atau bidang penciptaan benda-benda budaya dan seni, keindahan seharusnya menjadi sumber pencarian nilai-nilai transendental dan universal.

Dalam pada itu, tak kalah pentingnya memahamkan aspek-aspek yang kongkrit dan unik dari fenomena keindahan budaya dan seni. Dapat diasumsikan, bahwa nilai *transcendental* fenomena budaya dan seni tertentu seperti keris, arca, pahatan, lukisan, puisi -biasanya berada jauh dari jangkauan pesepsi orang awam yang berselera praktis dalam hidup keseharian. Nilai *transcendental* merupakan sesuatu yang bergerak di luar

rentangan pengamalan manusia yang aktual sehari-hari dan juga tidak berdasar pada pengalaman dan kekuatan mendeskripsi. Nilai *transcendental* tidak dapat ditemukan atau dipahamkan dengan pengalaman praktis, melainkan diketahui dengan *intuisi* (Ahmadi, via Aminuddin, 1990: 23).

Ahmadi menambahkan, nilai-nilai dengan penghayatan intuitif atau *transcendental* itu memang mempunyai kesulitan-kesulitan filosofis bagi pemahamannya, akan tetapi melalui ilmu atau pengetahuan budaya dasar dapat diupayakan jalan memasuki persoalannya. Demikianlah keindahan intuitif dengan nilai *transcendental* fenomena dan seni dapat dikenali mula-mula pada segi konotasinya yang umum sebagai suatu karakteristik sosok benda-benda hasil cipta karya. Cassirer (1990) menyatakan, keindahan tak bisa dirumuskan semata-mata berdasarkan kenyataan bahwa keindahan itu *percipi,* "diserap" (Cassier, 1990: 228-229). Keindahan harus didefinisikan berdasarkan aktivitas kesadaran, fungsi penyerapan serta arah khas fungsi itu. Hal itu bukan merupakan penginderaan pasif, melainkan suatu cara, suatu proses perseptualisasi. Namun proses ini tidak semata-mata bersifat subjektif. Sebaliknya, proses itu merupakan satu di antara kondisi-kondisi bagi intuisi dunia objektif. Penglihatan artistik bukanlah penglihatan pasif yang hanya menerima dan mencatat kesan-kesan dari benda-benda. Penglihatan artistik adalah penglihatan konstruktif dan hanya berkat perilaku konstruktif itu kita dapat menyingkapkan benda-benda alami. Rasa keindahan ialah kepekaan terhadap dinamika bentuk-bentuk, dan dinamika tak dapat ditangkap kecuali bila berhubungan dengan proses dinamis dalam diri kita sendiri.

Durer menyatakan bakat seniman ialah kemampuannya memetik keindahan alam*. "Denn wahrhaftig steckt die kunst in der nature, wer sie heraus kann reissen, der hat sie" (*Sebab seni melekat erat dalam alat, hanya dia yang mampu merenggut akan memilikinya). Di sisi lain, Young dalam *Conjectures on Original Composition* (1759) sebagaimana dikutip Cassier, menyatakan: *"Pena seorang penulis orisinal bagaikan tongkat sihir Armida mengubah padang tandus menjadi taman bunga di musim semi."*(Cassier, 1990: 229) Dalam konteks inilah urgensi imajinasi sangat dijunjung tinggi. Shakespeare, masih dikutip dari Cassier, mendeskripsikan imajinasi para sastrawan ini: *//Orang fanatik, orang kasmaran dan sang penyair/ Disatukan oleh imajinasi:/ Orang fanatik melihat begitu banyak setan/ Sampai neraka seluas apa pun takkan bisa/ Menampungnya/ Orang kasmaran, sama*

sintingnya, melihat/ Helena ayu di balik dendam Cleopatra/ *Mata sang penyair pun mengerling leluasa/ Berguling-guling dari surga ke bumi, bumi ke surge/ Dan tatkala imajinasi menggapai hal-hal tak dikenal/,Para penyair mengolahnya jadi sosok rupa/Kekosongan/Diberi nama dan diwujudkan.//* (Cassier, 1990: 231-232).

Dalam seni, mata air karya imajinatif tak pernah mengering karena memang tak bisa habis dan tak bisa rusak. Pada setiap zaman dan pada setiap seniman besar, kerja imajinasi selalu muncul kembali dalam bentuk baru dan kekuatan baru. Dalam sajak-sajak lirik khususnya kita merasakan kelahiran kembali dan kebangkitan terus-menerus ini. Sajak-sajak itu tak mungkin menjentik sebuah benda tanpa menuangkan hidup batinnya sendiri. Seperti dikutip Cassier, Wordsworth menggambarkan kemampuan ini sebagai kekuatan inheren dalam sajaknya: *//Setiap bangun di alam kuperciki hidup moral:/ Bebatuan, buah-buahan, atau bunga-bunga,/ Bahkan pun kerikil-kerikil yang tercabut dari/ Aspal jalan raya: kulihat mereka merasa,/ Kulihat mereka terkait pada rasa-rasaku/ Semuanya menempel pada dinding jantungku/ Semuanya mempercepat detak debarnya/ Dan semuanya kupandang/ Dalam makna batin/ Mengempis mengembang//* (Cassier, 1990: 233)

Ditegaskan Cassier, kekuatan penemuan dan penjiwaan universal membawa ke pintu gerbang kesenian. Seniman tidak hanya harus merasakan "makna batin" dan makna moral benda-benda, ia pun harus mengeksternalisasikan perasaan-perasaannya. Kekuatan imajinasi artistik yang paling kuat dan paling karakteristik menampakkan diri dalam eksternalisasi. Eksternalisasi artinya perwujudan yang dapat dilihat dan diraba tidak sekadar dalam medium material tertentu –seperti tanah liat, perunggu, atau marmer- tetapi dalam semua bahan inderawi, misalnya irama, pola warna, garis dan disain, potongan-potongan plastik. Struktur bahan-bahan itulah, keseimbangan dan tatanannya, dalam sebuah karya seni "menyentuh" kita. Setiap cabang seni memiliki idiom sendiri yang khas tak bisa diingkari dan tak bisa dipertukarkan (Cassier, 1990: 233-234).Dalam bahasa yang sistematis, proses kreatif sastrawan serupa itu digambarkan Sumardjo melalui persiapan, inkubasi, inspirasi, penulisan, revisi, (Sumarjo, 1997: 70-71).

C. Sastra dan Lingkungan : Dunia Kepengarangan Korrie

Dalam konteks demikianlah kita dapat membaca dunia kepengarangan Korrie Layun Rampan, sastrawan dayak benuaq, dengan cara pandang lebih luas. Korrie Layun Rampan merupakan putra pasangan Paulus Rampan dan Martha Renihay Edau Rampan.Lahirdi Samarinda, Kalimantan 17 Agustus 1953. Tamat Sekolah Dasar hingga pendidikan atas di Samarinda. Tahun 1970 hijrah ke Yogyakarta menuntut ilmu keuangan dan perbankan serta ilmu jurnalistik. Di kota itulah, proses kreatif mulai dilakukan. Ia aktif di Persada Studi Klub (PSK) asuhan Umbu Landu Paranggi. Di Kota Gudeg bertahun-tahun ia mendapat tempaan mental berharga dan tumbuh berkembang menjadi penulis kreatif dan produktif. Korrie hijrah ke Jakarta tahun 1978 dan terus meningkatkan produktivitas menulis. Ia menambatkan hati pada pekerjaan jurnalistik sebagai wartawan majalah Sarinah, pengajar, editor, penulis, pengisi acara di RRI dan TVRI. Dari berbagai kegiatan tersebut pahamlah kita bahwa Korrie memiliki ruang penempaan estetis yang sangat luas namun sekaligus intensif. Dunia jurnalistik memungkinkan Korrie menyerap banyak inspirasi, sekaligus bersikap kritis. Dunia pergulatan sastra menempanya mengasah bakat estettis sehingga menghasilkan karya-karya yang berkarakter. Tahun 2001 ia memimpin Koran Sentawar Pos di Kutai Barat, Kalimantan Timur, dan mengajar di Universitas Sendawar, Kutai Barat. Tahun 2004 terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Kutai Barat periode 2004-2009 sebagai Ketua Komisi I. Namun demikian, meski aktivitaspadat dan beragam ia tak pernah lepas dunia menulis, menunjukkan betapa kokoh energy kreatifnya.

Korrie terkenal karena kreativitas. Karya-karyanya diterbitkan berbentuk novel, cerpen, puisi, cerita dan esai anak.Dia menerjemahkan lebih dari 100 judul anakbuku cerita dan puluhan cerita pendek dari seluruh dunia. Termasuk karya penulis cerita pendek seperti Leo Tolstoy, Guyde Maupassant, Knut Hamsun, Anton Chekhov, O Henry dan LuigiPirandello. Bukukaryanya terdaftar sebagai bacaan teks wajib di SD, SMP dan SMA, dan universitas.Proses kreatif penulisanKorrie tak sama tahapannya. Sebagian dalam proses singkat, sebagian harus mengendap bertahun-tahun untuk mendapatkan penuangan gagasan baru, serta penajaman estetis. Ada karya diendapkan tiga tahun tapi ditulis seminggu seperti novel *Upacara*yang diikutkan dalamSayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1976 menjadi juara kedua. Tulisannya berlatar suku dayak tempat

kelahiran dengan beragam gejolak sosio-kultural.

Warna lokal tampak pekat dalam Novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan dengan menarasikan tradisi dan budaya lokal khususnya Dayak Benuaq. Dalam novel *Upacara*tampak cara pandang Korrie melalui upacara *balian*, kematian melalui upacara *kewangkey*, fenomena alam melalui upacara *nalintaun*, dan perkawinan melalui upacara *pelulung*. Simbolisasi dalam novel juga tampak sekali menyerap dunia bathin Korrie yang seorang dayak benuaq, baik simbolisasi manusia, binatang, waktu, benda, dan alam. Simboldan makna religious menyatu dalam sebentuk ideologi komunitas religi masyarakat Dayak Benuaq. Upacara adat menempati posisi penting dalam masyarakat Dayak Benuaq yang sangat beragam. Kehidupan sosial, psikologi, dan pencintaan juga tampak sebagai latar pengarang dalam lingkup budaya suku Dayak Benuaq yang kompleks. Narasi tentang beragam upacara terkesan etnografis. *Upacara*menjadi semacam pusat kehidupan orangDayak Benuaq. Selain itu, novel tersebut juga menarasikan dunia batin"Aku," kala menjalani beragam upacara *meruwat* Dayak Benuaq di pedalaman Kalimantan Timur. *Upacara*menjadi semacam cermin masyarakat dayak benuaq zaman dulu. Korrie bukan saja menggambarkan dunia sosial dalam narasi semata. Namun juga menentukan karakter tokoh-tokoh dalam situasi sosial tertentu. *Upacara*boleh jadi menjadi semacam sejarah masyarakat lampau.

Hal lain yang tampak dari dunia kepengarangan Korrie Layun rampan ialah eksplorasi khazanah alam lingkungan. Beberapa karyanyamenjadikanalamsebagai sumber inspirasi kreatif penciptaan. Beberapa cerpendannovelKorrie berlataralamdanhutan –baik dalam makna fisik maupun nonfisik. Hal itu tampak pada *Upacara*,*Api Awan Asap*, serta kumpulan cerpen*MelintasiMalam*. Melalui Kumpulan Cerpen *Kayu Naga*, Korriemengangkat kembali persoalan hidup dalam kaitannya dengan lingkungan dan alam. Hal itu patut dipahami ada keterkaitan latar sosiologis dan psikologis kehidupan Korrie dengan sebagian besar latar kumpulan cerpen *Kayu Naga* yakni hutan tropis. *KayuNaga*ialahkumpulancerpenKorrieyang diterbitkan YayasanOborIndonesia, berisi10 cerpen dengan latar tradisi lokal sebagai rahim penceritaan, konflikbatin,sertapersoalan lingkungan.Masalah dan temayang diangkat pun tampak pekat dengan permasalahan lingkungan. Cara pandang Korrie terhadap lingkungan melalui kumpulancerpen*Kayu*

*Naga*merupakan persektif permasalahan tokohcerita yang berjalin kelindan secara intim dengan alam dan lingkungan sekitar. HutanKalimantanmenjadirahimpenciptaanestetis yang tak pernah habis. Imajinasi ekologis cerita *Kayu Naga*bukansemata pembalakan atau kerusakanhutan, melainkan sekaligus persoalan ekologi manusiadengan lingkungan danbudayalokalKalimantan.Tradisi lokalyang pekat muncul dalam *KayuNaga*menjadi penandabahwa masyarakatdayak dekat denganalam;manusiamerdeka ditengahbelantara.Persoalan hutan dalam karya sastrasekaligus kritiksosialterhadap dunia nyata,sehingga masalah manusia danlingkunganmenjadi bagian dari kritikkesusastraandiIndonesia khususnya berkenaan dengan permasalahan lingkungan. Pada titik ini, ada dialog yang intensif antara fakta dan realita; bahwa yang nyata pada dasarnya fiksi sebaliknya karya fiksi pada substansinya adalah faktual. Ini sejalan dengan penjelasan Wellekdan Werren(2008),melalui para sastrawankarya sastradiciptakanseperticerminbagirealitasyangproses kr easinyadigerakkanfaktorsosial,iklimdanbiologis.Pun demikian hal dengan Korrie,menuangkan gagasan bersumber dari alam tropis ke teks cerita *Kayu Naga*.

Begitu pun pada novel *Api Awan Asap yang* pekatmengisahkan kehidupamasyarakat Dayak dihutandalam kaitannya dengan konflik dan persoalan kebakaranhutandiKalimantan.Korriecobamenawarkan satu kontradiksi antarakehidupanDayak*vis a vis*masyarakaturbankotabesar. Kasus lain tampak pada novel *Bunga*yang mengangkat problem kebudayaan, percintaan, dan konflik. Novel yang diterbitkan PT Grasindo, Jakarta tahun 2002 tersebut menunjukkan tokoh cerita novel Bunga dilukiskan dalam tiga dimensi: fisiologis, sosiologis, dan psikologis, diperkuat dengan latar cerita yang didominasi daerah pedalaman Kalimantan dan perkotaan Jakarta. Tema yang diangkat pun tak jauh dari kisah-kasih beda adat. Aspek sosiologis and psikologis yang melingkupi kehidupan Korrie selama menjalani proses kreatif tampak muncul dalam aspek budaya, hubungan cintabeda adat, dan konflik bathin di dalamnya. Warna budaya lokal juga tampak didominasi kesenian, peralatan, mata pencaharian dan lain-lain masyarakat dayak benuaq.

Sementara itu, *Teluk Wengkay*, kumpulan cerpen yang lain bercerita sepasang kekasih yang gagal menikah. Korrie mengisahkan kisah tragis tersebut dengan latar rumah di tepi teluk danau. Sebagian cerita dalam

buku yang ditulis masa Orde Baru -kecuali *Teluk Wengkay* yang menawarkan *eskapisme romantic* sebagai simbol perlawanan terhadap rezim Orde Baru. Kegelisahan Korrie terhadap persoalan lingkungan kembali dominanan dalam cerita-cerita dalam buku ini. Sebuah perlawanan simbolik melalui karya sastra terhadap ulah merusak manusia terhadap lingkungan hidup khususnya dilakukan penguasa korup-tiranik berselingkuh dengan pengusaha hitam. Pada cerita berjudul *Guci* terdapat tokoh yang dilukiskan gelisah dalam lingkungan tinggal yang terasing. Kasus agak berbeda tampak pada Novel *Wanita di Jantung Jakarta* (WdJJ) yang menggambarkan pergulatan hidup kosmopolit yang pernah dilalui Korrie Layun Rampan.Sebagai orang dayak yang pernah bergulat di jawa, Korrie juga menghadapi banyak pergulatan hidup. Ia mampu menyerap kegelisahan tersebut menjadi kisah yang menggambarkan citra perempuan Jawa. Ini menunjukkan bahwa Korrie juga memiliki pandangan feminism tertentu pada karya yang diciptakannya. Kritik feminis dilakukan Korrie terhadap budaya *patriarchal* yang melingkupi masyarakat Jawa. Patriarki masyarakat Jawa telah mencengkeram perempuan sebagai *kanca wingking*(peran domestic) yang digambarkan sebagai *3 ur* -kasur-sumur-dapur, yang menyebabkan perempuan dalam posisi rentan terhadap kekerasan baik di rumah maupun di luar rumah. Di dalam rumahnya, kekerasan yang dialami Sumarsih dalam bentuk psikhis, ekonomi, seksual bahkan kekerasan fisik. Di luar rumah, Sumarsih pun tak terhindah dari kekerasan psikhis dan ekonomi. Perempuan Jawa menjadi tetap dalam posisi marjinal dan beban ganda; mengurus rumah tangga sekaligus menguras tenaga untuk bekerja di luar rumah.

Penutup

Kita kehilangan Korrie yang mengajari kita pentingnya pergulatan estetis yang luas dan luwes. Pertemuan dunia bathin yang berbeda sebagai orang dayak dan hidup dalam lingkungan nondayak tidak menjadi sumber benturan, tetapi menjadi khazanah kreatif yang mampu melahirkan karya sastra dengan makna estetis yang dahsyat. Korrie mewariskan pentingnya merawat kesabaran dan istiqomah dalam berkarya kreatif. Dunia kepengarangan korrie adalah dunia kesunyian. Lahir di tengah kesunyian hutan, menyerap kesunyian di tengah keriuhan kota, dan menjaga kesunyian dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

AG, Linus Suryadi. 1989. *Di Balik Sejumlah Nama, Sebuah Tinjauan Puisi-puisi Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra, Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya.* Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-kultural Masalah Bahasa.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru

B.S, Abdul Wachid. 2000. *Sastra MelawanSlogan.* Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama. Kerjasama dengan Penerbit Sahabat dan Sinergi.

Cassier, Ernst.1990. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai tentang Manusia*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Eneste, Pamusuk. 1983. *Proses Kreatif, Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: PT Gramedia.

Fauzi, Ammar Akbar. 2014. *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie*

Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik. Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh dari

http://eprints.uny.ac.id/17873/1/Ammar%20Akbar%20Fauzi%20 09210141031.pdf tanggal 10 Mei 2016 pukul 00.30 WITA

Ghiselin, Brewster. 1983. *Proses Kreatif*. Jakarta: Gunung Jati.

Junus, Umar.1974. *Perkembangan Novel-novel Indonesia*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.

K.G., Saiyidan.1986. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan.* Bandung: CV. Diponegoro.

Kratz, E. Ulrich.2000. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius

Mihardja, Achdiat K.1986. *Polimik Kebudayaan.* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru.* UI Press Jakarta.

Mulder, Niels.1994. *Individual and Society in Java, A Cultural Analysis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____ 1983. *Jawa-Thailand, Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=43050
Nadjib, Emha Ainun. 1995. *Terus Mencoba Budaya Tanding*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
Rampan, Korrie Layun. 2007. *Kayu Naga: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
Sumarjo, Jakob.1997.*Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Sutrisno, Muji. 2000. *Kebenaran dan Keindahan dalam Perjuangan Mencari Makna*.Jakarta: Penerbit Obor.
Syafi'i, Kuswaidi. 2003.*Tafakur di Ujung Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
Wellek, Rene & Austin Warren. 1990.*Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
http://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/19776/Novel-Bunga-Karya-Korrie-Layun-Rampan-Suatu-Pendekatan-Sosiologi-Sastra
https://id.wikipedia.org/wiki/Korrie_Layun_Rampan
http://print.kompas.com/baca/2015/11/20/Korrie-Layun-Rampan%2c-Sastrawan-Serbabisa-dari-Daya
http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=47255

MENANAMKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DALAM FALSAFAH HIDUP ETNIK KEMBARAN DI TANAH PAPUA

Adelina V Samosir Lefaan
FKIP Uncen - Hiski Papua
inasamosir@gmail.com

1. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan dunia perekonomian dan industri teknologi modern, sangat memengaruhi pola kehidupan masyarakat. Tidak saja terhadap masyarakat yang hidup di kota-kota besar, masyarakat daerah terpencil pun merasakannya. Terutama pada masyarakat yang lingkungan alamnya berpotensi industrial. Fakta itu, terjadi pada masyarakat etnis Kembaran yang mendiami distrik Weriagar di Papua Barat. Masyarakat yang ramah disebut orang Kembaran ini mendiami batas wilayah administrasi, cukup jauh dari jangkauan ibu kota kabupaten. Dalam Peta Indonesia, distrik Weriagar berada pada daerah berawa, dan berhutan bakau, di pesisir Timur Teluk Cenderawasih, Papua Barat kabupaten Teluk Bintuni. Daerah ini memiliki ekosistem mangrove terbesar di Indonesia, (baca; Ekologi Papua 2011:7-8). Weriagar memiliki sungai-sungai besar, dan sungai-sungai kecil serta kali disertai isinya. Kendatipun berawa, lumpur, disertai sungai-sungai dan kali, Weriaga memiliki berbagai kekayaan alam, salah satunya adalah GAS Bumi. Gas Bumi tersebut, kini menjadi salah satu potensi kekayaan alam terbesar Indonesia di dunia. Dampak dari eksistensi GAS bumi adalah kelak akan menjalankan kehidupan sebagai masyarakat industrial. Untuk sampai pada kehidupan masyarakat indistrial, tentu saja mengalami tantangan, yang mau tidak mau kenyataan itu mesti dijalani oleh masyarakat Teluk Bintuni termasuk orang Kembaran.

Terkait fakta itu, ada pertanyaan, bagaimanakah masyarakat Kembaran yang sudah sekian abad melakoni khidupan dengan pola tradisionalnya, memasuki kehidupan industrial? Riilnya, saat ini perusahaan GAS Bumi mulai beroperasi di tengah lingkungan kehidupan Kembaran. Sementara masyarakat masih menjalani kehidupan dengan pola tradisi mereka? Sesungguhnya, karakteristik Kembaran sangat kental dengan pola hidup mentradisi. Dari pengalaman selama berada dilapangan, orang Kembaran sangat patuh dan kokoh menjalani amanah leluhur mereka. Hakikatnya, lingkungan alam memiliki andil dalam pembentukan karakter mereka.

Sikap dan perilaku hidup mereka sangat mengental dalam setiap tindakan. Salah satu contoh, ada beberapa generasi Kembaran yang tergolong berhasil belajar di luar wilayah Teluk Bintuni, ketika kembali ke weriagar (kampungnya), pola lama tetap dijalankan. Ini berarti lingkungan kehidupan orang kembaran di Weriagar masih dikuasai oleh tradisi.Kita pun tidak bisa serta merta mengatakan,*"mereka kuno",* sebab karakter itu telah mengakar kuat dalam hidup mereka. Mungkin memerlukan waktu lebih lama lagi untuk mengubah mind set. Fakta lain dari realitas hidup Kembaran adalah pernah mengalami goncangan emosional-psikologis yang sangat dasyat. Peristiwa itu terjadi pada saat, perusahaan Pertamina mengawali operasi kerja di sekitar daerah itu. Para pemilik hak ulayat mengatakan bahwa, pertamina beroperasi di daerah itu, namun kehidupan mereka terganggu oleh limbah minyak, akibatnya lingkungan tercemar hingga warga terkena wabah penyakit. Persoalan itu menjadi pengalaman bagi orang Kembaran, yang sudah ada rasa trauma. Mereka beranggapan bahwa, hadirnya peradaban sebagai wujud penelusuran (*discoveri)* dan pembaruan (*inovasi)* atas perkembangan dunia teknologi di daerah itu, mengakibatkan keasrian lingkungan alam terguncang, sampai berimbas pada kehidupan yang tidak tenteram. Dari peristiwa itu, Kembaran menentang penerusan operasi pertamina dan menutup ruang kerja pertamina. Selanjutnya,ketika perusahaan GAS Bumi,melakukan operasi kerja, terjadi malapetakan yang mengakibatkan 43 anak kecil meninggal dunia akibat penyakit yang persis disebut kolera dan Muntaber. Menurut masyarakat, efek dari kematian para bocah adalah akibat limbah dari operasinya perusahaan GAS. Selain itu, adanya penebangan hutan mangrove dan hutan sagu untuk pembangunan perusahaan, mengakibatkan terjadinya abrasi yang mengikis pantai, sehingga keluasan perkampungan menjadi kecil. Imbas dari pengalaman tersebut adalah masyarakat berontak, kemudian merusakan beberapa fasilitas perusahaan, bahkan melakukan pemalangan.

Fenomena itu, bagian dari pengalaman hidup dalam memasuki era industrial yang baru dihadapi oleh Kembaran di Weriagar. Mungkin dari sudut pandang pendidikan, akan dikatakan perbuatan generasi Kembaran sangatlah tidak etis. Tetapi, berdasarkan pandangan budaya tentu saja perlakuan masyarakat Kembaran adalah wujud kekecewaan atas kerusakan lingkungan kehidupan mereka yang sudah menjadi bagian dari karakteristik hidup. Selain itu, kematian yang menimpah anak dan

cucu mereka adalah kehilangan nyawa yang tak akan pernah terlupakan. Untuk kembali kepada harmonisasi kehidupan diantara Kembaran dengan lingkungannya, memerlukan pengkajian dalam sisi Etnografi yang tepat.

Salah satu solusi yang dapat diperhatikan untuk penyelamatan lingkungan Weriagar adalah merekonstruksi hidup Kembaran dengan falsafah. Penting untuk dipahami bahwa, sejak memulai peradaban di atas bumi, orang Kembaran sudah memiliki falsafah hidup. Falsafah hidup Kembaran adalah kearifan lokal yang relevan dengan karakter kepedulian terhadap lingkungan. Falsafah itu, tegas dinyatakan sebagai "jati diri Kembaran", yakni *"tanah adalah rahim mama, (Kembaran Ndatu ofuze Etiani Hefende Wenakaindona Ndoma Ndiaho Akote Manggamune)".* Pernyataan itu, dipertegas lagi di dalam setiap cerita yang dimiliki oleh setiap marga Kembaran. Pada hakikatnya amanah yang diwariskan leluhur Kembaran melalui falsafah berisikan norma-norma, petuah, hukum; adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai budaya, moral, nilai-nilai pendidikan yang disebut sebagai kearifan lokal Kembaran.

Berkaitan dengan konsep falsafah Kembaran, seperti yang digagaskan Endraswara, bahwa hakikat falsafah adalah suatu kebenaran, dan juga dapat menjadi kebijaksanaan. Penjelasan Endraswara, bagi Kembaran adalah fondasi implmentasi kehidupan orang Kembaran. Seperti yang ditegaskannya, bahwa filsafat merupakan ilmu yang menghendaki kearifan dalam menanggapi hidup, (2012:2). Bagi Kembaran bukan persoalan percaya atau tidak, benar atau tidak, filsafat sudah menjadi hakikat hidup yang mengental dengan jiwa Kembaran. Fenomena tersebut, mengidikasikan bahwa karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan perilaku manusia yang selalu dimiliki oleh orang Kembaran. Hal persis juga digagaskan Wibowo & Gunawan (2015:83), bahwa karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Konsep ini dipertegas lagi di dalam kemendiknas (2010; baca Wibowo & Gunawan, 2015:83)salah satu karakter luhur yang wajib diinternalisasikan terhadap anak didik adalah peduli lingkungan.

Sebenarnya, dalam dunia pendidikan, Kembaran termasuk sudah memperoleh proses belajar yang sangat baik. Sebelum masa perang dunia II, para misionaris didatangkan dari wilayah Maluku Tenggara untukpelayanan

pendidikan di wilayah teluk Bintuni, termasuk Weriagar. Dari hasil belajar zaman itu, generasi Kembaran mendapat peran dan kedudukan di dalam pemerintahan, swasta, dan politik secara baik. Sebagaian dari mereka ada yang mendapat kesempatan belajar di luar Papua termasuk di luar negeri. Hasil belajar itu terwujud melalui cara berinteraksi dengan orang di luar etnis mereka.Dari pemerolehan pengetahuan dan pengalaman itu, Kembaran memiliki keterampilan dalam beberapa bidang ketekunan mereka seperti; menjadi guru, perawat, tenaga terampil dalam bidang tehnik mesin, dan lainnya.

Namun, beberapa periode setelah memasuki era perkembangan teknologi, malahan kondisi pendidikan di teluk Bintuni termasuk di Weriagar, mengalami kemerosotan. Hal itu terbukti dari adanya siswa kelas IV SD, yang belum dapat mengenal huruf dengan baik, apalagi membaca, menghitung, dan menulis. Yang paling menyedihkan lagi, melihat siswa putus sekolah dan dalam usia remaja sudah berumah tangga, yang tentu saja disebut *"terpaksa kawin".*Siapakah yang akan disalahkan? Dalam pada itu, tak ada yang mau dikatakan keliru, apalagi dikatakan *salah.* Selain, fakta kekurangan; tenaga guru, referensi belajar, dan sumber belajar yang tidak memadai. Bila ini masih terus terjadi, bagaimana dengan implementasi kurikulum terbaru? Yang intens tenar di kota-kota, yang intens berganti nuansa?Ini fakta yang masih terselubung! Walaupun, saat ini mulai terdapat perhatian dari beberapa perusahaan swasta yang beroperasi di daerah tersebut, termasuk Tangguh LNG, dan tentu saja pemerintah Teluk Bintuni, akan tetapi, sentuhan optimal terkait perkembangan pendidikan di wilayah ini masih memerlukan uluran tangan yang lebih *"komitmen".*

Dalam hubungannya dengan lingkungan alam orang Kembaran sangat kokoh menjalankan amanah leluhurnya, menjaga, merawat, melindungi, memelihara, memertahankan, dan melestarikan secara baik.Tanah adalah bijakan nafas kehidupan Kembaran. Konteks mengenai sikap peduli lingkungan terdapat di dalam falsafah hidup kembaran. Etnis Kembaran yang terdiri atas, delapan marga memiliki falsafah hidup yang mendasari kekuatan iman mereka. Setiap penuturan cerita marga, mendasari falsafah Kembaran sebagai komitmen hidup di atas tanah Weriagar.

Harmonisasi diantara mereka dengan Tuhan sebagai sang pencipta terwujud melalu rasa terimakasihnya dengan menjauhkan larangan Tuhan dan mentaati ajaran-Nya, serta saling menghargai antara umat

beragama secara damai. Dalam hubungannya dengan sesama dilakukan melalui berkomunikasi secara rukun dan damai. Pengetahuan mengenai pembentukan karakter cinta lingkungan tidak saja diperoleh dari tradisi hidup mereka, lebih dari itu mereka memperoleh dari proses belajar yang dilakukan melalui jalur pendidikan baik formal maupun nonformal, hingga menggapai pendidikan tinggi.

Orang Kembaran, sebenarnya memiliki karakter cukup terbuka, tetapi sangat selektif. Artinya, mereka tidak serta merta mempercayai konsep tanpa wujud perbuatan. Orang Kembaran sangat tegas dan berpendirian. Karakteristik mereka terbentuk *oleh dan dari* alam, sehingga pemahaman terhadap siapa orang Kembaran harus dipandang dalam sisi budaya mereka, yang digarisbawahi bukan pendekatan atas dasar kepentingan lainnya. Berlatarbelakang budaya yang kokoh, sehingga pendekatan etnografi adalah komitmen yang tepat. Sebab itu, untuk mengkaji Kembaran, maka perspektif hermeneutika adalah salah fenomena yang dapat menjawab kebutuhan Kembaran. Tentu saja hermeneutika sebagai pisau pembedah terhadap teks cerita milik masing-masing marga Kembaran. Juga dikaitkan dengan sikap, tindakan, dan perilaku keseharian mereka untuk menginterpretasi makna serta memperoleh solusi terhadap tantangan yang dihadapi.

Dalam gagasan Ricoeur pada*"philosohiede la volonte". "Kehidupan merupakan sebuah dialektika antara kesengajaan (volonte) dan ketaksengajaan (involonte),kebebasan dan keniscayaan, karena disitu pihak kita adalah tuan atas diri kita dan di lain pihak kita ditentukan oleh hal-hal diluar kendali kita",* Budi Hardiman (2015:241*).* Dalam konteksnya, Ricouer, memertahankan refleksi untuk interpretasi, sehingga hermeneutikanya merupakan upaya untuk menyingkap intens yang tersembunyi di balik teks. Sebenarnya kegiatan interpretasi bukan semata-mata untuk menemukan makna dalam teks, seolah-olah makna adalah sebuah keniscayaan factual. Memahami teks berarti mengaitkannya dengan makna hidup. Dan juga mengaitkan teks dengan makna hidup, yakni lewat refkelsi.Dengan demikian, akan memperoleh konsep menanamkan karakter peduli lingkungan dengan falsafah Kembaran secara tepat dan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi generasi Kembaran dalam mempersiapkan mental memasuki hidup kehidupan sebagai masyarakat industrial kelak di Teluk Bintuni Papua Barat.

2. Hakikat Filsafat Orang Kembaran di Papua

Orang Kembaran mengartikan falsafat sebagai suatu prinsip untuk memahami dan melaksanakan proses kehidupan. konsep memahami itu mengacu pada suatu kemampuan untuk menjangkau pribadi seseorang. Proses mengartikan makna falsafah Kembaran, memuat upaya memahami segala hal termasuk hal kritis.Dalam konteks ini, filsafat berarti semua hasil upaya manusia Kembaran untuk memahami kehidupan.

Para ahli filsafat seperti, Descartes (1596–1650) mengatakan bahwa, filsafat ialah kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikannya. Menurut Immanuel Kant (1724–804), filsafat ialah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal segala pengetahuan yang tercakup di dalamnya empat persoalan, meliputi (1) apakah yang dapat kita ketahui? Jawabannya termasuk dalam bidang metafisika; (2) apakah yang seharusnya kita kerjakan? Jawabannya termasuk dalam bidang etika; (3) sampai di manakah harapan kita? Jawabannya termasuk pada bidang agama; dan (4) apakah yang dinamakan manusia itu? Jawabannya termasuk pada bidang antropologi. Secara etimologi, filsafat berasal dari bahasa Yunani, artinya *"philos & Sophia*. *Philos* berarti cinta dan *Sophia* artinya kebijaksanaan, mungkin ini salah satu definisi yang terkategori klasik, namun ia memuat kebenaran sesuai budaya penerapannya.

Dari pengertian itu, yang persis dengan konsep Kembaran adalah pemikiran yang mengatakan bahwa *hakikat filsafat* adalah *kebenaran suatu hal*. *Hakikat membicarakan tentang apa sebenarnya sesuatu itu*. Kebenaran yang mencoba melacak sebuah fenomena atas dasar sisi pandang tertentu, misalnya sisi pandang etimologi, Endraswara (2012:1).Selanjutnya, Endraswara menghubungkan falsafat sebagai suatu kebijakan yang juga sering dimaknai sebagai kebenaran namun, bersifat relatif oleh sebab, filsafat merupakan ilmu yang menghendaki kearifan dalam menghendaki hidup ini, Endraswara (2013:2).

Sesungguhnya, definisi yang dinyatakan oleh para ahli, adalah penguatan terhadap pemahaman dan penegasan mengenai hakikat falsafat Kembaran. Konteks itu sebagai wujud memertahankan tradisi kehidupan berbasis lokal Kembaran, yang mengarah pada suatu prinsip dan kebenaran hidup. Di dalam penerapannya, falsafat Kembaran menegaskan bahwa *"Tanah sebagai rahim mama",Kembaran Ndatu ofuze Etiani Hefende*

*Wenakaindona Ndoma Ndiaho Akote Manggamune)*ini mengindikasikan interpretasi makna verstehen mengenai kehidupan Kembaran terutama berkaitan erat dengan lingkungan sebagai konkritisasi hidup di Weriagar. Konsep kebenaran dimaksudkan sesuai dengan apa yang berada di dalam kehidupan kembaran. Berkaitan dengan filosofi hidup Kembaran, maka konsep tersebut adalah sarana transmisi pengetahuan kepada orang Kembaran,perihal bagaimana mereka harus hidup sepanjang masa di dalam komunitasnya.

3.Makna Simbol Budaya wujud falsafah dalam Pendidikan Etis-Moral Kembaran

Pada prinsipnya orang kembaran mengenal filsafat sebagai suatu metode pendidikan dan pengetahuan mengenai ajaran, agar tetap eksis terhadap lingkungan flora dan fauna dalam kehidupan keseharian mereka. Kehidupan itu terpatri juga di dalam cerita yang dimiliki oleh setiap marga. Isi ceria menegaskan pula mengenai filsafat hidup tiap marga yang mengagaskan jati diri mereka. Melalui cerita, Kembaran menegaskan makna yang disampaikan dalam bentuk -simbol budaya.

Tanah disimbolkan sebagai *"Mama! atau rahim seorang perempuan ".*Interpretasi makna "tanah oleh orang kembaran adalah tempat manusia kembaran berpijak diri, hidup, makan, minum, bertani, hingga kelak akan kembali di dalam tanah dalam proses penguburan badan yang telah tiada dan jiwa menjadi roh yang kembali kealam sana". konsep ini dihubungkan dengan makna "iman" berdasarkan konteks ajaran agama Islam dan katolik yang dianut oleh orang Kembaran di Weriagar. Mama adalah sosok perempuan. Perempuan adalah pemilik rahim, dari rahim itu terlahirlah anak manusia atas buah cinta kasih dari pasangan laki-laki dan perempuan. Perempuan bagi orang Kembaran adalah nafas kehidupan, Ia memiliki hak dalam ualayat adatnya, itu Ia patut dilindunggi oleh saudara laki-lakinya. Faktanya, awal peradaban perempuan Kembaran sudah menjadi pemimpin di kampungnya dari kepemipinan perempuan Kembaran, maka karakteristik perempuan Kembaran cukup tegas dan berani dalam mengambil keputusan, ia tidak selalu bergantung kepada suaminya, ia selalu setia melayani pekerjaannya mulai dari dalam keluarga hingga keterlibatannya di dalam berbagai kepetingan positif, baik di pemerintahan maupun swasta, walaupun dapat dihitung dengan jemari. Mengenai peran

perempuan, Dina Novia (2014:153) menegaskan bahwa"perempuan berperan penting dalam urusan rumah tangga mulai dari mengasuh anak, pekerjaan di dalam rumah sampai masalah keuangan rumah tangga". Paling tidak representasi perempuan Kembaran dari makna falsafah Kembaran dapat terukur menjadi contoh bagi generasi Kembaran berikutnya.

Dalam konteks cerita Kembaran falsafah mengenai sosok "mama" bagi perempuan Kembaran terwakili di dalam kisah Pohon kelapa merah disimbolkan sebagai jelmaan dari seorang perempuan marga Braweri. Simbol itu merupakan simbol budaya oleh masing-masing marga yang melahirkan pendidikan etis-moral orang Kembaran. Tentu saja, dalam berperilaku dan bertindak sebagai manusia yang dapat menyeleksi sesuatu yang patut dipertahankan untuk ditaati, serta sesuatu yang tidak patut dipertahnkan. Simbol yang tercermin melalui cerita Kembaran merupakan wujud kebenaran dalam pendidikan etis-moral. Mengacu pada totalitas kehidupan orang kembaran dalam menjalin hubungan dengan lingkungan hidup mereka. Orang Kembaran diajarkan pula untuk dapat melestarikan lingkungan hidup sebagai fakta rasa cinta terhadap leluhur mereka, yang telah memperjuangkan kosmisKembaran kepada mereka sebagai generasi penerus.

Sebenarnya, makna yang terungkap dibalik cara tersebut adalah mau memberitahukan kepada generasi Kembaran mengenai suatu proses pembelajaran mengenai ajaran etik moral. Dengan demikian, leluhur Kembaran sejak daluhu sudah mempunyai metode dan strategi yang baik mengenai ajaran etis moral. Walaupun hanya disampaikan dengan cara lisan. Selanjutnya, bagaimankah menanamkan karakter peduli ligkungan dalam falsafah hidup Kembaran? Berikut ajaran-ajaran yang diwariskan kepada generasi Kembaran sebagai wujud menanamkan karakter peduli lingkungan dalam falsafah hidup etnik Kembaran di tanah Papua.

4. Pelestarian Lingkungan Hidup merupakan pendidikan Etis-Moral Kembaran

Sebagai generasi kembaran yang mewarisi peninggalan kekayaan alam di kawasan leluhurnya, hidup, dan karya mereka tidak terlepas dari religius, sosial, dan ekonomi. Di kawasan inilah mereka bertemu, menetap, mencari nafkah, beranak-cucu, bahkan menjadi tempat peristirahatan terakhir. Kosmis kembaran menjadi bagian hidup yang mempersatukan mereka

dengan lingkungannya. Flora dan fauna merupakan substansi yang kini dipelihara dengan baik, Falsafah hidup menegaskan generasi Kembaran wajib memahami, makna kehidupan di atas tanah berlumpur yang telah diperjuangkan hingga titik darah terakhir. Satu pernyataan sikap generasi Kembaran kepada leluhur mereka bahwa "*harga diri kami dipertaruhkan demi mempertahankan tanah leluhur kami.*"

Falsafah hidup dan sejarah kembaran telah mengarahkan polapikir generasi Kembaran mengenai berbagai ajaran pendidikandan kebudayaan, serta etis-moral mengenai lingkungan alam yang diwarisi. Ajaran untuk melestarikan alambertanggung jawab terhadapalam, menjalin hubungan persaudaraan, dan memilih lokasipemukiman, serta menandai teritorial kawasan, Kembaran, telah tertanam melalui makna falsafah di dalam cerita,terlahir dari karakteristik setiap marga.

Pengalaman menghadapi tantangan dalam perkembangan pendidikan dan dunia teknologi yang secara mendadak, tentu memengaruhi emosional manusia kembaran. Jika ditelusuri, fakta mengenai perkembangan dunia pendidikan seperti yang dialami generasi kembaran, mungkin tepat seperti yang ditegaskan Wibowo & Gunawan (2015: 92), tujuan pendidikan tidak hanya untuk membentuk peserta didik menjadi pandai, berpengetahuan, dan cerdas, tetapi juga berorientasi untuk membentuk karakter. Sebab, karakter peduli lingkungan menjadi keniscayaan diinternalisasikan kepada anak didik, itu karena semakin banyak manusia yang tidak peduli pada lingkungannya. Para ahli pendidikan dalam Wibowo & Gunawan, mengatakan "awal mula terjerumusnya pendidikan sebagai penyebab krisis diakuai bermula dari hilangnya orientasi pendidikan pada nilai-nilai etika lingkungan serta orientasi pendidikan yang memandang bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai primadona kehidupan. selain itu, masyarakat modern juga berkeyakinan bahwa kemajuan umat manusia semata-mata tergantung pada teknologi, sebagai aplikasi ilmu pengetahuan itu. Mungkin karena pengetahuan merupakan dasar penciptaan teknologi, pendidikan membuat spesialisasi ilmu pengetahuan yang jika diterapkan dalam teknologi, mengakibatkan teknologi berorientasi sempit bahkan menyebabkan rusaknya lingkungan.

Selanjunya, Wibowo & Gunawan menjelaskan bahwa, pendidikan memerlukan paradigma yang bersifat holistic dan tidak fragmentaris dalam menanamkan pendidikan berwawasan lingkungan kepada peserta didik.

Sebab, hanya dengan lingkungan yang baik, manusia dapat berkembang dengan baik, dan hanya dengan manusia yang baik, lingkungan akan berkembang secara optimal. Konsep pendidikan seperti ini sangat diharapkan Orang kembaran di Weriagar. Seperti yang diamanahkan di dalam falsafah Kembaran, dari lingkungan alamini, kami memperoleh banyak kekayaan. Kekayaan dimaksud tidak saja berupa harta dalam bentuk benda, tetapi yang mewarisi ilmu pendidikan, kemudian menjadi pengetahuan berwawasan lingkungan yang mampu berperan menanamkan nilai-nilai budaya yang selaras, dan harmonis dengan lingkungan hidup Kembaran.Dalam hal ini pengetahuan berbudaya membutuhkan penerapan pendekatan etnografi sebagai wujud memahami eksistensi kehidupan orang Kembaran di Weriagar. Dengan begitu, kelak masyarakat akan mampu mengayomi hidup dalam kesiapan menjadi masyarakat industrial, didasari oleh nilai-nilai budaya dan pendidikan yang selaras.

5. Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan dalam falsafah Hidup Kembaran melalui Ajaran Melestarikan Alam

Falsafah Kembaran memberikan arahan dan amanahyang bertujuan mengajarkan generasi kembaran mengenai pelestarian lingkugan alam. Falsafah kembaran mengisahkan tentang daerah Weriagar, sangat subur dengan hutan mangrov, serta hutan sagu yang tumbuh secara alami. Ajaran yang tertanam melalui falsafah hidup Kembaran benar-benar memiliki makna sangat mendalam. Begitu juga pada hampir setiap cerita dikisahkan tentang kekayaan alam mereka. Ini menujukkan mereka bangga akan kawasan yang ditempati. Mereka sangat mengahargai segala bentuk kekayaan alam. Untuk pemanfaatan kekayaan alam itu, terdapat norma-norma, aturan-aturan yang telah disepakati secara bersama demi pelestariannya. Ajaran untuk melestarikan alam ini merupakan bagian terpenting dalam kisah yang dijelaskan di dalam cerita kembaran.

Fenomena ini tidak terlepas dari hal-hal gaib, mitis dan sakral, terkait dengan amanah para leluhur. Salah satu fakta, di tengah kampung Weriagar terdapat sebuah pohon kelapa merah, menurut kisah, itu adalah jelmaan dari nenek "moyang *Batinato"*yang berubah wujud karena mendengar peristiwa suaminya meninggal. Pohon kelapa itu mempunyai nilai mistis, yang dimiliki marga Braweri. Sehubungan dengan mitisnya, hanya berlaku kepada mereka yang memiliki garis ketururnan langsung dengan moyang

tersebut. Maksudnya, jika terdapat pelanggaran yang dilakukan terkait dengan pohon tersebut, maka yang dapat menjinakkan adalah marga Braweri yang mempunyai kesaktian.

Pada umunya falsafah kembaran mengisahkan mengenai warisan nenek moyang dengan memiliki nilai-nilai mitis. Bila ditinjau dibalik mitis itu ada pesan kepada orang kembaran supaya menjaga, merawat, dan melestarikan alam yang telah diperjuangkan melalui pertumpahan darah. Seperti ungkapan salah satu tua marga, bapak Andreas Sorowat terkait amanah leluhur Kembaran, dalam ajaran melestarikan lingkungan alam. "A*pa pun yang akan terjadi dengan alam di Weriagar seperti, air pasang memenuhi kampung dan panas berkepanjangan, janganlah meninggalkan kampung ini,karena akan ada waktunya kalianmenikmati semua kekayaan alam di Tanah ini".Sebab itu, tetaplah taat memelihara kebersihan lingkungan, jagan menebang pohon mangrov yang ada di muara kampung ini. Jangan menebang hutan sagu, tetapi perbanyakalah tanaman sagu, karena sagu adalah isi perut kalian. Begitu pula dengan seluruh ekosistem yang berada di alam Weriagar ini, baik di darat maupun yang berada di dalam isi perut laut, kali, sungai dan rawa.*

Amanah itu, memberi makna kepada seluruh generasi kembaran untuk hidup taat, kepada aturan yang sudah dibuat oleh para orang tua, hidup memiliki niat kepedulian dengan orang lain dan lingkungan, saling mengahargai satu sama lain, serta dapat memelihara relasi baik dengan *lingkungan* yang merupakan titisan lelehur kembaran. Jangan sampai lingkungan Weriagar tercemar. Jangan pula menebang hutan mangrove dan hutan sagu dengan sembarangan. Sebab, hutan adalah paru-paru kehidupan Kembaran.

6. Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan dalam Falsafah Kembaran melalui Ajaran Untuk Bertanggung jawab Terhadap Alam

Pada dasarnya orang kembaran adalah etnik yang suka bekerja keras tanpa pamrih, bertoleransi, dan memegang teguh amanah leluhur. Mereka komitmen dengan ajaran dalam falsafah Kembaran, mengenai*"Tanah merupakan rahim perempuan, (Kembaran Ndatu ofuze Etiani Hefende Wenakaindona Ndoma Ndiaho Akote Manggamune)".* Alam yang terdiri atas flora dan fauna adalah kehidupan mereka, baik di darat maupun di laut dijaga dan dilindunggi, sebagai bukti warisan dari leluhur. Alam

merupakan representasi hidup orang kembaran. Untuk membuktikan rasa cinta, dan rasa memiliki keasrian alam, mereka peduli, dengan menanam kembali hutan mangrove yang dipandang mulai terancan rusak karena termakan usia. Begitu juga dengan hewan seperti buaya, dianggap sebagai binatang langkah pada saat kini, membuat orang kembaran terus menjaga kelestarian hewan-hewan seperti itu. Selain sebagai hewan yang sudah hampir langkah dan merupakan bagian dari kebutuhan pangan manusia, hewan ini memiliki nilai mitis seperti yang terungkap pula dalam cerita kembaran.

Buaya menurut versi Sorowat adalah nenek moyang mereka. Manifestasi nenek moyang menjadi buaya merupakan bagian dari kepercayaan orang kembaran untuk melestarikan seisi alam. Jelaslah, bahwa orang kembaran adalah makhaluk alam, yang manjadi bagian dari alam. Para generasi muda mendapat kesempatan untuk belajar mengenal dan mencintai alam melalui pendidikan di sekolah dan pembelajaran mengenai penanaman hutan mangrovdan pemeliharaan hutan sagu yang tumbuh secara alamiah.

Pada umumnya, orang kembaran menggantungkan hidup dengan pengolahan hutan sagu sebagai makanan pokok dan pencarian hasil laut sebagai nelayan. Untuk melakukan pekerjaan ini mereka membentuk kelompok-kelompok kerja yang terbentuk atas jalinan persaudaraan. Mereka berkolaborasi, bekerja sampai menuai hasil secara bersama, biasanya ini terjalin melalui kelompok masing-masing marga, dan meluas sampai melibatkan marga lain. Kebersamaan ini terungkap pula dalam kutipan cerita kembaran, marga Kutanggas dan marga Frabun berikut, (baca; Ina Samosir.L. 2011: 253).

> Selanjutnya, Bapak Pauma Frabun menyerahkan warisannya kepada istri Pertamanya yaitu Abora. Lalu, Ia berkata,"Abora, semua ini dusun milik kita, sekarang engkaulah yang berhak untuk membaginya". Abora menerima saran dari suaminya dan ia melaksanakan pembagian itu secara adil dan bijaksana. Mama Abora adalah sosok perempuan yang sangat baik hati dan bijaksana.Ia memberikan dusun sagu kepada marga Kutanggas mulai dari kampung Moggontira sampai di dusun Umbauba. Dan untuk marga Hindom yang datang bersama dengan marga Kutanggas mendaapt bagian di kampung Umbauba

Kisah itu menunjukkan hubungan persaudaraan yang tanpa disengaja, terjalin dengan baik. Kekayaan alam yang diperoleh, dinikmati bersama, dan dilestarikan sebagai bagian dari budaya kehidupan Kembaran. Mereka menata semua yang diperoleh dengan baik, bahkan sampai sekarang dengan ditemukannya Gas bumi, minyak, dan kekayaan alam lainnya. Bagian terpenting dari kekayaan alam yang diantisipasi adalah agar tidak mencermari lingkungan dan tidak merusak kehidupan flora dan fauna di kawasan itu. Mereka adalah bagian dari alam dan merasa bahwa karakter mereka juga terbentuk dari keberadaan dengan alam. Orang kembaran dalam hal ini merupakan tokoh sentaral dari alam yang berperan sebagai pelaku hidup dalam proses pemekaran alam weriagar.

7. Pengetahuan pragtis-pragmatis

Setiap orang tua kembaran sangat tegas memegang aturan dalam mengatur pola hidup secara tradisional, terutama menyangkut pelestarian alam, kebudayaan, serta riligitas. Filsafah kembaran memberi pengetahuan pragtis-pragmatis yang terkaitdengan pengetahuan tentang persoalan-persoalan alam strategi, untuk mengatasi tantangan alam, serta pedoman untuk melakukan suatu perjalanan. Filsafat bagi masyarakat adat Kembaran adalah ajaran mengenai kebenaran menjalankan amanah leluhur yang merupakan pengetahuan mengenai kearifan lokal. Di dalamnya mengagaskan pandangan hidup, harapan-harapan, cita-cita, dan amanah yang patut diteladani oleh genarasi Kembaran.

Dari setiap cerita yang dimiliki kedelapan marga, tidak saja bermakan sebagai simbol budaya. Terhadap dunia pendidikan, alam juga memiliki andil dalam pengetahuan mengenai nilai-nilai pembentukan karakter peduli terhadap lingkungan sebgai bagian dari wujud kehidupan. belajar tidak harus berada di dalam ruangan atau kelas. Belajar yang baik adalah dapat dilakukan di tempat yang nyaman tetapi bermanfaat bagi pengetahuan. Pengetahuan itu diperoleh melalui alam sekitar kehidupan manusia, termasuk manusia kembaran di dalam lingkungan kehidupannya, sekalipun alamnya berlumpur. Sebab, lumpur itu memilik kesuburan alamiah tersendiri, yang patut diketahui oleh manuasia Kembaran melalui proses belajar. Keunikan berpikir lain dari orang Kembaran adalah, atas dasar filsafat "*Kembaran Ndatu ofuze Etiani Hefende Wenakaindona Ndoma Ndiaho Akote Manggamune".* Fakta tanah memberikan kesuburan dan

kekayaan bagi Kembaran adalah terwujud melalui perusahaan-perusahaan yang kini beroperasi di wilayah Teluk Bintuni, termasuk Tangguh-LNG.

Simpulan

Orang Kembaran mengartikan falsafat sebagai suatu prinsip untuk memahami dan melaksanakan proses kehidupan. konsep memahami itu mengacu pada suatu kemampuan untuk menjangkau pribadi seseorang. Proses mengartikan makna falsafah Kembaran, memuat upaya memahami segala hal termasuk hal kritis.Dalam konteks ini, filsafat berarti semua hasil upaya manusia Kembaran untuk memahami kehidupan.

Falsafah Kembaran memberikan arahan dan amanah yang bertujuan mengajarkan generasi kembaran mengenai pelestarian lingkugan alam. Falsafah kembaran mengisahkan tentang daerah Weriagar, sangat subur dengan hutan mangrov, serta hutan sagu yang tumbuh secara alami. Ajaran yang tertanam melalui falsafah hidup Kembaran benar-benar memiliki makna sangat mendalam.Di dalam cerita itu terdapat filsafat hidup masing-masing marga yang mengagaskan jati diri mereka. Pada prinsipnya orang kembaran mengenal filsafat sebagai suatu metode pendidikan dan pengetahuan mengenai ajaran, agar tetap eksis terhadap lingkungan flora dan fauna dalam kehidupan keseharian mereka.

Di dalam penerapannya, falsafat Kembaran menegaskan bahwa *"Tanah sebagai rahim mama",Kembaran Ndatu ofuze Etiani Hefende Wenakaindona Ndoma Ndiaho Akote Manggamune)*ini mengindikasikan interpretasi makna verstehen mengenai kehidupan Kembaran terutama berkaitan erat dengan lingkungan sebagai konkritisasi hidup di Weriagar. **Tanah** disimbolkan sebagai *"Mama! atau rahim seorang perempuan ".* Interpretasi makna "tanah oleh orang kembaran adalah tempat manusia kembaran berpijak diri, hidup, makan, minum, bertani, hingga kelak akan kembali di dalam tanah dalam proses penguburan badan yang telah tiada dan jiwa menjadi roh yang kembali kealam sana". konsep ini dihubungkan dengan makna "iman" berdasarkan konteks ajaran agama Islam dan katolik yang dianut oleh orang Kembaran di Weriagar. Mama adalah sosok perempuan. Perempuan adalah pemilik rahim, dari rahim itu terlahirlah anak manusia atas buah cinta kasih dari pasangan laki-laki dan perempuan. Perempuan bagi orang Kembaran adalah nafas kehidupan, Ia memiliki hak dalam ualayat adatnya, itu Ia patut dilindunggi oleh saudara laki-lakinya.

Pendidikan memerlukan paradigma yang bersifat holistic dan tidak fragmentaris dalam menanamkan pendidikan berwawasan lingkungan kepada peserta didik. Sebab, hanya dengan lingkungan yang baik, manusia dapat berkembang dengan baik, dan hanya dengan manusia yang baik, lingkungan akan berkembang secara optimal. Konsep pendidikan seperti ini sangat diharapkan Orang kembaran di Weriagar. Seperti yang diamanahkan di dalam falsafah Kembaran, dari lingkungan alam ini, kami memperoleh banyak kekayaan. Kekayaan dimaksud tidak saja berupa harta dalam bentuk benda, tetapi yang mewarisi ilmu pendidikan, kemudian menjadi pengetahuan berwawasan lingkungan yang mampu berperan menanamkan nilai-nilai budaya yang selaras, dan harmonis dengan lingkungan hidup Kembaran. Dalam hal ini pengetahuan berbudaya membutuhkan penerapan pendekatan etnografi sebagai wujud memahami eksistensi kehidupan orang Kembaran di Weriagar. Dengan begitu, kelak masyarakat akan mampu mengayomi hidup dalam kesiapan menjadi masyarakat industrial, didasari oleh nilai-nilai budaya dan pendidikan yang selaras.

Daftar Pustaka

Candraningrum Dewi. 2014. *Ekofeminisme II; Narasi Iman, Mitos, Air & Tanah.* Yogyakarta: Jalusutra.

Endraswara suwardi. 2012. *Filsafat sastra; Hakikat, Metode, dan Teori*. Yogyakarta: Layar kata.

. 2012. *Metode peneilitian Filsafat sastra; Rancangan, pemikiran, dan analisis.* Yogyakarta: Layar kata.

Hardiman, Budi.2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Kutha. Ratna. 2011. *Antropologi Sastra; Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam proses Kreatif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Kutha Ratna.2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumya*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

Kartikasari, Mashall, & Beehler. (editor). 2012. *Ekologi Papua* :Yayasan Obor Indonesia dan Conversation Internasional. Jakarta.

Spradley, James P.2006. *The Etnographic Observation*. Terjemahan oleh Amir Marzali. 2006. *Metode Etnografi*. Yogjakarta: Tiara Wacana.

Strauss Levis.1978. *Myth and Meaning*. London University of Toronto

Press.
Strauss Levis.1997. *Mitos, Dukun, & Sihir*.Yogjakarta: Kanisius
Samosir Lefaan Ina. 2014. *Representasi Identitas Etnis Kembaran Melalui Mitos Papua*. AdiPres: Jayapura:
Wibowo.A.& Gunawan. 2015. *Seni memahami Hermeneutika dari schleirmacher sampai Derrida.* Yogyakarta: Kanisius.

ALAM RUSIA DALAM DRAMA *ДЯДЯ ВАНЯ/PAMAN VANYA* KARYA ANTON PAVLOVICH CHEKOV

Thera Widyastuti
Program Studi Rusia
Universitas Indonesia
therabega2002@yahoo.com

ABSTRAK

Pengarang memanfaatkan alam sebagai salah satu inspirasi dalam menghasilkan karya sastranya.Alam seringkali digunakan sebagai latar fisik atau obyek penceritaan di dalam karya sastra. Oleh karena itu alam menjadi bagian penting dalam karya sastra. Salah seorang pengarang Rusia terkenal, Anton Pavlovich Chekov memiliki kecintaan pada alam, dimana ia menggambarkan pentingnya hubungan manusia dengan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan kehidupan di sekitarnya. Salahsatu karyanya berjudul *Дядя Ваня/Paman Vanya*(1897) menampilkan alam Rusia yang memiliki ciri khas sebagai obyek penceritaan tentang keindahan hutan dan cuaca empat musim yang ekstrim, dan keserakahan manusia dalam memanfaatkan hutan. Rusia memiliki hutan yang sangat luas, oleh karena itu hutan dan sekitarnya harus dilindungi dari kerusakan. Tokoh-tokoh yang ditampilkan di dalam drama *Дядя Ваня/Paman Vanya*hidup menyatu dengan alam di sekitarnya. Pendekatan intrinsik (tokoh dan penokohan) dan ekstrinsik (sosiologi sastra, dan ekologi sastra) digunakan untuk menelaah drama ini. Melalui karya Anton Pavlovich Chekov ini diharapkan bangsa Indonesia lebih mengenal alam Rusia dan kehidupan disekitarnya.

Kata kunci: Anton Pavlovich Chekov, Rusia, alam, hutan

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sastra lahir, tumbuh dan hidup dalam masyarakat. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Pradopo, 1997). Selain itu karya sastra adalah bentuk ungkapan pribadi manusia yang dapat berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan, yang tertuang dalam bentuk gambaran konkret dan mampu membangkitkan pesona dengan menggunakan bahasa sebagai

mediatornya[2].

Kehadiran sebuah karya sastra baik itu berbentuk lisan atau tulisan memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapanya.Melalui karya sastra, manusia memahami hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat[3].Sebuah karya sastra yang menampilkan keindahan baik dalam penggunaan bahasa dan cara penulisan, tidak terlepas dari pengaruh budaya dimana pengarang itu berasal. Oleh karena itu keindahan menjadi bagian dari kebudayaan dimana manusia dapat menikmatinya.

Kebudayaan sebagai sistem budaya merupakan seperangkat gagasan yang membentuk tingkah laku seseorang atau kelompok dalam suatu ekosistem. Dalam proses terciptanya kebudayaan tersebut, diperlukan adaptasi yang mengacu pada proses interaksi yaitu perubahan yang timbul dari suatu organisme pada suatu lingkungan dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan dari organisme tersebut. Manusia berkembang dan tetap survival karena mampu melakukan proses penyesuaian timbal balik. Oleh karena itu, kebudayaaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil daya cipta atau kreativitas para pendukungnya dalam rangka berinteraksi dengan ekologinya (Poerwanto, 2005: 61).

Ekologi berasal dari kata Yunani*oikos* berarti habitat, dan *logos* berarti ilmu. Ekologi sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Istilah ekologi dikemukakan oleh Ernst Heinrich Phillipp August Haeckel, seorang ahli biologi Jerman, yang mendefinisikan ekologi sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan menyeluruh antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik dan anorganik[4].

Permasalahan ekologi bukan hanya permasalahan alam semata, tetapi merupakan masalah lingkungan dalam arti luas. Dampak kerusakan alam, dapat meluas menjadi permasalahan sosial dan budaya. Oleh karena itu, kebudayaaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat

---

2 Jakob Sumarjo dan Saini K. M. *Apresiasi Kesusastraan.* (Jakarta: P.T. Gramedia, 1991),h 3.

3 Sapardi Djoko Damono. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar ringkas.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979),h.7.

4 Samuel JosephMcNaughton dan L.L.Wolf. *Ekologi Umum*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1998),h.1.

adalah hasil daya cipta atau kreativitas para pendukungnya dalam rangka berinteraksi dengan ekologinya (Poerwanto, 2005:91). Dalam kehidupan masyarakat terdapat banyak persoalan. Walaupun dalam kenyataannya tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain;salahsatu persoalan yang terjadi yaitu persoalan antar manusia yang satu dengan yang lainnya, termasuk dengan alam sekitarnya[5].

Sekilas Mengenai Rusia

Rusia terletak di antara dua benua, Eropa dan Asia. Wilayah yang terbentang di Eropa bagian Timur dan Asia bagian Utara memiliki luas 17.075.400 km^2 sehingga Rusia menjadi negara paling luas di dunia. Rusia memiliki empat musim; semi, panas, gugur dan dingin. Sedangkan alam Rusia terdiri dari dataran, gunung, hutan, danau, dan sungai. Keindahan alam Rusia memberikan inspirasi bagi para seniman dan pengarang Rusia dalam karya-karya mereka.



Gambar 1.Peta Rusia

5 Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988),h.323.

Ekologi yang dikaitkan dengan karya sastra harus dipelajari dalam konteks yang luas. Alam telah menjadi bagian sastra. Karya sastra sulit untuk dipahami secara lengkap jika terpisah dari lingkungan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Rusia dengan keindahan alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya memberikan nuansa berbeda ketika dituangkan menjadi latar atau tema di dalam sebuah karya sastra.

Perkembangan Kesusasteraan Rusia

Sebelum kristen ortodoks yang berasal dari Byzantium masuk ke Rusia pada abad IX, bangsa Rusia menganut paganisme, yaitu ajaran yang mempercayaidewa-dewi dan kekuatan alam. Ajaran ini banyak ditemukan di dalammitos dan legenda. Alam dan manusia bersinergi dalam kehidupan. Keduanya saling berhubungan satu dengan lainnya.

Seiring dengan adanya kristenisasi yang dilakukan oleh pangeran Vladimir dari dinasti Rurik, kesusasteraan Rusia berkembang. Pengarang-pengarang muncul dengan karya mereka yang mengangkat tema berupa peristiwa atau kejadian yang terjadi di masyarakat.

Bila ditinjau lebih jauh, terdapat hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan karena karya sastra dihasilkan oleh pengarang, sementara pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada di dalam masyarakat, dan hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat[6]. Sehingga, sastra dan masyarakat menjadi dua hal yang tak dapat dipisahkan.

Kesusasteraan Rusia mencapai puncak keemasan pada periodesasi Abad XIX, dimana pengarang-pengarang muncul dengan karya-karya yang terkenal di seluruh dunia. Salah satunya adalah Anton Pavlovich Chekovyang mempunyai kepedulian kepada alam sekitarnya. Karya-karyanya mengangkat tema seputar kehidupan manusia, alamdan lingkungannya.Dengan gaya penulisannya yang sederhana, Anton Pavlovich Chekov menuliskan karya-karyanya yang sangat menarik untuk dibaca oleh berbagai kalangan masyarakat.

Dalam penulisan makalah ini akan membahas mengenai keadaan alam Rusia yang digambarkan oleh Anton Pavlovich Chekov dalam naskah drama

6 Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),h.61.

Дядя Ваня/Paman Vanya.

Kepengarangan Anton Pavlovich Chekov

Anton Pavlovich Chekov lahir di Taganrog, sebuah daerah di selatan Rusia pada tanggal 29 Januari 1860. Ia adalah pengarang besar pada periode kesusasteraan abad XIX. Ayahnya, Pavel Yegorovich Chekov adalah seorang pedagang kelontong, dan ibunya, Yevgeniya adalah seorang ibu yang sering berdongeng kepada anak-anaknya ketika mereka kecil.Kebiasaan sang ibu untuk mendongeng memberi pengaruh pada Anton Pavlovich Chekovuntuk menulis cerita-cerita pendek di kemudian hari.

Kehidupan Anton Pavlovich Chekov semasa kecil sulit karena ayahnya mengalami kebangkrutan, dan mereka pindah ke Moskow pada tahun 1875 tanpa dirinya. Ia harus menyelesaikan pendidikan tingkat menengahnya terlebih dahulu. Pada tahun 1879, Anton Pavlovich Chekov pindah ke Moskow mengikuti keluarganya. Untuk membiayai kuliahnya di fakultas kedokteran di Universitas Moskow, ia mencari uang dengan menjual gambar sketsa dan menulis cerita harian untuk koran setempat, serta menjadi guru tutorial. Setelah belajar selama lima tahun, akhirnya pada tahun 1884, ia lulus menjadi dokter.



Gambar 2. Anton Pavlovich Chekov

Anton Pavlovich Chekov dikenal sebagai penulis drama yang terkenal, dan karya-karyanya dikenal seluruh dunia. Karya pertamanya berjudul *Степь/Stepa* yang diterbitkan di majalah "*Северный Вестник*" mendapat

penghargaan Pushkin pada tahun 1889. Selanjutnya, Anton Pavlovich Chekov banyak menulis cerita pendek dan drama. Ia dikenal sebagai bapak cerita pendek modern Rusia. Cerita pendek karya Anton Pavlovich Chekov yang terkenal antara lain *Дуэль/Duel*(1891), *Дом с Мезонином/ Rumah dengan Mezanin* (1896), *Дама с Собачкой/Nyonya dengan Anjing* (1899),*Палата №6/Ruang Inap No.6*(1892), *Чайка/Burung Manyar* (1896), *Дядя Ваня/Paman Vanya* (1897),*Три Сестры/Tiga Saudara Perempuan*(1901), dan *Вишневый Сад/Kebun Ceri* (1904).

Anton Pavlovich Chekov meninggal karena penyakit *Tubercolosis* yang sudah lama dideritanya. Ia meninggal di Badenweiler, Jerman pada tahun 1904. Meskipun ia sudah tiada, namun karya-karya Anton Pavlovich Chekov tetap digemari.

Pembahasan Drama Дядя Ваня/Paman Vanya

Drama *Дядя Ваня/Paman Vanya*yang terdiri dari empat babak ditulis Anton Pavlovich Chekov pada tahun 1897 mengisahkan tentang kehidupan sebuah keluarga di desa yang terletak di pinggir hutan. Rumah itu dihuni oleh beberapa orang yang memiliki hubungan kekerabatan satu dengan lainnya.

Dalam drama *Дядя Ваня/Paman Vanya* terjadi konflik antara Ivan Voynitsky atau yang lebih akrab dipanggil Vanya, seorang laki-laki berusia empatpuluh tujuh tahun yang belum menikah dengan mantan kakak ipar laki-lakinya, Aleksander Serebryakov, seorang pensiunan professor yang jatuh miskin. Keduanya bertengkar karena Aleksander Serebryakov ingin menjual rumah dan ladang gandum yang sebenarnya bukan menjadi hak miliknya.

Namun hal menarik di dalam drama *Дядя Ваня/Paman Vanya* ini adalah pendapat dan pandangan tokoh-tokoh mengenai kondisi alam dan lingkungan sekitar rumah tinggal mereka.Alam dan cuaca yang indah sesungguhnya membuat kehidupan di desa menjadi menyenangkan. Namun tidak semua orang menyadari hal tersebut. Mereka sibuk dengan pekerjaan dan urusan masing-masing sehingga hal-hal tersebut terlewatkan.

Salahsatu kerabat, seorang tuan tanah yang miskin, Ilya Telegin, menyadari bahwa pemandangan yang terdapat di lingkungan seputar rumah desa tersebut memiliki keindahan alam, terutama binatang-binatang yang berkeliaran di tanah pekarangan itu. Kekaguman ini diungkapkan

dalam percakapannya dengan Maria Timofeevna, seorang pengasuh tua yang sudah lama bekerja untuk majikan di rumah desa tersebut.

> *Еду ли я по полю, Марина Тимофеевна, гуляю ли в тенистом саду, смотрю ли на этот стол, я испытываю неизъяснимое блаженство! Погода очаровательная, птички поют, живем мы все в мире и согласии, -- чего еще нам? (h.3)*
>
> *Aku berjalan sepanjang lapangan, Marina Timofeevna, berjalan-jalan, berjalan-jalan di sana di taman yang teduh, aku melihat ke meja itu, aku merasa kebahagiaan yang tak terlukiskan! Cuaca mempesona, burung-burung bernyanyi, kita semua hidup dalam damai dan harmoni - apa lagi yang kita butuhkan?*

Dalam drama *Дядя Ваня/Paman Vanya*, pengarang menggambarkan bagaimana interaksi tokoh dengan alam sekitar, terutama hutan yang terletak tidak jauh dari rumah desa itu. Rusia memiliki empat musim, yaitu musim dingin (*Зима*), musim semi (*Весно*), musim panas (*Лето*), dan musim gugur (*Осень*). Keindahan alam sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang terjadi dalam musim yang sedang berlangsung.

Dalam beberapa karya sastra, alam menjadi bagian representasi dari sebuah karya sastra, tidak hanya sebagai latar terkadang menjadi tema di dalam karya sastra. Kehadiran seorang kerabat, Mikhail *L'vovich*Astrov, seorang dokter yang sangat peduli terhadap alam melihat keadaan sekitar rumah yang dikelilingi oleh hutan. Pendapatnya mengenai alam, hutan, dan satwa membuat orang-orang yang berada di rumah itu merasa bahwa rumah dan alam sekitarnya dimana mereka tinggal sangat berharga.

Hutan menjadi sumber dari kehidupan mahluk hidup, selain itu menjadi tempat yang indah dan menarik untuk dilihat. Ketergantungan mahluk hidup kepada hutan sangat tinggi. Sumber makanan diperoleh dari tumbuhan-tumbuhan yang hidup di hutan. Mikhail *L'vovich*Astrov, seorang dokter yang juga kerabat dari keluarga Voynitsky, sangat tertarik kepada kekayaan yang terkandung di dalam hutan, dan ia telah memperoleh penghargaan dari pemerintah untuk kepeduliannya itu.

> *Михаил Львович каждый год сажает новые леса, и ему уже прислали бронзовую медаль и диплом. Он хлопочет, чтобы не истребляли старых. Если вы выслушаете его, то согласитесь с ним вполне. Он говорит, что леса украшают*

землю, что они учат человека понимать прекрасное и внушают ему величавое настроение. Леса смягчают суровый климат. В странах, где мягкий климат, меньше тратится сил на борьбу с природой и потому там мягче и нежнее человек; там люди красивы, гибки, легко возбудимы, речь их изящна, движения грациозны. У них процветают науки и искусства, философия их не мрачна, отношения к женщине полны изящного благородства...(h.6)

Michael L'vovich setiap tahun menanam hutan baru, dan pemerintahtelah mengirim medali perunggu dan sertifikat kepadanya. Dia sibuk, agar orang-orang tidak merusak hutan lama. Jika kalian mendengarkan dia, kalian akan setuju dengan dia sepenuhnya. Michael L'vovichmengatakan bahwa hutan-hutan menghiasi bumi, yang mengajarkan manusia untuk memahami keindahan dan menginspirasi suasana kemegahannya. Hutan melunakkan iklim yang keras. Di negara-negara dimana iklim tidak keras, pengeluaran energi berkurang melawan alam dan menjadi lunak, dan orang menjadi lembut; di sana orang-orang cantik, fleksibel, mudah bersemangat, bicara mereka elegan, gerakan, anggun. Mereka mengembangkan pengetahuan dan seni, filsafat mereka tidak suram, hubungan kepada perempuan sepenuhnya seperti bangsawan...

Penanaman pohon merupakan upaya untuk melestarikan alam. Manusia harus menghargai sesama mahluk hidup lainnya, karena saling membutuhkan satu sama lain. Ketimpangan dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam lingkungan.

Pada abad XIX, kehidupan bangsa Rusia banyak menggunakan kayu untuk berbagai kegiatan sehari-hari seperti memasak, menyalakan tempat pendiangan, dan juga pembangunan rumah. Hal ini menyebabkan kebutuhan kayu sangat tinggi, dan penebangan pohon semakin merajalela. Masyarakat Rusia yang belum memahami fungsi dan kegunaan hutan bagi kehidupan,menebang pohon tanpa melakukan reboisasi sehingga hutan menjadi rusak.Reboisasi adalah penanaman kembali hutan yang telah gundul atau tandus. Tindakan reboisasi ini untuk menanami hutan yang gundul akibat ditebang atau akibat bencana alam. Tujuan dari reboisasi untuk meningkatkan kualitas hidup makhluk hidup khususnya manusia melalui kualitas peningkatan sumber daya alam. Dengan kembalinya fungsi hutan maka dapat menghindarkan lingkungan hidup dari polusi udara,

kembalinya ekosistem dan dengan reboisasi dapat mengurangi pengaruh pemanasan global.

> *Ну, я допускаю, руби леса из нужды, но зачем истреблять их? Русские леса трещат под топором, гибнут миллиарды деревьев, опустошаются жилища зверей и птиц, мелеют и сохнут реки, исчезают безвозвратно чудные пейзажи, и всё оттого, что у ленивого человека не хватает смысла нагнуться и поднять с земли топливо (h.6).*
>
> *Ah, akumengakui, memotong kayu menjadi kebutuhan, tapi mengapa menghancurkan hutan-hutan? Hutan Rusia bergetar di bawah ayunan kapak. Jutaan pohon ditebang, menghilangkan tempat tinggal binatang liar dan burung-burung, sungai-sungai rumah dikosongkan dari hewan dan burung, sungai-sungai menjadi dangkal, pemandangan-pemandangan indah menghilang selamanya, dan orang-orang tidak punya akal malas untuk menggali dan mengambil bahan bakar dari tanah.*

Penebangan hutan sudah sejak lama dilakukan orang-orang untuk kepentingan rumah tangga dan juga perdagangan. Penebangan dilakukan secara illegal dalam jumlah tak terbatas. Tanpa disadari hutan menjadi gundul dan merusak beberapa habitat binatang.Kerugian akibat dari penebangan liar antara lain:

1. Mengakibatkan banjir
   Salah satu fungsi hutan adalah menyerap dengan cepat dan menyimpan air dalam jumlah yang banyak ketika hujan lebat terjadi. Namun ketika hutan digunduli, hal ini tentu saja membuat aliran air terganggu dan menyebabkan air menggenang dan banjir yang mengalir ke pemukiman penduduk.

2. Mengurangi kesuburan tanah
   Ketika hutan di babat pohon-pohonnya, hal ini mengakibatkan tanah menyerap sinar matahari terlalu banyak sehingga menjadi sangat kering dan gersang. Hingga nutrisi dalam tanah mudah menguap. Selain itu, hujan bisa menyapu sisa-sisa nutrisi dari tanah. Oleh sebab itu, ketika tanah sudah kehilangan banyak nutrisi, maka reboisasi menjadi hal yang sulit dan budidaya di lahan itu menjadi

tidak memungkinkan.

3. Turunnya sumber daya air
   Pohon sangat berkontribusi dalam menjaga siklus air, melalui akar pohon menyerap air yang kemudian di alirkan ke daun dan kemudian menguap dan dilepaskan ke lapisan atmosfer. Ketika pohon-pohon ditebang dan daerah tersebut menjadi gersang, maka tak ada lagi yang membantu tanah menyerap lebih banyak air, dengan demikian, akhirnya menyebabkan terjadinya penurunan sumber daya air.

4. Punahnya keaneka ragaman hayati
   Meskipun hutan hujan tropis hanya seluas 6% dari permukaan bumi, tetapi sekitar 80-90% dari spesies ada di dalamnya. Akibat penebangan liar pohon secara besar-besaran, ada sekitar 100 spesies hewan menurun setiap hari, keanekaragaman hayati dari berbagai daerah hilang dalam skala besar, banyak mahluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan telah lenyap dari muka bumi.

5. Pemanasan global
   Deforestasi juga berdampak pada pemanasan global. Pohon berperan dalam menyimpan karbondioksida yang kemudian digunakan untuk menghasilkan karbohidrat, lemak dan protein yang membentuk pohon, dalam biologi proses ini disebut fotosintesis. Ketika terjadi deforestasi, banyak pepohonan yang dibakar, ditebang, yang mengakibatkan lepasnya karbondioksida di dalamnya, hal ini menyebabkan tingginya kadar karbondioksida yang ada di atmosfir.

Dengan melihat dampaknya yang sangat mengerikan, maka pelestarian hutan perlu dan harus segera dilaksanakan. Eksploitasi hutan yang terus menerus terjadi, berlangsung sejak dahulu hingga sekarang tanpa dibarengi dengan penanaman kembali, menyebabkan kawasan hutan menjadi rusak[7].

Akibat penebangan liar yang dilakukan manusia,menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kerusakan hutan. Hutan merupakan penopang

7 http://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/hutan/dampak-penebangan-hutan-secara-liar (diunduh pada tanggal 28 Juli 2016)

kelestarian kehidupan di bumi, sebab hutan bukan hanya menyediakan bahan pangan maupun bahan produksi, melainkan juga penghasil oksigen, penahan lapisan tanah, dan menyimpan cadangan air. Alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian semakin banyak, demikian pula penebangan hutan semakin tak terkendali, baik untuk memenuhi kebutuhan industri kayu, untuk bahan bagunan, bahan perkakas rumah tangga, maupun untuk bahan bakar.

Pengetahuan manusia mengenai pentingnya hutan bagi manusia belum dimiliki semua orang. Mereka hanya mementingkan kepentingan mereka akan kebutuhan sehari-hari yang memerlukan kayu sebagai bahan bakar. Seiring bertambahnya jumlah manusia, maka kayu yang dibutuhkan semakin meningkat.Manusia dianggap sebagai makhluk yang berhak atas kekuasaannya di bumi. Eksploitasi bumi yang tak akan ada habisnya, menyebabkan kerusakan dan ketidakstabilan ekosistem.

> *Надо быть безрассудным варваром, чтобы жечь в своей печке эту красоту, разрушать то, чего мы не можем создать. Человек одарен разумом и творческою силой, чтобы преумножать то, что ему дано, но до сих пор он не творил, а разрушал. Лесов все меньше и меньше, реки сохнут, дичь перевелась, климат испорчен, и с каждым днем земля становится все беднее и безобразнее (h.6).*

> *Orang barbar bodoh mampu membakar keindahan di kompornya dan merusak apa yang tidak dapat kami buat. Manusia diberkati dengan kecerdasan dan kreativitas, agar supaya memperbanyak, apa yang diberikan kepada manusia, tetapi hingga kini manusia tidak menciptakan melainkan merusak. Hutan-hutan semakin sedikit, sungai-sungai mengering, binatang buruan menghilang, iklim rusak, dan setiap hari tanah menjadi semakin buruk.*

Permasalahan ekologi bukan hanya permasalahan alam semata, tetapi merupakan masalah lingkungan dalam arti luas. Dampak kerusakan alam yang dilakukan manusia karena kebutuhan ekonomi dapat meluas menjadi permasalahan sosial dan budaya.

Oleh karena itu, kepedulian manusia terhadap alam sekitarnya dapat turut membantu mengurangi kerusakannya. Meskipun belum banyak orang yang mempunyai kepedulian terhadap pelestarian hutan, namun kehadiran segelintir orang yang peduli dapat membantu menjaga hutan.

Keberadaan mereka sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian alam. Salah satunya Mikhail *L'vovich*Astrov yang melakukan reboisasi terhadap hutan-hutan yang gundul, dan kini hasilnya sudah mulai terlihat, dimana pohon-pohon muda sudah mulai tumbuh.

> *когда я прохожу мимо крестьянских лесов, которые я спас от порубки, или когда я слышу, как шумит мой молодой лес, посаженный моими руками, я сознаю, что климат немножко и в моей власти, и что если через тысячу лет человек будет счастлив, то в этом немножко буду виноват и я. Когда я сажаю березку и потом вижу, как она зеленеет и качается от ветра, душа моя наполняется гордостью, и я... (h.6)*

> *ketika aku melewati hutan-hutan desa, yang aku lindungi dari kapak, atau ketika aku mendengar, bagaimana hutan muda aku berbunyi, yang aku tanam dengan tanganku, iklim sedikit berada dalam kekuasaanku, dan selang seribu tahun orang akan merasa, bahwa itu sedikit banyak campurtangan aku. Ketika aku menanam pohon bryoshka dan kemudian melihat bagaimana pohon itu tumbuh dan tertiup angin, jiwakudipenuhi kebanggaan…*

Jenis pepohonan yang tumbuh di hutan-hutan Rusia antara lain pinus, bryoshka, semak yang berasal dari *genus Betula* dan termasuk kelompok *Betulaceae*, memilikibatang panjang horizontal dan memiliki warna putih, hitam, dan juga keperakan. Pohon ini memiliki jenis-jenis berbeda dan tumbuh di benua Asia dan Eropa. Di Rusia, pohon bryoshka tumbuh di hutan-hutan, dimana pohon-pohon itu dapat terlihat dari jauh karena mereka tumbuh dengan bentuk batang yang unik. Batangnya tinggi lansing dan tumbuh berjajar secara teratur seperti pohon yang berbaris.

Kerusakan hutan dapat juga disebabkan karena pertanian nomaden atau berpindah-pindah. Petani nomaden hidup dengan berpindah tempat dari satu daerah ke daerah lainnya. Sistem ladang berpindah dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, karena sistem ini membuat hutan-hutan menjadi gundul akibat penebangan pohon-pohon untuk dijadikan ladang.

Suatu kumpulan pepohonan dianggap hutan jika mampu menciptakan iklim dan kondisi lingkungan yang khas setempat, yang berbeda daripada daerah di luarnya. Hutan adalah sebuah kawasan yang ditumbuhi dengan

lebat oleh pepohonan dan tumbuhan lainnya. Kawasan semacam ini terdapat di berbagai wilayah yang luas di dunia dan berfungsi sebagai penampung karbondioksi dan habitat hewan, serta pelestarian tanah dan merupakan aspek biosfer bumi yang paling penting[8]. Keberadaan hutan, tanpa disadari membantu manusia untuk hidup .



Gambar 3. pohon Bryoshka

Hutan merupakan habitat bagi binatang, namun akibat perilaku manusia yang serakah menyebabkan habitat hancur dan rusak. Dalam drama*Дядя Ваня/Paman Vanya*, tokoh pecinta lingkungan Mikhail *L'vovich*Astrov mencoba untuk menyadarkan kerabatnya untuk peduli pada alam sekitarnya. Binatang-binatang yang tinggal di hutan seringkali keluar mendatangi rumah-rumah penduduk mencari makan dan menjadi korban keganasan bintang liar.

Pengarang berusaha memberikan pesan akibat dan dampak dari kerusakan hutan akibat perilaku manusia di dalam drama ini. Pemetaan alam sudah dimulai sejak berabad-abad silam. Oleh karena itu, setiap wilayah dapat dibandingkan kondisinya berdasarkan pemetaan yang dibuat sehingga masyarakat dapat mengetahui perkembangan suatu wilayah.

> *Теперь смотрите сюда. Картина нашего уезда, каким он был 50 лет назад. Темно- и светло-зеленая краска означает леса; половина всей площади занята лесом. Где по зелени положена красная сетка, там водились лоси, козы... Я показываю тут и флору, и фауну. На этом озере жили*

лебеди, гуси, утки, и, как говорят старики, птицы всякой была сила, видимо-невидимо: (h.18).

Sekarang lihat kesini. Gambar wilayah kita, seperti itu 50 tahun yang lalu. Warna hijau gelap dan terang berarti hutan; setengah dari total luas ditutupi oleh hutan. Dimana hijau untuk menempatkan jaring merah, disana ditemukan rusa, kambing ... Aku menunjukkan di sini flora dan fauna. Di danau ini tinggal angsa, bebek, belibis, dan orang tua mengatakan, semua burung memiliki kekuatan, lihat maupun tak terlihat.

Penambahan jumlah penduduk di dunia setiap tahun meningkat, termasuk juga Rusia yng memiliki etnis dan suku bangsa yang beragam. Penduduk yang semakin banyak memerlukan kebutuhan yang harus dipenuhi setiap waktu. Hutan dan sumber daya alam lainnya menjadi sumber pemenuhan kebutuhan tersebut. Sekarang luas hutan terbatas, dan ragam pohonnya juga semakin sedikit .

Теперь посмотрим ниже. То, что было 25 лет назад. Тут уж под лесом только одна треть всей площади. Коз уже нет, но лоси есть. Зеленая и голубая краски уже бледнее. И так далее, и так далее. Переходим к третьей части: картина уезда в настоящем. Зеленая краска лежит кое-где, но не сплошь, а пятнами; исчезли и лоси, и лебеди, и глухари... От прежних выселков, хуторков, скитов, мельниц и следа нет. В общем, картина постепенного и несомненного вырождения, которому, по-видимому, остается еще каких-нибудь 10 -- 15 лет, чтобы стать полным. Вы скажете, что тут культурные влияния, что старая жизнь естественно должна была уступить место новой. Да, я понимаю, если бы на месте этих истребленных лесов пролегли шоссе, железные дороги, если бы тут были заводы, фабрики, школы, -- народ стал бы здоровее, богаче, умнее, но ведь тут ничего подобного! В уезде те же болота, комары, то же бездорожье, нищета, тиф, дифтерит, пожары... (h.18)

Sekarang lihat di bawah ini. Itu 25 tahun yang lalu. Berikut ini adalah hutan, hanya sepertiga dari seluruh wilayah. Kambing sudah tidak ada, tetapi rusa ada. Titik hijau dan biru sudah memudar. Dan sebagainya, dan sebagainya. Lihat ke bagian ketiga: gambar wilayah kita sekarang ini. Kita masih melihat titik hijau di beberapa tempat, tapi tidak terlalu banyak.Rusa, angsa, dan belibis menghilang ... Dari pemukiman lama, padang

> *hijau, biara-biara, pabrik, tidak ada jejak. Secara umum, gambar dan degenerasi progresi diragukan, yang tampaknya tetap masih saja 10 - 15 tahun, untuk mfenyelesaikan. Kalian bisa berharap bahwa pengaruh budaya lama harus memberi tempat untuk yang baru. Kalian mungkin benar jika jalan raya dan rel kereta api harus dibangun di atas runtuhan kayu-kayu, atau jika pabrik-pabrik dan sekolah-sekolah yang berdiri di atasnya. Orang-orang akan menjadi lebih sehat, lebih kaya, lebih pintar, tapi karena hal semacam itu. Kita mempunyai rawa-rawa yang sama, nyamuk yang sama, penyakit yang sama, tifus, thypoid, diphtheria, kebakaran ... (h.18)*

Alam dan lingkungan yang bersih membuat manusia dapat hidup dengan nyaman, dan terhindar dari penyebaran penyakit. Sebaliknya, alam dan lingkungan yang kotor dan rusak dapat memudahkan penularan penyakit. Oleh karena itu, lingkungan alam sekitar yang hijau dan asri membuat kualitas hidup manusia lebih baik. Peran manusia untuk menjaga kelestarian alam sangat diperlukan agar terjaga dengan baik. Disamping cuaca yang berubah-ubah sesuai dengan musim yang sedang berlangsung.

> *Сегодня, многоуважаемый Иван Петрович, погода недурна. Утром было пасмурно, словно как бы на дождь, а теперь солнце. Говоря по совести, осень выдалась прекрасная... и озими ничего себе. Вот только что: дни коротки стали... (h.19)*

> *Hari ini, Ivan tersayang, cuaca tidak buruk. Di pagi hari itu berawan, seakan seperti hujan, tapi matahari bersinar sekarang. Berbicara jujur, musim gugur indah ... dan gandum musim dingin baik. Hanya saja hari terasa lebih singkat ...*

Setiap musim memiliki ciri-ciri berbeda satu dengan lainnya, dan mempengaruhi alam lingkungan sekitarnya. Perbedaan suhu setiap musim membuat pohon-pohon tumbuh, daun berubah warna, dan habitat binatang berkembang biak.

Simpulan

Pendekatan ekologi terhadap karya sastra akan memperlihatkan unsur-unsur ekologi dalam karya sastra, proses unsur-unsur ekologi berinteraksi dengan karya sastra, dan sebab-sebab unsur ekologi ada dalam karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan ekologi terhadap karya sastra bukan

hanya untuk memahami karya sastra, tetapi juga untuk memahami posisi suatu karya sastra dalam hubungan dengan karya-karya sastra lainnya.

Drama *Дядя Ваня/Paman Vanya* menampilkan tokoh Mikhail *L'vovich*Astrov yang bekerja sebagai dokter dan memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap alam dan lingkungannya. Ia menyelamatkan hutan-hutan dari perusakan tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab dan serakah. Usaha yang dilakukannya dengan sukarela mendapatkan perhatian dari pemerintah dengan pemberian penghargaan medali perunggu dan sertifikat.

Wilayah Rusia memiliki keragaman hutan dan hewan yang akan mengalami kepunahan apabila kerusakan hutan meluas yang disebabkan kerusakan tangan manusia. Untuk itu pelestarian lingkungan sangat diperlukan. Melalui karya sastra, pengarang menampilkan sikap dan kepedulian terhadap alam, dengan pengharapan para penikmat sastra juga dapat membantu pencegahan perusakan alam demi kesejahteraan bersama.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar ringkas.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Field, Andrew. 1959. "*Russian Writing: A Literature Appears*", in Richard Konstelanetz (ed.), *On contemporary Literature*, New York: An Avon Book.

Leksono, Amin Setyo. 2007. *Ekologi: Pendekatan Deskriptif dan Kuantitatif.* Malang: Bayumedia Publishing.

McNaughton, Samuel Joseph dan Larry L. Wolf. 1998. *Ekologi Umum (edisi kedua). Yogyakarta : Gajah Mada University Press.*

Moser, Charles A. 1992. *TheCambridge History of Russian Literature*. Cambridge: Cambridge University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1997.*Prinsip-prinsip Kritik Sastra: Teori dan*

Penerapannya. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Purwanto, Hari. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam PerspektifAntropologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha Ratna. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarjo, Jakob dan Saini K. M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: P.T. Gramedia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan oleh Melanie Budianta). Jakarta: P.T. Gramedia.

Sumber Internet

http://www.biography.com/people/anton-chekhov-9245947 (diunduh pada tanggal 5 Juli 2016)

http://7-themes.com/6903675-free-birch-tree.html (diunduh pada tanggal 20 Juli 2016)

http://www.dosenpendidikan.com/dampak-negatif-penggundulan-hutan-secara-liar-ilegal-loging/ (diunduh pada tanggal 25 Juli 2016)

https://www.google.co.id/search?q=apa+itu+sastra&biw=1366&bih=587&site=webhp&source=lnms&tbm=isch&sa=X&sqi=2&ved=0ahUKEwjt-cDawJ7OAhUCTI8KHYOfB5kQ_AUIBygC&dpr=1#tbm=isch&q=peta+wilayah+rusia&imgrc=bM-CFHzt4DtzDM%3A(diunduh pada tanggal 18 Juli 2016)

http://www.news.tridinamika.com/1421/akibat-dari-penebangan-liar (diunduh pada tanggal 26 Juli 2016)

http://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/hutan/dampak-penebangan-hutan-secara-liar \(diunduh pada tanggal 28 Juli 2016)

http://az.lib.ru/c/chehow_a_p/text_0130.shtml (diunduh pada tanggal 18 Juli 2016)

CULTURAL SYMBOLS OF OLD JAVANESE LITERATURE "MEMAYU HAYUNING BAWANA" IN JAVANESE TRADITIONAL CLOTHING MANUSCRIPTS

Sri Harti Widyastuti, Sukarno, Sity Mulyani, and Anik Ghufron
Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta
hartiwidyastuti@yahoo.co.id

Abstract

The purposes of this article are to (1) describe the Surakarta palace clothing in Pakubuwana (PB) IV and V eras which contained in Javanese traditional manuscripts stored in Yogyakarta, (2) describe the cultural symbols "Memayu Hayuning Bawana" in these manuscripts.The paper was developed from a study entitled "Busana Tradisional dalam Manuskrip-manuskrip Jawa". Modern philology method combined with naturalistic qualitative approach was used to describe the actual content and the cultural symbols. The findings are (1) in PB IV and V eras, Javanese traditional clothing was distinguished to the sublime and the courtiers. (2) The traditional Javanese clothing symbolizes where the tradition born. (3)The motifs of nature that appear on Javanese traditional clothing stored in the manuscript symbolize the concept of Memayu Hayuning Bawana.

Keywords: *philology, manuscripts, Javanese traditional clothing, Memayu Hayuning Bawana*

Abstrak

Tujuan penulisan makalah adalah (1) mendeskripsikan perangkat busana keraton Surakarta zaman PB IV dan V yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip busana tradisional Jawa yang tersimpan di Yogyakarta, (2) mendeskripsikan simbol kultural *Memayu Hayuning Bawana* dalam manuskrip-manuskrip tersebut.

Makalah dikembangkan dari penelitian berjudul *Busana Tradisional dalam Manuskrip-manuskrip Jawa*. Untuk mendeskripsikan kandungan isi dan simbol kultural, pendekatan filologi modern serta kualitatif naturalistik digunakan sebagai metode penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Busana tradisional Jawa pada masa Paku Buwana IV dan V dibedakan atas busana untuk para luhur dan abdi dalem. (2) Perangkat busana tradisional Jawa menyimbolkan keadaan bumi tempat dihasilkannya tradisi tersebut. (3) Motif-motif alam yang tampak pada busana tradisional Jawa yang tersimpan di manuskrip menyimbolkan konsep *Memayu Hayuning Bawana*.

Kata Kunci: filologi, manuskrip, busana tradisional jawa, *Memayu Hayuning Bawana*

A. INTRODUCTION

Manuscript is a heritage which was written in local dialect, handwriting and using local materials in accordance with the socio-cultural background of the manuscript. Manuscripts often also referred to as a script. The manuscript is a concrete object that can be seen or held (Baried, 1994: 52) In this sense manuscript includes stationery along with materials and binding techniques, the cover, the script along with the spelling system, as well as publications, illuminations, and the ornaments of the script (Saputra: 2008: 4). While the text is the script translation using other languages or other signs according to the type of discourse (Saputra, 2008: 5). The manuscript and the text are the objects of philology. Manuscripts and texts in the context of philology are products of the past that contain different cultural context and time from the current situation. The distance of time causing some problems and misunderstanding. It required more knowledge in order to understand the text.

Philology is the discipline studying about the authentic literary works. This is associated with the definition of literature according to the Javanese. According to the Javanese, the literature is all either written or oral works which can be used as teaching materials. As a work, the old literature becomes the object of literature manuscript. *Manuskrip Busana Tradisional Kraton Surakarta* is a manuscript that discusses about the traditional clothing used by the *Kraton Surakarta*(Surakarta Palace) members, from the king up to the courtiers.

The traditional clothing is a source of cultural knowledge in the time. Todays, the references about the palace traditional clothing are limited. Meanwhile, there are many academic communities and practitioners do not understand a lot about the appearance and the form of the traditional clothes.

The article is based on a study entitled *Busana Tradisional dalam Manuskrip-manuskrip Jawa* (Traditional Clothing in Javanese manuscripts). The object of the research is the traditional clothing manuscrips stored at Yogyakarta library and museum. The manuscripts are as follows.

No	Manuskrip Title	Catalog	Code	Description
1	*9.Serat Palidrawa (97-109), 12. Undhang-undhang Awisan-dalem (122-129) Serat Angger-Angger Tatakrama*	*Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo*	SK 37	9. *Serat Paramasesa*discusses about *Patih's* duty, the courtiers' hierarchy in serving the king, and clothing procedures 12. The Palace clothing and its accessories procedure. For example the use of *keris* with particular carvings, *mendhak* and *pendhok*: the use of particular fabric pattern or *cindhe* pants, belts etc.
2	*Serat Tatakrama Kedhaton*	*Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo*	PB A.258	The description of the dress code.
3	*Platenalbum Yogyakarta, No. 26-29: Kleding en Staatsie Jilid I*	*Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo*	PB E.38	Military Uniform: contains about military uniform procedure.
4.	*Platenalbum Yogyakarta, No. 26-29: Kleding en Staatsie Jilid II*	*Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo*	PB E.38	Discusses about fashion levels, procedures and bridal fashion for the common people, *ewah-ewahan* clothing, *Wiyaga*, *Sekaten* military, *penghulu*, the nobles, *Patih*clothings in various ceremonies.

No	Manuskrip Title	Catalog	Code	Description
5.	*Tatacara Penganggen Abdi dalem Karaton*	*Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo*	PB C.10	Discusses about the *panewu mantra* clothing level below.
6.	*Bab dodotan*	*Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo*	PB C.113	Discusses about the use of *dodot*

Table1: Traditional Clothing Manuscripts

B. METHOD

The text was analyzed using modern philology theory which is based on the notion that the differences or variations in the text are the creativity; the study aims to interpret the text. The steps are script inventory, text description, text comparison, the determination of the text to be edited, transliteration, and translation (Saputra, 2008: 81).

Because the ultimate goal of the research is to translate the text and describe the traditional clothing contained in traditional clothing manuscripts stored in libraries and museums in Yogyakarta, the steps are about texts inventory, text description, transliteration and translations.

C. FINDINGS AND DISCUSSIONS

1. Kraton Surakarta Traditional Clothing

The traditional clothing investigated was Kraton Surakarta traditional clothing in Pakubuwana IV and V era. Kraton Surakarta traditional clothing contained in the manuscripts is

1. The Courtiers' traditional clothing based on the level of the position:
   a. Lurah
   b. Panajungan
   c. Mantri lebet and the allignment
   d. Ketanggung and the allignment

e. Kaptin
f. Panewu mantri
g. Bupati Anom
h. Bupati sepuh

2. Military Traditional clothing.
   *a. Daeng*Soldier
   b. Gonfalonier
   c. Tabuh and *Suling* player
   d. Tanga Bearer
   e. Bendhe Bearer

Keraton Surakarta Traditional Clothing lists as follows.

No	Position	Traditional Clothing
1.	The courtiers as lurah prajurit	*Kampuhan,* shorts, black*kuluk,* black *singkepanlaken* (woven fabric or*sekelat*),a sword,*keris* using*sarung gayaman.*
2	The courtiersas lurah panajungan	*Kampuhan,* shorts,black *kuluk, singkepan lurik, keris* using *sarung gayaman,* carrying *tebak (*spear*)*
3	The military courtiers parallel to mantrilebet	*Kampuhan,* shorts, black *kuluk, singkepan lurik without maga,* and*keris*
4	The military courtiers parallel to ketanggung sarta nyutra	*Kampuhan,* shorts, black *kuluk, singkepan lurik,* carrying *keris sarung gayaman* and*tembak*
5	Kaptin	*Kampuhan, cindhes*shorts, *white kuluk, singkepan balenggen,* carrying *keris* using *sarung baranggah*and wooden stick *(teken)*
6	The king	*Belt, Jarit sapit urang,* black *panji-panji velvet,*black *socks,* black *shoes, two keris* using*sarung branggah* and*gayaman* decorated with the diamonds.

7	The princes and the princesses	Black and white *batik Iketan, songkok lekan(*wooven cap*/ sekelat)* black *velvet,* black *cloth, balenggen (*cloth with golden string*) andvelvet* belt*, cindhe* belt*(*florals motif silk*), jarit sapit urang,* socksand shoes*, 2 keris* using *sarung branggah and gayaman.*
8.	Keprajuritan Pesisiran	*Keris anggar* contains 2 *keris (dhasar gayaman* without any diamond) but lacy.
9	Keprajuritan latihan	*Jaritan sapit urang, Udheng-udhengan with tudung songkok dasar lacy* black*laken , singkepan balenggen dasar laken,* belt*, panji-panji dasar laken,* socks dan black shoes, *keris baranggah, selarakan*sword.
10	Panewu Mantracourtiers	*Jarit sapit urang,* black pants, black or blue shorts*,* black*beskap,* headband with cone cap, belt, *keris branggah and keris gayaman.*
11	Wirabraja military courtiers	*Black headband (udheng)* ,lacy red cap, *singkepan with red sangkelat pelisir raja, cindhe*belt, *boro, red sangkelat panji-panji*pants,white shorts dan black shoes*, 2 keris (branggah and gayaman)*
12	Panji	Black headband *(udheng),* lacy red cap, *singkepan with red sangkelat palisir raja, cindhe belt, boro, red sangkelat pants panji-panji,* white socks and black shoes*, slarakan sword;* if carrying the flag , *he brings only 1 keris 1 sarung sering branggah and spear.*

13	Daheng Soldieras Panji	Lacy black*sengkelat* cap*with* white fur, black headband, *Lacy singkepan sengkelat penak, kotang putih* with two belts*boro dasar cindhe,* white and red*laken pants, black shoes, keris branggah and gayaman, slarakan sword,*white*sayak* with jasmine arrangements andwhite gloves.
14.	Gonfalonier	Lacy black *sengkelat* cap with white fur black headband, lacy *sikepan sengkelat penak, kotang putih with2 belts boro dasar cindhe, whiteand red laken pants, black shoes, 1 keris branggah* with jasmine arrangements.
15	Rid master, kapten, Irsle litnan and tweed litnan (III)	Black *singkepan (for funeral ceremony)*
16	The military courtiers parallel to Penatus called rang bayaran	*Bebedan, udheng* headband with belt, black *beskap,* carrying swear*, keris gayaman or branggah*
17	Mantra Agung	*Black cloth (mentering ageng), slarakan*sword
18	The courtiersas Sejajar	Headband with *mori* cap and casual cloth
19	Tambur dan suling player	*Mori* clothes
20	Tanga	Black cap, avoiding red color cloth
21	Bendhe bearer (small gong) ketipung	*Keris gayaman, udheng handkerchief.*

Table 2:Keraton Surakarta Traditional Clothing lists

*2. Hamemayu Hayuning Bawana*Concept in Kraton Surakarta Tradisional Clothing.

The basic philosophy of Mataram Kingdom government system is *Hamemayu Hayuning Bawana*. This philosophy literally means "to make the world beautiful (*ayu*)".It can be interpreted as building sustainable environment. The constructionsare very concerned about nature conservation and cultural assets. While *hamemayu* can be interpreted as *memayungin* means protect from everything that be able to interfere the safety or discomfort. While as the object of protections, they are "*hayuning bawana", rahayuning jagad* or the safety and preservation of the world and its contents (Wagiran, 2012: 11).

The essence of life according to Javanese is a harmony of regularities in order to achieve the goals of the cosmos which are harmony, justice and the regularityas contained in the concept of *Tri Hita Karana* (three harmonious relationships that causes happiness; namelythe harmony of human relationships with God, other human, and nature). In this case the effort to reach the goal of the cosmos or *Hamemayu Hayuning Bawana* (building the prosperity of human being / adorn the world) and *Hamemasuh Malaning Bumi* (purifying the Earth) is Javanese's role to *anggayuh kasampurnaning urip* or finding the perfection of life and achieve *mati mati patitis* or the perfect ending of life (DIY Cultural Council, 2004).

The use of traditional dress called *Kampuh* for the military courtiers in making a formal appearance to the king implies the presence of fashion designers to decide the image of the *Kampuh* authority. *Kampuh or dodot* is a long batik cloth that is at least seven handkerchiefs calculated length and nine *mori* handkerchief width (Prawiromudjo, 1998: 80). *Dodot* according to Poerwadarminta (1939) is Javanese traditional clothing, which symbolizes the luxury and protector. It is in accordance with his duties as a soldier to give protection on the orders of the king.

The example type of *dodot*is as follows:



Figure 1: Dodot

a. Dodot balumbangan motif

Dodot Balumbangan or *Bango Buthak* motif is a batik motif which has black and white background, in the middle of the *dodot* does not contain any batik but white. This motif is reminiscent of the most of Javanese house which has *blumbang* or pool. This *blumbang* can be used as pond (to keep the fish) or as waterpool which is then covered with a fence. This may indicate that the motif describes a relationship between the kingdom and the common people which appears in *dodot.Dodot* used by the prince or bride and groom on formal occasions. It is evident from the *Manunggaling Kawula Gusti* in order to maintain the nature or *Memayu Hayuning Bawana.*

b. Dodot Bangun Tulak Pradan and Dodot Gadhug Mlati Pradan

This *dodot* has black color, describing hunting activities and its animals, such as tigers, deer, and butterflies. In the middle of *dodot* is a white cloth. This *dodot* is used by the marriage couple at the ceremony. The images containing in dodot has symbolic meanings of harmony with nature, including flora and fauna. In order to implement the concept of *Memayu Hayuning Bawana* in life, we have to establish the harmony of the nature. This *dodot* is used together with belt, pants, rope, *kendhit, cendhe, wedhung rope, ukup, tumang*, and *kuluk*. The *sentana* and the prince who wear this *dodot* looks prestigious, protecting the natural damage and protecting the people.

c. Sikepan

Sikepan is colored clothes with buttons located in the middle of the neck down, but the buttons are used outside the cloth. On the inside is a white vest.

Sikepan discussed at the manuscript is *Sikepan* for *Wirabraja* military courtiers. *Sikepan* to *Panji*, *Daeng* soldier, and Gonfalonier. While Sikepan for Kraton Surakarta military courtiers todays is the *Jayeng Astra, Prawira Anom*, and *Sarageni* as shown below.



(2a)



(2b)

Figure 2:*Sikepan Jayeng Astra* (Doc. Widyastuti)



(3a)



(3b)

Figure 3. *Sikepan Prawira Anom* (Doc. Widyastuti)



(4a)



(4b)

Figure 4.*Sikepan Surageni* (Dok. Widyastuti)

Sikepan Golden Bludrian was used for the *sentana*, princes and kings. The *Golden Bluduan* has leaves (*suluran*) and flowers motif. As for the soldiers, they wear gold buttons. The ornament shows that the position of *sentana*, princes and kings are the nobility. They should take care of nature, protect the low society's interests. The figure of *suluran* (leaves) can be seen in the following figure.



Figure 5. *Suluran*for*sentana*

(Doc. Widyastuti)

Although some fabrics were imported from the other countries, but the traditional clothing often uses local materials and local products for example *lurik*. *Lurik* is the material used to make *sikepan*. This clothing

is used by courtiers as *panajungan*, courtiers parallel to *mantra lebet*, courtiers as *ketangguung and nyutra*. This may imply that the clothing is worn by the military courtiers who are included in the middle social strata. These soldiers are the soldiers who served as the guards. Therefore, the garment worn also reflects the nature of the guard. *Lurik* is interpreted as a striated wood chopped into a fence. Because of that, the task and the clothes look worth it.



Figure 6. *Sikepan lurik*

(Doc. Widyastuti)

Meanwhile, *cindhe* fabric is used for pants and belts. *Cindhe* pants are used by *Kaptin* in military uniform and *Bupati Wedana* for meetings. *Cindhe* fabric is made from silk which has floral motif. Mari S. Londongan (1995: 34) writes that *cindhe* cloth distinguished on *Cindhe Gubeng* and *Cindhe Sorot* pants. *Cindhe Gubeng* pants are trousers worn by the prince to the king, while *Cindhe Sorot* pants are pants with a pointed tip like lined cones. *Cindhe Sorot* pants are used by *bupati*. This motif symbolizes the power that is harmless. Power is the basis of the kingdom leadership, but the powers are flexible. Life goes on as it is, with a variety of beauties that everyone can enjoy. This concept is in line with the concept of *Hamemayu Hayuning Bawana*that definesthat the palace's power is as the commander of the soldiers.

3. The Concept of Harmony Life in the Java Traditional Clothing.

The differences among clothings worn by different classes of courtiers, *sentana*, prince and king of the different social strata which implies a fairly sharp. This is motivated by the social structure, the palace culture that has

stratified levels. This can be explained from the socio-cultural background where the clothing was made. The manuscripts in Pakubuwana IV and V era are still within the scope of the socio-cultural background of Islamic Mataram era. While the Mataram dynasty is a dynasty that emerged from a family of farmers (Moedjanto, 1994: 26) to be accepted by the people, the kings of this dynasty had tried to show its superiority as *rahing kusuma, nembesing madu, wijining atapa, tedhaking andana warih* (Moertono, 1968: 52). Besides, the Mataram dynasty saw that power as a whole and the unity. Power is thorough in all areas. The king's power as big as *Agung Binathara* king (Moedjanto, 1994: 28).

Based on its closeness to the farm because of the origin of this dynasty, the mindset or the concept is possible to always be close to nature by promoting harmony. At that time, people used to wear linen shorts combined with black or blue rough cotton shirt hang loose below the knee. Hair tied in a handkerchief for men (Stockdale, 2010: 202). The clothes are very different from the traditional clothing that developed in the palace. Clothing in the palace was designed considering detail philosophy. The big difference in social status that appears on the traditional clothing implies a message from the king as highest. Therefore the common people have to put their position in both other human or nature.

Besides expected to have a noble character, the Javanese also have *ngilmu titen* (the power or capability to see the past events), *ngilmu nilik* (the power or capability to see anything outside the five senses), *petung* (the power or capability in calculating cause and effect of something) and *ngilmu rasa* (the power or capability to know someone's psychology or feeling). The combinations of those capabilities can create a world that hayu (good) hayam (protected) and peace (Bayuadhy, 2015: 169). Such views underlying the manufacture of traditional clothing design has been used from generations to generations in Surakarta Palace. The pattern of the earth and the universe seemed decorated various kinds of fabrics used for certain events and by certain social strata.

Similarly, the design of traditional clothing worn by the king, the prince and sentana showed the image as the person who should be respected on the otherhand,traditional cloting for militarycourtiers simbolize a guard duty. Although the military courtier and the musical courtiers called *ungel-ungel* is used for the troops but the clothing also has aesthetic touch. It can

be seen in the selection of the colors, and the accessories used like *keris*, sword, spear, decorations, necklace, socks and belts.

D. CONCLUSION

Kraton Surakarta traditional clothing covering fashion for kings, princes, *dalem sentana*, and courtiers. The courtier includes military courtier from jejer up to Bupati Sepuh. Besides, there are ungel-ungel or musical soldier as well as the flag bearer (Gonfalonier). Each soldier has their own uniform. The uniforms used matches with their duty.

Traditional clothing includes *Sikepan* and *Dodotan*. *Sikepan* symbolizes a strong figure, ready to carry out the orders. While Dodotan symbolized the authoritative figure, which ruled *Memayu Hayuning Bawana*. Matching clothing worn by the sublime were *Sikepan golden bluderan* and *Dodot* which symbolize the power and the ones who cares to the interest of the common people.

The type of *dodot* like *dodot balumbangan, bangau bothak, bango tulak, gadhung mlati* symbolize the concept of harmony of the universe. Humans everywhere they are they have to remember and enjoy with their job. They also need to maintain the integrity of the universe.

Cinde fabric sometimes is used for making pants and belts. *Cinde* fabric has a pattern such as a series of scales serpent. It symbolizes the environmental diversity behind the human power ang human relationships among others.

E. REFERENCES

Atmodjo, S. Prawiro. 1998. *Bausastra Jawa*. Surabaya: Djojo Bojo

Baried, Baroroh.1994. *Pengantar Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Bayuadhy, Gesta. 2015. *Laku dan Tirakat*. Yogyakarta: Saufa

Condronegoro, Mari S. 1995. *Busana Adat Kraton Yogyakarta. Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara.* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama

Dewan Kebudayaan. 2004. *Golong-Gilig Manunggaling Kawula-Gusti dalam Pembangunan Berkelanjutan Daerah Istimewa Yogyakarta*

Karsono, H. Saputra. 2008. *Pengantar Filologi Jawa.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Moedjanto, G. 1994. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapan oleh Raja-raja Mataram.* Yogyakarta: Kanisius

Moertono, Soemarsaid. 1968. *State and Statecraft in Old Java : a Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Centuries.* Ithaca, NY: Cornell Modern Indonesia Project

Poerwadarminta, W.J.S., 1939. *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers. Maatschappij

Stockdale, John Joseph. 2010. *Eksotisme Jawa: Ragam Kehidupan dan Kebudayaan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Progresif

Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (3). Yogyakarta: LPPMP UNY

ISLAND OF THE AUNTS: GROWING SENSIBILITYTOWARD ENVIRONMENTIN CHILDREN'S LITERATURE

Alberta Natasia Adji

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286, email: adji.alberta@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini berusaha mencermati bagaimana sebuah karya sastra mampu membangun sensibilitas akan lingkungan sejak usia dini pada anak-anak lewat perspektif ekokritik yang dicetuskan Lawrence Buell. Oleh karena tidak mudah untuk membangun kesadaran pelestarian lingkungan pada anak-anak tanpa adanya pemahaman yang ditanamkan sejak dini, Eva Ibbotson telah banyak menelurkan karya-karya yang menyuarakan pentingnya melindungi lingkungan, terutama hewan-hewan yang hidup di sekeliling kita demi keseimbangan alam. Salah satu bukunya,*Island of the Aunts* (2001), mengkaitkan aspek tersebut dengan perlawanan terhadap konsumerisme yang didasari oleh keinginan untuk memburu satwa-satwa langka demi memperoleh keuntungan finansial. Nantinya, hipotesis artikel berujung menjadi dua, yakni anak bisa terus membawa sensibilitasnya untuk senantiasa melestarikan lingkungan, dan bahwa novel tersebut memberikan nilai-nilai ekopedagogik melalui representasi hewan-hewan di dalamnya.

Kata-kata Kunci:*Ekokritik*, *ekopedagogik*, *sastra anak*, *sensibilitas*

Abstract

This article pursues the convention of how a literary work can build children's sensibility towards environment from a young age viewed from Lawrence Buells' ecocriticism perspectives. As it is indeed unlikely to raise awareness of environmental sustainability for children without having an earlier understanding of the matter, Eva Ibbotson penned nature-themed books which most specifically centred on living animals surrounding the characters. One of her works entitled *Island of the Aunts* (2001) engages in the struggle of maintaining the balance of nature in the brink of illegal hunting and consumerism. The study results into two aspects respectively: children can love and manage to treat their environment really

well and that the book has provided ecopedagogical values through non-human life depictions.

Keywords: *Children's literature*, *ecocriticism*, *ecopedagogical*, *sensibility*

Introduction

The echoing sound of Alanis Morisette's *Wunderkind* song, played as the ending soundtrack of *Narnia: the Lion, the Witch, and the Wardrobe* movie, reminded me of good old days when I had a set of children illustrated storybook collections depicting cherry and apple trees that tasted sweet and held the promise of a fruitful golden life. It broughtback such wonderful childhood memories where I was taken to a relative's house outside of town in Malang and played in her vast garden with my cousins. I remember being surrounded by Hortensia and sunflowers as well as pinesand mahoganies reaching the sky while breathing the mild-clean air of the mountains, vaguely hearing the birds cooingamong the woods. At night, the crickets and frogs concealed on the wet grass sang and danced and it was alive with pleasant bursts of music. Another precious memory would be the one when my aunt took me to the local zoo in Surabaya on a Sunday morning. All of the animals were there; highly populated, and it was much, much greener and milder and gayer with leaves twisting around the gianttrees like bristled serpents.

When I reflect on the current state of all of them today, I cannot help but regard that these close encounters with nature have all but gone as a huge waste of longevitywithout any particular attention directed to their rapid and horrifyingly permanent extinction. It is easy to see that at the same instant in books they are even replaced by contemporary tales of loverswith urban background that is filled with conflicts, mayhems, cultural clashes, and others that kill their characters and destroy their surrounding in the end. Gone are the days when storywriters and filmmakers present literary and art products that give deep insights of densely planted safe havens, ripe wildlife and green sanctuaries that ascend to environmental pedagogic points to educate children about the importance of taking responsibility toward nature's long-lasting improvement. What we have now are endless blockbuster Hollywood movies which are only after money and capital gross rather than the true essence of art or humanity messages, displaying people raging wars, gunning and yanking at each other's throats. Still, why

then, do we have to read ecoliterature children's books and even criticise them?

Educating the Nature to Children

In his most well-known book, *Walden* (1992), Henry David Thoreau narrates about the dullness as well as the emptiness of the rigid, older generation who simply do not have anything important to say and pass on to the young on how to live life, implicitly but clearly preferring the old way of learning about life through the written and printed words:

> One may almost doubt if the wisest man has learned anything of absolute value by living. Practically, the old have no very important advice to give the young, their own experience has been so partial, and their lives have been such miserable failures, for private reasons, as they must believe; and it may be that they have some faith left which belies that experience, and they are only less young than they were… they have told me nothing, and probable cannot tell me anything, to the purpose. (Thoreau, 1992, p. 8)

By his words, Thoreau makes a firm standpoint that if any of us shall wish to learn about the doings of the world, it is wiser that we pay more attention to seeking private journeys and struggles rather than from the word-mouths of the elderly. As such, it is indeed most worthwhile that he constructed the thick-volume *Walden* or *Life in the Woods* when he took the modest but philosophical quiet life in the forest near the Walden Pond for some years. Surely this was intended to leave the most honourable legacy for scholars, critics and aspiring adventurers in the simplest and most sensible way, which is in the form of nature writing.

Somehow, the practice of educating the younger generation has been carried out long through reading and interpreting books that hold pedagogical values within them such as picture books, storybooks, and more. In relating to ecocriticism, ecology and nature, they certainly embody numerous worlds that are beyond the capacity of ordinary adults who are expected to introduce these matters early to their children. The topics of environmental justice and ecofeminist literary critiques ofchildren books have also become a crucial point in which the ecopedagogy takes a higher level. They try to address the connection between literature or physical

environment and cultural, social, political and historical values, by outlining how social injustice as well as human rights are linked to environmental issues surrounding them (Gaard, 2009).

Yet again, we are reminded that cosmopolitan ideals are revivedfor and introduced to our childrenin an early time, in ways they are more and more familiar with technological devices, toys, clothing, as well as sports that make them become children culture consumers (Larsson, 2012). This can be a good vehicle for the government to plant ecological lessons and caring attitudes to children more effectively from media such as television, children's magazines and associations(Johansson, 2004). Of course, the materials include books that are ecopedagogical enough; hopefully not only to entertain the young but also enlighten and influence their thinking and eventually develop their attitudes and environmental literacy toward nature.

Being one of the famous children's books writers in Great Britain as well as the United States, Eva Ibbotson has written several awarded children's novels such as *Which Witch?* that became a runner-up for the Carnegie Medal. Then there is the second book, *The Secret Platform 13* which managed to be short-listed for the Smarties Prize and was also named a Best Book of the Year by *School Library Journal*. Her third book, *Island of the Aunts*, quickly became a favourite of children and is chosen as the primary resource of this article. Ibbotson currently resides in the north of England with her family.

As the profound subject of the study, Eva Ibbotson's *Island of the Aunts* (2001) is a fantasy story that presents elderly unmarried sisters who call themselves 'aunts' and live in a small deserted islandwhere they have to take care unusual animals or creatures that are wounded or get stranded by the ocean waves and storms. Strange as they may sound, but the aunts (Etta, Coral and Myrtle) are getting older and weaker each day that they need young people to help them with their daily workloads in keeping the island as well as caring for the animals. Lately, as the environment gets worse because of humans' pollution and overhunting, the aunts begin to take things seriously as the animals which have already been nurtured do not intend to leave the island like they did before, and more just keep coming. They plan to kidnap children from London then end up with Minette, Fabio and Lambert as their hostages. The aunts know that the children are

somehow neglected by their parents so it will not create much disturbance out of their absence as they are held on the island. Both Minette and Fabio manage to perform their hardships while also learning to preserve the rare and exotic animals found, but Lambert has failed to do so as he chooses to rebel and report to his father of his whereabouts, thus leading business people to exploit the island.

Therefore, the study is primarily focused on understanding the important aspect of building sensibility toward environment in children's literature, in which they can relate themselves to the leading characters, both aunts and children, in Ibbotson's *Island of the Aunts*who in time learn to develop their sensibility toward the endangered species. Also, by linking to the three main young characters of the book, Minette, Fabio and Lambert, we can view how the first two children successfully maintain their sensibility toward nature while the last child fails and even shows strong hints of becoming a corrupted young man. These representations contribute to the reality in which children which are spoiled and are not have each of their own tendencies that later influence their sensibility in perceiving and acting upon sensitive issues such as the environment and endangered animal species. All of them are criticised through Lawrence Buell's ecocriticism ideals in order to highlight the existence of ecoliterary children books which is often underestimated for its cliché and seemingly simplistic proses.

Ecocriticism on the Roll

Nature and travel writing was started with Linnaeus' *Systema Naturae* (1735) and *Species Plantarum* (1753) that presented a way in which all living creatures could be classified and recognised through a system (Finch, 2002). Once the genre flourished in English literature for about two decades from romanticism, other notable writers, poets, essayists, and other literary figures that quickly followed this tradition are Ralph Waldo Emerson, John James Audubon, Beatrix Potter, Gilbert White, Ursula K. Le Guin, and more. The books naturally show not only about the beauty of remote or exotic places, but more of its solitary, pure values found along the journey(Blanton, 2002), making the genre the perfect means for personal transcendence.

As for the formal beginning of ecocriticism study, it is marked by

the establishment of the Association for the Study of Literature and Environment (ASLE) in 1992 with its first symposium and Scott Slovic as its first elected president, and then by the journal *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment* the year after, and Cheryll Burgess Glotfelty and Harold Fromm's book, *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* in 1996 which paved the way that entwines literary studies and the environment. Before all of these events, literary studies have barely touched the field between literature and nature, as there are no group discussions, conferences,journals or anything of the sort to provide the subject. As Glotfelty states in her collaborative book with Fromm, the study of ecocriticism speaks for "the relationship between literature and the physical environment" and "an earth-centered approach to literary studies" (Glotfelty, 1996). This means that it focuses on the physical placeof which the text takes place, the views of nature,instead of its social placelike most of other literary approaches. Ecological criticism plays on the steadfast point that all humans are connected and affected by nature as it has become our sole living place and life resource. Ecocriticism signals the warning that we can no longer pretend to be oblivious about the deteriorating condition of our surrounding. Therefore, we are concerned more about the weather, the climate, the season, the forest, and the rest that complete our hitherto environment or ecosystem. According to Lawrence Buell in *The Future of Environmental Criticism* (2005), ecocriticism is:

> That concern leads it to take an exceptionally strong interest in which environmental motifs are selected for what kinds of portrayal. The environmental(ist) subtexts of works whose interests are ostensibly directed elsewhere (e.g., toward social, political and economic relations) may be no less telling in this regard than cases of the opposite sort where human figures have been evacuated for the sake of stressing environmentality. (Buell, 2005, p. 29)

To put it simply, ecocriticism is not that different than other literary approaches of those that have its own specific concentrations. For example, American writers Jane Addams and John Muir try to portray American landscapes: Addams with her "urban wilderness" of the working class people of South Side Chicago and Muir with his descriptions of Yosemite and the Sierras mountains that display how the environment physical

condition interlinks the culture of the people as well as their way of lives(Buell, 2001).Indeed, ecosystem is always closely impaired by the reaction of the inhabitants as they affect each other simultaneously, sometimes even out of consciousness (Heise, 2008). In this attempt, American environmentalismcelebrates the aesthetical work of nature that is expressed through romanticelementsfound within literary tradition (Clark, 2011), retrieved as the recognition of nature in its broad sense but still be critical about the human politics and their impact on physical environment. To conduct an ecocritical reading means catering for concerned dimensions and overlooking them with the issues within an environmental perspective (Barry, 2002), about the significance of the world of nature. Still, the discussion can alter with ease as there are no patent formulas or patterns in which we can foreground the topic universally.

Moving on toward animal subjectivity, Clark (2011) observes how depictions of animals coincide with events of language as well as presentation in narratives. As it is mentioned that stories about animals often use 'human' subjects namely 'she, he' instead of 'it' in order to project more intimate and deep actions in which readers can engage themselves into:

> Much literary nature writing often employs narrative in the same way, interpreting animal behaviour as a purposeful whole governed from the first by meaning and foresight. With creatures more complex than the digger wasp, this may seem less problematic. (Clark, 2011, p. 43)

In order to create an aesthetic spectacle, non-human creatures are humanized in a state of impersonal authority. Although some ecocritics such as Gretel Ehrlich discards that kind of language and portrayal mode and favours a personal impression instead, one cannot deny that animal impersonation helps readers to imagine and feel familiar with the world created inside. Somehow, this makes children easy to understand and interpret the stories by thinking that the animals or other non-human creatures as something close to human instead of just different animated objects. Furthermore, animal subjectivity can give rather incorrectly depictions of animals' real behaviours and attitudes to readers(Clark, 2011), but on the other hand, many can also benefit from it especially the

younger generation who needs the essence of familiarity and closeness in achieving better understanding toward the underlying message within books. In this case, fictional animals and creatures dwelling in Ibbotson's *Island of the Aunts* are also personified for the same purpose, which is to nurture children's deep comprehension of aesthetical, social and moral feelings that will serve them the sensibility in tackling sensitive aspects in their adulthood days. For related studies from Universitas Airlangga, there are wilderness to young children in Jean Craighthead George's *My Side of the Mountain*(Wardhana, 2015) that presents the pastoral ideology and rejects urban life, and then the portrayal of animal rights in Sara Gruen's *Water for Elephants*(Triana, 2013) that criticizes how circus animals are abused and fairly untreated, as well as killed through euthanasia by the owner.

Growing Sensibility

Interlinked to the primary argument of the study, sensibility is depicted to be associated with "the person of great sensory perception and intuition" (Dolan 240). It refers to anyone who overlooks matters rationally and yet still maintains them back to morality values for the sakeof balance and justice. Defining its standpoint, sensibility is actually "as encouraging an obsession with self-indulgent feelings that overlooked true justice" (Dolan, 2003, p. 241). Anyone who is brave enough to think enigmatic or problematic things over and makes his own decision based on his logic and emotion indeed has a close relationship with sensibility, as it mostly guarantees wise as well as rightful thoughts and actions.

What is more, sensibility also triumphs in terms of being compassionate, rational and objective, always able to see the bigger picture of a whole phenomenon(Sedgwick, 2000). These prove to be well-integrated demonstrations of human knowledge and life interpretation, aiming for refined intelligence between logic and emotion. Thus, it means that people who are sensible tend to think before they act, and they always consider the consequences in the long run for they believe that everything has its own price. Therefore, correlating to the study, children should be encouraged to read books and try to understand them within their best comprehension and level, so that one day they might grow into sensible adults who care much about their surroundings.

Method of the Study

The study is conducted through descriptive qualitative research, overlooking word quotations and discussions as the data. As it uses two kinds of resources, the primary resource or the primary data is Eva Ibbotson's *Island of the Aunts* (2001). The narrative will provide for word-discussion results in the significance of nurturing children's sensibility toward nature through ecoliterary children books. The direct-indirect quotations are taken from journals and expert book criticisms within the area of ecocriticism, which serve as the secondary sources. Later, the in-depth interpretative description is produced through reviewing them to get a clear idea in understanding the underlying message of the text. The secondary sources are directed to confide in scholarly criticisms such as Cheryll Glotfelty and Harold Fromm's *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (1996), Lawrence Buell's *The Future of Environmental Criticism* (2005) and *Writing for an Endangered World: Literature, Culture, and Environment in the U.S. and Beyond* (2001), Ursula K. Heise's *Sense of Place and Sense of Planet: the Environmental Imagination of the Global* (2008), which all of them are regarded as the most qualified sources to apply. Relevant journals are also discussed and pinpointed to strengthen the argument of the study.

Before analysing, numerous close readings are conducted toward the primary source or the novel, and then classification as well as identification is performed to the three main characters, which are the three kidnapped children from London, Minette, Fabio and Lambert. They are examined deeply in which whether sensibility exists and flourishes within their nature. Next, the entire story plot of the novel, particularly the island and the ocean setting surrounding the characters also animal subjectivity, is analysed within the contexts of ecocritical study. By undertaking ecocriticism to them, the content of the text show how the condition of the setting affects the principles, actions and efforts of the characters. The collected primary data are signified, closely deciphered and expanded to form a dynamic pedagogical criticismof the targeted text. The secondary sources are also explored to refer to close or similar issues and themes, with the notion that can be contextualized within the main aimed standpoints. Hence, the study emanates from the relation between children books and growing sensibility, and the influential connection between the physical environmental

surroundings of the text's setting with the way the characters move and drive the narrative.

The Aunts and the Three Children

The whole rendezvous of the narrative is first started with the three elder, unmarried sisters who live in a deserted island together with their bedridden father and one escape convict who becomes their cook. They have such important duty to take care of the wounded animals that come to the island, but as time flies, they have grown old and weak and dependent that they fear they can no longer perform their profound duty while on the other hand more and more animals are stranded on the island. The three aunts, Aunt Etta, Coral and Myrtle quickly realize this and therefore try to find younger help to continue their animal care:

> There was another thing that bothered the aunts. Lately the animals that came to the Island simply wouldn't go away again. Long after they were healed, they stayed on—it was almost as if they knew something—and that made more and more work for the aunts. There was no doubt about it, help had to be brought in, and quickly. (Ibbotson, 2001, pp. 5-6)

Actually, it is not so hard to predict that with the deteriorating environment condition because of humans' wrongdoings, more animals have lost their natural habitats and it has caused them to break their usual migration cycle by moving to a refugee place where they can be safe. Like escaping to a hospital or safe-house, they do not intend to leave even after they are healed or cured. However, their abundant appearance has caused the elderly aunts to toil more because all of the animals require daily food as well as specific treatments. In tackling the matter, they prefer to use the help of young children who are strong and diligent to work, and of course those who love animals and has the awareness to preserve them from extinction. Later, they disguise themselves as agency aunts whose job is to be chaperones for unaccompanied children on travel.

Aunt Etta meetsMinette, a ten-year old girl whose parents are divorced and not in the least care about her living state. Her mother is young and acts like a 17-year old virgin who goes out all afternoon and evening to be with her various boyfriends while her father is a grammar professor

who is highly workaholic and very ambitious about his position in the faculty. Their complete negligence has a positive side after all; Minette is an eligible helper for her parents would hardly notice her missing from both of their homes in London or Edinburgh. The next for Aunt Coral is Fabio, who is called by his conservative English grandparents by the name of Hubert-Henry Mountjoy, a mixed-race child of British and Amorian Indian who originally lived in Rio with his mother and family. His English father died earlier, and since being an only child, it is only logical that the wealthy grandparents wanted to bring their only grandson to London for better living and education. However, Fabio admits being bullied every time because of his heritageand therefore he does not mind when Aunt Coral lies to his boarding school staff and bends him off the road. Unfortunately, Aunt Myrtle does not have that much luck with children. Being a very soft-hearted lady, she does not dare to discipline Lambert, a spoiled rich brat whose parents are too busy earning and spending their money and end up kidnapping him after an incident.

> "Do you think there might be a third place? Not my father's house or my mother's apartment but somewhere else—by the sea, perhaps? And that one day I might find it?"
> But Aunt Etta was nodding. "Of course," she said. "Of course there is a third place. There is one for everybody. But it's no good filling it up with people from your old life. If you want to find the third place, you must find it alone."
> "But I'm a child. I can't go and live alone."
> "Perhaps not. Not exactly. But you might be able to make a new start just the same if you had the courage." (Ibbotson, 2001, p. 19)

Interestingly, Minette, who starts out as a sensitive child and a bit dreamy, truly wishes if there is a third place in the world where it is a sanctuary that keeps her away from the polluted world of the adults. Fabio similarly acts like her, although he is more bad-tempered because of previous experiences involving fights with his bullying peers. This, however, does not apply the same way with Lambert, as he keeps bullying and making fun of poor Aunt Myrtle and even throws his food at the floor while being held in the island. He is displayed to have no taste for any kind of beauty of things whatsoever when Myrtle shows him around in the zoo, except when he tells her how

much the price of each tusk or skin of those animals can have and is so obsessed with his cell phone. Of course he is undoubtedly intolerable and corrupted, but his constant whining has led to ill-fated incident when he asks for his rich father's help. Still, the arrival of the children truly marks the change for all of them, including the island creatures: puffin, jellyfish, foghorn, seabird, a family of mermaids, selkies, boobrie, stoorworm, seals, and the kraken with his son.

> Fabio didn't mind working hard. All the same, he and Minette both had blisters on their hands from trundling the wheelbarrows up and down the loch; Minette had strained her wrist trying to get a comb through the old mermaid's tangled hair; and both of them were bruised by the young seals bumping and flopping against them as they gave them their bottles. And there was Lambert doing nothing—absolutely nothing—except kicking and screaming and throwing his food about. (Ibbotson, 2001, p. 85)

As Fabio cannot stand how Lambert can go from day to day without doing any shred of work while Minette and he himself have to shoulder many workloads together, he decides to teach the brat a lesson by commanding him to work. Although Fabio succeeds, this does not make Lambert a sensible child as he loathes all of the things that crawl on the island, as well as the hard work he has to endure. As it should be explained clearer, the **Table 1** below will show the different level of sensibility between the three main kidnapped children:

Classification	**Minette**	**Fabio**	**Lambert**
Coming from neglectful parents	Yes	Yes	Yes
Having rich family backgrounds	No	No, but then he lives with his rich grandparents for a while before the kidnapping	Yes

Fascinated by the beauty of the Island and the legendary creatures	Yes	Yes	No (He keeps telling himself that he is still heavily drugged by the aunts and hallucinating)
Willing to work to help the aunts	Yes	Yes	No
Taking care of the animals and other creatures	Yes	Yes	No (He calls his father and reveals everything to him so that he intends to sell the creatures and exploit the island for money)
Blessed by the kraken	Yes	Yes	No

Table 1. The Sensibility between the Three Children

Indeed, from the table and the classification we can directly view that Minette and Fabio are sensible children since they are obedient enough and are quick to see the problems that trouble the aunts. Both of them follow instructions and perform their daily tasks without the slightest reluctance or an air of self-importance such as the way with Lambert. From the way they come hand in hand with each other and treat the aunts and other creatures on the Island, Minette and Fabio are proven to be gentle souls who are not only kind but brave to follow their goodwill and know what is truly important in life. They know the real danger of exposing the Island and its inhabitants to the world and go as far as defending it from Lambert and his greedy father. Unlike Lambert who acts and whines like a toddler and only gets interested in something if it involves a huge amount of money just like his corrupted father, both Minette and Fabio benefit much from

theirkidnapping that they have a rare chance to see as well as preserve endangered species of creatures, thus valuing the very core essences of life altogether. Therefore, it is quite interesting to compare that the rich family background of Lambert has somehow distinguished himand kept him from truly viewing life's real value even though he is still practically a child. Because they have been living modestly before, both Minette and Fabio are far more sensible from the very start as they are used to facing troubles and social pressures given from their dysfunctional family members. They receive more intolerances, limitations, and injustices that make them more appreciative toward things in life.

The Island of Strange Creatures

The ecocritical elements are strengthened through detailed descriptions of the isolated Island and the sea that surrounds it. When Minette and Fabio are finally awake after their kidnapping, the first thing they see is the extraordinary view of the deserted island and its surrounding. After all this time they are trapped in a city with people who make their lives miserable, now they are free to embrace a new life and a brave new world full of friends that complete everything:

> Down below her was green, sheep-cropped turf studded with daisies and eyebright. A large goose with black legs walked across it, followed by six goslings with their necks stretched out. Beyond the turf the ground sloped to a bay of perfect white sand—and then came the sea.
> Minette looked and looked and looked. The sea in the morning light was like a crystal mirror; she could hear the waves turning over quietly on the beach. There were three black rocks guarding the bay, and on them she could make out the dark round heads of seals. White birds circled and mewed, and the air smelled of seaweed and shellfish and wind. It smelled of the sea! (Ibbotson, 2001, pp. 37-38)

The sight of sea makes both of them, especially Minette, to burst out longing for things that she has always wanted and wished for. The description of the Island provides for picturesque scenery and at the same time brings out the best of every child's imagination and puts them on play. As the Island is deserted and unfamiliar to most people for its faraway location from any big, heavily-inhabited island, it is normal that the Island

has never been touched by civilization and modern globalisation which involves building skyscrapers, asphalted streets, or more. Certainly this is also why the animals and other unusual creatures choose the Island as their sole refuge for years, and more are coming when the Kraken comes to visit it. The children are actually very lucky to be chosen to come there, since it is a once in a lifetime experience to engage in such secretive world where there are interesting creatures that other children can only read in illustrated storybooks. More than ever, the description of the Island and the lives of its inhabitants somehow breathe a fresh air for young readers as they indulge themselves in the fantasy tale with sumptuous scenes spread everywhere. Studies show that growing imagination results in creativity and happiness, which therefore it is very important that parents and teachers keep providing enjoyable readings that their children can easily understand. Indeed, the sole purpose of ecocritical children narratives is to educate the young about the importance of preserving nature by animating stories and characters. In this sense, Lawrence Buell in his *The Future of Environmental Criticism* states that:

> The places that haunt one's dreams and to some extent define one's character can range from versions of actual places to the utterly fictitious—Alaska's wild north slope, Robin Crusoe's "desert island", the little house on the prairie" of Laura Ingalls Wilder's children's books, the promised land of the ancient Israelites imagined from Egyptian or Babylonian captivity, the Hopi *Túwanasavi* or origin-place to which the people are called to return. But the fact that imaginer hasn't been there and maybe never will hardly lessens the intensity of such storied or imaged places to induce longing and loyalty, and in some cases even to influence national behaviour and the course of world affairs. (Buell, 2005, p. 73)

As such, my argument has been validated through the statement that the best way to grow children's sensibility is through providing them with insightful readings that spark their imagination and emotional attachments that they will wholeheartedly embrace the idea of preserving nature as well as the living creatures, plants and animals, in the future. The detailed descriptions of nature will last long in their memory and therefore affect their behaviour and attitude later in life. This is also connected to the animal subjectivity in which animals and other living creatures are depicted to

resemble humans in the way they think and act. Although there have been some debates about whether personifying living creatures will give the misinterpretation about the actual state of the world we live in, but that kinds of writings have been around quite long to familiarize the readers with the fictional world and the non-human creatures within them.

Kinds of Creatures	**Quotations from the Book**	**Modes of Animal Depictions**
Puffin	"A puffin with a splint on his leg lived behind the house…" (p. 53)	His
Eel	"Hold him behind the head… He's got scabies." (p.53)	Him, He
A Selkie (Seal) named Herbert	"He had turned his back on…" (p. 64)	He, His
Boobrie (Giant Bird)	"She*could* hurt you, of course…" (p. 73)	She
Stoorworm (A wingless dragon)	"Then it turned its head toward them…" (p. 79) "If his breath is poisonous…" (p. 81)	It, Its His
Kraken	"Mostly he lay quietly in the bay…" (p. 156)	He

Table 2. The Modes of Animal Depictions

From what we can see from **Table 2** above, most of the animals and creatures found in *Island of the Aunts*are presented as human agents that employ the narrative with their purposeful actions and thoughts. Their behaviours are somewhat projected as a simultaneous physiological aspects that are stimulated by the changes in their surroundings. Indeed, the environment in the novel is strong enough to drive the characters, both human and non-humanalike, within certain actions that finally give

the ground-breaking impact to the world of the narrative. Humanizing the animal and unusual creaturesis perceived as the way of familiarizing them to readers, so that they would not depict the creatures as 'it' or having the quality as non-living beings. The practice of calling non-human characters such as 'he' or 'she' is opposed in the genre of nature writing, as more writers are concerned with depicting and presenting the actual closeness of the nature with their personal spiritual journey (Clark, 2011). Since the notion speaks for children's novels or narratives, then perhaps the modes of language and presentation of non-human beings tend to aim for humanizing.

Conclusion

In the defence of growing sensibility of the younger generation toward nature through ecological children's books, portrayals of characters play a significant part as the embodiment of their actual behaviours and attitudes. Interestingly, a key factor of children's sensibility is found within Eva Ibbotson's *Island of the Aunts*, which is the children's parental economical background. Those who come from modest families tend to easily develop their sensibility and caring personalities while the extravagant and spoiled kids will mostly see things through its financial benefits rather than their values to environment. However, this does not always apply that way as it is based on the context and the child himself. What is important, place attachment is indeed a very strong tool to educate children about the importance of preserving nature. As an addition, modes of animal representations and depictions that are often humanized or personified also serve the significant standpoint about taking care of animals instead of commercializing them. Therefore, the novel has given its readers eco-pedagogical values that can remind them how crucial it is to prolong the lives of our earth and its non-human inhabitants.

Works Cited

Barry, P., 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory.* 2nd ed. New York and Manchester: Manchester University Press.

Blanton, C., 2002. *Travel Writing: The Self and the World.* New York and London: Routledge.

Buell, L., 2001. *Writing for an Endangered World: Literature, Culture, and Environment in the U.S. and Beyond.* Cambridge, Massachusetts and London: The Belknap Press of Harvard University Press.

Buell, L., 2005. *The Future of Environmental Criticism.* Oxford and Victoria: Blackwell Publishing Ltd.

Clark, T., 2011. *The Cambridge Introduction to: Literature and the Environment.* New York: Cambridge University Press.

Dolan, E. A., 2003. British Romantic melancholia: Charlotte Smith's Elegiac Sonnets, medical discourse and the problem of sensibility. *Journal of European Studies,* pp. 237-253.

Finch, R. a. J. E., 2002. *Nature Writing: the Tradition in English.* New York and London: W.W. Norton & Company, Inc. .

Gaard, G., 2009. Children's Environmental Literature: from Ecocriticism to Ecopedagogy. *Neohelicon,* pp. 321-334.

Glotfelty, C., 1996. Introduction: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis. In: C. a. H. F. Glotfelty, ed. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology.* Athens, Georgia: University of Georgia Press, p. xviii.

Heise, U. K., 2008. *Sense of Place and Sense of Planet: The Environmental Imagination of the Global.* New York: Oxford University Press.

Ibbotson, E., 2001. *Island of the Aunts.* New York: Puffin Books.

Johansson, B., 2004. Consumption and Ethics in a Children's Magazine. In: H. B. J. a. J. K. Brembeck, ed. *Beyond the Competent Child.* Roskilde: Roskilde University Press, pp. 229-249.

Larsson, B., 2012. The Cosmopolitanization of Childhood: Eco-Knowledge in Children's Eco-Edutainment Books. *Young,* II(20), pp. 199-218.

Sedgwick, P., 2000. Who Am I Now? Theology and Self-Identity. *Cheltenham Theological Society,* pp. 196-203.

Thoreau, H. D., 1992. *Walden.* Everyman's Library ed. London: David Campbell Publisher Ltd.

Triana, E., 2013. Animal Rights in Sara Gruen's Water for Elephants: An Ecocriticism Study. *An Undergraduate Study of Universitas Airlangga.*

Wardhana, A. K., 2015. The Spirit of Coming Back to the Nature in Jean Craighthead George's My Side of the Mountain: An Ecocriticism Study. *Undergraduate Thesis of Universitas Airlangga.*

EMPAT UNSUR ANASIR ALAM DALAM CATURLOGI KARYA SASTRA KI PADMASUSASTRA: SEBUAH CERMINAN AJARAN KEBATINAN JAWA

Oleh:
Prasetyo Adi Wisnu Wibowo
Program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret Surakarta
prasetyoadiwisnuwibowo@yahoo.co.id

Abstrak

Empat karya susastra Ki Padmasusastra yang sering disebut sebagai caturlogi yakni *Serat Rangsang Tuban, Serat Prabangkara, Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin* bercerita tentang empat anasir alam yaitu anasir air (dalam *Serat Rangsang Tuban*), anasir api (dalam *Serat Prabangkara*), anasir bumi (dalam *Serat Kandha Bumi*), dan anasir angin (dalam *Serat Kabar Angin*). Nama tokoh, setting tempat, penceritaan, semua dikemas dengan apik menggunakan sastra indah dan selalu disesuaikan dengan topik unsur anasir alamnya. Dalam dunia *Kejawen*, keempat unsur alam tersebut juga sebagai gambaran keempat nafsu yang selalu dimiliki oleh manusia, yaitu unsur air (*nafsu mutmainah*), unsur tanah (*nafsu aluamah*), unsur api (*nafsu amarah*) dan unsur udara (*nafsu sufiah*). Dengan demikian dari segi isi, keempat karya prosa Ki Padmasusastra ini saling melengkapi sebagai bentuk ajaran kebatinan Jawa yang dikemas dalam karya sastra.

Kata kunci: unsur alam, karya sastra, Ki Padmasusastra, kebatinan Jawa.

Abstract

Four works of literature Ki Padmasusastra which is often referred to as caturlogi namely *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi*and *Serat Kabar Angin*of the four elements of nature are elements of water (in *Serat Rangsang Tuban*), element of fire (in *Serat Prabangkara*), elements of the earth (in *Serat Kandha Bumi*), and the elements of wind (wind in *Serat Kabar Angin*). Name of the character, place settings, storytelling, all packed neatly using literature lovely and always tailored to the elements of the natural elements. In the world of Kejawen, the four elements of nature as well as a description of the four passions that always held by men, the element of water (lust *mutmainah*), earth element (lust *aluamah*), the element of fire (*amarah*) and the air element (lust *sufiah*). Thus in terms of content, these four works of prose Ki Padmasusastra are

complementary as a form of psychotherapy teaching of Java that is packaged in a literary work.

Keywords: elements of nature, literature, Ki Padmasusastra, Javanese mysticism.

A. PENDAHULUAN

Ki Padmasusastra menulis *Serat Rangsang Tuban, Serat Prabangkara, Serat Kandha Bumi,* dan *Serat Kabar Angin* menjadi titik kritis dalam sejarah sastra Jawa. Ki Padmasusastra secara eksplisit mengkonstruksi teks sastra dengan kesadaran modern. Ada suatu spirit pembebasan terhadap sastra lama yang akhirnya menemukan bentuknya pada teknik *gancaran* (prosaik - naratif) sebagai pengganti dari tradisi *klasikisme* yang berupa tembang-tembang Jawa (Widodo, 2010: 42).

Caturlogi empat karya Ki Padmasusastra yang terdiri dari *Serat Rangsang Tuban, Serat Prabangkara, Serat Kandha Bumi,* dan *Serat Kabar Angin*tersebut apabila dilihat dari dari isinya mencerminkan unsur dari kosmologi kehidupan, yakni unsur air (*SeratRangsang Tuban),* api (*SeratPrabangkara*), tanah(*SeratKandha Bumi*), dan udara (*SeratKabar Angin*) (lihat Quinn, 1995). Dalam dunia *Kejawen*, keempat unsur alam tersebut sebagai gambaran keempat nafsu yang selalu dimiliki oleh manusia, yaitu unsur air (*nafsu mutmainah*), unsur api (*nafsu amarah*), unsur tanah (*nafsu aluamah*), dan unsur udara (*nafsu sufiah*).

Dengan demikian dari segi isi, keempat karya prosa Ki Padmasusastra ini saling melengkapi sebagai bentuk ajaran kebatinan Jawa yang dikemas dalam karya sastra. Empat karya Ki Padmasusastra tersebutmerupakan teks *piwulang* yang bersifat mistik. Penulisan teks *piwulang* mistik dalam Jawa banyak diungkapkan dengan bahasa *tembang,* akan tetapi Ki Padmasusaastra mencoba mengemas ajaran *manunggaling kawula Gusti* dalam bentuk novel. Keempat novel apabila dilihat dari isinya sebenarnya cerminan sikap Ki Padmasusastra dalam menyesuaikan diri dengan keselarasan alam beserta segala isinya.

Dengan demikian penelitian ini akan membahas 1) bagaimana penggunaan nama tokoh dan tempat dalam caturlogi Ki Padmasusastra sesuai dengan empat unsur anasir alam, 2) bagaimana cerminan ajaran kebatinan Jawa dalam caturlogi empat karya Ki Padmasusastra, dan 3) bagaimana sikap Ki Padmasusastra dalam memandang dan menyesuaikan diri dalam keselarasan alam beserta segala isinya.

B. METODE

Data berupa data kebahasaan yang berwujud kata-kata yang mengandung bunyi-bunyi tertentu, kata bentukan, kelompok kata, kalimat-kalimat, gaya bahasa yang memperlihatkan unsur-unsur alam sebagai cerminan ajaran kebatinan Jawa dalam *Serat Rangsang Tuban, Serat Prabangkara, Serat Kandha Bumi,* dan *Serat Kabar Angin*.

Sumber data berupa pustaka empat karya sastra berbentuk *gancaran* 'prosa' karya Ki Padmasusastra yaitu(1) *Serat Rangsang Tuban* merupakan naskah Jawa dengan huruf Jawa cetak diterbitkan oleh N.V. Budi Utama di Surakarta (1912), (2) *Serat Prabangkara* merupakan naskah Jawa dengan huruf Jawa cetak diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, Kediri (1921), (3) *Serat Kandha Bumi* merupakan naskah Jawa dengan huruf Jawa cetak diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, Kediri (1924), serta (4) *Serat Kabar Angin* (1902) berupa naskah Jawa cetak diterbitkan oleh Vogel van der Heyde & Co, Surakarta. Sehubungan dengan sumber data dalam penelitian inimasih dalam bentuk tulisan Jawa, maka perlu dialihaksarakan terlebih dahulu ke dalam tulisan Latin. Keempat naskah yang menjadi sumber data ini merupakan naskah koleksi Yayasan Sastra Lestari di Surakarta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik mencatat dokumen atau arsip (*content analysis*). Analisis data dilakukan model interakif dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi data (Sutopo, 2006: 126).

C. HASIL

1. Penulisan Nama Tokoh dan Tempat dengan Unsur Anasir Alam

a. Nama Tokoh dan Tempat dalam *Serat Rangsang Tuban*

Tokoh-tokoh dan nama tempat dalam *Serat Rangsang Tuban* sering mengandung unsur air. Tokoh-tokoh dalam *Serat Rangsang Tuban* selalu disesuaikan dengan unsur anasir alam air.

(1). Pangeran Warihkusuma

(Data 1) *Sêrat Rangsang Tuban, nyariyosakên … Sang* ***Pangeran Warihkusuma*** *…* (*SRT/*Sampul)

'Serat Rangsang Tuban … menceritakan … Sang Pangeran Warihkusuma …'

(Data 2) *... ingkang sêpuh mijil saking garwa pangrêmbe turasing pandhita, kaparingan nama* ***Radèn Warihkusuma****, ...* (*SRT/*1)
'... yang tua lahir dari istri selir keturunan pendeta, diberi nama Raden Warihkusuma, ...'

(2). Pangeran Warsakusuma

(Data 3) *Sêrat Rangsang Tuban, nyariyosakên lêlampahanipun* ***Sang Pangeran Adipati Anom Warsakusuma****,...* (*SRT/*Sampul)

'Serat Rangsang Tuban. Serat Rangsang Tuban menceritakan ... Sang Pangeran Adipati Anom Warsakusuma, ...'

(Data 4) *... kaparingan nama* ***Radèn Warsakusuma****,...* (*SRT/*1)
'... diberi nama Raden Warsakusuma...'

(3). Kyai Umbul

(Data 5) *...* ***Kyai Umbul*** *sampun nampèni dhawuh ...(SRT* 4*)*
'... Kyai Umbul sudah menerima perintah ...'

(4). Kyai Patih Toyamarta

(Data 6) *... kaadhêp ing* ***Kyai Patih Toyamarta****, ... (SRT/*5)
'... dihadap Kyai Patih Toyamarta...'

(5). Tumenggung Jalasengara

(Data 7) *sang prabu sangêt duka lajêng nimbali senapatining pêrang* ***Ki Tumênggung Jalasêngara****, ...(SRT/*9)
'Sang raja sangat marah dan memanggil panglima perang Ki Tumenggung Jalasengara, ...'

(6). Sang Prabu Hertambang

(Data 8) *... nagari Banyubiru, ingkang jumênêng ratu ajêjuluk* ***Sang Prabu Hèrtambang****, ...(SRT/*21)
'... negara Banyubiru, yang menjadi raja bergelar Sang Prabu Hertambang...'

(7). Retna Wayi

(Data 9) *Kacariyos Sang Prabu Hèrtambang, putranipun ... ajêjuluk* ***Rêtna Wayi****, …… (SRT/*27)
'Diceritakan Sang Prabu Hertambang, putranya ... bernama Retna Wayi…'

(8). Kyai Buyut Wulusan

(Data 10) *Kocapa* ***Kyai Buyut Wulusan*** *ing Sumbêrêja, … (SRT/*43-44)
'Diceritakan Kyai Buyut Wulusan di Sumbereja, …'

(9). Raden Udakawimba

(Data 11) *...* ***Radèn Udakawimba****, wiwitmiyos lajêng winimbasara dhatêng kyai patih. …… (SRT/*51)
'... Raden Udakawimba, mulai lahir diperintah mengikuti kyai patih ...'

(10). Arya Toyatuli

(Data 12) *Kyai Patih Toyamarta ... putranipun pambajêng kyai patih anama* ***Arya Toyatuli****. …… (SRT/*58)
'Kyai Patih Toyamarta ... putera pertama kyai patih yang bernama Arya Toyatuli…'

(11). Rara Sendhang

(Data 13) *... awit* ***Rara Sêndhang*** *dèrèng diwasa. ……(SRT/*76)
'... sebab Raden Sendhang belum dewasa…'

Nama-nama tokoh dalam dalam *Serat Rangsang Tuban* di atasjika dilihat arti katanya, maka nama-nama itu masih berkaitan dengan air atau tempat yang ada hubungannya dengan unsur anasir alam yaitu air. Inilah keunikan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya. Nama-nama tempat dalam *Serat Rangsang Tuban* memiliki keunikan karena sering mengandung unsur air, seperti *nagari Banyubiru* dan *nagariTirtakandhas*.

(1). Nagari Tuban

(Data 14) *Sêrat Rangsang Tuban, nyariyosakên lêlampahanipun pangeran kêkalih ing* ***nagari Tuban****,... (SRT/* Sampul)

'Serat Rangsang Tuban. Serat Rangsang Tuban menceritakan perjalanan kedua pangeran dari negara Tuban, ...'

(2). Dukuh Mudal

(Data 15) ... *Ki Tumênggung Jalasêngara, kadhawuhan wangsul dhatêng ing* ***dhukuh Mudal****, ... (SRT/*9)

'... Ki Tumenggung Jalasengara, diperintahkan kembali ke desa Mudal...'

(3). Nagari Banyubiru

(Data 16) ... *ing* ***nagari Banyubiru****, ingkang jumênêng ratu ajêjuluk Sang Prabu Hèrtambang, ... (SRT/*21)

'... di negara Banyubiru, yang menjadi raja bergelar Sang Prabu Hertambang, ...'

(4). Nagari Tirtakandhas

(Data 17) *Radèn Udakawimba sawêg sumêrêp yèn punika kadhaton ing* ***Tirtakandhas****, ...(SRT/*79)

'Raden Udakawimba baru mengetahui jika ini keraton Tirtakandhas, ...'

Nama-nama tempat dalam dalam *Serat Rangsang Tuban* ini juga mengandung unsur air atau ada kaitannya dengan anasir alam yaitu air. Nama tempat yang disebutkan dalam *Serat Rangsang Tuban* adalah negari Tuban, dukuh Mudal, negara Banyubiru, negara Tirtakandhas.

b. Nama Tokoh dan Tempat dalam *Serat Prabangkara*

Nama-nama tokoh dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra mengacu pada empat unsur anasir alam sesuai judul karyanya. *Serat Prabangkara* melambangkan unsur anasir api, maka nama-nama tokoh sering mengandung unsur *geni* 'api', seperti Dewi Geniara, Jaka Geniroga,

Pangeran Prabanggeni dan lain-lain. Adapun tokoh-tokoh dalam *Serat Prabangkara* ini sebagai berikut.

(1). Prabu Andakara

(Data 18) *Nyariyosakên* ***Prabu Andakara****...* (*SP/*Sampul)
'menceritakan Prabu Andakara...'

Nama tokoh Prabu Andakara seorang raja di negara Indhu dalam *Serat Prabangkara* ini jika dirunut dari kata *andakara* berarti *srengenge* 'matahari'. Matahari sebagai sumber cahaya memiliki unsur api. Demikian pula sang patih negara Indhu yaiu Raden Apatih Giripawaka. Jika dilihat dari namanya, *giri* 'gunung' dan *pawaka* berarti 'api' juga mengandung unsur api. Demikian pula Dewi Geniara, Pangeran Prabangkara semuanya mengandung unsur anasir alam yaitu api. Arti kata *prabangkara* sendiri adalah 'matahari' yang juga mengandung unsur anasisr api. Inilah keunikan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya.

(2). Radèn Apatih Giripawaka

(Data 19) *Patihipun sang nata taksih kalêbêt santana ajêjuluk* ***Radèn Apatih Giripawaka****,* ... (*SP/*1)
'Patih sang raja masih termasuk sanak saudara bergelar Raden Apatih Giripawaka,...'

(3). Dewi Geniara

(Data 20) *... pramèswari nata ajêjuluk* ***Dèwi Gêniara****...*(*SP/*1)
'... permaisuri sang raja bernama Dewi Geniara...'

(4). Pangeran Prabangkara

(Data 21) *pramèswari nata ajêjuluk Dèwi Gêniara, sapunika anggarbini, sarêng ambabar miyos kakung ... jêjuluk* ***Pangeran Adipati Prabangkara...***(*SP/*1)
'Permaisuri raja bernama Dewi Geniara, sekarang sudah mengandung, akhirnya melahirkan laki-laki ... diberi nama Pangeran Adipati Prabangkara...'

(5). Pangeran Andapawaka

(Data 22)***Andapawaka****, ingkang rayi Prabu Andakara,* ***...*** (*SP/*97)

'Andapawaka adik Prabu Andakara, mencintai bok jurutaman, …'

Nama tokoh lainnya dalam *Serat Prabangkara* ini adalah Rara Apyu, Bambang Apyu, Mahaprabu Bramarkata, Jaka Geniroga, Patih Bratunu, Pangeran Prabanggeni, dan Ki Umbul Pedhakbrama juga mengandung unsur anasir alam yaitu api. Apabila dirunut arti kata *apyu* berarti geni 'api', Bratunu mengandung unsur api dari kata *tunu* 'api', Prabanggeni mengandung unsur api dari kata *geni* 'api', Pedhakbrama mengandung unsur api dari kata *brama* 'geni'. Inilah keunikan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya.

(6). Rara Apyu/Bambang Apyu/ Mahaprabu Bramarkata

(Data 23) *... anaking jurutamanipun sang prabu anama* ***Rara Apyu****...*(*SP/*1-2)'... anak jurutaman sang raja bernama Rara Apyu...'

(7). Bambang Apyu

(Data 24) *Rara Apyu ... sampun awarna satriyadi murti, ajêjuluk* ***Bambang Apyu****...*(*SP/*52)

'Rara Apyu … sudah berubah menjadi seorang satria, bernama Bambang Apyu…'

(Data 25)***Bambang Apyu*** *karsa jumênêng nata ... ajêjuluk* ***Maha Prabu Bramarkata****, ...*(*SP/*53)

'Bambang Apyu … bergelar Maha Prabu Bramarkata…'

(8). Jaka Geniroga/ Patih Bratunu

(Data 26) *... bok jurutaman ... lajêng pun trimakakên dhatêng ki jurutaman mêdali* ***Jaka Gêniroga****,* …(*SP/*2)

'… bok jurutaman … diberikan kepada ki jurutaman dan lahir Jaka Geniroga…'

(Data 27)*karsaningsun ing mêngko* ***kakangGêniroga*** *ingsun kulawisudha ... kaaranan* ***Radèn Patih Bratunu***...(*SP*/53)
'keinginanku nanti kakakku Geniroga akan saya angkat.. dengan nama Raden Patih Bratunu, ...'

(9). Pangeran Prabanggeni

(Data 28) *... putranipun sang prabu ingkang pambajêng saking ampeyan, ajêjuluk* ***Pangeran Prabanggêni***...(*SP*/44)
'... putera sang raja yang paling besar dari dari selir, bernama Pangeran Prabanggeni...'

(10). Dewi Puyi

(Data 29) ***Dèwi Puyi*** *sampun kalampahan kadhaupakên kalihan Radèn Apatih Bratunu,* ...(*SP*/76)
'Dewi Puyi sudah terlaksana menikah dengan Raden Apatih Bratunu, ...'

(11). Umbul Pedhakbrama

(Data 30) *Sang rêtna lajêng anggancarakên cariyos wiwit saking cidranipun* ***Umbul Pêdhakbrama****,* ...(*SP*/95)
'Sang putri segera menceritakan mulai awal dibohongi Umbul Pedhakbrama, ...'

c. Nama Tokoh dan Tempat dalam *Serat Kandha Bumi*

Tokoh-tokoh dalam *Serat Kandha Bumi* memiliki keunikan karena nama-nama tokoh sering mengandung unsur tanah/bumi.

(1). Umbul Jaga Mandhala

(Data 31) *Ing* ***padhukuhanMaetala****, pangagêngipun nama* ***Umbul Jaga Mandhala****, ...* (*SKB*/3)
'Di desa Maetala, pimpinannya bernama Umbul Jaga Mandhala, ...'

(2). Kyai Rasatala

(Data 32) *... nama* ***Kyai Rasatala*** *niku bantêr tapane,.* ...(*SKB*/4-5)

'... bernama Kyai Rasatala sangat rajin bertapa...'

(3). Puthut Sapartitala

(Data 33) *Sing lanang tak jênêngake* ***Puthut Sapartitala****,* ... (*SKB/*13)

'Yang laki-laki saya namakan Puthut Sapartitala, ...'

(4). Endang Siti Pasir

(Data 34) *... sing wadon tak jênêngake E****ndhang Siti Pasir****,.* ... (*SKB/*13)

'... yang putri saya namakan Endang Siti Pasir...'

(5). Maha Prabu Sultan Mangkubumi

(Data 35) *Kacariyos nagari Bantala Rêngka, ingkang jumênêng Nata binathara ajêjuluk* ***Maha Prabu Sultan Mangkubumi****,* ... (*SKB/*21)

'Diceritakan negara Bantala Rengka yang menjadi raja bergelar Maha Prabu Sultan Mangkubumi, ...'

(6). Kyai Patih Janaloka

(Data 36) *Patihipun Sang Prabu bijaksana, ... nama* ***Kyai Patih Janaloka****.* ...(*SKB/*22)

'Patih sang raja bijaksana, ... bernama Kyai Patih Janaloka...'

(7). Dewi Pratiwi

(Data 37) *Kyai Patih tuna botên apêputra kakung, putranipun namung sêtunggal putri nama* ***Dêwi Pratiwi****.* ...(*SKB/*22)

'Kyai patih tidak memiliki putera laki-laki, putranya hanya satu yaitu putri bernama Dewi Pratiwi...'

(Data 38) *... **Rêtna Pratiwi** kapundhut badhe katarimakakên dhatêng Radèn Sapartitala*...(*SKB/*32)

'... Retna Pratiwi akan diminta diberikan kepada Raden Sapartitala...'

(8). Kismawati

(Data 39) *Satêmêne aku iki randhane Prabu Bumi Padha, ... jênêngku* ***Kismawati****.* ...(*SKB/*36)
'Sebenarnya aku ini isteri Prabu Bumi Padha, ... namaku Kismawati...'

(9). Prabu Bumi Padha

(Data 40) *Satêmêne aku iki randhane* ***Prabu Bumi Padha****,* ... (*SKB/*36)
'Sebenarnya aku ini isteri Prabu Bumi Padha, ...'

Nama-nama tokoh dalam dalam *Serat Kandha Bumi* ini semuanya mengandung unsur tanah atau ada kaitannya dengan dunia misalnya Endang Siti Pasir, Maha Prabu Sultan Mangkubumi, Dewi Pratiwi, Kismawati, dan Prabu Bumi Padha. Inilah keunikan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya.

Nama-nama tempat dalam *Serat Kandha Bumi* memiliki ciri khas sering mengandung unsur tanah/bumi. Adapun data sebagai berikut.

(1). Padhukuhan Maetala

(Data 41) *Ing* ***padhukuhanMaetala****,* ...(*SKB/*3)
'Di desa Maetala, ...'

(2). Lebu Pasir

(Data 42) ... *ing* ***Lêbu Pasir****, nama Kyai Rasatala niku bantêr tapane,* ...(*SKB/*4-5)
'... di Lebu Pasir, bernama Kyai Rasatala sangat rajin bertapa...'

(3). Negara Bantala Rengka

(Data 43) *Kacariyos* ***nagari Bantala Rêngka****,* ...(*SKB/*21)
'Diceritakan negara Bantala Rengka ...'

(4). Kerajaan Bumi Dhasar

(Data 44) *Satêmêne aku iki randhane* ***Prabu Bumi Padha****,* ... (*SKB/*36)
'Sebenarnya aku isteri Prabu Bumi Padha, ...'

Demikian pula nama-nama tempat dalam *Serat Kandha Bumi* memiliki ciri khas sering berkaitan dengan unsur tanah/bumi seperti Padukuhan Maetala, Lebu Pasir, negara Bantala Rengka, dan Kerajaan Bumi Dhasar. Kata *maetala, lebu, pasir, bantala, bumi* semuanya kaitannya dengan tanah, bumi atau benda-benda yang ada di bumi.

d. Nama Tokoh dan Tempat dalam *Serat Kabar Angin*

Tokoh-tokoh dalam *Serat Kabar Angin* memiliki keunikan karena nama-nama tokoh sering mengandung unsur angin.

(1). Prabu Sindhung Aliwawar

(Data 45) *... nagari Marutamanda ingkang jumênêng nata binathara* ***Prabu Sindhung Aliwawar****, ...(SKA/*1)

'... negara Marutamanda yang menjadi raja adalah Prabu Sindhung Aliwawar ...'

(2). Prabu Bajrapati

(Data 46) *... ingsun iki eyangira buyut dhewe* ***Prabu Bajrapati****,.... (SKA/*5-6)

'Anakku, apa tujuanmu kamu mengetahui namaku, aku ini kakek buyutmu sendiri Prabu Bajrapati, kamu belum lahir saya sudah meninggal dunia...'

(3). Dewi Angin-angin

(Data 47) *... wijinira mung kari siji ... iya iku* ***Dèwi Angin-angin****, ...(SKA/*6)

'... keturunanmu tinggal satu ... yaitu Dewi Angin-angin...'

(4). Bagawan Anila

(Data 48) *Gêntos cariyos ing patapan Sadhaka, ...* ***Bagawan Anila*** *sidik ing paningal, ...(SKA/*7-8)

'Berganti cerita di pertapaan Sadhaka, ... Bagawan Anila tajam penghilatannya, ...'

(5). Adipati Tanggulangin

(Data 49) *Sawise salam ingsun kakang* ***Adipati Tanggulangin****… (SKA/*17)

'Sesudah salam saya kakakku Adipati Tanggulangin…'

(6). Pangeran Praconda

(Data 50) *… **Pangeran Praconda** enggal amalêbêt …* *(SKA/*24)

'… Pangeran Praconda segera masuk…'

(7). Dewi Maruti

(Data 51) *… inggih punika ingkang rayi Dèwi Angin-angin: anama **Dèwi Maruti**, …(SKA/*26)

'… inilah adik dari Dewi Angin-angin yang bernama Dewi Maruti…'

(8). Si Sumilir

(Data 52) *Yayi, aku ora anduga jêrone jodhone anakira **Si Sumilir** …(SKA/*44)

'Adikku, aku tidak menduga jodoh Si Sumilir …'

(9). Ngabei Samirana

(Data 53) *… aranku kang misuwur **Ngabèi Samirana**, … (SKA/*52)

'… namaku yang terkenal Ngabei Samirana,…'

(10). Prabu Baratkatiga

(Data 54) *… yayi dèwi iya sinabdakake dadi rasêksi, banjur manjanma dadi putrane **Prabu Baratkatiga**, …(SKA/*109)

'… isteriku disabda menjadi raksasa perempuan, dan berubah menjadi putera Prabu Baratkatiga…'

(11). Dewi Bantarangin

(Data 55) *... Sang Prabu Timur sampun kagungan putera putri... **Dèwi Bantarangin**...(SKA/*128)

'... Sang Prabu Timur sudah memiliki putera ... Dewi Bantarangin ...'

(12). Raden Prakempa / Prabu Wrestibajra

(Data 56) *Kacariyos Sang Prabu Timur sampun kagungan putra kakung ... **Radèn Prakêmpa**, ...(SKA/*128)

'Diceritakan Sang Prabu Timur sudah memiliki putera ... Raden Prakempa...'

(396) *Sang Pangeran Prakêmpa putrane Sang Prabu Timur kang misuwur ... jumênêng nata ana ing pulo suwung ajêjuluk **Prabu Wrêstibajra**(SKA/*228)

'Pangeran Prakempa putera Sang Prabu Timur yang terkenal ... menjadi raja di pulau sepi bergelar Prabu Wrestibajra...'

(13). Rara Pancawati

(Data 57) *kyai juragan ... anakipun pupon dipun namakakên **Rara Pancawati**...(SKA/*137)

'Kyai juragan ... anak angkatnya diberi nama Rara Pancawati, ...'

(14). Bagus Pancawora

(Data 58) *... nyai juragan gadhah anak mêdal jalêr bagus warninipun, dipun namakakên **Bagus Pancawora**...(SKA/*137)

'... nyai juragan memiliki anak lahir laki-laki dan tampan, diberi nama Bagus Pancawora...'

(15). Jaka Erawana / Adipati Bajrarumung

(Data 59) *Kacariyos kyai juragan sampun asêsuta ... sinung aran **Jaka Erawana**...(SKA/*150)

'Diceritakan kyai juragan sudah memiliki putera ... diberi nama Jaka Erawana...'

(Data 60) *... kakang Erawana ... ingsun dadèkake pêpatih ingsun, kaarana: **Adipati Bajrarumung**, ...(SKA/*228)

'... kakak Erawana ... saya jadikan patihku dengan gelar Adipati Bajrarumung...'

(16). Bayu

(Data 62) *nama kula pun* ***Bayu*** *anaking juragan ing nagari Marutamanda, ...(SKA/*164)
'Nama saya Bayu anak juragan dari negara Marutamanda, ...'

(17). Kyai Patih Sindhungkara

(Data 63) ***Kyai Patih Sindhungkara*** *sampun samêkta sawadyabala ...(SKA/* 278)
'Kyai Patih Sindhungkara sudah bersiap dengan bala tentaranya...'

Nama-nama tokoh dalam dalam *Serat Kabar Angin* ini juga mengandung unsur angin atau ada kaitannya dengan anasir alam yaitu angin. Apabila dicari arti kata nama-nama tokoh tersebut, maka *aliwawar, angin, anila, maruti, samirana, barat, prakempa, pancawora, bayu, sindhungkara* semuanya mengandung arti angin atau ada hubungannya dengan anasir alam yaitu angin.

Nama tempat dalam *Serat Kabar Angin* memiliki keunikan karena sering mengandung unsur angin, yaitu nagari Marutamanda, tanah Ngatasangin, redi Tanggulangin, dan wukir Saribit. Adapun data sebagai berikut.

(1). Nagari Marutamanda

(Data 64) *Wontên gêgêmpalan cariyos tanah Ngatasangin,* ***nagari Marutamanda****...(SKA/*1)
'Ada bagian cerita tanah Ngatasangin, negara Marutamanda ...'

(2). Tanah Ngatasangin

(Data 65) *Wontên gêgêmpalan cariyos* ***tanah Ngatasangin****, ... (SKA/*1)
'Ada bagian cerita tanah Ngatasangin,...'

(3). Redi Tanggulangin

(Data 66) *gancanging carita lajêng bidhal atembak-tembun jêjêl*

*apipit, sêlur dumugi sukuning **rêdi Tanggulangin**, …(SKA/*18)
'Singkat cerita segera berangkat penuh sesak, berurutan panjang sampai kaki gunung gunung Tanggulangin, …'

(4). Wukir Saribit

(Data 67) *… golèkana ana sadhasaring **wukir Saribit**,. … (SKA/*109)
'… carilah ada di dasar Wukir Saribit, …'

2. Empat Karya Sastra Ki Padmasusastra CerminanAjaran Kebatinan Jawa

Dalam pemaknaan spiritual mistik, diri manusia memiliki dua unsur yaitu jasad atau yang terlihat dan unsur yang tidak terlihat. Adapun jasad terdiri 4 unsur, yaitu api, udara, air, dan tanah. Keempat naskah susastra ini bercerita tentang empat anasir alam yaitu anasir air (dalam *Serat Rangsang Tuban*), anasir api (dalam *Serat Prabangkara*), anasir bumi (dalam *Serat Kandha Bumi*),dan anasir angin (dalam *Serat Kabar Angin*).

Jasad manusia mengandung unsur api. Makanan yang dimakan manusia harus melalui proses dimasak terlebih dahulu dengan api. Unsur api tidak dapat berdiri sendiri, ia bisa hidup perlu unsur anasir lain yaitu unsur angin/udara (oksigen). Manusia hidup juga membutuhkan udara (Oksigen atau CO2). Manusia juga membutuhkan udara untuk bernafas. Ini berarti tubuh juga mengandung anasir angin/udara. Badan manusia juga mengandung 60% unsur air, darah mengandung 90% unsur air, makanan juga mengandung air. Dengan demikian jasad manusia mengandung anasir api, udara dan air.

Tidak hanya itu bahwa manusia dijadikan Tuhan dari unsur tanah, maka ia akan kembali ke tanah. Selain itu makanan yang dimakan manusia juga berasal dari tanah (saripati tanah). Dengan demikian jasad manusia juga mengandung unsur tanah. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, manusia lahir juga memiliki 4 saudara yang dinamakan *sedulur papat lima pancer*. Adapun *pancer* diibaratkan diri sendiri. Empat saudara itu adalah saudara tua (*kakang kawah*) saudara muda (*adhi ari-ari*), *getih* 'darah' dan *puser* 'pusar'.

Konsep*sedulur papat lima pancer* ini lahir dari konsep penyadaran akan awal mula manusia diciptakan dan tujuan akhir hidup manusia (*sangkan*

paraning dumadi). Manusia dilahirkan ke dunia tidak dalam keadaan sendirian. Ada empat empat saudara yang mendampingi. *Pancer* adalah suksma sejati dan *sedulur papat* adalah raga sejati. Menurut pandangan metafisik keempat saudara itu sangat besar maknanya dan yang akan menjaga kita dalam kehidupan ini untuk kembali ke anasir bumi, air, udara dan api.

Pandangan Kejawen mengenai unsur jasad yangdimiliki oleh manusia ini dituangkan oleh Ki Padmasusastra dalam empat karya sastranya yang mencerminkan empat gambaran anasir alam. Keempat karya sastra ini dalam pengkajiannya tidak bisa dipisahkan karena mengandung pandangan metafisik dalam kepercayaan masyarakat Jawa.

Keempat karya tersebut apabila dilihat dari isinya mencerminkan unsur dari kosmologi kehidupan, yakni unsur air (*SeratRangsang Tuban),* tanah(*SeratKandha Bumi*), api (*SeratPrabangkara*), dan udara (*SeratKabar Angin*). Dalam dunia *Kejawen*, keempat unsur alam tersebut sebagai gambaran keempat nafsu yang selalu dimiliki oleh manusia, yaitu unsur air (*nafsu mutmainah*), unsur tanah (*nafsu aluamah*), unsur api (*nafsu amarah*) dan unsur udara (*nafsu sufiah*). Dengan demikian dari segi isi, keempat karya prosa Ki Padmasusastra ini saling melengkapi sebagai bentuk ajaran kebatinan Jawa yang dikemas dalam karya sastra.

Nama-nama tokoh dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra mengacu pada empat unsur anasir alam sesuai judul karyanya. *Serat Prabangkara* melambangkan unsur anasir api, maka nama-nama tokoh sering mengandung unsur *geni* 'api', seperti Dewi Geniara, Jaka Geniroga, Pangeran Prabanggeni dan lain-lain.

Nama tokoh Prabu Andakara seorang raja di negara Indhu dalam *Serat Prabangkara* ini jika dirunut dari kata *andakara* berarti *srengenge* 'matahari'. Matahari sebagai sumber cahaya memiliki unsur api. Demikian pula sang patih negara Indhu yaiu Raden Apatih Giripawaka. Jika dilihat dari namanya, *giri* 'gunung' dan *pawaka* berarti 'api' juga mengandung unsur api. Demikian pula Dewi Geniara, Pangeran Prabangkara semuanya mengandung unsur anasir alam yaitu api. Arti kata *prabangkara* sendiri adalah 'matahari' yang juga mengandung unsur anasisr api. Inilah keunikan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya.

Nama tokoh lainnya dalam *Serat Prabangkara* ini adalah Rara Apyu,

Bambang Apyu, Mahaprabu Bramarkata, Jaka Geniroga, Patih Bratunu, Pangeran Prabanggeni, dan Ki Umbul Pedhakbrama juga mengandung unsur anasir alam yaitu api. Apabila dirunut arti kata *apyu* berarti geni 'api', Bratunu mengandung unsur api dari kata *tunu* 'api', Prabanggeni mengandung unsur api dari kata *geni* 'api', Pedhakbrama mengandung unsur api dari kata *brama* 'geni, api'. Inilah keunikan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya. Nama-nama tempat dalam *Serat Rangsang Tuban* memiliki keunikan karena sering mengandung unsur air, seperti *nagari Banyubiru* dan *nagariTirtakandhas*.

Nama-nama tokoh dalam dalam *Serat Kabar Angin* ini juga mengandung unsur angin atau ada kaitannya dengan anasir alam yaitu angin. Apabila dicari arti kata nama-nama tokoh tersebut, maka *aliwawar, angin, anila, maruti, samirana, barat, prakempa, pancawora, bayu, sindhungkara* semuanya mengandung arti angin atau ada hubungannya dengan anasir alam yaitu angin. Nama tempat dalam *Serat Kabar Angin* memiliki keunikan karena sering mengandung unsur angin, yaitu nagari Marutamanda, tanah Ngatasangin, redi Tanggulangin, dan wukir Saribit.

Dengan demikian nama-nama tempat maupun tokoh yang sesuai dengan empat unsur anasir alam dalam *Serat Kandha Bumi*, *Serat Prabangkara, Serat Rangsang Tuban,* dan *Serat Kabar Angin* keempat sebenarnya cerminan bentuk ajaran kebatinan Jawa yang dikemas dalam karya sastra.

Diksi yang berhubungan dengan nama-nama tokoh dan tempat yang sesuai dengan unsur anasir alam membuktikan bahwa pemberian nama merupakan proses penting dalam kehidupan manusia, sebab melalui proses ini manusia dapat menciptakan keteraturan dalam persepsinya atas lingkungan. Dengan demikian nama-nama tempat maupun tokoh yang sesuai dengan empat unsur anasir alam dalam *Serat Kandha Bumi*, *Serat Prabangkara, Serat Rangsang Tuban,* dan *Serat Kabar Angin* keempat sebenarnya cerminan bentuk ajaran kebatinan Jawa yang dikemas dalam karya sastra.

3. Cerminan Sikap Ki Padmasusastra dalam Menyesuaikan Diri dengan Keselarasan Alam Raya Beserta Segala Isinya

Keempat karya sastra Ki Padmasusastra juga sering menggambarkan suasana alam yang dikemas dengan bahasa yang indah.

(Data 68) *Sêraping srêngenge ginantosan padhanging rêmbulan nuju tanggal kaping wolu, sitarêsmi rêmu-rêmu kalingan ngrêgêmênging mega cêmêng* ***apindha*** *rêksasa* ***kados*** *angangkah badhe mangsa rêmbulan, lêpat tujunipun ingkang* ***pindha*** *pragalba, rêmbulan oncat dhawah ing mega pêthak, prabanipun sigar salong anyoroti siluk-siluking jêjurang,* ***kados*** *wayanganipun sawêr tapak angin, ebahing gêgodhongan katêmpuh ing angin …*(*SRT/*98)
'Tenggelamnya matahari diganti terangnya sinar bulan bertepatan tanggal delapan, bulan mulai menampakkan sinar kuning terhalang mega hitam seperti raksasa seperti akan memakan bulan, syukurlah salah yang menyerupai raksasa, bulan bisa lari jatuh di mega putih, sinarnya pecah sebagian menerangi lubang-lubang lembah, seperti bayangan ular tapak angin, gerakan dedaunan diterjang angin seperti lambaian tangan kesatria yang selalu mengasihi…'

(Data 69) *Kandhêg lampahipun wanci tibralayu, wontên sangandhaping kajêng bêndha kawak, tambinipun alongsor* ***pindha*** *taksaka mulêt padhas awaking sêndhang, suluripun tumali ing sela* ***kados*** *sinalang, toyanipun wêning* ***pindha*** *kaca kathah minanipun alit-alit pating sriwêt, ilining toya kumriwik anjog trêjunging jêjurang mancur kasorotan surya gumêbyar, amawa cahya* ***pindha*** *sambartaka anucup toya, dhawah ing sela gajah miring muncrat* ***apindha*** *wrêsti*, …(*SP/*22).
'Berhenti perjalannya di waktu lelah, di bawah pohon keluwih tua, akarnya seperti ular melilit batu padas, akar yang menjuntai di batu seperti dirajut, air jernih seperti kaca, ikannya kecil-kecil berkeliaran kesana kemari, mengalirnya air gemericik turun di dasar lembah memancar terkena sinar berkilauan, penuh cahaya seperti pengrusak minum air, jatuh di batu besar yang miring dan memancar seperti gajah…'

(Data 70) *toya ingkang mêdal saking lambunging ardi ingkang dhawah ing jurang katalangan tosan mili anggubêd* ***lalêngkèhing*** *ardi ngoncori* ***pêpèrèng*** *ingkang tinanêman sayuran*…(*SP/*52)
'Air yang keluar dari lambung gunung turun ke lembah dan disangga dengan besi mengalir di sela gunung mengairi tempat yang ditanami sayuran…'

(Data 71) *Wêdalipun toy**a** gumr**o**j**o**g anj**o**g ing jêjurang mawur* ***kad**o**s*** *dhawahing wars**a***….(*SKA/*40)
'Keluarnya air mengalir deras jatuh ke lembah betebaran seperti turunnya hujan…'

(Data 72) *…jêgigrèg kaluruking ayam wan**a** mlangkring wontên panging kusambi* ***kad**o**s*** *namudan**a** ing tindakipun sang nat**a**, kathah lêlangêning margi mênawi kacariyosna saday**a***…. (*SKA/*3)
'… suara ayam hutan hinggap di dahan seperti tersenyum menyapa kepergian sang raja, banyak keindahan di jalan jika diceritakan semua…'

(Data 73) *Wanci sidhêm kay**o**n angin kèndêl botên lumampah sarta botên wontên swaraning kutu-kutu walang atag**a** namung pangêcêking jangkrik up**a** dumêling* ***kad**o**s*** *amêtik karn**a***…. (*SKA/*19)
'Waktu menjelang pagi angin berhenti berhembus serta tidak ada suara hewan melata, belalang maupun hewan lainnya, akan tetapi jengkrikan *jangkrik upa* seperti memekakkan telinga…'

Ki Padmasusastra berusaha melukiskansuasana di hutan secara lebih mendalam juga digunakan bunyi-bunyi asonansi untuk lebih menekankan makna. Ki Padmasusastra dalam rangka *nyandra* keadaan air mempergunakan asonansi-asonansi yaitu *wêdalipun toy**a** gumr**o**j**o**g anj**o**g ing jêjurang mawur* ***kad**o**s*** *dhawahing wars**a***….'Keluarnya air mengalir deras jatuh ke lembah betebaran seperti turunnya hujan…' Narasi tersebut

memperlihatkan asonansi bunyi [O] sebanyak enam kali. Bunyi asonansi ini mampu mendekatkan kata-kata yang ada dan menunjukkan kepaduan makna antarkata. Dengan demikian pembaca mampu merekonstruksi teks secara utuh.

Empat karya Ki Padmasusastra tersebut apabila dicermati secara lebih mendalam dengan menghubungkan bahwa ekspresi bahasa Ki Padmasusastra ini mencerminkan sistem pengetahuan lokal, pola-pikir, pandangan dunia, pandangan hidupyang dimiliki oleh Ki Padmasusastra sebagai bagian dari masyarakat Jawa, maka akan sangat menarik. Dalam bahasa ini sebenarnya mencerminkan bagaimana Ki Padmasusastra harus bersikap untuk tetap dalam keselarasan dengan alam raya beserta segala isinya. Ada kearifan lokal di balik penggunaan keselarasan bunyi dalam empat karya Ki Padmasusastra.

Konsep keselarasan merupakan konsep tradisi yang penting dan mendasar. Keselarasan adalah persepsi manusia tentang keteraturan hubungan antara unsur-unsur yang ada di alam. Sejak manusia bergabung dalam suatu masyarakat, maka keselarasan sudah menjadi suatu kebutuhan dalam hidup bermasyarakat.

Keselarasan diterima sebagai kebutuhan rohani dan kebutuhan pragmatis. Sebagai kebutuhan rohani, keselarasan dipandang sebagai pegangan utama dalam menjamin ketenteraman batin serta pemahaman seseorang akan tempatnya di tengah jagad atau kosmos. Sebagai kebutuhan pragmatis, keselarasan dipandang sebagai syarat untuk hidup tenang dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, keselarasan juga secara keseluruhan dilihat sebagai suatu cara untuk mencegah jagad supaya tidak rusak. Keselarasan di dunia dengan segala isinya sudah seharusnya diusahakan agar keselarasan terus-menerus terjaga.

Terhadap sesama anggota masyarakat, usaha menjaga keselarasan itu terjabarkan dalam sistem nilai yang menekankan hubungan untuk sejauh mungkin menghindari konflik, penajaman naluri untuk mau terus berada dalam kebersamaan, dan saling menyangga jagad. Usaha untuk mempertahankan keselarasan itu terjabarkan dalam berbagai hal, di mana ikatan antara manusia, tanah, hasil bumi, dan kekuatan-kekuatan adikrodati dikukuhkan dalam keseimbangan. Ketika keselarasan telah diperoleh, akibat yang ada adalah keindahan, keteraturan, suasana yang menyejukkan. Seperti halnya dalam ekspresi bahasa bahwa bunyi-bunyi yang sama silih

berganti ditekankan, bunyi mampu berperan dalam fungsinya masing-masing, maka mampu menimbulkan kemerduan, keselarasan tuturan seperti halnya kehidupan di dunia.

D. SIMPULAN

Keempat karya tersebut apabila dilihat dari isinya mencerminkan unsur dari kosmologi kehidupan, yakni unsur air (*SeratRangsang Tuban),* tanah(*SeratKandha Bumi*), api (*SeratPrabangkara*), dan udara (*SeratKabar Angin*). Dalam dunia *Kejawen*, empat unsur merupakan gambaran empat nafsu manusia, yaitu unsur air (*nafsu mutmainah*), unsur tanah (*nafsu aluamah*), unsur api (*nafsu amarah*) dan unsur udara (*nafsu sufiah*). Keempat karya prosa Ki Padmasusastra tidak bisa dipisahkan dan saling melengkapi sebagai bentuk ajaran kebatinan Jawa yang dikemas dalam karya sastra.

Empat karya Ki Padmasusastra tersebut apabila dicermati secara lebih mendalam dengan menghubungkan bahwa ekspresi bahasa Ki Padmasusastra ini mencerminkan sistem pengetahuan lokal, pola-pikir, pandangan dunia, pandangan hidupyang dimiliki oleh Ki Padmasusastra sebagai bagian dari masyarakat Jawa, maka akan sangat menarik. Dalam bahasa ini sebenarnya mencerminkan bagaimana Ki Padmasusastra harus bersikap untuk tetap dalam keselarasan dengan alam raya beserta segala isinya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Padmasusastra. 1902. *Serat Kabar Angin.* Surakarta:Vogel van der Heyde & Co. Surakarta.

Padmasusastra. 1912. *Serat Rangsang Tuban*. Surakarta: n.v. Budiutama.

Padmasusastra. 1921. *Serat Prabangkara*. Kediri: Tan Khoen Swie.

Padmasusastra. 1924**.** *Serat Kandha Bumi*. Kediri: Tan Khoen Swie.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolter Uitgevers Maatchappij N.V. Groningen.

Quinn, George. 1995. *Novel Berbahasa Jawa*. Penerjemah Raminah Baribin. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian (Edisi Kedua).*Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Widodo, Sahid Teguh. 2010. *Latar Kepengarangan Ki Padmasusastra: Sebuah Kajian Sosiologis* hlm. 37-43. Proseding Seminar Nasional Demokratisasi Ki Padmasusastra dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya. FSSR Publishing, Surakarta.

THE ENVIRONTMENTAL EDUCATION THROUGH LITERATURE AS AN EFFORT TO DEVELOP THE PEOPLE'S LOVE OF THE HOMELAND

NaniSunarni
UniversitasPadjadjaran
nani_sunarni@yahoo.com

ABSTRACT

The destruction of Indonesian environment is getting worst. The destruction will become a menace to the nation, because of the human's improperly behaviour. Human improperly behaviour can be reduced by giving an apropriate education, especially the education of environment. The environmental education can be performed through the literature. The poems in the literature are embodied into the form of national anthems of Indonesia, such as the song 'Rayuan Pulau Kelapa', 'Indonesia Pusaka'. Those national anthems describe the beauty and fertility of Indonesia. By recognizing, comprehending, and understanding the national anthems, the people are expected to practice the meaning of the national anthems' lyrics in maintaining and conserving the environment.

This research used descriptive qualitative method. The data are taken from the lyrics of the Indonesian national anthems and local wisdom ekspresions. The theories are from the cultural studies' theory of Barker (2005) and educational theory of Ratna (2014). The Results is proven that love of the homeland can be developed through the environmental education lies in the lyrics of the national anthems. Theoretically, this research can be used as a reference for the educational and referential studies. Practically, this research can give the motivation for the people to maintaining and conserving the environment.

Key words: *Nature, love of the homeland, education, environment, literature*

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan di Indonesia setiap hari semakin memburuk, sehingga dapat menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh ulah manusianya sendiri. Namun, untuk mengubah prilaku manusia yang tidak terpuji dapat diminimalisir dengan pendidikan, khususnya pendidikan lingkungan. Sastra sebagai ilmu humaniora tepat untuk dijadikan media pendidikan lingkungan. Puisi yang diwujudkan dalam bentuk lagu-lagu wajib nasional seperti *Rayuan Pulau Kelapa, Indonesia Pusaka* menggambarkan keindahan dan kesuburan Indonesia yang kaya dengan sumber

alam. Dengan mengenal, memahami, dan menghayati makna lagu-lagu tersebut diharapkan masyarakat dapat mengamalkan makna dari lirik lagu-lagu tersebut dalam upaya memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif.Data yang digunakan yaitu lirik-lirik lagu wajib nasional dan ungkapan tentang kearifan lokal yang menggambarkan lingkungan atau alam Indonesia. Data dianalisis dengan pendekatan budaya menurut pandangan Barker (2005) yang didukung dengan pendekatan pendidikan karakter menurut pandangan Ratna(2014). Berdasarkan hasil analisis data, teridentifikasi bahwa pendidikan lingkungan melalui sastra efektif untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap tanah air Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk kajian pendidikan lingkungan. Dan secara praktis dapat meningkatkan dan memotivasi masyarakat dalam upaya memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam Indonesia.

Kata kunci: alam, cinta tanah air, Indonesia, pendidikan lingkungan, sastra,

A. Pendahuluan

Sastra merupakan produk manusia tentang manusia dan segala kebudayannya. Sastra berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri atas dua suku kata yaitu (sas-) dan (- tra). Suku kata (sas-) berarti instruksi atau ajaran dan suku kata (– tra) berarti alat atau sarana. Sehingga sastra berarti alat untuk menyampaikan ajaran atau instruksi. Dengan kata lain sastra adalah alat untuk mengajar.Yang dimaksud alat untuk mengajar yaitu mengajar tentang dunia dan peradaban atau kebudayaan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam karya sastra terkandung berbagai masalah kebudayaan yang memuat berbagai aspek kehidupan, baik jasmaniah maupun rohaniah, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan yang dapat dijadikan contoh maupun cermin. Pada dasarnya karya sastra merupakan hasil proses kreatif penulis atau sastrawan. Proses kreatif didorong oleh adanya kekayaan emosional dan intelektual seseorang , sehingga lahir hasrat untuk mengemukakannya. Bagi bangsa Indonesia, salah satu hasil kreatif berdasarkan emosi tersebut terwujud dalam lagu wajib nasional. Lagu –lagu wajib nasional pada umumnya menggambarkan cinta tanah air, kepahlawanan, keindahan alam Indonesia dll. Dengan memperhatikan tema-tema tersebut, maka lagu-lagu wajib nasional dapat dijadikan

bahan ajar untuk mewujudkan masyarakat cinta tanah air, meningkatkan kepahlawanan, dan cinta lingkungan. Makalah ini mendeskripsikan pendidikan lingkungan dengan mengoptimalkan lagu-lagu wajib sebagai media pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data terdiri atas dua jenis. Yang pertama adalah syair lagu wajib nasional yang terkait dengan lingkungan sebagai data primer. Dan yang kedua yaitu ungkapan-ungkapan kearifan lokal tentang lingkungan dalam budaya Sunda sebagai data sekunder. Data sekunder digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat "cinta dan pemeliharaan atas lingkungan". Setelah data terkumpul selanjutnya di kata keterangan tempat yang terkait dengan lingkungan yaitu pantai (laut), lembah, dan gunung. Setelah dideskripsikan didukung dengan nilai-nilai dari data sekunder. Selanjutnya dianalisis berdasarkan budaya. Kemudian nilai-nilai budaya dijadikan konsep sebagai dasar pelestarian lingkungan. Sebelum ditarik simpulan disusun tujuan dan kegiatan pembelajaran sebagai alternative proses pembelajaran.

C. Sastra Sebagai Media Pendidikan

Dalam pasal 3 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Dan tujuan pendidikan nasional menurut pasal tiga Undang_Undang tentang Sisdiknas berbunyi "....Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan di atas, dalam proses pembelajaran perlu elemen-elemen pendidikan. Salah satu dari elemen-elemen tersebut yaitu elemen media ajar.Karena sastra sebagai media ajarmaka dalam makalah ini digunakan sastra khususnya lagu-lagu nasional yang bertemakan lingkungan dijadikan sebagai objek penelitian ini yang diodukung oleh ungkapan-ungkapan kearifan lokal, seperti lagu berikut.

……
Terpujilah kau dewi sanjungan bangsa
Yang kami junjung yang kami sanjung
Dimuliakan kau seluruh Indonesia
Di **pantai** di **lembah** dan **gunung**

(Himne Kemerdekaan: Ibu Soed)

Di bait syair lagu di atas terdapat kata benda berupa tempat yaitu **pantai, lembah**, dan **gunung.**Ketiga tempat di atas merupakan harta kekayaan negara Indonesia. Laut Indonesia seluas 3.257.357 km2 lebih luas daripada luas daratan yang hanya 1.910.443 km2 dengan luas kawasan hutan 124. 023 ha (Badan Pusat Statistik, 2013).Indonesia terkenal dengan pantainya yang indah, lembah yang elok, dan gunung yang menjulang. Bagi bangsa Indonesia pantai identik dengan laut yang kaya akan ikan dan biota laut lainnya. Lembah terkenal dengan pemandangan dan tumbuhan atau floranya, begitu pula gunung sebagai paru-paru dan sumber air bagi negara Indonesia. Namun, sebagai contoh di kota Bandung yang terkenal dengana sebutan "*Bandung dilingkung Gunung*" (Bandung dikelilingi gunung) bahkan tidak sedikit nama tempat di kota Bnadung yang diawali dengan kata *seke* (sumber air) atau *ci* (kependekan dari *cai* 'air'). Dengan banyaknya gunung-gunung yang menghasilkan seke-*seke* , sudah tidak diragukan lagi bahwa kota ini merupakan *kota kembang* (Kota Bunga) yang tidak akan kekurangan air. Namun apa yang terjadi? . Jumlah *seke*(sumber mata air) di wilayah Bandung utara yang asalnya berjumlah 300 *seke*, tahun 2016 hanya tersisa 44 *seke* saja. Dari ke 44 *seke* tersebut pun sebagian besar bukan lagi berada di tanah bebas namun berada di tanah pribadi yang sudah dikomersialkan (PR, 20 Maret 2016). Faktor utama terjadinya hal ini, karena factor manusianya yang sudah tidak memperhatikan lingkungan. Padahal di daerah ini yang masyarakatnya memiliki ungkapan-ungkapan yang syarat dengan nilai-nilai kearifan lokal terkait lingkungan yang sangat indah seperti berikut.

(1) *Gunung teu meunang dilebur (*Gunung tidak boleh dihancurkan)
Lebak teu meunang diruksak (dataran rendah tidak

boleh diruksak)
Buyut teu meunang dirempak (Sejarah tidak boleh dilupakan)

(2) *gunung-iuhaneun* (gunung tempat berteduh),
lamping/ gawir –awianeun (lembah untuk ditanami bambu),
darat- imahaneun (daratan untuk dijadikan perumahan),
legok –balonganeun (cekungan untuk dijadikan kolam),
lebak-sawahaneun (dataran rendah untuk dijadikan pesawahan).

(3) *Gunung aya maungan, lebak aya badakan.*
(Di Gunung ada harimau, di Lembah ada badak)
Lembur aya kokolotan, leuwi aya buhayaan.
(Di perkampungan ada sesepuh, di sungai ada buaya)

Ungkapan-ungkapan di atas, pada intinya kewajiban bagi seluruh masyarakat (Sunda) untuk

memelihara, menjaga, melestarikan, memanfaatkan, dan mengoptimalkan lingkungan (daratan, hutan, pegunungan, dan sumber air). Nilai-nilai kearifan lokal dalam ungkapan tersebut, pada saat ini sudah tidak dihiraukan lagi. Padahal perlindungan secara hukum atas pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional merujuk pada RUU Perlindungan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisioal (PTEBT) dan Undang-undang Hak Cipta Pasal 10 ayat 1 dan 2 dalam implementasinya masih banyak problematik. Pada umumnya d**ala**m RUU tersebut tindakan perlindungan hanya ditunjukkan untuk kepentingan bisnis dan ekonomi serta klaim-klaim negara lain atas Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dari aset-aset budaya bangsa Indonesia. Akan tetapi, bentuk-bentuk perlindungan nyata yang diarahkan bagi pemertahanan dan pemeliharaan khazanah budaya bangsa sebagai bahan pendidikan dan pembelajaran bukan menjadi wacana utama di dalam RUU tersebut. Dengan demikian, lagu-lagu wajib nasional dan ungkapan-ungkapan nkearifan lokal yang dikenal dan sangat dekat dengan keseharian seluruh lapisan masyarakat Indonesia serta didukung oleh nilai-nilai kearifan lokal berorientasi lingkungan

perlu dijadikan bahan ajar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bila pendidikan khususnya dalam kurikulum muatan lokal sastra dijadikan sumber pembelajaran sampai nilai-nilai dari lagu tersebut difahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari setiap bangsa Indonesia, maka bumi Indonesia akan indah, permai, gemah ripah loh jinawi.

D. Optimalisasi "Lagu-Lagu Wajib Nasional" Sebagai Bahan Ajar

Sebagaimana tertulis di atas bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi *good citizen.* Maka sebagai upaya terwujudnya masyarakat yang berkarakter, pendidikan dan pembelajaran sastra dapat dioptimalkan. Sebagai alternative pembelajaran sastra dapat dilakukan seperti tujuan berikut.

Materi

Tanah airku Indonesia
Negeri elok amat kucinta
Tanah tumpah darahku yang mulia
Yang kupuja sepanjang masa
Tanah airku aman dan makmur
Pulau kelapa yang amat subur
Pulau melati pujaan bangsa
Sejak dulu kala

Melambai lambai
Nyiur di pantai
Berbisik bisik
Raja Kelana
Memuja pulau
Nan indah permai
Tanah AirkuIndonesia

(Rayuan Palau Kelapa:Ismail Marzuki)

Tabel: Tujuan dan Kegiatan Guru-Murid dalam Pembelajaran Sastra

Tujuan Pembelajaran	**Guru**	**Murid**
1.Memahami isi lagu.	Menyampaikan pilihan kata (diksi) agar murid memahami isi dari setiap bait lagu tersebut.	Menyimak. Setelah itu, agar lebih faham terhadap setiap diksi, murid pun mendiskusikannya secara berkelompok.
2. Meningkatkan daya apresiasi dan berpikir kritis.	Memberi contoh dalam mengkritisi (diksi)	Mengkritisi diksi.
	Meminta murid untuk membahasakan "lagu " dengan bahasa sendiri.	Membuat kalimat/ paragraph/ wacana tentang isi lagu dengan bahasa sendiri
3 Membandingkan antara isi teks lagu dengan situasi yang nyata di lapangan.	Membawa murid ke luar kelas untuk melihat kondisi di lapangan.	Mencatat dan mengambil foto kondisi di lapangan dan dibandingkan dengan isi lagu.
4. Mengubah sikap	Meminta agar murid mengevaluasi diri agar menjaga atau meningkatkan lingkungan lebih baik lagi.Sambil guru memberi contoh hal-hal dalam upaya menjaga lingkungan.	Mengevaluasi diri. Membuat motto secara konvensi sebagai rujukan dalam upaya menjaga dan meningkatkan lingkungan.
	Membawa murid ke halaman sekolah, lapangan atau lahan untuk bersama-sama memperbaiki lingkungan yang rusak atau meningkatkan lingkungan untuk lebih baik lagi.	Membuat kelompok untuk bersama-sama memperbaiki lingkungan yang rusak atau meningkatkan lingkungan untuk lebih baik lagi.

5. Meningkatkan Kreatifitas	Mendorong siswa agar dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan lingkungan sebagai ekowisata tanpa merusak lingkungan tersebut.	Murid memiliki sikap memelihara, menjaga, melestarikan, dan mengoptimalkan lingkungan sebagai lahan ekowisata untuk meningkatkan daya wirausaha.

E.Penutup

Lagu wajib nasional merupakan kearifan nasional yang didukung oleh kearifan lokal dapat dijadikan materi pembelajaran sastra. Kedua hal ini merupakan produk masa lalu yang terus dapat diberdayakan hingga sekarang ini. Tempat-tempat seperti pantai, lembah, gunung dapat dijaga dan dilestarikan dengan menerapkan konsep-konsep yang menjadi landasan filosofis masyarakat, diantaranya masyarakat Sunda. Salah satu nilai-nilai kearifan lokal (Sunda) dapat diterapkan dalam konteks kekinian adalah nilai *cageur*'sehat', *bageur*'baik', *bener*'benar', *pinter*'pintar', *jujur* 'jujur', *akur* 'ramah', *singer*'kreatif', dan *wanter*'berani tampil'. Nilai-nilai kearifan lokal Sunda tersebut dikaitkan dengan lingkungan, yaitu dapat memahami, mampu menerima, benar dan tepat dalam memanfaatkan, berani dan kreatif dalam memanfaatkan lingkungan untuk mengoptimalkan alam atau lingkungan tersebuttanpa merusaknya. Sehingga Indonesia sebagai tanah air beta, *lemah cai kuring*, *nagri endah asri*(tanah airku, negeri yang indah), akan terus menjadi pusaka nan jaya bagi bangsa Indonesia.

F. DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris. 2005. Cultural Studies: Theory and Practice. London: sage Publications.

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan

Karakter.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

---------- 2011. Antropologi Sastra.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Warnaen, Suwarsih dkk. 1987. Pandangan Hidup Orang Sunda. Bandung: Sundanologi.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. Kamus BesarBahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Harian Pikiran Rakyat (PR) 20 Maret 2016

PENZALIMAN ALAM DAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN KARYA FAKHRUNNAS MA JABBAR

Junaidi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Lancang Kuning Pekanbaru-Riau
Jl. Yos Sudarso Km. 8 Rumbai-Pekanbaru, Riau
Email: drjunaidi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan penzaliman alam dan lingkungan yang diangkat dalam lima cerpen yang terhimpun dalam *Kumpulan Cerpen Ongkak*karya Fakhrunas MA Jabbar. Pendekatan ekokritik dalam dunia sastra digunakan untuk mengungkap berbagai persoalan penzaliman alam dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima cerpen mengangkat persoalan lingkungan yang terjadi di wilayah provinsi Riau. Pihak pemilik modal menjadi pelaku utama dalam penzaliman alam dan lingkungan. Sedangkan masyarakat tempatan digambarkan menjadi korban dari eksploitasi alam dan lingkungan. Masyarakat dibuat tidak berdaya untuk mempertahankan hak-hak mereka untuk menjaga alam dan lingkungan. Ironisnya, ketika persoalan penzaliman alam dan lingkungan dibawa ke ranah hukum, masyarakat tempatan yang menjadi korbannya.

Kata Kunci: Penzaliman, Alam, Lingkungan, Cerita Pendek, Pendekatan
Ekokritik

Abstract

This study aims to describe the persecution nature and environment issues in the five short stories collected in Ongkakwritten by Fakhrunas MA Jabbar. The ecocritical approachto literature is used to reveal persecution of nature and the environment. The results showthat the five short stories take up environmental problems occurred in the province of Riau. The owner of the capital is the main actor in the persecution of nature and the environment. Meanwhile, local people are illustrated to be victims of exploitation of nature and the environment. Society becomes powerless to defend their rights to maintain nature and the environment. Ironically, when the issues of persecution of nature and the environment are brought into legal proceedings, local people become victims.
Keywords: *Persecution,Nature, Environment, Short Stories, Ecocritical Approach*

PENDAHULUAN

Ekokritik dalam dunia sastra terus berkembang seiring dengan semakin kompleks kerusakan alam dan lingkungan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Berbagai persoalan ekologi yang dihadapi manusia telah menarik perhatian penulis sastra untuk menyampaikan gagasan penyelamatan lingkungan melalui karya sastra. Bahkan karya sastra dijadikan media untuk menyampaikan kritik terhadap buruknya kondisi lingkungan. Perlawanan simbolik yang disampaikan melalui karya sastra dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap penyelamatan lingkungan.

Pengangkatan gagasan alam dan lingkungan dalam karya sastra telah melahirkan kritik sastra yang berparadigma lingkungan. Sudut pandang ekologis memberikan peluang kepada kritikus sastra agar lebih dalam mengeksplorasi persoalan alam dan lingkungan yang terdapat dalam karya sastra. Glotfelty (1996: xix) mendefinisikan ekokritik sebagian kajian tentang sastra dan lingkungan fisik. Istilah ekokritik pertama kali digunakan oleh Rueckert (1996: 107) dalam tulisannya yang berjudul *Literature and Ecology: An Experimen in Ecocriticism.* Dalam tulisannya tersebut Rueckert mendefinisikan ekokritik "*the application of ecology and ecological concepts to the study of literature, because ecology (as a science, as a discipline, as the basis for human vision) has the greatest relevance to the present and future of the world*". Pendapat ini dijadikan dasar oleh para peneliti sastra untuk mengkaji karya sastra dengan pendekatan ekologis. Melalui pendekatan ekokritik, kritikus sastra dapat menggali hubungan manusia dengan lingkungannya karena lingkungan hidup menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pendekatan ekologis dapat meningkatkankepedulian manusia untuk lebih memberikan perhatian dalam penyelamatan lingkungan .

Garrard (2012: 5) menyimpulkan ekokritik sebagai "*the study of the relationship of the human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the term "human" itself*." Lebih lanjut, Kerridge (1998) menyatakan bahwa ekoritik bertujuan untuk mengungkapkan gagasan dan representasi lingkungan dalam karya sastra serta mengevaluasi teks sebagai tanggapan terhadap penzaliman lingkungan yang terus terjadi.

Kajian dengan paradigma ekokritik cenderung menggunakan

pendekatan interdisipliner (Schama 1995). Secara khusus pengetahuan ekologis tentu diperlukan sebagai dasar untuk memahami persoalan lingkungan yang terjadi dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa persoalan ekologis tidak berdiri sendiri tetapi ia berkaitan dengan bidang lain seperti sosial, politik, ekonomi dan budaya. Sehingga pendekatan interdisipliner diperlukan agar kajian sastra ekologis dapat memberikan sumbangan gagasan terhadap upaya penyelamatan alam dan lingkungan.

Kajian dengan paradigma ekokritik telah diaplikasikan untuk menganalisis karya sastra seperti pada karya Wordsworth (Bate 1991) dan (Krober 1994) mengkaji keterkaitan alam dengan karya Shelley. Beberapa peneliti sastra di Indonesia juga telah menerapkan kajian ekoritik seperti (Bandel,2008) yang mengkaji perlawanan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada masyarakar dalam novel *JamangilakTakPernahMenangis*(2002).Selanjutnya (Suryaningsih, 2013) mengkaji pembalakan hutan yang terjadi Riau dalam cerpen karya Wa Ode Wulan Ratna (2006). Wiyatmi(2014) mengkaji persoalan lingkungan yang terjadi di Pula Buru dalam novel *Amba*karyaLaksmiPamuncak. Dewi(2015) mengkaji persoalan lingkungan yang terdapat dalam cerpen pilihan Kompas dengan menggunakan pendekatan ekokritik.

Alam dan lingkungan di Provinsi Riau terus dieksploitasi untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Penzaliman alam dan lingkungan menjadi isu yang selalu muncul di Provinsi Riau. Berbagai kalangan telah menyampaikan kritikan dan keprihatinan terhadap semakin buruknya kondisi alam dan lingkungan di Provinsi Riau. Sastrawan Riau juga telah menyampaikan kritikan mereka melalui karya sastra. Salah seorang sastrawan di Riau yang sering mengangkat tema penzaliman alam dan lingkungan ke dalam karya sastra adalah Fakhrunnas MA Jabbar. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan penzaliman alam dan lingkungan yang terdapat dalam cerpen karya Fakhrunas MA Jabbar.

METODE

Peneitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan pendekatan ekokritik digunakan untuk melihat hubungan antara manusia dan lingkungan dalam karya sastra. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima cerpen karya Fakhrunas MA Jabbar yang

terhimpun dalam kumpulan cerpen *Ongkak*, yakni: *Ongkak,Banjir kupu-Kupu*, *Parit Dorba*, *Sungai Terluka*, dan *Semokel*. Sedangkan data sekunder adalah kajian terdahulu terkait sastra dan lingkungan. Penentuan lima cerpen diawali dengan membaca seluruh cerita yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Ongkak*. Lima cerpen sengaja dipilih berdasarkan tema lingkungan yang diangkat dalan cerpen tersebut. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah teknik baca dan catat. Setelah dilakukan analisis secara mendalam terhadap kelima cerpen, maka ditarik kesimpulan sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembacaan terhadap lima cerpen karya Fakrunas ditemukan bahwa kelima cerpen mengangkat persoalan lingkungan yang terjadi di wilayah Riau. Persoalan utama yang diangkat sesuai dengan persoalan yang melanda wilayah Riau terkini yakni, perambahan hutan, penebangan kayu, dan perampasan tanah rakyat. Berikut disampaikan pembahasan setiap cerpen.

Cerpen "Ongkak"

Judul cerpen ini sangat khas karena berasal dari bahasa Melayu. Ongkakadalah rel kayu yang digunakan oleh masyarakat untuk meluncurkan kayu balak. Rel ini sangat penting untuk mengangkut kayu balak dari hutan ketempat pengumpulannya. Sesuai dengan judulnya, cerpen ini memang bercerita tentang aktivitas orang yang mengangkut kayu balak di hutan. Ongkak memberikan makna ironis terhadap nasib seorang perempuan yang sedang hamil meninggal secara tragis di atas ongkak.

Cerpen *Ongkak* mengangkat aksi penebangan hutan yang dilakukan oleh masyarakat tempatan dan perusahaan. Penebangan hutan telah menyebabkan bencana bagi masyarakat tempatan. Puncak bencana akibat penebangan hutan ditunjukkan dengan tragisnya kematian seorang perempuan yang sedang hamil, bernama Kanah.Kanah digambarkan mati ditimpa kayu balak di atas ongkak. Bagi masyarakat Melayu, tidak lazim seorang perempuan yang sedang hamil pergi menebang kayu ke hutan. Anehnya, Kanah mengidam untuk turut serta ke hutan bersama Kadir, suaminya. Sudir sebenarnya telah melarang Kanah ikut ke hutan tetapi karena keinginan Kanah sangat kuat untuk ikut ke hutan, Sudir tak kuasa

menolaknya. Setelah kematian Kanah, Sudir menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan dengan menebang hutan. Kemudian Sudir dan masyarakat tempatan berjuang untuk menghentikan penebangan hutan. Perjuangan Sudir ternyata tidak berhasil. Ia justru difitnah telah melakukan pembalakan liar sehingga ia akhirnya dipenjara.

Kanah dan Sudir adalah tumbal dari aksi penzaliman hutan. Kematian Kanah memberikan citra bahwa masyarakat tempatan selalu menjadi korban dari aksi pembalakan yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun perusahaan. Kondisi Kanah yang sedang hamil dan kematian tragisnya akibat ditimpa kayu mengindikasikan betapa malangnya nasib masyarakat akibat pembalakan. Masyarakat terpaksa ikut menebang hutan di wilayah kampung mereka sendiri. Pihak perusahaan dengan segala kekuatan yang dimilikinya menciptakan kondisi agar masyarakat ikut menebang hutan. Padahal yang benar-benar memperoleh untung besar adalah pihak perusahaan. Kemiskinan dan kebodohan masyarakat tempatan membuat mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menolak pembalakan sehingga pada akhirnya masyarakat tetap menjadi korban. Kematian Kanah dan anak yang dikandungnya menyiratkan ketidakberdayaan masyarakat melawan kekuatan mafia kayu yang digerakkan oleh pihak perusahaan. Masa depan masyarakat telah hancur akibat pembalakan.

Dalam *Ongkak*, pengarang sengaja membandingkan kisah Kanah dengan Zubaedah yang menjadi tumbal untuk melabuhkan perahu dalam legenda Melayu, *Lancang Kuning*. Perbandingan ini memberikan makna bahwa betapa sulitnya kondisi masyarakat tempatan dalam persoalan pembalakan hutan. Masyarakat tempatan selalu dirugikan oleh sistem pembalakan, sedangkan yang diuntungkan adalah para pemilik modal.

Ketidakberdayaan masyarakat dalam melawan aksi pembalakan juga tunjukkan oleh kejadian ditangkapnya Sudir oleh aparat keamanan atas tuduhan penebangan hutan secara liar. Padahal setelah kematian Kanah, Sudir justru berjuang untuk menghentikan aksi pembalakan hutan yang dilakukan pihak perusahaan. Fitnah yang dilakukan pihak perusahaan terhadap Sudir menunjukkan betapa kuatnya jaringan mafia yang dilakukan pihak perusahaan untuk menghentikan setiap orang yang melawan aksi pembalakan hutan. Perjuangan Sudir berhenti karena adanya pengkhianatan yang dilakukan oleh kawannya sendiri sehingga ia dituduh telah melakukan pembalakan liar. Pengkhianatan ini serupa dengan

pengkhianatan yang dilakukan oleh Panglima Umar kepada Panglima Hasan dalam legenda Melayu*Lancang Kuning*. Munculnya penggalan kisah *Lancang Kuning* dalam cerita *Ongkak*menegaskan betapa aksi fitnah sengaja direkaya oleh pihah perusahaan untuk melemahkan gerakan perlawanan terhadap pembalakan hutan. Pihak perusahaan menggunakan segala cara untuk mendapatkan keuntungan dari pembalakan hutan. Pihak perusahaan tidak mempedulikan kelestarian lingkungan dan mereka juga tidak mempedulikan nasib masyarakat sehingga masyarakat terus menjadi korban dari pemzaliman lingkungan.

Cerpen "Banjir Kupu-kupu"

Makna judul cerpen ini adalah datangnya bencana akibat ulah manusia yang tidak pandai menjaga keseimbangan alam. Kupu-kupu yang banyak merepresentasikan murkanya alam sehingga mendatangkan kematian dan bencana alam. Kata banjir bermakna betapa dahsyatnya kekuatan alam yang dapat menghancurkan kehidupan manusia jika manusia tidak mampu menjaga alam.

Persoalan lingkungan yang diangkat dalam cerpen *Banjir Kupu-kupu* adalah penebangan pohon kapuk tua yang dilakukan oleh Bib. Bib sengaja menebang pohon kapuk karena kupu-kupu yang bersarang di pohon mengancam keselamatan Nursinah, istrinya. Nursinah bermimpi datangnya banjir kupu-kupu. Bagi masyarakat tempatan, bermimpi kupu-kupu bermakna datangnya bencana. Kupu-kupu yang bersarang pada pohon itu telah beberapa kali menganggu Nursinah. Karena Bim ingin melenyapkan kupu-kupu yang selalu menakuti Nursinah, Bim memutuskan untuk menebang pohon kapuk itu. Akhirnya, kupu-kupu justru menyerang istrinya dan menyebabkan kematian. Bahkan banjir besar pun datang setelah pohon itu ditebang.

Tindakan penebangan pohon kapuk dalam cerpen ini merupakan bentuk penzaliman manusia terhadap alam dan lingkungan. Penebangan pohon kapuk telah merusak keseimbangan ekosistem flaura dan fauna yang ada di alam ini. Penebangan pohon kapuk telah mengganggu kenyamanan hidup kupu-kupu sehingga kupu-kupu akhirnya menyerang manusia. Cuplikan kisah kupu-kupu yang menyerang manusia memberikan makna ironis terhadap tindakan buruk manusia yang mengganggu habitat binatang. Saat ini kita sering menyaksikan gajah yang mengamuk dan

masuk ke pemukiman masyarakat akibat hutan yang menjadi tempat tinggal mereka semakin berkurang.

Penyerangan kupu-kupu kepada Nursinah mencitrakan bahwa alam akan mendatangkan bencana kepada manusia apabila manusia tidak bisa menjaga alam. Manusia dilarang merusak ekosistem yang terdapat di alam. Sehingga apabila manusia merusak alam, maka murka alam akan membinasakan manusia. Cerita ini mengamanatkan betapa penting menjaga lingkungan hidup agar manusia dapat hidup dengan harmonis dengan alam termasuk flaura dan fauna.

Penebangan pohon kapuk tua tidak hanya mendatangkan bencana bagi Nursinah, tetapi itu juga mendatang bencana bagi masyarakat yang tinggal di kampung. Banjir besar datang setelah pohon kapuk ditebang. Masyarakat Melayu tradisional yang menjadi latar cerita ini sebenarnya memiliki kepercayaan bahwa pohon-pohon besar tidak boleh ditebang sebab bila ditebang akan mendatangkan bencana. Kepercayaan masyarakat untuk melarang menebang pohon kapuk dikaitkan dengan mitos adanya penunggu yang menjaga pohon itu. Dalam perspektif penjagaan lingkungan, mitos adanya penunggu pada pohon-pohon besar mengisyaratkan makna positif, yakni agar manusia tidak menebang kayu sembarangan. Kayu-kayu besar yang ada dihutan harus dijaga keberadaannya karena kayu-kayu tersebut berguna untuk menjaga keseimbangan alam.

Cerpen "Parit Dorba"

Judul cerpen ini berkaitan dengan nama tokoh utama dalam dalam cerita ini, yakni Dorba. *Parit Dorba* bermakna pemisahan atau pembatasan kehidupan orang Sakai dari alam dan lingkungan mereka agar pihak perusahaan lebih mudah untuk menguasai tanah orang Sakai. Dalam cerita ini digambarkan bahwa pihak perusahaan sengaja membuat parit besar pada tanah ulayat orang Sakai yang dijadikan kebun sawit. Pemisahan orang Sakai dengan alam, lingkungan dan tradisi mereka memberikan dampak buruk bagi kehidupan orang Sakai.

Persoalan lingkungan yang diangkat dalam cerpen "Parit Dorba" adalah perampasan tanah orang Sakai. Tanah-tanah orang Sakai telah dirampas oleh pihak perusahaan untuk dijadikan kebun sawit dan hutan industri. Ekosistem orang Sakai yang bergantung dengan alam kini telah berubah dengan adanya kebun sawit. Tokoh utama yang merepresentasikan orang Sakai dalam cerita ini adalah Dorba. Pada awalnya Dorba telah berupaya

untuk mempertahankan tanah ulayat orang Sakai dari keserakahan pihak perusahaan yang ingin merampas tanah mereka. Ketika Dorba berjuang untuk mempertahankan tanah orang Sakai, ia justru ditangkap atas tuduhan merusak lingkungan. Pihak perusahaan dengan segala tipu dayanya, terus menaklukan Dorba. Dorba dijebak dengan cara diberikannya minuman keras, narkoba dan perempuan sehingga Dorba lupa diri. Akhirnya Dorba menjual tanah ulayat orang Sakai kepada pihak perusahaan. Kehidupan Dorba telah berubah dan ia tidaklagi menyadari jati dirinya sebagai orang Sakai.

Perampasan tanah orang Sakai oleh pihak perusahaan telah merusak lingkungan hidup. Hutan yang dulunya asri tempat tinggal orang Sakai telah berubah menjadi kebun sawit. Nafsu ekonomi pihak perusahaan terus menghancurkan hutan tanpa mempedulikan lingkungan orang Sakai. Kemiskinan dan kebodohan orang Sakai dimanfaatkan oleh pihak perusahaan sehingga tanah ulayat orang Sakai telah tergadai kepada pihak perusahaan. Pihak perusahaan menebang pohon-pohon besar yang menjadi bagian dari kehidupan orang Sakai. Mata pencaharian orang Sakai pun hilang sebab damar dan rotan telah habis akibat hutan telah berganti menjadi kebun sawit. Perampasan hutan yang dilakukan pihak perusahaan benar-benar telah menghancurkan kehidupan orang Sakai.

Penzaliman lingkungan yang dilakukan pihak perusahaan tidak hanya memberikan dampak ekologis bagi kehidupan orang Sakai tetapi juga berdampak kepada kehidupan sosial ekonomi. Semakin miskinnya kehidupan Dorba menggambarkan semakin miskinnya kehidupan orang Sakai sebab mereka tidak bisa lagi memanfaatkan hasil hutan. Mereka juga semakin kehilangan identitas sebab tradisi mereka yang berkaitan dengan alam atau hutan semakin hilang seiring hilang hutan mereka. Tawaran kehidupan modern yang dipaksakan oleh kaum pendatang dan pihak perusahaan semakin melemahkan kehidupan orang Sakai. Bahkan dalam cerita ini pemuka adat Sakai, Batin Liman justru sengaja menjual tanah ulayat orang Sakai kepada pihak perusahaan. Ini menunjukkan bahwa orang Sakai yang dahulu berjiwa sosial, kini telah bersikap materialis karena terpesona oleh tawaran yang diberikan pihak perusahaan. Akibatnya, orang Sakai menjadi orang-orang yang kalah akibat kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh pihak perusahaan.

Cerpen "Sungai Terluka"

Sungai terluka bermakna beratnya persoalan kehidupan yang dialami masyarakat yang kampungnya akan ditenggelamkan untuk pembangunanbendungan PLTA. Alam, lingkungan, harta, sejarah dan kenangan yang terdapat di kampung itu akan tenggelam. Ini tentu saja membuat kehidupan masyarakat terganggu. Hati masyarakat pasti sedih karena mereka akan kehilangan bagian-bagian kehidupan mereka yang selama ini mereka nikmati.

Persoalan lingkungan yang diangkat dalam *Sungai Terluka*adalah hilangnya sungai Kisar di desa Batu Serabut akibat pembangunan bendungan PLTA. Pembangunan bendungan PLTA ini memberikan dampak buruk bagi masyarakat karena selama ini orang di kampung sudah terbiasa hidup bergantung dengan sungai. Dan bila bendungan PLTA dibuat maka kampung dan sungai tempat mereka mencari kehidupan pasti tenggelam. Yusar, sebagai tokoh utama dalam cerita ini tidak memiliki kekuatan untuk menolak pembangunan bendungan PLTA sebab pihak pemerintah dan perusahaan telah sepakat untuk terus melanjutkan proyek pembangunan proyek ini.

Pembangunan bendungan PLTA tentu memberikan dampak ekologis karena lingkungan desa Serabut dan beberapa desa lainnya yang terbentuk secara alamiah kini berubah menjadi danau yang berfungsi untuk menghasilkan tenaga listrik. Pembangunan PLTA pasti menghilangkan pohon-pohon di hutan. Ini tentu saja dapat menganggu keseimbangan lingkungan. Kecemasan Yusar atas hilangnya sungai Kisar juga bermakna adanya ketakutan masyarakat terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan pembangunan bendungan PLTA.

Rekayasa lingkungan dengan cara penenggelaman kampung dan sungai untuk membangun bendungan PLTA menimbulkan kecemasan bagi masyarakat. Kecemasan ini tentu berasalan sebab setiap rekayasa lingkungan hidup menimbulkan dampak lingkungan yang merugikan masyarakat. Alam dan lingkungan yang sebelumnya asri berubah setelah dibangun bendungan PLTA. Bencana alam akan mengancam kehidupan masyarakat tempatan.

Pembangunan bendungan PLTA tidak hanya memberikan dampak ekologis tetapi juga menimbulkan persoalan sosial ekonomi dan budaya. Secara sosial masyarakat cemas kehidupan mereka berubah sebab selama

ini mereka bergantung dengan sungkai Kisar, sedangkan ketika bendungan PLTA dibangun mereka dipaksa pindah ke wilayah lain. Mereka tentu saya perlu melakukan penyesuaian terhadap tempat baru. Adaptasi kehidupan di tempat baru tentu saja sangat berat karena selama ini masyarakat desa Serabut telah terbiasa menggantungkan hidupnya dengan sungai Kisar. Tenggelamnya kampung Serabut juga dicemaskan dapat menghilangkan adat dan tradisi yang selama ini di berlaku di desa itu.

Cerpen "Semokel"

Kata *semokel*yang terdapat dalam cerpen ini memiliki makna khas. Kata ini berasal dari bahasa percakapan orang Melayu. Kata *semokel* bermakna aksi penyelundupan atau penjualan barang secara tidak resmi. Pekerjaan semokel biasanya dilakukan oleh masyarakat untuk menjual berbagai barang ke negara lain. Dalam cerpen ini kata semogel digunakan untuk menerangkan kegiatan penyelundupan kayu yang dilakukan masyarakat Desa Teluk Beranti. Kayu tersebut dijual kepada pedagang-pedagang yang berasal dari Singapura.

Persoalan lingkungan yang diangkat dalam cerpen *Semokel*adalah aksi penebangan dan penjualan kayu yang dilakukan oleh masyarakat dan perusahaan.Tokoh utama yang berperan sebagai pelaku semokel adalah Umang Semokel. Di usia tuanya, Umang merasa menyesal telang melakukan penebangan pohon di hutan dan kemudian menyelundupkannya ke Singapura. Ia telah menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya telah merusak lingkungan. Umang menunjukkan kemarahannya bila ia masih melihat orang-orang terus menebang pohon di hutan. Umang sempat ditahan karena ia dituduh melakukan penebangan hutan secara liar. Meskipun pada akhirnya Umang dibebaskan karena tidak terbukti bersalah.

Dalam cerpen ini, masyarakat yang tinggal di Semanjung Kampar digambarkan tidak berdaya melawan aksi penebangan hutan. Dahulu masyarakat memang melakukan penembangan hutan dan melakukan semokel tetapi mereka tetap menjaga keseimbangan lingkungan. Sekarang aksi pembalakan hutan benar-benar telah membabi buta sebab penebangan hutan dilakukan secara besar-besaran dan dilakukan oleh pihak perusahaan. Pihak perusahaan melakukan praktik mafia untuk mendapatkan hasil hutan. Hutanbenar-benar dieksploitasi untuk mendapatkan uang. Meskipun masyarakat menjadi pelaku penebangan

hutan di lapangan, mereka melakukan itu karena terpaksa oleh keadaan yang sengaja diciptakan oleh pihak perusahaan. Masyarakat menjadi korban dari aksi mafia penebangan hutan. Bila ada persoalan hukum yang terkait penebangan hutan maka masyarakat menjadi korbannya. Sedangkan pihak perusahan yang mendalangi penebangan hutan tidak tersentuh oleh jeratan hukum sebab mereka mempunyai kekuatan yang besar untuk mengatur hukum di Indonesia.

Umang sebagai tokoh utama dalam cerita ini telah berupaya untuk menghentikan penebangan hutan sebab ia menyadari bahwa kayu dihutan tidak boleh ditebang sembarangan. Tetapi ia tak dapat menghentikan itu sebab pihak perusahaan dan aparat keamanan telah bersepakat untuk terus melakukan penebangan hutan demi mendapatkan uang. Sedangkan masyarakat tempatan yang memiliki hak atas hutan terus diperdaya.

KESIMPULAN

Cerita *Ongkak* mengambarkan ketidakberdayaan masyarakat kecil untuk melawan penzaliman hutan yang dilakukan pihak perusahaan sehingga masyarakat menjadi korban dari penzalamin hutan. Cerita *Banjir Kupu-kupu* mengilustrasikan kesalahan manusia dalam menjaga keseimbangan alam dan lingkungan sehingga menyebabkan bencana bagi mayarakat. Perampasan alam dan lingkungan yang dimiliki masyarakat oleh pihak perusahaan diangkat dalam cerita *Parit Dorba*. Misi industri yang dilakukan oleh pihak perusahaan telah membuat masyarakat tempatan kehilangan kehidupan mereka. Dalam cerita S*ungai Terluka,*alam dan lingkungan masyarakat terpaksa ditenggelamkan untuk pembangunan bendungan PLTA. Masyarakat tidak berdaya untuk mempertahankan lingkungan yang selama ini menjadi tempat tinggal mereka. Selanjutnya cerita *Semokel* menampilkan aksi pembalakan yang semakin parah dilakukan oleh masyarakat atas rekayasa yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Alam dan lingkungan terus dieksploitasi demi mendapatkan keuntungan materi semata. Mereka tidak peduli dengan pentingnya penyelamatan alam dan lingkungan.

Kelima cerpen yang dibahas dalam penelitian mengangkat persoalan lingkungan yang terjadi di wilayah provinsi Riau. Manusia digambarkan lalai dalam menjaga alam dan lingkungan sehingga manusia terus mengeksploitasi alam untuk mendapatkan uang. Pihak pemilik modal atau

perusahan menjadi pelaku utama dalam penzaliman alam dan lingkungan. Sedangkan masyarakat tempatan atau masyarakat kecil digambarkan menjadi korban dari eksploitasi alam dan lingkungan. Masyarakat dibuat tidak berdaya untuk mempertahankan hak-hak mereka untuk menjaga alam dan lingkungan. Pihak perusahaan dan pemerintah pun melakukan permufakatan jahat untuk mengeksploitasi alam dan lingkungan. Sehingga ketika terjerat oleh kasus hukum, masyarakat kecil yang menjadi korbannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aleida, Martin2004. *Jamangilak Tak Pernah Menangis*. Jakarta: Gramedia.

Bandel, K. 2008. *Perempuan Pesisir dalam Novel Gadis Pantai dan Jamangilak Tak Pernah Menangis, Boemipoetra*, November-Desember, hlm. 3 – 4.

Bate, J. 1991. *Romantic Ecology: Wordsworth and the Environmental Tradition*.
London: Routledge.

Dewi, N. 2015. *Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer:*
Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. Litera, 14 (2). pp. 376-391. ISSN 1412-2596

Garrard, Greg. 2004.*Ecocriticism.* New York: Routledge.

Glothfelty, CdanH. Froom (eds.). 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks InLiterary Ecology*. London: University of Goergia Press

Jabbar MA F. 2010. *Ongkak Sebuah Kumpulan Cerpen*. Pekanbaru: Aneuk Mulieng Publishing dan Rumah Kaca.

Kroeber, K.1994. *Ecological Literary Criticism: Romantic Imagining and the Biology of the Mind*. New York, NY: Colombia University Press.

Kerridge, R and Sammells, N. 1998.*Writing the Enviroment: Ecocriticism and Literature*. London: Zed Books.

Rueckert, William. *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. *Iowa*
Review 9.1 (1978): 71-86.

Simon, S. 1995.Landscape and Memory. New York: Alfred A. Knop

Suryaningsih, E. 2013.*Kendali Patriarki atas Perempuan dan Alam* dalam Cerpen Kering (2006) karya Wa Ode Wulan Ratna: Sebuah Kajian Ekofeminisme". Dalam *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya* (ed.) Dewi Candraningrum,

Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 31 – 42.

Wiyatmi. "Berziarah ke Pulau Buru melalui Novel Amba Karya Laksmi Pamuncak" *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY, hlm. 301 – 310.

EMERGING ENVIRONMENTAL CONSCIOUSNESS IN MODERN TAMIL POETRY

Manivannan Murugesan
Centre of Indian Languages, School of Language, Literature and Culture Studies, Jawaharlal Nehru University, New Delhi, India.
Email: murumani87@gmail.com

Abstract

Environmental degradation is now an issue of global concern. It has resulted in failed monsoons and caused famines, while the average temperature of the world is on the rise. Many summit meetings have been convened by the international community to deal with this pressing crisis. India is also not immune to this phenomenon and is in fact more affected because of it being a developing country with a large population. In this context, this paper seeks to examine how Indian writers, specifically modern Tamil poets have recorded their concern for the environment. They have to confront a changing world where because of globalization and rapid urbanization, the beauty of nature is being destroyed by a range of factors like industrial & vehicle exhausts and deforestation to name a few. While some of them have mourned the loss of the innocence of nature, others have tried to spread environmental awareness through their literary works. The former poets have captured with yearning the lost richness of nature and their depictions haunt the conscience of readers. The latter have tried to highlight how humankind has abused nature and point out various progressive measures through which this decline can be mitigated. This paper, from the perspective of eco criticism, will seek to examine both these trends in modern Tamil poetry and argue that literature can play an important role by kindling the consciences of people with respect to the environment and also inspire people to take steps to have a positive relationship with nature.

Keywords*: Eco-criticism, Modern Tamil Poetry, Environmental degradation, deforestation, globalization, urbanization.*

Nature is what surrounds man - air, land, water and sky. What man has constructed in his surroundings is his living habitat. Man's living habitat and the nature that surrounds him, together form his environment. Environment has been important part of man's evolution and has influenced civilisation,

culture, art and even literature. Especially, literature cannot be separated from environment. This is because a poet or a creator is in close connection with nature. His experience with nature influenceshis work. From the origin of Tamil literature till today one can see expressions of environmental consciousness according to their times. Ancient *Tamil Sangam Literature* depicts how life at that time was lived in tune with nature. In moral works and in epics, nature is given a special place. *Bhakthi* tradition that comes later, talks about how to protect water bodies, plants, land and animals. In this tradition, modern poetry also talks about nature in different ways. This article seeks to understand how environmental consciousness is expressed in modern Tamil poetry.

Need for Environmental Consciousness

Today, mankind has emerged as the most powerful species in this planet. In front of man's power nature is being suffocated. However, nature is still very powerful and man can never completely tame it. Jayamohan writes *"In grand canvas of the word, man's thoughts and action change very little"*(Jayamohan, 1998:7).However, the constant struggle between man and nature has resulted in degradation of environment. This has put into question man's survival itself. Hence, environmental consciousness through education, laws, politics, culture and literature needs to be encouraged.

Environmental consciousness: In the World and in India

It was in the 18th and 19th centuries that science based environmental consciousness emerged in the world. This was because industrial revolution had increased scientific knowledge and also changed man's relationship with nature. As a result, population increased, advancement happened in food production, information technology, medicine, economy and education. This advancement came at the price of nature. It is in this context environmental consciousness arose across the world.

In India, environmental consciousness started to emerge in the later part of 20th century. In the first decades of the 20th century, India was busy winning its freedom from colonial masters. It is only after independence, India started thinking about environment. Archana Prasad writes *"it was because of the protest over forest and water that happened in 70's and 80's that the struggle of the people who were affected by development that*

destroyed people's livelihood came to the forefront"(Prasad, 2005:6). This was the origin of India's environmental consciousness which has now spread across many spaces of Indian society.

Ecocriticism and Environmental Consciousness in Literature

Ecocriticism in literature stresses on the understanding of human relationship with the planet through literature. Scholars try to understand literature that express environmental conscious and also analyze the different ways literature treats nature. Lawrence Buell says that*"Ecocriticism is a study of the relationship between literature and the environment conducted in a spirit of commitment to environmentalist praxis*"(Buell, 1995:430). In this context, ecocriticism was introduced in India in 1980 by Nirmal Selvamony, a then faculty in Madras Christian College, Chennai. From 1980 – 2004, ecocriticism grew in India and got international recognition. In the following years,*Organization for Studies in Literature and Environment India* was formed in Chennai and its counterpart, *Association for the Study of Literature and Environment India* in Puducherry. Since then, ecocriticism has developed as a field in India and has acquired India specificfocus as well. It is in these footsteps, this article undertakes an ecocritical analysis of modern Tamil poetry.

Environmental Consciousness in Modern Tamil Poetry

Literature is a mirror of time. It reflects the happenings of a period. A poet sees the world in a different way than other people. In this fashion, modern Tamil poets have recorded their concern for their environment in several ways. The problems of urbanisation, a restless busy life, longing for the simple life of the village, the village itself being deprived off its natural beauty because of urbanisation and globalisation are some of the ideas one finds in modern Tamil poetry. How to protect nature, how to save it for the next generation, how to live according to nature, are the concerns of some other poets who want to change society for the better. This paper is divided into two sections with the first one analysing the former and the second discussing the latter.

Section I – Mourning the loss of nature

In this section, poems that lament that loss of nature and associated culture are discussed.

a. Poems on Ponds and Rivers

i. The unforgettable pond

"*There is no water in the village pond, memories become longing*
As one remembers the water of pond
When everyday one rushed to get water"(Periyavan, 2008:127)

Due to lack of rain the village pond became dry. All its fish have died. There are no birds nearby, no frogs and no beauty. Thoughts of the pond make one feel like rushing to get water from it, as it was the case in olden days. This beautiful poem was composed by Tamil poet *Azhakiya Periyavan*. It reminds the readers of a simpler time when people live close to nature

.

ii. Deserted riverside

"*The stones of the riverside have become rusted like human skeleton*
Such is the state of the riverside where once the entire village took bath"(Magaranthan, 2004:20)

Riverside used to be filled with trees and when one sits in the shade of those trees and looks at the river, it was a beautiful sight. This is the mourning of the poet *Muthu Magaranthan* who misses the trees and the people that crowded the riverside once.

iii. Spring

"*With the strike of a finger*
Water gushes out
On tasting it
From head to toe
Pleasure spreads
The taste of water
Plays on my nerves"(Vetrichelvan, 2006:44)

If one is thirsty one can dig a small hole near the river and water will come rushing out. This water would be sweet and tasty. This was the memory of poet *Vetrichelvan*. He further laments that such times have disappeared -

"*Gone are the days*
When water gushed from underneath stones
During this days
Water has become like stone"(Vetrichelvan, 2006:45)

Here we see a poet's sorrow about the disappearance of water with only stones remaining in the river. He further writes *'digging springs in the river and finding water have all become forgotten days of the past'*.

iv. The lost perennial river

"*Even the river has forgotten*
How to keep the water
Man doesn't also know.
On the dry bed of river
Only liquor production happens"(Pavannan, 2006:17)

South Pen in Tamil Nadu used to be a perennial river. However, today there is no water in it. It is so dry that even the little water that comes from small streams become dry soon. Illegal liquor is produced in the dry river bed. Once people worked during the day and took bath in the river in the evening. Now there is no work to do as there is no water in the river. Hence, people just drink illegal liquor and become addicted. This is the sorrow of poet *Pavannan*.

v. Importance of water bodies

"*Without the dancing river*
Who will respect
This cursed village
This river is the
Cloth that protects the
Honour of the village"(Sirpi, 1998:57)

Village life depends on rain and water bodies. It is rivers that form basis of life in villages and also provide beauty to them. It is this idea that comes out in poet *Sirpi*'s poem '*A Village River*'.

In the above poems, the lament of poets about disappearing water bodies is shown. Indian villages are kept alive by rivers and ponds and those water bodies have close association with the cultural life of the people. The children in the village catch fish and enjoy bathing in them. During the vacation, much time is spent by them in such places. They jump from trees into ponds or rivers and then have swimming competitions between them. The washer-men use the rivers to make a living. Small boats are used by the people to cross the rivers which also become a source of living for some.During the time of festivals, the statue of Gods will be washed in them. It is also a place where people meet during auspicious occasions to share stories and to feel a sense of fraternity. Women folk go to ponds to get water and they share their life with each other and support each other. The shores of ponds and rivers are also places where young men and women flirt with each other and fall in love. In the Tamil month of *Aadi*, the festival of *AadiPerukku* is celebrated across Tamil Nadu when married women bath in rivers and wear new mangalsutra. In this fashion, ponds and rivers form an integral part of life in rural Tamil Nadu. But, now they are drying up because of lack of rain and maintenance.Poets discussed are heartbroken with not just their disappearance but also the culture linked with them.

b. Poems on Farmland and Farm life

i. Chimneys in farmlands

"*Farmlands of childhood memory*
Now lie under chimneys Of multinational industry"(Muthukumar: 2008:19)

Farm lands were sold because of drought and they have become factories. When the poet came home after a long time, he was shocked to see farmlands being occupied by multinational factories. Poet *Na.Muthukumar* writes how we have lost not just farmlands but clean air, health and our identity.

ii. Satisfied life with three yields

"*There yields gave a wonderful harvest*
With the no place to keep produce
What a wonderful life that was
With shine and smile we went in horse carts
To pleasure the mistress with friends"(Yugabharati, 2006:50)

This was the time when *kavery delta* farming was in its peak. So money was there with the farmer to spend freely on everything, including on his mistress. But today many of those farmers work in undergarment factories nearby. There is no grain left for even rodents. Poet *Yugabharati* says with sorrow that cats are sleeping in places where rice was stored once.

iii. The fate of the farmer who guarded the world

"*That farmer who guarded the world by farming*
Today guards only one house
as a security guard in the city"(Uthirakumaran, 2005:67, 68)

Farmers feed the entire world. Their farming benefit not just human beings but also insects, birds and animals. Today, farming is on decline and as a result all creatures suffer. Thus, the farmer who served many creatures through farming now guards only one house in the city as a security guard. In this way, poet *A.V.Uthirakumaran* laments the fall of the farmer. The culture of Tamils is to welcome the guest and provide them with food. This was true of Tamil farmers. Now he works as a security guard who stops people from entering the house. This is the reality of modern life.

In the above poems, the central role of farmlands and farming for village life is captured by poets. People share stories while spending time in farmlands in a relaxed manner. Women, while seeding, sing folk songs and others graze their cattle. Children steal corn and other items from farmlands. It is farm produce that determine the wellbeing of a village. After the harvest, the harvest festival is celebrated and people bring their produce to make money. This is an important cultural event that brings the whole village together. Many local games like breaking pots, chasing bulls, climbing oily poles, kabadi are played for fun. Thus, farmlands are

critical for the economic, social and cultural life of village. Such farmlands are now being sold to make plots and urban infrastructure. This causes not just environmental loss but also social and cultural loss, as expressed by the poems discussed.

c. Poems on Lost Village Life

i. Villages that became silent

"*Everything is a shadow*
In silence,the village's lies
In a corner, listening to
The death bell of 'first time in Indian television' "(Kannadasan, 2008:42)

The village used to be full of sounds - cattle bells ringing in the markets, crying of crows, sounds of birds that came to eat the crops. But now because of urbanisation village farming lands became housing properties. So the entire village has fallen silent without crops or planets or birds. People are busy inside their homes, watching television. This is the sorrow of poet *Dilipan Kannadasan*.

ii. Result of Urbanisation

"*We sold farming to science*
As a result, instead of crops
Only miles stones and
Plot markings grew"(Selvi, 2010:34, 35)

In the desire that urban facilities should be available in villages, traditional simple life of the village was ignored. Big houses for only few people were constructed. This led other people to also dream of similar big houses. To increase produce, fertilisers were used in farming lands which led to their ruin. Hence farm lands were sold to become housing flats and industries. Plot markings fill what were once farm lands. Poet*Suba.Selvi* is sad that crops will never again grow there.

iii. Destruction of village side

"*Village culture is going away*
Heart is broken,
To see that as a witness
Still thinking why I should care
The village river shrugs
And goes in its own way"(Sirpi, 1998:85)

The village culture slowly eroded because of urbanisation. Villages are becoming like cities. This change has been painfully recorded by poet *Sirpi*.

iv. City Life encroaching on Village life

"*With blenders and grinders*
Ringing in
Each and every house
What would have happened?
To the job of that
Old lady who sang songs
And grinded flour"(Thenmozhi, 2001:23)

Poet *Thenmozhi*'s poem hereby remembers the forgotten old lady who used to grind flour. These changes due to urbanisation cannot be changed. It is sad to note the destruction of village culture.

In the above set of poems, poets have lamented the slow erosion of village culture. Houses built with palm and coconut leaves and clay huts were part of village landscape. Goat pens and Cow shelters used to be part of every house. In the outer ceiling of houses, parrots and other birds will build nests and live. The village will also have many small temples. Almost every village in Tamil Nadu will have a big banyan tree which serves as a shade where people meet and also as the main bus stop of the village. Farmlands will have a mannequin to keep away birds which fascinate children. When cattle return home after grazing, the bells in their neck will jingle. In the evening, birds will chirp amidst the pure breeze. This village culture is slowly eroding because of the destruction of the nature that enables such lifestyle, be it rivers or ponds or farming lands.

d. Poems on Pollution of Wind and Land

i. Tombs of wind

"*The chimneys of growing industries*
are tombs of wind"(Mohan, 2003:78)

The harmful smoke emitted by chimneys of industries pollutesthe air surrounding them. Air even loses its sweet, life giving nature. Hence, poet *Sanjeeve Mohan* calls industries as tombs of wind.

ii. Earth buried under black smoke

"*Coal and ashes*
Bad smell
Fiery heat across the sky
Dust, all this will bury the earth"(Kumar, 2007:68)

In cities, because of negligence waste becomes prevalent everywhere and gives a bad smell. Burning those, gives out black smoke, heat and ashes that cloud the sky. Poet *Pasumaik Kumar* says that because of such a condition earth is being buried under smoke.

iii. Plastic the destroys sand

"*Sand is like a daughter*
Who becomes barren,
because of plastic"(Bharati, 2007:97)

Plastics get struck under sand and prevent it from taking water. Hence land cannot support trees and other creatures. Ground water level goes down. Poet *Padma Bharati* says plastics make sand barren.

iv. Lost butterfly

"*I searched the concert jungle*
for flowers, but to no avail,
And so I Left the butterfly
That mistakenly came into my house
Outside my window, such that

It's find its own flowers"(Babu, 2001:32)

In today's world, everywhere there is only concrete jungle with no flowers or plants. Hence even butterflies cannot find flowers. Trees and plants have been destroyed to create apartments and houses such that one cannot find flower fields anywhere nearby. Poet *S.Babu* says that because of this many creatures like butterflies are being driven away.

v. Tearing the ozone layer

"*The smoke giants*
Will make even flowers cry
In the heart of mother earth
One finds harmful chemicals
They are like the hands of Thuchathanan
Which tear the saree of ozone?" (Anandan, 2007:43, 44)

Factories and industries pollute the earth. The smell of flowers is destroyed by smoke. Flowers cry silently. Like *Thuchathana* of *Mahabharatha*, the famous Indian epic, who tore the saree of *Panjali*, mankind is now tearing the ozone saree of earth by using chemicals and other harmful substances. In this way poet *Ori Anandan* laments the pollution of mother earth.

Section II – Poems creating awareness about how to reclaim nature

In this section, poems that seek to create awareness with respect to reclaiming the lost splendour of nature are analysed.

a. Let us grow natural resources

"*Everywhere we see*
People carrying plastic bags
Won't they repent?
Nature that blossomed like Ancient Tamil
Will it once again return?
Vehicles that run without smoke
Will such a thing ever happen?
Artificial medicine that are enemies of the soul
When will they disappear?" (Kathir, 2010:4)

If one removes the plastics that pollute the earth, then nature can be saved. In ancient times, nature was pure because there were no artificial products. If vehicles that do not emit smoke ran then global warming will reduce because the level of carbon monoxide in air will come down. In this way poet *Thagadur Tamil Kathir* has expressed his ideas about saving nature.

b. In the farm lands

"*For the sake of money*
Farm lands are sold as housing plots
In excess, even elixir becomes poison
But without limit they are increasing housing plots
Farming is the backbone of India said Gandhi
India's backbone is being broken everyday
Farming is a noble profession said Thiruvalluvar
Without realizing that, our people are destroying their lands
Farmers are cheated because of their greed
Farming is being shutdown everyday
The country which was high on exports
Now is losing money through imports...
Let us not drink harmful cool drinks
Instead let us have tender coconut water
Let us not have unhealthy pizza and burger
Instead let us have small grains
Fast-food leads to fast death
Let us eat the rare Ragi" (Ravi, 2016:1)

Because of global warming there is no rain, and so farm lands are being converted into housing plots. Farming which was considered as the backbone of India was now slowly being destroyed. This has meant India which was once exporting goods was now importing from other countries. Unhealthy products like cool drinks and fast-food have replaced healthy natural foods. Poet *R.Ravi* expresses his concern about these things and asks people to change their lives.

c. Let us build new world

"*Where is the tree? Where is the shade?*
One is searching to find
Oh man! Oh man!
All of this is a result of your mistake.
Where is the tree? Where is the shade?
Wait for a minute
By building multi-storey apartments
It was you who destroyed nature
Wait for a minute
Stop and answer my question
Where are you going? Why won't you stop?
Is it to destroy another planet?
Is that the plan?
Where are you going? Why won't you stop?
Where is the tree? Where is the shade?
By serving machines
Didn't you broke open the earth
By destroying water resources
Didn't you make us beg?
Stop and answer my question
Till I lived in a village
I never felt unhappy
Now, because of your deeds
I burn everyday, yes I burn everyday
You made plastic, Sold it for cheap
Didn't know why you did it
Only today I understood
Inside it country itself got destroyed
Oh man! Oh man!
Will you tell me or not
Stop and give me an answer
Because of your mistakes
Many species are dying
Slowly nature itself is devastated
At least let the next generation

Live a decent life
Oh man! Oh man! I beg you
At least make way
for the next generation
To live happily
Let us build new world
Come... come...
Let us through seeding nature again,
decorate the world
Where is the tree? Where is the shade?
In the new world we create
They will blossom everywhere"(Nagaraj, 2016:1)

Poet *Sentamizhil Nagaraj*, in this poem titled'*Putiyatōr Ulakam Ceyvōm*' (Let us build a new world)poses troubling questions to a man who is searching for shade. He tells him that the present miserable plight is due to his own mistakes. He records that by building multi-storied apartments and using heavy machines, mankind has destroyed the planet. The poet tells mankind to plant trees and get back to nature in order to build a new world.

d. Wake up Soon

"*Whose world is this?*
It stands crushed and lost
When planets evolved on their own
Man jumped in and behaved irresponsibly
Everything is me, our six senses told this
Roads on destroyed forests
Houses on destroyed farms
Earth was dug to bring out oil
Polluting all life
After spoiling everything,
You are still being arrogant
Don't you understand that the foundation itself is threatened?
There must be farms for your grand children to see
For that there must be still life in earth
Wakeup soon, think about nature as well"(Navinkumar, 2016:1)

Nature is being destroyed. Forests are being destroyed for making roads. In this way many mistakes are being committed against nature by mankind without understanding that it will affect future generations. Poet *R.M.Navinkumar* asks mankind to wake up and save nature before it's too late.

e. Green world

"After eating Briyani and Pizza
We give plastic to the earth
After making colourful clothes
Waste water ismixed with the river
After destroying forests to construct buildings
We search for shade for car parking
Even the cold wind that comes for free
Is heated up by AC
Such kind of evils
Are not opposed by the world
If you don't get rain
That doesn't mean the world has no rain
Some place somewhere
It is still raining
You don't have the heart
To welcome such nature
Tree can live without man
But without trees
Even the land you stand will not be happy
When you cut trees
It is not trees that fall
But lives of mankind
If you like to drink coffee
Desire to grow cows
If you want to eat daily
Desire to do farming
All these ideas are not new
We once lived like this only

If all of us wear green glasses
The world will not became green
If world has to become green
Our hearts should be white
Our hearts becoming white
Is in our own hands
Live honestly, the world will become green
Purity in heart will make the world green"(Vishwanathan, 2016:1)

In the name of modernity nature is being destroyed. Poet *C. Vishwanathan* calls for a green world. The poet asks mankind to live in tune with nature such that the world is green and the heart is pure.

f. Protecting the good environment

"*Trees and land*
Are the two hands of nature
If they are killed
Nature will die slowly
Cast your vote
For the party that protects nature
Then there will be
No holes in the Ozone
We need not make chairs
For nature to sit
Let us just not kill it
With our own two hands
Trees are god's gift
Without sand the earth has no fragrance
Trees are invitations
That bring rain to the earth
We need not read them
Let us not destroy them
Birds are farmers
Who plant seeds far and wide
Let them fly in the skies
Don't roast them as food
Plastic don't recycle

Amoebas cannot digest them
Let us imprison plastics
Let us use them less
Let us increase the fertility of soil
Polluting smoke, corrupts the nature
Chemical waste, destroy farm lands
Let us protect the environment
And do good for earth"(Iyarkai, 2016:1)

In this poem titled *'Protecting the good environment'*, the poet *Iyarkai* details the dos and don'ts of protecting nature for a great future. He says that tree and sand are the two hands of nature which need to be saved. Birds also need to be protected as they help the farmers. He also asks everyone to avoid plastics, chemical waste and stop emitting harmful smoke.

g. This is where the country is going

"*Foolish mankind,*
Is our country a dustbin?
To dump banned items and expired ones
The land that yielded thrice is now dry
The canals and ponds where we played with water
are now empty, the reason for this plight is lack of planning.
Anything can be sold in this country,
the people are stupid, says corporate companies
As long as we are good, why bother if the country is destroyed
say our businessmen and politicians.
Like a crow, we are thirsty
Even the crow, Got some water
If present state continues, we will not get even that.
We export Ragi, in its place import plastic food
Our country has wealth, rich languages,
Medicine, education, wisdom
Then why are we loosing those identities.
To live what is more important, water or money?
To breathe what is more important, air or harmful smoke?
To eat what is important, natural food or artificial food?
Is land for farming? Or for chemicals?

Is water to drink? Or to mix with chemicals?
Is ocean art of nature? Or dustbin to dump waste?
Won't the skies rain, the farmer asks
Why did it rain?, the son asks
For the cricket match got cancelled.
This is where the country is.
Yesterday we loved nature, Today we love money.
Tomorrow we will love famine- famine of nature, famine of love and many more.
What can I say?, Many more things can be said
This is enough for today, my mouth is paining.
I will speak again tomorrow"(Veeramuthu, 2016:1)

Poet *Prabhavathi Veeramuthu*'s this poem underlines the importance of environment and also through questions tells how to protect it. The poet questions the priority of mankind which chooses money over nature. Businessman and corrupt politicians operate selfishly without regard for nature. Nature is being treated like dustbin. Harmful smoke and chemical wastes are ruining the planet. Even the ocean is being polluted. In the end the poet gives up in sorrow and says it is enough grief for one day and that she will talk again the next day.

h. Let us restore the natural earth

"*Chemistry can give us anything except food*
Hence let us protect the farmer and farm
Then there were forest, today they lay waste
Then there were rivers, today they are drainage
We can say the food we eat is hygienic
But we are not doing organic farming
To say our vegetables are healthy.
I am not saying, chemistry is not needed,
It is important in this day and age.
But let it live without destroying nature
Is what we are saying.
That we are growing is true but,
This is unplanned growth

Our forefathers thought about future
And protected nature
How we are doing, one can see through bus window
In a natural world
Artificial dominates"(Veeramuthu, 2016:1)

In this scientific age,artificial things have become important to human life. But such things shouldnot harm nature is what is expressed by poet *Prabhavathai Viramuthu*in the above poem.

i. International Earth Day Poem

"*Think mankind, is the world happy?*
If environment becomes polluted
Then the earth won't be happy
Earth's heat is too much
All forests are becoming dead
Even god cannot save
Only you have to take the right decision
You have cut all the trees
How rain will come now
Even if you ask for blessing
The forest will not come back
Water bodies give earth every day its blood
Because the city became too big,
rivers are in ruin.
Farming land has become useless,
broken with drought.
The wind has become boiled,
like a furnace.
All the five elements depend on earth.
Think for a moment, the world will become better.
If we live with nature, always we can do well
Only if we have good environment
The world can be saved"(Kannansekar, 2016:1)

If life in earth has to be happy, our environment has to be clean. If environment gets polluted then life in earth will become difficult. Global warming will destroy all of us. Even god cannot save us. We should behave knowing this says the poet. If we cut all the trees there will be no rain. Forests will not grow back. Population explosion has polluted our rivers which are the blood veins of earth. Hence if the earth becomes dry, the winds become hot. Poet *P.Kannansekar* says the only solution is to live in accordance with nature.

In the above set of poems, the poets not only document the harm caused by mankind to nature but also suggest ways to improve nature for better. They ask farmers to use natural fertilizers like in olden days instead of harmful artificial ones. In ancient times, bullock and horse carts were used for travel instead of harmful carbon emitting vehicles and some poets wonder when such carbon neutral transports will be invented for our times. Even overuse of modern medicines that are required due to unhealthy modern diet has caused health issues. Natural products like Ragi and Corn are full of strength. Today, sugar patients are advised by doctors to take such small grains. However, most people consume chemically processed food. Some poets have highlighted the harm in them.

Similarly, natural drinks like tender coconut water and palm wine are good for health but today people consume artificially flavoured drinks which cause harm. This has also caused the destruction of those trees and the people's livelihood that depended on them. Coconut trees and Palm trees were once used for a variety of purposes including construction of huts and also as firewood. Today, the people who grew such trees for livelihood are bankrupt and their way of life is disappearing. Some poets call for a restoration to a healthy natural diet that will encourage the growth of such trees and foster the accompanying culture.

The destruction of nature also has social consequences. When man lived in tune with nature, even though they were living in separate houses, they had a communal life because nature brought them together as they were all dependent on rivers or ponds or farms. Today, even though people live side by side in apartments, there is very little communal life. Festivals and fairs that brought people together are slowly disappearing. Selfishness has only increased with people getting addicted to their television and computer screens which have also caused physiological and psychological

issues. Some poets call for a return to nature based communal living that is healthy and also simple.

In this way, these set of poets have tried to create awareness among the people about how to get back to a greener and healthier world. When conveyed through seductive poetic language, these words of wisdom ring more true and have a deeper impact. Thus, without doubt, poems and literature are an effective way to raise environmental consciousness among the public.

Conclusion

This paper sought to document and analyse Modern Tamil Poetry through the lens of ecocriticism. Firstly, it outlined the growth of ecocritical analysis in Indian literature. It then went onto analyze modern Tamil poetry by dividing them into two broad sections. The poems of the first section mourned the loss of nature and the associated cultural life in sublime and moving manner. One could feel the sorrow and despair of the poets when they talk about lost ponds and rivers. The second section discussed poems that not only documented the loss of natural living but also suggested ways to improve the present dismal state of environment. These poems, through poetic tools and rich language, enable even common people to understand the harmful effects of mankind's mistakes and make them understand the simple ways through which a better world can be created.

The list of poems used in this paper is not exhaustive but only a sample of such works that are being produced in Tamil by a variety of authors. They give a glimpse of how Tamil poets are trying to deal with a changing world and how some are seeking to raise environmental consciousness through their works. Such works play an important role in making environmental issues accessible to everyone as literature can speak to the heart and the mind.

Bibliography

Anandan, Ori. 2007. *Veṭippūkkaḷ*. Chennai: Karththa Veliyiidu.

Babu, S. 2001. *Oru Appāviṉ Aḻukural*. Chennai: Tamizhini Pathippagam.

Bharati, Padma. 2007. *Cicu*. Chengalpattu: Tamizhannai Pathippagam.

Buell, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature writing, and the Formation of American Culture*. England: Harvard

University Press.
Iyarkai. 2016. *Naṟcūḻal Kāppōm*, http://eluthu.com/kavithai/294867.html, downloaded on 2 August 2016
Jayamohan. 1998. *Navīṉattuvattiṟkup Piṉ Kavitai (Tēvatēvaṉai Muṉvaittu)*. Chennai: Kavitha Publication.
Kannadasan, Dilipan. 2008. *Cavvu Miṭṭāykāraṉiṉ Kai Taṭṭum Pommai*. Chennai: Kumaran Pathippagam.
Kannansekar, P. 2016. *Carvatēca Pūmi Tiṉak Kavitai*, http://eluthu.com/kavithai/289909.html, downloaded on 4 August 2016.
Kathir, Thagadur Tamil. 2010. *Maḻai Oli*, Kambainallur: Thuval Veliyiidu.
Kumar, Pasumaik. 2007. *Tamiḻaka Curṟuccūḻal*. Chennai: Thamarai Publication.
Magaranthan, Muthu. 2004. *Peruviyātikāraṉiṉ Kaṭavuḷarkaḷ*. Chennai: Sandhya Pathippagam.
Mohan, Sanjeeve. 2003. *Kirāmattuk Kāṟṟu*. Kanchipuram: Yazhini Pathippagam.
Muthukumar, Na. 2008. *Aṉā āvaṉṉā*. Chennai: Pattampuchchi Pathippagam.
Nagaraj, Sentamizhil. 2016. *Putiyatōr Ulakam Ceyvōm*, http://eluthu.com/kavithai/290527.html, downloaded on 3 August 2016
Navinkumar, R.M. 2016. *Putiyatōr Ulakam Ceyvōm*, http://eluthu.com/kavithai/291511.html, downloaded on 5 August 2016
Pavannan. 2006. *Kaṉavil Vanta Ciṟumi*. Tanjavur: Annam Veliyiidu.
Periyavan, Azhakiya. 2008. *Uṉakkum Eṉakkumāṉa Col*. Chennai: Azhi Publishers.
Prasad, Archana. 2005. *Curṟuccūḻalum Vāḻvurimaiyum*, Chennai: Bharathi Puththagalaiyam.
Ravi, R. 2016. *Vayalveḷikaḷil*, http://eluthu.com/kavithai/300397.html, downloaded on 4 August 2016
Selvi, Suba. 2010. *Tārkkucci*. Gandhigramam: Kapilan Pathippagam.
Sirpi. 1998. *Oru Kirāmattu Nati*. Pollachi: Kolam Veliyiidu.
Sitharaman. 2016. *Pacumai Ulakam*, http://eluthu.com/kavithai/290790.html, downloaded on 2 August 2016.
Thenmozhi. 2001. *Icaiyillāta Ilaiyillai*, Chennai: Mathi Nilaiyam.
Uthirakumaran, A.V. 2005. *Cikarattai Nōkki Ciṭṭukkuruvikaḷ*, Chennai: Kavithai Sakthi Iyakkam.
Veeramuthu, Prabhavathi. 2016. *Ippaṭi Tāṉ Pōyiṭrukku Nāṭu*, http://eluthu.

com/kavithai/295026.html, downloaded on 3 August 2016

Veeramuthu, Prabhavathi. 2016. *Iyaṟkai Pūmi Mīṇṭum Uruvākaṭṭum Mīṭṭeṭuppōm Nam Pūmiyai*, http://eluthu.com/kavithai/290818.html, downloaded on 3 August 2016

Vetrichelvan, T. 2006. *Maṉattaṭi Nīr*. Chennai: Jayalakshmi Pathippagam.

Vishwanathan, C. 2016. *Pacumai Ulakam*, http://eluthu.com/kavithai/291897.html, downloaded on 5 August 2016

Yugabharati. 2006. *Maṉappantāyam*. Chennai: Nernirai Veliyiidu.

SASTRA KARAWITAN SEBAGAI MEDIA PENANAMAN BUDAYA RAMAH LINGKUNGAN

Oleh Suwardi Endraswara
Ketua Hiski Pusat
Email: suwardi_endraswara@yahoo.com

Abstrak

Sastra karawitan adalah karya sastra melodius. Sastra karawitan tergolong karya yang unik sebagai media penanaman budaya ramah lingkungan. Oleh karena sastra karawitan senantiasa dilantunkan bersamaan dengan suara gamelan. Yang melantunkan sastra karawitan antara lain dalang, actor, sinden, niyaga, dan wiraswara. Sastra karawitan secara ekologis lebih mudah dicerna sebab ada iringnan gamelan yang diselaraskan dengan makna karya sastra.

Sastra karawitan ada yang berupa lancaran, ladrang, jineman, dan ketawang. Dalam sastra karawitan berbentuk lancaran biasanya dikemas dalam lagu dolanan dan campursari. Yang berbentuk ladrang biasanya berupa sesekaran, sindhenan, dan rengeng-rengeng. Yang berupa jineman biasanya berupa lagu-lagu pendek. Ada pula sastra karawitan yang berupa senggakan, gerongan, bawa dan sebagainya. Adapun yang berupa ketawang biasanya diwujudkan dalam suara gamelan yang halus.

Para penyair sastra karawitan cenderung menyisipkan pesan ekologis untuk menanamkan budaya ramah lingkungan. Budaya ramah lingkungan akan menciptakan dunia sejuk, damai, dan pesan yang mengajak pada konsep memayu hayuning bawana. Sebagai bahan pembelajaran ekologis terhadap masyarakat amat cocok lewat sastra karawitan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sastra karawitan memrupakan corong ekologis seorang penyair untuk selalu membudayakan ramah lingkungan.

Kata kunci: sastra karawitan, gamelan, ramah lingkungan

A. Sastra Karawitan sebagai Media Ramah Lingkungan

Sastra itu media komunikasi. Sastra karawitan adalah media efektif untuk menanamkan karakter ramah lingkungan. Lingkungan adalah bagian hidup manusia, karenanya perlu ditata yang bagus. Lewat sastra karawitan, akan banyak himbauan agar manusia menghargai lingkungan hidupnya. Sastra karawitan ada yang berupa lancaran, ladrang, jineman, dan ketawang. Dalam sastra karawitan berbentuk lancaran biasanya dikemas dalam lagu

dolanan dan campursari. Gending dolanan *Lesung Jumengglung, Lumbung Desa, Prau Layar,Watu-watu Bunder*, dan sebagainya adalah gending yang ramah lingkungan. Yang berbentuk ladrang biasanya berupa sesekaran, sindhenan, dan rengeng-rengeng pun banyak menawarkan keramahan lingkungan. *Ladrang Grombol Mataram, ketawang Ibu Pertiwi, Ladrang Kutut Manggung, dan Jineman Uler Kambang*, jelas gending yang mengajak ramah lingkungnan.

Yang berupa jineman biasanya berupa lagu-lagu pendek. Ada pula sastra karawitan yang berupa senggakan, gerongan, bawa dan sebagainya. Adapun yang berupa ketawang biasanya diwujudkan dalam suara gamelan yang halus. Semua bentuk sajian gending, hampir semua memuat pesan ekologis ramah lingkungan. Sastra karawitan demikian tergolong sastra ekologis. Sastra karawitan berasal dari dua kata, yaitu sastra dan karawitan. Sastra juga terdiri dari akar kata *sas* yang berarti mengajar dan *tra* yang berarti alat. Alat dapat dimaknai sebagai media atau wahana. Alat merupakan perangkat estetis. Sastra berarti alat untuk mengajar.Sastra karawitan berarti alat untuk mengajar melalui karawitan, sedangkan karawitan menurut seorang empu seni karawitan dari Kraton Surakarta, bernama Martopangrawit bahwa seni karawitan berarti seni suara yang mempergunakan laras (tangga nada) slendro dan pelog, baik suara manusia maupun suara instrumen gamelan (Martopangrawit, 1969:1). Pernyataan Martopangrawit tersebut mengimplikasikan bahwa karawitan merupakan perpaduan harmoni antara seni suara dan seni bunyi dari tabuhan instrumen gamelan. Seni suara dihasilkan oleh organ tubuh manusia, sedangkan seni bunyi dihasilkan oleh barang seperti gamelan. Gamelan adalah alat instrumen seni musik tradisional Jawa yang terdiri laras slendro dan pelog. Gamelan yang dimainkan oleh para penabuh (pangrawit) disebut karawitan.

Kembali pada sastra karawitan. Sastra karawitan mengacu pada pengertian alat mengajar yang disampaikan melalui perpanduan antara seni suara dan seni bunyi gamelan. Alat mengajar (sastra) ini disampaikan melalui tuturan, gending, lagu, gending, atau bait-bait yang dituturkan oleh para waranggana atau pesinden atau wiraswara. Waranggana adalah seorang wanita yang bertugas sebagai pelantun lagu atau gending dalam pertunjukan karawitan. Wiraswara adalah seorang pria yang bertugas sebagai pelantun lagu atau gending dalam pertunjukan karawitan.

Hal ini perlu dipahami bahwa sastra karawitan biasanya digunakan untuk mendukung suasana *gendhing*. Kata karawitan berasal dari kata *rawit* yang artinya halus dan rumit. Dikatakan rumit karena banyak teknik garap yang harus dikuasai oleh *pengrawit* (penabuh gamelan). Hakikat karawitan itu sendiri menurut Sayuti (2001:400) adalah halus dan indah. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa bunyi gamelan yang disertai sastra karawitan akan tercipta harmoni. Sastra karawitan sering dilantunkan oleh *sinden,wiraswara* dan *dhalang*.

Konsep demikian sesungguhnya masih belum mendapat persetujuan dari berbagai pihak, karena ada yang menyebutkan bahwa sastra krawitan itu tidak lain merupakan karya sastra biasa yang dikutip dari karya sastra lain. Di lain pihak ada yang yakin bahwa sastra krawitan adalah karya agung yang sengaja diformat untuk kepentingan krawitan. Pemakaian sastra karawitan dalam *gendhing*, memiliki nilai tertentu. Nilai-nilai itu berguna bagi pendengarnya. Mantle Hood (Sumarsam, 2002:22-23) menyatakan bahwa *gendhing* Sekaten, adalah corak gamelan Jawa yang memiliki misi tertentu. *Gendhing* Sekaten mengandung sastra karawitan Jawa, yang sangat berguna untuk menanamkan pendidikan karakter. Nilai-nilai kultural ini sering kurang termaknai secara proporsional oleh penikmatnya. Kemungkinan besar keterasingan makna sastra karawitan Jawa itu dikarenakan oleh sulitnya syair dan konteks sastra karawitan Jawa itu sendiri.

Dalam sastra karawitan Jawa sebenarnya terkandung makna filosofi, etika, *unggah-ungguh,* dan *kawruh* lain yang bermanfaat. Makna tersebut seluruhnya berkaitan dengan wawasan pendidikan budi pekerti luhur manusia, yakni berusaha memanusiakan manusia. Nilai-nilai itu akan meletakkan manusia pada posisi yang semestinya. Nilai pendidikan budi pekerti luhur sastra karawitan Jawa dapat menjadi pedoman hidup, penyaring tindakan, dan petunjuk etika dalam kehidupan sehari-hari. Hidup manusia kelak akan semakin bijaksana dan penuh nilai kemanusiaan. Pemahaman atas kedalaman makna sastra karawitan Jawa jelas penting. Pemaknaan melalui alunan *gendhing* akan menciptakan ritme rasa yang menyentuh hati. Dari sini, sastra karawitan Jawa sebenarnya memiliki daya kekuatan estetis dan sekaligus etis untuk membangun karakter manusia.

Pengungkapan makna sastra karawitan Jawa yang memuat nilai-nilai pendidikan budi pekerti luhur akan membantu pembaca agar bersikap arif

dalam kehidupan. Nilai-nilai itu lebih *tumama* (tertanam), lebih *kasalira* (dijiwai) sebab dilantunkan bersamaan dengan *gendhing*. *Gendhing* dan sastra tidak terpisahkan, sehingga membentuk alunan nada yang mudah meresap pada jiwa manusia. Pesan itu dapat tersebar dari karya seni yang mengekspresikan sebuah konsepsi kehidupan, emosi, dan kenyataan batiniah. Hal ini berarti ada keterkaitan antara seni dengan aspek psikologi seseorang.

Sastra adalah karya yang indah dan berguna (Teeuw, 1984:24). Keindahan sastra terletak pada estetikanya. Kegunaan sastra tergantung muatan (makna) yang dikandungnya. Sastra ada yang diwujudkan dalam bentuk teks dan ada yang muncul dalam pertunjukan. Sastra yang wujud teks pun kadang-kadang ditampilkan dalam pertunjukan gamelan. Sastra yang ditampilkan bersama suara gamelan disebut sastra gamelan. Sastra gamelan dinamakan juga sastra karawitan Jawa.

Menurut Soetandyo (2002:58), karawitan adalah seni suara Jawa dengan *laras slendro* dan *pelog* yang menggunakan alat *gamelan*. Pengertian ini menandaskan bahwa karawitan memang khas Jawa. Dalam seni *gamelan* terdapat aneka ragam suara vokal yang dikutip dari berbagai karya sastra. Karya sastra yang dinyanyikan bersama gamelan disebut sastra karawitan Jawa. Sastra karawitan Jawa sering berupa puisi (*sekar)* atau disebut gending (lagu), oleh sebab itu sastra karawitan Jawa disebut juga *sekar karawitan*. Karawitan itu merangkai sebuah sajian *gendhing*, maka sastra karawitan Jawa dinamakan juga *sekar gendhing*. Jadi, penyebutan sastra karawitan Jawa, *sekar karawitan*, dan *sekar gending* memiliki kesamaan makna.

Sayuti (2001:399) berpendapat bahwa secara etimologis kata *karawitan* berasal dari kata *rawit* yang berarti 'rumit, halus, dan indah'. *Karawitan* berarti kumpulan hal yang menimbulkan rasa keindahan yang kemudian diberi nama khusus, yaitu bunyi-bunyian yang disebut *gamelan.* Ada pula yang mengatakan bahwa karawitan ialah ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras *slendro* dan *pelog,* diatur, berirama, berbentuk, selaras, enak didengar, dan enak dipandang, baik dalam vokal dan instrumen maupun campuran dari keduanya (lihat, misalnya, Martopangrawit,1975). Di dalam pengertian ini terkandung pengandaian bahwa, walaupun karawitan lebih menekankan nilai harmoni artistik dalam dimensinya yang bersifat auditif, ia juga tidak mengabaikan

nilai artistiknya yang bersifat visual. Artinya, ia juga merupakan bagian dari seni pertunjukan (*performing art*).

B. Sastra Ekologis Menuju *Memayu Hayuning Bawana*

Sastra karawitan termasuk sastra ekologis. Artinya, karya sastra yang memuat pesan khusus yaitu pemberdayaan lingkungan. Lingkungan adalah tumpuan dan tumpahan rasa sastrawan. Upaya menyelamatkan lingkungnan lewat sastra karawitan ekologis tergolong watak arif *memayu-hayuning bawana*. Artinya, karakter yang berusaha menyelamatkan lingkungan secara bijak. Sasrawan berusaha menanamkan pesan penyelamatan lingkungan lewat karya melodius. Sastrawan karawitan memang tidak banyak jumlahnya. Namun karya-karya cukup representative untuk memberikan contoh orang yang ramah lingkungnan. Sastra karawitan adalah genre karya sastra yang melekat pada seni karawitan. Seni karawitan adalah permainan tabuhan gending yang memanfaatkan karya sastra, berupa lagu-lagu estetis. Lagu atau syair tersebut biasanya memuat gagasan pengarang tentang lingkungan hidup. Oleh karena, memang harus diakui bahwa melalui sastra karawitan pengarang atau komponis gending, ingin menyampaikan pesan ekologis.

Sastra karawitan ekologis adalah karya yang mengajak pendengar untuk berwatak arif dengan lingkungnan. Pesan ekologis justru mudah tertangkap melalui sastra karawitan, sebab di dalamnya ada syair dan lantunan suara gamelan yang indah. Latunan suara gamelan itulah yang disebut gending ekologis. Gending tersebut berupa sastra karawitan. Sastra karawitan adalah karya sastra melodius. Sastra karawitan tergolong karya yang unik sebagai media penanaman budaya ramah lingkungan. Oleh karena sastra karawitan senantiasa dilantunkan bersamaan dengan suara gamelan. Yang melantunkan sastra karawitan antara lain dalang, aktor, sinden, niyaga, dan wiraswara.

Dalam penelitian Suwarna Dkk. (2014:1-15) banyak dipaparkan kelebihan sastra karawitan untuk media pendidikan karakter yang ramah lingkungan. Sastra karawitan secara ekologis lebih mudah dicerna sebab ada iringan gamelan yang diselaraskan dengan makna karya sastra. Orang yang menndengar sastra karawitan, msalnya dalam uyon-uyon nyamleng, akan terbawa arus suasana gamelan yang ekologis. Gending-gending melodius dan ekologis itu, akan lebih melekat di hati penikmatnya. Gending

Ilir-ilir, sering dilagukan anak-anak dalam bentuk sastra karawitan yang bermuatan ekologis. Lelagon ini dapat digarap dalam bentuk *ketawang* dan *lancaran*. Gending *Ilir-ilir* bagi anak-anak tentu saja lebih tepat dalam bentuk lancaran. Gending ini mengajak kepada anak-anak dan pendengar agar ramah terhadap lingkungan hidup, khususnya lingkungan hidup petani. Syair selengkapnya di bawah ini.

Ilir-Ilir
Lir-ilir, lir-ilir
Tandure wus sumilir
Tak ijo royo-royo
Tak sengguh temanten anyar
Cah angon, cah angon
Penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekna
Kanggo mbasuh dodotira
Dodotiro, dodotira
Kumitir bedah ing pinggir
Dondomono, jlumatana
Kanggo sebo mengko sore
Mumpung padhang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Yo sorako, sorak iyo atau hore!!

Gending Ilir-ilir dapat diketegorikan sebagai dolanan, biarpun muatan nilainya amat kental sebagai lagu transendetal ekologis. Syair gending dolanan *Ilir-ilir* tersebut apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

'Bangunlah, bangunlah!'
'Tanaman sudah bersemi'
'Demikian menghijau'
'Bagaikan pengantin baru'
'Anak gembala, anak gembala'
'Panjatlah (pohon) belimbing itu'!
'Biar licin dan susah tetaplah kau panjat'

‘untuk membasuh pakaianmu’
‘Pakaianmu, pakaianmu’
‘terkoyak-koyak dibagian samping’
‘Jahitlah, Benahilah!’
‘untuk menghadap nanti sore’
‘Mumpung bulan bersinar terang’
‘Mumpung banyak waktu luang’
‘Bersoraklah dengan sorakan Iya!!’

Dalam syair gending dolanan yang berjudul *Ilir-ilir* mengandung makna yang bersifat ajakan agar kita ramah lingkungan. Konsep tandur identik dengan hidup manusia. Manusia yang peduli lingkungan, akan paham bagaimana memelihara kehijauan tanaman padi (*tandur*). Hidup manusia itu seperti tanaman padi, menghijau, menguning, dan akhirnya akan diketam. Maksud yang terkandung dalam gending tersebut adalah kita sebagai umat manusia diminta bangun dari keterpurukan untuk lebih mempertebal rasa peduli lingkungan dan berjuang untuk mendapatkan kebahagiaan seperti bahagianya pengantin baru. Pengantin baru adalah gambaran lingkungan sejuk, tenang, dan menyenangkan. Bila manusia mampu menciptakan suasana lingkungan seperti pengantin baru, berarti telah *memayu-hayuning bawana*, artinya menjaga keindahan dunia.

Meminta Si anak gembala untuk memetikkan buah blimbing yang diibaratkan perintah agar kita hati-hati dalam bertindak. Konteks memetik buah belimbing yang licin, adalah lingkungan hidup manusia kadang-kadang banyak tantangan. Lingkungan tidak selamanya bersahabat. Namun jika manusia bebrupaya hati-hati, ditempuh dengan sekuat tenaga kita tetap berusaha menjalankan akan menghilangkan halangan dan resikonya. Meskipun ibarat pakaian kita terkoyak lubang sana sini, namun kita sebagai manusia diharapkan untuk memperbaiki lingkungan. Lingkungan tentang tandur, padi, belimbing, adalah gambaran lingkungan di sekitar mansia. Adapun baju yang kita pakai, adalah lingkungan yang melekat pada diri manusia.Hidup harus mampu mengupayakan lingkungnan sendiri dan sekitarnya yang harmoni.

Dalam gending dolanan***Padhang Bulan*ini juga memuat pesan ekologis tentang memayu hayuning bawana. Maksudnya, agar manusia memelihara lingkungan yang harmonis, khususnya pada malam hari. Syair gending termaksud sebagai berikut.**

Yo prakanca dolanan ing njaba
Padhang mbulan padhangé kaya rina
Rembulané kang ngawé-awé
Ngélikaké aja turu soré-soré

Yo prakanca dha padha mrenea
Rame-rame ing kene suka-suka
Langite padhang sumebar lintang
Yo padha dolanan sinambi cangkriman

Syair gending tersebut merupakan ajakan pada pendengar. Biasanya dilakukan oleh anak-anak pada malam hari. Konteks lingkungan ini mengingatkan agar manusia bisa memanfaatkan waktu dan kondisi lingkungan. Syair dari dolanan *Padhang Bulan*apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

'Ayo teman-teman bermain diluar'
'Cahaya bulan yang terang benderang'
'Rembulan yang seakan-akan melambaikan tangan'
'Mengingatkan kepada kita untuk tidak tidur sore-sore'

'Ayo teman-teman segera datanglah kemari'
'beramai-ramai dan bersenang-senang'
'langitnya terang ada bulan dan bintang'
'mari bermain dengan tebak-tebakan'

Dalam gending dolanan demikian mengandung makna agar manusia memanfaatan suasana ramah lingkungan. Ramah lingkungan yang ditandai sinar bulan dan bintang, adalah kondisi aman tenteram. Maksud dari gending dolanan tersebut adalah kita hendaknya bersyukur kepada yang Maha Kuasa untuk menikmati keindahan alam. Lingkungan alam memang bagian dari hidup manusia, maka perlu diisi dengan kegiatan malam yang menyenangkan. Untuk menunjukkan rasa syukur itu kita diharapkan tidak tidur terlalu sore karena kita bisa melaksanakan ibadah di waktu malam. Tidur di waktu sore, orang tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Gending *Gundhul-Gundhul Pacul* juga tidak kalah unik dan menarik secara ekologis. Gending ini memuat tafsir yang beragam. Selengkapnya syair gending ini sebagai berikut.

Gundhul-Gundhul Pacul
Gundhul-gundhul pacul..cul, gembelengan
Nyunggi-nyunggi wakul...kul, gembelengan
Wakul ngglimpang, segane dadi sakratan
Wakul ngglimpang, segane dadi sakratan

Gending ini dapat digarap berbagai ragam irama. Bahkan boleh saja kita memotong-motong menjadi repertoar. Yang penting dapat melukiskan betapa kemampuan penyair gending untuk menanamkan pesan ramah lingkungan. Syair gending dolanan *Gundhul-gundhul Pacul* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

'Kepala botak tanpa rambut ibarat cangkul , besar kepala (sombong, angkuh)'

'Membawa bakul, dengan gayanya yang besar kepala (sombong, angkuh)'

'Bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan di jalan tidak bermanfaat lagi'

Dari syair gending dolanan *Gundhul-gundhul Pacul* menggambarkan seorang anak yang gundhul, nakal, bandel, angkuh, dan tidak bertanggung jawab. Anak tersebut tidak ramah lingkungan, sebab bertindak congkak hingga wakulnya jatuh ke jalan. Perbuatan ini jelas mengotori lingkungan secara harafiah. Secara tersirat, gending ini juga menggambarkan sikap kesombongan. Dia tidak dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Dia beranggapan bahwa dirinya orang yang paling benar, paling bisa, dan paling pintar, sehingga dia bersikap gembelelengan, sombong, dan tak tahu diri. Apabila dipercaya untuk memegang amanah yang menyangkut kehidupan orang banyak, dia tetap bersikap tidak peduli.

Akibat dari kesombongan dan keangkuhannya itu maka kesejahteraan dan keadilan yang semestinya berhasil akhirnya menjadi hancur berantakan. Dari syair gending tersebut mengandung makna tidak boleh

sombong, dalam hal ini terlihat bahwa orang yang sombong, angkuh, dan ceroboh akan membawa kehancuran dan kegagalan, maka dari itu jika engkau menjadi seorang pemimpin yang diberi amanah dan tanggung jawab hendaknya peganglah dan jalankan amanah itu sebaik-baiknya agar membawa kesejahteraan dan keadilan sesuai harapan rakyat yang dipimpinnya. Gending Dhondhong Apa Salak, di bawah ini melukiskan tindakan agar ramah lingkungan dengan sajian pilihan. Hidup itu sebuah pilihan.

DHONDHONG APA SALAK
Dhondhong apa salak
Dhuku cilik-cilik
Andhong apa mbecak
Mlaku dimik-dimik

Syair gending 'Dhondhong apa Salak' apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah

'Dhondhong apa salak'
'Dhuku kecil-kecil'
'Naik delman apa naik becak'
'Jalan pelan-pelan'

Dalam syair gending dolanan ini kita dihadapkan pada dua pilihan. Ibarat buah kedondong yang bagian luarnya halus tetapi bagian dalamnya kasar dan tajam, dan sebaliknya buah salak yang bagian luarnya kasar ternyata bagian dalamnya halus. Di sini kita dihadapkan pada dua karakter, Lebih baik kita berbuat yang baik secara lahir maupun batin seperti buah duku, daripada kita berbuat yang dari luar kelihatan bagus tetapi di dalamnya kasar dan tajam seperti buah kedondong.

Demikian sebaliknya, lebih baik kita berbuat terlihat kasar dari luar tetapi dalamnya halus seperti buah salak. Berbuatlah sesuatu yang baik dan tidak menyakitkan, baik itu secara lahir maupun batin. Sedangkan syair andhong apa mbecak, mlaku dimik-dimik mempunyai maksud memilih salah satu makna yang dimaksud dalam syair tersebut . Andong adalah sebuah kendaraan angkutan yang menggunakan tenaga hewan

sebagai penariknya, sedangkan becak adalah kendaraan angkut yang memanfaatkan tenaga manusia sebagai pendorongnya. Dalam syair ini terdapat nilai budi pekerti kemandirian, kita tidak boleh menyusahkan orang lain atau makhluk lain, kita harus hidup mandiri, berjalan di atas kaki sendiri meskipun pelan-pelan dan tertatih-tatih.

C. Estetika, Sastra Laras,dan Ramah Lingkungan

Estetika berarti keindahan. Lewat estetika akan memunculkan sastra laras dalam konteks sastra karawitan. Sastra laras ini memudahkan pendnegar atau penikmat mencerna maknanya. Sastra laras adalah karya yang dipadukan dengnan gending, sehingga penikmat seolah-olah terbius masuk dalam suasana. Sastra laras penuh dengan estetika karawitan.

Estetika sastra karawitan berarti keindahan dalam bait-bait yang dilantunkan oleh waranggana, wiraswara, dalang, atau bahkan pembawa acara pada upacara pengantin. Seperti pada gending*Sinom* di atas yang melukiskan keindahan. Keindahan tersebut karena isi sastra karawitan dikemas dalam bentuk gending, dilagukan, dan diharmonikan dengan gamelan. Para penyair sastra karawitan cenderung menyisipkan pesan ekologis untuk menanamkan budaya ramah lingkungan. Budaya ramah lingkungan akan menciptakan dunia sejuk, damai, dan pesan yang mengajak pada konsep memayu hayuning bawana. Sebagai bahan pembelajaran ekologis terhadap masyarakat amat cocok lewat sastra karawitan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sastra karawitan memrupakan corong ekologis seorang penyair untuk selalu membudayakan ramah lingkungan.

Melalui sastra laras, pesan ekologis akan semakin mudah tercerna. Nerkat permainan estetika, sastra kawaritan semakin menarik didendangkan. Estetika sastra karawitan bukan hanya disajikan dalam bentuk wujud harmoni antara lagu dan gamelan. Estetika juga disajikan dalam bentuk bahasa susastra. Bahasa susastra adalah bahasa yang indah. Keindahan sastra karawitan dapat tercipta oelh faktor-faktor beriku. Wangsalan adalah teka-teka, namun jawabanya telah ditunjukkan dengan bentuk silabe. Berikut wangsalan dalam lagon *Sarung Jagung*.

Sarung Jagung
Sarung jagung abote kebacut tresna
Takrewangi kurban jiwaraga

Mlaku adoh tan ngresula
Watone sesandhingan agawe sengsem rasaku
Nadyan munggah gunung ora wegah
Watone taksah sumandhing
Mung tansah eling
Sarung jagung rasane kabotan tresna
Yen ra weruh sedina kaya setaun
Sarung jagung abot sanggaku.

Terjemahan:

'Kulit jagung begini berat jatuh cinta
Harus berkurban jiwa raga
Berjalan jauh tidak menggerutu
Asalkan dapat bersanding membuat hati bahagia
Walau harus naik gunung tidak enggan
Asalkan senantiasa bersanding
Hanya selalu ingat
Kulit jagung begini rasanya jatuh cinta
Kalau tidak melihat sehari seperti setaun
Kulit jagung begini berat yang kutanggung

Wangsalan terdapat pada *sarung jagung abote kebacut tresna.* Sarung sebagai sampiran berarti kulit. Kulit jagung disebut klobot sebagai jawaban. Sarung jagung sebagai sampiran dijawab dengan *abot*. Menurut Ki Patmasusastra (1956) wangsalan merupakan salah satu estetika susastra Jawa. Dengan estetika demikian, menunjukkan bahwa gending itu mengajak ramah lingkungan sosial. Konteks cinta yang dipadu dengan alam (sarung jagung), tampak indah dan menyenangkan. Hal ini menandai bahwa hubungan manusia, lingkungan hidup, dan lingkungan sosial perlu ditata bagus agar semakin ramah.Bahkan dalam gending tersebut juga memuat aspek transendental, agar manusia selalu ingat. Ingat adalah kondisi kejiwaan.

Kalau mencermati gending Ladrang Asmaradana, pada irama satu terdapat lirik sastra laras yang menarik. Sastra laras itu sering dilagukan oleh sinden dan wiraswara. Selengkapnya lirik itu sebagai berikut.

Ganda arum cahyane angenguwung cunduk kembang menur
Kalung sekar melati bregas sarwa pinulas pindha golek kencana
Tembene kang amulat temah lara asmara

*Sastra karawitan ini melukiskan suasana lingkungan alam, yang penuh bunga. Lingkungan ala mini sebagai ekspresi orang yang sedang jatuh cinta. Orang yang sakit asmara memang enuh tantangan. Jika dirasakan, keadaan itu s*amar-samar terdengar suara indah dengan cengkok-cengkok khas jawa itu mulai terdengar ditelingaku kembali.Sekitar dua bulan yang lalu,dengan tekad yang amat bulat gending itu selalu menggoda.Ladrang Asmarandana kubawakan dengan nada seindah yang bisa kulakukan.Tak lupa alunan kendang kecil mengikuti sayup-sayup nyanyianku.

Ada yang menerimaku,ada juga yang bahkan dengan teganya mengusirku.Sungguh ini tak semudah yang dibayangkan.Namun,aku telah terbiasa dengan perlakuan-perlakuan yang sesungguhnya tak ingin aku terima itu.Aku hanya bisa pasrah dan meminta pada yang Maha Kuasa semoga mereka semua diberi berkah oleh-Nya. Seringkali orang yang sedang jatuh cinta mengalami peristiwa dalam gending Asmaradana. Gending tersebut memberkan ajaran bagi manusia, bagaimana mengelola lingkungan agar bersahabat dengan dirinya. Orang yang dilanda asmara memang sering mendengarkan suara-suara alam.

Sayuti (2014:1-5) juga mengungkapkan suara-suara alam dalam gending sastra karawitan karya Ki Narto Sabdo. Intinya, bahwa suara alam sering mengajarkan keramahan lingkungan. Menurut dia, negara, kota, desa, kampung, rumah tinggal, kos-kosan, dan seterusnya, adalah sebuah tempat, sebuah lokalitas, yang secara konseptual dapat disederhanakan menjadi dan sebagai lingkungan, yakni apapun yang berada di sekeliling kita, baik dalam sifatnya yang mitis, fisis, maupun psikologis. Tatkala kita menatapnya, menatap "tempat" kita hidup, kita pun sedang membuat jarak ontologis, membuat pembagian antara kita dengannya. Jarak ini penting dalam rangka pemahaman- dan realisasi-diri. Tanpa jarak di antaranya, kita cenderung rumangsa-bisa, sudah merasa memahaminya dengan baik, dan bersamaan dengannya kita pun kehilangan kepekaan yang disebut sadar-tempat. Akibatnya lebih jauh, makna-tempat tercerabut dari bahasa kita karena kita memang telah mengeluarkannya dari pikiran kita.

Oleh karena itu, kemampuan mulat-salira dapat diperhitungkan sebagai upaya pemahaman-diri sekaligus sebagai modal untuk manjing-kahanan. Tercapainya pemahaman-diri secara baik membuat kita angrasa-wani merealisasikan diri dengan sikap penuh greget dan ora-mingkuh.

Apapun yang berada di sekeliling kita saling mencipta antara satu dan lainnya. Tanah dan air keluar-masuk tubuh kita seperti tubuh kita keluar masuk tanah dan air; kita saling menjadi bagian dengannya. Semua yang hidup menjadi tetangga. Manusia, tumbuhan, dan binatang saling menjadi bagian: *suket godhong dadi rowang*, tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Karena itu, perilaku budaya kita harus menjadi respons yang bertanggung jawab terhadap tempat kita hidup: perilaku budaya dan tempat kita merupakan loro-loroning atunggal yang tak terpisahkan antara satu dan lainnya, yang satu tidak dapat menjadi lebih baik tanpa kehadiran yang lain. Jika tidak demikian, hidup kita pun gampang kasandhung ing rata, kabentus ing awang-awang. Paparan ringkas di atas merupakan gambaran ideal ketika manusia dan alam lingkungannya hidup secara harmonis: suatu keadaan yang dalam kehidupan yang makin industrial, robotik, dan konsumeristik sulit sekali ditemui kini. Dalam kaitan ini, pemahaman terhadap tempat kita hidup mampu membantu kita dalam pemahaman dan realisasi diri kita masing-masing, seperti dipertanyakan secara retoris oleh Gary Snyder (1995 seperti dikutip Dreese, 2002:1) dalam A Place in Space: bukankah tujuan semua hal dalam hidup adalah mencapai pemahaman-diri, mencapai realisasi-diri? Atau seperti dinyatakan Wendell Berry: "untuk mengetahui siapa dirimu, ketahuilah pertama kali, di manakah kamu berada."

Disadari atau tidak, lingkungan tempat tinggal memang merupakan faktor yang memainkan peranan penting dalam mengkonfigurasi secara fisik, emosional, bahkan spiritual: siapakah kita. Kesadaran kita berkembang dalam, dengan, dan melalui tempat yang menjadi lingkungan kita. Oleh karena itu, seseorang bisa saja sangat mencintai wilayah tertentu, atau sebaliknya, merasakan terasing dalam kebersamaan dengan yang lain. Partikularitas tempat tertentu boleh jadi sangat berpengaruh terhadap situasi jiwani seseorang atau sekelompok orang. Dalam konteks budaya Jawa, semboyan *"gemblung-gemblung anggere rubung" dan "mangan ora mangan anggere kumpul"* atau bahkan falsafah *"sadumuk bathuk sanyari bumi*," sedikit banyak terkait dengan persoalan ini.

Dalam karya sastra karawitan, Ki Narto Sabdo menyajikan lanskap;

sikap seperti apakah yang direpresentasikan terhadap lanskap itu; adakah agenda sosio-politis atau etis di dalamnya; dan di atas itu semua, di manakah posisi manusia dalam relasinya dengan tempat; bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya, dan adakah konflik dalam interaksi tersebut. Manusia hendaknya belajar untuk secara tepat memperlakukan alam sebagai tempat tinggalnya secara harmonis di bawah dan di dalam keberlanjutan proses pembudayaan dan peberadaban. Potongan puisi karawitan Subakastawa Winangun Narto Sabdo berikut ini pantas diresapi.

"Angripta rengganing gunung
imbange, jurange yen kadulu saking tebih
warna biru maya-maya watune alase
kang jenar sinaput wilis
e e gawe lam-laming paningal
lho... lho... suwe-suwe tandukira angrespati
E endah temen megane
Putih memplak mayungi
Gunung-gunung lha... lha
Pancurane katon banyune bening
Mili mintir ing sawah tan ana cicir
Pari jagung ketela pohung
Kacange canthele grojogane sor sor
Suh sah anggetak nggusah manuk
Per... per... kleper manuke mabur

Kutipan tersebut menurut Sayuti (2014) jelas merepresentasikan alam, dan ia direpresentasikan pada saat subjek manusia terhubung secara mitis dengan "keindahan" alam yang sekaligus mempengaruhinya. Ketidakhadiran subjek/persona manusia secara eksplisit dalam puisi tersebut menandai adanya keterpengaruhan itu, manusia lebur dalam semesta lingkungan, dan pengaruh itu tidak hanya dirasakan dan disadari, tetapi juga dihayati: "gawe lam laming paningal dan suwe-suwe ... angrespati." Persoalannya, benarkah keindahan alam dalam puisi tersebut bersifat nyata, atau ia hanya merupakan sesuatu yang dikehendaki untuk kembali ada, sebuah kerinduan nostalgik manusia ketika sebuah lingkungan yang telah mengkondisikannya selama ini telah musnah (telah menjadi

masa lampau sejarah) karena berbagai sebab? Jika keindahan semacam itu memang masih ada, mengapa puisi itu diawali dengan kata "angripta," yang bisa dimaknai sebagai "mencipta dunia tekstual." Terlebih lagi, mengapa burung-burung beterbangan pergi: "per kleper manuke mabur"? Dunia faktual semacam dilukiskan dalam puisi tersebut bisa saja memang masih ada, tetapi mungkin di tempat lain, di tempat yang "jauh" dari posisi kreator. Karenanya, baginya hanya "yen kadulu saking tebih." Apapun kemungkinan itu, lingkungan telah disikapi oleh sang kreator. Narto Sabdo telah memilih posisinya dalam keterhubungannya dengan alam-lingkungan demi pemahaman dan realisasi dirinya sebagai manusia. Kalaupun benar bahwa keindahan alam seperti itu baginya hanya tinggal kenangan, ia pun telah menghidupkan kembali dalam jagat kreatif. Dengan begitu, ia membangun ingatan kolektif dan berbagi pengalaman kepada khalayak tentang pentingnya kesadaran terhadap lingkungan agar "pancurane" tetap "katon banyune bening," jauh dari pencemaran akibat krisis. Suara-suara alam telah diabadikannya dalam jagat kreatif yang bernama puisi karawitan.

Aspek-aspek lingkungan bisa juga diperhitungkan secara spiritual, sebagai sosok yang memancarkan kebajikan agung, dan mungkin, bersifat ilahiah. Budaya tertentu seringkali mengedepankan tradisi dan kepedulian yang besar terhadap lanskap tertentu yang melaluinya dibangun hubungan dialektis dan resiprokal. Manifestasinya bisa berupa tindakan berdoa, ritual, dan upacara untuk mempertahankan keseimbangan. Merti dusun, ruwat bumi, dan sejenisnya dalam budaya Jawa tradisional adalah contohnya. Itu semua dapat dimaknai bahwa menyalahgunakan dan "menyakiti" bumi (ibu kita, ibu pertiwi) niscaya akan merusak keseimbangan: menyebabkan sakit dan derita baik secara fisik maupun spiritual bentuk-bentuk kehidupan yang ada di dalamnya. Keseluruhan yang hidup memiliki interdependensi dan keterhubungan. Manusia mencapai kepenuhan eksistensinya ketika mampu memposisikan diri di dalam konteks lingkungan.

Manguwuh peksi manyura
sawung kluruk amelungi
wancine wus gagat enjang
ayo rowang amurwani
netepi arukun lima

manembah hyang maha suci
mrih yuwana kang sinandhang
ing donya tumekeng akhir
(Narto Sabdo, puisi "Singa-singa")

Dalam puisi tersebut "sawung kluruk amelungi" sebagai suara alam tidak hanya berhenti sebagai penanda alamiah bahwa "wancine wus gagat enjang," tetapi sekaligus juga membangunkan (secara fisik) dan menyadarkan (secara spirit) siapapun yang merasa menjadi muslim untuk bersegera menunaikan ibadah di pagi hari: sholat subuh, yang semuanya itu demi mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat: "mrih yuwana…ing donya tumekeng akhir."Lanskap, makna-tempat, dan identitas merupakan sesuatu yang integral dalam seluruh perkembangan manusia, tetapi bisa juga menjadi partikularitas dalam budaya tertentu. Banyak puisi karawitan Narto Sabdo yang mengangkat dan mengeksplorasi identitas dan tempat sebagai kecenderungan tematik utama. Akar-akar identitas ke-Jawa-an yang mulanya ditentukan oleh tradisi-tutur, diolah kembali dan direpresentasikan sebagai puisi karawitan. Suasana kehidupan yang natural di pedesaan yang agraris, misalnya saja, dapat dibaca dalam trilogi puisi "Lesung Jumengglung," "Lumbung Desa," dan "Aja Ewa" berikut ini.

Lesung jumengglung sru imbal-imbalan
Lesung jumengglung maneker mangungkung
Ngumandhang ngebeki sajroning padesan
Tok tok tek tok tokgung tok
Tok tek tok tek tok gung
("Lesung Jumengglung")
Lumbung desa pra tani padha makarya, ayo ca
Nutu pari nata lesung nyandhak alu, ayo yu
Padha maju yen wis rampung nuli adang, ayo kang
Dha tumandang nyosoh beras aneng lumpang
("Lumbung Desa")
Esuk-esuk mbakayu yu padha nutu
Pari kang wis tuwa
Lesung alu wis cumawis
Pancen nyata Bathari Sri dadi boga

Kok ewa aku kok ewa aku
Nginteri kok ngono ngel angel dang berase
Mbok ya ngati-ati sinau gemi
Padha ngelingana dhek nyeblokke winih
Tandang cancut taliwanda
Aja keneng ama
Ama kabur tandur subur loh jinawi
("Aja Ewa")

Ketiga puisi di atas saling berkaitan, yang dalam keseluruhannya mereprentasikan harmoni suara alam yang khas pedesaan: lingkungan masyarakat petani. Di dalam ketiga puisi tersbut terbayang bagaimana hubungan dialektis resiprokal antara manusia dan alam lingkungan yang telah memberi daya hidup, termasuk ingatan dan pengakuan atas eksistensi "Bathari Sri" sebagai Dewi Padi, yang "dadi boga," dan karenanya, manusia agraris-pedesaan perlu menghormatinya dengan cara, antara lain, menunjukkan perilaku: "ngati-ati" dan "sinau gemi." Kisah "Bathari Sri" sebagai Dewi Padi yang muncul di sela trilogi tersebut meniscayakan makna habitasi kebumian. Hadirnya kisah-kisah semacam itu di dalam kostelasi tradisi tutur agraris sebagai lanskap yang spesifik, yang darinya manusia menderivasikan makna tertentu demi keberlangsungan hidupnya. Ia pun menjadi simbol kultural yang terkait erat dengan makna diri dan spiritualitas.

Dengan "angripta" (lihat kembali kata yang mengawali puisi "Subakastawa Winangun") puisi karawitan yang berbasis lanskap tradisi, Narto Sabdo telah melakukan pemberlangsungan identitas kultural. Teks-teks kreatif ciptaannya pun menjadi catatan dan dokumentasi historis, yang jika dielaborasi secara cukup niscaya akan tampak bahwa teks-teks ciptaannya tidak hanya berhenti sebagai kreasi, tetapi lebih menunjukkan kebermaknaan spiritual dan simbolik berikut partikularitasnya. Dengan kata lain, Narto Sabdo ingin berbagai dengan kita, jika benar angripta atau mencipta teks kreatif sejatinya merupakan "tindakan kehendak," bahwa kehidupan keseharian kita diafeksi oleh kondisi-kondisi lanskap, dan bagaimana seharusnya kita menempatkan (kembali) bumi sebagai sebuah shelter, dan bukan terminal akhir. Di tengah kecenderungan eksploitasi bumi secara membabi buta, teks-teks kreatif narto-sabdan akan menemukan signifikansi dan relevansinya. Teks-

teks semacam itu memberikan ingatan kepada kita tentang pentingnya proses pemahaman-diri dan realisasi-diri dilakukan secara simultan dengan menganyamkannya ke dalam tempat kita tinggal dan hidup. Maka, sadar-tempat pun menjadi kata kunci dalam upaya apapun yang terkait dengan politik identitas dan representasi diri.

Persoalan tersebut menjadi terasa lebih penting manakala kekuatan deteritorialisasi menunjukkan dirinya dalam mendistorsi identitas, persona, dan makna dalam konstelasi kehidupan global: peminggiran dan pembiaran budaya tertentu tercerabut dan kehilangan kerangkanya sebagai dari warisan kultural. Teks-teks kreatif narto-sabdan sebenarnya dapat diposisikan sebagai benteng bagi datangnya kekuatan yang mendatangkan bencana kehilangan-diri, alienasi kultural, ketercerabutan tradisi-tradisi kultural, sejarah, dan karakter nasional. Teks-teks kreatif narto-sabdan merupakan responsi terhadap upaya pengasingan budaya yang dijajah dengan cara membangkitkan kembali atau memapankan kembali makna identitas kultural dalam dan lewat jagat imajiner. Dengan kata lain, puisi karawitan Narto Sabdo merupakan upaya reteritorialisasi, pembangkitan kembali identitas yang hilang dalam dan melalui refleksi nostalgik dan konstruksi imajinatif. Reteritorialisasi tidak hanya melulu tindakan fisik, tetapi juga bisa bersifat emosional dan intelektual. Masih banyak lagi yang dicontohkan oleh Sayuti (2014), yang esensinya memang sastra karawitan itu sebuah suara alam sejati. Sastrawan mencoba menyuarakan alam semesta untuk menyampaikan ajaran bijak.

Di antara ajaran yang tidak boleh dilupakan adalah ihwal ramah lingkungan. Hadirnya sastra karawitan yang dipadu dengan sastra laras, percikan pesan ekologis semakin mudah dicerna. Dalam *Serat Nitisastra Darmosonya*, sastra laras dalam bilah gamelan secara urut yaitu: (a) Barang, mempunyai makna wujud, jika diibaratkan bagian tubuh manusia merupakan kepala atau wajah. (b) Jangga, atau Gulu berarti leher melambangkan jalan (c) Dhada, atau dada melambangkan hidup, karena sumber kehidupan manusia berasal dari bagian organ tersebut. (d) Lima , melambangkan sengsem yang dalam hal ini diartikan sebagai keindahan yang bisa diraba melalui panca indera manusia yang meliputi indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa dan peraba. (e) Enem, melambangkan rasa, akan melengkapi hidup manusia dalam mengarungi lingkungannya.

B.Y.H Sastrapustaka mendiskripsikan makna yang bisa ditelusuri dari kelima nada yang ada dalam laras gamelan Slendro seperti berikut ini:

1 – 2 – 3 – 5 – 6 : wujuding dalan nguripi sengseming rasa
6 – 5 – 3 – 2 – 1 : rasa sengsem nguripake dalaning wujud
2 – 3 – 5 – 6 – 1 : dalaning urip nengsemi rasaning wujud
3 – 5 – 6 – 1 – 2 : uriping sengsem ngrasakake wujuding dalan
5 – 6 – 1 – 2 – 3 : sengseming rasa awujud dalaning urip
6 – 1 – 2 – 3 – 5 : ngrasakake wujuding dalan, nguripi sengsem
(B.Y.H. Sastrapustaka, 1953 : 8)

Jika dibaca dengan seksama dan diresapi satu persatu ternyata bahwa beberapa rangkaian kata tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung bagaimana laras bilah gamelan itu disusun. Dari gambaran beberapa pemaknaan yang timbul melalui perubahan urutan bilah nada gamelan Jawa seperti diatas maka akan diperoleh beraneka macam penafsiran terhadap serangkaian nada-nada tersebut. Inilah yang menjadi inti dari teori satra laras yang dikemukakan oleh B.Y.H. Sastrapustaka sebagai pemaknaan dari segala yang tesembunyi didalam olah seni karawitan yang tentunya disamping keindahan juga terdapat ajaran para leluhur yang disampaikan melalui media seni yang abstrak ini.

Itulah yang disebut harmoni dalam sastra karawitan dan sastra laras. Paduan sastra dan bunyi, akan membuat suasana semakin indah. Guratan lingkungan dalam sastra karawitan akan menenteramkan jiwa. Harmoni berarti kesesuaian yang menimbulkan keindahan, kenyamanan, dan ketenteraman. Keindahan dalam sastra karawitan terjadi antara lagu dalam sastra karawitan dengan bunyi tetabuhan gamelan. Para pangrawit menabuh gamelan, sedangkan para waranggana dan wiraswara melantunkan lirik-lirik lagu atau gending. Harmoni ini menjadikan karawitan enak didengar, diapresiasi, dan dinikmati.

D. Penutup

Dari pembahasa di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan keterkaitan sastra karawitan dan lingkungan (ekologis), yaitu:
Pertama, sastra karawitan adalah media efektif untuk menyemaikan pesan ekologis, sebab di dalamnya terdapat lantunan melodius yang

menyenangkan.

Kedua, sastra karawitan terintegrasi dalam konteks sastra laras, yaitu lantunan melogius yang penuh rasa, sehingga memudahkan penikmat mencerna maknanya.

Ketiga, sastrawan yang menulis sastra karawitan memang orang luar biasa, sebab menguasai gending, sastra, dan melodius, serta peduli terghadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Martopangrawit. 1969. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia.

Martopangrawit, 1975 . *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta

Sastrapustaka,BYH. 1953. *Serat Nitisastra Darmosunyo*. Solo: Radya Pustaka.

Sayuti, Suminto A. 2001. "Sastra Karawitan" dalam *Buku Pinter Sastra Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.

_____.2014, *Suara Alam dalam Puisi Ki Narto Sabdo*. http://www.fbs.uny.ac.id.

Soetandyo. 2002. *Kamus Istilah Karawitan.* Jakarta: WWS.

Sumarsam. 2002 *Hayatan Gamelan: KedalamanLagu, TeoridanPerspektif*. STSI Pers. Surakarta.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

ALAM BAGI PUJANGGA JAWA

Oleh: Kustri Sumiyardana

Abstrak

Sejak zaman dahulu alam sering dimasukkan dalam karya sastra oleh para pujangga Jawa. Dalam *kakawin*, *kidung*, atau *macapat* sering dijumpai keindahan alam yang mempesona.*Kakawin* yang menampilkan keindahan alam antara lain *Negarakrtagama, Sumanasantaka, Arjunawiwāha, Hariwangśa*,*Wṛttāyana, Siwaratrikalpa*, dan *Bhāratayuddha*. Ada pula *kakawin* yang menceritakan keindahan alam buatan, yaitu tanaman dan bebatuan yang diatur demikian serasi. Keindahan alam yang ditampilkan pada karya-karya tersebut bukan tanpa tujuan. Setelah dilakukan telaah pada karya-karya klasik tersebut dapat diketahui maksud para pujangga itu. Para pujangga mencoba menyatu dengan keindahan alam untuk menyerap energi dari alam tersebut. Usaha tersebut dilakukan dengan menyusuri gunung, lembah, hutan, dan pedesaan sambil membawa perkakas alat tulis. Dengan menyatukan diri dengan keindahan alam, para pujangga berharap menularkan keindahan tersebut pada karya-karya yang dihasilkan.

Kata kunci: alam, pujangga, kakawin

Abstract

Nature, from years ago, has been parts of Javanese poets in their literary works. There were beautiful nature cited in *kakawin, kidung*, or *macapat*. Those beautiful nature are cited on *Kakawin Negarakertagama, Sumanasantaka,Arjunawiwāha, Hariwangśa, Wṛttāyana, Siwaratrikalpa*, and *Bhāratayuddha*. There is also a portrayal of beautiful fake nature, like fake trees and stones that are well organized. Those beautiful nature were presented by the Javanese poets in special purposes. They tried to unite with the beautiful nature to absorb energy of the nature. That effort was done by walking through mountain, valley, forest, and villages with bringing writing tools. By uniting the beautiful nature, the Javanese poets hoped to tell the beauty of nature to their literary works.

Keywords: nature, Javanese poets, kakawin.

Pendahuluan

Sejak zaman dahulu alam sangat penting artinya bagi pujangga Jawa. Hal itu dapat dilihat dari karya-karya yang diciptakan. Salah satu karya cipta pujangga Jawa adalah kakawin, yaitu sastra seni atau susastra yang berbahasa Jawa Kuna dan digubah dalam metrum India (Ras, 2014:154). Kakawin merupakan genre puisi Jawa Kuna yang pertama kali dijumpai dalam bentuk tertulis. Jika dibaca secara seksama, banyak ditemui kakawin yang melukiskan keindahan alam.

Lukisan keindahan alam yang dipaparkan para pujangga tidak hanya berasal dari imajinasi belaka. Pujangga umumnya mengembara dari satu tempat ke tempat lain dengan membawa perkakas alat tulis yang disimpan dalam kantong kain berwarna hitam yang disebut *kasang wulung*. Kata *wulung* merujuk kepada warna gelap seperti hitam dan hitam kebiru-biruan (Zoetmulder, 2000:1470). Oleh karena sering membawa kantong berwarna gelap yang berisi alat tulis saat mencari inspirasi, pujangga sering menamakan dirinya *sang makasang wulung* 'ia yang membawa kantong hitam'. Di dalam kantong hitam tersebut terdapat alat tulis seperti *karas* dan *tanah. Karas* adalah semacam papan kayu atau keping batu untuk ditulis aksara di atasnya, sedangkan *tanah* adalah alat untuk menulis dari bahan semacam gravit atau pensil (Zoetmulder, 1994:158). *Tanah* sebagai alat tulis yang dipakai tersebut merupakan alat yang cukup lunak sehingga dapat dikikir dengan kuku. Kedua alat itu hanya merupakan sarana sementara untuk menuangkan gagasan di perjalanan. Saat kembali ke istana, pujangga menyalin coretan-coretan dari *karas* itu ke daun lontar yang pengerjaannya membutuhkan proses lebih panjang.

Saat berkelana untuk mencari inspirasi, pujangga sering menjumpai masyarakat pedesaan, menyusuri lembah, mendaki lereng gunung, atau menembus hutan belantara. Ia menemukan keindahan dari perjalanannya itu untuk dituangkan dalam karyanya.Jika diperhatikan dengan seksama, ada beberapa tujuan yang dapat ditangkap dalam penggambaran alam dalam kakawin. Tulisan ini bermaksud mengungkapkan fungsi penggambaran alam oleh pujangga dalam kakawin.

Metode Penelitian

Untuk mengungkapkan fungsi pelukisan alam oleh pujangga, penelitian ini memanfaatkan kakawin yang pernah diterbitkan oleh para sarjana. Teks-

teks yang pernah diterbitkan antara lain *Kakawin Hariwangśa* karya Mpu Panuluh yang diterbitkan A. Teeuw (1950), *Kakawin Arjunawiwāha* karya Mpu Kanwa yang diterbitkan I. Kuntara Wiryamartana (1990), *Kakawin Bhāratayuddha* karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh yang diterbitkan S. Supomo (1993), *Kakawin Nāgarakṛtāgama*karya Mpu Prapanca yang diterbitkan I Ketut Riana (2009), dan *Kakawin Sumanasāntaka* karya Mpu Monaguna yang diterbitkan oleh P. Worsley dkk. (2014). Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu dengan menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada di dalam teks karya sastra yang menjadi sumbernya (Faruk, 2014:168—169). Berhubung teks yang diteliti memakai ragam bahasa yang berbeda dengan ragam yang dipakai di Jawa pada saat ini, diperlukan beberapa alat untuk memahaminya. Alat utama yang dipakai adalah *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* yang ditulis P. J. Zoetmulder (2000). Selain itu, dimanfaatkan juga beberapa buku yang membahas tentang tata bahasa Jawa Kuno.

Selanjutnya dilakukan pendekatan estetik terhadap teks-teks tersebut. Pendekatan terhadap teks-teks Jawa Kuno pernah ditawarkan oleh A. Teeuw (2015:270—273). Dalam pendekatan ini estetik tidak bersifat otonom. Fungsi seni diabdikan pada fungsi agama.

Beberapa bagian dari tema ini pernah disinggung oleh P. J. Zoetmulder antara lain dalam buku *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (diterbitkan 1983, cetak ulang 1994) dan *Kawi dan Kekawian* (1956). Dengan demikian, dalam beberapa bagian makalah ini hanya melanjutkan dan melengkapi paparan Zoetmulder. Akan tetapi, di samping melengkapi dan merevisi, paparan ini juga mengajukan pandangan-pandangan baru yang selama ini belum diungkapkan oleh peneliti sebelumnya.

Fungsi Alam dalam Kakawin

Pada saat membuat kakawin, pujangga pergi ke alam bebas untuk menangkap inspirasi. Tidak jarang hal itu diungkapkan dalam kakawin seperti yang terdapat pada *Kakawin Hariwangśa* pupuh I bait 1.

> *ngkāne śṛngga nikang wukir nghulun amūjāmrih madewāśraya*
> *dhyāyī prāpta bhatara Wisnu hiniḍĕp munggweng sĕkar pangkaja*
> *siddhā ning kalangön prayojana ning anggöng dhyāna Wiṣṇwarcana*

manggalyā ning awĕtwa bhāṣita maran manggĕh sinĕnggah kawi

'Di sana, di puncak gunung aku memuja, memohon dukungan para dewa
Aku memusatkan pikiran kepada kedatangan dewa Wisnu yang kubayangkan duduk di atas bunga teratai.
Mencapa kesempurnaan dalam puisi, itulah tujuannya yang melakukan meditasi ini sebagai pemujaan pada Wisnu
Agar ia memberkatinya yang menyusun puisi ini, sehingga ia akan melihat namanya sebagai pujangga dilestarikan' (Teeuw, 1950:3)

Permulaan kakawin tersebut menginformasikan bahwa dalam mencipta karyanya, pujangga tidak hanya berada di satu tempat tertutup. Pujangga pergi ke puncak gunung atau ke alam terbuka untuk mengarang bait-bait puisinya. Oleh karena itu, tidak jarang lukisan alam tergambar dalam kakawin.

Salah satu kakawin yang melukiskan alam adalah *Nāgarakṛtāgama* atau *Deśa Warṇnana*. Kakawin tersebut menceritakan perjalanan Prabu Hayam Wuruk mengunjungi daerah-daerah kekuasaannya. Perjalanan itu diikuti juga oleh Mpu Prapanca, pujangga Majapahit. Ia menceritakan perjalanan itu dalam kakawin. Salah satu contoh penggambaran perjalanan itu terlihat pada pupuh 32 bait 1.

rintar narapati nalaris wanāśrama ri sāgara ketangusirĕn
sĕngkān hawanira mangidul pakalyani buluh keta kahaliwatan
mwang maṇḍhala rikangi gĕdhe samāntara ri sagara keta kadunung
śobhābhinawa ri tengahing wanāśri racananya namulangunakĕn

ndātan pijĕrumareki jöng narendra rakawin jĕnĕk angapi langö
langlang lalita lali lale dalulwi lala menehakalisingulah
tamtam tanatuturi tutur nikan tuti tatāni sangataki-taki
janjan jumalajahi jajarni banjarikanang yaśa cinaracara

prāpteng pathani ri tĕpining tĕpas tĕpus ikā tĕpunga tĕta latöb
seccāmacamaca cacahanya nangracana bhāṣa racana kakawin
kwehning yaśa padha dinuman wilāpa dadakan saha parabinamer
pancākṣara ri wĕkasaning pralāpa sinamar samarawĕtu langö

> ‘Sepeninggal Baginda dari situ menuju asrama dalam Rimba Sagara
> Perjalanan Baginda mendaki ke arah selatan serta melintasi sungai Buluh
> Serta wilayah daerah Gede tidak berapa lama menuju asrama di Sagara
> Sangatlah baik di tengah rimba penataannya rapi sangat mengagumkan’
>
> ‘Sang Pujangga tidak selalu menghadap baginda Raja lagi asyik menikmati keindahan
> Mengamati keindahan hingga lengah dan lupa berlarut-larut melakukan apa yang harus diperbuat
> Telanjur lupa pada tata tertib yang harus diikuti perilaku seseorang yang mempersiapkan diri dalam kerohanian
> Tak ada artinya menjelajahi leretan-leretan rumah yang berbanjar dihias beragam’
>
> ‘Tiba di tempat peristirahatan di pinggirnya tampak bunga tepus merapat berimpit-impitan amat rindang
> Prapanca suka cita membaca pahatan yang digoreskan menyimpulkan kata-kata dalam kakawin
> Semua bangunan sama-sama diisi tulisan yang dibuat waktu itu serta nama
> Lima aksara suci pada akhir tulisannya samar-samar menimbulkan rasa senang’ (Riana, 2009:169—171).

Bait-bait tersebut menginformasikan bahwa pujangga merupakan pemuja keindahan. Oleh karena itu, Prapanca sering memisahkan diri dari rombongan Raja Hayam Wuruk untuk meresapi keindahan alam. Selain nama-nama daerah, Prapanca juga menyebutkan beberapa tumbuhan. Pada kutipan di atas disebutkan bunga *tepus*. Pada bagian lain juga disebut *tanjung*, *nagasari*, *nyuh danta* ‘kelapa gading’, pinang, dan *camara* ‘cemara’ (misalnya pupuh XXXVII). Semua pohon tersebut sering dijumpai di Pulau Jawa.

Selain tumbuh-tumbuhan yang hidup di Pulau Jawa, *Kakawin Nāgarakṛtāgama*juga menginformasikan binatang-binatang yang hidup di hutan rimba. Binatang-binatang itu antara lain celeng, banteng, rusa, kerbau, kelinci, biawak, kucing, kera, dan badak. Beberapa bait kakawin tersebut juga memaparkan kegiatan Raja Hayam Wuruk di hutan.

Di samping itu, ada kakawin yang menceritakan keindahan alam

buatan.Dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama*terdapat rumah-rumah pejabat dengan tanaman dan bebatuan yang diatur demikian serasi. Rumah-rumah tersebut demikian asri dengan bunga-bungaan dan tumbuhan di sekitarnya. Teratai, cempaka, dan pohon bunga lainnya tumbuh di halaman semarak berbunga (Riana, 2009:88). Singkatnya, keasrian tanaman juga menghiasi rumah-rumah pada zaman itu.

Salah satu fungsi penggambaran alam tersebut adalah untuk menghidupkan suasana cerita.Dalam *Nāgarakṛtāgama*penggambaran alam dilakukan untuk melukiskan daerah-daerah yang dilalui oleh Raja Hayam Wuruk. Contoh lain penggambaran alam terdapat pada *Arjunawiwāha* pupuh I bait 13—15.

tingkahning wanawṛkṣa mogha tinĕngĕt ramyanya dening hima
rĕm tan waspada sāparĕk juga katon mur wwang muwah yāhawuk
sinwam kapwa sĕkar kuningnya dinĕlö kumbang humung tan katon
dwī ning mrak rumarab kasampir i ragas ning candanāpāhyunan

ābhā ning patapan gihā watu putih lwirnya n panungsung guyu
tut himba magirang-girang winulatan ramyanya de sang ḍatang
gĕng ning prihnya kunang nimitta ning una moghārarĕm
angdekung mawi kuwung-kuwung langit ika truh-truh sinĕnwan rawi

tuhwaning parangan mangungkuli jurang pātāla tulyādalĕm
er tambang malabuh jurang kapalĕyĕ ngkāneng lĕngis ning paras
rĕsrĕsnya hana ring tawang parĕng awūr anghrit tikang sundari
kaywan wruh mangungang katon wĕlas arĕpnyālung sumambyāngawe

‘Gerak-gerik pepohonan hutan, serentak terselimut kabut keindahannya
Redup, samar-samar. Hanya yang dekat jua terlihat; jika orang menjauh kembali kabur.
Berdaun mudalah pohon bunga kuningnya, diamati kumbang berdengung tidak terlihat.
Sayap burung merak melayap, tersangkut dahan cendana meranggas, berayun-ayun.’

‘Wujud pertapaan gua batu putih, bagaikan menyongsong

> dengan tertawa.
> Sepanjang sisinya riang gembira, diamati keindahannya oleh mereka yang baru datang.
> Besarnya usaha itulah yang menyebabkan sedih, serentak tunduklah orang yang memandang.
> Membangkitkan asmara, berpelangi langitnya, selagi hujan rintik-rintik disinari matahari.'
>
> 'Ujung batukarang menganjur di atas jurang, setimbang pertala, sangat dalam.
> Air terjun jatuh di jurang, tergelincir oleh licinnya padas
> Penuh ketakutan ketika ada di angkasa, bersama-sama menghambur, merinti-rintih pula *sundari*nya.
> Pohon weru melongok, terlihat belas kasihnya menjulur, menghimbau, melambai-lambai' (Wiryamartana, 1990:126—127).

Jika kisah dalam *Nāgarakṛtāgama*menceritakan alam di Pulau Jawa, *Arjunawiwāha* sebenarnya merupakan kisah yang digubah berdasarkan epos dari India. Arjuna adalah tokoh Pandawa yang terdapat dalam *Mahābhārata*. Dengan demikian, keadaan alam yang digambarkan seharusnya berciri-ciri India. Akan tetapi, sebagaimana terlihat dalam kutipan di atas, alam yang diceritakan merupakan alam di Pulau Jawa, misalnya pohon weru yang banyak terdapat di Pulau Jawa. Memang, meskipun cerita-cerita dalam kakawin sebagian besar mengandung kisah dari India tetapi alam yang digambarkan adalah alam di tanah Jawa. Dalam *Kakawin Rāmāyana* saat terbang dengan kereta Puspaka, Rama melewati aneka burung yang hidup di Jawa, bukan India (Zoetmulder, 1994:251).

Dalam kutipan di atas juga disebutkan nama binatang yang hidup di Jawa yaitu*sundari*. Binatang tersebut berwujud serangga semacam lalat raksasa. *Sundari* biasanya berbunyi pada saat menjelang musim kemarau. Dahulu anak-anak di Jawa sering membuat alat permainan dari bambu yang mengeluarkan suara mirip suara *sundari*. Oleh karena itu, alat itu disebut *sundaren* (Zoetmulder, 1994:255) dan sering diucapkan *sendaren*. Binatang *sundari* sekarang lebih dikenal dengan sebutan *garengpung*. Zoetmulder (1994:255; 2000:1147) menyebut *sundari* sebagai *kinjeng tangis*. Akan tetapi, berdasarkan kutipan dalam kakawin (dalam kakawin sering dijumpai *sundari* dihubungkan dengan *riris* 'gerimis' atau hujan dalam intensitas sedikit dan jarang karena musim hujan akan berakhir)

dan kemiripan dengan bunyi *sendaren*, pengidentifikasian *sundari* sebagai*garengpung* lebih tepat.

Selain *sundari*, ada beberapa nama jenis serangga di Jawa seperti *cunggareret*, *walang krik*, *larwan*(Jawa Baru: *laron*), *kumbang*, dan *ĕping* (Zoetmulder, 1994:251—255). Mengenai *ĕping*Zoetmulder (1994:254; 2000:253) kesulitan dan ragu-ragu untuk menentukan identitasnya. Binatang itu termasuk kategori burung atau serangga. Bahkan, Zoetmulder cenderung berpendapat jika *ĕping* adalah termasuk jenis burung bukan serangga. Jika menurut penuturan dalam *kakawin* baik tempat maupun bunyinya (misalnya *pĕnangising ĕping*'tangisan eping', *panuling ning ĕping* 'bunyi seruling dari eping'), maka dapat diidentifikasi bahwa *ĕping*lah sejenis serangga yang di Jawa sekarang disebut dengan *kinjeng tangis*.

Di samping itu, dalam kakawin juga sering dijumpai penyebutan binatang khas Jawa. Binatang-binatang yang lebih besar seperti *mong* 'harimau', *warak* 'badak', *wök* 'beruang' sering ditemui dalam kakawin. Demikian juga aneka burung seperti *kuntul*, *dadali*, *cigeger*, *tuhu*,*tadah asih*, *kulik-kulik*, dan *hĕlang*(Zoetmulder, 1994:251—254).Beberapa nama binatang tersebut masih dikenal di Jawa tetapi beberapa nama sudah mengalami perubahan. Penggambaran alam baik tumbuhan maupun binatang itu membuat cerita lebih hidup. Bagi orang Jawa, penggambaran alam itu juga mendekatkan cerita dengan kehidupan mereka karena cerita seakan-akan terjadi di Jawa meskipun sebenarnya asalnya dari luar.

Alam juga dimanfaatkan para pujangga untuk media pengajaran kakawin. Hal itu dapat dilihat pada *Kakawin Wṛttasancaya* dan *Kakawin Wṛttāyana*. Dapat dikatakan bahwa kedua kakawin tersebut merupakan buku pegangan untuk persajakan kakawin. Untuk menerangkan nama kakawin, alam digunakan sebagai ilustrasi. Contoh penggunaan alam untuk media pengajaran kakawin dapat dilihat pada *Kakawin Wṛttāyana* bait 5 berikut.

sahana ni kusuma nika sumekar anĕḍĕng
hatur asĕgĕ-sĕgĕh i manah ikang umulat
maputih atap i panĕpi nikang alas-alas
kadi maṇi guṇa ni kara nika raras arūm (Zoetmulder, 1994:554)

'Segala bunga itu sedang mekar
Mempersembahkan kesenangan pada hati yang melihat
Putih berbaris rapi di pinggir hutan belukar

> Seperti indahnya permata yang terkena cahaya, bunga-bunga itu indah harum'

Kakawin di atas bermetrum *Maṇiguṇanikara*, puisi yang terdiri atas limabelas sukukata. Nama puisi itu tercantum di baris terakhir. *Wṛttāyana* dan *Wṛttasancaya* berisi bait-bait kakawin yang berbeda. Setiap satu bait diakhiri dengan mencantumkan nama metrum kakawin. Alam dimanfaatkan pujangga sebagai sarana menggambarkan puisinya.

Selain fungsi-fungsi tersebut, seringkali para pujangga menggunakan alam untuk bahan perumpamaan. Bambu yang bergerak tertiup angin diumpamakan desahan wanita yang ditanggalkan pakaiannya karena suara yang ditimbulkannya mirip (Zoetmulder, 1994:250). Kecantikan Putri Indumati demikian mempesona sehingga bunga putih sampai bunga pandan pun tidak dapat menyamainya (Worsley dkk., 2014:89). Demikian pula perasaan-perasaan gembira, sedih, dan cinta kasih sering diibaratkan dengan alam. Kesedihan Niwatakawaca karena tiadanya Supraba bagaikan sulur gadung yang memeluk pohon meranggas (Wiryamartana, 1990:155).

Perumpamaan yang dilakukan tidak hanya pada suasana hati seperti jatuh cinta dan sedih. Bahkan, pada saat pertempuran kadang diumpamakan dengan gambaran alam. Contoh penggambaran alam untuk perumpamaan dalam pertempuran adalah *Kakawin Bhāratayuddha* pupuh XIII bait 31 berikut.

> *tĕkwan pwānwam arūpa campaka turung bĕsur awiji wilāpa ring gĕlung*
> *mwang tan lāgi rinekhakĕn ri sĕkar ing kanigara kinusā sinungkĕman*
> *ndah mangkin kĕna mārgaṇāluru sawang jĕnu kanaka tumang winĕngyakĕn*
> *byakta n sāk katibānridanta dadi laywan i taya nira Pārtha māsiha*(Supomo, 1993:84)
>
> 'Lagipula, ia masih muda seperti bunga cempaka belum bosanberbuah puisi ratapandi sanggul
> Dan tidak selalu digambarkan sebagai bunga kanigara yang tergeletak disungkemi
> Demikianlah ia semakin terkena panah semakin pucat, bagaikan boreh emas bertimbun dibiarkan semalam suntuk
> Jelas iagugur seperti tercerai berainya bunga srigading menjadi layu di saat tidak adanya Parta yang mengasihinya.'

Pada bait tersebut digambarkan perjuangan Abimanyu yang dikeroyok para Kurawa. Abimanyu digambarkan masih muda sehingga diibaratkan bunga cempaka yang sangat tepat waktunya dijadikan perhiasan kepala. Saat ia gugur digambarkan seperti gugurnya bunga srigading yang layu kemudian jatuh tercerai berai. Pada kesempatan itu penyair secara cerdik menggunakan kata *laywan* (Jawa Baru: *layon*) untuk merujuk dua hal. Kata itu di satu sisi berarti 'bunga yang layu' dan di sisi lain adalah 'jenazah'. Dengan demikian, Abimanyu yang gugur menjadi jenazah diibaratkan bunga srigading yang gugur dan menjadi layu.

Selain fungsi-fungsi tersebut, ada fungsi lain dari alam yang dimanfaatkan pujangga. Bahkan, fungsi ini merupakan yang utama. Hal tersebut tampak pada bait-bait pembuka yang lazim disebut kolofon. Pada kolofon kakawin biasanya pujangga memuji-muji dewa yang terdapat dalam semua keindahan, misalnya dalam gunung dan lautan, dalam bunga dan wanita, dan hal-hal lain yang menimbulkan rasa keindahan. Dewa itu ialah dewa yang bersemayam dalam rasa keindahan itu sendiri seperti yang dibina dan dipelihara oleh seorang pujangga. Ia bersemayam pula dalam segala sesuatu yang dipakai untuk menyatakan dan memberi bentuk rasa keindahan tersebut, misalnyapisau pengutikdan *tanah* untuk menulis, daun lontar dan *karas* yang ditulisi, serta perkataan dan huruf yang dituliskan. Apa yang dipandang dari sudut tertentu ini, Siwa yang berada di mana-mana atau Kama, dewa yang khusus bagi keindahan, atau Saraswati, dewi keindahan bahasa, itu di sini bukan soal pokok. Kebaktian pujangga akan dapat menentukan hal ini atau ditentukan oleh raja yang harus menerima kakawin persembahan itu dan yang dapat merupakan jelmaan salah satu dari dewa-dewa tersebut (Zoetmulder, 1956:22).

Namun, apa yang merupakan hakikat, dan apa yang oleh pujangga pada pokoknya dilihat dalam dewa yang dipujanya itu ialah seperti yang dikatakan dalam pendahuluan *Kakawin Sumanasāntaka*, pupuh I bait 1—2.

sang hyang hyang pinakādidewa ni karas para kawi makatattwa ng akṣara
sang sangkan paran ing palambang atidurlabha kahananira n kawīśwara
sang sūkṣmeng kukus ing tanah kinikir ing kuku ri sĕḍĕng ing angrĕgĕp langö
māyākara winimba nitya sinamādhi manurunana caṇḍipustaka

sambandhanya k angarcane pada nirāhyun ajar-ajara milwa ring kawi
yekī kāraṇa ni nghulun praṇata bhakti ri sira magawe namaskṛti lunggah ning kalangön sapunggĕl asĕkar kakawin inuparĕnggan ing langö
puṣpānjalya ri jöng nira n Sumanasāntaka caritakĕnāstu sanmatan

'Sang hyang mahadewa papan tulis penyair, dialah hakikat aksara tersurat
Asal mula dan tujuan terakhir kakawin, dan sungguh sulit didekati, ia tempat bersemayam raja pujangga
Ia meresap dan tersembunyi, dalam debu dari pensil yang diruncingkan dengan kuku oleh mereka yang berikhtiar menangkap keindahan
Ia dijelmakan dalam wujud khayali oleh samadi tanpa henti agar turun ke dalam candi pustaka ini'
'Hamba memuja di kakinya karena bercita-cita menjadi taruna dalam persaudaraan pujangga
Itu sebabnya hamba haturkan sembah bakti
Semoga setangkai puisi, yang berbunga kakawin dan berhias keindahan
Menjadi sesaji kembang yang hamba persembahkan di kakinya karena hendak memulai cerita Sumanasantaka, moga-moga puisi ini direstuinya.' (Worsley dkk., 2014:48—49)

Kata-kata yang digunakan dalam kolofon itu membuktikan suatu yoga seorang pujangga yang menyebabkan ia mempersatukan diri dengan dewa atau dewi. Dewa ini, yang dalam bentuk suksma berada di mana-mana, harus mempersatukan diri dengannya secara istimewa. Si pujangga harus menarik dewa itu pada dirinya, untuk selanjutnya diberi bentuk hingga terlihat dan dapat ditunjukkan kepada semua orang dalam bentuk sakala (imanen).

Puji-pujian itu tidak hanya berarti pengakuan akan kebesaran dan kekuasaan dewa yang dipuja. Hal tersebut bukan hanya pengakuan mengenai kelemahan dan kerendahan diri terhadap dewa. Akan tetapi, puji-pujian itu adalah suatu yoga dengan dewa keindahan sebagai pusat samadinya yang dalam pemusatan pikiran ini dibayangkan berkedudukan dalam hatinya. Dengan samadi maka dewa itu secara istimewa akan turun ke dalamnya dan memperlihatkan diri di sana. Apa yang demikian terjadi

dalam pusat paling rahasia dari rasa keindahannya (*sandhining langö*). Selanjutnya, akan menjadi terlihat karena ia akan menurunkan dewa itu dalam kakawinnya seperti dalam sebuah candi. Oleh karena itu, sebuah kakawin seringkali disebut dengan *candi pustaka* 'candi dalam bentuk kitab'.

Jadi, puji-pujian itu juga merupakan alat untuk menghubungkan diri dengan dewa keindahan. Dengan demikian, si pujangga yang merasa dirinya sebagai orang yang masih harus mencoba-coba akan dapat pula menguasai keindahan sebagai sesuatu yang sudah dimilikinya karena ia sudah sama sekali mempersatukan diri dengan keindahan. Usahanya adalah penghambaan dan persatuan diri dengan dewa keindahan, entah itu Kama, Saraswati, atau Siwa. Kata-kata yang selalu dijumpai kembali dalam bait-bait kolofon itu adalah istilah-istilah bagi puji-pujian dan yoga samadi ini misalnya adalah*gelaren, minusti, sinamaya, pratistha, dhyana, kinenyep,* dan *teleng ing tutur*.

Salah satu contoh kata-kata yang menunjukkan yoga sang pujangga terdapat dalam kolofon *Bhomāntaka* pupuh I bait 1 berikut.

> *singgih dhyakṣeng kalangwan sang angawaki langö murti sang hyang Manobhū*
> *pūjan ring puṣpa munggwing sarasija gĕlarĕn muṣṭi ning kāmatantra*
> *mangke caṇḍyā nireng bhāsa saphalakĕna yan dewa ning kung winimba*
> *āpan ring niṣkalānangga kawuwusan ira n sang mangö wring palambang* (Zoetmulder, 1994:589)
>
> 'Sungguh pelindung keindahan, ia yang memberi tubuh pada keindahan, Sang Hyang Kama
> Semoga ia dihormat dengan bunga-bungaan selagi ia duduk dalam bunga teratai
> Sekarang ia diturunkan dalam candi bahasa, diharapkan menjadi buah jika dewa asmara yang dilukiskan
> Sebab dalam tubuh maya, konon ia adalah pemberi keindahan pada pengetahuan tentang puisi'

Dalam bait pertama *Bhomāntaka* tersebut terdapat pujaan dengan bunga kepada dewa yang bersemayam dalam bunga teratai. Mengapa Dewa Kama dihubungkan dengan bunga teratai. Hal itu karena dipengaruhi

persamaannya sebagai dewa keindahan dan dewa para pujangga dengan Saraswati, putri Brahma yang bersemayam dalam bunga teratai. Di tempat lain Kama juga dilukiskan tersembunyi dalam bunga teratai yang khusus merupakan singgasana bagi keindahannya, misalnya dalam *Kakawin Ratnawijaya* pupuh I bait 1*ong sri Manmatha padmaguhya*.Dalam *Kakawin Ghaṭotkacāśraya* pupuh XXV bait 3, Abimanyu saat menyerukan kedatangan Kama maka dilihatnya *munggu ring padma mas* (Zoetmulder, 1956:24) 'berada di atas teratai emas'.

Namun, juga harus diingat adanya kemungkinan teratai tersebut lebih-lebih dimaksudkan sebagai teratai hati, atau salah satu teratai yang lain dalam tubuh manusia yang menurut yoga tantra merupakan persemayaman dewa. Hal itu tertulis dalam *Kakawin Lubdhaka*atau *Siwaratrikalpa* pupuh I bait 1, s*thulakara sira pratistha ta haneng hredayakamalamadhya nityasa*(Zoetmulder, 1994:593) 'yang dalam bentuk yang dapat dilihat selalu bersemayam di tengah teratai hati'

Berdasarkan kolofon-kolofon tersebut dapat terlihat bahwa seorang kawi atau pujangga itu adalah hamba keindahan. Kata hamba di sini tidak dalam arti yang sangat rendah tetapi dalam arti sewajarnya sebagai ahli dalam kultus keindahan yang harmonis, merupakan bagian dalam hidup, pandangan keagamaan umum pada waktu itu. Tugas pujangga pada pokoknya mempersatukan diri dengan keindahan dan memancarkan keluar secara kepujanggaan. Keindahan yang terdapat di manapun juga dan yang pada hakikatnya tidak lain kecuali dewa keindahan sendiri yang selalu berada di mana-mana. Suksma dalam hakikat terdalam dari segala sesuatu yang menikmatkan rasa dan murti dalam bentuk lahir, tempat ia memperlihatkan diri.

Itulah jalan khusus bagi pujangga untuk meleburkan diri dalam dewa yang dihormatinya. Dengan perkataan lain, itulah yoga pujangga seperti golongan lain dengan cara lain menjalankan yoganya. Seorang *kawiswara*'raja penyair'seorang ahli dalam seni kakawin, raja dalam dunia pujangga adalah juga seorang *siddhayogi*'pendeta yang sempurna'. Dengan demikian apa yang dituju oleh seorang kawi pada akhirnya sama saja dengan apa yang dicoba dicapainya oleh setiap yogi, yaitu ekstase. Oleh karena itu, dalam *Kakawin Arjunawijaya* pupuh I bait 2 disebutkan *siddhaning makasang wulung ya palakungkwacandya bhaseng karas*'semoga pembawa kantong hitam ini mencapai akhir usahanya yang sempurna, itulah yang

kuminta, jika saya mendirikan candi bahasaku di atas *karas* ini' (Zoetmulder, 1956:25).

Kakawin pada umumnya menyebut dewa yang dipuja pujangga. Tidak jarang dalam kakawin tersebut pujanggamenyebutkan tujuannya yaitu mencapai ekstase dengan bersatu dengan dewa yang dipujanya. Hal itu misalnya terdapat dalam *Kakawin Ghaṭotkacāśraya*pupuh I bait 1, s*adhana sang kawiswara n asadhya kelepasan i sandhining mangö* (Zoetmulder, 1994:586)'jalan yang terbaik ke arah kebahagiaan bagi seorang raja pujangga yang dengan menikmati keindahan yang terdalam memilih kelepasan sebagai tujuannya'. Kakawin yang merupakan bentuk persatuan dirinya dengan dewa keindahan diharapkan akan menjadi alat, kendaraan, dan bekal hidup dalam usaha terakhir ke arah kelepasan dalam sorga dewa keindahan atau dalam bahasa *Ghaṭotkacāśraya* pupuh I bait 2 adalah *silunglunga ning umuliheng smaralaya*(Zoetmulder, 1994:586), 'bekal untuk kembali ke alam abadi'.

Demikian lukisan mengenai pujangga seperti yang terdapat dalam kakawin yang ditulisnya. Apa yang tampil ke muka dari tempat-tempat dalam kakawin, di mana ia mengatakan tentang diri sendiri merupakan dua hal yang saling mengisi.Pencari keindahan, pengembara dalam hutan-hutan dan sepanjang pantai adalah juga pemuja dewa keindahan. Ia berusaha menyatukan diri dengannya. Persatuan itu dimulai dengan samadi dan diakhiri dalam ekstase.Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penciptaan kakawin itu dilandasi oleh tiga hal yaitu untuk memuja sang raja sebagai pelindung sang pujangga, sebagai tugas keagamaan (untuk memuja dan usaha menyatukan diri dengan dewa), dan mencari keindahan (Raharjo, 2011:384).

Penutup

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa alam berhubungan sangat erat dengan pujangga Jawa. Alam sangat berarti bagi pujangga.Selain untuk memperindah kakawin, bahan untuk mengajar, dan perumpamaan, alam bagi pujangga merupakan media untuk menyatukan diri dengan dewa yang dipujanya. Kakawin diserupakan dengan candi di mana dewa turun ke dalamnya. Dengan demikian, usaha pujangga menulis kakawin diserupakan dengan usaha membangun candi. Pada kedua usaha

tersebut diharapkan dewa turun ke dalamnya.

Dengan demikian kakawin diserupakan dengan bangunan suci atau *yasa*.Berkaitan dengan kakawin sebagai *yasa* (bangunan) atau candi, Kuntara Wiryamartana (1990:374) berpendapat bahwa *Kakawin Arjunawiwaha* merupakan sebuah *lingga* berbentuk pustaka. Hal itu karena *lingga* memiliki 36 bagian serupa dengan *Kakawin Arjunawiwaha* yang terdiri atas 36 pupuh. Meskipun pernyataan itu perlu penelitian lebih lanjut dan dapat didiskusikan, secara umum para peneliti bersepakat bahwa kakawin merupakan candi yang berbentuk pustaka karena hal itu sering dicantumkan dalam kakawin.

Dalam rangka menurunkan dewa ke "candi"nya, pujangga pergi ke alam bebas. Di tempat itu ia meresapi dan menghayati keindahan alam lalu menuangkannya ke dalam karyanya.Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam kakawin sering dijumpai tentang keindahan alam baik untuk melukiskan perasaan senang, sedih, kasmaran, bahkan dalam situasi-situasi sulit seperti di arena pertempuran.

Daftar Pustaka

Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Raharjo, Supratikno. 2011. *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ras, J. J. 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. diterjemahkan Achadiati Ikram. Jakarta: Obor.

Riana, I Ketut. 2009. *Kakawin Desa Warnnana uthawi Nagara Krtagama: Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Kompas.

Supomo, S. 1993. *Bharatayuddha: An Old Javanese Poem and Its Indian Sources*. New Delhi: International Academy of Indian Culture and Aditya Prakashan.

Teeuw, A. 1950. *Hariwangsa*. dalam *Verhandelingen Koninklijk Instituut* deel IX 's Gravenhage.

Teeuw, A. 2015.*Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Worsley, P., S. Supomo, M. Fretcher, T. H. Hunter. 2014. *Kakawin Sumanasantaka Mati karena Bunga Sumanasa Karya Mpu Monaguna: Kajian Sebuah Puisi Epik Jawa Kuno*. Jakarta: Obor.

Zoetmulder, P. J. 1956. *Kawi dan Kekawian*. Yogyakarta: Jajasan Fonds Universitit Negeri Gadjah Mada.

Zoetmulder, P. J. 1994. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. diterjemahkan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan

Zoetmulder, P. J. dan S. O. Robson. 2000. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. diterjemahkan Darusuprapta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia.

POTRET LINGKUNGAN DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

Nurhayati
Fiqi Nurmanda Sari
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya, Palembang
Email:nurhayatibizzy@yahoo.com
fqazzura92@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan memotret lingkungan alam, sosial budaya, dan ekonomidalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan ekokritik. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisisterhadap novel tersebut mengungkapkan adanya ekploitasi lingkungan alam. Selain itu, terdapat perbedaan strata sosialbudaya dan ekonomiyang meliputi: pendidikan, pekerjaan, ekonomi,adat istiadat, dan kepercayaan.

Kata-kata Kunci: potret lingkungan, *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata

Abstract

The article tries to capture natural, socio-cultural and economical environment in Andrea Hirata'sLaskarPelangi in ecocriticism approach. Data were collected by means of reading technic and note-taking technic. The data were analyzed using qualitative descriptive method. The result of the analysis indicates an exploitation toward natural environment. It also shows differentiation in socio-cultural strata comprising education, occupation, economy, tradition and belief.

Key words*: portraits of environment, LaskarPelangi, Andrea Hirata.*

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu sarana yang membicarakan lingkungan. Pada karya sastra terdapat cermin kebudayaan dan lingkungan yang berkembang pada sebuah masyarakat. Kondisi lingkungan dideskripsikan baik dalam bentuk pantun, puisi, maupun prosa. Jalinan kata-kata, narasi, maupun dialog dalam sebuah karya sastra dapat mengandung cerminan lingkungan yang mempengaruhi penulis. Sastra dan lingkungan merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Sastra membutuhkan alam sebagai sumber inspirasi dalam penciptaannya, alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasi dalam deskripsinya.

Saparie(http://www.suarakarya.id)mengungkapkan sastra yang membicarakan lingkungan dikenal sebagai sastra hijau atau disebut juga sebagai ekokritisme (*ecocritism).* Hal ini merupakan konsep kearifan ekologi yang dipadukan ke dalam karya sastra dan bertujuan untuk melestarikan bumi serta isinya. Ekologi memberikan kesadaran tentang lingkungan yang dapat dibaca semua pihak dengan bahasa yang mudah dan lebih akrab dengan pembacanya.

Dari beragam karya sastra, novel sebagai karya sastra berbentuk prosa berperan dalam dunia ekologi sastra. Pada sebuah novel, kondisi lingkungan atau kritik terhadap lingkungan dapat terlihat secara implisit maupun eksplisit dalam bentuk narasi atau dialog tokoh.

Salah satu karya sastra yang sangat kental membicarakan lingkungan ialah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini sangat menarik untuk dibicarakan dari segi ekologi sastra karena memuat banyak elemen alam dan budaya di dalamnya.

Tulisan ini membahas bagaimana potret lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah menganalisis potret lingkungan sebagai representasi alam, sosial budaya, dan ekonomi dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Teori ekologi dalam pengertian ilmu biologi merupakan ilmu yang mempelajari lingkungan. Lingkungan yang termasuk dalam ekologi meliputi *biotik* (benda hidup) dan *abiotik* (benda mati). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang lingkungan baik benda hidup maupun benda mati.

Menurut Croall dan Rankin (dikutip Harsono, 2008:35), ekologi

mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh.

Pendapat tentang pentingnya "Ekologi Sastra" William Rueckertmenghasilkan konsep berikut (Oppermann, 1999:8-9):

> *The conceptual and practical problem is to find the grounds upon which the twocommunities- the human, the natural- can coexist, cooperate, and flourish in thebiosphere. All of the most serious and thoughtful ecologists...have tried todevelop ecological visions which can be translated into social, economic, political,and individual programs...All this may seem rather remote from creating, reading,teaching, and writing about literature; but in fact, it is not. I invoke here...the firstLaw of Ecology: 'Everything is connected to everything else.' (1996:107-108).*

Senada dengan teori tersebut, istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocritism* yang berasal dari kata *ecology* dan *critism*. Ekologi berarti ilmu tentang pola hubungan antara tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik merupakan bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas baik atau buruk terhadap sesuatu. Jadi, ekokritik dipahami sebagai kritik yang berwawasan lingkungan. Glotfelty dalam bukunya *Introduction to the Ecocritism Reader* (1996) mengemukakan ekokritisme merupakan kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik.

Glotfelty dan Fromm (1996) menjelaskan konsep *back to nature* (kembali ke alam) terhadap karya sastra dengan menggunaan pendekatan yang berpusat pada bumi. Ekoritisme atau ekologi sastra dapat dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya satra dan lingkungan fisik.

Urgensi ekokritisisme dapat secara nyata disampaikan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan sebagai berikut (Glotfelty dan Fromm dalam https://fatchulfkip.wordpress.com).(1) Bagaimana alam direpresentasikan dalam novel? (2) Peranan apa yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur sebuah novel? (3) Apakah nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi, novel atau drama itu konsisten dengan kearifan ekologis (*ecological wisdom)?* (4) Bagaimana metafor-metafor tentang daratan (bumi) mempengaruhi cara kita memperlakukannya? (5) Bagaimana kita dapat mengkarakterisasikan tulisan tentang alam sebagai suatu genre (sastra) (6) Dalam kaitan dengan ras, kelas, dan

gender selayaknya berposisi menjadi kategori kritis baru? (7) Cara-cara apa dan pada efek apa kritis lingkungan memasuki sastra kontemporer dan sastra populer?, dan (8) Pertanyaan-pertanyaan yang mempertimbangkan hubungan antara alam dan sastra.

Tulisan ini menjawab pertanyaan pertama di atas, "Bagaimana alam direpresentasikan dalam novel*Laskar Pelangi*?"

Novel *Laskar Pelangi* merupakan novel yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini karena novel ini menjadi salah satu novel dengan penjualan terlarisdi Indonesia. Selain itu, novel ini juga laris di luar negeri sehingga diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Sukses dengan novelnya, novel ini kemudian difilmkan dan digarap oleh sutradara Riri Riza pada tahun 2008.

Novel ini diterbitkan oleh penerbit Bentang dengan cetakan pertama pada tahun 2005. Novel yang ditulis oleh Andrea Hirata ini berjumlah 533 halaman. Novel ini menceritakan perjuangan Ikal sebagai tokoh utama beserta 9 temannya untuk mempertahankan sekolah Muhammadiyah di desa Gantong, Belitung Timur. Selain itu, novel *Laskar Pelangi* banyak bercerita mengenai keadaan alam dan kehidupan masyarakat Belitong sebagai nilai dari ekologi. Novel ini adalah novel pertama dari tetralogi *Laskar Pelangi*.

Andrea Hirata adalah penulis dari novel *Laskar Pelangi*. Ia dilahirkan di Belitong. Pendidikan formal jenjang strata satu ia tempuh di Universitas Indonesia dengan jurusan ekonomi. Selanjutnya ia mendapatkan beasiswa Uni Eropa untuk studi *master of science* di Universite de Paris, Sorbonne, Prancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom.

Tidak hanya sukses di bidang sastra dengan tetralogi *Laskar Pelangi* yang telah difilmkan dan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, ternyata Andrea Hirata juga sukses di bidang akademis. Tesisnya di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas dan ia lulus dengan predikat *cum laude.* Tesis tersebut telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia serta telah beredar sebagai referensi ilmiah. Penulis yang hobi naik komidi putar ini berdomisili di Bandung.

Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan

ekokritik. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metodedeskriptif kualitatif dengan langkah mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikan data, menganalisis data, dan menginterpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari penelitian yang dilakukan pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, ditemukan potret lingkungan dan bentuk interaksi para tokoh terhadap alam dan lingkungan sekitar sebagai representasi alam dalam novel *Laskar Pelangi*. Selain itu, dalam novel ini juga ditemukan penggambaran latar belakang sosial budaya yang digunakan sebagai latar belakang penulisan cerita.

Hasil pembacaan dan analisis data dalam novel *Laskar Pelangi*, ditemukan 229 data yang berhubungan dengan tujuan penulisan makalah. Data yang merupakan bentuk kritik ekologi berjumlah 2 data. Data yang menggambarkan bentuk interaksi tokoh dengan alam berjumlah 157data, yang terbagi menjadi 3 bentuk interaksi yaitu pengamatan tokoh dengan lingkungan, sikap tokoh, perbuatan tokoh, dan pemikiran tokoh. Data penggambaran latar sosial budaya dalam novel berjumlah 70 data.

Berikut sajian analisis dan interpretasi data yang meliputi tiga bagian tersebut.

1. Bentuk Kritik Ekologi

Bentuk kritik ekologi sebagai potret lingkungan merupakan bahasan utama dalam penelitian ini. Terdapat beberapa bentuk kritik yang ditemukan dalam novel *Laskar Pelangi*. Berikut disajikan data tabel bentuk kritik ekologi yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*.

Tabel 1. Bentuk Kritik Ekologi dalam Novel *Laskar Pelangi*

No.	Bentuk Kritik	Indikator	Keterangan	Nomor Data
1	Eksploitasi alam	Ekploitasi timah	Eksploitasi timah besar-besaran secara nonstop oleh PN Timah	31

2	Monopoli lahan	a. Monopoli lahan b. Perusakan ekosistem c. Polusi suara	Lahan eksploitasi timah tak terbatas dan dimonopoli, kapal keruk bekerja siang malam merusak laut, sungai, dan rawa, serta bersuara mengerikan.	35

2. Interaksi Tokoh dengan Lingkungan

Terdapat beberapa bentuk interaksi tokoh dengan lingkungan dalam novel *Laskar Pelangi*. Pada penelitian ini bentuk interaksi dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi pelukisan latar, perbuatan tokoh, dan pemikiran tokoh dengan indikator masing-masing.

Berikut disajikan data tabel bentuk interaksi tokoh dengan lingkungan dalam novel *Laskar Pelangi.*

Tabel 2. Bentuk Interaksi Tokoh dengan Lingkungan dalam Novel *Laskar Pelangi*

No.	Bentuk Interaksi Tokoh dengan Lingkungan	Indikator	Keterangan	Nomor Data
1	Pelukisan latar oleh tokoh	a. Memahami lingkungan	Tokoh utama memahami lingkungan sekitar	1-5, 8, 9, 10, 13, 17-19, 22, 23, 47, 48, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 73-76, 79-81, 86, 87, 96, 97, 99, 118-121, 136-140, 149-151, 153-157, 159, 161, 162, 164-166, 170, 180-182, 209, 214-222, 229

		b. Pemanfaatan lingkungan	Tokoh memanfaatkan lingkungan berupa musim, hasil hutan, tambang, berkebun, dan laut sebagai sumber mata pencaharian, permainan, serta bahan kerajinan	57, 95, 122, 123, 127, 128, 129, 144, 152, 158, 160, 223
2	Perbuatan tokoh terhadap lingkungan	a. Melaut/ nelayan	Tokoh mencari nafkah dengan melaut atau berprofesi sebagai nelayan	7, 111, 133, 252
		b. Menambang Timah	Tokoh berprofesi sebagai kuli PN yang bertugas di pertambangan timah	69, 185
		c. Berkebun/ berladang	Tokoh memanfaatkan hasil berkebun/ berladang sebagai mata pencaharian	56, 228

3	Pemikiran tokoh terhadap lingkungan	a. Teliti dalam mengamati lingkungan	Ketelitian tokoh utama mengamati ekosistem	77, 83, 84, 88, 89, 91, 92, 98, 100-104, 124, 125, 126, 130, 131, 135, 145-148, 168, 169, 172, 173, 176, 177, 191-195, 198-208, 188-190
		b. Akibat kerusakan lingkungan	Pemikiran tokoh tentang sebab dan akibat kerusakan lingkungan di Belitong	34, 186, 224-227
		c. Bangga terhadap kekayaan alam	Tokoh utama bangga terhadap keindahan alam dan tambang di Belitong	29, 30, 32, 102, 132, 134, 171, 174, 175, 187

1) Latar Belakang Sosial Budaya dan Ekonomi

Tabel 3. Latar Belakang Sosial Budaya dan Ekonomi dalam Novel *Laskar Pelangi*

No	Latar Belakang Sosial Budaya dan Ekonomi	Indikator	Keterangan	Nomor data
1	Latar belakang ekonomi dan dampak kerusakan lingkungan	a. Latar belakang ekonomi	Masyarakat Belitong mayoritas bekerja sebagai kuli PN Timah, sisanya sebagai kuli kopra, penjaga toko, nelayan, pedagang, pegawai negeri, dan pengangguran.	49-51, 85, 93
		b. Dampak kerusakan lingkungan	Penyakit pada pekerja dan masyarakat sekitar daerah penambangan timah, efek rumah kaca, ekologi tidak seimbang	69, 71, 178, 179
2	Mitos	a. Burung pelintang pulau	Jika burung singgah di kampung pertanda di laut sedang terjadi badai hebat atau angin puting beliung	6, 141, 142, 143
		b. masa *antediluvilum*	Masa dimana orang-orang Melayu masih nomaden, berpakaian kulit kayu, dan menyembah bulan	11, 110

		c. Alien	Mahluk luar angkasa yang suatu saat akan turun ke Belitong menyamar sebagai mantri suntik, penjaga sekolah, muazin, atau wasit sepak bola	94
		d. Pelangi adalah lorong waktu	Apabila berhasil melintasi pelangi akan bertemu dengan orang Belitong tempo dulu dan nenek moyang orang Sawang yang kaum kanibal	105-107
		e. Tuk Bayan Tula dan Pulau Lanun	Tuk Bayan Tula seorang pawang buaya yang tinggal di gua di Pulau Lanun yang penuh daya magis.	183, 184, 210, 211, 212
		f. Jemang Hantu	Pohon jemang yang setelah hujan mengeluarkan api	195
		g. Gua gambar dan orang Tungkup	Gua yang terdapat gambar-gambar. Orang gunung/orang Tungkup adalah orang gunung yang tidak pernah dilihat orang kampung.	196, 197

3	Kepercayaan	Upacara Chiong Si Ku oleh masyarakat Tionghoa Belitong	Pada upacara ini dipercaya bahwa apabila orang mendapatkan seutas kain yang disembunyikan di antara barang-barang lain dalam perebutan orang tersebut akan beruntung.	167
4	Perilaku masyarakat Belitong	Laut, hasil hutan, dan sungai sebagai sumber makanan	Orang Belitong ketika nelayan tidak melaut, menu utamanya ikan gabus. Masak menggunakan kayu bakar.	52-55, 82
5	Status sosial	a. Fasilitas sekolah	Sekolah PN dan sekolah Muhammadiyah seperti langit dan bumi	14, 15, 60, 90
		b. Gelar pada nama garis laki-laki silsilah kerajaan Belitong	Terdapat gelar pada nama depan untuk garis laki-laki dan perempuan silsilah Kerajaan Belitong	16, 21
		c. Kelas sosial orang Tionghoa kebun	Tionghoa kebun berada pada strata ekonomi terendal dalam kelas sosial orang-orang Tionghoa di Belitong	20
		d. Perbedaan kelas sosial yang mencolok antara warga biasa dan orang staff PN Timah di Belitong	Orang staff PN tinggal dalam kompleks bertembok tinggi yang memiliki fasilitas mewah, bertolak belakang dengan kehidupan di luar tembok	26-28, 33, 36-46, 58, 59, 61, 62, 70, 72, 78, 213

6	Adat Istiadat	a. Adat istiadat warga Tionghoa Belitong	Komunitas Tionghoa di Belitong memiliki tipikal rendah hati dan pekerja keras	24-25
		b. Kebijakan hidup orang Melayu	Orang melayu pribadi sederhana yang memeroleh kebijakan hidup dari guru mengaji dan orang-orang tua di surau	108
		c. Budaya orang Melayu	Orang melayu menyukai irama semenanjung, dentaman rebana, dan pantun	12, 109
		d. Orang Sawang	Orang Sawang dipekerjakan sebagai buruh yuka (pekerjaan strata terendah di gudang beras), hidup eksklusif dalam komunitasnya sendiri, memiliki etos kerja tinggi, jujur, dan tak pernah berurusan dengan hukum.	112-117

Pembahasan

Bentuk Kritik Ekologi

Eksploitasi Alam, Monopoli Lahan, Perusakan Ekosistem, Polusi Suara

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mendeskripsikan bagaimana PN Timah mengekploitasi alam Belitong berupa timah secara besar-besaran yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Kilau itu terus menyala sampai jauh malam. Eksploitasi timah besar-besaran secara nonstop diterangi ribuan lampu dengan energi jutaan kilo watt. Jika disaksikan dari udara di malam hari Pulau Belitong tampak seperti familia besar *Ctenopore,*

> yakni ubur-ubur yang memancarkan cahaya terang berwarna biru dalam kegelapan laut: sendiri, kecil, bersinar, indah, dan kaya raya. Belitong melayang-layang di antara Selat Gaspar dan Karimata bak mutiara dalam tangkupan kerang (Hirata, 2008:38).

Selain itu, PN Timah juga memonopoli lahan eksploitasi agar tak terbatas dengan membayar royalti kepada pemerintah.

Ekploitasi timah secara besar-besaran ini menyebabkan kerusakan ekosistem sekitar daerah penambangan seperti laut, sungai, dan rawa-rawa yang menjadi objek mesin-mesin pengeruk timah.

Emmer bager atau kapal keruk yang dioperasikan untuk menambang timah mengeluarkan suara besar sehingga menyebabkan polusi suara.

Monopoli lahan, kerusakan ekosistem, dan polusi suara terdapat pada kutipan berikut.

> PN merupakan penghasil timah nasional terbesar yang mempekerjakan tak kurang dari 14.000 orang. Ia menyerap hampir seluruh angkatan kerja di Belitong dan menghasilkan devisa jutaan dolar. Lahan eksploitasinya tak terbatas. Lahan itu disebut *kuasa penambangan* dan secara ketat dimonopoli. Legitimasi ini diperoleh melalui pembayaran royalti – lebih pas disebut upeti – miliaran rupiah kepada pemerintah. PN mengoperasikan 16 unit *emmer bager* atau kapal keruk yang bergerak lamban, mengorek isi bumi dengan 150 buah mangkuk-mangkuk baja raksasa, siang malam merambah laut, sungai, dan rawa-rawa, bersuara mengerikan laksana kawanan dinosaurus (Hirata, 2008:39).

Deskripsi Interaksi Tokoh dengan Lingkungan

Pelukisan Latar oleh Tokoh, Perbuatan Tokoh terhadap Lingkungan, Pemikiran Tokoh terhadap Lingkungan

Interaksi tokoh dengan lingkungan terlihat dari cara penulis membiarkan tokoh-tokoh untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 2000:91-92). Deskripsi tersebut dapat menjelaskan secara langsung tentang bentuk interaksi tokoh dengan lingkungan di sekitarnya.

Bentuk interaksi tokoh dengan lingkungan pada novel *Laskar Pelangi* terlihat dari pelukisan latar oleh tokoh, perbuatan tokoh terhadap

lingkungan, dan pemikiran tokoh terhadap lingkungan.

Pelukisan latar dapat menunjukkan tokoh karena latar merupakan lingkungan yang hakikatnya dapat dilihat sebagai perluasan diri tokoh (Sayuti, 2000:107). Pada penulisan latar novel ini terlihat bahwa tokoh memahami lingkungan dan memanfaatkan lingkungan.

Kutipan yang mendeskripsikan bahwa tokoh dekat dan memahami lingkungan dapat terlihat sebagai berikut.

> Sebelum menyerbu *filicium,* serindit Melayu terlebih dahulu melakukan pengawasan dari dahan-dahan tinggi ganitri sambil jungkir balik seperti pemain *trapeze*. Melangak-longok ke sana kemari apakah ada saingan atau musuh. Buah ganitri yang biru mampu menyamarkan kehadiran mereka. Kemampuan burung ini berakrobat menyebabkan ahli ornitologi Inggris menambahkan nama *hanging* pada nama gaulnya itu. Jika keadaan sudah aman kawanan ini akan menukik tajam menuju dahan-dahan *filicium* dan tanpa ampun, dengan paruhnya yang mampu memutuskkan kawat, secepat kilat, unggas mungil rakus ini menjarah buah-buah kecil *filicium* dengan kepala waspada menoleh ke kiri dan kanan (Hirata, 2008:64).

Selain memahami lingkungan, tokoh juga memanfaatkan lingkungan baik dari musim, hasil hutan, tambang, berkebun, dan laut sebagai sumber mata pencaharian, permainan, serta bahan kerajinan. Pemanfaatan lingkungan oleh tokoh terlihat pada kutipan berikut.

> Orang-orang pedesaan ini hidup bersahaja, umumnya berkebun, mengambil hasil hutan, dan mendapat bonus musiman dari siklus buah-buahan, lebah madu, dan ikan air tawar. Mereka mendiami tanah ulayat dan di belakang rumah mereka terhampar ribuan hektar tanah tak bertuan, padang sabana, rawa-rawa layaknya laboratorium alam yang lengkap, dan aliran air bening yang belum tercemar (Hirata, 2008:54).

Perbuatan tokoh terhadap lingkungan terlihat dari aktifitas tokoh dalam bertindak, berperilaku, berbuat dan membawa pembaca pada pemahaman tentang watak dan sifat tokoh, kepada karakter yang sesungguhnya (Sayuti, 2000:101).Perbuatan tokoh terhadap lingkungan pada novel ini adalah melaut, menambang timah, dan berkebun. Bentuk interaksi ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

a. Melaut
Tak jauh dari pantai mengalirlah anak-anak sungai berair payau dan di sanalah para penduduk lokal tinggal di dalam rumah panggung tinggi-tinggi dengan formasi berkeliling. Mereka juga orang-orang Melayu, orang Melayu yang menjadi nelayan. Berarti rumah-rumah ini tepatnya terkurung oleh hutan lalu di tengahnya mengalir anak-anak sungai dan posisinya cenderung menjorok ke pinggir laut (Hirata, 2008:179).

b. Menambang
Seperti Lintang, Syahdan yang miskin juga anak seorang nelayan. Tapi bukan maksudku mencela dia, karena kenyataannya secara ekonomi kami, sepuluh kawan sekelas ini, memang semuanya orang susah. Ayahku, contohnya, hanya pegawai rendahan di PN Timah. Beliau bekerja selama 25 tahun mencedok *tailing*, yaitu materi buangan dalam instalasi pencucian timah yang disebut *wasserij*(Hirata, 2008:67).

c. Berkebun
Karakter terbunuh secara besar-besaran. *Verloop* ke wisma-wisma timah yang mewah di Jakarta atau Bandung dua kali setahun sekarang harus diganti dengan mencangkul, memanjat, memancing, menjerat, menggali, mendulang, atau menyelam untuk menghidupi keluarga (Hirata, 2008:485).

Pemikiran tokoh terhadap lingkungan pada novel ini melihat tentang apa yang melintas dalam benak tokoh. Hal ini terlihat dari ketelitian tokoh dalam mengamati ekosistem, pemikiran tokoh tentang sebab dan akibat kerusakan lingkungan di Belitong, dan kebanggaan tokoh terhadap keindahan alam Belitong.

a. Ketelitian tokoh dalam mengamati ekosistem

Kutipan novel berikut mendeskripsikan ketelitian tokoh dalam mengamati ekosistem.

Tujuh puluh persen daratan di Belitong adalah *rain forest* alias hutan hujan. Pulau kecil itu berada pada titik pertemuan Laut Cina Selatan di sisi barat dan Laut Jawa di sisi timur. Adapun di sisi utara dan selatan ia diapit oleh Selat Karimata dan Selat Gaspar. Letaknya yang terlindung daratan luas Pulau Jawa dan Kalimantan melindungi pantainya dari gelombang ekstrem

> musim barat, namun uapan jutaan kubik air selama musim kemarau dari samudra berkeliling itu akan tumpah seharian selama berbulan-bulan pada musim hujan. Maka hujan di Belitong tak pernah sebentar dan tak pernah kecil (Hirata, 2008:170).

b. Akibat kerusakan lingkungan

Pemikiran tokoh tentang sebab dan akibat kerusakan lingkungan di Belitong dapat dilihat pada kutipan berikut.

> PN Timah memperlakukan pelaku eksploitasi timah ilegal dan penyelundup dengan sangat keras, tanpa perikemanusiaan. Pelakunya diperlakukan seolah pelaku tindak pidana subversif. Di gunung-gunung yang sepi tempat para pendulang timah dianggap pencuri dan di laut tempat penyelundup dianggap perompak, hukum seolah tak berlaku. Jika tertangkap tak jarang kepala mereka diledakkan di tempat dengan AKA 47 oleh manusia-manusia tengik bernama Polsus Timah (Hirata, 2008:319-320).
>
> Segera setelah harga timah dunia turun, keadaan diperparah oleh ditemukannya sumber suplai lain di beberapa negara, PN Timah pun megap-megap (Hirata, 2008:482).

c. Bangga terhadap kekayaan alam

Pada novel ini, diceritakan bahwa wilayah Belitong merupakan wilayah yang indah dan kaya hasil tambang, laut, serta alam. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

> Dan terberkatilah tanah yang dialiri timah karena ia seperti *knautia* yang dirubung beragam jenis lebah madu. Timah selalu mengikat material ikutan, yakni harta karun tak ternilai yang melimpah ruah: granit, zirkonium, silika, senoim, monazite, ilmenit, siderit, hematit, *clay*, emas, galena, tembaga, kaolin, kuarsa, dan topas.... Semuanya berlapis-lapis, meluap-luap, beribu-ribu ton di bawah rumah-rumah panggung kami. Kekayaan ini adalah... bahan dasar kaca berkualitas paling tinggi, bijih besi dan titanium yang bernas, ... material terbaik untuk superkonduktor, timah kosong ilmenit yang digunakan laboratorium roket NASA sebagai materi antipanas ekstrem, zirkonium sebagai bahan dasar produk-produk tahan api, emas murni dan timah hitam yang mahal, bahkan kami memiliki sumber tenaga nuklir: uranium yang kaya raya (Hirata, 2008:37).

> Saat ratusan pasang *danube clouded yellow* berpatroli melingkari lingkaran daun-daun *filicium*, maka mereka menjelma menjadi pasir kuning di Dermaga Olivir. Sayap-sayap yang menyala itu adalah fatamorgana pantulan cahaya matahari, berkilauan di atas butiran-butiran ilmenit yang terangkat abrasi. Sebuah daya tarik Belitong yang lain, pesona pantai dan kekayaan material tambang yang menggoda (Hirata, 2008:158).

Latar Belakang Sosial Budaya dan Ekonomi

Latar sosial-budaya dideskripsikan pada sebuah karya sastra, hal ini dikemukakan dalam bentuk sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra (Pradopo, 1984:254).

a. Latar Belakang Ekonomi dan Dampak Kerusakan Lingkungan

Latar belakang ekonomi masyarakat Belitong yang digambarkan pada novel *Laskar Pelangi* terlihat pada kutipan berikut.

> Umumnya tujuh macam profesi tumpang tindih di sini: kuli PN sebagai mayoritas, penjaga toko, pegawai negeri, pengangguran, pegawai kantor desa, pedagang, dan pensiunan. Sepanjang waktu mereka hilir mudik dengan sepeda. Semuanya, para penduduk, kambing, entok, ayam, dan seluruh bangunan itu tampak berdebu, tak teratur, tak berseni, dan kusam (Hirata, 2008:51).

Dampak dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh PN Timah kepada masyarakat Belitong sebagai berikut.

> Angin selatan, angin paling jinak, biasa berembus dengan kecepatan maksimum 10 mph. Angin lembut ini tiba-tiba mengamuk menjadi monster puting beliung dengan kecepatan seribu kali lipat, 10.000 mph. Pohon dan mobil-mobil beterbangan seperti bulu, aspal jalan terkelupas. Seluruh bangunan runtuh, bahkan fondasi rumah tercabut, yang tersisa hanya lubang-lubang WC. Tepung sari *Camellia* dan *Buxus* yang tumbuh di kebun liar peliharaan alam di puncak Gunung Samak terhambur ke udara, menimbulkan pemandangan menyedihkan seperti nyawa-nyawa muda yang dicabut paksa oleh malaikat maut dari jasad yang segar bugar. Semua itu

> gara-gara pembakaran minyak solar berlebihan selama ratusan tahun dalam eksploitasi timah sehingga menimbulkan gas rumah kaca. Gas itu tertumpuk di atas atmosfer Belitong dan segera menimbulkan efek rumah kaca, menunggu hari untuk menjadi mara bahaya. Lalu senyawa gas rumah kaca itu - karbondioksida - dan radiasi matahari memicu reaksi kimia yang mengubah tepung sari yang bergentayangan di udara menjadi semacam bubuk mesiu dengan daya ledak sangat tinggi seperti TNT (Hirata, 2008:301-302).

b. Mitos

Mitos pada teori strukturalisme disejajarkan dengan legenda, cerita rakyat atau folklor, yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat yang memercayainya. Mitos berupa naratif, cerita yang dikontraskan dengan wacana dialektis, eksposisi (Wellek& Warren, 1990:242). Mitos pada novel yang berkaitan dengan alam terdapat pada beberapa kutipan berikut.

Burung pelintang pulau yang jika hinggap ke kampung pertanda bahwa ada badai hebat di laut:

> Lalu beliau bercerita pada Bu Mus bahwa kemarin sore kawanan burung pelintang pulau mengunjungi pesisir. Burung-burung keramat itu hinggap sebentar di puncak pohon ketapang demi menebar pertanda bahwa laut akan diaduk badai (Hirata, 2008:10-11).

Masa *antediluvilum* masyarakat melayu yang masih nomaden, berpakaian kulit kayu, dan menyembah bulan:

> Generasi kelima sebelumnya adalah masa *antediluvilum*, suatu masa yang amat lampau ketika orang-orang Melayu masih berkelana sebagai nomad. Mereka berpakaian kulit kayu dan menyembah bulan (Hirata, 2008:13).

> *Alien* yang sewaktu-waktu turun ke Belitong dengan menyamar: Ia sangat percaya bahwa *alien* itu benar-benar ada dan suatu ketika nanti akan turun ke Belitong menyamar sebagai mantri suntik di klinik PN Timah, penjaga sekolah, muazin di Masjid Al-Hikmah, atau wasit sepak bola (Hirata, 2008:143).

Mitos bahwa pelangi adalah lorong waktu:

> "Pelangi sebenarnya adalah sebuah lorong waktu!"
> "Jika kita berhasil melintasi pelangi itu maka kita akan bertemu dengan orang-orang Belitong tempo dulu dan nenek moyang orang-orang Sawang" (Hirata, 2008:161).

Tuk Bayan Tula seorang pawang buaya yang tinggal di Pulau Lanun:

> "Tuk Bayan Tula tinggal di sebuah gua yang gelap di jantung Pulau Lanun. Pulau itu berbelok menyimpang dari jalur nelayan, jadi tak seorang pun akan ke sana. Perahu-perahu perompak yang telah beliau bakar berserakan di tepi pantai. Tak ada siapa-siapa di pulau itu kecuali beliau sendiri dan tak terlihat ada tanaman kebun atau sumur air tawar, tak tahulah Datuk itu makan minum apa" (Hirata, 2008:316).

Pohon jemang hantu yang mengeluarkan api setelah hujan:

> Tak semua kegiatan Societeit tak berguna. Adakalanya pendekatan ilmiah mereka malah mampu mematahkan mitos. Misalnya dalam kasus api unggun di atas sebatang pohon jemang besar. Telah puluhan tahun berlangsung para pengendara sering ketakutan ketika melintasi sebuah tikungan menuju Manggar karena pada puncak sebuah pohon jemang besar persis di seberang tikungan itu sering tampak api berkobar-kobar. *Jemang Hantu*, demikian julukan tempat angker itu. Kejadian itu selalu tengah malam setelah turun hujan dan sudah menjadi cerita seram yang melegenda (Hirata, 2008:390).

Mitos gua gambar dan orang Tungkup:

> Gua itu konon berada di tengah rimba dan eksistensinya hanya berdasarkan mitos samar turun-temurun dari sebuah komunitas kecil terasing yang hidup seperti suku primitif di barat daya Belitong. Mereka menyebutnya *gua gambar*(Hirata, 2008:393).
> Orang-orang gunung adalah *cerita konon* yang lain. Kami menyebutnya orang Tungkup. Mereka tinggal di gunung dan juga tidak pernah dilihat orang kampung (Hirata, 2009:394).

c. Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat Tionghoa di Belitong pada perayaan upacara Chiong Si Ku atau sembahyang rebut, apabila seseorang mendapatkan tali pada tumpukan orang tersebut akan memeroleh keberuntungan.

> Chiong Si Ku atau sembahyang rebut diadakan setiap tahun. Sebuah acara semarak di mana seluruh warga Tionghoa berkumpul. Tak jarang anak-anaknya yang merantau pulang kampung untuk acara ini. Banyak hiburan lain ditempelkan pada ritual keagamaan ini, misalnya panjat pinang, komidi putar, dan orkes Melayu, sehingga menarik minat setiap orang untuk berkunjung. Dengan demikian ajang ini dapat disebut sebagai media tempat empat komponen utama kelompok subetnik di kampung kami: orang Tionghoa, orang Melayu, orang pulau bersarung, dan orang Sawang berkumpul (Hirata, 2008:259).

d. Perilaku Masyarakat Belitong

Masyarakat Belitong memanfaatkan alam untuk mendapatkan sumber makanan.

> Apabila persediaan gemuk sapi menipis dan angin barat semakin kencang, maka menu yang disajikan sangatlah istimewa, yaitu lauk yang diasap untuk sarapan, lauk yang diasin untuk makan siang, dan lauk yang dipepes untuk makan malam, seluruhnya terbuat dari ikan gabus (Hirata, 2008:54).

e. Status Sosial

Fasilitas sekolah PN dan sekolah Muhammadiyah seperti langit dan bumi.

> Jika dilihat dari jauh sekolah kami seolah akan tumpah karena tiang-tiang kayu yang tua sudah tak tegak menahan atap sirap yang berat. Maka sekolah kami sangat mirip gudang kopra. Konstruksi bangunan yang menyalahi arsitektur ini menyebabkan tak ada daun pintu dan jendela yang bisa dikunci karena sudah tidak simetris dengan rangka kusennya (Hirata, 2008:19).

> Sekolah ini demikian kaya raya karena didukung sepenuhnya oleh PN Timah, sebuah korporasi yang kelebihan duit. Institusi pendidikan yang sangat modern ini lebih tepat disebut percontohan bagaimana seharusnya generasi muda dibina (Hirata, 2008:57).

Gelar pada nama garis laki-laki silsilah kerajaan Belitong.

> K.A. pada nama depan Pak Harfan berarti Ki Agus. Gelar K.A. mengalir dalam garis laki-laki silsilah Kerajaan Belitong (Hirata, 2008:21).

Kelas sosial orang Tionghoa kebun di Belitong.

> Aku dapat membaca pikiran ayahnya, "Ayolah anakku, kuatkan hatimu, sebutkan namamu! Paling tidak sebutkan nama bapakmu ini, sekali saja! Jangan bikin malu orang Hokian!" Bapak Tionghoa berwajah ramah ini dikenal sebagai seorang Tionghoa kebun, strata ekonomi terendah dalam kelas sosial orang-orang Tionghoa di Belitong (Hirata, 2008:26).

Perbedaan status sosial yang mencolok antara orang staf PN dengan masyarakat Belitong.

> Kekuatan ekonomi Belitong dipimpin oleh orang staf PN dan para cukong swasta yang mengerjakan setiap konsesi eksploitasi timah. Mereka menempati strata tertinggi dalam lapisan yang sangat tipis. Kelas menengah tak ada, oh atau mungkin juga ada, yaitu para camat, para kepala dinas dan pejabat-pejabat publik yang korupsi kecil-kecilan, dan aparat penegak hukum yang mendapat uang dari menggertaki cukong-cukong itu.
> Sisanya berada di lapisan terendah, jumlahnya banyak dan perbedaannya amat mencolok dibanding kelas di atasnya. Mereka adalah para pegawai kantor desa, karyawan rendahan PN, pencari madu dan nira, para pemain organ tunggal, semua orang Sawang, semua orang Tionghoa kebun, semua orang Melayu yang hidup di pesisir, para tenaga honorer Pemda, dan semua guru dan kepala sekolah – baik sekolah negeri maupun sekolah kampung – kecuali guru dan kepala sekolah PN (Hirata, 2008:55).

f. Adat Istiadat

Adat istiadat warga Tionghoa Belitong rendah hati dan pekerja keras.

> Jumlah orang Tionghoa di kampung kami sekitar sepertiga dari total populasi. Ada orang kek, ada orang Hokian, ada orang Tongsan, dan ada yang tak tahu asal usulnya. Bisa saja mereka

> yang lebih dulu mendiami pulau ini daripada siapa pun. *Aichang, phok, kiaw,* dan *khaknai*, seluruhnya adalah perangkat penambangan timah primitif yang sekarang dianggap temuan arkeologi, bukti bahwa nenek moyang mereka tela lama sekali berada di Pulau Belitong. Komunitas ini selalu tipikal: rendah hati dan pekerja keras (Hirata, 2008:35).

Kebijakan hidup orang Melayu Belitong.

> Kami orang-orang Melayu adalah pribadi-pribadi sederhana yang memperoleh kebijakan hidup dari para guru mengaji dan orang-orang tua di surau-surau sehabis salat magrib. Kebijakan itu disarikan dari hikayat para nabi, kisah Hang Tuah, dan rima-rima gurindam. Ras kami adalah ras yang tua. *Malay* atau Melayu telah dikenal Albert Buffon sejak lampau ketika ia mengidentifikasi ras-ras besar Kaukasia, Negroid, dan Mongoloid (Hirata, 2008:162).

Budaya orang Melayu

> Bagi kami, orang-orang sepanjang pesisir selat Malaka sampai ke Malaysia adalah Melayu – atas dasar ketergila-gilaan mereka pada irama semenanjung, dentaman rebana, dan pantun yang sambut-menyambut – bukan atas dasar bahasa, warna kulit, kepercayaan, atau struktur bangun tulang-belulang. Kami adalah ras egalitarian (Hirata, 2008:162-163).

Orang Sawang di Belitong

> Karena kekacauan persoalan manajemen keuangan ini, orang Sawang tak jarang menjadi korban stereotip di kalangan mayoritas Melayu. Setiap perilaku minus tak ayal langsung diasosiasikan dengan mereka. Diskredit ini adalah refleksi sikap diskriminatif sebagian orang Melayu yang takut direbut pekerjaannya karena malas bekerja kasar. Sejarah menunjukkan bahwa orang-orang Sawang memiliki integritas, mereka hidup eksklusif dalam komunitasnya sendiri, tak usil dengan urusan orang lain, memiliki etos kerja tinggi, jujur, dan tak pernah berurusan dengan hukum. Lebih dari itu, mereka tak pernah lari dari utang-utangnya (Hirata, 2008:164-165).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa simpulan mengenai hasil penelitian yang dijelaskan sebagai berikut.

Data berbentuk kutipan baik langsung atau tidak langsung yang merupakan bentuk kritik ekologi dalam novel *Laskar Pelangi* berjumlah dua data. Poin penting pada data tersebut adalah eksploitasi timah besar-besaran, monopoli lahan yang menyebabkan kerusakan ekosistem dan polusi suara.

Data mengenai bentuk interaksi tokoh dengan alam berjumlah 157. Hal penting yang dibahas mengenai pelukisan latar oleh tokoh, perbuatan tokoh terhadap lingkungan, dan pemikiran tokoh.

Pelukisan latar oleh tokoh meliputi pemahaman tokoh mengenai lingkungan dan pemanfaatan lingkungan. Perbuatan tokoh terhadap lingkungan terlihat dari aktifitas melaut/memancing, menambang timah, dan berladang/berkebun. Pemikiran tokoh terhadap lingkungan berupa teliti dalam mengamati lingkungan, sebab akibat terjadinya kerusakan lingkungan, serta sikap bangga terhadap kekayaan alam yang dimiliki Belitong.

Data mengenai latar belakang sosial budaya dan ekonomi terdiri dari 70 data. Beberapa poin penting pada data ini membahas mengenai latar belakang ekonomi dan dampak kerusakan lingkungan, mitos, kepercayaan, perilaku masyarakat Belitong, status sosial, serta adat istiadat.

Daftar Pustaka

Glotfelty, Cheryll and Fromm, Harold (eds). 1996.*The Ecocriticism Reader: Landmarks inLiterary Ecology*. Athens, Georgia and London: The University of Georgia Press.

Harsono, Siswo, 2008. "Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan". *Jurnal Ekokritik.*

Semarang: Undip. http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ kajiansastra/ article/view/2702/pdf. diunduh 12 Mei 2016

Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi.* Yogyakarta: Bentang.

Mu'in, Fatchul. 2013. *Ekokritisisme: Kajian Ekologis dalam Sastra.*

https://fatchulfkip.wordpress.com/2013/01/06/ekokritisisme-kajian-ekologis-dalam-sastra-oleh-fatchul-muin/ diunduh 12 Mei 2016

Opperman, Serpil. 1999. "Ecocriticism: Natural World in the Literary

Viewfinder". *Journal of Faculty of Letters,* 16 (2), hlm. 29-46.

Pradopo, Rahmat Joko. 1984. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.

Saparie, Gunoto. 2015. *Ayo, Menulis Sastra Hijau.*
http://www.suarakarya.id/2015/02/13/ayo-menulis-sastra-hijau.html diunduh 12 Mei 2016.

Sayuti, Suminto A. 2007. *Cerita Rekaan.*Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek. R & Warren. A. 1990. *Teori Kesusastraan*. (Diterjemahkan oleh: Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

INSPIRASI ALAM DALAM PUISI-PUISI KARYA PENYAIR INDONESIA

Ekarini Saraswati
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
ekarinisaraswati12@gmail.com

Abstrak

Penyair memandang alam sebagai sumber inspirasi dan renungan untuk diekspresikan dalam bahasa yang elok sehingga menjadi sebuah karya puisi yang bermakna. Abdul Hadi WM, Ajip Rosidi, Amir Hamzah, Afrizal Malna, Zawawi Imron,Taufik Ismail, Rendra dan Sapardi Djoko Damono merupakan para penyair yang berusaha mengangkat alam sebagai inspirasi yang mereka gunakan di dalam karya-karyanya. Ajip Rosidi dan Amir Hamzah menampilkan malam sebagai sesuatu yang memberikan hiburan bagi hati yang resah karena merindukan kehadiran seseorang yang dicintainya. Afirizal Malna, Zawawi Imron dan Taufik Ismail bergelut dengan alam pada dimensi yang lebih luas yang tidak hanya hubungan individu tetapi dalam ranah hubungan sosial. Rendra dan Sapardi menyajikan alam dalam renungan tentang sesuatu di baliknya.Puisinya yang menggunakan diksi yang tajam juga mendalam membuat puisi Rendra berkesan gagah dan memberi keyakinan dengan penggunaan vocal a dan u yang cukup dominan. Sapardi dengan nuansa puisi yang manis mengajak untuk merenungi keindahan taman pada sebuah perenungan tentang jawaban dari berbagai pertanyaan mengenai kehidupan. Alam yang diungkapkan para penyair begitu indah dan membawa ke suatu suasana yang menentaramkan, penuh kedamaian. Bagaimanapun alam merupakan tempat kelangsungan hidup manusia yang perlu dipelihara, dinikmati dan diapresiasi sehingga keberadaannya tidak terpisahkan dari setiap denyut nadi dan tarikan napas setiap insan. Kita dapat menyuarakannya dalam bentuk aktivitas maupun bahasa.

Kata kunci: *inspirasi, alam, ekokritik, puisi, penyair*

Abstract

Poets view nature as a source of inspiration and contemplation to be expressed in beautiful language so that it becomes a meaningful poem. Abdul Hadi WM, Ajip Rosidi, Amir Hamzah, Afrizal Malna, Zawawi Imron, Rendra and Sapardi Djoko Damono are the poetswho attempt to make nature as inspiration that they explore in their works. Ajip Rosidi and Amir Hamzah describe night as something that provides consolation

for the restless hearts longing for the presence of someone they love. Afirizal Malna and Zawawi Imron wrestle with nature in a broader dimension that comprises not only individual relationships but also the realm of social relations. Rendra and Sapardi present nature in contemplation of something behind it. Using sharp yetsubtlediction Rendra's poemslook strong and convincingas the effect of the use of the vowels a and uthat seem dominant. Sapardi's poems with sweet nuances invite us to contemplate on the beauty of the park in a reflection on the answers to the questions about life. Nature expressed by poets is so beautifulso as to bring us to a quiet atmosphere, full of peace. Indeed nature is human survival place that needs to be preserved, enjoyed and appreciated that its presence is inseparable from each pulse and breathing of every human being. We can voice it in the form of activities as well as language.

***Keyword**: inspiration, nature, ecocritical, poem, poet*

Pendahuluan

Alam merupakan bagian dari kehidupan manusia yangdapat digali dari berbagai aspek bergantung posisi tempat berada. Para ilmuwan memanfaatkan alam untuk diteliti dan dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia. Demikian juga dengan para praktisi yang berusaha mengeksploitasi alam dengan teknologi untuk kepentingan individu ataupun perusahaan yang mereka kelola yang kadang dapat merugikan alam itu sendiri. Penyair memandang alam sebagai sumber inspirasi dan renungan untuk diekspresikan dalam bahasa yang elok sehingga menjadi sebuah karya puisi yang bermakna.

Ekokritisisme merupakan ilmu yang mengkritisi hubungan manusia dengan alam. Greg Garrard (2004) salah seorang pakar di bidang ini menyatakan bahwa ekokritisisme berusaha mengeksplorasi cara-cara bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (pollution), hutan belantara (wilderness), bencana (apocalypse), perumahan/tempat tinggal (dwelling), binatang (animals), dan bumi (earth).

Hubungan manusia dengan alam diungkapkan juga dalam bentuk karya sastra. Sehubungan dengan itu urgensi Glotfelty & Fromm (dalam Kaswadi:2016), ekokritisisme dapat secara nyata disampaikan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan seperti : (1) Bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi? (2) Peranan apa yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur sebuah novel? (3) Apakah nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi, novel atau drama itu konsisten dengan kearifan ekologis (ecological wisdom)? (4) Bagaimana metafor-metafor tentang daratan (bumi) mempengaruhi cara kita memperlakukannya? (5) Bagaimana kita dapat mengkarakterisasikan tulisan tentang alam sebagai suatu genre (sastra) (6) Dalam kaitan dengan ras, kelas, dan gender selayaknya berposisi menjadi kategori kritis baru? (7) Dengan cara-cara apa dan pada efek apa kritis lingkungan memasuki sastra komtemporer dan sastra populer?, dan (8) Di samping itu, pertanyaan-pertanyaan yang mempertimbangkan hubungan antara alam dan sastra. Fondasi dasarnya adalah bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan lingkungan (alam). Dengan demikian, ekokritisisme menjadi jembatan bagi keduanya (Greg Garrard, 2004)

Pembahasan

Puisi dapat dikatakan merupakan hasil perenungan atau ide yang diungkapkan secara deskriptif. Ide, renungan dan deskriptif merupakan tiga hal yang saling berkaitan di dalam suatu penciptaan puisi. Ketiga karakteristik itu dapat juga menjadi penanda suatu puisi tertentu bergantung tingkat kedominanan sehinggasuatu puisi dapat dikatakan puisi ide, puisi deskripsi atau puisi renungan. Dalam tulisan ini penulis memilah ketiga cenderungan tersebut. Puisi yang termasuk ke dalam puisi ide dalam tulisan ini puisi karya Abdul Hadi WM, puisi deskriptif karya Ajip Rosidi, Amir Hamzah, Afrizal Malna, Zawawi Imron,dan Taufik Ismail sedangkan puisi yang termasuk ke dalam puisi renungan adalah puisi Rendra dan Sapardi Djoko Damono.

Alam dalam Puisi Ide Abdul Hadi W.M.

Langit merupakan sebuah fenomena sehari-hari yang tak sempat terperhatikan karena sebagian besar orang sibuk dengan berbagai kegiatan yang ada di bumi. Kita dapat menikmati langit ketika sore hari atau malam

hari saat kesibukan telah reda. Penyair dapat mengungkapkan langit sebagai suatu yang bermakna . Abdul Hadi WM mengungkapkan langit sebagai suatu gejala alam yang memberikan harapan bagi orang-orang yang begitu tertekan dengan ketidakramahan dunia. Menurut Abdul Hadi puisinya yang berjudul "Langit di mana-mana"

Langit di Mana-mana

Langit berjalan atas pohon-pohon. Di mana-mana
bayangan mereka di atas air, di atas pasir
dan gelap. Bintang-bintang seperti lampu-lampu yang ditaruh
para
nelayan
dan bunyi-bunyian. Ditabuh senja pada batu karang
lapar itu, haus itu! Dan awan cair
menembus hatimu
Ayolah buyung, kaubaringkan tubuhmu
Tak ada bulan, tak ada nyanyian, bagi tumbuhan di bumi
Kami kan tidurkan kamu pada ranjang kayu
muara sungai dan musim kemarau
Ayolah buyung kautembangkan pucung belum tidur
baik di atas mimpimu, putri-putri buih naik ke badan
tengah malam dan jika bintang-bintang menembus sunyi para
nelayan
perahu-perahu dagang yang tua, membersihkan laut,
bayangan
Mereka di mana-mana. Dan gelap
Ayolah buyung tidur. Ombak sudah siap
menelan lelahmu. Dan dongengmu teramat bagus
Seperti penunggu muara sungai yang ramah itu
Dan bergegaslah pergi, ke mana-mana
Sebab langit di mana-mana. Dan mimpimu di mana-mana
Tanah air di mana-mana

1969

Diungkapkan bahwa *Langit berjalan atas pohon-pohon. Di mana-mana/ bayangan mereka di atas air, di atas pasir/ dan gelap…. /Sebab langit di mana-mana. Dan mimpimu di mana-mana /Tanah air di mana-mana.* Langit ada di mana-mana yang menunjukkan harapan ada di mana-mana kita tidak hanya hidup di sekitar tempat kita berpijak , namun banyak kesempatan yang dapat kita raih dan banyak impian yang dapat kita wujudkan. Sajak

yang memberikan optimisme dan merupakan puisi ide yang inspiratif.

Malam merupakan suasana alam penuh misteri, kesunyian, kegelapan, ketidakberdayaan sebagaimana dikemukaakan penyair Abdul Hadi WM pada puisi berikutnya tentang kehidupan malam para nelayan di teluk yang memberikan kecemasan akan kembalinya mereka ke daratan..

Malam Teluk

Malam di teluk
menyuruk ke kelam
Dan bulan yang tinggal rusuk
Padam keabuan

Ratusan gagak
Berteriak
Terbang menuju kota

Akankah nelayan kembali dari pelayaran panjang
Yang sia-sia? Dan kembali
Dengan wajah masai
Sebelum akhirnya badai
Mengatup pantai?

Muara sempit
Dan kapal-kapal menyingkir
Dan gonggong anjing
Mencari sisa sepi

Aku berjalan pada tepi
Pada batas
Mencari

Tak ada pelaut bisa datang
Dan nelayan bisa kembali
Aku terhempas di batu karang
Dan luka diri

1971

Alam dalam Puisi Deskriptif Ajip Rosidi, Amir Hamzah, Afrizal Malna, D. Zawawi Imron dan Taufik Ismail

Langit pada malam hari gelap dan membawa pada suasana sunyi.

Keadaan malam yang ditampilkan Abdul Hadi yang dialami para nelayan berbeda dengan suasana malam yang diungkapkan Ajip Rosidi dan Amir Hamzah. Kedua penyair ini menampilkan malam sebagai sesuatu yang memberikan hiburan bagi hati yang resah.karena merindukan kehadiran seseorang yang dicintainya

Tretes Malam Hari

Di Tretes malamhari
Semuanya jadi mati:
Surabaya nun jauh di bawah
Gunung Wilis terpacak sebelah kiri

(Aku teringat akan leluri
Ten tang Buta Locaya dan Plecing Kuning)

Apakah Waktu di sini berhenti
Mengendap dalam cahaya lampu pelabuhan
di tepi kaki langit?

Angin naik dari lembah.
Bayang-bayang daun bergoyang
Rumput-rumput pun berdesir.
Ataukah
Hanya hatiku bergetar?

Kucari kau .
Kucari di remang hijau.
Yang mengambang di muka kolam
Wajahmu ataukah bayangan bulan?

Lalu kututupkan jendela.

Malam lengang.
Malamku yang lengang.

1968

Ajp Rosidi dalam puisi yang berjudul "Tretes Malam Hari"*Kucari kau/ .Kucari di remang hijau/.Yang mengambang di muka kolam/ Wajahmu ataukah bayangan bulan?*Kesunyian malam yang membawa pada kehampaan mengingatkan pada seseorang yang selama ini menghangatkan

jiwanya. Bulan dan wajah seseorang mungkin merupakan metaphor biasa, namun di sini ada gambaran remang hijau dan kolam yang memberikan nuansa dingin. Selain suasana malam, Ajip juga mengungkapkan tentang kolam, sungai, matahari yang diungkapkan dengan model puisi Jepang Haiku yang terdiri atas dua baris.

Kolam

Ikan-ikan berenangan dalam kolam yang bening-bening
Tak tepercik niat meloncat menerjang langit luas terbentang

Sungai
Dari hulu hingga ke muara, berapa kali ganti nama?
Air yang mengalir sama juga, hanya saja bertukar warna

Matahari
Kutembus mega yang putih, yang kelabu, yang hitam sekali
Di baliknya kucari yang terang : Sinar si matah

Masih berhubungan dengan air selain kolam dan sungai, Ajip menampilkan tentang jeram yang mengalir ke arah muara yang tidak dapat diketahui juga burung gagak yang sering bertengger di atasnya.

Jeram

Air beterjunan dalam jeram
Buihnya memercik ke tebing tempat kami berbaring
Dan ia mengelaikan kepala
Dengan mata meram terpejam
Atas tanganku yang mencari-cari
Arah manakah burung gagak hinggap
yang suaranya nyaring
Memecah ketenangan hutan
Sehabis hujan.

Air beterjunan dalam jeram
Jerom gemuruh dalam darahku
Dan dalam mimpi keabadian yang nyaman
Kubisikkan kata-kata bagaikan desir angin
Mengeringkan keringat atas kening
Sedang mataku memandang tak yakin
Air berbuih yang menghilir

Entah kapan 'kan tiba
Di muara

Air beterjunan dalam jeram
Kata-kata beterjunan dari mulutku
Sungai pun tahu arti muara
Yang tak sia-sia menunggu.

Burung gagak berteriak entah di mana
Dan ia bersenandung entah mengapa
Karena dalam kesesaatan tak terjawab tanya lama

Yang sudah lama hanya tanya: Hingga mana? Pabila?
Mau apa... ?

Dan dengan jari-jari gemetar
Kuyakinkan hatiku sendiri: Segalanya
Berlaku percuma serta sia-sia

Dan perempuan ini 'kan mati dalam kepingin
Karena angin hanya angin

Karena jeram beterjunan dalam diriku
Yang tak mengenal musim kemarau

Air beterjunan dalam jeram
Dan jeram beterjunan dalam darahku.

1962

Air memberikan nuansa mengalir dan jernih yang diungkapkan dalam suasana alam yang alami, Ajip mengungkapkan angin, malam serta padi dihubungkan dengan perasaan cinta yang dimiliki. Pada puisi "Angin Berkesiur" yang diungkapkan dengan model gurindam terdiri atas dua baris mengungkapkan tentang angin dan perasaan cintanya kepada kekasih yang dirindukan. Puisi "Malam Putih" yang ditulis berbentuk syair mengungkapkan kekecewaan cintanya demikian juga dengan puisi "Sebelum Padi Menguning" yang mengungkapkan perasaan yang sama.

Angin Berkesiur

angin berkesiur
daun pun gugur

angin berkelana
cintaku mengembara

gadisku mawar
menanti tak sabar

gadis yang rindu
kudekap dalam pelukan bisu

1954

Malam Putih

malam jatuh di senja putih
berangkat ke pangkal pagi
dan keinginan berdekap penuh kasih
sia-sia sekali

1954

Sebelum Padi Menguning

Sebelum padi menguning mana burung datang mendekat
atau cinta bisa melekat

jika tiada banjir mendatang hama menyerang
harapan panen takkan sia-sia

lantas padi menguning cinta pun datang
tinggal aku yang selalu malang

1953

Malam yang penuh misteri yang diungkapkan Ajip Rosidi dengan perasaan cintanya demikian juga dengan Amir Hamzah yang begitu asyik masyuk dengan alam untuk mengungkapkan rasa rindunya pada kekasih

hati dalam puisi "Malam".

Malam

Daun bergamit berpaling muka
Mengambang tenang di lautan cahaya
Tunduk mengurai surai terurai
Kelapa lampai melambai bidai

Nyala pelita menguntum melati
Gelanggang sinar mengembang lemah
Angin mengusap menyayang pipi
Balik-berbalik menyerah-nyerah

Air mengalir mengilau-sinau
Riak bergulung pecah-memecah
Nagasari keluar meninjau
Membanding purnama di langit cerah

Lepas rangkum pandan wangi
Terserak harum pemuja rama
Hinggap mendekap kupu berahi
Berbuai-buai terlayang lena

Adikku sayang berpangku guring
Rambutmu tuan kusut melipu
Aduh bahagia bunga kemuning
Diri dihimpit kucupan rindu

Seperti puisi-puisi lainnya puisi yang dikemukakan Amir Hamzah membawa pembaca pada suasana mendalam yang mengharu biru sehingga kita sering berada pada alam yang jauh dari alam yang saat ini kita berada. *Air mengalir mengilau-sinau/Riak bergulung pecah-memecah/ Nagasari keluar meninjau/Membanding purnama di langit cerah…/ Adikku sayang berpangku guring/Rambutmu tuan kusut melipu Aduh bahagia bunga kemuning Diri dihimpit kucupan rindu.* Pengaruh pantun yang masih kental dalam sajak-sajaknya membawa kita kembali ke masa

romantik.

Berbeda dengan Ajip Rosidi dan Amir Hamzah yang berpuisi dengan mendalam dan membuat pembaca tersekat dalam keharuan yang menghanyutkan Afirizal Malna dan Zawawi Imron bergelut dengan alam pada dimensi yang lebih luas yang tidak hanya hubungan individu tetapi dalam ranah hubungan sosial. Mereka bermain pada metafora kosmos (menurut pembagian Haley): matahari dan bulan.

Lembu yang Berjalan

Aku bersalaman. Burung berita telah terbang memeluk
sayapnya sendiri. Kota telah pergi jauh sampai ke senja.
Aku bersalaman. Matahari yang bukan lagi pusat, waktu
yang bukan lagi hitungan. Angin telah pergi, tidak lagi
ucapkan kotamu, tak lagi ucapkan namamu. Aku bersalaman.
Mengecup pesawat TV sendiri... tak ada lagi, berita manusia.

1984

Dalam puisi "Lembu yang Berjalan" Afrizal Malna Mengungkapkan *Matahari yang bukan lagi pusat, waktu yang bukan lagi hitungan. Angin telah pergi, tidak lagi ucapkan kotamu, tak lagi ucapkan namamu. Aku bersalaman. Mengecup pesawat TV sendiri... tak ada lagi, berita manusia.* Sebuah suasana kemanusiaan yang tidak lagi dia temukan dalam alam yang begitu ramah karena telah tergantikan dengan teknologi yang tidak manusiawi.

Bulan Tertusuk Lalang

bulan rebah
angin lelah di atas kandang

cicit-cicit kelelawar
menghimbau di ubun bukit
di mana kelak kujemput anak cucuku
menuntun sapi berpasang-pasang

angin termangu di pohon asam
bulan tertusuk lalang

tapi malam yang penuh belas kasihan

menerima semesta bayang-bayang
dengan mesra menidurkannya
dalam ranjang-ranjang nyanyian

1978

D. Zawawi Imron dalam puisi "Bulan Tertusuk Lalang"bercerita tentang kehidupan alam yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang akan datang berikutnya. *cicit-cicit kelelawar/ menghimbau di ubun bukit/ di mana kelak kujemput anak cucuku/ menuntun sapi berpasang-pasang*

Nyanyian Tanah Garam

angin yang diluluhkan bauan wangi
barangkali tak akan mampu
menghitung kerikil-kerikil sepi
perih ya, perih!
adakah duri di semak rindu?

aduh, paman!
kudaki punuk pundak sapimu
dengan secawan nira di tangan
untuk mengisi ruas nyawaku
wahai, bulan betah mengasuh kemarau

dari ekor bintang yang semalam gemetar
bisa diduga, siapa yang harus dilecut
agar bangkit kejantanan
umbul-umbul berlukis wayang
sudah tegak di sudut ladang

dan sebagai anak dunia
lagu lebah kuresapkan
dan sebagai anak madura
kugali kubur sebelum berperang

1978

Sungai Kecil

sungai kecil, sungai kecil! dimanakah engkau telah kulihat?
antara cirebon dan purwokerto ataukah hanya dalam mimpi?
di atasmu batu-batu kecil sekeras rinduku dan di tepimu
daun-
daun bergoyang menaburkan sesuatu yang kuminta dalam
doaku
sungai kecil, sungai kecil! terangkanlah kepadaku, di manakah
negeri asalmu?
di atasmu akan kupasang jembatan bambu agar para petani
mudah melintasimu dan akan kubersihkan lubukmu agar
para perampok yang mandi merasakan sejuk airmu
sungai kecil, sungai kecil! mengalirlah terus ke rongga
jantungku
dan kalau kau payah, istirahatlah ke dalam tidurku! kau yang
jelita kutembangkan buat kasihku

1980

Kolam

kutunjukkan padamu sebuah kolam
hai, jangan tergesa engkau menyelam!
di situ sedang mekar setangkai kata
yang para pendeta tak tahu maknanya

dari manakah seekor capung yang biru itu?
ia datang tanpa salam dan pergi tanpa pamitan
tapi ekornya
jelas menuding pusat keheningan

ketika langit jadi gulita
senandung malam makin mendasar
dari kolam itu tumbuh keikhlasan
mengajarkan sujud yang paling tunjam

1979

Penyair Taufik Ismail menggambarkan keindahan sungai Missisipi pada saat terang bulan.

Taufik Ismail
Pantun Terang Bulan Di Midwest

Sebuah bulan sempurna
Bersinar agak merah
Lingkarannya di sana
Awan menggaris bawah

Sungai Mississippi
Lebar dan keruh
Bunyi-bunyi sepi
Amat gemuruh

Ladang-ladang jagung
Rawa-rawa dukana
Serangga mendengung
Sampaikah suara

Cuaca musim gugur
Bukit membisu
Asap yang hancur
Biru abu-abu

Danau yang di sana
Seribu burung belibis
Lereng pohon pina
Angin pun gerimis

1971

Alam dalam Puisi Renungan Rendra dan Sapardi Djoko Damono

Puisi deskripsi memberikan gambaran kepada pembaca tentang suatu suasana alam. Rendra dan Sapardi menyajikan alam dalam renungan tentang sesuatu di baliknya.Suasana senjakala yang penuh mistis dengan warna langitr kemerahan dan gelap yang mulai menurun mengingatkan Rendra pada kemuraman dan kematian.

Pemandangan Senjakala

Senja yang basah meredakan hutan yang terbakar.
Kelelawar-kelelawar raksasa datang dari langit kelabu tua.
Bau mesiu di udara. Bau mayat. Bau kotoran kuda.
Sekelompok anjing liar
memakan beratusribu tubuh manusia
yang mati dan yang setengah mati.
Dan di antara kayu-kayu hutan yang hangus
genangan darah menjadi satu danau.
Luas dan tenang. Agak jingga merahnya.
Dua puluh malaekat turun dari sorga
mensucikan yang sedang sekarat
tapi di bumi mereka disergap kelelawar-kelelawar raksasa
yang lalu memperkosa mereka.
Angin yang sejuk bertiup sepoi-sepoi basa
menggerakkan rambut mayat-mayat
membuat lingkaran-lingkaran di permukaan danau darah
dan menggairahkan syahwat para malaekat dan kelelawar.
Ya, saudara-saudaraku,
aku tahu inilah pemandangan yang memuaskan hatimu
kerna begitu asyik kau telah menciptakannya.

Dalam puisi "Pemandangan Senjakala" penyair bercerita *Senja yang basah meredakan hutan yang terbakar./Kelelawar-kelelawar raksasa datang dari langit kelabu tua./Bau mesiu di udara. Bau mayat. Bau kotoran kuda./ Sekelompok anjing liar/ memakan beratusribu tubuh manusia/ yang mati dan yang setengah mati…..Ya, saudara-saudaraku,/*

aku tahu inilah pemandangan yang memuaskan hatimukerna/ begitu asyik kau telah menciptakannya.

Dari puisi ini penyair mengungkapkan selain kemuraman juga renungan tentang perilaku manusia yang sering menghancurkan alam untuk ambisi mereka dalam menyelesaikan masalah dengan kekerasan dan peperangan. Tergambar dari puisinya yang menggunakan diksi yang tajam juga mendalam membuat puisi Rendra berkesan gagah dan memberi keyakinan dengan penggunaan vocal a dan u yang cukup dominan.

Taman Jepang, Honolulu

inikah ketentraman? Sebuah hutan kecil:
jalan setapak yang berbelit, matahari
yang berteduh di bawah bunga-bunga, ricik air
yang membuat setiap jawaban tertunda

Sapardi dengan nuansa puisi yang manis mengajak untuk merenungi keindahan taman pada sebuah perenungan tentang jawaban dari berbagai pertanyaan mengenai kehidupan tertunda karena melihat keindahan alam yang begitu mengasyikan dalam puisi "Taman Jepang Honolulu"*inikah ketentraman? Sebuah hutan kecil:/jalan setapak yang berbelit, matahari/ yang berteduh di bawah bunga-bunga, ricik air/yang membuat setiap jawaban tertunda.* Demikian juga dengan hujan, suasana pagi yang diungkapkan seolah mereka makhluk hidup. ,

Percakapan Malam Hujan

Hujan, yang mengenakan mantel, sepatu panjang, dan payung
berdiri di samping tiang listrik.
Katanya kepada lampu jalan, "Tutup matamu dan tidurlah.
Biar
kujaga malam."

"Kau hujan memang suka serba kelam serba gaib serba suara
desah; asalmu dari laut, langit, dan bumi; kembalilah,
jangan
menggodaku tidur. Aku sahabat manusia. Ia suka terang."

Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari

waktu aku berjalan ke barat di waktu pagi matahari
mengikutiku
di belakang
aku berjalan mengikuti bayang-bayangku sendiri yang
memanjang
di depan
aku dan matahari tidak bertengkar tentang siapa
di antara kami
yang telah menciptakan bayang-bayang
aku dan bayang-bayang tidak bertengkar tentang siapa di

antara
kami yang harus berjalan di depan

Pada Suatu Pagi Hari

Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.

Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-tintik di lorong sepi pada suatu pagi.

Hujan dalam Komposisi 1

"Apakah yang kautangkap dari swara hujan,
dari daun-daun bugenvil basah yang teratur
mengetuk jendela? Apakah yang kautangkap
dari bau tanah, dari ricik air
yang turun di selokan?"

Ia membayangkan hubungan gaib antara tanah
dan hujan, membayangkan rahasia daun basah
serta ketukan yang berulang.

"Tidak ada. Kecuali bayang-bayangmu sendiri
yang di balik pintu memimpikan ketukan itu,
memimpikan sapa pinggir hujan, memimpikan
bisik yang membersit dari titik air
menggelincir dari daun dekat jendela itu.
Atau memimpikan semacam suku kata
yang akan mengantarmu tidur."

Barangkali sudah terlalu sering ia
mendengarnya, dan tak lagi mengenalnya.

Kesimpulan

Alam yang diungkapkan para penyair begitu indah dan membawa ke suatu suasana yang menentaramkan, penuh kedamaian. Bagaimanapun alam merupakan tempat kelangsungan hidup manusia yang perlu dipelihara, dinikmati dan diapresiasi sehingga keberadaannya tidak

terpisahkan dari setiap denyut nadi dan tarikan napas setiap insan. Kita dapat menyuarakannya dalam bentuk aktivitas maupun bahasa.

Daftar Pustaka

Anwar, Chairil. 1993. *Deru Campur Debu*. Jakarta: Dian Rakyat

Damono, Sapardi Djoko. 1982. *Mata Pisau*. Jakarta: Balai Pustaka

Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism.* London and New York: Routledge.

Hadi W.M, Abdul. 1975. *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Hamzah, Amir. 2008. *Buah Rindu*. Jakarta: Dian Rakyat

Imron, D. Zawawi. 1982. *Bulan Tertusuk Lalang*. Jakarta: Balai Pustaka

Ismail.Taufik. 1975. *Sajak Ladang Jagung*. Jakarta:Pustaka Jaya

Kaswadi, 2016. *Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra*. Surabaya: Universitas Wijaya Kusumah.

Malna, Afrizal. 1995. *Arsitektur Hujan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Rendra. 1976. *Blues untuk Bonnie*. Jakarta: Burung Merak Press

Rosidi, Ajip.1987. Surat Cinta Enday Rasidin. Jakarta: Balai Pustaka

Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

KAJIAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL *GENI JORA* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Sugiarti
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
atika_umm@yahoo.co.id

Abstrak

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dengan lingkungan yang membentuknya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang : (1) lingkungan fisik terkait dengan seting dalam novel *Geni Jora*; (2) lingkungan sosial yang berpengaruh kepada tokoh dalam novel *Geni Jora*. Kedua lingkungan ini penting untuk diungkap karena mendudukan bahwa sastra memiliki kepaduan antara keduanya sebagai sumber kekuatan membangun narasi. Sumber data penelitian novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan terhadap novel sebagai sumber utama serta penelusuran sumber pustaka yang relevan dengan lingkungan dalam sastra. Analisis data penelitian dilakukan dengan pembacaan secara analitis, kritis serta pemahaman secara mendalam sehingga diperoleh makna secara totalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) lingkungan fisik dalam novel *Geni Jora*terkait pemanfaatan latar material dan latar tempat di Timur Tengah; (2) lingkungan sosial yang berpengaruh kepada intelektual tokoh dalam novel yang mampu memberikan pencerahan kepada pembaca secara langsung. Kedua lingkungan tersebut menyatu dalam pemikiran pengarang sebagai hasil dekonstruksi atas realitas sosial yang hidup dalam masyarakat yang diungkapkan melalui karya sastra.

Kata-kata kunci: lingkungan sosial, lingkungan fisik, dekonstruksi atas realitas

Abstract

The literary work cannot be released to the environment that shape, both physical and social environment. This study aims to reveal about: (1) physical environment associated with the setting in the *Geni Jora*novel ; (2) the social environment that affect the characters in the Geni Jora novel Both the environment is important to be revealed because that literature has a cohesiveness between them as a source of strength to build the narrative. The research data source is *Geni Jora*novel by Abidah El Khalieqy. The collection of data through library

research on novel as well as the main source search library resources that are relevant to the environment in literature. Data analysis is done by reading analytically, critically and in depth understanding in order to obtain the totality of meaning. The results showed that (1) the physical environment in *Geni Jora*novel concerning utilization of foreground and background material place in the Middle East; (2) the social environment that can influence the character is an intellectual in the novel, which could give insight to readers directly. Both of these environments united in thinking the author as a result of deconstruction of social reality of life in a society that is expressed through literary works.

Key words: social environment, physical environment, deconstruction of reality

Pendahuluan

Karya sastra adalah produk masyarakat, tercipta karena adanya energiimajinatif dan luapan perasaan pengarang yang disampaikan secara lisan maupun tulisan ke tengah-tengah masyarakat. Sebagai karya seni, karya sastra memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia dalam membentuk suatu ekosistem yang mampu menyatukan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra tidak berangkat dari kekosongan budaya tetapi memiliki sistem yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan dimana ia berada. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa eksistensi karya sastra terkait dengan ekologinya. Ekologi sastra merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses dan karenanya menginspirasi penciptaan karya satra. Dalam paradigma ekologis, karya sastra diposisikan sebagai suatu komponen dalam sebuah ekosistem. Hidup dan berkembangnya sebuah karya sastra adalah akibat aksi dan reaksi ekologis dalam kondisi ekosistem yang saling kait-mengkait. Dalam paradigma ekologi, kemunculan karya sastra dapat dipandang sebagai bukti adanya evolusi, adaptasi, atau kemungkinan-kemungkinan unik lainnya. Kajian ekologi terhadap karya sastra dimungkinkan karena ada kesejajaran antara fenomena karya sastra dan fenomena organisme dalam ekosistemnya. (Kaswadi, 2011).

Pengarang mengungkapkan proses kreatif dalam bentuk novel telah mampu menghasilkan sesuatu yang lengkap dan menyeluruh atas

peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam karya genre yang paling absurd pun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2013: 35). Karya sastra adalah produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial. Dengan begitu karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial (Mahayana, 2007: 225). Kenyataan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses kreatif pengarang bekerja keras dan serius untuk memadukan berbagai dimensi kehidupan dengan realitas estetik. Keseluruhan dimensi itu bermuara pada proses imajinatif, kontemplatif, reaktif, reflektif, refraktif dan sebagainya untuk mewujudkan sebuah cipta sastra (Sugiarti, 2009: 66).

Sastra berfungsi sebagai pendukung nilai-nilai kultural yang bersifat efektif kumulatif. Artinya, sastra mempunyai kekuatan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan manusia serta dinamikanya. Oleh karena itu, sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu mengenai lingkungan sosial dan lingkungan alam sertta zamannya. Stanton (2012:112-114) mengemukakan bahwa penciptaan karya sastra memiliki kaitan dengan pandangan dunia pengarang yang dibentuk oleh berbagai pengalaman hidupnya. Stanton membagi pengalaman tersebut ke dalam empat elemen pokok. Bagian pertama berasal dari kedalaman individu sedangkan bagian yang lain bermula dari dunia eksternalnya. Individu terdiri atas dua elemen, yaitu emosi dan akal atau yang lazim disebut hati dan otak. Emosi adalah tempat individu hidup. Dunia eksternal dapat dipilah menjadi (1) fenomena fisis atau fakta yang dilihat, didengar, dan disentuh oleh individu, dan (2) makna, tidak terlihat dari fenomena tersebut, kekuatan dan hukum yang melingkupi baik yang bersifat ilmiah, ekonomis, politis, moral, maupun spiritual.

Gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat bukanlah realitas tunggal, juga bukan mekanisme yang bebas dari kompleksitas sistem makna. Gejala-gejala sosial tidak dapat direduksi dalam hukum-hukum tunggal, hukum-hukum deterministik yang bebas konteks. Untuk menjelaskan gejala-gejala sosial tertentu tidak cukup mengamati dengan gejala-gejala yang tampak, akan tetapi dengan mempertimbangkan totalitas konteksnya. Oleh karena itu, pendekatan yang diperlukan adalah pendekatan emik suatu pendekatan yang lebih memperhatikan hubungan-hubungan fungsional di

dalam interaksi sosial (Sugiarti, 2013).

Ekologi sastra merupakan lingkungan (situasi dan kondisi) yang turut terlibat di panggung wacana. Di dunia kita, dunia kata (sastra) dihuni oleh sastrawan selaku kreator, pembaca selaku konsumen, dan pihak-pihak lain yang turut menentukan keberadaan sastra. Dalam gejolak ekonomi, politik, sosial dan budaya seburuk apapun tidak menghalangi pelahiran dan kelahiran sastra. Tidak ada pihak mana pun yang kuasa menghalangi pelahiran dan kelahiran sastra. Sastra bisa lahir di manapun dan dalam kondisi apapun sebab sejatinya sastrawan selalu bergumul dengan daya kreativitasnya untuk berkarya (Arika Mihardja, 2011). Kajian ekologi terhadap karya sastra mempertemukan ekologi dengan karya sastra. Paradigma ekologi terhadap kajian sastra berarti menerapkan pendekatan ekologi untuk mendekati karya sastra. Dalam pandangan ekologi, keberadaan organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Lingkungan berarti semua faktor eksternal yang langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme yang tidak dapat dilepaskan dengan ruang dan waktu.

Ruang memiliki keleluasaan menjamah sesuatu yang berkaitan dengan tempat misalnya : alam yang ada di bumi ini, kota, desa, hutan, masyarakat, pola hidup masyarakat. Menggali konsep ruang lokal dapat terjadi dimana-mana tanpa batas/sekat yang jelas. Ruang memiliki misteri tersendiri bagi sebagian manusia, karena dengan ruang ia akan mampu melakukan suatu aktivitas yang sifatnya positif maupun negatif. Misalnya: ruang yang mengambil tempat pedesaan memiliki makna kemiskinan, kepasrahan, kerja keras hasil sangat minim, kesederhanaan, kelugasan, ketertinggalan, kedamaian, kerukunan, dekat dengan alam dan sebagainya. Akan tetapi sebaliknya, ruang yang terkait dengan perkotaan memberikan simbol persaingan, kesenjangan sosial, adu nasib, perbuatan tercela, keblingsatan, arogansi, keserakahan, korupsi, manipulasi, perampokan, perjudian dan sebagainya. Ruang-ruang tersebut tidak dapat dilepaskan dengan lingkungan. Oleh karena itu, ada keterkaitan yang erat antara ruang dan lingkungan serta ekosistem yang menyertainya.

Pengarang sebagai kreator memiliki tanggung jawab dalam mengemban tugas kreatif yang tidak pernah mengenal waktu. Minat dan niat yang kuat untuk menghadirkan sesuatu yang baru dalam dunia sastra

yang digelutinya merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditolak. Salah satu kecendekiawanan adalah kepedulian kepada masalah-masalah di lingkungan dalam kehidupan masyarakat. Ini dapat dijelaskan dengan pendekatan kausalitas yang dapat menjelaskan mengapa pada masa tertentu pengarang memilih tema tertentu dan gaya tertentu. Apa yang ditulis dalam novel-novel serius meskipun lingkungan pembaca terbatas, menjadi penting untuk sejarah intelektual masyarakat termasuk dalam merespon balik atas persoalan lingkungan. Dengan berbagai persoalan yang menyertainya sastra mampu menghadirkan sesuatu yang bermanfaat kepada pembaca.

Abidah El Khalieqy sebagai pengarang mampu memnghadirkan lingkungan fisik dan sosial yang memiliki perluasan yang mengejutkan. Dengan memanfaatkan latar material dan latar tempat pengarang menghadirkan tokoh yang mampu berpikir kritis. Di samping itu, ia juga menyajikan kesadaran akan sang Khalik, kejujuran serta kemanusiaan yang bersifat komprehensif. Selain itu,

Karya sastra sebagai karya seni bersifat imajinatif. Sifat imajinatif merupakan perpaduan antara pikiran dan perasaan seseorang dalam mengasah pengalaman estetik untuk dijadikan sebagai bahan penciptaan karya sastra. Karya sastra sebagai salah satu karya seni akan selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam (Sugiarti, 2013). Dalam sistem sosial, sastra juga berperan sebagai instrument ideologis melalui emosi sosial dalam teks. Persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dalam sastra menunjukkan posisi sastra dalam masyarakat dapat dievaluasi sebagai sumber material dalam analisis sejarah. Aspek lain dalam karya sastra adalah memberikan kontribusi pengetahuan tentang berbagai bentuk persepsi spesifik dari kelompok-kelompok sosial. Dalam banyak hal kelompok-kelompok sosial tersebut tidak dapat dilepaskan dengan lingkungan yang membentuknya.

Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: (1) lingkungan fisik dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy; (2) lingkungan sosial tokoh- tokoh intelektual dalam novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy. Kedua lingkungan ini menjadi penting karena manusia (tokoh) tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan yang membentuknya. Lingkungan manapun yang dihuni tokoh selalu memiliki kekhasan yang dibangun yang itu menyatu dengan dirinya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi sastra yang berorientasi bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari lingkungan yang membentuknya baik lingungan fisik maupun sosial. Kajian dititikberatkan pada lingkungan fisik dan sosial yang mengarah pada perilaku-perilaku tokoh dalam interaksi sosial dengan lingkungannya Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pemahaman arti secara mendalam. Sumber data penelitian novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan terhadap novel sebagai sumber utama serta penelusuran sumber pustaka yang relevan dengan lingkungan dalam sastra. Analisis data penelitian dilakukan dengan pembacaan secara analitis, kritis serta pemahaman secara mendalam sehingga diperoleh totalitas makna.

Hasil dan Pembahasan

1) Lingkungan Fisik dalam Novel *Geni Jora*karya Abidah El Khalieqy.

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar atau setting terdiri dari pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Staton, 2012: 35). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi

Pemanfaatan lingkungan fisik dalam novel *Geni Jora* dapat dicermati melalui seting material dan tempat yang berada di Timur Tengah. Lingkungan ini sangat penting dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan suasana cerita yang merepresentasikan kehidupan sosial tokoh. Lingkungan fisik mampu mendukung tokoh dalam peristiwa yang menyertainya. Pemanfaatan kota-kota Timur Tengah melengkapi suasana keindahan yang dipadu dengan keberadaan tokoh dengan berbagai aktivitasnya. Hal ini dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

Kota New Town terkenal sebagai kota yang memiliki jalan lebar yang terbentang luas yang dihiasi lampu-lampu bagaikan bintang yang berserakan. Suatu kota yang memiliki keindahan yang elok dan membawa penghuninya nyaman berada di kota tersebut. Kemewahan dan keindahan

kota digambarkan pada kutipan berikut.

> Kami telah meninggalkan Medina dan hampir mencapai Ville Nouvelle yang juga disebut New Town. Sebuah kota, yang memiliki jalan-jalan lebar yang terbentang dengan pola bagaikan bintang-bintang berserakan (El Khalieqy, 2009: 14).

Di Hotel Ben Tashfin tempat menginap Zakky. Di saat itulah Jora berupaya mempelajari karakter Zakky. Ia terkenal sebagai mahasiswa yang cukup cerdas, akan tetapi juga memiliki karakter yang berubah-ubah. Untuk mengenal karakter Zakky dengan lingkungan yang membentuknya memerlukan kecermatan. Jora harus melakukan perbandingan dan mencatatnya secara tertib.

> Kami menginap di Hotel Ben Tashfin, New Town. Seperti biasanya, mempelajari karakter Zakky dengan melakukan perbandingan dan mencatat peristiwa-peristiwa yang serupa membuatku pusing tujuh keliling (El Khalieqy, 2009: 17).

Di tempat-tempat tertentu Zakky dapat menposisikan dirinya secara cepat. Hal ini ditunjang oleh kebiasaannya sebagai ketua kelompok kajian agama . Latar mahasiswa S2 secara tidak langsung akan membentuk kepribadiannya semakin mantap. Ia mampu melakukan sesuatu yang bersifat fleksibel di lingkungannya.

> Namun sebagai laki-laki, mahasiswa S2 di sebuah universitas terkenal di Damaskus mantan ketua dari kelompok kajian agama yang cukup prestisius di Teqiyeh El Sulaimaniyeh, Zakky cukup mengerti mendudukan posisi dalam berbagai situasi (El Khalieqy, 2009: 31).

Penyesuaian diri Zakky terhadap lingkungan lebih mudah karena terbiasa bergaul dengan lingkungan baru.Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan secara baik. Bagi Zakky lingkungan merupakan sumber energi bagi dirinya untuk mengeplorasi potensi diri. Kecerdasan intelektual dan sosial terasah dengan baik sehingga tidak diragukan lagi oleh pihak lain.

Suasana kota yang menyenangkan dan didukung langit cerah membuat penghuninya merasa nyaman. Lingkungan kota mampu membuat mereka

yang berada di dalamnya merasa senang dan nyaman seperti tampak pada kutipan berikut.

> Hari ini semesta langit berwarna cerah. Terlihat dari beranda kamar lantai lima Riad Salam, tempat kami menginap selama konferensi berlangsung, Tak ada mendung menggantung, berarak atau menggulung dalam rupa bengawan, monster, atau raksasa (El Khalieqy, 2009: 34).

Alam menyatu dengan kehidupan manusia sehingga mampu memberikan suasana yang mendukung aktivitas tokoh. Seting memegang peran penting dalammendukung aktivitas dalam berbagai kegiatan seperti konferensi. Seting tempat dan suasana akan memberikan kesan kenyamanan yang berdampak secara psikologis bagi tokoh.

Pemerintah Israel selalu memiliki inisiatif dalam melakukan strategi-strategi politik untuk melawan Islam. Hal ini ditunjukkan melalui selebaran berita yang diterbitkan oleh Al Buraq.

> Dalam selebaran yang diterbitkan oleh Al Buraq, Yordania diberitakan bahwa pemerintah Israel membentuk dewan pakar yang terdiri atas tiga puluh orang ahli di bidang psikologi, sejarah, sosiologi, ilmu politik, dan strategi untuk memunculkan Shalahuddin Al-Ayyubi, baik itu seorang pahlawan muslim maupun sebuah organisasi Islam, dan cara-cara memeranginya (El Khalieqy, 2009: 38).

Dalam dunia pemerintahan persoalan politik menjadi isu penting yang harus dikritisi sehingga manusia tidak terjebak pada hal tersebut. Lingkungan pemerintahan mampu membuat strategi-strategi politik sesuai dengan yang diinginkannya. Material yang dibahas menjadi penting karena secara substansi mengungkapkan berbagai kepentingan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam lingkungan pesantren ada tradisi yang dibangun yaitu kejujuran, keserdehanaan. Mereka yang tidak jujur dan membuat sensasi akan mendapatkan teguran. Seperti yang dilakukan Ustad Omar yang merasa jengkel melihat perilaku Namnya seperti pada kutipan berikut.

> "Tidak benar , Ustad."
> "Jadi, tidak benar? Kau ingin berbohong padaku. Namya?"

> Ustaz Omar kembali mengetuk pulpennya di meja Namya. Ketukan pulpen itu terasa seperti ketukan palu sang hakim yang tengah memutus sebuah perkara. Ruangan kembali senyap. Mungkin banyak teman menahan napas sembari menunggu sesuatuakan terjadi. Namya cegukan. Di jalan raya, mobil polisi meraung-raung dengan sirenenya. Tanpa diduga, Namya nyeletuk begitu saja (El Khalieqy, 2009: 53).

Ustad Umar berupaya untuk mendidik santrinya secara baik. Namun, tidak semua santri mengikutinya. Namnya sebagai seorang Santri memiliki karakter yang berbeda dengan santri lainnya. Namnya berperilaku yang menjengkelkan. Ketika Ustad Omar mengetuk pulpenya di meja menjadi penanda bahwa ia merasa jengkel terhadap perilaku Namnya. Suasana menjadi senyap tetapi Namya tidak menghiraukan dengan suasana itu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mendidik anak di lingkungan pondokpun harus menggunakan berbagai cara sehingga penghuninya menjadi baik.

Keinginan Namya untuk pindah Cassablanca merupakan suatu sebuah harapan agar dia dapat melanjutkan perjalanannya ke Grand Canyon untuk melihat keturunanYa'juz Ma'juz. Namun itu sesuatu yang tidak mungkin hal ini diungkapkan kakaknya kepada adiknya.

> Tidak mungkin. Jika Abi melemparku ke Saudi, Umi akan memidahkanku ke Cassablanca. Tetapi aku lebih suka yamsi-yamsi ke Grand Canyon atau melintasi tembok Cina. Aku ingin melihat keturunan Ya'juz Ma'juz. "Mimpi siang bolong?" maki Sonya, "urus tuh nilai *Isytiqaq inta*, baru mimpikan Grand Canyon!"(El Khalieqy, 2009: 57).

Keluarga Namnya mendidik anak beragama Islam secara baik. Namun juga memberikan kesempatan anaknya untuk mencari ilmu di tempat lain. Dapat dikatakan keluarga tersebut termasuk keluarga modern.

Hidup di lingkungan pesantren penuh keserdehanaan. Kebiasaan di pesantren satu kamar dipergunakan enam atau delapan santri. Di samping itu, dilengkapi dengan ranjang dan lemari untuk menyimpan buku dan pakaian. Hidup di pesantren dibiasakan untuk bersosialisasi antar teman dalam satu kamar, seperti pada kutipan berikut.

> Ranjangku ada di bawahnya. Di pesantren kami, setiap kamar dihuni enam atau delapan santri. Kami memakai ranjang

> tingkat untuk tidur dan lemari tingkat juga untuk menyimpan pakaian dan buku-buku… (El Khalieqy, 2009: 58).

Seting pondok pesantren yang dihadirkan dalam narasi cerita mengingatkan kehidupan santri di dalamnya. Pola hidup penghuni pondok sudah diatur sedemikian rupa. Hidup di pondok pesantren pasti ada aturan yang harus dipatuhi . Jadwal belajar dan istirahat sudah tertata secara baik. Dalam waktu istirahat telah ditentukan waktunya pada pukul sepuluh malam. Di atas pukul sepuluh tak ada santripun yang berada di luar kamar. Hal ini dapat dicermati melalui kutipan sebagai berikut.

> Jam tidur kami adalah pukul sepuluh malam, tetapi satu jam sebelumnya, ada bel berbunyi yang merupakan bel peringatan bagi santri-santri yang suka keluyuran untuk segera memasuki kamar masing-masing. Di atas pukul sepuluh malam, tak ada satu santri pun yang boleh berada di luar kamar kecuali untuk keperluan ke kamar mandi (El Khalieqy, 2009: 62).

Sudah menjadi kebiasaan ketika malam telah larut terdengar pukulan bunyi di luar asrama. Ada juga diantara mereka yang masih belajar sambil menghadap lapangan olah raga. Dari tempat ini mereka dapat menikmati pemandangan alam di seluruh asrama. Suasana pesantren memberikan citra tersendiri bagi penghuninya.

> Malam kian larut. Terdengar dua pukulan dibunyikan dari arah luar asrama. Bapak peronda malam tengah memukul tiang listrik di pinggir jalan raya, di luar sana. Kami duduk di atas "meja kuliah" (sebuah kursi yang bergandengan sekaligus dengan mejanya, bisa dibuka ditutup) menghadap lapangan olahraga. Dari sini, kami juga bisa menyapu pemandangan seluruh asrama, kecuali kelas-kelas yang terletak di bawah bangunan ini (El Khalieqy, 2009: 71).

Seting waktu yang menyertai tokoh aku dalam lingkungan pondok menarik untuk diperhatikan. Tokoh Zakky menunjukkan dirinya sebagai sesorang yang taat beribadah yang ditunjukan oleh kelebihan tokoh Zakky dibandingkan dengan Prahara pada salat lima waktu, serta puasa Senin dan Kamis seperti pada kutipan berikut.

> Untuk membuktikan dan meyakinkan bahwa Prahara memiliki ranking di bawahku, aku telah mampu menunaikan salat lima waktu saat usiaku genap tujuh tahun. Aku juga rajin puasa sunnah Senin Kamis dan tengah bulan Qomariah (Khalieqy, 2009: 83).

Seting waktu terkait dengan bangun sepertiga malam itu sangat bagus. Bangun malam untuk menjalankan ibadah malam (tahajjud) dan tafakkur bukan untuk membikin berita heboh. Hal yang demikian akan merusak waktu malam yang seharusnya dapat digunakan untuk ibadah akan tetapi yang terjadi sebaliknya.

> "Bangun dalam sepertiga malam, itu sangat bagus, tetapi bukan untuk sensasi. Bangun malam adalah *qiyamullail*, tahajjud! Tafakkur! bukan keluyuran membikin berita heboh, mengganggu para tetangga, mengganggu saudara-saudaranya yang tengah nyenyak tidur. Itu namanya merusak malam. Sekaligus merusak nama baik Ayah. Paham?"
> "Paham, Yah."
> "Dan kau, Lola. Awasi adikmu! Jika sekali lagi bikin sensasi, tahu hukuman apa yang bakal ayah jatuhkan?"(Khalieqy, 2009: 96-97).

Seting malam memberikan suatu pesan yang religius karena pada saat itulah manusia dapat berdialog dengan Allah secara baik. Bagaimana seorang ayah menanamkan keagamaan kepada anaknya. Kakaknya diserahi tugas untuk menjaga adiknya secara baik.

Ali Badawi terbengong-bengong melihat perilaku anak-anak. Mereka suka mengintip Ali Badawi melalui lubang kecil di pojok dinding yang telah aus. Ali Badawi setiap pagi melakukan kegiatan jogging di halaman. Namun mereka tidak dapat melihat Ali Badawi melalui lubang dinding yang sangat kecil itu.

> Aku tertawa cekikikan, tapi Lola mendelik ke mataku, menarik tanganku lebih kuat dan kami berlalu meninggalkan Ali Baidawi yang terbengong-bengong memandangi kepergian kami. Esok paginya, pukul lima dini hari, kami bermaksud mengintip Ali melalui lubang kecil di pojok dinding yang telah aus, sebab untuk naik pohon jambu, khawatir dilihat Ali dari tempat joggingnya. Tetapi, apa yang kulihat di dinding yang telah dimakan lumut itu?(El Khalieqy, 2009: 106).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui aktivitas seseorang. Dengan cara mengintip agar tidak diketahui oleh yang bersangkutan. Mereka merasa penasaran dengan apa yang dilakukan oleh Ali Baidawi.

Sungai Kapoor nampaknya menyimpan sesuatu yang menyeramkan. Ketika tokoh aku masih masa kanak-kanak bermimpi untuk bisa pergi ke tempat tersebut. Tempat ini menyeramkan karena di tempat ini ada bayi yang berusia tiga tahun mampu menggoreng ikan di atas kepalanya dengan api yang menyala-nyala. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut

> Inilah Sungai kapoor. Yang menjadikan mimpi kanak-kanakku mengembara setiap malam. Sejauh bermil-mil. Melintasi hutan asing paling gelap. Penuh Piton dan King Kobra, bernama hutan ketakutan. Penghuninya yang bernama Welthuk, makhluk gundul kecil sebaya balita tiga tahunan itu, suka menggoreng ikan tangkapannya di atas kepala, dengan api yang menyala-nyala menyembul dari ubun-ubunnya. Begitulah kisah yang beredar dari kedai ke kedai , dari warkop satu ke warkop lainnya … Khalieqy, 2009: 201).

Ada semacam peristiwa yang dibangun dengan lingkungan sungai yang menyeramkan menyisakan sejumlah pemikiran yang irasional. Secara tidak disadari bahwa sesuatu yang tidak tampak diyakini memang ada. Mimpi kanak-kanak akan menjadikan sebuah cerita baru yang terjadi pada lingkungan tertentu dan bahkan orang lainpun percaya akan peristiwa itu.

Lingkungan fisik dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy pemanfaatan latar material dan latar tempat di Timur Tengah dan pesantren. Kedua latar tersebut secara ekologis menunjang suasana yang dibangun secara material terkait dengan keberagamaan. Tokoh dengan berbagai aktivitas yang dilakukan mampu merepresentasikan lingkungan material dan fisik secara padu sehingga dapat dipahami pembaca.

2) Lingkungan Sosial Tokoh- tokoh Intelektual dalam novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku

kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat, yang diceritakan dalam sebuah novel. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial / lingkungan sosial Lingkungan sosial memiliki pengaruh untuk membentuk tokoh dalam melakukan aktivitas keseharian dalam konteks budaya yang melingkupinya. Tokoh menjadi sentral pembicaraan dan memegang peranan penting dalam aktivitas interaksi sosial. Dengan demikian keberadaan tokoh akan mampu mewarnai pola pikir dan perilaku terhadap lingkungan sekitar yang membentuknya. Demikian penting keberadaan lingkungan sosial tokoh sehingga mampu menjadikan tokoh seperti yang diharapkan oleh pembaca dalam keberadaannya sebagai tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Beberapa pemikiran tokoh yang dipengaruhi oleh lingkungannya menjadikan tokoh berpikiran yang berbeda dengan biasanya.

Kekukuhan hati Kejora dalam menghadapi Zakky menjadi sadar bahwa dalam kehidupan itu tidak boleh hanya berada pada keromantisan semata akan tetapi harus memikirkan etika yang harus dilakukan. Pergaulan muda dan pemudi telah diatur oleh masyarakat dan etika agama. Kejora sebagai perempuan patut menjadi anutan pembaca dengan sikap yang tegas dalam menghadapi Zakky yang sedang dilanda asmara. Ia tetap berpegang pada tali agama yang menjadi pedoman hidup.

> Sejak berada di Damaskus, Zakky suka menawariku terlibat disejumlah aktivitas intelektualnya, atau sekadar nonton konser, *travelling*, yang memaksa kami menginap di sebuah hotel, baik di homs, Aleppo atau Palmyra. Masalah yang timbul selalu memiliki alasan romantis … “Lalu, di mana Tuhanmu saat ini? Allah kita yang kau sebut-sebut dengan suara parau itu. Di mana Dia sekarang Zakky?”(Khalieqy, 2009: 18).

Perempuan selalu didentikan dengan lingkungan domestik. Tokoh Kejora berupaya untuk mengubah lingkungan itu sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Seperti pada kutipan berikut ini.

> Sebagai perempuan , demikianlah kehadiranku. Merdeka. Mencoba beradaptasi dengan sopan santun dan bergerak sebagaimana makhluk-makhluk lain bergerak. Jika laki-laki senang berburu, tak ada salahnya perempuan menyenangi hal

yang sama (Khalieqy, 2009: 22).

Kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat bahwa perempuan tidak selayaknya menyamai aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki. Namun yang terjadi sebaliknya bagaimana perempuan dan laki-laki dapat melakukan aktivitas berburu. Pada hal berburu menjadi wilayah aktivitas laki-laki. Demikian pula penanaman kebiasaan-kebiasaan pada anak perempuan dan laki-laki dipertanyakan kembali oleh tokoh. Apabila perempuan harus bersopan santun maka laki-laki juga demikian karena mereka dididik dalam lingkungan keluarga.

Lingkungan memiliki peranan penting bagi penghuninya, karena lingkungan tersebut akan membentuk seseorang . Perempuan yang berpendidikan tinggi akan mencerminkan aktivitas yang dilakukannya. Ia tidak hanya berkecimpung di dalam lingkungan domestik tetapi juga publik sebagaimana pada kutipan berikut..

> Nadia Masid, seperti Nishwa atau Qadisha adalah generasi masa kini yang telah menikmati kemajuan teknologi. Mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi dan pergi ke luar negeri dalam konferensi-konferensi. Ia bukan lagi perempuan dengan tangan belepotan teping meramu tajin dan kuskus. Bukan pula perempuan dengan jellaba berkibar-kibar menyunggi sekeranjang pakaian kotor ke arah sungai. Nadia Masid adalah prototype perempuan terpelajar yang membawa kecenderungan khas para perempuan kelahiran Maroko Selatan (Khalieqy, 2009*:* 26).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perkembangan perempuan yang berada di wilayah Maroko telah memiliki kesadaran yang tinggi akan pendidikan. Hal ini dapat diperhatikan melalui aktivitas yang dilakukan menunjukkan tipe perempuan terpelajar yang cerdas. Ia sering menghadiri konferensi-konferensi di luar negeri.

Lingkungan keluarga telah membatasi ruang seseorang untuk bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini ditandai bahwa lingkungan rumah dengan tembok sekitar 3 meter. Kondisi ini dapat menutup berbagai peristiwa yang terjadi di luar tembok tidak dapat diskses dengan leluasa. Secara tidak langsung tokoh aku telah dibatasi oleh pergaulan yang ada. Tokoh aku hanya berinteraksi dengan kerabat dekat yang berada di lingkungan rumahnya. Lingkungan keluaraga secara tidak langsung akan

mampu membentuk sikap, perilaku orang-orang yang berada di dalamnya.

> Kadang aku merasa , kami seakan hidup dalam komunitas harem, seperti kisah para Harem yang diceritakan oleh ibu tiriku Fatmah. Sebab, sekalipun kami menempati rumah yang besar dan pekarangan yang luas, Ayah menutup semua dengan tembok setinggi tiga meter, kecuali pagar depan rumah. Dengan pagar setinggi itu, aku tidak dapat menyaksikan komedi monyet yang suka lewat di jalan atau membeli tahu solet sendiri tanpa mengandalkan Yu Blakinah. Sehari harinya, teman bermainku juga terbatas. Aku hanya dapat bermain bersama anak paman atau saudara dekatku yang oleh masuk ke pekarangan kami (Khalieqy, 2009: 97).

Dalam keluarga yang masih berpikiran tradisional perempuan cerdas masih belum mendapatkan pengakuan yang nyata. Perempuan yang telah bekerja keras untuk mewujudkan mimpinya menjadi sang juara belum mendapatkan pengakuan dari nenek.

> Kuletakkan seluruh duniaku pada buku dan kata-kata. Kususun mimpiku dalam baris-baris yang bermakna, sejak awal alenia hingga tamat para pembaca. Jadilah aku "sang juara" , menempati ranking pertama. Aku membelalakkan mata dunia, hingga bisik-bisik mereka mereda, hingga segalanya lalu berubah (Khalieqy, 2009 : 129).

Nenek masih berpikiran tradisional karena ia beranggapan bahwa laki-lakilah sebagai penopang ekonomi keluarga. Perubahan zaman yang terjadi tidak dihiraukan kerena pemikiran yang masih kuno sehingga prestasi yang diperoleh perempuan tidak pernah diapresiasi secara baik

Kejora bertipe terbuka. Ia tidak mau menutup-nutupi asal usulnya. Bahkan, ia menceritakan kondisi kampungnya mulai yang paling baik maupun yang paling ekstrim. Hal ini menandakan bahwa keterbukaan menjadi sesuatu yang penting agar di kemudian hari tdak menimbulkan masalah. Hal ini dapat dicermati melalui kutipan berikut.

> Mengertilah Zakky bahwa aku tidak main-main saat menceritakan kondisi kampung kelahiranku secara terbuka. Kampung dengan berpuluh pancaroba. Dengan berbagai model macam manusia, dari aliran primitive sampai postmodern ada. Beratus-ratus buta huruf dan beberapa gelintir doctor lahir

> dari kampung ini. Banyak TKW namun juga ada selebretis. Gali-gali bahkan ketua korang di ibu kota provinsi, lahir juga dari kampung ini. Termasuk primadiona lokalisasi PSK di ibu kota provinsi, juga lahir di kampung ini. Ada filosof, sastrawan, kiai, ada banyak Gus, juga para lawak dan santri (Khalieqy, 2009: 200).

Lingkungan kampung beserta penghuninya diceritakan secara detail oleh tokoh Kejora. Pertimbangannya sederhana apabila Zakky sudah memahami lingkungan asal usul Kejora secara baik maka dia akan mampu berpikir dan menyadari atas semua yang akan terjadi. Kelak di kemudian hari tidak ada penyesalan.

Di sisi lain, tokoh Kejora bercerita apa adanya tentang sesuatu yang terjadi pada kehidupan nyata baik yang nampak maupun tidak nampak. Pada kenyataanya, ada peristiwa yang telah terjadi antara ada dan tiada. Ada dapat dilihat secara kasat mata, yang tidak ada dapat dilihat kasat mata..

> Namun, duniaku kini adalah dunia yang dihuni benua-benua, galaksi dan planet-planet, alam nyata dan alam tak nyata, nilai-nilai, matahari dan bulan, kebudayaan dan kebiadaban. Duniaku kini berisi politik dan panggung teater. Uang dan kekuasaan. Laki-laki dan perempuan. Pemerkosaan dan penindasan, juga nuklir dan bayi-bayi yang terkapar. Duniaku kini dunia warna warni. Tak ada meteran cukup panjang untuk merangkumnya. Sepanjang usia waktu dan sisa usia yang masih misteri (Khalieqy, 2009: 217).

Dunia bagi tokoh merupakan panggung sandiwara. Meskipun semuanya hidup dan berpasang-pasangan tetapi banyak nilai-nilai yang mulai tercerabut dalam kehidupan ini. Kekomplekan masalah kehidupan ini sesuangguhnya yang menjadi penyebab adalah manusia itu sendiri. Hidup itu harus diisi dengan kebaikan karena waktu dan usia manusia merupakan sebuah misteri.

Lingkungan sosial dan intelektual menyatu dalam pemikiran pengarang sebagai hasil dekonstruksi atas realitas dalam masyarakat yang diungkapkan melalui karya sastra.Kedua lingkungan tersebut mampu memberikan kesadaran baru bagi pembaca untuk berpikir kritis terhadap peristiwa yang disajikan dalam novel.

Simpulan

1) Lingkungan fisik dalam novel *Geni Jora*tampak pada pemanfaatan latar material dan latar tempat di Timur Tengah serta pesantren . Hal ini menjadi penegas bahwa latar fisik dan suasana yang dibangun dalam peristiwa menyuratkan suasana religius yang membawa pemahaman keagamaan meski belum secara total. Meskipun berbagai peristwa yang terjadi banyak diabaikan pada hal itu sesuatu yang penting.
2) Lingkungan sosial yang berpengaruh kepada tokoh adalah lingkungan intelektual tokoh-tokoh kritis yang mampu memberikan pencerahan kepada pembaca secara langsung. Pembaca disuguhkan pada persoalan-persoalan yang mampu menggugah pemikiran dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Kedua lingkungan tersebut menyatu dalam pemikiran pengarang sebagai hasildekonstruksi atas realitas sosial yang hidup dalam masyarakat..

Daftar Pustaka

Arika Mihardja, Dimas. 2011. Menyelamatkan Ekologi Sastra. http://tamanpendidikandimasar. blogspot. co.id/2011/02/menyelamatkan-ekologi-sastra.html. 24 Februari 2011 diakses 3 Maret 2016.

El Khalieqy, Abidah. 2009. *Geni Jora*. Bandung : Qanita PT Mizan Pustaka.

Kaswadi . 20114. Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya .https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=makalah+ekologi+sastra2I diakses 20 Juni 2016.

Mahayana, Maman. S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. Paradigma *Sosiologi Sastra* . Yogyakarta: Pustaka Utama.

Stanton, Robert. 2012. Teori Fiksi. Terjemahan Sugiastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiarti. 2009. "Telaah Estetika dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu". *Atavisme* Jurnal Kajian Sastra. Vol. 12, No. 1 . Jakarta Departemen Pendidikan Nasional Sekretariat Jenderal Pusat Bahasa.

Sugiarti, 2013. "Telaah Kritis Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiyono Perspektif Antropologi Sastra". *Makalah*Konferensi Internasional Kesusastraan XXIII HISKI Banjarmasin.

FOLKLOR JAWA SALAH SATU BENTUK KEARIFAN LOKAL YANG BERFUNGSI PELESTARI LINGKUNGAN

Sri Wahyu Widayati
FBS UNESA
e-mail : sriwahyuwidayati56@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Jawa mayoritas terdiri dari masyarakat madya, yaitu masyarakat yang berada dalam transisi dari masyarat pertanian ke masyarakat industri. Menarik untuk dicermati kebanyakan budaya masyarakat Jawa tidak mencerminkan sebagai masyarakat madya, namun masih mencerminkan masyarakat tradisional, terutama perilaku dan jalan pikirannya yang berhubungan dengan dunia gaib. Keadaan tersebut akan nampak lebih jelas bila dikaji dari sudut folklor Jawa yang masih berkembang terutama di pedesaan. Banyak folklor Jawa yang dijadikan kearifan lokal untuk tujuan tertentu, salah satunya untuk penjaga dan melestarikan lingkungan. Pemerintah sendiri sudah membuat UU RI 23 TH 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, yang salah satunya adalah pemeliharaan lingkungan hidup. Peraturan pemerintah setelah diterapkan di masyarakat, banyak yang dilanggar, dengan berbagai alasan. Sumber dari pelanggaran adalah masyarakat Jawa banyak yang hidup konsumtif yang dapat 'menggragoti", mengikis norma-norma kearifan lokal. Salah satu bukti dampak dari hidup konsumtif yaitu cara untuk mencukupi kebutuhan gaya hidup. Masyarakat Jawa melakukan berbagai cara termasuk merusak lingkungan, seperti menebangi pohon, mencemari air dll. Larangan, sansi dan hukuman dari pemerintah tidak diindahkan. Menghadapi situasi tersebut perlu menjaga norma-norma kearifan lokal yang masih ada, yang salah satunya adalah melalui folklor Jawa. Banyak folklor Jawa di Jawa Timur yang dijadikan kearifan lokal yang berfungsi menjaga dan melestarikan lingkungan. Folklor Jawa yang dijadikan kearifan lokal yang berfungsi menjaga dan melestarikan lingkungan antara lain: 1) bentuk setengah lisan seperti tradisi Kedhuk Beji, Tradisi Resik-Resik desa, krocokan, bersih desa dll; 2) kepercayaan rakyat; larangan mencemari sungai, *kedong*, menebang pohon ditempat tertentu, menangkap ikan di tempat tertentu, menebang pohon bambu secara *borongan*,kencing sembarangantempat dll. Larangan merusak lingkungan lewat folklor Jawa kepercayaan rakyat berupa ancaman: mati, celaka, sakit-sakitan, yang dilakukan oleh mahkluk gaib, sehingga

masyarakat takut melanggarnya, Kemudian untuk folklor Jawa setengah lisan yang berupa tradisi, kepatuhan individu dalam menjaga lingkungan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Sehingga gotong-royong dalam kebersamaan berkembang. Folklor Jawa sebagai contoh tersebut di lapangan sangat dipatuhi sebagai kearifan lokal. Masyarakat Jawa di pedesaan lebih cocok dipahamkan lewat folklor Jawa dalam menjaga lingkungan, dibandingkan peraturan pemerintah. Mengingat folklor Jawa banyak yang berhubungan dengan dunia gaib, yang sejalan dengan jalan pikirannya.

Kata kunci: Floklor Jawa Pelestarian Lingkungan

PENDAHULUAN

Globalisasi informasi sudah merambah keseluruh kehidupan masyarakat dunia. Negara manapun tidak dapat menghindar dari globalisasi informasi, termasuk negara Indonesia. Bangsa Indonesia banyak mendapat keuntungan dan sekaligus juga banyak dirugikan dari globalisasi infomasi. Keuntungannya karena dapat mengaksesilmu pengetahuan dengan cepat, yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan informasi yang tidak menguntungkan adalah informasi yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Berita-berita yang masuk ke negara kita sangat beragam, dari dunia ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, perdagangan dan lain-lain. Berita-berita yang masuk tersebut perlu disaring yang jelek ditinggalkan dan yang baik dipakai untuk sarana membangun bangsa. Salah satu alat untuk menyaring efek negatif globalisasi adalah masyarakat Indonesia harus memperkuat jati diri bangsa. Salah satu alat memperkuat jati diri bangsa adalah tiap individu harus dikenalkan kembali pada kearifan lokal. Kearifan lokal bangsa Indonesia sangatlah banyak, mengingat bangsa Indonesia terdiri dari suku-suku bangsa.

Sukubangsa yang ada di Indonesia sangat banyak jumlahnya. Berdasarkan wilayah penyebarannya danjumlahnya,suku Jawalah yang paling besar jumlahnya. Suku Jawa mendiami Jawa Tengah dan sebagian besar wilayah Jawa Timur, bahkan menyebar sampai di luar pulau Jawa. Sebagai suku yang paling besar suku Jawa juga tidak luput dari pengaruh globalisasi informasi. Bagi masyarakat Jawa yang jati dirinya kuat dapat mengambil keuntungan dari globalisasi informasi tersebut, seperti mengambil ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh:berdasarkan penelitian folklor nonverbal makanan

rakyat tradisional di Jawa Timur th 2016 ditemukan banyak makanan Jawa tradisional yang tadinya hanya merupakan *jajan pasar*dan hanya dijual di pasar, karena inovasi bisa masuk ke toko makanan, swalayan dll. Makanan tradisional tersebut bisa masuk ke toko dan swalayan karena dikemas modern, variasi dalam rasa, penampilan lebih menarik sehingga dapat menarik pembeli dari berbagai kalangan. Hal tersebut merupakan dampak globalisasi yang positif bagi masyarakat Jawa.

Kemudian untuk masyarakat Jawa yang tidak kuat jati dirinya tidak bisa menyaring pengaruh globalisasi informasi tersebut. Mereka pada umumnya cenderung ikut-ikutan apa yang terjadi di masyarakat, sehingga nampak sekali perubahan perilakunya. Mereka yang biasa hidup sederhana menjadi konsumtif. Hidup konsumtif yaitu hidup dengan mengadakan sarana yang seharusnya tidak perlu, seperti menukar barang HP, mobil, sepeda motor dengan yang baru karena sudah keluar model yang paling baru, Membeli barang dengan memaksakan diri (kredit) yang sebetulnya tidak semua barang mendesak digunakan. Gaya hidup yang konsumtif dapat mengkikis norma-norma kearifan lokal di masyarakat (jejakjejak hijau.blogspot coid/2012/01/Kearifan Lokal Lingkungan Masyarakat)Demikian juga dalam masyarakat Jawa, hidup konsumtif dari dampak negatif globalisasi menyebabkan terkikisnya norma-norma kearifan lokal, yang ada sudah sejak lama. Norma-norma tersebut antara lain: seperti hidup gotong royong, *mrima ing pandum, urip aja ngangsa-angsa, urip bebrayan kudu rukun karo tongga lan rukun karo alam* dan sebagainya, mulai memudar. Pertanyaan ialah mengapa gaya hidup kosumtif masyarakat Jawa bisa mengikis kearifan lokal.Kehidupan konsumtif tentunya membutuhkan biaya yang tinggi sehingga orang selalu berfikir bagaimana cara mendapatkan uang, dampak lebih lanjut segala sesuatu diukur dengan uang. Sehingga pemikiran kapitalis yang membingkai perilaku kehidupan sehari-hari, ada uang jalan kalau tidak uang tidah jalan. Orang akan berusaha mendapatkan uang demi tututan hidup seperti meninggalkan norma-norma, bahkan merusak lingkungan. Satu contoh yang terjadi dalam masyarakat Jawa antara lain:menebangi pohon untuk dijual yang menimbulkan kekeringan dan longsor, menangkap burung tidak terkendali, sehingga banyak jenis burung yang punah, menangkan ikan dengan bom di laut sehingga banyak biota laut yang mati, menangkan ikandi sungai dengan potas sehingga semua ikan mati. Oleh karena itu dalam rangka pemeliharaan lingkungan perlu pelestarian kearifan lokal yang ada di masyarakat Jawa.

FOLKLOR JAWA DAN KEARIFAN LOKAL

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai mahkluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalaman, serta sebagai pedoman tingkah lakunya (Yuwana, 2000: 2). Pengertian lebih luas kebudayaan merupakan seluruh aktivitas manusia, yang diperoleh dengan cara belajar (Ratna, 2007: 592) Jadi kebudayaan merupakan "ciptaan" manusia yang dapat dipelajari yang berguna untuk mempermudah kehidupannya yang diperoleh dengan belajar. Kebudayaan selalu berkembang, perkembangan kebudayaan pada tingkat tertentu yang diperoleh oleh masyarakat pendukungnya disebut peradaban. Jadi peradaban merupakan bagian kebudayaan yang dipakai untuk bagian-bagian atau unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan serta sopan santun dari sistem pengetahuan yang komplek (Koentjaraningrat, 1994: 10). Salah satu suku di Indonesia yang budayaannya sudah tinggi adalah suku Jawa. Budaya Jawa merupakan merupakan etnis atau budaya lokal (Saryono, 2011) Budaya Jawa sebagai budaya lokal di dalamnya mengandung peradaban yang adiluhung yang diakui oleh dunia..

Meminjam konsep R-Redfield bahwa peradaban Jawa dibedakan ke dalam dua sub-kultur yaitu tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar terdapat di istana dan kota-kota (negara), tradisi kecil ada di daerah pedesaan. Tradisi besar ada kecenderungan kuat untuk mempertahankan orde yang sebaik-baiknya dengan struktur kelakuan, pikiran, dan segala ekspresi hidup manusia. Tradisi besar terwujud sebagai hasil kesusastraan dalam bentuk babad (babad tanah Jawa), yang telah banyak diteliti.Strukturisasi dalam tradisi kecil dalam peradaban Jawa salah satunya terwujud berupa folklorJawa,yang lebih merupakan kreativitas yang spontan, jujur dan lebih kuat sentimentalitas dan emosionalitas dari masyarakat pedukungnya (Kartodirdjo 1986:409-410).Folklor Jawa sampai sekarang belum banyak diteliti dan membutuhkan perhatian serius, mengingat folklor mempunyai fungsi penting dalam masyarakat.

Folklor Jawa, ialah materi-materi dalam kultur Jawa yang menyebar secara tradisional diantara kelompok-kelompok orang Jawa dalam versi-versi yang berlainan, baik dalam bentuk lisan atau cara praktek kebiasaan. Selanjutnya Danandjaja menjelaskan bahwa folklor Jawa ada tiga jenis, yaitu folklor verbal, folklor sebagian verbal, dan folklor non verbal. Folklor Jawa

verbal adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Folklor sebagian verbal adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan bukan lisan. Folklor non verbal adalah folklor yang bentuknya bukan lisan (Danandjaja 1972: xiv-xv) Folklor Jawa keberadaan di tengah masyarakat Jawa mempunyai fungsi seperti fungsi folklor pada umunya. Fungsi folklor. Bascom (dalam Dundes, 1965: 33) menjelaskan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan sebagai bentuk ekspresi estetik terpenting yang berfungsi sebagai (1) persetujuan dari *custom* dan kepercayaan baik yang agama dan tidakberdasarkan agama; (2) sarana meyakinkan kepercayaan-kepercayaan yang telah mapan, sikap, institusi baik suci maupun sekuler dan memainkan peran utama dalam pendidikan masyarakat buta huruf; (3) sarana mentransmisikan kultur dari satu generasi ke generasi lain; (4) membantu realisasi, apabila kepercayaan dan sikap-sikap sedang dipermasalahkan, atau menerapkan tekanan sosial terhadap orang-orang yang akan menyeleweng dari norma-norma yang diterima; dan (5) sebagai pelarian psikologis dari banyak desakan yang dialami oleh individu dalam masyarakat. Demikian juga pada foklorJawa sebagai salah satu tradisi kecil dari peradaban Jawa, fungsi folklor tersebut masih berlaku sampai sekarang bahkan lebih dari itu (penelitian th 1997 ditemukan folklor Jawa juga dipakai untuk mengkuntruksi gender),dalam kehidupan masyarakat Jawa hal tersebut menunjukkan tingginya budaya Jawa.

Budaya Jawa merupakan budaya lokal yang mempunyai kearifan lokal berbeda dengan budaya lainnya. Kearifan lokal mencuat dalam wacana ketika nilai-nilai budaya lokal mulai tergeser oleh modernisasi, seperti yang terjadi pada masyarakat Jawa sekarang ini. Akhmar dan Syarifudin menjelaskan, kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilalu hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. (jejakjejak hijau.blogspot coid/2012/01/Kearifan Lokal Lingkungan Masyrakat).Sedangkan menurut Gobyah dalam " Berpijak pada kearifan lokal" menjelaskan kearifan lokal (*local genius*) merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam satu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas, dan merupakan produk masyarakat masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pandangan hidup(www.balipos.co.id).

Kearifan lokal mempunyai ciri dan fungsi seperti yang dijelaskan John Haba yang dikutip Yuwana (2013: 7) kearifan lokal terdiri dari berbgai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan unsurpenting untuk memperkuat hubungan sosial antar warga masyarakat. Sedangkan ciri dan fungsi kearifan lokal antara lain: 1) sebagai penanda identitas komunitas; 2) sebagai elemen perekat sosial; 3) tumbuh dari masyarakat bawah dan eksis di mayarakat; 4) memberi warna kebersamaan komunitas; 5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok; 6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri.

Secara umum kearifan lokal dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat atau komunitas setempat dalam menjalin hubungan antar individu dengan dirinya, dengan orang lain sebagai mahkluk sosial, individu dengan alam dan dengan Sang Pencipta (Yuwana,2013: 7). Oleh karena itu bila folklor Jawa sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa maka:

-Folklor Jawa merupakan kearifan lokal yang dapat menjalin invidu dg diri sendiri,

Contoh:" *Rambutku wis putih tanda arep ngejak mulih*". Terjemahan dalam bahasa Indonesia:'Rambutku sudah putih sudah mengajak pulang".
Folklor tersebut merupakan kesadaran individu dalam hubungannya dengan diri sendiri, bila perjalanan hidup sudah jauh, dan harus kembali ke asalnya .

- Folklor Jawa merupakan kearifan lokal yang dapat menjalin invidu dengan orang lain.

Contoh:*" Rukun agawe santosa, crah agawe bubrak*". Temahan dalam bahasa Indonesia:" Rukun membuat kuat, bertengkar menjadi rusak".
Folklor Jawa tersebut mengingatkan pada kita betapa besar manfaatnya kerukunan, dan betapa besar kerugiannya bila tidak rukun dengan sesama.

-Folklor Jawa merupakan kearifan lokal yang dapat menjalin invidu dengan alam,

Contoh*:"Mangayu-hayuning bawana'*. Terjemahan dalam bahasa Indonesia: "Ikut memelihara kedamaian dunia"
Forlklor Jawa tersebut mengajak pada masyarakat Jawa untuk ikut memelihara kedamaian apa saja yang ada di bumi. Manusia Jawa harus berhubungan baik dengan alam, lingkungan sosial dan hubungan dengan yang Maha Esa.

-Folklor Jawamerupakan kearifan lokal yang dapat menjalin invidu dg sang Pencipta.

Contoh: *: "Wong urip mung mampir ngombe, kabeh bakal bali marang asale".* Terjemahan dalam bahasa Indonesia:" Orang hidup hanya berhenti minum,akan kembali ke asalnya".
Folklor Jawa tersebut menyadarkan pada manusi bahwa tujuan ahkhir manusia adalah petemuan pada yang Maha Esa.

Folklor Jawa dijadikan contoh di atas adalah folklor Jawa lisan. Folklor yang berkembang di masyarakat Jawa sekarang ini bukan hanya folklor Jawa lisan, tetapi juga folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Tumbuh kembangnya folklor Jawa sangat dipengruhi dari masyarakat pendukungnya dan lingkungan di mana folklor Jawa tumbuh.

FOLKLOR JAWA DAN PELESTARI LINGKUNGAN

Masyarakat Jawa hidup di Jawa Tengah dan sebagian besar Jawa Timur. Sebagaian masyarakat Jawa termasuk masyarakat madya, yaitu masyarakat Jawa yang bergeser dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Menarik untuk dikaji lebih lanjut, walaupun masyarakat Jawa sebagian besar termasuk masyarakat madya namun cara berfikinya masih banyak yang berfikiran secara tradisional. Salah satu ciri pemikiran masyarakat tradisional yaitu masih percaya pada kekuatan-kekuatan gaib ada disekelilingnya yang mempengaruhi hidupnya (Sukamto:1983). Oleh karena itu folklor Jawa yang berhubungan dengan hal-hal gaib atau kekuatan magis berkembang di dalam masyarakat Jawa, baik itu folklor lisan, setengan lisan, maupun bukan lisan. Menarik perlu dikaji lagi bahwa folklor Jawa yang berkaitan dengan hal-hal gaib atau kekuatan magis tidak

hanya berkembang pada masyarakat buta huruf di pedesaan, tetepi juga masyarakat melek huruf di desa maupun di kota. Suatu contoh hakim laki-laki memakai kalung yang digunakan "jimat", takut kalau terkena santet. Contoh lain: Ada rumah dekat jalan pojokannya sering dikencingi orang, karena tempatnya agak terlindung oleh pohon, sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Berkali-kali dipasang tulisan "Dilarang kencing di sini", bahkan yang terakhir setengah ancaman:" Siapa yang tertangkap kencing di sini dedenda satu juta" tempat itu tetap dikencingi, Anak pertama dari yang punyarumah mempunyai solusi jitu, pada malam jumat tempat tersebut dibersihkan dari bau kencing dan dibakari dupa dan ditaburkan bungan tiga warna "kembang telon", ternyata paginya tidak ada bau kencing. Contoh yang lain praktek perdukunan di Jawa masih tetap ada, apalagi menjelang pilkada, orang yang datang ke dukun tidak hanya orang awam tetapi orang pandai berpendidikan tinggi. Berdasarkan fakta di masyarakat Jawa tersebut, nampak jelas bahwa orang Jawa cenderung melanggar aturan, tidak takut ancaman tetapi takut dengan sesuatu yang bersifat magis.

Oleh karena itu folklor Jawa yang berkaitan dengan kekuatan gaib sangat mempengaruhi etika mereka terhadap lingkungan.Suseno (2003:6) menjelaskan, etika yaitu semua norma dan penilaian yang digunakan masyarakat yang berhubungan dengan hal untuk mengetahui bagaimana manusia menjalani hidup bermasyarakat.Etika masyarakat Jawa terhadap lingkungan banyak tercermin dari folklor Jawayang berkaitan dengan dunia gaib. Berkaitan dengan pelestarian lingkungan folklor Jawa dipakai sebagai kearifan lokal yang membingkai kehidupan mereka. Folklor Jawa tersebut mempunyai fungsi tertentu. Secara harfiah fungsi berarti kegunaan suatu hal (KBBI, 1989: 245). Malinowski seperti dikutip Hutomo (1989: 19) menjelaskan bahwa fungsi ialah merupakan unsur-unsur kebudayaan yang digunakan untuk memenuhi naluri seseorang. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan yang berkaitan dengan sang Pencipta, dengan sesama manusia, supaya hidupnya tenang terhindar dari mara bahaya dan supaya namanya tetap baik.Beberapa folklor Jawa yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan antara lain:

Folklor JawaSetengah Lisan

Folklor Jawa setengah lisan adalah folklorJawa sebagian lisan. Foklor jenis ini ada bermacam-macam diantaranya adalah kepercayaan rakyat.

Kepercayaan rakyat

Kepercayaan rakyat atau "takhyul" adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berbeda bagi masyarakat Jawa yang percaya, mereka tidak pernah menghubungkan dengan logika. Bagi mereka kepercayaan keyakinan dalam hati bukan dengan fikiran. Folklor Jawa kepercayaan rakyat yang berkakitan dengan pelestarian lingkungan antara lain:

"***Aja ngidoni sumur mudhak suwing*".**
Terjemahan dalam bahasa Indonesia "Jangan Meludah di sumur nanti sumbing". Maksudnya siapapun jangan sampai meludah di sumur, kalau melanggar sumbing. Folklor Jawa tersebut merupakan kepercayaan rakyat daerah Mbimbin, Godom Jombang danKepulungan, Gempol, Pasuruhan dan beberapa daerah lain di Jawa. Folklor Jawa ini berkembang di daerah yang ditemui sumur warga di luar rumah dan airnya sebagai air minum. Air minum harus bersih, untuk menjaga kebersihan tersebut masyarakat kemudian melestarikan folklor Jawa tersebut. Namun sebagian masyarakat meyakini folklor tersebut kalau benar adanya, karena sudah ditanamkan keyakinan itu sejak kecil. Sehingga yang punya sumur di luar rumah terjaga dari pencemaran.

" *Prawan yen nyapu aja mondhak-mandhek yen ditakokne wong mbalik*".
Terjemahan dalam bahasa Indonesia :" Gadis kalau menyapu jangan berkala-kali berhenti, bila akan dilamar yang melamar kembali". Falklor Jawa ini dariDesa Seduri, Mbalungbendo, Sidoarjo, beberapa tempat di Jawa. Maksudnya larangan untuk seorang gadis bila membersihkan lantai sering berhenti, karena tindakan itu akan menyebabkan lantai tidak bersih. Bila ada akibat yang melamar kembali, itu sekedar ancaman supaya larangan tersebut ditepati, gadis paling ditakuti bila sampai tidak laku kawin. Folklor Jawa tersebut memberikan penenkanan pada orang muda (gadis) untuk sesegera dalam membersihkan lingkungan.

"Aja nandur klapa mepet omah, ora ilok".
Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:" Jangan menanam pohon kelapa

dekat rumah akan berakibat tidah baik". Maksudnya pohon kelapa bisa tinggi dan buahnya besar-besar sehingga bila kejatuhan akan berakibat fatal. Maka menanam pohon kelapa di dekat rumah akan sangat berbahaya bagi lingkungan. Folklor Jawa tersebut memaksa orang Jawa supaya dapat menata lingkungan dengan baik. (Folklor Jawa ini ditemukan di kedamaian, Gresik dan tempat lain di Jawa)

"***Aja nandur wit gedah neng ngarep omah, marake suwung (omahe dienggoni barang alus)*** "

Terjemahan,dalam bahasa Indonesia:" Jangan menanam pohon pisang di depan rumah menyebabkan rumahnya ditempati mahkluk halus. Masyarakat Jawa banyak yang percaya pohon pisang banyak ditempati mahkluk halus. Maksudnya folklor Jawa tersebut memberikan anjuran sekaligus larangan menanam pohon pisang di depan rumah, karena terpat tersebut banyak dipakai aktivitas. Pohon pisang berkembang dengan cepat sehingga depan rumah menjadi kotor dan merusak keindahan lingkungan. (Folklor Jawa ini ditemukan di kedamaian, Gresik dsn tempat lain di Jawa)

***"Aja mbuwang larahan saenggon-enggon ndak ketok silite*"**.

Terjeman dalam bahasa Indonesia:" Jangan membuag sampah disembarang tempat karena berakibat kelihatan *"silite".* Maksudnya larangan pada masyarakat Jawa membuang sampah sembarangan karena akan merusak keindahan dan membahayakan lingkungan. Madsud *"ketok silite",* akan mendapat malu. (Folklor Jawa ini ditemukan di Kedamaian, Gresik dsn tempat lain di Jawa)

*"**Aja negor wit ringin Sentono mudhak cilaka**."*

Tejemahan dalam bahasa Indonesia :" Jangan menebang pohon beringin Sentono karena akan celaka". Pohon tersebut diyakini melindungi orang sekitar desa Gading. Maksud melindungi di sini sebetulnya karena kebedaannya di pinggir jalan desa Gading maka sering dipakai tembat istirahat. Namun keyakinan masyarakat disekitarnya bahwa pohon ringing Sentono ada penunggunya, maka akan berakibat fatal bila sampai ditebang. Folklor Jawa tersebut bisa berfungsi penyelamatan lingkungan. (Folklor Jawa ini hanya ada di desa Kedamaian Gresik).

"Aja ngethok wit ringin sing neng pigir sumur tua, mengko sing ngethok dadi gendheng".

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:" Jangan menebang pohon beringin di pinggir sumur tua nanti jadi gila". Maksudnya larangan bagi penduduk desa Mbalung Panggang Gresik, menebang pohon ringin yang sangat besar, yang ada di pinggir sumur tua. Sumur tua tersebut tidak ada yang tahu kapan dibuat. Sumur tersebut untuk umum dan airnya jernih dan melimpah, karena keberadaan ringin tersebut. Maka Foklor Jawa tersebut dilestarikan untuk menjaga kelestarian lingkungan, dengan memberiancaman keras bila melanggar. (Folklor Jawa ini hanya ada di desa Mbalung Panggang, Gresik)

"Nyapune sing resik mengko yen ora resik nek duwe bojo entuk wong brewokken"

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:" Menyapunya yang bersih kalau tidak bersih nanti kalau mendapat suami "brewokken".Maksud folklor Jawa ini untuk memberikan tekanan pada gadis untuk membersikan lingkungan sebersih mungkin, dengan ancaman memdapat suami "brewokken". Sedang secara umum gadis Jawa tidak senang pada laki-laki "brewokke" atau laki-laki penuh bulu. Folklor Jawa ini tidak hanya di Mbalung Panggang Gresik, namun di tempat lain di Jawa. Folklor Jawa ini mengajak para generasi muda (wanita) untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

" Aja negor wit lan ngapek iwak neng blumbang gedhe".

Terjemahan dalam Indonesia: " Jangan menebang pohon dan mengambil ikan di blumbang Gedhe". Kepercayaan masyarakat kalau mengambil pohon dan ikan di situ maka tidak akan bisa kembali ke rumah.Blumbang gedhe berada desa Gading, Selopura, Blitar. Blumbang Gedhe terletak dipinggir sungai yang dipenuhi pohon-pohon tinggi, banyak jenis pohon yg tumbuh di sini, dan hidup berbagai jenis ikan. Bahkan banyak jenis ikan yang tidak ada di pasaran. Masyarakat sekitar mempercayai Blumbang Gedhe ada penunggunya ular naga. Folklor Jawa kepercayaan rakyat tersebut dapat menjaga lingkungan Blumbang Gedhe. Pohon-pohon tinggi air menjadi melimpah yang dapat dimanfaatkan penduduk. Air tetap jernih karena tidak berani masyarakat mencari ikan si situ.

Jadi folklor Jawa kepercayaan rakyat dapat menjaga lingkungan bersih dan sumber air yang melimpah.

***"Aja ngapek iwak neng blumbang mengko mundhak mati*"**
Terjemahan dalam bahasa Indonesia:" Jangan menangkap ikan di kolam nanti berakibat meninggal dunia". Kolam tersebut terletak di Sumbereja, Blitar. Kolam tersebut tidak jauh dari Blumbang Gedhe, dan merupakan kolam dari sumber langsung. Airnya jernih berwarna biru dan disucikan oleh masyarakat.Kepercayaan masyarakat siapa yang mengambil ikan di kolam Sumbereja akan meninggal. Airnya jenih berwarna biru dan dianggap suci, banyak dihuni ikan yang bermacam-macam. Kolam tersebut dikelilingi pohon-pohon yang tinggi. Airnya digunakan oleh penduduk digunakan untuk keperluan sehari-hari dengan cara dialirkan. Keberadaan folklor Jawa kepercayaan rakyat dapat menjaga kelestarian lingkungan, terbukti pohon tinggi-tinggi yang mengitari kolam tetap lestari, ikan yang menghuni kolan juga terjaga.

"Aja negor wit neng Watu Kuncung mundhak laran-laranen".
Terjemahan dalam bahasa Indonesia:"Jangan nebang pohon di *"Watu Kuncung"*nanti kalau melanggar sakit-sakitan. *"Watu Kunjung"* letaknya dekat dengan kolam Sumbereja. Daerah tersebut merupakan satu tempat yang ada batu besar-besar dan ditumbuhi pohon-pohon besar, dan disakralkan oleh masyarakat. Setiap malam Jumat terdengar suara gendhing-gendhing Jawa. Sampai sekarang daerah tersebut masih terjaga, tidak ada penduduk yang berani menebang pohon. Pelestarian folklor Jawa ternyata dapat menjaga lingkungan.

" Aja nguyuh neng ngisor wit ringin mundhak ditekani kuntilanank".
Terjemahan dalam bahasa Indonesia:" Jangan kencing di bawah pohon beringin nanti didatangi Kuntilanak". Folklor Jawa ini merupakan ancaman bagi siapa saja yang suka kencing sembarangan, terutama kencing di bawah pohon beringin. Pohon beringin biasanya ditanam di pinggir jalan sebagai perindang dan tempat orang-orang berhenti. Bila dikencingi akan mengganggu siapa saja yang berteduh karena lingkungan jadi tidak nyaman. Pelestarian folklor Jawa kepercayaan rakyat ini sangat berguna untuk menjaga lingkungan. (Folklor Jawa kepercayaan rakyat ini berkembang di desa Wates, Mojokerta)

“ *Yen nyapu sing resik supaya oleh bojo ngganteng*”
Terjemahan dalam bahasa Indonesia:” Bila menyapu yang bersih biar suaminya ngganteng”. Folklor Jawa kepercayaan rakyat mengajak para pemudi Jawa untuk menjaga lingkungan tetap bersih dengan daya tarik mendapat suami ganteng. Suami gateng idaman para remaja, maka dalam folklor digunakan sebagai daya tarik. Folklor Jawa kepercayaan rakyat ini yang menarik ajakan melestarikan lingkungan tidak dengan ancaman tetapi daya tarik.(Folklor Jawa kepercayaan rakyat ini berkembang di desa Wates, Mojokerta dan daerah lain di Jawa.

“***Ora oleh ngethok wit ringin mengko memedine ngamuk***”.
Terjemahan dalam bahasa Indanesia:” Tidak boleh menebang pohon beringin nanti hantunya mengamuk”. Folklor Jawa ini merupakan ancaman bagi yang berani menebang pohon beringin yang ada di jalan desa. Masyarakat desa Jatireja Mojokerta percaya bila pohon beringin di jalan desa ada hantunya. Pelestarian folklor tersebut ternya berdampak pelestarian lingkungan. Mengingat pohon beringin dipakai oleh penduduk sebagai perindang, dan sering digunakan istirahat orang-orang yang capai dalam perjalanan.

”**Ora oleh mendhem sandhangan ing lemah, mundhak sing duwe sandhangan mengko sawanen”.**
Terjemahan dalam bahasa Indonesia:” Jangan mengubur pakaian dalam tanah nanti berakibat “sawanen” (penyekit sawan adalah penyekit kulit seperti terkena api). Pakaian yang dikubur di tanah sulit untuk hancur, sehingga akan merusak lingkungan. Folklor Jawa kepercayaan rakyat ini dipercaya oleh masyarakat Jatireja, Mojokerta benar adanya. Foklor Jawa kepercayaan rakyat ini bila dilestarikan dapat menjaga lingkungan (bumi) tetap bersih.

“Ora oleh ngethok pring (borongan) mengko memedine ngamuk”.
Terjemahan dalam bahasa Indonesia: Jangan menebang pohon bambu dengan cara borongan (ditebang semua dalam satu rumpun) nanti hantunya mengamuk”. Folklor Jawa ini melarang keras menebang pohon bambu *boronga*n, karena akan merusak lingkungan, maka ancamannya akan dihukum oleh hantu menunggu pohon bambu. Pohon bambu bila

ditebang *borongan* akan mati, karena tidak dapat muncul pohon bambu muda "bung" rebung. Maka pelestarian folklor Jawa ini dapat menjaga lingkungan, mengingat pohon bambu juga dapat menahan air tanah. (Folklor Jawa ini berkembang di daerah Jatireja, Mojokerta)

"Bocah wadon yen lagi bulanan ora oleh mbuwang pembalute neng kali mengko getihe disedot seta".

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:" Anak perempuan yang datang bulan dilarang membuang pembalut di sungai karena darahnya akan disedot setan". Kepercayaan rakyat ini sampai sekarang masih diyakini kebenarannya. Masyarakat Jatireja, Mojokerta para wanita tidak berani membuang pembalut wanita di sungai, takut darahnya diambil setan. Pembalut wanita yang sudah dipakai sangat mengotori sungai, pembersih sungai juga merasa jijik mengambil pembalut wanita yang sudah kotor darah. Folklor Jawa kepercayaan rakyat ini bila dilestarikan akan menjaga lingkungan, terutama lingkungan sungai.

*" **Aja nguyuh nang ngisore wit asem, mudhak diuyuhi gendruwo**"*.

Terjemahan dalam bahasa Indonesi:" Jangan kencing di bawah pohon asem nanti dikencingi Gendrowo (jenis hantu Jawa). Masyarakat Kasihan, Bojonegara percaya bila tiap pohon asem yang sudah besar disukai Gendruwo untuk dipakai tempat tinggal. Maka dilarang keras untuk kencing di bawah pohon asem, ancamannya akan dikencingi juga oleh yang nunggu pohon asem. Folklo Jawa kepercayaan rakyat bila dilestarikan akan dapat menjaga kebersihan lingkungan. Seperti pohon beringin pohon asem juga dipakai tempat perindang dan banyak tumbuh di pinggir jalan Kasihan Bojonegara.

***" Aja ngethok wit klampis, wit kethek sakiwa tengene ubalan mengko mati*".**

Terjemahan dalam bahasa Indonesia: "Jangan menebang pohon klampis, pohon kethek disekitar "ubalan" karena kalau dilanggar akan menyebabkan kematian. "Ubalan" adalah kolam besar tempat munculnya mata air yang sangat besar ada di desaPeneng, Bajanegara. Di daerah tersebut air tanah yang bisa sangat melimpah, sehingga penduduk bisa menggunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Pohon-pohon disekitar "ubalan" utuh, masyarakat

sekitar tidak ada berani menebang. Folklor Jawa kepercayaan rakyat ini sangat diyakini benar adanya. Folklor Jawa ini bila dilestarikan bisa menjaga lingkungan dari kerusakan. Mengingat desa Puneng, Bajanegara termasuk daerah miskin.

*"**Aja mjupuk kura-kura lan negot wit ing kedhung kuwi mundhak cilaka***".
Terjemahan dalam bahasa Indonesia:" Jangan menangkap kura-kura di "kedhung" (kolan besar) nanti celaka". Letak kedung di desa Kasreman, Geneng, Ngawi, di situ banyak sekali kura-kura dan hidup bebas karena tidak berani orang menangkap. Selain itu pohon-pohon di situ juga terjaga dengan baik, sehingga air melimpah. Folklor Jawa yang bernada ancaman sangat dipatuhi oleh masyarakat sekitarnya. Berarti bila folklor Jawa tersebut dilestarikan juga akan lestari juga alam sekitar.

"Aja mangan iwak saka sendang, nek mbok langgar isa marakake mati".
Terjemahan dalam bahasa Indonesia:" Jangan makan ikan dari sendang, kalau dilanggar menyebabkan kematian"." Sendang" tersebut berada di desa Plumpang, Tuban. "Sendang" di desa Plumpang jernih, banyak sekali ikannya, karena tidak ada orang berani menangkap takut mati. Folklor Jawa tersebut sampai sekarang tetap diyakini kebenarannya. Oleh karena keberadaan folklor Jawa perlu dilestarikan dalam rangka pelestarian lingkungan.

***"Aja negor wit Solobin ing pasarehan mundhak cilaka*".**
Terjemahan dalam bahasa Indonesia:" Jangan menebang pohon solobin di pemakaman karena menyebabcelaka". Pohon kalau di pemakaman dianggap milik umum, maka setiap orang bisa menebang. Berbeda dengan makan di desa Plumpang, kecamatan Plumpang, Tuban di pemakaman pohon solobin tumbuh besar-besar sehing udara menjadi sejuk. Masyarakat sekitar tidak berani menebang pohon tersebut takut celaka. Kepercayaan rakyat tersebut diyakini kebenarannya, maka pohon-pohon sekitar makam terjaga dengan baik.

Folklor jawa setengah lisan berbentuk tradisi

Tradisi Jawa yang berkaitan pelestarian lingkungan dan sampai

sekarang masih dilakukan antara lain:

"*Bersih desa",* di desa Seduri, Mbalungbendo, Sidaarja.
Tradisi tersebut dilakukan oleh semua warga Mbalungbenda. Mereka melakukan bersih-bersih dengancara bergotong royong.Semua warga keluar untuk membersihkan lingkungan rumah, termasuk mesjid, parit dll. Tradisi tersebut dilakukan bila warga menghadapi hari-hari besar seperti Tujuhbelasan, Mauludan, dan lain-lain**.** Tradisi tersebut sampai sekarang masih dipertahankan, bahkan warga yang tidak mau keluar mengukuti tradisi tersebut akan mendapat sansi dari masyarakat. Folklor Jawa ini bila dilestarikan sangat baik, karena warga dengan kesadaran sendiri berusaha menjaga kebersihan lingkungan.

"Tumpengan di makam pundhen"
Tradisi ini sebagai penghormatan pada "cikal bakal" atau orang yang mendirikan desa. Kegiyatan syukuran di punden desa diawali dengan membersihkan pundhen dan sekitarnya yang ada di tengah sawah secara gotong royong. Kemudian dilanjutkan "tumpengan" satu kampung membawa tumpeng mengadakan kendurri dipimpin oleh modin. Folklor Jawa ini masih dilestarikan oleh masyarakat Mbalungbeda, Sidaarjo. Pelestarian folklore ini akan terus menciptakan kerukunan dan kebersihan lingkungan.

Krocokan
Krocokan adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Balongpanggang, Balongpanggang, Gresik. Kegiatan yang dilakukan adalah kerja bakti secara gotong royong membersihkan desa, memperbaiki jalan, sarana umum dll. Tradisi ini sampai sekarang masih
-sendiri dengan dilakukan dan warga yang tidak ikut tanpa alasan yang jelas akan mendapat sansi. Folklor Jawa ini bila dilestarikan akan berguna bagi pelestrian lingkungan yang bersih.

"*Tradisi reresik sawah*".
Tradisi ini ada di desa Mbimbin, Gudo, Jombang. Tradisi bersama-sama ini dilakukan oleh para petani di lingkungan sendiricara, sehingga tidak merasa berat. Tradisi ini sampai sekarang masih dilakukan, sehingga setelah tradisi

ini selesai sawah jadi bersih. Maka jelaslah keberadaan folklor Jawa ini sangat dibutuhkan dalam rangka pelestarian lingkungan bersih.

"*Tradisi ngedhuk beji*"

Tardisi ini dilakukan oleh masyarat Ngawi, bahkan menjadi acara tahunan. Acaranya adalah membersikan beji atau kolam besar secara bersama-sama oleh warga.Tradisi keduk beji juga dapat ditemukan di Nganjuk. Tradisi tersebut bila dilestarikan terus sangat baik dalam rangka pelestarian lingkungan.

Demikian beberapa folklor Jawa yang masih berkembang dalam masyarakat Jawa yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Contoh sengaja diambil dari folklor setengah lisan, utamanya tentang kepercayaan rakyat, karena folklor Jawa jenis tersebut yang masih banyak ditemui dalam kumunitas masyarakat Jawa, dalam pelestarian lingkungan. Folklor Jawa tersebut ternyata sangat ampuh dalam pelestarian lingkungan. Folklor Jawa tersebut sebagai kearifan lokal yang sangat mempengaruhi perilaku hidupnya dalam masyarakat. Menarik untuk dikaji adalah folklor Jawa yang berkaitan dengan lingkungan yang masih hidup di masyarakat dan dapat mengendalikan masyarakat untuk tidak merusak lingkungan adalah folklor Jawa yang berkaitan dengan kekuatan magis (hal gaib). Keampuhan jenis folklor tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat untuk tidak merusak alam secara umum dengan cara ancaman; kalau melanggar mati, celaka, celaka keluarganya, sakit-sakitan dsb. Ancaman tersebut lebih menakutkan karena yang memberi hukuman bukan manusia tetapi mahkluk halus. Sesuai pemikiran mereka tentang hal-hal gaib, maka masyarakat Jawa dimana folklor Jawa berkembang takut untuk melanggar.

Berkaitan dengan kerusakan lingkungan pemerintah dengan segala daya upaya termasuk mengeluarkan undang-undang tentang pengelolaan lingkungan alam , namun dimana-mana likungan alam tetap rusak. Bila dikaji lebih lanjut menunjukkan masyarakat Jawa lebih takut pada hal-hal yang sifatnya gaib atau mistis seperti hantu, jin, setan dan sebagainya. Keadaan tersebut di atas telah disinggung, bahwa masyarakat Jawa yang mayoritas sebagai masyarakat madya, namun pikiran dan perilakunya mayoritas seperti masyarakat tradisional yang masih bersifat mistis. Pemikiran mistis menurut Ernst Cassire ruang dan waktu tidak pernah

danggap sebagai bentuk-bentuk kosong, namun dianggap sebagai daya kekuatan yang mistirius dan mahabesar yang menguasai apa saja, menguasai dan mengatur kehidupan manusia dan dewa-dewi (Nugroho, 1990: 53). **S**alah satu pemikiran dan perilaku masyarakat Jawa madya yang seperti masyarakat tradisional yaitu kepercayaan pada hal-hal mistis. Sehingga kemunculan folklor Jawa dalam rangka pelestarian lingkungan yang berkaitan dengan dunia mistis, dapat melestarikan lingkungan. Masyarakat Jawa sangat hati-hati dalam bersikap dan berperilaku, mana kala menghadapi lingkungan yang dianggap ada penunggunya, walaupun tidak pernah melihat penunggunya. Mereka yakin bila penunggunya terganggu akan murka dan akan berakibat celaka dirinya dan keluarganya. Akhirnya banyak lingkungan alam yang terjaga karena adanya folklor Jawa yang berkaitan dengan mistis berkembang.

Lingkungan alam yang terjaga akan berdampak baik bagi masyarakat sekitarnya, seperti melimpahnya air, udara yang bersih dsb. Namun yang perlu diperhatikan folklor Jawa kepercayaan rakyat dalam rangka pelestarian lingkungan alam, lambat laun akan memudar seiring pemikiranmasyarakat Jawa makin maju. Oleh karena tugas pemerintah untuk segera mendidik masyarakat dalam menjaga lingkungan alam, sehingga mereka mengetahui dengan pasti tentang dampak lingkungan hidup bagi dirinya.

Kemudian bila kita kaji lebih lanjut mengenai beberapa contoh tradisi Jawa dalam melestarikan lingkungan bersih, akan nampak bahwa keikut sertaan individu untuk menjaga lingkungan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Individu akan takut tidak diakui keberadaannya bila tidak ikut partisipasi dalam masyarakat.Sehingga munculnya gerakan gotong royong dalam menjaga lingkungan. Dampak positif adalah ada rasa kebersamaan pada masyarakat desa, saling mengenal dalam satu wilayah desa, sehingga mucul perasaan senasip dan sepenanggungan dalam satu desa. Folklor Jawa semacam ini perlu dilestarikan, karena selain berdampak pada lingkungan alam juga pada lingkungan sosial.

Demikianlah sekelumit kajian mengenai folklor Jawa sebagai kearifan lokal dalam rangka pelestarian lingkungan. Kajian ini masih sangat dangkal, maka perlu kajian lebihlanjut lewat sebuah penelitian.

KESIMPULAN

Folklor Jawa yang berkembang di masyarakat Jawa sebagai kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan hidup dan paling ampuh untuk mencegah kerusakan alam adalah kepercayaan rakyat yang berhubungan dengan kekuatan gaib atau mistis.

Pencegahan kerusakan lingkungan melalui folklor Jawa kepercayaan rakyat dilakukan dengan ancaman mati, ancaman celaka, ancaman sakit-sakitan, dan yang menindak lanjuti ancaman tersebut dunia gaib. Dampaknya masyarakat di lingkungan folklor tumbuh tidak berani melanggar, karena takut celaka.

Pencegahan kerusakan lewat folklor Jawa yang berupa kepercayaan rakyat makin lama makin memudar seiring dengan perubahan pola piker masyarakat pendukung folklor. Oleh karena itu perlu segera pemerintah mengadakan edukasi terhadap masyarakat.

Folklor Jawa yang berupa tradisi Jawa yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, di Jawa Timur masih banyak dilakukan. Individu dalam masyarakat secara umum aktif mengikuti tradisi tersebut. Keikut sertaan individu dalam pelestarian lingkungan sangat dipengeruhi oleh lingkungan sosial. Individu takut tidak ikut tradisi yang berlaku di daerahnya, karena takut tidak diakui sebagai masyarakat. Sehingga muncul kegiatan gotong royong, yang berdampak sangat positif dalam pelestarian lingkungan. Dampak pisitif yang lain muncul rasa senasip sepenanggungan dalam satu desa, dalam menjaga lingkungan.

Tulisan ini masih sangat dangkal, oleh karena itu perlu kajian lebih lanjut lewat penelitian, yang hasilnya dipublikasikan lebih lengkap.

KEPUSTAKAAN

Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. London, Prentice-Hall.

_____, 1980. *Interpreting Folklore*. Blommington, Indiana University Press.

Danandjaja, James, 1972, *Bibliography of Javanse Folklore*, California, Canter for South and Southeast Asia Studies University of California Berkeley

Danandjaja, James, 1994, *Folklor Indnesia (llmu,dongeng dan lain-lain)*, Jakarta, PT.Temprint.

Gobyah, I Ketut, 2013, "*Berpijak Pada Kearifan Lokal*", www.balipos.co.id3

-3-2013

Tim Penyusun, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta, balai pUstaka.

Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Djawa*. Jakarta, PN Balai Pustaka.

_____, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, PT Rineka Cipta.

Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana.

Nugroho, 1990*, Manusia dan Kebudayaan,*Jakarta: Gramedia

Ratna, Kutha, Nyoman, 2005, *Sastra dan Cultural Studies,* Yogyakarta,PustakaPelajar.

Sartono, Djoko, Prof Dr. 2011,*Sosok Nilai Budaya Jawa*, Malang, Aditya Media Publishing

Suseno, Magnis, Frans dkk, 1983,*Etika Jawa Dalam Tantangan*, Yogyakarta. Yayasan Kanisius

Yuwana, Setya, 2013, *Kearifan Budaya Lokal*, Sidoarjo, Damar Ilmu

Putri, Debora dyah ayu, 2012, *Kearifan Lokal di lingkungan Masyarakat Jawa Sebagai Bagian DariPelestarian Lingkungan ,* jejakjejak hijau, blogspot co.id/ 2012/01/Kearifan- lokal- di- lingkungan-masyarakat. 4 Juni 2014

POTRET "TAMAN WISATA ALAM PUNTI KAYU": SUMBER IMAJINASI YANG TERTINGGAL

NYAYU LULU NADYA
UNIVERSITAS TRIDINANTI PALEMBANG
nyayu_lulu_nadya@univ-tridinanti.ac.id

Abstrak

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra adalah imajinatif. Puisi sebagai wadah penyampaian pengarang terhadap apa yang di rasa, di lihat, dan di alami dapat dijadikan tempat cerita, khususnya bercerita tentang pengalaman. Salah satu sumber imajinasi dalam menulis puisi adalah Punti Kayu. Punti Kayu dapat dijadikan salah satu tempat sumber imajinasi yang ada di Palembang. Kawasan hutan yang terletak di tengah kota Palembang yang kini terlihat kurang peminat. Air keruh, buayalesu, rumput liar di biarkan tumbuh bebas, dan sampah juga di buang bukan pada tempatnya.

Kata kunci: Puisi, Imajinasi, Taman Wisata Alam Punti Kayu.

Abstracts

Poem is a literature work. All literature works are imaginative. Poem is a media in conveying what a writer feels, sees, or experiences. It can be a media for us to share something, especially to tell about one's experience. One of imaginative sources which can inspire us in writing a poem is a forest. Punti Kayu, a forestrial area, located in the centre of Palembang, can be a source of imagination. However, Punti Kayu seems to be left behind now. Turbid water, weeds, negleted animals, and waste which is dumped carelessly.

Key words: *Poem, Imagination, Punti Kayu.*

PENDAHULUAN

Semua karya manusia disusun berdasarkan alam semesta. Orang membuat rumah, dengan bahan dari alam: batu, kayu, semen, dan kapur. Ide membuat rumah dengan melihat sarang binatang. Orang membuat pesawat setelah melihat burung dan capung terbang. Bahan pesawat juga berasal dari alam. Bagaimana dengan karya sastra?

Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Fiksi sendiri diartikan sebagai hasil imajinasi, rekaan, ataupun

angan-angan (Susanto, 2016:13).

Ketika membaca karya sastra, baik itu yang berupa puisi, cerpen, novel, ataupun drama, pembaca akan memperoleh hiburan, karena lewat karya sastra pembaca mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin. Pembaca dihadapkan pada dunia rekaan yang mempesona, antara lain berupa tokoh-tokoh yang menakjubkan, rentetan peristiwa yang mencekam dan menegangkan, atau kata-kata puitis yang indah dan sarat makna. Karya sastra yang baik akan selalu menggugah emosi pembacanya.

Membaca karya sastra memang tidak hanya untuk kesenangan. Sebabnya, karya sastra sesungguhnya juga merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya. Dari karya sastra itulah dapat dijadikan cermin kehidupan serta memperoleh pelajaran, karena karya sastra itu pun mengandung ajaran moral (didaktis), estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia (Kosasih, 2012:2).

Karya sastra dihasilkan dari proses kreatif seorang pengarang. Proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Kegiatan yang dilakukan sastrawan dalam berproses kreatif ternyata beragam. Sebelum menulis, Arswendo Atmowiloto suka berpetualang untuk mendapatkan bahan tulisannya. Ali Akbar Navis banyak membaca buku atau karya sastra lain, melihat film, mendengar cerita, atau mengamati tingkah laku orang di sekelilingnya. Pada saat menulis Nh. Dini tidak mau diganggu oleh kesibukan-kesibukan sehari-hari, hingga ia meminta izin keluarganya untuk menyendiri. Budi Darma bisa menulis dalam keadaan yang enak untuk menulis. Abdul Hadi lebih suka mengarang pada saat hujan atau di tepi kolam. Dalam bentuk sederhana, proses kreatif dapat dikelompokkan menjadi tiga kegiatan: sebelum menulis, pada saat menulis, dan setelah menulis (Siswanto, 2013:12).

Kegiatan yang dilakukan sebelum menulis pada umumnya adalah berjalan-jalan, membaca, mendengarkan, dan memperoleh pengalaman. Kegiatan pada saat menulis dilakukan antara lain, dari sudut keadaan jiwa sastrawan pada saat menulis, kebiasaan sastrawan, atau pandangan sastrawan terhadap pembaca.kegiatan yang dilakukan sastrawan setelah menulis karya sastra bisa berupa kegiatan melakukan revisi, melakukan perenungan, dan akan menulis karya yang baru lagi atau memutuskan berhenti menulis.

Dapat disimpulkan bahwa untuk menulis karya sastra, sastrawan/ pengarang mendapatkan ide dari alam semesta. Sastrawan akan menyampaikan apa yang berhasil diindrai, ditanggapi, diingat, dan difantasikannya melalui bahasa. Bahasa adalah wadah objektif dari timbunan makna dan pengalaman yang besar.

Sastrawan memperlakukan kenyataan dan dunia dengan tiga cara yaitu (1) *manipulatif*, (2) *artifisial*, dan (3) *interpretatif*. Kenyataan yang diindra sastrawan dijadikan bahan karya sastranya dengan cara dimanipulasi. Seorang sastrawan memperlakukan kenyataan yang digunakan sebagai bahan mentah karya sastranya dengan cara meniru, memperbaiki, menambah, atau menggabung-gabungkan kenyataan yang ada untuk dimasukkan ke dalam karya sastranya. Kenyataan yang dijadikan bahan karya sastranya juga dibuat-buat (artifisial). Selain itu, kenyataan yang ada telah diinterpretasikan terlebih dahulu berdasarkan pandangan diri sastrawan itu sebelum dijadikan karya sastra (Siswanto, 2013:41).

Taman Wisata Alam Punti Kayu adalah salah satu tempat yang dapat dijadikan sumber ide, imajinasi, atau tulisan dalam menulis karya sastra dalam hal ini, menulis puisi. Sejak lama Taman Wisata Alam Punti Kayu diketahui telah berkembang menjadi hutan pinus. Tak banyak mengetahui, jika kawasan tersebut sengaja ditanam pemerintah Kolonial Belanda sejak tahun 1937 lalu. Awalnya, luas lahan dikembangkan mencapai 98 hektar, kini tersisa 50 hektar. Sebelum Punti Kayu, taman wisata alam tersebut pernah dinamakan Taman Sari serta Syailendra.

Dilihat dari tinggi serta ukuran batang, tentu saja, pohon yang ada sudah cukup berumur. Wajar saja, pohon yang ada, sudah ditanami sejak zaman Belanda, tepatnya tahun 1937 lalu. Luas lahan ditanami Belanda kala itu mencapai 98 hektar.

Saat ini, kondisi kawasan hutan yang terletak di tengah kota Palembangterlihat kurang peminat. Fasilitas yang ada seperti air sudah keruh dan berwarna kecoklatan, buaya yang ada di kebun binatang mini tampak lesu, rumput liar di biarkan tumbuh bebas dan lebih tinggi dari jalan, sampah juga di buang bukan pada tempatnya, dan beberapa fasilitas umum tidak dapat digunakan. Sebenarnya, kondisi seperti ini dapat dimanfaatkan pengarang untuk dijadikan sumber imajinasi tulisannya. Melihat kondisi alam sekitar yang diganggu oleh manusia yang secara sadar mereka butuh hiburan, tetapi tempat hiburan itu pun dirusak oleh manusia itu sendiri.

Maka dari itu, keinginan penulis menampilkan tentang Taman Wisata Alam Punti Kayu untuk memberitahu kepada pengarang karya sastra, penulis, dan pencinta alam atau kepada masyarakat bahwa Palembang punya hutan wisata yang dapat dijadikan tempat hiburan sekaligus wisata keluarga. Namun, di lain sisi tempat tersebut hanya dapat dimanfaatkan sebagian orang untuk kepentingan individunya saja tanpa memperhatikan kepentingan orang banyak.

Lebih lanjut dalam tulisan ini akan membahas tentang puisi, sumber imajinasi yang dapat dijadikan ketika menulis puisi, dan sekilas tentang taman wisata alam Punti Kayu.

PEMBAHASAN

PUISI

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannyaadalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Puisi bukanlah pelepasan rasa kekesalan ataupun nafsu yang tidak dapat dikendalikan lagi. Puisi meskipun sebagai satu yang spontan, dia hasil perenungan terhadap berbagai gejala yang ada yang muncul dalam rasa yang tinggi dari penyairnya. Puisi memberikan gambaran yang luhur yang dikendalikan oleh perasaan dan imajinasi.

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat kon otatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi.

Menulis Puisi

Menurut Kosasih (2012:124), hal-hal berikut yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi.

1. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif. Hal ini berbeda dengan prosa, yang pengarangnya tidak selalu mengungkapkan dirinya sendiri, tetapi bisa juga berbicara tentang orang lain dan dunianya yang lain.
    a. Sebuah protes sosial dalam puisi harus berbeda dengan protes sosial dalam esai, berita, pidato, atau pamplet.
    b. Hal yang sama juga berlaku untuk sajak cinta, yang harus dibedakan dengan surat cinta atau rayuan seorang kekasih di taman di belakang sekolah atau rayuan berbusa dari seorang jejaka dalam telenovela.
    c. Tema-tema ketuhanan yang diangkat dalam puisi berbeda dengan khotbah atau doa-doa keagamaan yang dilantunkan oleh peminta-minta di dalam bus atau dalam terminal.
2. Puisi mendasarkan masalah atau berbagai hal yang menyentuh kesadaran sendiri. Tema yang ditulis berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil, dan sesederhana apa pun inspirasi itu.
3. Dalam menulis puisi perlu memikirkan cara penyampaiannya. Cara penyampaian ide atau perasaan dalam berpuisi disebut gaya bahasa atau majas.

Menulis Berdasarkan Pengalaman Sendiri

Dalam perjalanan hidup kita, pasti pernah mengalami kejadian-kejadian yang sangat menarik. Kejadian-kejadian itu sebenarnya bisa kita ungkapkan dalam bentuk puisi. Berikut hal-hal yang dapat diperlukan untuk menyusun puisi berdasarkan pengalaman pribadi(kosasih, 2012:125).

a. Tentukanlah pengalaman paling menarik yang bisa ditulis jadi puisi. Galilah terus pengalaman-pengalaman menarik dalam hidupmu sebagai bahan penyusunan puisi.
b. Tuliskanlah pengalaman-pengalaman itu ke dalam baris-baris puisi dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan padat. Perluaslah pembendaharaan kosakatamu sehingga bisa menciptakan puisi dengan bahasa yang indah, jelas, dan padat.
c. Pilihlah kata-kata yang memiliki makna kias atau konotatif yang

bisa menjadi simbol atau lambang dari hal-hal yang diceritakan dalam puisi tersebut.

d. Berlatihlah terus-menerus untuk menulis puisi yang baik. Banyaklah membaca puisi di majalah, koran, atau buku puisi dengan maksud menambah wawasan dalam berpuisi.
e. Beranikanlah untuk sekali-kali mempublikasikan puisi itu dalam majalah dinding atau dengan mengirimkannya ke media massa, baik itu di radio, koran, atau majalah yang ada di daerahmu.

Mendeskripsikan Objek Konkret secara Emotif

Objek konkret yang diindrai, seperti kucing peliharaan, bunga melati, gunung, laut, dan air terjun dapat menjadi bahan pokok puisi kita. Cara yang paling mudah adalah dengan mendeskripsikan seluk beluk objek tersebut. Akan tetapi, karena tengah berlatih menulis puisi, deskripsi hendaknya dibangun dengan menggunakan bahasa yang bersifat emotif. Misalnya, ketika tengadah ke langit malam hari, seseorang takjub pada ribuan bintang yang bertebar di atas langit.

Menguraikan Nama Diri

Nama adalah identitas pokok diri kita. Manusia dapat saling mengenal dan menyapa karena memiliki nama. Betapa kecewanya seseorang saat namanya tidak tercantum dalam daftar nama orang-orang yang berhak mengikuti ujian. Saat mendapatkan ratusan nama yang berhak mendapatkan hadiah undian sebuah produk sabun di sebuah surat kabar, tentu tidak akan bergembira jika namanya tidak tercantum di dalamnya. Sebaliknya, orang akan berteriak kegirangan manakala huruf A sejajar dengan namanya dalam daftar nilai ujian. Semua membuktikan bahwa sangat peduli dengan nama sendiri.

Kepedulian terhadap nama diri dapat dimanfaatkan untuk belajar menulis puisi. Caranya, yaitu dengan menderetkan nama secara vertikal. Misalnya, orang yang bernama Rizal dapat mengurai namanya seperti berikut.

R
I
Z
A
L

Kemudian, kembangkanlah imajinasi dan kreativitas untuk melanjutkan setiap inisial atau huruf awal tersebut. Yang paling mudah adalah menguraikan keadaan atau pengalaman diri sendiri. Anggap saja Rizal adalah seorang remaja yang sedang melamun untuk sampai pada hari ulang tahunnya yang ketujuh belas. Ia menulis namanya di buku harian dengan mengurainya menjadi sebuah puisi.

R*iangnya hati ketika datang suatu hari*
I*tulah ulang tahun yang telah lama dinanti*
Z*ikir dan syukur kepada-Nya*
A*dalah tindakan yang paling utama*
L*alu, aku undang semua teman dan saudara*

Menulis Puisi Berdasarkan Tokoh dalam Sejarah, Mitologi, atau Karya Sastra

Karya sastra, apakah cerpen, novel/roman, drama, atau puisi yang telah dibaca, dapat dijadikan media dalam belajar menulis puisi. Apabila menyenangi tokoh tertentu dalam sebuah novel, dapat saja menulis puisi berdasarkan tokoh tersebut. Selain karya sastra, tokoh dalam sejarah, wayang, atau mitologi dapat juga dijadikan bahan penulisan puisi.

Sapardi Djoko Damono pernah menulis puisi bersumber dari cerita wayang, yaitu *Arjuna Sasrabahu* atau *Sumantri Ngenger*:

PESAN
Tolong sampaikan kepada abangku, Raden Sumantri, bahwa memang kebetulan
Jantungku tertembus anak panahnya. Kami saling mencintai, dan antara disengaja dan tidak disengaja sama sekali tidak ada pembatasnya.
Kalau kau bertemu dengannya, tolong sampaikan bahwa aku

tidak menaruh dendam padanya, dan nanti apabila perang itu tiba, aku hanya akan.....

Mengkonkretkan Puisi dengan Bantuan Gambar

Kadang-kadang orang yang memiliki bakat lebih dari satu seni tidak akan pernah puas ketika dia membuat sebuah karya seni. Ada sebagian penyair yang mengkonkretkan puisi dengan tambahan gambar atau membentuk tipografi puisi sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya, ada juga pelukis yang menambahkan kata-kata ke dalam lukisannya, seperti yang terjadi pada Zaini atau Herry Dim.

Puisi yang dikonkretkan melalui gambar, yang dikenal dengan puisi konkret, memang bukan hal yang baru. Akan tetapi, puisi konkret seperti itu biasanya cukup rumit karena mereka tidak sekedar bermain dengan gambar. Puisi merekadapat dianggap sebagai inovasi atau reaksi terhadap puisi sebelumnya yang telah dianggap mapan, konvensional, dan tradisional. Apabila belajar menulis puisi konkret, tentu tujuan utama bukan untuk membuat pembaharuan, namun berusaha merangsang dan mengembangkan imajinasi (Sumiyadi dan Memen Durachman, 2014:23—27).

Menulis Puisi sebagai Proses Kreatif Karya Sastra

Menurut Wicaksono (2014:29—30), menulis merupakan sarana mengembangkan daya pikir atau nalar dengan mengumpulkan fakta, menghubungkannya, kemudian menarik kesimpulan. Menulis juga dapat memperjelas sesuatu kepada diri penulis karena gagasan-gagasan yang semula masih berserakan dan tidak runtut di dalam pikiran, dapat dituangkan secara runtut dan sistematis.

Melalui kegiatan menulis, sebuah gagasan akan dapat diniliat dengan mudah. Manfaat menulis lainnya adalah dapat memecahkan masalah dengan lebih mudah, memberi dorongan untuk belajar secara aktif, dan membiasakan diri berpikir dan berbahasa secara tertib.

Menulis puisi dapat menggabungkan antara pengembangan fakta-fakta empirik dengan daya imajinasi menjadi sebuah tulisan yang bermakna bagi manusia yang mempunyai kesadaran eksistensial. Hal ini akan tercapai apabila penulis puisi banyak mengasah kepekaan kritisnya dan banyak melaksanakan proses kreatif.

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk menulis kreatif. Menulis puisi adalah suatu kegiatan intelektual, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya, dan peka perasaannya. Menulis puisi bermula dari proses kreatif, yakni mengimajikan atau mengembangkan fakta-fakta empirik yang kemudian diwujudkan dalam bentuk puisi.

Tahap-tahap Menulis Puisi

a. Tahap Prakarsa
   Tahap prakarsa merupakan tahap pencarian ide untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang berupa puisi. Ide-ide dapat berupa pengalaman-pengalaman seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah-masalah tertentu. Di samping itu ide dapat dicari dari sesuatu yang langsung dilihat. Makin banyak orang mempunyai ide, makin mudah untuk menulis puisi.
b. Tahap Pelanjutan
   Tahap ini merupakan tahap tindak lanjut dari tahap pencarian ide setelah seseorang mendapatkan ide dari berbagai sumber dan cara, kemudian melanjutkan ide tersebut menjadi sebuah puisi.
c. Tahap Pengakhiran
   Dalam penulisan puisi tidak hanya untuk mempertajam pengamatan dan meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi diharapkan dapat memperoleh minat segar yang muncul dari kedalaman puisi itu sendiri.

IMAJINASI

Imajinasi berkembang seiring dengan berkembangnya kemampuan manusia berbicara dan berbahasa. Imajinasi merupakan sarana untuk berselancar dan belajar memahami realitas keberadaan dirinya juga lingkungannya. Sebuah imajinasi lahir dari proses mental yang manusiawi. Proses ini mendorong semua kekuatan yang merangsang emosi untuk berperan aktif dalam pemikiran dan gagasan kreatif serta tindakan kreatif.

Kemampuan imajinasi merupakan bagian dari aktivitas otak kanan yang bermanfaat untuk kecerdasan. Berimajinasi mampu membuat siswa mengeluarkan ide-ide kreatifnya. Berimajinasi merupakan kebutuhan alaminya dan bukan bentuk kemalasan. Imajinasi bisa saja lahir sebagai hasil

imitasi, meniru dari tayangan yang ditonton atau pengaruh dari dongeng yang didengar. Namun, imajinasi juga bisa muncul secara murni dan orisinil dari dalam benaknya sebagai hasil mengolah dan memanfaatkan kelebihan dan kemampuan otak yang dianugerahkan Tuhan.

Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (dl angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dsb) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang (Depdiknas, 2014:526). Karya sastra lahir melalui perenungan imajinasi pengarang dengan realitas sosial yang ada dan berkembang di masyarakat. Ide-ide yang diekspresikan dalam karyanya tidak dapat dipisahkan dari situasi kehidupan masyarakat. Sesuatu yang dilihat, diamati, dialami, dan dirasakan oleh pengarang dalam lingkungannya, dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan karya sastra, baik berupa novel, cerpen, drama, maupun puisi.

Sastra dibangun menurut daya angan (imajinasi), yaitu daya tangkap batin yang secara intuitif memperoleh tanggapan yang benar dari pengalaman dan kenyataan konkret. Imajinasi dibedakan dari fantasi. Fantasi adalah imajinasi yang diteruskan (dikembangkan) yang mengatasi struktur kenyataan sehari-hari (Wicaksono, 2014:2—3).

Membangun sumber imajinasi dalam tulisan ini adalah membangun apa yang diindrai oleh penulis. Ketika apa yang tampak di depan mata, di olah oleh otak, dan diteruskan ke hati sehingga menjadi sebuah dorongan untuk menulis puisi tentang Taman Wisata Alam Punti Kayu saat itu.

Imajinasi yang di dapat ketika berada di Taman Wisata Alam Punti Kayu (Orang Palembang lebih mengenal dengan sebutan *Punti Kayu*), yaitu kawasan hutan yang penuh dengan pohon tinggi menjulang, bunyi jangkrik, kera yang berlompatan dan mencuri makanan pengunjung, dan kebun binatang mini yang benar-benar mini jumlah binatangnya. Penulis pun mendapat udara segar ketika duduk dan menikmati beberapa pemandangan di *Punti Kayu*. Namun, untuk duduk dengan tenang dan berlama-lama di pondokan itu sangat malas dikarenakan bau sampah yang berserakan di sisi kanan dan kiri pondokan.

Nyatanya, tahun 1990-an *Punti Kayu* menjadi objek wisata yang tenang dan nyaman untuk keluarga. Semasa kecil penulis pernah bermain, perpisahan sekolah, dan kumpul keluarga di *Punti Kayu*. Penulis berpikir mungkin saat itu kalau ada sastrawan atau pengarang yang betah berlama-lama untuk mendapatkan imajinasinya, pasti karya sastra berupa puisi

sudah banyak dijadikan tulisan.

Sebaliknya, imajinasi yang didapat ketika berada di *Punti Kayu* seperti sumber imajinasi yang tertinggal dikarenakan sebagian orang-orang sudah malas untuk menikmati keindahan alam dan udara segar di tengah kota.

TAMAN WISATA ALAM "PUNTI KAYU"

Rafintini (2015) http://palembang-tourism.com/berita-380-kawasan-hutan-wisata-punti-kayu.htmlmenyatakan bahwa ***Punti Kayu*** adalah sebuah taman atau hutan wisata yang menjadi tempat rekreasi keluarga di Palembang, Sumatera Selatan. Taman Wisata Alam Punti Kayu terletak di kota Palembang, jalan raya Palembang - Jambi tepatnya di Jalan Kol H Burlian Km 6,5 Palembang. Ditetapkan menjadi hutan wisata Punti Kayu seluas 50 ha berdasarkan SK Menteri Kehutanan. Kawasan TWA Punti Kayu saat ini telah diusahakan oleh pihak ketiga (PT Indosuma Putra Citra) untuk kegiatan pariwisata alam dengan Izin Pengusahaan Pariwisata Alam (IPPA) pada areal TWA Punti Kayu seluas 39,9 ha untuk jangka waktu 30 tahun terhitung mulai tahun 1999.

Perihal berkurangnya lahan hutan punti kayu, mengacu pada surat persetujuan Direktur Jendral Kehutanan Nomor:133/DJ/I/1980 tanggal 26 April 1980. Intinya, luas lahan punti kayu dikeluarkan 48 hektar untuk keperluan Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sumsel, Kodam II/Sriwijaya serta asrama polisi.

Terkait nama punti kayu sendiri tampaknya mulai didengungkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan tanggal 7 Maret 1985 No57/KPTS-II/1985. Sejak itulah, punti kayu ditetapkan sebagai hutan wisata.

Hutan Punti Kayu merupakan satu-satunya lokasi wisata hutan di Kota Palembang. Hutan yang memiliki luas 12 hektar ini merupakan paru-paru kota yang di dalamnya tumbuh tanaman yang didominasi oleh tanaman jenis pinus.

Berdasarkan survei dan inventarisasi tahun 2008, kawasan TWA Punti Kayu memiliki berbagai jenis flora dan fauna. Jenis flora yang mendominasi yaitu pinus dan meranti. Keragaman flora antara lain mahoni, meranti, pulai, albasia, sengon, ampupu, akasia, kayu putih, bambu, ketapang, beringin, plangas, phillicium, akasia, bungur, jarak, kayu talok, angsana, walikukun, seru, kapuk, lamtoro, asam jawa, keruing, sungkai, laban, kiteja, waru.

Jenis fauna yang berada di TWA Punti Kayu antara lain kera ekor

panjang, beruk, buaya, ular, biawak, burung murai, burung kutilang, burung perkutut, burung prenjak, burung pipit.Dulunya *Punti Kayu* ini pada tahun 1938 adalah hutan lindung, dan pada tahun 1986 berubah menjadi Hutan Wisata dengan ditambah beberapa sarana wisata didalamnya diantara lain pos informasi dan pos keamanan, tempat berteduh, kebun binatang, sarana olahraga, ruang serbaguna, kolam renang, dan lain-lain.

Punti Kayu ini sekarang ada 4 wilayah yang terdiri dari :

1. Wilayah hutan lindung
2. Wilayah taman rekreasi
3. Wilayah danau dan rawa
4. Wilayah perkemahan

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, menulis puisi dapat melalui: pengalaman sendiri, objek konkret secara emotif, menguraikan nama diri, berdasarkan tokoh dalam sejarah, mitologi, atau karya sastra, dan dengan bantuan gambar. Untuk menulis puisi tentu pengarang membutuhkan imajinasi yang bersumber dari lingkungan sekitar atau alam semesta.

Puisi adalah hasil perenungan terhadap berbagai gejala yang ada yang muncul dalam rasa yang tinggi dari penyairnya. Puisi memberikan gambaran yang luhur yang dikendalikan oleh perasaan dan imajinasi. Salah satu sumber imajinasi yang dapat dijadikan tulisan berbentuk puisi adalah Taman Wisata Alam Punti Kayu.

Punti Kayu adalah kawasan hutan lindung yang berada di tengah kota Palembang. Suasana tenang, tetapi kurang terawat sehingga kurang peminat. Imajinasi yang di dapat ketika berada di *Punti Kayu*, yaitu hutan yang penuh dengan pohon tinggi menjulang, bunyi jangkrik, kera yang berlompatan dan mencuri makanan pengunjung, dan kebun binatang mini Setidaknya, hal ini dapat dijadikan sumber imajinasi bagi pengarang, sastrawan, atau pencinta alam agar dapat menjadikan alam sebagai sumber ide untuk menulis sebuah karya.

Wahai Pinus,
Serta bunga, daun, dan air coklat
Tetaplah tumbuh dan bersahabat
Tumbuh di kota memang begini
Sedikit kejam tapi masih disayang
Seperti tak acuh tapi butuh
Wahai kera, burung, dan sahabat lainnya,
Hidup kalian bergantung alam
Sekali terkurung, makanan tak datang
Sabarlah menunggu kematian
Hidup di kota memang kejam
Seperti tak butuh dan memang acuh

DAFTAR PUSTAKA

Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: CAPS.

Depdiknas. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Sumiyadi, dan Memen Durachman. 2014. *Sanggar Sastra Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Bandung: Alfabeta.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya: Bandung.

Rafintini, Selvi. 2015. Kawasan Hutan Wisata Alam Punti Kayu. http://palembang-tourism.com/berita-380-kawasan-hutan-wisata-punti-kayu.html. Di unduh pada 20 Juli 2016.

TRADISI LISAN SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Titik Indarti
Universitas Negeri Surabaya
Email: tik_indosby@yahoo.co.id

Abstrak

Berbagai cara dilakukan manusia untuk menyelamatkan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi membuat ekosistem terganggu. Salah satu media pelestarian alam melalui tradisi lisan. Tradisi lisan secara turun-temurun menanamkan nilai-nilai pelestarian bumi Tradisi lisan juga dapat sebagai 'pintu masuk' untuk memahami suatu kebudayaan etniktertentu. Penelitian ini deskriptif-kualitatif, dengan sumber data dongeng, mite, legenda, fabel, dan nyanyian rakyat. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat mampu menjadi media pelestarian ekosistem. Tradisi lisan mengandung nilai-nilai atau pesan untuk pelestarian lingkungan air, udara, dan darat sebagai jantung kehidupan. Nilai-nilai dalam tradisi lisan mengandung pesan positif untuk kelangsungan hidup manusia.

Kata kunci: tradisi lisan, media, lingkungan hidup

Abstract

Various strategies are implemented by human beings to save their surroundings. The ecological damages make the ecosystem affected. The natural preservation is carried out, one of the things, by preserving oral traditions. The oral traditions which are inherited from generation to generation become special media which can protect several areas from bad human manner of damaging ecology. Oral tradition can also be regarded as an 'entry point' to understand the culture of an area. This research is descriptive qualitative in nature, the objects of study are tales, myths, legends, and folk songs. The result of the research shows that oral traditions of the societies (tales, myths, legends, and folk songs) are able to become the media of ecology preservation. Oral traditions contain values or messages to preserve the water, air, and nature as the heart of life. The values contained in the oral tradition have positive messages for human being perpetuity.

Key words*: oral tradition, media, ecology*

Pendahuluan

Keberadaan tradisi lisan dalam masyarakat kurang mendapat perhatian. Hal ini dibuktikan dengan ketidaktertarikan generasi muda terhadap tradisi lisan sebagai warisan budaya. Kemajuan teknologi, membuat mereka lebih mengenal budaya yang tidak memperhatikan lingkungan. Pada akhirnya melahirkan masyarakat yang bersifat konsumtif. Bahkan manusia modern tidak mengenal pesan yang disampaikan dalam tradisi lisan, yang berupa pelestarian alam. Ada pula yang mengabaikan tradisi lisan sebagai media pemertahanan ekosistem.

Kebudayaan asing yang masuk dan berkembang di Indonesia tidak sedikit pula lebih mengedepankan kepentingan kapitalisme sehingga lebih mengutamakan eksploitasi bumi, kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Purwanto (2000:91-93) hubungan kebudayaan dan alam sekitar saling mempengaruhi. Kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil daya cipta atau kreasi para pendukungnya dalam rangka berinteraksi dengan ekologinya, yaitu untuk memenuhi keperluan dan keberlangsungan hidup. Keberlangsungan hidup ini dapat dilakukan dengan cara menjaga alam sekitarnya.

Masyarakat mempunyai pemikiran bahwa lingkungan dan manusia mempunyai hubungan yang saling menguntungkan dengan cara menjaga keseimbangan alam. Dengan menjaga keseimbangan alam dapat mewujudkan kehidupan yang refleksi dan referensi tentang ekosistem alam. Hal ini dapat dilakukan dengan salah satu caranya memelihara tradisi lisan yang ada.

Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-menurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, dan legenda tetapi menyimpan sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, sebagai contoh sejarah, praktik hukum, hukum adat, pengobatan (Roger Tol dan Pudentia, 1995:2). Tradisi lisan diartikan sebagai "segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara" atau dikatakan juga sebagai "sistem wacana yang bukan aksara" (Pudentia MPSS, 1998:187-188).

Dalam tradisi lisan antara produk budaya dan masyarakat penghasilnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya sangat bergantung satu sama lain. Tanpa masyarakat pendukungnya, tradisi tidak akan pernah dilahirkan apalagi diteruskan; sebaliknya, tanpa tradisi, masyarakat pemiliknya akan

kehilangan identitas kemanusiaannya dan kehilangan banyak hal penting, khususnya pengetahuan tradisional, kearifan lokal, dan nilai-nilai yang pernah menghidupi komunitas tersebut (Pudentia MPSS, 2013:2).

Tradisi lisan terbukti dapat menjadi pintu masuk untuk memahami masyarakat pemilik tradisi yang bersangkutan dengan lebih baik. Tradisi lisan merupakan salah satu sumber penting dalam pembentukan identitas kelompok masyarakat. Tradisi tersebut memiliki andil dalam pembentukan peradaban suatu bangsa. Biasanya ada yang berisi kepahlawanan, sosial budaya, keagamaan, adat istiadat, didaktis, kearifan lokal (*local wisdom*), menghargai alam maupun sejarah.

Istilah tradisi lisan sama halnya dengan folklor lisan. folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yan termasuk ke dalam kelompok besar ini, antara lain: 1) ragam tutur rakyat (*folkspeech*) seperti logat, julukan, jabatan tradisional, dan gelar kebangsawanan; 2) ungkapan tradisional, seperti paribahasa, pepatah, dan pameo; 3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; 4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; 5) cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng) (Danandjaja (1998:54-56).

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya, yang oleh orang "modern" seringkali disebut takhayul itu, terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Kepercayaan masyarakat terhadap benda yang dianggap berkhasiat untuk melindungi atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu atau pusaka juga termasuk folklor sebagian lisan.

Menurut Danandjaja (1994:3-5) folklor mempunyai beberapa ciri pengenal, seperti: (a) penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan; (b) bersifat tradisional; (c) ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian yang berbeda; (d) bersifat anonim; (e) biasanya memiliki bentuk berumus, (f) mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama kolektifnya; (g) bersifat pralogis; (h) milik bersama (kolektif); dan (i) pada umumnya bersifat polos dan lugu. Sedangkan untuk ciri tradisi lisan menurut Danandjaja (2002) tradisi lisan mempunyai ciri-ciri (a) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan; (b) bersifat tradisional; (c) bersifat anonim; (d) mempunyai versi; (e) berpola; (f) mempunyai kegunaan

kolektif tertentu; (g) mejadi milik bersama; (h) polos dan lugu.

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1998:19), tradisi lisan yang ada di masyarakat secara umum berfungsi sebagai (a) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its ritual and intitution to those who perform and observe them*); (c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*in plays in education, as pedagogical device*); (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*).Di pihak lain, Alan Dundes (1965:277) menyatakan ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu: (a) membantu pendidikan anak muda (aiding in the education of the young), (b) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*), (c) memberi sangsi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*), (d) sebagai sarana kritik sosial (*serving as a vehicle for social protest*), (e) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*), dan (f) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Berdasarkan pernyataan tersebut, kaitan antara tradisi lisan dengan pelestarian lingkungan hidup, yaitu:fungsi kedua, ketiga, dan keempat William R. Bascom. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak-anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Apabila dikaitkan dengan fungsi tradisi lisan yang dikemukakan oleh Alan Dundes (dalam Sudikan, 2014:152), maka yang sesuai fungsi kedua, ketiga, dan keempat.

Pesan yang terkandung dalam tradisi lisan menjadi bagian darinilai-nilaibudaya dalammasyarakat pendukungnya, yang dipertahankan sepanjang masa. Hal ini sangat memperkaya norma-norma dalam masyarakat. Tidak terkecuali dalam usaha menjaga keseimbangan alam. Kerusakan lingkungan yang terjadi karena ulah manusia, misalnya pembakaran dan penebangan hutan, pembalakan liar, pencemaran lingkungan karena limbah industri tambang, limbah rumah tangga, yang

mengganggu ekosistem. Kerusakan alam tidak hanya di darat, tetapi juga di laut, dan udara. Penggunaan pukat harimau atau cantrang, potasium, bom ikan untuk menangkap ikan menimbulkan kerusakan ekosistem laut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tradisi lisan yang berupa baik berupa dongeng, mite, legenda, fabel, dan nyanyian rakyat yang menjadi media pelestarian lingkungan hidup. Data penelitian ini adalah teks yang mengandung informasi yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup yang ada pada tradisi lisan. Teknik analisis data interpretatif simbolik (hermeneutik).

Pembahasan

Tradisi Lisan sebagai Bagian dari Kebudayaan

Lingkungan dan teknologi bukan satu-satunya faktor yang dapat menentukan cara hidup dalam suatu masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan dapat mempengaruhi dan menentukan cara hidup suatu masyarakat. Menurut Purwanto (2000: 71-74) alam sekitar mempengaruhi suatu kebudayaan. Hal ini dapat dicontohkan orang Indian tidak melakukan bercocok tanam di suatu daerah tertentu bukan karena mereka tidak memiliki pengetahuan bercocok tanam tetapi karena di daerah tersebut hidup kawanan bison yang merupakan sumber pangan melimpah. Sedangkan pada masyarakat Jawa mempercayai ketika akan menanam padi ada ritual khusus yakni membakar dupa di sekitar pematang sawah. Sebenarnya ini bukan mistik, karena asap dupa ini untuk menghindarkan dari hama padi. Asap yang ditimbulkan berfungsi untuk biopestisida. Kenyataan sekarang, penggunaan bahan kimia untuk mengusir hama atau tikus di sawah membuat tidak ramah lingkungan. Melalui contoh di atas, dapat dikatakan bahwa manusia dan lingkungan sebagai suatu jaringan yang erat.

Kepercayaan-kepercayaan yang sudah turun-temurun itu dipercaya masyarakat sebagai suatu tradisi. Tradisi dalam bentuk lisan karena diturunkan melalui lisan. Kebudayaan yang berbentuk lisan ini juga mempengaruhi masyarakat yang memiliki tradisi-tradisi tersebut. Kepercayaan-kepercayaan itulah yang diyakini masyarakat sebagai tradisi lisan untuk kenjaga keseimbangan ekosistem alam.

Faizal (dalam Sudikan, 2013:1)mencontohkan beberapa kekayaan budaya, kearifan lokal Nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam yang layak digali lebih lanjut makna dan fungsinya untuk kepentingan masa sekarang dan yang akan datang. Kearifan lokal yang terdapat di beberapa daerah, di antaranya: (1) **masyarakat Papua**, terdapat kepercayaan *te aro neweak lako* (alam adalah aku). Gunung Ersberg dan Grasberg sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia. Dengan demikian pemanfaatan sumber daya alam secara hati-hati; (2) **masyarakat Serawas, Bengkulu**, terdapat keyakinan *celako kumali*. Kelestarian lingkungan terwujud dari kuatnya keyakinan ini yaitu tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak; (3) **masyarakat Dayak Kenyah, Kalimantan Timur**, terdapat tradisi *tana' ulen*. Kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat. Pengelolaan tanah diatur dan dilindungi oleh aturan adat; (4) **masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat.** Masyarakat ini mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya. Perladangan dilakukan dengan rotasi dengan menetapkan masa bera, dan mereka mengenal tabu sehingga penggunaan teknologi pertanian sederhana dan ramah lingkungan; (5) **masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh, Jawa Barat.** Mereka mengenal upacara tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas izin sesepuh adat; (6) **masyarakat Bali dan Lombok** mempunyai kearifan lingkungan *awig-awig*.*Awig-awig* adalah suatu produk hukum dari suatu organisasi tradisional di Bali, yang umumnya dibuat secara musyawarah mufakat oleh seluruh anggotanya dan berlaku sebagai pedoman bertingkah laku dari anggota organisasi yang bersangkutan. Dengan demikian, *awig-awig* adalah patokan-patokan tingkah laku yang dibuat oleh masyarakat yang bersangkutan berdasarkan rasa keadilan dan rasa kepatutan yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan(lihat Sudikan, 2013:6-7). Data lain menunjukkan, (7) **masyarakat Baduy** mempunyai kearifan lingkungan yang mendasari mitigasi bencana dalam bentuk *pikukuh* (ketentuan adat pokok) yang mengajarkan antara lain: *gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak* (gunung tidak boleh dihancurkan, sumber air tidak boleh dirusak); (8) **masyarakat Indonesia Timur** memiliki kearifan lokal *Sasi* atau *Sasisen*, untuk pencegahan penyelamatan dan mencegah

paceklik ikan di sungai, danau, dan lautan di seluruh Nusantara; (9) **masyarakatnelayan Pantura Jawa** memiliki kearifan lokal 'kebiasaan berbagi', membiarkan sebagian tangkapannya diambil oleh anak-anak kecil, para janda, dan ibu-ibu tua sehabis melaut. Mereka yakin dengan sedekah akan membawa kebaikan untuk penangkapan ikan berikutnya dan 'kaum dhuafa', fakir miskin terlunta disantuni dan bisa meneruskan hidupnya; (10) **masyarakat Timor** memandang bumi dan segala isinya ibarat tubuh seorang manusia. Tanah simbol daging, batu tulang manusia, air simbol darah manusia, sementara hutan adalah rambut dan pori-pori manusia. Ketika salah satu unsur itu rusak tak berfungsi, semuanya ikut rusak. Bencanapun dengan mudah menimpa manusia yang menghuni bumi.

1.1.Legenda sebagai Media Pelestarian Alam

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu pernah dan benar-benar terjadi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa (Danandjaya, 1998:50-51). Legenda mirip dengan mite, yaitu benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci.

Dalam legenda Gunung Lawu terbersit pesan pelestarian lingkungan hidup. Telaga Sarangan berada di Desa Sarangan. Telaga yang jernih dan bening airnya. Telaga ini terletak di daerah Gunung Lawu. Para penduduk sekitar atau para pendaki gunung ini diharapkan agar dapat menjaga sikap, perilaku, perkataan atau sifat-sifat yang tercela. Hal ini tentu akan berpengaruh kepada pelakunya. Di Gunung Lawu ada yang mengatakan ditunggu oleh seekor burung misterius. Siapapun yang akan mendaki ataupun pengunjung diminta jangan mengganggu burung tersebut. Hal ini menjadi kepercayaan jika mengganggu burung tersebut akan tersesat jalannya. Jika tidak mengganggu perjalanan akan lancar sampai tujuan. Gunung Lawu merupakan tempat hidupnya berbagai macam flora dan fauna yang berguna menjaga keseimbangan alam. Lerengnya yang sejuk ditumbuhi tumbuhan-tumbuhan hijau menjadi pemandangan tersendiri bagi penikmatnya.

Pada tahun 2015, pernah terjadi kebakaran yang diakibatkan kecerobohan seseorang yang membuang puntung rokok di sekitar area pendakian. Hal ini memberikan pembelajaran bahwa jangan membuang sampah sembarangan karena akan memberikan kerugian banyak kalangan.

Dengan adanya kebakaran membuat ekosistem terganggu. Sebagai masyarakat yang harus menjaga keseimbangan alam, haruslah mewaspadai adanya perilaku atau sikap-sikap ceroboh yang mengakibatkan kejadian yang tidak diinginkan.

Cerita rakyat yang berkembang di Banyuwangi adalah cerita *Ki Kures dan Ingsun Re'ang.* Cerita ini mengandung pesan bahwa manusia hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya, misalnya hewan. Hewan yang hidup di hutan mencari makan seperti manusia. Jika dibunuh akan merusak keseimbangan ekosistem alam. Seperti data berikut:

> *Dia mengancam ayahnya, 'ayo.....ceritakan! darimana kekayaan ayah? Kalau tidak, ayah akan saya bunuh.!'*
> *Ki Kures merasa sangat takut dan sedih, karena terpaksa harus menceritakan rahasianya. Begitu selesai mendengar cerita ayhnya, dia langsung persi membeli susu kuda untuk diberikan kepada ular. Tetapi karena sifatnya yang jahat, dia berniat membunuh kuda itu untuk mendapatkan semua uang dan emas yang ada di tubuh ular itu. Dengan berpikiran seprti itu, Bambang masuk ke dalam hutan.*
> *Selama tiga hari Ki Kures menunggu anaknya, tapi karena tak kunjung datang, maka dia segera menyusulnya ke hutan. Betapa sangat sedih hatinya karena yang didapatinya Bambang sudah menjadi mayat. Ular itu telah membunuhnya.* (Newiger, 2006:185)

Cerita di atas dapat dipetik maknanya bahwa kebusukan pasti tidak akan menghasilkan kebaikan. Di amanapun Tuhan pasti menunjukkan keadilan-Nya. Semua perbuatan jelek mendapatkan hukuman, dan perbuatan baik tentu mendapatkan ganjaran.

Ada juga contoh dalam cerita Umbi Bawang Merah dan Putih:

> *Malam itu juga Sang Hyang Wisesa bermimpi ada suara yang memerintahkan untuk memberi nama umbi-umbian dengan sebutan bawang merah dan bawang putih. Suara itu juga menyuruh menyerahkan kedua umbi-umbian itu kepada Joko Seger untuk menanamnya di Pegunungan Tengger. Masyarakatnya akan mendapatkan kekayaan dari menjual hasil panen umbi-umbian itu. Selain itu mereka bisa menanam semua yang diinginkan, kecuali padi, sebab kalau menanam padi keturunannya tidak akan bahagia.* (Newiger, 2006:194)

Cerita di atas memberikan pesan bahwa masyarakat Tengger untuk menanam umbi-umbian. Dengan menanam itu akan memberikan kemudahan penduduk sekitar untuk memenuhi bahan makanannya sendiri. Menanam umbi-umbian dapat memberikan kekayaan tersendiri karena mereka bisa menukar dengan kebutuhan lain.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus menjaga alam sekitar, baik dengan menanami lahan dengan tanaman untuk menyambung hidup, dengan pohon-pohon untuk mengantisipasi banjir dan lain-lainnya. Menjaga kelestarian alam akan berdampak positif demi kelangsungan hidup manusia.

Contoh-contoh di atas jika dihubungkan dengan teori fungsi William R. Bascom dan Alan Dundes, menunjukkan bahwa (a) membantu pendidikan anak muda, (b) meningkatkan solidaritas suatu kelompok, (c) memberi sangsi sosial agar orang berperilaku baik atau memberikan hukuman.

1.2. Mite

Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1998:50-51) mite merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa atau manusia setengah dewa dan terjadi pada masa lampu. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia, gejala alam, terjadinya maut dan sebagainya. Mitos sebagai warisan budaya mengandung nilai-nilai luhur diantaranya ajaran moral dan etika, bahkan ada juga yang dijadikan pedoman masyarakatnya untuk melestarikan lingkungan. Kenyataan itu menunjukkan betapa pentingnya mitos memeiliki arti dan fungsi bagi kehidupan masyarakatnya (Ratna, 2015:274-275).

Keberadaan mitos misalnya masyarakat Jawa mempercayai bahwa sebuah pohon besar ada penunggunya dan dilarang menebangnya. Hal ini sebenarnya sebagai media bahwa masyarakat dilarang menebang, merusak pohon besar itu karena dapat menjaga keseimbangan alam, membuat udara menjadi sejuk, pencegah banjir, membuat teduh lingkungan. Hutan diyakini sebagai kawasan yang digunakan makhluk gaib bersemayam. Hal ini sebagai sarana agar manusia tidak merusak hutan, misalnya pembakaran hutan. Masyarakat akan takut jika berbuat sembarangan akan celaka sampai anak cucunya.

Pada dasarnya apa yang dilakukan manusia dalam mengeramatkan

hutan, adanya makhluk-makhluk gaib sebenarnya untuk melindungi sumber daya alam agar tidak dirusak oleh manusia. Hal ini karena alam mempunyai peranan yang penting demi kelangsungan hidup manusia.

Dalam mite *Nyi Rara Kidul* di pantai selatan Jawa Timur (dari Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Malang Selatan, Lumajang, sampai Banyuwangi) terbesit pesan pelestarian lingkungan hidup.Demikian juga dengan mite *Gunung Kelud* yang mempunyai pesan bahwa memelihara lingkungan hidup untuk menjaga kelangsungan ekosistem. Berdasarkan cerita tentang Lembu Suro maka masyarakat di lereng Gunung Kelud secara rutin pada tanggal 23 bulan Suro mengadakan tolak bala sumpah tersebut berupa Larung Sesaji.

Di Bali terdapat mitos Ula Hitam di Bukit Timur. Mitos ini mempunyai makna bahwa janganlah mengganggu hutan. Kayu yang ditebang mitosnya mengganggu flora dan fauna. Hewan-hewan memporakporandakan seluruh isi desa karena habitatnya diganggu. Akhirnya masyarakat meminta maaf agar tidak mengganggu lagi.

1.4. Tradisi Bersih Desa

Tradisi bersih desa yang terjadi pada masyarakat biasanya setelah petani panen padi. Tradisi bersih desa ini sebagai tanda bentuk syukur pada Tuhan YME yang sudah memberikan limpahan rezeki berupa padi. Tradisi ini dilaksanakan biasanya masyarakat pendukungnya menjaga kelestarian alam. Hal itu mengingatkan kita pada tradisi lisan asal mula padi di berbagai daerah di Nusantara. Di Jawa kita mengenal cerita *Dewi Sri dan Sadana*.

Bentuk tradisi bersih desa biasanya dilakukan dengan membersihkan jalam kampung, jalam umum, tempat ibadah, makam, fasilitas umum dan sebagainya. Kegiatan bersih desa ini biasanya dilaksanakan secara gotong-royong agar pekerjaan menjadi ringan. Kerja bakti ini biasanya diselingi oleh *guyonan-guyonan* agar masyarakat menjadi betah. Di tengah kegiatan bersih desa, biasanya para ibu-ibu memasak yang akan dihidangkan kepada bapak-bapak yang kerja bakti. Biasanya berkumpul di suatau alam terbuka. Sampah yang berserakan setelah makan-makan dibersihkan secara bersama-sama.

Setelah acara bersih desa biasanya disuguhkan hiburan-hiburan, isalnya musik, ada juga pergelaran wayang kulit dan lain-lain. Hal ini untuk

menghibur agar hati mereka merasa gembira, nyaman dan dapat menikmati keberhasilan desa yang sudah dengan susah payah mengerjakan sawahnya. Tradisi bersih desa masih mengakar kuat di daerah Jawa dan sekitarnya.

1.5. Ungkapan Tradisional

Menurut Hutomo (1993:65-66) ungkapan tradisional adalah perkataan atau sekelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan. Ungkapan itu mempunyai berbagai jenis; (a) ungkapan yang berkaitan dengan kepercayaan/kegiatan hidup; (b) ungkapan yang berkaitan dengan permainan; (c) ungkapan yang berfungsi untuk mengenakan pembicaraan; (d) ungkapan yang berkaitan dengan bahasa larangan; (e) ungkapan yang berisi status sosial; (f) ungkapan yang berkaitan dengan bahasa rahasia; (g) ungkapan yang berkaitan dengan ejekan; dan .(h) ungkapan yang bertalian dengan kekeluargaan.

Ungkapan tradisional mempunyai nilai-nilai atau pesan yang dipercaya oleh masyarakat pendukungnya. Misal, "*gugur gunung*" ungkapan ini bermakna kerja yang dilakukan secara bersama-sama seakan-akan meruntuhkan gunung. Padahal ungkapan ini dimaksudkan untuk mengajak masyarakat bekerjasama. Dalam bekerjasama, masyarakat berbondong-bondong untuk lebih 'merasa dekat' satu sama lain dalam mewujudkan kerjasama yang damai. Ungkapan '*gugur gunung'* lebih dikenal dalam masyarakat Jawa. Kebersamaan sebagai simbol keakraban menambah kekuatan dalam mengerjakan sesuatu. Contoh lainnya, "*Sayuk rukun saiyeg saika praya* yang bermakna ajakan ke masyarakat untuk gotong royong dalam mencapai tujuan. Contohnya kerja bakti yang dilakukan untuk kebersihan lingkungan sekitar. Kerja bakti ini tidak hanya di desa-desa, perkotaan ada kegiatan ini. Ungkapan '*Sayuk rukun saiyeg saika praya'* untuk mewujudkan semangat yang menggelora dalam mengerjakan sesuatu secara bersama. Misalnya kerja bakti membersihkan makam, saluran air, pembuatan jalan kampung serta lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan demi menjaga lingkungan tempat tinggal dari kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan, misalnya banjir, kebakaran dan lain-lain.

Sedangkan di Padang ada contoh,
"sabalik hama wereng lah banyak, oi malang
Ka Sungai Rantai indaknyo doh manular

Cuma itu kato kami si pangka
Apokah tidak menyusuik pandapatan."
(sekeliling hama wereng lah banyak, oi malang
Ke Sungai Rantai tidak menular
Cuma itu kata kami si pangka
Apakah tidak menyusut pendapatan)

(Emir dkk, 2006:108)

Ungkapan tradisional di atas bermakna bekerjasama membersihkan hama wereng agar pendapatan bertambah. Hama wereng adalah musuh kaum petani. Para petani tidak menutup kemungkinan menggunakan bahan kimia untuk mengusir hama tersebut. Padahal penggunaaan bahan kimia ini sangat merusak ekosistem sawah.Contoh lain tertuang pada parikan sebagai berikut dalam bentuk parikan:

Lama gangsal krama inggilnya
Sekawan ngokonya empat;
Ingatlah akan jasa-jasanya,
Makam itu marilah kita rawat.

(Toer, 2011:147)

Parikan di atas maknanya agar makam harus dijaga. Dijaga dalam hal ini bisa berwujud kerja bakti membersihkan makam. Tradisi-tradisi mudik lebaran digunakan untuk membersihkan makam. Ajakan untuk merawat makam sederhana tapi maknanya sangat mendalam. Sebagai manusia yang nantinya akan kembali kepada Tuhan YME. Jika tidak dibersihkan, makam bisa mendatangkan binatang-binatang liar yang merusak lingkungan. membersihkan makam mengingatkan manusia bahwa nanti semua akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembersihan makam ini biasanya menjelang puasa atau lebaran.

1.6. Nyanyian rakyat

Nyanyian rakyat adalah bunyi (suara) yang berirama dan berlagu. Adapun temanya biasanya nyanyian anak-anak, nina-bobo, kerja, permainan, situasi, serta nyanyian sedih (Hutomo, 1993:66-67). Fungsi nyanyian rakyat antara lain: (a) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-

norma masyarakat yang bersifat kolektif; (b) sebagai pengendali sosial; (c) hiburan; (d) memulai sesuatu permainan; dan (e) untuk menekan atau mengganggu orang lain.
Contoh:

Lancaran:
kabeh wae gatekna welingku
sing sregep le nyapu sakiwa tengenmu
sing nuku sing bakul warung lan sing tuku
sing mlaku kudu nggugu

sing anunggang montor ja mbebuwang sak nggon-enggon
urmata, sumbangna kang dandan pasukan kuning
nadyanta ora menging

pakaryan kang mulya mula padha sabyantua
eling kebersihan dadi warga kang resikan
resik nyata becik saya nyengguh kasarasan

aja mung waton bisa mbebuwang regetan turahan
nadyan amung dluwang ra patut disawang
sanyata larahan tegesan ra karuan

ing tengahing kutha, njaba kutha nganti desa
sing padha tumata, larahane wadhahana
ja mbuang ana kali

banyu ora mili larahan ngebaki kali
mili ora lintir tundhone wis mesthi banjir
mula dha elinga kebersihan budayakna.

Nyanyian rakyat di atas bermakna bahwa mengingatkan atau mengajak untuk menjaga kebersihan. Karena kebersihan bagian dari iman. Sampah menjadi momok manusia karena meski *dluwang* ataupun tidak patut dipandang. Sampah ya tetap sampah. Hal ini jika dibiarkan akan menumpuk dan kurang sedap dipandang. Sampah-sampah itu bisa mengakibatkan

banjir. Larangan membuang sampah di sungai merupakan tradisi yang harus dipelihara keberlangsungannya. Bencana banjir bisa merugikan semua kalangan baik tenaga, waktu dan materi. Melalui nyanyian rakyat di atas, masyarakat sebenarnya diajak untuk menjadi lebih baik dalam menjaga lingkungan dari segala macam kerusakannya.
Contoh lain dari nyanyian rakyat adalah:

Iwak peda main bal-balan
Ana setan melok jaga taman
Ayo jaga nang kebersihan
Kebersihan itu pangkal kesehatan
(Supriyanto, 2004:162)

Nyanyian rakyat di atas dapat dimaknai bahwa kebersihan adalah pangkal kesehatan. Masyarakat diajak untuk menjaga taman agar senantiasa bersih. Hal ini juga sesuai dengan ajaran islam bahwa kebersihan sebagian daripada iman.

Keberadaan nyanyian rakyat ini berhubungan dengan norma keagamaan juga. Norma keagamaan yang hadir di masyarakat sangat mendukung kebersihan yang menjadi pangkal kesehatan.
Contoh lain adalah:

Kejahatan ngono nggak timbul tekok kaum bawah
Kadhang-kadhang timbul saka kaum kalangan atas
Mula kudu ngati-ati ngamati kalangan serakah
Sapa ae sing salah mesthine kudu ditindak tegas

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa kejahatan tidak hanya dilakukan oleh kalangan bawah, dapat juga dilakukan kalangan atas, yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap lingkungan sekitar. Nyanyian rakyat di atas mencerminkan bahwa pemerintah sedang gencar-gencarnya memberantas ilegang logging.ilegal loggong ini dilakukan oleh kaum kalangan atas. Ilegal logging ini sangat merusak hutan yang seharusnya dijaga kelestarian alamnya.

Simpulan

Kajian ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan tradisi lisan dalam masyarakat memberikan pengaruh dalam menjaga keseimbangan alam. Penggalian nilai-nilai dalam tradisi lisan yang berupa dongeng, mite, legenda, fabel, nyanyian rakyat dan ungkapan tradisional dapat dimanfaatkan sebagai media pelestarian lingkungan alam.

Manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan yang terjadi di alam sekitarnya agar terjadi keseimbangan alam. Untuk keberlangsungan hidup dari generasi ke generasi berikutnya diperlukan penanaman nilai-nilai yang kuat baik melalui lisan maupun tulisan dengan untukpemertahanan dan pemberdayaan kebudayaan. Adanya pergeseran sikap dan pandangan serta perubahan nilai sedikit banyak berpengaruh pada keberlangsungan tradisi.

Daftar Pustaka

Amir dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti

Danandjaja, James. 1998. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan",*Metodologi Kajian Sasrtra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Engelwood Cliffs, N.J. Prentice Hall.

Emir, Andriyetti dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau.* Padang: Andalas University Press.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Studi SastraLisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.

Multono dkk. 1985. *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-Sila dalam Pancasila Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Depdikbud.

Newiger, Ursel. 2006. *Kisah Masyarakat Tengger di Gunung Brama*. Jakarta: Gunung Agung.

Pudentia (Ed.). 1998. *Metodologi Kajian Sasrtra Lisan*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

Purwanto, Hari. 2000. Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Ragam Wacana Bahasa, Sastra, dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sudikan, Setya Yuwana. 2013. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Nusantara (Penggalian Nilai-nilai Kebhinekaan untuk Indonesia Masa Kini dan Masa Depan)", *Makalah Seminar Nasional Tradisi Lisan dalam Pendidikan*, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Saraswati Tabanan bekerjasama Asosiasi Tradisi Lisan Bali, 26-27 April 2013.

Supriyanto, Henri (editor). 2004. *Kidungan Ludruk*. Malang: Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Widya Sarana Nusantara.

Sutarto, Ayu. 2008. "Orang Tengger dan Tradisi Bekti Marang Guru Papat", dalam *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur* (Penyunting Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan). Jember: Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Kompyawisda Jatim, hlm. 117-130.

Toer, Koesalah Soebagyo. 2011. *Parikan Pantun Jawa*. Jakarta: Felix Books.

REPRESENTASI EKOLOGIS NILAI MORALITAS KUMPULAN CERPEN "BIBIR" KARYA KRISHNA MIHARDJA

Oleh
Dra. Fransisca S.O. Dedi, M.Pd.
STKIP PGRI Bandarlampung

ABSTRACK

The purpose of this study was to describe the moral values and issues contained in a collection of short stories *Bibir* by Krishna Mihardja. The research method that I use was a qualitative descriptive method, which was a way to analyze line by line to understand the theme, characterizations, and characterization. Results of research and discussion shows that the collection of short stories *Bibir* has the moral values are strong. The moral values that include moral deeds and not moral, responsible and irresponsible, the life principle of good and bad, as well as the principle of life courtesy and manners. The problems that arise are very diverse, in the form of everyday events raised and presented in an easily understood.

Keywords: *short stories, morality, representation.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dan permasalahan yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Bibir* karya Krishna Mihardja. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yakni dengan cara menganalisis kalimat demi kalimat untuk memahami tema, penokohan, dan perwatakan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kumpulan cerpen "Bibir" mengandung nilai-nilai moral yang kuat. Nilai-nilai moral itu meliputi perbuatan berakhlak dan tidak berakhlak, bertanggung jawab dan tidak bertanggung jawab, prinsip hidup baik dan tidak baik, serta prinsip hidup sopan santun dan tidak sopan santun. Permasalahan yang timbul sangat beragam, berupa kejadian sehari-hari yang diangkat dan disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Kata Kunci: *cerpen, nilai moralitas, representasi.*

PENDAHULUAN

Sastra dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Sastra mebutuhkan bahasa sebagai media untuk mewujudkan keberadaannya. Sedangkan bahasa, membutuhkan sastra sebagai media untuk memperkaya bahasa.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Bahasa adalah bunyi suara, bersifat arbitrer, berhubungan dengan suara dan pendengaran, mempunyai keunikan dan berhubungan erat dengan budaya setempat, yang dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi driri di dalam lingkungan sosial.

Sastra adalah karya kreatif seseorang berbentuk fiksi yang objeknya manusia dan segala kehidupannya, yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna, yang memiliki ciri-ciri keunggulan, keartistikan, keindahan isi dan ungkapannya, serta mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah.

Karya sastra kreatif seseorang tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya puisi, novel, cerpen, dan drama. Keempat karya sastra itu memiliki ciri dan karakteristik sendiri-sendiri. Puisi menggunakan bahasa yang padat karena dalam penulisan puisi dibutuhkan kepiawaian dalam memilih diksi. Novel menggunakan uaraian kata-kata yang panjang karena dalam novel tedapat masalah yang berganda. Cerpen juga menggunakan uraian kata-kata yang lebih panjang darin puisi, tetapi lebih pendek dari novel karena masalah dalam cerpen bersifat tunggal. Sedangkan drama, memiliki cara penulisan yang berbeda, yakni ada paparan dan ada pula dialog. Dari keempat karya sastra tersebut, cerpen yang menjadi fokus pembicaraan dalam tulisan ini.

Cerpen adalah karangan prosa yang singkat, hanya mengandung masalah tunggal, di dalamnya terdapat pemecahan masalah, terdapat dua tiga tokoh saja, yakni tokoh utama atau protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tambahan, tokoh tidak mengalami perubahan nasib, dan habis dibaca dalam satu kali duduk. Meskipun cerpen merupakan karangan prosa yang singkat, tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai moral.

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan erat dengan perbuatan baik atau buruk, etika, dan budi pekerti seseorang. Nilai-nilai moral tersebut dapat dilihat dari sikap, perilaku para tokoh dalam cerpen. Akan tetapi, setiap karya cerpen mempunyai keunikan sendiri-sendiri karena setiap penulis

mempunyai tujuan dan gaya penulisan yang berbeda-beda. Kumpulan cerpen " Bibir " karya Krishna Mihardja, misalnya, mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan kumpulan cerpen " Bibir " adalah ditulis oleh seorang guru, tema-temanya konkrit, bahasanya sederhana bermajas, bahasanya mudah dipahami, kuat berbicara tentang pemimpin, dan mengandung nilai moral bersahaja. Kumpulan cerpen ini sudah diterbitkan pada cetakan ketiga edisi khusus, sehingga layak untuk dibaca sebagai penambah inspirasi hidup. Dalam kumpulan cerpen ini mengangkat kehidupan sehari-hari yang sarat dengan nilai-nilai moral.

Sehubungan dengan moral, karya sastra seperti puisi, novel, cerpen, dan drama, merupakan salah satu media yang sangat baik untuk pengajaran moral. Karena melalui karya sastra seseorang dapat menyampaikan kritik terhadap hal-hal buruk yang sedang terjadi, baik hal buruk yang dilakukan oleh perseorangan atau kelompok, rakyat kecil atau petinggi negara. Kritik melalui karya sastra inilah yang sangat efektif, sebab orang yang dikritik akan menerima dengan baik dan tidak berbuat brutal.

Sehubungan dengan keinginan tersebut, kegiatan pertama yang penulis lakukan ialah mengadakan studi pendahuluan terhadap kumpulan cerpen " Bibir " karya Krishna Mihardja tersebjut.

Berdasarkan isi kumpulan cerpen " Bibir" sangat terlihat nilai-nilai moral yang menarik sekali untuk dikaji secara mendalam . Oleh karena itu, penilitian ini mengarah pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen " Bibir" karya Krishna Mihardja.

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas,maka kajian penelitian ini hanya difokuskan pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen "Bibir" karya Krishna Mihardja ,yakni fokus pada dua belas judul ,*Bibir,Setro Wagu,Topeng,Sol,Jakarta Berbunga,Tik,Kepala Dewan,Tivi,Kongres,Calur,Bakiak,Kaki*.Pembatasan ini dilakukan agar pembahasan sesuai dengan inti permasalahan dan tidak terlalu luas.

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Nilai Moral

Menurut Tim Nasional Penataran P-4 (1997:68) menyatakan bahwa

nilai dapat berarti:(1) gagasan,pikiran,dan ide yang mendapatkan tempat dan penghargaan dalam kehidupan manusia yang akan mempengaruhi ting –kah laku,(2) suatu hasil penghayatan manusia terhadap berbagai aspek kehidupan manusia berdasarkan pikiran dan perasaannya yang dianggap baik,benar,dan berguna,(3) penghargaan yang diberikan oleh manusia terhadap sesuatu berdasarkan pikiran,pengalaman,dan perasaan.

Sementara itu,Sayiti (2001:426) menyatakan tentang moral dalam pende-katan kritik sastra adalah pendekatan yang bertolak dari dasar pemikiran bahwa karya sastra dapat menjadi media paling efektif untuk membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat.Moral di sini dimaksud sebagai suatu norma,suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah suatu hasil penghayatan manusia terhadap berbagai aspek kehidupan berdasarkan pikiran dan perasaannya yang dianggap baik,benar,dan berguna,yang terwujud dalam ucapan dan tindakan sehari-hari.

2.2 Bentuk dan Ajaran Nilai Moral

Alhaj Patria (2001:12) menyatakan bahwa moral sebagai ajaran adalah ajaran tentang buruk baiknya kelakuan manusia.Seorang individu yang tingkah lakunya sesuai dengan harkatnya sebagai manusia disebut baik secara moral dan jika sebaliknya disebut buruk secara moral atau inmo-ral.Akan tetapi,tidak semua nilai merupakan nilai moral.Ada bermacam-macam nilai.Jika seorang siswa salah menjawab suatu pertanyaan guru di kelas,ia tidaklah buruk dalam arti moral.Begitu juga jika lagu tidak merdu didengar,tidak berarti dapat kita nilai bahwa lagu itu buruk dalam arti moral.

Ajaran moral menyangkut masalah-masalah yang bersifat tidak terbatas dan seluruh persoalan dalam hidup dan kehidupan.Nurgiantoro(2012: 323) menyatakan bahwa secara garis besar persoalan hidup dan kehidup-an manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam,dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Adapun bentuk-bentuk nilai moral ada empat,yakni (1) nilai moralsosial, (2) nilai moral akhlak,(3) nilai moral etika,dan (4) nilai moral susila.

1) Sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:958) menyatakan bahwa sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan msayarakat.Dengan demikian,manusia sebagai makhluk yang hidup di dunia ini tidak dapat hidup sendirian.Oleh karena itu,manusia melakukan interaksi sosial.Menurut H.Booner dalam Setiadi,dkk.(2006:92) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual,antarkelompok orang,dan orang perorangan dengan kelompok.Selanjutnya,Setiaadi,dkk (2006:92) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu,antarkelompok dengan kelom-pok,dan antara individu dengan kelompok.

Adapun ciri-ciri nilai sosial sebagai berikut: (1) nilai sosial merupakan konstruksi abstrak dalam pikiran orang yang tercipta menlalui interaksi sosial,(2) nilai sosial bukan bawaan lahir,melainkan dipelajarai melalui proses sosialisasi,dijadikan milik diri melalui internalisasi dan akan mempengaruhi tindakan-tindakan penganutnya dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tanpa disadari lagi (*enkulturasi*),(3) nilai sosial memberikan kepuasan kepada penganutnya,(4) nilai sosial bersifat relatif,(5) nilai sosial berkaitan satu dengan yang lain membentuk sistem nilai,(6) sistem nilai bervariasi antara satu kebudayaan dengan yang lain,(7) setiap nilai memi-liki efek yang berbeda terhadap perorangan atau kelompok,(8) nilai sosial melibatkan unsur emosi dan kejiwaan,dan (9) nilai sosial mempengaruhi perkembangan pribadi (http://bryantobing01.blog.com/nilai-normasosial/28 September 2014).

2) Akhlak

Akhlak adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku,tabi'at,perangai,karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan khaliq atau dengan sesama makhluk.Adapun ciri-ciri perbuatan akhlak,ya-itu (1) tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya,(2) dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran,(3) timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar,(4) dilakukan dengan sungguh-sungguh,(5) dilakukan dengan ikhlas. (http://imammalik11.wordpress.com/2013/11/11/etikamoraldanakhlakdal28September 2014).

Secara etimologi,akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq,artinya pe-rangai,tabiat,pekerti.Sedangkan secara terminologi akhlak adalah kemampuan,kondisi jiwa yang merupakan sumber dari segala kegiatan manusia yang dilakukan secara spontan tanpa pemikiran.Akhlak terbentuk dari latihan dan praktik berutalng (pembiasaan),sehingga sudah menjadi akhlak tidak mudah dihapus(http://yayukrindawati.blogspot.com/28Septem ber 2014).

3)Etika

Etika adalah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai masyarakat tertentu.Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat,karena itu yang menjadi standar baik atau buruk adalah akal manusia.Jika dibandingkan dengan moral,maka etika lebih bersifat teorits,sedangkan moral bersifat praktis.Moral bersifat lokal atau khusus dan etika bersifat umum (http://imammalik11wordpress.com/2013/11/11/etika-moral-dan-akhlak-dalam-islam/28September 2014).

Secara etimologi,etika berasal dari bahasa Yunani,*ethos* yang berarti wa-tak kesusilaan atau adat.Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).Secara terminologi,etika mempunyai banyak ungkapan yang semuanya itu tergantung pada sudut pandang masing-masing ahli.Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk,menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai,kesusilaan tentang baik buruk,serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga nilai-nilai itu sendiri.Ki Hajar Dewantara menjelaskan etika merupakan ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semuanya,teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan (http://yayukrindawati.blogspot.com/28September 2014).

Bertens (2001,hlm.6 dalam Setiadai,dkk.,2006:110) menyatakan bahwa ada tiga jenis makna etika.*Pertama*,kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu ke-lompok dalam mengatur tingkah lakunya.*Kedua*,etika berarti pula

kumpulan asas atau nilai moral,yang dimaksud di sini adalah kode etik.Ketiga,etika mempunyai arti lagi tentang yang baik dan yang buruk.Etika di sini artinya sama dengan filsafat moral.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah tata cara atau teori untuk mewujudkan moral melalui kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

4)Susila

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:980) susila berarti baik budi bahasanya;sopan;tertib.Sedangkan kesusilaan berarti yang berkaitan dengan adab dan sopan santun;perihal susila.Sementara itu,jika ditinjau secara bahasa,kesusilaan berasal dari bahasa Sansekerta,yaitu 'su' dan 'sila' yang mendapat tambahan 'ke-an'.'Su' berarti baik,bagus dan 'sila' berarti dasar,prinsip,peraturan hidup atau norma.Susila juga dapat berarti sopan beradab,baik budi bahasanya.Sehingga kesusilaan berarti kesopanan.Dengan demikian,kesusilaan mengacu pada membimbing,mengarahkan,membiasakan,dan memasyarakatkan hidup sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.Kesusilaan mengambarkan keadaan di mana orang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik (http://yayukrisdawati.blogspot.com/28 September 2014).

Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang bersal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak,sehingga seseorang dapat membedakan apa yang dianggap baik dan apa pula yang dianggap buruk.Pelanggaran terhdap norma ini berakibat sanksi pengucilan secara fisik (dipenjara,diusir) ataupun batin (dijauhi). (http://alfalahu.blogspot.com/2013/perbedaan-etik-amoral-dan-nilai.htmi/28 September 2014).Alhaj Patria (2001:12) menya- takan bahwa sanksi atau ancaman dari norma kesusilaan adalah sanksi rasa malu dan menyesal terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa susila adalah budi bahasa yang baik,sopan,santun,dan beradab yang diwujud- kan oleh seseorang dalam rangka memenuhi norma kesusilaan yang ber-laku dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode derkriptif kualitatif dengan mengguna-kan analisis isi.Data yang akan menjadi bahan penelitian adalah

data-data yang berbentuk dokumen,yaitu kumpulan cerpen *Bibir* karya Krishna Mihardja.Metode ini mendasarkan pada pendapat Emsir (2010:3 dalam Laksono,2013:48) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah deskriptif.Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka.Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mendeskripsikan dan menyediakan bukti presentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2009:224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data meru-pakan langkah yang paling strategis dalam penelitian,karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.Tanpa mengetahui teknik pe-ngumpulan data,maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang meme-nuhi standar data yang ditetapkan.

Selanjutnya,Sugiyono menyatakan bahwa pengumpulan data dapat dila-kukan dalam berbagai *setting*-nya,data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*),pada laboraturium dengan metode eksperimen,di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain.Bila dilihat dari sumbernya,maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*.Sumber primer ada-lah sumber data yang *langsung memberikan data* kepada pengumpul data,sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak lang-sung memberikan data* kepada pengumpul data,misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.Selanjutnya,bila dilihat dari segi cara atau teknik pe-ngumpulan data,mak teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan),interview (wawancara),kuesioner (angket),doku-mentasi dan gabungan keempatnya.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Bibir* karya Krishna Mihardja.Adapun sumber data pene-litiannya berupa dokumen.Oleh sebab itu,penelitian ini termasuk penelitian dokumentasi.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi atau kajian kepustakaan.Anggoro (2007:22) menyatakan bahwa tinjauan pustaka

a-dalah kegiatan yang meliputi mencari,membaca,dan memelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data,yakni membaca kumpulan cerpen Bibir karya Krishna Mihardja secara saksama dan berkesinambungan, menandai kata-kata ayau kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai moral mengutip kata,kalimat,atau paragraf yang mengandung nilai-nilai moral, memberikan penjelasan-penjelasan atau pembahasan-pembahasan berdasarkan kajian-kajian teori yang ada untuk mendeskripsikan atau memperjelas setiap onsur nilai moral yang diidentifikasi.

Melalui prosedur pengumpulan data yang telah dipaparkan tersebut dipe-roleh data-data yang berkaitan erat dengan fokus penelitian,tujuan peneli-tian,dan pemahaman yang mendalam.

Analisis Data

Sugiyono (2009:245) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan,selama di lapangan,dan setelah selesai di lapangan.Namun,dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model deskriptif analisis.Hudayat (2007:9 dalam Laksono,2013:50) menyatakan bahwa model deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis.Model ini tidak semata-mata menguraikan,tetapi memberikan pemahaman dan penjelasan. Model inilah yang akan penulis gunakan untuk menganalisis nilai-nilai moral kumpulan cerpen *Bibir* karya Krishna Mihardja.

Langkah-langkah analisis data yang penulis lakukan adalah sebagai beri-kut.

1) Membaca kumpulan cerpen *Bibir* karya Krishna Mihardja dengan pemahaman secara mendalam.
2) Memberi tanda atas hasil pemahaman dan penafsiran kumpulan cerpen *Bibir* karya Krishna Mihardja.
3) Menyajikan,mengidentifikasi,dan mengklasifikasikan seluruh data secara utuh sesuai dengan nilai-nilai moral yang dimaksud.
4) Menjelaskan,mendeskripsikan,dan memberikan penilaian atas data

yang relevan sesuai dengan nilai-nilai moral yang dimaksud.

5) Menyimpulkan data-data yang sudah diidentifikasi dan diklasifikasikan untuk menemukan hubungan yang terpadu antardata,sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai nilai-nilai moral kumpulan cerpen *Bibir* karya Krishna Mihardja.

PEMBAHASAN

4.2 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka berikut ini akan dipaparkan secara mendalam temuan-temuan nilai-nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bibir* karya Krishna Mihardja, yakni nilai moral berkaitan dengan sosial, nilai moral berkaitan dengan akhlak, nilai moral berkaitan dengan etika, dan nilai moral berkaitan dengan susila.

4.2.1 Nilai Moral Berkaitan dengan Sosial

> (Data)
> "Kini, kautahu kesalahnmu?" tanya Pak Lurah sambil memandang tajam Tukang Kebun kelurahan yang kini duduk tepekur di seberang meja. Seminggu yang lalu Tukang Kebun itu membuat kesalahan hingga Pak Lurah marah besar. Jidat Tukang Kebun itu ditunjuknya dengan jari, tak terasa kukunya melukai jidat tukang kebun yang ketakutan.

Pak Lurah semestinya menahan diri, tidak perlu melampiaskan kemarahannya dengan melukai jidat Tukang Kebunnya, hingga ia sangat kesakitan dan ketakutan. Sebagai seorang pemimpin, semestinya Pak lurah melindungi dan menjamin keselamatn bawahannya. Beliau harus berlaku bijaksana dan mengasihi bawahannya supaya hubungan mereka harmonis dan tetap terpelihara dengan baik. Dari tindakan tersebut tercermin kehidupan sosial Pak Lurah yang buruk. Oleh sebab kehidupan sosial yang buruk tersebut, maka nilai moral Pak Lurah pun juga buruk karena sebagai seorang pemimpin tidak melindungi bawahannya, tetapi justru menyakitinya.

4.1.2 Nilai Moral Berkaitan dengan Akhlak

Temuan nilai moral berkaitan dengan akhlak berdasarkan naskah asli kumpulan cerpen "Bibir" karya Krishna Mihardja sebagai berikut.

(Data)
"Benar, Pak.Mereka mengerumuni daun telinga itu." Ucap Pak Kaursus ketika tiba di ruang rapat. " Bagus. Sementara mereka sibuk dengan daun telinga,kini pikirkanlah sebuah undang-undang atau peraturan untuk membungkam bibir itu!"

Pada data di atas menceritakan perbincangan Pak Lurah dengan anak buahnya, yang membincangkan tentang cara mengatasi suara yang selalu bertambah banyak dan mengejar-ngejar telinga Pak Lurah. Saat itu, Pak Lurah sudah merelakan telinga dipotong dan dilemparkan ke halaman kantor. Suara-suara itu pun mengerumini telinga Pak Lurah yang sudah terlepas dari kepalanya.

Namun demikian, suara itu tidak mau pergi dari telinga Pak Lurah yang sudah tergeletak di halaman kantor tersebut. Akhirnya, Pak Lurah memerintahkan bawahannya agar membuat undang-undang yang dapat dipergunakan untuk membungkam suara-suara itu.

Dari data di atas tergambar bahwa Pak Lurah menunjukkan kehidupan akhlak yang buruk dan mencerminkan nilai moral yang buruk pula. Hal tersebut ditunjukkan dari tindakan Pak Lurah yang memerintahkan bawahannya agar membuat undang-undang yang dapat dipergunakan untuk membungkam suara rakyat yang selalu mengejarnya. Sikap seperti itu, menggambarkan orang yang tidak memiliki kasih sayang terhadap sesama, sikap biadab tidak patut diteladani apalagi diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

4.1.3 Nilai Moral Berkaitan dengan Etika

Temuan-temuan nilai moral berkaitan dengan etika berdasarkan naskah asli kumpulan cerpen "Bibir" karya Krishna Mihardja sebagai berikut.

(Data)
"Sebelum ucapan bibir itu berlanjut, Pak Lurah dengan cepat membungkamnya. Dengan kekuasaan, Pak Lurah telah berdagang saham untuk warga masyarakat." Tiba-tiba muncul suara dari lantai, pembalut luka yang tadi dibuang ke lantai kini benar-benar telah menjadi mulut yang berucap jelas. " Gila!" teriak Pak Lurah menendang mulut di lantai itu hingga menabrak tembok ruang kerjanya."

Pada data di atas menceritakan tentang ucapan-ucapan bibir yang selalu mengejar-ngejar Pak Lurah. Atas keadaan itu, sebelum bibir berucap lebih lanjut, maka Pak Lurah pun membungkam bibir tersebut. Selain membungkam bibir, Pak Lurah juga menendang mulut di lantai hingga menabrak tembok ruang kerjanya. Berkenaan dengan masyarakat, Pak lurah berdagang saham.

Dari data tersebut tersirat bahwa Pak lurah melakukan tindakan yang mengandung etika yang buruk dan mencerminkan nilai moral yang buruk pula. Betapa tidak. Dia membungkam mulut yang memprotes dirinya, dia menendag mulut yang mengritik dirinya, dan dia seorang pemimpin yang berdagang saham untuk masyarakat, yang sebenarnya tindakan tersebut dilakukan oleh seorang pemimpin,seperti Pak Lurah.

4.1.4 Nilai Moral Berkaitan dengan Susila

Temuan-temuan nilai moral berkaitan dengan susila berdasarkan naskah asli kumpulan cerpen "Bibir" karya Krishna Mihardja sebagai berikut.

> (Data)
> "Apa yang mereka inginkan?" "Mungkin agar Bapak mendengar celotehan mereka," jawab Pak Kaursus santai. " Ya...sangat mungkin. Tapi, kurasa Pak Lurah bisa saja mendengarnya, entah protes ataupun permintaan. Toh, cukup didengar saja. Tak perlu dipikirkan, ya...akan lebih baik Pak Lurah bersikap seperti seorang pemimpin, seorang kepala yang bijaksana di negara ini. Dengarkan, tampung semua pendapat dan protes, untuk kemudian dibuang saja di tong sampah," usul Pak Kaurbang. Ya...benar, benar," jawab Pak Lurah tenang meski bibir itu kini mengitari ruang rapat dengan celotehnya."

Pak Lurah sangat ketakutan karena bibir-bibir itu terus saja memburu dirinya kemanapun dia pergi. Lalu dia bertanya kepada Kaursus tentang apa sebenarnya yang diinginkan bibir-bibir itu. Kemudian Pak Kaursus memebri jawaban tenatng kemungkinan bibir-bibir itu menginginkan Pak Lurah mendengarkan celotehannya. Sementara itu, Pak Kaurbang membenarkan apa yang dikatakan oleh Pak Kaursus. Bahkan selanjutnya, Pak Kaurbang mengusulkan barangkali Pak Lurah perlu mendengarkan celotehan bibir-bibir tersebut, entah yang berupa protes ataupun permintaan, dan itu cukup didengar saja. Semuanya tak perlu dipikirkan,

Pak Lurah cukup bersikap seperti seorang pemimpin, seorang kepala yang bijaksana di negara itu. Dengarkan, tampung semua pendapat dan protes, untuk kemudian dibuang saja di tong sampah.

Pak Kaurbang dalam data di atas menunjukkan susila yang buruk dan mencerminkan nilai moral yang buruk karena dia menyampaikan gagasan kepada Pak Lurah agar Pak Lurah menderngarkan, menampung semua protes dan permintaan bibir-bibir itu, kemudian membuangnya ke dalam tong sampah. Inilah perilaku Pak Kaurbang yang buruk, yang semestinya tidak dilakukan oleh seorang yang menjadi bagian dari sebuah pemerintahan desa sekali pun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai moral berkaitan dengan sosial dalam kumpulan cerpen "Bibir" karya Krishna Mihardja merupakan nilai yang berhubungan erat dengan perilaku tokoh dalam cerpen, yang tercipta melalui interaksi sosial tokoh, berupa nilai moral baik dan nilai moral buruk. Nilai moral baik, misalnya tokoh istri Lakon yang selalu memberikan masukan kepada suaminya yang berjabatan Dewan (DPR) agar senantiasa memperjuangkan kepentingan rakyat. Nilai moral buruk, misalnya tokoh Pak Lurah, dengan kemarahannya menunjuk jidat Tukang kebunnya dengan jari sehingga kukunya melukai jidat tukang kebun tersebut.

2. Nilai moral berkaitan dengan akhlak dalam kumpulan cerpen "Bibir" merupakan nilai moral yang timbul dari dalam diri tokoh itu sendiri tanpa dorongan ataupun paksaan tokoh lain dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia, berupa nilai moral baik dan nilai moral buruk. Nilai moral baik misalnya, tokoh Setro Wagu yang mensyukuri karunia Tuhan berupa tubuhnya yang unik yang ternyata layak dijual, sebagai pendagel. Nilai moral buruk, misalnyan Den Lurah yang pura-pura tidak mendengar celotehan istrinya ketika istrinya menyarankan agar Den Lurah melepas topeng dari wajahnya, tetapi Den Lurah tidak juga melepasnya.

3. Nilai moral berkaitan dengan etika dalam kumpulan cerpen "Bibir" merupakan nilai yang timbul karena perbuatan tokoh yang didasari oleh ilmu tatanan perilaku berdasarkan ilmu tata nilai masyarakat tertentu, sehingga yang menjadi standar baik atau buruk adalah akal manusia, berupa nilai moral baik dan nilai moral buruk. Nilai moral baik, misalnya tokoh istri Den Lurah yang memberikan masukan kepada suaminya agar dalam melaksanakan tugas bersifat tegas, kalau "ya" katakan "ya" dan kalau" tidak", katakan "tidak". Nilai moral buruk, misalnya tokoh Bambang yang berkata-kata di depan anaknya sendiri bahwa untuk menjadi seorang jutawan pada zaman sekarang ini tidaklah sukar.

4. Nilai moral berkaitan dengan susila dalam cerpen "Bibir" karya Krishna Mihardja merupakan nilai yang berkenaan dengan perbuatan tokoh yang beradab, sopan dan santun. Berwujud nilai moral baik dan nilai moral buruk. Nilai moral baik, misalnya tokoh Kanjemh Raden Tumenggung yang menyampaikan kata-kata penghiburan kepada Setro Wagu dengan arif. Nilai moral buruk, misalnya tokoh Den Lurah yang menggerogoti paha anak gadis di desanya, rakyatnya sendiri.

Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian nilai moral dalam kumpulan cerpen "Bibir" karya Krishna Mihardja, diharapkan dapat bermanfaat. Khususnya bagi penulis, hendaknya penelitian ini menjadi pembelajaran hidup, cerminan hidup, dan contoh hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Karya sastra kumpulan cerpen "Bibir" ini, hendaknya menjadi bahan bacaan bagi semua kalangan, baik kalangan guru, kalangan siswa, maupun kalangan masyarakat, agar isi yang terkandung di dalamnya dapat diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karya sastra kumpulan cerpen "Bibir" ini, hendaknya dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah agar siswa dapat memahami lebih jauh tentang nilai-nilai, terutama nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, siswa memiliki kendali sehingga tidak terjerumus

ke dalam pergaulan bebas.Untuk itu, hasil penelitian ini perlu disosialisasikan ke sekolah-sekolah melalui forum MGMP.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Bahan Penataran P-4 Bagi Siswa SLPT dan SLTA : Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Djoko, Rahmat Pradopo. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

M. Elly Setiadai, dkk. 2006. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.

Nurgiyantoro, Burhanudin. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suminta, A. Sayuti. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta : Gama Media.

Z. S. S. Pangeran Alhaj, Usmani Surya Patria. 2001. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Universitas Terbuka.

TIGA KARYA SASTRA SUNDA YUS RUSYANA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN LINGKUNGAN

Retty Isnendes[8]
DPBD FPBS UPI Bandung
retty.isnendes@upi.edu; chyerettyisnendes@gmail.com

Abstrak

Pendidikan sejatinya adalah pembelajaran yang terus-menerus dilakukan seorang manusia dalam kehidupannya sepanjang hayat *(long life education).* Pembelajaran tersebut merupakan abstraksi pengalaman-pengalaman baik dan buruk yang dapat diambil kegunaannya untuk dimanfaatkan dalam mengahadapi persoalan-persoalan di lingkungan dan alam sekitarnya. Pengalaman-pengalaman manusiawi tersebut tersedia juga dalam sastra. Justru dalam sastra, pengalaman-pengalaman tersebut bersitegang antara imaji dan kenyataan yang melampaui kebenaran relatif. Kebenaran sastra menjadi niscaya danalternatif dalam kesadaran diri manusia juga posisinya, di tengah pergaulan dengan lingkungandan alam sekitarnya. Artikel ini bertujuan membincangkan tiga karya Yus Rusyana dalam bahasa Sunda yang mengandung nilai pendidikan lingkungan yang sangat signifikan dengan kondisi perubahan alam Indonesia ke percaturan industrialisasi dan modernisasi saat ini. Ketiga karya Yus Rusyana tersebut merupakan karya terpilih dalam buku *Lir Cahya Nyorot Eunteung* (Bagai Cahaya Menyinari Cermin) tahun 1999, yaitu: *Pasir Kiara* (Bukit Kiara –cerita pendek), *Batu nu Ngahalangan Jalan* (Batu yang Menghalangi Jalan –naskah radio), dan *Sagala ge Barobah* (Segala Apapun Berubah –esai yang merupakan sketsa).

Kata kunci: karya sastra Sunda, Yus Rusyana, pendidikan lingkungan

Abstract

True education is one in which a person ceaselessly learns throughout his/her life (long life education). Learning is an abstraction of good and bad experiences, the lessons of which are to be utilized in facing the problems in the environmental and natural surroundings. Human experiences are also enshrined in literary works. In fact, in the literature, these experiences

8 Retty Isnendes atau dikenal dengan nama pena Chye Retty Isnendes adalah Doktor di Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI Bandung, email yang bisa dihubungi adalah retty.isnendes@upi.edu dan chyerettyisnendes@gmail.com, nomor kontak 085860862378

collapse image and reality that goes beyond the relative truth. Truth in literature is indispensable and alternative in human consciousness in his/her interaction with the environmental and natural surroundings. This article aims to discuss three Sundanese works of Yus Rusyana containing key values of environmental education in consonance with the condition of Indonesian natural changes to the industrialization and modernization arena today. The three selected works, taken from the book of Lir Cahya Nyorot Eunteung (Like Lights Shining A Mirror) in 1999, are: Pasir Kiara (Kiara Hill-a short story), Batu Nu Ngahalangan Jalan (A Stone that Blocks the Road – radio manuscript), and Sagala ge Barobah (Everything Changes - a sketch).

Key words: *Sundanese literary , Yus Rusyana, Environmental Education*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, Jawa Barat adalah provinsi yang dianggap paling terdampak alamnya karena pembangunan. Selain itu, juga karena Jawa Barat dijadikan wilayah penyangga ibukota negara. Hal ini sejalan dengan laporan WALHI yang menyebutkan bahwa ekologi Sunda rusak dikarenakan adanya: (1) tekanan dan ledakan penduduk Jawa Barat yang terus meningkat, (2) krisis sumber-sumber penghidupan; alam; pangan; energi; (3) konversi lahan secara besar-besaran, meluasnya lahan kritis serta perusakan hutan, dan (4) menurunnya daya dukung lingkungan hidup (Isnendes, *Pikiran Rakyat* /07/02/13/).

Selain WALHI, Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda atau DPLKTS menyebutkan bahwa: apabila tahun 1973, area hutan sekira 1.035.055,3 ha dengan hitungan 468.018,7 ha untuk hutan lebat dan 567.036,6 ha untuk hutan sejenis dan hutan belukar (Direktorat Tata Guna Lahan 1973:7-8), maka pada tahun 2003, hutan negara secara hitungan normatif adalah 816.603 ha saja (Pusat Studi Sunda, 2007:6). Artinya, dalam kurun waktu 30 tahun, hutan di Jawa Barat berkurang seluas 218.452,3 ha.Bagaimana dengan tahun berjalan (2016?). Kemungkinannya hutan di Jawa Barat semakin menyusut saja.

Kelenyapan hutan seluas itu, tentu berpengaruh terhadap lini kehidupan: ekosistem, flora, fauna, tambang, mineral, mengubah tatanan fisik dan psikis komunitas masyarakat, juga pada akhirnya: budaya Sunda secara keseluruhan.Ketika wilayah hutan hilang, dengan sendirinya

keselarasan manusia dengan alamnya pun hilang. Tujuh unsur budaya (Sunda) pun terkena dampaknya.

Dampak negatif yang terparah adalah musnah atau punahnya sub unsur yang ada pada tiap unsur budaya tadi.Untungnya, sistem pengetahuan dalam budaya manusia dapat menyelamatkan atau meminimalisir kepunahan tersebut. Pengetahuan-pengetahuan tersebut bisa diawetkan dalam unsur ajaib yang diciptakan Tuhan: bahasa. Bahasa menjadi media untuk mengkomunikasikan dan merelasikan pengetahuan tersebut. Bahasa juga dapat menyimpan kekayaan enam unsur budaya lainnya.

Bahasa Sunda adalah kekayaan orang Jawa Barat, khususnya orang Sunda, selain bahasa daerah lainnya. Bahasa Sunda menyimpan kekayaan budaya Sunda yang tak terkira harganya. Bagaimana tidak, selain bahasa berfungsi sebagai alat; media komunikasi yang berkembang dan dipakai untuk mengeluarkan perasaan-perasaan, pikiran, dan keinginan masyarakat penuturnya, juga secara hakikat bahasa mempunyai kemampuan sebagai menumbuhkembangkan tradisi dan budaya masyarakatnya. Dalam hal ini budaya Sunda, yang diakui sebagai bagian dari budaya daerah pendukung kebudayaan nasional bangsa Indonesia.

Oleh karena itulah, pelestarian hutan dan perbaikan ekologi Jawa Barat harus segera dilakukan sejalan dan bersamaan dengan program pembangunan lainnya. Karena kalau tidak, akan menjadi malapetaka bagi manusia (Sunda), sebagaimana Mentri Lingkungan Hidup Indonesia, Hatta (2010: i) yang menyebutkan, bahwa: "Kerusakan lingkungan mengakibatkan kerugian peri kehidupan masyarakat, tidak hanya dari sisi ekonomi namun juga merenggut jiwa manusia".

Pendidikan dipercaya dapat menanamkan kesadaran menjaga keberlangsungan kehidupan yang lebih baik di muka bumi ini. Masyarakat dan generasi muda (Sunda) yang menjadi pembelajar merupakan pewaris bumi di masa datang. Pada merekalah tujuan pendidikan nasional diestafetkan, demikian juga dengan kesadaran dan wawasan akan lingkungan tempat mereka berpijak. Melalui proses pendidikan (formal, informal, non formal) juga interdisipliner, multidisipliner, atau transdisipliner, setiap pembelajar sebagai anggota masyarakat dibangkitkan kesadaran dan diasah kepekaannya terhadap persoalan lingkungan hidup.

Pendidikan lingkungan hidup adalah pendidikan untuk membina pembelajar agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, perilaku rasional,

dan tanggung jawab mengenai timbal balik antara penduduk dengan lingkungannya (Pratomo, 2009:1). Menurut UNESCO, tujuan pendidikan lingkungan hidup meliputi: (1) membangkitkan perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan dengan menjelaskan persoalan-persoalan yang berkaiatan pada bidang ekonomi, sosial, politik, dan ekologi, (2) memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, (3) menciptakan pola perilaku baru pada individu, kelompok, atau masyarakat sebagai bagian dari keseluruhan lingkungan. Ketiga tujuan tadi meliputi aspek: pengetahuan, sikap, kepedulian, keterampilan, dan partisipasi (Adisendjaja, 1988).

Pendidikan lingkungan juga bisa diajarkan melalui banyak mata pelajaran, bermacam materi konsep, juga berbagai alat dan media, baik pada pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan lingkungan hidup dapat diajarkan di sekolah dan di masyarakat melalui karya sastra. Melalui karya sastra, pembaca dibawa menjelajah pengalaman dan lingkungan hidup yang dibacanya. Membaca sastra adalah membaca pengalaman-pengalaman manusiawi yang bersitegang antara imaji dan kenyataan yang melampaui kebenaran relatif. Kebenaran sastra menjadi niscaya dan alternatif dalam kesadaran diri manusia juga posisinya, di tengah pergaulan dengan lingkungan dan alam sekitarnya.

Artikel ini bertujuan membincangkan tiga karya Yus Rusyana dalam bahasa Sunda yang mengandung nilai pendidikan lingkungan yang sangat signifikan dengan kondisi perubahan alam Indonesia ke percaturan industrialisasi dan modernisasi saat ini. Ketiga karya Yus Rusyana tersebut merupakan karya terpilih dalam buku *Lir Cahya Nyorot Eunteung* (Bagai Cahaya Menyinari Cermin) (Karsana & Isnendes, 1999), yaitu: *Pasir Kiara* (Bukit Kiara –cerita pendek), *Batu nu Ngahalangan Jalan* (Batu yang Menghalangi Jalan –naskah radio), dan *Sagala ge Barobah* (Segala Apapun Berubah –esai yang merupakan sketsa). Ketiganya merupakan karya sastra yang sudah dimuat dalam majalah Sunda legendaris: *Mangle.*

PEMBAHASAN

Yus Rusyana dan Karya Sastra





Yus Rusyana (lahir di Garut, 24 Maret 1938) dalam jagat sastra Sunda adalah nama besar dengan berbagai genre karangan yang dihasilkannya: sajak, guguritan, naskah drama, cerita pendek, dan cerita anak (novel). Semuanya dalam bahasa Sunda. Beliau menulis karya sastra semenjak masih di SGB tahun 1956 hingga tahun 2000-an. Tahun 1989, beliau mendapat hadiah bergengsi untuk karya dalam bahasa daerahnya *Jajaten Ninggang Papasten*: Hadiah Sastra Rancage dari Yayasan Rancage yang diketuai H. Ajip Rosidi. Kemudian, seiring dengan kesibukannya di kampus, sastrawan yang juga guru besar ini banyak menulis karya-karya ilmiah.

Tiga karya sastranya yang diperbincangkan di sini memperlihatkan kepekaan, kepedulian, dan partisipasi beliau terhadap lingkungan hidup Sunda yang berubah sangat banyak dan cepat dalam pengamatannya. Terutama perubahan dari ekologi Sunda yang sangat alamiah yang dialaminya, juga budaya agraris yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Sunda secara umum, ke arah budaya urban dan industrialisasi yang merupakan sesuatu yang asing dan dianggap merusak keseimbangan hidup ekologi dan budaya Sunda secara keseluruhan.

> **Karya pertama**, ***Pasir Kiara***. Bukit Kiara adalah sebuah cerpen Sunda yang dimuat pada majalah Sunda Mangle No. 293 tahun 1971. Cerpen ini menceritakan seorang laki-laki yang sudah sangat tua yang menjadi juru kunci di sebuah bukit yang bernama Pasir Kiara atau Bukit Kiara. Nama bukit itu merujuk pada sebuah pohon kiara (sejenis beringin dengan daun yang

lebih besar dan biasanya pohonnya berjanggut) yang sangat tua, besar, dan rimbun hampir memayungi bukit tersebut. Di bawah bukit tersebut terdapat mata air yang tak pernah kering yang alurnya menjadi sungai mengairi hamparan sawah dan memenuhi kebutuhan pokok masyarakatnya.

Di bukit itu terdapat makam Eyang Kiara Papak yang merupakan moyang masyarakat sekitar. Terdapat juga benda-benda pusaka dan naskah peninggalan Eyang. Beliau dipercaya sebagaipenyebar agama Islam yang mempunyai kemampuan lahir-batin (sakti). Beliau juga perintis sistem sawah dan irigasi di daerah tersebut, selain sebagai tokoh seni yang dihormati. Oleh karena itu, peziarah pada bulan-bulan tertentu berbondong-bondong datang ke Pasir Kiara. Semua berjalan seperti biasa, sampai datang undangan pada Aki Kolot; juru kunci Pasir Kiara dari Balai Desa yang menginginkan Bukit Kiara dibuka sepenuhnya untuk keperluan penambangan batu dengan dalih pembangunan!

Aki Kolot merasa sangat terpukul, karena sebelumnya Bukit Kiara di sebelah timur sudah rusak dengan diambil batunya dengan diangkut puluhan truk pengangkut: demi perumahan, demi pabrik, demi jembatan, dan sebagainya. Semua sudah tidak menganggap monumen pembangunan dari masa silam itu, monumen pembangunan ruhani dari nenek moyangnya. Semua dijual oleh manusia modern demi uang.

Aki Kolot merasa sangat pilu. Beliau merasa waktunya sudah tiba, zaman bukan miliknya lagi, waktu tidak lagi peduli padanya dan pada pusaka warisan moyangnya. Setelah sholat tahajud, Aki Kolot mengitari bukit dengan pelan-pelan, seolah-olah menyampaikan ucapan selamat tinggal. Situs demi situs disambanginya. Setelah sholat Subuh, tibalah Aki Kolot di sebelah timur Bukit Kiara, pada bukit yang rusak tergali. Di tengah jalan koral yang dibuka oleh pengusaha itu, di tengah jalan untuk lalu-lintas truk-truk itu, Aki Kolot jatuh dan meninggal. Mayatnya melintang seolah dengan tubuhnya yang ringkih, beliau hendak menghalangi para perusak Bukit Kiara itu.

Karya kedua, Batu nu Ngahalangan Jalan. Batu yang Menghalangi Jalan adalah naskah sandiwara radio yang juga dimuat pada majalah Sunda Mangle No. 1121 tahun 1987. Pada naskah sandiwara tersebut diceritakan sebuah batu besar tiba-tiba tampak menghalangi jalan, padahal hari sebelumnya tidak ada.

Semua warga berkumpul mengemukakan pendapatnya tentang batu itu. Ada beberapa tokoh yang bercerita: Asman, Juha, Sahman, Amin, Hamid, dan perempuan Abnah. Wa Asman sebagai sepuh yang bijak, tak enggan mendengarkan pendapat para pemuda, sedangkan Juha dan Sahman sangat percaya pada mimpi dan hal-hal tak rasional. Adapun Amin sangat percaya pada ilmu pengetahuannya, sedangkan Hamid percaya pada takdir dan kadar yang Maha Kuasa.

Hamid menggabungkan keimanannya dengan ilmu kehidupannya, bahwa semua atas kuasa Allah yang menggerakan batu tersebut sebagai musibah untuk diambil hikmahnya. Adapun musibah diturunkan untuk memperingatkan manusia yang sudah berbuat tak senonoh pada alam dan lingkungannya; pabrik yang dibangun semena-mena tanpa mengindahkan aturan AMDAL, manusia serakah merayu petani supaya menjual sawahnya untuk pabrik dan dengan sengaja memiskinkan pribumi, hotel yang membuat sumur bor tanpa megindahkan air tanah dan masyarakat setempat, dan lain-lain.

Terakhir, ada Ceuk Abnah yang menyindir para lelaki itu bukannya cepat bertindak malah berdebat kusir tentang batu yang tidak bergeming. Ketika para lelaki itu berpendapat akan melaporkan ke DPR, Ceuk Abnah malah tertawa dan menyebutkan bahwa sangat lucu, nanti anggota DPR itu memusyawarahkan, mendiskusikan, dan ujung-ujungnya menyuruh rakyat lagi untuk bekerja memindahkan batu! Di akhir cerita, Ceuk Abnah yang periang itu berpantun ria menyindir anak sekolah yang kata-katanya kotor dalam pergaulan, selalu menyebut anjing' di mulutnya.

Karya ketiga, Sagala oge Barobah.Segalanya pun Berubah merupakan esai yang dimuat pada majalah Mangle No. 1816 tahun 2001. Pada esai ini dideskripsikan kehidupan kuring atau 'aku' semenjak SD sampai SMA yang merupakan anak desa dan hidup dengan lingkungan sawah dan budaya agrarisme. Semua istilah pertanian diketahuinya dari pengalaman nyata, demikian juga aktivitas bertani. Semua dialaminya sendiri bukan dari buku bacaan atau dari 'katanya'.

Akan tetapi, tata cara bersawah dan istilah-istilah pun semakin asing dengan teknologi yang menguasai manusia. Sampai pada akhirnya sawah semakin hilang setelah 50 tahun kemudian pada awal tahun 2000-an. Generasi muda semakin jauh dari pertanian dan bahkan tidak mengetahui budaya yang menjadi landasan kehidupan negeri ini. Segalanya berubah di semua bidang kehidupan, demikian juga masyarakat dan budayanya.

Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Tiga Karya Sastra Yus Rusyana

Yus Rusyana adalah orang Sunda yang pada pribadinya telah tertanam nilai-nilai dan moral Sunda. Nilai-nilai tersebut terserap dari kebajikan-kebajikan lokal dan agama yang dianutnya, sebagai acuan berkehidupannya.

Pribadi yang baik dan mulia menurut Yus Rusyana harus dimulai dari memahami dulu dirinya sendiri lalu memahami kemampuan orang lain. Kemampuan tersebut adalah daya-daya manusia beraktivitas. Manusia juga harus memahami fungsi yang diembannya dan tujuan akhir dari kehidupannya. Rusyana merumuskan tujuan hidupnya, yaitu: selamat, manfaat, dan nikmat. Selain itu, yang harus dipahami oleh manusia adalah adanya fasilitas yang disediakan Tuhan padanya. Fasilitas-fasilitas tersebut saling berhubungan secara harmonis dan harus dijaga keharmonisannya di alam raya. Harmoni tersebut bersentuhan dengan nilai-nilai yang dianggap baik dan mewakili moral manusia secara keseluruhan sebagai wujud tugas yang diembannya yang memberi manfaatn, membawa keselamatan dunia dan akhirat, juga kenikmatan bagi kehidupan kini dan nanti (Isnendes, 2013: 83-84).

Dengan demikian, kebaikan pribadi seseorang harus pula dilandasi

kebaikan lingkungan alam tempatnya berdiam. Dengan kata lain, kebaikan sebuah masyarakat dan bangsa harus pula sejalan dengan harmoni kehidupan lingkungan alam masyarakat dan bangsa tersebut. Apabila lingkungan alamnya rusak maka akan sangat berpengaruh bagi kepribadian masyarakat dan bangsa tersebut.

Kesadaran harmonisasi antara pribadi dan lingkungan alam ini melahirkan karya sastra yang berisi 'kritik lingkungan' pada pengelola tatar Sunda dan Indonesia (pemerintah dan pengusaha) yang mengabaikan hal-hal nonmaterialisme dalam pembangunan daerahnya. Padahal kekayaan alam adalah bukan hanya yang bersifat materi, fisik semata, jauh melampaui itu, ada hal-hal abstrak dan absurd yang menjadi kekuatan jiwa dan raga manusia Sunda. Hal-hal tersebut adalah: keyakinan, sejarah, seni, tradisi, nilai, keteguhan iman, dan lain sebagainya. Selain itu harmonisasi alam yang telah diberdayakan nenek moyang merupakan kerja keras masyarakat Sunda dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa melampaui batas.

Akan tetapi, hal tersebut dengan mudahnya dieksploitasi oleh manusia-manusia yang merasa dirinya modern dengan berpegang pada pola hidup materialisme yang puncaknya adalah uang. Dengan alasan 'pembangunan' yang menjadi istilah penting dibanding apapun, menjadi mata tumbak yang siap dilempar dan melenyapkan hutan dan area pertanian masyarakat. Tidak dipikirkannya mereka yang turun-temurun menggarap sawah-ladang, kehilangan mata pencaharian dan dimiskinkan oleh keadaan.

Bila tahun 1971, karya ini telah berbicara kritik lingkungan yang pada waktu itu pemerintah sedang giat-giatnya 'membangun', maka sekarang, 45 tahun kemudian, apakah pembangunan mensejahterakan masyarakatnya? Tidak sama sekali, justru yang terjadi adalah kemiskinan tak pernah selesai. Kemiskinan jiwa dan raga. Masyarakat Sunda dan Indonesia kehilangan tanah pusakanya dan kehidupan mereka menderita menjadi kuli, buruh, yang diperintah dan diperas jiwa raganya oleh pemodal dalam sistem kapitalisme. (Baca jumlah angka kemiskinan di Indonesia dan di Jawa Barat:https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1229;http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/01/10/o0qiv3280-angka-kemiskinan-di-jawa-barat-meningkat-khususnya-di-perkotaan).

Demikian juga dengan hutan yang dilenyapkan, baik untuk kepentingan perkebunan, perusahaan industri kayu, illegal logging, perumahan, dll. berdampak besar pada kehidupan dan kesejahteraan masyarakat Jawa

Barat. Hutan yang diusik akan membawa petaka tentunya, seperti: ekosistem yang rusak, hilangnya kekayaan hayati (flora dan fauna), keringnya mata air, banjir, kekeringan, dan sebaginya akan cepat melanda, belum lagi berdampak pada jiwa-jiwa masyarakatnya.

Seperti yang digambarkan dalam naskah sandiwara radio, bahwa bahasa anak-anak muda semakin tidak karuan saja, pergaulan mereka pada wilayah urban menghasilkan bahasa 'kasar' dan 'binatang'. Yus Rusyana menyindir fenomena 'bahasa anjing' yang tahun 80 akhir semakin merajalela. Pada esai lain di Majalah *Mangle* disebutkan bahwa yang mulai membawa pengaruh dengan bahasa itu adalah suku bangsa yang datang ke Jawa Barat. Mereka berprofesi sebagai sopir angkot. Kehidupan preman di sekitar terminal dengan cepat mempengaruhi anak muda Sunda, yang menyerap 'keberanian' suku bangsa lain itu dengan salah kaprah. Dengan demikian, nyata bahwa perubahan yang dipaksakan dari budaya pertanian ke budaya industri mengakibatkan gegar budaya yang menjadikan tumbuhnya penyakit-penyakit di masyarakat karena menyebabkan kerusakan fisik dan ruhani. Mulai dari kerusakan hutan, sungai, lahan pertanian, berubahnya tatanan sosial dan prilaku, bahasa dan pemikiran, keyakinan, hingga jati diri.

Pada karya ketiga dan pada akhirnya, pengarang merenung dan berusaha memahami perubahan-perubahan yang terjadi adalah suatu keniscayaan. Akan tetapi, pengarang mencoba menyadarkan bahwa satu budaya tak akan dapat berdiri tanpa adanya sejarah budaya pada mulanya. Budaya industri yang melahirkan budaya urban merupakan budaya peralihan tradisional ke modern tak akan pernah ada tanpa landasan budaya pertanian yang telah menghidupi moyang bangsa ini.

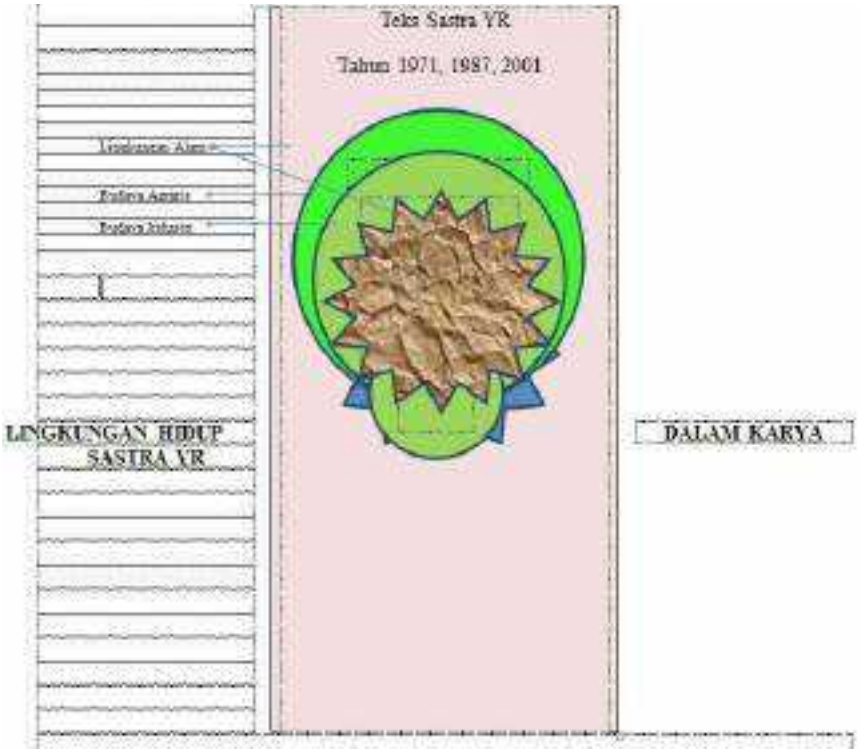
Pengarang mencoba menyentuh sisi rasionalitas pembangun dengan keseimbangan alam (harmonisasi kehidupan) yang tidak dihiraukan. Pengarang seolah mengingatkan bahwa dengan segala gagasan, aktivitas, dan artefaknya yang luar biasa, budaya pertanian adalah tulang punggung bangsa ini.Hal tersebut sejalan dengan Hartoyo Andangjaya dalam puisinya yang berjudul "Petani" (Sumardjo & Saini K.M., 1988:132-133).

PETANI

Punggungnya landasan matahari
di atasnya kota demi kota berdiri
    Di punggungnya surya besar menempa hari
jadi zaman berangkai zaman
    Di punggungnya sejarah membuka jalan, jembatan abadi
bagi peradaban demi peradaban
Peradaban pertama ditulis dengan cangkul
di zaman purbani
Peradaban pertama dirintis dengan cangkul
diayunkan petani

Hal ini telah berlangsung sekira 20 abad. Akan tetapi dengan digantinya Nusantara menjadi Indonesia; sebuah negara modern, lalu dengan serta merta haluan negara berubah dan mengubah semuanya. Dalam pemerintahan orde baru yang mengedepankan 'pembangunan', hanya memerlukan 30 tahun saja menyulap lahan-lahan hijau (pertanian dan hutan) menjadi lahan beton dengan segala kepentingannya. Lahan pertanian berubah menjadi pabrik yang angkuh berdiri dengan corong tak henti mengepulkan polusi atau hamparan pemukiman-pemukiman dengan kepermanenan yang luar biasa. Materialisme dan kapitalisme dengan segera menyerbu negeri ini. Penghargaan pada non materi; unsur nonfisik; ruhani, dilemparkan begitu saja karena dalam pandangan si pembangun, hal tersebut tak berwujud dan tak bisa menghasilkan uang. Ditambah dengan pemerintahan masa orde reformasi dan kini, arah pembangunan lingkungan hidup dianggap semakin diabaikan, karena generasi muda (Sunda) lebih peduli pada teknologi informasi dan media dari pada lingkungan alamiahnya.

TEKS SASTRA DALAM KONTEKS KONSTELASI POLITIK ORDE BARU (ORDE PEMBANGUNAN) & ORDE REFORMASI



LINGKUNGAN HIDUP DALAM KARYA SASTRA YR



Tokoh, alam, aktivitas, dan nilai merupakan unsur yang terdapat dalam karya sastra berwawasan lingkungan ini. Tokoh dari wakil masyarakat tradisional dilawankan dengan modern dalam lingkungan alam. Aktivitas

merupakan pengejawantahan pemahaman manusia terhadap pengelolaan alamnya. Aktivitas ini terbagi dua, aktivitas positif dan negatif, demikian juga dengan nilai yang dihasilkannya.

Dalam ketiga karya sastra Yus Rusyana ini terdapat ranah yang berkenaan dengan perkembangan kepribadian pembelajar atau peserta didik dalam konsep Bloom, yaitu: kognitif, afektif, psikomotor (Wahidin, 2008), ditambah dengan ranah minat.

KARYA SASTRA YUS RUSYANA DALAM RANAH PENDIDIKAN



Karya sastra mempunyai fungsi dan kegunaan, oleh karena itulah bisa dijadikan bahan pendidikan. Karya sastra karangan Yus Rusyana ini tergolong pada sastra hijau atau sastra yang peduli pada keberlangsungan lingkungan hidup dan juga mengandung kritik pada pengelolaan lingkungan hidup yang tidak sesuai dengan harmoni alam. Oleh karena itu, karya sastra ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar pendidikan bermuatan lingkungan.

Pendidikan lingkungan sudah diwacanakan sejak abad ke-18 oleh Jean Jacques Rousseau (1712-188) dan Johann Heinrich Pestalozzi (1716-1827). Dua ahli ini percaya bahwa lingkungan alam sangat berpengaruh terhadap pendidikan dan membentuk watak manusia (Wahidin, 2008). Akan tetapi lingkungan hidup dapat rusak karena dieksploitasi oleh manusia. Oleh karena itulah, manusia harus berperan aktif menyelamatkan lingkungannya.

Karya sastra yang menawarkan pengalaman yang sebelumnya sudah melalui proses ketegangan estetik. Kebenaran dalam karya sasta melampaui kebenaran relatif karena bersifat *predictable* yang terjadi: sebelum, sedang,

dan setelahnya pengalaman-pengalaman nyata berlangsung.

Dengan menelaah karya sastra Yus Rusyana yang menawarkan nilai-nilai pendidikan lingkungan, pembelajar diharapkan mampu mengembangkan kepribadiannya untuk lebih peduli pada pentingnya harmonisasi kehidupan manusia dengan lingkungan alamnya. Sehingga tidak akan ceroboh membuat kerusakan di muka bumi, karena telah mencapai tujuan ahir dalam pendidikan lingkungannya, yaitu mempunyai: kesadaran *(awareness),* wawasan *(knowledge),* sikap yang baik *(attitudes),* keterampilan *(skills),* dan partisipasi *(participation)* (Barlia dalam Afandi, 2013: 102).

Kesadaran akan tumbuh dari kepekaan terhadap lingkungan hidup dan permasalahannya, baik dalam karya sastra maupun dalam kehidupan nyata. Pengetahuan yang luas akan membantu pemahaman tentang betapa berharganya lingkungan hidup dan memahami interaksi yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya, baik dalam karya sastra maupun dalam kehidupan nyata.Sikap yag baik akan menghargai nilai-nilai, perasaan, tanggung jawab dirinya terhadap lingkungan alam, baik yang ditampilkan dalam karya sastra maupun dalam kehidupan nyata. Keterampilan yang berkembang akan membantu dalam mengidentifikasi dan menginvestigasi masalah dan isu-isu lingkungan, serta mampu berkontribusi dalam penanggulangan dan pemecahan masalah, baik maslah dan isu yang terdapat dalam karya sastra maupun dalam kehidupan nyata. Partisipasi atau keikutsertaan akan membantu mendapatkan pengalaman, serta menggunakan pengetahuan, keterampilan berpikir, dalam penanggulangan dan pemecahan masalah lingkungan hidup, baik pada karya sastra yang dibaca maupun pada kehidupan nyata.

Itulah fokus tujuan pendidikan lingkungan hidup, sehingga terwujudnya masyarakat yang Chiras sebutkan, yaitu masyarakat yang mampu mempertahankan dan memelihara lingkungan *(sustainable society)*. Masyarakat seperti itu mempunyai karakter: sangat alami (very nature), berpikir dan bertindak menyeluruh (holistic), mengantisipati kemungkinan yang ditimbulkan, dan keputusannyamenekankan keseimbangan biosfer (Sendjaja dan Rohimah, tanpa tahun).

KESIMPULAN

Lingkungan alam yang baik atau pun yang rusak terekam dalam karya sastra. Yus Rusyana adalah salah satu pengarang Sunda yang mampu

merekam pengalaman-pengalaman hidupnya dan mengartikulasikannya lagi dalam karya yang bermuatan 'kritik lingkungan'. Hal tersebut merupakan sebuah kesadaran yang dilandasi sikap dan wawasan yang baik terhadap lingkungan alam pengarangnya. Dengan keterampilan estetik beliau menulis karya sastra, tersusunlah sebuah karya yang menyentuh, betapa menyakitkannya pembangunan yang dipaksakan sehingga dapat melenyapkan sebuah peradaban tanpa kecuali. Akan tetapi pada akhirnya pengarang sadar bahwa perubahan adalah keniscayaan dan berusaha sabar memahami itu semua. Walaupun demikian, pengarang mengingatkan pada pengelola lingkungan alam, terutama pemerintah dan pengusaha agar selalu ingat dari mana asal; dampak yang dihasilkan; dan perlunya konsep harmoni dalam pembangunan dengan kelestarikan alam demi keselamatan bumi yang akan diwariskan juga umat manusia yang mendiaminya, kemanfaatan yang benar dalam aturan bukan eksploitasi, serta kenikmatan yang alami dan fitrah dari kerja keras mewujudkan harmoni tersebut.

Apa yang dilakukan oleh Yus Rusyana dalam ketiga karyanya selaras dengan prinsip etika lingkungan yang selalu mengingatkan bahwa bumi memiliki SDA yang terbatas, manusia merupakan bagian dari jaringan kehidupan, sehingga harus tundukpada hkum-hukum alam. Selain itu, keberhasilan manusia bukan dari dominasi atau eksploitasinya pada alam tetapi bagaimana dirinya mampu mengembangkan kerja sama dengan kekuatan alam. Selanjutnya bisa diinterpretasi bahwa ekosistem yang sehat dan baik sangat penting bagi peningkatan kualitas hidup manusia.

Jadi, sesungguhnya pendidikan lingkungan hidup dalam sastra adalah proses membangun populasi manusia di dunia, yang sadar dan peduli terhadap keseluruhan lingkungan, dan segala masalah yang berkaitan dengannya melalui media sastra. Manusia sebagai pengelola lingkungan hidup, baik individu atau kolektif diharapkan mempunyai wawasan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, komitmen dan mampu bekerja sama, untuk memecahkan berbagai masalah lingkungan dan mencegah masalah juga kerusakan baru, baik yang direkam melalui karya sastra, maupun dalam dunia nyata. Hal tersebut sesuai dengan pengertian yang disebutkan UNESCO dalam Deklarasi Tbilisi, 1977 (https://id.wikipedia.org/wiki/**Pendidikan_lingkungan_hidup)**.

DAFTAR PUSTAKA

Adisendjaja, Yusuf Hilmi. 1988. "Hubungan antara Pemahaman IPA, Pengetahuan Lingkungan, dan Sikap terhasap Lingkungan dari Mahasiswa FPMIPA IKIP Bandung". IKIP Bandung: Laporan Penelitian (tidak diterbitkan).

Adisendjaja, Yusuf Hilmi dan Oom Romlah, tanpa tahun, "Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup: Belajar dari Pengalaman dan Belajar dari Alam" dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/195512191980021-YUSUF_HILMI_ADISENDJAJA/PEMBELAJARAN_PENDIDIKAN_LINGKUNGAN_HIDUP.pdf/ 24 Juli 2016

Afandi, Rifki. 2008. "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau" dalam Jurnal *Pedagogia* Vol. 2, No. 1, Februari 2013:halaman 98-108. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan - Universitas Pendidikan Indonesia.

Hatta, Gusti Muhammad (2010:i) dalam http://datin.menlh.go.id/assets/berkas/Laporan-IKLH-2010.pdf

Isnendes, Chye Retty. 2013. "Bahasa (Politik) Ekologi" dimuat dalam H.U. *Pikiran Rakyat*tanggal 07 Februari 2013. Bandung: P.T. Pikiran Rakyat.

Isnendes, Retty. 2013. "Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter" (disertasi tidak dipublikasikan). Bandung: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Karsana, Ano dan Chye Retty Isnendes. 2008. *Lir Cahya Nyorot Eunteung.* Bandung: Sonagar Press.

Pusat Studi Sunda. 2007. *Menyelamatkan Alam Sunda.* Bandung: PSS.

Pratomo, Suko. 2009. "Model Pembelajaran Tematik Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar" dalam http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_11-April_2009/MODEL_PEMBELAJARAN_TEMATIK__DALAM_PENDIDIKAN_LINGKUNGAN_HIDUP_(PLH)_DI_SEKOLAH_DASAR.pdf/ 26 Juli 2016

Sumardjo,Yakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia.

Wahidin, Didin. 2008. "Ruang Lingkup dan Pendekatan Pendidikan Lingkungan" dalamhttps://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2008/10/29/ruang-lingkup-dan-pendekatan-pendidikan-lingkungan/ 21 Juli 2016

https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1229/ 21Juli 2016

http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/01/10/o0qiv3280-angka-kemiskinan-di-jawa-barat-meningkat-khususnya-di-perkotaan/ 21 Juli 2016

https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_lingkungan_hidup 23 Juli 2016/ 24 Juli 2016

BUKU KEDUA

MENGGAGAS PEMBELAJARAN *Sastra Hijau*

MENGGAGAS PEMBELAJARAN *Sastra Hijau*

EKSOTISME DAN GAGASAN HARMONISASI DENGAN ALAM DALAM SASTRA PERANAKAN TIONGHOA: KAJIAN ATAS LAPORAN PERJALANAN NJOO CHEONG SENG DI DANAU TOBA

Dwi Susanto
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
Jln. Ir Sutami No. 36 A Kentingan Surakarta
Pos el: dwisastra81@gmail.com

Abstrak

Estetika yang dikembangkan oleh sastra peranakan Tionghoa adalah keseimbangan dengan realitas. Realitas seringkali disimbolkan dengan alam. Berdasarkan hal itu, tujuan dari tulisan ini adalah (1) mengungkapkan cara deskripsi alam atau lingkungan dalam karya sastra peranakan Tionghoa, (2) mengeksplorasi eksotisme alam sebagai bagian dari cara berpikir masyarakat peranakan Tionghoa, (3) mengungkapkan kedudukan eksotisme alam sebagai kekuatan untuk mengembalikan harmonisasi manusia dengan alam. Objek material yang digunakan adalah karya sastra peranakan Tionghoa, terutama karya Njoo Cheong Seng, *Sirada dari Telaga Toba* (1932) yang dominan deskrispinya mengenai lingkungan hidup dan topik harmonisasi antara manusia dengan Alam. Objek formalnya adalah eksotisme Alam dan gagasan harmonisasi dalam masyarakat peranakan Tionghoa. Tulisan ini menggunakan sudut pandang sastra sebagai sebuah pesan untuk mengajak masyarakat/pembaca mengikuti gagasan yang dikemukannya (sosiologi sastra). Gagasan yang dikembangkan oleh artikel ini adalah Alam dan ekspresi sosial memiliki kekuatan untuk mengubah dan mempengaruhi pembaca. Sastra dengan demikian menjadi alat untuk mengembangkan gagasan dan pemikiran kelompok sosial untuk melihat hubungan antara manusia dengan Alam sebagai tempat manusia berada.

Kata kunci: eksotisme dan harmonisaasi, karya sastra, dan Alam

Abstrac

Aesthetic that developed by Indonesia-Chinese literature in 1900-1930's period is balance or harmonizationbetween men and reality. It is manifested between men and Nature. Arcordingthis issue, the aim of this paper is (1) to explore the description strategy connection between men and Nature in literary works, (2) to expand the exotic Nature as the part of

the Chinese-Indonesia way of life, (3) to explore Nature exotic as the power to build the harmonization between men and Nature. The material object of this paper is literary works by Indonesia-Chinese, especially literary works by Njoo Cheong Seng, *Sirada dari Telaga Toba* (1932), which appear the decription of the relation men and Nature. The formal object of this paper is Nature exotic and harmonization ideals in the Indonesia-Chinese. This paper used poin of view that literature as the body of ideal to convert the society and readers to follow its ideal (sociology literature). The ideal of this paper is that Nature and social expression have the power to changes and influenced the reader. Literature can be as tools to develop social ideal to see relation between men nad Nature.

Key words: exotic and harmonization, literary works, and Nature.

PENDAHULUAN

Kesastraan peranakan Tionghoa Indonesia merupakan kesastraan yang ditulis oleh orang keturunan Tionghoa-Indonesia. Mereka tentu saja tidak melepaskan diri dari tradisi dan kebudayaan leluhur mereka, meski mereka secara ras dan tata cara pergaulan adalah orang yang hibrid. Hibriditas ras dan kebudayaan mereka ini menjadi karakteristik yang khusus dari kelompok sosial ini. Atas asumsi yang demikian ini, kesastraan yang mereka tulis menjadi bagian dari ekspresi sosial kelompok mereka. Hal ini serupa dengan pandangan yang mengemukan bahwa sastra adalah ekspresi dan identitas suatu kelompok masyarakat pemiliknya (Albercht, et.al. 1970: 615-620).

Konsep kosmologi yang diyakini oleh masyarakat peranakan Tionghoa ini adalah konsep harmonisasi dan keseimbangan. Hal ini dapat terlihat dalam gagasan tentang bipolarisasi *yin yang*, yang merupakan satu pola saling melengkapi (Liu, 2009:158-160). Konsep ini memiliki tiga prinsip utama yakni segala sesuatu yang ada di alam semesta ini terus berubah tanpa henti, semua perubahan itu ada sebab dan aturan yang menyertai sehingga mengetahui aturan itu hidup akan lebih mudah, dan di alam semesta ini ada yang tidak berubah yakni Tuhan. Realitas dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan seperti *yin* dan *yang*. Satu kesatuan itu sering disimbolkan dengan alam, seperti emas (musim gugur), kayu (musim panas), air (musim dingin), api (awal musim panas), dan bumi dan tanah (akhir musim panas).

Analogi dalam menghadapi realitas menggunakan pinsip hukum alam yang didasarkan atas hubungan bipolarisasi *yin* dan *yang*. Dialektika antara *yin* dan *yang* ini menciptakan sebuah realitas yang baru, baik yang bersifat dinamis dan harmonis. Kesimbangan yang bersifat dinamis adalah keseimbangan yang terus menerus disertai perubahan. Sementara, keseimbangan yang bersifat harmonis adalah perubahan yang disertai dengan gejolak. Sebaliknya, keseimbangan yang tidak terjadi antara *yin* dan *yang* akan mengakibatkan sebuah benturan yang hebat dan disebut sebagai sebuah revolusi. Sebagai contohnya adalah sebuah pembangunan negara yang hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu dan merugikan masyarakat akan mengakibatkan sebuah revolusi sosial (Wilhelm, 1980).

Analogi dalam menghadapi realitas dengan menggunakan hukum Alam atau Alam menunjukkan bahwa konsep pemikiran masyarakat Tionghoa lebih menyatu dengan alam sebab landasan berpikir mereka bukanlah berpusat pada manusia (antroposentris) dan Tuhan (teosentris), tetapi kembali pada Alam. Gagasan yang demikian menunjukkan bahwa mereka telah menyatu dengan Alam. Sebagai contohnya adalah analogi kebahagian. Kebahagian digambarkan dengan warna merah. Warna merah diperoleh dari warna petir. Petir menandakan adanya musim hujan. Musim hujan akan membawa kebahagian sebab para petani akan menanam dan segera panen. Naga merupakan manifestasi dari bentuk petir itu sendiri sehingga naga menjadi binatang yang menyimbolkan kebahagian juga (bdk. Werner, 2008: 194-198).

Analogi yang demikian menunjukkan bahwa kesastraan peranakan Tionghoa juga menampilkan gagasan yang demikian. Dalam konteks ini, ada beberapa hal yang diperhatikan ketika melihat kesastraan peranakan Tionghoa dalam hubungannya dengan alam. *Pertama,* analogi realitas dihubungkan dengan hukum alam meski tidak menyimbolkan secara eksplisit dan implisit tentang gambaran dan lingkungan yang berhubungan dengan alam. *Kedua,* analogi yang menggunakan hukum Alam atau kembali pada Alam tidak harus diwujudkan dengan lukisan dan gambaran Alam dalam teks kesastraan. *Ketiga*, gambaran atau Alam sebagai satu eksotisme juga dapat dimunculkan melalui lukisan atau deksripsi Alam. *Keempat*, realitas dapat diwujudkan dalam hukum Alam atau kembali pada Alam seperti yang diungkapkan dalam Kitab Perubahan atau *I Ching*. Dari beberapa hal tersebut, topik tentang eksotisme Alam diwujudkan dalam

pernyataan topik yang ketiga. Dengan demikian, gambaran atau lukisan Alam sebagai bagian dari eksotisme akan menjadi fokus perhatiannya.

Melalui pernyataan yang ketiga tersebut, hubungan antara kesastraan dan lingkungan hidup atau alam dalam kesastraan peranakan Tionghoa dapat diwujudkan salah satunya adalah penulisan nama pengarang perempuan untuk menghindari masalah "pelanggaran" adat dan tradisi. Sebagai contohnya adalah nama samaran yang menggunakan bunga dan binatang, seperti Dahlia, Anggrek, Burung Menco, Burung Beo, Nona Glatik, dan lain-lain. Sementara itu, judul karya sastra yang mereka gunakan juga menunjukkan sebuah simbolisasi dengan alam, yakni memakai nama alam, seperti *Bunga Roos dari Tjikembang* (1932) karya Kwee Tek Hoay, *Pohon Kepala* karya Zheng Tufei, *Ada Matahari di Laut Selatan* (1931) karya Zhang Tufei,*Malam Badai* Karya Zhang Tufei, *Sepasang Roos dari Pekalongan dari Buahnja Pendidikan* (1920), karya Khoo Tjoen Thia, *Djeritan Di Ladang Soenji* (1931) karya Tan Sioe Tjhay, *Boenga Trate antara Daon Semanggi* (1932), karya S.A.M., *Aer Mawar Tumpah* (1931) karya Wong Ah Jin, *Boenga Roos Merah* (1939) karya Chang Mung Tze, *Boenga Mawar di Waktoe Fadjar Menjingsing* (1940) karya Hauw Biauw Seng, *Drama dari Merapi* (1932) karya Kwee Tek Hoay, *Pengalamannja satoe Boenga Anjelir Menoeroet penoetoerannja itoe kembang sendiri* (1938) karya Kwee Tek Hoay, *Koeda Poetih* (1933) karya Ong Pik Lok, *Koetoekan Boenga Srigading* (1933) karya Tan Boen Soan, dan lain-lain.

Salah satu pengarang ternama yang memiliki perhatian terhadap lingkungan alam dan kehidupan sosial suku-suku di masyarakat Indonesia adalah Njoo Cheong Seng. Njoo Cheong Seng dalam karya perjalanaannya tidak hanya menampilkan tradisi dan mitos suku-suku atau daerah tempat dia singgah. Namun,lebih dari itu, dia juga menampilkan lingkungan alam beserta dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini agak sedikit berbeda dengan pengarang etnografis yang lain, yakni Liem Khing Hoo, yang menampilkan adat istiadat dan tradisi setempat (Susanto, 2015). Meskipun dua-duanya menggunakan kisah perjalanan dan pengamatan terhadap objek yang ditulisnya, tetapi deskripsi tentang lingkungan alam yang lebih dominan terdapat dalam karya-karya Njoo Cheong Seng.

Njoo Cheong Seng bersama dengan kelompok sandiwaranya melakukan perjalanan ke seluruh Indonesia hingga negeri tetangga. Dia melakukan perjalanan ke Makasar, Medan, hingga Aceh. Dalam karyanya, *Balas*

Membalas (1931),dia bercerita tentang perkawinan pemuda dan pemudi di daerah Aceh, ketika dia melakukan perjalanan ke Aceh. Begitu juga dengan karyanya yang berjudul *Sio Sayang,*yang menceritakan kehidupan gadis di dekat kota pelabuhan, yang terbujuk oleh lelaki asing di Makasar.

Sementara itu, *Sirada dari Telaga Toba* (1932) ini secara khusus menceritakan kehidupan masyarakat di daerah sekitar Danau Toba, Sumatra Utara. Kehidupan yang diceritakan berhubungan dengan mitos, cerita mistis di sekitar Danau Toba, lingkungan fisik atau latar alam di sekitar Danau Toba, dan berbagai narasi yang mendukung sebuah gagasan eksotisme ataupun gagasan keindahan tersembunyi dari alam yang dianggap masih liar dan masih belum terjamah dengan gagasan modernitas. Narasi tentang alam liar dan ruang yang belum terjamah itu memberikan sebuah dukungan mengenai daerah yang tidak bertuan, daerah yang belum terjamah, dan tentu saja daerah yang masih esksotis. Keeksotisan itulah yang menjadi daya tarik dari teks ini. Daerah atau ruang yang eksotis ini bukan hanya pada persoalan lukisan atau deskripsi alamnya, melainkan juga tata kehidupan ataupun gagasan yang melingkupi teks itu, seperti yang tercantum dalam simbolisasi tradisi dan cerita mistis yang ada didalamnya.

Eksotisme dalam konteks ini bukan hanya berhubungan dengan cara mengungkapkan sesuatu yang ganjil dan berbau tradisi. Eksotisme dalam kajian pascakolonial lebih menekankan pada persoalan tentang masyarakat Barat yang memandang terjajah sebagai yang lain atau lebih memfokuskan pada sudut pandang (Barry, 2010:226). Namun,dengan meminjam pengertian tersebut, eksotisme dalam konteks ini adalah sudut pandang pengarang dalam melihat alam dan lingkungan sekitarnya. Dengan asumsi yang demikian, gagasan dan sudut pandang pengarang terhadap objek yang ditulis menjadi fokus utama. Dalam konteks ini, muncul berbagai persoalan seperti (1) bagaimanakah Njoo Cheong Seng mendeskripsi alam atau lingkungan dalam karya sastra, (2) dari deskripsi itu, akan berusaha untuk mengeksplorasi eksotisme alam sebagai bagian dari cara berpikir masyarakat peranakan Tionghoa, dan (3) seperti apakah kedudukan eksotisme alam sebagai kekuatan untuk mengembalikan harmonisasi manusia dengan alam.

PEMBAHASAN

Deskripsi Lingkungan Alam

Deskripsi alam atau lingkungan alam menjadi ciri yang dominan dalam teks *Sirada dari Telaga Toba*. Teks ini dibuka dengan mengemukan letak pulau Sumatra dan kondisi alam fisiknya. Sebagai contohnya adalah lukisan tentang pegunungan Merapi (Merapi Ophir, gunung Singgalang, gunung Dempo, hingga gunung Barisan). Selain itu, pegunungan, latar lingkungan alam lain yang digambarkan adalah letak sungai dan danau. Teks ini langsung menunjukkan keindahan Danau Toba. Keadaan lingkungan alam disekitar Danau Toba juga dikemukan seperti daerah Harang Gaul, Brastagi, Kaban Djahe hingga Tebing Tinggi.

Lukisan alam yang dikemukan oleh Njoo Cheong Seng bukan deskripsi secara kasar yang hanya menyebut asal daerah tertentu. Akan tetapi, deksripsi itu juga mengemukan daerah-daerah pelosok di sekitar Danau Toba atau di Medan. Pemandangan alam dan keadaan lingkungan fisik dari daerah Boekit Barisan, Padang Pajang, hingga Padang juga tidak lepas dari pengamatan Njoo Cheong Seng. Deskripsi alam ini bukan hanya berfungsi sebagai latar dalam cerita saja. Lebih dari itu, deskripsi alam dan lingkungan ini ditujukan untuk mengenalkan topik cerita yang hendak dikemukan.

Deskripsi alam yang muncul dalam teks ini terkesan sebagai satu pandangan atau ajakan untuk melihat keindahan atau kecantikan alam di Sumatra, terutama di daerah Medan dan sekitar Danau Toba hingga daerah Padang di Sumatra Barat. Ajakan yang demikian ini berhubungan erat dengan konsep "*travel writing"*(Hulme dan Youngs, 2002). Gagasan terhadap cara mendeksripsikan dan mengungkapkan lingkungan ini memiliki makna dan kekuatan yang bersifat politis dan sekaligus psikologis. Secara politis, Njoo Cheong Seng mengambarkan tentang keadaan Sumatra yang eksotik dan menawarkan suatu promosi "keliaran" alam sehingga mengajak mereka untuk datang dan sekaligus menyaksikan "keliaran" dan keindahannya. Secara psikologis, dampak yang muncul adalah ajakan untuk menikmati dan bersatu dengan alam atau lingkungan yang digambarkan. Persatuan dengan alam ini menandakan bahwa kehidupan manusia di Sumatra juga sangat tergantung dengan keberadaan alamnya. Begitu juga dengan lukisan Danau Toba. Keberadaan Danau Toba juga bergantung dari manusia di sekitarnya. Berikut kutipan yang menunjukkan gambaran alam, terutama Danau Toba menurut Njoo Cheong Seng.

> Kira-kira di tengah dari Sumatra, disitoe ada satoe telaga besar, boleh dikata ampir paling besar dalem doenia, jang dinamaken Telaga Toba. Telaga Toba itoe ada kira-kira 3000 kaki diatas laoet, samentara aernja ada kira-kira 1500 kaki dalemnja. Aernja telaga itoe ada berwarna biroe dan kaloe dipandeng dari djalanan jang tinggi seaken-aken laoetan jang lebar dan angker agaknja. Kaloe waktoe ada banjak angin aer telaga Toba itoe berombak-ombak keras dan dari dajoean kliatan aer telaga itoe mengeloerkan asep poetih jang naek ke oedara. Tjoema maskipoen biroe warna aer itoe, tidalah itoe berasa asin seperti aerlaoet. Seperti djoega laen-laen aer telaga, rasanja aer itoe tawar adanja. Sebab itoe djoega maka orang Sumatra namakaen itoe laoet-tawar (Njoo Cheong Seng, 1932:8).

Gambaran fisik lingkungan alam dan Danau Toba dalam teks ini tidak serta merta ditunjukkan untuk menguatkan dugaan tentang pandangan Njoo Cheong Seng terhadap alam ataupun lingkungan. Namun, gambaran yang eksotis ini menandakan sebuah hubungan mengenai perlakukan manusia terhadap alam. Melalui mitos yang berkembang di sekitar Danau Toba seperti mitos Sirada dan perjalanan Bonoer dalam menjalani hidup di Danau Toba ini menegaskan bahwa Njoo Cheong Seng memandang bahwa alam sebagai unsur yang penting dalam relasinya dengan manusia, terutama seperti yang tercitrakan dalam hubungan alam dengan para tokoh cerita.

Bila dibandingkan dengan teks perjalanan Njoo Cheong Seng yang lainnya. Pilihan untuk mengambarkan keeksotisan Danau Toba beserta masyarakat dan mitos yang menyertainya ini menunjukkan bahwa Njoo Cheong Seng memiliki gagasan bipolarisasi terhadap hubungan alam dengan alam. Bipolarisasi itu terletak dalam usahanya untuk mewujudkan konsep harmoni dengan alam sekitar, yakni hubungan Danau Toba dan masyarakat pendukungnya, hubungan dan keberadaan pegunungan dengan cara manusia hidup dan memperlakukan Danau Toba dan gunung-gunung tersebut.

Kesadaran Njoo Cheong Seng dalam mendeskripsikan alam dan sekaligus cara memandang alam dengan hubungannya dengan tokoh cerita atau gagasan yang dibangun dalam cerita, yakni tentang kehidupan sosial dan etnografis-mitos, memberikan bukti bahwa Njoo Cheong Seng sadar terhadap keberadaan alam dan hubungannya dengan manusia ataupun penghuninya. Kesadaran ini diwujudkan melalui gagasannya dengan mengambarkan lingkungan etnografis dan mitos di sekitar Danau Toba

secara deskripstif

Deskrispi Karakter Sosial

Karakter sosial juga mendapat perhatian dari Njoo Cheong Seng. Pandangan Njoo Cheong Seng merupakan pandangan yang mengkokohkan streotipe terhadap suku bangsa Batak atau suku bangsa di daerah sekitar Danau Toba. Streotipe ini sebagai contohnya adalah pandangan yang mengemukan bahwa orang Batak adalah orang yang kasar, pemberani, kuat dalam bertarung, pengembara yang tangguh, dan satu bangsa yang paling busuk atau jelek (Njoo Cheong Seng, 1932: 20).

Kesan pertama yang muncul dalam membaca teks ini adalah kesan negatif terhadap karakter bangsa Batak. Hal ini dimungkinkan karena Njoo Cheong Seng melihat dengan ukuran atau sudut pandang "kebangsaannya". Namun, seharusnya, gagasan atau pandangan yang muncul dari Njoo Cheong Seng merupakan pandangan yang tidak bersifat negatif. Sebab, Njoo Cheong Seng telah mengalami "pengalaman pluralitas", yakni pengalaman dalam berjumpa dengan berbagai tradisi dan kebudayaan (Sidharta, 2004). Dia telah melakukan perjalanan keliling Indonesia dan negeri tetangga dan sekaligus dirinya adalah seorang yang hibrid.

> Di pesisir sebela Timoer dari telaga Toba ada satoe bagian kampoeng jang masoek dalem bagian Prapat. Pendoedoek Batak disana ada dari golongan Batak Toba dan terkenal mendjadi tempat kediamannja orang Batak jang berani, jang bernjali besar dan orang-orang jang bersifat laki-laki sedjati
>
> Orang orang Batak jang berdiam di Prapat itoe kebanjakan orang jang berdara panas. Orang-orang moedanja kebanjakan terkenal sebagi toekang mengeoembara. (Njoo Cheong Seng, 1932:31).

Eksotisme alam juga didukung dengan eksotisme karakter sosial. Karakter sosial ini diwujudkan dalam bentuk kepercayaan suku bangsa Batak. Di kisahkan dalam teks ini, penduduk Batak, terutama Batak Toba, pada awalnya, tidak memiliki agama. Mereka disebut dengan orang Heiden. Mereka adalah orang yang menyembah batu, menyembah api, dan menyembah apa saja yang dirasakan oleh mereka itu sebagai barang yang suci. Tahun 1909 masuklah *zendeling* ke Batak Toba dengan menyebarkan agama Kristen. Sekolah Kristen dan pendeta Kristen pun datang ke daerah

Batak Toba sehingga mereka pun menganut agama Kristen.

Lukisan keliaran bangsa Batak sebagai sesuatu yang alamiah dan eksotis juga dibandingkan dengan bangsa Dayak. Bahkan, orangBatak seperti orang Dayak yang memakan orang bila mereka terlibat permusuhan yang hebat (hlm.13).Lukisan karakter sosial yang demikian ini mengambarkan adanya unsur tradisi, mitis, dan keliaran. Ketiga itu menjadi salah satu ciri dari cara pandang sang pengarang dalam menggambarkan eksotisme suatu daerah atau wilayah tertentu. Eksostisme ini mendukung satu kesatuan dengan lingkungan alam, yang dipandang aneh, liar, dan sulit untuk ditebak karena keindahan dan keliarannya itu.

Deskripsi karakter sosial masyarakat Toba dan sekitarnya bukanlah deskripsi yang dihubungkan dengan karakter sosial dan lingkungan alam. Karakter sosial yang keras, suka berkelahi, laki-laki sejati, gadis yang sopan dan tetua adat yang berilmu tinggi muncul dalam teks ini. Deskripsi yang bersifat streotipe keras dan kasar atau suka memakan orang dan berkelahi adalah deskripsi sebelum manusia Toba mengenal Tuhan dan lingkungan alamnya, yakni Danau Toba. Hal ini dicontohkan dengan karakter Djonaha setelah bertemu dengan Bonoer. Djohana mengalami perubahan sikap ketika dihadapkan dengan kebijakan dan kehebatan pandangan manusia Toba yang hidup berdamai dan bersahabat dengan Danau Toba. Hal serupa juga diungkapkan melalui karakter dari Sirada. Fakta ini memberikan bukti bahwa karakter sosial merupakan bagian dari cara memandang alam dan lingkungan.

Gagasan yang dikemukan Njoo Cheong Seng ini menunjukkan bahwa dia memiliki pandangan yang positif dalam melihat hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Pandangan ini didasarkan atas gagasan bipolarisasi dalam memandang alam dan manusia. Alam menjadi bagian dari keberlangsungan manusia. Alam tanpa manusia juga tidak dapat memberikan makna sebab hakikatnya dia disediakan untuk mencukupi kebutuhan manusia. Danau Toba memberikan manfaat bagi Bonoer, Djonaha, Sirada, dan para penduduk sekitarnya. Namun, bila danau itu dieksploitasi dan digali di luar batas kemampuannya tanpa adanya penyeimbang, Danau Toba itu akan menunjukkan kemarahannya. Alam akan beradu dengan alam sehingga manusia harus mengambil hikmat dan kebijakan dibalik hubungan keduanya.

Mitos Di Sekitar Danau Toba

Tata naratif teks ini tidak hanya berhubungan dengan dekripsi lingkungan alam dan karakter sosial. Namun, hal yang paling penting dari teks ini adalah mitos yang menyelimuti keseluruhan cerita ini. Njoo Cheong Seng menggambarkan dan menceritakan ulang mitos yang didengar di sekitar Danau Toba. Kisah perjalanan Djonaha, Bonoer, dan Sirada merupakan salah satu mitos yang memiliki makna dan berhubungan dengan topik lingkungan alam. Perjalanan mereka dalam mengarungiDanau Toba dan berbagai tempat di sekitar danau itu yang dipandang sakral dan maut menjadi bagian yang menegaskan bahwa lingkungan alam tidak semuanya dapat dieksplorasi dan sekaligus dimanfatkan untuk manusia. Melainkan,alam yang disucikan merupakan bagian dari cara menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam hubungannya alam dengan manusia atau alam dengan lingkungan alam yang lainnnya.

Perjalanan hidup Bonoer hidup sendirian dalam melintas dan berlayar di Danau Toba merupakan sebuah perjalanan yang menggambarkan bahwa manusia hendaknya memperlakukan alam dan lingkungan dengan bijak. Bahkan, manusia haruslah menyatu dengan alam dan lingkungan tempat mereka berada. Sebagaimana hal ini dipandang bahwa alam telah memberikan manusia ataupun mahluk hidup sesuatu yang tidak membosankan dan bahkan sesungguhnya sangat dibutuhkan manusia. Sebab, hakikatnya, manusia itu sangat membutuhkan persatuannya dengan alam dan lingkungan tempat mereka hidup.

Gagasan yang demikian ini selaras dengan ungkapan dalam hubungan *yin* dan *yang*. Keberadaan Danau Toba sebagai topik cerita dan mitos di sekitarnya memberikan bukti bahwa dalam sebuah ruang alam dan lingkungan terdapat sebuah kejadian yang melingkupinya. Antara peristiwa dan lingkungan alam menunjukkan sebuah proses yang berkesinambungan. Dengan menyadari dan mengerti tentang alam dan lingkungannya, manusia dapat mudah beradaptasi dan hidup berdampingan dengan lingkungan sosial. Gagasan yang demikain seperti ungkapan pemikiran Xun Zhi (Dubs, 1973:5). Gagasan yang demikian ini telah dikemukan oleh Njoo Cheong Seng dengan cara menyandingkan keberadaan Danau Toba dengan mitos yang melingkupinya, sebagai satu garis penjaga.

Bonoer dalam memperlakukan Danau Toba sebagai tempat tinggalnya juga menunjukkan bahwa alam adalah bagian dari manusia dan begitu

sebaliknya. Hubungan yang saling tergantung dan bahkan dapat dikatakan bukan sebagai sesuatu yang beroposisi ini diwujudkan melalui kehidupan Bonoer dengan Danau Toba. Sementara itu, Djonaha merupakan simbolisasi dari usaha untuk mencari jalan dan cara dalam menghadapi lingkungan dan alam sekitar mereka. Alam akan menolak mereka yang berusaha merusak dan menguasai mereka untuk tujuan eksploitasi dan hal-hal yang tidak baik untuk kehidupan manusia. Kehidupan Bonoer yang menyatu dengan alam menunjukkan gagasan bahwa sifat serakah dan nafsu menguasai dari diri manusia terhadap alam justru membawa celaka bagi manusia itu sendiri.

> ,,Bonoer, adakah kau tida dapet rasa bosen hidoep begini dalem satoe tempat jang begini soenji. Tida berkawan dan tida berteman, setiap masa kau meliat aer jang bergeloembang begitoe heibat dan orang orang jang berangkat mati disini.....''
> ,,Oh, Djohana..... Alam memberiken machloeknja apa apa jang tida pernah memboseni.....'' kata Bonoer itoe ,,Kerna indahnja alam tinggal indah selamanja, keindahan itoe ada keindahan boekan, keindahannja ada serba saderhana, tapi itoe kesederhana'an ada mendjadi pokoknja penghidoepan. (Njoo Cheong Seng, 1932:55-56)

Djonaha dalam konteks ini dikatakan sebagai bagian dari unsur asing, sebagai tradisi yang asing. Pandangan ini sekaligus menunjukkan bahwa sesuatu yang asing dan masuk dalam ruang tertentu haruslah dicegah dalam konteks penetrasi terhadap lingkungan alam. Djonaha haruslah bertemu dengan Bonoer untuk disadarkan ataupun diabadkan gagasan dan pandangnnaya terhadap danua Toba, terhadap lingkung tempat tinggal Bonoer. Dengan terbukanya pikiran dan gagasan itu, Djonaha akan diterima untuk "tinggal" dengan Bonoer. Konsep ruang sebagai tempat tinggal bukanlah sebuah konsep fisik atau material. Ruang yang disimbolkan dengan Danau Toba merupakan ruang yang harus diadaptasikan dan manusia asing harus menyesuaikan dengan alam dan lingkungan yang terbangun dan tertata itu, bukan alam atau lingkungan yang harus menyesuaikan dengan manusia yang asing atau unsur asing.

Mitos tentang suku bangsa Batak ini juga dieksplorasi oleh Njoo Cheong Seng. Menurutnya, bangsa Batak adalah bangsa pengembara dan bangsa yang tertua di daerah Sumatra. Antara bangsa Batak dengan bangsa Melayu, bangsa Batak terlebih dulu berdiam atau tinggal di daerah itu.

Namun, bangsa Melayu datang dan menceraikan bangsa Batak sehingga bangsa Batak tinggal terpencar di berbagai daerah. Bahkan, Njoo Cheong Seng juga menunjukkan kebesaran dan kehebatan bangsa Batak, melalui mitos tentang asal usul bangsa Batak. Sebagai akibat dari "kolonialisasi" bangsa Melayu, bangsa Batak menyebar dan menjadikan mereka terdiri dari berbagai kelompok. Kelompok-kelompok itu diantaranya adalah Batak angkola, Batak Simalungan, Batak Mandailing, Barat Toba, Batak karo, dan lain-lain (Njoo Cheong Seng, 1932:21).

Mitos-mitos tentang bangsa Batak terus menerus dieksplorasi oleh Njoo Cheong Seng hingga muncul legenda tentang keterlibatan suku Minangkabau dalam terbentuknya etnis Batak. Bahkan, dia juga menuliskan tentang adat perkawinan bangsa Batak yang mana perempuan seperti di beli oleh laki-laki. Sirada sendiri tidak menyetujui perkawinan yang demikian itu. Salah satu mitos yang dikenalkan oleh Njoo Cheong Seng adalah mitos tentang Sirada, seorang anak perawan Batak yang berasal dari telaga Toba atau Danau Toba, tepatnya di Pulau Samosir. Sirada adalah anak perempuan yang merdeka atau belum bersuami dan memiliki kegemaran berkelana dengan menaiki kuda ataupun belayar ke luar Danau Toba. Berikut adalah contoh kutipan yang memberikan eksplorasi tentang asal usul bangsa Batak dan kehidupannya yang muncul dalam bagian Sirada.

> Pada sebelonnja bangsa batak pada mengoembara kesana kemari, bebaskan dirinja dari segala zaman toea, berkoetat dan berklai dalem ini zaman baroe boleh dikata bangsa Batak itoe ada bangsa jang paling boesoek namanja.
> Bangsa Batak itoe pada seboetoelnja ada bangsa jang paling toea, atawa boleh djoega dikataken bangsa jang berasal dari tanah Sumatra.
> Pada sebelonnja ada bangsa-bangsa laen di sana, bangsa Batak soeda berdiam di itoe tanah jang sanget lebarnja, dan hidoep sebagi pendoedoek jang aseli disana. Dari mana datengnja bangsa Batak itoe, ta dapet ditjarinja dalam boekoe boekoe toe, boleh djadi kerna penoelisnja tida beroentoeng mendapetken boekoe itoe.
> Pada belakangan, baroelah bangsa Melajoe dari tanah-tanah Melajoe seperti Malacca menjebrangi laoetan dan mendarat di Sumatra. Marika itoe mengambil tempat disebla tengah dan mentjarken bangsa-bangsa Batak ke segala djoeroesan (Njoo Cheong Seng, 1932:20)

Sirada memiliki kelebihan, yakni dia bisa menjalankan perdagangan untuk keluarganya sendiri. Datanglah pemuda yang bernama Ronggoer Pengabean. Pemuda ini pandai membuat ukir-ukiran kayu. Akhirnya, pertunangan pun dilakukan antara Sirada dengan Ronggoer Pengabean. Meskipun demikian, percintaan antara keduanya belumlah dapat dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan hati Sirada masih membisu dan dingin. Dia hanya melintasi Danau Toba ke sana ke mari untuk memeriksa keadaan Danau Toba.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa kedudukan Danau Toba sangatlah penting bagi Sirada. Sebab, Danau Toba merupakan tempat tinggalnya dan bagian dari kehidupannya. Gagasan ini memberikan bukti bahwa Njoo Cheong Seng melalui simbolisasi Danau Toba dan paratokoh fiksi didalam teksnya ini memberikan pandangannya tentang alam. Alam menjadi tumpuan bagi manusia seperti yang digambarkan melalui mitos tentang kehidupan Sirada di Pulau Samosir.

SIMPULAN

Njoo Cheong Seng dalam teks perjalanan ini mengambarkan eksotisme alam dan lingkungan disertai dengan mitos dan karakter sosial. Hubungan antara ruang (alam) dan penghuninya (manusia) ditunjukkan melalui gagasan harmonisasi dengan alam. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya bahwa manusia tidak sepenuhnya bisa menguasai dan mengeksplorasi alam. Sebaliknya, Danau Toba merupakan tempat bergantungnya manusia dan para penghuninya. Eksotisme Danau Toba menjadi bagian dari kehidupan manusia sehingga posisinya yang begitu penting dihadirkan juga melalui mitos yang melingkupinya.

Gagasan harmonisasi dengan alam itu diwujudkan dengan menghadirkan bipolarisasi antara Danau Toba dengan manusianya (Bonoer, Sirada, dan Djonaha). Interaksi yang terjadi adalah bahwa manusia haruslah memahami ruang dan alam. Hal ini disebabkan bahwa alam memiliki kekuatan untuk menopang kehidupan manusia sehingga manusia mengkristalkan kekuatan dan daya magis alam melalui mitos-mitos yang berkembang di sekitar mereka. Hal ini bertujuan agar manusia memandang bahwa alam menjadi satu realitas yang hidup bersama dengan realitas milik manusia. Dengan asumsi yang demikian, manusia hendaknya

memahami realitas terhadap kehadiran alam sebagai bagian dari cara untuk memahami kehidupan. Novel ini menunjukkan gagasan yang demikian melalui deksripsi alam dan hubungannya dengan mitos yang berkembang menyertainya sebagai bagian dari gagasan eksotisme dan harmonisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan topik eksplorasi dari penelitian Hibah Disertasi dan Doktor Baru dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret, 2016. Kepada LPPM UNS penulis mengucapkan terima kasih karena telah diberikan dana untuk melakukan penelitian dengan topik "Bayang-Bayang Kolonialisme: Representasi Indo Eropa dan Eropa dalam Sastra Peranakan Tionghoa 1900-1942"

DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, Milton C. et.al. (ed.). 1970. *The Sociology of Art and Literature*. New York and Washington: Preager Publishers

Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya.* (Diterjemahkan: Harviyah Widiawati dan Evi Setyarini dari buku Beginning Theory, an Introduction to Literary and Cultural Theory). (Manchester University Press)

Dubs, Homers. 1973. *The Works of Hzun Tze.* Tai Pe: Chung Hu Shu Chi

Hulme, Peter dan Tim Youngs. 2002. *The Cambridge Companion to Travel Writing*. Cambridge: Cambridge University Press

Liu, Yujun. 2009. "Philosophies Uderlying the Western and Chinese Traditional Culture" dalam *Asian Culture and History* Vol. 1, No. 2, Juli 2009, hlm. 158-160, [www.cesnet.org/journal.html.]

Njoo Cheong Seng. 1931. *Balas Membalas (Sebagi peringatan dari ia poenja tournee ke Atjeh 1929-1930),* Tjerita Roman, Januari 1931

Njoo Cheong Seng. 1932. *Sirada dari Telaga Toba, ditoelis sebagi peringetan dari ia poenja perdjalanan mengoelilingi Telaga Toba, meliwati Haranggaul, Prapat, dan Bahge dan teroes sebrangi Telaga Toba menoedjoe ke Poelau Samosir dimana ada mendjadi tempat kediamannja bangsa Batak Toba, ..Poeloe Samosir 27 September 1929,* Tjerita Roman, Maret 1932

Sidharta, Myra. 2004. *Dari Penjaja Tekstil sampai Superwoman: Biografi Delapan Penulis Peranakan.* Jakarta: Gramedia

Susanto, Dwi. 2015. "Masyarakat Tionghoa dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia pada Paruh Pertama Abad XX: Kajian Sosiologi Sastra", disertasi S-3, Universitas Gadjah Mada, tidak diterbitkan

Werner, E.T.C. 2008. *Mitos dan Legenda China; Kumpulan Kisah Fantastis dan Rahasia di Baliknya.* (penerjemah: Johan Japardi). (Judul asli *Myths and Legends of China*, terbit pertama kali tahun 1922). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Wilhelm, Richard. 1980. *The I Ching or Book of Changes* (penerjemah: Cary F Baynes). London: Routledge & Kegan Paul

MASYARAKAT NELAYAN IKAN PAUS LAMALERA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS LINGKUNGAN

Oleh Maria Matildis Banda
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Email: Mbanda574@gmail.com

Abstrak

Masyarakat nelayan Lamalera di Pulau Lembata NTT, dikenal dunia sebagai nelayan menangkap ikan paus sebagai bagian dari karakter budaya lokal yang telah berlangsung ratusan tahun. Praktik budaya ini berkaitan dengan sejarah lokal, hubungan kekerabatan, dan sistem sosial budaya masyarakat setempat yang unik dan imajinatif.

Potensi tersebut perlu diapresiasi dalam berbagai bentuk pemahaman dan pendalaman yang penting untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan pembelajaran sastra berbasis lingkungan, dimana sejarah dan tradisi lokal masyarakat nelayan Lamalera sebagai fokus perhatian.

Pelatihan dilakukan di SMAK Don Bosko Lewoleba Lembata tanggal 02 Mei 2016. Sasaran peserta pelatihan adalah Kelompok Jurnalis siswa SMAK tersebut sejumlah 40 orang. Ada tiga hal yang diungkapkanmelalui pelatihan yaitu: 1) sejarah dan tradisi lokal masyarakat nelayan Lamalera; 2) Lamalera, laut, dan nelayan ikan paus dalam alur, latar, dan karakter imajiner karya sastra; 3) penulisan kreatif berbasis lingkungan.

Melalui pelatihan singkat tersebut guru dan peserta pelatihan memiliki wawasan tentang: penguatan karakter yang berpijak pada lingkungan yang dikenalnya; dan pengembangan tema-tema lokal dalam penulisan kreatif.

Kata Kunci: tradisi lokal, nelayan ikan paus, Lamalera, lingkungan, dan penulisan kreatif.

I.PENDAHULUAN

Makalah ini adalah bagian dari penelitian yang dilakukan di kampung nelayan Lamalera,Kabupaten Lembata, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian tentang "Kearifan Lokal Tradisi Penangkapan Ikan Paus di Lamalera," pada bulan April – Mei 2016. Penelitian juga dilakukan demi memperdalam kajian drama dengan tema*Ola Nua – Lefa Nuang*[1] yang

1 *Ola nua* pengertiannya sama dengan mencari nafkah di laut sebagai nelayan. *Lefa nuang* adalah perahu layar yang dipakai dalam aktivitas ola nua.

ditonton pada waktu Perayaan Natal Bersama Nasional di Kupang, 28 Desember 2015. Selain data untuk memperdalam drama, pada kesempatan itu juga dilakukaninvestigasi lapangan untuk memperdalam penulisan alur, pengenalan latar, serta penguatan karakter tokoh-tokoh karya sastra (novel) yang sedang ditulis. Novel berjudul *Suara Samudra*(Maria Matildis Banda) yang akan terbit dalam waktu dekat ini.

Gagasan penulisan di atas dijelaskan secara umum dalam "Pelatihan Penulisan Kreatif Berbasis Lingkungan" yang diselenggarakan di SMAS Frater Don Bosco Lewoleba Lembata Flores NTT. Pelatihan dilaksanakan tanggal 02 Mei dengan melibatkan peserta berjumlah 40 orang dari Kelompok Jurnalis SMAS bersangkutan. Penjelasan dilakukan untuk memberi pemahaman disertai contoh-contoh karya ilmiah, karya jurnalis,dan pembelajaran sastra berbasis lingkungan.Penggalan-penggalan singkat novel "Suara Samudra"melengkapi makalah ini.

Peserta pelatihan –secara khusus siswa-siswi asal Lembata dan asal Lamalera" mendapat pemahaman tentang bagaimana menemukan gagasan. Mereka berada dan mengenal lingkungan geofrafi topografi, dan lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Pikiran dan perasaan disentuh untuk menemukan gagasan, menggali fungsi, makna, dan nilai-nilai dari lingkungan yang dikenalnya. Arswendo (2011:48) menjelaskan bahwa mengarang itu gampang.Mulai dari gagasan, apa yang hendak ditulis, apa ide dasarnya, bagian mana yang akan ditekankan. Intinya, seseorang dapat menulis dengan lebih gampang jika yang bersangkutan mengenal dengan baik topik yang akan ditulis, memiliki referensi lisan maupun tulisan secara lengkap tentang topik yang dipilihnya, memiliki kecakapan, dan imajinasi yang terfokus dan menghasilkan. Dalam konteks penciptaan, dipentingkan aspek mimesis yakni representasi, meniru, meneladan, membayangkan kenyataan (Yapi Taum, 2011:14).

Proses penulisan sejak awal berupa gagasan sampai menjadi tulisan, mesti dilakukan secara terencana. Tujuannya agar penulis memiliki lokus yang tepat serta fokus yang jelas tentang apa yang akan dihasilkannya. Upaya untuk menemukan data primer tentang Lamalera diperoleh secara langsungmelalui penelitian lapangan, maupun data sekunder yang diperoleh melalui bahan bacaan serta informasi lain.

Masyarakat nelayan Lamalera di Pulau Lembata NTT, dikenal dunia sebagai nelayan penangkap ikan paus. Tradisi ini merupakan bagian dari

karakter budaya, berkaitan dengan sejarah lisan, hubungan kekerabatan, dan sistem sosial budaya masyarakat setempat yang unik dan imajinatif.

> Karolus Keraf (52) dan Yosef Keraf (59) menjelaskan bahwa setiap tahun, terutama pada musim *lefa nuang*[2] banyak pengunjung datang ke Lamalera. Banyak di antara mereka yang bertujuan agar dapat menyaksikan bagaimana proses penangkapan ikan paus, sejak sebelum ditangkap, ditangkap, dan dibawa ke pantai. Selain itu mereka pun ingin menyaksikan bagaimana sistem pembagian ikan raksasa tersebut. Akan tetapi banyak di antara mereka yang pulang dengan tangan hampa karena, tidak memperoleh keberuntungan. "Mereka tinggal sampai sebulan bahkan dua bulan tetapi tidak ada *koteklema*[3]yang lewat di sini," demikian penjelasan Karolus Keraf. Di antara mereka ada yang baru sekali datang ke Lamalera dan beruntung dapat menyaksikan sendiri, sejak teriakan "*baleo*[4]" yang memberi tanda ada *koteklema* (paus) di lepas pantai, sampai dengan pembagian daging, dan bagaimana daging ikan paus digantung di para-para dapur, bahkan dihidangkan di atas meja. "Tergantung beruntung atau tidak," demikian penjelasan dariYosef Keraf[5].

Keunikan masyarakat Lamalera dengan tradisi penangkapan ikan paus, menyebabkan Lamalera terkenal sampai manca negara. Meskipun sarana perhubungan masih minim banyak pengunjung dalam dan luar negeri datang ke Lamalera (Beding, 2001:viii). Banyak hal yang menarik tentang kesadaran nelayan turun ke laut, ketajaman menafsir gerak gerik ikan, serta penangkapan ikan(Karohama,1994:47-52). Proses pembuatan *peledang* (perahu) berkaitan erat dengan kebutuhan akan bahan kayu dan bambu serta bahan-bahan lain. Perlengkapan peledang berupa layar, tali, dayung, tempuling, kemudi, penimba air, alat tikam. Awak peledang termasuk di

---

2 Musim *lefa nuang*: musim yang ditentukan menurut tradisi masyarakat setempat untuk penangkapan ikan paus. Musim ini berlangsung selama bulan Mei sampai Oktober setiap tahun.

3 *Koteklema*: ikan paus.

4 *Baleo*: seruan sambung menyambung di pantai Lamalera mulai dari orang pertama yang melihat tanda-tanda ada *koteklema* muncul di permukaan laut. Seruan ini membangkitkan semangat nelayan untuk segera ke laut, memberi harapan kepada perempuan dan anak-anak bahwa akan ada *koteklema.* Seruan ini juga sebagai simbol kebersamaan menuju laut dengan keberhasilan sekaligus doa untuk menghalau kegagalan (Berdasarkan wawancara dengan Karolus Keraf (52) di Lamalera, 30 April 2016.

5 Hasil wawancara dengan Karolus Keraf (52) seorang *Lamafa* dan Yosef Keraf (58) seorang guru SD Inpres di Lamalera B.

dalamnya *matros* (pendayung), *lamafa*[6] (tukang tikam), *lamauri* (juru mudi) serta pembagian tugas saat peladang dilayarkan (Oleona-Bataona, 2001:43-89; Edangwala, 2004:27-48). Selain proses pembuatan perahu, hal menarik yang menyentuh gagasan penulisan adalah nilai-nilai luhur yang digali dari tradisi *Leva Nuang*[7] (Perahu Layar) dalam pelayaran menangkap ikan paus di Lamalera (Haga, 2014).

Ada banyak buku, skripsi, tesis, dan laporan-laporan jurnalistik, foto-foto, rekaman pendek, film, laporan singkat lainnya tentang tradisi penangkapan ikan paus Lamalera ini. Seluruh potensi tersebut menarik untuk ditulis kembali dalam berbagai bentuk penulisan termasuk di dalamnya menulis karya sastra. Potensi sejarah lokal, keunikan tradisi, pertemuan ajaran tradisi dan kearifan lokal dengan ajaran Gereja Katolik, kebijakan konservasi laut, pertumbuhan dan perubahan masyarakat, perubahan teknologi penangkapan, menarik untuk dijelaskan. Data-data ini diharapkan dapat menarik minat penulisan yang lebih mendalam sebagaimana disebutkan berikut ini.

Bahasan ini dimaksudkan untuk mengajak para peminat dan pencinta sejarah budaya agar lebih bergairah menggali kembali nilai-nilai luhur dan vital itu dari kehidupan masyarakat nelayan yang unik ini. Karena sepanjang sejarah, generasi mudalah yang berkewajiban menjaga dan melestarikannya guna membina persatuan dan kesatuan bangsa. Di samping itu agar mereka juga (nelayan) dapat menghargai potensi-potensi alam yang tersedia sebagai sumber nafkahnya. Selanjutnya dengan potensi yang telah ada ini dengan sendirinya sudah menjadi salah satu sarana untuk dikembangkan…nilai-nilai budaya yang langka ini memikat bagi kalangan bangsa sendiri… (Oleona-Bataona, 2001: ix).

Masyarakat nelayan Lamalera unik dari semua aspek yang menarik untuk dicermati. Makalah ini akan menyajikan sebagian kecil dari keunikan tersebut. Keunikan Lamalera dapat menumbuhkan gairah, membakar ilham dan imajinasi untuk dituangkan dalam karya-karya ilmiah, representasi karya sastra, dan karya kreatif lainnya. Diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat untuk mendapatkan pemahaman bagaimana menggali dan mengembangkan gagasan dari penelitian. Berdasarkan teori

6 *Lamafa:* tukang tikam ikan paus secara tradisional. *Lamafa*adalah laki-laki dewasa yang lahir secara turun-temurun sebagai *lamafa*. Keberadaan mereka sangat menentukan keberhasilan penangkapan ikan paus.

7 *Leva Nuang*: perahu layar. Tradisi *leva nuang* adalah tradisi penangkapan ikan paus dalam kegiatan *ola nua* di laut dengan menggunakan *peledang* (perahu), perahu layar.

ekspresif, karya sastra tidak lepas dari penulisnya. Karya sastra merupakan luapan atau penjelmaan perasaan, pikiran, dan pengalaman (dalam arti luas) pengarangnya (Pradopo, 2010:114). Pengalaman tidak datang begitu saja. Ibarat perahu pengalaman didapatkan dengan mendayung lebih jauh untuk mendapatkan ikan lebih besar. Melalui cara ini pula pembelajaran sastra berbasis lingkungan dapat berlangsung. Dalam konteks penciptaan, dipentingkan aspek mimesis yakni representasi, meniru, meneladan, membayangkan kenyataan (Yapi Taum, 2011:14). Pada kesempatan ini hanya akan dibahas berturut-turut sastra sejarah Lamalera dan sastra laut Lamalera.Tiap bagian tulisan akan dilengkapi dengan contoh-contoh yang dikutip dari draf novel "Suara Samudra" dan contoh *feature*tentang Lamalera yang ditulis setelah melakukan penelitian dan investigasi lapangan di Lamalera.

II. SASTRA SEJARAH LAMALERA

Sastra sejarah yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan catatan sejarah, baik yang ditemukan melalui kelisanan maupun yang sudah tertulis. Catatan sejarah tersebut merupakan sumber gagasan penulisan sastra sejarah. Sastra sejarah berarti karya sastra yang sarat dengan unsur-unsur sejarah dan cerita-cerita kepahlawanan (Kutha, 2013:424). Sastra sejarah Lamalera maksudnya karya sastra yang dilahirkan berdasarkan tradisi dan sejarah orang Lamalera.

Sejarah lisan merupakan usaha untuk merekam seluruh kenangan dari si pelaku sejarah, agar semua aktifitas yang dilakukannya, yang dilihatnya, dan dirasakannya dapat terungkap melalui proses wawancara dengan segala nuansa yang muncul dari aspek peristiwa sejarah (Masaubat Wilfridus, 2012). Kenangan dan kesan-kesan yang melampaui generasi yang melahirkannya berubah menjadi tradisi lisan (Vansina, 2014:19). Tradisi dan sejarah lisan yang direkam melalui tulisan ini adalah: orang Lamalera,Lamalera, *ola nua*, dan *levo nuba.* Keempat hal ini dipandang cukup interes untuk dikembangkan melalui tulisan kreatif karya sastra yang berkaitan dengan sejarah.

2.1 Orang Lamalera

Orang Lamalera bukan penduduk asli yang sejak awal menetap di sana. Menurut catatan penelitian[8], asal usul mereka dari Luwuk-Belu Sulawesi Tenggara. Mereka meninggalkan daerahnya di timur yang disebut suku Serang Gorang, karena tekanan bala tentara Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada. Di Lamalera mereka bertemu dengan orang Ata Key yang berasal dari barat, dan orang Ata Ile Jadi penduduk asli yang adalah tuan tanah Lamalera.

Ada tiga suku besar yang berasal dari timur yaitu suku Bataona, suku Blikololong, dan suku Levotukan. Ketiga suku ini disebut suku Levo hajo. Mereka adalah suku pertama yang tiba di Lamalera. Sebelum tiba di Lamalera, mereka melakukan perjalanan ke Ambon, Key, Tanimbar, dan Lepan Batan. Pulau ini terletak di antara Pulau Lembata dan Pulau Pantar (Alor). Pulau ini mengalami bencana letusan gunung dan tenggelam akibat air bah (tsunami?). Penduduk Lepan Batan mengungsi ke pulau-pulau sekitar seperti Flores khususnya Flores Timur, Sikka, Lembata, Alor, dan Pantar.

Suku Levo Hajo melakukan perjalanan bersama dengan suku Tana Krova, Lamanudek, dan Lelaona. Mereka menggunakan *peledang* (perahu). Perjalanan mereka menyinggahi beberapa tempat sebelum sampai di Ata Dei. Di sanalah mereka menetap dalam waktu lama. Karena persoalan adat mereka diusir oleh penduduk asli. Mereka tinggalkan Ata Dei menuju Doni Nusa Lela (Wulandoni). Di Wulandoni kehidupan mereka berlangsung damai. Suku ini adalah suku pelaut yang selalu mencari ikan di lautan lepas.

Menurut penuturan masyarakat setempat dalam pelayaran mencari ikan, peledang mereka selalu terdampar di pantai bagian barat Wulandoni, tanah milik suku Libu Lamamau dan suku Gesi Raja. Para tua adat sepakat untuk pindah ke sana. Mereka diberikan tanah oleh kedua suku tersebut dan suku pendatang itu memberi *loda* (emas). Selain emas mereka juga memberi hadiah perahu. Selain perahu disepakati juga bahwa setiap menangkap *koteklema* (ikan paus), para tuan tanah mendapat bagian.

8 Ada tiga skripsi dan satu buku yang dibaca untuk mendukung temuan dan hasil wawancara tentang Lamalera. Skripsi tersebut: "Hospitalitas Masyarakat Lamalera dalam Ritus Penangkapan Ikan Paus dan Relevansinya dengan Kebajikan Teologal" oleh Korohama (2004); "Fungsi Nyanyian Bagi Masyarakat Lamalera" oleh Endangwala (2004); "Menyimak Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Leva Nuang di Lamalera dan Relevansinya bagi Penghayatan dan Pengembangan Iman umat Katolik Lamalera" oleh Haga (2014). Buku *Masyarakat Nelayan Lamalera dan Tradisi Penangkapan Ikan Paus* oleh Oleona dan Bataona (2011).

Demikianlah hingga saat ini tuan tanah Gesi Raja dan Libumanu mendapat bagian kepala *koteklema* dari setiap *koteklema* yang dibawa pulang dari lautan.

2.2 Lamalera

Suku-suku pendatang itu menamakantempat menetapnya yang baru dengan nama, *Lamalera*. *Lamma* artinya piring sedangkan *lera* artinya matahari[9]. Dijelaskan juga oleh Haga bahwa term tentang *Lamalera* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu: *lamma*: piring dan *lera*: matahari. Lamalera berarti piring matahari (Haga, 2014:13). Nama ini dipakai sebagai kenangan terhadap perjalanan mereka. Benda yang selalu mereka bawa dalam perjalanan tersebut adalah sebuah piring emas, kuning, dan bercahaya (piring matahari).

Menurut penjelasan Karolus Keraf dan didukung oleh referensi skripsi dan buku yang telah disebutkan, Lamalera terdiri dari dua desa yaitu Teti Levo (Lamalera A) dan Lali Fate (Lamalera B). Teti Levo terletak di ketinggian tebing dan letaknya lebih tinggi dari Lali Fate bagian yang lebih rendah. Pada awalnya kedua desa ini dihubungkan oleh sebuah tangga-tangga alam dari Lamalera B menuju Lamalera A. Tangga sebagai jalan penghubung itu dikenal dengan nama Gripe. Dengan perkembangan jaman, pada masa pemerintah PJS Bupati Lembata Pieter Boli Keraf Gripe dibongkar dan dibangun jalan raya yang dapat dilewati kendaraan roda dua maupun roda empat[10]. Gripe ditulis pada bagian tersendiri dalam draf novel "Suara Samudra".

> *Gripe*
> *Peledang*
> *Laut*
> *Aku sudah lama tenggelam di dalamnya*
> (draf Novel "Suara Samudra" Bagian Kelima hlm. 41).

Pantai Lamalera terletak pada wilayah Lamalera B dengan panjang pantai sekitar 150 sampai 200 meter. Lebarnya sekitar lima puluh meter pada saat air surut dan dua puluh sampai tiga puluh meter pada saat air pasang. Di hadapan pantai berjejer *naje* (rumah perahu) tempat peledang berlindung pada saat tidak melaut. Di pantai inilah pendaratan ikan

9 Wawancara dengan Karolus Keraf, 30 April 2016 di Lamalera.
10 Wawancara dengan Karolus Keraf, 30 April 2016 di Lamalera.

dilakukan, *koteklema* dibagi-bagi kepada tuan tanah, ketua suku-suku, pemilik peledang, *lamafa* (penikam koteklema), *breung alep* (pembantu *lamafa*), *matros* (pendayung perahu), *lama uri* (juru mudi), penjaga perahu, para janda dan yatim piatu, serta siapapun yang wajib dan berhak menerima.

> Ada tiga patokan dasar dalam pembagian ikan besar khususnya ikan paus yaitu: bagian kepala untuk *leffo tana alep* (tuan tanah), bagian untuk *mengalep* (semua awak perahu) orang-orang yang ikut turun ke laut sebagai awak perahu, dan bagian untuk *rekka uma alep* (keluarga suku pemilik perahu). Dari ketiga patokan dasar ini dilakukan pembagian porsi bagi masing-masing pihak dengan istilah-istilah khusus yang berlaku dari generasi ke generasi (Oleona-Bataona, 2011:104-105).

Masyarakat Lamalera memiliki sistem kekerabatan yang ditentukan oleh *lango uma* (rumah adat) sebagai simbol kehidupan di darat dan *tena laja* (perahu layar) sebagai simbol perjuangan di laut, serta suku yang ditunjukkan oleh *lango bella* (rumah besar)[11]. Dengan demikian ada tiga hal yang menjadi simbol identitas orang Lamalera yaitu rumah adat, perahu layar, dan suku[12]. Seluruh tata kehidupan dan tradisi orang Lamalera ditentukan oleh dan berpusat pada *lango uma tena laja*, yang berpijak pada suku, famili, atau marga (Haga, 2014:14) dengan simbol *lango bella* (rumah besar). Dengan demikian, selain tuan tanah dan rumah adat, rumah besar sebagai simbol suku juga mendapat bagian *koteklema* sebagaimana dijelaskan oleh Oleona-Bataona di atas.

2.3 *Ola Nua*(Tradisi Melaut sebagai Nelayan)

Mata pencaharian utama yang dijadikan pegangan hidup masyarakat lamalera adalah *ola nua* yakni aktivitas mencari dan menangkap ikan di laut atau sebagai nelayan tradisional (Haga, 2014:27). Orang Lamalera memiliki keunikan dalam berburu ikan besar seperti ikan lumba-lumba, ikan pari bersayap lebar terdiri dari tiga jenis, ikan *io* (hiu) dari berapa jenis, dan terutama *koteklema*atau ikan paus (Oleona-Bataona, 2011:104). Mereka dikenal sebagai pemburu ikan paus, atau tepatnya penangkap ikan paus yang melintasi wilayah pantai selatan, pantai Lamalera. Mereka tidak akan pergi melewati batas lautan di hadapan kampung halaman,

11 Wawancara dengan Sidu Beding, 01 Mei 2016 di Lamalera.

12 Wawancara dengan Karolus Keraf 30 April 2016 di Lamalera.

bahkan lautan tempat mereka bertarung menghadapi ikan paus. Laut Sawu dipandanganya sebagai kolam besar[13]. *Koteklema* dipandangnya sebagai ikan kiriman Tuhan yang mengakhiri hidupnya di pantai Lamalera dan menghidupi segenap warga Lamalera[14].

Keterlibatan mendalam dengan tradisi penangkapan ikan paus tersebut diungkapkan secara khas dalam kesenian tradisional Lamalera yaitu tarian *ola nua.*Tarian *ola nua* khusus untuk kaum laki-laki. Kaum perempuan terkenal dengan tarian *fulle pnetang*. *Fulle pnetang* sesungguhnya adalah kegiatan pasar barter yang dilakukan oleh perempuan. Pusat pasar barter adalah Wulandoni, kampung ini adalah persinggahan terakhir sebelum orang Lamalera menetap di Lamalera sampai sekarang. Salah satu bentuk ikatan kekeluargaan dan terima kasih pada sejarah perjalanan mereka adalah melakukan *fulle pnetang* di Wulandoni yang telah berlangsung ratusan tahun. Tarian *fulle pnetang* adalah bentuk tarian dan lagu yang menjelaskan pekerjaan perempuan, hubungan kekerabatan dengan Wulandoni dan penduduk pendalaman sekitarnya, serta semangat para perempuan mencari nafkah[15]. Ikan yang dibawa dari Lamatera ditukar dengan bahan pangan lainnya seperti jagung, ubi, kelapa, beras, sayur-sayuran maupun buah-buahan. Semuanya itu dikemas dalam bentuk tarian *fulle pnetang* yang terkenal dari Lamalera.

Tarian *ola nua*pernah dipentaskan dalam rangkaian acara Natal Bersama 2015 di halaman depan Kantor Gubernur NTT, yang dihadiri juga oleh Presiden Joko Widodo. Tarian ini melukiskan atraksi *ola nua* ketika para nelayan berupaya bahu membahu menaklukkan *koteklema* di tengah samudra. Perjuangan gigih mereka berhasil pada waktu tertentu dan bisa juga gagal pada waktu lainnya. Pementasan *ola nua* dalam bentuk drama, musik, dan lagu ini, juga melukiskan kematian atau hilangnya nelayan yang terjadi akibat pertempuran dengan *koteklema* di tengah samudra. Kemirisan ini diungkapkan secara kreatif dalam draf novel "Suara Samudra" berikut ini.

> Apakah ini saat yang tepat? Saat yang tepat untuk mendengar langsung suara-suara yang datang dari samudra tempatku berasal? Dimana langit, matahari, bulan, bintang-bintang, laut, dan cakrawala mengirim pesannya untukku? Pada

13 Wawancara dengan Karolus Keraf dan Yosef Keraf 01 Mei 2016 di Lamalera.
14 Wawancara dengan Karolus Keraf dan Sidu Beding, 30 April 2016 di Lamalera.
15 Wawancara dengan Karolus Keraf, Sidu Beding, dan Yosef Keraf 01 Mei 2016 di Lamalera.

angin yang berhembus kukirimkan rinduku ini mengarungi samudra raya, pulau-pulau, selat, tanjung, dan teluk, sampai ke teluk yang paling jauh entah di mana suara rinduku ini menemukan jawabnya.

Lamalera!

Sekarang ada di sini. Di hadapan matanya. Dalam sebuah berita yang tidak pernah terbayangkannya akan terjadi. "Lima hari diseret ikan paus, tujuh belas orang nelayan Lamalera diselamatkan sebuah kapal pesiar. Tiga belas orang belum ditemukan!" Lyra tersentak membaca berita itu. Tubuhnya tiba-tiba menggigil, nafasnya memburu menelusuri kata demi kata, detail berita dalam sebuah koran bekas bungkusan tenunan Lembata kiriman dari Larantuka. "Ya Tuhan! Koran baru tiga hari yang lalu." Lyra membaca satu persatu nama-nama para korban yang sudah ditemukan maupun yang hilang...dan ..." Lyra terhenyak menemukan nama itu.

"Sudah ditemukan atau belum ditemukan dia!"

"Hilang atau selamatkah dia!"

(Draf Novel "Suara Samudra" hlm. 1)

2.4 *Levo Nuba*(Leluhur)

Orang Lamalera memiliki keyakinan religius asli yaitu kepercayaan terhadap *levo nuba* (leluhur) dan *letala* (roh yang mahatinggi). *Levo nuba* diwujudkan dalam batu menhir yang ditempatkan di sisi kanan *lango bella* (rumah besar). Orang Lamalera percaya bahwa leluhur adalah perantara mereka untuk sampai pada *Letala*. *Letala* adalah wujud tertinggi yang mereka yakini menetap di matahari pada waktu siang dan menetap di bulan pada waktu malam. Karena tempat tinggalnya di matahari dan bulan,*Letala* disembah dengan sebutan *Ama Lera Wulan* (Bapa matahari dan bulan). Bumi diyakini juga sebagai gambaran *Letala.* Bumi disebut *Ina Tana Ekan.* Dengan demikian sapaan lengkap pada *Letala* adalah Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan (Bapa Matahari dan Bulan, Ibu bumi)[16] sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Pemujaan terhadap arwah nenek moyang merupakan tradisi yang muncul sebelum masehi. Dasar pemujaan arwah nenek moyang ini adalah kepercayaan akan adanya kehidupan di dunia seberang. Seseorang yang telah meninggal, tidak akan lenyap begitu saja, melainkan rohnya tetap hidup di dunia seberang yang diyakini sama kodratnya dengan kehidupan

16 Wawancara dengan Bapak Karolus Keraf, 30 April 2016 di Lamalera.

> di dunia sekarang. Roh-roh itu masih juga menentukan kehidupan manusia di dunia nyata. Wujud dari kepercayaan ini nampak dalam bangunan-bangunan berupa menhir, dolmen dll (Korohama, 2014:18).

Sudah ratusan tahun orang Lamalera dibaptis beragama Katolik. Meskipun demikian mereka tetap melakukan ritual melalui leluhur yang mereka sebut *Ina Ama Koda Kefoko,* sebagai perantara menuju *Letala*. Dalam konsep berpikir masyarakat setempat, *Letala* adalah roh yang Mahatinggi yaitu Allah sendiri. Hal ini sejalan dengan keyakinan agama Katolik bahwa Yesus datang bukan untung mengubah Taurat tetapi menggenapinya (Mateus 5:17-19). Dalam perayaan ekaristi untuk arwah yang hilang di laut (Lamalera, 30 April 2016) dilakukan pembacaan doa dalam bahasa setempat. Doa dipanjatkan mengawali ritual tabur bunga, sebagaimana dijelaskan penggalan artikel berikut ini.

> Upacara tabur bunga diawali dengan sepatah doa dan harapan Kondradus Bona (Ketua Sesi Liturgi Stasi Krokowolot Paroki Santo Petrus dan Paulus Lamalera) dalam bahasa adat yang dalam maknanya. "*Hau gafeto lau lutuk bara sela – ole angi lau mete data. Pasa-pasa kabe rugike sora kai ole mepala robolino - Pana nai seba ola lau lefa ari lolo sape nai mataja - Gave lolak lali a puke sama pari lela* (Engkau datang dan lewat di tanjung itu antara selamat dan tidak - angin dan laut menggelora - Persembahkan emas untuk meredahkan angin sampai tenang – Berjuang untuk hidup sampai mati di laut -Terbaring di dasar laut berbantalkan karang …. *Ta soro notofe knato ge ta seru pade nei rae* (kirimkan doa untuk mereka yang sudah meninggal) (Banda, 2016: HU Pos Kupang, 07-08 Mei 2016).

III. SASTRA LAUT LAMALERA

Berkaitan dengan sastra sejarah yang dimaksudkan di atas, sastra laut Lamalera yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah karya sastra yang lahir berdasarkan sejarah lisan dan keunikan kearifan lokal masyarakat nelayan Lamalera.Mereka melakukan *ola nua* untuk kelangsungan hidupnya. Ada beberapa karya sastra yang melukiskan kelautan dan kemaritiman seperti *Gadis Pantai* (1991), *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995), dan *Arus Balik* (1995) (Pramoedia Ananta Toer), *Ikan-Ikan Hiu, Ido, dan Homa* (1983) (Mangun Wijaya), *Surat-Surat dari Dili* (2005) dan *Doben* (2000 dan 2016)

(Maria Matildis Banda).

Di samping berguru pada karya sastratersebut, investigasi tentang laut Lamalera serta aktivitas *ola nua* dapat melahirkan karya sastra (antara lain novel "Suara Samudra" yang sedang disiapkan penerbitannya), melalui pembelajaran karya sastra berbasis lingkungan laut dan pantai Lamalera.

Pantai Lamalera diapit tanjung Sarabia dan tanjung Bao Futung. Letaknya di tepi pantai selatan Laut Sawu Samudra Hindia. Rumah penduduk terletak di pesisir dan sepanjang tebing di hadapan pantai. Aktivitas utama penduduk Lamalera adalah nelayan. Tradisi ini dilakukan khusus laki-lakiyang oleh masyarakat setempat disebut *Ola Nua*[17] (mengolah laut). Nelayan Lamalera menjadikan laut sebagai ladang panggilan hidup mereka. Dengan kata lain laut adalah ladang aktualisasi diri untuk mempertahankan kelangsungan hidup (Haga, 2014:iv). Sementara itu, para perempuan Lamalera melakukan barter daging ikan paus dalam pasar bersama penduduk dari wilayah daratan. Ungkapan untuk orang Lamalera yang melakukan pekerjaan lain selain nelayan adalah *leva alep di leva geak* (melaut di lautan lain). Sedangkan untuk perempuan yang bekerja di luar kaitannya dengan barter ikan dan pekerjaaan menyangkut ikan lainnya disebut *pneta alep di levo geak*[18]*.*Tentang laut dan pantai Lamalera dilukiskan dalam draf novel "Suara Samudra" berikut ini.

> Di hadapannya pantai selatan sedang menggelora. Datang dari kejauhan gulungan ombak yang membuat permukaan laut seperti gunung-gunungan yang bergerak mendekat dan berkejaran sampai di tebing pantai. Tebing berundak-undak lebih tinggi dan lebih tinggi sampai di pelataran belakang rumahnya. Samudra raya membentang biru kehitaman seakan-akan menyimpan rahasia yang tak pernah sempat dibongkar kedalamannya, oleh para istri nelayan yang setia dengan doa dan harapan keselamatan para lelaki yang melaut.
>
> Pada bagian manakah dalam kedalaman samudra raya cintanya disembunyikan. Dia adalah seorang perempuan Lamalera yang terbiasa pasrah menerima jalan hidup seperti angin darat dan angin laut yang berhembus siang dan malam tanpa henti. Saat ini dia berupaya mencari kembali jalan lain untuk menjauh dan mendapatkan cintanya itu. Mungkin pada satu dataran yang jauh dari Futunglolo, Sarabia, Blorre, Senner, Futung,

17 Wawancara dengan Bapak Karolus Keraf, 30 April 2016 di Lamalera.
18 Wawancara dengan Bapak Sidu Beding, 01 Mei 2016 di Lamalera.

> juga Baofutung, segenap lingkungannya yang dilingkari samudra, tebing pantai, bukit, dan gunung-gemunung. Dia akan menemukan cintanya yang sesungguhnya. Sekilas wajah Larat berlalu di hadapannya. Wajah yang sendu menagih janji tentang cinta yang dibawanya bersama kehidupannya sendirian. Sepikah hatinya?
>
> Ina merasa gelisah. Namun kegelisahannya itu menimbulkan semangat baru yang mudah diterjemahkan dalam kata-kata. Cinta Larat menanti jawaban. Pada usia tua ini? Sanggupkah dia menjawab panggilan itu? Dia membangun satu tekat untuk pergi bersama Larat entah kemana untuk merasakan betapa cinta Larat hanya untuk dirinya seorang. Untuk membalasnya dengan cintanya pula yang tidak pernah dijawab Arakian sepanjang bahtera rumah tangganya dibangun. Ya, dia berjanji untuk menyerahkan dirinya untuk Larat, segera setelah upacara pesta perahu baru telah selesai (draf novel "Suara Samudra", Bagian Ketiga hlm. 20).

Musim *leva nuang* (musim melaut) berlangsung sepanjang bulan Mei sampai Oktober setiap tahun. Pada masa ini nelayan melakukan *ola nua* mengolah laut, mencari ikan di laut. Berbagai jenis ikan ditangkap secara tradisional dengan alat tikam maupun dengan pukat untuk kebutuhan rumah tangga masing-masing. Pada musim ini juga sering kali tertangkap *koteklema* (ikan paus) yang melewati laut Sawu di depan pantai Lamalera. Penangkapan *koteklema* (ikan paus) dapat terjadi pada waktu itu. Proses penangkapan dilakukan secara bersama-sama (gotong royong). Diperlukan tiga, lima, sampai sepuluh *peledang* (perahu) untuk menaklukan *koteklema*[19]. Masing-masing peledang terdiri dari tujuh sampai dua belas orang awak. Penangkapan dilakukan secara tradisional, menikam dengan menggunakan galah dan *kaffe munung* (tempuling) di ujungnya. Penikamnya adalah orang khusus, turun-temurun, yang disebut *lamafa*.

Nelayan penangkap ikan paus di Lamalera ini, memiliki kearifan lokal sebagai ajaran tradisional dalam hal menangkap *koteklema*. Hanya *koteklema* jenis tertentu yang boleh ditangkap. Tidak diperkenankan menangkap *koteklema* yang sedang menyusui, bayi *koteklema*, *koteklema* yang sedang bunting, *koteklema* muda jantan maupun betina. Mereka sendiri yang akan menghadapi masalah jika melanggar ajaran ini. Salah tangkap akan berakibat fatal seperti kemarahan ikan, pertempuran dimana

19 Wawancara dengan Bapak Karolus Keraf, 30 April 2016 di Lamalera.

koteklema menggunakan ekornya untuk mengebas apapun yang berada di sekitarnya, menyundul *peledang*, menyeret dan tenggelamkan peledang, yang mengakibatkan nelayan tenggelam, meninggal di laut, atau hilang. Kutipan dalam draf novel "Suara Samudra" dapat dibaca berikut ini.

> Anak paus, paus menyusui, seguni, tiga pantangan dari sekian banyak pantangan yang menikam jantung nelayan yang salah tangkap di tengah samudra raya yang siap menelan. Sanggupkah engkau pulang ke darat ketika sudah melakukan kesalahan di laut?
>
> "Arakiaaaaan...." teriakan memanggil berkali-kali. Gaungnya begitu kecil, sangat kecil di tengah samudra raya yang murah memberi namun murah pula menghakimi ketika tanda-tanda dan suaranya tidak didengar lagi.
>
> Ternyata Arakian benar-benar menjerembabkan dirinya lebih dalam, menyelam, dan menjauh dari amukan paus. Laut pantai selatan, laut Sawu menuju lepas pantai yang menggelora, namun geloranya tidak sedahsyat suara hati laki-laki itu. Dia berupaya menjauh dari tubuh paus yang terluka dan yang marah menyaksikan anaknya diseret menuju pantai. Arakian timbul tenggelam dan menyelam berusaha menghindar dari kibasan ekor paus yang sedang mengamuk. Dia menyelam, timbul, dan menyelam lagi untuk memastikan dimana posisi paus yang sudah ditikamnya itu.
>
> Dia berada pada bagian sisi paus yang sedang memberontak. Jelas dapat dilihatnya gumpalan putih keluar dari tubuh induk seguni itu. Meskipun matanya perih karena berupaya melihat dalam ke dalaman air, dia dapat melihatnya. Gumpalan itu menyentuh wajahnya beberapa kali dalam gerakan air.
> "Gumpalan susu!"
> "Susu! Ya, susu paus!" Susu yang tidak dapat dinikmati bayi paus yang sedang diseret ke pantai. "Sedang menyusui! Punya anak!" Hati Arakian terguncang. "Jangan tikan anak paus," teriaknya dengan sekuat tenaga. "Induknya marah! *Koteklema* marah! *Seguni* marah" katanya hatinya timbul tenggalam dalam samudra. Terdengar suara tubuh peledang robek akibat kebasan ekor. Dalam waktu sangat singkat dilihatnya semua *matros*, *lama uri,* dan *breung alep* dari Kelulus berjuang menggapai peledang Kebako Pukan. Ekor paus tidak mengibas-ngibas lagi, lebih tenang, namun ikan raksasa itu tampak menjauh. Itu dilihatnya dari *tale leo* yang menghubungkan

> paus dengan peledang terlihat kencang. "Ya Tuhan... apa yang sudah kulakukan?" kata Arakian pada dirinya sendiri.
>
> Arakian berenang timbul tenggelam. Dia berupaya mencapai gapaian terdekat dan masuk dalam lambung peledang Kebako Pukan. Hatinya bergetar tidak karuan karena suara-suara yang bertentangan dalam dirinya sendiri (draf novel "Suara Samudra" Bagian Keempat hlm. 26-27).

Salah tangkap koteklema yang tidak sesuai ajaran leluhur, diyakini juga akibat dari kesalahan atau masalah yang belum diselesaikan *lamafa* di darat. Misalnya masalah keluarga, hubungan suami istri, rumah adat, hubungan dengan leluhur, suku, dan masalah lain yang belum diselesaikan dengan baik. Dalam tradisi setempat diyakini bahwa, "apa yang dilakukan di darat akan mendapatkan jawabannya di laut. Apa yang terjadi di laut akan menemukan hasilnya di darat."[20] Karenanya, khusus untuk penangkapan *koteklema,* nelayan Lamalera akan melakukan dengan hati-hati. Selain itu ada aturan tertentu bagi *lamafa* yang harus dalam keadaan "bersih" sebelum mengejar *koteklema*. Mereka tidak akan berani bertindak sebagai *lamafa*jika tidak bersih. Tugas itu akan diserahkan pada *lamafa* lainnya jika merasa bersalah untuk hal-hal prinsip yang berkaitan dengan rumah adat, suku, leluhur, dan Yang Mahatinggi. Bahkan, *lamafa* menolak tugasnya, jika semalam sebelumnya melakukan hubungan suami istri. Mereka akan berterus terang dengan mengatakan "*engko*(engkau) saja, tadi malam saya tidur dengan istri,"[21]untuk lebih meyakinkan*ola nua* dengan bersih.

Penangkapan *koteklema* berlangsung dalam proses panjang. Antara lain diawali dengan teriak "baleo" sambung-menyambung dari warga ketika dari darat mereka melihat ada rombongan ikan paus. Teriakan itu akan diikuti dengan meluncurnya peledang ke laut. Segenap warga tua mua, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan dewasa tahu bahwa ada *koteklema*. Mereka akan menanti dengan berbagai harapan *koteklema* dapat dibawa pulang, dan segenap warga akan menantinya di pantai. Penantian ini sangat ditentukan oleh keberhasilan di laut dan segala peristiwa yang terjadi di daratPertentangan ini diungkapkan dalam draf novel "Suara Samudra" berikut ini.

---

20 Wawancara dengan Karolus Keraf, Sidu Beding, dll

21 Penjelasan Ignas Kleden, 28 Mei 2016 di Denpasar.

> Sampai dengan detik-detik tali diputuskan Arakian merasakan bahwa dirinya tidak sepenuhnya membuat pengakuan, memohon ampun secara terbuka agar diselamatkan dan bisa pulang dengan kabar gembira. Ternyata memang tiada seorang pun yang berani melempar batu ke tubuh perempuan yang dituduh berzinah itu. Satu-persatu dari mereka sudah pergi menjauh. Satu persatu dari nelayan itu diam dan berbicara hanya pada dirinya sendiri. Apakah benar bahwa tiada seorang pun yang sanggup melempar batu, selain membiarkan perempuan itu diam bersama Dia.
>
> Duduklah diam! Carilah jawaban tentang *teffa numung*, *dayung, duri, lama fa*, dan *taleleo* yang telah diputuskan dan apa artinya bagi dirimu sendiri. Duduklah diam di tengah samudra. Dengarlah! Suara dari dalam diri yang jauh tidak terselami dimana dan kemana batasnya. Pada kedalaman seribu meter atau lebih dari itu dapat dibuktikan dengan berbagai teknologi, ukuran tale leo, dan tempuling. Akan tetapi suara di dalam samudra diri sendiri, siapakah yang dapat memberi batas padanya? Arakian menatap jauh pada garis cakrawala senja hari.
>
> Bersandarlah pada punggung senja seberapa dalam kedalamanmu mengerti bahwa masa lalu itu tidak pernah berlalu ditelan waktu. Masa lalu itu begitu hidup dan menagih janjinya padamu. Suara dalam dirimu jauh lebih dalam dan tidak terukur dari suara samudra raya yang kini tengah mengombang-ambingkan peledangmu.
>
> Arakian! Tahukah engkau bahwa benih yang ditanamkan dulu benar-benar berbuah matang. Mungkin hanya engkau satu-satunya manusia di dunia ini, satu-satunya *lama fa* di dunia Lamalera yang pernah menyaksikan gumpalan air susu paus yang dikeluarkan untuk bayinya di dalam laut. Air susu itu melayang-layang sia-sia, sebagaimana kesia-siaan yang engkau ciptakan karena ulahmu sendiri. Dalam peledang yang diombang-ambingkan samudra raya, masihkah ada waktu berhenti dan berbalik arah menuju pantai. Masih adakah waktu untuk kembali? (draf novel ”Suara Samudra” Bagian Keempat hlm. 77-78).

III. PENUTUP

Penjelasan tentang sastra sejarah dan sastra laut berdasarkan sejarah asal usul serta tradisi lokal nelayan Lamalera memberi ruang imajiner

bagi pembelajaran penulisan karya sastra berbasis lingkungan. Demikian pula tradisi penangkapan ikan paus yang heroik sekaligus mengenaskan, meyakinkan sekaligus mendebarkan, keberhasilan dan kegagalan, menjamin kebersamaan masyarakat serta permasalahan yang ada di seputarnya, menjadi perbincangan menarik.

Potensi tersebut perlu diapresiasi dalam berbagai bentuk pemahaman dan pendalaman yang penting untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan pembelajaran sastra berbasis lingkungan. Dalam pelatihan inisejarah lisan dan tradisi lokal masyarakat nelayan Lamalera menjadi fokus perhatian. Poin-poin yang dibahas berkaitan dengan karakter budaya nelayan Lamalera: a) sejarah perjalanan leluhur; b) tradisi penangkapan *koteklema*; c) topografi pulau Lembata khususnya Lamalera; d) kampung nelayan Lamalera; e) *peledang*dan berbagai hal lain menyangkut hubungan sejarah dan tradisi lisan, laut dan daratan yang unik dan perlu diapresiasi.

Isi makalah ini dibawakan dalam Pelatihan Penulisan Kreatif Berbasis Lingkungan yang dilakukan di SMAK Don Bosko yang disebutkan di atas. Melalui pelatihan singkat tersebut guru dan peserta pelatihan memiliki wawasan tentangpembelajaran sastra yang berpijak pada lingkungan yang dikenalnya.

Denpasar, 31 Juli 2016

DAFTAR PUSTAKA

Atmowiloto, Arswendo. 2011. *Mengarang Itu Gampang Menulis Skenerio dan Laku*. Jakarta: Gramedia.

Banda, Maria Matildis. 2016. "Tradisi Penangkapan Ikan Paus di Lembata Nelayan Lamalera Bertahan Sampai Kapan. Feature H.U. Pos Kupang, 07 Juni 2016. Kupang: H.U. Pos Kupang.

Banda, Maria Matildis. 2016. "Tradisi Penangkapan Ikan Paus di Lembata Johnson Gantikan Manusia. Feature H.U. Pos Kupang, 08 Juni 2016. Kupang: H.U. Pos Kupang

Djoko Pradopo, Rachmat, 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Edangwala, Yoseph H. 2004. "Fungsi Nyanyioan Bagi Masyarakat Lamalera"*Skripsi*. Ledalero Maumere: STFK Ledalero.

Endraswara, Suwardi.2008.*Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: Medpress.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklore Konsep, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: Media Presindo.

Haga, Kamilus Karolus. 2014. "Menyimak Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Leva Nuang di Lamalera dan Relevansinya bagi Penghayatan dan Pengfembangan Iman umat Katolik Lamalera". *Skripsi*. Ledalero Maumere: STFK Ledalero.

Kleden, Ignas. 2006."Cultural Studies dan Masalah Kebudayaan di Indonesia" (*Makalah,*

Seminar Nasional, Hari Ulang Tahun X Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana, Denpasar 18 November).

Kleden, Ninuk, Ibnu Zoyim, Erwiga. 2000. *Pendefenisian Kembali Tradisi dan Identitas*

Etnik. Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB – LIPI).

Korohama, Dominikus. 1994. "Hospitalitas Masyarakat Lamalera dalam Ritus Penangkapan

Ikan Paus dan Relevansinya dengan Kabajikan Teologal". *Skripsi*. Ledalero Maumere: STFK Ledalero.

Kutha Ratna, I Nyoman. 2013. *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Oleona, Ambrosius dan Pieter Tedu Bataona. 2011. *Masyarakat Nelayan Lamalera dan Tradisi Penangkapan Ikan Paus*. Bogor: Lembaga Galekat Lefo Tanah.

Pudentia, MPSS**.** Ed. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Taum, Yapi Yoseph. 1999. "Sastra dan Bahasa Ritual dalam Tradisi Lisan Masyarakat Flores Timur" dalam *Sastra Lisan Pemahaman dan Interpretasi* (Ed. Rahmanto dan Kaswanti Purwo). Jakarta: Mega Media Abadi.

Taum, Yapi Yoseph. 2011. *Studi Sastra Lisan. Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

Teeuw. A 1994. Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan. Jakarta Pustaka Jaya.

Tefa Sau, Andreas. 2006. *Etnologi dan Tugas Perutusan.* Ende: Penerbit

Nusa Indah.

Internet:

Masaubat, Wilfridus. 2012. "Pengertian Sejarah Lisan dan Fungsi Sejarah Lisan dalam Metodologi Sejarah" dalam Willu-masaubat.blogspot.co.id.

STRATEGI PEMBELAJARAN SASTRA ANAK BERDASARKAN KONTEKS LINGKUNGAN

Mursalim
Fakultas Ilmu Budaya
Jl. Pulau Flores No.1 Samarinda 75112
E-mail: mursalim.unmul@yahoo.com

ABSTRACT

Teaching materials will be meaningful and beneficial to students if the contents of teaching materials closely relate to the students' environment. It becomes meaningless if the contents are far from the students' environment or if the subject does not reflect the characteristics of the national culture. Furthermore, the learning will take place effectively and efficiently if it is supported by the skills of teachers in organizing the learning strategies. The way in which the teachers organize their learning strategies influences the students' learning. In accordance with the limitation of learning strategy i.e. tips in taking advantage of all the learning resources that are owned and / or which can be deployed to achieve the learning objectives that have been set. The purpose of this paper is to provide information to the reader community about the learning strategies of children's literature by the environmental context. In addition, the writing of this paper will be described the aspects of the matter as follows, (1) Introduction (2) Discussion and description which includes learning strategies, children literature, learning material,learning materials based on the environmental context (3) Conclusion.

Keywords: learning strategy, children's literature, environmental context

ABSTRAK

Bahan ajar akan bermakna dan bermanfaat bagi siswa bila bahan ajar sebagai isi atau content pembelajaran dekat dengan lingkungan siswa, bukan jauh dari lingkungan siswa, bahkan tidak mencerminkan karakteristik budaya bangsa.Selanjutnya, pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien apabila didukung dengan kemahiran guru mengatur strategi pembelajaran. Cara guru mengatur strategi pembelajaran sangat berpengaruh kepada siswa belajar.Sesuai dengan batasan strategi pembelajaran yaitu ilmu dan kiat didalam memanfaatkan segala sumber belajar yang dimiliki dan/atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran

yang telah ditetapkan.Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan informasi kepada warga masyarakat pembaca mengenai strategi pembelajaran sastra anak berdasarkan konteks lingkungan. Selanjutnya, dalam penulisan makalah ini akan dipaparkan aspek-aspek materi seperti berikut, (1) pendahuluan, (2) pembahasan dan uraian yang meliputi; strategi pembelajaran, sastra anak, bahan pembelajaran, pembelajaran bahan berdasarkan konteks lingkungan, (3) penutup.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Sastra Anak, Konteks Lingkungan

A. PENDAHULUAN

Faktor keberhasilan pembelajaran sastra anak dapat ditentukan oleh peranan guru yang profesional dalam menangani bidang garapannya. Guru memegang peranan utama dalam mencapai keberhasilan pembelajaran sastra anak. Guru pulalah yang harus mampu memotivasi siswanya untuk belajar membaca, mendengar, menonton kemudian mencintai serta menghargai cipta sastra anak.

Oleh sebab itu, guru perlu terus berusaha meningkatkan pengetahuannya dan kemampuan serta perlu terus belajar untuk memberikan yang terbaik bagi peserta anak didiknya.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pembelajaran yang ideal harus mengacu pada proses penyelenggaraan pendidikan yang terdapat dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 tentang prinsip penyelenggaran pendidikan yakni sebagai berikut.

a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa.

b. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis berhitung bagi segenap warga masyarakat.
f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam menyelenggarakan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Proses pendidikanakan berlangsung dengan efektif dan efisien apabila didukung oleh kemahiran guru mengatur strategi pembelajaran. Cara guru mengatur strategi pembelajaran sangat berpengaruh kepada cara siswa belajar.Sesuai dengan batasan strategi pembelajaran yaitu ilmu dan kiat didalam memanfaatkan segala sumber belajar yang dimiliki dan/atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan pembelajaraan yang ditetapkan.

Selanjutnya sejalan dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan pada UU Sisdiknas pada point 4 diatas, bahan ajar pembelajaran sebagai isi proses dari pendidikan mestilah bersifat demokratis dan berkeadilan. Bahan ajar pembelajaran juga hendaknyatidak diskriminatif menjujung tinggi hak asasi, nilai keagamaan, nilai kultural kemajemukan bangsa, multi makna pembudayaan dan pemberdayaan siswa. Selain itu, bahan ajar pembelajaran hendaklah memberi keteladanan membangun kemauan, mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar akan bermakna dan bermanfaat bagi siswa, bila bahan ajar sebagai isi pembelajaran dekat dengan lingkungan siswa, bukan yang jauh dari lingkungan siswa, bahkan tidak mencerminkan karakteristik budaya bangsa siswa kita. Bahan ajar pembelajaran berbasis konteks lingkungan merupakan hal yang perlu menjadipertimbangan guru dalam mengemas bahan ajar pembelajaran.

Mengacu kepada uraian diatas, maka dalam penulisan ini, penulis mengangkat judul yaitu,"Strategi Pembelajaran Sastra Anak Berdasarkan Konteks Lingkungan". Selanjutnya, untuk mengungkap aspek-aspek stra-

tegi pembelajaran sastra anak berdasarkan konteks lingkungan maka materi yang dipaparkan dalam isi makalah ini adalah (1) pendahuluan (2) pembahasan dan uraian yang meliputi; strategi pembejaran, satra anak, bahan pembelajaran, pembelajaran bahan berdasarkan konteks lingkungan (5) penutup.

B. PEMBAHASAN/ URAIAN

a. Strategi Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1340) dijelaskan bahwa strategi bermaknarencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.Didalam proses pembelajaran guru harus memiliki startegi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

Puji Santosa, (2007:1.15) mengatakan bahwa pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien apabila didukung dengan kemahiran guru mengatur strategi pembelajaran. Cara guru mengatur strategi pembelajaran sangat berpengaruh kepada cara siswa belajar.

Selanjutnya, Joni (1992/1993) memperjelas lagi bahwa yang menjadi acuan utama dalam penentuan srategi pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan yang tidak berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran tidak dapat dikategorikan sebagai strategi pembelajaran. Selanjutnya, untuk dapat merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif, haus harus memiliki khasanah metode pembelajaran yang kaya.

Selanjutnya, Puji Santosa (2007; 185) memperkuat bahwa ciri-ciri metode mengajar yang baik adalah sebagai berikut.

a. Mengandung rasa ingin tahu murid.
b. Menantang murid untuk belajar.
c. Mengaktifkan mental, fisik, dan psikis murid.
d. Memudahkan guru.
e. Mengembangkan kreativitas murid.
f. Mengembangkan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari.

Kemudian, diperjelas lagi oleh Puji Santosa bahwa ada beberapa metode yang perlu dikusai oleh guru dalam mengatur dalam strategi pembelajaran

yaitu, (a) diskusi, (b) inkuiri, (c) sosiodrama, atau bermain peran, (d) tanya-jawab, (e) penugasan, (f) latihan, (g) bercerita, (h) pemecahan masalah, (i) karya wisata.

Dari sekian metode yang dipaparkan tersebut.Sebagai salah satu contoh metode/ teknik yang diimplementasikan dalam strategi pembelajaran yaitu metode dan teknik sosiodrama atau bermain peran.

Teknik sosiodrama ialah mendramatisasikan dan mengepresikan tingkah laku ungkapan, gerak-gerik seseorang dalam hubungan sosial antarmanusia. Tujuan sosiodrama dan bermain peran adalah agar siswa dapat:

a. memahami perasaan orang lain;
b. menempatkan diri dalam situasi orang lain;
c. mengerti dan menghargai perbedaan pendapat.

Dalam Sosiodrama dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berlatih:

a. menjiawi peran yang dimainkan;
b. mengemukakan pendapat;
c. memecahkan masalah bersama;
d. menarik kesimpulan dari sebuah peristiwa; dan
e. bersosialisasi dengan lingkungan.

Contoh Pelaksanaan Sosiodrama

Kelas : 1,2,3
Tujuan : siswa
Hasil Pembelajaran : Siswa dapat bermain peran
Langkah-langkah pembelajaran:

a. Tugaskan untuk tiap kelompok memerankan dua tokoh. Misalnya, ibu dan anak ketika memberikan nasihat (dapat menggunakan sandiwara boneka, masing-masing peran menggunakan boneka).
b. Salah satu kelompok memerankan didepan kelas, murid-murid yang lain menanggapi.
c. Guru memberi tanggapan terhadap hasil kegiatan bermain peran atau sandiwara boneka.

b. Sastra Anak

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar orang menyebutkan atau mengucapkan kata sastra anak, cerita anak atau bacaan anak.

Kata sastra anak merupakan dua patah kata yang dirangkain menjadi satu kata yaitu dari kata sastra dan kata anak.Kata sastra berarti karya seni imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa (Rene Wellek:1989).Karya seni imajinatif yang bermediumkan bahasa itu dapat dalam bentuk tertulis ataupun dalam bentuk lisan.Sementara itu, kata anak di sini diartikan sebagai manusia yang masih kecil (KBBI, 2003:41). Tentu pengertian anak yang dimaksud di sini bukan anak balita dan bukan pula anak remaja melainkan anak yang masih berumur antara 6-13 tahun, usia anak sekolah dasar.Jadi secara sederhana istilah sastra anak dapat diartikan sebagai "Karya seni yang imajinatif dengan unsur estetiknya dominan bermediumkan bahasabaik lisan ataupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak.

Sementara itu, Riris K. Toha-Sarumpaet (1976:21) menyatakan bahwa sastra anak adalah karya satra yang dikonsumsi anak dan diurus serta diberikan oleh orang tua pendek kata, sastra anak ditulis oleh orang tua untuk anak.Orang tua jugalah yang mengedit, mengilustrasi, mencetak, menerbitkan, mendistribusikan, menuliskannya dirumah atau di sebelah sering membacakanya dan sesekali membicarakanya dan sesekali membicarakannya.Orang dewasa pulalah yang membimbing anak dalam memilih dan mengusahakan bacaan yang baik bagi anak.

Sebenarnya, tidak semua sastra anak itu ditulis oleh orang tua.Penulis sastra anak dapat juga dilakukan oleh anak itu sendiri, misalnya anak-anak yang telah berumur sepuluh atau sebelas tahun keatas, sudah dapat menulis puisi atau catatan harian dalam Majalah Bobo dan sebagainya. Memang pada umumnya sastra anak itu ditulis oleh orang dewasa atau orang tua untuk anak-anak.Sementara itu, istilah cerita anak merupakan istilah yang umum untuk menyebut sastra anak yang semata-mata bergenre prosa seperti: dongeng, legenda, mite yang diolah kembali menjadi cerita anak, dan tidak termasuk jenis puisi anak atau drama anak.Istilah bacaan anak lebih menekankan pada media tertulis, bahasa tulis, dan bukan bahasa lisan.Bacaan anak tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat fantasi atau sastra, tetapi juga bacaan yang bersifat pengetahuan, keterampilan khusus, komik atau cerita bergambar, cerita rakyat dan sebagainya.

c. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting, selain komponen pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Interaksi ketiga komponan tersebut melibatkan sarana dan prasarana, media dan penataan lingkungan tempat belajar, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.Memilih dan menetapkan bahan pembelajaran yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran hendaknya mencakup ketiga ranah taksonomi (kognitif, afektif dan psikomotor).

Bahan pembelajaran merupakan seperangkat informasi yang harus diserap siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan. Bahan ajar pembelajaran merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu proses pendidikan, tanpa bahan pembelajaran kurikulum yang baik dan tepat, tujuan pendidikan sulit dicapai. Bahan pembelajaran merupakan hal yang terkait langsung dengan upaya transformasi yang akan membawa perubahan secara bertahap kepada siswa kearah kondisi perkembangan yang dikehendaki. Bahan pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.Secara terperinci, jenis-jenis bahan pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai.Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar- mengajar.Bahan tersebut bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Majid, 2006:174).

Lebih lanjut Sanjaya (2008:14), menjelaskan bahwa bahan pada hakikatnya pesan-pesan yang ingin disampaikan pada peserta didik untuk dikuasai. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan, baik berupa ide, data atau fakta, konsep dan lain sebagainya yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, peta ataupun tanda. Sanjaya (2008:150) menyarankan beberapa kriteria agar bahan pelajaran sebagai pesan jadi bermakna, sebagai berikut ini. (1) *Novelty,* artinya suatu pesan akan bermakna bila bersifat baru atau mutakhir. Pesan yang sudah diketahui mempengaruhi tingkat motivasi dan perhatian peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran. Maka, setiap guru perlu mengikuti kemajuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. (2) *Proximity:* pesan yang disampaikan harus sesuai degan pengalaman peserta didik. Pesan yang disajikan jauh dari pengalaman siswa cenderung akan kurang diperhatikan. (3) *Conflict*:

pesan yang yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi. (4) *Humor*: pesan yang disampaikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu.

Sanjaya (2008:151-153) menjelaskan pertimbangan teknis dalam mengemas bahan pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Kesesuaian dengan Tujuan yang Harus Dicapai
   Kesesuaian antara pengemasan bahan pembelajaran dengan tujuan harus dicapai, seperti yang dirumuskan dalam kurikulum, sebab tujuan adalah komponen utama dalam proses pembelajaran, artinya, apapun yang direncanakan dalam mengemas materi pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Baik dalam mencapai tujuan perubahan tingkah laku yang bersifat umum (*goals*), maupun perilaku dalam bentuk indikator hasil belajar (*objectives*).
b. Kesederhanaan
   Bahan dikemas dengan tujuan untuk mempermudah siswa belajar. Jadi, kesedrhanaan merupakan salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan. Kesedrhanaan pengemasan juga dilihat dari bentuk penyajiannya, misalnya bahasa yang komunikatif, mudah dipahami, kesederhanaan dalam perintah, bahan yang lebih praktis dan sebagainya.
c. Unsur-unsur Desain Pesan
   Setiap kemasan bahan sebaiknya terdapat unsur gambar dan *caption.* Pengemasan bahan yang hanya terdiri dari gambar atau *caption* saja akan mengurangi makna penyajian informasi. Penyajian pesan dan informasi yang menyertakan gambar dan caption akan lebih mudah dipahami.
d. Pengorganisasian Bahan
   Bahan sebaiknya disusun dalam bagian-bagian menuju keseluruhan. Bahan akan mudah dipahami bila disusun dalam bentuk unit-unit terkecil atau dalam bentuk pokok-pokok bahasan yang dikemas secara induktif.
e. Petunujuk Cara Penggunaan
   Petunjuk dalam penggunaan bahan pembelajaran sangat penting. Petunjuk akan sangat penting apalagi bahan pembelajaran mandiri.

d. Pembelajaran Bahan Berdasarkan Konteks Lingkungan

Pembelajaran bahan ajar berbasis konteks lingkungan merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukan kondisi alamiah dari pengetahuan. Pendekatan ini memberikan pengalaman yang lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan diterapkannya seumur hidup melalui hubungan didalam dan di luar kelas. Pembelajaran ini berusaha menyajikan suatu konsep bahan pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan, karakteristik siswa sehingga pengalaman belajarnya lebih realistis dan biasanya akan berdaya tahan lama. Konteks pula membawa maksud keadaan , situasi dan kejadian. Secara umum, konteks membawa pengertian: yang bermakna, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung kepada siswa.

Konteks membawa maksud, makna (*meaningfull*) dan kepentingan dalam pengertian, kontekstual adalah proses pembelajaran yang mampu membawa siswa ke alamat pembelajaran isi dan konsep yang berkenaan atau relevan bagi mereka, dan juga memberi makna dalam kehidupan seharian mereka.Kebermaknaan menekankan bagaimana siswa menjadikan pengetahuan itu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Memudahkan siswa untuk mengaitkannya konsep dengan suasana dan juga dalam menempuh kehidupan masyarakat dimana tempat mereka menjalani kehidupan dan bekerja (Sugiyanto, 2010:14).

Bahan konteks lingkungan hendaknya siswa mampu membuat kaitan ini dengan diri sendiri apabila berada di luar lingkungannya. Pembelajaran berbasis konteks lingkungan pada hakikatnya mampu membawa pembelajaran kearah proses berbagi bentuk kompleks yang dapat menjangkau ketiga ranah dalam Taxonomi Bloom yaitu: sikap, keterampilan dan kognitif (pengetahuan, pemahaman, analisis, aplikasi, evaluasi dan kreativitas). Sebab bahan pembelajaran konteks lingkungan bertujuan membawa siswa memproses bahan atau ilmu pengetahuan baru dengan cara tertentu sehingga ia membawa maksud atau makna kepada mereka dalam kerangka rujukan mereka sendiri (dunia dalaman bagi memori, pengalaman dan tindak balas mereka sendiri). Senada dengan Fanany (1995:vii) dalam pembelajarannya pada kegiatan mengungkapkan fakta, pada dasarnya siswa diuji kemampuannya dalam tingkat penegatahuan dan pemahaman tentang bahan bahan sastra. Sedangkan, pada kegiatan menghubungkan isi bahan dengan pengalaman siswa masing-masing, pada

dasarnya siswa diuji kemampuannya pada tingkat analisis dan aplikasi. Selanjutnya, kegiatan menilai dan mengevaluasi, pada dasarnya siswa sedang diuji kemampuannya mengevaluasi.

Selanjutnya, penulis juga mengacu kepada pendapat Laspida Harti dalam SISBA, (2015:358) yaitu mengenaicara atau strategi dan prosedur menyajikan bahan pembelajaran yang berdasarkan konteks lingkungan yang dapat dilakukan guru di luar kelas, dan di dalam kelasadalah dipaparkan seperti berikut.

a. Persiapan Guru diLuar Kelas

Hal-hal yang berkaitan dengan persiapan guru di luar kelas adalah (a) menyiapkan bahan bacaan (sastra), (b) menyusun rencana proses kegiatan pembelajaran dari bahan: (i) mengungkap fakta, (ii) mamahami dan menganalisis, dan (iii) menilai dan mengevaluasi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mempersiapkan rancangan diskusi (melaksanakan kegiatan i,ii,iii, mengungkap persoalan atau masalah dalam bahasa sastra dan menceritakan gambar.

Proses pembelajaran sastra anak berbasis konteks lingkungan dimulai dari persiapan seorang guru menyampaikan rencana pembelajaran sastra anak di kelas kepada siswanya. Artinya, keberhasilan melaksanakan pembelajaran sastra anak berbasis konteks lingkungan di sekolah dasar, seorang guru harus mempersiapkan diri secara fisik dan mental dalam pembelajarannya.Dalam mengajar, guru harus sehat jasmani dan rohani secara fisik guru hendaklah berpenampilan sehat, cerah, bersih dan rapi serta jadi teladan bagi siswa-siswanya. Secara mental, seorang guru mengajar di depan kelas harus menguasai bahan ajar, menguasai kelas, menguasai metode, dan dapat memahami jiwa serta karakteristik siswa-siswanya. Sebab, guru ideal adalah guru yang mampu mengapresiasi siswa-siswanya.

Jelasnya, menguasai bahan ajar adalah bekal utama dalam pembelajaran sastra anak berbasis konteks lingkungan.Menguasai kelas, artinya guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, terencana dan terkendali secara asah, asih dan asuh.Menguasai metode, maksudnya guru mampu memahami dan menyelami jiwa siswanya serta mampu mencurahkan segala perhatian untuk siswa-siswanya agar mereka merasa

disirami kasih saying dengan didikan yang tulus.

Setelah menentukan bahan ajar sastra anak dan merencanakan pembelajaran, langkah berikutnya adalah menentukan dan menetapkan metode pembelajaran.Metode pembelajaran semestinya dipilih dan ditetapkan berdasarkan keadaan dan suasana kelas, yang tentu saja juga sangat bergantung kepada kemampuan guru tersebut. Metode hanya suatu cara atau teknik guru di depan kelas. Metode yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran sastra antara lain (1) metode berkisah, (2) metode pembacaan, (3) metode peragaan, (4) metode tanya-jawab, (5) metode penugasan dan sebagainya.

Metode berkisah dapat dipergunakan di depan kelas dengan membacakan sebuah kisah dongeng, legenda atau fabel yang dijadikan bahan ajar sastra. Secara lisan metode berkisah dapat disampaikan selama 15-25 menit untuk menarik perhatian siswa.Bahan ajar sastra (kisah, dongeng, legenda atau fabel) tersebut tidak semata-mata disampaikan monoton secara narasi, melainkan perlu diselingi dialog atau humor/ lelucon dengan suara yang berubah-ubah.

Metode peragaan pada, awalnya lebih cenderung diberikan guru untuk memperagakan gerakan-gerakan yang tersirat dalam teks sastra anak. Metode peragaan hampir sama dengan metode demonstrasi yang mengkombinasikan teknik lisan dengan perbuatan. Gerak raut wajah dan ucapan seseorang ketika sedang emosi, kesal, marah dengan ucapan seseorang sedang putus asa, sedih. Tutur kata, perubahan mimic, raut wajah serta gerakan badan dapat diperagakan oleh seorang guru, ataupun siswa dengan memperagakan tokoh tertentu.

Metode Tanya jawab, dapat diberikan apabila siswa sudah terlibat langsung dengan satra anak yang diberikan.Artinya, pertanyaan baru dapat diajukan oleh seorang guru kepada siswa apabila, siswa telah membaca, mendengar, atau menonton langsung pertunjukan sastra.Pertanyaan dapat diajukan dari yang paling sederhana hingga yang kompleks, dari yang mudah sampai yang sulit. Perlu diperhatikan pula keadaan kelas dan tingkat kecerdasan siswa agar tanya- jawab itu dapat berlangsung dengan lancer.

Metode penugasan, banyak cara yang dapat dilakukan guru dengan menggunakan metode penugasan ini. Seorang guru dapat memberi tugas siswa, misalnya: membaca, mendengarkan, menuliskan, mengutarakan tentang sastra anak.

b. Kegiatan Guru di Dalam Kelas

Kegiatan guru di dalam kelas ini hanyalah tuntunan minimal dari bahan ini. Penyajian detail dan gaya penyajian kegiatan di dalam kelas tergantung situasi kondisi, kontekstual, tergantung kepada kepandaian dan kreativitas guru masing-masing. Jadi, prosedur yang dibicarakan disini tidak harus persis sama, tetapi dapat disesuaikan dengan situasi kondisi, gaya atau style guru masing-masing.

Metode yang dapat dipakai guru dalam pembelajaran berbahan sastra anak berbasis konteks lingkungan ini misalnya: Metode kegiatan langsung, dapat dilakukan dalam kegiatan membaca sastra anak dilakukan secara sunguh-sungguh untuk memperoleh sesuatu yang ada dalam karya sastra. Sesuatu itu dapat berupa nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan anak. Nilai itu dapat memberikan arahan tentang perilaku, pandangan hidup dan cara menyikapi sesuatu dalam menghadapi kehidupan.

Ada beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan guru didalam kelas.

1. Diskusi jenis (i,ii,iii) tidak harus berurutan, tergantung situasi proses pembelajaran yang berkembang misalnya, setelah membicarakan bagian isi cerita, bisa saja langsung dibicarakan pengalaman siswa sehubungan dengan bagian isi cerita, lalu disusul dengan pendapat dan perasaan mereka (jenis iii). Setelah itu baru pindah ke bagian cerita lainnya, yang diikuti dengan diskusi jenis (i dan ii atau jenis iii). Kegiatan ini tergantung pada jalanya diskusi di dalam kelas. Guru harus peka terhadap suasana kelas, sehingga pembicaraan selalu menarik danarah pembicaraan siswa terladeni sambil tetap melakukan ketiga jenis diskusi tersebut.
2. Mengerjakan latihan mengungkapkan kembali di kelas (mengungkap fakta, memahami dan menganalisis, serta menilai dan mengevaluasi).
3. Mengerjakan latihan menceritakan gambar.

Kegiatan di atas tidak harus dikerjakan secara terpisah.Dapat saja dikombinasikan dalam satu kegiatan pembelajaran, atau dapat saja dikombinasikan dalam satu kegiatan pembelajaran, atau dapat pula hanya

dua bentuk kemungkinan.Terpenting, guru mampu menjaga suasana kelas kondusif tidak monoton dan membosankan.

Perkembangan kognitif, pengalaman sastra merupakan salah satu sarana untuk merangsang serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran anak. Bahasa berhubungan erat dengan penalaran dan pikiran anak semakin terampil anak berbahsa, maka semakin sistematis pula cara berpikirnya. Kognisi atau penalaran mengacu pada proses antara lain, (a) persepsi, penemuan, penataan, dan penafsiran terhadap informasi dari dunia luar dan lingkungan internal, (b) ingatan/memori; penyimpanan dan pemakaian/pemanfaatan informasi yang telah dirasakan, (c) pertimbangan; penggunaan pengetahuan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan dan untuk menarik konklusi-konklusi, (d) refleksi; penilaian terhadap kualitas gagasan-gagasan dan cara pemecahan/penyelesaian, dan (e) wawasan: penemuan hubungan-hubungan baru antara dua atau lebih bagian-bagian pengetahuan. Melaluli sastra guru dapat mengembangkan operasi-operasi dasar yang berkaitan dengan berpikir, antara lain mengamati, membandingkan, mengklasifikasi, mengorganisasikan, merangkum, menerapkan dan mengkritik serta menilai.

Perkembangan kognitif usia anak SD antara lain, (a) anak mulai mengembangkan suatu pemahaman/pengertian mengenai urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang lalu, (b) anak-anak sudah menerapkan kaidah-kaidah logis, penalaran dan operasi-operasi formal pada masalah-masalah proposisi-proposisi (rencan-rencana, sasaran-sasaran, hal-hal) yang abstrak. Implikasinya, bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan membantu siswa untuk memahami perbedaan sudut pandang dan perspektif persoalan.Dengan menggunakan strategi-strategi pertanyaan dan diskusi yang dirancang baik dan rapi untuk mengembangkan proses-proses berpikir bertingkat lebih tinggi.Anak-anak lebih menyenagi bahan-bahan atau buku-buku yang lebih rumit atau lebih kompleks.

Perkembangan kepribadian, sastra memiliki peranan dalam perkembangan kepribadian anak. Kepribadian anak akan terlihat pada saat ia mencoba mengekspresikan emosinya, empatinya terhadap orang lain, dan mengembangkan perasaanya serta jati dirinya. Tokoh-tokoh dalam karya sastra secara tidak langsung telah mengajari anak-anak mengendalikan berbagai emosinya (benci, cemas, bangga, sombong dan lain-lain). Bahkan untuk menolong anak menghilangkan "stress" disebut *bibliotherapy,* yakni

suatu interaksi antara pembaca dan sastra, ternyata hasilnya memuaskan.

Sastra memberi pengaruh dalam kehidupan sang anak misalnya anak mampu mengungkapkan perasaan-perasaan mereka terhadap tokoh cerita. Atau memperoleh keuntungan wawasan-wawasan baru dari cara tokoh dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah serupa. Bahan sastra mampu memberikan pilihan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan sastra yang dikembangkan melalui teks-teks sastra secara tidak langsung menunjang perkembangan pengalaman pribadi yang positif. Membaca bahan sastra, berbagai pengalaman dapat diperoleh siswa yakni pengetahuan, pemahaman dan pengalaman tentang kehidupan.

Perkembangan sosial, siswa adalah makhluk sosial, hidup bermasyarakat. Sebab, hidup bermasyarakat siswa harus bersosialisasi mengacu pada suatu proses yang digunakannya untuk memperoleh perilaku, norma-norma, dan motivasi-motivasi dalam keluarga dan kelompoknya. Dengan demikian, siswa belajar mengikuti aturan-aturan yang berada dilingkunganya.Siswa mencontoh dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Dengan sastra, anak akan menjadikan model terhadap tokoh yang disukainya, sastra yang berisi tema membimbing, akan membimbing anak ke arah yang positif.

Dalam proses pembelajaran bahan sastra bentuk kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam membelajarkan bahan sastra yakni, kegiatan menemukan kosakata penting, diskusi dan pelatihanmengutarakan kembali dan menceritakan gambar. Kegiatan tersebut memiliki tujuan kompetensi tertentu. Kegiatan menemukan kosakata penting bertujuan untuk menambah perbendaharaan kosakata siswa. Dengan kegiatan ini gurudan siswa bersama mencari makna kata, baik makna lepas maupun makna secara konteks.

Kegiatan diskusi dan pelatihan bertujuan untuk melatih siswa agar mampu menggunakan bahasa secara aktif, komunikatif dan rasa percaya diri.Siswa diajak menggunakan bahasa mereka sendiri membicarakan aspek kehidupan lain dalam sastra dan membandingkan dengan aspek pengalaman kehidupan mereka secara konteks lingkungan.Sekaligus melatih siswa mengungkapkan pendapat, pikiran dan perasaan mereka melalui pembelajaran berbahan sastra.Kegiatan diskusi ini melatih siswa untuk mengenali, manggali, memahami dan mengemukakan pendapat tentang bahan sastra yang dibacanya. Kegiatan tersebut dapat dibagi atas

tiga kelompok yang merupakan modifikasi Taxonomi Bloom dan Fanany (1955:vii) yakni, (i) mengungkap fakta, (ii) memahami dan menganalisis, serta dikaitkan dengan konteks lingkungan dan (iii) menilai dan mengevaluasi, (iv) mengungkapkan kembali, dan (v) menceritakan gambar.

Kegiatan (i,ii, dan iii)bukan tanya-jawab (guru bertanya siswa menjawab), tetapi kegiatan ini berbentuk diskusi, dialog, bersifat interaktif. Setiap pertanyaan dalam kegiatan diskusi diharapkan diikuti satu peryataan komentar lanjutan, baik oleh guru maupun siswa. Kegiatan ini bertujuan mendorong dan memotivasi siswa mengajukan pertanyaan, dengan caramemancing memunculkan dari pertanyaan dari guru sendiri. Guru memberi kesempatan kepada siswa mengemukakan pendapatnya. Kegiatan ini bukan bertujuan melatih siswa pandai menjawab tetapi tidak melatih siswa mengajukan pertanyaan. Ketiga jenis diskusi itu hendaknya sedapat mungkin dikerjakan seimbang dan hampir sama banyak, agar siswa yang belajar dapat menggunakan bahasa yang mereka untuk mengungkapkan kembali isi bacaan yang mereka baca atau yang mereka dengar, membandingkan dengan situasi dan pengalaman mereka sendiri.

Kegiatan (iv) mengungkapkan kembali, bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan persoalan tidak hanya dengan satu cara. Kegiatan ini melatih kemampuan berbahasa siswa, bahwa cara mengungkapkan itu dapat dengan banyak cara. Misal, tidak harus memulai struktur kalimat dengan subjek di awal, tetapi dapat dimulai dengan predikat, atau objek, keterangan waktu, tempat, dan lain sebagainya. Kegiatan ini akan memperkaya khasanah kemampuan bahasa mereka.

Kegiatan (v) menceritakan gambar bertujuan agar siswa terlatih membaca gambar, mengutarakan menggunakan kata-katanya sendiri berdasarkan gambar yang dilihat (berbicara), atau menuliskan dengan struktur sendiri dari gambar yang dilihat (menulis).Kegiatan menceritakan gambar juga bertujuan memperbaiki kesalahan dan kelemahan siswa menggunakanbentuk kata atau bentuk kalimatnya. Kegiatan menceritakan gambar juga melatih siswa mengungkapkan sesuatu secara detail dan lengkap, sekaligus membimbing kalimat-kalimat siswa agar baik dan benar.

C. **PENUTUP**

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi acuan utama dalam penentuan strategi pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan yang tidak berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran tidak dapat dikategorikan sebagai strategi pembelajaran. Selanjutnya, untuk dapat merncang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif, guru harus memiliki khasanah metode, teknik, dan pendekatan pembelajaran yang kaya.

Selanjutnya, pembelajaran bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan dalam pembelajaran dapat berimplikasi pada mengembangkan kecerdasan anak (bahasa, kognitif, kepribadian dan sosial) yang akan mengarah pada pemunculan daya imajinasi, fantasi dan kreativitas. Bahan ajar sastra berbasis konteks lingkungan juga dapat berimplikasi mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang diri sendiri maupun orang lain, dengan tema-tema yang terdapat dalam bahan sastra anak tersebut. Memilih bahan ajar sastra berbasis konteks lingkungan dalam pembelajaran dapat berimplikasi siswa diterima sebagai manusia yang berpotensi dan dapat berkembang dengan kondisi, latar belakang, minat, dan bakat yang khas, melahirkan kesadaran diri pribadi, budaya, dan bangsa.

Secara operasional, pembelajaran terhadap bahan ajar sastra berbasis konteks lingkungan mampu memberi pengaruh positif pada perkembangan kecerdasan anak.Bahan ajar sastra anak ini juga dapat memotovasi siswa dan menanamkan senang membaca. Strategi pembelajaran berbahan ajar sastra anak berdasarkan konteks lingkungan ini mampu menciptakan proses pembelajaran sastra yang menyenangkan tanpa beban dan tidak membosankan. Secara teoritis, strategi pembelajaran berbahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan mampu mengembangkan kecerdasan anak.

Karakteristik dari bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan yang dikembangkan adalah, (1) mengacu pada tema yang bermakna bagi kehidupan siswa, (2) lebih memfokuskan pada konsep dasar umum yang dapat diterapkan pada berbagi kondisi dalam kehidupan yang terintegrasi (berbasis konteks lingkungan), (3) lebih meningkatkan pengetahuan, pengalaman, emosional dan keterampilan sastra siswa, (4) lebih mampu menggambarkan secara mudah situasi kehidupan yang sesungguhnya karena dekat dengan lingkungan siswa, (5) lebih dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang integrasi dan komperhensif, (6) lebih

memberi kesempatan untuk mengembangkan keempat keterampilan berbahasa, (7) lebih menekankan bagaimana belajar (experience learning) sastra serta memberi pengalaman langsung, (8) dapat digunakan untuk beberapa sumber dalam belajar, (9) lebih mendorong siswa untuk berpikir logis, kritis dan sistematis, (10) lebih mendorong siswa untuk menerapkan apa yang telah dipelajari.

Daftar Pustaka

Anita W. Sri, dkk. 2014. ***Strategi Pembelajaran di SD***. Jakarta: Universitas Terbuka.

Depdiknas, 2003. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***. Jakarta: Balai Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2005. ***Metode & Teori Pengajaran Sastra***. Yogyakarta: Buana Pustaka.

Eggen, Paul and Don Kauchak. 2012.***Strategie and Models For Teachers: Teaching Content and Thinking Skill.***Sixth Edision. Boston: Pearson Education Inc.

Fanany, Ismet dan Rebeca Fanany. 1995. "***Dari Maninjau ke Deli: Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut.***"University of Tasmania.

Laspida Harti, SISBA. 2015. ***Sastra Kita: Kini, Dulu, dan Nanti***. Jatinangor-Sumedang: Unpad Press.

Majid, Abdul. 2013. ***Strategi Pembelajaran***. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Salma Prawiradilaga, Dewi. 2008. ***Prinsip Disain Pembelajaran***. Jakarta: UNJ.

Sanjaya, Wina. 2008. ***Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.*** Jakarta: UNJ.

----------. 2008. ***Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.*** Jakarta: Prenada Media Group.

Santosa Puji, dkk. 2007***. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD***. Jakarta: UT.

Sarumpaet Riris K. Toha.1976. ***Bacaan Anak-Anak***. Jakarta: Pustaka Jaya.

----------. 2002. ***Sastra dan Anak: penjajah Taklukannya***. Makalah disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Nasional (PILNAS) XIII. Kerja Sama Hiski, Majalah Horizon, Pusat Kebudayaan Jepang, Balai Bahasa Yogyakarta, dan Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta:8-10 September 2012.

PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI MODEL KREATIF PRODUKTIF: REVITALISASI PEMBELAJARAN ALAM TERBUKA

Sakdiah Wati
Sakdiahwati@yahoo.com

ABSTRAK

Model pembelajaran Kreatif Produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pengembangan ini diharapkan dapat menantang para mahasiswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif. Ikhwal yang perlu ditanamkan pada mereka melalui model pembelajaran kreatif produktif ini, baik pengajar maupun mahasiswa, akan terusik untuk, menentukan informasi, mendialogkan, dan menciptakan karya sastra yang kreatif. Penelitian ini merupakan penelitian ranah kuantitatif.

Manfaat penelitian ini untuk menciptakan model pembelajaran kreatif produktif dalam menulis sastra yang kreatif. Untuk mencapai tujuan itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan atau *Research and Development (RD)* dari Gall danBorg(2003).

Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah terciptanya model pembelajaran Kreatif Produktif bagi mahasiswa program studi Bahasa Indonesia di berbagai Universitas di kota Palembang dengan spesifikasi sebagai berikut: (1) tujuan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum; (2) dapat dilakukan dengan atau tanpa dosen; dan (3) dapat mengembangkan keterampilan menulis yang kreatif bagi mahasiswa.

Relevan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, kegiatan yang dilakukan mencakup (1) pengamatan kegiatan belajar-mengajar di kelas Quasi eksperimen: (2) penyeleksian cerpen yang menjadi materi ajar; (3) penyusunan model pembelajaran; (4) ujicoba model pembelajaran; (5) evaluasi hasil ujicoba; dan (6) revisi model pembelajaran.

Kata kunci : Pembelajaran, Sastra, Model,Kreatif Produktif, Revitalisasi.

Pendahuluan

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nufus,

2014:6). Pembelajaran merupakan suatu usaha yang amat strategis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Husdarta dan Yudha 2013:1),

Sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks (Saifur, dkk 2015:254) dan selanjutnya. Karya sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik. Dan karya sastra sendiri menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, novel, cerpen dan drama.Karya sastra prosa ada yang menyebut dengan fiksi atau cerita rekaan.

Model adalah contoh pola acuan ragam, macam dan sebagainya, barang tiruan yang kecil dan tepat seperti yang ditiru (Nirmala dan Aditya, 2003:207). Menurut Depdiknas (2008:923) mengatakan bahwa model adalah pola atau contoh, acuan, dan ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

"Kreatif Produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar". (Wena, 2014:138).

Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga **revitalisasi** berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian(Kosasih 2012:97).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling popular di dunia bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan.

Pengajaran menulis dalam sepuluh tahun terakhir ini masih berorientasi pada pembelajaran konvensional. Dalam penerapannya sebagian besar kegiatan didominasi adalah dosen. Aktivitas belajar agak terbatas pada pengingat informasi, mengungkapkan kembali apa yang telah dikuasainya, dan bertanya kepada dosen tentang bahan yang belum dipahaminya. Dalam proses pembelajaran, masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan mahasiswa.

Kondisi semacam itu kurang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, khususnya kualitas pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di perguruan tinggi. Salah satu usaha dosen untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah pemilihan metode yang tepat. Ketepatan dosen dalam memilih model atau metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar mahasiswa.

Suatu pendekatan baru yang menarik dalam mengembangkan kreatifitas telah dirancang oleh Wena Model Pembelajaran Kreatif Produktif ini merupakan strategi pengajaran yang baik sekali untuk revitalisasi pembelajaran di alam terbuka.

Pembahasan

Menulis merupakan suatu kegiatan memindahkan bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang-lambang grafem" (Semi, 2007:42).

Adapun tahapan kreatif universal dalam menulis adalah sebagai berikut (Heru Kurniawan Sutardi, 2012: 15—23),

1. Tahap Pencarian Ide dan Pengendapan
   Modal dasar menulis adalah ide, gagasan, inspirasi, atau ilham dan sebagainya yang menjadi hal yang akan dikembangkan menjadi cerita, puisi, ataupun novel misalnya, cinta, kesedihan, kemiskinan, kerinduan, Tuhan, rumah, airmata, dan sebagainya.

2. Tahap penulisan
   Jika ide dan kemungkinan-kemungkinan dramatisasi peristiwa atau logika cerita atau puisi sudah dikuasai maka segera tuliskan. Tuliskan. Tuliskan. Tanpa menunda-nunda waktu karena apa yang menurut anda peristiwa terbaik untuk hari ini, belum pasti menjadi yang terbaik

besok. Ide atau inspirasi yang bagi penulis adalah segalanya hilang begitu saja maka jika ide sudah dapat dan diendapkan, langsunglah tulis.

3. Tahap Editing dan Revisi
   Persoalannya kemudian, apa yang harus kita lakukan terhadap karya yang sudah jadi? Disarankan, jika sudah selesai menulis maka istirahatlah atau bersenang-senanglah dulu.

Setiap penulis tentu menginginkan agar kegiatan menulis berjalan lancar dan hasilnya pun memuaskan. Berjalan lancar, dimaksudkan agar di dalam menulis dia tidak menggunakan terlalu banyak waktu

Sikap penulis terhadap obyek yang dideskripsikan itu. Penulis dapat mengambil salah satu sikap berikut: masa bodoh, bersungguh-sungguh, dan cermat, mengambil sikap seenaknya, atau mengambil sikap bersifat ironis.

Sikap yang diambil penulis banyak sedikitnya akan dipengaruhi oleh suasana yang terdapat pada saat itu. Tiap tulisan atau pokok pembicaraan selalu timbul dalam situasi yang khusus

Secara garis besar,menurut Kosasih (2012:97) unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin adalah sebagai berikut:

1. Unsur Fisik

Unsur fisik meliputi hal-hal sebagai berikut:

a) Diksi (Pemilihan Kata)
   Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.

b) Pengimajinasian
   Pengimajinasian adalah kata susunan yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan

penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah:

c) Kata Konkret
Untuk membangkitkan kata-kata imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata maka pembaca solah-olah melihat, mendengar, atau ,merasa apa yang dilukiskan penyair.

d) Majas (Bahasa Figuratif)
Majas *(figuratife language)*ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas menghiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal yang lain. Maksudnya, agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas.

e) Rima/Ritma
Rima atau bunyi-bunyi yang sama dan diulang baik dalam satuan kalimat maupun pada kalimat-kalimat berikutnya. Pengulangan bukan pengulangan dalam arti model sampiran seperti halnya yang terdapat dalam pantun melainkan pengulangan yang dimaksudkan untuk memberikan efek tertentu. (Emzir, 2015:243).

f) Tipografi (Tata Wajah)
Tifografi (Tata Wajah) merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan berbentuk bait. (Kosasi, 2012:104).

2. Unsur Batin

Menurut (kosasih, 2015:105) Unsur batin pada puisi ada empat yaitu meliputi :

a) Tema
Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya, tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya.

b) Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam atau sang khalik.

c) Nada dan Suasana

Adapun Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau suasana akibat yang ditimbulkan oleh puisi terhadap jiwa pembaca.

d) Amanat/Pesan

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

3. Ciri-Ciri Puisi

Berdasarkan sejarah perpuisian Indonesia modern,secara garis besar puisi dibagi menjadi dua yaitu :

1. Puisi Lama

Puisi lama (sering disebut juga puisi melayu lama) adalah puisi yang memancarkan kehidupan masyarakat lama, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat lama. Kita mengenal beberapa jenis puisi lama antara lain : pantun, syair, gurindam, dan talibun.

2. Puisi Baru (modern)

Puisi baru adalah puisi bebas dan dan tidak perlu memperhatikan banyak larik pada setiap baitnya.

4. Jenis-Jenis Puisi

Menurut kosasih (2008:40) Puisi memiliki beberapa aspek dalam aspek ini puisi terbagi menjadi tiga jenis yaitu :

1) Puisi Naratif

Puisi Naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair, puisi ini terbagi menjadi beberapa macam, yakni *balada* dan *romansa*. *Balada* adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa atau

tokoh pujaan. Sedangkan puisi *romansa* adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantis yang berisi kisah percintaan yang diselingi oleh perkelahian dan petualangan. Berikut contoh puisi naratif:

Karya:Ws Rendra
Balada Terbunuhnya Atmo Karpo

Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi
bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya
di pucuk-pucuk para
mengepit kuat-kuat lutut penungang perampok
yang diburu
surai bau keringat basah, jenawi pun telanjang

Segenap warga desa mengepung hutan tu
dalam satu pusaran pulang balik Atmo Karpo
mengutuki bulan betina dan nasibnya yang malang
berpancaran bunga api, anak panah di bahu kiri.

Satu demi satu yang maju tersadap darahnya
penunggang baja dan kuda mengangkat kaki muka

Nyawamu barang pasar, hai orang-orang bebal!
Tombakmu pucuk daun dan matiku jauh orang papa

Majulah Joko Pandan! Di mana ia?
Majulah ia karena padanya seorang kukandung dosa

Anak panah empat arah dan musuh tiga silang
Atmo Karpo masih tegak, luka tujuh liang

Joko Pandan! Di mana ia?
Hanya padanya seorang kukandung dosa.

Bedah perutnya tapi masih setan ia!
menggertak kuda, di tiap ayun menungging kepala

Joko Pandan! Di mana ia?
Hanya padanya seorang kukandung dosa.

Berberita ringkik kuda muncullah Joko Pandan
segala menyibak bagi derapnya kuda hitam
ridha dada bagi derunya dendam yang tiba

Pada langkah pertama keduanya sama baja
Pada langkah ketiga rubuhlah Atmo Karpo
Panas luka-luka, terbuka daging kelopak-kelopak asoka

Malam bagai kedok hutan bopeng oleh luka
pesta bulan, sorak-sorai, anggur darah.

Joko Pandan menegak, menjilat darah di pedang
Ia telah membunuh bapaknya.

2) Puisi Lirik

Puisi lirik terbagi menjadi tiga macam, yaitu *elegi,ode*, dan serenada. *Elegi* adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka, contohnya "Elegi Jakarta" karya Asrul Sani yang mengungkapkan perasaan duka penyair di kota Jakarta. *Serenada* adalah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata "serenada" berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja. Rendra banyak menciptakan serenada dalam *Empat Kumpulan Sajak,* di antaranya .Warna-warna di belakang serenada itu melambangkan sifat nyanyian cinta: ada yang bahagia, sedih, kecewa. Sedangkan, puisi *ode* adalah puisi yang berisi pemujaan yang terhadap seseorang, suatu hal, atau keadaan. Pemujaan yang banyak ditulis ialah pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi.

3) Puisi Deskriptif

Dalam jenis puisi deskriptif, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan atau peristiwa, benda atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi yang termasuk puisi deskriptif adalah *satire,* puisi yang bersifat *kritik sosial*dan puisi *impresionistik."Satire"* adalah puisi

yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair pada suatu keadaan tetapi dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidakberesan keadaan orang tersebut. Kesan penyair juga dapat kita hayati dalam puisi-puisi impresionistik yang mengungkapkan kesan (impresi) penyair terhadap suatu hal.

Dalam penulis puisi terdapat juga penulisan novel tentang pembelajaran sastra melalui model kreatif produktif revitalisasi pembelajaran di alam terbuka. Berikut ini terdapat unsur-unsur penulisan novel yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik

2. Unsur-Unsur Novel

Novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung di dalam unsur-unsur tersebut adalah :

1) Unsur Instrinsik

(a) Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita menyangkut segala persoalan yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. (E.Kosasih, 2008:55).

(b) Alur

Alur (Plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. (E.Kosasih, 2008:57),

(c) Latar/Setting

Nadjid, 2003:25 latar atau setting ialah penempatan waktu dan tempat beserta lingkunganya dalam prosa fiksi dan latar atau seting juga merupakan latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa.

(d) Penokohan

Menurut E. Kosasih, 2008:61 Penokohan merupakan salah satu unsur instrinsik karya sastra. Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan menggembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, penokohan adalah gambaran tentang watak seseorang terhadap karakter yang terdapat di tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

(e) Sudut Pandang atau *Point of View*

Point of View adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat (E. Kosasih, 2008:62).

(a) Berperan langsung sebagai orang pertama (sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan).

(b) Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

(f)Amanat

Menurut E. Kosasih, (2008:64) amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya.

(g) Gaya Bahasa

Sabaruddin, 2000:17 gaya bahasa adalah cara melukiskan bisikan kalbu atau goresan fikiran baik dalam puisi maupun prosa.

2) Unsur Ekstinsik

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain – lain, di luar unsur intrinsik. Unsur – unsur yang ada di luar tubuh karya sastra. Perhatian terhadap unsur – unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra.

Dari aspek persoalan yang diceritakan, dengan mendasarkan persoalan kedirian, puisi dan novel dapat diklasifikasikan pada tiga jenis, cerita dewasa (sering disebut juga sastra serius), cerita remaja (populer), dan cerita anak-anak. Dengan berdasarkan konteks publisitasnya, cerita

sastra dan anak menduduki tempat yang banyak dikenal masyarakat luas karena orang dewasa selalu membaca puisi dan novel untuk hiburan dan membaca cerita anak untuk media pendidikan sehingga media massa pun setiap minggunya membuat rubrik; sedangkan untuk cerita remaja tidak, karena segmen pembacanya pasti hanya untuk remaja sehingga publisitas hanya khusus pada media-media massa remaja.

Pada dasarnya, strategi dalam pengajaran puisi maupun novel bisa ditentukan oleh dosen sendiri berdasarkan kebutuhan dan situasi yang ada. Secara garis besar, tahapan-tahapan yang bisa diacu dalam pengajaran puisi maupun novel diantaranya adalah pendahuluan, penyajian, diskusi dan pengukuhan. Pendahuluan merupakan tahapan persiapan (perencanaan) sebelum dosen melaksanakan pembelajaran dikelas. Dalam hal ini, dosen memilih bahan yang akan diapresiasikan. Pemilihan bahan, dalam hal ini karya puisi atau novel, tentunya mengacu pada kebutuhan dan situasi yang ada. Dosen memutuskan puisi atau novel apa yang tepat yang nantinya akan disajikan. Pada saat pelaksanaan pembelajaran dikelas, pertama-tama dosen melakukan pengenalan, yang dimulai dengan apresiasi hingga memberi pengantar tentang pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan tersebut. Setelah pengenalan ini jelas bagi mahasiswa, dosen membagikan teks puisi atau novel tersebut kepada mahasiswa.

Langkah berikutnya adalah tahap penyajian. Ada beberapa hal dalam tahapan ini. *Pertama*, dosen mengajak mahasiswa untuk membaca puisi atau sinopsis novel tersebut dalam hati. *Kedua*, apabila mahasiswa selesai membaca, dosen menanya apakah mahasiswa dapat memahami puisi atau novel tersebut. Dosen dapat menanyakan barangkali ada bagian-bagian yang sulit mahasiswa baik dari segi bahasanya. *Ketiga*, dosen mengajak mahasiswa untuk menentukan para pembaca puisi atau sinopsis novel tersebut sesuai dengan jumlah tokoh yang ada di dalam puisi atau sinopsis novel. Serta menentukan siapa saja yang menjadi tokoh-tokoh tersebut. *Keempat*, dosen menjelaskan secara singkat kepada mahasiswa, teknik pembacaan puisi atau sinopsis novel baik dari segi vokal, gestus maupun mimik. Setelah pembacaan selesai, dosen mengajak mahasiswa berdiskusi tentang puisi atau novel tersebut.

Dalam tahap diskusi, dosen berperan untuk menanyakan keterlibatan jiwa mahasiswa dengan puisi atau novel tersebut. *Terakhir*,tahap pengukuhan merupakan penguatan terhadap tahap pembelajaran diatas.

Dosen dapat memberi tugas, misalnya menyuruh mahasiswa menuliskan kembali keterlibatan emosi mereka dengan puisi atau novel tersebut. Teknik diatas juga dapat divariasikan lagi oleh dosen, misalnya teknik yang tidak kalah penting adalah refleksi dari mahasiswa terhadap kandungan yang disampaikan dalam puisi maupun novel. Selain itu, peningkatan apresiasi dan kreatifitas mahasiswa terhadap sastra juga tidak harus berdasarkan pembelajaran di kelas, tetapi bisa juga dengan kegiatan luar kelas.

Berikut ini akan dijelaskan rangkaian proses kreatif dalam penulisan sastra (Heru Kurniawan Sutardi, 2012: 78—89),

a. Pencarian Ide
   Ide dalam menulis puisi dan novel adalah masalah yang bersumber dari peristiwa ataupun benda. Saya meyakini logika menulis puisi dan novel sama dengan menulis karya ilmiah. Implikasinya, menulis puisi dan novel bersifat subjektif, sedangkan karya ilmiah bersifat objektif. Subjektivitas inilah yang membuat kita, dalam menulis, sastra (novel dan puisi) mempunyai ruang yang luas untuk mengembangkan imajinasi dan fantasi dalam memecahkan persoalan sebagai sumber ide.

b. Pengendapan dan Pengolahan Ide
   Selanjutnya, jika ide dan persoalan sudah didapat maka selanjutnya adalah memikirkan jawaban atas persoalan ini. Jawaban atau logika inilah yang akan dikembangkan menjadi cerita dan pengimajinasian. Jika kita sudah mendapatkan ide dan merumuskan masalahnya maka segeralah memikirkan logika cerita dan jawabannya sebelum dituliskan. Logika jawaban bisa diperoleh dengan pengetahuan dan imajinasi, tetapi jika logika ini bisa dibangun dengan dasar agama, budaya, dan ilmu pengetahuan maka hal ini bisa memperlihatkan kualitas sastra kita.

c. Penulisan
   Jika ide dan permasalahannya sudah terpecahkan setelah melakukan proses pengendapan, yang menghasilkan logika jawaban atau alur peristiwa baik yang dituliskan maupun yang disimpan dalam pikiran dan perasaan maka selanjutnya adalah menuliskannya pelan-pelan

sampai selesai. Proses penulisan ini adalah tahap paling sulit, karena berbagai kendala selalu ada, terutama bagi pemula, adalah *malas* dan *susah memulainya.* Cara mengatasi adalah paksa dan yakinkan diri untuk menulis, jangan berpikir yang kita tulis itu bermanfaat bagi diri sendiri. Yakinlah bahwa apa yang kita tulis itu bermanfaat bagi diri sendiri. Tak ada yang sia-sia.

d. Editing dan Revisi
Jika puisi dan novel yang anda tulis sudah selesai maka bukan berarti novel dan puisi itu sudah jadi atau final atau belum, puisi dan novel yang anda tulis baru merupakan hasil impresi ide-ide yang diendapkan, prinsip dasarnya adalah "segera tuliskan" dan "harus jadi". Jadi tidak menutup kemungkinan di situ ada unsur ketergesaan dan yang terpenting ide "muntah" dan jadikarya sastra yang implikasinya, *pasti akan terjadi banyak kesalahan penulisan, alur yang tidak kronologis, anakronisme, dan konflik yang datar dan tidak dramatik.* Jika kita percaya, coba bacalah karya anda yang baru selesai ditulis.

Jika kita amati, sungguh menulis itu adalah rangkaian proses panjang yang membutuhkan tenaga dan pikiran yang total. Karena itu, jika kita sudah menyelesaikan atau menulis puisi dan novel sampai selesai, itu berarti kita telah berhasil melakukan rangkaian proses yang panjang dan melelahkan.

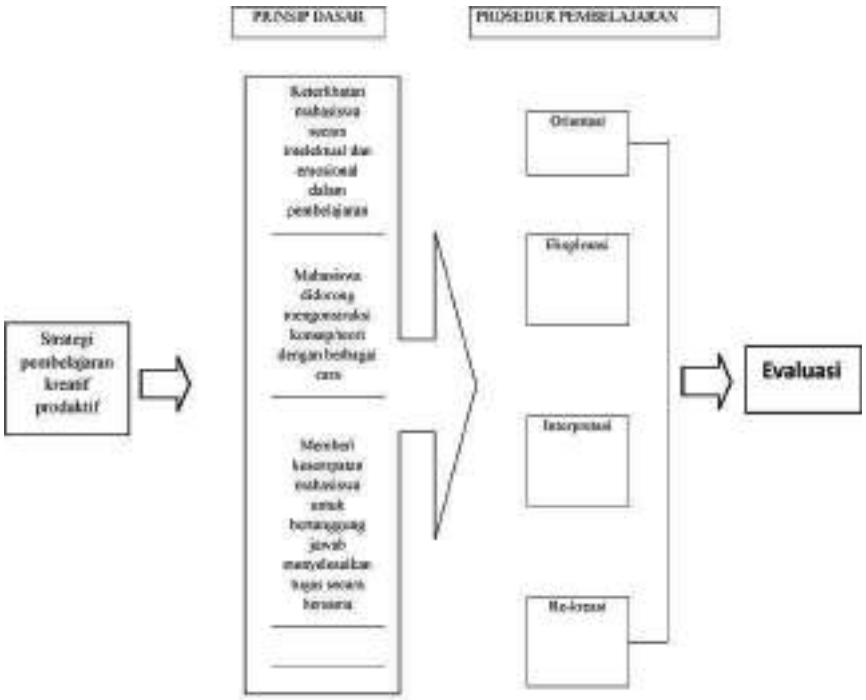
Model pembelajaran kreatif produktif sebenarnya hanya sebuah istilah karena yang aktivitasnya tidak jauh berbeda dengan sanggar sastra. Mungkin sekali model itu merupakan bagian tak terpisahkan dari sanggar sastra, yaitu suatu organisasi olah sastra yang biasanya berada di luar sekolah/kampus.

Menurut Wena (2014:140), strategi Pembelajaran kreatif produktif memiliki beberapa karateristik antara lain sebagai berikut:

a) Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran.
b) Mahasiswa didoronguntuk menemukan/mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji
c) Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama.

d) Pada dasarnya untuk menjadi kreatif seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri.

Diagram 1: Model Pembelajaran Kreatif Produktif dalam Pembelajaran Menulis



Gambar: Pembelajaran kreatif-prodduktif (Depdiknas, 2005)

Kesimpulan

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian(Kosasih 2012:97).

Novelmerupakan bentuk karya sastra yang paling popular di dunia, bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan, pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya yakni bahan tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius.

Model Pembelajaran Kreatif Produktif ini mempunyai IV (Empat) tahapan diantaranya:. Orientasi, Eksplorasi, Interprestasi, Re-kreasi. Model Pembelajaran Kreatif Produktif sebenarnya hanya sebuah istilah keren yang aktivitasnya tidak jauh berbeda dengan sanggar sastra. Mungkin sekali model itu merupakan bagian tak terpisahkan dari sanggar sastra, yaitu suatu organisasi olah sastra yang biasanya berada di luar sekolah/kampus. Meskipun demikian, model pembelajaran kreatif produktif tetap cocok untuk pengajaran sastra karena prinsip-prinsipnya sangat menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A.C. (2007). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.

Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Grafindo Persada.

Joyce, B. Dan Weil, M. (2001). *Models of Teaching*. *Second Edition*. Englewood New Jersey: Prentice-Hall,Inc.

Joyce, B. Dan Weil, M. Dan Calhoun, E. (2000). *Models of Teaching*. Boston-london: Allyn and Bacon

Kusumaningsih, Dewi dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia.* Yogyakarta: Offset.

Rohman, Saifur Dan Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Kosasih. 2012. Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya

Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Semi, Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sutardi, Heru Kurniawan. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Wena, Made. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

INCREASING CHILDREN'S ECOLOGICAL AWARENESS THROUGH CHILDREN'S LITERATURE

Nandy Intan Kurnia
English Language and Literature Study Program,
English Education Department
Faculty of Languages and Arts, Yogyakarta State University
(nandy_intankurnia@uny.ac.id)

Lala Isna Hasni
Literature Program, Faculty of Humanities, University of Indonesia
(lalahasni@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk menawarkan metode alternatif dalam memperkenalkan dan juga membuka perspektif anak-anak pada masalah lingkungan yang sekarang harus dihadapi diseluruh dunia. Penelitian ini menggunakan sastra anak-anak yang temanya sejalan dengan upaya para ahli ekokritik dalam memecahkan masalah lingkungan yang rumit. Penulis melihat peluang besar untuk menyentuh hati anak-anak dan juga membangun kesadaran mereka tentang isu-isu dengan lingkungan hidup dengan menggunakan teks-teks sastra anak.

Kata kunci:. Sastra anak, kesadaran ekologis anak-anak, lingkungan, ekokritisisme, ekokritik.

Abstract

This study attempts to offer an alternative method in introducing and also opening children's perspectives on recent environmental problems that people have to deal with. This study uses children's literature which theme is inline with the effort of ecocritics to solve the environmental complexproblems. The researchers see a great opportunity of touching the children's heart and also building their awareness about the damage of the environmental problemsby using the children's literature texts.

Keyword: *children's literature, children's ecological awareness, environment, ecocriticism, ecocritics.*

1. INTRODUCTION

Some people used to believe that literature is merely an imaginative work which has no correlation tohuman life. Some of them even think that

literature is not as valuable as biography or other kinds of scientific texts. These ways of thinking could jeopardize the existence of literary texts. In fact, there is a connection between literature and human life. Hake (2001) gives his comments:

> Its subject is nothing less than human life, human experience. Every poem, play or story deals with some aspect of human life and experience. It has sometimes been said that literature is like a mirror that reflects life for us.

Thus, based on the above quotation, it is clear that literature can offer so many things to anyone who can appreciate the beauty of it.

Moreover, as stated by Hake (2001) "literature is concrete and appeals to our senses, literature can help *wake up* our senses. It can help us to *really look* at and *see* the things around us." Therefore, by reading literary texts people can enrich their emotional experiences and even it can change their life.

In the spirit of promoting literature as a medium to create betterment to people's life, then this study will expose the strength of literature, especially children's literature, which can open people's perspectives and also enrich their feelings related to the discussion of environmentalissues. Moreover, this study also offers an alternative method for people, especially educators, in increasing children's ecological awareness which is through the use of children's literature. This study sees the importance of involving children to discuss the environmental issues since nowadays there are many evidences that the condition of the world is in crisis.

According to Stephen's childhood is the stage when children can get their basic education about the universe, how to live in it and also how to get along and interact with other people. In this stage they also can learn about the things which they can believe in, everything that they can think of and also how to think about a certain thing (1992: 8). Mansur (2005: 88) adds that children have a unique growth and development pattern in their early age. This period is called by Stonehouse (2008) as a golden age. At this time their brainpower can be used optimally to absorb as much information and such information could provide a good impact in the future. Thus, adults, especially educators can introduce the children to the real problems that nowadayspeople have to face, which is environmental problems. By opening

their eyes about these issues, hopefully they can have new perspectives in seeing these issues and they can have a positive attitude toward the nature.

2. LITERATURE REVIEW

2. 1. Environmental problems

There are many evidences which show that various environmental problems arise and affect this entire world. The development of industry is one of the causes of the environmental problems. Many green areas, which have important roles to make the world stable, start to shift to the industrial areas. Thus, the existence of the green areas is threatened by humans' greediness. Their greediness can be seen in their negative actions, such as mining operations, large-scale agricultural plantations, illegal logging and also opening of land illegally. In fact, recently humans have to face many disasters because of their own negative actions, such as flood and drought which now become more common.

In one of Indonesia's regions, Riau for example, for many years the citizen of Riau has to deal with the bad effect of deforestation.As written in *Kompas* (2014: 13), started from December 2012 up to March 2013, there wereabout six million people suffered from the negative impact of peat land clearing on the state of the Riau's forest.

Based on the data of Indonesian environmental organization named Walhi (*Wahana Lingkungan Hidup*), in the year of 2013, ecological disasters such as flood and landslide were increasing significantly in number. In 2012 the ecological disaster happened as much as 475 times, while in 2013 it had developed into 1372 times (*Kedaulatan Rakyat*, 2014: 11).

It is not surprising to see that the ecological disaster has increased in number since based on the data of WWF organization (2013), Indonesia lost a massive 1,87 million ha of forest every year since 2000 and 2005 (Data retrieved from<http://wwf.panda.org/who_we_are/wwf_offices/indonesia/environmental_problems_indonesia/>).

Therefore, the environmental problems that continually grow worse represent the need of serious discussion on it. Many people start to discuss this problem seriously by holding seminars or conference. However, in most of policies that they have made, consciously or unconsciously, they forget to ask younger generations to support their programs in solving the environmental problems. The writer sees the importance of touching the

hearts of the younger generations and opening their eyes about the bad picture of the environmental problems since the future of this universe is in their hands.

2. 2. Children's Literature

There is no doubt that the future belongs to the younger generations. Thus, there is a serious need for people to introduce the important meaning of saving the environment for the sake of humans' per se e as the medium. This kind of literature can touch their hearts, which then they can make a tremendous impact to create betterment. As stated by Hollindale (1998: 98), children's literature is full of an ideological power which is internalized by the author consciously or unconsciously.

Many experts believe that this type of literature firstly emerges in the spoken form. *A Brief History of Children Literature* (2013) noted that children's literature began to appear in 1400 in the form of fables. Trim (2004: xvi) adds that people found the first children's literature,in written form, in English in the fifteenth century.Although some experts can explain about the history of children's literature, however, the term of children's literature is still debatable.

As previously mentioned, many experts still discuss about the definition of the term children literature. This term cannot be simplifiedinto a single definition. According to Nodelman (2002: 1), a work of literature which is written by adults can be categorized as children's literature as long as it is produced for audiences younger than the writer him/herself. Different from Nodelman, Lukens (1999: 9-10) argues that people do not really have to pay attention to the writer of a certain children's literature since any literature which offers pleasure and understanding can be classified as children's literature. Then, Hancock (2005: 5) offers his definition of children's literature. He defines it as a literary text that "appeals to the interests, needs, reading preferences of children, and that captures children as its major audience.

Although the term of this kind of literature is still debatable, however, no one can deny that children's literature can be seen as a powerful medium which people can use to teach children and to open their horizon about so many things. Lukens (1999: 10) give comments on this, "Literature at its best gives both pleasure and understanding. It explores the nature of

human beings, the conditions of humankind". Therefore, it is clear that children's liteature, which "offers both pleasure and understanding", can give children a chance to use their imagination to explore more complex subjects that are related to humankind, such as environmental problems. Thus, children's literature can be seen as an effective way in developing children's awareness of the condition of their own surrounding.

2.1.1. The Intrinsic Elements of Children's Literature

Lukens (1999) proposes some intrinsic literary elements that can be found in children's literature. Those elements are character, plot, theme, setting, point of view, style, and tone. However, since this study will only focus more on the discussion of character (along with the characterization), theme, setting, and style thus, the below section will only discuss about those four intrinsic elements. The further explanation will be presented as follows.

a. Character

In literary text, a character is a portrayal of a real human being. Although this character is fictional, he/she has an important role in constructing a story. A literary text reader can learn so many things from the depiction of this character, which is commonly, can be seen through the depictions of his/her actions, conversations, and also descriptions.

Lukens (1999: 79) explains that children have an ability to recognize people's personality, even in their youngest age. Lukens also adds that children are very sensitive and can notice the differences between one people to the other. Therefore, children are believed to have an ability to understand various personalities of characters in literary texts. Thus, as mentioned by Sutherland (1997: 29), a writer has to be able to create a convincing characterization either in realistic or fantastic story.

Based on Lukens' theory (1999: 86-88), there are two types of character. They are flat and round characters. Flat character can easily be found by the reader since this type of character is not fully developed. As stated by (Hye Ree, 2012: 1), the existence of this character is essential to the action. On the contrary, round character is a character that is fully developed. He/she is described as an unpredictable and often surprising character.

Lukens (1999: 80-82) explains further that there are several ways that

children can use when they want to learn more about the characters found in literary texts. Basically, the children can learn about the characters' personalities by paying a close attention to the actions of the characters, their speeches, appearances (including the size of their bodies, skin tones, and outfits) and also through the comments of the other characters and the authors of the literary texts.

b. Theme

Lukens (1999: 135) gives the definition of theme in his book entitled *A Critical Handbook of Children's Literature.*She states that a theme is the idea that unites the story together. She (1999: 136) also adds that theme is the unforgettable part of the story. Therefore, she (1999: 9) suggests that children have to be able to access various themes in literary texts. Thus, a good author will try to produce children's literary text which uses simple language and form.

c. Setting

Setting gives valuable information to the readers about the place where the story takes place and also when the story happens. Based on Lukens' theory (1999: 159), there are several functions of setting in children's literature. First, by the existence of setting, it can clarify the conflict within a certain story. In fact, it can help readers to have a deeper understanding on the character, conflict and also the theme of the story. Second, the setting can stand as an antagonist that can threaten the character. Therefore, the character has to be able to solve his/her problem which is caused by the existence of the setting. Third, the setting can light up the character as well as his/her characterization. Forth, the setting can arouse a certain mood which can influence the reader. Fifth, the setting can symbolize something which has a certain message beyond its' literal meaning.

d. Style

According to Lukens (1999: 195), style is a very personal element of literary work which can give a clue to the reader about the uniqueness of a certain author since every author possesses their own ability and skill in delivering his/her ideas. She (1999: 197-202) explains further that there are several devices of style which commonly can be found in Children's

literature, namely connotation, imagery, figurative language, and symbol.

2.3. Ecocriticism in Literature

The term ecocriticism was created by William Rueckert in 1978. He used this term for the first time when he wrote his essay entitled "Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism." Later on many people used it to refer to a study which discusses about environment issues, or the "green" issues. Furthermore, this study itself became well known in the field of literature among the American scholars in the 1990s (Tosic, 2006: 43). She (2006: 44) explains further that the term ecocriticism is a semi-neologism:

> *Eco* is short of *ecology*, which is concerned with the relationships between living organisms in their natural environment as well as their relationships with that environment. By analogy, ecocriticism is concerned with the relationships between literature and environment or how man's relationships with his physical environment are reflected in literature.

Thus, this type of study tries to discuss about literature and in the same time it also gives a chance for the reader of a certain literary text to be aware of the environmental issues arise in the text.

> Glotfeltyin "What Is Ecocriticism?" gives her comment:
> Simply defined, ecocritism is the study of the relationship between literature and the physical environment. Just as feminist criticism examines language and literature from a gender-conscious perspective, and Marxist criticism brings an awareness of modes of production and economic class to its reading of texts, ecocriticism takes an earth-centered approach to literary studies.

Based on her explanation, in short by using ecocriticism, people will be able to study literature from an earth-centered perspective. It means that literature can cover all aspect, including environment and every single part of it.

Glotfelty (in"What Is Ecocriticism?") explains further that ecocriticism tries to discuss the relationship between "nature and culture", especially the one which is related to language and literature. As she puts it, "As a critical stance, it has one foot in literature and the other on land; as a theoretical

discourse, it negotiates between human and the nonhuman." Basically, she wants to stress out that through literature people can give solution to solve the problems of global crisis. She argues that "Literary scholars specialize in questions of value, meaning, tradition, point of view, and language, and it is in these areas that we are making a substantial contribution to environmental thinking."

The world becomes increasingly damaged because of human actions. It will not be easy to find the best solution of these phenomena. The best solution can only be reached if people start to think and have a deeper understanding on the environmental problem itself. Literature can transfer and in the same time deliver the environmental message through the power of language. The readers of literary work can be exposed to those environmental problems vividly.

According to Garrad (2004: 5), the ecocriticism theory is different from the other literary and cultural theory since it is closely related to the discussion of the study of ecology. He also adds that ecocritics do not debate about the ecological problems, but they are actively involved and developed their own "ecological literacy" as their effort to overcome those ecological problems.

Bate (1991: 8) gives his perspective on ecocriticism. He argues that ecocritics analyzes literary texts which discuss about the connection of human's activity, natural phenomena and nonhuman influences on human, for example the existence of the environmental problems. In other words, environmental problems cannot be separatedfrom the discussion of human and non human activity since the condition of the nature depends on what people do to their surroundings.

3. RESEARCH METHOD

This study is a library research which is carried out by applying descriptive qualitative methods. Qualitative research method is a research method of which the result is not presented in numbers, for the study is not conducted through any statistical procedure as a quantitative research does. (Moleong, 2007:6).

The source of this research is a children novel entitled *Charlotte's Web* written by E.B. White. This study analyzes words and or utterances written in that novel. Additional information related to ecocriticism and children

literature is gathered from some relevant books and internet to support the data. While the main reference to analyze the novel is Lukens' theory about children literature.

4. DISCUSSION

4.1. Children's Literature as a medium to increase Children's Ecological Awareness

People see childhood as the most crucial stage in humans' life. It is in line with Stephen's argument. He argues that childhood is the stage when children can get their basic education about the universe, how to live in it and also how to get along and interact with other people. In this stage they also can learn about the things which they can believe in, everything that they can think of and also how to think about a certain thing (1992: 8).Therefore, during their physical and psychological development children have to be introduced with the real problems that people have to struggle with. One of the examples of those problems is the environmental problems.

Empowering the children to understand the value of environment and challenge the current power structures in the industries, which gives a lot of negative effects to the environment (such as environmental degradation and over-dependence use of fossil fuels), involves first encouraging them to look deeply and critically at their own surroundings and then encouraging them to take action.Thus, it is important for the people to choose the right way in introducing the environmental issues to the children.

Many experts believe that children's literature is a cultural product that can be used as a medium to socialize a certain thing to its readers.It is in line with the opinion of Hollindale (1998: 98). He argues that children's literature is full of ideology. This ideology can be consciously internalized in the text by the author or unconsciously carried out by the text.Therefore, children's literature can be used as a medium to increase children's awareness about the importance of environment.

There are several things that people, especially the teachers, need to consider when they want to make use the power of children's literature as a medium to increase children's ecological awareness. First, they have to choose the correct and suitable texts. They have to choose certain texts, whether fictional or nonfictional, which are created specifically to air concerns relating to the environmental issues. Such texts enable the children

both to compare and contrast the treatment given to the environmental issues in differing texts and also to evaluate those texts in terms of their effectiveness in handling such issues.

Second, the teachers have to choose the most suitable and effective technique for their own classrooms since every classroom is unique. Therefore, teachers are forced to be creative. Creative teachers will be able to conduct interesting activities for their children. Thus, the children will not only spend their time reading the literary texts which contain the environmental issues and then comparing-contrasting each of the text, but also doing various activities related to it. For example, the teachers will ask the children to re-create their own stories based on the existing children's literary texts about the environmental issues, and then they have to evaluate critically their own works and others' works.They can produce prose, poems, plays, and even photography or videos about the issues. The example of the activity than can be conducted by the teachers in their own classrooms can be seen in the below section.

1st Activity

1. The teacher distributes the copy of children's literary text related to the environmental issues.
2. The teacher asks his/her students to read the text for a couple of minutes.
3. The teacher conducts a class discussion related to the intrinsic elements of children's literature (such as character, plot, theme, etc.). The examples of guiding questions are as follows: a. How many characters are involved in the story?
   b. Who are they?
   c. Please describe their physical appearances and personalities!
   d. What kind of environmental problem that the character has to face?
   e. How he/she solves his/her problems?
4. The teacher connects the intrinsic elements of the text to the extrinsic elements, which is related to the problems of environment.The example of the discussion are:

a. The environmental problems that the people of the era (when the text is produced or the time when the story takes place) have to cope with.
b. The examples of environmental problems that the students can find in

their own surroundings.

c. The possible solutions that the students can offer to solve the problems of environment.

2nd Activity

1. The teacher asks the students to re-create their own stories based on the previous children's literary text that they have read. They can reformulate it into prose, poem, the script of a play, drawings and even photograph or videos.
2. The teacher asks the students to evaluate critically their own works and others' works.

Based on the above explanation, it is clear that the teacher is the one who has to provide models for students to examine,analyze and imitate. By exposing the students to literary texts which discuss about environmental issues, unconsciously, it can increase their awareness about these issues and in the same time it can move their hearts to try to find a better solution for those environmental problems.

4.2 White's *Charlotte's Web* asthe Example of Children's Literature that can be a medium to increase Children's Ecological Awareness

In this section, the researchers will try to give one examples of children's literary texts which discusses environmental issues. The title of the literary text is *Charlotte's Web*. The researchers will only elaborate two intrinsic elements in the novel along with some possible topics to be discussed in a classroom's setting. Those intrinsic elements are character, theme, setting and style. However, before discussing those intrinsic elements, the general knowledge about the novel will be discussed first.

4.2.1 *Charlotte's Web*

Charlotte's Web is written by Elwyn Brooks White. This children's literary text is a story of a young girl named Fern who loves to spend her time in her uncle's barn with her beloved pet named Wilbur. As stated by Hasni (2013: 4), this novel gives a bigger and clearer picture on how sensitive a child can be. It is told in the novel that this innocent Fern can be sensitive enough to feel and understand the problems that arise in her own environment. On the other hands, the adults' characters in the novel "are not

sensitive enough to understand what is going on in human's surroundings."

Thus, this novel talks about the relationship of human to nature (in this case is the relationship between human and animals). By reading and discussing this novel, younger generations can be well aware that animals have feelings too. It means to say that the animals are not passive objects and every action that the humans do will give effect to the other creatures. Therefore, humans should pay attention to the conditions of the other creatures and treat those creatures equally.

Basically people, especially teachers can use *Charlotte's Web* to raise children's ecological awareness. For younger children, there are several things that they can do which is by discussing the intrinsic elements found in this novel, such as characters (along with their characterization), theme, setting and style. In the below part, the researchers will discuss them further.

4.2.2. Characters and Their Characterization

In this section, the study will talk about the main character of *Charlotte's Web*, named Fern, along with her animal friends.

Fern is described as an innocent little girl who cares much about the other living things, including animal. She has been successful in saving a life of a runt. When his father, Mr. Arable, is going to kill the smallest and weakest baby pig in their barn, Fern tries hard to prevent him doing it. By comparing herself to the runty pig, Fern convinces her father that every creature has a right to live. Even if it was born in a weak condition, it doesn't give human a right to end its life.

> "Fern," said Mr. Arable, "I know more about raising a little of pigs than you do. A weakling makes trouble. Now run along!"
> "But it's unfair," cried Fern. "The pig couldn't help being born small, could it? If I had been very small at birth, would you have killed me?"
> Mr. Arable smiled. "Certainly not," he said, looking down at his daughter with love. "But this is different. A little girl is one thing, a little runty pig is another."
> "I see no difference," replied Fern, still hanging on to the ax. "This is the most terrible case of injustice I ever heard of."
> A queer look came over John Arable's face. He seemed almost ready to cry himself. (White, 1952: 2-3)

Since then on, Mr. Arable gives Fern a responsibility to take care of the runty pig. She takes her responsibility very well by giving the pig good treatments. She gives her pet a very nice name, Wilbur. When the pig grows up, Fern has to take Wilbur to her uncle's barn. There are many animals in her uncle's barn. Since Fern is a warm-hearted girl, it is easy for her to make friend with the animals and it seems that the animals loves her too.

> Fern came almost every day to visit him. She found an old milking stool that had been discarded, and she placed the stool in the sheepfold next to Wilbur's pen. Here she sat quietly during the long afternoons, thinking and listening and watching Wilbur. The sheep soon got to know her and trust her. So did the geese, who lived with the sheep. All the animals trusted her, she was so quiet and friendly. (White, 1952: 14-15)

Fern's attitudes towards animal can be a nice example for children to interact with their pets at home. They will learn how to build a good relationship with other living creatures. The teacher can ask the students whether they like Fern's characterization. Other questions can be; do they love animals too? How do they treat animals?

Fern's special attention toward Wilbur results in his growth. The runty pig turns to be healthy and radiant. He becomes magnificent and famous since he won the first prize in the County Fair.

> "Ladeez and gentlemen," said the loud speaker, "we now present Mr. Homer L. Zuckerman's distinguished pig. The fame of this unique animal has spread to the far corners of the earth, attracting many valuable tourists to our great State ... (White, 1952: 157)
> "This magnificent animal," continued the loud speaker, " is truly terrific. Look at him, ladies and gentlemen! Note the smoothness and whiteness of the coat, observe the spotless skin, the healthy pink glow of ears and snout." (White, 1952: 158)

It is wonderful that a very small, weak animal which was predicted to have many troubles in living becomes the center of admiration in the state. It proves that a decision to kill a runty animal (in order to save them from living troubles)is not merely right. The students will learn that taking care of a weak animal and give it an opportunity to live is a wise decision.

Of course, Wilbur's success cannot be separated from the effort of a beautiful spider, named Charlotte, who has miraculous web.

> "You needn't feel too badly, Wilbur," she said. "Not many creatures can spin webs. Even men aren't as good at it as spiders, although they think they're pretty good, and they'll try anything. Did you ever hear of the Queensborough Bridge?"
> Wilbur shook his head. "Is it a web?"
> "Sort of," replied Charlotte. "But do you know how long it took men to build it? Eight whole years. My goodness, I would have starved to death waiting that long. I can make a web in a single evening."
> "What do people catch in the Queensborough Bridge - bugs?" asked Wilbur.
> "No," said Charlotte. "They don't catch anything. They just keep trotting back and forth across the bridge thinking there is something better on the other side. If they'd hang head-down at the top of the thing and wait quietly, maybe something good would come along. But no - with men it's rush, rush, rush, every minute. I'm glad I'm a sedentary spider." (White, 1952: 60)

Based on the above quotation, it is clearly seen that Charlotte is a smart and kind character. This quotation also stresses out that animal have capability to do something that humans cannot do.

4.2.3 Theme

The study will also show several themes that are possible to be discussed in classroom to build children's awareness about environmental issues. Firstly, in the below section, there is quotation that can be used as an evidence that the theme of *Charlotte's Web* is a friendship between human and animals.

> "Yes, I would, come to think of it," replied Mrs. Arable. "But Fern, darling, I wish you would play outdoors today instead of going to Uncle Homer's barn. Find some of your playmates and do something nice outdoors. You're spending too much time in that barn - it isn't good for you to be alone so much."
> "Alone?" said Fern. "Alone? My best friends are in the barn cellar. It is a very sociable place. Not at all lonely." (White, 1952: 106-107)

This is a conversation between Mrs. Arable and Fern. Mrs. Arable asks Fern to play outdoors with her (human) friends and stop visiting her uncle's barn since she thinks Fern does not have any friend in Mr. Zuckerman's barn. However, Fern insists that she is not all alone there because she has so many (animals) friends in that barn. Thus, this quote can be seen as strong evidence that one possible theme of the novel is a friendship between human and animals.

Another possible theme is a friendship between animals and animals. The evidence is:

> "You have been my friend," replied Charlotte. That in itself is a tremendous thing. I wove my webs for you because I liked you. After all, what's a life, anyway? We're born, we live a little while, we die. A spider's life can't help being something of a mess, with all this trapping and eating flies. By helping you, perhaps I was trying to lift up my life a trifle. Heaven knows anyone's life can stand a little of that." (White, 1952: 162)

Charlotte speaks to Wilbur.She tries to convince Wilbur that she considers him as her friend. Thus, for her it is normal if she tries her best to help Wilbur as her friend.

By paying attention to the theme of the novel, children will notice that actually the bond of friendship is not only happens between the same creatures, for example animals with animals. In this novel children can see that human can be a best friend of animals and vice versa. This kind of awareness will enable children to value the nature more because they can see that animals can be nice creatures to be friend with.

4.2.4 Setting

The story mostly takes place in Mr. Zuckerman's barn. This quotation gives a description of the environment in the barn.

> The barn was pleasantly warm in winter when the animals spent most of their time indoors, and it was pleasantly cool in summer when the big doors stood wide open to the breeze. The barn had stalls on the main floor for the work horses, tie-ups on the main floor for the cows, a sheepfold down below for the sheep, a pigpen down below for Wilbur, and it was full of all sorts of things that you find in barns: ladders, grindstones, pitch

> forks, monkey wrenches, scythes, lawn mowers, snow shovels, ax handles, milk pails, water buckets, empty grain sacks, and rusty rat traps. It was the kind of barn that swallows like to build their nests in. It was the kind of barn that children like to play in. And the whole thing was owned by Fern's uncle, Mr. Homer L. Zuckerman. Wilbur's new home was in the lower part of the barn, directly underneath the cows. Mr. Zuckerman knew that a manure pile is a good place to keep a young pig. Pigs need warmth, and it was warm and comfortable down there in the barn cellar on the south side. (White, 1952: 13)

> When the children grew tired of swinging they went down toward the pasture and picked wild raspberries and ate them. Their tongues turned from purple to red. Fern bit into a raspberry that had a bad-tasting bug inside it, and got discouraged. Avery found an empty candy box and put his frog in it. The frog seemed tired after his morning in the swing. The children walked slowly up toward the barn. They, too, were tired and hardly had energy enough to walk. "Let's build a tree house," suggested Avery. "I want to live in a tree, with my frog." "I'm going to visit Wilbur," Fern announced. (White, 1952:70)

There is a swing in Mr. Zuckerman's barn. It seems that the barn not only becomes a perfect place for animal to live in but also a good place for children to play in. Thus, this barn is a place where children have anopportunity to interact with animals, and from the interaction this story is built.

After taking notice of the setting, the teacher can guide the students to discuss about the environment of their homes. Do they have some opportunities to interact with animals and plants, especially in their own garden or backyard?

4.2.5 Style

In writing the novel, White often uses some figurative languages. Below is the example.

> Early summer days are a jubilee time for birds. In the fields, around the house, in the barn, in the woods, in the swamp - everywhere love and songs and nests and eggs. From the edge of the woods, the white-throated sparrow (which must come all the way from Boston) calls, "Oh, Peabody, Peabody,

> Peabody!" On an apple bough, the phoebe teeters and wags its tail and says, "Phoebe, phoe-bee! " The song sparrow, who knows how brief and lovely life is, says, "Sweet, sweet, sweet interlude; sweet, sweet, sweet interlude." If you enter the barn, the swallows swoop down from their nests and scold. "Cheeky, cheeky!" they say. (White, 1952: 43)

The above quotation shows that summer time begins when eggs cracked and the voice of the birds can be heard everywhere. On the other side, the voice of crickets reports that the summer will be over soon.

> "Summer is over and gone," repeated the crickets. "How many nights till frost?" sang the crickets. "Good-bye, summer, good-bye, good-bye!"
> The sheep heard the crickets, and they felt so uneasy they broke a hole in the pasture fence and wandered up into the field across the road. The gander discovered the hole and led his family through, and they walked to the orchard and ate the apples that were lying on the ground. A little maple tree in the swamp heard the cricket song and turned bright red with anxiety. (White, 1952: 113)

From both quotations children can learn how nature communicates by giving signs in changing weather or season. Later on, after they learn from the novel that actually all of the creatures who live in this universe have an ability to communicate, the teachers can ask the children to try to listen to the sounds of the creatures which live in their own environment and they also can learn how to digest all of the information which comes from the voice of the nature. By doing those things, hopefully those children are not only having a close relationship with the nature, but also they are able to find solutions when they know that the nature is in trouble.

5. CONCLUSION

This study promotes literature as a medium to give betterment to people's life by exposing the strength of children's literaturewhich discuses about the environmental issues. Nowadays there are many evidences that the condition of the world is in crisis and the environmental problems continually grow worse. Therefore, this study offers an alternative method in introducing the real problems that people have to face to the

children through the use of children's literature. This type of literature can open children's perspectives and also enrich their feelings related to the discussion of environmental issues. The target of this study is children since as the new generation they hold the future in their hands.

The alternative methodthat is offered by this study will help people, especially educators in developing various activities which can give betterment not only for the sake of promoting children's literature but also helping people in general to find a good solution for this sick world. It can help the educatorsin increasing their students' ecological awareness and hopefully, those children can offer solutions from their own perspectives.

REFERENCES

Bate, J. 1991. *Romeantic Ecology: Wordsworth and the Environmental Tradition.* London: Routledge.

"Environmental problems in Indonesia".. <http://wwf.panda.org/who_we_are/wwf_offices/indonesia/environmental_problems_indonesia/>. Retrieved on November 11th, 2013

Garrad, Greg. 2004. *Ecocriticism.*London: Routledge.

Glotfelty, Cheryll. "What is Ecocriticism?". Retrieved on May 12th, 2014. <http://www.asle.org/site/resources/ecocritical-library/intro/defining/glotfelty/>

Hake, Steve R. 2001. *Why Study Literature?* Patrick Henry College.

Hancock, M.R. 2000. "A Celebration of Literature and Response: Children, Books, and Teachers in K-8 Classrooms." New jersey: Prentice hall, inc.

Hasni, Lala Isna. 2013. Undergraduate Thesis. "The Ecological Consciousness Raising Embodied in E.B White's *Charlotte's Web* Novel: A Children's Literature Review". Yogyakarta: UNY.

Hollindale, Peter. 1988. "Ideology and the Children's Book" in *Signal 55*. January. aa

Hye Ree. 2012. *Literary Elements of Children's Literature.* Retrieved on July 6th, 2013. Available: <http://hye-ree-park.blogspot.com/2012/08/literary-elements-of-childrens.html>

"Kebakaran Riau: Peradilan Membuka Pintu bagi Gugatan." In *Kompas*. April 21st, 2014.

Lukens, Rebecca J. 1999. *A Critical Handbook of Children's Literature.* 6th

Edition. New York: Longman.

Nodelman, Perry. 2002. *The Pleasure of Children's Literature.* 2nd Edition. New York: Longman Publisher.

Tosic, Jelica. 2006. "Ecoctiticism – Interdisciplinary Study of Literature and Environment" in *Working and Living Environmental Protection.* Vol 3, N 1, 2006.<http://facta.junis.ni.ac.rs/walep/walep2006/walep2006-06.pdf> Retrieved on May 7th , 2014.

Trim, Mary. 2004. *Growing and Knowing: A Selection Guide for Children's Literature*. Munchen: K.G Saur Verlag GmbH.

Stephens, John. 1992. *Language and Ideology in Children's Fiction.* London: Longman.

Sutherland, Zena. 1996. *Children & Books.* 9th Edition. USA: Addison- Wesley Educational Publisher Inc.

White, E. B. 1952. Charlotte's Web (3rd Ed.). New York: Scholastic Inc.

WWF organization. <http://wwf.panda.org/who_we_are/wwf_offices/indonesia/environmental_problems_indonesia/>. Retrieved on November 11th, 2013.

"90 Persen Bencana disebabkan Pengaruh Iklim." In *Kedaulatan Rakyat*. Retrieved on March 30th, 2014.

MITOS *DANYANGAN: FOLKWAYS* MASYARAKAT JAWA DALAM MENJAGA HARMONISASI ALAM

Harsono S.S.,M.Hum
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Email : sonsjava@gmail.com

Abstrak

Danyangan dalam kepercayaan masyarakat Jawa tradisional merupakan sebuah tempat yang dipercaya dihuni oleh roh halus penjaga daerah atau lingkungan wilayah tempat sekitar.Keberadaan *danyangan* juga identik dengan petilasan orang suci yang dianggap cikal bakal munculnya desa tertentu. Dalam mitos dan tradisi sastra lisan yang berkembang menempatkan *danyangan* sebagai tempat yang *wingit* (angker), sehingga perlu dihormati keberadaannya.Wujud penghormatan dengan kebiasaan (folkways)masyarakat yang dilakukan turun-temurun dan telah menjadi adat istiadat dengan memberikan sesaji-sesaji pada saat-saat tertentu misalnya pada prosesi bersih desa atau pada acara-acarayang lain. Penghormatan inilah yang menempatkan pemahaman pada masyarakatnya untuk senantiasa menjaga lingkungan *danyangan*. Uniknya sebagian besar tempat yang dianggap *danyangan* ini biasanya merupakan sebuah pohon besar yang sudah berumur ratusan tahun bahkan ada pohon yang tergolong merupakan jenis langka. Dalam perspektif modern pada masa sekarang *folkways* masyarakat Jawa tradisional dalam memandang *danyangan* setidaknya efektif dalam bentuk konservasi terhadap pohon-pohon besar dan langka yang keberadaanya perlu untuk kiranya kita lestaraikan.Hal inilah yang memberikan jawaban atas keberadaan pohon-pohon besar dan sudah berumur ratusan tahun masih berdiri kokoh di desa-desa tradisional Jawa.Masyarakat yang mempercayai mitos, pohon-pohon tersebut diaggap sebagai tempat keberadaan yang *tan katon* (tidak terlihat). Dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan hidup, masyarakat Jawa mempercayai agar tidak saling mengganggu, caranya dengan saling menghormati. Melalui kepercayaan mitos dan konsepsi sastra lisan yang dituturkan sambung-menyambung masyarakatnya, menempatkan *danyangan* sebagai tempat 'suci' yang tidak boleh siapapun sembarangan orang untuk berani merusaknya, sehingga harmonisasi keseimbangan alam dan manusia dapat terjaga.

Kata Kunci : *danyangan, folkways,* mitos,mitologi,konservasi alam

Abstract

Danyangan in belief of traditional Javanese society is a place that is believed it is inhabited by ghost. The existence of *danyangan* is also identically with the heritage of a kindman who established a certain village. In myth and developed oral literature tradition, *danyangan* is a haunted place so it is a need to respect its existence. The way to respect is giving ritual offerings in certain event. This tribute asked the society to keep *danyangan* environment. Interestingly, most of the places that are considered *danyangan* is usually a large tree that is hundreds of years old, even there are trees that belong to rare species. In a modern perspective on the present, folkways traditional Javanese society in view *danyangan* is effective in form of conservation of the large trees and rare that the existence need to be preserved. This is that gives the answers to the existence of large trees hundreds of years old and still standing strong in the traditional villages of Java. People who believe in myth, the trees that considered as a place the *tankaton* (not shown). In maintaining the balance and order of life, the Javanese society trust so as not to interfere with each other by respeting each other.Through myths belief and oral literature conception that spoken people continually, put *danyangan* as a 'holy' place that should not be anyone to dare recklessly to destroy it, thus harmonizing the balance of nature and humans can be maintained well.

Keywords: *danyangan*, *folkways*, myth, mythology, natural harmonization

Pendahuluan

Munculnya peradaban dalam kebudayaan bersumber dari tata nilai yang luhur dan suci oleh lembaga masyarakat disuatu tempat dan diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Perkembangan dan kemajuan akan peradaban yang tercermin dalam tata kehidupan masyarakat memberikan sumbangan dengan terbentuknya nilai-nilai luhur sesuai dengan kemajuan teknologi tanpa meninggalkan kebudayaan yang masih dilestarikan. Kebudayaan daerah merupakan wujud dari hasil *local genius*masyarakat untuk memberikan gambaran realitas peradaban suatu

kelompok masyarakat yang mendiami. Merujuk pendapat Koentjaraningrat (2000: 25), wujud ideal dari kebudayaan daerah adalah rangkaian adat yang berfungsi sebagai tata lakuan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat.Norma dan tata lakuan masyarakat tercermin dari adat istiadat atau kebiasaan masyarakatnya yang secara terus menerus dan berulang untuk menjadikan kebiasaan tersebut menjadi bagian tata aturan hidup yang harus dijalani meskipun tidak ada sangsi bagi yang tidak menjalankan. Agaknya hal inilah yang membawa pemahaman pada masyarakat tentang pentingnya kepercayaan dalam meyakini sesuatu warisan kebudayaan. Hal inilah yang membawa pada masih lestarinya adat istiadat dan warisan budaya masyarakat Jawa baik dari sisi *tangible asset* dan *intangibel asset.*

Menarik mencermati kebiasaan *(folkways)* masyarakat tradisional Jawa dalam meyakini mitos tentang konsep *danyangan.*Berdasarkan cerita turun-temurun masyarakatnya menempatkan *danyangan* sebagai tempat yang harus dijaga oleh anak turun disekitar *danyangan* itu berada. Kepercayaan akan mitos inilah yang membawa pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam memberikan wujud penghormatan, misalnya ada ritual-ritual khusus untuk *kirim punden* (mengantar sesaji ke *punden)*, bersih desa dan lain-lain. Hal ini semata-mata untuk meneruskan apa yang sudah dilakukan oleh nenek moyang jaman dahulu. Tempat yang disebut *danyangan* merupakan sebuah tempat yang dianggap menjadi penyeimbang dalam harmonisasi hidup. Kepercayaan ini timbul karena doktrin-doktrin oleh nenek moyang melalui sastra lisan pada mantra-mantra atau cerita-cerita yang disampaikan turun temurun bahwa *danyangan* merupakan tempat 'suci' yang tidak boleh dirusak. Menurut kepercayaan, perusakan dengan alasan apapun akan membawa akibat yang tidak baik pada lingkungan sekitar atau dalam pemahaman masyarakatnya *'sing mbahu reksa nesu'* (yang menjaga daerah itu akan marah). Kebiasaan masyarakat dalam mempercayai mitos inilah yang menempatkan *danyangan* sebagai 'kerajaan' yang dihuni oleh *'ingkang mbahu reksa"* yang oleh masyarakat Jawa dipercaya sebagai makhluk mitologi sang penjaga dengan keberadaannya menghuni pada pohon-pohon besar di sekitar *danyangan* tersebut. Maka tak heran kiranya masih banyak dijumpai pohon-pohon besar dan langka yang ada di desa-desa tradisional Jawa masih eksis keberadaannya sampai sekarang. Hal ini tentu karena adanya kepercayaan bahwa pohon-pohon besar itulah

kiranya tempat yang *tan katon* (tidak terlihat) berada. Dengan kebiasaan mempercayai mitos tentang *danyangan* inilah yang membawa pada satu prinsip bahwa kalau kita tidak mengganggu, pasti kita juga tidak diganggu, dan kalau kita menghormati, pasti juga akan 'dihormati' pula. Inilah yang diyakini sebagai harmonisasi dalam menjaga lingkungan. Setidaknya kebiasaan dalam mempercayai tentang konsep *danyangan* inilah yang efektif mampu menjaga ekosistem tempat sekitar *danyangan* itu sendiri.

Danyangan dalam perspektif *animisme* dan *dinamisme*

Danyangan merupakan sebuah tempat *wingit* (angker) atau yang dianggap tempat 'suci'yang ada di desa-desa tradisional Jawa. Lokasi yang dianggap sebagai *danyangan* ini biasanya merupakan *petilasan* (tempat yang dulu pernah disinggahi) orang suci yang dianggap*babad alas* (cikal bakal) yang mendirikan desa tersebut. Dapat pula bahwa yang dianggap *danyangan* ini merupakan tempat yang dulunya pernah memberikan kesejahteraan bagi desa tersebut, misalnya merupakan lokasi *mbelik* (mata air) yang karena fungsinya dapat bermanfaat untuk masyarakat, sehingga menempati peran untuk dihormati keberadaannya. Masyarakattradisional Jawa mewarisi konsep *animisme* dan *dinamisme.* Hal ini terlihat pada kebiasaan masyarakatnya dalam mempercayai mitos *danyangan* dengan masih melakukan ritual-ritual untuk memberikan penghormatan kepada *ingkang mbahu reksa danyangan* dengan wujud *caos dhahar* (memberikan makanan). Makanan dalam hal ini adalah sesaji yang diberikan tatkala ada event-event khusus yang terjadi di desa sekitar *danyangan* tersebut, misal : bersih desa, ada yang menikah, dan lain-lain pada waktu-waktu tertentu.

Animisme berasal dari kata *anima*, diambil dari bahasa latin dan yunani *animus* dan *anepos*, dalam bahasa sansekerta disebut *prana*, dalam bahas ibrani *ruah*. Diartikan sebagai napas atau jiwa. Animisme merupakan ajaran tentang realitas mengenai jiwa (Zakiah Drajat, 1996 : 24).Pengertian Animisme juga dijelaskan Hamka (1976), dengan menggambarkan bahwa r*uh/roh* pada dasarnya mempunyai perupaan, mempunyai umur dan memerlukan makanan, Meskipun terdiri dari material yang halus, akan tetapi dapat dirasakan kehadirannya dan dilihat suatu ketika. Hal inilah yang memberikan jawaban atas masih ditemukannya masyarakat Jawa tradisional yang melakukan ritual-ritual *caos dhahar* tersebut. Secara sederhana,*animisme* dapat diartikan suatu konsep kepercayaan manusia

pada ruh/ jiwa para leluhur. Wujud dari rasa percaya ini meyakini bahwa ruh atau jiwa tersebut masih ada disekitarnya, sehingga perlu diperlakukan dengan bentuk-bentuk penghormatan.

Dinamisme merupakan kepercayaan masyarakat primitif jaman dahulu yang mengkultuskan sesuatu benda yang dipercaya mampu memberikan kekuatan atau *tuah* keberuntungan bagi yang memujanya. Sejalan dengan pendapat Agus (2006:338), bahwa konsep dinamisme merupakan suatu kepercayaan pada benda-benda tertentu, baik benda hidup maupun benda mati atau yang telah mati.Ada kekuatan gaib yang memberikan kepada pemiliknyasuatu kemampuan luar biasa, kemampuan baik ataupun kekuatan jahat diberikan dengan sesajian tertentu. Sesajian inilah yang menjadi faktor kunci untuk mampu memberikan jalan, kekuatan atau keberkahannya dapat terwujud.Meskipun modernitas peradaban sudah maju seperti sekarang, agaknya *residu* atas kepercayaan *animesme* dan *dinamisme* tersebut masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa tradisional yang meyakininya. Hal ini dengan mengkultuskan *danyangan* sebagai tempat yang dianggap 'suci' dan tidak boleh orang lain untuk merusak keberadaannya. Dilihat dari perwujudannya, tempat yang dianggap sebagai *danyangan* ini kebanyakan adalah pohon-pohon besar yang sangat rimbun dan sudah berumur ratusan tahun, serta kadang ditempat tersebut terdapat pula mata air atau *sendang* atau *mbelik* biasa orang Jawa tradisional menyebutnya. Oleh masyarakat setempat, *danyangan* ini juga kadang di bangun, kanan kiri diberi dengan bangunan permanen untuk menjadikan tempat tersebut sebagai tempat yang memang keberadaannya sangat dihormati oleh warga desa.

Kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*yang dipercaya masyarakatnya merupakan konsep kepercayaan terlahir dari masyarakat tradisional Jawa sebelum adanya pengaruh Hindu dan Budha. Masuknya agama Hindu dan Budha mengakibatkan perubahan masyarakat tentang konsep kepercayaan. Agama Hindu dan Budha membawa pergeseran kepercayaan yang lebih mengkultuskansimbol dewa-dewa sebagai lambang-lambang penjaga harmonisasi alam.

Pandangan Masyarakat Jawa tradisional Terhadap *Danyangan*

Danyangan menjadi simbol penghormatan masyarakat Jawa tradisional dan menjadi simbol sinergisitas yang baik dengan alam dan segala yang

mengisi alam, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Jawa tradisional yang mempercayai mitos adanya kekuatan pada *danyangan* selalu menjaga tempat tersebut. Bentuk penjagaan ini misalnya untuk tidak menebang dahan pohon yang dianggap sebagai *danyangan* ini, bahkan untuk sekedar mengambil patahan batang pohonnya yang jatuh, dengan perlu *njawab* (konsep meminta dengan halus) terlebih dulu. Dalam alam anggapan bahwa mengambil tanpa seijin yang *mbahu reksa* (mahkluk mitologi yang menjaga wilayah tersebut) merupakan hal yang tidak baik dan akan mendatangkan sesuatu yang tidak baik pula, tentunya hal ini berlaku pada yang mempercayai *danyangan* tersebut. Pada masa sekarang dalam budaya masyarakat yang sudah berkembang pola pemikiran dan keyakinan tentu pandangan mistis terhadap *danyangan*sudah agak berkurang, akan tetapi masih ada sisa-sisa *residu* dari kepercayaan terhadap mitos tersebut yang masih mengakar pada sebagian masyarakat Jawa tradisional. Bahkan pada masa sekarang, keberadaan *danyangan* masih dijaga keutuhannya. Hal inilah yang menjadikan pohon-pohon di daerah pedesaan Jawa masih tetap berdiri kokoh dan terjaga.

Berdasarkan pengamatan, beberapa jenis pohon yang tumbuh disekitar atau menjadi pusat *danyangan* adalah : jenis pohon beringin (*ficus benjamina)*, pohon trembesi (*Albizia saman)*, Pohon Asem Besi (*Tamarindus indica)*, Pohon Randu Alas (*Bombax ceiba* L),pohon kepuh (*Sterculia foetida*). Pohon-pohon tersebut tumbuh di Jawa dan sering dijumpai tumbuh menjadi sangat besar. Oleh masyarakat pohon-pohon tersebut ada yang dianggap keramat dan diyakini sebagai tempat yang *wingit* (angker), karena tempat yang dianggap *danyangan* biasanya identik dengan tumbuhnya pohon jenis tersebut disekitarnya. Hal ini lebih pada kebiasaan masyarakat secara turun temurun yang sudah terlanjur mempercayai adanya mitos cerita-cerita rakyat yang berkembang seputar pemunculan tempat-tenpat yang dianggap *danyangan*.

Konsep kebiasaan yang terus menerus dan menjadi budaya (folkways) untuk mempercayai mitos ini karena disisipi pula adanya *wewaler* (larangan). Larangan inilah yang diyakini mampu mengikat kebiasaan tersebut tetap selalu dijalankan. Berdasarkan pengamatan tidak sedikit pula yang sampai saat ini kebiasaan untuk memberi sesaji masih dilakukan oleh masyarakat Tradisional Jawa yang percaya terhadap keberadaan

danyangan. Sesaji tersebut berbeda-beda tempat yang satu dengan yang lain, menurut apa yang dikehendaki oleh yang *mbahu reksa*(makhluk mitologi penunggu). Konon dalam mitosnya,setiap desa yang memiliki *danyangan* memiliki *juru kunci*atau *sesepuh* (orang yang dituakan di desa) yang dapat berkomunikasi dengan alam ghaib sang penunggu *danyangan*, inilah yang menjadikan sesaji berbeda-beda karena melalui juru kunci tersebut yang *mbahu reksa* mampu mengatakan apa yang dimintanya. Pada ritual-ritual sdekah bumi atau bersih desa masyarakat Jawa banyak ditemui prosesi-prosesi tambahan yang mengiringi ritual bersih desa, misalnya dengan menyelenggarakan pertunjukan *wayang kulit*disekitar *danyangan* tersebut. Adapula yang menggelar tari *tayub*hal ini karena penunggu *danyangan* tersebut lebih menyukai kesenian *tayub.*Tari jenis ini merupakan tari berpasangan yang diwujudkan melalui ekspresi hubungan romantis antara wanita (penari *Ledhek*) dengan Pria (Pengibing), (Soedarsono, 1976 : 4-5).Sejumlah ahli berpendapat bahwa Tarianinidianggap sebagai salah satu kesenian rakyat yang popular pada masyarakat petani pedesaan Jawa dan telah ada sejak ratusan tahun lalu (Maladi, 2005 : 2).Berpijak pendapat Hadi (2005:56) bahwa tari *Tayub* masih berfungsi sebagai saranaritual di lingkungan pedesaan Jawa khususnya, terutama berfungsi untukkesuburan tanah pertanian. Ritual bersih desa atau sedekah bumi berkaitan dengan pengharapan hasil bumi / panen yang baik dan bentuk rasa syukur atas karunia hasil panen serta pengharapan dijauhkan desa tersebut dari berbagai macam marabahaya. Dengan diturutinya apa yang menjadi kesenangan yang *mbahu reksa*, masyarakat yang melakukan ritual ini merasa sudah memberikan 'penghormatan' dengan pengharapan sinergisitas untuk sama-sama menjaga harmonisasi alam yang baik. Tarian *tayub* untuk ritual bersih desa ini ditarikan di sekitar tempat pohon yang dianggap sebagai *danyangan.*

Unik dalam mencermati keberadaan pohon-pohon besar yang dianggap sebagai *danyangan* ini, karena dengan adanya mitos yang berkembang dimasyarakat efek positifnya mampu untuk tetap terjaga eksistensi keberadaan pohon-pohon tersebut yang ada beberapa diantara termasuk pohon yang langka, misalnya pohon kepuh (*Sterculia foetida*) pohon ini merupakan sejenis pohon yang memiliki ukuran besar dan tinggi dengan daun menjari. Pohon kepuh, kepoh, *pranajiwa* atau kelumpang diyakini mempunyai potensi sebagai bahan biofuel (bahan bakar organik).

Potensi pohon kepuh sebagai *biofuel* dipaparkan oleh Dr. Ir. Endang Yuniastuti, MS dalam tulisan pada artikel online : *kepuh sebagai biofuel,*dijelaskan bahwa Pranajiwa / Kepuh atau dalam bahasa latinnya *Sterculia foetida*, merupakan salah satu spesies tanaman di Indonesia yang berasal dari Afrika Timur, Asia Tropik dan Australia. Pohon kepuhdapat tumbuh menjadi besar dengan ketinggian mencapai 30 meter. Pohon ini merupakan spesies yang setiap bagian organ tubuhnya dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lebih lanjut dipaparkan bahwa pohon ini tumbuh didaerah Jawa Tengah, tanaman kepuh hanya dijumpai ditempat-tempat keramat misalnya padakuburan, *danyangan*/ punden (kuburan atau sumber air atau tempat yang dikeramatkan), sehingga masyarakat mengenalnya sebagai tanaman keramat. Buah kepuh berbentuk unik yaitu terdiri dari 5 benjolan (lokus) cukup besar dengan berat+ 1 – 3 kg, sering masyarakat menamakan sebagai buah ”Genderuwo”. Biji-biji pohon kepuh yang dibiarkan jatuh dan masyarakat sekitar tidak berani mengambilnya, ternyata mampu dimanfaatkan lebih jauh untuk sesuatuyang lebih bermanfaat.Dijelaskan dalam pendapatnya, bahwa pohon kepuh yang dianggap oleh sebagian masyarakat tradisional Jawa dikeramatkan ini, menurut Dr. Endang ternyata berpotensi sebagai *biofuel*.

Selain pohon kepuh, pohon-pohon *danyangan* yang dikeramatkan pula oleh Masyarakat Jawa tradisional adalah jenis pohon beringin, asem besi, trembesi, serta randu alas. Karakteristik pohon-pohon tersebut merupakan pohon yang besar rimbun. Kiranya menarik pula mencermati pola kebiasaan masyarakat Jawa tradisional dalam mempercayai mitos tentang *danyangan* ini dilihat dari perspektif kepatuhan pada kegiatan turun temurun nenek moyang. Meskipun zaman telah modern dan berkembang, akan tetapi kultur penyembahan atas pohon-pohon yang merupakan *danyangan* ini masih lazim dilakukan pada saat ini. Semata-mata untuk mengharapkan keberkahan wahyu atau dalam bahasa Jawa dikenal istilah *wangsit*atau*pulung.*Menurut sugiyarto (2001: 394) diperoleh pengertian kata wahyu sebagai *wangsit*. Wahyu yang pada awalnya bersifat abstrak secara wujudnya, di Jawa menjadi sebuah kenyataan yang dapat kasat mata (Lombard, 2005 : 65). Hal tersebut tampak pada bentuk *pulung* yang menunjukkan perpindahan rahmat Tuhan dari penguasa yang satu kepada penguasa yang lain sebagai tanda keabsahan kekuasaannya. Dalam *Babad Tanah Jawa*, wahyu sering dibayangkan sebagai bola bercahaya, yang

muncul terutama bila terjadi perubahan dinasti yang tidak boleh tampak sebagai perebutan kekuasaan. Tanda berhasilnya seseorang dalam usaha ini ialah jika ia mendapatkan *wahyu* atau *pulung*.

Misalnya dalam pemilihan Kepala Desa, malam sebelum pemilihan, masyarakat jaman dulu berusaha untuk menunggu menyaksikan*pulung* jatuhnya kerumah calon kepala Desa yang mana.Menurut kepercayaan yang melihat,tempat jatuhnya *pulung* itulah yang akan terpilih.Betapapun hebatnya seseorang berusaha mendapatkan *pulung* tersebut, akan tetapi ketentuan terakhir tidak ada ditangannya, namun ditangan Tuhan (Widyawati, 2010 : 13).

Kegiatan memberi penghormatan *danyangan* dengan sesaji-sesaji merupakan sebuah upaya dalam meminta keberkahan Tuhan melalui cara dari sisa*residu* pola ritual *animesme* dan *dinamisme*.Mitos-mitos tersebut sampai sekarang masih ada dan diyakini bagi yang mempercayainya. Dengan menghormati alam dan seisinya, diharapkan keberkahan kekuatan alam dan seisinya tersebut ikut memberi pengaruh yang baik terhadap keseimbangan kehidupan.

Kegiatan-kegiatan seperti bersih desa, *kirim pundhen* dan lain sebagainya yang menjadikan *danyangan* sebagai tempat dari kegiatan ritual menjadi gambaran nilai 'kepatuhan' atas warisan budaya nenek moyang. Pada kenyataannya ritual-ritual sebagai bentuk penghormatan yang merupakan sisa-sisa *animisme* dan *dinamisme* masih ada dan terjaga. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Jawa juga bersinergi budaya dan bercampur dengan ajaran-ajaran budayalain dalam mengiringi perjalanan sejarahnya. Kiranya untuk merunut eksistensi Jawa yang hakiki sangatlah sulit, banyak catatan sejarah menuliskan adanya bukti tentang sinkretisme budaya dengan Hindu, Budda, dan Islam pada perkembangannya. Ritual-ritual pemujaan masih menjadi *residu* warisan budaya dari nenek moyang yang disebut dengan budaya *kejawen*.Masyarakat meyakini bahwa ketika ritual itu tidak dilakukan akan menimbulkan sesuatu yang tidak baik untuk desa tersebut. Keyakinan atas mitos inilah yang membawa efek positif, masih terjaganya beberapa jenis pohon besar dan langka yang masih terlindungi dan berdiri kokoh.

Simpulan

*Danyangan*dalam konsep masyarakat tradisional Jawa dikategorikan sebagai daerah yang memiliki kekuatan mistis dan *wingit.*Tidak boleh sembarangan orang untuk merusak dan mengotori daerah yang menjadi danyangan tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya keyakinan terhadap mitos, cerita-cerita tutur yang disampaikan secara turun temurun untuk anak cucu atau generasi yang mewarisi kebudayaan desa setempat untuk tetap melakukan bentuk penghormatan terhadap alam,baik alam*sing katon* 'yang terlihat' maupun *tan katon* 'yang tidak terlihat'. Telah mengakarnya dan menjadi kebiasaan (folkways) dalam mempercayai mitos,memberikan efek positif dengan tetap terjaganya pohon-pohon besar dengan jenis langka yang dianggap sebagai *danyangan* ini dan lingkungan disekitar *danyangan* terpelihara dengan baik, karena biasanya selain pohon besar, di area *danyangan* juga dijumpai*mbelik* 'mata air' yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar *danyangan*. Melalui wujud penghormatan pada 'kepatuhan'tradisi untuk menjaga *danyangan* mampu membentuk hubungan harmonis yang baik antara manusia dan alam. Hubungan yang selebihnya dapat diperluas menjadi hubungan antara *kosmos*, *mikrokosmos* dan *makrokosmos*.

Pada akhirnya, masyarakat Jawa tradisional mencoba untuk menyelami entitas diri sebagai manusia yang bisa *memayu hayuning bawana '* membuat lebih ayu/cantik bumi alam semesta dan seisinya' dengan saling menghormati antar penghuni semesta. Setidaknya hal ini penanda bahwa *memayu hayuning bawana*menuntun tujuan manusia untuk terus menerus meningkatkan kualitas hidup dan kualitas seluruh penghuni alam semesta. Secara harfiah dapat diartikan untuk menjaga keseimbangan kehidupan dan keselarasan hidup alam semesta. Keseimbangan yang terwujud dalam jalinan perilaku manusia yang senantiasa menjunjung tinggi etika saling menghormati penghuni semesta alam, baik yang *katon* 'terlihat' dan *tan katon* 'tidak terlihat'.

Daftar Pustaka

Agus, Bustanudin. 2006. *Agama dan Kehidupan Manusia*: Jakarta. RajaGrafinda Persada.

Darajat, Zakiyah dkk. 1996. *Perbandingan Agama*. Jakarta : Bumi Aksara.

Endang Yuniastuti. 2009.*Artikel Online*: *Kepuh Sebagai Biofuel (Bio-Oil).*

http://yuniastuti.staff.uns.ac.id/2009/08/31/kepuh diakses Jumat 22 Juli 2016 Pukul 15.00 Wib

Hadi, Y, Sumandiyo.2005. *Sosiologi Tari. Yogyakarta:* Media Abadi

Hamka, Buya. 1976. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia.* Jakarta: Bulan Bintang.

Irianto Agus Maladi. 2005. *Tayub, Antara Ritualitas, dan Seksualitas : Erotika Petani Jawa Memuja Dewi.* Semarang : LengkongCilik Press

Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Lombard, denys.2005. *Nusa Jawa : Silang Budaya* III *: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Soedarsono RM. 1976. Pengantar pengetahuan tari. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesia.

Sugiyarto. 1993. Kamus Indonesia - Daerah: Jawa, Bali, Sunda, Madura. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Widyawati, W. 2010. *Etika Jawa : Menggali Kebijaksanaan dan keutamaan demi ketentraman Hidup Lahir Batin*.Yogyakarta. Pura Pustaka.

ENVIRONMENTAL CONSERVATION IN LEARNING

Tri Widiatmi
Mahasiswa S3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret
Dosen Universitas Veteran Bangun Nusantara
triwidiatmi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this paper will discuss the text in the language learning with the theme of the environment along with the stages in learning. Learning is a process of complex and involves many aspects of learning are interrelated. Language learning is emphasized on the use of language in the context of the situation, therefore the text-based learning. Different types of text, different structures of thinking. The neighborhood can be a theme in a text. By introducing the material in the form of text with an environmental theme will change the behavior of students on natural resources and the environment. Learning a language with subtitles themed environments can be achieved with optimal and can change behavior more appreciate an environmental surroundings.

Keywords*: learning, language, text, environment*

Abstrak

Tujuan penulisan makalah ini akan mendiskusikan tentang teks dalam pembelajaran bahasa dengan mengangkat tema lingkungan beserta tahapan dalam pembelajarannya. Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek-aspek pembelajaran yang saling berkaitan. Pembelajaran bahasa ditekankan pada pemakaian bahasa dalam konteks situasi, oleh karena itu pembelajaran berbasis teks. Berbeda jenis teks, berbeda struktur berpikirnya. Lingkungan dapat menjadi tema dalam sebuah teks. Dengan mengenalkan materi yang berupa teks dengan tema lingkungan akan mengubah perilaku siswa terhadap sumberdaya alam dan lingkungan. Pembelajaran bahasa dengan teks bertema lingkungan dapat dicapai dengan optimal dan dapat mengubah perilaku yang lebih menghargai lingkunga sekitarnya.

Kata kunci: *pembelajaran*, *bahasa, teks, lingkungan*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek-aspek pembelajaran yang saling berkaitan. Untuk menciptakan pembelajar aktif, kreatif, dan inovatif, dan tentunya menyenangkan bagi siswa, diperlukan keterampilan mengajar. Dengan keterampilan mengajar tersebut tujuan pembelajaran diharapkan tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Dalam hal ini, belajar bahasa menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa, yakni: meyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap aspek keterampilan berbahasa itu, berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam (Tarigan, 2008:1).

Pembelajaran bahasa pada kurikulum 2006 berbasis kompetensi, begitu juga pada kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa ditekankan pada pemakaian bahasa dalam konteks situasi, oleh karena itu pembelajaran berbasis teks. Berbeda jenis teks, berbeda struktur berpikirnya. Dengan demikian, semakin banyak teks yang dikuasai peserta didik, akan semakin banyak pula struktur berpikir yang dikuasainya (Mahsun, 2014:vii).

Lingkungan dapat menjadi tema dalam sebuah teks. Kondisi lingkungan global dewasa ini semakin memprihatinkan. Hal ini dipicu oleh ulah manusia yang mengekploitasi sumberdaya alam dan lingkungan tanpa batas. Berkaitan dengan perilaku manusia terhadap kondisi sumberdaya alam dan lingkungan yang cenderung tidak peduli, maka mengubah perilaku menjadi prioritas utama dalam mengatasi krisis lingkungan.

Pelestarian lingkungan menjadi materi yang semestinya disampaikan dalam pembelajaran bahasa. Dengan mengenalkan materi yang berupa teks dengan tema lingkungan akan mengubah perilaku siswa terhadap sumberdaya alam dan lingkungan. Pembelajaran bahasa dengan teks bertema lingkungan dapat dicapai dengan optimal dan dapat mengubah perilaku yang lebih menghargai lingkunga sekitarnya.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dija dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan, di antaranya PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Perangkat hukum tersebut mengamanatkan agar kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus juga mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan berpedoman pada Panduan Umum yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penerapan Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah (MPBS) adalah bentuk alternatif otonomi pendidikan sebagai wujud reformasi pendidikan di mana sekolah diberikan peluang yang sangat luas dalam mengelola sekolah serta mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Peluang inilah yang harus dimanfaatkan oleh para pengambil kebijakan pendidikan di daerah dan para guru dalam rangka mengembangkan potensi lokal dan sekaligus melestarikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya bangsa kita.

Tujuan penulisan makalah ini akan mendiskusikan tentang teks dalam pembelajaran bahasa dengan mengangkat tema lingkungan beserta tahapan dalam pembelajarannya.

B. PEMBAHASAN

B.1 Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa (*student centre*), yaitu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para guru. Hal tersebut menjadi problema dalam pengajaran bahasa. Setiap diadakan PLPG Rayon 113 UNS sekitar tahun 2006-2013 bagi guru-guru pendidikan dasar dan menengah yang tengah mengadakan PLPG khususnya pada pelaksanaan *peer teaching,* peserta terlalu banyak menjelaskan sesuatu dan tidak banyak memberikan latihan. Siswa lebih banyak disuapi dengan keterangan guru, tidak diusahakan agar mereka sendiri yang lebih aktif (Slamet, 2014:26).

Berdasarkan problema pengajaran tersebut di atas, maka perlu dicari solusi yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahasa. Bahwa pemakaian bahasa selalu memiliki tujuan, yakni tujuan sosial. Bahasa

merupakan sarana untuk melaksanakan proses sosial (Mahsun, 2014:1). Belajar bahasa berarti belajar keterampilan menggunakannya. Dengan kata lain bahwa terampil dalam menerapkan memakai bahasa untuk suatu tujuan sosial tertentu.

Kurikulum nasional untuk mata pelajaran bahasa, dirancang dengan model *genre-based* (Djatmika, 2015: iii). Model ini diterapkan dengan alasan bahwa, belajar bahasa berarti terampil menggunakannya untuk tujuan yang nyata, yaitu membekali siswa untuk menggunakan bahasa secara fungsioanl dengan cara menguasai berbagai jenis teks dengan beraneka ragam tujuan sosial dan fungsional.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seiap keterampilan itu berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Setiap keterampilan berhubungan erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya (Tarigan, 2008:1).

Berdasarkan uraian di atas maka bahasa merupakan sarana melaksanakan proses soaial yang memiliki tujuan. Pembelajaran bahasa adalah proses social dalam rangka membekali siswa untuk agar terampil menggunakannya secara fungsional dengan tujuan social tertentu.

B.2 Lingkungan dalam Teks Pembelajaran Bahasa

Manusia tidak bisa lepas dari teks. Teks dipakai untuk memenuhi segala macam kebutuhannya sehari-hari. Parson (1977) dalam bukunya *Social System and the Evaluation of Action Theory* menyatakan bahwa system budaya (nilai, norma) akan mengontrol system tingkah laku manusia melalui sistem sosial dan sistem kepribadian (Mahsun, 2015: 4).

Sekolah merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan seorang anak selain keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Secara umum sekolah merupakan tempat dimana seorang anak distimulasi untuk belajar di bawah pengawasan guru. Sekolah juga tempat yang signifikan bagi siswa dalam tahap perkembangannya dan merupakan sebuah lingkungan sosial yang berpengaruh bagi kehidupan mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, penanaman kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan dilingkungan sekolah perlu dilakukan sejak dini agar terbentuk rasa menghargai, memiliki dan memelihara sumberdaya alam

pada diri siswa-siswi. Melalui proses belajar mengajar yang bertemakan pelestarian lingkungan hidup, penyediaan lingkungan sekolah yang asri dan ditunjang dengan fasilitas sekolah yang memungkinkan atau menunjang kearah menyadarkan, mengarahkan dan membimbing siswa menuju terbentuknya penghargaan terhadap lingkungan.

Tahapan dalam pembelajaran teks dapat dirinci sebagai berikut:

a. Tahapan pemodelan (percontohan)
b. Tahapan bekerja sama membangun/mengembangkan teks, dan
c. Tahap membangun/ mengembangkan teks secara mandiri (Knaapp dan Watkins, 2005).

Sebagai contoh, dalam buku teks Bahasa dan Sastra Indonesiaaa, kelas VII, pada pelajaran dengan tema Lingkungan Hijau, materi pembelajaran diberikan mulai dengan sebuah puisi 1) *Surat dari Ibu*: yang menggambarkan cinta dan kehidupan; 2) *Tuhan Telah Menegurmu:* yang menggambarkan teguran Tuhan melalui bencana di bumi, dan 3) Teks Wawancara: antara reporter majalah Bobo dengan pakar kesehatan lingkungan: yang menggambarkan tentang mikroorganisme.

Surat dari Ibu
Oleh Asrul Sani

Pergi ke dunia luas, anakku sayang
Pergi ke hidup bebas!
Selama angin masih angin buritan
Dan matahari pagi menyinar daun-daunan
Dalam rimba dan padang hijau

Pergi ke laut lepas, anakku sayang
Pergi kea lam bebas!
Selama hari belum petang
Dan warna senja belum kemerah-merahan
Menutup pintu waktu lampau

Jika baying telah pudar
dan elang laut pulang ke sarang

Angin bertiup ke benua

Tiang-tiang akan kering sendiri
Dan nakhoda sudah tahu pedoman
Boleh engkau dating padaku!

Kembali pulang, anakku sayang
Kembali ke balik malam
Jika kapalmu telah rapat ke tepi
"Tentang cinta dan hidupmu pagi hari"

(Sumber: Mantera, Jakarta: Pustaka Jaya. 1978)

Tuhan Telah Menegurmu
Oleh Apip Mustopa

Tuhan telah menegurmu dengan cukup sopan
Lewat perut anak-anak yang kelaparan

Tuhan telah menegurmu dengan sopan
Lewat semayup suara adzan

Tuhan telah menegurmu dengan cukup menahan kesabaran
Lewat gempa bumi yang berguncang
Deru angin yang meraung-raung kencang
Hujan dan banjir yang melintang pukang

Adakah kau dengar?

(Sumber: Laut Biru Langit Biru)

C. PENUTUP

Bahasa merupakan sarana melaksanakan proses soaial yang memiliki tujuan. Pembelajaran bahasa adalah proses sosial dalam rangka membekali siswa agar terampil menggunakannya secara fungsional dengan tujuan social tertentu. Pembelajaran bahasa ditekankan pada

pemakaian bahasa dalam konteks situasi, oleh karena itu pembelajaran berbasis teks. Lingkungan dapat menjadi tema dalam sebuah teks. Dengan tema lingkungan akan memberikan pembelajaran bagi siswa tentang arti pentingnya menjaga kelestarian lingkungannya.

REFERENSI

Djatmika. 2015. *Memahami Seluk Beluk Teks.* Surakarta: Media Insani.

Knapp, Peter dan Watkins, Megan. 2005. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Asse*ssing *Writing.* Sidney, Australia: University of New South Wales Pres Ltd.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.* Jakarta: Rajawali Pers.

Parsons. T. 1977. *Social System and the Evaluation of Action Theory.* New York: The Free Press A Division of Mac Millan Publishing Co.

Priyatni, ET. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Slamet, St.Y. 2014. *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya.* Yogyakarya: Graha Ilmu.

_____ 2014. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar.* Surakarta: UNS Press.

Suastra, IW. 2010. *Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP.* Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Jilid 43 Nomor 2

Suharma dkk. 2010. *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP.* Bogor: Yudhistira.

Tarigan, HG. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

MERANGKUL ALAM MELALUI EKOSASTRA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN EKOLOGI

Kinayati Djojosuroto
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Manado
Email;kinayati_dj@yahoo.com

ABSTRAK

Ekosastra adalah karya sastra baik puisi atau prosa yang berbicara/ mengulas tentang ekologi, bumi, alam dan lingkungan.Ekosastradapat memberi pemahaman agar pembaca tidak membuang berbagai macam sampah dan limbah tanpa perasaan, baik sampah di rumah, di jalan, limbah di pabrik, maupun di mana saja. Melalui ekosastra kita dapat memberi penyadaran pada pembaca agar setiap jiwa yang hidup di bumi ini, tersentuh sanubari mereka, agar tetap 'Menyayangi Bumi" dengan segenap jiwa dan raga.Selain itu ekosastra dapat mengimbau pada setiap pembaca bahkan warga dunia agar dapat menjaga kelestarian alam serta isinya demi keselamatan bumi. Manusia harus bersahabat dan santun pada alam karena percuma bila manusia melawan, apalagi merusaknya. Manusia pasti akan kalah.

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Dalam ekologi, kita mempelajari makhluk hidup sebagai kesatuan atau sistem dengan lingkungannya.Ekologi adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.Lingkungan terdiri dari komponen biotik dan abiotik. komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme (virus dan bakteri). Sedangkan komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, bunyi. Ilmu yang mempelajari lingkungan adalah ilmu lingkungan atau ekologi. Ilmu lingkungan adalah cabang dari ilmu biologi.

Makalah ini bertujuan mengajak pembaca, siswa dan mahasiswa untuk dapat merangkul alam seperti memeluk kekasihnya melalui ekosastra. Tentu saja hal ini penting karena kebutuhan belajar dan mempelajari alam sama pentingnya dengan kebutuhan primer kita sebagai manusia seperti makan

dan minum.

Kata kunci: alam, ekosastra, implikasi, pembelajaran, ekologi.

Abstract

Eco-literature is a literary work either poetry or prose that covers the talk about ecology, the earth, nature and the environment. Eco-literature can give understanding so that readers do not throwing various kinds of rubbish and waste without feelings, trash in the house, on the road, waste in a factory, as well as anywhere. Through Eco-literature, we can give awareness to readers so that every heart of human being on earth can be touched to love the earth with all their body and soul.

Eco-literature can urge the readers, the citizens of the world, to keep the environmental sustainability and its contents for the goodness of all living things on earth. Eco-literature is the study of interaction between an organism with the environment and the others. In ecology, we learn about living things as unified with the environment. Ecology is the combination of physical condition that includes the state of natural resources such as land , water , solar energy , mineral , as well as the flora and fauna which grows above the ground and in the seas, with institutional which includes human creation as the decision of how to use the physical environment. Environment consists of organic and inorganic components. Organic component is everything that animate such as plants, animals, human and microorganisms (viruses and bacteria). While inorganic component is all that soulless such as land, air, water, climate, moisture, light, and sound. The study environment is the environmental study or ecology. The environmental study is a branch of biology.

This paper aims to invite readers to embrace the nature like embracing his/her couple through Eco-literature. Of course, it is important because the need of learning and studying the nature is as important as our primary needs as humans like eating and drinking.

Keywords: nature, Eco-literature, implication, learning, ecology

Pendahuluan

Masalah yang dihadapi saat ini adalah keberadaan lingkunganhidup yang burukyangselaluada di sekitarkita. Sekarang, tergantung kepada kita untuk memilihnya.Apakah mau bergaul di tengah lingkungan buruk atau lingkungan sehat..Jika pada kenyataannya kita sulit untuk menghindar, kitalah yang harus menciptakan lingkungan hidup yang baik.Minimal dalam keluarga kita sendiri.Masyarakat yang tinggal di kota-kota besar diseluruh Indonesia umumnya sudah terbiasa dengan masalah lingkungan: bertumpuknya sampah, pencemaran udara, kebisingan, sungai berwarna coklat kehitaman dan bau, kekeringan di musim kemarau, banjir di musim hujan, penurunan permukaan air tanah bahkan intrusi air laut. Kebiasaan dalam keseharian yang dihadapi terkait masalah lingkungan tersebut menyebabkan masyarakat menjadi tidak atau kurang peduli terhadap masalah lingkungan. Ketidakpedulian ini muncul akibat berbagai sebab, salah satu diantaranya adalah kurangnya pendidikan. Oleh karena itu, penerapan muatan lokalpendidikan lingkungan hidup atau PLH diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Dengan demikian masyarakat pada umumnya akan lebih peka terhadap masalah lingkungan yang dihadapi, dapat meningkatkan peran serta aktif masyarakat dalam menanggulangi masalah lingkungan hidup. Hal ini tentunya menjasi sasaran dalam jangka pendekatau jangka panjang dan akan tercapai bila ada kesungguhan dalam pelaksanaan pembelajaran dan dukungan penuh dari pemerintah

Kerusakan lingkungan dan sumber daya alam telah sampai pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Kerusakan lingkungan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat lokal dan nasional saja, tetapi dalam skala global, banyak kejadian-kejadian yang selama ini kita saksikan, misalnya kebakaran hutan, semburan gas, sampah menggunung, polusi udara, limbah-limbah yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik, dan banyak lagi yang dapat mengakibatkan kerusakan pada lingkungan dan ekosistem yang selama ini kita dambakan kelestariannya.Semua terjadi sesuai dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang terus menerus menghadapi tuntutan kemajuan teknologi, pada tatanannya dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif tergantung pada peruntukkan dan cara pengelolaannya.

Fakta yang kita hadapi sekarang adalah kerusakan di darat, di laut, dan di udara karena ulah tangan manusia. Bencana demi bencana terjadi

sehingga manusia merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, sebagai teguran agar mereka kembali kejalan yang benar. Perlu diingat bahwa sebelum manusia dikirim ke bumi, hutan di bumi sudah dulu ada. Sebelum manusia ada di bumi. hutan sudah terhias dengan aneka pohon dan aneka binatang,. Maka, kewajiban manusia untuk melindungi bumi hutan, laut dan keberadaan makhluk lain.Perlu diingat pula bahwa sebelum manusia dikirim ke bumi, laut, danau dan sungai di bumi sudah dulu ada. Laut sudah terhias dengan air bening, berjenis-jenis ikan dan biota laut yang indah.Begitipun danau dan sungai. Maka, kewajiban manusia untuk melindungi semuanya.Manusia perlu sadar karena alam telah ikut membantu kehidupannya.Dalam misi manusia dikirim ke bumi pun sudah jelas agar mengabdi kepada Tuhan danikut memelihara bumi yang didalamnya terhampar hutan dan laut yang luas serta tidak melakukan pencemaran lingkungan.

Menghadapi masalah-masalah lingkungan di atas, banyak penyair-atau pengarang memberi penyadaran melalui karya sastra yang berbicara tentang alam dan lingkungan atau ekosastra. Membaca ekosastra di tengah bencana yang kemudian terjadi di dekat kita,tentu saja dapat menyadarkan kepada kita bahwa betapa duka cita adalah semacam takdir yang mengingatkan kita pada kefanaan, juga pada perubahan.Lalu manusia, kadang, menerima cobaan yang menimbulkan duka cita dengan tiba-tiba, tanpa menduga sama sekali

Ekosastra dapat mengangkat harkat manusia, dapat mengembalikan kemanusiaan agar tidak terperangkap nafsu kebinatangan. Ekosastra dapat membuat perubahan sosial. Ekosastra dapat dijadikan sebagai loncatan jembatan tranformasi budaya dalam memberikan peneladanan; Mungkin sangat kecil hasilnya, namun keduanya dapat berfungsi sebagai reformasi nilai aktualisasi kesadaran lingkungan bangsa. Dengan membaca dan mempelajari ekosastra lebih kompleks, siswa , mahasiswa dapat memahami dan mengenal manusia dari aspek lingkungan dalam sebuah komunitas kehidupan. Ekosastra dapat menjelaskan korelasi antara sastra dan aspek-aspek lingkungan hidup secara mendalam, sehingga manusia yang hidup di bumi ini, tersentuh sanubari mereka, dan tetap ‘Menyayangi Bumi” dengan segenap jiwa dan raga.

Ekosastra selalu terkait dengan ekologi. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan

yang lainnya. Ekologi berasal dari kata Yunani oikos atau "habitat" dan logos atau "ilmu". Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Istilah ekologi pertama kali dikemukakan oleh Ernst Haeckel (1834 - 1914). Dalam ekologi, makhluk hidup dipelajari sebagai kesatuan atau sistem dengan lingkungannya.

Pembahasan ekologi tidak lepas dari pembahasan ekosistem dengan berbagai komponen penyusunnya, yaitu faktor abiotik dan biotik. Faktor abiotik antara lain suhu, air, kelembaban, cahaya, dan topografi, sedangkan faktor biotik adalah makhluk hidup yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroba. Ekologi juga berhubungan erat dengan tingkatan-tingkatan organisasi makhluk hidup, yaitu populasi, komunitas, dan ekosistem yang saling memengaruhi dan merupakan suatu sistem yang menunjukkan kesatuan.Ekologi merupakan cabang ilmu yang masih relatif baru, yang baru muncul pada tahun 70-an. Akan tetapi, ekologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap cabang biologinya. Ekologi mempelajari bagaimana makhluk hidup dapat mempertahankan kehidupannya dengan mengadakan hubungan antar makhluk hidup dan dengan benda tak hidup di dalam tempat hidupnya atau lingkungannya. Ekologi, biologi dan ilmu kehidupan lainnya saling melengkapi dengan zoologi dan botani yang menggambarkan hal bahwa ekologi mencoba memperkirakan, dan ekonomi energi yang menggambarkan kebanyakan rantai makanan manusia dan tingkat tropik.

(Sumber: *https://id.wikipedia.org/wiki/Makhluk_hidup/* diunduh tgl 10 Juli 2016

Fokus Penelitian

Makalah ini difokuskan pada usaha merangkul dan mencintai alam melalui ekosastra dan implikasinya dalam pembelajaran ekologi

Rumusan Masalah

Bagaimanakah kita merangkul alam dan bagaimanakah pembelajaran PLH melalui ekosastra agar mencapai tujuan yang dicanangkan dalam kurikulum di sekolah?

Pembahasan

Sastra Dan Ekosastra

Karya sastra merupakan suatu hasil kreativitas dengan tujuan yang sangat mulia. Suatu ciptaan yang mengandung nilai tertentu. Pernyataan yang paling awal dikemukakan tentang nilai sastra adalah formula yang dikemukakan oleh Horace, yakni *dulce et utile* (bermanfaat dan menghibur). Makna yang terkandung pada kata 'bermanfaat' adalah bahwasanya membaca karya sastra merupakan kegiatan yang tidak membuang-buang waktu, tidak merupakan kegiatan iseng, namun kegiatan yang perlu mendapat perhatian khusus. Sedangkan pada kata 'menghibur' tersirat makna bahwa menikmati sastra tidak akan menimbulkan rasa bosan, bukan kewajiban namun memberikan kesenanagan (Wellek & Warren, 1999:24-27).

Dalam buku "Penulisan Kreatif", H. Saleh mengutarakan beberapa tugas sastra, sebagai berikut: (1) Sebagai alat penting pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila ia menhhadapi masalah; (2) Karya sastra yang baik selalu menjadi tempat nilai-nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya; dan (3) Karya sastra berperan sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif (Teeuw, A.1994:10)

Karya Sastra merupakan hasil proses pemikiran dan pengalaman batin pengarang yang dicurahkan lewat tulisan dengan mengungkapkan berbagai hal yang digali dari masalah kehidupan manusia sehari-hari. Persoalan yang menyangkut kehidupan manusia itu merupakan hasil perenungan pengarang, kontemplasi pengarang terhadap realita kehidupan dan keadaan alam sekitarnya. Maksudnya, karya sastra itu dalam pengungkapannya tidak terlepas dari keadaan masyarakat tempat karya-karya itu ditulis. Dengan gambaran keadaan kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam karya sastra pada saat tertentu, pikiran dan perasaan pengarang dapat mempengaruhi jiwa, pikiran dan perasaan masyarakat penikmat sastra. Oleh sebab itu, untuk memahami sebuah kehidupan masyarakat tidaklah semata-mata kita dapatkan dari tulisan-tulisan ilmiah, sejarah ataupun berita-berita. Kita pun tak perlu masuk ke dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan, tetapi bisa dilakukan dengan cara membaca untuk menguak sebuah karya sastra.

Lewat sebuah karya sastra yang bernilai universal, Emerson

mengingatkan kepada bangsanya dan juga bangsa lain, bahwa bukan emas dan uang yang mampu membuat suatu bangsa menjadi besar dan jaya. Manusia yang bersedia lama menderita dan bertekad demi kebenaran dan kehormatan bangsanyalah yang mampu membuat suatu bangsa menjadi besar dan jaya. Manusia-manusia perkasa yang bekerja keras ketika orang-orang lain tidur, yang berani mengambil resiko ketika yang lain mundur, merekalah yang mampu membawa martabat bangsa mejulang ke angkasa. (Suyitno, *Sastra dan Eksegesis* 1998:5)

Sastra merupakan bagian kehidupan dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dengan karya sastra, pengarang dapat melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakat. Pengarang dapat berbicara tentang cinta kasih, kesedihan, kebahagiaan, penderitaan, penindasan, tipu muslihat, kejujuran, keheroismean dan perjuangan. Pada hakikatnya, sastra adalah pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa (Andre Harjana, 1981:20) Bahasa merupakan jembatan penghubung antara pengarang dengan pembaca.

Sebuah puisi, cerpen, atau novel pada umumnya mempunyai daya imbau dan daya sugesti yang tinggi untuk membuat kesanggupan rohaniah pembacanya. Kesanggupan rohaniah tersebut akhirnya akan melahirkan laku pikiran dan amalan tertentu, yang sudah tertentu dalam populasi sosial akan melahirkan tata nilai tertentu pula. Penciptaan karya sastra seperti puisi, cerpen maupun novel mengutamakan perasaan dan renungan-renungan batin/kontemplasi. Sebab itu sastra bukan menggurui tapi sastra mengajak manusia agar lebih peka terhadap hal-hal yang berisfat estetik dan rohaniah. Ajakan, imbauan karya sastra tersebut akhirnya akan menghasilkan laku, rasa, pikiran dan amalan yang sangat berguna untuk menata kehidupan berlingkungan. Manusia harus menjalani hubungan vertikal dengan Tuhan Yang Mahakuasa, manusia harus menjalani hubungan horisontal dengan mengadakan komunikasi dengan sesama manusia atau komunikasi manusia dengan alam/lingkungan.

Ekosastra adalah karya sastra baik puisi atau prosa yang berbicara/ mengulas tentang ekologi, bumi, alam dan lingkungan.Ekosastradapat memberi pemahaman agar pembaca tidak membuang berbagai macam sampah dan limbah tanpa perasaan, baik sampah di rumah, di jalan, limbah di pabrik, maupun di mana saja. Melalui ekosastra kita dapat memberi penyadaran pada pembaca agar setiap jiwa yang hidup di bumi ini,

tersentuh sanubari mereka, agar tetap 'Menyayangi Bumi" dengan segenap jiwa dan raga.Selain itu ekosastra dapat mengimbau pada setiap pembaca bahkan warga dunia agar dapat menjaga kelestarian alam serta isinya demi keselamatan bumi. Manusia harus bersahabat dan santun pada alam karena percuma bila manusia melawan, apalagi merusaknya. Manusia pasti akan kalah.

Bermula dari tahun 1970, setiap tanggal 22 April, diperingati sebagai "HARI BUMI SEDUNIA". Sepatutnya setiap jiwa yang hidup di bumi inimenyadari,memahami Jiwa Bumi yang terdalam.hening, aman, sejuk, bersih, menyenangkan, jauh dari,polusi,gempa, banjir, tanah longsor, tsunami, panas, kotor, bau, macet.Hal-hal seperti ini tak dapat dihindari manusia terutama yang bermukim dipusat-pusat kota.Siapa yang salah?Tak jarang sang bumi jadi kambing hitam. Padahal bumi tak pernah mengeluh ataupun berteriak walau didera berbagai siksaan. Manusia membuang berbagai macam sampah dan limbah tanpa perasaan, sampah di rumah, di jalan, limbah di pabrik, di mana saja.Bahkan sama sekali tidak peduli jenis sampah apa yang dibuang. Padahal sampah dan limbah tersebut sulit sekali dicerna oleh sang bumi. Ironisnya, meskipun bumi dijahatin, dirusak, tapi bumi selalu menghasilkan tanaman, hasil tambang untuk kesejahteraan hidup manusia. Walau selalu digunduli dan dikuras isi tubuhnya, bumi selalu memberikan kemanfaatan dan keindahan. Seperti tubuh manusia, tubuh bumi juga bisa mual, pusing, gundul, sakit, namun manusia seolah tidak peduli. Malah ada manusia-manusia yang suka berucap: Bumiku sayang, bumiku malang, maafkan diri ini, karena sering lupamenjaga bumi, menjaga lingkungan. Kata "maaf" itu sering terlontar.Selogan-selogan "Hemat BBM, Listrik dan Air,Hemat penggunaan alat Elektronik dan AC, Jangan buang sampah dan limbah sembarangan, jangan menggunduli hutan, "sungai bukan tempat sampah", dll. Inilah slogan-slogan di zaman yang serba instan yang sering kita baca atau dengar saat ini..

Memang tidak mudah, mengubah kebiasaan yang sudah memfosil. Namun, pelan-pelan kita mengasah kepekaan yang sudah tidak terasa, merasakan peluh dan susah.Entah sampai kapankita masih bisa bertahan dan tersenyum.Melalui **ekosastra** baik puisi ataupun prosa diharapkan setiap pembaca,setiap jiwa yang hidup di bumi ini, tersentuh hati mereka agar tetap 'Menyayangi Bumi" sedalam-dalamnya, dengan segenap jiwa dan raga.Selamatkanlah bumi kita!!!

Konsep lingkungan di Indonesia

Lingkungan, di Indonesia sering juga disebut "lingkungan hidup". Misalnya dalam Undang-Undang no. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.Definisi Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Kelembagaan

Secara kelembagaan di Indonesia, instansi yang mengatur masalah lingkungan hidup adalah Kementerian Lingkungan Hidup (dulu: Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup) dan di daerah atau provinsi adalah Bapedal. Sedangkan di Amerika Serikat adalah EPA (*Environmental Protection Agency*).

(Sumber: "http://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan") diunduh tgl 10 Juli 2016

Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan Lingkungan Hidup sebenarnya sudah dilaksanakan sejak 25 tahun yang lalu dengan nama Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan cara mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran pada tahun 1984. Singkatan PKLH kemudian berubah menjadi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) mulai tahun ajaran 2007/2008 dijadikan muatan lokal di sekolah-sekolah, dari Taman Kanak-kanak ,SD, SMP, SMA, bahkan sampai perguruan Tinggi. Namun ternyata hasilnya belum sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kondisi kerusakan alam dan lingkungan masih terus berlanjut sampai sekarang. Makalah ini merupakan gagasan yang akan mencoba memberikan masukan untuk pelaksanaan pembelajaran PLH melalui karya sastra (ekosastra) agar lebih efektif.

Implikasi Pembelajaran Ekologi Melalui Ekosastra (puisi)

Sebuah puisi dapat dijadikan sarana pembelajaran lingkungan, baik di SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi.Pada umumnya puisi mempunyai

daya imbau dan daya sugesti yang tinggi untuk membuat kesanggupan rohaniah pembacanya. Kesanggupan rohaniah tersebut akhirnya akan melahirkan laku pikiran dan amalan tertentu, Penciptaan karya sastra seperti puisi, mengutamakan perasaan dan renungan-renungan batin/ kontemplasi. Puisi dalam pembelajaran tidak menggurui tapi mengajak manusia agar lebih peka terhadap hal-hal yang berisfat estetik dan rohaniah. Ajakan, imbauan puisi tersebut akhirnya akan menghasilkan laku, rasa, pikiran dan amalan yang sangat berguna untuk menata kehidupan berlingkungan. Manusia harus menjalani hubungan vertikal dengan Tuhan Yang Mahakuasa, manusia harus menjalani hubungan horisontal dengan mengadakan komunikasi dengan sesama manusia atau komunikasi manusia dengan alam/lingkungan.

Tujuan muatan lokal Pendidikan lingkungan Hidup atau PLH adalah mengubah perilaku dan pola pandang masyarakat khususnya siswa ke arah positif terkait dengan masalah lingkungan Program muatan lokal PLH bertujuan untuk mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan akan alam dan lingkungan sejak dini. Masalah di atas akan dicoba dimplikasikanmelalui ekosastra berupa puisi sehingga ditemukan pembelajaran PLH yang lebih efektif. Masalah lingkungan merupakan masalah nyata yang dihadapi manusia dan disebabkan pola perilaku manusia yang tidak selaras dengan lingkungan. Oleh karena itu tujuan PLH mengubah perilaku sudah sangat tepat, tetapi seperti apa mengubah perilaku itu? Mengubah perilaku dari tidak cinta menjadi cinta terhadap lingkungan(ekologi) dapat dilakukanmelalui ekosastra(puisi) yang melibatkan siswa aktif secara mental dan spiritual.

Dalam proses pembelajarannya, PLH jangan dijadikansebagai topik hafalan tetapi harus dikaitkan dengan dunia nyata yang dihadapinya sehari-hari dan dunia nyata ini harus dijadikan objek kajian dalam konsep PLH. Objek kajian PLH ada di lingkungan sekitar sekolah. Setiap sekolah memiliki lingkungan yang berbeda sehingga akan semakin menarik karena keragaman-nya. Walaupun objek kajiannya berbeda namun tujuan pembelajarannya tetap sama. Pendidikan Lingkungan Hidup dapat diajarkan melalui ekosastra baik puisi ataupun prosa

Contoh-contoh puisi di bawah ini diharapkan dapat menjadikan siswa, mahasiswa, bahkan pembaca untuk sadar lingkungan yang akhirnya dapat merangkul, dan memeluk alam.

DANAU TONDANO

Danau Tondano.
Namamu sudah terkenal karena keindahanmu
Airmu yang bening biru,
Ikan-ikan warna warni,
Sungguh menambah keindahanmu
Rakyat sekitarmu hidup dari hasil para nelayan
Yang menjaring ikan tiada hentinya
Namun sayang
rakyat sekitar danau dan pemerintah
Tak pernah memperhatikan nasibmu
Danau Tondano telah mengalami pendangkalan yang cukup signifikan.
Banyaknya tanaman eceng gondok yang menjalar ke seluruh danau
semakin memperparah kondisi danau yang terletak di kabupaten Minahasa ini.

Pemerintah Ceko menggagas program penyelamatan Danau Tondano.
Pemerintah daerah telah melakukan sosialisasi pelestarian ekosistem Danau Tondano
Namun realisasinya belum ada.
Danau Tondano seluas 4.782 hektare
sebelumnya memiliki kedalaman 40 meter,
namun sekarang kedalamannya tinggal 12 meter.
Penyebab utama pendangkalan adalah penebangan pohon secara liar
di sekitar danau yang telah berlangsung lama,
dan ketidakpedulian masyarakat akan lingkungan.

Danau Tondano harus diselamatkan!
kalau tidak mulai dari sekarang maka mungkin
nanti Danau Tondano tinggal kenangan
untuk anak cucu kita
(kinayati, Desember 2011)

BALADA LAUTKU

Laut, riwayatmu menyedihkan
Pembuangan sisa minyak dan tumpahan dari kapal
merupakan salah satu penyebab airmu tercemar
Limbah minyak merupakan pencemaran yang paling parah di lautku.
Ini karena tumpahan minyak di atas permukaan laut
telah menghalang cahaya matahari sampai ke laut,
mengakitbatkan tumbuhan tidak dapat menghasilkan makanan.
Selain itu, tumpahan minyak juga menyebabkan biota laut mati
kerana tidak memperoleh oksigen yang mencukupi.

Selain daripembuangan sisa minyak dan tumpahan dari kapal,
aktivitas pertanian juga menyebabkan pencemaran laut.
Racun serangga yang digunakan dalam pertanian
mengandung pelbagai bahan kimia.
Jika hujan turun,air hujan akan mengalirkan racun serangga ke sungai
dan air sungai akan mengalir ke laut

Pencemaran laut juga berkaitan dengan pencemaran udara ,
pencemaran udara terjadi akibat dari asap-asap eksos kereta ,
asap dari pembakaran secara terbuka. atau akibat dari
pelepasan gas-gas dari kilang ke udara.
Asap-asap tersebut mengandung bahan kimia
seperti karbon monoksida, karbon dioksida dan sulphur monoksida
akhirnyaterjadi hujan asid yang mengalir ke laut
hujan asid menyebabkan pencemaran laut.
Hujan asid yang mengandungsulphur dioksida dan juga nitrogen dioksida,
Hal ini menyebabkan eutrofikasi yang membunuh kehidupan akuatik.

Akibatnya, air laut keruh
ikan-ikan dan biota laut tak dapat bertahan hidup
Akhirnya musnah
Oh...laut...riwayatmu menyedihkan
(kinayati, 2011)

BALADA LAUTKU 2

Pencemaran laut didefinisikan para ahli
sebagai peristiwa masuknya partikel kimia,
limbah industri, pertanian dan perumahan, kebisingan,
atau penyebaran organisme invasif (asing) ke dalam laut,
yang berpotensi memberi efek berbahaya.

Dalam sebuah kasus pencemaran,
banyak bahan kimia yang berbahaya berbentuk partikel kecil
yang kemudian diambil oleh plankton dan binatang dasar,
yang sebagian besar adalah pengurai ataupun filter
feeder(menyaring air).
Dengan cara ini, racun yang terkonsentrasi dalam laut
masuk ke dalam rantai makanan,
semakin panjang rantai yang terkontaminasi
kemungkinan semakin besar pula kadar racun yang
tersimpan.
Pada banyak kasus lainnya,
banyak dari partikel kimiawi ini bereaksi dengan oksigen,
menyebabkan perairan menjadi anoxic.
Sebagian besar sumber pencemaran laut berasal dari daratan,
baik tertiup angin, terhanyut maupun melalui tumpahan.

Kapal dapat mencemari sungai dan samudera dalam banyak
cara.
Antara lain melalui tumpahan minyak,
air penyaring dan residu bahan bakar.
Polusi dari kapal dapat mencemari pelabuhan, sungai dan
lautan.
Kapal juga membuat polusi suara yang mengganggu
kehidupan liar alam,
dan air dari balast tank dapat menyebarkan racun berbahaya
pada ganggang/alga dan spesies asing yang mempengaruhi
ekosistem lokal.
Salah satu kasus terburuk dari satu spesies invasif (asing)
menyebabkan kerugian bagi suatu ekosistem,
Oh....lautku....alangkah malang nasibmu
andai manusia tak mengantisipasi dari sekarang
dunia ini akan kiamat bagi makhluk di bumi
(kinayati)

PLASTIK

Plastik membuat manusia segalanya menjadi praktis
Plastik...plastik...di mana-mana plastik
sayangnya plastik telah menjadi masalah global.
Sampah plastik yang dibuang, terapung dan terendap di lautan
Delapan puluh persen dari sampah di laut adalah plastik,
sebuah komponen yang dengan cepat terakumulasi
sejak akhir Perang Dunia II.

Massa plastik di lautan diperkirakan telah menumpuk
hingga seratus juta metrik ton.
Plastik dan turunan lain dari limbah plastik yang terdapat di laut
ternyata berbahaya untuk satwa liar dan perikanan
Organisme perairan dapat terancam akibat terbelit,
sesak napas, maupun termakan.

Jaring ikan yang terbuat dari bahan plastik,
kadang dibiarkan atau hilang di laut.
Jaring ini dikenal sebagai hantu jala yang sangat
membahayakan lumba-lumba, penyu, hiu, dugong,
burung laut, kepiting, dan makhluk lainnya.

Plastik yang membelit membatasi gerakan,
menyebabkan luka dan infeksi, dan menghalangi hewan
yang perlu untuk kembali ke permukaan untuk bernapas.
Plastik, oh plastik
mengapa manusia tetap memproduksimu?
(Kinayati)

KETIKA LAUT INDONESIA TERCEMAR

Pencemaran laut telah mengakibatkan
degradasi lingkungan dan kehidupan bawah laut.
Apalagi mengingat Indonesia sebagai
negara maritim terbesar di dunia dengan luas perairan
mencapai 93 ribu km2, 17.480 pulau,
dan garis pantai sepanjang 95.000 km.

Indonesia juga merupakan negara
dengan terumbu karang terbaik dan
paling kaya keanekaragaman hayatinya di dunia
dengan luas terumbu karang mencapai 284,300 km2
atau setara dengan 18% total terumbu karang dunia.
Kekayaan alam dan keanekaragaman hayati laut tersebut
terancam punah oleh pencemaran laut yang terus meningkat
di Indonesia.
Selain berakibat pada degradasi lingkungan,
pencemaran laut juga memberi akibat penurunan
perekonomian nelayan.
Dampak dari pencemaran laut dan limbah
telah mengakibatkan penurunan hasil tangkapan nelayan
di sejumlah kawasan di Indonesia.

Sektor pariwisata pesisir dan laut Indonesia
juga menerima dampak dari pencemaran laut ini.
Sayangnya banyak diantara kita yang masih tidak peduli
dengan pencemaran yang mengancam salah satu harta kita,
laut Indonesia.
Ketika PBB (1992) menetapkan 8 Juni sebagai Hari Kelautan,
banyak negara melakukan peringatan masing-masing.
Namun anehnya, di Indonesia dengan rekor wilayah lautan
sangat luas, gaung itu sirna, tidak semenarik
bila dibandingkan dengan gonjang-ganjing politik atau
koruptor.

Kawan, jika pencemaran laut terus berlangsung dan
dibiarkan
bukan tidak mungkin laut Indonesia yang kaya dan indah
tinggal menjadi sepotong kenangan.
(Kinayati)

HUTAN PARU-PARU DUNIA

Kerusakan hutan di indonesia
termasuk nomor dua terparah di dunia
Padahal, menurut laporan *state of word forest* dan FAO
Indonesia ditempatkan pada urutan kelima
dari 10 negara yang memiliki luas hutan terbesar di dunia.
Laju kerusakan hutan Indonesia telah mencapai 1,87 juta
hektare
dalam kurun waktu tahun 2000-2005 ‘

Hal inilah yang mengakibatkan Indonesia menempati peringkat ke-2
dari 10 negara dengan laju kerusakan tertinggi di dunia.
Padahal semua orang tahu, bahwa hutan merupakan sumber kehidupan bagi manusia.
Apabila hutan dibabat, digunduli, maka kehidupan manusia malapetaka dan kemiskinan akan terjadi.
Maka dari itu menjaga kelestarian hutan janganlah dianggap mudah.
Dan bagi para pecinta alam, tingkatkan kewaspadaan terhadap orang-orang yang mau merusaknya,
cegah agar tidak terjadi kerusakan
karena hutan adalah paru-paru manusia,
paru-paru dunia
(Kinayati)

BUNGA MATAHARI 2

Bunga matahari
Punya nama Latin *Helianthus annuus*
warnanya kuning cerah
menambah keindahan taman atau kebun kita
seperti namanya
Baik daun maupun bunga dari bunga matahari bersifat **heliotropis**,
yaitu, selalu mengikuti cahaya matahari.

Tanaman bunga matahari menyimpan **auxin**.
Auxin merupakan suatu hormon tanaman yang mengendalikan pertumbuhan.
Biasanya jumlah auxin lebih banyak di sisi yang jauh dari sinar matahari.
Itulah penyebab batang bunga matahari selalu tumbuh ke arah sinar matahari
Tetapi, bunga yang sudah mekar penuh tidak lagi bersifat heliotropis.
Meski demikian bunga matahari selalu menghadap ke arah timur.

Saat ini, bunga matahari memiliki nilai ekonomis.
Biji bunga matahari bisa digunakan untuk menghasilkan minyak yang sangat bagus mutunya.
Minyak tersebut bisa digunakan dalam masakan,

saus salad, dan margarin.
Biji bunga matahari memiliki nilai gizi yang tinggi.
Untuk itu, sayangilah bunga matahari,
berilah tempat agar dia bisa tumbuh dengan subur
(Kinayati)

SEANDAINYA

Seandainya
para pemburu tidak menembaki burung-burung
tentu kita masih dapat mendengar kicauan merdu mereka
Burung-burung tidak akan kehilangan
bangsa burung yang berjenis-jenis
Burung tidak akan kehilangan anak cucunya
hanya karena kenikmatan perut manusia
Seandainya
Para nelayan tidak semena-mena
memancing atau menjala
ikan-ikan di sungai, danau atau pun laut
Tentu kita tidak akan kehilangan
jenis-jenis ikan langka ataupun
lumba-lumba yang dapat menolong manusia
Apalagi nelayan yang suka menggunakan
pukat harimau atau bom,
terumbu karang yang indah, rumput laut,
dan seluruh satwa air, turut musnah
Semuanya karena kebutuhan dan kesenanganmanusia
Seandainya
Pohon-pohon di hutan tidak ditebang semena-mena
oleh kaki tangan penguasa
Tentu tidak akan ada erosi dan banjir
Satwa-satwa dapat hidup dengan tenang dan
dapat berkembang biak
Seandainya
Bangsa manusia menyayangi seluruh isi bumi
Tidak akan ada kegersangan
Tidak akan ada kemarau panjang
Tidak akan ada kelaparan
Tidak akan ada banjir dan longsor
Tidak akan ada kepunahan satwa
Bahkan tidak akan ada perkelahian dan pembunuhan!
Ya, seandainya, seandainya dan seandainya
(kinayati)

KEMANA BURUNG-BURUNGKU?

Dulu bukit itu membiru
Hutannya lebat dari puncak
sampai tebing-tebing

Dulu burung-burung
berkicau bersahut-sahutan
bergurau senda dengan pasangannya
Kini lereng-lereng bukit itu
gundul dan gersang
bahkan memerah karena tanah longsor
Air sungai
menjadi dangkal dan keruh
sawah ladang telah disulap
menjadi perumahan
Burung-burungku
sekarang tidak lagi berkicau
mereka terbang ketakutan
Pengusaha!
Kemana burung-burungku?
(kinayati)

MASIHKAH BUMI AKAN BERPUTAR PADA POROSNYA?

Kakiku telah menghitam menapaki
perkampungan Sidoarjo
yang telah terbenam lumpur Lapindo
yang terus menggenang,
mengalir tak terhentikan.
Mataku perih tertiup asap-asap hitam
dari pembakaran-pembakaran hutan
yang dilakukan oleh orang-orang yang telah kehilangan
rasa cinta pada hutan-hutan yang subur
padahal mereka tahu hutan memberikan kehidupan
bagi semua mahluk hidup
Telingaku telah robek gendangnya
dengan suara-suara gemuruh mesin pabrik
yang berdiri tegak di batas-batas kota
Pabrik-pabrik raksasa
berdiri angkuh seperti seorang raja lalim
yang telah menjadi pagar pemisah antara
Pak Tani dan Tuan Kota

Ternak-ternak kehilangan rumput hijau
gembala-gembala kehilangan ternak
dan kehilangan suara seruling senja yang merdu
Gedung-gedung tinggi pun tak kalah angkuh
menutupi panorama matahari terbit
ataupun panorama matahari terbenam
Limbah-limbah pabrik dan
tumpahan-tumpahan minyak
telah mencemari air sungai, air danau,
bahkan lautan
Tak terhitung biota laut yang punah
karena tangan-tangan manusia jahil
yang doanya telah tersakral dengan dollar
Tuhanku, masihkah bumi akan berputarpada porosnya
ataukah bumi akan terlempar keluardari rotasinya
karena bumi tak sanggup lagi memikul beban?
Tuhanku, Engkahlah Yang Maha Tahu untuk semua ini!
(kinayati)

AMPUNI KAMI TUHAN

Tuhan, murkakah Kau pada kami
dengan jariMU Kau hempaskan bumi
sungguh luar biasa
kuasamu oh Tuhan

mungkinkah kami mengabaikanMu
melupakan isi firmanMu
hingga Tuhan menegur kami
maafkanlah ya Rabbi

Engkau pengasih
ampuni dosa-dosa kami
janganlah Kau murka lagi
tolonglah kami
berikan kami waktu untuk berubah
menyongsong fajardengan suka cita,
ampunilah kami

Tuhan, gandenglah tangan kami
agar kami selalu di sisiMu
bebaskan belenggu duka
dengan kassih sayangMu
(Kinayati)

POHON MANGGAKU

Sore ini aku bersedih
Pohon manggaku ditebang orang
Burung-burung kecil temanku
Tak lagi punya tempat bertengger

Cicitan burung-burung kecil
Sore ini tak terdengar lagi
Sore ini sunyi dan sepi

Sore ini aku berharap
Semoga depan rumahku
Tumbuh lagi pohon mangga
Agar burung-burung kecilku mencicit lagi
(Kinayati)

KALI KECILKU
Kali kecilku
Dulu bersih dan bening
Ikan berenang warna-warni

Kali keciku
Sekarang airmu keruh
Sampah dan limbah mengotorimu

Kali kecilku oh...kali kecilku
Alangkah malang nasibmu
Ikan-ikan pun hilang entah kemana
(Kinayati)

Kerusakan Lingkungan

Puisi-puisi di atas semuanya menggambarkan kerusakan lingkungan yang telah terjadi di mana-mana. Kerusakan lingkungan bahkan telah melanda hampir seluruh wilayah di dunia ini seperti, hutan, lautan, sungai dan danau yang telah kehilangan kelestariannya. Hal ini disebabkan oleh tindakan manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab yang dengan seenaknya saja mengambil manfaat tanpa merawat dan mempedulikan lingkungannya. Mereka tidak peduli lagi dengan apa yang terjadi dengan lingkungannya, meskipun sebenarnya mereka mengetahui dampak yang

bisa ditimbulkan oleh perbuatan mereka, mereka seolah-olah menutup mata dengan apa yang terjadi saat ini.

Keegoisan manusia-manusia serakah tersebut telah menyebabkan alam marah kepada kita. Alam kini sudah tidak lagi sayang dengan kita karena banyaknya bencana-bencana yang mereka datangkan untuk kita. Kita bisa melihat sungai-sungai mulai membanjiri manusia dan menenggelamkan seluruh harta benda mereka. Banjir yang terjadi tersebut bukanlah salah sungai itu sendiri, melainkan manusia yang hidup di sekitaran sungailah yang menyebabkan itu semua. Mereka suka membuang samapah sembarangan sehingga sampah menumpuk di sungai dan menyebabakan pendangkalan sungai. Tidak hanya itu, mereka juga banyak mendirikan bangun an-bangunan di sekitaran sungai yang seharusnya menjadi daerah resapan air. Dangkalnya sungai dan hilangnya resapan air inilah yang menyebabkan banjir.

Tidak hanya terjadi di sungai, kerusakan juga terjadi di hutan. Banyak manusia yang menebang pohon demi kepentingan pribadinya. Mereka dengan membabi buta merubuhkan pohon-pohon yang ada tanpa memikirkan bahaya yang bisa disebabkan oleh perbuatan tersebut. Akibatnya longsor terjadi dengan membawa ribuan kubik tanah yang mengubur rumah mereka. Hal ini terjadi karena tanah telah kehilangan daya penahan air, sehingga air yang datang saat hujan langsung turun ke bawah dengan membawa tanah yang ikut bersamanya.

Tidakkah bencana-bencana yang terjadi tersebut belum juga menyadarkan kita semua bahwa alam sudah bukan lagi menjadi sahabat bagi manusia. Mereka telah rusak akibat dari perbuatan kita sendiri. Oleh karena itu, mulai dari sekarang marilah kita merangkul alam, bersahabat kembali dengan alam dan menjaga kelestariannya.

Studi **ekologi** melalui ekosastra dapat menguak kearifan ekologi seluruh alam dan lingkungan Pada kenyataan bahwa lingkungan alam seperti tanah, hutan dan air perlu dijaga agar tetap memberikan hasil yang memadai bila diolah.Pandangan ini tidak saja dimiliki oleh masyarakat tertentu tetapi juga masyarakat dunia karena bumi, laut, udara, dan budaya adalah milik insan yang hidup. Bagi pemerintah yang mendasarkan pandangannya pada pemikiran-pemikiran dan rekomendasi-rekomendasi ilmiah, pemanfaatan lahan untuk pertanian dan lautan sebagai penghasil ikan dan biota laut lain jangan sampai menimbulkan kerusakan, seperti

terjadi kegundulan (hutan), dan pencemaran karena limbah beracun (laut). Bagi pemerintah, keadaan gundul merupakan tanda ketidaksuburan dan pencemaran laut sebagai tanda bahwa alam tidak dijaga kelestariannya.

Ekosastra dapat mengangkat harkat manusia, dapat mengembalikan kemanusiaan agar tidak terperangkap nafsu kebinatangan. Ekosastra dapat membuat perubahan sosial walaupun mungkin sangat kecil hasilnya, namun ekosastra dapat berfungsi sebagai reformasi nilai aktualisasi kesadaran lingkungan.

KESIMPULAN

Mempelajari ekosastra dapat menjalin hubungan mesra antara manusia dan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dan alam serta lingkungan, serta manusia dan budaya. Manusia yang ada di bumi ini harus "santun" terhadap alam, menjaga lingkungan untuk kelangsungan hidup umat manusia.Kelestarian alam tergantung pada "kesantunan" kita pada alam, kita harus bisa membaca dan memahami isyaratnya. Pemanasan global dan kelangkaan pangan adalah salah satu isyarat bagi manusia agar kita "santun" terhadap alam, merawat bumi dengan berbagai cara. Salah satu contoh, tidak membuang limbah beracun ke sungai atau laut. Penanaman pohon dapat menormalisasikan pemanasan global. Anda dapat membayangkan 30 atau 40 tahun mendatang, apa yang akan terjadi pada dunia. Mulailah dari sekarang agar anak dan cucu kita nanti dapat menikmati hidup di dunia dan bukannya anak dan cucu kita yang menanggung kerusakan lingkungan yang kita buat. Rangkullah alam seperti merangkul kekasih kita.

DAFTAR PUSTAKA

Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: Landasan, Program Pengembangan*, Jakarta; Debdikbud, 1998.

Direktotar Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.2003. *Kebakaran Hutan Menurut Fungsi Hutan, Lima Tahun Terakhir.* Direktotar Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Jakarta.

Suyitno. Sastra, *Tata Nilai dan Eksegesis*, Jakarta: PT Hanin Data, 1995.

Soeriaatmadja, R.E. 1997. *Dampak Kebakaran Hutan Serta Daya Tanggap Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam Terhadapnya*.

Prosiding Simposium: Tanggal 16 Desember 1997 di Yogyakarta. hal: 36-39.

Teeuw, A. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene and Austin Warren. *Theory of Literature*, England: Pinguin Book Ltd, 1999.

Danny, W., *Interaksi Ekologi dan Sosial Ekonomi,* Bogor. 2001.

Daftar Laman

*www.goblue.or.id/mengenal-pencemaran-laut-www.kabarindonesia.com/ fotoberita (gambar pencemaran laut)*diunduh tgl 1 Juli 2016

http://www.google.com/imgres?imgurl=http://3.bp.blogspot.com/_ u92g9UiVLs0/SLe2qZPsT5I/

http://www.cifor.cgiar.org/Publiction/occasional paper no 38 (i)/html diunduh tgl 10 Juli 2016

"http://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan" diunduh tgl 15 Juli 2016

https://id.wikipedia.org/wiki/Makhluk_hidup/ diunduh tgl 10 Juli 2016

PEMBELAJARAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PUISI-PUISI EKOSASTRA

Ruth C. Paath, M. Hum.
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Manado
Posel: ruth_paath@yahoo.com

Abstrak

Lingkungan, di Indonesia sering juga disebut "lingkungan hidup". Seperti yang termuat dalam Undang-Undang no. 23 tahun 1997 tentang "Pengelolaan Lingkungan Hidup". Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Ekologi merupakan cabang ilmu yang baru muncul pada tahun 70-an. Akan tetapi, ekologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap cabang biologinya. Ekologi mempelajari bagaimana makhluk hidup dapat mempertahankan kehidupannya dengan mengadakan hubungan antar makhluk hidup dan dengan benda tidak hidup di dalam tempat hidupnya atau lingkungannya.

Puisi-puisi Ekosastra adalah puisi-puisi yang berbicara, mengulas tentang bumi, alam dan lingkungan. Puisi-puisi ekosastra adalah karya sastra yang mengimbau pada setiap warga dunia/ pembaca agar dapat menjaga kelestarian alam serta isinya demi keselamatan bumi.

Makalah ini bertujuan memberikan pembelajaran lingkungan hidup karena lingkungan hidup merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk dibelajarkan dari TK, SD, SMP, bahkan sampai perguruan tinggi. Lingkungan hidup yang buruk akan selalu ada di sekitar kita. Sekarang, tergantung kepada kita untuk memilihnya.Apakah mau bergaul di tengah lingkungan buruk atau tidak. Jika pada kenyataannya kita sulit untuk menghindar, kitalah yang harus menciptakan lingkungan hidup yang baik.

Kata Kunci: pembelajaran, lingkungan hidup, puisi, ekosastra.

Abstract

The environment, as that is contained in the Indonesian law no. 23 of 1997 on the management of the living environment, is the spatial entity with all objects, power, the state of living environment, including human beings and behavior, that affects the continuity of our live and welfare of any other living being.

Ecology is a branch of science that emerged in the 70-ties. However, ecology has a significant effect on the branch of biology. Ecology studies how to that living things can maintain his life by holding the relationship between living and non-living organism in its environment. The Eco-literature poems are the poems that speak, evaluate the earth, the nature, and the environment. The Eco-literature poems are urging the citizen of the world to maintain the sustainability of the environment for the sake of the earth.

This paper aims to give environment learning for it is a very important thing to be taught in kindergarten, primary, junior, high school, even in university. Bad environment is always around us. It depends on us; do we want to live in such bad environment? If not, we are the ones who must create a better environment.

Keywords: *learning, environment, poems, Eco-literature.*

A. Pendahuluan

Pelestarian dan Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan kebutuhan pokok bagi semua manusia, masyarakat maupun flora dan fauna. Tanpa kesadaran dan kepedulian terhadap kualitas dan kelestarian lingkungan niscaya kehidupan makhluk hidup di masa mendatang akan terancam hancur bahkan punah. Masalah kelangkaan air bersih, makin minimnya ketersediaan energi, tanah longsor, banjir, pencemara udara, pencemaran air sungai, danau dan laut, akan mengancam kesehatan manusia, hewan, tumbuhan atau biotik.

Untuk mengantisipasi semakin parahnya persoalan dan dampak akibat pengelolaan lingkungan hidup yang buruktentu saja memerlukan adanya gerakan kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian alam lingkungan hidup. Salah satu jalur untuk menanamkan kesadaran akan lingkungan dibutuhkan Pendidikan Lingkungan Hidup adalah melalui pendidikan formal, yaitu pendidikan yang diselenggarkan di sekolah. Salah satu komponen utama dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik (siswa) adalah guru. Guru mempunyai peran startegis dalam membangun perilaku siswa, baik dalam hal pengetahuan, sikap, dan tindakan ketrampilan

siswa. Perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan dapat dilakukan melalui ekosastra, baik puisi ataupun prosa. Guru memiliki kesempatan yang luas dan peran yang penting dalam pembentukan perilaku peduli terhadap kelestarian lingkungan ini. Dalam hal ini, guru sebagai pengajar harus menguasaimateri yang mendukung Pendidikan Lingkungan Hidup, dan mampu Mampu membuat Satuan Acuan Pembelajaran (SAP) sebagai wujud integrasi materi Pendidikan Lingkungan Hidup dan karya sastra.

Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang kini telah dan semakin semarak di terapkan di sekolah adalah bukan mempekerjakan siswa sebagai pekerja di lingkungan sekolah, tetapi membangun jiwa cinta lingkungan, dengan harapan bahwa generasi berikut menjadi generasi yang berbudaya lingkungan dan menjadi sebuah habit bagi semua civitas sekolah.Untuk maksud tersebut, maka hendaknya pihak sekolah dan semua stakeholder serta pemerhati Lingkungan Hidup melakukan konsitentisasi yang holistik kepada konsumen pendidikan tentang peran lingkungan terhadap keberlangsungan kehidupan di bumi, ancaman terhadap kehidupan dan solusi penyelamatan kehidupan di bumi, serta menjelaskan tentang porsi perhatian sekolah dalam hal ini siswa terhadap ekosistim lingkungan hidup sekitarnya.

B. Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan Hidup (Environmental Education - EE) adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru.Pendidikan lingkungan hidup dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun ketrampilan yang dapat meningkatkan "kemampuan memecahkan masalah". Pada tahun 1986, pendidikan lingkungan hidup dan kependudukan dimasukan ke dalam pendidikan formal dengan dibentuknya mata pelajaran Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu untuk mulai mengintegrasikan

PKLH ke dalam semua mata pelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar dan menegah (menengah umum dan kejuruan), penyampaian mata ajar tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini berbagai pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bagi guru-guru SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Kejuruan.

Di tahun 1996 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL) antara LSM-LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap pendidikan lingkungan. Hingga tahun 2004 tercatat 192 anggota Jaringan Pendidikan Lingkungan yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan.Selain itu, terbit Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 21 Mei 1996. Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Depdikbud juga terus mendorong pengem- bangan dan pemantapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakkan bulan bakti lingkungan, penyiapan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk Guru SD, SLTP, SMU dan SMK, program sekolah asri, dan lain-lain. Sementara itu, LSM maupun perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan seminar, sararasehan, lokakarya, penataran guru, pengembangan sarana pendidikan seperti penyusunan modul-modul integrasi, buku-buku bacaan dan lain-lain.

Pada tanggal 5 Juli 2005, Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK bersama nomor: Kep No 07/ MenLH/06/2005 No 05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Di dalam keputusan bersama ini, sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara integrasi dengan mata ajaran yang telah ada.

Joseph Cornell, seorang pendidik alam (nature educator) yang terkenal dengan permainan di alam yang dikembangkannya sangat memahami

psikologi ini. Sekitar tahun 1979 ia mengembangkan Prinsip Pendidikan Lingkungan Hidup.

Mempertimbangkan lingkungan sebagai suatu totalitas alami dan buatan, bersifat teknologi dan sosial (ekonomi, politik, kultural, historis, moral, estetika);Merupakan suatu proses yang berjalan secara terus menerus dan sepanjang hidup, dimulai pada zaman prasekolah, dan berlanjut ke tahap pendidikan formal maupun nonformal;Mempunyai pendekatan yang sifatnya interdisipliner, dengan menarik/mengambil isi atau ciri spesifik dari masing-masing disiplin ilmu sehingga memungkinkan suatu pendekatan yang holistik dan perspektif yang seimbang.

Meneliti (examine) issue lingkungan yang utama dari sudut pandang lokal, nasional, regional dan internasional, sehingga siswa dapat menerima insight mengenai kondisi lingkungan di wilayah geografis yang lain;Memberi tekanan pada situasi lingkungan saat ini dan situasi lingkungan yang potensial, dengan memasukkan pertimbangan perspektif historisnya;

Mempromosikan nilai dan pentingnya kerja sama lokal, nasional dan internasional untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah lingkungan;Secara eksplisit mempertimbangkan/memperhitungkan aspek lingkungan dalam rencana pembangunan dan pertumbuhan;Memampukan peserta didik untuk mempunyai peran dalam merencanakan pengalaman belajar mereka, dan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut;Menghubungkan (relate) kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, ketrampilan untuk memecahkan masalah dan klarifikasi nilai pada setiap tahap umur, tetapi bagi umur muda (tahun-tahun pertama) diberikan tekanan yang khusus terhadap kepekaan lingkungan terhadap lingkungan tempat mereka hidup;Membantu peserta didik untuk menemukan (discover), gejala-gejala dan penyebab dari masalah lingkungan;

Memberi tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan, sehingga diperlukan kemampuan untuk berpikir secara kritis dengan ketrampilan untuk memecahkan masalah.

Memanfaatkan beraneka ragam situasi pembelajaran (learning environment) dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mengenai dan dari lingkungan dengan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (first

– hand experience).

(Sumber: BNPB. 2011. Materi presentasi BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) yang disam- paikan dalam Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup. On Line www.Menlh.go.id. di akses 11 Mei 2016)

C. Pembelajaran Ekologi Melalui Ekosastra (puisi) Hakikat Ekologi

1. Ekologi berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu oikos yang artinya rumah atau tempat hidup ("habitat"), dan logos yang berarti ilmu. Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya .
2. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Dalam ekologi, kita mempelajari makhluk hidup sebagai kesatuan atau sistem dengan lingkungannya. Istilah ekologi seperti di atas, pertama kali disampaikan oleh Ernest Haeckel (zoologiwan Jerman, 1834-1914).
3. Ekologi adalah cabang ilmu biologi yangbanyak memanfaatkan informasi dari berbagai ilmu pengetahuan lain, seperti : kimia, fisika, geologi, dan klimatologi untuk pembahasannya. Penerapan ekologi di bidang pertanian dan perkebunan di antaranya adalah penggunaan kontrol biologi untuk pengendalian populasi hama guna meningkatkan produktivitas

D. Hakikat Ekosastra

1. Ekosastra adalah karya sastra yang berbicara/ mengulas tentang bumi, alam dan lingkungan .
2. Ekosastra adalah karya sastra yang berbicara/ mengulas tentang bumi, alam dan lingkungan .
3. Ekosastra adalah karya sastra (puisi dan prosa) yang memberi pemahaman agar pembaca tidak membuang 'berbagai macam' sampah dan limbah tanpa perasaan, baik sampah di rumah, di jalan, limbah di pabrik, maupun di mana saja.
4. Ekosastra adalah karya sastra baik puisi ataupun prosa yang memberi penyadaran pada pembaca dan diharapkan setiap pembaca, setiap jiwa

yang hidup di bumi ini, tersentuh hati mereka, agar tetap 'Menyayangi Bumi" sedalam-dalamnya, dengan segenap jiwa dan raga.

5. Ekosastra adalah karya sastra yang mengimbau pada setiap warga dunia/ pembaca agar dapat menjaga kelestarian alam serta isinya demi keselamatan bumi.

E. Hakikat Puisi

Puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamna, yang mengungkapkan pengalaman imajinasi, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnay, yang diungkapkan dengan teknik tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya. Puisi adalah ekspresi yang konkrit yang bersifat artistic dan pikiran manusia secara emosional dan berirama Wats Dunton (dalam Damayanti, 2013).

Puisi adalah seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetiknya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Isi yang terkandung dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi.

Puisi menjadi totalitas baru dalam pembentukan baru dalam kalimat yang mempunyai suatu urutan logis, dalam Editorial Padi (2013:21).

Dalam memahami, menikmati dan menghargai karya-karya puisi dengan baik, perlu dikuasai sejumlah pengertian dan teknik. Pengertian terutama berhubungan dengan keterampilan membaca, Sumarjo dan Sini (1991:122).

F. Pembahasan

Kerusakan lingkungan dan sumber daya alam telah sampai pada tingkat yang sangat mengkha -watir kan. Kerusakan lingkungan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat lokal dan nasional saja, tetapi dalam skala global, banyak kejadian-kejadian yang selama ini kita saksikan, misalnya kebakaran hutan, semburan gas, sampah menggunung, polusi udara, limbah-limbah yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik, dan banyak lagi yang dapat mengakibatkan kerusakan pada lingkungan dan ekosistem yang selama ini kita dambakan kelestariannya, meskipun demikian sesuai dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang terus menerus sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi, pada tatanannya dapat memberikan

dampak yang positif maupun negatif tergantung pada peruntukkan dan cara pengelolaannya.

Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan pengetahuan, kajian, bahan materi pelajaran yang berupaya untuk mendidik siswa Sekolah Dasar samapai perguruan tinggi. untuk memahami dan mem-praktikkan langsung cara penanganan masalah-masalah lingkungan tersebut yang selama ini menjadi permasalahan dunia. Siswa-siswi sekolah dasar adalah calon-calon penerus bangsa yang akan hidup di masa mendatang dan akan menghadapi tantangan kehidupan yang tinggi dengan segala dilematisasi yang sangat kompleks.

Pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup ini sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan peran aktif semua unsur di sekolah dan perguruan tinggi yang yang lebih mengutamakan pembentukan sikap dan kepeduliannya terhadap lingkungan . pendidikan lingkungan hidup dapat juga dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam wujud kegiatan kongkret dengan mengarah pada pembentukan sikap kepribadian yang berwawasan lingkungan, seperti penanaman pohon pengelolaan sampah, serta pembahasan actual tentang isu lingkungan hidup.Dengan demikian pendidikan lingkungan hidup dapat terintregasi pada berbagai aktivitas sehingga akan tercapai perbaikan situasi lingkungan secara terus-menerus dan menjdikan sekolah berwawasan lingkungan.

Ekosastra (puisi) dapat dijadikan sarana pembelajaran lingkungan, baik di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi. Pada umumnya puisi mempunyai daya imbau dan daya sugesti yang tinggi untuk membuat kesanggupan rohaniah pembacanya. Kesanggupan rohaniah tersebut akhirnya akan melahirkan laku pikiran dan amalan tertentu. Penciptaan karya sastra seperti puisi, mengutamakan perasaan dan renungan-renungan batin/kontemplasi. Puisi dalam pembelajaran tidak menggurui tapi mengajak manusia agar lebih peka terhadap hal-hal yang berisfat estetik dan rohaniah. Ajakan, imbauan puisi tersebut akhirnya akan menghasilkan laku, rasa, pikiran dan amalan yang sangat berguna untuk menata kehidupan berlingkungan. Manusia harus menjalani hubungan vertikal dengan Tuhan Yang Mahakuasa, manusia harus menjalani hubungan horisontal dengan mengadakan komunikasi dengan sesama manusia atau komunikasi manusia dengan alam/lingkungan.

Contoh puisi –puisi anonim di bawah ini diharapkan dapat menjadikan

siswa, mahasiswa, bahkan pembaca untuk sadar lingkungan yang akhirnya dapat merangkul, dan mencintai, dan melestarikan alam.

a. Bumi Maafkan Kami
Dulu engkau begitu indah
Setiap pagi ku menghirup udara segarmu
Setiap siang hari ku merasa hangat karna sinarmu
Tapi kini engkau berubah
Semua orang tak memperdulikan engkau lagi
Mereka hanya sibuk dengan dunianya saja
Oh Bumi, maafkan kami
Kami hanya segelintir bagian darimu
(anonim)

b. Jeritan Korban Bencana
Tak bisakah kau rasakan perih ini?
Tak cukupkah air mata ini untukmu?
Dengan serakah dan nafsumu kau hancurkan sahabat kami…
Kini ia telah marah…
Ia telah berontak dan bosan dengan semua ini…
Ia tak tahu siapa yang melakukan ini semua…
Hanya kamilah yang merasakan pahit ini…
Kau hanya memikirkan golonganmu, kaummu, dan keluargamu…
Namun kau tak pernah berpikir tentang kami,
Saudara sebangsa dan setanah air…
Kulihat banyak orang yang mengumpulkan dana untuk kami, namun dimana?
Jutaan, milyaran, bahkan trilyunan !
Dimana itu semua?
Mungkinkah pesawat-pesawat yang membawa bantuan buat kami jatuh semua?
Sehingga keadaan kami sangat kekurangan di sini…
Atau mungkin uang itu ada di saku mereka, yang tidak bertanggung jawab…
Yang tidak pernah iba dengan kepedihan yang kami rasakan…
Kami hanya ingin dihargai sebagai manusia…
Sebagai saudara sebangsa dan setanah air…
Indonesia….
(anonim)

c. Kekeringan
Kau sendiri yang merusak tanah surgamu
Jangan heran jika tanahmu tak lagi subur
Jangan heran jika lautmu tak lagi indah
Jangan heran jika musim pun tak tentu arah
Kaulah yang merusaknya
Dengan tangan keserakahanmu
Telah kau jadikan alam sebagai pemuas nafsu
Dan kau lupakan anak cucumu
Mereka, keturunan kita
Pun berhak mendapatkan alamnya
Seperti kita mendapatkan alam kita
(anonim)

d. Pohon Pohon Paru- Paruku
Satu demi satu, dua demi dua, tiga demi tiga
Seratus sudah aku menanammu
Setiap hari aku merawatmu
Kami hidup
Kami sehat
Semua karnamu,
Paru-paruku
Tapi sekarang, mereka kejam denganmu
Kau hanya semacam kertas yang bisa dipotong-potong, diinjak-injak
Mereka tak pernah peduli dengan masa depannya
Tak pernah peduli dengan anak cucunya akan hidup bagaimana nanti
Rasa peduli mereka hanya untuk uang
Paru-paruku,
Buatlah mereka sadar akan penting adanya engkau
(anonim)

e. Kerusakan Alam
Kau yang kini tertawa
Bermandikan harta
Berkawankan kemewahan
Dari mana kau dapatkan semuanya?
Dari pohon yang kau tebang
Dari hewan yang kau bunuh
Dari tanah yang kian tandus
Dari air yang kian kering
Dari sungai yang kian kerontang
Dari hutan yang kau jadikan kebakaran

Dari asap tebal pohon yang di bakar
Apakah kau tak ingat
Masih ada anak cucu kita
Yang mengharap udara segar
Mengharap kesejukan alam
Mengharap Keindahan dunia
Mengharap hijaunya daun
Mengharap rindanya pepohonan
Tidak kaah kau sadar,
Ada banyak nyawa yang kau ambil
Ada banyak harapan yang kau renggut
Wahai para perusak alam
Ingatlah pada hukum alam
Kita butuh alam yang indah
Kita butuh alam yang sejuk
Kita hidup dalam alam
Dan kita bergantung pada alam
Jagalah alam
seperti kau menjaga rumahmu sendiri
Karena alam kita
adalah
alam anak cucu kita
(anonim)

f. Kepunahan Hewan
Masih menjadi harapan doa diantara doa
Tentang alam yang indah dengan jutaan penghuninya
Yang lama kian menghilang
Punah tercekik kerusakan alam

Indonesia sang nirwana bumi
Tempat hewan dan tumbuhan bercengkrama dalam kerindangan
Kini mulai mengeluh dengan sejuta siksaan
Saat rusaknya alam karena keserakahan

Hutan diterjang api
Pohong ditebang untuk memenuhi dahaga keserakahan
Sang Harimau mengaum
Sang monyet berlari
Sang burung beterbangan ketakutan
Sang kelinci tersesat
Dan akhirnya,
Semua mati

Berapa banyak kah lagi hewan yang harus punah?
Dimusnahkan kebejatan manusia yang penuh ketamakan
Berapa nyawa lagi yang harus dipersembahkan demi iblis uang
hanya untuk mencari kekayaan

Lestarikan alamku
Agar lestari hewan - hewannya
Lestarikan nusantaraku
agar tetap hijau dengan tetumbuhan

Lestarikan bumi pertiwiku
Agar terus permai tanah surga ku
(anonim)

g. Kerusakan Alam Jakarta

Tiada lagi kini pohon-pohon yang dulu ada
Yang meneduhkan kesejukan kota..
Karena tlah tergantikan dengan tingginya gedung-gedung disana
Yang menjulang tinggi mencakar langit ke angkasa..
Sungai-sungai yang dulu jernih
Kini tlah berganti warna hitam pekat dan berbuih..
Ikan-ikan pun menggelepar lemah merintih
Berenang dalam rasa sempoyongan tertatih..
Nyanyian dedaunan kinipun telah tergantikan
Dengan suara bisingnya hiruk pikuk kendaraan..
Udara yang dulu segar penuh kesejukan
Kian ternodai hitamnya asap kendaraan..
Disaat hujanpun kerap menjerit
Suara air yang mengalir di jalur sempit..
Berjubel sampah yang kian menghimpit
Mengalir sambil bergumam tempatku semakin sempit..
(anonim)

h. Hijau Rindang Sekolahku

Di sini aku menemukan hidup baru
Dalam deraian syukur dalam kalbu
Menatap masa depan di dalam rumah keduaku
Sekaloh tempatku mencari ilmu

Di sini, kehijauan yang menghampiri ruang dan waktu
Angin semilir diterpa kesejukan

Membelai tubuhku lembut
Kedamaian merasuk dalam hati

Di Sini, di Sekolahku
Aku duduk di bawah pohon
Diatas rumput hijau yang mengindahkan pandang mata
Dengan lembutnya semilir angin
Dengan sejuknya udara,
Sekolah adalah taman terindah pencari ilmu
(anonim)

F. Kesimpulan

Melalui pembelajaran ekosastra, pendidikan lingkungan hidup (ekologi) dapat dibelajarkan dengan sederhana, dengan memberikan puisi-puisi yang bicara tentang pengetahuan seperti pemanasan global (global warming), pencemaran air baik di sungai, danau,dan laut, pencemaran udara (polusi),pelestarian flora dan fauna, dan sebagainya.Pengetahuan permasalahan global melalui ekosastra (puisi) dapat memberikan pengalaman nyata tentang tindakan apa yang harus diambil manusia dalam pencegahannya. Siswa bisa diajarkan cara menanam pohon atau tanaman hias di sekitar sekolahnya. Dengan memanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar maka secara tidak langsung akan mencitapkan sekolah hijau atau sekolah yang peduli akan lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

Barlia, Lily. 2008. Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar . Subang: Royyan Press.

BNPB. 2011. Materi presentasi BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) yang disampaikan dalam Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup. On Line www. Menlh.go.id. di akses 11 Mei 2016.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006

Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas. Depdiknas.

Daeng, Hans J. 2000, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damayanti, D. 2013. Buku Pintar Sastra Indonesia. Yogyakarta: Araska.

Danny, W.2000*, Interaksi Ekologi dan Sosial Ekonomi Dengan Kebakaran di HutanPropinsi ` Kalimantan Timur, Indonesia.* Paper Presentasi pada Pusdiklat Kehutanan. Bogor.

Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. 1998.*Kurikulum Sekolah MenengahUmum:Landasan, Program Pengembangan*, Jakarta; Debdikbud,

Direktotar Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. *Kebakaran Hutan Menurut*

Fungsi Hutan, Lima Tahun Terakhir. Direktotar Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Jakarta.

Editorial Padi. 2013. Sastra Indonesia. Jakarta: CV. Ilmu Padi Infra Pustaka Makmur.

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup. On Line www.Menlh.go.id. di akses 13 Mei 2012. Kompas. 2014.

Laporan penelitian tidak diterbitkan. Malang: Lemlit Universitas Negeri Malang

Model Sekolah Hijau Berbasis Sekolah Setempat di Sekolah Dasar Sekitar Sungai Bango Sawojajar malang.

Pengelolaan Sampah Jakarta. Jakarta: www.Kompas.com, 7 Oktober 2014. di akses 20 Mei 2016

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta. Depdiknas. Gunawan, Rudy.

Daftar Laman

www.goblue.or.id/mengenal-pencemaran-laut-www.kabarindonesia.com/ fotoberita (gambar pencemaran laut)

http://www.google.com/imgres?imgurl=http://3.bp.blogspot.com/_ u92g9UiVLs0/SLe2qZPsT5I/

http://www.cifor.cgiar.org/Publiction/occasional paper no 38 (i)/html

MEMBANGUN KARAKTER BERBAHASA SANTUN PADA ANAK MELALUI CERITA RAKYAT "LUBUK EMAS"

Try Annisa Lestari dan Alpan Ahmadi
Program Studi Pascarsarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas sebelas Maret
tryannisa@rocketmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Kata-kata yang santun pada cerita rakyat "Lubuk Emas". (2) Pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat "Lubuk Emas" sebagai wujud pembentukan karakter anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah analisis dokumen, informan. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumem, dan kajian pustaka. Teknik analisis data menggunakan teknik analisisinteraktif yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitan ini adalah 1) menemukan kata-kata santun pada cerita rakyat "Lubuk Emas". 2) Pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat "Lubuk Emas" sebagai pembelajaran pembentukan karakter pada anak.

Kata kunci : Karakter, berbahasa santun, bahasa, analisis cerita rakyat.

Abstract

This research aims to describe: (1) the polite words on the folklore of "Lubuk Emas". (2) education of characters found in the folklore of "Lubuk Emas" as a form of character formation. The methods used in this research is descriptive qualitative. The data source used is the analysis of documents, informants. Data collection is done with the dokumem analysis, and review of the literature. Data analysis techniques using analisisinteraktif technique that consists of a reduction of data, display data, and the withdrawal of the conclusion. The results of this study are 1) found polite words on the folklore of the "Lubuk Emas". 2) character education in the folklore of the "Lubuk Emas" as a study of the formation of character in children.

Keywords*: characters, language, manners, language, analysis of folklore.*

Pendahuluan

Anak merupakan sesuatu yang berharga bagi orang tua untuk masa depan. Banyak harapan besar yang ditumpukan oleh orang tua kepada mereka. Demi kemajuan anak orang tua bisa mengorbankan apa saja termasuk pendidikannya. Setiap orang tua menginginkan pendidikan yang terbaik bagi anak. Namun sebagian besar orang tua masih kurang tepat dalam memberikan tuntutan pendidikan bagi anak.

Banyak orang tua yang menginginkan anaknya menjadi seorang yang pintar, cerdas dan juara kelas dengan menjejalkan berbagai macam les mata pelajaran di luar jam sekolahnya seketika dia masuk di sekolah dasar. Tanpa adanya bekal yang cukup, tuntutan orang tua yang seperti demikian hanya akan membebani anak. Tujuan utama dari diselenggarakannya pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

Orang tua seharusnya lebih mengutamakan pendidikan karakter yang anak, karena karakter anak terbagun sejak anak tersebut kanak-kanak kemudian remaja dan terbawa hingga dewasa.Karakter yang dibangun dapat berupa berbahasa santun dan menghormati orang yang lebih tua, jujur, bekerja keras, dispilin dan berfikir logis, menyayangi sesama mahluk ciptaan Tuhan. Sastra sangat lekat sebagai media penyampaian informasi dan sebagai sarana pembentuk karakter. Karakter yang ingin dibangun melalui cerita rakyat adalah selain ingin mengenalkan anak pada budaya bangsa juga ingin menanamkan berbahasa santun kepada orang lain.

Kerangka Teori

Dalam pembentukan karakter pada anak, Pemerintah sendiri dalam hal ini telah memberikan patokan tentang karakter yang harus dimiliki anak. SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius). Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
   1. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
   2. Bertanggungjawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
   3. Bergaya Hidup Sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
   4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
   5. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
   6. Percaya Diri. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
   7. Berjiwa Wirausaha. Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
   8. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
   9. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
   10. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
   11. Cinta Ilmu. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
   1. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan

mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2. Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
3. Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
4. Santun. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
5. Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e) Nilai Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
   1. Nasionalis. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
   2. Menghargai keberagaman. Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Dalam etika berbahasa atau disebut juga kesantunan berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Etika berbahasa ini antara

lain akan membuat aturan yang sistematis tentang 1) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat tertentu; 2) ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; 3) kapan harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik di dalam berbicara itu. Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tatacara atau etika berbahasa.

Perbincangan etika, lazimnya dibedakan secara tegas antara moral dan etika. Moral merujuk pada baik buruknya manusia dalam kaitannya dengan sikap cara pengungkapannya (tindakan), sedangkan etika adalah filsafat moral atau refleksi filosofis mengenai moral. Moral bersifat normatif, tapi belum tentu imperatif, Saptono (2011: 52).

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Sumarlam (2004:259). Cerita pendek hakikatnya adalah seni bercerita. Cerita rakyat termasuk cerita pendek yang mucul dari suatu daerah, kemudian menjadi suatu keyakinan di suatu daerah.

Wacana merupakan 1) reretan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan preposisi yang lainnya. Membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis Baduddu (dalam Badara, 2012:16).

Pandangan John Austin tentang bahasa telah menimbulkan pengaruh yang besar dalam bidang filsafat maupun linguistik. Austin yang pertama mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui pembedaan antara ujaran konstantif dan performatif, (Commings, 2007:7). Tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kaliamt yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Bahkan, tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat semacam ini dengan pandangan untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional pada komunikasi.

Dalam tindak tutur terdapat maksim sopan santun. Maksim sopan

santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh dinamakan *diri* dan *lain*. Dalam percakapan *diri* biasanya diidentifikasikan dengan *n*, dan lain lazimnya diidentifikasikan dengan r, tetapi penutur juga yang dapat menunjukan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar yang bersangkutan. Penting tidaknya perilaku sopan santun yang ditujukan kepada pihak ketiga, sangat beragam dan ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor kunci ialah apakah pihak ketiga hadir atau tidak; faktor lain ialah apakah pihak ketiga di bawah pengaruh *n* atau di bawah pengaruh *t.*

Dalam hal ini pun terdapat ragam-ragam lintas budaya; dalam beberapa masyarakat bila suami membicarakan istrinya ia memperlakukan sebagai *diri*, karena itu suami merasa bebas, bahkan kadang-kadang merasa perlu untuk mengecilkan peranan istrinya; tetapi dalam masyarakat lain suami memperlakukan istrinya sebagai *lain*.

Maksim-maksim tersebut cenderung berpasangan sebagai berikut :

1) Maksim kearifan (*Tact Maxim*) dalam ilokusi–ilokusi impostif dan komisif.

a. Buatlah kerugian orang *lain* sekecil mungkin
b. Buatlah keuntungan orang *lain* sebesar mungkin

2) Maksim kedermawanan *(Geneoristy Maxim)* ilokusi-ilokusi impositif dan komisif

a. Buatlah kerugian orang *diri* sekecil mungkin
b. Buatlah keuntungan orang *diri* sebesar mumgkin

3) Maksim Pujian *(Aprobation Maxim)* dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif

a. Kecamlah orang *lain* sesedikit mungkin
b. Pujilah orang *lain* sebanyak mungkin

4) Maksim kerendahan hati *(Modesty Maxim)* dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif

a. Pujilah *diri* sendiri sesedikit mungkin
b. Kecamlah *diri* sendiri sebanyak mungkin

5) Maksim kesepakatan *(Agreement Maxim)* dalam ilokusi arsetif

a. Usahakan kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin
b. Usahakan kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin

6) Maksim simpati *(Sympati Maxim)* dalam ilokusi arsetif

a. Kurangilah rasa antipati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin
b. Tingkatkan rasa simpati sebayak-banyaknya antara *diri* dan *lain.* Leech (2011:206-207)

Tarigan (dalam Rahardi, 2009:59) menterjemahkan maksim sebagai berikut:

a. Maksim *Kebijaksanaan (Tact Maxim)*ialah gagasan dasar maksim kebijkansanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta petuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.
b. Maksim kedermaawanan *(Geneoristy Maxim)* ialah para peserta diharapkan dapat menghormai orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.
c. Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)* ialah bahwa orang akan dapat dianggap sanun apabila dalam bertutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan bagi orang lain.
d. Maksim kesederhanaan *(Modesty Maxim)* ialah maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinyaa sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji selalu mengunggulkan dirinya sendiri.
e. Maksim Pemufakatan *(Agrement Maxim)* ialah para peserta turut dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.
f. Maksim Kesimpatian *(Sympati Maxim)* ialah para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

Menurut Rahardi (2009:66) dalam menilai kesantunan terdapat prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian kesantunan yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

a. Skala kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal dapat dijadikan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tutran. Berikut skala kesantunan menrut Leech;
   1) Cost-benefit atau skala kerugian dan keuntungan
   2) Optionaly scale atau skala pilihan, menunjukan kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur.
   3) Indirect scale atau skala ketidaklangsungan menujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya sebuah tuturan.
   4) Authority scale atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial anatara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan.
   5) Sosial distance atau skala jarak sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan.

b. Skala Kesantunan Brown dan Levison, yang menyatakan skala termaksud ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural, dengan perincian sebagai berikut;
   1) Skala pringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutura, yang banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.
   2) Skala peringkat antara penutur dan mitra tutur atau sering disebut dengan peringkat kekuasaan yang didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur.
   3) Skala peringkat tindak tutur atau sering disebut dengan *rank rating* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya.

c. Skala kesantunan Robin Lakoff yang menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan berutur.
   1) Skala formaitas *(formality scale)* menyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaan dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh.
   2) Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale)* untuk menunjukan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur.
   3) Skala peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukan

bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Metode Penelitian

Istilah metode penelitian linguistik dapat ditafsirkan sebagai strategi kerja berdasarkan ancangan tertentu. dengan demikian, ancangan berkaitan dengan metode. Ancangan merupakan kerangka berfikir untuk menentukan metode (Edi Subroto 2006:36). Dalam kajian wacana itu sendiri baik wacana "panjang" maupun wacana yang "pendek", baik wacana secara keseluruhan (satu karangan) maupun hanya sebagian (beberapa paragraf) Chaer, (2007:64).Sumber data yang diperoleh berdasarkan cerita rakyat Sumatera Utara "Lubuk Emas" yang sudah menjadi legenda di masyarakat setempat.

Hasil dan Pembahasan

Dari uraian mengenai bahasa dalam analisis wacana di atas, kecenderungan penelitian ini lebih kepada pendekatan kritis, pendekatan terhadap tindak-tutur yang ada pada cerita rakyat "Lubuk Emas" yang berasal dari Sumatra Utara.

1. Tindak tutur Sri Pandan dan Raja Simangolong

   "anakku, utusan Raja Aceh telah melamarmu. Engkau hendak dinikahkan dengan putra mahkota Raja aceh. Sungguh, Ayahmu ini sangat berbahagia menerima lamaran itu karena ayah sangat berharap engaku dapat disunting putra raja dan kelak engkau akan dapat kemuliaan sebagai permaisuri. Bagaimana pendapatmu dengan lamaran Raja Aceh itu. Wahai anakku?.

Percakapan di atas menyatakan tindak tutur langusng, artinya Raja Simangolong meminta anaknya untuk menikah dengan Raja Aceh. Dalam percakapan antara Raja Simangolong dengan Sri Pandan berupa tindak turur langsung. Karena bentuk ujuarannya menggunakan kata, *Anakku, engkau, Ayahmu.*

2. Tindak tutur Sri Pandan dan Habotan

"itu lebih baik bagimu. Kelak engkau akan menjadi permaisuri setelah putra mahkota yang melamarmu itu bertakhta selaku Raja".

Percakapan di atas menyatakan tindak tutur langusng, yang ditandai dengan "*kata itu lebih baik bagimu"*

Dalam percakapan antara Sri Pandan dengan Raja Simangolong dan Sri Pandan dengan Habotan dapat dikatakan komunikasi yang dibangun berhasil karena lawan bicara Sri Pandan dapat mencerna kontes berdasarkan situasional.

3. Tindak tutur ilokus dan perlokusi yang terkait petikan teks cerita rakyat Sumatra Utara Lubuk Emas.

Tindak tutur ilokusi (tindakan yang menyatakan sesuatu) petikan teks dalam cerita rakyat "Lubuk Emas" terdapat pada ujaran yang berbunyi:

(1) "*Terimalah lamaran Putra Mahkota Kerajaan Aceh!* (2) *Putuskan hubunganmu dengan Hobatan!* (3) *"baiklah jika itu yang menjadi kehendakmu. Aku akan terjun ke lubuk dibandingkan harus menikah dengan orang yang tidak aku cintai".*

Tindak tutur perlokusinya (tindakan mempengaruhi seseorang) terletak pada kalimat

(1) *"Jika engkau tidak juga memutuskan hubunganmu, niscaya Hobatan Akan aku Usir!"* (2) *"itu lebih baik bagimu. Kelak engkau akan menjadi permaisuri setelah putra mahkota yang melamarmu itu bertakhta selaku Raja".*

4. Maksim kesantunnan

Maksim kesantunan yang dipakai dalam menyajikan kohesi (keterkaitan) yang membedakan teks dan nonteks. Sulistiyo (2013:55)

Maksim kesantunan yang dipakai penulis dalam menyajikan kohesi antara lain:

1) Dialog antara Raja Simangolong dengan Sri Pandan yang menyatakan *"Siapakah pemuda yang engkau maksud itu?" Tanya Raja simangolong.*

Dalam pernyataan di atas merupakan bagian dari maksim kebijaksanaan. Menanyakan siapa yang Sri Pandan cintai. Pada saat itu meski Raja telah menjodohkannya dengan Putra Raja Aceh namun Raja tetap ingin mengetahui siapa pemuda yang Sri Pandan cintai.

2) Dialog antara Raja Simangolong dengan utusan Raja Aceh

"Setelah putriku menyatakan persetujuannya," katanya,"aku akan sesegera mungkin mengirimkan utusan kepada Raja Aceh untuk mengabarkannya".

Dalam pernyataan di atas merupakan bagian dari maksim kedermawanan. Raja Simangolong akan menanyakan perihal lamaran yang diajukan oleh Raja Aceh kepada Sri Pandan, dan akan memberi jawaban atas lamarannya, jika Sri Pandan telah menerima lamaran tersebut.

3) Dialog antara Sri Pandan dan Hobatan

"Itu lebih baik bagimu. Kelak engkau akan menjadi permaisuri setelah putra mahkota yang melamarmu itu bertakhta selaku Raja".

Dalam pernyataan di atas merupakan bagian dari maksim penghargaan. Hobatan yang hnya seorang pembantu di kerajaan melepaskan Sri Pandan keasihnya untuk menerima lamaran Putra Raja Aceh.

Hasil penelitian menunjukan adanya beberapa maksim kesantunan dalam sebuah cerita rakyat "Lubuk Emas".

Simpulan

Simpulan yang dapat di peroleh dari hasil penelitian di atas, yaitu analisis tindak tutur yang berupa dialog percakapan, antar tokoh dalam cerita "Lubuk Emas". Sri Pandan dan Raja Simangolong yang selalu menggunakan maksim-maksim kesantunan seperti maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan.

Dari cerita Lubuk Emas dapat menjadi pelajaran bagi anak untuk berbahasa santun dan bertutur lemah lembut. Saling menghargai, dermawan dan tidak sombong terhadap orang lain. Karakter berbahasa santun dapat mencerminkan kesopanan dan sangat penting ditanamkan pada anak semenjak dini.

Hasil penelitian menunjukan terdapat maksim-maksim kesantunan. Diharapkan dengan adanya penelititan ini, akan menambah refrensi sebagai penelitian yang akan datang.

Daftar Pustaka

Badara, 2013. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.

Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cumming, Loise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Leech, Geoffrey. 2011. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: UI Press.

Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa Tahun 2010-2025.* Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas

Rahardi, Kunjana. 2009. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Sulistiyo, Edi Tri. *Pragmatik Suatu Kajian Awal.* 2013. Surakarta: UNS Press.

Sumarlam, dkk. Analisis Wacana Iklan, lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama. Bandung: Pakar Raya.

LEGENDA *DANAU MAWANG* SALAH SATU MEDIA PENUMBUH KECINTAAN ALAM MURID SEKOLAH DASAR

Sitti Aida Azis& Syafruddin
Hiski Makassar

Abstrak

Legenda *Danau Mawang,* salah satu cerita rakyat dari Makassar. Berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Cerita ini apabila disuguhkan kepada murid-murid sekolah dasar efektif sebagai peletak dasar pembentukan moral baik, yaitu menumbuhkan kecintaan murid kepada alam. *Danau Mawang* mengisahkan kesatria menyulap kerbau menjadi seekor lalat besar. Karena pertarungan sengit akhirnya kerbau tewas, bangkainya terapung di danau Mawang, sekitarnya ditumbuhi bunga teratai. Saat ini danau tersebut dimanfaatkan sebagai tempat budi daya ikan Mas, ikan Nila, ikan Batu dan ikan Bawal oleh pemerintah setempat. Dengan begitu, legenda *Danau Mawang* efektif sebagai media pembelajaran sastra anakkarena: menumbuhkan imajinasi,mengisahkan kesatria, mempertahankan milik, memelihara dan mencintai alam.

Kata kunci: lagenda, danau mawang, media, penumbuh, alam.

Abstrack

Lake Mawang legend, one of the folklore of Makassar. Form of stories that are really happened and ever has concerned by someone. This story presented to students in elementary school effectively as the foundation of good moral establishment, namely make students Amorousness to nature. Lake Mawang tells the knights conjure up buffalo become large fly. Because of the violent fight finally buffalo were killed, his carcass adrift in Lake Mawang, the surrounding overgrown with lotus flowers. Now, that lake be used as a place cultivation of goldfish, Tilapia fish, stone fish and fish Bawal by the local government. Therefore, legend of lake Mawang effective as a learning media children's literature: grow imagination, narrate knight, maintain belongs, keep and loving nature.

Keywords: Legend, Lake Mawang, Media, Growth, Nature

PENDAHULUAN

Danau Mawang (selanjutnya disingkat DM) salah satu legenda dari Sulawesi Selatan yang terkenal. Legenda adalah dongeng yang berhubungan dengan peristiwa sejarah atau kejadian alam, misal, terjadinya nama suatu tempat dan bentuk tipografi suatu daerah, yaitu bentuk permukaan suatu daerah (bukit, jurang). Kendati peristiwa atau kejadian tersebut bercampur dengan unsur fantasi.

Tempat terjadinya peristiwa dalam legenda adalah di dunia yang dikenal sekarang ini. Hal tersebut terbukti dengan keberadaan peninggalan benda-benda atau tempat tertentu, misalnya patung batu, danau, dan gunung (Sugiarto, 2015: 171-172).

Danau Mawang merupakan sebuah danau alami yang berada di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, memiliki arti yaitu "Danau Terapung", penamaan tersebut tak lepas dari sejarahnya yang dulu merupakan sebuah telaga jernih dapat dipilih sebagai salah satu media pembelajaran sastra, guna menumbuhkan kecintaan murid-murid kepada alam. Hal ini dipahami bahwa, salah satu peran sentral pendidik di sekolah adalah mempromosikan *soft-skill* bagi siswanya. Peranan ini tidak dapat diambil alih oleh kemajuan teknologi informasi yang paling canggih sekalipun.

Siswa adalah generasi muda, generasi penerus, yang akan menjadi pemilik masa depan bangsa. Akan seperti apa wajah bangsa Indonesia di masa depan sangat tergantung pada bagaimana guru membentuk karakter siswa sejak sekarang. Oleh karena itu, membangun karakter siswa menjadi pekerjaan bersama (khususnya para guru dan orang tua) yang amat penting.

Pengajaran di sekolah, termasuk pengajaran sastra, menjadi tumpuan yang sangat vital. Jika gagal membentuk karakter yang positif dan unggul pada diri murid, memungkinkan masa depan bangsa ini akan semakin terpuruk, kehilangan harapan, atau setidaknya akan kehilangan kepribadian dan gampang dijajah serta "diperbudak" oleh bangsa lain yanglebihadidaya.

Dengan membaca dan memahami karya sastra, berarti siswa mencoba memahami kehidupan, mencoba memperoleh nilai-nilai positif dan luhur, dan pada akhirnya memperkaya batinnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sidney (dalam Alwasilah, 2001:31) apresiasi sastra akan berjalan baik jika didasari oleh minat yang tinggi pada karya sastra.

Legenda DM salah satu media pembelajaran sastra sarat akan moral, menumbuhkan kecintaan murid pada alam, yang kemudian

memperkenalkan kepada murid program pemerintah (Adiwiyata) untuk memenuhi Standar Pendidikan Nasional sebagaimana dilengkapi dan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.19 tahun 2005, yang dijabarkan dalam delapan standar pengelolaan pendidikan, menumbuhkankepedulian murid akan budaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumberdaya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah.

Terkait uraian tersebut, D M memiliki luas area kurang lebih 50 Ha yang membentang dari Timur ke Barat terletak bersebelahan dengan Telaga Biru di bagian utara. Sepanjang bibir danau banyak ditumbuhi bunga teratai yang indah. Nuansa Danau Mawang masih terbilang alami, di sepanjang jalan yang mengelilingi danau berjejer pohon-pohon besar yang indah dan rapi. Di bagian utara D M merupakan tempat favorit para mancing mania menghabiskan waktu luangnya untuk memancing ikan. Hal tersebut dapat menumbuhkan kecintaan murid pada alam yang kemudian peduli untuk melestarikan dan menjaganya dari tangan jahil yang tidak bertanggung jawab. Karena semakin dikenalkan dan dipahamkan alam sekitar pastinya akan timbul rasa cinta dan sayang yang mendalam. Alam sekitar berperanan memberi kehidupan yang lebih sempurna, sehat, aman dan sejahtera. Melalui kecantikan dan keindahannya memberi ketenangan, kedamaian dan inspirasi di hati murid-murid.

Di samping itu, muatan legenda tersebut dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak, membentuk visualisasi dari melalui cerita yang didengarnya. Dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul. Lama kelamaan anak dapat dilatih kreativitasnya. Hal tersebut sejalan dengan fungsi sastra anaksebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya. (Sarumpaet, 1976: 91; Sugihastuti, 2011: 1110; Huck, 1995: 131).

Dengan membacakan legenda DM kepada murid-murid sekolah dasar secara langsung anak banyak belajar tentang pengalaman hidup, persoalan dengan aneka ragamnya dan bagaimana menghadapinya. Ambillah misalnya dalam legenda tersebut anak memahami bahwa yang menjadi hak milik harus dipertahankan, sekalipun barang yang dimiliki adalah pemberian.

Bumi dan segala isinya telah diberikan kepada manusia untuk mendukung dan menjamin kehidupannya. Allah telah memberikan dunia kepada Adam dan seluruh keturunannya, maka dengan dasar yang sama itu semua orang pun memunyai hak atas apa yang diterimanya dari Allah. Dari kodratnya manusia telah memunyai dasar atas hak milik untuk dipergunakan secara pribadi dan tak dapat dirampas orang lain. Di samping itu, Allah *ta'ala* pun memuji *Ulul Albab* (orang yang berakal/cerdas) dan menjelaskan kebiasaan mereka mentadaburi ayat-ayat Allah *ta'ala* berupa ciptaan-Nya. Allah *taala* berfirman (yang artinya), "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (Qs. Al Imron : 190-191).

Di samping itu, legenda DM mengajarkan kepada anak bahwa dengan ilmu dipahami bahaya akan menimpa sehingga dengan begitu dapat dihindarinya. Orang berilmu akan punya landasan hidup yang kuat serta selalu berusaha menempatkan diri pada posisi yang anggap tepat.Hal ini terlihat, tokoh dalam legenda D M dapat menyulap kerbau besar menjadi seekor lalat.

Di sisi lain ditanamkan kepada anak pentingnya melestarikan alam sebagai sumber penghasilan.Karena sumberdaya alam tidak hanya mencukupi kebutuhan hidup manusia, tetapi juga memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kesejahteraan suatu bangsa. Pengelolaan sumberdaya alam yang baik akan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, dan sebaliknya pengelolaan yang tidak baik akan berdampak buruk bagi manusia. Sumberdaya alam merupakan salah satu faktor produksi nasional yang cenderung menurun kualitas dan kuantitasnya dari waktu ke waktu. Dari sisi kuantitas, jumlah sumberdaya alam cenderung menurun, hal ini

terlihat dari isu-isu semakin menurunnya cadangan sumberdaya alam akibat adanya eksploitasi untuk pembangunan. Dengan begitu, sejak dini dipahamkan kepada anak usia sekolah dasar pentingnya pelestarian alam sebagai sumber penghasilan hidup.

Berangkat dari uraian tersebut, berikut akan diuraikan berturut-turut: (1) menumbuhkan majinasi, (2) pentingnya ilmu pengetahuan (kesatria), (3) mempertahankan hak milik, dan (4) pelestarian alam.

PEMBAHASAN

Sastra hadir untuk menjawab persoalan manusia. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap menjadi gambaran keadaan masyarakat. Karya sastra digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang tidak berpihak kepada kepentingan masyarakat. Karya sastra merupakan salah satu cerminan nilai-nilai budaya dan tidak terlepas dari sosial budaya serta kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial.

Legenda DM merupakan legenda yang dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi oleh masyarakat Makassar, tetapi tidak dianggap suci. Tokoh dalam lagenda DM adalah manusia biasa, tetapi kadang punya sifat yang laur biasa dan sering dibantu oleh mahluk gaib.
Untuk lebih jelasnya diperhatikan uarian berikut ini.

1. Lagenda Danau Mawang sebagai Penumbuh Imajinasi Anak

Sastra dibangun menurut daya angan (imajinasi), yaitu daya tangkap batin yang secara intuitif memperoleh tanggapan atau visi yang benar dari pengalaman dan kenyataan konkret. Imajinasi dibedakan dari fantasi. Angan dibedakan dari khayal tanpa disertai penjelasan sama sekali, tetapi serentak dengan itu. Fantasi adalah imajinasi yang diteruskan (dikembangkan) yang mengatasi struktur kenyataan sehari-hari. Fantasi merupakan contoh pertama dari kesadaran imajinatif.(Wicaksono. 2011).

Pengimajian dalam sastra berguna untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan. Selain itu, untuk menarik perhatian dan memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair. Gambaran angan, gambaran

pikiran, kesan mental, dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji. Adapun cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan (imagery).

Terkait dengan hal tersebut, legenda DM memberikan gambaran yang jelas bahwa dahulu DM merupakan tempat berkumpulnya kerbau dan tempat tewasnya seekor kerbau sakti dan perkasa milik seorang yang bernama Panre Tanrara. Kerbau tersebut diberi nama *Tambak Laulung* merupakan pemberian Karaeng Tolo dari Jeneponto. Sementara itu terdengar khabar keseluruh penjuru bahwa Panre Tanrara memiliki kerbau sakti dan perkasa, dan banyak kerbau yang dikalahkan. Pun dalam cerita DM mengimajinasikan seekor kerbau berbicara dan meminta izin kepada Panre Tanrara (pemilik kerbau) untuk menyeberang ke Lombok. Saat pulang dari Lombok banyak kerbau yang ikut dengan *Tambak Laulung* ke Gowa. Dalam perjalanannya *Tambak Laulung* dan pengikutnya mampir di sebuah telaga yang bersih dan indah, menikmati indahnya telaga tersebut, akhirnya banyak pengikut *Tambak Laulung* yang malas melanjutkan perjalanan. Hal tersebut membuat sang kerbau sakti marah dan menanduk pengikutnya dengan tanduknya yang sangat tajam.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, selanjutnya disuguhkan kepada murid sekolah dasar, relatif efektif karena legenda DM sifatnya adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol. Sementara itu, legenda DM bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan anak apabila disuguhkan.

2. Pentingnya Ilmu Pengetahuan

Kisah yang tertera dalam legenda DM memberi pemahaman kepada anak-anak bahwa memiliki ilmu pengetahuan akan terhindar dari keterbelakangan. Karena dengan memiliki ilmu banyak hal yang didapatkan, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk- makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan.

Tokoh utama dalam legenda DM memiliki ilmu taraf tinggi (kesaktian) karena mampu menyulap kerbau menjadi bangkai. Hal tersebut terjadi saat Panre Tanrara menerima seekor kerbau dari Karaeng Tolo dari Jeneponton (Karaeng adalah bahasa Makassar yang berarti raja). Tak berlangsung lama setelah karaeng Tolo memberikan kerbau raksana kepada Panre Tanrara,

tidak dipahami Karaeng Tolo berubah pikiran meminta kembali kerbau raksasa tersebut, karena Panre Tanrara memiliki kesaktian, akhirnya kerbau raksasa disulap menjadi seekor bangkai dan dipenuhi lalat raksasa. Karaeng Tolo pun mengira kerbau raksasa itu telah mati, akhirnya kembali ke Jeneponto tanpa membawa kerbau raksasanya. Kemudian dengan kesaktiannya Panre Tanrara mengubah kembali bangkai kerbau raksasa menjadi sehat seperti semula dan kerbau itupun diberi nama *Tambak Laulung* yang berarti lalat besar

Uraian tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tidak mudah diperdaya oleh siapapun. Oleh karena itu, sedini mungkin dipahamkan kepada anak didik bahwabelajar atau menuntut ilmu memunyai peranan penting dalam kehidupan. Dengan menuntut ilmu orang menjadi pandai. Tanpa menuntut ilmu orang tidak akan mengetahui sesuatu apapun.Di samping belajar dapat menambah ilmu pengetahuan baik teori maupun praktik, belajar juga dinilai sebagai ibadah kepada Allah. Orang yang belajar sungguh-sungguh disertai niat ikhlas akan memperoleh pahala yang banyak. Belajar juga dinilai sebagai perbuatan yang dapat mendatangkan ampunan dari Allah swt. Orang yang belajar dengan niat ikhlas kepada Allah diampuni dosanya.

3. MempertahankanHak Milik

Milkiyah menurut bahasa berasal dari kata milkun artinya sesuatu yang berada dalam kekuasaannya. Sedang milkiyah menurut istilah adalah suatu harta atau barang yang secara hukum dapat dimiliki oleh seseorang untuk dimanfaatkan dan dibenarkan untuk dipindahkan penguasaannya kepada orang lain. Oleh karena itu, menjaga dan mempertahankan hak milik hukumnya wajib. (Aja. 2011).

Sebagaimana dalam legenda DM, tak berlangsung lama setelah Karaeng Tolo memberikan kerbau raksasa kepada Panre Tanrara, entah mengapa Karang Tolo berubah pikiran meminta kembali kerbaunya. Demi mempertahankan hak milik kendatipun didapatkan kerbau tersebut hanya pemberian, Panre Tanrara menyulap kerbau raksasa menjadi bangkai yang dirubun lalat raksasa, Karaeng Tolo pun mengira kerbau raksasa itu telah mati, dan akhirnya Karaeng Tolo kembali ke Jeneponto tanpa membawa kerbau raksasanya.

Mempertahankan hak milik tidak berarti barang yang dimiliki harus

dipertahankan, tetapi harga diri atau jati diri pun harus dipertahankan, sebagaimana ungkapan "mempertahankan harga diri sampai titik darah penghabisan". Hal tersebut terlihat saat ada kerbau sakti lain yang menantang *Tambak Laulung* (kerbau raksasa Panre Tanrara) untuk bertarung. Tidak perlu menunggu lama *Tambak Laulung* menerima tawaran itu. Bersama dengan Panre Tanrara, *Tambak Laulung* segera menemui kerbau sakti yang menantangnya. *Tambak Laulung* berlaga dengan kerbau tandingannya, tanpa sadar terjadi pertarungan sengit yang lama, dan akhirnya *Tambak Laulung* menjadi pemenangnya. Meskipun *Tambak Laulung* menang, tetapi terluka parah. Ketika perjalanan pulang ke rumah Panre Tanrara, *Tambak Laulung* ke telaga yang pernah disinggahi dahulu bersama pengikut-pengikutnya. Karena lukanya cukup parah, akhirnya *Tambak Laulung* mati di telaga itu.

Mempertahankan hak milik perlu disampaikan kepada murid-murid sebagai bahan ajaran atau renungan, sehingga dengan demikian mereka (murid-murid) sejak dini dipahamkan mempertahankan hak milik itu wajib hukumnya, karena mempertahankan hak milik salah satu fiposofi Makassar yang harus dijunjung tinggi. sebagaimana Panre Tanrara mempertahankan miliknya yaitu kerbau raksasa pemberian Karaeng Tolo, dan menjaga harga dirinya, rela bertarung karena ada kerbau sakti yang menantangnya. *Tambak Laulung* tewas akibat luka yang tidak bisa disembuhkan. Kendatipun Panre Tanrara merasa menang dan puas kerbau kesayangannya tewas akibat pertarungan sengit.

4. Pelestarian Alam

Di mata dunia Indonesia terkenal dengan keunikan, keragaman serta keindahan alamnya. Kekayaan dan aneka ragam sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara. Mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki keindahan alam tersembunyi yang tidak dimiliki oleh negara lain.

Cukup banyak wisata yang sudah terkenal sampai kemancanegara karena kindahannya seperti pantai Kuta, pantai Sanur, desa Ubud, dan Tanah Lot di Bali. Keunikan dan keindahan alam Indonesia, tidak hanya dapat dijumpai Bali, tapi ada banyak wilayah lainnya yang mungkin orang Indonesia sendiri belum tahu. Ambillah misalnya Sulawesi Selatan terkhusus Kabupaten Gowa keindahan pesona alamnya merupakan

salah satu daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung menikmati panorama alam dan berekreasi bersama keluarga atau kerabat. Selain alam pegunungan hijau yang membentang di daratan dan birunya lautan dengan pasir putih yang menawan. Ternyata Sulawesi Selatan juga memiliki pesona terhadap danau-danau yang indah di dalamnya. Dimulai dari cerita dibalik indahnya Danau *Tempe* yang berada di Kabupaten Wajo, dinginnya nuansa Danau *Tanralili* di Kabupaten Maros, Menikmati suasana memancing yang berbeda di Danau *Balang Tonjong* di Kota Makassar, dan Legenda Danau Mawang di Kabupaten Gowa.

Legenda DM mengisahkan meskipun *Tambah Laulung* menang pertarungan sengit

dengan kerbau sakti dia terluka parah. Ketika perjalanan pulang ke rumah Panre Tanrara, *Tambah Laulung* menyempatkan ke telaga yang pernah disinggahinya bersama pengikutnya dahulu. Karena lukanya cukup parah, akhirnya *Tambah Laulung* pun tewas di telaga itu, bangkai kerbau raksasa itu pun terapung di sekitarnya ditumbuhi teratai indah, kemudian telaga itu dinamai "Danau Mawang" (danau terapung). Dengan begitu DM memiliki keindahan yang unik.

Menceritakan legenda DM kepada murid sekolah dasar, berarti mengajarkan arti melestarikan alam yang kemudian bangga memiliki pesona alam yang menggiurkan. Pun menanamkan kecintaan murid pada alam, sehingga berusaha menjaga dan memelihara. Yang pada akhirnya terlaksana program Adiwiyata yang akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumberdaya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, maka simpulan dapat dilihat berikut ini.

1. Lagenda Danau Mawang sebagai Penumbuh Imajinasi Anak. Karena sifatnya adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol. Sementara itu, legenda DM bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan anak apabila disuguhkan.

2. Memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa memiliki ilmu pengetahuan akan terhindar dari keterbelakangan. Sebagaimana Tokoh utama dalam legenda DM memiliki ilmu taraf tinggi (kesaktian) karena mampu menyulap kerbau menjadi bangkai
3. Menjaga dan mempertahankan hak milik hukumnya wajib, di samping itu harga diri pun harus dipertahankan sekalipun ada pertarungan sengit.
4. Menceritakan legenda DM kepada murid sekolah dasar, berarti mengajarkan arti melestarikan alam yang kemudian bangga memiliki pesona alam yang menggiurkan. Pun menanamkan kecintaan murid pada alam, sehingga berusaha menjaga dan memelihara.

DAFTAR PUSTAKA

Aja, Jajaka. 2011. "Materi Fiqhi tentang Milkiyah" http://jajaka-aja.blogspot.co.id/2011/02/milkiyah-kepemilikan.html 26 Juli 2016.

Alwasilah,A Chaedar. 2001. *Lenguage, Culture, and Education.* A Portrait of ontemporary Indonesia. Bandung: Andir.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2011. Tafsir Al-Quran.

Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama.* Yogyakarta: CV Andi Offset

Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak.* Jakarta: Pustaka Jaya;

Sugihastuti 2011. *Teori Apresiasi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.;

Huck, Charlotte (at.al) 1995. *Children Literature in Elemenatry School.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

http://indonesiasatu.co/detail/sastra-hijau-selamatkan-bumi.

Wicaksono, Andri. 2011. "Imajinasi, Imitasi Menulis Sastra" http://andriew.blogspot.co.id. Senin, 25 Juli 2016.

PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN DALAM TEKS GENRE SASTRA

Thelma I. M. Wengkang
Universitas Negeri Manado
Thelmawengkang@yahoo.com

ABSTRAK

Bersastra merupakan salah satu wadah yang dapat dimanfaatkan untuk menggaungkan pandangan kritis terhadap alam dan lingkungan. Pembelajaran sastra dalm kurikulum 2013 sesungguhnya telah menghadirkan dan menyuguhkan tema pendidikan lingkungan yang dapat mengajak dan menginspirasi siswa untuk peduli dan bersikap positif terhadap lingkungan yang terejahwantah dalam berbagai bentuk teks baik yang bergenre sastra maupun non sastra. Pembelajaran sastra diupayakan agar tidak hanya sampai pada mengangkat isu-isu yang bertemakan perusakan, pencemaran, pelestarian lingkungan yang berupa konsep (pengetahuan) kemudian dituangkan atau diekspresikan dalam berbagai bentuk teks genre sastra. Pendidikan lingkungan melalui kegiatan bersastra harus lebih bersifat partisipatif, konkret, diwujudkan dalam praktik kehidupan yang mewarnai karakter anak dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Strategi pembelajaran sastra berbasis lingkungan dapat digunakan guru agar siswa melakukan aksi nyata menjadi peduli/pemerhati lingkungan, merasa sebagai bagian dari lingkungan, dan pelaku atau pelestari lingkungan. Caranya, siswa diminta mengemukakan dan menginventarisir isu-isu lingkungan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan siswa yang mungkin pernah dialami/dilakukan, dilihat, didengar (sedang hangat dibicarakan) baik yang terjadi di lingkungan sekolah, tempat tinggal maupun di tempat lain, dan mengemukakancontoh-contoh sederhana usaha apa yang sudah ia lakukan, sedang dilakukan, atau yang akan dilakukannya sehubungan dengan isu-isu tersebut, kemudian siswa diminta untuk mengekpresikannya dalam berbagai teks genre sastra naratif dan non naratif.

Kata kunci: pembelajaran, berbasis lingkungan, partisipatif, genre sastra

ABSTRACT

Compose literature is one of media that can be used for expressing critical views about nature and environment. Actually, teaching literature in the 2013 Curriculum has

represented and served the theme of environmental education that can invite and inspire students for caring and acting positively about environment, and come true in various form of texts, either the genre of literature or non-literature. However, teaching literature is striven so that not only come up with talking over issues about devastation, contamination; preserving the environment in the form of concept (knowledge), then poured and expressed into various form of literary genre texts but also, environmental education through literature activity have to be more participative, concrete, created into practice life that color child's character in relation to itself, others and environment. Strategy of teaching literature based on environment can be used by teacher so that student makes a real action, becomes care/observer about environment, feels as a part of environment and the subject or environmental preserver. The way is student is asked to give a piece of mind and inventory environmental issues that directly come in contact with students' life and might be ever felt/done, seen, heard (which is being discussed warmly) either come up in surrounding area of the school, place or in other places, and point out simple example, which efforts are he has done or will be done by him in connection with those issues, then student is asked for expressing those in various literary genre narratives texts and non-narratives.

Key words: teaching, based on environment, participative, genre literature

PENDAHULUAN

Berbagai fenomena alam yang sering membuat kita terenyuh sedang menimpa bumi pertiwi kita.Di mana-mana terjadi bencana alam seperti longsor, banjir bandang, pencemaran, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan telah terjadi eksploitasi lingkungan alam yang berlebihan sehingga menimbulkan ketidakharmonisan antara alam dan penghuninya. Kita belajar dari alam ketika ia menunjukkan amarahnya, kita baru sadar atau disadarkan bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap alam lingkungan. Kondisi ini perlu kita sikapi, tidak hanya sampai pada kata prihatin tanpa berbuat apa-apa, tetapi juga kita harus memulainya dengan mengupayakan berbagai cara agar sumber daya manusia sadar lingkungan.

Ada berbagai cara atau upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun para kelompok pemerhati lingkungan dari berbagai latar profesi,

untuk menanggapi dan menyuarakan keprihatinan terhadap lingkungan yang kini sedang mengancam kehidupan manusia. *Pemerintah*lewat dunia pendidikan memberi perhatian secara khusus pada pendidikan lingkungan, karena menurut Mundiatun (2013:22)salah satu kebijakan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Selanjutnya Iamengatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup formal adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang diselenggarakan melalui sekolah pada pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dan dilakukan secara terstruktur, dan berjenjang dengan metode kurikulum yang terintegrasi maupun kurikulum yang monolitik (tersendiri).Dengan demikian pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran dan dapat pula berdiri sendiri dalam kurikulum. Yusuf (2000) dalam Hamzah (2013:69) mengatakan materi pendidikan lingkungan harus diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran, seperti IPA, IPS, Pendidikan Kewarganegaraan, Olah raga dan Kesehatan, serta Pendidikan Agama. Jika kita mengkritisi pendapat ini yang tidak mengikutsertakan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan pendidikan lingkungan hidup, maka itu sangat keliru, karena ada begitu banyak teks pembelajaran bahasa Indonesia yang memuat tema-tema yang bernafaskan pendidikan lingkungan.Namun pendapat Putrawan (2014:60) menegaskan kembali bahwa konsep-konsep ekologidiintegrasikan juga pada materi ajar seperti bahasa, sehingga caraini dapat mencapai tujuan pendidikan lingkungan secara dini melalui pendidikan di sekolah.Selain itu, pemerintah juga memberi perhatian dan penghargaan secara khusus bagi warganya yang menjadi pemrakarsa, penyelamat, dan pelestari lingkungan hidup dengan penghargaan kalpataru.Kontribusi lain dari dunia pendidikan terhadap pendidikan lingkungan terejawantah antara lain lewat program "wiyata mandala" pendidikan yang berorientasi pada sadar lingkungan atau berbasis lingkungan.

Kelompok pemerhati lingkungan dengan caranya sendiri memanfaatkan berbagai media seperti slogan, iklan, menyuarakan penyelamatan terhadap lingkungan. Bahkan mereka memanfaatkan suatu momenturun langsung melakukan aktivitas penyelamatan lingkungan di tempat/daerah di mana terjadi perusakan atau pencemaran. Demikian pula para pekerja seni melukiskan tema lingkungan alam lewat kanvas, gambar karikatur.Ada

pula yang menggaungkannya lewat lagu, seperti yang disuarakan oleh Ebit G. Adedalam tembangnya yang berjudul"Berita pada Kawan" ada penggalan syair yang berbunyi... mengapa harus terjadi bencana ... mungkin alam mulai enggan bersahabat dengan kita coba tanya pada rumput yang bergoyang .... lewat mulutnya ia ingin menyuarakan dan menunjukkan bagaimana keprihatinannya terhadap lingkungan. Ada pula para pemerhati lingkungan yang ingin menyelamatkan lingkungan dengan cara mendaur sampah menjadi barang kerajinan.Semua ini dilakukan untuk memberikan pembelajaran kepada semua insan bagaimana seharusnya menghargai dan memelihara lingkungan yang diberikan Tuhan kepada kita untuk dimanfaatkan tanpa merusaknya.

Pembelajaran pendidikan lingkungan yang dilaksanakan hendaknya tidak hanya sekedar membekali pengetahuan tentang lingkungan semata, tetapi juga hendaknya mampu (1) menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan kesadarannya tentang permasalahan lingkungan yang ada; (2) membuat peserta didik "melek lingkungan"; (3) memiliki kepedulian yang bertanggung jawab terhadap lingkungan; dan (4) adanya kemauan untuk berbuat (Hamzah 2013:51). Jadi dalam pembelajaran lingkungan hidup guru membelajarkan siswa tidak hanya sampai pada aspek pengetahuan atau sadar tentang lingkungan tetapi juga siswa harus mampu berbuat atau melakukan sesuatu untuk kebaikan lingkungan, sehingga secara empirik terbangun interaksi siswa dengan lingkungan sehinggabenar-benar terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah pembelajaran. Yamin (2013:71-72) mengatakan istilah pembelajaran lebih berfokus pada proses belajar yang terjadi pada diri pemelajar, proses yang secara kreatif menuntut siswa melakukan sejumlah kegiatan sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya untuk mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari guru. Masih senada dengan pendapat di atas Kunandar (2009:287) mendefinisikan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Jadi pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu aktivitas atau interaksi antara pembelajar dan peserta didik, serta lingkunganyang diarahkan untuk menumbuhkembangkan dan memberdayakan segala potensi yang ada pada pemelajar.Dalam konteks pembelajaran pendidikan

lingkungan di sekolah siswa selain diberi materi yang bersifat pengetahuan, pembentukan sikap peduli lingkungan, atau motivasi, juga diajak secara aktif berpartisipasi, dan diberi tanggung jawabdalam berbagai kegiatan/ program yang dibuat sekolahyang berhubungan dengan cinta lingkungan seperti penanaman tanaman hias berupa bunga, pohon pelindung, bersih-bersih lingkungan agar tumbuh rasa memiliki dan merasa sebagai bagian dari lingkungan, sehingga lingkungan dapat menginspirasi dan dapat menumbuhkembangkan kreativitas siswa untuk belajar dan berkarya.

Pembelajaran berbasis lingkungan menghendaki agar kegiatan belajar tidak hanya dibatasi oleh keempat dinding, tetapi bagaimana lingkungan itu dapat dimanfaatkan sebagaisumber belajar, atau menghadirkan lingkungan dalam pembelajaran sehingga materi yang diangkat berkaitan erat dengan lingkungan/kondisisiswa.Pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa dapat mengalaminya. Dalam pembelajaran berbasis lingkungan dapat memupuk pula kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri, karena berhadapan langsung dengan sumber belajar faktual dan potensial, sehingga keterlibatan atau partisipasi anak-anak sangat nyata karena langsung mengamati, merasakan, dan mengalami sendiri (lebih banyak berbentuk fakta).

Mengajarkan pendidikan lingkungan dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indenesia berbasis pada teks baik lisan maupun tulis. Mahsun (2014:1) mendefinisikan teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Teks-teksyang bertemakan pendidikan lingkungan termuat dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia baik untuk siswa SMP, maupun SMA.

Mengingat pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, maka tema-tema tentang lingkungan tersebar pada berbagai jenis teks, baik teks sastra maupun teks non sastra.Oleh sebab itu perlu penyetingan dalam pembelajaran pendidikan lingkungan agar dapat mengubah perilaku atau sikap siswa dengan cara berpartisipasi secara langsung melakukan berbagai aktivitas dalam usaha memelihara dan melestarikan lingkungan. Partisipasi merupakan salah satu butir tujuan pendidikan lingkungan di sekolah yang dikemukakan oleh Stapp (1978) dalam Putrawan (2014:65) ia mengatakan pendidikan lingkungan selain untuk menumbuhkan

kesadaran, memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan, juga partisipasi membantu individu, dan kelompok sosial mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap berbagai masalah lingkungan dan mencoba menerapkan tindakan yang tepat untuk membantu memecahkan masalah-masalahyang berhubungan dengan lingkungan. Hal ini dapat terlaksana jika guru dapat memanfaatkan lingkungan secara optimal sebagai sumber belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran partisipatif yang melibatkan siswa harus berinteraksi dan bertindak melakukan sesuatu dengan lingkungannya sehingga menumbuh-kembangkan kecintaan mereka terhadap lingkungan sekaligus dapat membentuk sumber daya manusia berkarakter yang dapat meminimalisasi kerusakan lingkungan hidup.

Pembelajaran partisipatif merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang menghendaki keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Sudjana (2000)mengemukakan bahwa pembelajaran partisipatif adalah upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: perencanaan program (*program planning),* pelaksanaan program *(program implementation*), evaluasi program *(program evaluation).* Dalam kegiatan pembelajaran yang sesungguhnyadikatakan harus efektif dan bermakna bagi siswa, artinya bahwapesan atau materi yang diberikan tersampaikan secara baik karena siswa berperan aktif sehingga berdampakpula padahasil belajar dan sikap siswa. Dalam perencanaan program biasanya hal tersebut menjadi tanggung jawab penuh dari guru, namun perlu memperhitungkan pula kebutuhan dan kemampuan siswa, bukan hanya sekedar untuk memenuhi atau mencapai target yang sudah dibuat oleh guru.

Mulyasa (2014:124) mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran partisipatif perlu memperhatikan beberapa prisip sebagai berikut: Pertama, berdasarkan kebutuhan belajarsebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan oleh peserta didik. Kedua, berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar. Ketiga, berpusat kepada peserta didik, bertolak dari kondisi riil peserta didik. Keempat, belajar berdasarkan pengalaman peserta didik. Prinsip-prinsip pembelajaran ini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada pembelajaran teks faktual seperti menulis deskripsi. Dalam menulis teks deskripsi peserta didik akan menggambarkan apa yang dilihat, dirasakan, dialamiatau dengan kata lain apa yang dilukiskan berdasarkan

cerapan panca indera, sehingga harus mengangkat pengalaman riil siswa, umpamanya topik "banjir" dijadikan bahan atau materi pembelajaran. Jadi ketika ia menetukan topik yang akan ditulisnya disesuaikan dengan pengalaman{kehendaknya} dan bertalian dengan tujuan atau kompetensi yang harus dicapai siswa. Topik ini bisa dituangkan dalam berbagai jenis teks, baik yang bergenre sastra maupun nonsastra. Dari uraian di atas kita bisa menarik benang merah bahwa ada kesepadanan antara apa yang menjadi harapan atau tujuan pendidikan –pembelajaran- lingkungan dengan strategi pembelajaran partisipatif, kedua-duanya menghendaki partisipasi dari peserta didik melalui keikutsertaannya dalam proses pembelajaran dan setelah itu melakukan tindakan untuk memecahkan masalah lingkungan. Oleh sebab itu pembelajaran berbasis lingkungan yang bersifat partisipatif dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bersastra.

Pembelajaran sastra tidak terpisah dengan kehidupan manusia yang menceriterakan perihal alam, manusia, flora dan fauna, atau perihal kemasyarakatan Ali (2014:160). Karya sastra sebagai suatu bentuk ekspresi dari pikiran, perasaan, atau imajinasi yang menggambarkan berbagai dimensi kehidupan dapat memperluas wawasan, dan membentuk karakter penikmatnya. Dalam pembelajaran bersatran guru harus mampu mengondisikan dan membangun kreativitas anak dalam melahirkan karya sastra. Untuk itu guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan strategi atau model pembelajaran yang dapat membangkitkan kreativitas peserta didik. Rusman (2014:133-134) mengemukakan dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran: (1) pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai; (2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran; (3) pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa; (4) pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, dan tingkat kematangan, minat, peserta didik akan menghantarkan pada pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna, karena pembelajaran dikondisikan untuk mengembangkan potensi siswa.

Dalam mengembangkan potensi siswa dalam pembelajaran bersastra memerlukan suatu strategi pembelajaran yangbersifat partisipatif.Istilah partisipatif dan partisipatoris seringdigunakan secara bergantian dalam konteks pembelajaran yang kurang lebih merujuk pada sifat, ikut serta dalam kegiatan. Dalam KBBI (2014:1024) partisipatoris merupakan ajektif,

keadaan memberi kesempatan berpartisipasi.Jadi konsep partisipatif di sini dalam hubungannya dengan pemanfaatan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran.

Ada tiga istilah yang biasa digunakan dalam konteks pembelajaran yang dilekatkan pada kata lingkungan yaitu lingkungan sebagai sumber belajar, sarana belajar, dan sasaran belajar. Dari segi istilah ketiga kata ini dapat dijelaskan. Dalam kamus KBBI (2014) sumber: 1 tempat keluar (air, zat) 2 asal(dalam berbagai arti), sumber belajar: orang yang dapat dijadikan tempat bertanya. Sarana: segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai maksud atau tujuan; alat; media. Sasaran: 1 bulan (bulanan) yang disasarkan;hasil menyasar2 sesuatu yang menjadi tujuan (dikritik, dimarahi). Jika kita memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran maka ketiga istilah itu akan berterima berdasarkan sudut pandang dan tujuan kita memanfaatkan lingkungan.

Pembelajaran berbasis lingkungan dalam teks genre sastra diibaratkan suatu bentuk kegiatan penaburan dan penyemaian benih-benih pemerhati danpencinta alam lingkungan, dan diharapakan apa yang ditabur dan disemaikan akan tumbuh berkembang dan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat diberdayakan menghadapi berbagai permasalahan lingkungan hidup yang sarat dengan kepentingan manusia. Permasalahan lingkungan hidup sering dijadikan tema-tema dalam berbagai pembicaraan dan penulisan dari berbagai kalangan. Demikian pula para penggiat di bidang sastra begitu lantang menyuarakan keprihatinan mereka tentang alam lingkungan yang sedang merintih dan kadang mengamuk karena ulah para penghuni bumi ini. Semua ini terungkap dan tergores dalam berbagai teks genre sastra baik naratif maupun non-naratif. Ada begitu banyak karya sastra yang melukiskan keprihatinan terhadap lingkungan yang rusak akibat ulah manusia. Yang menjadi pertanyaan apa yang dapat dilakukan -dunia pendidikan- sehingga kita tidak hanya sampai pada menghasikan karya-karya sastra yang bertemakan lingkungan, tetapi benar-benar secara konkret dapat berbuat untuk mengatasi masalah lingkungan. untuk mendapatkan jawabannya akan dikemukakan dalam bagian pembahasan hal–hal sebagai berikut: urgensi pendidikan lingkungan, pendidikan lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran lingkungan dalam teks genre satra.

PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu isu global yang perlu disosialisasikan pada setiap individu agar memahami dan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada di sekitarnya, sehingga tercipta masyarakat yang sadar lingkungandan bisa meminimalisir kerusakan lingkungan. Dalam realisasinya ada berbagai upaya yang sudah, sedang dan akan dilakukan untuk penyelamatan lingkungan, antara lain lewat pendidikan lingkungan baik yang dilaksanakan secara formal, nonformal, dan informal. Secara formal nampak dalam program pembelajaran baik yang terintegrasi pada berbagai mata pelajaran, maupun yang berdiri sendiri sebagai satu mata pelajaran/kuliah.

Karena pentingnya pendidikan lingkungan ini pemerintah menyusun suatu kebijakan nasional yang dijadikan acuan bagi semua pihak terkait bagi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan lingkungan yang tertuang dalam memorandum bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No.Kep: 89/MENLH/5/1996. Dipertegas pula pada tanggal 5 juli 2005 Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan surat keputusan bersama No. Kep: 07/MenLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005 untuk Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Dalam keputusan bersama ini sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan dilakukan secara terintegrasi dalam mata ajaran yang ada dengan memperhatikan lingkungan sebagai suatu totalitas: alami, buatan, bersifat teknologi dan sosial (ekonomi, politik, kultural, historis, moral, estetika.Mundiatun (2013:21) mengatakan bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah untuk mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki, serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.Dalam rumusan tujuan pendidikan lingkungan diharapkan semua pihak dari berbagai latar belakang profesi dengan caranya sendiri harus terlibatdan memiliki komitmen, menjaring kerja sama untuk membangun lingkungan yang lebih bermartabat.

Pendidikan lingkungan memang seyogianya harus dilakukan lewat kegiatan pembelajaran, karena lewat pembelajaran kita dapat memahami dan disadarkan dan mempraktikkan tentang etika lingkungan hidup. Keraf (2010:166-184) mengemukakan 9 prinsip etika lingkungan: (1) sikap hormat terhadap alam; (2) prinsip tanggung jawab; (3) solidaritas kosmis; (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam; (5) prinsip *"no harm"*manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam; (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; (7) prinsip keadilan; (8) prinsip demokratis; (9) prinsip integritas moral. Prinsip-prinsip etika lingkungan hidup pada dasarnya berhubungan dengan perilaku manusia. Ada berbagai pendapat bahwa perilaku manusia itu dapat diubah lewatpendidikan –pembelajaran-. Sehingga jalur pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk mengubah perilaku. Perubahan inilah yang dapat menangkal penyebab timbulnya berbagai masalah lingkungan.

Pendidikan Lingkungan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, dan SMA dalam kurikulum 2013 berbasis teks baik lisan maupun tulis.Melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang menyuguhkan tema-tema pendidikan lingkungan diharapkan dapat membekali peserta didik berbagai pengetahuan tentang permasalahan lingkungan hidup secara komprehensif, juga untuk menumbuhkan sikap atau perilaku positif terhadap lingkungan, dan terutama mampu berbuat atau berkontribusi sehingga menjadi pelaku andalsebagai pelestari lingkungan.Dalam buku pelajaran bahasa Indonesia tema-tema tentang lingkungan dihadirkan dalam berbagai jenis teks. Mahsun (2014:18) mengemukakan jenis-jenis teks berdasarkan genrenya: (1) genre sastra: naratif penceritaan ulang, anekdot, eksemplum, pengisahan, cerpen, novel, dongeng, mite/legenda, cerita petualang, cerita fantasi, fabel, sejarah, biografi/otobiografi, dan non-naratif pantun, syair, puisi, dan gurindam; (2) genre faktual: laporan mencakup deskripsi, laporan, laporan informatif, laporan ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, surat, surat pribadi, berita, reviu/laporan buku, dan arahan/prosedural mencakup prosedur/arahan, penceritaan prosedur, panduan, perintah/ instruksi, protokoler,resep; dan (3) genre tanggapan: transaksionalmeliputi ucapan terima kasih, undangan, wawancara, negosiasi, dan ekspositori meliputi label, penjelasan/eksplanasi, pidato (persuasi), tanggapan (kritis),

tanggapan (pribadi), eksposisi/argumentasi, diskusi, riviu/telaah.

Dalam buku siswa untuk SMP kelas VII, ada beberapa bab yang mengangkat tema lingkungan seperti Bab I Cinta Lingkungan Hidup dengan subtema 1 Cinta Lingkungan, dan subtema 2 Pelestarian Biota Laut. Dalam sub tema 1 dilaksanakan kegiatan memahami lingkungan melalui pembelajaran teks sastra naratif berupacerita rakyat yang berkaitan dengan alam. Pada Bab V Peristiwa Alam dengan kegiatan mengenal, memahami, dan menyusun teks eksplanasi -genre teks tanggapan- melalui teks yang berjudul "Laskar Pelangi: Novel Bernuansa Alam", dan memahami puisi yang berisi rekaman peristiwa alam yang banyak melanda negeri ini. Bab VII mengusung pula tema lingkungan "Pengolahan Sampah". Buku siswa kelas VIII tema lingkungan ada pada bab I Belajar pada Kehidupan Fauna. Pada buku siswa SMA, teks yang bertemakan lingkungan ditemui pada buku siswa kelas X pelajaran I "Gemar Meneroka Alam Semesta" dengan mencermati teks laporan yang berkaitan dengan alam, manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Buku siswa kelas XII pada pelajaran 4 kegiatan mengemukakan pendapat berdasarkan teks opini/editorial "Menjual Sembari Menjaga Nirwana". Pada buku siswakelas XItidak ditemukan teks-teks yang bertemakan lingkungan.

Berdasarkan gambaran isi buku siswa di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa memiliki kontribusi pada pendidikan lingkungan. Sembari memberi saran agar buku siswa SMA perlu menambahkan teks-teks yang bermuatan pendidikan lingkungan hidup, karena pada buku siswa kelas XI belum ditemukan pembelajaran yang bertemakan lingkungan. Pembelajaran mengapresiasi sastra selama ini lebih banyak diarahkan pada kegiatan membaca, menggali, memaknai isi karya sastra. Sedangkan untuk kegiatan menulis berbagai jenis teks sastra porsinya lebih sedikitdan belum memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk menentukan topik atau tema yang diangkat, sehingga ada kesan baru sekedar memenuhi tugas yang diinstuksikan dalam buku teks; belum merupakan suatu kebiasaan atau kebutuhan. Apa lagi ketika menulis teks sastra dilakukan di dalam kelas yang suasananya tidak mendukung karena tidak disetting atau dikondisikan untuk dapat menumbuhkan daya kreativitas dan daya apresiasisiswa. Sehingga guru harus lebih kreatif dalam menyiasati pembelajaran menulis teks sastra dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber inspirasi dan imajinasi siswa dalam melahirkan karya sastra, terutama yang bertemakan

lingkungan. Buku pembelajaran yang dikaji ini adalah buku pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013, yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pembelajaran Lingkungan dalam Teks Genre Sastra

Kata pembelajaran menunjukkan suatu proses kegiatan belajar. Menjadi pertanyaan bagaimana kita menghadirkan "pendidikan" lingkungan dalam pembelajaran teks genre sastra? Atau bagaimana kita memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran teks genre sastra?Dalam KBBI (2014: 831) Lingkungan adalah daerah (kawasan), semua yang memengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan. Jadi lingkungan turut memengaruhi pola pikir, bertindak atau sikap seseorang, sehingga apa yang dihasilkan atau diekpresikan sesungguhnya merupakan gambaran atau potret kehidupan yang ada di sekitarnya. Bersastra merupakan suatu aktivitas yang mengerakkan dan memadukan daya imajinasi, pikiran, dan berisi pesan faktual yang bersumber dari lingkungan.

Dalam usaha menyelamatkan bumi dari kerusakan lingkungan dapat dilakukan lewat kegiatan bersastra. Melalui "pena" karya sastra kita dapat menyampaikan ide-ide atau pandangan kritis tentang lingkungan lewat diksi yang kita gunakan pada setiap teks sastra. Ide-ide yang dituangkan lewat diksi ini dapat memengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga akan berdampak pula pada sikap mereka terhadap lingkungan.

Pembelajaran sastra di sekolah yang berhubungan dengan tema lingkungan bukan hanya terbatas pada masalah kerusakan lingkungan, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan yang lebih luas. Sehingga mencipta atau menggubah sebuah karya sastra dapat mengangkat masalah-masalah di mana peserta didik berada umpamanya isu-isu lingkungan yang ada di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar seperti menyangkut kebersihan, pencemaran, atau berdasarkan isu-isu lokal yang pernah terjadi atau sedanghangat dibicarakan.Oleh sebab itu dalam pembelajaran teks genre sastra guru harus mampu memilih dan menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti pembelajaran partisipatif berbasis lingkungan.
Berikut ini akan digambarkan contoh pembelajaran puisi.

Dalam strategi pembelajaran partisipatif berbasis lingkungan, guru membuat skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, atau sumber inspirasi bagi siswa untuk menulis

teks puisi tentang lingkungan. Pada awalnya guru mengondisikan pembelajaran dengan menggambarkan atau membayangkan lingkungan alam yang ada di sekitar, atau mengantar siswa langsung berhadapan dengan lingkungan, kemudian meminta peserta didik untuk mengemukakan atau menuliskan masalah-masalah lingkungan yang riil,sekecil apapun yang ada di sekitarnya dengan memberi contoh apa saja yang ia telah lakukan, sedang dilakukanatau akan dilakukan sehubungan dengan contoh yang ia berikan, kemudian berdasarkan pengalamannya itu peserta didik mengekpresikannya dalam berbagai jenis teks sastra naratif dan nonnaratif. Pembelajaran seperti ini akan memberi kesan tersendiri bagi peserta didik sehingga imajinasi tetap terpelihara dan lebih bermakna karena peserta didik langsung mengalaminya.

KESIMPULAN

Pendidikan lingkungan sangat dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap peduli terhadap lingkungan, serta mampu melakukan berbagaiaktivitas yang dapat menunjang usaha-usaha mewujudkan lingkungan yang lebih berkualitas. Pada akhirnya tercipta masyarakat atau pelaku pemerhati, pelestari lingkungan.

Pendidikan lingkungan dapat dilaksanakan melalui berbagai jalur pendidikan baik formal, informal, dan non formal. Secara formal pendidikan lingkungan hidup telah diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan. Tak terkecuali pelajaran bahasa Indonesia yang turut serta menghadirkan pendidikan lingkungan melalui teks genre sastra, genre faktual, dan genre tanggapan.

Pembelajaran partisipatif berbasis lingkungan dapat dimanfaatkan guru untuk menyampaikan materi pendidikan lingkungan, dengan memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik dan menuangkan berbagai aktivitas yang pernah, sedang dan yang akan dilakukannya berkenaan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, yang terjelma melalui berbagai jenis teks genre sastra baik yang bersifat naratif, maupun nonnaratif.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Rafika Aditama.

Depdiknas. 2014.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat.* Jakarta: PT Gramedia.

Hamzah, S. 2013. *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan* Pengantar. Bandung: PT Refika Aditama.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. *Bahasa Indonesian Ekspresi Diri dan Akademik. Kelas X.*Jakarta: Kemendikbud.

_____ 2014.*Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/ SMK/MAK Kelas XI.* Jakarta: Kemendikbud.

_____ 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.

_____ 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.

_____ 2015. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Kemendikbud.

_____ 2015*. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/ SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: Kemendikbud.

Keraf, S. 2010*. Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasib Guru.* Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.

Mahsun. 2014*. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyasa, H. E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mundiatun. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.

Prastowo A. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Kreatif*. Jogyakarta: Diva Press.

Rustam. 2014*. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2013.*"Kerangka Konsep Kurikulum (Bahasa) 2013".Jurnal AJPBSI* No. 1Hal.107-118.

Yamin, M. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.

MENGGALI NILAI PROFETIS SASTRA ANAK BERBASIS KESADARAN LINGKUNGAN

U'um Qomariyah
Universitas Negeri Semarang (UNNES).
uum_unnes@yahoo.com

ABSTRACT

A change in the mindset of the people as a way of thinking towards the era of industrialization encourage the formation of capitalist thought and behavior. Exploitation of natural resources in the name of modernization and industrialization became the fundamental problem of environmental damage to ecosystems. This fact makes literature became a pioneer reformer simultaneously the provision of social recognition of the symptoms become something important to contribute to the repositioning of science as a source of civilization. It is the basis of literature that never failed consistency with the regulation of the world. Speaking about literature and the environment, children's story has a central role in efforts to build environmental awareness. Children's story has become the golden bridge in the delivery of prophetic value-based environmental awareness.This paper is revealing the dimensions of the child and environmental awareness in children's literature. Perspective of the prophetic value of children's literature will be the center of the convergence of social and transcendental dimension that spawned significant awareness about nature conservation. This realization is considered to be one potential strategy to develop character values on environmental awareness in children. Children's story in its own way is capable of being a bridge between discourse and its implications, the appreciation of the implementation, and between values and character.

Keywords: Children's Story, Prophetic Value, Environmental Awareness

PENDAHULUAN

Disepakatinya berbagai kebijakan politik dan ekonomi antarnegara Asean maupun kerjasama bilateraldengan beberapa negara untuk membentuk kawasan yang terintegrasi mempunyai dampak dengan beribu kemungkinan. Kemungkinan tersebut hanya akan memunculkan dua opsi, positif dan negatif dengan lini yang barangkali tidak mudah diinterpretasi. Hal itu terkait dengan kesiapan sebuah lembaga negara dalam

menyongsongnya. Pengaruh yang demikian signifikan akan mewarnai hampir disetiap aspek kehidupan, salah satunya lingkungan.

Lingkungan menjadi isu yang sentral karena berkait dengan berbagai kebijakan dan perubahan. Perubahan dan proses pembangunan yang mengatasnamakan modernisme pada akhirnya akan mengorbankan keseimbangan alam dan ekologi. Kerusakan lingkungan tentu saja akan memunculkan ancaman langsung terhadap kehidupan sehari-hari, khususnya pada manusia sebagai makhluk yang sangat bergantung pada alam.

Namun, jika ditilik lebih dalam, pada dasarnya, berbagai persoalan lingkungan sejatinya dilandasi dari perilaku masyarakat itu sendiri. Banyak hal terkait aturan lingkungan yang sudah diatur untuk menjadi keseimbangan alam dan keanekaragaman hayati, namun manusia itu sendirilah yang melanggarnya. Tentu saja pada akhirnya, lingkungan yang seharusnya terjaga dan seimbang pada akhirnya menjadi rusak. Disinilah, pergeseran/penyimpangan karakter (*akhlaqul karimah*) menjadikan persoalan lingkungan menjadi semakin kompleks dan rumit.

Ironi memang ketika manusia justru menjadi penyebab mayoritas dari kerusakan alam. Tidak tanggung-tanggung, adanya bencana alam seperti banjir, kebakaran hutan, tanah longsor, sejatinya adalah bencana yang disebabkan oleh tangan jahil manusia. Mereka mengambil keuntungan demi kelompok dan pribadi tanpa melihat akibatnya. Bagi manusia yang tidak bertanggungjawab tersebut, keuntungan sebesar-besarnya adalah harapan mereka. Permasalahan lingkungan, menurut mereka, bisa ditanggung bersama. Hal inilah yang menyebabkan permasalahan lingkungan seolah tidak ada habisnya. Permasalahan ini pada akhirnya tidak hanya menjadi permasalahan perindividu melainkan permasalahan bersama. Karakter yang tidak baik dari sekelompok orang pada akhirnya menimbulkan resiko yang dihadapi hampir semua orang.

Pada dasarnya, permasalahan karakter sudah menjadi permasalahan yang pokok berabad-abad yang lalu. Dari masa munculnya manusia kali pertama yakni Adam sampai mungkin nanti ketika masa dunia ini sudah berakhir. Persoalan karakter akan menjadi persoalan inti dari tiap peristiwa. Hal tersebut terjadi karena manusia memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang yakni baik-buruk, hitam-putih, atau nafsu dan akal. Kedua hal tersebut akan senantiasa ada dan mengiringi setiap tindakan dan aktivitas

manusia. Persoalannya adalah, pada sisi manakah kecenderungan atau dominasi manusia itu berada, apakah pada sisi yang hitam, atau justru pada sisi yang putih. Ketika persoalan itu muncul, harus ada sesuatu yang dianggap mampu mengaktualisasi tindakan manusia untk condong ke arah yang baik. Dalam hal ini, nilai profetis pada sastra anak merupakan salah satu alternatif yang mampu mereduksi dan menginternalisasi tindakan manusia ke nilai-nilai pelestarian lingkungan.

Nilai-nilai dalam sastra profetis merupakan salah satu alternatif untuk memecahkan berbagai persoalan dalam tiap bagian manusia sebagai makhluk individu maupun sosial berdasar nilai-nilai kenabian yang dapat diterapkan dalam tiap aspek kehidupan. Nilai-nilai ini bersumber pada ajaran agama dan pedoman yang diajarnya para nabi. Meskipun bersumber pada ajaran kenabian, bukan berarti nilai ini tidak bisa dilakukan. Justru nilai ini sejatinya melekat pada tiap individu sebagai makhluk beragama. Anak dianggap sebagai makhluk individu yang secara dramatis mempunyai cara pandang yang jujur, sederhana, dan melekat kuat. Disinilah peran sastra anak menjadi penting dalam mengenalkan nilai-nilai tentang kesadaran lingkungan.

Dijelaskan bahwa salah satu poin analisis psikologi perkembangan *(developmental psychology*) mengatakan bahwa masa anak-anak merupakan masa yang kritis bagi perkembangan kejiwaan seseorang. Artinya, pembentukan mental dan kecerdasan selama masa anak-anak amat menentukan terhadap karakter anak itu ketika dewasa kelak. Dalam hal ini, sastra merupakan pilihan yang tepat (Munawwar, http://www.sumeks.co.id)

Peneliti sastra untuk anak internasional, Riris K. Toha Sarumpaet (via Putera: 2000) mengatakan bahwa sastra adalah satu dunia yang menawarkan keutuhan yang dapat mengerakkan jiwa dan rasa, yang dapat mengubah manusia menjadi lebih halus dan peka. Setiap bacaan sastra ataupun sejenisnya menawarkan satu moral. Moral itu terjalin menjadi jiwa cerita, menjadi nafas, ucapan dan perilaku para tokohnya. Itulah sebabnya, buku yang bernilai sastra selalu memberikan ajaran yang baik yang dapat memperkaya batin manusia.

Melalui penggalian nilai profetis sastra anak berwawasan kesadaran lingkungan maka akan dapat dilakukan pembentukan kepribadian manusia secara utuh, dimana rasio, ras, etika dan estetika dapat berkembang secara

serasi dan seimbang. Dengan demikian, harus dibangun upaya-upaya untuk menjinakkan globalisasi, membangun strategi penguatan pelestarian lingkungan sebagai bentuk ketahanandan penguatan jati diri bangsa melalui penggalian nilai profetis sastra anak berwawasan kesadaran lingkungan.

NILAI PROFETIS DAN SASTRA ANAK

Istilah profetis kali pertama dilontarkan oleh Abdul Hadi W.M untuk istilah penyebutan relevansi sastra keagamaan dalam dimensi sosial. Relevansi ini terkait dengan bertemunya dimensi sosial dan transedental dalam internalisasi sastra yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Sebelum Abdul Hadi, Kuntowijoyo (dalam Purwanto 2007), pernah membicarakan perlunya menegakkan kembali "etika profetis" yakni suatu etika yang "berakar di bumi dan juga berakar di langit". Sastra profetis yang ditawarkan Kuntowijoyo mempunyai keinginan sebatas bidang etika –sebagai sastra ibadah- dengan sukarela tidak memaksa. Etika tersebut disebut "profetis" dikarenakan ingin meniru perbuatan Nabi, Sang Prophet. Sastra profetis bermaksud melampaui keterbatasan akal-pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang tinggi. Guna memenuhi kebutuhan tersebut, sastra profetis merujuk pada penafsiran kitab-kitab suci atas realitas strukturalisme transedental.

Pada dasarnya, terdapat nilai yang ingin dibangun oleh sastra profetis yakni internalisasi nilai-nilai keagamaan yang bersumber pada nilai kenabian pada dimensi humanistis. Satu dimensi yang mengaktualisasi beragam arah, baik arah hubungan manusia dengan penciptaNya dan manusia dengan manusia. Dimensi inilah yang memiliki nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Hakikat karya sastra adalah sebuah proses dialog. Berbagai persoalan dan perenungan yang dimiliki pengarang akan dituangkan dalam bentuk yang estetis yaitu tulisan. Tulisan itu merupakan wujud responsnya atas segala sesuatu yang menjadi renungan atau pemikiran terhadap sebuah miniatur kehidupan. Kayam (1988: 124) menyatakan bahwa sastrawan membuat imaji dan menciptakan rekaan sebuah dunia kehidupan karena ia ingin menghayati kehidupan itu secara lebih intens. Dengan membangun sebuah miniature kehidupan melalui fiksi dan menjelaskan dimensi lain dari kehidupan itu, maka akan terjadi pemahaman yang lebih kaya akan model dan dimensi kehidupan.

Ketika sastra menjadi mampu mengemukakan nilai-nilai karakter dengan narasi yang berbeda, maka sastra akan menempatkan dirinya pada posisi yang melampaui akal pikiran secara dogmatis. Nilai-nilai profetis dalam karya sastra ini menjadi saslah satu alternatif memecahkan berbagai persoalan kehidupan manusia yang pada dasarnya sebagian besar muncul karena adanya penyimpangan karakter seperti permasalahan lingkungan.

Di sisi lain, manusia terbagi atas dua fase yakni fase anak-anak dan orang tua (dewasa). Meskipun perbedaan tersebut masih layak untuk dipertanyakan kembali. Ada perbedaan mendasar yang memang membedakan anak-anak dengan orang tua, misalnya dari sisi fisik dan sisi mental. Perbedaan dari sisi fisik dapat dilihat secara kasat mata. Sedangkan, dari sisi mental, perbedaan itupun adakalanya kabur. Ada beberapa anak yang mempunyai tingkat kedewasaan layaknya orang tua dan tidak jarang pula ada orang tua yang berperilaku layaknya anak-anak. Terlepas dari hal tersebut, ternyata pengkategorian yang meliputi kelompok anak-anak dan kelompok orang tua juga merambah ke ranah kesusastraan.

Berbicara mengenai sastra anak, maka tidak dapat dilepaskan dari hakikat sastra itu sendiri dan anak-anak sebagai konsumennya. Banyak pengertian yang berusaha membatasi sastra anak. Dalam entri *Children's Literature*, dikatakan bahwa sastra anak adalah karya tulis yang dibuat untuk menarik anak-anak -apakah itu untuk dibacakan kepada mereka ataupun untuk dibaca oleh mereka sendiri- berupa fiksi, puisi, biografi, dan kisah sejarah. Termasuk juga sastra anak yaitu teka-teki, pelajaran, fabel, legenda, mitos, dan syair atau cerita rakyat yang berasal dari sastra lisan.

Sedangkan Sarumpaet (2003: 108) memberikan batasan sastra anak adalah sastra yang ditulis untuk anak, yang berbicara mengenai kehidupan mereka dan sekeliling yang mempengaruhi mereka, dan tulisan itu hanyalah dapat dinikmati dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa. Sebagai tambahan, Lukens (2003:8) lebih melihat perbedaan sastra anak dan dewasa pada tingkat pengalaman dan kematangan. Selanjutnya, Hunt mendefinisikan sastra anak dengan bertolak dari kebutuhan anak. Sastra anak merupakan buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut sebagai anak-anak (dalam Nurgiyantoro 2005: 8).

Senada dengan hal di atas, Tarigan (Haluan, 1993) mendefinisikan sastra anak sebagai sastra yang dapat mencerminkan perasaan dan

pengalaman anak-anak masa kini yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak, melalui mata sang anak atau *through the eyes of a child.* Tarigan (1995: 4) menambahkan bahwa penulis sastra anak terkadang kurang menyimak himbauan imajinatif anak-anak." Kami membutuhkan sastra yang mencerminkan pengalaman dan perasaan kami, yang berfokus pada diri kami, yang dapat kami lihat dengan jelas dengan mata kami pada masa kini". Singkatnya, sastra anak dapat didefinisikan sebagai sastra yang ditulis dengan maksud untuk dikonsumsi anak-anak dan berbicara seputar dunia mereka.

Dalam hal ini, berbicara mengenai konteks sastra anak khususnya sastra anak Indonesia tidak bia dilepaskan dari *folklor* karena cerita anak Indonesia yang bernuansa lokal banyak yang diadaptasi cerita turun temurun. Hakikat folklor menurut Danandjaja (2002) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Terlepas dari folklor sebagai salah satu genre sastra anak Indonesia, sastra merupakan satu hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya. Sastra menjadi hal yang urgen karena di dalamnya mengandung banyak dimensi. Dimensi tersebut diantaranya dimensi keindahan, dimensi moralitas, etis, dan sejumlah pengetahuan tentang kehidupan yang menyebabkan sastra bersifat evokatif dan sugestif. Senada dengan hal di atas, Teeuw (2003: 19) menyatakan bahwa untuk itulah sastra mempunyai keistimewaan apabila dibandingkan bidang-bidang lain.

Sastra tentu saja bukan sekadar bacaan yang tidak berarti atau bahkan angan-angan belaka. Anggapan sebagaian orang yang mengatakan bahwa membaca sastra dilakukan dalam rangka menghabiskan banyak waktu, tentu saja merupakan anggapan yang salah besar. Bagi anak, membaca sastra merupakan sesuatu yang berharga dan bernilai. Berharga dan bernilai dengan manfaat yang mencakup akal dan budi, luar dan dalam, ekstrinsik maupun intrinsik. Pendeknya, sastra mencakup kebermanfaatan yang kompleks dan mendasar.

MENGGALI NILAI PROFETIS SASTRA ANAK BERBASIS KESADARAN LINGKUNGAN

Tidak dipungkiri lagi bahwa pesatnya arus globalisasi membuat perubahan yang mendasar di bidang pelestarian lingkungan yang dampaknya tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa namun juga anak-anak. Anak-anak jelas akan menjadi korban yang efeknya jauh akan berkepanjangan. Namun, disisi lain, anak juga bisa menjadi ujung tombak dari pelestarian lingkungan, salah satunya melalui penggalian nilai profetis pada sastra anak.

Penggalian sastra anak bisa menjadi formula strategis dalam mengubah pola pikir anak tentang kesadaran lingkungan. Sastra anak yang berwawasan lingkungan akan menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi kerusakan lingkungan. Mengapa harus sastra anak bernilai profetis? Ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek *pertama,* dikaitkan dengan unsur-unsur terpenting yang dimanfaatkan dalam karya sastra berwawasan lingkungan, yaitu latar yang dijabarkan melalui kekayaan alam, keindahan panorama, kelestarian flora dan faunanya, dan sebagainya, yang pada gilirannya mengacu pada interaksi tokoh-tokoh terhadap alam sekitarnya, maka nilai profetis sastra anak memegang penting dalam memperkenalkan upaya pelestarian lingkungan. Sastra anak brkonteks lingkungan akan mampu menonjolkan kekayaan alam yang sebenarnya. Pemahaman memadai mengenai kekayaan alam dan keanekaragaman negeri yang dimanifestasikan secara kuat dalam latar sebuah karya sastra akan mampu menaikkan rasa cinta anak terhadap lingkungan dan sumber dayanya.

Kedua, dikaitkan dengan luas wilayah geografis, kekayaan alam, keanekaragaman suku bangsa dengan adat istiadatnya, kompleksitas sistem kebudayaannya, jelas bangsa Indonesia memiliki lahan dan bahan proses kreatif yang berlimpah. Hal inilah yang membedakan sastra anak Indonesia dengan sastra negara lainnya. Pendeknya tanpa disertai dengan sikap menghargai keanekaragaman itu, maka rasa cinta dan jati diri bangsa akan terkikis sedikit demi sedikit.

Ketiga, dikaitannya dengan pembentukan persatuan bangsa, masalah ini sangat mendesak untuk dipecahkan. Sebagai karya seni, kualitas sastra anak berwawasan lingkungan sama dengan genre sastra yang lain. Sastra hakikatnya adalah konstruksi fiksional, kualitasnya

tergantung dari kemampuan penulis untuk menampilkan aspek-aspek estetisnya. Kekhasannya adalah fungsi dan kedudukannya dalam rangka memperkenalkan keragaman sekaligus kearifan lingkungan sebagai salah satu langkah untuk mengantisipasi perpecahan bangsa.

Hal inilah yang kemudian menguatkan perluanya kesadaran lingkungan pada sastra anak melalui penggalian nilai-nilai profetis. Meskipun kemudian persoalan lain akan muncul yakni sastra anak yag seperti apakah yang bisa digali nilai profetisnya sehingga bisa memunculkan kesadaran lingkungan, mengingat pada akhir dekade sekarang, sastra anak seolah bukan menjadi barang yang menarik. Anak cenderung lebih memilih gadget atau game dibandingkan sastra anak.

Sangat disadari bahwa inamika perkembangan dan kemajuan teknologi memengaruhi anak di hampir sendi kehidupan. Perubahan yang berjarak mengakibatkan hampir sebagian besar orangtua dan anak terbawa oleh gemerlap kosmopolitan sehingga memunculkan pergeseran budaya dan ketidakseimbangan ilmu pengetahuan. Sastra, dalam hal ini mengembalikan "khittah" ilmu pengetahuan sebagai penyeimbangan antara hidup dan kehidupan, sebagai penyeimbangan egosentrisme. Sastra anak yang menginternalisasikan nilai-nilai profetis merepresentasikan transendensi sebagai pusat bertemunya dimensi sosial dan transedental dalam penciptaannya. Sastra, dengan resapan di alam bawah sadar manusia akan menjadi elemen pikiran yang menggugah emosi anak dan menciptakan karakter. Transendensi tidak hanya terlihat pada aspek kesadaran ketuhanan saja, melainkan secara hakiki melampui batas kemanusiaan. Dengan demikian sastra akan menjaid satu jembatan emas dalam mengantarkan anak menuju gerbang kesadaran lingkungan.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai penggalian nilai profetis sastra anak berbasis kesadaran lingkungan. Pada dasarnya nilai profetis mengandung tiga dimensi yakni *Amar Ma'ruf* (mengajak pada kebaikan; *dimensi humanisasi*), *Nahi Munkar* (mencegah kemungkaran; *dimensi liberalisasi*), dan *tu'minuuna billah* (beriman pada Allah, *dimensi transedensi)*. Tiap-tiap dimensi memiliki sarana yang sarat pada nilai-nilai kemanusiaan serta pengaruh yang kuat dalam mencintakan kesadaran lingkungan. Nilai profetis dalam tiap dimensi akan dipaparkan sebagai berikut.

Dimensi humanisasi, artinya memanusiakan manusia, melampui

keegoan, keangkuhan, dan kekerasan terhadap manusia lain. Dimensi ini menjauhkan dari menjaga jarak antarmanusia karena pada prinsipnya manusia mempunyai "kepentingan" terhadap manusia lain untuk saling "menjaga". Dimensi ini lebih dari memahami tentang diri.

Pada dimensi ini, anak diajak untuk berpikir realis tentang menjaga sesama. Bahwa pada dasarnya, kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh segelintir orang, jelas akan dirasakan oleh hampir semua orang. Sebagai contoh ketika seseorang membuang sampah sembarangan di sungai dan itu dilakukan secara terus menerus, bisa jadi orang tersebut yang kebetulan letaknya jauh dengan sungai tidak akan merasakan akibat banjir. Berbeda dengan orang yang justru berada di dekat sungai, dia dan pengguna jalan lain akan merasakan akibat yang fatal dari banjir.

Hal inilah yang kemudian digali oleh sastra anak bernilai profetis. Anak diajak untuk menyingkirkan keegoannya demi kemaslahatan sesama. Anak diajak untuk memanusiakan manusia, melampui keegoan, keangkuhan, dan kekerasan terhadap manusia lain. anak diajak untuk lebih berkiri tentang mansuia lain, tentang orang lain.

Dimensi yang kedua adalan d*imensi liberalisasi*yang dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman dan dominasi yang menindas dan timpang. Liberalisme ini lebih memandang agama sebagai transformasi ilmu yang objektif yang harus dijadikan sandaran.

Dimensi ini lebih pada sifat konkrit seseorang terhadap orang lain. Semisal ada kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh orang lain, maka dimensi ini memberikan tanggung jawab kepada anak untuk bisa menegur sesama jika memang diangggap keluar dari norma-norma dan kaidah yang membahayakan kerusakan lingkungan. Dimensi liberalisasi lahir dan muncul karena dimensi humanisasi yang ada dalam diri seorang anak sudah mapan.

Dimensi yang ketiga adalah *dimensi transedensi yang* dipahami sebagai kepentingan sentral agama yang mengatur seluruhkehidupan manusia dalam upaya membangun peradaban. Transedensi dikatakan sebagai kesadaran ketuhanan. Meskipun disebut sebatas kesadaran ketuhanan, tramsedensi juga bisa memiliki makna keadaran terhadap hal hal lain yang melampaui batas kemanusian. Namun, transedensi tetap akan bekerja maksimal jika berada di tangan orang-orang yang beriman. Dengan

mengutip pendapat Roger Garaudy, Kuntowijoyo menyebutkan bahwa unsur transedensi itu ada tiga yakni pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan, pengakuan terhadap perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, dan pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari manusia. Transedensi bisa disebut sebagai sufisme yang mengandung *khauf* (penuh rasa takut), *raja'* (sangat berharap), *tawakkal* (pasrah), *qanaah* (menerima pemberian Tuhan), syukur, ikhlas, dan sebagainya.

Kaitan dimensi transedensi ini dengan kesadaran lingkungan adalah bahwa anak diajak untuk bergantung pada Tuhan sebagai pencipta. Setelah dalam dua dimensi sebelumnya, anak disebut melakukan *ikhtiar*, maka pada dimensi transedensi ini, anak diajak untuk *bertawakkal*. Pada dasarnya, manusia hanya bisa berusaha dan Tuhanlah yang menentukan kahir segalanya.

Jika anak sudah menjaga kelestarian lingkungn dan pada akhinya masih terjadi kerusakan lingkungan maka secara kprinsipil anak harus tetap instropeksi sambil mengevaluasi karena semua percaya bahwa ikhtiar berbanding lurus dengan hasil. Jika memang secara usaha, anak sudah menjaga lingkungan maka hasilnya juga akan demikian, lingkungan akan tetap terjaga dan keseimbangan ekosistem akan terus terpelihara.

SIMPULAN

Sastra menjadi salah satu pilihan strategis dalam menanamkan karekter serta budi pekerti pada masyarakat. Dengan kekhasan dan estetika yang menyeluruh, sastra menawarkan sisi lain dari kebaikan dan keburukan tanpa menggurui. Inilah yang tergambar pada nilai profetis yang terdapat dalam sastra anak. Ada tiga dimensi yang tercermin sebagai nilai profetik karya-karya tersebut. Pertama, dimensi humanisasi. Kedua, dimensi liberalisasi dan yang ketiga yakni dimensi transedensi. Pendeknya, ketiga dimensi tersebut saling berkorelasi dan saling menjaga satu sama lain. Ketiganya terintegrasi tanpa bisa dipisah dari yang satu ke bagian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja**,** James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain.* Jakarta : Grafiti.

Kayam,Umar. *1988. "Memahami Roman Indonesia Modern sebagai Pencerminan* Ekspresi *dan Masyarakat dan Budaya Indonesia. Suatu Refleksi" dalam Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa

Kuntowijoyo. 2005. *Sastra Profetik*. Majalah Horison edisi Mei 2005.

Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.

Munawwar, Ridwan. *Refleksi Kesusastraan di Hari Anak 23 Juli.*http://www.sumeks.co.id/index.php?option.com. Diakses 15 Desember 2015.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: GadjahMadaUniversity Press.

Purwanto, Wachid Eko. 2007. *Sastra Profetik dan Sastra Jahiliyah*. Sabili Edisi 4 TH XV. 6 *September* 2007

Putera, Prakoso Bhairawa. 2000. *Menuju Gerakan Baca "Aku Cinta Baca" Apresiasikan Diri Terhadap Bacaan Karangan Negeri Sendiri*. http://bhairawaputera.multiply.com. Diakses 15 Desember 2006

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2003. "Struktur Bacaan Anak" dalam *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: PINKBOOK.

Tarigan, Henry Guntur. *"Psikosastra: Telaah Sastra Anak-Anak"*, dalam Haluan, 5 Januari 1993.

Teeuw. A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM SASTRA TEMBANG "GIRI LELANGUAN"

Oleh I Nyoman Suarka
Prodi Sastra Jawa Kuna, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan lingkungan yang tertuang dalam teks sastra tembang berjudul "*Giri Lĕlanguan*" dalam bentuk desain penelitian kualitatif. Jenis dan sumber data penelitian ini adalah teks dan naskah "*Giri Lĕlanguan*" karya Ketut Sarya Ar. yangditerbitkan oleh kelompok pecinta sastra tradisional yang menamakan diri *Jaga Wira Swara Gita* BTDC Nusa Dua tahun 2003. Pengumpulan data dilakukan melalui metode pembacaan, baik heuristik maupun hermeneutik. Pengolahan atau analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitik berlandaskan prinsip kerja teori ekosemiotik yang mempersoalkan manfaat dan makna alam bagi kehidupan manusia.

Temuan yang dihasilkan dalam artikel ini antara lain: (1) munculnya ciptaan baru karya sastra Jawa Kuna di Bali pada abad ke-21 yang senantiasa berada dalam tegangan konvensi dan inovasi, baik konvensi bahasa, sastra, maupun budaya; dan (2) pengetahuan tradisional tentang manfaat dan makna alam, khususnya gunung (*giri*) dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: *pendidikan lingkungan, sastra tembang, ekosemiotik*

Abstract

This article aims to describe the environmental education embodied in literary texts song titled "*Giri Lelanguan*", in the form of qualitative research design. The type and source of research data is "*Giri Lelanguan*" text and manuscript by Ketut Sarya Ar. published by traditional literature lovers group calling itself *Jaga Wira Gita Swara* BTDC Nusa Dua in 2003. Data collected through the reading methods, both heuristic and hermeneutic. Processing or data analysis was performed using descriptive-analytic method based on the working principles of the theory of eco semiotic that the usefulness and significance of nature for human life.

The findings produced in this article include: (1) the emergence of new creations Old Javanese literature in Bali in the 21st century is always in tension of convention and innovation, both conventions of language, literature, and culture; and (2)

traditional knowledge about the benefits and significance of nature, especially the mountain (*giri*) in human life.

Keywords: *environmental education, literature, song, eco semiotic*

PENDAHULUAN

Alam dalam sastra kakawin merupakan bagian integral. *Pertama*, alam merupakan latar (*setting*), tempat berlangsungnya sebuah kejadian yang dialami dan dilakukan tokoh cerita. *Kedua*, alam, terutama laut (*pasir*) dan gunung (*wukir*) merupakan salah satu sumber keindahan, tempat pujangga kakawin berburu keindahan (*apet kalĕngĕngan. Kakawin Pariksit*, I.2.c; *alanglang i kalangĕn ikang pasir wukir*. *Kakawin Lubdhaka*, I.2.a; *pangawak i rĕcĕp ing pasir wukir*. *Kakawin Parthayana*, I.2.a), di samping sumber inspirasi lainnya, seperti cinta kasih seorang raja (*lawan sih nira sang nareśwara minukhya larapan ing angĕda ring langö*. *Kakawin Pariksit*, I.2d), kecantikan wanita mulia yang mempesona dan menarik hati (*manohara lwir angatag manah ing alara kabwatan langö*. *Kakawin Krĕsnawijaya*, I, 4c), medan perang (*samara*), dan lain-lain. *Ketiga*, hakikatnya sebagai sumber keindahanbagi pujangga sastra kakawin (*sang kawi*), maka hubungan antara alam dan manusia dipandang sebagai sebuah kemanunggalan atau kesatuan semesta. Kemanunggalan alam dan semua mahluk di dalamnya saling berkaitan. Bahkan, keindahan dalam segala bentuknya dipandang sebagai manifestasi Yang Mutlak. Segala bentuk keindahan pada dasarnya satu, dan bilamana keindahan itu tampak dalam manusia dan alam mengindikasikan adanya suatu hubungan yang khas (Zoetmulder, 1985:269).

Pada saat ini, hubungan antara alam dan manusia bukan lagi menunjukkan hubungan yang khas, hubungan dalam kesatuan semesta, melainkan telah terjadi eksploitasi. Manusia memperlakukan alam lingkungan secara sewenang-wenang, merusak, mengeksploitasi alam hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena itu, hubungan harmonis antara alam dan manusia mulai renggang. Berbagai bencana alam, seperti gunung meletus, banjir bandang, tanah longsor, gempa bumi, topan, angin puting beliung datang silih berganti. Mungkin ada benarnya teks *kakawin Nitiśastra* yang menyatakan bahwa pada masa *Kali*(era pro-kontra) seperti saat ini, bumi tidak lagi ramah dan segala isinya tidak lagi memberi kehidupan kepada manusia (*nirwa Hyang Prĕthiwī tang-*

osadhilatāhilangi guna nirmrěteng jagat). Oleh karena itu, membangun kembali kesadaran manusia dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam lingkungan merupakan kebutuhan yang mendesak. Artikel ini mencoba mengajak pembaca untuk menyimak kembali nilai-nilai pendidikan lingkungan yang tertuang dalam teks "*kawi-gurit*" berjudul "*Giri Lělanguan*", khususnya arti dan makna gunung bagi kehidupan manusia.

PEMBAHASAN

Bentuk dan Struktur Teks "Giri Lělanguan"

Karya "*Giri Lělanguan*" digubah oleh seorang pujangga yang menamakan diri K. Sarya Ar. dari desa *Terora* (Desa Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali). Karya "*Giri Lělanguan*" selesai digubah pada tanggal 22 Agustus 2003.

Bentuk dan struktur teks "*Giri Lělanguan*" menunjukkan gejala baru dalam khazanah kesusastraan Bali tradisional. Hal itu menampak dalam bentuk dan struktur teks "*Giri Lělanguan*" yang sengaja dibangun secara kombinatif, yakni memadukan struktur karya sastra *kakawin* dan *gěguritan* sebagai satu kesatuan struktur yang utuh. Karena itu, struktur karya "*Giri Lělanguan*" mengindikasikan adanya tegangan antara konvensi dan inovasi.

Teks "*Giri Lělanguan*" digubah menggunakan dua jenis tembang (metrum), yaitu metrum *kakawin* dan metrum *macapat* dalam satu kesatuan struktur bangunan karya sastra yang utuh.Penerapan aturan metrum *kakawin* dilakukan dengan sangat ketat oleh pengarang. Aturan jumlah suku kata dalam satu baris (*wrětta*) dan pola atau komposisi *guru laghu* dalam satu baris (*mātra*) dipenuhi dengan sungguh-sungguh oleh pengarang "*Giri Lělanguan*". Begitu pula aturan metrum *macapat*, seperti *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam satu baris), *guru gatra* (jumlah baris dalam satu bait), serta *pada lingsa* (rima akhir setiap baris) diikuti dengan ketat oleh pengarang "*Giri Lělanguan*". Hal itu dilakukan melalui pilihan kata (diksi) dengan mempertimbangkan asonansi atau sinonimi yang diarahkan untuk memenuhi kaidah matrum, di samping menjaga ketepatan arti dan makna kalimat. Sebagai contoh dapat disimak kutipan berikut.

Selanturnya,
critayang ring nusa kalih,
ne sampun kaloktah,
bukit ngĕnjung tĕpin tasik,
gunung payung ikang aran (*Pupuh Mas Kumambang*, V.1)

Artinya:

Selanjutnya,
dikisahkan di Nusa Dua,
yang telah terkenal,
bukit batu karang di tepi laut,
gunung Payung namanya.

Pemilihan kata "*kalih*"pada baris kedua lebih disebabkan untuk memenuhi aturan rima atau aturan *pada lingsaPupuh Mas Kumambang* yang memang pada baris kedua berakhir dengan bunyi i atau rima i. Karena itu, pengarang tidak memilih dan menggunakan kata "*dua*" di akhir larik kedua *Pupuh Mas Kumambang*, sekalipun arti kata "*kalih*" dan "*dua*" itu sama, yakni 'dua'. Agak berbeda halnya dengan penggunaan kata tasik pada baris keempat. Kata tasik dipilih di samping untuk memenuhi aturan rima (*pada lingsa*) juga dipilih berdasarkan aliterasi (permainan bunyi konsonan) untuk meningkatkan kualitas estetik. Dalam bahasa Bali, kata "*tasik*" bersinonim dengan kata "*pasih*" yang berarti laut. Walaupun demikian, pengarang lebih suka memilih kata "*tasik*" daripada kata "*pasih*" dengan pertimbangan menjaga aliterasi bunyi t pada kata "*tasik*" dengan bunyi t pada kata "*tĕpin*".

Struktur naratif atau komposisi teks "*Giri Lĕlanguan*" terdiri atas bagian *manggala*, *korpus*, dan *epilog*. Bagian *manggala*, atau bait-bait pembukaan teks "*Giri Lĕlanguan*" digubah dalam bentuk tembang atau menggunakan metrum *kakawin*, yakni metrum *Sardulawikridita* dengan pola matra: ---/ uu-/u-u/uu-/--u/--u/u, terdiri atas dua bait. Hal-hal yang dimuat dalam *manggala*"*Giri Lĕlanguan*" meliputi identitas atau nama suatu kelompok sosial, yakni"*Jaga Wira Swara Gita*". Identitas nama tersebut kembali tertera pada bagian belakang sampul naskah "*Giri Lĕlanguan*", yakni "*presented by Jaga Wira Swara Gita BTDC Nusa Dua*". Demikian pula, identitas nama "*Jaga Wira Swara Gita*" dimuat dalam bagian epilog "*Giri Lĕlanguan*", yakni "*tityang niki Jaga Wira Swara Gita, Satpam Be Te De Ce shanty*). Berdasarkan data tekstual tersebut dapat dijelaskan bahwa nama "*Jaga Wira Swara*

Gita" merupakan nama organisasi olah sastra tradisional yang dikenal dengan sebutan*pasantian* di Bali. Tampaknya pengarang "*Giri Lĕlanguan*" bergabung atau menjadi anggota dalam kelompok olah sastra tradisional tersebut. Di samping identitas nama seperti tersebut di atas, pada bagian *manggala* "*Giri Lĕlanguan*" ditemukan pula pernyataan pemujaan pengarang kepada dewa pujaan sang pengarang (*istadewata*), yakni Dewa Asmara sebagai Dewa Keindahan (*Sang Hyang Manmata dewa ning kalĕngĕngan*). Dalam sastra kakawin, pemujaan *istadewata*yang digambarkan sebagai dewa keindahan oleh sang kawi dilakukan dengan tujuan mendapatkan bimbingan ilahi dariNya sehingga karya yang diciptakan pengarang benar-benar mengandung keindahan. Dewa keindahan dipandang dan diyakini sebagai asal mula, tujuan akhir, dan sekaligus menampilkan diri dalam segala sesuatu yang indah (Zoetmulder, 1985:207).

Lebih jauh, bagian *manggala* "*Giri Lĕlanguan*" memuat pernyataan rendah hati sang pengarang, dengan menyatakan diri sebagai orang yang sangat kurang dalam menguasai keindahan (*towin tan humingĕt raras kabudhayan*). Karena itu,pengarang tidak merasa malu walaupun karyanya dijadikan bahan tertawaan bagi pembaca (*tapwan yun ri gumuywa-guywa*). Namun, pengarang juga tidak lupa memohon maaf kepada para pembaca atas segala kekurangan yang ada pada karyanya itu (*meh anghulun aksama*). Begitu pula, pengarang menjelaskan kesiapan dirinya menggubah keindahan gunung sebagai tema karya ciptanya (*wet ni ngwang aju nityasakĕna kalangwan darpa ning parwata*), seiring dengan tema kegiatan Festival Nusa Dua yang dilaksanakan pada tahun tersebut (*kadyang upalabinya utsawa nusadwa ring tahun sumĕne*), yakni tahun 2003, ketika teks "*Giri Lĕlanguan*" digubahnya dalam rangka mengisi salah satu mata acara yang diagendakan dalam Festival Nusa Dua Tahun 2003.

Selanjutnya, bagian *korpus* berisi deskripsi tentang gunung-gunung yang ada di Bali umumnya dan gunung-gunung yang ada di wilayah Nusa Dua khususnya. Pengarang mulai mendeskripsikan keindahan gunung di Bali dengan metrum *Kilayu manĕdĕng*, dengan pola matra: --u/uuu/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/u, sebanyak dua bait; disusul deskripsi keindahan menggunakan metrum *Citrasamara*, dengan pola matra: --u/--u/u-u/-uu sebanyak dua bait. Istilah metrum *Citrasamara* yang diperkenalkan pengarang belum lazim dikenal di kalangan pecinta sastra *kakawin* di Bali. Dilihat dari pola matra tersebut, tampaknya yang dimaksud pengarang

dengan metrum *Citrasamara* adalah metrum *Indrawangsa*. Pengarang mempunyai istilah sendiri untuk menyebut nama lain metrum *Indrawangsa*.

Lebih lanjut, pengarang "*Giri Lĕlanguan*" mendeskripsikan gunung-gunung di Bali sebagai tempat bersemayam para dewa dengan metrum *Basantatilaka*, dengan pola matra: --u/-uu/u-u/u-u/-u sebanyak dua bait. Setelah itu, pengarang mulai mendeskripsikan keindahan gunung yang menjadi tujuan utamanya, yakni gunung-gunung yang ada di sekitar wilayah Nusa Dua, Bali, seperti gunung Payung, gunung Ringgit, dan gunung Batu Pageh. Dalam mendeskripsikan keindahan gunung-gunung tersebut, pengarang menggunakan metrum *Macapat*, mulai dengan metrum (*pupuh*) *Maskumambang* sebanyak empat bait, disusul dengan metrum *Dangdang Gendis* sebanyak empat bait, kemudian metrum *Smarandana* sebanyak tiga bait, lalu metrum *Ginanti* sebanyak tiga bait, disusul metrum *Ginada* sebanyak tiga bait, lalu metrum *Sinom* sebanyak tiga bait, selanjutnya metrum *Durma* sebanyak lima bait, kemudian metrum *Pangkur* sebanyak lima bait, kembali dengan metrum *Ginada* sebanyak lima bait, metrum *Sinom* sebanyak enam bait, metrum *Pangkur* sebanyak lima bait, dan diakhiri dengan bagian epilog menggunakan metrum *Dangdang Gula* sebanyak dua bait. Gejala perpanduan bentuk *kakawin* dan *gĕguritan*semacam ini belum pernah ditemukan dalam karya sastra Bali tradisional selain "*Giri Lĕlanguan*". Karena itu pula, karya "*Giri Lĕlanguan*" dalam tulisan ini disebut "*kawi-gurit*", yakni perpaduan dua *genre* sastra tradisional yaitu *kakawin* dan *gĕguritan* dalam satu kesatuan struktur yang utuh.

Pada bagian *epilog*"*Giri Lĕlanguan*" disampaikan hal-hal meliputi pernyataan tentang keterlibatan diri sang pengarang dalam menyukseskan Festival Nusa Dua(*wantah kadi sapuniki, aturan tityange ratu, sane nyarĕngin akidik, ring Nusa Dua Festival*) dan pengarang berharap semoga Festival Nusa Dua mampu mengembalikan citra Bali di mata wisatawan(*samaliha mogi lantur, festivaling nusa dua, mangda sukses, prasida mĕrecovery, Bali di mata wisata*). Kecuali itu, dalam epilog juga ditemukan penjelasan nama "*Jaga Wira Swara Gita*" sejatinya wadah olah sastra tradisional (*sekaa pasantian*) dari kalangan Satuan Pengamanan (Satpam) *Bali Tourism Development Corporation* (BTDC) Nusa Dua, Bali (*tityang niki Jaga Wira Swara Gita, Satpam Be Te De Ce shanty*). Begitu pula, pengarang menyatakan bahwa karyanya tersebut merupakan bentuk perpaduan antara *kakawin* dan *pupuh* (*antuk kakawin lan pupuh*), dengan mengangkat tema keindahan

gunung (*kaklangĕnan maring giri*) yang kemudian dinamakan "*Giri Lĕlanguan*" (*utawi Giri Lĕlangwan*).

Teks "*Giri Lĕlanguan*" terdiri atas teks sumber dan teks terjemahan dalam satu naskah. Teks sumber digubah menggunakan dua bahasa sumber, yaitu bahasa Jawa Kuna dan bahasa Bali. Bahasa Jawa Kuna digunakan dalam bait-bait *kakawin* pada bagian awal teks, menggunakan metrum *kakawin* (*sĕkar agung*). Karakter bahasa Jawa Kuna yang digunakan dalam teks "*Giri Lĕlanguan*" dapat dikatakan sangat muda. Hal itu tampak dari struktur bahasanya yang telah banyak dipengaruhi oleh bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Sebagai contoh kata "*simba*" yang digunakan sebagai kata ganti orang pertama dalam kalimat "*singgih simba Jaga Wira Swara Gita twas wanya milwanggita*". Hal itu tidak lazim ditemukan dalam bahasa Jawa Kuna. Besar kemungkinan kata "*simba*" merupakan bentuk penyingkatan dari kata 'si hamba' dalam bahasa Indonesia. Ada kemungkinan bentuk penyingkatan dilakukan semata-mata untuk memenuhi aturan metrum. Demikian halnya kata "*kabudhayan*" dalam kalimat "*towin tan humingĕt raras kabudhayan*". Dalam teks terjemahannya, kalimat tersebut diterjemahkan: 'Dan lagi belum tahu kebaikan kesenian' atau '*and not yet know beautifully*'. Kata "*budhaya*" tidak ada dalam perbendaharaan kosa kata Jawa Kuna, meskipun konfiks *ka—an* lazim dalam bahasa Jawa Kuna. Sementara itu, kata "*ingĕt*" dalam bahasa Jawa Kuna tidak pernah memiliki arti 'tahu' atau '*know*'. Kata "*ingĕt*" dalam bahasa Jawa Kuna berarti kesadaran, ingatan (Zoetmulder, 1985:389). Tampaknya pengarang "*Giri Lĕlanguan*" kerapkali melakukan alih kode, yakni penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain (bahasa Bali, bahasa Indonesia, bahasa Inggris) dalam memperkaya bahasa Jawa Kuna yang digunakan sebagai medium karyanya, baik untuk memenuhi kaidah metrum maupun dalam meningkatkan mutu estetik karyanya. Secara linguistik mungkin dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa Kuna dengan alih kodeitu merupakan bentuk perusakan kaidah bahasa Jawa Kuna. Namun, dari sisi sastra, penggunaan alih kode dapat dipandang sebagai bentuk defamiliarisasi (Susanto, 2015:169) yang sengaja dilakukan untuk menyajikan inovasi atau kebaruan dalam karyanya "*Giri Lĕlanguan*".

Di samping menggunakan bahasa Jawa Kuna, teks sumber "*Giri Lelanguan*" menggunakan bahasa Bali dengan metrum *Macapat*, sebagaimana lazim ditemukan dalam karya sastra *gĕguritan*. Penggunaan

bahasa Bali dalam teks "*Giri Lĕlanguan*" juga diwarnai alih kode. Unsur-unsur bahasa Jawa Kuna, bahasa Indonesia, bahkan bahasa Inggris diadaptasikan menurut kaidah bahasa Bali. Kata-kata bahasa Jawa Kuna, antara lain *satawana* (ayam hutan), *pawana*(angin), *kidul* (selatan), *kalangwan* (keindahan), *lumrang* (menyebar) tampak sengaja digunakan pengarang, baik untuk memenuhi aturan metrum *Macapat* maupun meningkatkan kualitas estetik karyanya. Padahal, padanan kata-kata Jawa Kuna tersebut ada dalam bahasa Bali, misalnya *satawana* sama dengan *keker* dalam bahasa Bali, *pawana* sama dengan *angin*, *kidul* sama dengan *kĕlod*, *kalangwan* sama dengan *kaulangunan*, *lumrang* sama dengan *samběh* atau *sambrag* dalam bahasa Bali. Demikian halnya penggunaan unsur-unsur bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, antara lain kata sayup-sayup, tema, festival, sukses, merecovery, di mata, wisata, satpam, BTDC. Alih kode dalam penggunaan bahasa dalam teks "*GiriLĕlanguan*" memang disesuaikan untuk memenuhi aturan metrum, di samping memberi warna baru atau inovasi bahasa dalam karya tersebut.

Teks terjemahan "*Giri Lĕlanguan*" disajikan menggunakan dua bahasa sasaran, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Bali.Hal ini juga merupakan hal baru dalam tradisi sastra tradisional di Bali. Teks "*Giri Lĕlanguan*" yang ditulis dalam metrum *kakawin* dan menggunakan bahasa Jawa Kuna diterjemahkan ke dalam bahasa Bali dan bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat pada contoh kutipan berikut.

Teks sumber "*Giri Lĕlanguan*" **Berbahasa Jawa Kunabermetrum Sardulawikridita**	**Teks Terjemahan** "*Giri Lĕlanguan*" **Berbahasa Bali dan Berbahasa Inggris**
Singgih simba jaga wira swara gita twas wanya milwanggita,	*Inggih titiang sami Jaga Wira Swara Gita dahat juari nyarĕngin magĕgitan*, *We are Jaga Wira Swara Gita very conceited followed to singing*,
Tapwan yun ri gumuywa-guywa mawa ingsun marma manggĕh dama,	*Nenten kimud dados kakĕdekan duaning titiang wyakti lintang katunan*, *Not ashamed become jokes, because we are very stupid*,

Towin tan humingĕt raras kabudhayan meha nghulun aksama,	*Samaliha dereng uning ring kabĕcikan kesenian, icenin titiang pangampura, And not yet know beautifully, who was mentioned arts, please give me forgiveness,*
Sang hyang manmata dewa ning kalĕngĕngan maksa pwa baktya nghulun.	*Ratu Sang Hyang Samara, dewa ning kaulangunan, tĕrimanĕn sĕmbah pangubaktin titiang. Oh Sang Hyang Smara, the God of arts, there are our presentation.*

Sementara itu, teks "*Giri Lĕlanguan*" yang menggunakan bahasa Bali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Teks terjemahan tersebut tetap disajikan dalam satu naskah sebagai satu kesatuan yang utuh dari karya "*Giri Lĕlanguan*". Hal ini dapat dilihat pada contoh kutipan berikut.

Teks sumber "*Giri Lĕlanguan*" **Berbahasa Bali Memakai Pupuh Mas Kumambang**	**Teks Terjemahan** "*Giri Lĕlanguan*" **Berbahasa Inggris**
Salanturnya,	*Further more,*
critayang ring nusa kalih,	*was storied at Nusa Dua,*
ne sampun kaloktah,	*who was past famous,*
bukit ngĕnjung tĕpin tasik,	*the hill soar near the beach,*
Gunung Payung ikang aran.	*the name was Gunung Payung.*

Lebih jauh, penciptaan karya "*Giri Lĕlanguan*" tampaknya dimotivasi oleh tujuan khusus, yakni menggubah sebuah karya sastra untuk mengisi acara festival Nusa Dua dengan maksud mengembalikan citra Bali di mata dunia wisatawan (*mangda sueca prasida merecovery, Bali dimata wisata*) yang sempat terpuruk akibat peristiwa Bom Bali I pada September 2002, serta menanamkan kesadaran dalam diri manusia dan masyarakat, baik manusia dan masyarakat Bali maupun manusia dan masyarakat yang datang ke Bali tentang kosmis kesemestaan yang mengedepankan etika lingkungan.

Pendidikan Lingkungan: Makna Gunung bagi Kehidupan Manusia Menurut Teks "Giri Lĕlanguan"

Karya sastra "*kawi-gurit Giri Lĕlanguan*" mengangkat tema keindahan gunung. Hal ini dinyatakan secara eksplisit, baik pada bagian awal maupun bagian akhir teks. Pada bagian awal teks dinyatakan bahwa pengarang sengaja mengangkat tema keindahan gunung (*wet ni ngwang aju nityasakĕna kalangwan darpa ning parwata*) agar sesuai dengan tema festival Nusa Dua yang memang juga mengangkat keindahan gunung (*kadyang upalabinya utsawa nusadwa ring tahun sumĕne, ikang wus kasubagya giri lĕlangwan*). Demikian halnya pada bagian akhir teks "*Giri Lĕlanguan*" dinyatakan bahwa pengarang memang sengaja mengangkat tema keindahan gunung sehingga karyanya pun diberi judul "*Giri Lĕlanguan*" (*nyumawisang daging tema, pari indik, kaklangĕnan maring giri, utawi giri lĕlangwan*).

Seiring dengan diangkatnya tema keindahan gunung, lebih lanjut dijelaskan hakikat gunung dalam kehidupan manusia. *Pertama*, gunung merupakan sumber keindahan, terutama bagi manusia pendamba keindahan. Dalam dunia sastra kakawin lazim dijelaskan bahwa gunung merupakan salah satu sumber keindahan bagi para pujangga Jawa Kuna (*sang kawi*). Sebagaimana dinyatakan dalam *Kakawin Hariwangsa* bahwa dalam upaya mendapatkan keindahan karyanya, sang pujangga sengaja datang ke lereng gunung sambil memuja Dewa Keindahan (*ngkane srĕngga nikang wukir nghulun amujāmrih madewāśraya*). Demikian halnya dalam *Kakawin Lubdhaka* dinyatakan bahwa agar sang pujangga mampu menguasai keindahan (*digjayeng langö*), ia pun asyik menjelajah laut dan gunung (*jĕnĕk alanglang i kalangĕn ikang pasir wukir*). Di mata pengarang "*Giri Lĕlanguan*", gunung itu memang sangat indah. Gunung merupakan tempat berkumpulnya segala hal yang indah, apalagi ketika puncaknya diselimuti salju (*agranya maya masasaput himantara*), ia tampak seperti seorang gadis yang malu-malu (*hatur biyada marigungan*). Di lereng gunung itu ada jurang, bukit, lembah, hutan, dan sungai mengalir jernih (*dyan ri ngkana hana tarejung gĕgĕr leta manadri nadhi mahumili*). Di sekitar gunung itu pula pepohonan tumbuh menyajikan beraneka bunga dan buah-buahan sebagai sumber kehidupan bagi berbagai jenis fauna. Hal ini dapat dibaca lebih jauh pada kutipan berikut.

Ing parswa ni hana wita puspa lagya masekar mawregilana kumar,
kentar maruta pala mirir lamad ya maharas nasika mangenangi,
paksinya hana lana ri pang ikang taru manambya ta mangudang-udang,
madyumpaken aruna gagat kamantyan asinang Ghana awicarita (*Kilayu manedeng*, II.2)

Artinya:

Di punggung gunung itu tumbuh pohon bunga sedang berbunga mekar menebar keharuman,
diterpa angin semilir menyentuh hidung menimbulkan ketentraman,
burung-burung bercanda di dahan pohon kayu seraya berkicau bak bernyanyi,
menyambut terbitnya mentari di pagi hari tampak merah mempesona.

Deskripsi keindahan alam pegunungan dan perumpamaan-perumpamaan yang dibuat pujangga dapat dianggap sebagai penanda ekosemiotik, yang menandai hubungan antara alam dan lingkungan, termasuk manfaat dan makna alam dalam kehidupan manusia (Susanto, 2015:208), yang dapat dimaknai lebih jauh sebagai sebuah pernyataan edukatif yang menunjukkan kedekatan hubungan antara manusia dan alam, menggambarkan bagaimana hubungan manusia dan alam bersatu. Hal ini sejalan dengan kaidah estetika Hindu, yakni *satyam* (kebenaran), *siwam* (keharmonisan), dan *sundaram* (keindahan). Keindahan (*sundaram*) itu mengindikasikan adanya kebenaran (*satyam*) dan keharmonisan (*siwam*). Sesuatu baru akan dikatakan indah oleh masyarakat Hindu Bali jika sesuatu itu mengandung kebenaran dan keharmonisan. Demikian halnya dengan alam lingkungan baru akan dikatakan indah jika diperlakukan manusia sesuai dengan hukumnya dan dijaga dalam hubungan yang harmonis.

Kedua, gunung merupakan tempat suci, kawasan suci, tempat bersemayam para dewa. Di dalam teks "*Giri Lĕlanguan*" dijelaskan beberapa gunung yang ada di Bali sebagai tempat bersemayam para dewa, seperti gunung Agung sebagai tempat bersemayam Bhatara Sambhu, gunung Andakasa sebagai tempat bersemayam Bhatara Brahma, gunung Batukaru sebagai tempat bersemayam Bhatara Mahadewa, dan gunung

Mangu sebagai tempat bersemayam Bhatara Wisnu. Lebih jauh, teks "*Giri Lĕlanguan*" mendeskripsikan keindahan dan asal-usul nama gunung-gunung serta bukit-bukit yang ada di sekitar wilayah Nusa Dua, Bali, seperti gunung Payung, gunung Ringgit, bukit Barong-barongan, dan bukit Batu Pageh.Deskripsi tentang kesucian gunung-gunung dalam sistem kosmologi masyarakat Bali diangkat pujangga untuk membangun kembali kesadaran masyarakat akan arti penting sebuah wilayah yang dinamakan kawasan suci. Gunung dan bukit dijadikan bagian hulu, kawasan wilayah yang dianalogikan dengan kesucian oleh masyarakat Bali (*angdenakĕn tang hulu deni wang Bali*). Jika demikian halnya, wilayah Bukit yang ada di Bali Selatansebagai kawasan suci semestinya tetap dijaga kesuciannya oleh seluruh masyarakat.

Ketiga, gunung merupakan sumber kehidupan bagi banyak mahluk penghuni jagat raya ini. Kesadaran akan hakikat gunung sebagai sumber kehidupan penting ditanamkan kepada masyarakat, terutama generasi muda sejak dini. Penggambaran asal-usul dan deskripsi keindahan gunung Payung yang dilukiskan dalam teks "*Giri Lĕlanguan*" dapat dimaknai sebagai upaya seorang sastrawan membangun kembali kesadaran masyarakat akan arti penting lingkungan, termasuk gunung sebagai sumber kehidupan. Mengungkapkan asal-usul gunung Payung dan mengaitkannya dengan tokoh legendaris Bali tampaknya menjadi pilihan pengarang. Karena itu, pengarang mendeskripsikan asal-usul gunung Payung sebagai hasil kerja keras seorang tokoh legendaris Bali Kuna, bernama Mahapatih Kebo Iwa. Mahapatih Kebo Iwa atau juga disebut Kebo Taruna merupakan panglima kerajaan Bedahulu yang tinggal di Desa Blahbatuh yang terkenal keahliannya di bidang bangunan (Ardika dkk, 2013:265). Konon Mahapatih Kebo Iwa hendak membuat jembatan di Benoa dengan mengambil gundukan tanah di atas bukit, namun ia tidak berhasil karena tali yang dipakai mengikat bongkahan tanah putus serta alat pemikulnya pun patah. Bongkahan tanah itu jatuh ke laut dan kemudian diberi nama Nusa Dua. Jika sisa gundukan tanah di bukit itu dilihat dari laut akan tampak seperti payung. Karena itu, gundukan tanah itu diberi nama gunung Payung.

Setelah menjelaskan asal-usul gunung Payung, pengarang memaparkan lebih jauh keindahan yang ada di gunung Payung.Gunung Payung itu sangat asri dan dihuni sekelompok kera yang hidup dan bermain-main di atas ranting pohon. Kera-kera itusaling berebut buah-buahan. Di sisi lain,

gunung Payung juga dihuni oleh berbagai kawanan burung yang senantiasa bercengkrama di atas ranting pepohonan. Burung-burung yang berkumpul dan berkicau di atas pepohonan diibaratkan para pendeta sedang melaksanakan rapat besar (*waluya ning para rĕsi, miwah kancaning pandita, ri kala ning sĕdĕk parum*). Keindahan gunung Payung semakin menjadi-jadi tatkala sinar matahari pagi menerangi puncaknya, menghempas embun yang berada di daun-daun pepohonan. Hal ini dapat dibaca lebih jauh pada kutipan berikut.

Sayan munggah, suryane makin tĕngahi,
nyapwang damuh ring don kayuna samian,
tejane angĕt agigis,
nyunarin padange lumlum,
angin sagarane ngĕsir,
ngawe sunari maswara,
waluya rĕbabing tabuh,
lan cĕdutan pĕpindĕkan,
waluyanya, gupĕkan kĕndangnya malih,
macengceng swaran kĕpwakan (*Dangdang Gendis*,VI.4)

Artinya:

Matahari semakin naik hari semakin siang,
menyapu embun di semua daun pepohonan,
sinar matahari terasa sedikit hangat,
menyinari pucuk rerumputan,
angin laut berhembus semilir,
meniup sunari hingga bersuara,
ibarat suara rebab dalam gamelan,
dan lagi suara baling-baling
bak tepakan suara kendang, seraya
memakai cengceng suara *kepuakan*.

Deskripsi keindahan gunung Payung yang dilukiskan dalam teks "*Giri Lĕlanguan*" kiranya dapat dipandang sebagai gugatan seorang pujangga atas kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah Nusa Dua, Bali. Kerusakan lingkungan semakin parah. Belum lagi muncul proyek reklamasi teluk Benoa yang berkedok revitalisasi yang ditolak masyarakat Bali. Apa yang dilukiskan pengarang "*Giri Lĕlanguan*" tentang keindahan gunung Payung, kini hanya tinggal kenangan. Begitu pula, bukit Barong-barongan dan bukit Batu Pageh telah dieksploitasi untuk pembangunan fasilitas pariwisata

maupun pemukiman penduduk.Sebagai bagian masyarakat yang tinggal atau bermukim di wilayah Nusa Dua, pengarang menggugah kesadaran masyarakat yang ada di sekitar Nusa Dua untuk tetap memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan melalui karya sastra yang diciptakannya.

Sekali lagi pengarang berupaya menanamkan kesadaran manusia dan masyarakat yang ada maupun yang datang ke Nusa Dua tentang kelestarian lingkungan dengan cara menjelaskan asal-usul dan makna nama bukit Baron-barongan dan gunung Ringgit.Bukit itu disebut *Barong-barongan* karena dilihatoleh para nelayan Nusa Dua ketika melaut seperti orang sedang menarikan tari barong. Lagipula, para nelayan yang bermukim di sekitar wilayah Nusa Dua menjadikan gunung Ringgit sebagai alat mengukur sejauhmana keberadaan mereka di tengah laut. Hal ini terbaca pada kutipan berikut.

Bukit Barong Gunung Payung,
olih mĕnegane sami,
punika kanggen tĕngĕran,
tĕtĕngĕr joh paĕk wyakti,
duk mamĕlas ngrĕrĕh ulam,
kawastanin gunung Ringgit(*Pupuh Ginanti*, VIII.3)

Artinya:

Bukit Barong Gunung Payung
oleh para nelayan
dipakai tanda isyarat,
menandai jauh dekat sejatinya,
manakala sedang mencari ikan di laut,
dinamakan Gunung Ringgit.

Masyarakat yang tinggal di sekitar gunung Ringgit memiliki pandangan dan keyakinan bahwa gunung Ringgit merupakan tempat yang keramat dan sakral. Adanya pandangan dan keyakinan akan keramat dan sakral melahirkan rasa takut dan rasa hormat masyarakat terhadap gunung Ringgit. Rasa takut dan rasa hormat tentu berdampak positif terhadap kelestarian lingkungan karena masyarakat tidak berani merusak alam pegunungan. Hal ini tampak menjadi inspirasi bagi pengarang "*Giri Lĕlanguan*" dalam menanamkan kesadaran yang lebih dalam di hati masyarakat mengenai arti dan makna gunung dalam kehidupan manusia. Untuk lebih menambah

keyakinan dan kesadaran masyarakat pembaca, pengarang pun membuat perumpamaan gunung Ringgit sebagai gunung Mandara yang ada dalam dunia pewayangan, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Adiparwa*.Analogi itu dibangun dengan mengacu kepada arti kata "*ringgit*" dalam bahasa Jawa Kuna ataupun bahasa Bali yang berarti 'wayang' (Zoetmulder, 1995:950; Sukayana dkk., 2008:599). Berdasarkan analogi tersebut pengarang leluasa mendeskripsikan keberadaan gunung Ringgit seperti gunung Mandara ketika diputar para dewa dan raksasa untuk mendapatkan *Tirta Amrĕta*. Hal ini dapat dibaca lebih jauh pada kutipan berikut.

Kalaning dewa asura,
mautsaha ngĕbur tasik,
mangda sida ngamolihang,
Tirtāmrĕta kamandhalu,
amutĕr giri Mandara,
durus pyarsi,
indik sagara manthana (*Pupuh Ginada*, IX.3)

Artinya:

Tatkala dewa dan raksasa,
berusaha mengaduk lautan,
agar bisa mendapatkan
Tirtāmrĕta kamandhalu,
dengan cara memutar gunung Mandara,
mari dengarkan
perihal kisah lautan susu.

Analogi kedua gunung tersebut dapat dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman pembaca tentang arti penting gunung-gunung yang ada di wilayah Nusa Dua, Bali sebagai sumber kehidupan yang patut dijaga dan dipelihara kelestarian lingkungannya. Pengarang tampak berupaya keras untuk menuangkan maksud dan tujuannya mengarang teks "*Giri Lelanguan*", terutama dalam upaya mengembalikan citra Bali di mata wisatawan dunia (*mangda sukses, prasida merecovery Bali di mata wisata*). Namun demikian, pendidikan melestarikan lingkungan melalui teks "*Giri Lĕlanguan*" sejatinya bukan hanya untuk kepentingan wisatawan semata, tetapi untuk kebutuhan seluruh masyarakat.

Masyarakat Bali memiliki pandangan dan keyakinan bahwa setiap jengkal tanah Bali, apalagi gunung dan laut, merupakan sesuatu yang berjiwa serta memiliki nilai sakral dan keramat. Bali adalah pulau yang berjiwa, pulau yang dilindungi roh, arwah leluhur, dan dewa-dewa. Pandangan dan keyakinan tersebut melahirkan pola kosmos bersifat sakral dan keramat yang didasari konsep kosmologi Hindu, yakni *Tri Hita Karana*.

Konsep *Tri Hita Karana* merupakan pandangan dunia (kosmologi) yang menentukan ideologi dan aktivitas manusia Bali dalam berinteraksi mengelola alam lingkungan (Ardika dkk, 2013:335). Alam semesta beserta seluruh isinya, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, gunung, bebatuan, laut, angkasa, udara, air, dan debu dipandang berasal dari satu sumber yang sama, yakni kandungan Tuhan (*hiranyagarbha*). Karena itu, masyarakat Bali memandang manusia dan seluruh isi alam semesta adalah satu keluarga besar (*sarva bhuta kutumbhakam*) (Donder, 2007:411). Pandangan masyarakat Bali tersebut mencerminkan etika ekosentrisme yang tidak mengonfrontasikan manusia dengan alam lingkungan. Di dalam diri manusia dan masyarakat Bali ditanamkan kesadaran dan konstruksi nilai-nilai moral lingkungan lewat sosialisasi pembentukan kepribadian serta jiwa kosmis kesemestaan (Suka, 2012:94-95), sebagaimana diaktualisasikan pengarang Ketut Sarya Ar. dalam karya "*kawi-gurit*" berjudul "*Giri Lĕlanguan*".

PENUTUP

Karya sastra "*Giri Lĕlanguan*" merupakan sebuah karya sastra tradisional yang memiliki bentuk dan struktur teks baru yang bersifat kombinatif. Kodratinya sebagai karya kombinatif memungkinkan terjadinya inovasi terhadap berbagai konvensi, baik konvensi bahasa, konvensi sastra, maupun konvensi budaya. Keberadaannya sebagai karya kombinatif yang mengombinasikan kaidah sastra *kakawin* dan *gĕguritan* menjadi satu kesatuan bentuk dan struktur teks yang utuh memungkinkan teks "*Giri Lĕlanguan*" dinamakan "*kawi-gurit*". Keberadaannya seperti itu dapat dianggap terobosan baru dalam penciptaan sastra yang menghasilkan *genre* baru dalam khazanah kesusastraan Bali tradisional.

Teks "*Giri Lĕlanguan*" mengandung nilai pendidikan lingkungan, terutama alam pegunungan yang harus dipelihara dan dijaga kelestariannya, baik sebagai tempat suci atau kawasan suci, sumber keindahan, maupun

sumber kehidupan. Pendidikan lingkungan memang sangat dibutuhkan bagi masyarakat saat ini, terutama bagi generasi muda mengingat alam telah mengalami eksploitasi yang semakin akut.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I Wayan dkk. 2013. *Sejarah Bali: dari prasejarah hingga modern*. Denpasar: Udayana University Press.

Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu: penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan serta penciptaan kembali alam semesta*. Surabaya: Paramita.

Garrad, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.

Sarya Ar. 2003. *Giri Lelanguan*. Nusa Dua: Jaga Wira Swara Gita, BTDC Nusa Dua.

Suka, I Ginting. 2012. *Teori Etika Lingkungan: antroposentrisme, ekofeminisme, ekosentrisme*. Denpasar: Udayana University Press.

Sukayana, I Wayan dkk. 2008. *Kamus Bali-Indonesia*. Edisi kedua. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.

Susanto, Dwi. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Cetakan kedua. Jakarta: Djambatan.

PENDEKATAN CARA BELAJAR MURID AKTIF DALAM PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS LINGKUNGAN: SEBUAH ALTERNATIF

Sungkowo Soetopo
PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya
Posel: sungkowo.soetopo@yahoo.com

Pendahuluan

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkat pada keaktifan murid dalam kegiatan belajar. Sejak munculnya pendekatan CBSA dalam lingkungan pendidikan di tanah air atmosfir kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya berpusat pada guru berubah berpusat pada murid. Murid aktif secara fisik, mental, intelektual, dan emosional serta memperoleh hasil belajar yang terpadu yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun pendekatan ini sudah disalahartikan. Singkatan CBSA dipanjangkan menjadi "catat buku/bahan sampai (h)abis, *cah bodo soyo akeh* 'anak bodoh semakin banyak', *cinta bersemi sesama aktivis* dan *cinta bersemi saat aksi.* Di salah satu daerah, CBSA tidak boleh digunakan. Para guru diminta kembali kepada cara mengajar yang konvensional.

Problematika sastra tidak henti-hentinya dibicarakan. Banyak persoalan yang muncul dalam dunia sastra. Pembicaraan ini terjadi di kalangan guru hingga pakar sastra.Persoalan yang dibicarakan berkisar sekitar antara lain perihal pembelajaran sastra yang meliputi, metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan apresiasi pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra yang semestinya memerdekakan murid dan guru, ternyata sebaliknya. Di sekolah, pembelajaran sastra belum menjadi mata pelajaran yang disenangi oleh murid. Para murid hanya dibekalidenganpengetahuan tentang sastra. Belum banyak guru yang mengajarkan murid agar pandai menghasilkan karya sastra. Menurut pengamatan, minat membaca dan menulis karya sastra di kalangan guru punmasih rendah.

Berangkat dari kondisi di atas persoalan yang akan dibicarakan dan dicarikan alternatif pemecahannya pada kesempatan ini adalah

ihwal pembelajaran sastra di kelas.Tulisan ini menawarkan alternatif pembelajaran sastra berbasis lingkungan dengan pendekatan cara belajar siswa aktif dan sekaligus hendak memulihkan nama baik CBSA yang sudah terlanjur buruk dan mengubah sebutan ***CBSA*** menjadi ***CBMA*** (cara belajar murid aktif).

Prinsip-Prinsip CBMA

Prinsip CBMA dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu : murid, guru, program, dan situasi belajar mengajar.Pada dimensi murid,CBMA harus dapat (a) mewujudkan minat, keinginan, serta dorongan yang ada pada murid; (b) mencarikan kesempatan untuk murid berpartisipasi; (c) membuat murid kreatifmenyelesaikan kegiatan belajar sehingga berhasil mencapai tujuan, dan (d) memberikan kebebasan mengerjakan sesuatu tanpa merasa ada tekanan.

Pada dimensi guru, CBMA memerlukan: (a) adanya usaha guru mendorong dalam meningkatkan kegairahan muridbepartisipasi; (b) kemampuan guru dalam menjalankan peranannya sebagai fasilitator, inovator , dan motivator; (c) sikap demokratis guru dalam proses belajar-mengajar; (d) pemberian kesempatan kepada murid untuk belajar sesuai dengan cara masing-masing; dan (e) kemampuan menggunakan berbagai jenis strategi serta penggunaan multimedia.

Pada dimensi program, CBMA harus: (a) ada tujuan instruksional, konsep serta materi pelajaran yang memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan murid; (b) ada program yang memungkinkan terjadinya pengembangan aktivitas murid dalam proses belajar-mengajar; dan (c) ada program yang fleksibel.

Pada dimensi ini, CBMA memerlukan: (a) situasi belajar yang dapat menjelmakan komunikasi yang baik, antara guru dengan murid dan muriddengan murid dalam proses belajar-mengajar; dan (b) adanya suasana gembira dan bergairah bagimurid dalam proses belajar-mengajar.

Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Mengawali bagian ini mari kita lihat beberapa pengertian tentang tentang lingkungan. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh, antara lain seperti gizi, vitamin, air, dan zat asam. Secara psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi

yang diterima oleh individu, stimulasi itu misalnya berupa, selera, keinginan, tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, kapasitas intelektual.Sedangkan secara sosiokultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungan dengan perlakuan atau pun karya orang lain. Pola hidup berkeluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, adalah termasuk sebagai lingkungan (Wasty, 2003:84—85)

J.J. Rosseau dengan teorinya kembali ke alam menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan anak didik. Karena itu pendidikan harus dilakukan di lingkungan alam yang bersih, tenang, suasana menyenangkan dan segar. Sehingga sang anak tumbuh sebagai manusia yang baik. Jan Ligthart terkenal dengan Pengajaran alam sekitar. Menurut tokoh ini, pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan keadaan alam sekitar. Alam sekitar (milliu) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita (Oemar Hamalik, 2003:193).

Pengajaran berdasarkan alam sekitar akan membantu anak didik untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya. Ovide Decroly dikenal dengan teorinya, bahwa sekolah adalah dari kehidupan untuk kehidupan.Ia mengatakan bawalah kehidupan kedalam sekolah agar kelak anak didik dapat hidup di masyarakat. Pandangan ini menggambarkan bahwa lingkungan merupakan dasar pendidikan yang penting, bahkan dengan disain inidapat dikembangkan suatu model persekolahan yang berorientaasi pada lingkungan masyarakat.

Lingkungan (environment) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi perilaku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar terdiri dari: (a) lingkungan sosial, (b) lingkungan personal, (c) lingkungan alam (fisik), (d) lingkungan kultural, mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, dan dapat dijadikan faktor pendukung pengajaran (periksa Oemar Hamalik, 2003:194—195).

Lingkungan merupakan salah satu media pembelajaran yang baikkarena dapat menumbuhkan minat dan semangat peserta didik. Hal ini dapat diterapkan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Karena murid bisa mengamati apa yang ada di dalam lingkungan dan menjadikan mereka lihat sebagai salah satu sumber inspirasi untuk membuat suatu karya sastra.Untuk membuat karya sastra sendiri murid bisa menulisnya

berdasarkan pengalaman yang didapatnya dari lingkungan melalui panca indera.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah

Kurikulum, khususnya Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa yang digunakan di sekolah telah beberapa kali mengalami perubahan. Porsi pembelajaran sastra pada setiap Kurikulum bervariasi. Kurikulum yang digunakan saat yang pelaksanaannya masih banyak menimbulkan persoalan dirancang sangat umum. Kemampuan guru untuk menangkap ide yang ada di dalamnya dan mengembangkannya menjadi materi pembelajaran di tingkat sekolahnya sangat diperlukan.

Kegiatan belajar mengajar di kelas harus berpedoman pada kurikulum. Melalui kurikulum, guru ***merancang*** tujuan yang akan dicapai oleh murid, ***materi*** yang harus diberikan, ***metode*** yang digunakan, alat bantu atau ***media*** yang dipakai untuk mempermudah penyampaian, dan ***evaluasi*** untuk mengetahui berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Inilah prosedur tetap yang harus dilakukan oleh setiap guru.

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Membuat rancangan mengajar adalah bagian dari kegiatan belajar mengajar. Rancangan dibuat oleh guru agar proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan yang akan dicapai oleh murid. Sebuah rancangan memuat tujuan yang akan dicapai, proses belajar mengajar dan evaluasi. Dalam proses belajar mengajar harus tergambar materi yang akan disajikan, metode penyampaian materi, dan media yang digunakan. Tujuan, proses belajar mengajar dan evaluasi adalah sebuah rangkaian yang saling mempengaruhi. Ketidakberhasilan pencapaian tujuan dapat ditelurusuri penyebabnya melalui komponen-komponen rancangan.

Rancangan yang dibuat harus mengacu kepada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang termuat di dalam kurikulum. Berdasarkan SK dan KD itu dibuatlah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).Di dalam RPP tergambar tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi yang akan disajikan, matode yang akan digunakan, media dan sumber belajar, serta penilaian hasil belajar.

Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Materi pembelajaran sastra yangtertera di kurikulum tampaknya belum memenuhi harapan. Akhir-akhir ini, porsi pembelajaran sastra di sekolah menjadi perhatian yang serius dari pakar sastra. Kurikulum yang digunakan saat ini menuntut guru lebih kreatif. Melalui tema, guru diminta menentukan materi. Guru yang kreatif pasti akan dapat memanfaatkan peluang ini. Ia akan bebas menentukan kegiatan sastra di kelas.

Di dalam memilih materi pembelajaran, Wardani (1981) menganjurkan agar dipertimbangkan antara lain: lukisan peristiwa, lukisan perasaan, pilihan kata, susunan kalimat, urutan peristiwa, dan jalan cerita. Selain itu yang perlu diperhatikan pula adalah faktor dari diri murid, seperti: usia murid, kemajuan membaca, serta kegemarannya. Senada dengan itu, Nurgiyantoro (2005:48—64) mengatakan bahwa di dalam memilih bahan sastra untuk murid perlu diperhatikan beberapa faktor, yaitu: perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, bahasa, serta pertumbuhan konsep cerita. Lazar (1997:48) menyarankan agar dipikirkan tiga bidang utama yaitu (1) jenis kelas yang sedang diajar, (2) tipe murid yang melakukan pembelajaran, dan (3) faktor tertentu yang berhubungan dengan teks itu sendiri.

Guru lebih leluasa memasukkan materi sastra pada keempat keterampilan berbahasa. Namun demikian, guru harus melihat standar kompetesi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang ada di dalamnya.

Materi pembelajaran yang dijadikan contoh dalam tulisan ini adalah puisi, cerita, dan drama.

Pilihan jatuh pada puisi, karena puisilah karya sastra yang sederhana yang dapat membantu murid untuk mengembangkan imajinasinya. Dengan satu kata dalam puisi, kita akan dapat berkata banyak. Kita mungkin masih ingat cara sebuah puisi mengajarkan kepada kita indahnya pelangi, warna pelangi, tempat pelangi berada dan pencipta pelangi dalam sebuah lagu yang berjudul *Pelangi*.Sebagai sebuah karya seni, puisi, mengandung berbagai unsur keindahan, khususnya keindahan yang dicapai lewat bentuk paralelisme struktur dan perulangan bunyi maupun kata (Nurgiyanto, 2005:103).

Lazar (1997:100) mengemukakan bahwa dengan mengajarkan puisi kepada murid, kita bisa mengembangkan kesadaran bahasa murid dan kemampuan menginterpretasi. Selain itu, melalui puisi murid dapat

menemukan kata baru yang dibentuk oleh puisi. Murid dapat menebak atau menemukan maknanya melalui kamus dan berkomentar tentang kontribusi kata baru itu terhadap makna puisi secara keseluruhan.

Keberhasilan pengajaran puisi di sekolah bergantung pada dua hal pokok,yaitu: (a) guru harus memahami muridnya, yaitu menyadari kehidupan, pikiran, dan emosi mereka, dan (b) kualifikasi guru yang akan memperluas kecintaan terhadap puisi bagi muridnya.

Banyak anak yang merespon puisi dengan senang, namun tidak sedikit mereka yang tidak suka. Anak laki-laki menolak puisi. Mereka menganggap puisi tidak modis dan banci. Tidak mengherankan jika lomba baca puisi, lebih banyak peserta putri ketimbang putra.

Untuk menghadapi masalah ini, guru harus dengan bijak dapat memahami keinginan anak-anak. Guru harus berusaha membantu murid agar mereka tidak menganggap puisi itu sulit dimengerti. Guru harus meyakinkan kepada mereka bahwa puisi bukan hanya milik anak putri. Yang paling penting, guru harus menyadari dan mau belajar merespek pembacaan puisi dan menceritakan pengaruh kata-kata dalam puisi.

Manusia memerlukan informasi. Inilah yang membuat kita berbicara atau berkomunikasi. Orang lain pun memerlukan informasi dari kita. Dengan kemampuan yang kita miliki, penggalan-penggalan informasi tadi dikaitkan dan dirangkai sehingga menjadi sebuah informasi baru (sebuah kisah atau cerita). Cerita merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi sebagaimana kebutuhan hidup yang lain seperti halnya makan dan minum. Membaca, mendengar atau melihat dan mendengar cerita merupakan sebuah kenikmatan tersendiri yang juga menuntut untuk dipenuhi, terutama pemenuhan keingintahuan. Selain itu, pemenuhan cerita merupakan pemenuhan kebutuhan batin yang besar perannya dalam pembentukan kepribadian (Sarumpaet, 2002:21, dan Nurgiyantoro 2005:216). Melalui cerita tentang para sahabat Rasulullah yang disampaikan oleh penceramah, kita dapat memetik hikmah di balik cerita itu. Cerita ”Bawang Merah dan Bawang Putih” yang dibawakan oleh pendongeng atau ditulis oleh penulis, berisi pesan yang ingin mengingatkan kepada pembaca atau penikmatnya agar tidak berlaku seperti si Bawang Merah. Penceramah, pendongeng dan penulis menyampaikan pesan itu melalui cerita.

Ellis dan Jean Brewster (1991:1—3) mengemukakan antara lain bahwa bercerita (a) dapat mengembangkan keterampilan berbahasa

murid, (b) melalui imajinasinya, murid dapat mengembangkan kreativitas, (c) berguna sebagai alat penghubung kehidupan imajinasi dengan dunia nyata, (d) memberikan berbagai pengalaman sosial, (e) membuat murid ingin menikmatinya terus-menerus (f) dapat memperkaya dan merevisi kosakata, dan (g) dapat menjadi dasar pengembangan bahasa pada tingkat lanjut.

Abdul Majid (2002:8) mengemukakan bahwa cerita adalah salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Cerita akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya sama-sama baik.

Cerita sudah menjadi bagian hidup kita. Sejak kita lahir hingga kita meninggal, semua itu adalah rangkaian cerita. Sarumpaet (2002:22) mengatakan pula bahwa informasi yang disimpan dalam bentuk cerita lebih bermanfaat daripada segala yang dijejalkan ke dalam otak dalam bentuk fakta yang sulit dicari antarhubungannya.

Lazar (1997:136) membuat sumir "Mengapa menggunakan drama dalam pembelajaran bahasa di kelas?". Ia berpendapat bahwa melalui drama, murid memperoleh kesempatan mengembangkan keterampilan berbahasa lisan secara lancar dan tepat, belajar dengan konteks yang bermakna, menampilkan bahasa dalam percakapan dan membina kelompok serta meningkatkan motivasi, dan percaya diri.

Dalam suatu pelajaran drama kreatif, murid menyimak atau membaca cerita atau puisi, atau mendengar penggalan musik, atau melihat suatu lukisan dan merencanakan bagaimana cara menginterpretasikannya secara dramatis. Mereka meninjau ulang dan jika perlu mengembangkan suatu alur cerita, memilih karakter, menciptakan suatu *setting* khayal, kemudian menyusun dialog dan mengatur gerak. Bersama-sama dengan penonton (murid yang tidak berperan) mereka mengeritik penampilan, memutuskan apa yang baik dan apa yang bisa ditingkatkan, kemudian memainkan kembali untuk menerapkan perubahan yang diusulkan. Pemain dan penonton kemudian tukar-menukar peran.

Dengan jelas proses ini sangat kolaboratif, mengembangkan dengan cepat pemikiran secara spontan, pemecahan masalah, ketenangan dan kehadiran, konsentrasi, dan keterampilan berpikir analitis dan konseptual. Pembuatan sebuah pengggalan teater dengan mendorong para murid, sesungguhnya menuntut kerjasama, kompromi, dan komitmen—semua

ketrampilan yang penting bagi beberapa lingkungan pekerjaan.

Studi Lawrence Farrell's tentang pendidikan drama menemukan bahwa teknik drama adalah metode yang efektif untuk mengembangkan fasilitas dalam Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua pada anak-anak. Kelompok drama secara keseluruhan memperlihatkan peningkatan hasil yang signifikan lebih besar dibanding kelompok kontrol.

"*Creative Drama and Young Children*", laporan Patricia Pinciotti, menyatakan bahwa proses drama kreatif mengintegrasikan aktivitas mental dan fisik, melibatkan keseluruhan improvisasi dan pengalaman anak. Aktivitas pembelajaran dramatis ini memelihara dan mengembangkan individu dan ketrampilan kelompok dan meningkatkan kemampuan peserta untuk mengomunikasikan gagasan mereka, gambaran, dan perasaan setuju dengan yang lain melalui tindakan dramatis.

Tujuan drama kreatif adalah untuk membangun imajinasi yang dramatis dalam konteks sosial dan untuk mengembangkan kemampuan anak-anak untuk menghubungkan imajinasi ke tindakan. Di bawah bimbingan orang dewasa, aktivitas drama kreatif yang secara terbuka membangun dan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, disposisi, dan perasaan melalui interaksi dan kolaborasi dengan orang lain. Secara berangsur-angsur kualitas ini menjadi terpadu ke dalam pikiran pribadi, perilaku tertutup, dan suatu kesadaran bersama. Drama kreatif menjadi suatu mitra dalam pengembangan pikiran yang abstrak.

Agar murid tertarik dengan kegiatan belajar mengajar, materi yang akan disajikan harus dipilih dengan cermat dengan memperhatikan seperti yang dikemukakan oleh Waluyo (2006:206) antara lain: (1) sesuai dengan tingkat kematangan murid, (2) menarik, (3) tingkat kesulitan bahasa, (4) isinya tidak bertentangan dengan haluan negara, (5) bahan dapat diambil dari bahan yang sudah ada atau dibuat bersama dengan murid (lihat juga Lazar 1997:138—58).

Metode dan Teknik *satu-dua-tiga* dan *satu–n*dalam Pembelajaran Sastra

Metode adalah prosedur yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar. Tujuan belajar mengajar yang akan dicapai harus menggunakan prosedur yang dikenal dengan nama metode. Prosedur pembelajaran di kelas disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Metode pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah metode yang sudah lazim digunakan yaitu metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas

Metode ceramah adalah metode yang paling tua dan masih dipakai hingga kini. Di Indonesia metode ini sudah sangat akrab dengan guru-guru, dari tingkat pendidikan yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi. Di dalam kelas, metode ceramah sangat dominan dan bahkan tidak berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa metode ini adalah *monometode* yang digunakan di berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia.

Metode pemberian tugas termasuk metode yang sering digunakan oleh guru dan sangat tepat untuk membuat murid aktif. Namun demikian, guru sering keliru menafsirkannya. Guru menganggap bahwa apabila murid diberi tugas maka beban guru mengajar di kelas menjadi ringan. Padahal, kata *tugas* yang diterjemahkan dari *task*tidak dimaksudkan murid melakukan tugas tanpa campur tangan guru. Selama murid melakukan tugas, guru sebagai fasilitator melayani murid. Semua yang diperlukan murid untuk kegiatan belajar mengajar di kelas harus diupayakan oleh guru.

Metode diskusi adalah suatu prosedur yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran melalui bertukar pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Melalui metode ini, murid dapat mempertinggi peran serta secara perorangan, mempertinggi peran serta kelas secara keseluruhan, dan memupuk sikap saling menghargai pendapat orang lain.

Banyak beteknik yang dapat digunakan untuk menterjadikan murid aktif belajar. Salah satu di antaranya adalah teknik ***satu-dua-tiga*** **dan** ***satu–n***(Soetopo, 2010) Pertama, murid secara individual (***satu***) membaca dalam hati, mengamati sesuatu, atau menyimak rekaman atau sumber suara (audio). Selanjutnya, mereka berpasangan (***dua***) dan salah satu diantara mereka menceritakan atau membicarakan yang mereka baca, amati, atau simak. Lalu, pasangan tadi bergabung dengan pasangan lain membentuk kelompok yang berangotakan empat orang. Pada kelompok empat ini, salah seorang yang belum mendapat kesempatan berbicara ketika berpasangan diberi kesempatan berbicra di depan ketiga (***tiga***) temanya. Dan terakhir, murid yang belum mendapat kesempatan berbicara baik dalam pasangan maupun dalam kelompok empat berbicara di depan orang banyak, di kelas (***satu-n***).Tindak lanjut dari kegiatan ini, masing-masing diminta

menyampaikan laporan akhir dalam bentuk karya sastra.

Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Dunia Barat menganggap penggunaan alat-alat audio-visual di sekolah dikenal sejak Comenius, seorang tokoh pendidikan terkemuka Cekoslowakia yang hidup dalam abad XII. Ia mencela cara guru mengajar dengan kata-kata saja dan mendesak supaya guru menggunakan gambar juga agar lebih banyak mengikutsertakan akal orang yang sedang belajar (Sulaiman, 1981:11).

Sumantri dan Permana (1999:177) dari beberapa definisi media menyimpulkan bahwa media adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pengajaran tersebut.

Lebih lanjut Sumantri dan Permana (1999:178) mengatakan bahwa media pengajaran digunakan untuk (a) memberikan kemudahan kepada peserta didik memahami konsep, prinsip, dan keterampilan tertentu, (b) memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi, (c) menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam teknologi, dan (d) menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan peserta didik.

Di SD, alat bantu mengajar yang digunakan oleh guru adalah alat bantu mengajar pada umumnya, seperti papan tulis. Media yang digunakan antara lain gambar benda-benda atau hewan yang mendukung penyajian materi. Gambar kancil dengan buaya, misalnya, digunakan oleh guru yang akan bercerita tentang kancil dan buaya. Rekaman pembacaan puisi digunakan guru untuk memperdengarkan pembacaan puisi kepada murid. Selain itu, media yang dapat juga digunakan untuk mengajarkan bahasa dan sastra adalah kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Media gambar sebagai ilustrasi cerita, puisi atau drama yang akan diajarkan akan sangat membantu murid memahami materi yang akan diajarkan.

Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Evaluasi dalam pembelajaran terpadu tidak berbeda dari evaluasi kegiatan pembelajaran yang konvensional. Oleh karena itu, semua asas yang perlu diindahkan dalam penilaian konvensional, berlaku pula bagi penilaian terpadu. Selain itu di dalam pembelajaran terpadu evaluasi diarahkan

kepada pembentukan dampak pengiring, seperti kemampuan bekerja sama, dan tenggang rasa. Evaluasi mengutamakan perkembangan anak dalam (a) pencapaian pengetahuan dan pemahaman, (b) pengembangan keterampilan, dan (c) pengembangan sosial dan afektif. Jadi, evaluasi pembelajaran terpadu dapat diartikan sebagai evaluasi yang berupaya mencari informasi tentang pencapaian pengetahuan dan pemahaman anak, pengembangan *skill* anak, dan pengembangan sosial dan afektif anak dengan memanfaatkan asesmen alternatif dan cara informal.

Sistem penilaian yang diterapkan saat iniadalah sistem penilaian otentik (*authentic assessment*) dengan prinsip-prinsip bahwa (a) proses penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkah dari proses pembelajaran, (b) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan hanya masalah dunia sekolah, (c) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, dan (d) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

Selain prinsip-prinsip di atas, penilaian kelas perlu (a) mengacu kepada kompetensi, maksudnya penilaian disusun dan dirancang untuk mengukur kemampuan minimal yang ditargetkan di dalam kurikulum, (b) berkelanjutan, artinya guru harus melakukan penilaian sebagai proses yang berlangsung terus-menerus dalam rangkaian rencana mengajar guru dalam semester dan tahun ajaran, (c) didaktis, alat tes dan nontes dirancang dengan format yang menarik agar murid menyenangi dan menikmati kegiatan penilaian, (d) menggali informasi, penilaian kelas yang baik akan membantu guru dalam mengambil keputusan dan umpan balik dan (d) melihat yang benar dan yang salah, maksudnya dalam melaksanakan penilaian, guru hendaknya melihat jawaban murid dengan seksama. Jawaban yang menurut buku salah mungkin saja benar menurut logika.

Metode penilaian yang ditawarkan yaitu penilaian tertulis (*paper-pencil*), tes praktik (*performace test*), penilaian produk, penilaian proyek, peta perkembangan, evaluasi diri murid, penilaian afektif, dan portofolio.

Penilaian selalu mengacu pada indikator yang akan dicapai yaitu: (a) pada ranah kognitif meliputi jenjang *pengetahuan*, *pemahaman, penerapan, analisis, sintesis,* dan *evaluasi*(b) pada afektif meliputi jenjang *penerimaan*, *penanaman nilai, pengorganisasian,* dan *karakterisasi,* (c) pada ranah psikomotor meliputi jenjang *pengamatan*, *peniruan, pembiasaan,* dan

penyesuaian. Setiap jenjang terdiri dari beberapa kata kerja operasional seperti yang dikutip oleh Mulyasa (2006:139—141).

Untuk mencatat aspek yang dinilai dalam suatu kegiatan kerja kelompok digunakan lembar pengamatan. Nilai hasil kerja murid dalam bentuk tulis dicatat di dalam lembar penilaian.

Pembelajaran Sastra Berbasis Lingkungan

Pembelajaran sastra berbasis lingkungan dengan pendekatan CBMAdapat diawali dengan kegiatan menyimak atau membaca materi sastra yang berkenaan dengan lingkungan murid atau mengamati lingkungan, lalu bersama teman sebangku atau kelompok membicarakan isi bacaan atau simakan, dan menuliskannya dengan bahasa mereka sendiri.

Pembelajaran sastra berbasis lingkungan dengan pendekatan CBMAdi samping dapat meningkatkan apresiasi murid terhadap sastra diyakini pula dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan dan tertulis dan mendukung penerapan pendekatan sainstifik.

Berikut ilustrasi pembelajaran sastra (puisi) berbasis lingkungan.

1.	Kegiatan menulis puisi			
	satu	***dua***	***tiga***	***satu-n***
2.	*individu* mengamati taman bunga, menulis hasil pengamatan dan menulis puisi	*berpasangan,* membicara-kan puisi hasil karya masing-masing	*berempat,* salah seorang yang belum berbicara dengan pasangan, membicarakan puisi hasil karyanya di depan ketiga temannya	*individu,* membicara-kan puisi hasil karyanyadi depan teman sekelas
3.	Guru sebagai fasilitator mengamati murid selama kegiatan belajar.			
4.	Guru menugasi murid menulis puisi berdasarkan diskusi dan pengamatannya			
5.	Berdasarkan komentar dari guru dan teman, murid menyempurnakan puisinya			

Berikut ilustrasi pembelajaran sastra (fiksi) berbasis lingkungan.

1	Kegiatan bercerita			
	satu	***dua***	***tiga***	***satu-n***
2	*individu* mengamati taman bunga, menulis fiksi berdasarkan hasil pengamatan	*berpasangan,* bercerita kepada teman sebangkunya	*berempat,* salah seorang yang belum berbicara dengan pasangan, membicarakan ceritahasil karyanya di depan ketiga temannya	*individu,* membicarakan ceritahasil karyanya di deapan teman sekelas
3	Guru sebagai fasilitator mengamati, mengarahkan murid selama kegiatan belajar.			
4	Guru menugasi murid menulis cerita berdasarkan diskusi dan pengamatannya			
5.	Berdasarkan komentar dari guru dan teman, murid menyempurnakan ceritanya			

Berikut ilustrasi pembelajaran sastra (drama) berbasis lingkungan.

1	Kegiatan bermain drama			
	satu	***dua***	***tiga***	***satu-n***
2	*individu* mengamati taman bunga, menulis drama berdasarkan hasil pengamatan	*berpasangan,* membicarakan naskah drama kepada teman sebangkunya	*berempat,* salah seorang yang belum berbicara dengan pasangan, membicarakan naskah drama hasil karyanya di depan ketiga temannya	*individu,* membicara-kan naskahhasil karyanya di deapan teman sekelas

3	Guru sebagai fasilitator mengamati, mengarahkan murid selama kegiatan belajar.
4	Gurbu menugasi murid menulis naskah drama berdasarkan diskusi dan pengamatannya
5.	Berdasarkan komentar dari guru dan teman, murid menyempurnakan ceritanya

Penutup

Keinginan memperbaiki pengajaran sastra seharusnya muncul dari diri guru. Di tangan gurulah pembelajaran dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi. Di tangan guru pula lah motivasi murid muncul sehingga murid-murid mampu melakukan kegiatan bersastra.

Akhirnya, penulis berharap tulisan ini berguna bagi pembelajar dan pembelajaran sastra setara dengan pembelajaran bahasa.

Daftar Pustaka

Ellis, Gail., Jean Brewster (ed). 1991. *The Storytelling Handbook: a guide for primary teachers of English.* England: Clays Ltd.

Hamalik, *Oemar*. 2003. Proses belajar mengajar. Cetakan 2 Jakarta:, PT. Bumi Aksara.

Lazar, Gillian. 1997. *Literature and Language Teaching: A Guide for Teachers and Trainers.* United Kingdom: CambridgeUniversity Press.

MajidAbdul, Abdul Azis. 2002. *Mendidik dengan Cerita.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa E, 2006. *Kurikulum Berbasis Komtepetensi.* Bandung: Ramaja Rosdakarya.

Mulyasa E. 2005. *Menjadi Guru Prefesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif, dan Menyenangkan.* Bandung: Ramaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: GajahMadaUniversity Press.

Soetopo, Sungkowo. 2010. Pembelajaran Bahasa Berbahan Sastra: Menterpadukan Bahasa dan Sastra sebagai Pata Pelajaran yang Satu. Pidato Ilmiah pada Pelantikan Sarjana Baru. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

Sulaiman, Amir Hamzah. 1981. *Media Audio-Visual: untuk pengajaran, penerangan dan penyuluhan.* Jakarta: PT Gramedia

Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar.* Depdikbud.

Waluyo, Herman J. Suyatno Kartodirjo, Budhi Setiawan. 2005. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wardani, I.G.A.K. 1981. *Pengajaran Apresiasi Prosa*. Jakarta: P3G, Depdikbud.

Wardani, I.G.A.K. 1981a. *Pengajaran Sastra*. Jakarta: P3G, Depdikbud.

Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidikan), Cet. 4, Jakarta : PT. Rhineka Cipta, 2003

MEMBANGUN KARAKTER ANAK CINTA LINGKUNGAN MELALUI SASTRA

Yanti Sariasih[1]& Lailatul Fitria[2]
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Nurul Huda Sukaraja OKU Timur Sumatera Selatan
Pos-el 1: yanti_sariasih@yahoo.com
Pos-el 2: lailanh@yahoo.com

Abstrak

Anak adalah generasi penerus bangsa yang harus dipersiapan sejak dini agar nantinya mereka mampu menjadi generasi bangsa yang cakap, tanggung, dan berkarakter. Membangun karakter anak tidaklah seperti membalikkan telapak tangan ataupun dengan cara instan. Diperlukan usaha nyata untuk hal tersebut. Banyak karakter yang dapat diajarkan baik oleh guru maupun orang tua. Salah satunya adalah karakter cinta lingkungan. Karakter cinta lingkungan dapat diajarkan melalui sastra. Banyak manfaat yang diperoleh dari karya sastra yang dapat digunakan dalam membangun karakter anak. Tulisan ini berusaha untuk memaparkan peran penting sastra dalam membangun karakter anak cinta lingkungan.

Kata Kunci: karakter anak, lingkungan, sastra

Abstract

Kids are the future generation should dipersiapan early so that later they can become proficient generation of people , responsibility , and character. Building a child's character is not like turning the palm of the hand or by way of an instant. Real effort is required for it . Many of the characters that can be taught either by teachers and parents. One of them is the character of the environment of love. Character loving environment can be taught through literature. Many of the benefits derived from the literature that can be used in building the character of the child . This article tries to explain the important role of literature in building the character of children love the environment .

Keywords: children's character, environment, literaturer

Pendahuluan

Sudah bukan menjadi rahasia lagi jika setiap hari kita disuguhkan berita-berita seputar korupsi, narkoba, pelecehan seksual, teroris, dan lain sebagainya. Ada kekhawatiran tersendiri dalam batin kita ketika melihat

fenomena tersebut. Mau jadi apa generasi kita kelak? Mungkin itulah komentar dan pertanyaan yang akan kita lontarkan menanggapi berita-berita tersebut. Selain itu, dunia pertelevisian kita juga sudah terlalu banyak menyajikan program-program yang sifatnya tidak mendidik. Hasilnya adalah degradasi karakter anak bangsa mulai terkikis. Apabila kita cermati lebih dalam, pengikisan karakter anak bangsa itu sudah berjalan sejak lama. Hal ini dapat dibuktikan dengan merosotnya akhlak dan karakter mereka. Anak-anak sudah tidak menyukai lagu anak-anak ataupun cerita-cerita rakyat pengantar tidur. Mereka lebih suka dengan lagu-lagu yang tidak sesuai dengan perkembangan usia. Mereka lebih senang menonton daripada membaca.

Fenomena demi fenomena tersebut sangatlah mengkhawatirkan, apabila dibiarkan maka generasi anak bangsa akan hancur. Menurut Lickona **(**1992:12—22), ada sepuluh tanda-tanda sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Kesepuluh tanda-tanda itu sebagai berikut. (a) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (b) membudayanya ketidakjujuran; (c) sikap fanatik terhadap kelompok; (d) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (e) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (f) penggunaan bahasa yang memburuk; (g) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (h) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (i) menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga; dan (j) kurangnya kepedulian di antara sesama.

Tanda-tanda tersebut telah kita lihat dikehidupan nyata, oleh karena itu perlu tindakan nyata untuk meminimalisir kerusakan yang telah terjadi. Perlu adanya usaha untuk menumbuhkan kembali karakter-karakter baik lagi mulia dikalangan generasi muda Indonesia dengan tujuan nantinya generasi muda Indonesia dapat mengimplemtasikan karakter tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Usaha tersebut hendaknya dilakukan sejak dini, sejak generasi muda Indonesia masih anak-anak. Di masa itulah mereka dapat menyerap ilmu lebih cepat. Salah satu karakter yang akan dipaparkan dalam tulisan ini adalah karakter cinta lingkungan dengan memanfaatkan sastra sebagai media dalam menumbuhkan karakter tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Aminuddin(2002:31) mengemukakan bahwa sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter.Selain

mengandung keindahan, sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca.

Sastra sepertinya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dilingkungan formal (sekolah atau pendidikan) maupun dilingkungan nonformal. Pada lingkungan sekolah, sastra lebih dikenal dengan pembelajarannya yaitu pembelajaran sastra yang mengetengahkan sejumlah karya sastra dalam materi pelajarannya. Suyadi (2013 : 65) mengatakan bahwa karya sastra mengandung hiburan dan pendidikan yang dimaksudkan dengan unsur moral atau pengajaran itu ialah tujuan besar karya itu dihasilkan yaitu untuk pendidikan.

Berbicara tentang sastra dalam kaitannya pendidikan, tentunya kita akan bersinggungan dengan pembelajaran sastra di sekolah dan jenis karya sastra yang digunakan. Pembelajaran sastra di sekolah telah diperkenalkan sejak dibangku sekolah dasar. Di sekolah, pembelajaran sastra acap kali menggunakan berbagai jenis karya sastra seperti puisi, novel, cerpen, ataupun dogeng.

Pembelajaran sastra di sekolah, sebenarnya memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Pada karya sastra seperti puisi, cerpen, atau novel banyak sekali dijumpai nilai-nilai yang mencerdaskan karakter pembaca baik dari segi tema, amanat, penokohan, dan unsur intrinsik lainnya. Hanya yang menjadi permasalahan adalah kurangnya apresiasi anak terhadap karya sastra. Memperkenalkan karya sastra kepada anaksangatlah penting. Hal ini akan berdampak pada pembentukan karakter anak menjadi lebih baik, bermoral tinggi, dan memiliki nilai luhur. Salah satu nilai luhur itu adalah cinta lingkungan.

Anak adalah individu yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Rasa ingin tahu anak yang sangat besar membawa mereka menjadi sosok yang aktif menjelajahi setiap lini kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari lingkungan dimana mereka tinggal ataupun dimana mereka menuntut ilmu. Rasa ingin tahu anak terhadap segala sesuatu hendaknya selalu diiringi dengan pendampingan agar rasa ingin tahu mereka dapat mencapai tujuan yang baik.

Di dalam lingkungan sekolah, tentunya anak-anak akan lebih berinteraksi selama jam belajar berlangsung. Sementara di lingkungan rumah atau sekutarnya, interaksi anak jauh lebih banyak dibandingkan dengan interaksi di lingkungan sekolah. Pernyataan yang menyatakan bahwa mengajarkan anak segala sesuatu yang sifatnya baik harus dimulai

dari lingkungan rumah anak tersebut, tetapi bukan hanya itu saja peran pendidikan juga berlaku disana.

Berbicara tentang rasa ingin tahu, anak, lingkungan, dan pendidikan tentunya akan bermuara pada satu istilah yaitu karakter dan pendidikan karakter. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Pusat Bahasa Depdiknas juga menjelaskan bahwa karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen, dan watak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 632). Menurut Suyanto (dalam Suharjana, 2011:26), menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan pengertian di atas, setiap orang memiliki karakter berbeda dengan orang lain. Karakter seseorang akan menjadi ciri khas orang tersebut sekaligus akan menjadi pembeda dengan orang lain yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Ada sembilan karakter yang dapat dipaparkan berikut ini yaitu (a) cinta Tuhan dan ciptaan-Nya, (b) kemandirian dan tanggung jawab, (c) kejujuran dan diplomatis, (d) hormat dan santun, (e) dermawan, saling tolong, dan gotong royong, (f) percaya diri dan kerja keras, (g) kepemimpinan dan keadilan, (h) baik dan rendah hati, dan (i) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Lickona, 2004:22).

Menurut Asmani (2011:36—41), nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kelima nilai utama karakter tersebut akan dikelompokkan sebagai berikut. *Pertama*, nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan bersifat religius. Dalam hal ini pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. *Kedua*, nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri dapat dilihat melalui kejujuran, tanggung jawab, gaya hidup, kedisiplinan, kerja keras, percaya diri, kemandirian, dan rasa keingintahuan. *Ketiga*, nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan sesama dapat dilihat melalui ada tidaknya kesadaran terhadap hak dan kewajiban, kepatuhan pada aturan-aturan sosial, menghargai pendapat orang lain, menghargai karya dan prestasi orang lain, dan juga kesantunan kepada

orang lain. *Keempat*, nilai karakter manusia yang berhubungan dengan lingkungan mencegah tindakan yang merusak lingkungan dan berupaya memperbaiki kerusakkan lingkungan. *Kelima*, nilai karakter manusia yang berhubungan dengan kebangsaan terlihat pada cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

Nilai-nilai karakter tersebut sangatlah relevan untuk disinggung dalam kehidupan saat ini. Karakter negatif seperti serakah, tidak pernah merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungan akan membawa manusia kepada tindakan merusak lingkungan itu sendiri. hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan nilai karakter keempat dan kelima seperti yang diutarakan oleh Asmani. Manusia tidak akan lagi berpikir untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, hingga pada akhirnya manusia lebih mementingkan diri sendiri. Tentunya hal tersebut harus diantisipasi. Pemahaman sejak dini tentang cinta lingkungan haruslah diterapkan. Pemahaman tersebut dimulai dari anak sejak usia dini yang bermediakan sastra. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan langkah nyata guna membangun karakter anak cinta lingkungan melalui sastra.

Pembahasan

Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011:10) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, tanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu

penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas,malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harusdilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan karakter pada intinyaadalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis,berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan pancasila (Gunawan, 2012: 29).

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 1992: 72).

Karakter dan Jati Diri Bangsa

Bangsa Indonesia telah mengalami dan merasakan dampak krisis ekonomi, krisis politik, krisis hokum, dan kini bangsa kita mulai mengalami krisis akhlak yang mengacu pada karakter, krisis nilai-nilai pejuangan, hingga krisis kepercayaan diri yang bermuara pada krisis jati diri. Adapun penyebab krisis karakter dan jati diri ini antara lain (a) tidak bisa belajar dari pengalaman bangsa sendiri, (b) terlena oleh sumber daya alam yang melimpah, (c) pembangunan ekonomi yang terlalu bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam, (d) pembangunan lebih ditekankan pada pembangunan fisik jangka pendek, dan (e)salah duga, materi disangka akan mampu menggantikan semangat (Mulyana, tanpa tahun: 2). Melihat hal tersebut, tidaklah berlebihan jika Bung Karno berkata, “Bangsa Indonesia

harus dibangun dengan mendahulukan pendidikan karakter. Kalau ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli" (Soemarno. 2009: halaman judul).

Perkataan Bung Karno tersebut hendaknya kita jadikan sebagai bahan renungan agar generasi muda atau anak-anak tidak kehilangan karakter dan jati diri mereka. Karakter dan jati diri menjadi sesuatu yang menarik. Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Karakter yang ditancapkan dengan kuat akan menghasilkan jati diri yang hebat sehingga bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang hebat.

Lingkungan dan Sastra

Sastra dapat diartikan dalam dua aspek, yaitu aspek estetika bahasa dan estetika makna. Mukarovsky (dalam Fananie, 2000: 6) memberikan pengertian sastra berdasarkan aspek estetika bahasa dan esteika makna. Dalam estetika bahasa dikatakan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Estetika bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek puitik atau *poetic function,* sedangkan estetika makna dapat terungkap melalui aspek *deep structure.*

Adapun pengertian sastra kalau dirunut secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, berakar kata *sas*-yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjukatau instruksi; dan akhiran –*tra*yang menunjukkan alat, sarana; sehingga sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.Dalam bahasa Jawa Kuna kata sastra mendapat perfiks *su*-yang berarti baik, indah; sehingga menjadi *susastra*yang berarti alat untuk mengajar hal-hal yang baik dan indah, buku pengajaran tentang hal-hal yang baik dan indah.Dalam bahasa Indonesia kata *susastra*ditambah dengan konfiks *ke-an*yang menunjuk pada kumpulan, hal yang berkaitan dengan; menjadi kesusastraanyang berarti kumpulan atau hal yang berkaitan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksiatau pengajaran yang baik.

Sastra dapat memberikan kepada penikmatnya keindahan dan

kegunaan. Salah satu fungsi sastra yang oleh Horatius disebut dulce et utile, yakni memberi kegunaan dan kesenangan(Nuryatin, 2010:4). Senada dengan Horatius, Edgar AllanPoe bahwa sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu (Wellek & Warren, 1990: 24). Secara mendasar,Sastra setidak-tidaknya harus mengungkapkan atau mengandung tigaaspek utama, yaitu decore(memberikan sesuatu kepada pembaca), delectare (memberikan kenikmatanmelalui unsur estetik), danmovore (mampu menggerakkan kreativitas pembaca).

Karya sastra dapat berfungsi sebagai media katarsis. Aristoteles seorang filsuf dan ahli sastra menyatakan salah satu fungsi sastra adalah sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis maupun pembacanya. Bagi pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu (tontonandan tuntunan). Begitu juga bagi penulis, setelah menghasilkan karya sastra, jiwanya mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang membebani perasaan dan pikirannya.

Sastra sebagai media katarsis, sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter. Pemanfaatan secara reseptif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dilakukan dengan dua langkah yaitu (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran. Adapun pemanfaat secara ekspresif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh melalui jalan mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra dan bermain drama, teater, atau film. Anak dibimbing mengelola emosi, perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan pandangan untuk diinternalisasi dalam diri kemudian dituangkan ke dalam karya sastra.

Berkenaan dengan pemanfaatan sastra secara reseptif dan ekspresif, anak dapat diarahkan untuk mencintai lingkungannya secara aktif. Lingkungan disini tidak hanya berbicara tentang lingkungan alam, tetapi juga berbicara tenang lingkungan sekolah, social, dan masyarakat. Melalui sastra, anak diajak untuk lebih peka terhadap lingkungannya. Apa yang terjadi dengan lingkungannya, bagaimana suasana lingkungannya, mengapa terjadi hal yang buruk terhadap lingkunganya, dan bagaimana mereka dapat menghadapinya. Semuanya dapat tertuang dalam bentuk karya sastra (puisi, cerpen, atau novel).

Karakter Anak dan Sastra

Pritchard (1988: 467) mendefisikan karakter sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif. Menurut Zulhan (2010: 2-5) karakter ada dua yaitu karakter positif baik (sehat) dan karakter buruk (tidak sehat). Tergolong karakter sehat yaitu (1) afiliasi tinggi: mudah menerima orang lain sebagai sahabat, toleran, mudah berkerja sama, (2) *power* tinggi: cenderung menguasai teman-temannya dalam arti positif (pemimpin); (3) *achieve*: selalu termotivasi untuk berprestasi (4) *asserte*: lugas, tegas, tidak banyak bicara, (5) adventure: suka petualangan, suka mencoba hal baru. Sementara itu, karakter kurang sehat yaitu (1) nakal: suka membuat ulah, memancing kemarahan, (2) tidak teratur, tidak teliti, tidak cermat, meskipun kadang tidak disadari, (3) provokator: cenderung membuat ulah, mencari gara-gara, ingin mencari perhatian, (4) penguasa: cenderung menguasai teman-teman, mengintimidasi, (5) pembangkang: bangga kalau berbeda dengan orang lain, tidak ingin melakukan hal yang sama dengan orang lain, cenderung membangkang.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa salah satu upaya membentuk karakter anak adalah melalui sastra. Secara etimologis berasal dari kata sas dan tra. Akar kata sas- berarti mendidik, mengajar, memberikan instruksi, sedangkan akhiran –tra menunjuk pada alat. Jadi, sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk. Oleh karena itu, sastra pada masa lampau bersifat edukatif (mendidik).

Banyak hal yang dapat diperoleh dari sastra. Tjokrowinoto (Haryadi, 1994) memperkenalkan istilah ”pancaguna” untuk menjelaskan manfaat sastra lama, yaitu (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah, (5) mawan diri dan menghibur.

Haryadi (1994) mengemukakan sembilan manfaat yang dapat diambil dari sastra lama, yaitu (1) dapat perperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) pergelarannya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan,

(5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pergelarannya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter.

Upaya Membangun Karakater Anak Cinta Lingkungan

Upaya pembentukan karakter anak tidak dapat dilakukan secara instan. Dibutuhkan waktu yang lama dan bertahap sesuai dengan usia mereka. Perlu usaha secara terus menerus dalam merealisasikan hal tersebut. Salah satu langkah besar yang harus dilakukan adalah dengan cara pembiasaan. Pembiasaan ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas dimasyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia.

Pembiasaan dalam menumbuhkan dan membangun karakter anak cinta lingkungan melalui sastra dapat dilakukan dengan cara mengapresiasi karya sastra (puisi, cerpen, novel) yang menyajikan nuansa lingkungan. Anak juga dapat diajak untuk mengaitkan hasil apresiasi sastra mereka dengan lingkungan sekitar mereka ataupun dengan kehidupan sehari-hari.

Karakter bukan hanya sekedar teori atau pengetahuan, tetapi lebih dari itu. Pengetahuan terhadap karakter yang diberikan hendaknya diiringi dengan pemberian pembiasaan. Penanaman pendidikan karakter dalam membangun karakter anak cinta lingkungan di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi yang dapat dilakukan antara lain (1) memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, (2) membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan cinta lingkungan ke semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku baik, menghargai lingkungan, menyukai lingkungan yang asri,(3)

membiasakan perlaku yang positif di kalangan warga sekolah, dan (4) melakukan pemantauan secara kontinyu, (5) memberikan hadiah (*reward*) kepada anak yang selalu mencintai lingkungan dan berkarakter baik.

Simpulan

Membentuk dan membangun karakter anak perlu usaha keras secara berkelanjutan. Sarana yang dapat digunakan dalam hal tersebut adalah memanfaatkan sastra. Sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik, sehingga bersifat didaktis. Hal ini sesuai dengan fungsi sastra yaitu *dulce et ulite* (nikmat dan bermanfaat). Kebermanfaatannya diketahui karena sastra di dalamnya terkandung amanat yaitu nilai moral yang bersesuaian dengan pendidikan karakter. Banyak karya sastra lama dan modern yang mengandung pendidikan karakter, seperti kemanusiaan, harga diri, kritis, kerja keras, hemat.Sastra mengandung arti mendidik sehingga sastra dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun karakter anak cinta lingkungan. Membangun karakter anak cinta lingkungan hendaknya diawali dengan memberikan pengetahuan mengenai lingkungan itu sendiri, kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan pada anak.

Pengetahuan mengenai lingkungan melalui sastra dapat dipelajari dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pengetahuan tentang lingkungan juga dapat diperoleh dari alam sekitar dengan pendampingan yang baik. Anak akan mengamati lingkungan sekitar, baik itu lingkungan sekolah, social, dan masyarakat. selain pengetahuan, usaha pembiasaan perlu dilakukan untuk mengiringi usaha mereka mengetahui lingkungan. Melalui sastra, anak diajarkan untuk mengamati lingkungannya, berpikir kritis, dan berakhir pada cara menuliskan ide mereka mengenai lingkungan dalam bentuk karya sastra. Anak akan diajak untuk peka terhadap lingkungannya. Anak juga diajak untuk menghargai dan mencintai lingkungannya, sehingga menumbuhkan karakter cinta lingkungan yang baik.

Daftar Pustaka

Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.

Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.* Yogyakarta: Diva Press.

Fananie, Zainuddin. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.* Bandung:Alfabeta,

Haryadi. (1994). *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Lickona, Thomas. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.

Lickona, Thomas. (2004). *Charcter Matters.* New York: Touchstone.

Nuryatin, Agus. (2010). Sastra sebagaiMata Pelajaran Vokasi dan Media Pendidikan Watak. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Sastra Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Semarang, 6 Mei.

Pritchard, I. 1988. "Character \education: Research Prospect and Problem" *American Journal of Education*. 96 (4) 1988.

Soemarno, Soedarsono. (2009). *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Suharjana. (2011). *Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga.* Dalam Zuchdi (Ed). *Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Teori dan Praktik.* Yogyakarta: UNY Press.

Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wellek, Rene & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta.Jakarta: Gramedia.

Zuhlan, Najib. 2011. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: JePe Press Media Utama.

PENGEMBANGAN MODEL *ENVIRONMENTAL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PUISI KONTEMPORER

Bernadetta Lisa Andika Permatasari

PENDAHULUAN

Banjir, longsor, kebakaran hutan, dan bencana alam lain sedang menjadi sorotan media untuk dipublikasikan. Fenomena kerusakan alam tersebut tampak semakin memprihatinkan. Banjir dan longsor yang melanda Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, pada Senin (8/2), merupakan yang terparah sejak 20 tahun terakhir. Sekretaris Daerah Solok Selatan Yulian Efi menjelaskan ke media bahwa terakhir banjir parah melanda Solok Selatan pada tahun 1995 dan setelah itu tidak ada yang terlalu signifikan dan baru sekarang menimbulkan kerusakan yang cukup parah. Dia menduga ada keterkaitan antara pembalakan liar dengan banjir tahun ini yang di luar kewajaran (Susetyo, 2016). Selain itu, ribuan rumah di 16 kabupaten/kota di Jawa Tengah juga hancur disapu banjir atau tertimbun longsor.Peristiwa itu diakibatkan hujan lebat yang turun sejak Sabtu (18/6/) siang hingga malam hari di Purworejo, Banjarnegara, Kendal, Sragen, Purbalingga, Banyumas, Sukoharjo, Kebumen, Wonosobo, Pemalang, Klaten, Magelang, Wonogiri, Cilacap, Karanganyar, dan Kota Solo. Abibat peristiwa tersebut,sementara 24 orang meninggal dunia dan 26 orang hilang serta masih dalam pencarian (bbc.com)

Berbagai hal bisa dijadikan alasan penyebab bencana ini. Salah satunya adalah akibat perusakan hutan yang mengancam ekosistem bagi keadaban lingkungan. Kerusakan hutan di Indonesia mencapai 450 ribu hektare per tahun (Susetyo, 2016). Kondisi ini cukup memprihatinkan karena masalah tersebut akan memicu bencana lain seperti banjir bandang, tanah longsor, pemanasan global.

Kesadaran masyarakat mengenai lingkungan hidup adalah hal penting dewasa ini. Kesadaran ini sesungguhnya bukan sekadar bagaimana menciptakan suasana indah atau bersih saja, melainkan juga masuk pada kewajiban manusia untuk menghormati hak-hak orang lain, yaitu menikmati keseimbangan alam. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan yang tidak berpihak kepada kelestarian lingkungan sedini mungkin dapat dihindari. Namun, faktanya tumbuhnya kesadaran tersebut belum terlihat mengingat kondisi lingkungan kita yang hari ini sungguh-sungguh memprihatinkan.

Kepedulian terhadap lingkungan bisa diterapkan sedini mungkin, salah satunya melalui pembelajaran sastra di sekolah. Sastra dapat digunakan oleh siswa sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang tidak berpihak kepada kepentingan masyarakat. Sastra memiliki potensi yang baik dalam meyadarkan hati nurani manusia tanpa adanya nada menggurui atau propaganda. Sehubungan dengan hal tersebut, Indonesia kini telah mengembangkan sebuah gerakan sastra hijau yang dimotori oleh PERHUTANI. Sastra hijau menawarkan inspirasi dan ajakan untuk menyelamatkan bumi, antara lain menjaga lingkungan secara berkesinambungan, khususnya terhadap hutan tropis kita, berikut melestarikan cadangan air tanah. Selain itu juga merawat dan mengembangkan kehijauan desa, kota, pulau-pulau, dan semua benua yang ada di dunia (Pranata, 2013: viii).

Salah satu karya sastra yang dapat digunakan untuk memaksimalkan gerakan sastra hijau adalah puisi kontemporer. Puisi kontemporer adalah puisi yang muncul pada masa kini yang bentuk dan gayanya tidak mengikuti kaidah-kaidah pada umumnya (Nasution dalam Purba, 2012: 14). Jika pengertian puisi kontemporer itu dikaitkan dengan puisi Indonesia, maka puisi Indonesia kontemporer adalah puisi Indonesia yang lahir dalam waktu tertentu yang berbentuk dan bergaya tidak mengikuti kaidah-kaidah pusi lama pada umumnya (Purba, 2012: 15).

Istilah puisi Indonesia kontemporer mulai dipopulerkan pada tahun 1970-an. Puisi Indonesia kontemporer di dalam perpuisian Indonesia dipelopori oleh Sutardji Calzoum Bachri dengan improvisasinya yang menjadi bagian penting dari proses penciptaan puisi-puisinya (Purba, 2012: 15). Puisi-puisi Sutardji ini sangat berbeda dengan puisi-puisi di Indonesia pada umumnya, sehingga dengan puisinya, ia mampu memberikan wajah baru bagi perkembangan puisi Indonesia.

Rachmat Djoko Pradopo (Purba, 2012: 38 – 39) memaparkan ciri-ciri puisi Indonesia kontemporer dalam dua bidang, yaitu ciri-ciri struktur estetika dan ciri-ciri ekstra estetik. Ciri-ciri struktur estetika puisi Indonesia kontemporer meliputi (1) puisi bergaya mantera yang berupa pengulangan kata, frasa, maupun kalimat, (2) gaya bahasa paralelisme dikombinasikan dengan gaya bahasa hiperbola, (3) banyak diciptakan puisi konkret sebagai puisi kontemporer, (4) asosiasi bunyi banyak digunakan untuk memperoleh makna baru, (5) banyak digunakan gaya penulisan proasis dan juga kata

tabu. Di sisi lain, puisi Indonesia kontemporer juga mempunyai ciri-ciri ekstra estetik, yaitu (1) tema protes yang ditujukan kepada kepincangan sosial dan dampak negatif dari industrialisme, (2) tema humanisme yang mengemukakan kesadaran bahwa manusia adalah subyek pembangnan dan bukan obyek pembangunan, (3) tema yang mengungkapkan kehidupan batin religious dan cenderung ke mistik, (4) tema yang dilukiskan melalui alegori dan parabel, (5) tema tentang perjuangan menegakkan hak-hak asasi manusia, dan (6) tema kritik social terhadap tindakan sewenang-wenang dari mereka yang menyelewengkan kekuasaan dan jabatan.

Pembelajaran puisi kontemporer dapat berjalan dengan efektif apabila guru mampu mengembangkan model belajar yang efektif dan inovatif. Pembelajaran puisi kontemporer berbasis lingkungan dapat tercapai secara efektif melalui model *environmental learning* (EL). Scott and Gough (Rickinson, 2009: 11) menyatakan bahwa model *environmental learning* adalah pembelajaran yang muncul dari lingkungan atau ide-ide tentang lingkungan. Tujuan penerapan model *environmental learning* adalah agar siswa dengan mudah berinteraksi dengan bahan pelajaran yang telah disusun dan disesuaikan dengan model pembelajaran. Bahan pembelajaran yang disajikan disusun dengan melibatkan lingkungan sekitar. Dengan begitu, pembelajaran puisi kontemporer bisa dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Ali (2010, 23) menyatakan bahwa model *environmental learning* adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman siswa dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan. Pendapat ini menunjukkan bahwa penerapan model *environmental learning* dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa pengimplementasian model *environmental learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Puisi kontemporer dipilih karena puisi ini merupaka puisi modern yang mengedepankan bentuk dan makna yang unik. Melalui media puisi kontemporer ini, siswa mampu menuangkan ide maupun gagasannya terhadap fenomena lingkungan di sekitar mereka serta mampu mengajak para pembaca untuk lebih meningkatkan kepedulian mereka terhadap

lingkungan. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah "Bagaimana cara mengembangkan model *environmental learning* dalam pembelajaran menulis puisi kontemporer?" Tujuan penulisan makalah ini adalah agar pembaca, khususnya guru, lebih mengetahui dan memahami cara penerapan *environmental learning* dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer. Dengan begitu, proses pembelajaran puisi kontemporer akan lebih menarik dan akan menghasilkan *outcomes* yang peduli lingkungan sekitar. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan dengan model *environmental learning* pada standar kompetensi memahami buku kumpulan puisi kontemporer dan karya sastra yang dianggap penting pada tiap periode.

METODE PENELITIAN

PEMBAHASAN

Dasar Pengembangan

Desain rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkunganpada pembelajaran menulis puisi kontemporer disusun atas dasar beberapa prinsip. Pertama, konsep dasar pendidikan psikologi kognitif dan konstruktivisme, yaitu siswa secara aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperoleh melalui pengalamannya sendiri. Kedua, kurikulum tingkat satuan pendidikan. Ketiga, proses kreatif menulis puisi.

Jelaskan ketiga prinsip tersebut!

Berdasarkan ketiga prinsip tersebut, penulis beranggapan bahwa perlu disusun suatu pembelajaran menulis puisi kontemporer yang berbasis lingkungan yang mengembangkan model *environmental learning*. Pembelajaran berbasis lingkungan pada dasarnya harus mengacu pada siswa yang belajar. Artinya bahwa materi pembelajaran yang dikembangkan harus memberikan peluang sebesar-besarnya kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri dengan model pembelajaran yang akan dikembangkan. Penyusunan materi dan pembelajaran ini harus membantu mengembangkan kompetensi kebahasaan dan kesastraan siswa serta pada akhirnya diharapkan siswa dapat meningkatkan kepedulian dan partisipasi mereka dalam melestarikan lingkungan.

Pembelajaran Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer adalah bentuk puisi yang berusaha lari dari ikatan kovensional puisi itu sendiri (Purba, 2012: 15). Walaupun begitu, setiap puisi dalam puisi kontemporer memiliki fungsi yang begitu penting. Teori Horace, sebuah teori fungsi puisi menyatakan bahwa puisi memiliki dua fungsi, yaitu *dulce* dan *utile* (indah dan berguna) (Ganie, 2015: 80). Menurut Wellek dan Warren (Ganie, 2015: 80), pengertian indaj dalam konteks menghibur dimaknai sebagai tidak membosankan, bukan kewajiban, dan memberikan kesenangan. Berguna dimaknai sebagai tidak membuang-buang waktu dan bukan sekadar kegiatan iseng belaka.

Pembelajaran puisi kontemporer tidak bisa lepas dari proses kreatif menulis puisi. Ganie (2015, 115 – 120) memaparkan lima tahap dalam proses kreatif menulis puisi, yaitu tahap persiapan, pengendapan, pembulatan inspirasi, penulisan, dan revisi.

Pada tahap persiapan, seorang penyair harus menentukan pokok pikiran yang akan diungkapkan. Penentuan pokok pikiran ini biasanya didasarkan pada inspirasi yang diperoleh melalui pengalaman fisik inderawi, pengalaman psikism bahan bacaan, dan sumber inspirasi lainnya.

Pada tahap pengendapan (inkubasi), seorang penyair berusaha memperkaya pengetahuannya tentang pokok pikiran yang diangkat. Selain itu, penyair juga harus melakukan pengamatan yang lebih intensif atas segala sesuatu yang berhubungan erat dengan pokok pikiran yang akan ditulis. Tahap ini merupakan tahap yang cukup membuat penyair tertekan karena pikiran dan perasaannya terpaku pada apa yang akan dituliskannya.

Pada tahap pembulatan informasi, pikiran atau perasaan yang muncul sudah mulai memasuki proses pengkristalan, sudah mulai terbentuk secara imajinatif. Penyair sudah mulai siap menuangkan ide-ide nya secara tertulis dalam bentuk puisi yang masih kasar.

Pada tahap penulisan, penyair menuliskan semua idenya tanpa kontrol diri sama sekali, spontan, dan tanpa adanya pertimbangan benar maupun salah. Puisi yang yang diciptakan pada tahap ini adalah puisi yang masih kasar karena masih berupa rancangan awal puisi yang masih harus dipoles lebih lanjut.

Pada tahap terakhir, penyair mulai melihat kembali draft puisinya dan melakukan revisi. Perevisian dilakukan dengan cara membuang kosa kata yang dirasa tidak perlu dan menambahkan segala sesuatu yang dirasa perlu.

Selain itu, penyair juga akan melakukan pemindahan kosa kata dengan pertimbangan rasio, nalar, estetika, etika, dan lain-lain.

Pengembangan Model *Environmental Learning* dalam Pembelajaran Puisi Kontemporer

Pengembangan materi ini merupakan seperangkat prosedur yang terstruktur untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran. Hasil akhir dari pengembangan pembelajaran ini adalah strategi belajar mengajar yang dikembangkan secara nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan materi pembelajaran ini terdiri dari beberapa kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi, individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif atau bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar (Hamalik, 2012: 194).

DAFTAR PUSTAKA

Ganie, Tajuddin Noor. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia: Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.

Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar.* Cetakan ke-14. Jakarta: Bumi Aksara.

Pranata, Naning, dkk. 2013.*Seni Menulis Sastra Hijau bersama Perhutani*. Jakarta: PERHUTANI.

Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rickinson, Mark, et al. 2009. *Environmental Learning: Insight from Research into the Students Experience*. London, New York: Springer.

Susetyo, Benny. 2016. Hancurnya Keadaban Alam. 11 Februari 2016. http://nasional.sindonews.com/read/1084495/18/hancurnya-keadaban-alam-1455180009

"Banjir dan Longsor di 16 Daerah Jateng, 24 Tewas dan 26 Hilang".19 Juni 2016.http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/06/160619_indonesia_banjir_jateng_update

PEMBELAJARAN PANTUN BERBASIS LINGKUNGAN DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SEKOLAHDASAR DI JAKARTA

Wulandari Nur Fajriyah
Universitas Negeri Jakarta, wulandarinf@gmail.com

Abstrak

Dari waktu ke waktu, kondisi alam dan lingkungan mengalami perubahan yang berdampak positif maupun negatif. Hal ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan sekitar, terutama di wilayah Ibukota Jakarta, dimana pembangunan gedung semakin meluas, jumlah kendaraan terus meningkat dan tercemarnya aliran air sungai. Gambaran keadaan lingkungan saat ini sangatlah jauh dari apa yang digambarkan oleh para seniman zaman dahulu dalam berpantun. Sebagian besar dua baris awal pantun mengutip keanekaragaman dan keindahan alam sebagai referensi dan sumber inspirasi. Oleh karena itu, menghasilkan karya pantun saat ini dengan melihat kondisi nyata lingkungan sekitar merupakan ide bagus. Berlandaskan latar belakang tersebut, makalah ini bermaksud untuk mengkaji bagaimanakah pembelajaran pantun pada Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil analisa konten, didapati bahwa pembelajaran pantun dalam buku tersebut tidak memberikan kesempatan siswa untuk mengamati keadaan lingkungan sekitar dalam rangka mengembangkan kreatifitas berpantun. Akhir makalah ini memberikan alternatif Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pantun berbasis lingkungan untuk sekolah di Jakarta tanpa mengurangi pencapaian standar kompetensi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Meski demikian, RPP ini perlu diujicobakan dan dikembangkan lagi oleh para guru untuk hasil yang maksimal.

Kata kunci: lingkungan, pantun, pembelajaran

PENDAHULUAN

Lingkungan Kota Jakarta

Memahami lingkungan dapat digambarkan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar makhluk manusia atau hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan interaksi kompleks antara komponen dengan komponen

lainnya.Pada lingkungan, ada dua komponen penting pembentukannya, menciptakan ekosistem yang merupakan komponen dari komponen biotik dan abiotik. Komponen biotik lingkungan meliputi semua makhluk hidup di dalamnya, yaitu, hewan, manusia, tumbuhan, jamur dan makhluk hidup lainnya. sementara komponen abiotik adalah benda mati yang bermanfaat bagi kelangsungan makhluk hidup di lingkungan yang meliputi tanah, air, api, batu, udara, dan sebaiganya lainnya.Berdasrkan UU RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Penelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan prilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perkehidupan, dan kesejahteraa manusia dan mahkluk hidup lain.

Jakarta sebagai salah satu kota metropolitan dunia juga mengalami berbagai fenomena lingkungan. Pertumbuhan penduduk tinggi,kualitas lingkungan hidup menurun tajam, kemacetan sepanjang hari, banjirsemakin sering, polusi udara meningkat, tingkat dan kualitas kejahatan meningkat, kawasan kumuh terlihat hampir di seluruh bagian kota, dan seterusnya. Pembahasan mengenai isu dan permasalahan metropolitan Jakarta telah sering disampaikan dan ditulis oleh berbagai pihak. Namun pad akesempatan kali ini, isu dan permasalahan kota Jakarta menjadi salah satu konteks pembelajaran yang dapat digunakan menjadi referensi bersastra khususnya dalam berpantun. Berikut ada beberapa isu lingkungan Jakarta yang dapat dijadikan sebagai tema dalam pembelajaran pantu di tingkat SD-SMA khususnya di wilayah Jakarta.



Banjir. Sekitar 40 persen dari luasan DKI Jakarta merupakan dataran rendah,yang ketinggiannya berada di bawah muka air laut pasang 1 sampai

dengan1,5 meter, dan dari 40 persen lahan tersebut baru 11.500 Hektar yangdilayani dengan Polder. Sementara terdapat 13 aliran sungai menuju laut yang kondisinya terus mengalami pendangkalan dan penyempitan akibat adanya sampah dan bangunan liar di sepanjang sungai, menyebabkan bencana banjir dari tahun ke tahun. Selain itu, pembangunan yang sangat pesat di Jabotabek dan terjadinya perubahan tata guna lahan di hulu sungai, yang menjadi penyebab penambaha ndebit air pada musim penghujan yang melebihi batas maksimum. Pada tahun 2013 total area terendam seluas 5 Hadengan perkiraan kerugian langsung mencapai Rp.117 Milyar.

Kemacetan. Kemacetan menjadi keseharian penduduk Jakarta, bahkan Jakarta diberi gelar sebagai kota termacet di dunia. Hal ini tidak terbantahkan. Cobakita simak data jumlah kendaraan. Pada tahun 2010, jumlah kendaraan di Jakarta mencapai 11,4 juta unit, yang terdiri dari 8,2 juta unit kendaraan rodadua dan 3,1 juta unit kendaraan roda empat. Tercatat kerugian yang diderita mencapai Rp.46 Triliun/tahun, yang kira-kira setara dengan 92% APBD DKI Jakarta. Belum lagi dampaknya terhadap pencemaran udara dan konsumsi BBM (Ibrahimy, 2011). Tingkat kemacetan ini semakin diperparah dengan kondisipenambahan panjang jalan hanya 0,01% per tahun, sementara pertambahankendaraan mencapai 11% per tahun.



Pencemaran. Tingkat kepadatan penduduk dan daerah terbangun yang tinggi berdampak pada menurunnya daya dukung, fungsi dan kualitas lingkunganhidup kota Jakarta. Beberapa kondisi pencemaran lingkungan yang terdeteksi diantaranya adalah: (1) Pencemaran air. Pencemaran air disebabkan pembuangan limbah domestik dan limbah industri. Salah satu dampak yang patut diperhitungkan adalah terhadap

penurunan kualitas air yang berakibat pada penurunan daya guna, hasil guna, produktivitas, daya dukung dan daya tampung dari air. (2) Kualitas udara. Kualitas udara Jakarta sumberdaya saat ini beradapada urutan ke tiga terburuk dunia. Komponen terbesar penyumbangpolusi udara adalah kendaraan bermotor (80%) dan industri (20%). Datatahun 2006 menunjukkan hanya 37 hari dalam setahun kualitas udaraJakarta dikategorikan baik. Selain pencemaran yang sifatnya mikro (atmosfir Jakarta), juga terdapat dampak udara yang sifatnya global yaitu menipisnya lapisanozon pelindung bumi sebagai akibat dari pengelolaan sampah dan limbah B3(bahan berbahaya dan beracun) yang belum baik.

Karya Sastra Pantun

Sastra Melayu lama memilki banyak produk dalam puisi, prosa, dan drama. Pantun merupakan puisi lama yang termasuk dalam produk sastra lama Melayu. Sastra Melayu identik dengan sastra lisan dan anonim (tanpa nama). Pantun merupakan salah satu bentuk yang paling populer dibandingkan dengan produk puisi lama seperti, karmina, gurindam, talibun, dan soneta. Pantun terdiri dri empat baris yang disusun dengan aturan, yaitu bersajak (a-b-a-b), terdiri menjadi empat baris, (Fang, 1993: 13). Pantun dapat diartikan sajak pendek yang tiap kupletnyaterdiri dari empat baris. Dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris terakhirberupa isi. Secara umum hubungan antara sampiran dan isi hanya hubungan dalam hal saran dari bunyi, tapi pada pantun-pantun tertentu sering juga didapati selain sebagai saran dari bunyi mempunyai hubungan makna. Hubungan bunyi tersebut terwujud dalam bentuk persajakan atau rima. Persajakan atau rima dalam pantun biasanya berstruktur aa-aa atau ab-ab.

Pantun memilki banyak jenis, seperti: pantun nasihat, pantun jenaka, pantun kias, pantun romantisme, dan lain sebagainya. Pantun yang memilki pesan yang berbeda-beda dan memilki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan tujuannya. Pantun pun mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan pantun dahulu pada saat sastra Melayu Lama menggunakan konteks lingkungan yang ada pada saat itu yang tercermin dalam pemilihan kata pada sampiran pantun di atas sedangkan pada masa kini penggunaan sampiran dengan meemilih kata menggunakan

konteks lingkungan sudah jarang didapati, sebagain besar sampiran dibuat menyesuaikan dengan isi yang akan dibuat dalam pantun. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kosakata konteks lingkungan pada pantun pada masa sekarang sudah sangat jarang.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pantun merupakan materi yang diajarkan pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Pembelajaran pantun di SD diajarkan pada siswa kelas IV, guru memperkenalkan pantun pada siswa dengan kompetensi siswa menyimak, berbicara hingga menulis pantun sederhana, di SMP pembelajaran pantun diajarkan pada siswa kelas VII dengan kompetensi menulis, siswa diminta dapat membuat puisi sesuai dengan aturan pantun. Begitupula di jenjang SMA, siswa SMA dituntut untuk membuat puisi dalam berbagai jenis puisi yang lebih luas diperkenalkan daripada di jenjang SMP.Contoh-contoh pantun yang disajikan dalam buku pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SD, SMP, dan SMA adalah pantun sastra Melayu lama. Contoh tersebut berguna dalam memperkalkan bahwa pantun merupakan puisi lama yang menggunakan kosakata yang tidak seluruhnya dapat dipahami oleh siswa namun dapat dijadikan sebuah contoh bahwa pemilihan kosakat sampiran pada sastra Melayu lama menggunakan konteks lingkungan yang ada.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa konten, berikutini merupakan daftar sampiran yang menunjukkan bahwa pantun Melayu lama menggunakan lingkungan sebagai referensi gagasan**:**

No	Daftar Sampiran
1	Buah cempedak di luar pagar
2	Ada lembah ada ngarai
3	Ada desa ada kota
4	Jangan suka mencabut padi Bila dicabut hilang buahnya
5	Berakit-rakit kehulu Berenang-renang ketepian
6	Di sana padi di sini padi Itulah nama sawah dan bendang

7	Anak merpati disambar elang Terbang ke titi di dalam huma
8	Sungguh elok asam belimbing Tumbuh dekat limau lungga
9	Pohon padi daunnya tipis Pohon nangka berbiji lonjong

Sumber: Dian Sukmawati, dkk. 2010. *Bahasa Indonesia 4: Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.

Sampiran 1. Buah cempedak di luar pagar secara kontekstual di Jakarta sudah jarang ditemukan bahkan mugkin sebagian besar peserta didik sekarang tidak mengetahui keberadaan bah tersebut. Secara alami, cempedak liar banyak dijumpai di hutan hujan dataran rendah, baik hutan primer maupun sekunder. Tumbuh hingga ketinggian sekitar 1000 m dpl, pohon buah ini menyukai daerah-daerah dengan musim kering yang tidak tegas, lahan dengan permukaan air tanah yang dangkal, dan bahkan tahan sesekali tergenang banjir.Cempedak biasa ditanam di pekarangan, kebun campuran, yang tidak jarang meliar menjadi hutan sekunder. Cempedak juga dapat bersilangan secara alami dengan nangka.

Sampiran 2. Ada lembah ada ngarai secara kontekstual pun tidak sesuai dengan apa yang ada di lingkungan Jakarta, Jakarta merupakan dataran rendah yang tidak ada lembah apalagi ngarai (lembah/jurang yang dalam dan luas di antara dua tebing yang curam; lembah sungai berdinding terjal yang terjadi karena erosi sisi pada batuan yang mudah gugur.

Sampiran 3. Padi merupakan tumbuhan yang menghasilkan beras, beras merupakan makanan pokok orang Indonesia dan hampir seluruh rakyat Indonesia mengetahuinya namun secara kontektual di dataran Jakarta tidak ditemukan tumbuhan padi sehingga kata padi pada sampiran pantun tersebut tidak kontektual dengan lingkungan yang ada di Jakarta.

Pembelajaran Kontekstual Pantun Berbasis Lingkungan

Berdasarkan hasil analisa konten diatas, *Contextual Teaching and Learning* perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar pantun di sekolah di daerah Jakarta. Kondisi lingkungan sekitar Jakarta menjadi sumber referensi dalam mengembangkan kreatifitas para siswa dalam berpantun.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada poses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.Pada dasarnya, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL: (1) pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*) pada siswa, (2) belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), (3) pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini (*understanding knowledge*), (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), dan (5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan untuk proses pebaikan dan penyempurnaan strategi.

Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pantun Berbasis Lingkungan

Dalam proses pembelajaran kontekstual untuk pembelajaran pantun berbasis lingkungan, setiap guru perlu memahami tipe belajar siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Beberapa hal yang harus diperhatiak guru manakala menggunakan pendekatan CTL, yaitu: (1) Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. (2) Setiap siswa memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa. (3) Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Hendaknya guru membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya. (4) Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN(RPP)

Nama Sekolah : SDN. Mangga Dua Selatan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : IV (empat) / II (dua)
Alokasi Waktu : 3 x 35 menit (3 jam pelajaran)

A. Standar Kompetensi

Menulis: Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk pantun anak.

B. Kompetensi Dasar

Membuat pantun anak yang menarik tentang isu-isu lingkungan di Jakarta sesuai dengan ciri-ciri pantun.

C. Indikator

- Membuat pantun anak sederhana tentang isu-isu lingkungan di Jakarta
- Menjelaskan ciri-ciri pantun
- Membacakan pantun anak tentang isu-isu lingkungan di Jakarta yang telah dibuat dengan lafal dan intonasi yang sesuai

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat membuat pantun yang menariktentang isu-isu lingkungan di Jakarta sesuai dengan ciri-ciri pantun.

E. Materi

- Pantun anaktentang isu-isu lingkungan di Jakarta.

F. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Kerja kelompok
- Tanya jawab
- Pemberian tugas

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan Awal (15 menit)

- Salam pembuka / berdoa
- Apersepsi dengan memberikan gambar-gambar atau video tentang isu-isu lingkungan di Jakarta
- Pemberian motivasi pembelajaran
- Menjelaskan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti (75 menit)

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Guru menjelaskan ciri-ciri pantun dengan memberi contoh pantun anak tentang isu-isu lingkungan di Jakarta yang terdiri empat baris. Kemudian, pada suku kata akhir setiap baris pantun diberi garis tebal sebagai ciri pantun.
- Siswa membuat pantun sederhana tentang isu-isu lingkungan di Jakarta dari gambar dan video yang ditampilkan oleh guru.
- Siswa membacakan hasil karyanya

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Siswa mengidentifikasi ciri-ciri pantun serta maknanya sambil mendengarkan penjelasan guru.
- Siswa mencoba menyimpulkan ciri-ciri pantun bersama kelompoknya.
- Siswa menyusun pantun acak menjadi pantun yang padu dan menyalinnya di buku tugas.
- Siswa menyempurnakan pantun-pantun dengan memilih pasangan yang tepat.

Carilah pasangan yang tepat agar dapat menyempurnakan pantun-pantun berikut ini!



1. Manggarai	Jalan di Jakarta siang hari	Janganlah buang sampah di
	Pasti macet di mana-mana	Pasti buat banjir Jakarta
	.....	
	.....	
2.	.....	Ayo jaga lingkungan Jakarta
	.....	Agar tetap aman dan indah
	Jika kamu anak Jakarta soleh	
	Mari bersama menjaga Jakarta	
3.	Buah mangga dipeti Tata	Di sana sampah di sini sampah
	Mangga mantap punya Pak Lurah	Membuat mata menjadi luka
	.....	
	.....	

- Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan
- Guru memberikan refleksi mengenai pantun-pantun tentang isu lingkungan di Jakarta yang telah dibuat

Kegiatan Penutup (15 menit)

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari
2. Memberi motivasi dan refleksi belajar terhadap siswa mengenai pantun
3. Pemberian tugas/PR sebagai tindak lanjut pembelajaran hari ini
4. Menutup pelajaran

H. Alat dan Sumber belajar:

- Media belajar : Ragam pantun, gambar, dan video tentang isu-isu lingkungan yang ada di Jakarta
- Sumber Belajar : Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas 4, internet mengenai bahan-bahan mengenai pantun dan isu lingkungan di Jakarta

I Penilaian

Tes Tertulis

- Bentuk tes : Tes tulisan hasil pantun karya siswa
- Lembar latihan soal

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, pengajaran dan pembelajaran pantun pada tingkat sekolah dasar, khususnya di Jakarta, menggunakan naskah karya sastra Melayu lama sebagai materi ajar. Hasil analisa konten menunjukkan bahwa naskah karya sastra Melayu lama pada Buku Sekolah Elektronik oleh Kemendikbud seringkali menjadikan lingkungan sekitar sebagai ide gagasan pada sampiran. Sayangnya, kondisi lingkungan pada naskah karya sastra Melayu lama tidaklah sesuai dengan kondisi lingkungan Jakarta saat ini dengan berbagai permasalahan di dalamnya seperti banjir, kemacetan dan pencemaran air serta udara. Pembelejaran pantun berbasis lingkungan dengan pendekatan kontekstual memberikan ruang bagi para guru dan siswa untuk terus membudidayakan pantun sebagai sebuah karya sastra tanpa mengabaikan kondisi nyata lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Dian Sukmawati, dkk. 2010. *Bahasa Indonesia 4: Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.

F.X. Mudjiharjo, dkk. 2010. *Bahasa dan Sastra Indonesia 1:untuk SMP/ MTs kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.

Fang. L. Y. 1993. *Sejarah Kesuastraan Melayu Klasik 2*. Jakarta: Erlangga.

Jakarta Local Government. 2014. *"Jakarta Urban Transport Problems and Their Environmental Impacts"* International Climate Change Workshop on Research Priorities and Policy Development.

Jansen, P.C.M. 1997. *Artocarpus integer* (Thunb.) Merr. dalam Verheij,

E.W.M. dan R.E. Coronel (eds.). *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 2: Buah-buahan yang dapat dimakan*. Jakarta: Gramedia.

Mungkasa MURP, Oswar Muadzin. 2014.*Jakarta: Masalah dan Solusi.* Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nsional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Nana Sudjana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung*: Sinar Baru.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada: Jakarta.

Zainuddin, Arif, dkk. 1997. *Pedoman Baru Menyusun Bahan Belajar*. Jakarta: Gramedia

ANALISIS KEBUTUHAN DALAM MENGEMBANGKAN MODEL BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS LINGKUNGAN PESISIR TERHADAP NILAI-NILAI KARAKTER SISWA SMP DI PROVINSI BENGKULU

Arono
dank_aron@yahoo.com
Universitas Bengkulu

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia berbasis lingkungan pesisir dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa SMP di Provinsi Bengkulu.Tujuan khusus penelitian ini, yaitu analisis kebutuhan terhadap pelaksanaan dan pengembangan bahan ajar yang telah dan akan dilaksanakan dalam Kurikulum 2013 berbasis lingkungan pesisir. Tujuan ini dicapai melalui metode penelitian pengembangan. Siklus penelitian pengembangan (sintesis prosedur Borg & Gall, Tomlinson) dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu: (1) kajian teoretikdan kajian empirik (identifikasi kebutuhan dan analisis bahan ajar yang ada); (2) berdasarkan tahap (1) ditemukan kerangka model (prinsip dan prosedur), penyusunan silabus, dan penyusunan produk awal; (3) kemudian produk dievaluasi kelayakan dan keefektifannya melalui kuesioner, implementasi, dan observasi. Berdasarkan penilaian guru pada kondisi bahan ajar yang yang sudah digunakan guru terutama pada sekolah di daerah pesisir yang menerapkan Kurikulum 2013, yaitu bahan ajar yang digunakan sudah baik dengan rata-rata 3,85 (baik). Adapun rincian dari masing-masing aspek penilaian tersebut, yaitu kelayakan isi sudah baik (3,90), komponen kebahasaan sudah baik (3,79), komponen penyajian sudah baik (3,91), komponen kegrafikan sudah baik (3,66), dan komponen saintifik berbasis teks juga sudah baik (3,97). Berdasarkan respon guru menunujukkanbahwa bahan ajar dalam bentuk LKS berbasis lingkungan pesisir sangat perlu dikembangkan bahan ajarnya (3,99). Hal itu menunjukkan diperlukannya pengembangan bahan ajar dalam bentuk LKS dalam penerapan Kurikulum 2013 pada siswa Kelas VII masyarakat pesisir di Provinsi Bengkulu dengan memperhatikan penilaian dan analisis kebutuhan, serta beberapa aspek dalam pengembangan bahan ajar, yaitu 1) Relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, 2) Memberikan motovasi kepada siswa, 3) Bahan ajar sebagai kegiatan berbahasa, 4) Bahan disusun secara sistematis berdasarkan pendekatan saintifik

dari yang sederhana menuju yang kompleks, 5) Bermanfaat bagi siswa, 6) Bahan atau teks berbasis masyarakat pesisir, 7) Bahan berbasis teks dapat menanamkan nilai karakter siswa, 8) Bahan ajar disesuaikan dengan kondisi siswa, dan 9) Menghargai perbedaan pribadi para siswanya.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, model pengembangan bahan ajar, nilai-nilai karakter, lingkungan pesisir.

Abstract

The purpose of this research is to develop models of teaching materials Indonesian language and literature based in the coastal environment instill character values junior high school students in the province of Bengkulu. The specific objectives of this study, the needs analysis to the implementation and development of teaching materials that have been and will be implemented in Curriculum 2013 based on the coastal environment. These goals are achieved through the development of research methods. Cycle of research and development (synthesis procedure Borg & Gall, Tomlinson) was implemented in three stages, namely: (1) the study of theoretical and empirical studies (needs identification and analysis of existing teaching materials); (2) by step (1) was found skeleton model (principles and procedures), syllabus, and the preparation of the initial product; (3) The product then evaluated the feasibility and effectiveness through questionnaires, implementation, and observation. Based on the evaluation of teachers on the conditions of teaching materials that have been used by teachers in the school, especially in coastal areas that implement Curriculum 2013, ie teaching materials used are already good with an average of 3.85 (good). The details of each aspect of the assessment, the feasibility of the content is good (3.90), linguistic component is already good (3.79), the components of the presentation has been good (3.91), the components kegrafikan been good (3.66) and text-based scientific component has also been good (3.97). Based on the responses indicate that the teachers teaching materials in the form of worksheets based coastal environment is very necessary to develop materials ajarnya (3.99). It shows the need for the development of teaching materials in the form of worksheets in the implementation of Curriculum 2013 the students of Class VII of coastal communities in the province of Bengkulu with regard assessment and needs analysis, as well as some aspects of the development of teaching materials, namely 1) Relevant to the core competence and basic competences

which must achieved by students, 2) Provide motovasi to students, 3) teaching materials as activity-speaking, 4) materials arranged in a systematic approach based on scientific from the simple to the complex, 5) Helpful for students, 6) Materials or text-based coastal communities, 7) a text-based materials can instill character values of students, 8) teaching materials adapted to the conditions of students, and 9) Respect for personal differences of the students.

Keywords: needs analysis, instructional materials development model, character values, the coastal environment.

PENDAHULUAN

Perkembangan mendasar dalam Kurikulum 2013 saat ini, yaitu pembelajaran berbasis teks. Teks tidak sekadar sebagai pengetahuan bahasa, tetapi mampu menjadi aktualisasi diri dalam konteks akademis dan sosial. Teks yang disajikan dalam bahan ajar bahwa 38 judul teks, terdapat 20 (52%) judul teks yang memiliki keterbacaan yang sesuai dengan siswa kelas VII SMP dan sebanyak 18 (48%) judul teks memiliki keterbacaan yang tidak memenuhi syarat buku siswa bahasa Indonesia SMP kelas VII terbitan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia maka (Ilham, 2016). Untuk itu, teks diperlukan secara selektif dan kritis dalam pengembangnannya oleh guru berdasarkan kebutuhan, perkembangan, dan tingkat pemahaman siswa. Pengembangan teks yang memadai tersebut perlu disusun secara sistematis dan prosedural salah satunya melalui pengembangan bahan ajar.

Bahan ajar dalam perkembangan saat ini masih jarang ditemui dan dikembangkan oleh guru. Jika pun ada bahan ajar tersebut, bahan ajarnya masih kurang memenuhi sesuai kebutuhan siswa apalagi sesuai harapan dalam Kurikulum 2013. Untuk itu, pengembangan bahan ajar ini diperlukan sebagai implementasi Kurikulum 2013 sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Upaya pemerintah dalam Kurikulum 2013 ini patut kita hargai, tetapi tidak semua bisa dilaksanakan secara menyeluh ke semua sekolah sehingga diperlukan langkah nyata dalam implementasinya yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter siswa. Nilai karakter ini dikembangkan terintegrasi dalam pengembangan bahan ajar.

Nilai karakter siswa juga menjadikan penekanan dalam pengembangan Kurikulum 2013 hal itu terlihat dengan mengutamakan aspek sikap daripada aspek kognitif. Untuk itu, pengembangan bahan ajar ini diharapkan

mampu mengintegrasikan dalam nilai karakter siswa agar guru mampu menilai perkembangan dan penilaian setiap aktivitas pembelajarannya. Nilai karakter tidak ahanya sekadar diamati secara deskriptif saja pada saat pembelajaran, melainkan nilai karakter muncul dan membiasa dalam perilaku siswa dalam setiap pembelajaran. Melalui bahan ajar ini akan memperlihatkan rentetan dalam setiap aktivitas siswa terhadap nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dengan aspek keterampilan berbahasa siswa.

Pengembangan bahan ajar dalam menanamkan nilai karakter siswa ini juga merupakan salah satu upaya dalam pengimplementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013. Bahan ajar ini nantinya mampu menuntun dan membimbing guru dalam setiap tahapan penilaian, baik aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sosial. Hal itu dikarenakan bahan ajar selama ini dikembangkan masih kurang memperhatikan kebutuhan aspek penilaian dan latihan yang kompleks, seperti lebih banyak menyajikan materi dibandingkan latihan, kurang sistematis, bahan atau teks yang kurang relevan, dan bahan ajar yang dikembangkan kurang menuntut pada keterampilan siswa berbahasa. Untuk itu, bahan ajar yang akan dikembangkan ini lebih menyajikan secara sistematis dari semua aspek keterampilan berbahasa, baik aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Tujuan penelitian dan pengembangan ini, yaitu menghasilkan model pengembangan model bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia berbasis pendekatan saintifik dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa pada sisiwa SMPN di Provinsi Bengkulu Kalas VII. Ditentukannya siswa kelas VII ini karena siswa Kelas VII sedang mengimplementasikan Kurikulum 2013 mulai pada bulan Juni 2013 tahun lalu. Diharapkan dalam analisisis kebutuhan sebelum pengembangan model akan memberikan gambaran bagi siswa dan guru dalam kebutuhan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan. Penelitian ini juga mengungkapan validasi model pengembangan bahan ajar yang akan dikembangkan bagi siswa di Provinsi Bengkulu dengan cara uji coba model pengembangan bahan ajar.

Bahan ajar saat ini banyak kita temukan di berbagai toko buku atau percetakkan dan bahan ajar yang dikembangkan oleh guru, tetapi bahan ajar tersebut belum dikembangkan sesuai prosedur yang benar apalagi jika disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Perkembangkan kurikulum

akan memengaruhi semua aspek dalam pembelajaran terutama bahan ajar yang nantinya akan dipergunakan siswa dalam guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk itu, bahan ajar yang akan dikembangkan diharapkan mampu mensirnergikan kebutuhan siswa dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkarakter sebagai implementasi Kurikulum 2013 di Provinsi Bengkulu. Bahan ajar ini nanti diharapkan juga dapat memenuhi prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan. Prinsip relevansi atau keterkaitan artinya materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar inti dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi atau keajegan, artinya jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Untuk memenuhi ketiga prinsip tersebut, penelitian pengembangan model ini akan dikaji berdasarkan studi atau analisis kebutuhanin hingga pada uji coba model dan bahan ajar yang dikembangkan.

Untuk itu, guru dalam hal ini sebagai pendidik perlu merancang dan mengembangkan bahan ajar yang mampu memberikan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan kartakter siswa. Peneliti dalam hal ini akan merancang dan merumuskan bersama guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam penyusunan dan pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia Kelas VII SMP. Adapun produk yang dihasilkan dalam penelitian ini, yaitu bahan ajar dan model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis pendekatan saintifik dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Sesuai dengan pendapat guru, kepala sekolah, dan pengawas terhadap Kurikulum 2013 bahwa penerapan kurikulum memberi pengaruh yang bagus terhadap siwa dalam pembentukan karakter, keaktifan, proses belajar, kreatifitas, pola pikir dan budaya baca sebesar 81,77% (Kemendikbud, 2014). Bahan ajar salah satu upaya yang tepat dalam menuntun dan membimbing siswa terhadap kualitas pembelajaran serta minat bacanya lebih terarah dan meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan

(*Research and Development* atau *R & D*) Borg & Gall (1989: 626) dan Sugiyono (2012:298-311). Implementasi 10 langkah penelitian yang dikemukakan Borg dan Gall (2003:570—572), dalam penelitian ini dimodifikasi dalam tiga tahapan proses penelitian dan pengembangan, yakni (1) studi pendahuluan: kajian teoretik, identifikasi kebutuhan, dan penyusunan draf awal produk; (2) pengembangan model: prinsip penyusunan model, silabus, bahan ajar, dan media; (3) validasi model: evaluasi model pengembangan vahan ajar yang digunakan (Sukmadinata, 2010:184).

Adapun sekolah yang akan dijadikan subjek penelitian ini, yaitu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data dari Kemendikbud (2013) terdapat 30 SMP yang telah atau sedang menerapkan Kurikulum 2013 di Provinsi Bengkulu. Dari 30 sekolah yang dijadikan populasi penelitian sebelumnya, hanya delapan sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 khususnya pada masyarakat pesisir, yaitu Kabupaten Benteng satu sekolah, Kota Bengkulu ada empat sekolah, dan Kabupaten Seluma ada tiga sekolah. Sampel penelitian ini ditentukan secara *profosive sampling* (sampel bertujuan) terutama dalam pengambilan data studi evaluasi bahan ajar dan analisis kebutuhan. Hal itu diharapkan dapat menggali dan menemukan informasi dalam pengembangan model bahan ajar yang akan dikembangkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi bahan ajar berbais teks dengan pendekatan saintifik pada siswa SMPN Provinsi Bengkulu dilakukan pada SMPN 1 Kota Bengkulu, SMPN 1 Kota Bengkulu, SMPN 2 Kota Bengkulu, SMPN 3 Kota Bengkulu, SMPN 4 Kota Bengkulu, SMPN 6 Kabupaten Seluma, SMPN 7 Kabupaten Seluma , SMPN 19 Kabupaten Seluma , dan SMPN 1 Kabupaten Bengkulu Tengah. Penentuan objek penelitian tersebut berdasarkan pada penerapan K13 dan kawasan pesisir di Provinsi Bengkulu yang berjumlah delapan guru. Begitu juga pada pemerolehan data pada kebutuhan bahan ajar yang diharapkan oleh guru yang telah menerapkan K13 tersebut dalam bentuk LKS. Adapun ketentuan bahan ajar berikut ini, yaitu sangat kurang baik (1,00-1,50), kurang baik (1,51-2,50), cukup baik (2,51-3,50), baik (3,51-4,50), dan sangat baik (4,51-5,00).

Berdasarkan penilaian guru pada kondisi bahan ajar yang yang sudah

digunakan guru terutama pada sekolah di daerah pesisir yang menerapkan Kurikulum 2013, yaitu bahan ajar yang digunakan sudah baik dengan rata-rata 3,85 (baik). Adapun rincian dari masing-masing aspek penilaian tersebut, yaitu kelayakan isi sudah baik (3,90), komponen kebahasaan sudah baik (3,79), komponen penyajian sudah baik (3,91), komponen kegrafikan sudah baik (3,66), dan komponen saintifik berbasis teks juga sudah baik (3,97). Berikut ini diuraikan kondisi bahan ajar dan kebutuhan bahan ajar saintifik berbasis teks pada masyarakat pesisir di Povinsi Bengkulu.

Kondisi Bahan Ajar Saintifik Berbasis Teks

Kondisi bahan ajr di sini berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan kepada guru seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain dengan instrumen itu, peneliti juga melakukan wawancara yang mendalam secara terbuka kepada responden dengan cara menggali dari setiap pertanyaan dalam instrumen yang diberikan, seperti uraian berikut ini.

Tabel 1. Kelayakan Isi Bahan Ajar Kelas VII Kurikulum 2013

Komponen Evaluasi	Cakupan	Aspek	Penilaian	Kategori
Komponen Kelayakan Isi	Kesesuaian dengan KI, dan KD	1. Materi membantu siswa untuk menanamkan dan melatih sikap religious.	4	baik
		2. Materi membantu siswa untuk menanamkan dan melatih sikap social	4,125	baik
		3. Materi membantu siswa untuk memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan procedural	4	baik
		4. Materi membantu siswa memiliki keterampilan.	4	baik

	Kesesuaian dengan perkembangan anak.	5. Materi sesuai dengan sosial emosional peserta didik.	3,875	baik
	Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar	6. Kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan siswa	3,625	baik
		7. Kesesuaian bahan ajar dengan daerah peserta didik	4	baik
	Kebenaran substansi materi pembelajaran	8. Materi menyajikan informasi atau masalah tentang kehidupan yang sebenarnya.	3,5	cukup baik
	Manfaat untuk menambah wawasan	9. Bahasan menambah kosakata peserta didik.	3,75	baik
		10. Materi menyajikan fenomena sosial dan alam yang terjadi di sekitar peserta didik.	3,875	baik
	Kesesuaian dengan nilai moral dan nilai-nilai social.	11. Materi pembelajaran mengajarkan nilai moral dan sosial	4,125	baik
Rata-rata			**3,89**	baik

Komponen kelayakan isi pada bahan ajar Kelas VII Kurikulum 2013 dalam kategori baik (3,89). Hal itu dapat dilihat bedasarkan hasil responden guru yang telah menerapkan K13 dengan bahan ajar tersebut, yaitu materi sudah baik membantu siswa untuk menanamkan dan melatih sikap religius (4);materi sudah baik membantu siswa untuk menanamkan dan melatih sikap social (4.12); materi sudah baik membantu siswa untuk memahami

dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural (4); materi sudah baik membantu siswa memiliki keterampilan (4); materi sudah sesuai dengan sosial emosional peserta didik (3,87); kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan siswa sudah baik (3,62); kesesuaian bahan ajar dengan daerah peserta didik sudah baik (4); materi menyajikan informasi atau masalah tentang kehidupan yang sebenarnya sudah baik (3,5); bahasan menambah kosakata peserta didik sudah baik (3,75); materi sudah baik menyajikan fenomena sosial dan alam yang terjadi di sekitar peserta didik (3,87); materi pembelajaran mengajarkan nilai moral dan sosial sudah baik terdapat dalam bahan ajarnya (4,12).

Tabel 2. Komponen Kebahasaan Bahan Ajar Kelas VII Kurikulum 2013

Komponen Evaluasi	Cakupan	Aspek	Penilaian	Kategori
Komponen Kebahasaan	Keterbacaan	1. Bahan ajar disajikan mudah dipahami.	4	baik
	Kejelasan Informasi	2. Kejelasan materi yang disajikan.	4	baik
	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.	3. Materi yang disajikan sesuai dengan konteks lawan bicara.	3,75	baik
		4. Materi yang disajikan untuk konteks formal sesuai dengan bahasa Indonesia yang baku.	3,625	baik
		5. Materi yang disajikan sesuai dengan KBBI, tata istilah, dan tata kalimat.	3,75	baik

	Pemanfaatan bahasa secara efektif, dan efesien (jelas, dan singkat).	6. Bahan ajar disajikan tidak bertele-tele.	3,625	baik
Rata-rata			3,79	baik

Bahasa dalam bahan ajar Kelas VII Kurikulum 2013 ini sudah baik dalam penggunaannya (3,79). Baik di sini berdasarkan padan kemudahan yang dipahami (4); kejelasan materi (4); kesesuaian dengan konteks (3,75); kesesuaian dengan bahasa Indonesia yang baku (3,62); keseuaian dengan KBBI, tata istilah, dan tata kalimat (3,75); bahan ajar disajikan tidak bertele-tele (3,62).

Tabel 3. Komponen Penyajian Bahan Ajar Kelas VII Kurikulum 2013

Komponen Evaluasi	Cakupan	Aspek	Penilaian	Kategori
Komponen Penyajian	Kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai	1. Kejelasan petunjuk belajar yang dimuat.	3,875	baik
		2. Kejelasan perintah dalam mengerjakan tugas.	3,875	baik
		3. Kejelasan kata-kata kunci membantu mengarahkanmu untuk mengetahui materi pokok yang harus kamu kuasai.	3,875	baik
	Urutan sajian	4. Kejelasan urutan sajian materi.	3,875	baik

	Pemberian motivasi, daya tarik	5. Kejelasan tampilan fisik bahan ajar.	4,5	baik
		6. Bahan ajar menyisipkan motivasi bagi peserta didik.	4	baik
	Interaksi	7. Bahan ajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman yang homogeny.	4	baik
		8. Bahan ajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar.	4,25	baik
		9. Bahan ajar memberikan kesempatan bagi siswa belajar dengan mengalami.	4	baik
	Kelengkapan Informasi	10. Kelengkapan bahan ajar.	2,875	cu-kup baik
Rata-rata			3,91	baik

Komponen penyajian bahan ajar Kelas VII Kurikulum 2013 sudah dikategorikan baik (3,91). Namun, yang menjadi perhatian disini dari segi kelengkapan bahan ajar masih dkategorikan cukup (2,875). Hal itu setelah dilakukan wawancara lebih lanjut kepada beberapa guru disebabkan konsep materi masih kurang atau tidak terdapat di dalamnya dan temanya

masih belum memenuhi kebutuhan siswa terutama pada kawasan peisisi. Hal inilah yang akan menjadi dasar peneliti dalam mengembangkan bahan ajar nantinya. Selain itu, penyajian yang sudah baik dalam bahan ajar ini berdasarkan pada kejelasan petunjuk belajar yang dimuat (3,87); kejelasan perintah dalam mengerjakan tugas (3,87); kejelasan kata-kata kunci membantu mengarahkanmu untuk mengetahui materi pokok yang harus kamu kuasai (3,87); kejelasan urutan sajian materi (3,87); kejelasan tampilan fisik bahan ajar (4,5); bahan ajar menyisipkan motivasi bagi peserta didik (4); bahan ajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman yang homogen (4); bahan ajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar (4,25); bahan ajar memberikan kesempatan bagi siswa belajar dengan mengalami (4).

Tabel 4. Komponen Kegrafikan Bahan Ajar Kelas VII Kurikulum 2013

Komponen Evaluasi	Cakupan	Aspek	Penilai-an	Kate-gori
Komponen Kegrafikan	Penggunaan font; jenis, dan ukuran	1. Penggunaan *font*; jenis dan ukuran dalam penyajian bahan ajar.	3,625	baik
	Lay Out atau tata letak	2. Tata letak penyajian dalam bahan ajar.	3,625	baik
	Ilustrasi, gambar, foto	3. Ilustrasi, gambar, foto dalam bahan ajar.	4	baik
	Desain Tampilan	4. Desain tampilan dalam bahan ajar.	3,375	baik
Rata-rata			3,66	baik

Koponen kegrafikan bahan ajar Kelas VII Kurikulum 2013 sudah baik dalam penyajiannya (3,66). Hal itu berdasarkan pada penggunaan font, jenis, dan ukuran dalam penyajian bahan ajar (3,62); tata letak penyajian dalam bahan ajar (3,62); ilsutrasi, gambar, foto dalam bahan ajar (4); desain dalam bahan ajar (3,37).

Tabel 5. Komponen Saintifik berbasis Teks Bahan Ajar Kelas VII Kurikulum 2013

Komponen Evaluasi	Cakupan	Aspek	Penilai-an	Kate-gori
Saintifik Berbasis Teks	Mengamati	1. Teks yang disajikan mempermudah siswa untuk mengamati.	4,125	baik
	Menanya	2. Topik dan paparan isi materi menarik sehingga membangkitkan rasa ingin tahu siswa.	4,125	baik
	Menalar	3. Materi yang disajikan membuat siswa mampu memproduksi teks secara mandiri berdasarkan kehidupan mereka.	3,75	baik
	Mencoba	4. Keefektifan paparan isi materi tentang struktur dan kaidah membantu siswa memproduksi teks secara mandiri.	3,875	baik
	Mengomu-nikasikan	5. Aktifitas latihan bahan ajar, mampu membuat siswa mengomunikasikan kreatifitasnya dalam bahasa lisan dan tulis baik secara personal maupun kelompok.	4	baik
	Rata-rata		3,97	baik

Pendekatan saintifik sudah terlihat dengan baik dalam penyajian bahan ajar Kelas VII Kurikulum 2013 (3,97). Pendekatan saintifik ini tidak hanya terimplementasi dalam aktivitas pembelajarnya, tetapi dalam bahan ajar juga mampu menuntun siswa dalam menerapkan pendekatan saintifik di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan respon guru, yaitu teks yang disajikan sudah mempermudah siswa untuk mengamati (4,12); topik dan paparan isi materi sudah menarik sehingga membangkitkan rasa ingin tahu siswa (4,12); materi yang disajikan sudah membuat siswa mampu memproduksi teks secara mandiri berdasarkan kehidupan mereka (3,75); keefektifan paparan isi materi tentang struktur dan kaidah sudah membantu siswa memproduksi teks secara mandiri (3,87); aktifitas latihan bahan ajar sudah mampu membuat siswa mengomunikasikan kreatifitasnya dalam bahasa lisan dan tulis baik secara personal maupun kelompok (4).

Kebutuhan Bahan Ajar Saintifik Berbasis Teks pada Masyarakat Pesisir

Berdasarkan penilaian guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 pada Kelas VII di atas memungkinkan peneliti untuk mengambangkan bahan ajar pada siswa di kawasan pesisir dalam menanamkan nilai karakter dengan beberapa alasan, yaitu bahan ajar yang sudah baik namun keberlanjutannya akan memerlukan inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar. Selain itu, beberapa bagian bahan ajar masih terdapat kekurangan diantaranya pada bagian materi pendukung dalam setiap penyajian bahan ajar walau sedikit disajikan materinya hal itu perlu dimuat dengan alasan tidak semua kondisi siswa sama apalagi pada kawasan pesisir yang umumnya dalam kategori masih memerlukan penjelasan. Bahan ajar ini juga akan dikembangkan secara praktis, menarik, dan kontekstual sesuai dengan kondisi siswa yang berada di kawasan Provinsi Bengkulu.

Selain yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggali informasi dari semua responden atau guru mengenai bahan ajar seperti apa yang diinginkan atau mereka perlukan. Hal ini peneliti masukkan dalam bagian analisis kebutuhan terhadap bahan ajar Kelas VII Kurikulum 2013 yang berbasis pesisir dalam menanamkan nilai karakter siswa. Berdaskan respon guru menunujukkanbahwa bahan ajar dalam bentuk LKS sangat perlu dikembangkan bahan ajarnya (3,99). Adapun kebutuhan bahan ajar

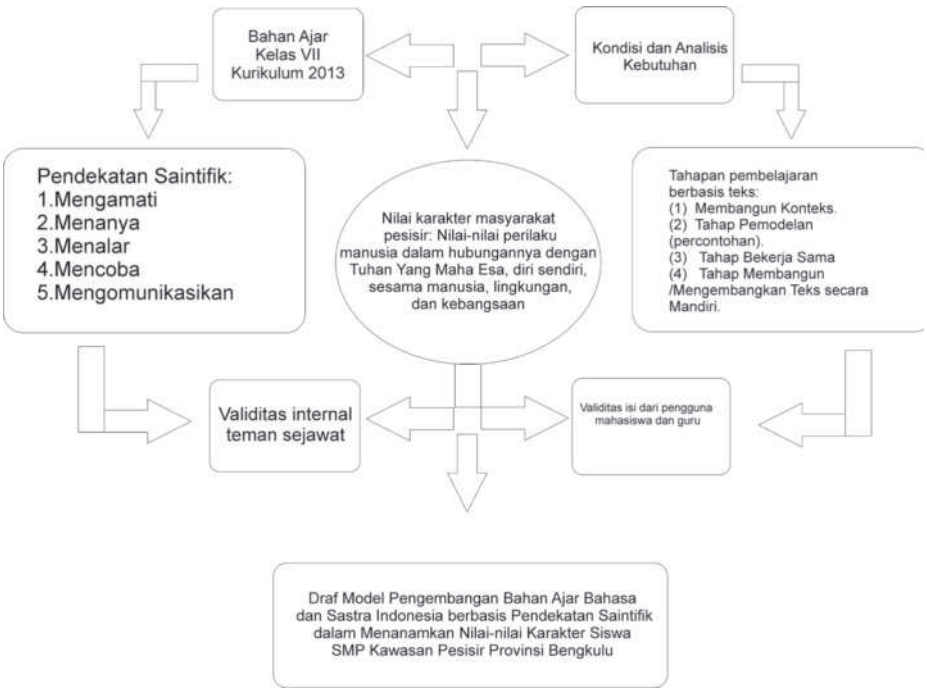
dalam bentuk LKS ini diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut.

Sangat perlunya bahan ajar dikembangkan dengan didasarkan pada responguru, yaitu bahan ajar sangat perlu sekali bahan ajar mengandung nilai-nilai/ karakter dalam penyajiannya sesuai dengan konteks atau kebuthan siswa atau berbasis pesisir (4,75); penyajian saintifik sangat perlu tergambar secara sistematis dalam bahan ajar (4,25); teks yang disajikan sangat perlu disesuaikan dengan konteks di mana peserta didik berada (4); sangat perlu teks yang cocok untuk masyarakat pesisir, seperti tentang laut, sungai, perkebunan, dan pertanian (4,37); LKS sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 (4); LKS perlu disajikan atau dirancang dalam setiap semester (3,5); LKS sangat perlu dilengkapi dengan kunci jawaban (3,62); LKS juga sangat perlu dilengkapi dengan media pembelajaran atau dalam bentuk CD, seperti media audio dan audiovisual (3,75); LKS juga sangat perlu diberikan dalam bentuk cetak dan noncetak/ softcopy agar mudah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa (3,62); LKS sangat perlu berupa hasil penelitian atau informasi mutakhir yang terjadi di lingkungan siswa (3,62); teks berupa kesenian daerah sangat perlu disajikan dalam bahan ajar yang dikembangkan (3,87); LKS dalam penyajiannya sangat perlu melatih keterampilan berbahasa siswa dengan strategi keterampilan berbahasa berbasis teks (4,5); LKS yang dikembangkan sangat perlu diujicobakan (4); LKS yang dikembangkan sangat perlu diuji validasinya baik dengan melalui guru, siswa/pengguna, dan pihak sekolah atau orang tua (4,12); LKS yang dikembangkan perlu dilegalkan sebagai bahan ajar di Provinsi Bengkulu (3,37).

Draf Model Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis Pendekatan Saintifik dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa SMP Kawasan Pesisir Provinsi Bengkulu

Bahan ajar Kelas VII Kurikulum 2013 telah digunakan dalam dunia pendidikan sejak tahun 2013 sehingga perlu dilakukan tinjauan terhadap isi dan penggunaannya oleh guru berdasarkan pendekatan saintifik dengan tahap pembelajaran berbasis teks. Berdasarkan kondisi penggunaan pada kondisi bahan ajar yang yang sudah digunakan guru terutama pada sekolah di daerah pesisir yang menerapkan Kurikulum 2013, yaitu bahan ajar yang digunakan sudah baik dengan rata-rata 3,85 (baik) sehingga masih diperlukan bahan ajar dalam bentuk LKS sangat perlu dikembangkan

bahan ajarnya (3,99) dengan menanamkan nilai-nilai karakter berwawasan pesisir. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pengambangan bahan ajar dalam draf model pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia berbasis pendekatan saintifik dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa SMP kawasan pesisir Provinsi Bengkulu.



Bagan 1. Draf Model Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis Pendekatan Saintifik dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa SMP Kawasan Pesisir Provinsi Bengkulu

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan mengenai bahan ajar atau materi: 1) Relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, 2) Memberikan motovasi kepada siswa, 3) Bahan ajar sebagai kegiatan berbahasa, 4) Bahan disusun secara sistematis berdasarkan pendekatan saintifik dari yang sederhana menuju yang kompleks, 5) Bermanfaat bagi siswa, 6) Bahan atau teks berbasis masyarakat pesisir, 7) Bahan berbasis teks dapat menanamkan nilai

karakter siswa, 8) Bahan ajar disesuaikan dengan kondisi siswa, dan 9) Menghargai perbedaan pribadi para siswanya. (Draf bahan ajar terlampir).

Pembahasan

Berdasarkan penilaian guru pada kondisi bahan ajar yang yang sudah digunakan guru terutama pada sekolah di daerah pesisir yang menerapkan Kurikulum 2013, yaitu bahan ajar yang digunakan sudah baik dengan rata-rata 3,85 (baik). Adapun rincian dari masing-masing aspek penilaian tersebut, yaitu kelayakan isi sudah baik (3,90), komponen kebahasaan sudah baik (3,79), komponen penyajian sudah baik (3,91), komponen kegrafikan sudah baik (3,66), dan komponen saintifik berbasis teks juga sudah baik (3,97). Berikut ini diuraikan kondisi bahan ajar dan kebutuhan bahan ajar saintifik berbasis teks pada masyarakat pesisir di Povinsi Bengkulu. Hal tersebut sesuai dengan Priyatni, (2014: 65) teks adalah ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan. Hal itu diperkuat Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun, 2014: 1) teks merupakan ungkapan peryataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal. Teks dimaknai sebagai ujaran atau tulisan yang bermakna, yang memuat gagasan yang utuh. Dengan asumsi tersebut, fungsi pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks. Tujuan akhir dari pembelajaran teks adalah menjadikan pembelajar memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial tek-teks yang dipelajari. Untuk mencapai kompetensi itu, maka pembelajaran teks harus dilaksanakan dengan tahapan yang kompleks.

Berdasarkan penilaian guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 pada Kelas VII di atas memungkinkan peneliti untuk mengambangkan bahan ajar pada siswa di kawasan pesisir dalam menanamkan nilai karakter dengan beberapa alasan, yaitu bahan ajar yang sudah baik namun keberlanjutannya akan memerlukan inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar. Selain itu, beberapa bagian bahan ajar masih terdapat kekurangan diantaranya pada bagian materi pendukung dalam setiap penyajian bahan ajar walau sedikit disajikan materinya hal itu perlu dimuat dengan alasan tidak semua kondisi siswa sama apalagi pada kawasan pesisir yang umumnya dalam kategori masih memerlukan penjelasan. Bahan ajar ini juga akan dikembangkan secara praktis, menarik,

dan kontekstual sesuai dengan kondisi siswa yang berada di kawasan Provinsi Bengkulu.

Selain yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggali informasi dari semua responden atau guru mengenai bahan ajar seperti apa yang diinginkan atau mereka perlukan. Hal ini peneliti masukkan dalam bagian analisis kebutuhan terhadap bahan ajar Kelas VII Kurikulum 2013 yang berbasis pesisir dalam menanamkan nilai karakter siswa. Berdaskan respon guru menunujukkanbahwa bahan ajar dalam bentuk LKS sangat perlu dikembangkan bahan ajarnya (3,99). Adapun kebutuhan bahan ajar dalam bentuk LKS ini diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran berbasis teks, yaitu (1) Membangun Konteks. Tahap ini dimaksudkan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran. (2) Tahap Pemodelan (percontohan).Tahap pemodelan terdapat dua kegiatan utama yaitu membangun konteks dan percontohan teks ideal. Pada kegiatan percontohan teks model guru dapat mengenalkan nilai, tujuan sosial, struktur, serta ciri-ciri bentuk, termasuk ciri kebahasaan yang menjadi penanda teks yang diajarkan. Wujud dari kegiatan dalam tahapan ini yaitu berupa siswa diminta membaca teks, tanya jawab tentang kandungan makna teks, parafrase, melabeli, pilihan ganda, diskusi kelompok. (3) Tahap Bekerja Sama Membangun/Mengembangkan Teks. Pada tahap ini, kegiatannya dapat mencakup kegiatan membangun nilai, sikap dan keterampilan melalui teks yang utuh secara bersama-sama. Wujud nyata dari kegiatan pembelajaran dapat berupa kegiatan melengkapi dialog, melengkapi bagan, meringkas teks, dan kegiatan membangun teks secara berkelompok (*jumled reading, set of questions, set of situation*). (4) Tahap Membangun/Mengembangkan Teks secara Mandiri. Pada tahap ini, siswa secara mandiri ditugasi membangun teks mulai dari kegiatan pengumpulan data/informasi/fakta, kemudian menganalisis data, sampai pada kegtiatan menyajikan hasil analisis yang tidak lain merupakan teks jenis tertentu yang ditugasi. Wujudnya kegiatan dari tahapan ini dapat berupa pembelajaran berbasis proyek melalui pendekatan saintifik.

Sangat perlunya bahan ajar dikembangkan dengan didasarkan pada respon guru, yaitu bahan ajar sangat perlu sekali bahan ajar mengandung nilai-nilai/ karakter dalam penyajiannya sesuai dengan konteks atau kebuthan siswa atau berbasis pesisir (4,75); penyajian saintifik sangat perlu

tergambar secara sistematis dalam bahan ajar (4,25); teks yang disajikan sangat perlu disesuaikan dengan konteks di mana peserta didik berada (4); sangat perlu teks yang cocok untuk masyarakat pesisir, seperti tentang laut, sungai, perkebunan, dan pertanian (4,37); LKS sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 (4); LKS perlu disajikan atau dirancang dalam setiap semester (3,5); LKS sangat perlu dilengkapi dengan kunci jawaban (3,62); LKS juga sangat perlu dilengkapi dengan media pembelajaran atau dalam bentuk CD, seperti media audio dan audiovisual (3,75); LKS juga sangat perlu diberikan dalam bentuk cetak dan noncetak/ softcopy agar mudah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa (3,62); LKS sangat perlu berupa hasil penelitian atau informasi mutakhir yang terjadi di lingkungan siswa (3,62); teks berupa kesenian daerah sangat perlu disajikan dalam bahan ajar yang dikembangkan (3,87); LKS dalam penyajiannya sangat perlu melatih keterampilan berbahasa siswa dengan strategi keterampilan berbahasa berbasis teks (4,5); LKS yang dikembangkan sangat perlu diujicobakan (4); LKS yang dikembangkan sangat perlu diuji validasinya baik dengan melalui guru, siswa/pengguna, dan pihak sekolah atau orang tua (4,12); LKS yang dikembangkan perlu dilegalkan sebagai bahan ajar di Provinsi Bengkulu (3,37).

Sangat perlunya bahan ajar mengandung nilai-nilai/ karakter dalam penyajiannya sesuai dengan konteks atau kebutuhan siswa atau berbasis pesisir, seperti yang terdapat dalam bahan ajar Kelas VII, yaitu nilai-nilai perilakumanusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa berupa nilai keihklasan, kejujuran, sabar, kasih sayang, tidak serakah, tidak durhaka/sayang kepadang orang tua, dan tidak sombong; nilai karakter berhubungan dengan diri sendiri berupa percaya diri dan tanggung jawab, berpikir logis, kritis, ingin tahu, cinta ilmu, serta kerja keras; nilai karakter berhubungan dengan sesama manusia berupa menghargai karya dan prestasi orang lain; nilai karakter berhubungan dengan lingkungan berupa kesadaran dan kecintaan lingkungan hidup, menghargai peninggal bersejarah, kegiatan menyenangkan, peduli lingkungan/hewan, kepedulian berlalu lintas dan daur ulang, dan penataan lingkungan; nilai karakter berhubungan dengan kebangsaan berupa nilai menghargai keberagaman dalam masyarakat (Arono, 2015:39)

SIMPULAN

Berdasarkan penilaian guru pada kondisi bahan ajar yang yang sudah digunakan guru terutama pada sekolah di daerah pesisir yang menerapkan Kurikulum 2013, yaitu bahan ajar yang digunakan sudah baik dengan rata-rata 3,85 (baik). Adapun rincian dari masing-masing aspek penilaian tersebut, yaitu kelayakan isi sudah baik (3,90), komponen kebahasaan sudah baik (3,79), komponen penyajian sudah baik (3,91), komponen kegrafikan sudah baik (3,66), dan komponen saintifik berbasis teks juga sudah baik (3,97). Berdaskan respon guru menunujukkanbahwa bahan ajar dalam bentuk LKS sangat perlu dikembangkan bahan ajarnya (3,99). Hal itu menunjukkan diperlukannya pengembangan bahan ajar dalam bentuk LKS dalam penerapan Kurikulum 2013 pada siswa Kelas VII masyarakat pesisir di Provinsi Bengkulu dengan memperhatikan penilaian dan analisis kebutuhan, serta beberapa aspek dalam pengembangan bahan ajar, yaitu 1) Relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, 2) Memberikan motovasi kepada siswa, 3) Bahan ajar sebagai kegiatan berbahasa, 4) Bahan disusun secara sistematis berdasarkan pendekatan saintifik dari yang sederhana menuju yang kompleks, 5) Bermanfaat bagi siswa, 6) Bahan atau teks berbasis masyarakat pesisir, 7) Bahan berbasis teks dapat menanamkan nilai karakter siswa, 8) Bahan ajar disesuaikan dengan kondisi siswa, dan 9) Menghargai perbedaan pribadi para siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah dkk. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Modul Interaktif Konsep Dasar Kerja Motor 4. http://s2tp.fkip.unila.ac.id/wp-content/uploads/sites/20/2013/04/abdullah.pdf. Bengkulu, 20 April 2014.

Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

Anderson, R.H. 1987. *Selecting and Developing Media for Instructional*. Jakarta: CV Rajawali.

Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 1987. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.

Arono. 2014. "Improving Students Listening Skill through Interactive Multimedia in Indonesia". ISSN 1798-4769,Journal of Language

Teaching and research, Vol. 5, No. 1, pp. 63-69, January 2014 Academy Publisher Manufactured in Finland.

Arono. 2015. *Nilai Karakter dalam Teks Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. Dalam Prosiding Semirata BKS PTN Wilayah Barat, UNJ Jakarta.

Berkowitz, M. W. 2002. *Bringing in a New Era in Character Education (48-36).* Stanford, CA: Hoover Institute Press.

Borg, W. R.& Gall M. D. 1989. *Educational Research: An Introduction (Third Edition).* New York & London: Longman.

Borg, W. R.& Gall M. D. 2003. *Educational Research: An Introduction (Sevent Edition).* New York & London: Longman.

Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: an Interactive Approach to Languagw Pedagogy.* (Second Edition). Newyork: Longman, Pearson Education, Inc.

Christie, F. 1987. Genres as choice. In I. Reid (ed.). *The place of genre in learning: current debates*. Geelong, Australia: Typereader Publications no. 1, Centre for Studies in Literary Education, Deakin University.

Damon, W.1988. *Moral Child. Nurturing Children Natural Moral Growth.* New York: Free Press.

Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar.* Jakarta:Direktorat Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Direktorat Pembinaan SMA. 2010. *Juknis Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.

Halliday, M.A.K., dan R. Hasan. 1985**.** *Language Context and Text*: *Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective.* Victoria: Deakin University Press.

Hamalik, O. 2008. *Pendidikan Guru: Konsep dan Strategi.* Bandung: Mandar Maju.

Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter.* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Hidayah, Ilham. 2016. "Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII pada Kurtilas". Skripsi JPBS FKIP Unib.

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Huitt, W. 2000. *Moral and Character development*. *Educational Psychology*

Interactive. http://chiron.valdosta.edu/whuitt/brilstar/BrilStaract.pdf. Bandung, April 2010.

Johnson, R. T. and D. W. Johnson. 1989. *Leading the Cooperative School.* Edina, MN: Interaction Book Company.

Kemendikbud. 2014. "Bahan Presentasi Menteri Kemendikbud di Universitas Bengkulu".Bengkulu, 9 Februari 2014.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Pendekatan Saintifik.* Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan.

Komara, Endang. 2013."Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013". http://endangkomarasblog.blogspot.com/2013/10/pendekatan-scientific-dalam-kurikulum.html. Bengkulu, 16 Maret 2014.

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.

. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.

. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 (Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013)*. Surabaya: Kata Pena.

Kurniawati, Eni Dewi. 2009. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis". Tesis. Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Sebelas Maret.

Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Martin, J. R. .1985. Language, Register and Genre. In F. Christie (Ed.) *Children Writing –Course Readings*, Geelong: Deakin University Press.

Mayer, R. E. 2001. *Multimedia Learning* (terj. Teguh Wahyu Otomo) . New York: Cambridge University Press.

Narvaez, D & Rest, J. 1995. *The Four Component of Acting Morally. In W. Kurinines RJ. Gewirtz (Eds), Moral Development: An Introduction, Needham Height.*MA: Allya& Bacon

Nurgiyantoro, B. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta: BPFE

Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum dan Struktur Kurikulum

Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks dan Pelajaran Layak.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan

Piaget, Jean .1969.*The Child's Conception of Physical Consality.* Translated by Marjorie Gabain New Jersey: Little Field, Adam Co.

Poerwanti, Loeloek Endah dan Sofan Amro. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013.* Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Priatni, Endah Tri dan Asnawi Susilo Wahono. 2012. "Model Penyusunan Bahan Ajar Membaca berbasis Pendidikan Multikultural dan E-Learning". LITERA, Volume 11, Nomor 1, April 2012.

Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Samana, A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.

Sudjana, N. & A. Rivai. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S.. 2010. *Metode Penelitian Pengajaran*. Bandung: Rosda.

Tim Puslitjaknov. 2008. Metode Penelitian Pengembangan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tomlinson, Brian. (ed.) 1998. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

_____.2012. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wahono, W. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas PLP.

Wardani, I. G.A. K. 2006. "Panduan Penjaminan Mutu Perkuliahan Program PGSD FKIP Universitas Bengkulu". Bengkulu: FKIP Unib.

Thinking Green Trough Literature as aMeansofPromoting Environmentally-AwareChildren as Green Generation

R. Agus Budiharto
University of Madura, Pamekasan-Madura
congbudiharto@gmail.com

INTRODUCTION

Environment owns special meaning for our life. We all live in the environment and consume environmental resources like water, air and land as well in our day to day life.Inconsuming these resourcesall of us have to be more cautious in order that they remain protected from pollution perils of environment such as pollution of water, air and soil which can pose harm to living organisms, can effect a big danger to humans' own survival, aswell ascan impact on loss to our valuable natural resources. Having green,safe and healthyenvironmentconstitutes a big hope for the whole of mankindin this universe. We know that our country, Indonesia,recently has been facing extremely hazardous environmentalproblems. Some serious environmentalcrisesIndonesian peopleoften are thinking and talking about areannual floodingduring the rainy season whichalways takes place in Jakarta(Maclean , Siagian, 2014). The same thing annual disaster happening in Indonesia is deforestation.Annual deforestation in Indonesia is currently used largely forthe expansion of plantation crops and pulpwood production (Verchot et al, 2010).Another environmental crisis in Indonesiais litter or rubbish. People in Indonesian are still careless about littering because they keep throwing the litter whenever they like. Joko Widodo, Governor of Indonesia, asserts that capital people are keen on throwing out rubbish to rivers nearby that make more serious the quality water and the water channel is clogged during raining (2013). Indeed their baddeedcanimperil human health andcreate unsightly waterways.Additionally,climate change or global warming becomes the extremely urgent issues and a hot topic in the mass media in worldwide including in Indonesia. Climate change in Indonesia, as the world's third largest emitter of greenhouse gases, not just has implications for the country's environment, it also immensely affects its people and development (Measey, 2010). These very worrying phenomena indicate that the individuals in this earth have already begun to be reluctant to think their environment condition, to be strongly unwilling to think the

negative impact from all of the environmental problems, or in another word such people prefer thinking themselves to their surroundings, no have care feeling even no have awareness regarding their environment, if it is so, it will be a threat for humans'ecology sustainability and for this nation's future particularly for children's future as green generation (GG).Since the children as GGare individuals who are going to continue our (the man who are already getting older and weaker) duty to preserve and protect this nature. Besides destiny of our planet,our environment highly depends on the GG. Henceconcerning with this environmental degradationspecial attention isindeed neededto think immediatelyto do early protectionand preservation towards thisnature bymaking children as green generation (CGG) more aware of the environment through knowledge of literature. Utilizing literature can be regarded as powerful tool for CGG to possess concern and creative thinking about the planet's environmental future (Buell et al, 2011). The similar thing asserted by Santora (2013) literature constitutes a powerful vehicle for assisting children understand their homes, communities and the world.From these two opinions it can be asserted that literature plays an important role in promoting children's awareness of environment. Furthermore promoting environmental awareness is considered a key objective in the context of contemporary education (Slattery, 2003; Slattery & Rapp, 2003). More importantly, early education about environment becomes very significance for children as GG since they usually tend to spend their leisure time or to waste their time more inside of their home such as by watching TV, playing computer, gadget or others than to do useful eco-activities outside. Besides through early eco-education the **CGG**'s attitude towards the environment will have influence on the future condition of the nature. As stated by Louv "how the young respond the nature, and they raise their own children, will shape the configurations and conditions our cities, homes, our daily lives" (2005:3). Hence, there is a greatest necessity nowadays that the **CGG** must be made aware regarding protection and preservation of the environment.Therefore, the present investigation aims to reveal the utilized literatures,eco-literatures in particular, which can promote the CGG have sensitive thinking towards environment around them andhave more awareness to protect and preserve it so that they will truly realize that having green, healthy and safe environment is a very crucial thing for their future life.

DISCUSSION

Literaturefor children is not only imaginative, informative, but funny and interesting as well.Like story book with illustrations, they are a very effectual tool to encourageenvironmental literacy for **CGG**. They not only bringnew ideas in the textbooksbut also give vocabularies andpictures to assist the **CGG** think about matters and situations alongwith providing stories. To utilizethe story book as children's literature becomespowerful way of formingthe childrenmindset. Additionally, through the utilizedillustration book, childrenfrom variousageswill own an ability to learn about the many things of their environment andbetter understand the inter-relation of their lives with theirsurroundings. In this regard, the utilized literatures in this paper are either eco-English lit or Indonesian one. As an extremely goodinstance of story books with illustration is "Fattoom in the Dimaniyat Islands". It ispublished by Oman's Ministry of Environment and Climate Affairs (MECA). "Fattoom," is the main character of the story book. She is a little Omani girl who lives in a village near the sea with her family. The story begins by showing how enthusiastic she is about marine life becausethe little girl enjoys watching dolphins day by day with her brother Hamad, before they all vanished, along with birds. After crying for her lost friends, Fattoom's father takes her to a nearby island where she finds the dolphins and turtles and asks them why they have left her. The animals answer by giving Fattoom a short lecture about importance of cleanliness and dangers of pollution. Later, the father too weighs in by sharing his knowledge about Al Dimaniyat islands. Actually the point of this story in this book that the author wants to emphasize that spreading environmental awareness among children can positively affect their mindset and behavior towards environment at an early age. Thus, this book with illustrations serves as agood example for the GG, children**,** who have to realize about the importance of keeping cleanliness of environment from the perils of pollution.

The children can be promoted by going through the novel about environmental awareness which have the humanity messages. For example is "JamangilakTakPernahMenangis" created by Martin Aleidapublished in 2004. The point of this book depicts that Rahma boru Saragia atau Molek asthe main character in the novel has care about environment of riverand of Toba Lake. Yet the government doesn't.The impact of paper pulp factory

poses the shallowness of river and polluted lake. Meanwhile the people have to pay the tax to the government regularly. Because of this, the people around the river decide to move to another area to look for another job, and the people around the lake feel uncomfortable since the water and air polluted by the waste of paper pulpfactory. Molek's care about the problem of river and of Toba Lake is shown by meeting the regent and his staff in order that Molek's wish to overcome the problems get good respond by the them. The main character wants the government to close paper pulpfactory. Unfortunately Molek's hope is in vain, the government seemingly doesn't care of what Molek really expect. They don't give a respond towards Molek's action. Molek with his friends do demonstration to the governmentto make the government conscious that the environment around them is a very crucial thing for their life. But the bad thing happens Molek is sentenced two years in jail because of his deed. Messages can be adopted from this novel is we don't need to be afraid to do the good things, useful things for everyone, even though we may face the bad thingsin protecting and preserving our beloved environment. This is a very good message for GG to be applied in daily life. Another important message is if we were a ruler, to more think the people destiny than be selfish person.

Literature with visualassistance can also be utilized to promote environmental awareness for CGG. Atremendous film can be employed to teach children about environment care. Such as film "Avatar" by James Cameron. Who doesn't recognize this great film? Mostly everybody knows that. This James Cameron's work,released in 2009, was nominated for four Golden Globe awards.Theyare best director, best picture (drama), best original score, and best original song. This film tells about a group of human being, RDA Corporation, who explores a planet in Alpha Centauri star system called Pandora, a remote planet and earthlings need a rare mineral found there in order to solve the humans' energy crisis. In order to win over the natives' heart first, which is the approximately 9-feet tall blue creature named Na'vi,the scientists create avatars, by taking the DNA from the indigenous Pandorans and combined it with human DNA. These avatars can then be controlled by the humans in the quest for the rare mineral. Jake, is a combat marine who has been paraplegic, persuaded by the evil Colonel Quaritch to infiltrate the Na'vi in exchange for an operation on his legs. Jake agrees, but he immediately finds himself grateful to a member

of the Na'vi tribe. After Jake falls in love with Neytiri and is indoctrinated into the tribe, his outlook alters. He wants to remain in his avatar character and protect the people from the total destruction the colonel has planned. In the story of film, there is the traditional heroic battle of good versus evil which can be a good lesson to children when the Na'vi fight against almost insurmountable hindrancesin an effort to protect their homeland and their culture from Colonel Quaritch's people attack. In this film, the author actually gives us message particularly CGG to care and aware of the environment by protecting and preserving it from any perils which can pose the environment damaged.The similar thing for a visual literature which describes about preservation of environment, not to throw out the litter in wrong place, not to cut down the trees whenever we like is a film "Danum Baputi: Mencari Mata Air" by a musician, activist of environment, Ully Sigar Rusady. This film precisely reminds us to early keep environment and asks GG to have concern and care of environment so that our environment is avoided from jeopardy of environment.

CONCLUSION

Trough literatures children can understand the outside world and the **CGG** can be promoted to get engaged with the environment and expand their knowledge of environmental awareness through literature particularly eco-literature.Besides children's eco-literatures can be an effective means in creating the environment- consciousness. Additionally children's literature with several of ecological issues can help promote eco-consciousness amongthe GG.

SUGGESTION

The CGG's mothers can play an important role bybecoming the first teachers of their children in this regard. Since mostly career mothers seems don't own spare time for their sweetheart. They should have several times for their children such as making their children sleep by telling the stories about destruction of environment in order to create awareness among their children. It will be highlyadvantageous because if children are encouraged to explore nature fromthe beginning, they will not face the extreme experiences.

REFERENCES

Buell et al. 2011. *Literature and Environment*. The Annual Review of Environment and Resources

Glotfelty, Cheryll. 1996. "Introduction: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis,"in *The Ecocriticism Reader: Landmarks inLiterary Ecology*, ed. Glotfelty and Harold Fromm. Athens: University Of Georgia Press.

Louv, Richard. 2005. Last Child in the Woods: *Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*. South Carolina: Algonquin Books of Chapel Hill.

Maclean,Dana. 2014. *Flooding and Jakarta's Urban Poor*.

http://thediplomat.com/2014/05/flooding-and-jakartas-urban-poor/

Measey, Mariah. 2010.*Indonesia: A Vulnerable Country in the Face of Climate Change*. Global Majority E-Journal, Vol. 1, No. 1 (June 2010), pp. 31-45

Santora, Linda A. 2013. *Assessing Children's Literature*. Anti-Defamation League 605
Third Avenue, New York, NY 10158

Siagian,Betti Indira Sari. 2014. *The Framing of Indonesia Leader: The Jakarta Post and the Jakarta Floods*. New Zealand :Massey University, Wilington.

Slattery, P. 1995. *Curriculum development in the postmodern era.* New York: Garland.

Slattery, P., & Rapp, D. 2003. *Ethics and the foundation of education.* Boston: Allyn & Bacon.

Verchot et al. 2010. *Reducing forestry emissions in Indonesia*. Indonesia: Bogor.

Widodo, joko. Governor of Indonesia. 2013. Keynote Speech at occasion of Seminar "Building on Water" Erasmus Huis-Dutch.

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERBASIS LINGKUNGAN DI SD MUHAMMADIYAH KARUWISI SUL-SEL

Siti Suwadah Rimang dan Aida Asiz
(FKIP Unismuh Makassar)
sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id

Abstrak

Rendahnya minat dan kemampuan siswa dalam hal menulis puisi tidak mustahil karena strategi pembelajaran yang diberikan kurang menarik, yang seyogyanya pembelajaran sastra di SD merupakan pengenalan awal tentang sebuah keindahan yang anak-anak harusnikmati, ternyata menjadi sebuah bayang-bayang yang menjenuhkan. Melihat keadaan tersebut, tidak mustahil hingga saat ini banyak kalangan mengeluhkan mutu pelajaran sastra yang belum mencapai hasil yang memuaskan. Selain itu, pelajaran sastra masih dirasakan sebagai beban oleh siswa. Guru dihadapkan dengan berbagai masalah, misalnya menyelesaikan target kurikulum, administrasi persiapan mengajar, dan model soal ujian. Oleh karena itu, guru seharusnya lebih giat mengasah diri dalam memantik kecintaan anak didik terhadap sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang tidak menggunakan angka statistik dalam pengumpulan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Metode ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan mendeskripsikan hasil penelitian.

Data dalam penelitian ini hasil wawancara, hasil isian angket dan tugas menulis siswa, sampel yang diambil adalah kelas V dan kelas VI. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan pemberian tugas.

Data penelitian ini dianalisis berdasarkan langkah-langkah berikut ini. Pertama, mendeskripsikan hasil wawancara dan hasil isian angket, serta menggabungkan hasil tugas anak didik yang diberikan oleh guru.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah bahwa Pembelajaran Menulis Puisi Di SD Muhammadiyah Karuwisi yang berbasis Lingkungan dapat menumbuhkan minat dan semangat peserta didik dalam menulis puisi.

Kata kunci: puisi, lingkungan, pembelajaran, sastra, menulis.

Abstract

Low interest and abilities of students in terms of writing poetry is not impossible because learning strategy is given less attractive, which should be learning in primary literature is the early introduction of a beauty that children should enjoy, turned out to be a shadow that is saturating. Seeing these circumstances, it is not impossible until now many people complained about the quality of the lessons of literature that has not achieved satisfactory results. Moreover, the lesson of literature is still perceived as a burden by the students. Teachers are faced with various problems, for example a target of completing the curriculum, teaching and administrative preparation, and the model exam. Therefore, teachers should be more active hone in love ignited a protégé of the literature. The method used in this research was a qualitative descriptive method. Descriptive qualitative method is a method that does not use statistics to gather data and provide interpretation of results. This method used to facilitate researchers in analyzing the data and describe the results of research. The data interviews, questionnaires and results stuffing students' writing assignments, samples taken are class V and class VI. Data were collected by interview, observation and administration tasks.

Data were analyzed by following these steps. First, describe the results of interviews and the results of the questionnaire stuffing, as well as incorporating the results of the task protégé given by the teacher. The results obtained in this study is that the Learning Writing Poetry At SD Muhammadiyah Karuwisi-based environment to foster the interest and enthusiasm of learners in writing poetry.

Keywords**:** poetry, environment, learning, literature, writing.

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis puisi memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengantar siswa pada berbagai permasalahan kehidupan (Darmawan, 1991:1). Dalam menulis puisi, siswa dituntut untuk peka terhadap lingkungan sekitar. Permasalahan yang disebut di atas antara lain adalah (a) hubungan antara manusia dengan Tuhan, (b) manusia dengan manusia lainnya, (c) manusia dengan dirinya sendiri, dan (d) manusia dengan alam sekitarnya. Kepekaan tersebut merupakan modal yang baik untuk menulis puisi.

Rahmanto berpendapat bahwa pembelajaran sastra (menulis puisi)

dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (1988:16). Untuk menciptakan pembelajaran menulis puisi yang utuh, bahan ajar dan penyajiannya harus dipilih secara tepat.

Pembelajaran menulis puisi di SDberbasis lingkungan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Hal itu berkaitanerat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, sertakepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Seperti yangdiungkapkan Pradopo (1991:25) bahwa puisi adalah ekspresi kreatif, yaitu ekspresidari aktVitas jiwa yang memusatkan kesan-kesan (kondensasi). Kesan-kesan dapatdiperoleh melalui pengalaman dan lingkungan. Oleh karena itu, anggapan bahwamenulis puisi sebagai aktVitas yang sulit sudah seharusnya dihilangkan.

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yangharus dikuasai oleh siswa SD. Di dalam kurikulum bahasa Indonesia, materi menulis kreatif puisi terdapat pada pembelajaran yangdiajarkan di kelas V, yakni menuliskan pengalaman pribadi yang paling menarik dalam bentuk puisi.

Mulyasa menyatakan bahwa "pembelajaran dengan pendekatan lingkungan merupakan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan anak didik dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar". Siswa akan lebih mudah belajar apabila hal-hal yang dikerjakan adalah yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa juga akan lebih tertarik untuk mengetahui apa saja yang melibatkan lingkungan sekitar siswa.

Menulis puisi bagi siswa SD kelas Vmerupakan sebuah pekerjaan yang masih diangap sulit untuk mereka terapkan. Padahal pada usia antara 11-12tahun tersebut mereka sudah dapat berpikir refleksif dan menyatakan operasimentalnya dengan simbol-simbol (Piaget dalam Dalyono, 2010:25). Artinya, bahwa mereka dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada dirinya dalam bentuk puisi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belummampu melaksanakan kegiatan tersebut secara optimal.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak didik, melalui berbagai interaksi dan

pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya sering kali tidak disadari, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat kegiatan dan aktivitas anak didik. Proses pembelajaran di kelas pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan.

Dalam situasi yang demikian biasanya anak didik akan mengalami depresi, tertekan dan merasa tidak mampu belajar. Menurut teori belajar mutakhir (Peter Sheal dalam Erman, 2004:7) mengemukakan bahwa belajar yang paling bermakna hingga mencapai 90% adalah dengan cara melakukan-mengalami dan mengomunikasikan. Agar pembelajaran sesuai dengan prinsip tersebut, materi pelajaran haruslah disesuaikan dan diangkat dari konteksaktual yang dialami siswa dalam kehidupannya. Di sinilah guru dituntut untuk membelajarkan siswa dengan memandang siswa sebagai subjek belajar, yaitu dengancara guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyatayaitu diawali dengan bercerita atau tanya-jawab lisan tentang kondisi aktual dalamkehidupan siswa (daily life), kemudian diarahkan melalui modeling agar siswatermotivasi,questioning agar siswa berpikir,constructivisme agar siswa membangun pengertian, inquiry agar siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru,learning communityagar siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman sertaterbiasa berkolaborasi,reflectionagar siswa bisa mereviu kembali pengalaman belajarnya, sertaauthentic assessment agar penilaian yang diberikan menjadi sangatobjektif.

Subjek yang jelas dan menepati ciri-ciri sebuah puisi yangmemenuhi selera penulis dan khalayak pembaca. Individu beranggapan menulis puisiitu seperti berangan-angan dulu baru dapat menulis puisi. Memang menulis puisimemerlukan apa saja yang berlaku di sekeliling kita atau tempat yang pernah kita lewati sehingga deria rasa kita dapat menulis puisi.Menurut Sumardjo dan Saini (1988:2), dalam puisi kita memerlukan apa sajakemampuan kita untuk mengeluarkan ide/gagasan/rasa yang terpendam atau apa sajayang berkaitan dengan puisi yang hendak kita tulis. Puisi harus bersifat positif. Harusmengetengahkan ide yang dapat memberi solusi dari permasalahan yang ada dalam kehidupan ini, yang memilki pesan-pesan keluhuran, kebeningan hati yang penuh rasa kesederhanaan. Bahasa dalam puisi singkat, sederhana dan penuh makna.

Salah satu cara membentuk karakter siswa SD adalah melalui pembelajaran berbasis lingkungan. Pembelajaran berbasis lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, siswa SD akan semakin merasakan bahwa kehidupan ini bisa baik karena ada lingkungan yang setia setiap saat menemani.

Pembelajaran yang diporsir pada hafalan teori justru akan membuat siswa tertekan akhirnya malas datang ke sekolah. Pelajaran yag terlalu berorientasi kepada penguasaan materi pelajaran, nampaknya kurang mampu mengangkat kualitas pendidikan kita, baik dari segi hasil maupun proses belajar.

Dampak positif dari diterapkannya pembelajaran berbasis lingkungan adalah siswa dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya. Jika kita renungi empat pilar pendidikan yakni learning to know (belajar untuk mengetahui), learning to be (belajar untuk menjadi jati dirinya), learning to do (belajar untuk mengerjakan sesuatu) dan learning to life together (belajar untuk bekerja sama), pembelajaran berbasis lingkungan sangat tepat diterapkan oleh guru.

Perlu ada keindahan dan kelembutan yang dapat menyentuh sanubari. Oleh karena itu, Puisi hendaknya memperhatikan isi dan tatabahasanya. Bahasayang baik dalam puisi akan membentuk diksi yang seirama, harmoni, danmudah mengalir dalam diri penulis dan pembaca.

Dalam pembelajaran menulis menggunakan bermacam-macam metode yangdigunakan guru seperti metode eja, kata lembaga, kupas rangkai, serta metode lainyang sesuai dengan kondisi siswa.Dalam perkembangan keterampilan menulis ada dua faktor yangberpengaruh yakni faktor dari dalam dan dari luar. Dari dalam berasal dari dirisiswa dan dari luar berupa lingkungan, teman sebaya, orang tua bahkan guru. Smith seperti dikutip oleh Slamet (2007) menegaskan bahwa pengalaman belajarmenulis tidak terlepas dari kondisi guru. Suparno seperti dikutip Gipayana (2004)menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menulis: (1)Faktor guru. Karena kurangnya kemampuan guru dalam menyusun danmenyiapkan bahan pelajaran menulis, kurangnya kemampuan guru dalam menyiapkan metode yang sesuai dengan bahan yang diajarkan, (2) faktor siswa.Karena terlalu banyaknya siswa dalam

satu kelas, (3) faktor bahan ajar. Kurangtersedianya bahan ajar disekolah dan tidak seimbangnya bahan ajar dengan jumlahsiswa, (4) faktor evaluasi hasil belajar, juga mempengaruhi kegiatanpembelajaran. Dengan demikian penulis merasa terpanggil untuk melakukankajian penelitian yang bertujuan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaranmenulis.

Sehubungan dengan kegiatan menulis, dan keterbatasan waktu dalampenelitian ini, maka fokus penelitian dibatasi pada masalah-masalah: (1)peningatan efektivitas pembelajaran menulis puisi berbasisi lingkungan siswa kelas V SD Muhammadiyah , (2)kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulispuisi yang berbasis lingkunganpada siswa kelas V SD MuhammadiyahKaruwisi, (3) Langkah-langkahpembelajaran menulis puisi yang berbasis lingkungansehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis siswa kelas V SD MuhammadiyahKaruwisi Sul Sel.

METODE PENELITIAN

Penelitian inidirancang dalam bentuk penelitian tindakan. Penelitian ini bertujuan untukmengembangkan keterampilan baru serta memecahkan masalah-masalah denganpenerapan langsung. (Suryabrata, 2006), Dalam penelitian ini dapat meningkatkankualitas subjek yang diteliti. Sukidin, dkk (2001), sebagaimana dikutip olehSukardi (2005) yang menegaskan bahwa objek penelitian dapat berupa kelas. Penelitiantindakan merupakan cara yang strategis dalam memecahkan masalah terutamadalam pembelajaran menulis.

Hasildari penelitian dapat dijadikan masukan padaperencanaan pada siklusselanjutnya (Kemmis & McTaggart, 1988 dalam Latief, 2003), Penelitian yang terjadi dalam konteks kelas, dilaksanakan melaluikolaborasi dengan guru kelas. Kegiatan dilakukakan dengan refleksi awal untukmelaksanakan kajian pendahuluan. Sehingga dalam kegiatan ini dimungkinkandiikuti dengan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, sertarefleksi ulang. Penelitian dilakukan pada SD MuhammadiyahKaruwisi, dengan subjekpenelitiannya siswa kelas V dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 14orang siswa perempuan, 6 orang siswa laki-laki, yang dilakukan padasemester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Pelaksanaan tindakanpembelajaran menulisyang berbasis lingkunganmelalui siklus tindakan dengan tahap perencanaan tindakan,observasi dan refleksi. a) tahap perencanaan tindakan dilakukan

melalui beberapatahap: menganalisis kompetensi dasar dan indikator hasilbelajar, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, memantapkan kemampuanguru mengenai pelaksanaan pendekatan proses berbasis lingkungan, menyusunlembar observasi, menyusun lembar kuisioner penilaian, membuat alat evaluasi.b) tahap pelaksanaan tindakan meliputi: kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan 5inti, dan kegiatan akhir (penutup). c) tahap observasi merupakan tahap kegiatanmengumpulkan data yang berkaitan dengan pembelajaran, d) tahap refleksi adalahtahap kegiatan menganalisis hasil pengamatan, sejauh mana strategi yangdigunakan telah berhasil memecahkan masalah.

Jenis data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatifdan kuantitatif. Berupa peningkatan hasil belajar siswa terhadap kemampuan menulis puisi berbasisi lingkungan setelah dilakukan tindakan. Data kualitatif menerangkan nilai proses belajar yang meliputi minat siswa dalam belajar dan aktivitas siswa baik dalam kelas maupundi luar kelas. Sumber data dapat diperoleh dari guru, siswa dan dokumentasi.

Sementara data dapat diperoleh melalui, tes menulis puisi, lembar observasi untuk menguraikan hasil proses belajar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dengan melalui 3 tahap yaitu (1) mereduksi data, (2) menyanyikan data, (3) menarik kesimpulan dan memverifikasi. Analisis data dilakukan selama dan sesudah penelitian. mulai dari tahap perencanaan kegiatikatan, pelaksanaa, sampai pada refleksi kegiatan.

Inkator dalam menulis puisi tercapai apabila siswa memperoleh hasil nilai KKM (kreteria ketuntasan minimal) 70 pada aspek menulis puisi, sedangkan untuk nilai proses belajar dikategorikan dalam skala tingkat aktivitas belajar dengan dengan skor 85-100 dikategorikan sangat tinggi skor 75-84 kategori sedang, skor 40-54 dikategorikan rendah, dan skor 0-39 dikategorikan jelek/sangat rendah.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan menulis puisi yang berbasis lingkungandilakukan melalui 3 siklus tindakan pembelajaran. Masing-masing siklusdipaparkan: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) refleksi, analisis, dan revisi, (4) respon pembelajaran. Perencanaan, pembelajaranmenulis disajikan dalam waktu 2 x pertemuan (5x 35 menit).

Oleh karena itu, hasil dan pembahasan penenitian setiap siklus dibagi dalam dua bagian utama yakni hasil belajar menulis puisi siswa dan aktifitas siswa dalam pembelajaran. Kedua siklus ini yang merupakan fokus penelitian dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaranya. Standar kompetensiyang digunakan adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi berdasakan lingkungan sekitarnya.

Indikator yang dikembangkansekaligus menjadi tujuan pembelajaran adalah: (1) menentukan topik puisi,dan (2) mengamati objek secara langsung. Penggunaan pendekatan proses berbasis lingkungan dalam pembelajaranmenulis puisi menggunakan tiga aspek keberhasilan yaitu peningkatan kualitaspembelajaran, peningkatan kemampuan menulis, serta sikap siswa.

Sebelum melaksanakan penelitian guru terlebih dahulu melakukan pretes untuk melihat kemampuan siswa dalam menulis puisi, pretes dilakukan sebelum sispat dilihat pada tabel1 berikut:

No	**Unsur yang dinilai**									**Skor**	**Nilai**
	A	B	C	D	E	F	G	H	I		
1	2	1	2	2	2	2	2	3	2	18	40.00
2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	22	48.89
3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	19	40.00
4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	19	42.22
5	2	2	2	2	3	2	2	3	3	21	46.67
6	2	2	2	2	3	3	3	3	3	23	51.11
7	1	2	3	3	3	2	3	3	2	22	48.89
8	2	1	2	3	2	2	2	2	2	18	40.00
9	2	2	3	2	2	3	2	3	2	21	46.67
10	3	1	2	2	2	2	3	3	2	20	44.44
11	2	2	2	2	3	2	2	2	2	19	42.22
12	3	2	2	2	3	2	2	2	3	21	46.67
13	2	2	2	3	2	2	2	2	1	18	40.00
14	1	2	3	3	3	3	3	2	2	22	48.89
15	3	2	3	3	3	2	3	1	2	22	48.89
16	3	2	3	3	1	2	3	3	2	22	48.89

17	2	3	3	2	2	3	2	3	3	23	51.11
18	2	2	3	2	3	2	2	2	3	21	46.67
19	2	2	2	3	2	2	2	3	3	21	46.67
20	2	2	2	2	2	3	3	3	2	22	48.89

KETERANGAN:
A= Diksi
B= Pengimajinasian
C=Kata Kongkret
D= Majas
E= Tipografi
F= Tema
G= Nilai Rasa
H= Amanat
I= Nada

Berdasarkan tabel tersebut di atas diketahui bahwa sebelum pembelajaran menulis puisi dilaksanakan maka tampak bahwa kemampuan siswa kelas V SD Muhammadiyah Karuwisi rata-rata hanya mencapai 46.75. hal ini berarti kemampuan siswa dalam menulis puisi belum mencapai tingkat ketuntasan minimal. Nilali KKM yang ditetapkan sebelumnya adalah 70.

Metode yang dipilih dalam pembelajaran menulis disini adalah berbasis lingkungan. Dengan mengunakan lingkungan sebagai media dapat diasumsikan bahwamenulis merupakan suatu proses kreatif yang harus dilalui secara bertahap sampaiterwujudnya suatu karya tulis (semi, 2007). Sedangkan lingkungan denganpertimbangan bahwa siswa akan lebih mudah belajar, bila siswa di bawa ke lingkungan yang biasa merekan rasakan. Belajar denganlingkungan merupakan interaksi siswa, yang dapat menghasilkan perubahantingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor(Djamarah,2002). Bila dilihat dari perkembangan dan hasil belajar pada setiapsiklus tentang kualitas pembelajaran menulis puisi, kemampuan menulis puisi siswa dansikap siswa tentang menulis puisi, mengalami peningkatan.

Peningkatan hasil penelitian menulis puisi meliputi peningkatan hatkaasil belajar menulis puisi yang berbasis lingkungan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan hasil belajar menulis puisi dengan berbasis lingkungan dapat dilihat dengan membanding hasil petes dengan hasil tes siklus I dan II. Unsur yang dinilai adalah diksi, pengimajinasian, kata kongkret, majas, tipografi, tema, nilai rasa, nada, dan amanat. Perbandingan antara hasil pretes dan siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tes	**Rata-rata Perolehan Skor**									**Rata-rata Skor**	**Rata-rata Nilai**
	A	B	C	D	E	F	G	H	I		
Pretes	2.28	2.09	2.28	2.3	2.5	2.4	2.41	2.53	2.34	2.23	46.74
Siklus I	2.91	2.97	3.09	3.3	3.5	3.38	3.44	3.53	3.5	3.29	67.76
Meningkat	0.63	0.88	0.81	1	1	1	1.03	1	1.16	0.95	19.02

KETERANGAN:
A= Diksi
B= Pengimajinasian
C=Kata Kongkret
D= Majas
E= Tipografi
F= Tema
G= Nilai Rasa
H= Amanat
I= Nada

Perbandinga nilai hasil siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tes	**Rata-rata Perolehan Skor**									**Rata-rata Skor**	**Rata-rata Nilai**
	A	B	C	D	E	F	G	H	I		
Pretes	2.91	2.97	3.09	3.3	3.5	3.38	3.44	3.53	3.5	3.29	65.76
Siklus I	2.91	2.97	3.09	3.3	3.5	3.38	3.44	3.53	3.5	3.29	67.76
Siklus II	3.97	4.16	4.3	4.6	4.5	4.44	4.56	4.53	4.35	4,35	87.02
Meningkat	1.06	1.09	1.07	1	1.1	1.1	1	1.03	1.03	1.06	21.3

KETERANGAN:
A= Diksi
B= Pengimajinasian
C=Kata Kongkret
D= Majas
E= Tipografi
F= Tema
G= Nilai Rasa
H= Amanat I= Nada

Dengan memperhatikan tabel tersebut di atas Nampak bahwa dengan pembelajaran berbasis lingkungan siswa dapat mengembangkan imajinasinya dengan baik. Peningkatan hasil belajar menulis puisi berbasis lingkungan dinyatakan bahwa tingkat aktivitas siswa meningkat dibuktikan dengan perolehan nilai aktivitas siswa siklus I yakni 55 meningkat menjadi 87.5 pada siklus II dengan selisih peningkatan mencapai 31.52. serta rata-rata perolehan nilai hasil belajar siswa meningkat dari 65.76 meningkat 87.02, dengan peningkatan mencapai 21.3.

PENUTUP

Pembelajaran menulis puisi berbasis lingkungan dapat dinilai melalui struktur fisik dan bati puisi ciptaan siswa. Struktur fisik puisi meliputi

bunyi, irama, diksi, bahasa kias (meliputi lambing dan kiasan, tipograf). Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

Kegiatan menulis puisi adalah slah satu bentuk kegiatan yang bersifat produktif kreatif. Artinya, menulis puisi dilaksanakan melalui proses kreatif, proses tersebut dapat dilakukan jika siswa dapa digugah hatinya untuk menciptakan sebuah karya puisi melalui kegiatan yang terkait dengan lingkungan di mana mereka beradaptasi, baik lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, maupun lingkungan bermain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kemampuan menulis siswa kelas V SD Muhammadiyah Karuwisi yang berbasisi lingkungan dapat ditingkatkan hal ini ditandai dengan perolehan ilia rata-rata dari 65.76 pada siklus I menjadi 87.02 pada siklus ke II dengan peningkatan mencapai 21.3.

Tingkat aktivitas siswapun meningkat yang dibuktikan denga nilai rata-rata 55 pada siklus I menjadi 87.9 pada siklus II dengan selisih peningkatan mencapai 31.53.

Dengan adanya penelitian ini disarankan *Pertama*, kesediaan pendidik untuk mau menerima dan melakukan perubahan sistemmengajar*Kedua*, adanya dukungan kepala sekolah sebagai pihak terkait untukmengembangkan serta mengvaluasi kemampuan guru dalam melaksanakaninovasi*Ketiga,* adanya dukungaan dari pengelola pendidikan dan instansi terkait*Keempat,* adanya penelitian lanjutan yang mengkaji dan menelaah masalahmasalahyang berkaitan dengan model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadih, Sabarti dkk.1988.Kemampuan menulis Bahasa Indonesia, Jakarta:Erlangga

Arifin, E.Zainal.1991.Cermat Berbahasa Indonesia (Untuk Perguruan Tinggi)Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa

Arini, Ni Wayan, *Implementasi AktVitas Menulis Terbimbing dalampembelajaran Menulis Deskripsi Pada Siswa kelas V SD Nomor 2Banjar Bali*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP MuhammadiyahSingaraja,No 3 th XXXVIII, Juli 2005

Bistok, Sirait.1989. Dari Paragraf ke Esai.Jakarta: Depdiknas

Cooper J. David .2000.Literacy : Helping Children Contruct Meaning.

New York:Houghton Mifflin Company
Dimyati dan Mudjiono, 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah .
Latief, H.M. *Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Bahasa Inggris*, Jurnal Pendidikan, Jilid 10, Nomor 2, Juni 2003
Nurkancana,Wayan dan P.P.N. Sunartana, 1990. Evaluasi Hasil Belajar. Surabaya: Usaha Nasional
Marahimin, Ismail 2001. Menulis secara Populer.Jakarta: Pustaka Jaya
Slameto,2003. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya: Jakarta: Rineka Cipta.
Munandar, Utami. 2011. Pengembangan Kreatvitas Anak Berbakat . Jakarta: RinekaCipta.
Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. Pengkajian Puisi. Cet. Kelima. Yogyakarta: GadjahMada UnVersity Press.
Hutabarat, A.P. 2010. Menanam Benih Kata Tentang Menulis Puisi. Lampung:Dewan Kesenian Lampung (DKL).
Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia . Jakarta: Depdikbud.
Sumardi dan Abdul Rozak Zaidan. 1997. Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi SD untuk Guru dan Siswa . Jakarta: Balai Pustaka.

BERKARYA SASTRA DENGAN TEMA "HIJAU ALAMKU" OLEH SISWA DALAM MEWUJUDKAN *GREEN SCHOOL*

Nurnaningsih
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
n_nurnaningsih@ymail.com

Abstrak

Pengajaran sastra terutama dengan tema mengenai alam sebagai bentuk pengenalan siswa tentang perlunya konservasi kekayaan hayati di sekolah dasar dan menengah perlu dikembangkan. Keselarasan bunyi-bunyi bahasa, pilihan kosakata yang mampu menimbulkan keserasian dan keselarasan dalam mewujudkan sastra bertemakan "hijau alamku" perlu diajarkan oleh para guru. Sedikit demi sedikit siswa akan memahami hakikat alam beserta segala isinya melalui sastra. Melalui struktur formal, siswa mampu merasakan dan dilatih untuk mendengarkan kemerduan, keindahan dan keselarasan bunyi-bunyibahasa yang terjalin dalam sastra yang seolah-olah juga sebagai cerminan keselerasan alam. Melalui struktur batin, sastra bertemakan "hijau alamku" mampu membuka kesadaran siswa tentang pentingnya alam di sekitarnya. Pengembangan sastra bertema "hijau alamku" diharapkan mampu menumbuhkembangkan kepedulian siswa tentang alam dan sekaligus mampu mewujudkan program *green school*.

Kata kunci: karya sastra, hijau alamku, siswa, *green school*.

Abstract

Teaching literature mainly on the theme of nature as a form of introduction to students about the need for conservation of biological richness in primary and secondary schools need to be developed. The harmony of the sounds of language, choice of vocabulary capable of inflicting harmony and harmony in realizing the literary theme of "green Alamku" need to be taught by teachers. Little by little the student will understand the essence of nature and all its contents through literature. Through formal structure, students are able to feel and be trained to listen sonority, beauty and harmony of the sounds of language that exists in the literature that seems also as a reflection of the natural keselerasan. Through the inner structure, the literary theme of "green Alamku" able to open the students' awareness of the importance of the surrounding nature. Development of literary-themed "green Alamku" is

expected to develop students' awareness of nature and at the same time able to realize a green school program.
Keywords: literature, Alamku green, student, school green.

A. Pendahuluan

Kata *greenschool* berarti sekolah hijau. Dapat diartikan bahwa sekolah harus memiliki keinginan mengembangkan program-program untuk mengenalkan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktivitas di sekolah baik oleh siswa, guru, tenaga kependidikan, maupun tenaga nonkependidikan. Sekolah yang ditata secara menarik dan indah secara ekologis akan menjadi wahana yang baik dan siswa diharapkan bisa berperilaku ramah terhadap lingkungan (Paryadi, 2008: 12).

Kenyataan di lapangan bahwa lingkungan alam mulai dirusak oleh manusia. Konsep *green school* atau sekolah hijau ini sangat menarik untuk diterapkan di sekolah-sekolah baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, maupun Sekolah Tingkat Atas. Selama ini konsep sekolah hijau yang berada pada tingkat perguruan tinggi atau disebut *green campus* sudah bisa terlaksana dengan baik, akan tetapi di sekolah dasar sampai menengah belum. Pada sekolah dasar sampai menengah perlu diupayakan agar konsep sekolah hijau bisa dilakukan. Manusia di era modern ini sering merusak ekosistem alam dan keseimbangan lingkungan. Konsep *green school* juga dalam rangka menyadarkan siswa agar selalu ramah dan melindungi lingkungannya.

Dengan demikian, sekolah hijau atau *green school* diharapkan mampu menumbuhkan sikap siswa supaya lebih peduli terhadap pembelajaran lingkungan. Siswa perlu dibiasakan menjaga kelestarian alam. Walau sekecil apapun, misalnya hanya menyirami tanaman dengan air, hal ini sudah dianggap peduli terhadap alam.

Pembiasaan siswa akan pentingnya menghargai alam menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Di sekolah pembelajaran yang mencoba mengarahkan siswa untuk selalu mencintai lingkungan bisa dilakukan dengan model pembelajaran pembuatan karya sastra bertema lingkungan. Pembuatan karya sastra yang menyentuh masalah lingkungan akan membentuk sikap siswa dalam membiasakan diri untuk peduli pada lingkungan. Dengan demikian pembuatan karya sastra bertema lingkungan memiliki dua maksud, pertama siswa lebih terampil membuat karya sastra dan kedua ada pembiasaan untuk selalu bersikap peduli terhadap

lingkungan alam dalam kehidupan sehari-harinya.

Oleh karena itu tulisan ini akan membahas mengenai bagaimana siswa membuat karya sastra dengan tema 'hijau alamku' dalam rangka mewujudkan konsep *green school*.

B. Pembahasan

Sekolah yang memiliki wawasan luas terhadap kepedulian lingkungan adalah sekolah yang menerapkan nilai-nilai cinta dan peduli lingkungan pada sekolahnya. Pengajaran sastra di sekolah harus mulai diarahkan untuk pelestarian lingkungan. Sastra bertemakan lingkungan hidup diharapkan mendorong siswa lebih mencintai lingkungan. Adapun contoh sebagai berikut.

Sampahku

Besar Fungsimu Sampahku
Sampah-sampah di tempatmu
Aku lihat betapa kumuhnya tempatmu
Kuingin merawatmu
Kurawat dirimu hingga banyak orang menyukaimu
Kuambil kupilah dan kupilih dirimu
Botol-botol plastik berbentuk wujudmu
Aneka kerta kusulap dirimu
Aneka daun dan buah besar fungsimu
Vas bunga wujud barumu
Aneka hiasan sulapan darimu
Aneka sari sungguh ajaib fungsimu
Kutata vas bunga di dinding-dinding sekitarmu
Kuberi aneka sari diperutmu
Kuhias aneka tanaman tuk mempercantik dirimu
Sungguh indah dan menawan dirimu
Lingkungan sekitarmu terlihat segar dan cantik karena dirimu

(oleh Nurnaningsih, 2016).

Program bersastra dengan hijau alamku, hijau sekolahanku menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari program pengembangan *green school*

di sekolah. Peningkatan kualitas lingkungan tidak hanya perbaikan sarana dan prasarana fisik saja, tetapi juga melalui pengembangan kurikulum yang berwawasan lingkungan, mata pelajaran harus berbasis peningkatan kualitas lingkungan sekolah. Di samping itu, memang pengembangan sarana fisik/pembangunan gedung dan prasarana fisik lain harus berwawasan lingkungan.

Program *green school* dengan pembelajaran siswa berkarya sastra dengan tema lingkungan atau hijau alamku memang jarang dijadikan contoh. Selama ini penghijauan di kawasan sekolah hanya secara fisik. Oleh karena itu perlu tempat pembelajaran sastra yang menarik dan penyadaran setiap warga sekolah agar ikut bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan lingkungan.Bersastra dengan tema hijau alamku selain mengajak siswa untuk mencintai lingkungan, manfaat lainnya antara lain melatih sifat kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, dan pelestarian lingkungan hidup atau sumber daya alam.

Pengembangan kebijaksanaan sekolahan mengenai peduli lingkungan hidup lewat berkarya sastra bisa dimasukkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran Bahasa Jawa. Di kedua matapelajaran tersebut ada pelajaran pembuatan karya sastra, baik puisi maupun prosa. Tema karya bisa berupa visi misi sekolah yang peduli lingkungan, pengembangan pendidikan berbasis lingkungan hidup, penghematan sumber daya alam, pemanfaatan barang-barang bekas untuk mendukung *green school* dan sebagainya.

Pengembangan materi, model penyampaian pembelajaran harus bervariasi. Pembelajaran lingkungan hidup dengan berkarya sastra hijau alamku bisa dilakukan dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Pembuatan materi juga bisa dilakukan oleh siswa dengan mendengarkan berita dan persoalan kerusakan lingkungan hidup di masyarakat sekitar. Berkarya sastra dengan visi misi pelestarian lingkungan hidup bisa dipadukan dengan pembelajaran budaya.Siswa setelah mampu mengarang dengan baik, diminta untuk membacakan di depan kelas. Penghargaan juga bisa diberikan oleh pihak sekolah dalam bentuk hadiah penulisan sastra bertemakan lingkungan atau hijau alamku.

Puisi yang saya buat di atas merupakan contoh puisi yang mengambil tema tentang lingkungan hidup di sekitar kita. Puisi tersebut menceritakan tentang banyak hal berkaitan dengan kondisi lingkungan terutama masalah

sampah. Sampah bisa menyebabkan banjir, penyakit dan bencana lainnya. Puisi di atas memberikan perenungan kepada kita betapa lingkungan (sampah) merupakan hal penting yang harus kita pikirkan. Selama ini sampah selalu dibuang, botol-botol plastik bekas minuman dibuang begitu saja. Benda-benda yang tergolong sampah seolah-olah sudah tidak ada harganya. Dengan puisi tersebut menyadarkan bahwa sampah bisa dimanfaatkan untuk kelestarian alam.

Pengajaran sastra dengan tema lingkungan alam sebagai sarana konservasi kekayaan hayati di sekolah perlu dikembangkan. Keselarasan bunyi-bunyi bahasa yang ada, berbagai pilihandiksi yang menarik diharapkan mampu menimbulkan semangat pembaca untuk menikmati isinya. Keserasian dan keselarasan bunyi sastra bertemakan ”hijau alamku” harus bisa mengajak pembaca untuk memahami hakikat alam beserta segala isinya melalui sastra.

Siswa harus dilatih kepekaannya untuk menulis dan membaca karya sastra bertema lingkungan. Melalui struktur formal, siswa mampu merasakan dan dilatih untuk mendengarkan kemerduan, keindahan dan keselarasan bunyi-bunyi bahasa yang terjalin dalam sastra yang seolah-olah juga sebagai cerminan keselerasan alam. Melalui struktur batin, sastra bertemakan ”hijau alamku” mampu membuka kesadaran siswa tentang pentingnya alam di sekitarnya.

Salah satu upaya penyelamatan bumi dengan menggunakan kekuatan magis kata-kata dalam sastra baik berupa prosa maupun puisi. Kata-kata dalam sastra mampu menyadarkan hati manusia, tanpa harus menggurui dan membuat manusia marah. Penyatuan antara manusia, alam, dan segala isi ciptaan Tuhan harus segera dilakukan. Berkarya sastra dengan tema hijau alamku bisa juga sebagai wahan kritik terhadap tindakan manusia kepada alam. Kegiatan ini merupakan konsep kearifan ekologi yang diimplementasikan ke dalam karya sastra baik prosa maupun puisi.

Menulis karya sastra bertema hijau alamku tidak harus berupa tindakan yang dilakukan oleh manusia. Benda-benda di alam bisa dipakai sebagai pelakunya. Misalnya dedaunan, angin, suara burung, suara pepohon yang tertiup angin dan sebagainya bisa menjadi pelaku utama. Sastra bertema lingkungan ini merupakan sebuah potret atau gambaran penghayatan manusia terhadap kelestarian alam dan seluruh ciptaan Yang Maha Kuasa.

Siswa bisa memperoleh inspirasi dalam membuat karya sastra baik

melalui televisi, radio, koran dan sebagainya. Pada dasarnya karya sastra memiliki hubungan dengan alam raya. Karya memiliki hubungan dengan kenyataan. Karya sastra adalah replika kehidupan, maka jika terjadi ketidakseimbangan alam bisa ditulis di dalam sastra. Demikian sebaliknya alam menjadi bagian tema dalam sastra. Sastra membutuhkan data alam untuk inspirasinya, dan alam membutuhkan wadah berupa karya sastra untuk alat konservasinya.

Gerakan peduli lingkungan bisa diungkapkan dengan tulisan sastra. Sastra mampu menjadi wadah untuk penyelamatan ekosistem alam. Siswa harus memiliki rasa bahwa tidak ada tempat yang lebih berharga daripada di sekolah. Dengan berkarya sastra dengan tema sastra hijau, sekolah menjadi tempat yang penuh estetika, udara yang segar sehingga membuat siswa betah belajar. Inilah yang sebaiknya melandasi usaha sekolah dalam melaksanakan program *green school*.

Sekolah yang gersang dan penuh dengan barang-barang bekas berserakan tidak akan menimbulkan gairah untuk belajar. Kenyamanan suasana belajar di sekolah dengan udara yang segar, tumbuh pepohonan besar-besar yang dilindungi, ditambah dengan aroma bunga akan semakin menambah kesegaran lingkungan sekolah. Lingkungan yang menarik dan menyejukkan bisa diperoleh dengan melibatkan partisipasi siswa. Siswa dengan berkarya sastra, secara tidak sadar telah diajak untuk menyelamatkan bumi dan segala isinya. Beberapa tulisan mengenai sastra hijau harus bisa meningkatkan kepedulian siswa pada lingkungan.

Minat merupakan aspek psikologis untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan berkarya sastra. Minat sebagai faktor pendorong dalam mencapai tujuan. Minat siswa untuk peduli pada lingkungan bermula dari rasa tertarik, kemudian berlanjut untuk ingin memulai atau mengerjakan sesuatu itu lewat tulisannya. Pada akhirnya siswa akan memiliki minat atau interest yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya.

Pembelajaran kecintaan pada lingkungan hidup melalui sastra ini perlu diberikan kepada siswa. Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan untuk generasi yang sedang tumbuh (Doni Koesoema, 2007: 3). Pendidikan juga suatu proses pengajaran dan bimbingan yang terjadi

karena adanya interaksi dengan masyakarat. Perlunya pendidikan sebagai akibat adanya hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Kunarya Hadikusuma, 1995: 20). Dengan demikian pembelajaran sastra sebagai sarana edukasi siswa agar mencintai dan memelihara lingkungan.

Usaha-usaha pihak sekolah dalam rangka mewujudkan *green school*, bisa dilakukan dengan pertama, menumbuhkan kecintaan siswa terhadap lingkungan dengan sastra, dan kedua menata serta menumbuhkan kecintaan siswa pada lingkungan fisik sekolah.

1. Usaha Menumbuhkan Kecintaan Lingkungan dengan Sastra

Siswa memerlukan berbagai variasi untuk kesehatan fisik, mental dan perkembangan kejiwaannya. Siswa yang mendapat kesempatan cukup untuk tumbuh dan berkembang, memiliki kreatifitas dan cerdas, perlu lingkungan yang sehat pula. Dalam rangka mendukung kesehatan lingkungan terutama di sekolah, siswa bisa diminta untuk membuat karangan dengan tema 'hijau alamku'. Kegiatan mengarang ini diharapkan akan menumbuhkan kepedulian siswa terhadap pelestarian alam dan lingkungan.

Siswa dengan menulis sastra akan diajak berlatih untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan angan-angan. Dalam sastra juga melatih siswa untuk bersabar dan melatih ketelitian. Susunan kalimat-kalimat yang dirangkai secara indah membutuhkan waktu berpikir yang cukup lama. Ketelitian dalam memilih diksi-diksi dalam karangannya melatih siswa untuk lebih sabar dan peka terhadap kejadian yang ada.

Sastra juga melatih siswa untuk lebih peka menganalisa kondisi yang sedang terjadi. Harapan, kritikan, sanjungan, cemooh bisa saja dilontarkan siswa dalam karangannya. Bersastra tidak hanya kegiatan mengisi waktu, tetapi bisa dijadikan sarana mencurahkan ide atau gagasan siswa terhadap kondisi jaman yang sedang terjadi. Dalam mengarang, siswa menggunakan seluruh emosinya, perasaan dan pikirannya untuk suatu maksud dan tujuan tertentu. Intelektual, kreatifitas dan kepekaan sosial siswa akan terasah.

Indonesia adalah negara yang besar dan memiliki kekayaan alam yang banyak. Akibat dampak kemajuan teknologi dan keserakahan manusia, di berbagai aspek kehidupan moral dan alam bisa menjadi rusak. Siswa lebih suka bermain dengan permainan modern misalnya robot-robotan, pesawat terbang, boneka yang semuanya terbuat dari bahan plastik atau bahan-bahan modern. Permainan anak yang menggunakan bahan-bahan

dari alam sudah tidak dikenal. Oleh karena itu untuk menumbuhkan dan memperkenalkan alam kepada anak-anak atau siswa, maka program berkarya sastra dengan tema 'hijau alamku' atau tema mengenai pelestarian lingkungan, flora dan fauna perlu diajarkan di sekolah.

Siswa diajak untuk peduli lingkungan alam, peduli pada kondisi yang telah menyebabkan alam menjadi rusak, pendeskripsian alam yang indah dengan flora dan faunanya dapat dilakukan dengan membuat karangan dalam bentuk puisi atau karangan pendek (prosa). Adapun contoh puisi yang bertema alam lingkungan sebagai berikut

Saya Cengkar

Ancala papak, taru ranggas, jagad krasa panas
Buron wana bablas, amblas katumpes tanpa welas
Tuk ora muncrat umbul mampet tlaga asat
Mina sirna tanpa tilas, nadi buntet kapepet
Sarah mbladrah ngganda bacin nyeseki napas
Sawah, tegal, cupet saya cengkar
Kang tuwuh loji njenggarang
Dede palawija utawa gabah

Mangsa salah kedaden
Jalaran titah kakehan setilah
Ocehe kukila wis ora ngrenggani alas
Minangka sumbere kamulyan
Mahanani swasana mamring agawe mrinding githok
Gunung gundhul pating plenthas
Kang keri amung wadhas
Wit-witan aking mekingking
Tan ana kang semi, nggugah rasa kingkin
Blandhong culika ngrampog taru-taru sinengker, tanpa petungan
Grema mbedhag pikat ora duga-duga
Misaya mina tan keri melu njenu
Nyetrum ngrusak bibit tanpa milang bathi lan tuna
Sato kewan cures
Ludhes tanpa bisa tangkar-tumangkar

Ngajap kapan bisane taru gegodhongan marajak saya wingi uni
Amrih dadi sumbering urip kang pangaji, tur bisa murakabi
Kalpataru minangka lambang arjane nagri
Kudu den perdi bisaa ngrenggani alas
Minangka sumbering panguripan
Kang kawarisake putra wayah
Wiwit den upakara amrih lestari
Aja lirwa puspa, empon-empon minangka wejah
Mesthi den ramut kanthi permati
Kareben asri lan edi peni
Merak ati, aweh piguna kang aji
Buron wana ing rangkah iki umbaren ngrenggani nusa
Jaladri uga den emi-emi
Amrih anak putu menangi
Yen Nuswantara iku pranyata gemah ripah loh jinawi
Ora mung ana dedongengan ing awang-awang

(Oleh Bambang Nursinggih, 2005)

Mengkaji puisi Bambang Nursinggih sangatlah menarik karenaberbicara mengenai alam. Di dalamnya mengandung pandangan pengarang mengenai perlunya pelestarian alam dan lingkungan. Puisi atau *geguritan* di atas memiliki fungsi komunikasi. Pengarang dengan puisi itu sebenarnya ingin berkomunikasi dengan pembaca, berkomunikasi dengan Tuhan, dan alam sekitarnya. Siswa dengan berbekal budi dan nalar, mereka akan bisa memahami alam semesta. Budi akan bisa menyebabkan orang tahu tentang alam semesta. Kesucian niat yang ikhlas adalah bekal awal yang harus dibawa siswa agar mudah memperoleh apa yang diinginkan. Dengan mempercayai bahwa alam hanya sebuah titipan dan bukan warisan yang harus dihabiskan, maka hati manusia akan menjadi jernih. Siswa akan melakukan aktifitas dengan penuh suka cita untuk mencintai alam. Itulah kepekaan siswa yang diperoleh dari mengarang.

Geguritan di atas juga mengandung permainan-permainan bunyi vokal maupun konsonan yang menyebabkan puisi semakin menarik, tidak kering untuk didengarkan. Kata-kata arkhais ditunjang bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang silih berganti akan menciptakan suasana harmoni seperti keselarasan alam. Dalam larik pertama diakhiri dengan konsonan /s/ pada

kata *panas* 'panas' dan dilarik kedua juga diakhiri dengan konsonan /s/ pada kata *welas* 'kasihan'. Pada larik ketiga diakhiri kata *asat* 'kering' dengan konsonan /t/ di akhir kata, pada larik keempat juga diakhiri konsonan /t/ pada kata *kapepet* 'tertutup'.

Ada perulangan vokal /i/ yang silih berganti ditekankan seperti *wiwit den upakara amrih lestari* 'mulai dipelihara agar lestari'. Dalam puisi itu juga terlihat penggunaan kata-kata arkhais atau kata-kata yang mengandung rasa indah yaitu *amrih* 'supaya', *aja lirwa* 'jangan lupa ' dan sebagainya. Dengan kata-kata itu isi puisi menjadi lebih mengena. Siswa yang mengucapkan maupun yang mendengarkan dapat menikmati keindahan bahasa puisi sekaligus isi mengenai kepedulian alam. Ketika terdengar keindahan bait-bait yang ada, hati siswa menjadi terhibur dan merasa senang. Ada hubungan-hubungan yang perlu dijaga, baik terhadap manusia, alam sekitar, maupun usaha memelihara ciptaan Tuhan.

Kompleksitas puisi di atas terlihat pada muatan makna dan campuran unsur bahasa pembentuknya. Tidak hanya pilihan kata yang sangat cermat, tetapi memiliki pesan yang dalam. Berdasarkan aspek bentuk (*form*) terlihat bahwa puisi tersebut menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko disertai beberapa kosakata Kawi, pemilihan akhiran-akhiran {-*ing*}, infiks {-*in*-}, penggunaan *dwipurwa* dalam *dedongengan* 'dongeng', dan sebagainya. Keselarasan bunyi dalam puisi tetap diperhatikan oleh pengarang.

Puisi di atas memiliki aspek pesan atau kegunaan, memiliki keistimewaan yang sangat menakjubkan. Tema dirangkai dengan menggunakan unsur alam. Alam indah yang menyenangkan harapan semua orang. Alam akan membingkai hidup menjadi indah, menyenangkan, dan penuh makna. Pandangan manusia terhadap alam beserta semua ciptaan Tuhan menjadi sentral penting dalam hidupnya. Melalui alam, siswa dihadapkan pada persoalan-persoalan baru yang menantang bagaimana memelihara alam tetap lestari. Dengan demikian banyak hikmah yang diambil siswa untuk mencintai alam sekitar dengan berkarya sastra.

Puisi mengajak siswa untuk mencintai flora dan fauna. Hewan-hewan di hutan yang telah punah, sawah menjadi bangunan atau gedung-gedung, hutan-hutan mulai gundul akibat ditebangi dan keserakahan manusia akan membuat alam tidak lagi sebagai *sumbering panguripan* 'sumber penghidupan'. Oleh karena itu *jaladri uga den emi-emi* 'laut juga harus dijaga', *amrih anak putu menangi* 'supaya anak cucu masih merasakan'.

Dengan demikian semboyan bahwa bumi Indonesia yang *gemah ripah loh jinawi* akan menjadi terwujud. Dalam puisi itu ada usaha-usaha untuk menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama mahkluk dan alam ciptaan Tuhan.

Siswa dengan cara mengarang karya sastra bertema lingkungan maupun hanya membaca karya sastra bertema lingkungan hidup akan memahami bahwa mengeksploitasi alam dengan seenaknya akan menjadikan lingkungan rusak. Hutan ditebangi, ekploitasi laut dengan seenaknya akan menyebabkan alam menjadi rusak. Oleh karena itu agar pesan dalam karya sastra yang dibuat siswa mudah diterima siswa lain, maka perlu membuat karya sastra dengan bahasa yang sederhana, menggunakan cengkok sederhana, berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan alam dan kepribadian manusia agar selalu menjaga kelestarian alam sekitar.

2. Usaha Menumbuhkan Kecintaan Lingkungan dengan Menata Lingkungan Fisik Sekolah

Pendidikan di sekolah selalu menekankan pada pemahaman serta bagaimana siswa bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai pendidikan tersebut di antaranya mengenai kepedulian lingkungan. Penanaman kecintaan pada lingkungan akan memberikan kesan kepada siswa dalam tahap perkembangan usia setiap siswa. Siswa diajak mencintai lingkungan dengan berkarya sastra merupakan salah satu peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi yang kondusif pada saat mengajarkan siswa mengenai pelestarian alam.

Dalam mengembangkan potensi anak untuk berkarya sastra dan karya tersebut diarahkan untuk menjaga kelestarian alam, akan menjadi dasar bagi siswa untuk betul-betul mengimplementasikan tulisannya dalam wujud tindakan nyata. Penanaman kecintaan pada lingkungan juga perlu didukung sepenuhnya oleh pihak sekolah, jangan hanya oleh guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa saja. Di pintu depan sekolah perlu juga dipasang spanduk misalnya bertuliskan "Sekolah Hijau Sekolahku Sehat". Sejumlah replika tanaman hias juga bisa ditata dengan rapi di pagar sekolah atau pintu masuk sekolah.

Tampilan fisik sekolah yang bernuansa hijau alamku akan mempengaruhi siswa untuk selalu mencintai lingkungannya. Replika

tanaman hias bisa menggunakan batang dan ranting asli, akan tetapi daun bisa menggunakan daun imitasi dari plastik. Daun plastik juga buatan para siswa yang terbuat dari bahan-bahan bekas. Di depan masing-masing kelas ada taman kecil dengan aneka tanaman. Setiap kelas harus bertanggung jawab memelihara taman yang ada di depannya tersebut. Setiap siswa harus dilibatkan dalam perawatannya. Di belakang sekolah juga terdapat kebun buatan dengan berbagai tanamana yang bermanfaat yang juga dirawat oleh para siswa.

Taman maupun kebun sekolah menjadi tanggung jawab seluruh siswa dan pihak sekolah. Di kebun itu siswa bisa belajar memanen, mencangkok tanaman, memanen, maupun memasarkan hasil panenan. Misalnya kebun bisa ditanami umbi-umbian, ketela pohon dan hasilnya bisa diolah menjadi gorengan atau makanan kecil lainnya. Penjualan hasil panen menjadi pemasukan bagi kelas tersebut.

Budaya hidup bersih juga harus dijalankan oleh semua siswa. Kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan halaman, kebersihan dalam kelas ketika siswa belajar harus selalu dijaga. Di bagian pojok-pojok kelas diberi tempat sampah atau kantong sampah. Siswa harus memilah sampah yang berupa sampah organik dan nonorganik. Di bagian belakang sekolah ada bank sampah yang bisa dimanfaatkan untuk pembuatan kompos atau sampah yang tidak bisa diurai oleh tanah bisa ditempatkan pada tempat khusus dan akhirnya bisa diolah untuk kerajinan tangan.

Para siswa diajak kreatif untuk mengolah sampah plastik, botol plastik menjadi bunga plastik atau vas bunga. Tutup-tutup botol bisa diolah menjadi tempat yang unik. Sampah dari kertas bisa dibuat kerajinan tangan dengan mencampurkan adonan semen yang akhirnya menjadi vas bunga. Daun kering yang berjatuhan di halaman sekolah bisa dijadikan pupuk organik. Usaha-usaha secara nyata untuk melestarikan alam dan menumbuhkan kecintaan siswa pada alam diharapkan bisamembentuk karakter anak.

C. Simpulan

Sekolah berbasis lingkungan hijau adalah sekolah yang peduli dan selalu menerapkan nilai-nilai kecintaan dan kepedulian pada lingkungan di sekolahnya. Pengajaran sastra berbasis lingkungan mampu menyadarkan siswa untuk mencintai lingkungan.

Sekolah hijau dengan program berkarya sastra dengan tema

lingkungan merepresentasikan tekad yang kuat seluruh warga sekolah dalam menciptakan iklim fisik dan psikis yang menyenangkan. Sekolah selanjutnya bisa meningkatkan kenyamanan fisik yang kondusif untuk belajar ketika siswa sudah memahami hakekat pentingnya pelestarian lingkungan. Tanpa kesadaran siswa maupun semua warga sekolah untuk mendapatkan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, program pelestarian alam akan sulit berhasil.

Pengelolaan lingkungan sosial dalam bentuk pembiasaan perilaku-perilaku nyata berupa kepedulian alam, menghargai kearifan lokal, dan sebagainya harus tertanam dalam jiwa siswa. Apabila lingkungan sekolah dapat ditata dan dikelola dengan baik, maka akan menjadi wahana efektif pembentukan perilaku peduli lingkungan serta akan meningkatkan proses belajar mengajar. Salah satu media yang berperan aktif dalam ikut melestarikan alam yaitu berupa sastra.

D. Daftar Pustaka

Hadikusuma, Kunarya. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta; PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Nursinggih, Bambang. 2005. *Arak-arakan Geguritan. Aja Kok Ijoli Warisanku*. Yogyakarta: CV Arindo Nusa Media.

Paryadi, Sugeng. 2008. *Konsep Pengelolaan Lingkungan Sekolah (Green School).* PPPPTK Pertanian Cianjur, Direktorat Jenderal PMPTK, Departemen Pendidikan Nasional.

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI SARANA INSPIRASI SISWA MENULIS CERPEN

Sri Wahyuni
SMP N 2 Kauman Tulungagung Jawa Timur
Email yunialghan@gmail.com

Abstrak

Cerita rakyat adalah cerita atau kisah yang asal mulanya bersumber dari masyarakat serta tumbuh berkembang dalam masyarakat di masa lampau. Cerita ini menjadi ciri khas atau budaya pada bangsa kita atau tempat tersebut, yang mempunyai kultur budaya dengan keanekaragaman termasuk didalamnya khasanah kekayaan budaya serta sejarah pada setiap bangsa. Untuk terwujudnya pemanfaatan Cerita rakyat sebagai sarana inspirasi menulis cerpen bagi siswa SMP, maka diperlukan adanya minat dan motivasi yang tinggi terhadap kemauan serta kemampuan siswa dan guru. Belajar bahasa merupakan suatu yang penting dalam pembelajaran semua ilmu pengetahuan, karena fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan pengantar ilmu pengetahuan. Aspek bersastra memiliki kedudukan penting di dalam berbahasa, karena bahasa media pengucapan karya sastra. Pembelajaran sastra di sekolah sangat penting, termasuk menulis cerita pendek. Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenahi manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Dalam pembelajaran sastra di sekolah, diantaranya guru harus berusaha meningkatkan kemampuan menulis cerpen melalui berbagai cara dan metode, karena pembelajaran sastra khususnya menulis cerita pendek masih dihadapi berbagai masalah.Masalah yang dihadapi antara lain adalah kualitas dan kuantitas tenaga pengajar sastra, kualitas dan kuantitas buku-buku rujukan sastra, proses pembelajaran yang kurang menarik, sehingga minat siswa dalam menulis cerita pendek masih kurang memuaskan, yang berakibat hasil karya sastra khususnya cerpen masih kurang mengandung unsur keindahan.Agar peserta didik dapat menciptakan teks sastra dengan baik, dalam hal menulis cerpen, maka perlu ide atau inspirasi cerita yang menarik. Hal ini didasarkan pada teori yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran, guru bisa melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan mengajar yaitu materi pelajaran, proses, produk, cerita rakyat, dan evaluasi. Makalah ini akan memaparkan bagaimana mengoptimalisasikan pembelajaran sastra, khususnya menulis cerpen dengan pemanfaatan cerita rakyat sebagi sumber

inspirasi siswa SMP. Pembahasannya berupa memaparkan pengertian dan manfaat cerita rakyat terhadap proses pembelajaran, mendefinisikan belajar bahasa bagi peserta didik, menyebutkan pengertian menulis cerpen, menyebutkan tujuan menulis cerpen mendiskripsikan langkah-langkah menulis cerpen dengan memanfaatkan cerita rakyat. Harapan penulis agar makalah ini dapat menjadi masukan para pendidik khususnya guru Bahasa Indonesia untuk senantiasa meningkatkan pembelajaran sastra di sekolah.

Kata kunci: cerita rakyat, inspirasi siswa, menulis cerpen

Abstract

Folklore is the story or origin story that comes from the community and grows in the community in the past. This story is characteristic or culture of our nation or the venue, which has a diverse culture, including the treasury of cultural wealth and history on every nation. For the realization of the use of folklore as a means of inspiration to write short stories for junior high school students, it is necessary to interest and high motivation on the willingness and ability of students and teachers. Learning a language is an important thing in learning all the science, because the function of language as a communication tool and an introduction to science. Compose aspect has a key position in the language, because language media pronunciation literature. Learning in school is very important literature, including short story writing. The short story is one kind of literature that tells stories or stories concerning human beings with the intricacies in writing short and concise. In the study of literature in the school, including the teacher should try to improve the ability to write short stories by various means and methods, because the learning literature, especially writing short stories are still facing various problems. Problems encountered include the quality and quantity of teaching literature, quality and quantity of reference books of literature, the learning process less attractive, so that students' interest in writing short stories still unsatisfactory, resulting in works of literature, especially short stories are still lacking an element of beauty. So that learners can create literary texts well, in terms of writing short stories, we need ideas or inspiration interesting story. It is based on the theory that revealed that in learning, teachers can make modifications to the five elements of the teaching activity that is the subject matter, processes, products, folklore, and evaluation. This paper will explain how to optimize the learning literature, especially writing a short story by the use

of folklore as a source of inspiration for junior high school students. The discussion in the form of understanding and describing the benefits of folklore to the learning process, defining the language learning for learners, mentioning the notion to write short stories, writing short stories mentioned the purpose of describing the steps to write short stories by utilizing the folklore. Author hopes this paper can be an input for educators' especially Indonesian teachers to continuously improve teaching literature at school.

Kata kunci: Folklore is the story**,**writing Inspiration,junior high school students

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita Rakyat adalah cerita atau kisah yang asal mulanya yang bersumber dari masyarakat serta tumbuh berkembangdalam masyarakat di masa lampau.Cerita ini menjadi ciri khas (tradisi atau budaya) apad bangsa (kota /tempat) tersebut yang mempunyai kultur budaya dengan keanekaragaman termasuk didalamnya khasanah kekayaan budaya serta sejarah pada setiap bangsa (kota/tempat) yang diceritakan .Cerita rakyat berkembang dan hidup di kalangan masyarakat , dan hidup seacara turun menurun dan disampaikan secara lisan. Oleh karena itu cerita rakyat serinag disebut sastra lisan. Pada umumnya cerita rakyat disebut anomin atau pengarangnya tidak dikenal . Jenis jenis cerita rakyat adalah Cerita Binatang , cerita Asal usul (legenda),Cerita pelipur Lara, Cerita Jenaka.

Belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan kemanusiannya. Di dalam belajar sastra juga tidak terlepas dari kemahiran reseftif dan produktif. Sehingga antara bahasa dan sastra tidak dapat terpisahkan. Aspek bersastra memiliki kedudukan yang sama penting di dalam berbahasa, karena bahasa adalah media pengucapan karya sastra. Fungsi utama sastra untuk penghalusan budi, pentingnya rasa kemanusian dan peduli sosial. Pembelajaran sastra di sekolah sangat penting, termasuk menulis cerpen. cerpen memiliki keunikan tersendiri.karangan yang dibuat berupa ceriat pendek dimana cerpen tersebut dapat menceritakan kehidupan orang orang yang ada di sekelilingnya.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah, diantaranya guru harus berusaha meningkatkan kemampuan menulis cerpen melalui berbagai cara dan metode, karena pembelajaran sastra khususnyamenulis

cerpen masih dihadapi berbagai masalah. Masalah yang dihadapi antara lain adalah sebagai berikut : kualitas dan kuantitas tenaga pengajar sastra, kualitas dan kuantitas buku-buku rujukan sastra, proses pembelajaran yang kurang menarik, sehingga minat siswa dalam menulis sastra masih kurang memuaskan, yang berakibat hasil karya sastra khususnya cerpen masih kurang mengandung unsur keindahan.

Agar peserta didik dapat menciptakan teks sastra dengan baik, dalam hal ini penulisan cerpen, perlu sarana yang mendukung serta dapat memberi inspirasi kepada mereka. Untuk keperluan tersebut, guru memodifikasi cerita rakyat yang memungkinkan siswa terinspirasi untuk menulis kreatif cerpen. Hal ini didasarkan pada teori yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran, guru bisa melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan mengajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk dan evaluasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah manfaatCeriat Rakyat terhadap proses pembelajaran ?
2. Bagaimanakah langkah-langkah menulis cerpen dengan pemanfaatan Cerita Rakyat ?

1.3. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan masalah adalah sebagai barikut :

1. Memaparkan pengertian dan manfaat cerita rakyat terhadap proses pembelajaran
2. Mendeskripsikan langkah-langkah menulis cerpen dengan pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai inspirasi

2. PEMBAHASAN

2.1.Pengertian Cerita Rakyat dan Manfaatnya

Cerita Rakyat diartikancerita yang berkembang di suatu daerah dan dianggap sebagai karya kolektif (milik bersama) masyarakat daerah itu. Pasti kita pernah mendengar salah satu contoh cerita Malim Kondang. Banyak manfaat yangkita akan dapatkan dengan mendengarkan cerita

rakyat. Salah satunya, kita akan memperolah pengalaman berharga dari cerita tersebut, melalui perististiwa pwristiwa yang dialami tokoh tokohnya. Didalam cerita rakyat terkandung kandung pesan moral yang berguna bagi pembacanya. Pesan (amanat) dalam cerita kadang diungkapkan secara langsung, tetapi kadang diungkapkan secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh tokohnya.

Cerita Rakyat merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas dan bermakna. Penggunaan Cerita rakyat sebagai media pembelajaran akan lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan kepada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya dari mambaca atau mendengarkan cerita rakyat, keadaan yang alami, lebih faktual dan kebenaranya lebih dapat dipertanggung jawabkan. Manfaat dari penggunaan Ceriat rakyat sebagai media pembelajaran antara lain adalah:

1. Media pembelajaran yang tersedia insipari Cerita rakyat, siswa dapat memilih tidak terbatas, hal ini memungkinkan siswa dapat memperkaya pengetahuan tanpa terbatasi oleh tempat dan waktu.
2. Memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan keadaan dan peristiwa yang sebenarnya yang akan memenuhi prinsip kekongkritan dalam belajar sebagai salah satu prinsip pembelajara siswa SMP.
3. Memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian siswa kearah yang lebih baik, seperti kecintaan siswa kepada Cerita Rakyat,membetuk yang terkandung di dalam cerita rakyat, yang berguna bagi pembacanya..
4. Memungkinkan kegiatan belajar akan lebih menarik serta menumbuhkan antusiasme siswa untuk lebih giat dan gemar belajar dengan begitu proses pembelajaran tidak akan membosankan bagi siswa
5. Pemanfaatan cerita rakyat akan menumbuhkan aktivitas belajar siswa*)* yang lebih meningkat dengan penggunaan berbagai cara atau metode pembelajaran yang bervariasi seperti proses pengamatan, pembuktian sesuatu, dsb.

Begitu banyaknya manfaat dan nilai keuntungan yang dapat diperoleh dengan pemanfaatan certa rakyat sebagai media pembelajaran dalam

pendidikan di SMP. Dalam pemanfaatan Cerita rakyat sebagai media pembelajaran memerlukan kreatifitas dan inovatif dari guru agar proses pembelajaran tepat pada sasaran yang akan dituju.(http://dhoeache.blogspot.com/2012/11/Ceriat rakyat-sebagai-media.html, diakses 10 Maret 2016

2.2 Belajar Bahasa Bagi Peserta Didik

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa, Degeng (1989). Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan Kurikulum Tingakat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum K13, disebutkan bahwa tujuan pemelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi :

1. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara,
2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi,serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan,
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional,dan kematangan sosial,
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis),
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,
6. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pebelajar akan belajar bahasa dengan baik bila (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berapstisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat b vy bahasa dan budaya, (6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran merekasendiri https://endonesa.wordpress.com/ajaranpembelajaran/pembelajaran-bahasa-indonesia/, diakses 10 Maret 2010

2.3 Pengertian Menulis Cerpen

2.3.1 Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa, disebut juga dengan cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen cenderung singkat,padat,dan langsung pada tujuanya dibandingkan karya-karya fisik lain yang lebih panjang, seperti novvela atau novel.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita meneganai manusia beserta seluk beluknay lewat tulisan pendek dan singkat. Atau pengertitan cerpen yang lainya yaitu sebuah karangan fiktif yang berisi mengenai kehidupan seseorang ataupun yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada satu tokoh saja.

2.3.2 Pengertian Cerpen menurut Para Ahli

a. Menurut H.B. Jassin

Mengatakan bahwa yang disebut cerita pendek harus memiliki bagian perkenalan dan penyelesaian.

b. Menurut A. Bakar Hamid

Dalam tulisan pengertian cerpen berpendapat bahwa yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari segi kualitas, yaitu dari banyaknya perkataan yang dipakai antara 500-2000 kata, adanya satu watak dan adanya satu kesan.

c. Suharianto (1982:39)

Menyatakan bahwa cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam cerita itu,melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Juga menambahkan bahwa " cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang".

d. Jakob Sumardjo dan Saini K.M

Menyatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis) yang fiktif (tidak benar benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.bila ditinjau dari bentuknya cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi dengan hanya melihat fisik yang pendek saja, orang belum dapat menetapkan cerita yang pendek adalah cerpen. Ciri dasar adalah sifat naratif atau penceritaan (Sumadjo 1986: 36-37) selain itu,Wiyanto (2005:77) juga mengungkapkan bahwa cerpen adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari keseluruhan kehidupan pelakunya.

Dengan memperhatikan pengertian Cerpen menurut para ahli, maka menulis cerpen adalah serangkaian kegiatan mengekpresikan diri secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian fisik dan struktur batinnya.

2.3.3 Unsur unsur Cerpen

Sebuah cerpen merupakan satu karya sastra yang utuh dan terdiri atas unsure unsure yang membentuk atau membangun cerpen dari dalam cerpen itu sendiri yang disebut unsurintrinsik. Unsur unsur intrinsik cerpen;

1) Tema dan Amanat

Tema dan amanat merupakan dua unsur yang terpisah namun berhubungan keduanya. Sering kali kita dapat mnemukan amanat sebuah cerpen berdasarkan temanaya.

Tema : merupakan suatu gagasan, ide,atau pikiran utama yang mendasar

Amanat : amanat dapat berupa jalan keluar dari masalah yang dialami oleh tokoh

2) Alur

Alur atau Plot disebut juga jalan cerita. Pengaturan peristiwa yang didasarkan pada kepentingan peristiwa untuk membangun cerita.

3) Tokoh

Istilah tokoh mengacu pada pelaku pada cerita, yang dapat berupa manusia , binatang,dan lain sebagainya. Hubungan antar tokoh dapat menghasilkan peristiwa dalam cerita.

4) Latar atau setting

Umumnya, latar sebuah cerpen terdiri atas latar waktu, tempat dan Susana, latar latar tersebut berfungsi memberikan informasi situasi didalam cerpen dan menggambarkan atau sebagai proyeksi keaadaan batin para tokoh.

5) Sudut pandang atau *point of view*

Sudut pandang merupakan visi pengarang yang dijelmakan ke dalam pandangan tokoh-tokohnya dengan cara bercerita

6) Gaya Cerita

Gaya cerita (gaya bahasa) berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasive serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat pada adegan yang seram, adegan cinta,ataupun peperangan,keputusasaan,maupun harapan. Oleh karena itu, penulis cerpen harus menguasai kosa kata yang banyak agar cerpen yang dihasilkan tidak monoton.

2.4 Tujuan Menulis Cerpen

Orang menulis cerpen selain memberikan kenikmatan seni, juga memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, bahkan juga sering membangkitkan semangat hidup yang menyala, dan mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan (Pradopo, 2007: vi). Dengan bahasa yang simbolis, konotatif, dan padat, semua gagasan, inspirasi, pengetahuan serta hal lain dapat diungkapkan dengan singkat, padat, menarik, serta bermanfaat bagi pembaca. Tujuan pembelajaran menulis Cerpen di sekolah agar siswa terampil menuangkan pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, saran, pengalaman, peristiwa, serta permasalahan lainnya yang disampaikan melalui cerpen..Kompetensi dasar menulis cerpn dengan menggunakan pilihan tema yang sesuai dan menulis cerpen dengan memperhatikan unsur cerita merupakan kompetensi dasar disampaikan di sekolah. Pengetahuan dan keterampilan bagaimana menciptakan cerpen yang kaya akan alur cerita yang sesuai, serta keindahan bahasa lainnya, harus mereka pahami sepenuhnya.Secara rinci tujuan menulis cerpen adalah :

1) Menumbuhkan kreativitas seseorang dalam menulis cerpen
2) Dapat mengeluarkan inspirasi yang ada dalam diri kita
3) Belajar memberanikan diri untuk nge-share hasil karyanya
4) Memiliki nilai tersendiri
5) Bermanfaat bagi semua orang dan diri kita sendiri
6) Hati menjadi tidak terbebani
7) Untuk mengasah kemampuan kita

2.5 Langkah-Langkah Menulis Puisi dengan Memanfaatkan Cerita Rakyat

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menuliscerpen dengan memanfaatkan Cerita Rakyat adalah :

2.5.1 Perencanaan

Tahap perencanaan ini terdiri atas beberapa persiapan, seperti membuat RPP yang sesuai dengan materi pembelajaran yaitu menulis cerpen dengan membaca dan mendengarkan cerita rakyat sekitar siswa. selanjutnya meminta ijin kepada atasan yaitu kepala sekolah sebagai penanggung jawab pembelajaran di sekolah, menentukan waktu yang tepat

dan mensosialisasikan kepada siswa. Tujuannya pada tahap perencanaan ini adalah agar pelaksanaaan berjalan dengan lancar dan aman.

2.5.2. Pelaksanaan

Tahap pelaksaaan ini terdiri atas terdiri atas beberapa tahapan yakni melalui pendekatan scientifik atau pendekatan ilmiah sesuai dengan pelaksanaan kurikulum 2013, Mulailah pembelajaran dengan menyampaikan tujuan-tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik.

a) Mengamati

Pada tahap mengamati, peserta didik melakukan kegiatan melakukan observasi untuk mendapatkan cerita rakyat dengan langkah membaca buku tentang cerita rakyat lokal, mendengarkan dongeng tentang cerita rakyat lokal dari nara sumber, Tujuannya adalah agar siswa mendapatkan inspirasi untuk menulis cerpen.

b) Menanya

Pada tahap menanya, peserta didik melakukan kegiatan membuat beberapa kalimat pertanyaan, seperti apa yang diamati? Mengapa tokoh tersebut pemberani, Apa yang dilakukan tokoh dalam cerita cerita rakyat, dan pertanyaan lainnya yang dapat dimunculkan siswa.

c) Mengumpulkan Informasi

Pada tahap mengumpulkan informasi,siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah ditimbulkan, kemudian menuliskan narasi yang berkaitan dengan cerita rakyat yang diobservasi. Pemilihan kalimat dalam paragraph hendaknya mencari kata-kata yang indah dan imajinatif sesuai dengan kemampuan pola pikir siswa.

d) Mengasosiasi

Pada tahap mengasosiasi ini, siswa diarahkan untuk menulis cerpen dari kata-kata dan kalimat yang telah mereka kumpulkan. Melalui bimbingan guru pesrta didik mulai memilih judul yang mereka sukai, namun sesuai dengan tema yang berhubungan dengan cerita rakyat. Kemudian mulailah membuat kalimat demi kalimat yang penuh imajinatif dan memilihan kata-kata yang indah dan luas maknanya.

e) Mengkomunikasikan

Pada tahap ini, peserta didik membacakan hasil cerpenya dihadapan guru dan teman-temannya, tujuannya adalah untuk melatih keberanian dan bertukar pendapat atas cerprn yang telah mereka buat sendiri.

2.5.3.Evaluasi

Setelah pembelajaran selesai, guru bersama-sama siswa melakukan evaluasi terhadap hasil tulisan cerpen yang terdiri atas penilaian hasil kerja siswa, dan meluruskan hal-hal yang kurang dipahami, sehingga menulis cerpen dapat lebih baik lagi. Untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang menulis cerpen siswa harus melakukan latihan yang berulang-ulang, agar materi pembelajaran dapat dikuasai dengan baik. siswa ditugasi untuk membuat cerpen yang lain untuk dikerjakan di rumah, boleh dengan tema yang berbeda.

2.6 Kekurangan dan Kelebihan Menulis Cerpen dengan Pemanfaatan Ceriata Rakyat

2.6.1 Kekurangan

- Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
- Bermain-main menjadi prioritaas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik siswa saat melakukan observasi saat mengambila data cerita
- Memerlukan tanggungjawab guru dan sekolah atas kelancaran dan keselamatan peserta didik**.**

2.6.2 Kelebihan

- Peserta didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beraneka-ragam dari dekat.
- Peserta didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan turut serta di dalam suatu kegiatan.
- Peserta didik mampu membuat Cerpen dengan keadaan cerita yang berasala dari cerita rakyat yang sangat dekat dengan asal siswa..
- Siswa dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan, dengan melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan secara

langsung.

- Peserta didik dapat mengapresiasikan kecerdasan dan kekreatifannya yang akan dituangkan ke dalam cerpen.
- Peserta didik dapat mempelajari sesuatu secara integral dan komprehensif.

Dengan memperhatikan kekurangan dan kelebihan Cerita Rakyat sebagai sarana inspirasi belajar menulis cerpen, guru telah mempersiapkan dan mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan dan tercapai tujuan pembelajaran.

Bersikap sahabat terhadap siswa dan tanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi agar mereka dapat menyelesaikan rangkaian-rangkaian tugas yang harus mereka selesaikan selama proses pembelajaran. Tetap berlaku sabar terhadap siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis cerpen, karena bakat dan kemampuan peserta didik berbeda-beda, mereka memiliki kelebuhan dan kekurangannya masing-masing.Bimbinglah siswa yang mengalami kesulitan dalam pemilihan kata-kata, dan kalimat-kalimat yang imajinatif, sehingga pembelajaran menulis cerpen menjadi semakin menyenangkan, tidak ada unsur paksaan tetapi kemauan dari dalam diri peserta didik. Suasana seperti ini harus benar-benar diperhatikan, karena menulis cerpen membutuhkan keikhlasan hati.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Pengalaman adalah guru yang paling baik. Untuk mendapat pengalaman itu salah satu caranya adalah dengan memperhatikan dan melakukan suatu kunjungan nyata dapat dijadikan metode dalam proses pembelajaran. Cerita rakyat dapat diaplikasikan sebagai penunjang sarana pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang menyangkut karang-mengarang baik prosa maupun puisi. Pemilihan Cerita Rakyat hendaknya mempertimbangkan segiisi cerita yang sesuai dengan tingkat usia dan pengetahuan siswa untu kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai serta materi pembelajaran.

Jika makalah ini dapat diterapkan dengan baik dan sedemikian rupa, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa Cerita Rakyat dapat dijadikan

sebagai sarana inspirasi menulis cerpen , maka siswa menjadi lebih mudah menuliskannya untuk menciptakan cerpen. Selain itu, kemampuan membangun setiap kata dalam paragraf mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ditambah lagi dengan penggunaan pilihan kata dan gaya bahasa yang variatif sehingga menghasilkan karya cerpen yang rata-rata tidak mengecewakan.

3.2 Saran

Berdasarkan penjelasan dalam makalah ini, beberapa saran yang dapat disampaikan penulis sebagai berikut.

1. Untuk pembelajaran mengarang cerpen, sebaiknya para guru mencoba Cerita Rakyat sebagai sarana inspirasi sangat cocok sekali untuk pembelajaran tersebut.
2. Ketika mengaplikasikan sebuah ide cerita dalam menulis cerpen, sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk menentukan sesuai keinginan siswa
3. Produk berupa karya siswa hendaknya dipamerkan di dinding dalam kelas yang bersangkutan untuk dievaluasi oleh teman sekelasnya. Karya terbaik mereka pun bisa juga ditempelkan di majalah dinding.
4. Semua produk karya siswa hendaknya dibuat antologi sebagai bahan bacaan alternatif di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar.2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Diponegoro, Mohamad. 1994 .*Yuk Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Dimyati&Mudjiono.2002. *BelajardanPembelajaran.* Jakarta: Depdikbud-danRineka Cipta.

https://endonesa.wordpress.com/ajaran-pembelajaran/pembelajaran-bahasa-indonesia/, diakses 10 Maret 2015

Endraswara, Suwardi.2003. Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra. Yogya-karta: kota Kembang

Hidayat, K. & Rahmina, I. 1991. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indone-sia*. Bandung: BinaciptaKurikulum 2013. *Buku Guru dan Buku Siswa*

Depdikbud.

Jakob dan Saini K.M 1986. *Apresiasi Kesusastraan*.Jakarta. Gramedia.

Sujana, Nana. 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Sinar Baru.

Suharianto,S.1982. *Dasar Dasar Teori Sastra.* Surakarta: Widya Duta Sumarjo.

PUSBUK Wiyanto,Asul.2005 *Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMPdan SMA* Jakarta: Grasindo.

MEREKONSTRUKSI PENGAJARAN SASTRA UNTUK ANAK: SEBUAH UPAYA MENGENALKAN SASTRA HIJAU SEJAK DINI

Hendratno
hendratno@unesa.ac.id

Abstract

Teaching children's literature in the curriculum of formal education in Indonesia still limited to literal teaching, not touching the actual substance of teaching literature. This kind of teaching literature does not give much effect on the learners since it does not 'feeling' the inner of nature of humanity. Their efforts to reconstruct literature teaching, change teaching materials, and change the pattern of learning is believed to have a positive impact on the students love literature. Green literature is introduced to students in order to connect the teaching of literature in schools that use thematic curriculum. Knowing deeper the nature of green literature not only through literary works which happen to have the green literary theme before it served as contemporary topics, but can be done through thematic material linkages in broader learning.

Abstrak

Pengajaran sastra anak dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia selama ini masih terbatas pada pengajaran yang bersifat harfiah, belum menyentuh substansi pengajaran sastra yang sesungguhnya. Pengajaran sastra semacam ini tidak banyak pengaruhnya bagi peserta didik karena tidak menyentuh 'rasa' yang paling dalam dari sifat hakiki kemanusiaannya. Adanya upaya merekonstruksi pengajaran sastra, mengubah bahan pengajaran, dan mengubah pola pembelajaran diyakini dapat memberikan dampak positif kecintaan peserta didik pada karya sastra. Sastra hijau dikenalkan kepada peserta didik dalam rangka menyelaraskan pengajaran sastra di sekolah yang menggunakan kurikulum tematik. Penggalian hakikat sastra hijau tidak saja melalui karya sastra yang kebetulan telah mengangkat tema sastra hijau jauh sebelum sastra hijau dijadikan sebagai topik kekinian, melainkan dapat dilakukan melalui keterkaitan materi tematik dalam pembelajaran yang lebih luas.

Kata Kunci: *pengajaran sastra anak, sastra hijau*

A. Pendahuluan

Perbincangan mengenai karya sastra berwawasan lingkungan (sastra hijau) pada dasawarsa terakhir kian marak dibarengi dengan banyaknya kajian mengenai sastra dan ekologi sastra dalam wadah ekokritik dan sejenisnya dalam wujud apresiasi produtif dan reseptif, satu *genre* baru yang cukup menarik untuk dijadikan sebagai kajian alternatif. Apresiasi terhadap karya sastra yang memiliki unsur ekologis oleh masyarakat juga semakin berkembang seiring dengan diselenggarakannya berbagai forum yang membahas ekologi sastra sebagai bagian besar dari eksistensi sastra masa kini. Demikian pula halnya tema-tema yang bermunculan, disadari atau tidak memiliki kebergayutan dengan perbincangan lingkungan hidup langsung dan tidak langsung.

Pemahaman umum terhadap ekologi sastra adalah bagaimana sastra dikonstruksi dalam sebuah karya yang mengedepankan 'kecintaan' terhadap lingkungan hidup manusia secara multidimensi. Wujud dari 'kecintaan' terhadap lingkungan yang tergambar dalam karya sastra bisa saja berupa pengungkapan estetika lingkungan, persoalan-persoalan masyarakatnya terhadap eksistensi lingkungan, perdebatan mengenai sumber daya alam bagi kehidupan manusia, sampai pada perusakan lingkungan hidup dengan dalih ekonomi dan pembangunan. Dengan kata lain, karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang adalah karya sastra yang memiliki wawasan lingkungan, sebagai sumber kehidupan manusia masa depan. Sudikan (2016:11) menyatakan karya sastra yang berwawasan lingkungan digambarkan dalam empat kriteria yaitu lingkungan tidak sekadar perangkat yang telah tersusun akan tetapi hadir sebagai hal yang menunjukkan bahwa sejarah manusia terlibat dalam sejarah alam, kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan bagian kerangka etik teks, dan nilai rasa terhadap lingkungan sebagai suatu proses dan bukan sebagai suatu hal konstan.

Ekologi sastra memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi pengarangnya dalam bereksperimen, karena material kebutuhan dalam berkarya sudah tersedia dalam jumlah yang tidak terbatas. Pengarang tinggal melakukan eksploitasi terhadap dunia dan isinya untuk dijadikan sebagai karya yang bermanfaat langsung maupun tidak langsung. Seorang pengarang dapat menyinggahi dunia dalam berbagai matra untuk dijadikan

sebagai bahan pencerahan bagi setiap karyanya tanpa dibatasi oleh keinginan-keinginan di luar keinginan berkarya, karena pada hakikatnya pengarang telah menyadari arti pentingnya lingkungan hidup yang ada di sekelilingnya.

Sementara itu, gaung tentang sastra hijau lambat laun menghilang seiring dengan peralihan perhatian masyarakat terhadap dunia lain, politik, hukum, ekonomi, yang dalam dasawarsa terakhir menjadi carut marut. Perbincangan tentang perebutan kekuasaan telah menyita energi yang luar biasa dan ini berdampak buruk bagi perkembangan budaya bangsa, karena rakyat diajari keburukan tentang kepemimpinan yang jika disandingkan dengan budaya bangsa sangat kontradiktif. Peranan sastra dalam kehidupan seperti ini nyaris tidak ada artinya, karena kehidupan politik tidak memberikan ruang yang sehat bagi kelangsungan hidup rakyatnya. Lagi-lagi diperlukan alternatif untuk mendorong kehidupan menjadi sehat melalui sastra yang merdeka, sastra yang bersahabat dengan manusia dan alamnya. Tidak ada jalan lain selain memberikan alternatif sastra ekologis untuk membangun kembali peradaban bangsa Indonesia yang sedikit tercabik oleh pergulatan dan perebutan kekuasaan. Bagaimanapun, bangsa Indonesia harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai bangsa yang ramah tamah, sopan santun, dan berbudi pekerti luhur.

B. Sastra dan Ekologi Sastra

Seorang nenek tua renta berjalan menyusuri sungai di tengah hutan. Setiap hari sang nenek mencari kayu bakar sambil sesekali mencari ikan dengan jalan memasang bubu. Sebagian kayu bakar itu digunakan untuk keperluan sehari-hari dan sebagian lagi dijual di pasar pojok desa yang hanya buka akhir pekan saja. Tentu sang nenek hanya mengambil kaya bakar secukupnya untuk kebutuhan sehari-hari. Yah, demikianlah kehidupan nenek itu, mencari kayu bakar, mencari ikan, dan terkadang pada musim awal penghujan mencari ulat daun jati untuk dimakan. Pada suatu hari yang cerah, sebagaimana biasanya pagi-pagi nenek sudah berjalan menuju tengah hutan dengan menyusuri sungai kecil. Tanpa disangka-sangka sang nenek menemukan seekor ikan emas yang cukup besar....

Penggalan cerita di atas mengingatkan pada kisah *Ikan Emas dan Nenek Tua*, sebuah cerita yang melibatkan lingkungan alam yang masih sangat naif. Cerita ini bagi anak-anak sungguh menarik, karena pada akhirnya ikan

emas itu bisa berubah menjadi gadis yang cantik dan selanjutnya disunting oleh pangeran tampan. Sebuah cerita yang berakhir dengan *happy end* sebagai bentuk pembelajaran dan pemberian nilai-nilai moral normatif kepada anak-anak. Cerita-cerita dengan tema yang sama atau dengan variasi tema yang berlatarkan hutan, jurang, tebing, desa, pegunungan, adalah cerita yang dianggap baik bagi anak apabila metode dan teknik penyampaian materinya tepat. Mengajarkan kepada anak mengenai materi yang menarik harus disertai dengan teknik, metode, dan strategi yang menarik pula sehingga hasilnya dapat maksimal.

Cerita tentang nenek tua renta ini sesungguhnya memberikan gambaran mengenai kearifan manusia untuk memanfaatkan alam secukupnya. Mengambil kayu bakar secukupnya, mencari ikan hanya untuk dimakan, memetik daun jati hanya untuk dijual, dan sebagainya. Kearifan manusia ini menjadi sangat kontraproduktif jika dibandingkan dengan ketamakan manusia di belahan wilayah lainnya. Penjarahan hutan secara legal terjadi di mana-mana dan ini mendapatkan perlindungan dari oknum aparat. Ketamakan manusialah yang nantinya menimbulkan bencana, karena alam murka. Bencana banjir bandang, tanah longsor, dan kekeringan adalah buah dari perbuatan manusia sendiri. Di sinilah pengarang membaca peluang untuk mengungkapkan kelihaian kepengarangannya.

Anak-anak juga dapat melakukan hal yang sama dalam menulis. Mereka diajak untuk berkontemplasi mengingat-ingat kejadian penting dalam hidupnya yang berhubungan dengan alam sekitarnya. Mungkin ada anak yang mengangkat cerita pencurian kayu di hutan yang pernah dia lihat. Atau, ada yang bercerita tentang ayam-ayamnya habis dimakan oleh harimau, musang, dan sebangsanya. Semua sumber cerita dan tema-tema tidak lagi penting bagi anak. Yang terpenting adalah, anak mulai dasar bahwa karya sastra yang mereka hasilkan akan memberikan kontribusi penting bagi diri mereka sendiri dan bagi orang lain.

Sesungguhnya cerita binatang juga selalu memberikan nilai baru bagi pengalaman anak-anak terhadap karya sastra. Ketika anak mendengarkan cerita keong yang berbalapan dengan kelinci, perdebatan kancil dengan buaya, perilaku banteng dengan buaya, dan contoh cerita binatang lainnya adalah kekayaan yang harus dieekploitasi oleh guru agar anak-anak memahaminya dalam konteks yang lebih luas. Anak-anak diajak untuk memahami unsur filosofi sederhana mengenai karakter tokoh-tokoh yang

ada dalam setiap cerita yang dibaca dan didengarnya. Dengan demikian anak-anak akan dapat melihat inti sari dari kebaikan dan keburukan yang adalah setiap cerita yang mereka dengan, karena pada hakikatnya setiap cerita selalu mengandung dua unsur yaitu baik dan buruk.

Ekologi sastra memberikan gambaran yang transparan tentang bagaimana seorang pengarang memperlakukan alam sekitarnya. Ekologi sastra juga mencoba mengedepankan perhatian-perhatian alam melalui sudut-sudut pandang pengarang yang lebih dinamis. Dinamika penceritaan tidak selalu memberikan keriangan pada akhir cerita, bisa jadi akhir cerita menjadi pilu. Persoalan *illegal logging*, eksploitasi batu bara, pengerukan pasir di sungai atau pantai, atau usaha pertambangan yang tidak ramah lingkungan akan memberikan *suspens* yang dapat saja berakhir dengan *klimaks* yang memilukan. Barangkali ini tidak diajarkan pada anak-anak sekolah dasar. Namun, bisa jadi dampak penceritaan ini akan dialami oleh anak-anak, karena mereka terlibat dan mungkin menjadi korban kebodohan manusia.

Contoh lain misalnya pengajaran terhadap karya puisi. Dengan diksi mengenai lingkungan, *hutan, daun, pohon, tanah, air, binatang, tumbuhan,* dan sebagainya yang dipilih oleh anak-anak diharapkan menjadi karya puisi yang indah. Mengajarkan membuat karya puisi kepada anak-anak berbeda dengan mengajarkannya kepada orang dewasa. Pilihan kata yang dibuat oleh anak diyakini lebih orisinal dan jujur, karena spontanitas anak lebih terjaga. Pada bagian ini seorang guru dapat memilih tema-tema mengenai lingkungan sekitarnya. Guru memberikan gambaran singkat tentang pentingnya cinta lingkungan, menjaga, merawat, dan kemudian memanfaatkan lingkungan hidup untuk kepentingan kehidupannya. Sebagaimana yang telah dikemukakan, mengajarkan kepada anak mengenai sikap akan sangat berpengaruh pada perilaku selanjutnya, karena anak memiliki kecenderungan patuh pada hal awal ketika dia diajarkan. Selanjutnya guru tinggal mengasah kebiasaan baik itu kepada anak-anak.

Hutan Jati
Di tepi hutan jati depan padepokan
Daun gugur ganti berganti
Aku memandang jauh pada pokok kayu
Dan mengangankannya pada musim penghujan

Ketika ulat-ulat berjatuhan
Anak-anak kecil memungut untuk mainan

Puisi di atas merupakan salah satu contoh bagaimana lingkungan digambarkan secara realistis oleh seorang anak yang berusia sepuluh tahun. Anak ini menggambarkan bagaimana pada musim kemarau daun jati rontok agar dapat bertahan hidup. Selanjutnya pada musim penghujan banyak ulat yang memakan daun jati dan mereka memunguti ulat-ulat itu untuk mainan dan untuk makanan. Puisi ini adalah puisi yang berbicara mengenai lingkungan sekitar yang dipotret oleh anak-anak melalui imajinasinya. Anak-anak mencoba merekam dan menampilkan kembali dalam diksi mereka sendiri. Yang lebih penting lagi adalah, bahwa puisi tersebut menunjukkan betapa anak-anak sudah paham terhadap hukum alam mengenai siklus pohon jati.

Genre puisi ekologis adalah puisi yang didalamnya mengandung pesam moral pelestarian lingkungan alam (bumi, tumbuh-tumbuhan, satwa, air, dan udara). Penyair memperjuangkan dan mempertahankan terjaganya ekosistem (Sudikan, 2016:26). Perhatikan puisi selanjutnya.

Air Kali
Dulu sekali cerita ayah
Air kali memberikan kami hidup
Mengail, mandi, mencuci, dan untuk air minum
Jernih seperti kaca ooo iya sehingga ayah bisa bercermin padanya

Tapi kini ayah,
Aku hanya kebagian kotor dan bau busuknya
Hitam seperti oli bekas yang baru dikeluarkan dari sepeda motor butut
Sampah plastik, ember, sampai sofa bekas memenuhi kali itu
Mana ayah kacanya? Aku ingin bercermin sepertimu

Ini adalah puisi yang dibuat oleh seorang anak kelas 6 yang menceritakan bagaimana dulu ia mendapatkan cerita dari ayahnya mengenai kali depan rumahnya. Anak ini memotret kejadian dengan menceritakan kilas balik tentang ironi alam sekitarnya.Anak ini menceritakan keadaan masa kini tentang kali yang sangat berbeda dengan keadaan kali masa lalu. Keadaan

seperti ini bukan hanya sekadar buatan anak, melainkan nyata terjadi di sekitar kita. Kesadaran anak terhadap apa yang dialami dan dilihatnya untuk dijadikan sebagai karya sastra berupa puisi secara langsung maupun tidak langsung memberikan sugesti kepada anak lain untuk memotret hal yang sama dengan objek dan subjek yang berbeda. Perhatikan pula puisi di bawah ini.

Tanahku yang Hilang
Ayah, bukankah kemarin masih ada hutan di seberang dusun kita
Yang rimbun dengan pohon-pohon tua gagah menjulang
Di mana larinya hutan itu ayah
Ayah, bukankah kemarin tanah gunung itu masih menjulang
Yang penuh pohon-pohon tua menantang
Kini aku tak lagi melihatnya
Semua telah rata digusur buldozer saban hari
Di mana ayah semua itu?

Puisi di atas memberikan suatu gambaran tentang peristiwa yang sesungguhnya terjadi di sekitar kita. Pohon-pohon yang hilang dan gunung rata dengan tanah bukanlah imajinasi, melainkan fakta yang dituangkan dalam karya puisi. Anak-anak sudah menyadari hal ini karena anak-anak mengalami sendiri. Dengan cara memberikan pendekatan langsung sebelum proses penciptaan puisi, melakukan observasi terhadap lingkungannya, hasil potret anak terhadap alam tertuang dalam puisi sederhana tersebut.

Puisi yang dihasilkan oleh anak-anak adalah bentuk ekspresi berbahasa estetis yang awal dilakukan oleh anak-anak. Tentu saja hasil yang didapatkan pada awal proses penciptaan ini tidak memuaskan. Namun, persoalannya tidak berkutat pada baik dan buruknya hasil yang ada, melainkan bagaimana proses itu harus dilalui oleh anak-anak sehingga pada akhirnya menghasilkan karya yang bagus. Anak-anak dapat memotret kehidupannya dari berbagai dimensi sebagaimana mereka menciptakan karya prosa. Yang membedakannya adalah kadar kekentalan bahasa yang digunakan. Dengan proses pembiasaan dalam menulis, maka suatu ketika anak-anak akan menjadi penulis yang handal.

C. Lingkungan Hidup Anak danSastra Hijau

Membedakan lingkungan hidup orang dewasa dengan lingkungan hidup anak agak sulit. Lingkungan hidup anak adalah lingkungan yang diakrabi sebagai bagian integral dalam konkteks fisik dan psikis. Lingkungan hidup yang sehat akan menciptakan anak yang sehat dan selanjutnya tercipta generasi yang sehat pula. Pada akhirnya akan tercipta bangsa yang sehat jasmani dan rohani. Lingkungan hidup anak-anak dapat ditemukan dalam ragam nyata dan imajinatif. Terkadang anak-anak bermain-main sendiri dengan 'alam lain', memanggil-manggil teman imajinatifnya, bercengkrama dan mengobrol layaknya mereka mengobrol dengan teman nyatanya. Mereka sering mengobrolkan tentang pohon, daun, ranting, kupu-kupu, ulat, ular, burung-burung yang berkicau, dan sebagainya. Sesungguhnya di sinilah letak kesadaran dalam ketidaksadaran mereka terhadap alam sekitarnya. Mereka tidak sadar bahwa sebenarnya mereka sadar telah memahami alam lingkungannya melalui dunia anak-anak.

Yang menjadi persoalan selanjutnya adalah, bagaimana kesadaran alamiah anak-anak ini dibawa ke dunia imajinatif dalam bentuk tulis menulis? Bagaimanakah anak-anak dijadikan sebagai calon penulis handal yang dapat menulis karya sastra yang peduli lingkungan? Setiap bentuk pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak seyogyanya adalah bentuk yang praktis tanpa harus dibebani pengetahuan teoretis yang berlebihan. Mengajarkan sastra kepada anak-anak tidak dapat dilakukan dengan mengajarkan definisi-definisi yang usang, melainkan harus dilakukan dengan hal-hal yang praktis, yaitu mengajar dan mengajak anak untuk langsung menulis.

Istilah sastra hijau tidak muncul begitu saja tanpa sebuah fenomena (Santisima, 2016). Sastra hijau tidak hanya bergaung sesaat untuk mengritik peristiwa alam yang merugikan makhluk hidup. Sastra hijau adalah wujud keprihatinan terhadap fenomena alam yang semakin mengkhawatirkan, misalnya *global warming* sebagai akibat efek rumah kaca, *illegal logging*, eksploitasi tambang yang semakin tidak terkendali, rusaknya lapisan ozon akibat penggunaan gas freon untuk rumah tangga dan industri, dan sebagainya. Kemunculan sastra hijau di Indonesia khususnya di Jawa sebenarnya sudah ada sejak zaman dulu. Florida (2003) mengungkapkan bahwa cerita-cerita yang ada di naskah-naskah kuno sudah membicarakan tentang kelestarian lingkungan di samping cerita-

cerita *suluk* dan *babad-babad* tentang perebutan kekuasaan, kesewenang-wenangan yang juga tidak terlepas dari hancurnya lingkungan hidup manusia karena keserakahannya. Pada naskah-naskah kuno masa lampau, para pujangga memotret kejadian dengan cara tersendiri. Biasanya melalui bahasa kiasan, pujangga itu menggambarkan peristiwa masa lampaunya. Bahkan, pujangga masa lalu mampu memberikan prediksi-prediksi masa depan dengan tepat, sebagaimana yang ada dalam kitab *Jangka Jayabaya*.

Istilah sastra hijau adalah representasi dari keterlibatan para sastrawan dalam proses penciptaannya dengan lebih mengakrabi lingkungan hidupnya, mengakrabi hutan, sungai, pohon, kali-kali, lembah, ngarai, jurang, tumbuhan perdu, tanaman obat, dan sebagainya. Mengakrabi lingkungan adalah melibatkannya dalam penceritaan, baik proses maupun hasil. Sastra hijau dengan demikian melekat pada karya yang dihasilkan oleh pengarangnya. Sastra hijau menurut Pranoto (2016) adalah jawaban terhadap ancaman kehancuran bumi karena ulah manusia itu sendiri. Lebih lanjut diungkapkan sudah waktunya seluruh warga bumi bergerak bekerja secara serius dan efektif sesuai dengan kapasitas dan potensinya masing-masing berupa langkah nyata secara prefentif maupun kuratif dalam wujud gerakan penyadaran secara lokal, nasional, regional hingga taraf global.

Sastra hijau menawarkan kepada pengarang dan pembacanya untuk mengusahakan sekuat tenaga dalam memperjuangkan kelangsungan bumi dan isinya. Sastra hijau memberikan pelajaran yang sangat berharga, bagaimana manusia menjaga kelestariannya melalui peristiwa-peristiwa tragis, duka, dan sebangsanya sehingga pada akhirnya menyadarkan manusia betapa pentingnya bumi ini. Sastra hijau juga mengangkat peristiwa-peristiwa yang melibatkan manusia dalam mempertahankan lingkungannya terhadap serangan predator eekonomi yang tidak ramah lingkungan. Karya-karya Ahmad Tohari, Ayu Utami, Andrea Hirata, dan pengarang lainnya merupakan contoh karya yang mempertahankan eksistensi kemanusiaannya di tengah-tengah gempuran ekonomi kapitalis yang tidak mengenal ampun dalam memperlakukan alam.

Berbagai isu tentang lingkunga, pencemaran logam berat, limbah beracun, penebangan pohon secara serampangan, adalah isu-isu yang dapat diangkat dalam rangka memberikan penekanan-penekanan mengenai pentingnya isu itu dijadikan sebagai senjata agar ada penindakan. Pembakaran hutan yang dilakukan oleh pengusaha kelas kakap harus

dijadikan isu sentral agar aparat penegak hukum bertindak secara tegas. Semua itu tersebut nyaris tidak luput dan dijadikan sebagai bahan penceritaan dewasa ini.

Sastra hijau dianggap penting bagi anak-anak dalam proses pembelajaran karena secara langsun maupun tidak langsung dapat memberikan stimulus yang luar biasa bagi perkembangan kejiwaan anak. Melalui sastra hijau anak diperkenalkan dengan karya-karya yang mengandung unsur cinta lingkungan, penyadaran terhadap hakikat lingkungan bagi kehidupan anak yang bersangkutan, dan sebagainya.

D. Sastra Anak dan Pengajarannya Saat Ini

Bagaimanakah mengajarkan sastra yang baik kepada anak-anak? Pertanyaan ini harus dijawab dengan mengedepankan materi dan metode yang cocok untuk diajarkan kepada anak-anak usia sekolah dasar. Orang sering beranggapan, bahwa materi sastra lama dalam bentuk cerita rakyat (legenda, mite, sage, dll) yang diajarkan kepada anak dianggap paling cocok. Cerita-cerita rakyat yang berkembang di Nusantara yang jumlahnya ribuan itu dianggap sebagai cerita anak. Anggapan ini adalah anggapan yang salah, karena jika dicermati cerita rakyat yang berkembang di masyarakat justru bukan untuk anak-anak melainkan untuk orang dewasa, karena sebagian besar adalah cerita mengenai percintaan. Sebagai contoh, cerita *Damarwulan dan Menakjingga, Arya Penangsang, Rara Jonggrang, Sangkuriang*, dan sebagainya adalah cerita orang dewasa, karena di dalamnya mengandung unsur percintaan. Oleh karena itu, ketika seorang guru ingin mengajarkan sastra kepada anak didiknya, dia harus pandai memilihkan cerita yang tepat untuk anak seusianya. Cerita-cerita fabel barangkali lebih tepat diajarkan kepada anak usia sekolah dasar. Cerita-cerita fabel memberikan kesan yang menghibur sekaligus memiliki unsur edukasi yang sangat tinggi jika disajikan dengan gaya yang menarik.

Fakta pengajaran sastra yang hanya mengenalkan anak pada nama pengarang, judul karya yang dihasilkan, asal pengarang, isi sinopsis cerita yang selama ini diajarkan kepada anak harus dihilangkan. Pengajaran sastra harus diarahkan pada suatu tindakan produktif baik oleh guru maupun oleh siswa. Prinsip literasi yang didengung-dengungkan harus diwujudkan dalam kerja nyata oleh guru dan siswa, sehingga pengajaran sastra lebih bermakna.

Selain mengajarkan prosa dalam berbagai bentuk pengajarannya (produktif maupun reseptif) di sekolah dasar, guru dapat mengajarkan puisi dan drama sederhana dari sumber-sumber penceritaan di sekitarnya dengan mengedepankan materi mengenai pentingnya memelihara lingkungan hidup untuk penghidupan mereka. Metode pengajaran yang dapat dilakukan bisa bervariasi bergantung kepada kecocokan materi dan kebutuhan siswa. Guru dapat saja menggunakan metode bermain peran untuk mengajarkan pengajaran drama sederhana dengan melibatkan sebanyak-banyaknya siswa di dalam kelas. Bahkan, guru dapat terlibat secara langsung dalam permainan tersebut tanpa mengurangi posisinya sebagai guru.

Untuk mengajarkan puisi kepada anak, guru harus menemukan metode, teknik, dan strategi yang tepat. Mengajarkan puisi tidak bisa dilakukan sembarangan, karena karakteristik karya sastra satu ini sangat unik. Puisi yang memiliki sifat multiinterpretasi harus diajarkan dengan menggunakan metode khusus, baik untuk memberikan penilaian terhadap karya puisi maupun untuk memroduksi puisi. Puisi-puisi karya siswa yang dibuat harus benar-benar diapresiasi dan dipahami makna intrinsik dan ekstrinsiknya agar anak memiliki pemahaman terhadap diksi-diksi yang dibuat oleh siswa.

Persoalan yang mendasar yang terjadi dalam pengajaran sastra di sekolah dasar selama ini adalah kurangnya kompetensi guru dalam menyampaikan materi ajar dan pengembangannya. Kecenderungan yang terjadi pada guru sekolah dasar adalah masih monotonnya guru dalam mengajar dan masih bergantung pada buku pelajaran semata. Hal ini yang harus segera dibenahi agar kebermaknaan pembelajaran itu dirasakan oleh siswa dan oleh guru itu sendiri. Seorang guru sekolah adalah seorang yang harus memiliki kompetensi luar biasa untuk semua mata pelajaran. Guru sekolah dasar harus mengajar semua hal yang mungkin tidak dia kuasai, namun terpaksa harus dilakukan tentu dengan hasil yang tidak optimal. Hal ini nyaris tidak mungkin dilakukan oleh semua guru, kecuali dia adalah guru super, baik secara fisik maupun psikis.

E. Pemilihan Materi yang Cocok untuk Pengajaran Sastra Anak

Materi atau bahan ajar yang digunakan dalam pengajaran sastra untuk siswa sekolah dasar selama ini masih belum mencerminkan pembelajaran

yang sadar terhadap alam sekitarnya. Beberapa upaya yang telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir belum memberikan gambaran yang jelas dan tegas dan memberikan dampak langsung atau tidak langsung bagi kesadaran anak terhadap lingkungannya. Selain itu, materi sastra yang disampaikan oleh guru masih terkesan monoton, tidak jelas, dan kurang fokus pada tujuan sesungguhnya mengajarkan sastra kepada anak. Tujuan sesungguhnya mengajarkan sastra kepada anak adalah menjadikan mereka manusia seutuhnya.

Pengajaran sastra anak seharusnya mengedepankan kebutuhan hakiki anak yang secara berkesinambungan merupakan kebutuhan kemanusiaannya. Pengajaran sastra juga adalah pengajaran mengenai bagaimana siswa memperlakukan lingkungan hidupnya melalui karya sastra yang dibaca, dicermati, dan dibuat, karena pengajaran sastra tidak hanya bersifat reseptif melainkan bersifat produktif.

Pengajaran sastra yang diorientasikan kepada penyadaran terhadap lingkungan melalui 'sastra hijau' dapat dilakukan melalui empat cara: (a) pemilihan materi yang relevan dengan kebutuhan anak, (b) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk berkreasi dengan cara lebih mengenal alam sekitarnya, (c) memberikan penyadaran terhadap arti pentingnya alam bagi kehidupan mereka, dan (d) menjadikan anak sebagai penulis-penulis pemula melalui karya tulis bertema lingkungan.

Selain hal tersebut, yang perlu dilakukan oleh guru dalam mengajarkan sastra hijau kepada anak adalah penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel dan kreatif. Mengajarkan sastra kepada anak-anak usia sekolah dasar dapat dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran. Metode ini cocok digunakan untuk lebih mengakrabkan siswa dengan tokoh-tokoh yang ada dalam penceritaan. Misalnya, pada saat siswa membaca cerita fabel tentang kancil dan harimau, maka untuk lebih mengenal karakter tokoh dalam cerita tersebut guru dapat membuat skenario sederhana mengejawantahkan cerita itu dalam dunia panggung kecil. Melalui kelincahan-kelincahan anak-anak, cerita yang sebenarnya sederhana akan menjadi sebuah pertunjukan menarik dan layak diapresiasi oleh siswa lainnya. Masih banyak cara yang perlu dicoba oleh guru dalam rangka memberikan nuansa baru dalam pembelajaran aktif di kelas-kelas agar suasana kelas menjadi segar, kreatif, atraktif, dan dinamis.

Metode *brainstorming* atau curah pendapat dalam mendiskusikan prosa

seperti cerita rakyat dapat dilakukan oleh guru untuk menjajaki sebera jauh pemahaman anak-anak terhadap certia yang didengarnya. Respons anak-anak akan terlacak melalui diskusikecil, pertanyaan-pertanyaan yang menantang, dan jawaban-jawaban yang mungkin saja tidak pernah terbesit di benak guru. Spontanitas anak-anak adalah rahasia besar yang tidak pernah diduga oleh para guru, karena anak-anak menyimpan energi pemikiran dan perasaan yang mahadahsyat.

F. Relevansi Pengajaran Sastra Anak dengan Pelestarian Lingkungan Hidup

Setiap pembelajaran memiliki muara tujuan untuk kebaikan pebelajar. Bagaimanakah seorang anak kecil mengenal burung gagak yang hinggap di atas rumah mereka pada suatu malam? Dengan suara yang serak menyeramkan, burung gagak itu berkaok-kaok menandakan kedukaan. Atau, bagaimanakah seorang anak kecil mengenal pohon sawo di belakang rumahnya yang konon menurut cerita yang ia dengar ada penunggunya? Bagaimanakah anak kecil membayangkan seekor kancil yang tubuhnya rentan ternyata mampu mengelabuhi buaya yang sangat ganas? Mengenal alam sekitarnya sama juga mengenal diri sendiri. Untuk mengenal diri sendiri dapat dilakukan melalui media pembelajaran formal, yaitu lewat bersekolah. Anak-anak dilatih untuk mengasah keterampilan mengenal lingkungannya dan sekaligus mengenal diri sendiri.

Semua pertanyaan itu dapat ditemukan dalam cerita-cerita yang mereka baca dan mereka dengar. Cerita-cerita itu adalah cerita tentang alam lingkungan dan diri sendiri. Oleh karena itu dalam dunia psikologi Jawa dikenal dengan nama ilmu jiwa *kramadangsa* yaitu ilmu mengenai diri sendiri (Jatman, 1997:73). Lebih lanjut dikemukakan bahwa ada empat hal penting mengenai aku dalam *kramadangsa*, yaitu pertama ukuran hidup tumbuh-tumbuhan, kedua ukuran hidup hewan, dan ketiga ukuran hidup orang, dan keempatukuran manusia tanpa ciri, manusia universal. Anak-anak memerlukan pemahaman terhadap diri mereka sendiri melalui karya sastra baik yang dibaca maupun karya sastra yang dihasilkan. Ukuran anak-anak mungkin saja masih pada tahapan tumbuh-tumbuhan, belum sampai pada manusia universal dalam pemikian ke-*aku*-annya. Dengan demikian, pengertian *aku* dalam diri anak akan lebih meresap dan secara posisi anak memahaminya meskipun dalam tataran yang masih sangat sederhana.

Untuk mengasah anak-anak memahami *aku* tidak ada jalan lain kecuali dengan mengajarkan kepada mereka sastra dalam bentuk karya yang mereka baca dan karya yang mereka hasilkan. Di sinilah peran guru mengarahkan anak-anak untuk mencintai *aku* sebagai manusia yang berhubungan dengan alam sekitarnya. Mereka bisa saja menciptakan karya prosa atau puisi tentang diri sendiri, mendeskripsikannya, mengolah diri sendiri menjadi bahan imajinasinya, dan selanjutnya mengreasikannya dalam wujud tulisan. Peranan guru dalam hal ini adalah menjadi jembatan terciptanya karya sastra yang baik dan berkualitas.

Pada bagian lain mengenai relevansi pengajaran sastra adalah mengajarkan kepada anak tentang mawas diri. Proses pembacaan karya sastra oleh anak-anak harus selalu mendapatkan pengawasan guru. Karya sastra yang baik untuk orang dewasa belum tentu baik untuk anak-anak, karena karya sastra itu berbatas usia. Guru yang bijaksana akan memberikan pilihan mengenai bahan-bahan yang boleh dibaca atau yang tidak boleh dibaca oleh anak-anak. Siapa yang harus mawas diri? Pengertian mawas diri tidak hanya berlaku pada diri anak semata. Guru juga harus mawas diri terhadap karya yang dibaca oleh anak. Ketika ada proses pembacaan, pendampingan terhadap anak-anak yang melakukan proses pembacaan ini penting. Guru-guru memberikan pengawasan yang memadai tidak sebagai seorang diktator, melainkan lebih cocok sebagai mitra.

G. Sastra Hijau dalam Perspektif Kehidupan Manusia Modern

Manusia Indonesia modern memiliki perspektif yang sangat lengkap dan luas. Manusia Indonesia yang sering digambarkan sebagai manusia serba sempurna, berbudi luhur, ramah tamah menjadi julukan yang harus senantiasa dipertahankan eksistensinya bukan hanya sekadar julukan, melainkan harus ditanamkan dalam sanubari, sehingga manusia yang serba sempurna itu tidak hanya terjadi dalam gambaran fiktif namun ada dalam dunia nyata. Menciptakan manusia beradab sebagaimana yang digambarkan tersebut tidak dapat dilakukan dengan mudah dan instant. Dibutuhkan proses yang rumit dan lama sehingga manusia Indonesia modern memiliki kapasitas moral dan integritas nilai-nilai luhur yang handal sebagaimana yang selalu digembar-gemborkan selama ini. Menjadikan manusia modern yang sadar terhadap lingkungan sungguh bukan suatu perbuatan yang mudah. Ini sudah terjadi dalam kehidupan nyata selama ini.

Betapa menjadikan manusia yang sadar lingkungan, mampu melestarikan, memelihara, dan menciptakan lingkungan yang manusiawi adalah upaya yang berat, karena sebagian di antara manusia itu tidak bisa dikendalikan.

Oleh karena bangsa Indonesia sudah terlena oleh pujian sebagai bangsa yang paling beradab, sopan santun, ramah tamah, penuh cinta kasih, maka keberadaban, kesopansantunan, keramahtamahan, dan kecintakasihan itu tidak penting lagi untuk dijalankan. Alhasil, bangsa kita terkadang berbalik menjadi bangsa pendendam, kasar, keras kepala, dan bebal secara naluriah. Cara memperlakukan sesama manusia terkadang tidak layak apalagi memperlakukan alam sekitarnya. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan karakter untuk mengembalikan keramahtamahan dan kesopanan perlu terus menerus dilakukan.

Secara teoretis sebenarnya manusia mudah dikendalikan. Namun, dalam praktiknya, sungguh sangat sulit dan nyaris mustahil. Sebagai contoh, masyarakat pedesaan di sekitar hutan yang kehidupannya tidak sejahtera, mau tidak mau harus mempertahankan hidupnya dengan jalan memanfaatkan hutan sebagai ladang kehidupannya. Mereka menebang pohon, menanam tanaman di lahan hutan yang ditebang, membakar ladang, dan sebagainya hanya karena mereka butuh untuk hidup. Sebenarnya bukannya mereka itu tidak memahami pelestarian lingkungan hutan untuk kehidupan masa depannya. Persoalannya adalah lebih karena mereka terdesak kebutuhan perut sehingga mereka melakukan penjarahan hutan.

Manusia pintar dan manusia bodoh tidak mudah dibedakan jika tidak memiliki kecerdasan spiritual terhadap lingkungannya. Manusia pintar yang bodoh adalah manusia yang mengerti tentang arti pelestarian lingkungan hidup namun tetap melakukan kanibalisme terhadap lingkungannya. Penjarahan hutan *(illegal logging)* adalah bentuk senyata-nyatanya kebebalan manusia yang sebenarnya memusnahkan dirinya sendiri perlahan-lahan. Dalam khasanah sastra modern dewasa ini tema-tema tentang kebebalan manusia dalam memperlakukan lingkungannya telah dikupas sedemikian rupa melalui berbagai karya prosa maupun karya puisi. Kerja keras yang dihasilkan oleh pengarang menunjukkan bahwa dunia sastra adalah dunia yang paling peduli terhadap keberlangsungan lingkungan hidupnya.

H. Penutup

Sastra hijau yang diajarkan di sekolah adalah sastra yang bersentuhan dengan lingkungan hidup melalui berbagai fenomena. Kerusakan lingkungan hidup, konflik antarbangsa yang menyebabkan kehancuran, egoisme manusia, dan semua hal yang berakibat buruk pada bumi dan isinya adalah ladang garapan pengajaran sastra hijau.

Kenyataan menunjukkan bahwa pengajaran sastra di sekolah dasar selama ini yang masih belum memberikan kontribusi positif pada pemahaman anak terhadap lingkungan hidup harus dikaji ulang. Pemilihan materi, metode, teknik, dan strategi pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak belajar sastra. Upaya meredefinisi pengajaran sastra tidak hanya terbatas pada pembenahan materi, melainkan harus ditekankan pada cara mengajarnya, dan tujuan diajarkannya sastra pada anak. Dengan demikian pengajaran sastra yang berorientasi pada kesadaran anak terhadap lingkungan hidupnya tidak hanya sekadar slogan, melainkan benar-benar dapat diwujudkan sejak usia dini.

Pengajaran sastra hijau juga dapat dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Mereka dapat memotret untuk kemudian dijadikan sebagai bahan bercerita dan berpuisi. Metode, teknik, dan strategi pengajarannya dapat dipilih oleh guru secara manasuka asalkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru juga diharapkan memiliki rujukan yang lebih banyak dan bervariasi untuk membangkitkan minat belajar sastra pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Temprint.

Fatchulfkip.wordpress.com/2013/01/06/ekokritisisme-kajian-ekologis-dalam-sastra-oleh-fatchul-muin/

Florida, Nancy. 2003. *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya.

Gama, Santisima. 2016. Sastra Hijau Selamatkan Bumi. Diunduh tanggal 25 Juli 2016. http://www.indonesiasatu.co/detail/sastra -hijau-selamatkan-bumi

http://ejournal.fbs.unesa.ac.id/index.php/Paramasastra/article/download/35/40

http://fib.ub.ac.id/wrp-con/uploads/1

Jatman, Darmanto. 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya.

Pranoto, Naning. 2016. *Sastra Hijau dan Eksistensi Bumi*. Diunduh tanggal 25 Juli 2016. http://www.rayakultura.net/sastra-hijau-dan-eksistensi-bumi

Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERDIMENSI SASTRA HIJAU YANG BERKONTRIBUSI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.
PBSI FKIP,MPBI Pascasarjana Univet Bantara Sukoharjo
dan HISKI Komisariat Univet Bantara Sukoharjo
Pos-El:farida_nugrahani@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengembangkan bahan ajar sastra dengan media film berdimensi sastra hijau.(2) mengujicobakan bahan ajar yang disusun untuk mengetahui validitas, keefektifan, dan kepraktisannya. (3) mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam bahan ajar yang disusun.Penelitian ini mengikuti model*rancangan pengembangan* Plomp (1997) meliputi (1) tahap pengkajian awal, (2) tahap perancangan, (3) tahap realisasi (konstruksi), (4) tahap validasi dan revisi. Dalam keperluan perancangan bahan ajar sastra ini prototipe yang telah disusun dan dikembangkan diujicobakan kepada subjek penelitian, yaitu siswa SMA Veteran 1 Sukoharjo. Penelitian dilakukan sampai mendapatkan prototipe final, yaitu bahan ajar sastra dengan media film berdimensi sastra hijau yang efektif dan berkontribusi terhadap pendidikan karakter.Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bahan ajar sastra dengan media film berdimensi sastra hijau dapat disusun dalam bentuk perangkat pembelajaran yang terdiri dari buku siswadan buku guru sesuai silabus Bahasa Indonesia dalam Kurikulum.(2) Bahan ajar sastra yang disusun bersifatpraktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA. (3) Bahan ajar sastra yang disusun mengandung nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan rasa cinta dan bangga atas lingkungan hidup yang bersih dan sehat serta rasa syukur atas keindahan alam dan seisinya sebagi karunia Allah yang diciptakan untuk manusia.

Kata kunci: bahan ajar, sastra hijau, media film, pendidikan karakter, siswa SMA.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pandangan bahwa sastra dapat berperan besar dalam penanaman nilai-nilai luhur pada siswa, sudah banyak disampaikan oleh para pakar, bahkan tidak sedikit hasil penelitian yang mendukung pembenaran pandangan

tersebut dalam duni pendidikan. Meskipun demikian, masih banyak orang yang meganggap bahwa membaca dan memahami sastra tidak lebih penting dari mempelajari teknologi dan hal-hal lain yang bersifat kebendaan. Kemampuan anak dalam bidang eksakta menjadi lebih utama daripada bidang sosial humaniora, yang dapat dipelajari melalui sastra. Akibat dari pandangan yang menyesatkan seperti itu, maka nasib pembelajaran sastra masih terabaikan di sekolah.

Sebagai pilar utama pembelajaran sastra, diharapkan guru mampu menumbuhkan minat siswanya untuk membaca karya sastra, agar penanaman nilai-nilai kehidupan yang mendukung pembentukan karakter mulia dapat dilakukan. Namun demikian perlu dipahami bahwa tidaklah mudah mengajarkan sastra di sekolah, karena menyediakan teks sastra sebagai bahan ajar ke dalam kelas itu bukanlah pekerjaan mudah.

Mempelajari sastra berarti membaca teks sastra, memahami isinya, dan mengapresiasi keindahan ceritanya serta menghayati nilai-nilai kehidupan yang disampaikan oleh pengarang untuk menangkap pesan yang disampaikan melalui karyanya.Untuk mencapai tujuan itu, sangatlah diperlukan kreativitas guru dalam tugasnya untuk mempersiapkan dan mengembangkan bahan ajar yang menarik, agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan berhasil lebih optimal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di Indonesia pada umumnya belum berhasil sesuai tujuan yang tertera dalam kurikulum. Keprihatinan terhadap rendahnya mutu pembelajaran sastra di sekolah telah menjadi topik pembicaraan dalam berbagai forum ilmiah bahasa dan sastra, baik melalui konggres bahasa, seminar, simposium, *workshop*, ataupun diklat profesi guru dalam sertifikasi guru bahasa di seluruh Indonesia (Nugrahani, 2014: 3). Pembicaraan tentang masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sastra pada umumnya berkaitan dengan hal-hal berikut. (1) Kekacauan antara konsep dan praktik pembelajarannya. (2) Ketidaksesuaian desain pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan tuntutan dari dunia kerja. (3) Ketidaksesuaian orientasi evaluasi dengan kompetensi yang dituju dalam pembelajaran yang dilakukan;dan (4) Rendahnya kompetensi guru dalam menyusun desain, dan pengelolaan pembelajarannya, termasuk di dalamnya adalah rendahnya kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar dan menerapkan media pembelajaran

yang menarik minat siswa.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya seni, yang tentunya memiliki sifat menarik karena mengandung unsur keindahan. Karena itu menurut Satoto (2006:423), dalam kondisi bagaimanapun, sudah seharusnya pembelajaran sastra itu menarik apabila disampaikan dengan benar oleh guru yang profesional, yaitu guru yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam undang-undang, bahwa tugas guru adalah melaksanakan pendidikan dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Masalahnya, guru sastra di Indonesia belum semuanya profesional dalam menjalankan tugasnya. Sarumpaet (2002:xii) menyatakan, bahwa masih banyak guru sastra yang belum mampu memahami karya sastra yang akan diajarkan kepada siswanya. Demikian pula penelitian dari Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas (dalam Harimansyah, dkk. 2013:1), yang menemukan bahwa 61,96% guru SD, SMP, SMA, dan SMK tidak menguasai materi yang diajarkan. Sementara itu, melalui berbagai penelitian yang terdahulu diketahui pula bahwa penyebab utama kegagalan pembelajaran sastra pada umumnya adalah karena gurunya tidak berkompeten, siswanya kurang berminat, dan fasilitas pembelajarannya sangat terbatas. Padahal tugas guru dalam proses pembelajaran meliputi tugas-tugas yang amat peting, dimulai dari menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, sampai melakukan evaluasinya. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, tugas guru meliputi (1) merumuskan tujuan dan menetapkan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran, (2) menyusun bahan ajar/materi yang akan digunakan sebagai sarana mencapai tujuan, (3) menyusun penjabaran dan urutan logis dari bahan/materi yang akan diajarkan sebagai dasar pengembangan media, metode, dan teknik evaluasinya. Jika guru tidak mampu menjalankan tugas-tugas tersebut dengan baik, niscaya kualitas pembelajaran yang diselenggarakan juga tidak optimal.

Dari penelitian sebelumnya, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran sastra, pada umumnya guru belum menyajikan materi ajar yang menarik. Karya sastra belum dihadirkan dalam kelas untuk diapresiasi siswa. Siswa belajar sastra hanya dari sinopsis ceritanya saja.

Selain itu, karya sastra yang dibahas bukan merupakan karya terbaru yang isinya (*content*) sesuai dengan dunia remaja dewasa ini. Para guru belum menyajikan materi ajar yang sesuai dengan perkembangan mental siswa remaja *(adolescent),* dan perkembangan teknologi informasi yang akrab dengan kehidupan siswa. Dengan demikian minat siswa untuk belajar sastra menjadi berkurang/rendah, demikian pula kompetensinya dalam bersastra(Nugrahani, 2011).Sebagai dampak dari rendahnya kemampuan guru sastra dalam menjalankan tugasnya, maka rata-rata prestasi belajar bahasa (sastra) Indonesia siswa di sekolah pada umumnya masih rendah, bahkan rata-rata nilai bahasa Indonesia lebih rendah dari nilai bahasa Inggris atau mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian sebelumnya itulah, maka dipandang penting untuk dilakukan penelitian tentang pengembangkan bahan ajar sastra yang menarik dalam pembelajaran sastra yang efektif, sesuai kemampuan, kreatifitas, dan perkembangan intelektual siswa, yang mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui bahan ajar sastra yang dimaksud diharapkan siswa dapat belajar dengan aktif dan kreatif serta dengan perasaan senang (*enjoy*) dan berhasil sesuai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum yang diberlakukan.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar sastra berdimensi sastra hijau yang diharapkan mampu memberikan **informasi ilmiah** baru yang bermakna penting bagi pengajaran sastra yang efektif, juga bermakna bagi pengambil kebijakan, serta semua pihak yang peduli terhadap pendidikan dan lingkungan. Selanjutnya, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam mengubah **orientasi** pembelajaran sastra dari pemahaman kognitif menjadi pencapaian kompetensi apresiatif yang menunjang pendidikan karakter. Adapun karakter yang dituju adalah karakter penciri bangsa **Timur** yang ramah, santundan suka bergotong royong, yang dilandasi rasacinta dan bangga atas lingkungan hidup yang bersih dan sehat, serta rasa syukur terhadap keindahan alam semesta sebagai ciptaan Allah yang dikaruniakan untuk manusia. Dengan harapan itulah penelitian ini dilakukan untuk mampu mengantarkan siswa mencapai kompetensinya dalam bersastra, dan menjadi siswa yang berkarakter sesuai jatidiri bangsanya.Selanjutnya, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), sehingga dapat

memberikan urgensi praktis dalam hal-hal berikut. (1) Pengembangan bahan ajar berdimensi sastra hijau berbasis media film. (2) Peningkatan kualitas pembelajaran sastra melalui bahan ajar berdimensi sastra hijau dengan media film. (3) Pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran berdimensi sastra hijau dengan media film.

Lazar (2002:52) menyampaikan, bahwa bahan ajar sastra yang digemari siswa adalah novel, namun mengangkat novel sebagai bahan ajar di kelas tentu tidak mudah, sebab jumlah ketersediaan novel di perpustakaan sekolah pada umumnya sangat terbatas dan tidak mencukupiuntuk dibacasiswa secara bersama-sama. Oleh sebab itu perlu dicari alternatif yang memungkinkannya, misalnya mengajarkan materi novel yang dikemas dalam berbagai komoditas, seperti film, lagu, drama musikal, sinetron, dan sebagainya. Disinyalir hal itu merupakan alternatif cerdas sebagai jembatan menuju apresiasi novel yang dipilih sebagai materi ajarnya. Dengan hadirnya teknologi informasi yang sangat digemari siswa, maka sastra (dengan komoditas derivasinya) menjadi lebih dekat dengan siswa meskipun belum langsung melalui teks aslinya. Hal itu tentu tidak perlu dipermasalahkan mengingat bahwa melalui bantuan teknologi informasi (seperti film, video, drama musikal, sinetron dan sebagainya), para siswa berkesempatan untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan menantang kreativitasnya untuk mengapresiasi karya seni yang bersumber pada sastra yang syarat akan nilai-nilai yang merupakan pesan pengarang yang disampaikan melalui amanat cerita.

Keberadaan media internet dan semua media audiolingual berbasis komputer seperti film, video, sinetron, dan sebagainya dalam pembelajaran sastra sangat mudah membantu siswa dalam belajar dan fleksibel dalam ukuran tempat, waktu, serta biayanya. Melalui bahan ajar sastraberbasis media film, guru mendapatkan kemudahan dalam tugasnya menghadirkan karya sastra untuk dinikmati siswa. Sementara itu, para siswa juga dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Moody (1971:91) menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah untuk membantu keterampilan siswa dalam berbahasa, meningkatkan pengetahuan budayanya, mengembangkan daya cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak/karakter yang terpuji. Sejalan dengan pendapat Moody tersebut, maka tujuan pembelajaran sastra adalah mempersiapkan siswa tumbuh menjadi manusia berbudaya, dan

berkarakter, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya.

Pembelajaran sastra merupakan proses interaksi komunikasi antara pengajar dan pembelajar sebagai komponen utamanya. Menurut Bruner (dalam Sudjana, 1991:137), dalam pembelajaran, peserta didik melakukan proses belajar, yaitu mengalami, dan menemukan pengetahuan baru melalui transformasi dan pengkajian pengetahuan. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi interaktif, bagi pertukaran pemikiran dan perasaan, antara dua orang atau lebih yang menghasilkan pengaruh bagi keduanya (Brown, 2001:165).

Piaget (dalam Sunarto & Hartono, 2002:25) menyampaikan bahwa pada usia remaja (SMA) anak berada pada tingkat perkembangan operasional yang mampu memperkirakan apa saja yang mungkin terjadi. Disampaikan pula oleh Elkins (1976:4), bahwa anak usia remaja sudah mampu menggeneralisasikan permasalahan, berpikir abstrak, dan memberikan keputusan yang bersangkutan dengan moral Pada masa itu perkembangan kognitif siswa mencapai tingkat yang sempurna bila ditunjang perkembangan kognitif lain, seperti kematangan, pengalaman fisik, dan interaksi sosial. Sejalan dengan karakteristis usia remaja tersebut, maka bahan ajar yang sesuai untuk siswa SMA menurut Sayuti (1994:21), bisa berupa apa saja, namun mengingat masa *adolesen* itu ditandai dengan kecenderungan perilaku mandiri, idealis, dan moralis, maka tema yang menarik adalah kepahlawanan, percintaan, persaudaraan, dan keagamaan. Dikemukakan pula oleh Lazar (2002:52), bahwa dalam memilih bahan ajar sastra untuk remaja, perlu mempertimbangkan kemampuan siswa dalam memahami teks sastra, dan pengalaman belajar yang menyertai untuk menunjang keterampilannya dalam bersastra. Sementara itu, menurut Moody (dalam Rohmadi, 2005:8), dalam memilih bahan ajar sastra harus perlu mempertimbangkan kesesuaian dan kepantasan bahasa (dalam teks sastra) yang akan diajarkan dengan perkembangan psikologis dan latar belakang sosial budaya siswa. Pada kategori tersebut karya sastra hijau sangat sesuai untuk dipilih sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Dalam tujuan mendidik anak agar memiliki jiwa cinta terhadap alam semesta, maka bahan ajar sastra berdimensi sastra hijau sangat tepat digunakan. Menurut Naning Pranoto (2016:1), istilah sastra hijau (*Green Literature)*, dicetuskandan dipopulerkan oleh William Rueckert (1978). Istilah tersebut sering pula disebut dengan *ecocriticism*n. Sastra hijau

merupakan gerakan yang dimulai dari negara-negara yang masyarakatnya peduli lingkungan, seperti Brazil, Australia dan Amerika. Di Indonesia sastra hijau mulai marak dan dikenal sekitar lima tahun terakhir, dan masih terus berkembang hingga saat ini.Sastra hijau yang juga disebut sebagai ekokeritisisme yaitu konsep kearifan ekologi yang dipadukan ke dalam karya sastra. Pembelajaran sastra dengan materi berdimensi sastra hijau antara lain dapat membantu meningkatkan kesadaran akan hidup yang bergantung kepada alam yaitu bumi dan seluruh isinya. Melalui sastra hijau kesadaran untuk melestarikan bumi serta isinya, dapat ditanamkan kepada para siswa.Dengan materi ajar sastra berdimensi sastra hijau, siswa dapat terbiasa mengamati lingkungan sebagai sumber inspirasi sehingga muncul kepedulian dan kecintaan untuk merawat dan melestarikan lingkungan.

Siswari (2016:2) menjelaskan, bahwa karya sastra yang dikelompokkan dalam sastra hijau pada umumnya memiliki kriteria bahwa bahasa yang digunakan banyak menggunakan diksi ekologi, isi karya dilandasi 'rasa cinta pada bumi', 'rasa kepedihan bumi yang hancur', ungkapan kegelisahan dalam menyikapi penghancuran bumi, melawan ketidakadilan atas perlakuan sewenang-wenang terhadap bumi dan isinya, ide pembebasan bumi dari kehancuran dan implementasinya. Selain itu, sastra hijau memiliki visi dan misi penyadaran dan pencerahan yang diharapkan dapat mengubah gaya hidup perusak menjadi pemelihara merawat bumi (*go green*).

Berkaitan dengan peran media dalam pembelajaran, Bovee (1997:3), menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pesan mudah ditangkap siswa bila disampaikan melalui bantuan sarana penyampai pesan atau media. Menurut Hubbard (1983:38), media pembelajaran yang baik mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, dan membantu siswa berperan aktif selama pembelajaran. Sementara itu, media yang kini digemari siswa adalah media berbasis komputer. Menurut Lee (1996:49), komputer dapat membantu siswa memperoleh materi otentik, dan termotivasi untuk kreatif belajar dalam suasana menyenangkan. Mulyasa (2002:73-76), menjelaskan, bahwa penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran dapat mendorong peningkatan kesadaran sistem sosial dan belajar *(social awareness & learning awareness*).

Tujuan akhir pembelajaran sastra adalah penanaman nilai-nilai sebagai pembentukan karakter anak. Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Membentuk karakter tentu tidak semudah memberi nasihat, tetapi memerlukan proses pendidikan karakter, yaitu keseluruhan proses pembentukan kepribadian melalui **pemahaman** tentang nilai, dilanjutkan dengan **penanaman** nilai-nilai yang telah dipahami melalui **pembiasaan, pengulangan**, dan **pembudayaan**, agar tercermin dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan, secara koheren dan komprehensif. Oleh karena itu perlu melibatkan berbagai komponen, yaitu: (1) masyarakatpemegang konsensus tata krama. (2) pemangku kepentingan,(3) kurikulum terpadu, moral dan etikamenjadi bagian dalam proses pendidikan, (4) model, dan(5) keterlibatan peserta didik,dalamkegiatan positif.Dengan perhatian khusus serta komitmen dari semua komponen niscaya pendidikan karakter terlaksana dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan. Objek yang dikembangkan adalah bahan ajar sastra hijau berbasis media film yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter, yang valid, praktis dan efektif*.* Fokus penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar sastra yang terdiri dari lembar kerja siswa (LKS) dan buku guru. Rancangan penelitian pengembangan yang digunakan mengikuti model *rancangan pengembangan* Plomp (1997) meliputi tahap pengkajian awal, tahap perancangan, tahap realisasi/konstruksi dan tahap tes, evaluasi, dan revisi. Pada tahap tes, evaluasi, dan revisi dapat terjadi pengulangan, sehingga diperoleh prototipe yang memenuhi persyaratan valid, praktis dan efektif. Untuk keperluan perancangan bahan ajar, prototipe yang telah disusun dan dikembangkan diujicobakan kepada subjek penelitian, yaitu siswa SMA Veteran 1 Sukoharjo.

Secara umum rancangan penelitian pengembangan ini dari awal hingga memperoleh prototipe final dilakukan dalam berbagai tahap yaitu tahap pengkajian awal, tahap perencanaan, tahap validasi dan revisi serta tes, evaluasi, dan revisi. Dalam tahapan penelitian tersebut diperoleh Prototipe 1, 2, 3, dan selanjutnya yang merupakan suatu kesinambungan. Masing-masing ptototipe yang lebih kemudian merupakan perbaikan dari prototipe-prototipe sebelumnya. Demikian penelitian terus dilakukan

sampai mendapatkan prototipe final, yaitu bahan ajar berdimensi sastra hijau dengan media film yang inovatif, efektif dan berkontribusi terhadap pendidikan karakter.

Pada tahap awal, dilakukan kegiatan perancangan dalam 4 tahap yaitu: pengkajian awal, perancangan, realisasi (konstruksi), validasi dan revisi. Dengan jabaran sebagai berikut.(1)Tahap pengkajian awal. Tahap ini merupakan langkah awal dengan mengamati kondisi faktual di lapangan. Mengkaji teori belajar dan metode pembelajaran, serta mengkaji tentang proses pembentukan karakter. (2) Tahap perancangan. Tahap ini meliputi tahapan perancangan perangkat pembelajaran, dan instrumen. Pada tahapan ini dirancang petunjuk penggunaan bahan ajar yang disusun disesuaikan dengan perangkat pembelajaran. (3)Tahap realisasi. Tahap ini dilakukan penetapan komponen model, meliputi sintaks, sistem sosial, sistem pendukung, dampak instruksionaldan dampak pengiring. Perangkatnya meliputi rencana pembelajaran, buku siswa, lembar kerja siswa dan buku guru. (4) Tahap validasi dan revisi.Pada tahap ini dilakukan validasi dengan meminta pertimbangan kepada ahli pengajaran sastra dan praktisi di lapangan. Hasil dari tahap ini apabila sudah valid, disebut prototipe-1. Jika model sudah valid dan layak tanpa revisi, dilanjutkan dengan uji coba di lapangan. Revisi dari hasil ujicoba selanjutnya disebut sebagai prototipe-2. Demikian selanjutnya untuk dilakukan uji coba kembali di lapangan sampai mendapatkan model yang diinginkan. Adapun luaran penelitianini adalahbahan ajar sastra dengan media film yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter, meliputi buku siswa, lembar kerja siswa, dan buku guru untuk satu pokok bahasan.

Untuk mendapatkan bahan ajar yang memenuhi syarat valid, praktis dan efektif ini diperlukan data dan sumber data berikut. (1) **Data dan sumber data untuk validasi.** Data yang diperlukan untuk mengetahui validitas konstruksi dari buku yang disusun berupa penilaian para pakar pengajaran sastra dan praktisi di lapangan. Perangkat yang divalidasi meliputi buku siswa, lembar kerja siswa dan buku guru. (2) **Data dan sumber data tentang kepraktisan bahan ajar yang disusun.** Data tentang kepraktisan ini diperoleh dari berbagai sumber, yaitu (a) pernyataan tentang dapat atau tidaknya buku yang disusun diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA; (b) hasil pembelajaran di kelas yang disampaikan oleh para ahli dan guru yang melaksanakan dengan menerapkan buku yang disusun,. (3) **Data dan**

sumber data tentang keefektipan bahan ajar yang disusun. Data dan sumber data tentang keefektipan bahan ajar sastra yang disusun dapat diperoleh dari data aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan respon siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan data hasil belajar siswa serta karakter pribadi siswa yang terbentuk.

Analisis kevalidan, kepraktisan dan keefektipan bahan ajar sastra dengan media film yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter, dilakukan sebagai berikut. (1) **Analisis Kevalidan.** Analisis dilakukan dengan cara mencari rata-rata dari penilaian validator. Skor rata-rata (V) dikonfirmasikan dengan interval penentuan kategori validitas model sebagai berikut.

	V < 1,5	berarti tidak valid
1,5	□ V < 2,5	berarti kurang valid
2,5	□ V < 3,5	berarti cukup valid
3,5	□ V < 4,5	berarti valid
4,5	□ V	berarti sangat valid

(2) Analisis Kepraktisan melalui Kelayakan dan Keterlaksanaan.Analisis kelayakan dilakukan dengan cara mencari rata-rata dari penilaian validator. Skor rata-rata (L) dikonfirmasikan dengan interval penentuan kategori kelayakan penerapan bahan ajar yang disusun berikut.

L < 1,5	berarti sangat tidak layak
1,5 □ L < 2,5	berarti kurang layak
2,5 □ L < 3,5	berarti cukup layak
3,5 □ L < 4,5	berarti layak
4,5 □ L	berarti sangat layak

(3) Analisiis keterlaksanan dilakukan dengan cara mencari rata-rata dari observer yang mengamati proses pembelajaran di kelas. Skor rata-rata (T) dikonfirmasikan dengan interval penentuan kategori keterlaksanaan penerapan model yang disusun, dengan criteria sebagai berikut.

T < 1,5	berarti tidak ada yang terlaksana
1,5 □ T < 2,5	berarti sebagian kecil terlaksana
2,5 □ T < 3,5	berarti sekitar separuh terlaksana
3,5 □ T < 4,5	berarti sebagian besar terlaksana
4,5 □ T	berarti seluruhnya terlaksana

(4) Analisis Keefektivan. Analisis keefektivan model meliputi analisis hasil belajar siswa, aktifitas siswa, respon siswa, dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.Analisis hasil belajar siswa diperoleh dari evaluasi hasil belajar (tes), pengerjaan tugas. Ketuntasan belajar dilihat dari ketuntasan individu dan klasikal. Ketuntasan individu apabila siswa memperoleh skor minimal 6. Ketuntasan klasikal tercapai kalau siswa yang memperoleh ketuntasan belajar individu minimal 80% dari banyaknya siswa.Analisis aktifitas siswa diperoleh dari pengamatan dalam mengikuti pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh pengamat yang ditentukan. Analisis dilakukan terhadap frequensi rata-rata dari hasil pengamatan oleh pengamat. Analisis respon siswa dilakukan dengan menentukan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model yang disusun. Model dikatakan efektif jika siswa yang merespon posistip minimal 80 % dari jumlah siswa yang ada.Analisis kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dilakukan dengan mencari rata-rata dari observer yang mengamati proses pembelajaran. Skor rata-rata (K) dikonfirmasikan dengan interval penentuan kategori keterlaksanaan penerapan model yang disusun, sebagai berikut.

K < 1,5	berarti sangat rendah
1,5 □ K < 2,5	berarti rendah

2,5 □ K < 3,5	berarti sedang
3,5 □ K < 4,5	berarti tinggi
4,5 □ K	berarti sangat tinggi

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan masalah dan tujuan penelitian yang dirumuskan, maka hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, meliputi:(1) bahan ajar sastra dengan media film berdimensi sastra hijau.(2) hasil uji validitas, efektivitas dan kepraktisan penggunaan modul yang disusun. (3) nilai-nilai karakter yang terdapat dalam bahan ajarberdimensi sastra hijau yang disusun.

Bahan ajar yang disusun dan dikembangkan dapat dibedakan menjadi dua macam bentuk, yaitu buku lembar kerja siswa (LKS) dan buku guru. Lembar kerja siswa atau LKS adalah modul bahan ajar yang disusun untuk membantu siswa dalam belajar. Lembar kerja siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang disusun melalui penelitian ini mencakup 2 kegiatan yaitu kegiatan 1 meliputi pembangunan konteks sastra hijau. Kegiatan 2 meliputi pemodelan keterkaitan film *TanahSurga Katanya* dan *Laskar Pelangi* dengan konsep sastra hijau. Untuk dapat lebih memahami masing-masing kegiatan, diuraikan 5 tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Kelima tugas tersebut terdiri dari soal-soal latihan yang berbentuk uraian panjang dan uraian singkat. Soal dengan jawaban uraian panjang terdapat pada tugas 2, 3 dan 4. Sedangkan soal dengan jawaban uraian pendek terdapat pada tugas 1 dan 5.

Sementara itu, buku guru merupakan buku petunjuk untuk guru sebagai patokan dalam proses belajar mengajar. Buku guru berisi tentang petunjuk umum dan petunjuk khusus. Petunjuk umum di dalamnya memuat materi, metode, dan evaluasi. Sementara itu petunjuk khusus memuat kriteria penilaian hasil tugas siswa rekaman kegiatan siswa. Dalam petunjuk umum diuraikan pendahuluan, konsep sastra hijau dan penilaian. Adapun dalam petunjuk khusus diuraikan tentang pembangunan konteks dan pemodelan teks yang didalamnya mencakup kegiatan yang perlu dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Dalam petunjuk khusus juga diuraikan mengenai bentuk penilaian yang diterapkan. Selain

itu, dalam buku guru juga terdapat informasi tentang silabus dan RPP. Silabusmerupakanprogrampembelajaranyang akandijadikandasardalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus disusun berdasarkan pedoman yang memuat informasi tentang:nama sekolah, mata pelajaran,kelas, semester,alokasiwaktudanstandart kompetensi. Tampilan silabus dalam kurikulum2013untukSMA seperti terteradi bawahini.

Nama Sekolah :SMA N 1 Veteran Sukoharjo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas :XI
Semester :1(Satu)
Alokasi Waktu :22 X 30 Menit
Kompetensi Inti :Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentangi lmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar	**Materi**	**Indikator**	**Pengalaman Belajar**	**Alokasi Waktu**	**Sumber**	Penilaian

Tugas guru sebelum mengajar adalah membuat perencanan pembelajaran. Administrasi pembelajaran yang dibuat sebelum mengajar adalah RPP. Komponen RPP meliputi hal-hal berikut. (1) Identitas mata pelajaran terdiri dari: satuan pendidikan, kelas, semester, program studi, mata pelajaran dan jumlah pertemuan. (2) Kompetensi Inti, yaitu kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelasdan/atau semester pada suatu mata pelajaran. (3) Kompetensi Dasar, yaitu sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.(4) Indikator pencapaian kompetensi, adalah

perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (5) Tujuan pembelajaran, menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. (6) Materi ajar, memuatf akta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. (7) Alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar. (8) Metode pembelajaran, digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. (9) Kegiatan pembelajaran, untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan. (10) memuat unsur kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan inti terdiri atas, eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. (11) Penilaian hasil belajar, prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian. (12)Sumber belajar, penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang kedua, yaitu mendapatkan seperangkan bahan ajar yang valid dan praktis, maka langkah berikutnya adalah melakukan validasi pada bahan ajar yang telah dikembangkan, Validasi produk bahan ajar sastra yang dikembangkan dalam penelitian ini dilakukan oleh ahli yang sesuai dengan bidangnya.Seperti yang telah direncanakan sebelumnya bahwa validasi dilakukan atas dasar ketercapaian aspek (1) bentuk/formatbuku, (2) kesesuaian antara isi buku dengan kurikulum,(3) bahasa yang digunakan dan (4) manfaat bagi proses pembelajaran.Masing-masing aspek juga terperinci dalam sub-subaspek.

Hasil validasi yang dilakukan dengan penilaian pakar, dibedakan dalam beberapa kriteria berikut. (1) Skor 1 artinya tidak baik, (belum

dapat dipakai, masih memerlukan konsultasi). (2) Skor 2, artinya cukup baik (dapat dipakai, tetapi dengan banyak revisi). (3) Skor 3, artinya baik (dapat dipakai tetapi sedikit revisi). Skor 4, artinya sangat baik (dapat dipakai tanparevisi). Adapun, hasil validasi yang dilakukan terhadap bahan ajar sastra yang disusun menunjukkan bahwa bahan ajar berdimensi sastra hijau yang disusun termasukdalamkelompok kriteria ketiga, yaitu masuk dalam katagoribaik, dan dapat dipakai namun masih memerlukan sedikitrevisi.

Selanjutnya, berdasarkan pandangan bahwa sastra dapat berperan besar dalam penanaman nilai-nilai luhur pada siswa, maka untuk mencapai tujuan itu, dalam penelitian ini dikembangkan bahan ajar sastra dengan media film yang berdimensi sastra hijau. Melalui media film diharapkan pelajaran lebih dapat menarik minat siswa dalam mempelajari sastra. Sastra hijau yang juga disebut sebagai ekokeritisisme adalah konsep kearifan ekologi yang dipadukan ke dalam karya sastra. Sastra hijau membantu meningkatkan kesadaran akan hidup yang bergantung kepada alam yaitu bumi dan seluruh isinya. Sastra hijau ditulis untuk melestarikan bumi serta isinya, khususnya hutan dan lingkungan hidup manusia. Sastra yang sering dikenal khalayak adalah sastra tertulis seperti novel atau puisi. Untuk novel yang sudah diangkat dalam sebuah film, maka film tersebut sangat cocok diguanakn sebagai media dalam pembelajarannya. Berkaitan dengan topik penelitian ini, film yang bersumber pada novel sastra adalah film yang berjudul "Tanah Surga Katanya" dan film "Laskar Pelangi".





Kedua film tersebut merupakan film yang termasuk dalan genre sastra hijau. Keduanya menawarkan inspirasi dan mengajak untuk

mengingat keindahan alam Indonesia. Sastra hijau merupakan sastra yang menginspirasi dan mengajak manusia kembali ke alam. Tidak hanya novel, puisi ataupun cerpen yang bisa dikaitkan penulisannya dengan sastra hijau, film juga dapat dijadikan media untuk mengajak umat manusia kembali kepada alam. Dalam Film terdapat visualisasi dan dialog-dialog tokoh yang difungsikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Film "Tanah Surga Katanya" merupakan film yang menyuguhkan visual yang berlatar perbatasan Indonesia-Malaysia. Film ini mengajak penontonnya untuk mencintai alam Indonesia yang kaya akan sumber daya alam. Film ini memberikan gambaran nyata yang sangat hidup, bahwa Indonesia merupakan negeri dengan sumber daya alam yang begitu kaya. Pesan itu tergambar dalam kutipan dialog antara Haris dan ayahnya yang bernama Hasyim berikut ini.

"Malaysia Negri yang makmur, yah" (haris).
"Negri kita (indonesia) lebih makmur, ris" (Hasyim).

Melalui visual yang ditampilkan dalam film tersebut, dapat ditangkap pesan bahwa negeri yang indah dan memiliki kekayaan alam yang melimpah harus disyukuri, dibanggakan, dan dirawat dengan baik. Melalui pesan inilah maka rasa cinta terhadap alam semesta dari para siswa dapat dikembangkan dan ditanamkan.

Sementara itu, Film "Laskar Pelangi"yang diangkat dari sebuah novel yang berjudul ''Laskar Pelangi" menceritakan kisah masa kecil anak-anak kampung dari komunitas Melayu yang sangat miskin di Belitung, yang mencoba memperbaiki masa depannya.Melalui visual yang ditampilkan oleh film "Laskar Pelangi"itu, semangat khalayak untuk berperan penuh menjaga alam dapat dibangkitkan. Hal itu terlihat dari latar film yang menyuguhkan alam Belitong yang sangat asri. Selain itu, ada beberapa dialog film yang menginspirasi dan mengajak untuk hidup kembali dengan alam seperti dialog Ikal (salah satu tokoh dalam Laskar Pelangi) sebagai berikut.

> *"Gambar-gambar ini merupakan bukti tak terbantahkan Belitong salah satu pulau terkaya di Indonesia. Pulau dengan uat-urat timah yang melimpah ruah, urat-urat yang mengundang bangsa lain untuk mengambil semua potensi ini"* (Ikal; Prolog Laskar Pelangi).

Tentu masih banyak film-film di Indonesia yang menginspirasi seluruh umat manusia untuk melestarikan lingkungan dan menjaga alam Indonesia yang sangat kaya ini. Namun melalui contoh kedua film ini disampaikan pemikiran bahwa film yang bersumber pada karya sastra sangat bagus digunakan sebagai media pembelajan. Dari kedua film yang dipilih dalam pengembangan bahan ajar ini dapat dilakukan penanaman karakter selama proses pembelajaran sastra. Melalui pembelajaran sastra dengan menerapkan media film sastra dapat dilakukan penanaman jiwa cinta dan bangga atas lingkungan hidup yang bersih dan sehat serta rasa syukur atas keindahan alam dan seisinya sebagi karunia Allah untuk manusia.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sastra berdimensi sastra hijau dapat disusun dalam bentukperangkat pembelajaran yang berupa buku siswa atau lembar kegiatan siswa (LKS) dan buku guru yang sesuai dengan silabus Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Kedua bentuk buku yang berisi bahan ajar yang dikembangkan tersebut telah diuji validitas, kepraktisan dan keefektivitasannya. Adapun hasil ujinya menunjukkan bahwa bahan ajar sastra berdimensi sastra hijau yang disusun termasuk dalam katagoribaik, dan dapat dipakai namun masih memerlukan sedikitrevisi. Sementara itu, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam bahan ajar yang disusun adalah nilai nilai karakter yang berkaitan dengan rasa cinta dan bangga atas lingkungan hidup yang bersih dan sehat serta rasa syukur atas keindahan alam dan seisinya sebagi karunia Allah yang diciptakan untuk manusia.

Berdasarkan temuan-temuan seperti yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sastra berdimensi sastra hijau dengan media film yang telah disusun itu bersifat valid dan praktis, sehingga efektif digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA). Melalui bahan ajar yang disusun, siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, bahan ajar yang disusun juga sangat mendukung pembentukan karakter anak, sesuai dengan pilar-pilar karakter yang telah ditetapkan dalam pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Bovee, Courland. 1997. *Business Communication Today*, Prentice Hall: New York.

Brown. H.D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. (2 nd ed.).* New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Elkins, Deborah. 1976. *Teaching Literature*. Ohio: Charles Merrill & Publishing Co.

Harimansyah, Ganjar. Marliana, Lina. dan Widodo, Edi Rakhmat. 2005. "Uji Kompetensi Guru Bidang Sastra di SMA Perlu atau Tidak?" *Makalah* dalam Konferensi Internasional Himpunan Sarjana Kesusasteraan (HISKI), 18-21 Agustus 2005 di Swarna Dwipa Palembang.

Hubbard, Peter. 1983. *A Training Course for TEFL*, Oxford University Press: Oxford.

Lazar, Gillian. 1993. *Literature and Language Teaching, Answer Guide Teachers and Trainers.* United Kingdom: Cambridge University Press.

Lee, Kwuang-wu. 2000. "English Teachers' Barriers to the Use of Computer-assisted Language Learning". *The Internet TESL Journal, Vol. VI, No. 12*, December 2000, dalam <http:/www.aitech.ac.jp/~iteslj/> .

Moody, H.L.B. 1971. *Theaching of Literature*. London: Longman.

Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya*. Bandung: Rosda.

Naning, Pranata. 20016. "Peranan-bahasa-ibu-sebagai-pilar-sastra-hijau". *http://laskarpenahijau.com/index.php/2015/10/13/peranan-bahasa-ibu-sebagai-pilar-sastra-hijau/*

Nugrahani, Farida. 2014. "*Laskar Pelangi* Novel By Andrea Hirata as Acreative Industry and Educative Media (A Review of Sociologi Literature)", Makalah Seminar Antarbangsa Kesusastraan Asia Tenggara (SAKAT) di Dewan Bahasa dan Pustak Berakas Negara Brunai Darussalam, 15-19 Sept 2014

Rohmadi, Muhammmad. 2005. "Kaderisasi dan Motivasi Menulis dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah/ Kampus". *Makalah* dalam Konferensi Internasional Himpunan Sarjana Kesusasteraan (HISKI), 18-21 Agustus 2005 di Swarna Dwipa Palembang.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. "Bagaimana Sastra Membangun Bangsa"

dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatera

Satoto, Sudiro. 2006."Profil dan Profesionalisme Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang Ideal dalam Perspektif Pergaulan Antarbangsa" dalam *Kumpulan Makalah* Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pergaulan Antarbangsa PIBSI XXVIII Tanggal 2-4 Juli 2006. Semarang: IKIP PGRI.

Sayuti, Suminto A. 2002. "Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan", dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatera.

Siswari, Ryke L.S. 2016. "Mencintai Hutan dan Lingkungan Melalui Sastra". *http://bp2sdmk.dephut.go.id/emagazine/index.php/umum/80-mencintai-hutan-dan-lingkungan-melalui-sastra.ht*Sudjana, Nana. 1991. *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sunarto & Hartono, Agung. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen

.

MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN PADA ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS LINGKUNGAN

Daroe Iswatiningsih
Prodi. Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia
FKIPUniversitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas 246, Malang
Surel: urad25@yahoo.co.id

ABSTRAK

Capaian kompetensi pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar pada peserta didik/ anak mencakup tiga hal, kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Kompetensi kognitif dan psikomotorik umumnya mudah dilakukan dan diamati. Sebaliknya, upaya dan proses penguatan kompetensi afektif pada anak sulit dipantau dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Namun demikian, bukan berarti membentuk sikap afektif anak tidak bisa. Poses menanamkan sikap yang membentuk sebuah kebiasaan dan pada akhirnya terbangun karakter pada seseorang perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, termasuk sikap peduli lingkungan. Dewasa ini masyarakat global telah berupaya menjaga lingkungan dari ulah manusia yang kurang bertanggung jawab, yakni mengeksploitasi lingkungan tanpa mempertimbangan upaya pembaruannya. Hal ini akan berdampak pada keseimbangan hidup makhluk yang ada di dalamnya.

Menyikapi persoalan lingkungan alam yang sangat kompleks ini, maka sastra memiliki peran besar dalam menjaga dan menata kembali sebuah lingkungan hidup yang harmonis bagi kehidupan makhluk di dalamnya. Sastra diharapkan mampu memberikan solusi atas persoalan realistis yang dihadapi manusia berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Sastra yang selama ini telah diajarkan di kelas diharapkan mampu menumbuhkan dan membangun sikap peduli lingkungan. Untuk itu, ada tiga pihak yang berperan dalam menjawab permasalahan ini, yakni pemerintah dalam membuat kebjakan yang peduli lingkungan, penulis sastra, serta guru yang memiliki kompetensi profesi dan afeksi terhadap lingkungan. Guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran mampu memilih bahan ajar serta sumber

belajar guna memberi wawasan lingkungan pada anak. Anak diajak untuk berfikir kritis, berinteraksi dan bersosialisasi dengan memanfatkan lingkungan sekolah, lingkungan alam, dan lingkungan hidup sehari-hari sebagai bentuk apresiasi terhadap sastra yang dibaca.

Kata kunci: sikap peduli lingungan,pembelajaran berbasis sastra

Pendahuluan

Dewasa ini perbincangan mengenai upaya menjaga dan melestarikan lingkungan menjadi topik hangat yang senantiasa diserukan. Hal ini mengingat berbagai masalah yang diakibatkan oleh ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan. Pemerintah, lembaga masyarakat, kumpulan anak muda, lembaga bisnis, serta individu mulai tergerak untuk menyuarakan serta melakukan tindakan menjaga, memperbaiki, serta melestarikan lingkungan di sekitarnya, seperti sungai yang kotor dan tidak berfungsi, lahan kumuh, kehidupan di laut yang dieksploitasi berlebihan dan sembarangan, eksploitasi hutan, serta pencemaran lingkungan oleh industri Masyarakat menganggap bahwa dengan lingkungan yang bersih, sehat, dan tidak tercemari akan memiliki dampak yang baik terhadap kedidupan manusia ke depan. Sebaliknya, pemanfaatan lingkungan (sumber daya alam) yang berlebihan dan sembarangan tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan akan merugikan kehidupan manusia dalam hal ini generasi selanjutnya.

Menyikapi kondisi seperti ini, manusia sebagai pelaku sekaligus sebagai objek yang dikenai atas dampak eksploitasi lingkungan yang berlebihan berupaya berfikir menemukan solusinya. Berbagai pihak dapat memberikan pemikiran dan tindakan nyata dalam mengantisipasi terjadinya kerusakan lingungan, salah satunya dari pendekatan sastra. Sastra telah lama dikenal masyarakat sebagai karya imajinatif yang mampu memberikan nilai-nilai keindahan bagi pembacanya. Meski dalam bahasa Indonesia sastra berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata hs- yang berarti 'mengarahkan, mengajar, member petunjuk atau instruksi'. Akhiran tra menunjukkan 'sarana, alat'. Untuk itu, sastra dapat diartikan sebagai alat atau sarana untuk mengajar, memberi petunjuk atau instruksi (Teeuw, 2015:20).

Pengertian sastra sebagai alat atau sarana untuk mengajar ini sangat relevan dengan tujuan pemikiran ini, bahwa melalui karya sastra

berbasis lingkungan seorang guru dapat mengenalkan, mendekatkan, dan menumbuhkan kesadaran anak untuk peduli dan mencintai lingkungan. Dalam tulisan ini sastra dikaitkan dengan pendidikan dalam upaya menumbuhkan sikap peduli anak pada lingkungan. Melalui sastra, anak diajak untuk peduli terhadap lingkungan. Peduli atau sikap peduli lingkungan ditunjukkan seseorang dengan memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk senantiasa menjaga lingkungan. Mulai dari memerhatikan lingkungan, menjaga, meningkatkan kualitas lingkungan, serta berupaya mengajak orang lain agar memeiliki sikap peduli lingkungan. Bagaimana sastra mampu menumbuhkan sikap peduli anak atau masyarakat terhadap lingkungan? Bagaimana guru dalam membelajarkan sastra yang mampu mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak didik?

Menjawab berbagai persoalan di atas, maka pada bagian pembahasan dikemukakan uraian tentang (1) sastra dan nilai-nilai karakter, (2) peranp penulis sastra terhadap sikap peduli lingkungan, (3) profesionalisme guru dalam pembelajaran, (4) implementasi menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui pembelajaran sastra.

Pembahasan

Sastra dan Nilai-Nilai Karakter

Sastra sangat identik dengan pengarangnya. Dalam sebuah karya sastra terkandung gagasan atau ide, pengalaman, perasaan pengarangnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sumardjo dan Saini (1994) bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusis yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan (kepercayaan) yang dibangun dalam sebuah gambaran konkrit yang mampu membangkitkan persona melalui bahasa.

Untuk itu, sastra pada dasarnya merupakan media yang mentransmisikan ide, perasaan, semangat serta nilai-nilai pengarang kepada pembaca. Pandangan ini sebagaimana yang dikemukakan Sugihatuti (2007), bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pengalamannya kepada pembaca. Selain itu, dalam karya sastra mampu merefleksikan pandangan pengarang terhadap masalah-masalah yang diamati atau yang sedang berlangsung di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa realitas sosial yang pernah ditemui pengarang atau yang terjadi di lingkungan pengarang

memungkinkan dihadirkan melalui teks untuk disampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan realitas sosial yang pernah ditemui, dialami, dibaca, atau didengar pengarang, maka ditarik benang merah berbagai perjalanan peristiwa tersebut untuk ditemukan makna serta nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik. Nilai-nilai hidup inilah yang selanjutnya disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa yang indah dan menyentuh perasaan pembaca.

Upaya pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang dibangun dari unsur-unsur intrinsik – tokoh dan penokohan, alur, setting, serta peristiwa – perlu dikomunikasikan dengan baik. Sarana bahasa dan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra sangat memengaruhi pemahaman pembaca dalam memahami nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang .

Nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan pemiliknya. Demikian halnya nilai-nilai yang dikembangkan penulis dalam karya sastra merupakan hal yang dianggap baik, bermanfaat, dan benar. Adisusilo(2012:56) menganggap bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Oleh karena itu, sebuah nilai akan dijunjung tinggi karena akan mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

Tindakan seseorang yang diwarnai atas kemanfaatan nilai yang diyakininya menjadikan sebuah kebiasaan. Kebiasaan merupakan sebuah perilaku yang senantiasa dilakukan secara berulang dan berpola yang pada akhirnya membentuk sebuah karakter. Seorang ahli pendidikan nilai dari Australia, Hill (1991) berpendapat bahwa nilai merupakan acuan tingkah laku hidup seseorang yang di dalamnya memiliki tiga tahapan, 1) *values thinking*, 2) *values affective,* dan 3) *values action*.Seorang pengarang yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, maka dalam pikiran, sikap dan tindakannya akan direpresentasikan dalam karya-karya yang menyadarkan dan menumbuhkan nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan.

Dalam kehidupan, manusia dituntut memiliki keseimbangan hidup. Untuk itu, sikap dan perilaku manusia yang memerhatikan keseimbangan menurut Samani dan Hariyanto (2014) berorietasi pada lima hubungan, yakni (a) hubungan dengan Tuhan, (b) diri sendiri, (c) keluarga, (d) masyarakat dan bangsa, serta (e) alam sekitar. Dengan demikian, nilai-

nilai karakter yang ditumbuhan dan ditanamkan pada manusia hendaknya terkait dengan kelima hubungan tersebut. Dengan demikian, sikap dan perilaku manusia menjadi seimbang.

Sikap dan tindakan manusia yang digerakkan oleh nilai-nilai dapat dikatakan sebagai perilaku berbudi atau berbudi pekerti (Samani dan Hariyanto, 2014). Adapun perilaku berbudi yang berhubungan dengan Tuhan, seperti beriman, bertaqwa, bersyukur, jujur, disiplin, dan pemurah. Perilaku berbudi yang berhubungan dengan diri sendiri antara lain, bekerja keras, berdisiplin, menghargai waktu, sabar, tangguh, tegas, adil, hormat, dan sebagainya. Perilaku berbudi yang berhubungan dengan keluarga seperti, berdisiplin, bertanggung jawab, tegas, ramah, bekerja keras, rasa kasih sayang, dan sebagainya. Perilaku berbudi dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, seperti bekerja keras, bertanggung jawab, rela berkorban, bijaksana, bertenggang rasa, hormat, pengabdian, dan sebagainya. Perilaku berbudi dalam hubungannya dengan alam sekitar, seperti bertanggung jawab, berpikir jauh ke depan, peduli lingkungan, bekerja keras, menghargai kesehatan, dan sebagainya. Perilaku berbudi itulah yang dapat dikembangkan dalam sebuah karya sastra sesuai genre yang dipilih. Oleh krena itu, tugas dan peran pengarang sastra dalam menumbuhakan kesadaran dan kecintaan terhadap sangat penting.

Peran Penulis Sastra terhadap Sikap Peduli Lingkungan

Berdasarkan uraian sebelumnya, tentunya seorang pengarang/penulis sastra telah memiliki orientasi nilai yang dikembangkan dalam karyanya. Orientasi nilai pada masing-masing pengarang berbeda bergantung pada nilai-nilai kultural yang diperoleh dan dialaminya, pendidikan dan pengetahuan, pengalaman, cita-cita dan harapan serta penempaan hidup yang dijalaninya. Kita dapat melihat orientasi nilai dalam karya sastra, seperti memperjuangkan kemerdekaan, memperjuangkan hak-hak perempuan, semangat belajar dan memperoleh pendidikan, kesetaraan gender, menggugat sistem adat dan sosial yang berlaku, menggugat kebebasan, memperjuangkan cinta, melestarikan lingkungan, dan sebagainya.

Penulis sastra merupakan ujung tombak dalam mensosialisasikan kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap lingkungan sejak usia dini. Jenis sastra yang dapat mewadahi tujuan tersebut dapat berupa novel, cerita pendek, puisi atau naskah drama. Pilihan masing-masing jenis sastra

dapat disesuaikan dengan kelompok usia. Untuk kelompok usia dini dan anak-anak, penumbuhan sikap peduli lingkungan disampaikan dalam bentuk cerita sederhana dan cerita pendek sangat cocok. Penggunaan gambar sebagai ilustrasi tokoh dan perwatakan, tempat kejadian sangat menunjang pemahaman dan memberikan daya tarik tersendiri bagi anak. Demikian pula penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan dengan beberapa istilah yang menambah perbendaharaan kata anak. Cerita pada remaja, hendaknya memiliki kedekatan dengan aktivitas dan kebiasaan mereka sehari-hari. Masa remaja identik dengan kebebasan, penemuan jati diri, cinta, persahabatan, dan petualangan. Untuk itu, pada masa ini anak banyak membutuhkan pemahaman, pendampingan, motivasi, sertapengarahan yang sifatnya tidak menggurui dari orang-orang di sekelilingnya. Mereka berada pada masa transisi, antara anak-anak dan dewasa.

Kelompok sasaran anak dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan di sini dapat dilakukan hingga seseorang belum memasuki jenjang perguruan tinggi. Dalam masa itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya memuat aspek sastra diajarkan sehari-hari. Guru sebagai pendidik mampu memilah dan memilih karya-karya tulis (sastra) yang memberikan pelajaran berupa nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya, baik secara langsung maupun tidak langsung.Nilai-nilai peduli lingkungan sekitar yang terkandung dalam karya sastra dapat berupa konsep kearifan ekologis, yakni adanya keseimbangan hidup antara manusia dengan lingkungan alam yang menopangnya. Diperlukan guru yang professional dalam menerjemahkan makna nilai sastra agar mudah diterima dan dipahami peserta didik.

Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran

Seorang guru dituntut memiliki sikap profesional. Profesional merupakan kata sifat yang berhubungan dengan profesi. Profesi merupakan bidang pekerjaan yang memiliki keahlian yang memberikan sumber penghasilan. Agar seseorang dikatakan profesional, maka pekerjaan yang dilakukan tersebut ditunjang oleh kemampuan atau kepandaian tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2013) seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur berlandaskan intelektual. Hal ini sebagaimana profesi guru, ia

tidak hanya menjalankan tugasnya mengajar, yakni menginformasikan sesuatu (pengetahuan) yang diperoleh dari buku atau media kepada murid. Untuk mampu menjadiguru yang professional diperlukan pendidikan khusus, yakni ilmu pendidikan atau keguruan. Dalam menguasai bidang pendidikan, seorang guru memperoleh pemahaman tentang ilmu pendidikan (paedagogik), ilmu dan pengetahuan, kurikulum, metode dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan hal-hal lain yang menunjang proses belajar mengajar.

Seorang guru yang professional dipersyaratkan memiliki kompetensi intelektual, sikap, ketrampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis dan intensif. Hal ini sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem PendidikanNasional juga Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Perbaikan dan peningkatan senantiasa diupayakan yang selanjutnya dituangkan dalam berbagai Peraturan Menteri Pendidikan tahun 2013, baik yang mencakup aspek kompetensi lulusan, isi, proses, standar penilaian erta kerangka dasar da struktur kurikulum pada sekolah dasar dan menengah.Dalam Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru mencakup kopetensi pedagogik, kompetensi profesi, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi ini merupakan syarat minimal yang perlu dikuasai dan dikembangkan guru dalam interaksi di kelas maupun di luar kelas. Guru bukan hanya seorang yang pintar dari aspek keilmuan, namun guru juga harus mampu menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik secara efektif. Selain pengajar, seorang guru juga dituntut sebagai pendidik. Tugas mendidik inilah merupakan kunci dalam proses pembelajaran anak di sekolah. Mendidik mengacu pada pengertian, mengarahkan, menuntun, memahamkan peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku baik (bermoral) dalam memanfaatkan ilmu yang diperoleh pada kehidupannya.

Ada tiga kompetensi yang perlu dikuasai dan dikembangkan pada peserta didik selama proses belajar mengajar, yakni kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Penguasaan kompetensi kognitif dan psikomotorik mudah diajarkan dan dievaluasi. Hal ini berbeda dengan kompetensi afektif atau sikap yang membutuhkan kecermatan, kesungguhan dan kesinambungan guru dalam proses pembentukannya. Apalagi dalam

menumbuhkan dan mengembakan kompetensi sikap ini tidak ada standar evaluasi yang sama. Namun guru perlu bijaksana dan berkomitmen untuk melakukan evaluasi kompetensi afektif ini. Arifin (2014) memandang bahwa evaluasi pembelajaran yang berekenaan dengan domain afektif dapat dilakukan dengan jenis penilaian nontes, seperti observasi, skala sikap, wawancara, dan sebagainya. Kompetensi afektif anak tidak dapat dinilai secara sesaat namun secara bertahap dan berkesinambungan. Sikap positif anak yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk sebuah kebiasaan. Kebiasaan sikap akan membentuk perilaku dan pada akhirnya membentuk karakter.

Dengan demikian, menilai sikap seorang anak diperlukan suatu proses. Freeman Butt (dalam Arifin, 2014) menyatakan bahwa proses merupakan dasar utama suatu pendidikan. Menurutnya pendidikan merupakan proses; melalui proses individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan, yang pada akhirnya pikiran manusia dapat dilatih dan dikembangkan.

Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan afektif suka atau tidak suka pada objek tertentu. Hal ini sebagaimana pendapat Muhadjir (1992:95) bahwa sikap merupakan ekspresi afeksi seseorang pada objek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka.Objek-objek sosial tersebut beraneka ragam sifatnya, bisa berupa orang, tingkah laku, atau lembaga kemasyarakatan atau yang lainnya. Lebih lanjut menurut Muhadjir (1992:80) sikap ditijau dari unsur-unsur pembentuknya dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu sikap yang transformatif, transaktif, dan transinternal. Sikap yang transformatif mencakup sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari. Sikap yang transaksional merupakan sikap yang lebih mendasar pada kenyataan objektif, sedang sikap yang transinternal merupakan sikap yang lebih dipedomani oleh nilai-nilai hidup.

Sikap peduli lingkungan yang diajarkan guru pada anak melalui pembelajaran sastra dapat dikatakan sebagai sikap transinternal. Nilai-nilai yang ditumbuhkan dan dikembangkan pada peserta didik bukan merupakan sebuah pengetahuan semata sebagai sesuatu yang objektif, namun lebih pada sebuah pemahaman dan rasa tanggung jawab terhadap alam yang memberikan kehidupan bagi manusia serta Tuhan sebagai penciptanya. Model pembelajaran keteladanan, kepercayaan, dan tanggung jawab akan

lebih menyentuh *konowing moral*, *feeling moral* serta *action moral* peserta didik dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sebagaimana pandangan Lickona (1991).

Dengan demikian, sikap profesionalisme guru dalam pembelajaran, khususnya pembelajarn sastra berbasis lingkungan guna menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada anak dengan (a) memahami kebijakan dan peraturan pemerintah yang mengatur tentang undang-undang perlindungan hutan dan lingkungan alam, (b) pemahaman terhadap sikap peserta didik, (c) senantiasa mengembangkan wawasan pengetahuan/ profesi, (d) membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua, pimpinan, dan masyarakat, serta (e) berpikir kreatif, inovatif, dan berwawasan ke depan.

Implementasi Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan pada Anak melalui Pembelajaran Sastra

Upaya guru dalam mengimplementasikan pembelajaran sastra berbasis lingkungan dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan anak dengan:

(1) Memilih jenis karya sastra yang akan diajarkan, seperti prosa atau puisi
(2) Memilih tema yang sesuai
(3) Memilih dan menemukan materi yang tepat (yang mengangkat tentang ekologi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan alam, yaitu bumi dan segala isinya)
(4) Merumuskan kompetensi kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik
(5) Menyiapkan perangkat pembelajaran
(6) Melaksanakan pembelajaran di kelas
(7) Mengevaluasi pencapaian kompetensi yang ditargetkan sesuai rubric penilaian yang disiapkan
(8) Melalukan refleksi

Simpulan

Menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik melalui pembelajaran sastra berbasis lingkungan penting dilakukan. Hal ini sebagai sebuah jalan dalam menyadarkan anak akan pentingnya menjaga dan mencintai lingkungan. Banyak persoalan dan ancaman yang ditimbulkan alam akibat manusia kurang menjaga dan melestarikannya, seperti banjir, perubahan cuaca yang tidak menentu, kemarau berkepanjangan,

tanah longsor, dan sebaginya. Untuk itu, manusia tidak boleh serakah dan bertindak sewenang-wenang terhadap alam guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Peran berbagai pihak sangat diperlukan, yakni (1) pemerintah, hendaknya tegas dalam membuat aturan dalam perlindungan alam, (2) guru sebagai pendidik yang mampu membentuk kecakapan pribadi, sosial, dan lingkungan, dan (3) masyarakat, termasuk di dalamnya penulis/ pengarang yang mentransmisikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat dan generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Arifi, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character.* New York: Bantam Book.

Muhadjir, Noeng. 1992. *Pengukuran Kepribadian: Telaah Konsep dan Teknik Penyususnan Test Psikometri dan Skala Sikap*. Yogyakarta: Rake Sarasin

Rusman. 2013. *Model Pembeljaran: Mengungkap Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Pers.

Samani dan Hariyanto. 2014. *Pendidikan Karakter*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugihatuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Teeuw, A. 2015. Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

PEMBELAJARAN SASTRA BERKEARIFAN LOKAL DAN BERBASIS LINGKUNGAN

Purwati Anggraini
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
Email: poer1979ang@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan kurikulum 2013 untuk siswa kelas X, siswa diberi materi tentang anekdot, wacana eksposisi, hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi. Sementara berdasarkan kurikulum KTSP, siswa diberi materi penyampaian berita, puisi baru, cerpen, ide pokok teks, paragraf deskriptif, paragraf naratif, paragraf ekspositif, siaran berita, teks pidato, menyimpulkan informasi, paragraf argumentatif, dan paragraf persuasif. Muatan kearifan lokal ada pada beberapa materi di atas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Materi teks Bahasa Indonesia tidak perlu melulu berisi teori, perlu penambahan contoh dan penambahan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan. Dengan materi bermuatan kearifan lokal, siswa dapat lebih mengerti pentingnya pemeliharaan lingkungan, siswa menjadi lebih peka dan akhirnya siswa diharapkan dapat memelihara lingkungan dengan baik.

Kata Kunci: Pembelajaran sastra, kearifan lokal, lingkungan.

Abstract

Based on the 2013 curriculum for 10th grade students, students were given materials on anecdotes, discourse exposition, observation, complex procedures, and negotiations. While based curriculum KTSP, students are given the material news, poems, short stories, the main idea of the text, descriptive paragraph, narrative paragraph, paragraph ekspositif, news broadcasts, text to speech, summed up the information, paragraphs argumentative and persuasive paragraph. Local wisdom there is in some of the material.

Qualitative research method was employed for the purpose of this current study.Indonesian text material not only contain the theory, need additional examples and additional opportunities for students to explore their knowledge and skills. With local wisdom, students can better understand the

importance of preserving the environment, students become more sensitive and ultimately students are expected to maintain a good environment.

Keywords: Learning literature,local wisdom and environment.

A. Pendahuluan

Pembelajaran sastra di sekolah pada hakikatnya mengajak siswa untuk mengapresiasi karya sastra, baik itu puisi, prosa fiksi, maupun drama; baik itu sastra lisan maupun sastra non lisan; baik itu sastra klasik maupun sastra modern. Pembelajaran sastra di sekolah dapat menjadi sarana untuk memperhalus budi dan mengasah kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Ketika membaca karya sastra, siswa berlatih berimajinasi dan berusaha untuk menginternalisasikan nilai ke dalam dirinya, sehingga setelah membaca karya sastra siswa dapat menjadi manusia yang lebih humanis.

Menjadikan siswa lebih humanis salah satunya dapat ditempuh dengan cara memilihkan bahan ajaryang bermuatan kearifan lokal untuk siswa. Kearifan lokal mengandung kebijakan hidup yang dapat membuat siswa menjadi lebih bijaksana dalam menyikapi setiap kejadian yang ada di hadapannya. Kebijakan hidup ini akan terus mengantarkan siswa menjadi pribadi yang matang, yang akan terus berpikir sebelum bertindak, dan dapat mencegah siswa untuk tidak berbuat keonaran atau hal-hal yang melanggar norma dan etika.

Bahan ajar yang berkearifan lokal tersedia di lingkungan tempat tinggal siswa. Guru hanya perlu mengarahkan siswa agar memanfaatkan sumber belajar tersebut untuk mengeksplorasi pengetahuan dan mengasah keterampilannya. Pemanfaatan lingkungan ini sangat menguntungkan siswa, karena selain murah, siswa juga dapat mempelajarai sesuatu yang bersifat konkret. Dengan demikian, pemanfaatan bahan ajar yang berkearifan lokal dan berbasis lingkungan ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa agar menjadi manusia yang lebih baik.

B. Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah 1) memperoleh gambaran isi materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kota Malang melalui analisis

isi (*content analysis*), 2) mengembangkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk SMA kelas X.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.Objek penelitian dalam penelitian ini adalah materi dalam buku Bahasa Indonesia untuk SMA kelas X. Ada sepuluh buku yang dianalisis isinya, yaitu:

a) Kosasih, Engkos (a). 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
b) Tatang, Atep, dkk. 2015. *Bahasa Indonesiaku Bahasa Negeriku untuk Kelas X SMAdan MA*. Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
c) Kosasih, Engkos (b). 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Kelompok Wajib*. Jakarta: Erlangga.
d) Kosasih, Engkos (c). 2014. *Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.
e) Yustinah. 2014. *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
f) Mulyadi, Yadi. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Peminatan*. Bandung:Yrama Widya.
g) Suryanta. 2014. *BUPENA Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
h) Purwoto, Andang, dkk. 2009. *Belajar Efektif Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
i) Fatchudin, Deden, dkk. 2009. *Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas X SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
j) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia, Ekspresi Diri dan Akademik* (edisi revisi). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

C. Materi Sastra yang Berkearifan Lokal dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X SMA/SMK

Dalam buku Bahasa Indonesia kelas X, baik itu SMA/Aliyah/SMK, terdapat muatan kearifan lokal di dalamnya, di antaranya materi anekdot,

sastra lama, dan teks laporan. Berikut paparan kearifan lokal yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia kelas X.

1. Kearifan Lokal Terkait Sikap

(a) Malu jika tidak berbuat baik.

Salah satu kearifan lokal yang dapat terlihat di berbagai cerita dalam buku Bahasa Indonesia adalah sikap malu jika tidak berbuat baik untuk orang lain. Dalam sebuah anekdot, tokoh Nasrudin merasa malu ketika ada pencuri masuk ke dalam rumahnya, sementara Nasrudin tidak mempunyai apa-apa untuk dicuri. Di dalam kisah ini, Nasrudin bersembunyi di dalam kotak untuk menutupi rasa malunya. Ini merupakan sindiran kepada pembaca agar manusia senantiasa berbuat baik kepada sesama. Berikut kutipan anekdot tersebut.

> (Nasrudin bersembunyi dalam kotak ketika mengetahui ada pencuri masuk ke rumahnya) "Hei! Apa yang kau lakukan di dalam situ?
> "Aku bersembunyi darimu," jawab Nasrudin.
> "Kenapa?"
> "Aku malu, karena aku tak punya apa pun yang dapat kuberikan padamu. Itulah alasan mengapa aku bersembunyi di dalam kotak ini" (Suryanta, 2014:4).

(b) Sikap taat terhadap peraturan/adat istiadat.

Peraturan dibuat untuk mengatur anggota masyarakat. Begitu pula dengan adat istiadat. Adat istiadat dianggap sebagai sebuah peraturan yang wajib ditaati karena adat istiadat merupakan simbol terkait dengan kehidupan orang Indonesia, baik hubungan manusia dengan alam, sesama manusia, maupun dengan Tuhannya. Peraturan dan adat istiadat dapat berguna untuk menjaga keteraturan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Selain itu, hal tersebut juga dapat mengatur keselarasan kehidupan manusia dengan alam, agar lingkungan tempat tinggal manusia tetap terjaga. Salah satu contoh adat istiadat yang dibuat untuk menjaga lingkungan tempat tinggal adalah adat istiadat yang dibuat oleh masyarakat Kampung Naga. Nenek moyang masyarakat Kampung Naga membuat peraturan tentang bangunan rumah agar tanah yang dimiliki oleh penduduk Kampung Naga dapat termanfaatkan dengan optimal. Berikut kutipannya.

> Kampung Naga merupakan salah satu perkampungan adat yang masih kuat dalam memelihara adat istiadat yang diwariskan nenek moyangnya. Menyadari luas tanahnya yang tidak luas dan sudah penuh dengan bangunan rumah, di kampung ini terdapat peraturan soal pembangunan rumah. Peraturan ini sudah dibuat dari zaman dahulu (Suryanta, 2014:122).

Orang Indonesia sangat menghormati kiai. Perkataan kiai ibarat sebuah 'perintah' yang harus ditaati. Kiai dianggap sebagai sosok pembimbing kehidupan agar nantinya selamat di dunia dan di akhirat. Kiai di lingkungan pesantren sangat dihormati. Seorang santri akan merasa takut dan bersalah di hadapan kiai jika santri tersebut melanggar peraturan pesantren.

> (Di sebuah pondok pesantren, ada peraturan yang mengatakan bahwa santri dilarang merokok. Pada saat listrik padam, ada santri yang sedang berjalan-jalan di dalam kompleks melihat ada seseorang yang sedang merokok. Lalu santri tersebut menghampiri seseorang yang dikira seniornya) Saat diisap, bara rokok itu membesar, sehingga si santri mengenali wajah si "senior" tadi. Saking takutnya, santri itu langsung lari tunggang langgang sambil membawa rokok pinjamannya. "Hai, rokokku jangan dibawa! Teriak Mbah Djati (ternyata yang merokok adalah kyai pondok pesantren) (Suryanta, 2014:7).

(c) Prinsip hidup bermasyarakat.

Hidup bermasyarakat juga harus memperhatikan tetangga dan orang-orang yang ada di sekitar. Manusia merupakan makhluk sosial, untuk itulah manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Cerita berikut ini merupakan sindiran kepada pembaca bahwa hidup ini tidak hanya memelihara hubungan baik dengan Tuhan, namun juga memelihara hubungan baik dengan sesama manusia.

> Tetapi Haji Saleh ingin juga kepastian, apakah yang dikerjakannya di dunia ini salah atau benar. Tetapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan, ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu. "Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami menyembah Tuhan di dunia?" tanya Haji Saleh. "Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga

> mereka itu kucar-kacir selamanya. Itulah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak memedulikan mereka sedikit pun." (Kosasih (b), 2014:142).

Masyarakat Indonesia sangat beragam. Kadang-kadang ada segolongan orang yang mendekati orang lain karena ada kepentingan yang tersembunyi, namun ketika tidak lagi mempunyai kepentingan, segolongan orang tersebut tidak mempedulikan orang di sekitarnya. Menurut tata krama masyarakat Indonesia, seharusnya orang menjalin tali silaturrahim tanpa memandang status dan jabatan, tanpa memiliki tujuan tertentu yang sangat merugikan orang lain. Melihat pergeseran sikap masyarakat Indonesia yang cenderung mempunyai maksud tertentu, maka Gus Dur menyindir dengan anekdot berikut.

> Akan tetapi, ini mungkin jawaban yang benar, ketika ditanya mengapa Gus Dur sering berziarah ke makam para ulama dan leluhur.
> "Saya datang ke makam karena saya tahu. Mereka yang mati itu sudah tidak punya kepentingan lagi," katanya (Kosasih (a), 2013:200).

Selain menjalin tali silaturrahmi dengan sesama tanpa memandang status dan tujuan tertentu, musyawarah untuk mufakat juga merupakan salah satu prinsip hidup bermasyarakat yang berlaku di masyarakat Indonesia. Musyawarah untuk mencapai mufakat merupakan cara untuk mencapai kesepakatan dan untuk menjembatani perbedaan pendapat dalam sebuah diskusi. Ini merupakan salah satu cara untuk memelihara kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, ada beberapa etika yang berlaku dalam masyarakat, yang harus ditaati agar kehidupan berjalan dengan baik, di antaranya adalah melaksanakan prinsip hidup rukun dan hormat.

> Apa yang hidup di masyarakat desa dulu, mekanisme musyawarah mufakat itu bukanlah sesuatu yang abstrak, tetapi telah mengakar dan dilestarikan dengan baik dalam praktik kehidupan guyub-rukun. Manusia Jawa misalnya, untuk berinteraksi dalam keterbukaan selalu berjalan di atas dua norma etika dasar, prinsip rukun dan hormat. Demokrasi skala

> desa yang dijiwai oleh kedua prinsip itu telah membudaya dan tercermin dalam pandangan hidup, pola pikir, dan sikap, tingkah laku serta tindak-tanduk mereka sehari-hari (Mulyadi, 2013:130).
>
> Dalam masyarakat tradisional, situasi sosial pada dasarnya bersifat adil dan stabil. Kalau terjadi perbedaan pendapat yang menjurus pada pertentangan kepentingan antarwarga sudah cukup kalau semua pihak ditekan agar bersedia menahan diri. Dengan demikian, mekanisme-mekanisme pemecahan konflik yang tersedia dalam adat tradisional yang bertujuan untuk melestarikan keadaan dasar yang adil itu dapat diterapkan secara tepat agar masyarakat tetap rukun dengan keadilan tetap terjamin (Mulyadi, 2013:130).

Menyapa, sekadar mengobrol dengan tetangga, atau sekadar berbicara basa-basi merupakan salah satu cara berinteraksi dengan sesama. Hal ini merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia. Biasanya orang yang tidak pernah berbicang-bincang atau sekadar basa-basi dengan tetangga akan mendapatkan sanksi sosial berupa pengucilan atau menjadi bahan pembicaraan orang lain. Orang yang bersikap demikian akan cenderung tidak mempunyai teman. Untuk itu, cara berinteraksi seperti ini tidak dapat diabaikan begitu saja.

> Sekadar berbincang-bincang, di pojokan sampai hari padam dan masjid di barat membunyikan bedug lalu melantangkan adzan...Di selatan, di jebatan dengan jeram kecil sekitar tiga puluh meter ke hilir, aku bisa berkumpul dengan kawan-kawan. Kami beromong kosong atau berbicara apa saja (Tatang, 2015:202).

(d) Sikap tanggung jawab

Bertanggung jawab terhadap tugas dan kepercayaan yang diembannya merupakan sikap yang terpuji. Kesetiaan seorang pegawai atau bawahan terhadap atasannya juga merupakan salah satu wujud sikap tanggung jawab. Disebutkan dalam kisah Hang Tuah, Hang Tuah tetap mempunyai kesetiaan dan tanggung jawab kepada rajanya walaupun ia telah difitnah. Kesetiaan ini ditunjukkan dalam wujud pembelaan terhadap kerajaannya. Berikut kisahnya.

> Agaknya, raja termakan oleh fitnah itu. Lalu, ia memerintahkan bendahara raja untuk membunuh Hang Tuah. Namun karena mengetahui bahwa Hang Tuah tidak bersalah, maka bendahara raja tidak membunuh Hang Tuah, hanya mengasingkannya saja.
> Hang Tuah dianggap telah mati menjalani hukumannya. Untuk menggantikannya, diangkatlah Hang Jebat menggantikan kedudukan Hang Tuah. Hang Jebat sendiri sebenarnya sangat merasa terpukul dengan berita kematian Hang Tuah. Atas dasar rasa setia kawan, akhirnya Hang Jebat melakukan pemberontakan terhadap kerajaan.
> Istana menjadi kacau balau. Di tengah suasana genting itu, bendahara raja berterus terang kepada raja bahwa Hang Tuah sebenarnya masih hidup. Ia juga mengatakan bahwa sebenarnya Hang Tuah hanya menjadi korban fitnah.
> Mendengar hal itu, raja memerintahkan bendahara raja untuk mencari Hang Tuah untuk mengatasi pemberontakan yang dilakukan ooleh Hang Jebat. Demi rasa setianya kepada raja, hang Tuah bersedia kembali ke istana. Hang Tuah berusaha meredakan amarah sahabatnya (Tatang, 2015:168).

Hendaknya raja tidak mudah mempercayai isu yang beredar. Raja sebagai pemimpin hendaknya bersikap arif dengan cara menyelidiki kebenaran isu tersebut. Dengan demikian tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Sementara sikap yang ditunjukkan Hang Tuah dapat dicontoh oleh generasi muda. Kesetiaan pada raja patut diberi penghargaan, walaupun raja sudah memfitnahnya. Sikap Hang Tuah adalah ingin selalu menegakkan kebenaran. Hang Tuah menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap titah raja. Selain itu, raja yang meminta Hang Tuah kembali ke istana juga menunjukkan sikap tanggung jawab. Raja tidak marah kepada bendahara raja karena kebohongannya, namun sebaliknya raja merasa senang karena Hang Tuah, pegawai yang disayanginya dan penuh amanah itu akhirnya tidak meninggal.

(e) Prinsip hidup berkeluarga

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa sang suami bertanggung jawab penuh terhadap istrinya. Ketika istri meminta sesuatu, hendaknya suami berusaha memenuhinya untuk kebahagiaan sang istri. Namun demikian, tidak semua permintaan istri dapat dipenuhi. Permintaan yang terlalu berat dan berbahaya untuk dilakukan hendaknya

tidak dipenuhi. Sementara itu, istri juga harus mengetahui batasan-batasan dalam berumah tangga. Istri tidak boleh meminta sesuatu yang sekiranya tidak dapat dilakukan oleh suaminya. Prinsip inilah yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kehidupan berumah tangga. Tersebutlah dalam sebuah kisah, sang istri mempunyai keinginan besar. Sang suami ingin mewujudkannya walaupun sang suami sudah mengetahui bahaya yang akan menghadangnya. Akhirnya, sang suami mengalami musibah. Dari cerita ini dapat diambil hikmah bahwa sang istri seharusnya mensyukuri pemberian suami. Hal ini akan membuat suami nyaman dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang kurang baik.

> "Kalau belum memiliki berlian sebesar buah kelapa gading, aku belum merasa puas," jawab sang istri. Mendengar perkataan itu, peninglah kepala sang saudagar. Emas sebesar kelapa gading yang diinginkan istrinya itu berada di sebuah gua yang gelap. Siapa pun yang masuk ke dalam gua itu, tidak akan bisa keluar karena ia akan berubah menjadi patung batu.
> Demi memenuhi keinginan istrinya, saudagar itu pergi untuk mendapatkan emas tersebut. Dengan mengendarai kudanya, ia pergi menuju gua keramat itu. Ditambatkannya kudanya di depan gua. Tiba-tiba ia mendengar suara-suara teriakan. Saudagar itu penasaran ingin mengetahui siapa gerangan orang yang mengumpat itu, lalu ia menengok ke kiri. Seketika, saudagar itu tak bisa bergerak. Ia telah menjadi batu (Tatang, 2015:155).

2. Kearifan Lokal Terkait Mitos

Kearifan lokal juga dapat dilihat dalam mitos yang dipercayai oleh masyarakat Indonesia. Biasanya, mitos ini dipercaya dan dilaksanakan agar seseorang tidak mengalami hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Masyarakat sekitar Danau Sentanisangat menghormati nenek moyangnya, bahkan mereka mempercayai bahwa Danau Sentani merupakan tempat tinggal arwah nenek moyangnya yang memberi kehidupan. Dari mitos ini sebenarnya dapat diambil hikmah bahwa manusia seharusnya menghormati leluhurnya dan memelihara lingkungan yang memberinya kehidupan. Dengan memelihara lingkungan, manusia akan tetap mendapatkan rezeki yang melimpah.

> Mereka percaya, Danau Sentani merupakan tempat tinggal para arwah nenek moyang karena segala sumber kehidupan mereka berasal dari Danau Sentani (Tatang, 2015:276).

3. Kearifan Lokal Terkait Bangunan

Seseorang yang masih menjunjung tinggi adat istiadatnya, ia akan melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang ada. Konstruksi rumah dapat menunjukkan bahwa seseorang tersebut masih menjunjung tinggi adat istiadatnya atau pun tidak. Selain itu, sebenarnya konstruksi rumah seseorang dapat menunjukkan kearifan lokal sekaligus menunjukkan sifat dan sikap seseorang. Dalam sebuah cerita dalam buku Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Retno sangat mengenal budaya leluhur sejak kecil. Makanya, ketika ia membangun sebuah rumah, rumah Retno tidak lepas dari unsur Jawa yang penuh dengan simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol tersebut menunjukkan keselarasan antara manusia dengan sesama, dengan lingkungan, dan dengan Tuhannya.

> Tempat tinggal Retno tak lepas dari unsur Jawa. Maklum, sebagai putri Solo, dia mengenal budaya leluhur itu sejak kecil, terutama lewat wayang, tari klasik, dan kehidupan sehari-hari. Nuansa Jawa itu terlihat dari kayu berukir yang dipasang di beberapa sudut seperti di pintu, jendela, atau di gebyok pendopo tari. Selain itu, beberapa ruang disekat dengan sekat tembus pandang yang dihiasi ornamen pawukon Jawa. Langit-langit di ruang tamu ditempeli ornamen hasta brata alias delapan sifat kepemimpinan yang disimbolkan sebagai matahari, tanah, api, angin, bintang, bulan, langit, dan air (Tatang, 2015:152).

4. Kearifan Lokal Terkait Sistem Kepemimpinan

Dalam sistem kepemimpinan, seorang pemimpin tidak boleh berbuat semena-mena, apalagi berbuat sesuatu yang dapat merugikan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Kabayan secara tersirat kepada kepala kampung yang berbuat tidak baik. Dari cerita si Kabayan ini dapat diambil hikmah, yaitu setiap pemimpin hendaknya berbuat baik kepada masyarakat dan masyarakat pun dapat memberi masukan kepada pemimpinnya sebagai ungkapan kecintanan kepada pemimpinnya. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat akan berjalan aman dan sejahtera.

> "Coba beri tahu aku apa yang diutarakan burung hantu itu?"
> "Ia bilang," kata Kabayan,"Jika kepala kampung tidak berhenti menyusahkan warganya, kekuasaanya akan segera tumbang seperti pohonku ini." (Kosasih (a), 2013:198).

Dalam kutipan cerita di atas, Kabayan memberi nasihat kepada kepala kampung saat berburu bersama. Nasihat Kabayan tidak disampaikan secara langsung, namun seolah-olah dikatakan oleh burung hantu yang ditemui mereka. Nasihat itu berisi saran kepada kepala kampung agar bersikap baik dan bijaksana terhadap warganya.

Pemimpin juga dituntut untuk dapat berbuat adil dan mengayomi orang banyak. Tidak hanya pemimpin di sebuah instansi, perusahaan, atau sebuah lembaga, namun juga seorang pemimpin pengadilan (hakim) juga dituntut berbuat adil dengan memperhatikan bukti-bukti yang ada dan kesaksian para saksi. Dalam cerita berikut, Kabayan merasa dirugikan oleh seseorang karena seseorang tersebut tiba-tiba menamparnya. Kemudian Kabayan mengadukan laki-laki itu ke pengadilan. Hakim memutuskan Kabayan boleh menampar orang tersebut dan Kabayan berhak diberi uang ganti rugi seratus dirham. Laki-laki itu diberi izin untuk keluar dan membawa uang denda yang dimaksud. Namun ternyata Hakim tersebut bersekongkol dengan laki-laki itu dan membiarkan laki-laki itu kabur. Menyadari hal itu terjadi, Kabayan mencari cara agar hakim tersebut menyadari kesalahannya, yaitu dengan menamparnya seraya menyampaikan bahwa ia sedang buru-buru dan tidak dapat menunggu lama. Apa yang dikatakan Kabayan sebenarnya menyiratkan sebuah pesan bahwa seorang hakim yang memimpin sidang hendaknya berbuat adil dan tidak memberikan peluang kepada orang yang bersalah untuk kabur atau mengingkari janjinya.

> Ketika melihat si Hakim tenang-tenang saja dan menyibukkan diri dengan pekerjaannya, hati Kabayan menjadi jengkel. Tiba-tiba, Kabayan menampar si Hakim seraya berkata,"Maaf, pak Hakim. Saya sibuk sekali dan tidak punya waktu untuk menunggu. Tolong nanti terima saja ganti ruginya. Aku buru-buru." Sehabis berkata begitu, Kabayan beranjak pergi (Kosasih (b), 2013:201).

Kebijakan seorang pemimpin juga tidak boleh membeda-bedakan antara keluarga dan orang lain. Jika seorang pemimpin mengangkat

saudaranya menjadi seorang pejabat, pemimpin tersebut juga harus mengingatkan saudaranya agar tetap mentaati peraturan yang berlaku. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Sultan Jafar Nuh yang mengangkat saudaranya, Gajadean, menjadi pejabat di wilayah kerajaannya. Namun demikian, Sultan Jafar Nuh tetap mengingatkan Gajadean untuk membayar upeti sebagaimana pejabat lainnya. Berikut kutipan datanya.

> Pada suatu hari, Sultan Jafar Nuh berbincang-bincang dengan Gajadean. Sultan bermaksud mengangkat Gajadean menjadi sangaji di Tobelo, salah satu wilayah di bawah pemerintahan Kerajaan Ternate. Sangaji adalah penguasa yang menguasai suatu wilayah di bawah kerajaan.
> Gajadean menerima tawaran sultan. Namun sultan berpesan,"Meskipun kamu adalah adik istriku, kamu tetap harus menyerahkan upeti seperti yang dilakukan sangaji dari daerah lain."
> Gajadean menyanggupi permintaan itu (Tatang, 2015:150).

5. Kearifan Lokal Terkait Sastra Daerah

Indonesia kaya akan sastra daerah. Sastra Indonesia lama banyak dipengaruhi sastra daerah. Bab 4 pada buku *Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* membahas puisi lama dan puisi baru. Pada pokok bahasan puisi lama, dijelaskan tentang macam-macam puisi lama yang berupa pantun, syair, dan gurindam (Kosasih (b), 2014:96-104). Dalam puisi lama yang dicontohkan dalam teks berisi ajaran untuk berbuat baik pada sesama, teka-teki, kejenakaan, taat kepada Tuhan, setia pada pasangan dan lain sebagainya. Nasihat yang tertuang dalam teks puisi lama merupakan nasihat yang tidak secara langsung disampaikan, namun dikemas dalam sebuah pantun, syair, dan gurindam yang bernilai sastra tinggi. Dengan demikian, pembaca yang menikmatinya akan dapat memetik nasihat yang terkandung di dalamnya tanpa merasa digurui.

Bab 5 pada buku *Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* membahas prosa lama dan prosa baru. Pada buku ini dijelaskan berbagai macam prosa lama, yaitu hikayat, sejarah, kisah, dan dongeng. Dalam hikayat berisi kehidupan para dewi, peri, pangeran, putrid kerajaan, serta raja. Di dalamnya banyak berkisah kekuatan gaib, kesaktian, dan kekuatan luar biasa yang dimiliki tokohnya. Dalam sejarah atau dikenal dengan nama tambo berisi sejarah dan silsilah para raja. Sementara kisah berisi

tentang cerita perjalanan atau pelayaran seseorang ke suatu tempat yang jauh dan dongeng biasanya berisi cerita khayalan. Dongeng dapat berupa fabel, mite, legenda, saga, parabel, cerita jenaka, dan cerita berbingkai. Walaupun merupakan cerita khayalan, namun dongeng berisi ajaran yang baik yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan baik (Kosasih (b), 2014:128-129).

6. Kearifan Lokal Terkait Tradisi.

Indonesia kaya akan tradisi. Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam mempunyai tradisi tertentu saat lebaran. Selain menabuh bedug, biasanya ada tradisi makan bersama, saling berkunjung, saling memaafkan antar sesama.Tradisi lebaran sejatinya baik, orang dapat menjalin silaturrahmi dengan sesamanya. Namun, seharusnya tradisi lebaran tidak sekadar menjadi tradisi, namun harus dihayati sehingga akan merasuk di dalam hati.

> Maka bisa dimengerti bahwa Arimbi kurang menyukai segala sesuatu yang bersifat upacara, apalagi yang penuh dengan basa-basi. Celakanya, yang ia golongkan dalam basa-basi adalah lebaran dengan segala upacaranya. Ya sungkem ke orang tua, ya beramah tamah sebelum makan, ya cara makan yang pelan-pelan sambil menunggu tamu-tamu lain (Tatang, 2015:184).

Masing-masing daerah biasanya juga mempunyai tradisi yang selalu dilaksanakan pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Seperti contohnya upacara Tabot di Bengkulu yang dilaksanakan pada tanggal 1-10 Muharram setiap tahun.

> Paling dikenal adalah wisata budaya upacara Tabot. Perayaan Tabot di Bengkulu dilaksanakan selama 10 hari berturut-turut. Tabot dilaksanakan setiap tanggal 1 hingga 10 Muharam setiap tahun, yang berakar pada sejarah Islam di Bengkulu (Mulyadi, 2013:126).

Sayangnya, keragaman tradisi di masing-masing daerah sudah banyak yang pudar dan nyaris punah. Hal ini disebabkan pengaruh arus globalisasi dan modernisasi. Banyak generasi muda yang sudah tidak mengenal tradisi di daerahnya, padahal ada banyak hikmah dan pesan yang dapat diperoleh

dari tradisi. Dari tradisilah akan terlihat karakteristik bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Berikut kutipan dalam salah satu buku Bahasa Indonesia yang menjelaskan tentang manfaat tradisi.

> "Banyak tradisi yang kini nyaris punah. Padahal, banyak pesan dan warisan dari tradisi itu yang memberikan karakteristik bangsa," kata Toto (Kosasih (b), 2013:122).

7. Kearifan Lokal Terkait Pengelolaan Lingkungan

Keadaan alam Indonesia sangat beragam. Kondisi geografis Indonesia, mulai pegunungan sampai dataran rendah dikelola dan diolah oleh masyarakat untuk kesejahteraan bersama. Masing-masing daerah mempunyai peraturan atau cara dalam mengelola kekayaan alam Indonesia, di antaranya penataan lahan persawahan dengan model terasiring. Model terasiring ini bermanfaat untuk menjaga agar tanah tidak longsor dan aliran air dapat tetap terjaga serta terbagi rata untuk seluruh area persawahan di daerah tersebut. Berikut kutipannya.

> Ada gambar tentang penataan lahan persawahan yang berada di lereng bukit. Penataan lahan ini disebut terasiring (Kosasih (b), 2014:107).

Sikap arif dan bijaksana terhadap lingkungan akan berdampak pada keseimbangan alam dan akhirnya akan berdampak pula pada kesejahteraan manusia. Begitu juga dengan tanaman. Tanaman yang dipelihara dengan penuh kasih sayang akan bagus pertumbuhannya. Hal inilah yang dilakukan oleh Warso. Karena sikapnya terhadap tumbuhan sangat baik, akhirnya Warso memperoleh kesuksesan. Berikut kutipannya.

> Tanaman itu seperti makhluk hidup seperti manusia, butuh kasih sayang dan perawatan. Namun, kadang manusia itu egois. Maunya menikmati hasil dari tanaman, sedangkan tanamannya tak diperhatikan. Sikap seperti itu jelas tak akan membawa keberuntungan...Warso sendiri sudah menerjunkan diri sebagai dokter tanamannya. "Semua tanaman di sini pasien saya. Jadi, harus saya perhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Saya periksa kemungkinan ada gangguan terhadap kesehatannya. Saya beri makan sesuai porsinya. Hanya dengan cara itu, pasien saya akan sehat," tambahnya (Kosasih (a), 2013:79).

Salah satu kearifan lokal yang juga terkait dengan pengelolaan lingkungan adalah pembuatan kincir angin. Kincir angin merupakan teknologi yang dapat membantu meringankan pekerjaan manusia, di antaranya sebagai pembangkit listrik. Selain itu, kincir angin juga dapat berfungsi sebagai hiasan/ornamen yang dapat memperindah sebuah daerah dan dapat menghalau angin jika sedang ada angin kencang. Salah satu daerah yang memanfaatkan kincir angin adalah daerah Tanjung Lesung Pandeglang Jawa Barat.Kincir angin menunjukkan bahwa ada suatu teknologi sederhana yang diciptakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa merusak lingkungan. Selain itu kincir angin juga dapat menciptakan suasana yang menentramkan hati.

> Sapuan angin yang mempermainkan rambut anak-anak terasa sejuk kala menjejakkan kaki di Desa Wisata Cikadu Indah, Tanjung Lesung, Pandeglang, pagi itu. Lamat-lamat terdengar suara kincir angin yang khas bagaikan musik alam (Kosasih (b), 2013:265).

8. Kearifan Lokal Terkait Pekerjaan

Teknologi canggih bukan berarti dampaknya semakin bagus. Penggunaan teknologi sederhana seringkali membawa dampak positif pada kehidupan sosial, di antaranya kebersamaan dan gotong royong. Dalam buku teks Bahasa Indonesia ada gambar yang menunjukkan para petani sedang memanen padi dan memisahkan buliran padi dari kotoran yang masih menyertainya. Semua dilakukan secara bersama-sama dan masih tradisional, tanpa alat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjan bertani dapat dilakukan secara bersama-sama dan ada kerukunan di sana. Dengan sistem ini pula masyarakat ingin menunjukkan bahwa ketika seseorang mempunyai rezeki lebih, hendaknya dibagikan kepada sesama.

Pekerjaan juga sangat terkait dengan letak geografis. Masyarakat daerah pesisir biasanya bermata pencaharian sebagai nelayan. Mata pencaharian yang sudah digeluti biasanya mempengaruhi semangat orang tersebut untuk berbuat lebih baik lagi. Hal ini seperti yang ditunjukkan para nelayan Makasar Bugis. Berikut kutipannya.

> mengayuh perahu-perahu makasar dan bugis,
> sebab kami telah bersekutu dengan sejarah
> untuk menundukkan lautan.

laut yang diam adalah sahabat kami,
dan laut yang memberontak dalam prahara dan topan
adalah alasan yang paling baik
untuk menguji kesetiaan dan bakti kami
pada-Mu (Tatang, 2015:165).

Pekerjaan apapun yang sedang digeluti dan sesuai dengan keterampilan yang dikuasai, hendaknya ditekuni dengan sepenuh hati. Seberat apa pun pekerjaan yang dikerjakan merupakan sebuah ujian keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia hendaknya hidup selaras dengan alam, mengikuti jejak nenek moyang, sehingga ia akan tetap memperoleh rezeki dari Tuhannya.

D. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkearifan Lokal dan Berbasis Lingkungan

Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses mental dan emosional yang terjadi secara sadar. Belajar adalah mengalami, dalam hal ini terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik/ psikis maupun lingkungan sosial (Uno, 2011:142). Jika melihat konsep belajar tersebut, siswa sebaiknya diarahkan untuk memahami keadaan lingkungannya dengan baik. Guru dapat memanfaatkan lingkungan tempat tinggal siswa sebagai sumber belajar. Dengan demikian siswa akan lebih mengenal lingkungannya dan mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Siswa tidak lagi mendapatkan contoh yang sulit dipahami, karena siswa dapat memperoleh contoh dari kehidupan nyata di lingkungannya.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna, guru sebaiknya a) mengusahakan lingkungan yang menguntungkan bagi kegiatan belajar, b) mengatur bahan pelajaran dalam organisasi yang memudahkan siswa untuk mencerna, c) memilih strategi mengajar yang optimal berdasarkan pertimbangan efektivitas dan kondisi psikologis siswa serta pertimbangan lainnya yang sesuai dengan konteks objektif di lapangan, d) memilih jenis alat-alat audio visual atau media pembelajaran lain yang tepat untuk keperluan belajar siswa (Uno, 2011: 143).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat didesain menjadi mata pelajaran yang bermakna. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra dapat diarahkan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan

karakter pada siswa. Pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang system bahasa. Sementara itu, pembelajaran sastra ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi, sehingga pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif (Wahyuni, 2013: 50-51).

Pembelajaran Bahasa Indonesia sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk mencintai negerinya sendiri dan mengenal serta menjaga lingkungannya dengan lebih baik. Kehidupan masyarakat, norma dan etika yang ada di dalam masyarakat, tradisi, nilai yang berkembang di masyarakat, lingkungan alam yang ada di daerah siswa dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar yang berkearifan lokal dan berkarakter. Dengan demikian, siswa akan semakin terikat secara emosional dengan lingkungannya dan mereka akan tumbuh menjadi generasi muda yang peduli akan lingkungan sekitarnya.

Konsep belajar dengan menggunakan lingkungan memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1) Siswa dibawa langsung ke dalam dunia yang konkret tentang penanaman konsep pembelajaran;
2) Lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapan pun dan di mana pun sehingga tersedia setiap saat;
3) Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh alam lingkungan;
4) Mudah untuk dicerna oleh siswa karena siswa disajikan materi yang sifatnya konkret;
5) Motivasi belajar siswa akan lebih bertambah karena siswa mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya;
6) Suasana yang nyaman memungkinkan siswa tidak mengalami kejenuhan ketika menerima materi;
7) Memudahkan untuk mengontrol kebiasaan buruk dari sebagian siswa;
8) Membuka peluang kepada siswa untuk berimajinasi;
9) Konsep pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan terkesan monoton;
10) Siswa akan lebih leluasa dalam berpikir dan cenderung untuk

memikirkan materi yang diajarkan (Uno, 2011:146-147).

Salah satu sumber belajar yang bisa didapat dari lingkungan tempat tinggal adalah kearifan lokal yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Guru dapat mengajak siswa untuk menggali kearifan lokal tanpa mengabaikan materi yang harus disampaikan di dalam kelas. Hal ini penting dilakukan karena kearifan lokal sudah mulai pudar akibat arus globalisasi dan modernisasi, padahal kearifan lokal sangat penting dijaga keberlangsungannya agar manusia dapat menjaga hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitarnya.

Beberapa penelitian tentang kearifan lokal di beberapa daerah maupun di dalam karya sastra menunjukkan bahwa kearifan lokal mempunyai banyak manfaat, karena di dalamnya terkandung nilai yang dapat dijadikan penguat jati diri bangsa. Agar kearifan lokal terus dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya, perlulah kiranya dilakukan upaya pewarisan kearifan lokal di sekolah. Sekolah sebagai salah satu lembaga formal yang memberikan bekal kepada siswa sudah semestinya juga ikut andil dalam memberikan wawasan tentang kearifan lokal kepada siswa, mengingat manfaat kearifan lokal yang begitu besar. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, siswa akan memperoleh wawasan sekaligus karakter yang berasal dari nilai kearifan lokal, sehingga hal ini juga berdampak keberlangsungan pewarisan kearifan lokal kepada generasi berikutnya. Selain itu, siswa juga akan belajar langsung dari lingkungannya dan hal ini akan berdampak pada daya pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia dengan lebih baik karena semua materi disajikan bersifat kontekstual.

E. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkearifan Lokal dan Berbasis Lingkungan

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Metode bercerita

Model bercerita adalah serangkaian strategi yang sistematis berisi aktivitas pemindahan cerita dari pencerita kepada penyimak atau

pendengar (Subyantoro, 2013: 34). Model pembelajaran ini dapat diawali dengan pemberian tugas observasi kepada siswa. Siswa dapat diminta untuk mewawancarai tokoh adat atau melakukan observasi tentang tradisi yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Misalnya, tradisi sedekah bumi, tradisi sedekah laut dan lain sebagainya. Sebelum siswa melakukan wawancara atau observasi, siswa sudah dibekali dengan pedoman wawancara atau observasi, sehingga ketika siswa berada di lapangan, mereka dapat lebih fokus pada tujuannya. Hasil wawancara atau observasi tersebut ditulis dalam bentuk laporan, kemudian siswa dapat diminta menceritakan hasil wawancara atau observasinya tersebut. Kegiatan pembelajaran ini mempunyai manfaat yang banyak, antara lain a) siswa mendapatkan pengalaman nyata dan dapat memahami kejadian atau peristiwa yang ada di sekitarnya, b) siswa dapat memahami dan mengambil hikmah dari kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi tersebut, c) siswa menjadi lebih percaya diri, karena siswa menjadi lebih terampil dalam menggali informasi dan menyajikannya baik secara tertulis maupun secara lisan. Dengan berbagai manfaat tersebut, secara tidak langsung karakter siswa akan terbangun.

2) Metode diskusi

Metode ini dapat diawali dengan pemberian studi kasus. Misalnya, siswa diminta untuk observasi atau wawancara perkembangan industri batik atau kerajinan tangan yang ada di daerah tempat tinggal siswa. Hasil observasi dan wawancara tersebut dipakai sebagai studi kasus yang nantinya akan dibahas dalam diskusi kelompok di dalam kelas. Siswa diminta untuk mendiskusikan solusi yang akan diberikan terkait dengan kasus yang dihadapinya. Dengan metode ini, siswa akan belajar memecahkan kasus, siswa lebih kreatif dan inovatif, dan siswa akan lebih peka terhadap persoalan yang ada di daerah tempat tinggalnya.

3) Metode simulasi

Metode ini dapat diawali dengan pemberian pengarahan simulasi dan penentuan tema. Misalnya, tema yang akan disampaikan adalah negosiasi kebijakan pemberian subsidi untuk industri kerajinan tangan atau kebijakan pengelolaan limbah industri. Siswa akan mempraktikkan bagaimana mengarahkan pembuangan limbah industri yang benar pada pemilik pabrik.

E. Kesimpulan

Pemilihan metode pembelajaran dan sumber belajar yang tepat akan mampu mengantarkan siswa menjadi siswa yang unggul, peka terhadap lingkungan, dan berkarakter. Pemanfaatan lingkungan merupakan langkah yang tepat, karena di sana siswa akan belajar tentang kearifan lokal dan sedikit banyak akan berusaha menerapkannya. Dengan demikian, kearifan lokal akan dapat diturunkan pada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Kosasih, Engkos (b). 2014. *Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.

Kosasih, Engkos (a). 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Kelompok Wajib*. Jakarta: Erlangga.

Mulyadi, Yadi. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Peminatan*. Bandung:Yrama Widya.

Samani, Muchlas, dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Subyantoro. 2013. Pembelajaran Bercerita. Yogyakarta: Ombak.

Suryanta. 2014. *BUPENA Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

Tatang, Atep, dkk. 2015. *Bahasa Indonesiaku Bahasa Negeriku untuk Kelas X SMAdan MA*. Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Uno, Hamzah B, dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyuni, Sri, dan Abd Syukur Ibrahim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran ahasa Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama.

KARAKTERISTIKPENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN EKSPRESI LISAN SASTRA BERBASIS KONSERVASI BUDAYASEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI HUMANIS

Zuliyanti
Universitas Negeri Semarang
yoely12@gmail.com

Abstrak

Sastra sangat berkaitan erat dengan kehidupan yang seharusnyadapat dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai humanis, nilai-nilai tradisional, identitas kultural, dan akumulasi pengetahuan lokal.Namun, sastra masih dipandang sebelah mata yang berdampak pada terpuruknya budaya dan nilai-nilai humanis di kalangan remaja. Keringnya nilai-nilai humanis dan budaya bangsa harus ditindaklanjuti dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran sastra, salah satunya dalam pembelajaran ekspresi lisan sastra. Namun, minimnya model pembelajaran yang berbasis konservasi budaya menjadikan pencapaian pembelajaran ekspresi lisan dan penanaman nilai-nilai humanisbelum maksimal. Pengembangan model pembelajaran tersebut mengacu pada karakteristik model, yaitu (1) prinsip menyenangkan, (2) motivasi, (3) pengalaman langsung, (4) pemodelan, (5) pembimbingan, (6) pengembangan, (7) panduan, (8) pembiasaan, (9) pembinaan, dan (10) keteladanan.

Kata Kunci: model pembelajaran, pembelajaran ekspresi lisan sastra, konservasi budaya, nilai-nilai humanis

Abstract

Literature is closely related to the life that should be used as a means to teach the values of humanist, traditional values, cultural identity, and accumulated local knowledge. However, the literature is still underestimated the impact on the decline of cultural and humanist values among teenagers.Dryness of humanist values and culture of the nation must be followed by integrating it in teaching literature, one of them in learning oral expression of literature. However, the lack of learning model based cultural conservationrealize the learning achievement of oral expression and cultivation of humanist values is not maximized.The learning model development refers to the characteristics of the model, namely (1) the principle of fun, (2) motivation, (3) direct experience, (4) modeling, (5) guidance, (6) development, (7) guidelines, (8) habituation, (9) coaching, and (10) exemplary.

Keyword: learning models, learning oral expression of literary, cultural conservation, humanist values

PENDAHULUAN

Sastra adalah kajian menarik yang tidak pernah terlepas dari suatu budaya. Artinya, ketika belajar sastra sebenarnya telah dipelajari pula suatu budaya. Hal ini dikarenakan karya sastra adalah rekaman budaya masyarakat tertentu yang meliputi organisasi, lembaga, hukum, etos kerja, seni, agama, dan sebagainya. Oleh karena itu, belajar sastra berarti belajar budaya masyarakat produsennya (Setianingsih, 2012 dan Udu, 2015).

Muatan-muatan dalam sastra yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan bagi penikmatnya. Kisah kehidupan atau cerita yang ditampilkan dalam sastra adalah miniatur kehidupan yang dibangun dengan segenap budaya dari kehidupan penulisnya. Alasan tersebut menjadikan sastra sebagai sarana paling mujarab untuk mengenalkan, mengajarkan, dan melestarikan budaya-budaya bangsa yang mulai terkikis.

Posisi sastra yang sangat strategis untuk mengajarkan budaya bangsa ternyata tidak seimbang dengan kondisinya yang dipandang sebelah mata. Budaya bangsa yang makin tergeser dengan budaya bangsa lain menjadi gambaran nyata merosotnya jati diri bangsa. Kondisi tersebut terlihat dari gaya berpakaian remaja yang kurang mengindahkan kesopanan dan belum sesuai dengan budaya ketimuran, gaya hidup yang sudah terpengaruh oleh budaya-budaya barat seperti lebih suka belanja di *mall*daripada di pasar tradisional, seringnya tawuran di kalangan remaja, kurangnya rasa simpati dan empati, serta lunturnya budaya gotong royong di kalangan masyarakat. Gaya hidup tersebut dapat menjadikan manusia kurang peka terhadap lingkungan, kurangnya komunikasi, dan toleransi terhadap sesama, gaya hidup yang boros, dan sosialisasi yang mulai menurun. Padahal perjuangan nenek moyang memajukan budaya bangsa berarti satu usaha untuk meningkatkan harkat/martabat suatu bangsa.Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa harus dapat menjaga dan melestarikan budaya bangsa.

Terpuruknya budaya dan nilai-nilai humanis di kalangan masyarakat terutama di kalangan remaja menjadi hal yang sangat memprihatikan.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai budaya yang humanis sangat diperlukan dalam rangka menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter, dan berbudaya yang hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Proses pendidikan tersebut sangat tepat jika dilakukan dalam pembelajaran sastra dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan humanis karena pembelajaran sastramerupakanmedia yang tepat untukmeningkatkanpengetahuanbudaya (Sulanjari, 2011; Sudaryanto, 2012; Khasanah, Winarno, dan Sutoyo, 2013).Pentingnya pendidikan tersebut didasariataskenyataanbetapa keringnyanilai-nilai moral dan budaya dalam pendidikan (Mustainah dalam Arafik 2012:175).

Dengan melihat pentingnya nilai-nilai budaya dan aspek humanis yang terkandung dalam pembelajaran sastra, maka perlu digunakannya model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran sastra tercapai secara maksimal dan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan budaya dan penanaman nilai-nilai humanis. Sayuti (2012:48) memperkuat bahwa pembelajaran sastra yang mampu menghadirkan model-model kreatif para pengarang melalui proses *meaning-making* dalam perkuliahan diharapkan mampu mendorong komunitas pembelajaran untuk memelihara nilai-nilai tradisional, identitas kultural, dan akumulasi pengetahuan lokal yang diharapkan tumbuh, berkembang, dan berinteraksi dengan asupan energi dari sumber-sumber eksternal.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran ekspresi lisan sastra yang dapat dikatakan belum mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan belajar, cepat bosan, dan kurang termotivasi belajar dalam pembelajaran ekspresi lisan sastra. Hal tersebut berkorelasi terhadap nilai yang dicapai mahasiswa, yaitu masih ada mahasiswa yang mendapat nilai BC (66-70), B (71-80) sekitar 85%, dan hanya ada sekitar 15% mahasiswa yang mendapat nilai AB (81-85) atau A (86-100). Kondisi tersebut belum sejalan dengan tuntutan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia untuk dapat menjadi calon guru yang berkompeten dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan.

Berpijak dari belum adanya model pembelajaran yang berbasis konservasi budaya dengan muatan nilai-nilai humanis, kondisi pembelajaran

masih membosankan, kurang memotivasi mahasiswa, dan hasilnya belum maksimal serta pentingnya pengembangan budaya dan nilai-nilai humanis pada mahasiswa, maka akan dikembangkan model pembelajaran ekspresi lisan sastra yang berbasis konservasi budaya sebagai upaya penanaman nilai-nilai humanis bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengembangan model pembelajaran tersebut dimaksudkan agar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengekspresikan sastra secara lisan dengan ekspresif, aplikatif, dan komunikatif serta menjadikan pribadi yang berkarakter dan dapat mewariskan budaya bangsa.

Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dibahas pengembangan model pembelajaran ekspresi lisan sastra berbasis konservasi budaya sebagai upaya penanaman nilai-nilai humanis bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

KERANGKA TEORI

Model Pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Istilah "model" diartikan dengan mengacu pada pendapat Soekamto, *et al* (1997:78), yaitu sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Bell (dalam Andayani, 2015:129) menyatakan bahwa model memiliki tiga makna yang meliputi: (1) model sebagai representasi yang dapat berbentuk tiga dimensi dalam struktur yang diproyeksikan. (2) Model bermakna kesempurnaan atau idealisasi, dan (3) model berarti "mendemonstrasikan" mengungkapkan atau menunjukkan sesuatu yang dimaksudkan. Joyce *et al* (2000:6) mengemukakan bahwa model mengajar sebenarnya merupakan model belajar. Ketika seorang guru membantu peserta didik dalam memperoleh berbagai informasi, gagasan-gagasan, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, jalan pemikiran, dan arti dari pengembangan diri mereka, guru sekaligus mengajarkan tentang cara belajar. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Winataputra

2001:34).

Menurut Joyce & Weil (1987), model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, yaitu (1) *syntax*pembelajaran adalah langkah-langkah operasional pembelajaran; (2) *social system,* adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran; (3) *principles of reaction,* menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa; (4) *support system,* segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effects*, yaitu hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang ditetapkan (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang ditetapkan (*nurturant effects*).

Pembelajaran Ekspresi Lisan Sastra

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperanan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel dalam Siregar dan Nara, 2010:12). Gagne (1997) memperjelas dengan pernyatannya, yaitu *"instruction as a set of external design to support the several processes of learning, which are internal".* Pernyataan tersebut berarti bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal.

Pembelajaran dan sastra sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Wellek dan Warren (2013:12) mengartikan sastra sebagai kegiatan yang kreatif atau sebagai karya imajinatif. Sedangkan sastra dipelajari melalui studi sastra yang diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang apa itu sastra, bagaimana fungsi, bentuk, dan jenisnya.

Pembelajaran sastra dibutuhkan inovasi dan kreativitas untuk dapat menghidupkannya sehingga peserta didik mampu menerima kehadiran sastra seutuhnya. Pembelajaran sastra dalam hal ini adalah ekspresi lisan sastra. Amir (2013:9) mengungkapkan ekspresi dalam sastra sebagai ekspresi seni, ritme musik, dan irama pendendangan begitu juga seni gerak, jika itu sebuah pertunjukan yang diiringi dengan gerak. Pertunjukan sastra lisan mempunyai fungsi sosial bagi masyarakatnya, seperti mengaktifkan fungsi fatik bahasa, mengaktifkan komunikasi antara anggota

masyarakatnya, membagi berita sosial, serta menyosialisasikan nilai sosial kepada anak-anak.

Attas (2015) menyatakan bahwa dalam pembelajaran sastra harus dapat menghadirkan sastra kedalam ruang dan pembelajaran dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Pengekspresian sastra secara lisan adalah wujud estetik sebuah karya sastra yang mampu dinikmati dengan rasa dan jiwa penikmatnya. Maka ekspresi lisan dengan gaya, irama, ekspresi, ritme, dan nada yang tepat akan dapat menghidupkan sastra di hadapan penikmatnya.

Konservasi Budaya

Konservasi berasal dari bahasa Inggris c*onservation* yang memiliki pengertian pengawetan atau yang lebih tepat pelestarian alam. Konservasi merupakan pelestarian dan perlindungan. Kegiatan konservasi telah mendapat dukungan penuh dari pemerintah yang terbukti dengan ketentuannya dalam UU 5/90 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Kegiatan konservasi tidak hanya terbatas pada Sumber Daya Alam dan ekosistem saja. Namun, berlaku juga pada budaya. Hal ini dikarenakan budaya Indonesia yang makin tidak berwarna sehingga jatidiri bangsa Indonesia tidak terlihat secara "jelas". Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Kosasih 2012:117) bahwa budaya adalah suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Budaya merupakan modal dasar bagi tumbuhnya kebudayaan nasional yang berkepribadian dan berkesadaran bangsa. Morgenthau (dalam Handoyo dan Tijan, 2010), karakter nasional sangat menentukan kekuatan nasional. Sebagamana diungkapkan bahwa mengenalkan dan melestarikan budaya dapat dilakukan melalui pendidikan. Ada delapan nilai-nilai karakter konservasi yang diusung di Universitas Negeri Semarang sebagai kampus konservasi, yaitu: religius, jujur, cerdas, peduli, toleran, demokratis, tangguh, dan santun. Dengan tumbuhnya karakter konservasi tersebut akan mendorong peserta didik untuk menghargai budaya bangsa serta adanya kesadaran untuk melestarikan budaya tersebut, yang pada akhirnya akan berimplikasi pada penjagaan terhadap alam sekitar.

Nilai-Nilai Humanis

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menentukan pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenang, dan tidak disenangi (Thoha, 1996:29). Jadi, nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek.

Humanisme berarti suatu pandangan atau perspektif dimana hormat dasar yang diberikan kepada orang lain tidak tergantung dari ciri-ciri atau kemampuan-kemampuannya, melainkan semata-mata dari kenyataan bahwa dia adalah seorang manusia (Budiningsih, 2010:5). Oleh sebab itu, tindakan yang buruk atau kejahatan terhadap orang lain merupakan kekejaman yang jauh dari nilai humanis. Tidak bersikap kejam berarti tidak pernah membuat orang lain merasa sakit, dengan tidak melukai orang lain secara fisik maupun merendahkannya secara psikis.

Nilai-nilai humanis diartikan pula sebagai nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai humanisme tidak terikat pada batas-batas ideologi, agama atau legitimasi-legitimasi teoritis lain.Pribadi yang humanis adalah pribadi yang memiliki sikap-sikap tahu diri, bijaksana, bertolak dari keterbatasannya maka mengambil sikap yang wajar, terbuka, dan melihat berbagai kemungkinan. Bersikap positif terhadap sesama, tidak terhalang oleh kepicikan primordialisme, suku, bangsa, agama, etnik,warna kulit, dan lain-lain (Magnis-Suseno, 2001).

Nilai-nilai humanis universal telah mendapat pengakuan dunia dari PBB pada tanggal 10 Desember 1948 yang tertuang dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia Sedunia (*The Universal Declaration of Human Right*). Nilai-nilai tersebut juga disebut *"Living Values"* yang terdiri atas: (1) kedamaian (*peace*), (2) penghargaan (*respect*), (3) tanggung jawab (*responsibility*), (4) kebahagiaan (*happiness*), (5) kebebasan (*freedom*), (6) toleransi (*tolerance*), (7) kerja sama (*cooperation*), (8) cinta kasih (*love*), (9) kesederhanaan (*simplicity*), (10) persatuan (*unity*), dan (11) kerendahan hati (*humility*) (Nuryatin, 2016:17).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D). Prosedur

penelitian ini dilakukan dengan mengadaptasi dari pendapat Sukmadinata (2005:164) yakni suatu penelitian yang ditindaklanjuti dengan sepuluh langkah atau tahapan yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian pengembangan. Namun, dalam penelitian ini langkah-langkah penelitian hanya terdiri dari enam langkah. Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) observasi dan pengumpulan data, (2) merencanakan penelitian, (3) mengembangkan draf produk, (4) uji ahli/uji validasi, (5) revisi model, dan (6) penyusunan draf final, yaitu berupa modelpembelajaran ekspresi lisan sastra berbasis konservasi budaya sebagai upaya penanaman nilai-nilai humanis bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Lokasi penelitian ini adalah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Unnes. Subjek penelitian ini adalah pengembangan modelpembelajaran ekspresi lisan sastra berbasis konservasi budaya sebagai upaya penanaman nilai-nilai humanis bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun sumber datanya diperoleh dari: (1) mahasiswa dan dosen pengampu matakuliah Pembelajaran Ekspresi Lisan Sastra dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,Fakultas Bahasa dan Seni,Universitas Negeri Semarang dalam tahap analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen.

Data penelitian ini berupa informasi/tuturan lisan atau tulis dari dosen dan mahasiswa terkait dengan pembelajaran ekspresi lisan yang diinginkan dan yang sedang dilaksanakan dan informasi/tuturan lisan atau tulis dari ahli bidang pembelajaran sastra dan pengembangan model pembelajaran. Data tersebut dijaring dengan teknik wawancara, observasi, pengisian kuesioner, angket, tes lisan/tulis, dan dokumentasi. Adapun instrumennya meliputi: panduan wawancara, lembar observasi, lembar kuesioner (dosen dan mahasiswa), lembar angket, soal tes, dan pengarsipan data. Berpijak pada jenis data penelitian ini, maka analisis data akan dilakukan dengan cara: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan data.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran didasarkanpada kebutuhan dosen dan mahasiswa yang dijaring dengan teknik wawancara, pengisian kuesioner, dan observasi. Dari penjaringan data diketahui bahwa

kebutuhan dosen terkait dengan pengembangan model pembelajaran adalah pada aspek keterbatasan referensi yang memuat materi ajar sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini, materi ajar yang disampaikan masih minim dengan muatan-muatan nilai budaya dan nilai-nilai humanis yang semestinya menjadi hal yang sangat krusial dan dibutuhkan mahasiswa. Kebutuhan lainnya adalah pada minimnya model pembelajaran yang dipilih sehingga mahasiswa cenderung bosan sehingga menghambat kreativitas.

Dari hasil penjaringan juga diperoleh hasil bahwa mahasiswa dari aspek pembelajaran membutuhkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, santai, dan tidak membosankan. Artinya, dalam pembelajaran harus didukung dengan suasana pembelajaran yang nyaman sehingga mahasiswa dapat menikmati perkuliahan dan dapat belajar dengan maksimal. Kondisi tersebut sangat dibutuhkan utamanya bagi pengembangan bakat dan kreativitas serta keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran ekspresi lisan sastra. Selain itu, juga dibutuhkan motivasi belajar. Motivasi menjadi pendorong dan kekuatan semangat mahasiswa untuk dapat mengembangkan diri dan kreativitasnya. Pemberian motivasi oleh dosen kepada mahasiswa dapat mendorongnya untuk dapat bereksplorasi dan berekspresi seoptimal mungkin.

Mahasiswa dalam proses pembelajaran membutuhkan kesempatan untuk mengalami sendiri dan membutuhkan model pembelajaran untuk dapat memahami materi perkuliahan. Dari sisi materi ajar, dibutuhkan pengembangan materi ajar yang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini materi setidaknya terintegrasi nilai-nilai budaya yang nantinya dapat dikembangkan dan dilestarikan mahasiswa sebagai pewaris budaya bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan penguatan budaya saat ini sangat diperlukan karena hampir sebagian generasi penerus bangsa telah melupakan budaya dan hampir tidak mengenal budaya bangsa sebagai warisan para leluhur. Kondisi yang demikian hendaklah disikapi dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran sebagai langkah penguatan konservasi budaya.

Sebagai makhluk sosial, mahasiswa juga perlu dibekali dengan nilai-nilai humanis agar dapat menjalin hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat. Diperlukan sebuah pembinaan khusus dari dosen atau pendidik untuk dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang beretika, santun dalam bertutur kata, dan dapat menghargai serta menghormati

dalam bermasyarakat. Pernyataan kebutuhan dosen dan mahasiswatersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar perumusan prinsip pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Karakteristik Pengembangan Model Pembelajaran Ekspresi Lisan Sastra Berbasis Konservasi Budayasebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Humanis

Model pembelajaran ini menekankan aspek intelektual dan emosional, yakni kreativitasberbahasa dan sikap yang berkarakter dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan penanaman nilai-nilai humanis. Pembelajaran dengan model pembelajaran ekspresi lisan sastra menuntut keaktifan peserta didik untuk dapat mengekspresikan sastra secara lisan. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengasah kreativitas berbahasa dan kemampuan verbal peserta didik dalam menciptakan pertunjukkan yang menarik dengan mengekspresikan lisan sastra.

Karakteristik model pembelajaran ini didasarkan pada pengembangan prinsip-prinsip pembelajaran yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan. Adapun karakteristik model pembelajaran tersebut sebagai berikut.

(1) Prinsip Menyenangkan

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengacu prinsip ini berarti dalam pembelajaran harus dapat diciptakan suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, enak, dan tidak membosankan bagi mahasiswa. Dalam pembelajaran diciptakan pula suasana belajar yang tidak tegang, diselingi canda tawa, tetapi tetap serius. Karakteristik menyenangkan didasarkan pada kebutuhan mahasiswa akan rasa senang, nyaman, dan tidak membosankan saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan kondisi belajar yang menyenangkan akan mampu meningkatkan konsentrasi mahasiswa untuk memahami materi pembelajaran dengan optimal.

(2) Prinsip Motivasi

Dalam prinsip ini, pembelajaran dilaksanakan dengan pemberian motivasi belajar kepada mahasiswa di awal pembelajaran. Pemberian motivasi dimaksudkan agar dapat meningkatkan semangat belajar yang dapat dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih

dahulu. Pengetahuan mahasiswa akan tujuan pembelajaran akan dapat meningkatkan konsentrasi selama proses pembelajaran.

(3) Prinsip Pengalaman Langsung

Pembelajaran dengan mengacu pada prinsip pengalaman langsung berarti dalam pembelajaran mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengalami secara langsung melalui pemberian latihan mandiri dan individu dalam menguatkan nilai-nilai budaya dan menanamkan nilai-nilai humanis. Pembelajaran dilakukan dengan latihan dan pemberian pengalaman belajar secara langsung yang dapat melatih peserta didik mengenal lingkungan dan mengalami sendiri setiap kejadian. Kejadian-kejadian yang dialami peserta didik dapat meningkatkan daya ingat dalam memahami materi pelajaran dan memberikan pengalaman belajar baru bagi peserta didik.

(4) Prinsip Pemodelan

Prinsip pemodelan berarti pembelajaran dilakukan dengan memberikan model atau contoh sebagai gambaran nyata kepada mahasiswa yang disaksikan secara langsung. Model tersebut merupakan gambaran nyata yang dapat direkam dalam memori mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memahami materi dan mempraktikkannya secara langsung.

(5) Prinsip Pembimbingan

Pembelajaran dengan mangacu pada prinsip pembimbingan dilakukan dengan pemberian bimbingan oleh dosen kepada mahasiswa terutama saat mahasiswa praktik untuk mengekspresikan lisasn sastra. Pembimbingan dilakukan dengan tujuan untuk dapat membantu mahasiswa dalam mengekspresikan lisan sastra secara maksimal dan dapat mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, mahasiswa dapat memahami dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan humanis dalam kehidupan nyata.

(6) Prinsip Pengembangan

Prinsip pengembangan berarti bahwa materi ajar dikembangkan dengan menyesuaikan dengan kebutuhan, tetapi tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku. Pengembangan materi ajar dapat dilakukan dengan mengintegrasikan muatan-muatan budaya dan nilai-nilai humanis untuk dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang berbudaya dan beretika.

(7) Prinsip Panduan

Pembelajaran dengan mengacu pada prinsip panduan berarti bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan dan ditunjang dengan sumber pustaka yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku. Panduan yang bervariasi dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan kepada mahasiswa terutama pada materi ajar ataupun nilai-nilai lain yang dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai bekal kelangsungan hidupnya di dalam masyarakat.

(8) Prinsip Pembiasaan

Penerapan prinsip pembiasaan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk menjadikan mahasiswa terbiasa sehingga dapat lebih mahir dan terampil untuk menguasai kompetensi yang hendak dicapai. Dalam hal ini mahasiswa dibiasakan untuk mengekspresikan lisan berbagai karya sastra sehingga mahasiswa terampil dan mahir dalam mengekspresikan sastra secara lisan. Pembiasaan lainnya yaitu pada perilaku untuk mengembangkan dan menjaga warisan budaya bangsa. Sikap lain yang perlu dibiasakan adalah dalam berperilaku humanis dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan cara membiasakan mahasiswa untuk menghargai, menghormati, percaya diri, toleransi, dan tenggang rasa terhadap orang lain. Pembiasaan sikap tersebut dapat menghilangkan sekat-sekat perbedaan dan menciptakan pribadi yang dapat menerima perbedaan di setiap lingkungan kehidupan.

(9) Prinsip Pembinaan

Pembelajaran dilakukan dengan memberikan pembinaan kepada mahasiswauntuk bersikap aktif dalam pembelajaran. Keaktifan tersebut tidak terlepas dari pembinaan dan pengawasan dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dosen membina mahasiswa dalam menentukan karya sastra yang akan diekspresikan, memahami nilai-nilai budaya dan humanis.

(10) Prinsip Keteladanan

Dalam prinsip ini, pembelajaran dilakukan dengan memberikan teladan kepada mahasiswaselama proses pembelajaran baik dalam hal

praktik mengekspresikan lisan sastra maupun dalam bersikap humanis seperti sikap menerima, menghargai, toleransi, dan tenggang rasa dalam kehidupan bermasyarakat. Keteladan yang lainnya adalah sikap untuk menghargai budaya yang kemudian dapat melestarikannya dengan baik.

PENUTUP

Pengembangan model pembelajaran ekspresi lisan sastra berbasis konservasi budaya didasarkanpada kebutuhan dosen dan mahasiswa. Kebutuhan dosen terkait dengan pengembangan model pembelajaran dan materi ajar. Sedangkan kebutuhan mahasiswa dalam pengembangan model ini meliputi kebutuhan suasana pembelajaran yang menyenangkan, motivasi belajar, kesempatan untuk mengalami sendiri,dan pengembangan materi ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan humanis sebagai bekal bersosialisasi dalam masyarakat.

Karakteristik model pembelajaran ini dapat disimpulkan sepuluh prinsip pengembangan model pembelajaran ekspresi lisan sastra berbasis konservasi budaya yaitu (1) prinsip menyenangkan, (2) motivasi, (3) pengalaman langsung, (4) pemodelan, (5) pembimbingan, (6) pengembangan, (7) panduan, (8) pembiasaan, (9) pembinaan, dan (10) keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia.* Yogyakarta: ANDI.

Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma.* Yogyakarta: Deepublish.

Attas, Siti Gomo. 2015. "Pembelajaran Sastra Lisan:Upaya Pelestarian Mutiara yang Terlupakan". http://tigoattas.blogspot.co.id/2015/06/pembelajaran-sastra-lisan.html. Diunduh pada hari Rabu, 17 Februari 2016.

Azami, Yasin Syafii. 2014. "Nilai-Nilai Humanis dalam Karakter Tokoh Wayang Semar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam". *Skripsi.* Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Budiningsih, Asri C. 2010. "Strategi Pembelajaran Nilai yang Humanis". Dimuat dalam *Majalah Ilmu Pendidikan Dinamika Pendidikan* No.2/Th.XVII/Oktober 2010.

Buys, Laurie and Evonne Miller. 2009. "*Enhancing Social Capital in Children via School-Based Community Cultural Development Projects: A Pilot*

Study". Dimuat dalam *International Journal of Education & the Arts,* Volume 10 Number 3, January 11, 2009. http://www.ijea.org/ diunduh Selasa, 16 Februari 2016.

Gagne, E.D. 1985. *The Cognitive Psychology of School Learning.*Boston, Toronto:

Litle, Brown and Company.

Joyce, Bruce &Weil Marsha. 1992. *Models of Teaching*. London: Allyn and Bacon.

Khiun, Liew Kai. 2012. *Informatization-Dramatization: Communicating Health in East Asian Television Dramas.* International Journal of Communication 6 (2012), 2040-2056.

Khusniati, Miranita. 2014. "Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi". Dimuat dalam *Indonesian Jurnal of Conservation* Vol. 3 No. 1, Juni 2014. Halaman 67-74.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra.* Bandung: Yrama Widya.

Magnis-Suseno, F. 2001. "Kebangsaan yang Humanis." Makalah Semnas. Yogyakarta: USD.

Marzali, Amri. 2014. "Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia". Dimuat dalam *Jurnal Humaniora,* Volume 26 No. 3 Oktober 2006, halaman 251-165.

Nuryatin, Agus dan Mulyono. 2013. "Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Konservasi Budaya dalam Pelestarian Nilai-Nilai Warisan Budaya Nusantara". Makalah ini diseminarkan dalam Seminar Nasional Bulan Bahasa dan Sastra di FBS, Unnes.

Nuryatin, Agus, dkk. 2016. *Buku Panduan Pilar Humanis Universitas Konservasi.* Semarang: Unnes. 2012. "Pembelajaran Sastra Tradisonal di Sekolah Guna Menumbuhkan Kecintaan terhadap Kebudayaan Indonesia". Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXIIUNY-HISKI. Halaman 95-104.

Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Sudaryanto. 2012. "Bagai Kacang Lupa Kulit: Cerita Anak dan Hilangnya Karakter Bangsa". Dimuat dalam *Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY HISKI,* halaman 159-163.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulanjari, Bambang.2011. "Tembang dan Model Pengajarannya". *Jurnal* Volume 1, 25-38.

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Udu, Sumiman. 2015. "Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti sebagai Media Komunikasi Kultural dalam Masyarakat Wakatobi". Dimuat dalam *Jurnal Humaniora* Volume 27, No 1 Februari 2015, hal. 53-66.

Wellek, Rene dan Austin Waren. 2014. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia.

Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Jakarta: PAU-PAI Universitas Terbuka.

"ANAK, POHON, DAN BINATANG": SEBUAH PENDEKATAN EKOPEDAGOGIS DALAM MEMBACA BUKU ANAK BERGAMBAR BERSAMA ORANG TUA DAN PENDIDIK

Oleh Dina Novita Tuasuun
Universitas Indonesia
tuasuun.dina@gmail.com

Abstrak

Ekopedagogi merupakan prinsip pedagogis mengenai lingkungan yang berpusat pada kehidupan (Antunes dan Gadotti, 2005) dan bertujuan untuk menciptakan hubungan antara anak-anak, orang tua dan pendidik. Bacaan anak menjadi salah satu media yang ampuh dalam menumbuhkan kesadaran ekologis bagi anak-anak sekaligus orang dewasa. Jalinan cerita dan gambar di dalam buku mampu menyampaikan pesan dan menciptakan kesan bagi pembaca segala usia. Orang dewasa bukan hanya bertanggung jawab untuk mengajar, melainkan juga belajar dari bacaan, termasuk bacaan anak. Dalam hal ini, buku bergambar bukan sekadar menyajikan informasi, melainkan memacu daya pikir kritis dan meluaskan imajinasi, termasuk yang berkaitan dengan topik lingkungan hidup. Makalah ini akan membahas representasi pohon dan binatang sebagai bagian tak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia di alam semesta dalam beberapa buku anak bergambar. Akan dikaji pula bagaimana memanfaatkan buku anak bergambar secara efektif bersama orang tua dan pendidik.

Kata kunci: sastra anak, pohon, binatang, ekopedagogi, orang tua, pendidik

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman sumber daya hayati yang paling tinggi di dunia (Resosoedarmo, Kartawinata dan Soegiarto, 1988:79). Lautan dan hutan Indonesia merupakan jantung dan paru-paru bagi dunia. Keanekaragaman hayati meliputi semua mahkluk yang hidup di bumi, termasuk semua jenis tumbuhan dan binatang. Menurut catatan Fauna&Flora International (http://www.fauna-flora.org/), Indonesia dengan gugusan lebih dari 17.000 pulau merupakan

rumah bagi sekitar 12 % mamalia, 16% reptil, 17% burung, dan 25% ikan dari populasi di seluruh dunia. Jenis tumbuh-tumbuhan di Indonesia juga diperkirakan sekitar 10% dari flora dunia atau sebanyak lebih dari 25.000 jenis.

Kekayaan alam yang melimpah ini juga tampak dari berbagai aspek. Secara astronomis, Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan tinggi sehingga banyak jenis flora dapat hidup dan tumbuh dengan cepat. Dari sisi geologi, Indonesia terletak pada titik pergerakan lempeng tektonik sehingga banyak terbentuk pegunungan yang kaya mineral. Keanekaragaman hayati Indonesia merupakan gabungan dari Asia maupun Australia (BAPPENAS, 2016: 24). Keunikan geologi dan ekosistem Indonesia ini menyebabkan tingginya endemisitas fauna dan flora di negara kita (BAPPENAS, 2016:80)

Namun, selain keberlimpahan, ada pula tantangan yang harus dihadapi. Keberadaan Indonesia di Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*) kerap menyebabkan bencana alam berupa gempa bumi dan letusan gunung berapi. Namun ancaman yang paling membahayakan sebenarnya justru diakibatkan oleh perilaku manusia sendiri, antara lain: pencemaran lingkungan (udara, tanah, air sungai, pantai, danau), pembalakan dan perburuan liar, eksplotasi alam, perburuan dan sebagainya yang menyebabkan rusaknya ekosistem dan menipisnya hutan sebagai habitat hidup hewan dan tumbuhan serta dapat berujung pada kepunahan spesies tumbuhan dan atau binatang tertentu.

Ancaman ini telah sedemikian besar dan mengkhawatirkan. Laju kerusakan hutan, lautan, dan alam Indonesia terjadi begitu cepat. Data menunjukkan bahwa deforestasi mencapai 1,8 juta hektar/tahun dan telah mengakibatkan 21% dari 133 juta hutan Indonesia menghilang, 30% dari 2,5 juta hektar terumbu karang telah mengalami kerusakan, 76 spesies hewan Indonesia dan 127 tumbuhan berada dalam status keterancaman tertinggi, yaitu *critically endangered* sementara ratusan spesies lain masuk dalam daftar *endangered* dan *vulnerable* (http://www.iucnredlist.org). Bukan hanya di Indonesia, di berbagai belahan dunia terjadi ancaman kerusakan alam yang sama dalam kadar berbeda.

Penipisan lapisan ozon, pemanasan global, perubahan iklim dan berbagai krisis lingkungan hidup lainnya telah menjadi keprihatinan bersama penghuni bumi. Banyak pakar yang memberi perhatian, melakukan

kajian, dan melahirkan beragam gerakan. Dalam bidang sastra muncul pula berbagai pendekatan dan istilah, salah satunya adalah ekokritik yang kemudian berkembang menjadi ekokomposisi, ekofeminis, sampai ekopedagogi (Gaard, 2008:13). Ekokritisisme (*ecocriticism*) merupakan bentukan dari kata *ecology* dan *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah mengenai keterkaitan dan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Resosoedarmo, 1988:1). Dengan demikian ekokritik dapat dipahami sebagai kritik sastra yang berwawasan lingkungan.

Setelah fokus perhatian lebih banyak kepada karya sastra bagi orang dewasa, lambat laun studi terhadap sastra anak (*children's literature*) bertema lingkungan mulai dirintis pada pertengahan tahun 1990an dengan terbitan khusus *The Lion and The Unicorn* bertema "Green Worlds: Nature and Ecology" (1995) dan "Ecology and The Child" dalam Children's Literature Association Quarterly (Winter 1994-1995). Hal ini mengukuhkan pendapat Sutherland bahwa cerita anak juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memaknai dunia dalam berbagai budaya dan perabadan (1985: 143)

Upaya untuk menganalisa bacaan anak yang bertema lingkungan hidup makin terarah jelas dengan terbitnya buku Sydney Dobrin dan Kenneth B. Kidd yang berjudul *Wild Things: Children's Culture and Ecocriticism* (2004). Buku ini menyoroti berbagai media dan bentuk budaya, termasuk buku, untuk anak mengenai alam dan ekologi. Buku ini dapat dianggap sebagai pelopor bagi kajian yang menghubungkan antara bacaan anak dan ekokritisisme. Setelah itu, terbit pula berbagai makalah dan jurnal mengenai keterkaitan antara keduanya, antara lain IBBYLink no.24 (2009) dengan tema *Deep into Nature: Ecology, Environment and Children's Literature* yang membahas beberapa topik antara lain "Picture Books and the Environment " oleh Michael Foreman; "New Ambivalences of 'Critical' Children's Ecology Literature" oleh Alice Bell; dan "Message Children's Literature Gives about the Environment" oleh Nick Swarbick.

Bukan hanya di negara-negara Barat, kajian mengenai bacaan anak bertema lingkungan yang terbit di Etiopia pernah dibahas oleh Ashenafi Belay Adugna dalam makalah "How Green are Our Stories? Explorations of Ecological Subjectivities in Ethiopian Children's Literature" (2015). Secara khusus, pendekatan ekopedagogis dan bacaan anak dipaparkan dalam tulisan Greta Gaard (2008) yang berjudul, "Toward an Ecopedagogy

of Children's Environmental Literature". Makalah ini juga membahas buku anak dari India, Mexico, Kanada dan Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa cerita dalam buku bergambar memiliki kapasitas untuk membangun literasi kultural sekaligus mendorong anak untuk menciptakan keterkaitan lintas budaya dan kemajemukan.

Di Indonesia pembahasan mengenai bacaan anak masih sangat terbatas jumlahnya, terutama mengenai tema lingkungan hidup. Oleh karena itu makalah ini akan membahas empat contoh buku anak bergambar bertema lingkungan hidup yang terbit dalam kurun waktu 2015-2016, yaitu: *Rahasia Kantung Kasu* (karya May Belle dan Maharani (ilust.), 2015, Jakarta:Bestari), *Pohon-pohon Sahabat: Para Penyerap Polusi Udara* (karya FiFadila, 2016, Solo:Tiga Ananda), *Kumpulan Cerita Hewan Hampir Punah: Pertarungan di Sumatra* (karya Adiria Dian dan Chike Tania, 2016, Jakarta:Elex Kidz), *Rumah Orang Utan* (karya Kak Lulus, Kak Resha, dan Regina Primalita (ilust), 2016, Bekasi:Bambini).

Buku anak dengan format cerita bergambar menjadi pilihan karena termasuk paling dikenal dan diminati anak (lihat Sarumpaet, 2010:2). Selain itu, di dalam buku cerita bergambar ini dapat ditemukan jalinan cerita dan gambar yang mampu menyampaikan pesan dan menciptakan kesan bagi pembacanya, bukan hanya bagi anak-anak, melainkan juga orang dewasa, sehingga dapat melibatkan orang tua dan pendidik dalam pembacaannya. Keterlibatan orang tua dan pendidik juga berkaitan dengan pendekatan ekopedagogis yang akan dibahas setelah pembahasan mengenai sastra anak sebagai sarana pendidikan lingkungan. Selanjutnya akan ditelaah bagaimana buku-buku anak bergambar yang telah dipilih merepresentasikan tanaman dan binatang, baik dalam teks maupun ilustrasinya. Pemaparan ini akan diakhiri dengan beberapa saran kegiatan sederhana dan tindak lanjut yang dapat dilakukan bersama orang tua dan pendidik berkaitan dengan buku tersebut.

Sastra Anak sebagai Sarana bagi Pendidikan Lingkungan

Sastra anak dapat diartikan sebagai bahan bacaan atau teks (dalam arti luas) yang diciptakan untuk dapat dinikmati oleh anak-anak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya (Norton, 1987: 4; Sutherland, 1997:6, Hunt (ed.), 2004:vii). Lebih lanjut Hunt memaparkan kajian sastra anak yang luas, bahwa teks sastra anak dapat pula merujuk kepada artefak, karya

klasik, bahkan film. Namun, dalam makalah ini pengertian sastra anak akan dibatasi hanya pada teks tertulis dalam bentuk bacaan anak, terutama bacaan anak bergambar (*picture book, picture story book,* dan *illustrated book*) yang akan diuraikan kemudian.

Sebagai sebuah disiplin akademis, sastra anak mencakup teori sastra, sejarah, psikologi, dan berbagai pendekatan (Hunt, 2004:ix). Sekalipun tampak sederhana, sastra anak menyimpan kerumitan yang dapat ditelusuri lebih mendalam. Ada beragam tema, cara penyampaian, gambaran dan simbol yang direpresentasikan di dalamnya (Meek, 2004:2). Dapat pula dikaji sejarah, bentuk, isi, fungsi dan dampak sastra anak bagi masyarakat. Dengan demikian sastra anak juga berkaitan dengan perannya sebagai dalam dunia pendidikan, sosial, dan budaya.

Secara umum, sastra menuntut keterlibatan dan pemahaman atas setiap karya yang dibaca. Pengalaman membaca melahirkan pengetahuan (Rosenblatt dalam Sarumpaet, 2010:1-2). Oleh karena itu, dengan berpijak pada pemahaman atas kehidupan anak yang khas sekaligus kompleks, secara tegas Sarumpaet menyatakan bahwa sastra anak "betapapun maksudnya untuk menghibur, tetap saja ia bersifat mendidik" (2010:12). Masa kanak-kanak memang dipandang sebagai periode yang tepat untuk pendidikan dasar, termasuk mengenai lingkungan dan alam semesta (Stephen, 1992:8).

Pendidikan yang dimaksud tentu tidak terbatas pada pendidikan formal. Sutherland bahkan mengambil posisi untuk tidak memasukkan buku teks di sekolah sebagai bagian dari sastra anak, sekalipun buku-buku tersebut ditujukan bagi dan dibaca oleh anak-anak (Sutherland, 1996:5). Manfaat sastra anak bagi pendidikan justru terasa dalam perannya yang mengemban nilai dan mengandung pelajaran secara tersirat (Medress, 2008:12).

Bagi pendidikan lingkungan (*environmental education*), sastra anak dapat digunakan untuk membantu anak memeriksa diri dan mengubah cara hidup pribadi agar dapat memastikan masa depan yang berkelanjutan (*sustainable future*), untuk mengidentifikasi, menyelidiki, mengevaluasi, dan mengambil tindakan yang sesuai untuk memelihara, menjaga, dan mengembangkan lingkungan lokal maupun global (Bradbery, 2013; Medress, 2008, Boudreaux, 2006). Sastra dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menjembatani kehidupan awal mereka dengan

lingkungan sekitar dan dunia yang lebih luas. Dalam hal ini bacaan anak yang dimaksud tentu yang bertemakan lingkungan atau disebut sebagai "*environmental literature"* yaitu yang berkaitan dengan lingkungan fisik, terutama lingkungan biologis.

Dampak sastra bagi anak-anak juga dirasakan signifikan dan bertahan lebih lama karena anak-anak pada umumnya lebih terbuka terhadap informasi baru dan perubahan dibandingkan dengan orang dewasa yang telah terbentuk pola pemikirannya (Medress, 2008:5). Bahkan dampak bacaan anak masih akan terbawa sampai anak tersebut menjadi dewasa. Oleh karena itu Saxby (1987) juga menghubungkan cerita dan bacaan anak dengan masa depannya, "*as children listen to stories, as they take down books from library shelves, they may … be choosing their future ad the values that will dominate it*" (dalam Medress, 2008:6)

Dengan demikian sastra anak dapat menjadi sarana bagi pendidikan, termasuk pendidikan lingkungan. Sastra dapat menjadi salah satu jalan untuk memperkenalkan konsep dan lingkungan kepada anak. Dalam hal ini bacaan anak bukan sekadar artefak yang mencerminkan ideologi masa kini dengan nilai dan moral, melainkan ada representasi dari nilai yang dianggap penting dalam masyarakat (Boudreaux, 2006:4, Adugna, 2015:40). Jika dalam masyarakat itu kita dengan mudah menemukan banyak bacaan mengenai lingkungan hidup, maka jelaslah bahwa permasalahan ini mendapatkan perhatian dan telah menjadi keprihatinan bersama. Jika tidak, maka jelas pula apa yang dianggap penting oleh masyarakat itu.

Dari Ekokritik ke Ekopedagogi: Sebuah Pendekatan

Setelah diperkenalkan secara formal dengan terbentuknya *The Association for the Studi of Literature and Environment* (1992) dan diterbitkannya jurnal *Interdiscplinary Studies in Literature and Environment* (1993), Glotfelty merumuskan ekokritisisme (*ecocriticism*) sebagai "studi mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik" (Glotfelty dalam Garrard, 2004:3). Menurut Kerridge, ekokritisisme selalu bermaksud menelusuri pemahaman dan representasi mengenai lingkungan. Ekokritik digunakan untuk mengkaji dan mengevaluasi teks serta pemahamannya dalam kaitan dan fungsinya sebagai respons atas krisis lingkungan (dalam Garrard, 2004:4).

Namun, dalam perkembangannya, muncul kesadaran bahwa

masalah lingkungan hidup kerap berkaitan dengan faktor politik, sosial, ekonomi, keadilan, dan kesetaraan. Didapati pula bahwa ekokritik terutama masih dikembangkan oleh para pakar berkulit putih, golongan kelas menengah, dan heteroseksual sehingga kemudian lahir pemahaman ekokomposisi, ekofeminis, kemudian ekopedagogi. Cakupan studi ekokritik pun diperluas, bukan hanya esai, fiksi, dan puisi, melainkan termasuk pula misteri, fiksi sains, wawancara, editorial, dan media lainnnya. Gerakan ekopedagogi baru muncul di akhir abad ke-20 dan dipahami sebagai sebuah perkembangan pedagogi ekokritis yang baru atau "*a new ecocritical pedagogy… that emphasizes civic engagement as a fundamental component of the ecocritical classroom*" (Gaard, 2008:13).

Ekopedagogi berakar pada warisan pemikiran Paulo Freire mengenai pendidikan bagi kaum tertindas (*Pedagogy of the Oppresed,* Freire, 1972; lihat Misiaszek, 2011:xix). Menurut pandangan Freire, pendidikan merupakan tindakan membebaskan. Freire menentang pendidikan gaya "bank" yang menempatkan pendidik sebagai pemilik pengetahuan dan siswa dipandang sebagai botol kosong yang harus diisi sampai penuh tanpa peduli apakah ia sadar dan menyerap pendidikan atau tidak (Sutrisno, 1995:20; Freire, 1972: 46-47). Kesadaran dan proses penyadaran (*consientizaçao*) menjadi dasar dan tujuan bagi ekopedagogi untuk membantu terjadinya perubahan pada struktur sosial, politis, dan ekonomi yang tertindas atas pengetahuan yang keliru mengenai lingkungan (Misiaszek, 2011:9). Ekopedagogi juga memungkinkan terjadinya perubahan bagi individu dan masyarakat dengan mempertanyakan secara kritis apa yang telah diajarkan dan mengapa hal tersebut diajarkan.

Sebelumnya, Antunes dan Gaddoti (2005:136-137) telah merumuskan ekopedagogi sebagai prinsip pedagogis mengenai lingkungan yang berpusat pada kehidupan,

> "*ecopedagogy is based upon a planetary understanding of gender, spesies, kingdoms, formal, informal, and non formal education… evolving from an anthropocentric vision to a planetarty understanding, to practicing planetary citizenship, and to a new ethical and social reference—planetary civilization*".

Dengan demikian ekopedagogi berkaitan dengan pemaknaan hidup sehari-hari sebagai bagian dari alam semesta yang melintasi segala batas.

Ada kesalingtergantungan pengetahuan dan nilai sehingga pendekatan yang ditawarkan oleh ekopedagogi adalah kesatuan antara teori dan praktik bagi ekokritisisme.

Selain itu, ekopedagogi juga menuntut keterlibatan banyak orang, masyarakat dalam skala besar sebagai bentuk tindak lanjut dan bermuara pada perubahan dalam masyakarakat, baik secara lokal, regional, maupun global (Khan, 2010, 63). Khan juga menekankan pentingnya peran literasi budaya dalam ekopedagogi untuk menghasilkan pengetahuan multikultur yang relevan bagaimana beragam budaya memiliki cara berbeda dalam berhubungan dan memahami alam (Khan, 2008:10). Selajutnya Capra (2005:xiv), menjelaskan bahwa ekopedagogi mengajarkan prinsip-prinsip dasar ekologi yang penghormatan mendalam bagi lingkungan hidup melalui pendekatan yang "*experiental, parcipatory, and multidisciplinary*". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekopedagogi merupakan istilah yang sangat cair, mencakup wacana, gerakan, sekaligus pendekatan terhadap bumi dan warganya berkaitan dengan pendidikan lingkungan yang terbuka dan menuntut tindakan nyata.

Representasi Pohon dan Binatang dalam Buku Anak Bergambar

Buku anak bergambar merupakan salah satu ragam dalam bacaan anak yang banyak diminati dan geliatnya penerbitannya makin terasa di Indonesia, baik berupa karya dari penulis dalam negeri maupun terjemahan. Yang dimaksud sebagai buku anak bergambar adalah buku yang ditujukan bagi anak dengan kombinasi teks verbal dan gambar visual (Nodelman, 2004:155). Dalam buku jenis ini ilustrasi memiliki peran penting dalam memampukan anak untuk menangkap makna dari buku (Goodman, 1998: xv).

Secara luas, pengertian buku anak bergambar (*picture book*) mencakup beberapa istilah yang dapat dipakai secara bergantian atau dapat pula dibedakan penggunaannya, yaitu *picture book*, merujuk kepada buku konsep dengan mengutamakan tampilan gambar (misalnya buku konsep yang mengajarkan warna, hitungan, dan sebagainya, tanpa ada cerita di dalamnya); *picture story book* yang merujuk kepada buku bergambar yang mengandung cerita berkesinambungan sehingga gambar dan teks memiliki beban yang sama dalam penyampaian narasi; dan *illustrated book* (buku dengan ilustrasi) yang lebih menekankan isi cerita. Gambar hanya sebagai

tambahan saja, tetapi tidak terlalu diperlukan untuk pemahaman (Bunanta, 2008:93; Norton, 1987: 143; Huck, Hepler, dan Hickman, 1987:197-198). Namun demikian, buku anak bergambar tidak sama dengan komik (Bunanta, 2008:92) yang memiliki panel-panel gambar dan balon percakapan Buku anak bergambar dalam arti luas yang mencakup ketiga pengertian di atas (*picture book, picture story book, dan illustrated book*) yang akan digunakan dalam makalah ini.

Buku anak bergambar dapat mengeksplorasi berbagai tema, konsep, gagasan, dan isu moral atau pendidikan yang dianggap penting bagi kehidupan anak, seperti karakter, sopan santun, persahabatan, perasaan, dan sebagainya. Dalam penyampaiannya sering kali dimunculkan tokoh selain manusia (*non human*), antara lain pohon dan binatang, karena secara alami anak dianggap memiliki ketertarikan dengan lingkungannya sekitarnya. Tokoh-tokoh bukan manusia ini ditampilkan dengan representasi antropomorfis sehingga toko-tokoh itu juga memiliki karakter, perasaan, pikiran dan berbicara seperti manusia. Sudut pandang dan fokalisasi yang diambil juga bisa saja dari karakter pohon atau binatang tersebut, seperti yang tampak dalam beberapa buku anak bergambar dalam pembahasan berikut ini.

Tentang Pohon

Pohon dapat berperan sebagai barometer tertinggi untuk mengukur tingkat kerusakan yang telah manusia lakukan terhadap alam. Pohon juga dianggap sebagai makhluk yang memiliki hubungan simbiosis paling erat dengan manusia (Jaques, 2015:115). Pemahaman ini tampak dalam buku *Pohon-Pohon Sahabat: Para Penyerap Polusi Udara* (2016). Buku ini merupakan kumpulan 15 cerita berbeda tentang berbagai pohon, terutama yang khas dan tumbuh di Indonesia. Dengan jelas semua pohon tersebut direpresentasikan sebagai penolong dan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai keperluan: biji mahoni untuk mainan, bambu menyerap bau, kayu jati dan trembesi untuk perabot, batang kayu jambu bol untuk ayunan, buah apel dan nangka yang enak dimakan, dan daun sirsak untuk obat.

Dalam narasi tampak jelas mengenai kegunaan pohon. Fokalisasi narator dan tokoh-tokoh manusia yang muncul juga menekankan betapa pentingnya dan bermanfaatnya tanaman.

> "Akhirnya, penduduk menyadari manfaat penting pohon bambu… Beberapa penduduk pun memanfaatkan batang bambu tersebut untuk kerajinan, tak hanya perabot, tetapi juga mainan anak-anak." (h.15)
>
> "Kau tahu, kan, pohon juga punya waktu hidup, sama seperti manusia atau hewan. Setelah tua dan tumbang, pohon masih bisa dipakai untuk banyak hal. Kerajinan, misalnya" (h.52)
>
> "Eh, ngajak bicara anggrek itu bagus, lho, untuk pertumbuhan bunganya," kata Bunda melihat Pertiwi manyun, "seperti manusia juga. Kalau diajak berbicara, pasti merasa dihargai. Sebagai balasannya, dia akan mau menolong orang lain dengan sukarela" (h.69)

Di lain pihak, tanaman-tanaman itu pun "disuarakan" ingin bermanfaat bagi manusia. Bahkan sampai tumbang dan mati, pohon masih tetap dapat berguna.

> "Aku ingin disukai dan berguna untuk anak-anak." Buah pare berdoa sungguh-sungguh (h.45)
>
> "Trembesi pun menjatuhkan beberapa bijinya di lubang tanah yang dalam. Setelah itu, ia rela ditebang dan beralih fungsi sebagai perabot" (h.1)
>
> "Mahoni memandang kedua kakak beradik itu dengan haru dan bangga. Tiap hari, ia akan senang menyambut kedatangan mereka. Cara menyambutnya? Tentu dengan menjatuhkan biji-biji mahoni yang tak ternilai harganya buat mereka (h.26)
>
> "Buah-buah sirsak habis tak tersisa. Daun-daunnya tak lagi rimbun. Akan tetapi, Pohon Sirsak tidak sedih. Ia berharap penduduk tidak lagi sakit berkepanjangan." (h.74)

Antropomorfisme juga dengan jelas ditunjukkan dengan emosi pohon yang senang, sedih, haru, dan bangga. Dalam ilustrasi, pohon-pohon juga digambarkan berwajah manusia.



Gambar 1: Berbagai ekskpresi pohon dalam *Pohon-pohon Sahabat*

Penggambaran antopomorfis secara visual ini juga tampak dalam buku *Rahasia Kantong Kasu,* sebagai berikut:

.



Gambar 2: Semua tokoh tanaman berwajah seperti manusia dalam *Rahasia Kantung Kasu*

Namun, dalam buku ini tidak ada tokoh manusia yang dimunculkan. Buku ini merupakan salah satu dari enam judul *Seri Dongeng Tumbuhan.* Ide ceritanya juga menarik yaitu mengenai tanaman unik dan langka. *Rahasia Kantong Kasu* merupakan cerita fiksi mengenai tanaman kantong semar yang dibawa itu ke sebuah taman dan ditanam dalam pot. Sebagai tanaman karnivora, kantong semar dapat menjebak binatang untuk masuk ke dalamnya.

Berbeda dengan *Pohon-pohon Sahabat* yang menggambarkan pohon yang memiliki relasi baik dengan mahkluk dan unsur-unsur alam lain

(seperti angin, burung, lebah, dan lainnya) dalam cerita *Rahasia Kantong Kasu*, tanaman Kantung Semar menjadi momok yang menakutkan bagi mahkluk lain, terutama semut sebagai mangsanya, yang tampa jelas dalam narasinya:

> "Jangan sampai kalian jatuh ke dalam kantung mengerikan ini!" teriak semut itu. (h.34)

> "Ayo, cepat kita pergi dari tumbuhan monster ini, Teman-teman!" (h.36)

Tentang Binatang

Hubungan antara manusia dan binatang telah lama menjadi perhatian. Menurut Garrard, telaah hubungan ini terbagi dua, antara pemahaman filosofis tentang hak-hak binatang dan analisis kultural tentang representasi binatang (Garrard, 2004:136). Dalam bacaan anak tokoh binatang sering kali dimunculkan, mulai dari binatang liar yang hidup di hutan sampai binatang peliharaan di rumah. Fantasi dalam dunia anak dapat mengembara dan menggambarkan binatang buas sekalipun sebagai makhluk yang menyenangkan.

Dalam khasanah penerbitan buku anak Indonesia, banyak muncul dongeng binatang dengan tokoh-tokoh binatang antropomorfis sebagai pembawa pesan moral. Tidak banyak yang mengangkat binatang sebagai mana adanya dengan suara binatang atas kehidupannya sendiri. Keprihatinan dan perhatian akan binatang langka yang hampir punah di Indonesia mengemuka dalam dua buku anak, yaitu *Kumpulan Cerita Hewan Hampir Punah: Pertarungan di Sumatra* dan *Rumah Orang Utan.*

Buku pertama bergenre fantasi dengan seekor anak burung jalak bali bernama Belami yang berusaha menyelamatkan keluarganya yang ditangkap oleh pemburu untuk dijual. Belami mendapatkan bantuan dari Miss Maleo yang membuatkannya sepatu ajaib "bertekanan angin" yang "membawa Belami terbang cepat dan tinggi melebihi burung-burung lainnya" (h.43). Binatang direpresentasikan sebagai makhluk yang cerdas, sadar akan keberadaannya, dan dapat menolong dirinya sendiri. Kepada Belami, Miss Maleo bertanya,

> "Apakah makhluk ini sejenismu? Kalian sangat dilindungi, karena kalian termasuk jenis burung yang akan punah!" (h.40)

Dalam perjalanan, Belami bertemu dengan binatang-binatang langka lainnya, yaitu : Lori dan Bari, kukang Jawa kakak beradik yang digambarkan sebagai pemanah yang lincah; Kido, seekor komodo yang cerdas, tak bergigi dan tidak buas; serta badak dan burung kuau. Gambaran binatang yang lincah, bahkan dapat mengalahkan manusia juga tampak dalam ilustrasi di bawah ini.



Gambar 4: Manusia dijebak oleh binatang dalam *Kumpulan Cerita Hewan Hampir Punah*

Meskipun menyoroti hal yang sama, gambaran yang berbeda ditampilkan oleh tokoh utama dalam buku *Rumah Orangutan.* Buku ini hanya memiliki satu tokoh utama, yaitu seekor orangutan jantan yang tinggal di hutan hujan Borneo. Selanjutnya berganti-gantian tokoh utama dan narator menuturkan ciri dan kebiasaan si orang utan yang tidak berekor, suka memanjat, mencari makan dengan memetik buah dan pucuk dedaunan, serta tidur di sarang yang dibuat di atas pohon tinggi. Kemudian narasinya jelas menunjukkan manusia sebagai perusak alam:

> "Sementara itu, orang-orang jahat mulai berdatangan masuk hutan dengan gergaji mesin yang besar. Mereka bersiap-siap untuk menebang pohon-pohon di hutan" (tanpa halaman).

Dalam ilustrasi dan narasinya, orangutan digambarkan sedih dan marah, tetapi tak berdaya dan mengharapkan bantuan manusia.



Gambar 4: Ekspresi orangutan dalam *Rumah Orangutan*

Di akhir cerita orangutan bertanya, "Maukah kalian menolongku menjaga pohon-pohon dan menyelamatkan hutan?" (tanpa halaman)

Bukan Sekadar Bacaan: Membaca Buku Anak Bergambar bersama Orang Tua dan Pendidik

Dari pembahasan di atas, jelaslah bahwa buku anak bergambar dapat digunakan sebagai sarana untuk merepresentasikan pohon dan tanaman dalam narasi dan visualisasinya. Dengan demikian buku anak bergambar merupakan media pendidikan yang ampuh dalam menumbuhkan kesadaran ekologis bagi anak, sebagaimana diungkapkan oleh Reid, Payne, Cutter-MacKenzie:

> *Children's literature, picture and story books in particular, "can be used as a powerful tool to help children and young people became aware of the need to actively engaged with understand and assume responsibility for creating and enjoying sustainable future* (dalam Bradbery, 2013:5).

Dengan berpegang pada prinsip ekopedagogis yang menekankan "*equity, morality, respect, and inclusion*" (Lummis dalam Berberoglu, 2015: 94) buku bacaan ini juga menjadi sarana belajar, bukan hanya bagi anak, melainkan orang dewasa, dalam hal ini adalah orang tua dan pendidik.

Ketika anak dan orang dewasa membaca buku bersama, maka keduanya ada dalam proses belajar dan setara sebagai pembelajar sehingga lebih banyak hal dapat dieksplorasi melalui berbagai kegiatan. Ekopedagogi memungkinkan anak dan orang tua (juga siswa dan pendidik) untuk bersama belajar dan mengajar mengenai dan dari alam (Misiaszek, 2011:11) sehingga ketika membaca buku bersama anak orang dewasa bukan hanya menaruh perhatian pada kemampuan literasi anak, melainkan juga pada pengetahuan dan kemampuan mengasah perasaan yang didapatkan bersama anak.

Dalam keempat buku yang telah dibahas di atas, tampak upaya penulis dan illustrator untuk menyampaikan ide tentang keadaan alam dan tantangan yang mengancam pohon dan binatang sebagai bagian dari lingkungan yang tidak terpisahkan dari manusia. Ada upaya untuk melepaskan diri dari kecenderungan antopomorfis berlebihan (Timmerman dan Ostertag, 2011:68) yang menjadikan pohon dan binatang hanya sebagai "alat" pengajaran moral tentang cara menjadi manusia yang baik. Alam, terutama binatang, sering dianggap sebagai gambaran anak-anak yang lugu, tak berdaya, tak berpengertian, bahkan layak dieksploitasi. Ini tampak dari antropomorfis keliru yang sekadar menempelkan sifat-sifat kemanusiaan, suara serta hasrat manusia untuk bebas dan selalu dilayani alam (Garrard, 2004:137). Gambaran ini beberapa kali masih muncul dalam *Pohon-pohon Sahabat* (lihat pembahasan sebelumnya mengenai keinginan pohon untuk berguna). Informasi keliru lainnya, terutama ada dalam visualisasi kerangka semut di buku *Rahasia Kantung Kasu* (h.25, 28) yang menunjukkan kerangka semut seperti manusia, padahal semut adalah hewan dengan kerangka luar (*eksoskeleton*).

Sekalipun berupa cerita fiksi dan rekaan, buku cerita anak perlu menampilkan informasi yang akurat dan tepat, terutama karena keempat buku di atas juga menyediakan fakta-fakta informatif mengenai pohon atau binatang yang diceritakan. Eksplorasi lebih lanjut terhadap bacaan, juga dapat dilakukan bersama orang tua dan pendidik karena selama ini banyak buku anak mengenai lingkungan hidup menunjukkan kekuatan dalam mengartikulasi krisis ekologis, tetapi lemah dalam mempromosikan program politis atau tindakan kolektif (Clare Bardford, 2003 dalam Gaard 2008:16). Tentunya diperlukan juga studi lintas disiplin yang melibatkan kajian sosial, budaya, dan sains. Berikut ini ada beberapa saran kegiatan

sederhana yang dapat dilakukan bersama anak, orang tua dan guru:

a. Membaca Kreatif, meliputi tempat dan cara membacakan. Buku dapat dibacakan di luar ruangan, misalnya taman, dengan mengadakan piknik buku dan membacakan buku-buku tentang pohon. Dalam pembacaan, anak dan orang tua dapat berperan sesuai tokoh-tokoh yang ada dalam buku.
b. Kegiatan Aktif, meliputi tindak lanjut dari bahan bacaan, misalnya dengan mengumpulkan daun-daun kering dan membuat lukisan daun (lihat buku *Leaf Man* karya Lois Ehlert, Harcourt Inc, 2005) atau mengamati perilaku hewan (lihat *Selamat Tidur* karya Dina Tuasuun dan Pandu Sotya (ilust.), Gramata, 2014) secara langsung atau sumber bacaan non fiksi lainnya.
c. Membentuk kelompok/komunitas agar anak dapat belajar bersama mengenai alam sekitarnya dan tindakan yang dapat dilakukan untuk memeliharanya. Hal ini dapat dilakukan di lingkungan tempat tinggal atau sekolah dengan beberapa anak dan orang tua atau pendidik. Kegiatannya bisa meliputi penghijauan, pembuatan kompos, memilah sampah, dsb (lihat buku *Perubahan Iklim* terj., BIP:2011 dan *Bumiku Rumahku* terj,, BIP:2011)

Penutup

Bacaan anak, terutama buku anak bergambar, bukan saja bermanfaat bagi anak-anak, melainkan juga orang dewasa. Dengan mengangkat tema yang relevan serta representasi pohon dan tanaman yang tepat di dalam buku, pembacanya dapat belajar untuk menghargai alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendekatan ekopedagogis, buku bacaan dapat menjadi dasar untuk memperkenalkan alam sekaligus mengenali berbagai ancaman yang terjadi dan tindakan yang dapat dilakukan sebagai warga penghuni semesta.

Dengan kekayaan sumber daya hayati yang beraneka ragam di Indonesia, masih banyak hal yang dapat diekplorasi untuk disajikan dalam bentuk bacaan anak, terutama buku anak bergambar. Beberapa penulis luar negeri telah melakukannya dengan menuliskan kembali cerita rakyat Indonesia (*Go to Sleep Gecko!* oleh Margaret Read MacDonald telah diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia, BPK Gunung Mulia,

2011) dan binatang langka Indonesia (*Komodo!* oleh Peter Sis, Greenwillow Books, 2012). Jalan panjang masih terbentang sehingga diperlukan keterlibatan banyak pihak untuk menghasilkan bacaan anak yang bermutu dan berdampak, terutama berkaitan dengan pendidikan lingkungan. Sudah saatnya kita memperhatikan suara anak, pohon, dan binatang yang selama ini sayup terdengar sehingga alam semesta dapat kita kembalikan utuh kepada generasi mendatang yang telah meminjamkannya kepada kita sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Adugna, Ashenafi Belay. 2015. "How Green are Our Stories? Explorations of Ecological Subjectivities in Ethiopian Children's Literature" dalam *Journal of Languages and Culture*, Vol. 6 (5), hlm. 39-51.

Antunes, Angela dan Moacir Gadotti. 2005. "Eco-pedagogy as the Appropriate Pedagogy to the Earth Charter Process" dalam Peter Blaze Corcoran, Mirian Vilela, Alide Roerink (eds.) *The Earth Charter in Action: Toward a Sustainable World.* Amsterdam: KIT Publisher

BAPPENAS (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional), Kemeneritan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2016. *Indonesian Biodiversity Strategi and Action Plan 2015-2020.* Jakarta: BAPPENAS

Berberoglu, Emel Okur. 2015. "The Effect of Ecopedagogy-Based Environmental Education on Environmental Attitude of In-Service Teachers" dalam *International Electronic Journal of Environmental Education,* Vol. 5, Issue 2, hlm. 86-110.

Boudreaux, Becky. 2006. *The Representation of The Environment in Children's Literature.* Thesis University of New Orleans. Diakses dari http://scholarworks.uno.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1368&context=td

Bradbery, Deborah. 2013. "Teaching for Sustainability Using Children's Literature to Develop Understandings of Ecological Sustainability", Proceedings of the 7th Congress WEEC, Morroco, 9-14 Juni

Bunanta, Murti. 2008. *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca.* Jakarta: Kelompok Pencinta Bacaan Anak

Capra, Fritjof. 2005. "How Nature Sustains the Web of Life," kata pengantar

dalam Michael K. Stone and Zenobia Barlow (eds.), *Ecological Literacy: Educating Our Children for a Sustainable World.* San Francisco: Sierra Club Books, hlm. viii-xv.

Freire, Paulo. 1972. *Pedagogy of the Oppresed* (translated by Myra Bergan Ramos). Harmondswoth: Penguin Books

Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge

Huck, Charlotte, Susan Hepler and Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in the Elementary School (4th edition).* Florida: Holt, Reinhart, and Winston, Inc.

Hunt, Peter (ed.). 2004. *International Companion Encyclopedia of Children's Literature.* Abingdon: Routledge

Jaques, Zoe. 2015. *Children's Literature and Posthuman: Animal, Environment, Cyborg.* New York: Routledge

Kahn, Richard. 2010. *Critical Pedagogy, Ecoliteracy and Planetary Crisis: The Ecopedagogy Movement.* New Yorl: Peter Lang

_____. 2008. "From Education for Sustainable Development to Ecopedagogy: Sustaining Capitalism or Sustaining Life" dalam *Green Theory & Praxis: The Journal of Ecopedagogy,* Volume 4, No.1.

Krzesni, David. 2015. *Pedagogy for Restoration: Addressing Social and Ecological Degradation through Education.* New York: Peter Lang.

Medress, Amanda. 2008. "Storybooks: A Teaching Tool for Sustainability". http://digitalcollections.sit.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1057&context=isp_collection, diakses 13 Juni 2016.

Meek, Margaret. 2004. "Introduction: Definitions, themes, changes, attitudes"

dalam Hunt, Peter (ed.). *International Companion Encyclopedia of Children's Literature.* Abingdon: Routledge. Hlm.1-12

Misiaszek, Gregery William. 2011. "Ecopedagogy in The Age of Globalization:

Educators: Perspectives of Environmental Education Programs in the Americas which Incorporate Social Justice". Los Angeles: University of California, dissertation. http://gradworks.umi.com/34/83/3483199.html, diunduh 13 Juni 2016

Nodelman, Perry. 2004. "Picture books and Illustration" dalam Hunt, Peter (ed.).

International Companion Encyclopedia of Children's Literature. Abingdon: Routledge.154-165

Norton, Donna. (1987). *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children's*

Literature, 2nd Edition. Colombus-Ohio: Merril Publishing Company.

Resosoedarmo, Soedjiran, Kuswata Kartawinata dan Aprilani Soegiarto. 1988.

Pengantar Ekologi. Bandung: Remadja Karya.

Sarumpaet, Riris K. Toha. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Stephens, John. 1992. *Language and Ideology in Children's Fiction.* London: Longman.

Sutherland, Robert. 1985. "Hidden Persuaders: Political Ideologies in Literature for

Children," dalam *Children's Literature in Education*, Vol.16, No.3, hlm.143-157

Sutrisno, Mudji. 1995. *Pendidikan Pemerdekaan.* Jakarta: Obor

Timmerman, Nora dan Julia Ostertag. 2011. "Too Many Monkeys Jumping in Their Heads: Animal Lessons within Young Children Media" dalam *Canadian Journal of Environmental Education*, vol. 16, hlm. 59-75.

Wilson, Ruth. 2008. *Nature and Young Children: Encouraging Creative Play and Learning in Natural Environments.* Abingdon: Routledge

Yetta, Goodman. 1998. "The Making Meaning through Picture Book" dalam Janet

Evan. *What's in the Picture?: Responding to Illustrations in Picture Book.* London: Paul Chapman Publ.Ltd, 1998.

BUKU KETIGA

SASTRA HIJAU dan EKOFEMINISME

SASTRA HIJAU dan EKOFEMINISME

BANJIR JAKARTA DALAM *CATATAN SEPERCIK BANJIR:* ANALISIS SEMIOTIK

Nur Seha
Kantor Bahasa Provinsi Banten
Jalan Bhayangkara nomor 129, Cipocok Jaya Serang, Banten 42121
Telepon (0254) 221079, faksimile (0254) 221080,
No. Hp: 081296238797 - dzihni@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini merupakan studi pustaka yang akan membahas puisi Ahmadun Yosi Herfanda berjudul *Catatan Sepercik Banjir* (CSB). Puisi itu termuat dalam Kumpulan Puisi *dari negeri daun gugur* karya Ahmadun Yosi Herfanda yang diterbitkan oleh Pustaka Littera tahun 2015. Kumpulan puisi ini berisi 65 puisi yang ditulis antara tahun 1984 hingga 2015 dan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian satu: *Tafakur Daun* (CSB termasuk didalamnya), bagian dua: *Resonansi Sejenjang Leher*, dan bagian tiga: *Dari Negeri Daun Gugur*. CSB dipilih karena mengusung tema lingkungan terkait banjir yang setiap tahun datang menggenangi ibukota Jakarta. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pembacaan puisi secara heuristik dan heurmenetik. Penulis juga melakukan pendekatan semiotik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam CSB. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik inventarisasi, baca simak, dan pencatatan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa makna puisi dalam CSB terdapat ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing*) dengan menggunakan metafora, ironi atau satir, penyimpangan arti (*distorting*) yang mengandung ambiguitas dan kontradiksi, terakhir penciptaan arti (*creating of meaning*) berdasar pada konvensi tingkat kedua.

1. Latar Belakang

Kedatangan musim hujan dan kemarau tidak lagi bisa diprediksi secara pasti seperti dahulu saat kita masih duduk di bangku sekolah dasar. Bulan April—September masa musim kemarau dan bulan Oktober–Maret musim hujan adalah hafalan luar kepala yang di pegang selama bertahun-tahun oleh para siswa. Kenyataannya, terkadang kita alami kemarau jauh

lebih lama dari pembagian bulan seperti yang diketahui selama ini. Faktor pemanasan global, kearifan masyarakat terhadap lingkungan sekitar, dan perubahan pola perilaku mengakibatkan alam tak lagi terlalu bersahabat dengan manusia. Longsor dan banjir adalah bencana alam yang diakibatkan oleh sebagian tangan-tangan manusia sendiri.

Jakarta sebagai ibukota negara juga tak luput dari bencana banjir. Bahkan tahun 2014 lalu, untuk kali pertama daerah bundaran HI (Hotel Indonesia) yang merupakan pusat perkantoran di Jakarta tergenang banjir hingga melumpuhkan aktivitas rutin para pegawai. Tahun 2015 juga tidak luput dari peristiwa banjir yang mengganggu aktivitas warga Jakarta. Dan belum lama ini, di awal tahun 2016 banjir jalan Merdeka menyisakan berita-berita yang menghebohkan. Mulai dari dugaan sabotase, keterlibatan PLN, pembuangan plastik pembungkus kabel, pencurian kabel eks PLN, penangkapan para pencuri kabel, pembersihan gorong-gorong oleh dinas PU (Pekerjaan Umum), dan wacana pemasangan CCTV di sekitar ring satu istana presiden.

Sastrawan sebagai bagian dari warga masyarakat melihat, merasakan, dan memperhatikan fenomena banjir Jakarta terangsang untuk ikut berkontribusi terhadap realitas sosial yang terjadi secara rutin setiap tahunnya. Sastrawan dalam membentuk sistem dan maknanya dalam karya sastra harus mempertimbangkan konvensi bahasanya, sebab bila sama sekali meninggalkannya, maka karya sastra tidak dapat dimengerti dan sudah berada di luar penjanjian yang telah disepakati secara konvensional. Mengkaji dan memahami sebuah puisi tidak lepas dari analisis semiotik. Puisi secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Memahami puisi tidak lain dari memahami makna puisi. Makna puisi adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra, seperti puisi, sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna (Pradopo, 2010:121—123).

2. Landasan Teori

Secara epistemologis, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda (Sudjiman dan Zoest, 1996:vii) atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotik adalah ilmu tentang tanda, fungsi tanda, sistem tanda, dan produksi tanda. Sementara, semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda (Zoest, 1993:1). Eco (dalam Sobur, 2006:95) menyatakan tanda didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Suatu tanda hanya mengemban arti (*significant*) dalam hubungan dengan pembaca atau individu yang merasakannya. Pembaca atau individu inilah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifier*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Karena sifatnya yang berdasarkan konvensi serta melingkupi individu hingga satu entitas masyarakat tertentu (yang menganut konvensi tersebut), tanda hidup, dan berada di tengah masyarakat yang melingkupinya. Tanda yang menjadi kajian dalam semiotika sifatnya tidak terbatas.

Tanda-tanda yang dikaji oleh semiotika mulai dari proses komunikasi sederhana dan alamiah hingga sebuah sistem budaya yang lebih kompleks. Ditambahkan oleh Fiske (2011:61), ada tiga bidang studi utama di dalam semiotika yaitu (1) Tanda itu sendiri yang terdiri atas berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya; (2) Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya; serta (3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Hal itu mencakup bagaimana penggunaan kode-kode dan tanda-tanda untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Salah satu aliran pemikiran dalam bidang semiotik adalah semiotik pragmatis yang digagas oleh Charles Sanders Pierce. Hal yang mendasari konsep semiotik pragmatis adalah pandangan bahwa tanda berasal dari sesuatu yang diindra, lalu dikelola dalam kognisi manusia, kemudian ditafsirkan. Peirce mengemukakan konsep segitiga makna atau triangle of meaning yang terdiri dari tiga elemen, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat diindra

serta merupakan sesuatu yang merujuk atau merepresentasikan suatu hal lain yang berada di luar tanda tersebut. Menurut Peirce (dalam Fiske, 2011:61), tanda terdiri atas Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik), dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sementara, acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke dalam sebuah makna tertentu. Dengan kata lain, inilah makna yang ada dalam benak seseorang mengenai objek yang dirujuk sebuah tanda. Inilah yang disebut dengan proses semiosis. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada saat berkomunikasi. Di tengah proses semiosis itulah, konvensi, pengalaman, serta situasi kultural yang melingkupi si pengguna tanda memengaruhi. Akibatnya, proses pemaknaan berlangsung sesuai dengan konvensi sosial dan konteks budaya tertentu.

Pada proses semiosis, yang dialami oleh penerima tanda adalah ia menerima tanda atau representamen. Representamen yang merujuk pada objek selalu berhubungan pengetahuan penerima tanda pada objek. Hubungan tersebut berdasarkan konsep simbol, ikon, dan indeks. Proses pemaknaan tanda di dalam masyarakat berdasarkan konvensi sosial dan konteks tertentu disebut *signifying order*. Danessi-Perron (dalam Kartika, 2011:56) menyebut bahwa *signifying order* adalah suatu sistem kompleks berbagai jenis tanda yang berkoherensi menurut cara tertentu dan dapat diramalkan ke dalam pola-pola representasi yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok untuk saling bertukar pesan.

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Bahasa adalah sistem tanda tingkat pertama. Karya sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya dari bahasa, dan disebut sistem semiotik tingkat kedua. Meskipun sastra dalam sistem semiotik tingkatannya lebih tinggi dari bahasa, sastra tidak dapat lepas dari sistem bahasa. Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian, timbullah arti baru yaitu arti sastra itu. Jadi, arti sastra itu merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*).

Untuk membedakannya (dari arti bahasa), arti sastra itu disebut makna (*significance*). Makna sastra yang dimaksud bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra (Pradopo, 2010:210).

3. Pembahasan

Ahmadun Yosi Herfanda lahir di Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah, 17 Januari 1958. Ia dikenal sebagai penyair religius-sufistik, dan banyak menulis cerpen, kolom, dan esai sastra. Ia pernah menjadi redaktur sastra surat kabar Kadaulatan Rakyat (1986—1989), Yogya Post (1989—1992), majalah Sarinah (1993), dan Republika (1993—2009). Tahun 2008—2012 ia menjadi ketua Komunitas Sastra Indonesia. Karya-karya Ahmadun dipublikasikan di berbagai media sastra dan antologi puisi yang terbit di dalam dan luar negeri. Karya-karyanya terutama puisi, telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam berbagai bahasa seperti Inggris, China, Korea, Jerman, Portugal, dan Arab. Sebagai sastrawan, Ahmadun sering diundang untuk membaca puisi dan menjadi pembicara dalam berbagai seminar sastra nasional dan internasonal baik di dalam dan luar negeri. Berbagai penghargaan sastra juga telah diraihnya, seperti Penghargaan Sastra dari Pusat Bahasa Depdiknas RI (2008), penghargaan sastra MABIMS (1998), penghargaan sastra Yayasan Iqra (1992). Buku-bukunya yang telah terbit, antara lain, Sang Matahari (puisi, 1984), Sajak Penari (puisi, 1991), Fragmen-Fragmen Kekalahan (puisi, 1996), Sembahyang Rumputan (puisi, 1996) Sebelum Tertawa Dilarang (cerpen, 1997), Ciuman Pertama untuk Tuhan (puisi dwibahasa, 2004), Sebutir Kepala dan Seekor Kucing (cerpen, 2004), Badai Laut Biru (cerpen, 2004), dan The Worshipping Grass (puisi dwibahasa, 2005). Kini masih tinggal di Villa Pamulang Mas Blok L-3 nomor 11, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten (Liamsi, 2012:19).

Puisi itu termuat dalam Kumpulan Puisi *dari negeri daun gugur* karya Ahmadun Yosi Herfanda yang diterbitkan oleh Pustaka Littera tahun 2015. Kumpulan puisi ini berisi 65 puisi yang ditulis antara tahun 1984 hingga 2015 dan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian satu: *Tafakur Daun* (CSB termasuk didalamnya), bagian dua: *Resonansi Sejenjang Leher*, dan bagian tiga: *Dari Negeri Daun Gugur*. CSB dipilih karena mengusung tema

lingkungan terkait banjir yang setiap tahun datang menggenangi ibukota Jakarta.

Menurut Preminger dalam Pradopo (2010:210) konvensi-konvensi tambahan yang ada dalam sastra diantaranya adalah bahasa kiasan. Dikemukakan pula oleh Riffaterre dalam Pradopo (2010:210) bahwa puisi itu menyatakan pengertian-pengertian atau hal-hal secara tidak langsung yaitu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain. Dengan kata lain, bahasa puisi memberikan makna lain dari bahasa biasa. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorting*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Ketidaklangsungan ekspresi dalam *Catatan Sepercik Banjir* (CSB) terungkap pada uraian berikut.

1. Penggantian Arti

Dalam penggantian arti ini, suatu kata kiasan berarti tidak menurut arti sesungguhnya. Karena pada umumnya kata-kata kiasan menggantikan arti sesuatu yang lain (Pradopo, 2010:212).

Ulang tahun dalam KBBI (2012:1521) diartikan sebagai (1) hari lahir dan (2) hari ketika suatu peristiwa penting terjadi. Pada bait pertama puisi *Catatan Sepercik Banjir* (CSB), kata ulang tahun ditulis sebanyak empat kali, bait kedua tiga kali, bait ketiga empat kali, dan satu kali pada bait terakhir. Sebanyak dua belas kali kata ulang tahun diulang oleh penyair. Hal itu menunjukkan betapa ulang tahun selalu diulang dan dirayakan setiap tahun tanpa terlewatkan. Penggantian arti pada puisi CSB terlihat pada kalimat tanya yang dilontarkan penyair pada baris kedua di bait pertama CSB yaitu *apakah banjir juga perlu ulang tahun?.* Dalam puisi CSB, penyair seolah berdialog dengan warga Jakarta yang telah terbiasa dengan datangnya banjir tahunan. Bait pertama pada *tolong nyanyikan happy birthday, atau lagu-lagu cinta yang membara, bukan lagu-lagu patah hati itu. bukan lagu banjir meluap, bukan lagu sampah ciliwung yang—menumpuk di ruang tamu rumahmu.* Kata lagu atau lagu-lagu adalah metafora kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi di Jakarta. Kalimat *tolong nyanyikan happy birthday* adalah kias permohonan penyair yang sedang berulang tahun agar dirayakan hari jadinya dengan lagu *happy birthday,* atau keriangan dan kegembiraan yang biasanya ada dalam acara ulang tahun. Penyair menginginkan atau berharap realitas yang hadir tiap tahunnya adalah hal-

hal positif seperti keceriaan dan kesenangan. Bait itu dilanjutkan dengan kalimat *lagu-lagu cinta yang membara* bisa diasumsikan dengan realitas semangat anak manusia membangun hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan, karena cinta adalah hubungan dua arah antara pecinta dan yang dicinta.

Keinginan penyair menghadirkan keriangan, kegembiraan, dan semangat anak manusia pada dua kalimat sebelumnya dihadapkan pada kalimat selanjutnya yang bermakna satir yaitu */bukan lagu-lagu patah hati itu/* yang dapat diartikan dengan realitas-realitas Jakarta yang menyedihkan, memilukan, atau bahkan mematahkan semangat juang. Hal itu dikuatkan dengan kalimat */bukan lagu banjir meluap/.* Gaya bahasa tersebut menggunakan gaya satire yang menyindir kejadian banjir Jakarta yang terus berulang dari tahun ke tahun, tanpa upaya maksimal yang dilakukan para pemangku kebijakan. Semua berhenti pada teori, wacana kebijakan, dan upaya yang selalu dilakukan pemangku kebijakan pada *injury time* atau detik-detik terakhir sebelum banjir tahunan datang lagi. Gaya bahasa satir terlihat pula pada kalimat *bukan lagu sampah ciliwung yang—menumpuk di ruang tamu rumahmu.* Kata *lagu* yang dapat diartikan dengan realitas yang diungkap penyair dengan kondisi banjir Jakarta di sekitar sungai Ciliwung yang salah satu penyebabnya adalah sampah rumah tangga yang menumpuk di Ciliwung tanpa pengelolaan dan pengendalian hingga terus menggunung dan menghambat aliran sungai dari hulu dan muara. Gaya satir digunakan untuk mengkritik kondisi Jakarta yang selalu mengalami banjir setiap tahunnya.

2. Penyimpangan Arti

2.1 Ambiguitas

Merujuk pada definisi ketiga dan keempat yang ada di KBBI, ambiguitas adalah (1) kemungkinan adanya makna atau penafsiran yang lebih dari satu atas suatu karya sastra, dan (2) kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat: ketaksaan (KBBI, 2012:49).

Puisi memberi kesempatan kepada pembaca untuk memberikan arti sesuai dengan asosiasinya. Dengan demikian, setiap kali puisi itu dibaca selalu memberikan arti baru. Hal itu seperti yang dikemukakan Julia Kristeva (dalam Pradopo, 2010:215) bahwa

2.2 Kontradiksi

Diksi yang dipilih oleh Ahmadun sebagai penyair dengan menyandingkan kata *sepercik* dengan banjir adalah sebuah kontadiksi. Jumlah debit air yang meluap saat banjir tidaklah mungkin hanya sepercik, meski bukan banjir besar apalagi banjir bandang. Pemilihan kata *sepercik* adalah ironi yang dimaksudkan untuk mengejek kedatangan banjir Jakarta yang selalu berulang pada setiap tahunnya. Ironi digunakan penyair sebagai salah satu cara menyampaikan maksud secara berlawanan atau berbalikan. Pembaca diajak berpikir dengan kondisi banjir Jakarta yang selalu melanda dan tidak jarang meluas ke daerah-daerah Jakarta yang tahun sebelumnya tidak terdampak banjir. Sepercik dalam KBBI berarti...

3. Penciptaan Arti

Aorta adalah arteri terbesar dalam badan manusia. Bersumber dari bilik kiri jantung dan membawa darah beroksigen kepada semua bagian tubuh dalam peredaran sistemik (https://id.wikipedia.org/wiki/Aorta). Aorta adalah pembuluh arteri utama yang menghubungkan jantung dengan semua organ utama tubuh (otak, perut, ginjal, dll). Segmen aorta di dalam rongga dada disebut aorta dada dan yang di dalam perut disebut aorta perut (http://kamuskesehatan.com/arti/aorta/).

4. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik CSB adalah sebagai berikut.

Bait ke-1

(aku beritahu bahwa) hari ini aku ulang tahun, tapi (ternyata) jakarta banjir lagi, dan (yang mengesalkan adalah) aku terjebak di (tengah)jalan tol. tapi (aku beritahu) hari ini (bahwa) aku (benar-benar) ulang tahun. (tapi) apakah banjir (di Jakarta) juga perlu ulang tahun (seperti aku)? (aku lihat) langit (Jakarta) gelap dan bulan yang kesiangan (tersembunyi) tersedu di balik awan (mendung yang) kelabu. tapi (aku beritahu lagi bahwa) hari ini aku (benar-benar) ulang tahun. apa kau (Jakarta) tak tahu. tolong nyanyikan (untukku lagu) happy birthday, atau (boleh juga) lagu-lagu (bertema) cinta yang membara, bukan lagu-lagu (bertema) patah hati itu. bukan (juga) lagu banjir (Jakarta yang) meluap, bukan (juga) lagu sampah

(dari sungai) ciliwung yang—(terus) menumpuk (dan menggunung) di ruang tamu rumahmu (warga Jakarta).

Bait ke-2

(aku beritahu bahwa) hari ini aku (benar-benar) ulang tahun, tapi (ternyata) hujan tak (juga) reda-reda dan banjir (Jakarta) makin (meluas dan) merata di (seluruh) jalan-jalan raya. (aku beritahu lagi bahwa) Hari ini aku (benar-benar) ulang tahun. (aku bertanya) Masih adakah tempat yang romantis (di Jakarta) dengan harga (murah dan) terjangkau dompet (atau uang) penyajak (seperti saya)? Masih (ada) tersisakah (di Jakarta) ruang hijau (nyaman) yang tak tergenang (banjir) air hujan? (sekali lagi aku beritahu bahwa) Hari ini aku (benar-benar ber) ulang tahun, tapi (tetap saja) lagi-lagi kamu (warga Jakarta) menyanyikan lagu patah hati (yang memilukan) itu, lagu melankoli (menyedihkan) yang meriwayatkan (dan mengisahkan lika liku) hidup buram (Jakarta) mu sendiri.

Bait ke-3

(aku beritahu lagi bahwa) hari ini aku (benar-benar) ulang tahun. ah, (tapi) apa pedulimu (warga Jakarta). (aku ber) ulang tahun hari ini, (berulang tahun) esok (hari) atau lusa, (tetap) sama saja (artinya). (luapan) banjir (tahunan) tetap (saja akan) menelan (atau menenggelamkan kota) Jakarta.(silakan kau) lihat (hai warga Jakarta) wajah gubernurmu yang (kian hari) makin kecut dan (sekarang dia) tak dapat lagi (seenaknya) tertawa (seperti dulu saat baru dilantik). (bahkan) mungkin (saat ini) ia pun lupa (kapan harus merayakan atau mengingat hari) ulang tahunnya. (aku beritahu lagi bahwa) hari ini aku (benar-benar) ulang tahun, dan (tetap saja) lagi-lagi banjir menelan (dan menenggelamkan kota) Jakarta. (tapi) ah, (banjir Jakarta) itu baru sepercik, katamu. (bangunan kebanggaaan Jakarta yaitu) monas masih menjulang (tinggi keatas), dan belum tersentuh (sama sekali oleh luapan banjir) bongkahan emasnya.

Bait ke-4

(aku beritahu lagi bahwa) hari ini aku (benar-benar) ulang tahun, dan (aku pikir) mungkin juga kau (berulang tahun), (tapi mungkin

kau rayakan ulang tahunmu) dalam rasa sepi dan (rasa sedih seperti orang yang) patah hati lagi. ya, (pada) akhirnya kudengar juga suara tangismu (warga Jakarta) dalam (luapan) gemuruh banjir oarta (di tiap bait) sajakku. sungguh, ingin (benar-bernar) kuusap airmata (kesedihan dan kesengsaraan) mu (wahai warga Jakarta), tapi banjir (kota Jakarta yang selalu datang setiap tahun) telah (lama dan benar-benar telah) menghanyutkan (juga menghilangkan kesabaranku mencari cara dan jalan keluar menghapus banjir Jakarta seperti aku kehilangan) sapu tanganku (untuk menghapus airmatamu wahai warga Jakarta! (Herfanda, 2015:12).

5. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik CSB adalah sebagai berikut

Bait ke-1

Setiap tahun aku selalu berulang tahun, sama seperti tahun ini (hari ini aku ulang tahun), dan kondisi kota Jakarta pada musim penghujan tahun ini sama seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu dilanda banjir tahunan (tapi jakarta banjir lagi), lebih mengesalkan dan menyedihkan adalah saat banjir datang aku masih dalam perjalanan (dan aku terjebak di jalan tol). Mengapa banjir datang bertepatan pada saat hari jadiku datang (tapi hari ini aku ulang tahun,) apakah banjir punya hari jadi sama seperti ulang tahunku yang bisa dirayakan kedatangannya setiap tahun (apakah banjir juga perlu ulang tahun?). Aku menyaksikan sebelum banjir Jakarta cuaca gelap dan awan mendung yang menggelayut di balik awan kelabu kota Jakarta (langit gelap dan bulan yang kesiangan tersedu di balik awan kelabu). Bagaimana pun cuaca yang ada saat ini, aku tetap ingin mengingat hari jadi kelahiranku tahun ini (tapi hari ini aku ulang tahun). Tapi ku pikir sepertinya warga Jakarta tak tahu atau bahkan tak mau tahu bahwa aku sedang berulang tahun (apa kau tak tahu). Di hari ulang tahunku tahun ini aku hanya minta dinyanyikan lagu selamat ulang tahun (tolong nyanyikan happybirthday), jika bukan lagu selamat ulang tahun silakan nyanyikan lagu-lagu romantisme percintaan anak manusia (atau lagu-lagu cinta yang membara), janganlah nyanyikan kisah pilu dan sedih kehidupan Jakarta (bukan

lagu-lagu patah hati itu). Terlebih lagi jangan kau nyanyikan atau kisahkan tentang banjir kota Jakarata yang setiap tahun datang (bukan lagu banjir meluap), apalagi kisah sampah-sampah di sungai Ciliwung yang selalu menumpuk dan menggunung mengganggu aliran air hingga yang mengalir bukan lagi air tapi sampah yang memenuhi daerah sekitar pemukiman warga Jakarta (bukan lagu sampah ciliwung yang—menumpuk di ruang tamu rumahmu).

Bait ke-2

Sama seperti tahun-tahun sebelumnya tahun ini aku kembali berulang tahun (hari ini aku ulang tahun), dan karena saat ini adalah musim penghujan, hujan di Jakarta tak kunjung reda dan berhenti (tapi hujan tak reda-reda), bahkan banjir Jakarta makin menjadi-jadi dan terus menggenang hingga ke jalan-jalan protokol ibukota (dan banjir makin merata di jalan-jalan raya). Padahal tepat di musim hijan tahun ini aku sedang merayakan hari jadi kelahiranku (Hari ini aku ulang tahun). Kadang terbersit pertanyaan dalam pikiranku tentang tempat-tempat romantis di Jakarta yang murah dan harganya sesuai dengan domper penyair seperti aku (Masih adakah tempat yang romantis dengan harga terjangkau dompet penyajak?) Dan melihat kondisi Jakarta yang sedang dilanda banjir aku kembali bertanya-tanya tentang masih adakah ruang publik, ruang hijau, dan tempat nyaman yang tidak terdampak banjir di Jakarta (Masih tersisakah ruang hijau yang tak tergenang air hujan?). Aku lagi-lagi harus memberitahumu warga Jakarta bahwa aku sedang berulang tahun (Hari ini aku ulang tahun), dan lagi-lagi aku disuguhkan dengan kisah-kisah sedih dan pilu yang kau lantunkan tentang realitas kota Jakarta (tapi lagi-lagi kamu menyanyikan lagu patah hati itu), juga kisah perjalananan kota Jakarta yang penuh dengan permasalahan yang kadang tak kunjung terselesaikan dari tahun ke tahun seperti masalah banjir (lagu melankoli yang meriwayatkan hidup burammu sendiri).

Bait ke-3

Karena ulang tahunku memang selalu berulang setiap tahunnya maka tahun inipun aku berulang tahun tepat pada musim penghujan (hari

ini aku ulang tahun). Tapi aku tahu, sama seperti banjir Jakarta yang selalu datang setiap tahun, kalian warga Jakarta tidak akan pernah peduli dan mau tahu (ah, apa pedulimu). Jika pun ulang tahunku datang hari ini, esok hari atau bahkan nanti lusa toh sama saja, Jakarta tetap saja akan kebanjiran seperti tahun-tahun sebelumnya karena tak pernah ada solusi yang menyeluruh mulai dari hulu ke muara (ulang tahun hari ini, esok atau lusa, sama saja. banjir tetap menelan Jakarta). Dulu saat gubernur Jakarta baru dilantik, dengan lantang dan sangat berani ia menebar janji pada warga Jakarta bahwa banjir tidak akan lagi datang dan melanda ibukota Jakarta. Ia tidak tahu atau pura-pura lupa bahwa banjir adalah akibat dari perilaku warga Jakarta yang telah mendarah daging yaitu membuang sampah sembarangan. Perilaku warga Jakartalah yang harus ditata dan diarahkan terlebih dahulu dibarengi dengan pembangunan infrastruktur penanggulangan banjir seperti banjir kanal atau bendungan (lihat wajah gubernurmu yang makin kecut dan tak dapat lagi tertawa). Kegalauan gubernur mencari solusi untuk menangani masalah banjir Jakarta yang selalu datang setiap tahun bisa jadi membuatnya lupa dengan hari jadinya sendiri dan lebih mengingat kedatangan atau ulang tahun banjir Jakarta (mungkin ia pun lupa ulang tahunnya). Dan sekali lagi sama seperti tahun-tahun sebelumnya banjir kembali menenggelamkan Jakarta tepat di hari ulang tahunku (hari ini aku ulang tahun, dan lagi-lagi banjir menelan Jakarta). Karena telah sangat terbiasa dengan kondisi banjir tahunan Jakarta, warga Jakarta tidak lagi panik saat banjir datang. Terkadang banjir menjadi tema jenaka untuk menyindir dan menggunakan gaya satir terhadap pemerintah daerah yang belum juga mampu menangani masalah banjir. Ungkapan satir *sepercik* digunakan sebagai ungkapan kekesalan dan kemarahanku pada banjir kota Jakarta (ah, itu baru sepercik, katamu). Bahkan banjir Jakarta belum menyentuh monas yang merupakan simbol kebanggaan Jakarta, yang berarti Jakarta masih aman terkendali dan tidak masuk dalam darurat banjir meski kedatangannya rutin setiap tahun (monas masih menjulang, dan belum tersentuh bongkahan emasnya).

Bait ke-4

Untuk terakhir kalinya aku beritahu bahwa aku sedang berulang tahun (hari ini aku ulang tahun), aku pikir warga Jakarta juga berulang tahun, bukan hari jadi kelahirannya, tapi ulang tahun banjir Jakarta yang rutin datang setiap tahun (dan mungkin juga kau), saat warga Jakarta kebanjiran setiap tahunnya mereka akan "dipaksa" menyelesaikan masalah banjir itu sendirian tanpa perlu menunggu bantuan pemerintah terlebih dahulu (dalam rasa sepi dan patah hati lagi). Setelah terlalu lama warga Jakarta berkawan dengan banjir, ada juga datang masa saat warga Jakarta jenuh dan letih menghadapi banjir Jakarta dari tahun ke tahun (ya, akhirnya kudengar juga suara tangismu dalam gemuruh banjir oarta sajakku). sungguh, ingin kuusap airmatamu, tapi banjir telah menghanyutkan sapu tanganku! (Herfanda, 2015:12).

DAFTAR PUSTAKA

Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komperhensif*. Bandung: Jalasutra

Herfanda, Ahmadun Yosi. 2015. *Dari Negeri Daun Gugur*. Jakarta: Pustaka Littera

Kartika. 2011. "Semiotika Iklan Kesehatan Seksual Pria". Jurnal *Metalingua*, Volume 9, No 1. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat

Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1996. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung

https://id.wikipedia.org/wiki/Aorta diakses 16 Februari 2016 pukul 9.55

http://kamuskesehatan.com/arti/aorta/ diakses 16 Februari 2016 pukul 10.00

ISOTOPI LINGKUNGAN DALAM KUMPULAN SAJAK *MERAYAKAN POHON DI KEBUN PUISI* KARYA I NYOMAN WIRATA: KAJIAN EKOKRITIK

I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani
Prodi Sastra Indonesia, FIB Universitas Udayana
igaa_triadnyani@unud.ac.id

ABSTRACT

It has been a long time that poem functions as means of protesting or criticizingagainst many problems of human livings. Many activities in managing and controlling nature and environment have been depicted in the scope of threatening for human livings. There were pollutions, of earth, water, and air, floods, and also landslide. The question is whether there is still possibility for recovering those problems through literary texts?

The collection of poems, *Merayakan Pohon di Kebun Puisi*, by I Nyoman Wirata, consists of 45 poems, and 95% of it are about the nature's ulcers and pains. The dominant signals of ulcer by this Balinese poet may represent his pessimistic attitude that there is no hope any more for people to live in harmony with the nature, as it is seen in the Balinese people's way of life, *Tri Hita Karana.* This paper focuses on delivering such the condition. Those poems would be discussed through the concept of isotope, in which there is arena or field of meanings open throughout its discourse. This concept is beneficial in uplifting any hidden ideas as a work's core.

Key words: isotope, environment, Tri Hita Karana

Pendahuluan

Dalam pemikiran masyarakat agraris, di mana sistem kemasyarakatannya masih bersifat komunal, manusia sangat bergantung pada makhluk lainnya. Tumbuhan dapat hidup tanpa manusia, tetapi manusia tidak dapat hidup tanpa tumbuhan. Oleh karena, tumbuhan menyediakan makanan dan energi untuk manusia. Dengan kondisi yang demikian, manusia memiliki keinginan untuk selalu hidup harmonis

dengan alam, bahkan keharmonisan ini diperlihatkan masyarakat setempat. Masyarakat Baduy, misalnya, mempraktikkan tradisi *pikukuh* dalam bercocok tanam dan membangun rumah (https://ngakanyudha.wordpress.com); masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya menjalani ajaran Karuhun dalam memelihara hutan Biuk untuk kelestarian sumber daya air (risrisbayanillah.blogspot.co.id); masyarakat dan petani di pulau Bali dikenal dengan tradisi subaknya.

Sayangnya, jika berbicara tentang alam yang sesuai dengan kenyataan, di dalamnya terkait pula pembicaraan tentang pemusnahan alam. Perubahan perilaku manusia ini, salah satunya diakibatkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Bencana lingkungan, seperti banjir, abrasi pantai, tanah longsor, dan pencemaran lingkungan terus terjadi. Ini merupakan indikasi semakin rapuhnya kearifan lingkungan; rapuhnya tata nilai yang menjadi pedoman manusia dalam bertingkah laku dalam kaitan dengan lingkungan.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin kompleks, manusia memanfaatkan kemajuan teknologi. Hal ini telah mengubah orientasi dan cara-cara dalam mendayagunakan alam. Dengan nalarnya, manusia berupaya menaklukkan alam. Manusia tidak lagi semata-mata mengikuti irama alam, tetapi menentukan hukum-hukumnya sendiri. Sebagai akibatnya manusia menanggung akibat yang tidak sedikit. Kerusakan lingkungan telah menimbulkan ancaman yang mengerikan bagi kehidupan manusia, terutama di masa kini dan mendatang.

Lalu, apa hubungan sastra dan lingkungan? Apakah sastra ditulis untuk menyampaikan kritik terhadap orang-orang yang telah melakukan sejumlah kecerobohan? Ataukah sastra ditulis sebagai ekspresi kerinduan atau pelampiasan kekecewaan para penyair semata? Karya sastra bertemakan lingkungan seringkali diduga memuat persoalan tentang kerusakan lingkungan yang dilakukan manusia. Kemudian, isu tersebut dicoba untuk dipecahkan dengan pendekatan ekologis. Greg Garrard (2004) menguraikan pandangannya secara panjang lebar tentang pendekatan ekokritik yang mencoba mengatasi problem di atas dengan melibatkan aspek sosio kultural.

Tulisan ini berupaya memperlihatkan teks sastra, khususnya sajak-sajak I Nyoman Wiratamenggunakan banyak perlambangan dunia fisik (alam dan lingkungan sekitar) untuk mengungkapkan gagasan tentang

pembangunan moral manusia.Steoreotip kata-kata yang berkaitan dengan lingkungan lebih banyak mengarah kepada kerusakan dibandingkan keindahan. Melalui kumpulan puisi tersebut tampaknya penyair ingin menunjukkan kekuasaan manusia terhadap alam telah melampaui batasannya.

Oleh karena pertimbangan keterbatasan jumlah halaman, maka tidak semua sajak di dalam kumpulan ini dibahas. Sajak "Percintaan antara Ikan dan Burung", sajak "Apa Agama Sebatang Pohon", dan Sajak "Tukang Kebun itu Bernama Wayan" dipilih sebagai objek kajian dengan pertimbangan ketiga sajak tersebut mewakili tema keharmonisan antara alam dan manusia. Sajak-sajak tersebut dianalisis dengan menggunakan teori isotopi. Konsep inidibentuk oleh Greimas dan digunakan dalam konsep analisis pengujaran. Kegiatan untuk menyajikan peristiwa-peristiwa dengan kata-kata secara berurutan disebut pengujaran. Genette (Zaimar, 1991:91) mengemukakan gagasan tentang modus dan tutur. Dalam kategori tutur dibahas analisis penceritaan yang mencakup pencerita, sedangkan jejak kehadiran pencerita diuraikan melalui pronomina, determinator, variasi medan leksikal, dan berbagai fungsi sintaktis. Isotopi berada pada variasi medan leksikal. Medan leksikal merupakan petunjuk budaya yang dapat menjelaskan latar belakang kehidupan pencerita dan dapat menampilkan gagasan yang tersembunyi yang menjadi inti suatu karya.

Teori medan makna dan medan leksikal dipelopori oleh Trier. Ia menyatakan bahwa kosakata suatu bahasa secara sinkronis adalah keseluruhan sistem leksem yang saling bergayutan dalam makna (Lyons, 1977:252).Porzig juga melakukan penelitian tentang medan makna. Lyons kemudian merangkum kedua teori tersebut dengan menyatakan bahwa leksem yang berhubungan secara paradigmatis dan sintagmatis dapat dikatakan menjadi unsur dari medan yang sama. Sebagai contoh, leksem pukul, tinju, hantam dikelompokkan dalam satu medan makna karena ketiganya dikaitkan dengan leksem tangan.

Prosedur yang digunakan Genette dalam analisis medan leksikal adalah dengan melihat isotopi. Isotopi merupakan jenis pengulangan. Kata isotopi berasal dari bahasa Yunani: isos yang bermakna "sama" dan topos bermakna "tempat" (Zaimar, 1991:113). Isotopi adalah wilayah atau medan makna yang terbuka yang terdiri atas semua unsur yang terlihat atau terdapat di sepanjang wacana. Untuk menentukan isotopi di

dalam suatu karya tidak ada patokan yang khusus, biasanya hanya dengan mengelompokkan kata-kata yang menonjol yang tidak perlu ada hubungan generik, tetapi dapat dikaitkan dengan pengalaman pribadi manusia.

Sastra dan Lingkungan

Kepedulian sastra terhadap lingkungan atau perubahan alam telah berlangsung lama. Kesusastraan Eropa mencatat sejak abad XVIII alam telah menjadi unsur yang dominan. Perkembangan yang sama juga dijumpai dalam bidang seni lukis. Alam menjadi inspirasi bagi para seniman. Kedudukan alam yang paling menonjol terjadi pada zaman Romantik (EncyclopediaAmericana, 1977: 655-657; baca pula Hutchings, 2007). Sastrawan menulis tentang alam dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Gelombang kesadaran ini sampai pula di negara Indonesia. Para pelajar dan seniman Indonesia mendapat pengaruh romantik, di antaranya melalui kelompok De Tachtigers (Angkatan 80) di negeri Belanda (Jassin, 1986). Pada umumnya merekatidak semata-mata melukiskan keindahan alam, bahkan juga memuja alam.Salah satu penyair angkatan Pujangga Baru, Mohammad Yamin, misalnya, menulisbeberapa sajak, di antaranya "Gita Gembala" dan sajak "Pagi-Pagi yang mengandung puji-pujian kepada alam (Alisjahbana, 1975: 27-32).

I Nyoman Wirata merupakan salah satu penyair Bali yang intens menulis puisi yang berkaitan dengan alam. Sebagai seorang mantan guru seni rupa di sebuah sekolah negeri, kemampuannya melukis menjadi faktor yang menguntungkan dalam menciptakan puisi. Kemampuan ini berkaitan dengan salah satu piranti puitik yang banyak dimanfaatkan oleh penyair,yakni citraan (*imagery*).Altenbernd(1970) menjelaskan bahwa alat citraan berfungsi untuk memperkuat daya bayang bagi pembaca, di samping menimbulkan suasana khusus. Kepeduliannya terhadap puisi dan alam boleh jadi merupakan hasil pergulatannya sebagai guru dan orang tua yang didominasi ajaran tri hita karana, yaitu suatu konsep di dalam ajaran Hindu tentang hubungan manusiauntuk mencapai keharmonisan, yaitu parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), pawongan (hubungan sesama manusia), dan palemahan (hubungan manusia dengan alam). Ketiganya telah melekat di dalam keseharian hidup masyarakat Bali. Puisi Nyoman Wirata memiliki keunikan tidak hanya dalam hal gagasan, tetapi juga dalam cara pengungkapan.Perhatikan sajak berikut ini.

Percintaan antara Ikan dan Burung

Apa nama hubungan antara ikan, batu
burung, pohon, air, dan telaga
bersama waktu batu bertapa
Sudah lama bersahabat
tanpa saling memangsa
telaga menjadi induk semang memberi minum
pohon meneduhkan menyangga rumah sarang
menjadi tiang tiang langit

Sudah lama hubungan itu melebihi usianya

Ketika telaga ini dibangun
tujuannya menjaga hubungan itu kembali
kita jugalah burung, ikan, batu, dan air itu
hanya lebih suka bersolek, melukai yang telah luka
membunuh dengan cara sangat kejam
sahabat dan teman-teman sendiri

Air menumbuhkan yang seharusnya tumbuh
air menumbangkan yang seharusnya rapuh dan tua
air melenyapkan yang seharusnya lenyap
membusukkan yang busuk
Naluri masing-masing bergerak
ingin jadi batu
ingin jadi ikan
belajar jadi manusia

Anak-anak sangat banyak jumlahnya
aku ingin ajarkan membangun telaga
di dalam hati
agar mereka sadar akan keindahan air
menjadi cermin tempat bayang-bayang bulan berteduh

Kami berharap anak-anak tumbuh
mengalir seperti air menjadi pohon dan seperti burung
Meditasi seperti btu

Tapi bukankah aku akan merasa
terlalu banyak memberinya beban dan
apakah mereka dapat merangkap kerja besar itu?

Seekor anak burung menjerit, "Aku
ingin menjadi garuda."

Sajak "Percintaan antara Ikan dan Burung" menceritakan persahabatan ikan dan burung yang tinggal di dalam sebuah habitat. Habitat adalah tempat organisme atau komunitas organisme hidup, tumbuh, dan berkembang secara alami (Purnomo, 2006:6). Hal ini berarti di dalam habitat itu juga termasuk pohon, air, batu, dan telaga. Penyair tampaknya berupaya menggambarkan hubungan timbal balik yang terjadi di antara sesama penghuni habitat dan bagaimana hubungan tersebut perlu dijaga keberlangsungannya. Sajak tersebut diawali dengan pertanyaan: apa nama hubungan antara ikan, batu, burung, pohon, air dan telaga? Pertanyaan tersebut tidak lain merujuk pada istilah ekosistem yang artinya komunitas alami tadi saling berinteraksi satu sama lainnya. Komponen-komponen di dalam ekosistem tersebut harus bekerja sesuai perannya masing-masing. Apabila salah satu bekerja di luar dari perannya, terjadilah kekacauan di dalam mata rantai dan dapat mengakibatkan kehancuran ekosistem secara keseluruhan. Membaca sajak di atas, apakah cukup hanya dengan membicarakan persoalan lingkungan dari segi ekologis? Ternyata, ada sejumlah isu moral yang tersembunyi di balik baris-baris berirama tersebut.

Model analisis isotopi dapat diterapkan dalam sajak "Percintaan antara Ikan dan Burung." Isotopi adalah wilayah atau medan makna yang terbuka di sepanjang wacana.Pembaca dapat menangkap beberapa kata yang memiliki kesamaan makna. Masing-masing isotopi membentuk motif-motif dan motif-motif tersebut menunjukkan tema puisi. Tema merupakan gagasan dasar yang ada sejak awal sampai dengan akhir teks. Tema ini dapat diketahui melalui adanya unsur pengulangan. Berdasarkan penjelasan yang diberikan di atas, sajak ini menekankan pentingnya menjaga hubungan-

hubungan di antara sesama penghuni habitat. Asumsi ini pertama-tama dapat diperiksa dengan mencari isotopi. Isotopi "kerjasama" diperoleh berdasarkan adanya leksem: bersahabat, (tanpa) memangsa, meneduhkan, menyangga, dan menjadi tiang. Hubungan "kerjasama" ini tampaknya sudah berlangsung ribuan tahun: *Sudah lama hubungan itu melebihi usianya*(bait kedua). Isotopi "luka" dijumpai pada bait ketiga: (suka) bersolek, melukai, membunuh, kejam. Pada bait ketiga ini terdapat isotopi tempat: *telaga* yang sekaligus menjadi simbolnurani. Pada bait pertama simbol telaga ini juga ingin ditekankan oleh penyair. Bait selanjutnya isotopi "naluri": tumbuh, menumbangkan, melenyapkan, membusukkan, bergerak, belajar. Bait berikutnya terdapat isotopi "telaga/nurani": anak-anak, hati, sadar, cermin, berteduh, mengalir, meditasi. Bait selanjutnya isotopi "tantangan" melalui leksem: beban, merangkap (kerja). Bait terakhir isotopi "keinginan berlebih": menjerit, ingin (jadi garuda).

Berdasarkan isotopi yang telah ditemukan: isotopi kerjasama, isotopi tempat, isotopi naluri, isotopi nurani, isotopi tantangan, dan isotopi keinginan, maka dapat disimpulkan motif yang ada di dalam puisi di atas adalah motif kerjasama, motif nurani, dan motif kehancuran. Hal ini dapat diketahui dari bait pertama yang melukiskan hubungan kerjasama di antara sesama penghuni habitat: ikan, batu, burung, pohon, air, dan telaga.Telaga sebagai simbol hati nurani merupakan tempat berkumpul yang memenuhi syaratketeduhan, penyangga lingkungan, dan kejernihan. Namun demikian, hati nurani saja tidak cukup.Apabila manusia itu memiliki keinginan yang melampaui batas, hal ini dapat mengakibatkan kehancuran diri dan lingkungannya. Melalui sajak "Percintaan Antara Ikan dan Burung" manusia disadarkan akan perannya sebagai telaga. Manusia memerlukan hati nurani untuk bisa saling bekerjasama guna menghindari kehancuran diri dan alam. Kesadaran ini perlu dipupuk dan dibina sejak masa kanak-kanak di dalam keluarga. Inilah sebetulnya yang ingin ditekankan oleh penyair: *Anak-anak sangat banyak jumlahnya/aku ingin ajarkan membangun telaga/dalam hati*. Pembangunan manusia sama pentingnya dengan lingkungan fisik. Lawrence Bell menyinggungbagaimana alam dikonstruksi secara budaya (Garrard, 2004:10).

Kepedulian Nyoman Wirata terhadap hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan juga digambarkan dalam sajak berikut ini.

Apa Agama Sebatang Pohon?

Pohon di kebun tumbuh
membelit tubuh yang dihuni peladang
tubuh tumbuh jadi ladang

Mengapa pohon dapat tumbuh di tubuh
di bebatuan yang berlumut mengapa
pohon dapat tumbuh di air keruh di lumpur jaman
hingga berbunga jadi lambang
Aku mesti meminang tubuhku
agar bersedia menumbuhkan pohon
menjadi hutan dan meminang hujan
agar datang dengan kaki-kakinya nan runcing
karena tak mungkin meminang musim
yang hanya tinggal sesaat dan terus pergi
Dan,
aku harus meminang hatiku
pikiran-pikiran riuh keruh
lalu lalang ditumbuhi ilalang

Tugas utamaku sebagai peladang
menenun tanah jadi beludru hijau
pohon-pohon meniupkan arwah pada jiwa mati
yang memanggul mayatnya sendiri

Pada suatu pagi datanglah seekor burung gagak
singgah di dahan dengan rasa congkak
dengan suara serak
berteriak mengingatkan kematian
dan dari dahan paling tinggi kemudian
bertanya kepada akar:
“Apa agama sebatang pohon?”
Angin kencang bertiup dari dahan
ke akar dan dari akar terdengar tangis bayi
suara-suara lolong angin

ruing angin dan pucuk-pucuk hangus
Pohon yang dititipkan oleh ibu tanah
kepada peladang tumbuh dengan berduri

Betapa besar arti pertanyaan itu
tanah dengan wajah murung mewakili para ibu
mengenali semua yang dipanggilnya anak
telah tumbuh dengan tubuh penuh duri
Seekor gagak lain menyeberang laut
menyeberang danau dengan pertanyaan menakutkan
Setiap kata yang meluncur dari paruhnya
adalah lelehan api

Analisis isotopi dari sajak "Apa Agama Sebatang Pohon" memperlihatkan beberapa leksem yang bersifat dinamis. Pada bait pertama ditemukan leksem: tumbuh dan membelit. Pada bait kedua terdapat leksem: tumbuh, berlumut, berbunga, meminang (tubuhku), menumbuhkan (pohon), menjadi (hutan), meminang (hujan), dan menimang (hati). Pada bait ketiga diperoleh leksem: peladang, menenun (tanah), meniupkan (arwah). Pada bait berikutnya ditemukan leksem: datang, singgah, berteriak, bertanya, Bait berikutnya mendeskripsikan kehadiran angin: bertiup, lolong angin, ruing angin, pucuk hangus, pohon berduri.Bait terakhir terdapat gambaran: wajah murung tanah, tubuh penuh duri, dan gagak lainnya menyeberang sambil bertanya tentang situasi yang sama buruknya. Secara keseluruhan di dalam sajak tersebut terdapat beberapa isotopi, yaitu isotopi pohon, isotopi tubuh, isotopi gagak, isotopi angin, dan isotopi tanah. Masing-masing isotopi tadi membentuk motif-motif, yakni motif harapan (pohon tumbuh, berbunga, meminang hujan, menenun tanah, meniupkan arwah, dst), motif ketakutan (kedatangan gagak, congkak, suara serak, kematian, pucuk hangus, lelehan api, dst), dan motif kesedihan (tangis bayi, lolong angin, tumbuh berduri, dan wajah murung.

Sajak "Apa Agama Sebatang Pohon" merupakan salah satu sajak yang menarik karena memanfaatkan perlambangan secara maksimal. Tubuh manusia dilambangkan sebagai ladang, tanah tempat pohon-pohon tumbuh. Seseorang mesti menggali dirinya, menggemburkannya setiap hari dengan kerja dan doa agar pohon di dalam dirinya dapat terus tumbuh

dan memberikan bunga dan buahnya kepada yang membutuhkan.Namun usaha tersebut memang tidak mudah dilakukan karena selalu saja datang gangguan. Di dalam bait ke-5 digambarkan kedatangan seekor gagak yang congkak dan dengan suara serak, ia bertanya tentang apa agama sebatang pohon. Hal ini menandakan hadirnya keadaan yang buruk. Berdasarkan analisis isotopi dan motif-motif yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa sajak tersebut mengungkapkan gagasan tentang keberadaan manusia yang harus tetap tumbuh (berusaha), meskipun situasi dan kondisi tidak berjalan mulus.

Gagasan tentang keharmonisan di antara sesama manusia dapat dijumpai dalam sajak "Tukang Kebun itu Bernama Wayan". Sekilas sajak inimengekspresikan pandangan penyair tentang pekerjaan seorang tukang kebun. Sajak ini diungkapkan dengan nada seperti seorang majikan yang sedang memberi nasihat kepada bawahannya. Apakah memang demikian pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembacanya? Perhatikan sajak berikut ini.

Tukang Kebun itu Bernama Wayan
Wayan,
Kalau membeningkan air telaga
agar ning dan dasartelaga nampak
lalu batu-batu dan ikan-ikan kecil itu
jangan sampai hanyut menjauh dan hilang
semua yang sudah menyatu
jangan terpisah;
ikan, bunga perdu dan ganggang di dasar hati
Wayan,
menjadi tukang kebun bukan semata merawat pohon
sebab pohon adakalanya liar
dengan keindahan tubuhnya yang tumbuh mengalir
tapi jangan lupa tumbuhan liar
belum tentu tidak setia pada asalnya
tumbuhan yang setia adalah berkah
yang bunganya jadi persembahan
sesajihati pagi hari
Wayan,

ikan-ikan mengajarkan tentang keangkuhan
bagaimana memelihara hangat tubuh
dan mata terus bercahaya dalam dingin
dan capung itu penari yang datang karena
mendengar musik air nyanyian insaniah
Wayan,
mudah nian semuanya akrab di sini
burung mudah bersarang di dahan rendah
rumah singgah burung urban
Wayan,
menjadi tukang kebun adalah
sebuah kemulyaan karena
menjaga pertumbuhan bagi yang seharusnya tumbuh
dan kita pun tengah tumbuh mudah menjadi benalu
Kebun ini telah menjadi tempat pertemuan
yang tidak mengenal nama-nama karena
semua pohon berharga untuk ditanam dan
semua pohon diakui keindahannya
semua merasa memiliki hak
untuk tumbuh bersama
Kebun ini seperti naluri
liar tapi saling menjaga hubungan
sebuah kemewahan bagi kebebasan
yang mudah hilang atas nama keindahan
Kebun dengan pohon-pohon liar ini
sangat mudah ditemukan di dalam hati

Melalui analisis isotopi dapat ditemukan beberapa leksem, seperti pada bait pertama: membeningkan (air), (jangan) hanyut, menjauh, (jangan) terpisah. Bait kedua terdapat leksem: merawat (pohon), tumbuh (mengalir), setia, berkah, persembahan, sesajihati. Bait ketiga: (ikan) mengajarkan, memelihara (hangat), bercahaya, capung (penari), mendengar (musik). Bait keempat: akrab, burung bersarang, rumah singgah. Bait kelima: kemulyaan, menjaga (pertumbuhan), tumbuh (benalu), tempat pertemuan, tanpa nama, pohon berharga, pohon indah, sama hak, naluri, liar, kemewahan, kebebasan, keindahan. Isotopi membeningkan air dan

isotopi merawat pohonmenghasilkan motif jenis pekerjaan tukang kebun. Isotopi bercermin pada ikan, bercermin pada burung, bercermin pada capung menghasilkan motif belajar pada lingkungan. Dari isotopi tempat (kebun) dan pekerjaan (tukang kebun) dapat diperoleh motif definisi apa dan siapa tukang kebun itu. Motif kebebasan disimpulkan dari isotopi keliaran pohon. Dengan demikian penyair bermaksud menjelaskan kepada pembaca bahwa kebun tidak lain merupakan simbol dari tubuh manusia. Sementara tukang kebun itu sendiri adalah manusianya. Ia adalah pusat pengendali kehidupan. Tukang kebun bukanlah semata-mata merawat pohon dan menguras air telaga semata, namun lebih jauh harus menjaga keharmonisan dalam hubungan antara kebebasan (keliaran) yang tumbuh di dalam hatinya dan keindahan kebun.

Kesimpulan

Melalui analisis isotopi, gagasan suatu karya sastra, khususnya puisi yang seringkali sulit untuk diketahui dapat menjadi lebih mudah diberi makna. Pada hakikatnya bahasa bersifat polisemis sehingga komponen makna yang sama dapat berada pada berbagai kosa kata. Itulah sebabnya terjadi pengulangan (redundansi).Isotopi yang ditemukan dalam sajak pertama adalah isotopi kerjasama, isotopi tempat, isotopi naluri, isotopi nurani, isotopi tantangan, dan isotopi keinginan. Berdasarkan isotopi tersebut diperoleh motif kerjasama, motif nurani, dan motif kehancuran. Sajak "Percintaan Antara Ikan dan Burung" menggugah kesadaran tentang peran manusia sebagai telaga yang melambangkan nurani. Manusia memerlukan hati nurani agardapat saling bekerjasama guna menghindari kehancuran diri dan alam.

Pada sajak yang kedua, terdapat beberapa isotopi, yaitu isotopi pohon, isotopi tubuh, isotopi gagak, isotopi angin, dan isotopi tanah. Masing-masing isotopi tadi membentuk motif-motif, yakni motif harapan (pohon tumbuh, berbunga, meminang hujan, menenun tanah, meniupkan arwah), motif ketakutan (kedatangan gagak, congkak, suara serak, kematian, pucuk hangus, lelehan api, dst), dan motif kesedihan (tangis bayi, lolong angin, tumbuh berduri, dan wajah murung). Berdasarkan analisis isotopi dan motif-motif yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa sajak tersebut mengungkapkan gagasan tentang keberadaan manusia yang harus tetap tumbuh (berusaha), meskipun terdapat banyak tantangan.

Pada sajak yang ketiga, isotopi membeningkan air dan isotopi merawat pohon menghasilkan motif tugas tukang kebun. Isotopi bercermin pada ikan, bercermin pada burung, bercermin pada capung menghasilkan motif belajar pada lingkungan. Dari isotopi tempat (kebun) dan pekerjaan (tukang kebun) diperoleh motif definisi apa dan siapa tukang kebun itu. Motif kebebasan disimpulkan dari isotopi keliaran pohon. Kebun merupakan simbol dari tubuh manusia. Tukang kebun itu sendiri adalah manusianya. Ia adalah pusat pengendali kehidupan. Tugas tukang kebun bukanlah semata-mata merawat pohon dan menguras telaga, namun lebih jauh harus menjaga hubungan yang harmonis antara kebebasan (keliaran) yang tumbuh di dalam hatinya dan keindahan kebun.

Berdasarkan analisis isotopi yang telah dilakukan terhadap kumpulan puisi I Nyoman Wirata, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyair berupaya menyampaikan persoalan dunia batin manusia yang direpresentasikan melalui gambaran dunia fisik (telaga, kebun, pohon, air, tanah, dan sebagainya).Cara pengungkapan seperti ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kepekaan orang terhadap alam dan lingkungan. Dalam hal ini teks-teks sastra, khususnya puisi berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi imajinasi bertema lingkungan. Di sinilah sastra romantik berperan memunculkan nilai-nilai bagi dunia fisik merayakan alam sebagai penangkal kehancuran di tangan industrialisasi. kapitalisme, dan konsumerisme (Hutchings, 2007:172).

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, 1975. *Puisi Baru*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Altenbernd, Lynn and Lislie L. Lewis. 1970. *A Handbook for the Study of Poetry*. London: Collier-MacMillan. Ltd.

EncyclopediaAmericana, 1977. "Romanticism". Vol. 23. New York: Americana Corporation

Garrard, Greg. 2004. *Ecocritism*. New York: Routledge.

Hutchings, Kevin. 2007. "Ecocriticism in British Romantic Studies" dalam *Literature Compass,* 4/1, hlm. 172-202.

Jassin, H.B. 1986. *Amir Hamzah, Raja Penyair Pujangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung.

Lyons, John. 1977. *Semantics I-II*. Cambridge: Cambridge University Press.

Purnomo, Harsoyo. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan.* Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.

Wirata, I Nyoman. 2007. *Merayakan Pohon di Kebun Puisi*. Denpasar: Arti Foundation.

Zaimar, Okke. 1991.*Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa.

Sumber Internet

Yudha, Ngakan. 2014. *Pikukuh Sebagai Landasan Dasar Kearifan Lokal Masyarakat Baduy*. https://ngakanyudha.wordpress.com diunduh 21 Juli 2016

Risris Bayanillah. 2014. *Sistem Kepercayaan Masyarakat Adat Kampung Naga*. Risrisbayanillah.blogspot.co.id/2014/12. diunduh 21 Juli 2016

MEMBACA SEJARAH, ROMANTISME MANUSIA DAN ALAM DALAM *TAMBORA: KETIKA BUMI MELEDAK 1815*

Yulianeta
FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia
email: yaneta@upi.edu

Abstrak

Letusan Gunung Tambora di Pulau Sumbawa pada 1815 dicatat sebagai letusan paling dahsyat dalam sejarah gunung api modern. Efek fenomena alam itu memiliki dampak global. Tidak hanya melenyapkan tiga kesultanan (Pekat, Sanggar, dan Tambora), tetapi juga berimbas ke seluruh penjuru dunia yang membuat Eropa dan Amerika Utara mengalami musim dingin dan langit temaram tiga tahun berturut-turut. Sebuah situasi menyeramkan yang salah satunya menginspirasi Mary Shelly menulis novel terkenalnya *Frankenstein* (Wood, 2014). Tahun 2015, fenomena sejarah letusan Tambora tersebut dituangkan Agus Sumbogo dalam novelnya yang berjudul *Tambora; Ketika Bumi Meledak 1815*. Hal itu menunjukkan bahwa peristiwa sejarah dan sastra memiliki kaitan yang erat, salah satunya menjadi sumber inspirasi penulisan karya sastra. Dalam hal ini pengarang mempunyai ruang yang lebih leluasa untuk menyampaikan refleksi dan evaluasinya tentang masa lalu. Dengan perspektif sastra bandingan tulisan ini berupaya membaca jejak sejarah, romantisme alam dan manusia dalam novel tersebut.

Kata kunci: romantisme alam dan manusia, sastra bandingan, sejarah, Tambora

Abstract

The eruption of Mount Tambora in Sumbawa Island in 1815 was recorded as the most powerful eruption in the modern history of volcanoes. The effects of this natural phenomena had a global impact. Not only eliminate three sultanate (Pekat, Sanggar, dan Tambora), but also affected all over the world that make Europe and North America experienced winter and murky sky for three years. A chilly situations which inspired Mary Shelly wrote her famous novel Frankenstein (Wood, 2014). In 2015, a historical phenomenon of Tambora eruption was also expressed by Agus Sumbogo in his novel *Tambora; Ketika Bumi Meledak 1815*. It shows that historical events and

literature has close links, one of which became a source of inspiration in writing literary works. In this case the authors have more free space to convey reflection and evaluation of the past. With the perspective of comparative literature this article seeks to trace the history, romanticism of the relation of man and nature in the novel.

Keywords: romanticism man and nature, comparative literature, history, Tambora

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan medium bahasa dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, meskipun demikian karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Salah satu genre karya sastra adalah novel. Menurut Reeve dalam Wellek dan Warren (2014: 260) novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi: surat, jurnal, memoar atau biografi, kronik atau sejarah. Novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah, sebagai pengakuan (karena ditulis dengan sangat meyakinkan), sebagai sebuah cerita kejadian sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya.

Cerita dalam novel dapat bersumber dari banyak hal, baik hal yang bersifat nyata maupun yang bersifat imajinatif. Contoh hal yang bersifat nyata di antaranya kisah hidup seseorang, peristiwa bencana alam, dan lain-lain. Sementara contoh hal yang bersifat imajinatif yaitu khayalan dan segala hal yang belum pernah terjadi yang masih berupa angan-angan atau sebuah impian. Salah satu sumber cerita yang berasal dari pengalaman nyata yaitu peristiwa bencana alam. Bencana alam merupakan sebuah peristiwa yang nyata yang dapat kita saksikan sendiri. Peristiwa bencana alam tidak selalu dapat dipastikan kapan waktu terjadinya. Kita hanya dapat memprediksi kapan dan di mana peristiwa tersebut terjadi. Tentunya banyak faktor yang mendukung terjadinya sebuah bencana alam di antaranya kondisi alam atau kondisi moral masyarakat pada wilayah tersebut.

Bencana alam merupakan sebuah fenomena yang menarik perhatian

masyarakat. Contohnya saja bencana alam tsunami yang mendapat sorotan dan tanggapan masyarakat dunia. Begitu pula peristiwa meletusnya Gunung Tambora dua abad silam, tepatnya pada April 1815. Letusan tersebut memberikan efek yang sangat dahsyat ke seluruh dunia. Tercatat dalam sejarah bahwa letusan tersebut mengakibatkan terjadinya kelaparan hebat, perubahan iklim dunia dan juga kematian. Tidak heran bila letusan Gunung Tambora tercatat sebagai letusan terdahsyat sepanjang zaman. Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para arkeolog dan sejarahwan untuk membongkar sejarah mengenai Gunung Tambora, juga untuk mencari artefak-artefak tiga kesultanan yang terkubur akibat letusan tersebut.

Wood (2014) dalam bukunya *Tambora: The Eruption that Changed the World* menyebutkan bahwa letusan Tambora mempengaruhi dunia sastra populer. Cuaca gelap di Eropa mengilhami pengarang Mary Shelly memunculkan imaji mengenai Frankenstein. Adegan Frankenstein yang berkeliaran pada malam gelap dengan panorama sudut-sudut kota yang dipenuhi gelandangan bergelimpangan mengidap penyakit karena kelaparan pada musim dingin, sebagaimana disaksikan Shelly di Eropa pada 1816-1819.

Lebih lanjut Palmer (2014) menyebutkan letusan Tambora 1815, menewaskan puluhan ribu penduduk setempat, termasuk salah satu seluruh kelompok etnis. Selama tiga tahun ke depan, efek letusan ini dirasakan di seluruh dunia. Studi interdisipliner menghubungkan gangguan Tambora terhadap pola cuaca global tidak hanya cairnya es di Arctic, kelaparan, dan kolera tetapi juga lukisan lanskap William Turner, utang yang melanda Thomas Jefferson sampai dengan kematiannya, sajak sedih penyair Cina Li Yuyang, dan novel "Frankenstein" karya Mary Shelley yang ditulis pada 1816. Efek yang begitu dahsyat dari meletusnya Tambora mengakibatkan *the year without a summer*.

Bahkan sastrawan Prancis, Victor Hugo menuduh langit telah menyetir nasib Eropa. "Bila saja hujan tak jatuh pada malam 17 Juni 1815, masa depan Eropa pasti akan berbeda. Hujanlah yang kurang lebih telah menumbangkan Napoleon" demikian ditulisnya dalam bab ketiga belas *Les Miserables*. Hujan yang terjadi pada malam sebelum pertempuran itu menjadi salah tau teori populer tentang penyebab kekalahan Napoleon melawan pasukan koalisi, yang dipimpin The Duke of Wellington dan Gebhard von Blucher. Hujan lebat yang menurut Hugo terjadi di luar musim

itu disebut sebagi salah satu efek letusan Tambora yang jaraknya 12 ribu kilometer dari kejadian di daratan Belgia (*Kompas*, 2015: 78).

Dahsyatnya letusan Gunung Tambora tersebut juga menggugah kreativitas Agus Sumbogo. Ia menulis novel berjudul *Tambora: Ketika Bumi Meledak 1815*. Di dalam novel tersebut diceritakan meletusnya Gurung Tambora. Novel tersebut merupakan hasil petualangan rohaninya selama bertahun-tahun di Sumbawa. *Tambora* menyajikan sejarah kehidupan masyarakat di Sumbawa pada tahun 1815. Kehidupan masyarakat yang mengalami penjajahan Belanda, kehidupan di lingkungan Kesultanan, dan kelicikan para penjajah Belanda mengadu domba tiga Kesultanan berhasil dihadirkan dengan menarik dalam novelnya.

Kajian Tambora dalam tataran sejarah, geologi, geografi, dan arkeologi sudah banyak dilakukan diantaranya oleh Oppenheimer, 2003; Brandabur, 2011; Wood, 2014; Richard, 2015; Bachtiar dan Kurnia; 2015, sedangkan penelitian dalam tataran sastra khususnya novel *Tambora* dan kaitannya dengan sejarah meletusnya Tambora belum banyak dilakukan. Satu kajian dilakukan oleh Fauziyah (2016) yakni menyandingkan novel *Tambora* dengan Buku *Tambora* (laporan Masyarakat Geografi Indonesia). Berkaitan dengan itu tulisan ini bertujuan membaca sejarah dalam novel *Tambora: Ketika Bumi Meledak 1815* dengan menggunakan perspektif sastra bandingan.

PEMBAHASAN

Meletusnya Gunung Tambora

Tambora meletus pada tanggal 5 April, 10 hingga 17 April. Suara letusannya terdengar sampai Jakarta (1250 km), Ternate (1400 km), Pulau Bangka (1500 km) dan Bengkulu di Sumatera (1775 km). Sementara gempa bumi kuat yang menyertai letusan terasa di Surabaya (600 km). Di Pulau Madura dan di Banyuwangi (390 km) permukaan tanah selalu berguncang. Memuntahkan 160 kilometer kubik material abu, gas, dan batuan membentuk tiga kolom asap yang tingginya 43 kilometer menembus lapisan stratosfer. Untuk sampai ketinggian tersebut dibutuhkan energi letusan setara dengan ledakan 171.500 unit bom atom. Kedahsyatan letusan itu menjadikan Tambora sebagai letusan terdahsyat dalam sejarah gunung api modern. Ketika amuk mereda, tinggi gunung yang semula 4300 meter itu (tertinggi di Indonesia), tinggal tersisa 2851 meter (Simak Oppenheimer,

2003; Brandabur, 2011; Wood, 2014; Richard, 2015; Ichsan, 2015; Bachtiar dan Kurnia; 2015).

Dalam *Syair Kerajaan Bima* yang ditulis dengan huruf Jawi dengan bahasa Melayu menurut telaah filolog Henry Chambert-Loir (Soedjono, R.P. dan Leirissa, 2009: 72) disebutkan dengan rinci empat peristiwa yang terjadi di Bima pada pertengahan abad XIX, salah satunya yaitu letusan gunung Tambora. Berkaitan dengan letusan Tambora, Siti Maryam Salahudin atau Ina Kau Mari (87 tahun) anak kandung Sultan Bima dan ahli waris Kesultanan Bima menunjukkan sajak *lamat pecah Gunung Tambora 1230* yang ditulis dalam Bo' Sangaji Kai. Naskah kuno itu kini tersimpan di kediamannya yang sekaligus menjadi museum Samparaja di kota Bima (Ichsan, 2015). Berikut kutipannya.

> Hijrat al Nabi salla'allahu alaihi wa sallama seribu dua ratus tiga puluh genap tahun, tahun Za pada hari Selasa waktu subuh sehari bulan Jumadilawal, tatkala itulah tanah Bima datanglah takdir Allah melakukan kodrat iradatnya atas hambaNya. Maka gelap berbalik lagi lebih daripada malam itu, kemudian maka berbunyilah seperti bunyi meriam orang perang, kemudian maka turunlah kersik batu dan abu seperti dituang, lamanya tiga hari dua malam

Letusan Tambora melontarkan gas, abu, dan batuan vulkanis panas yang menuruni lereng gunung degan kecepatan tinggi, lebih dari 100 kilometer per jam, sesuai dengan kemiringan lereng, dan bersuhu 200-850 derajat celcius sehingga melenyapkan tiga kesultanan (Pekat, Sanggar, dan Tambora). Berikut peta Sumbawa kuno dan ilustrasi meletusnya Gunung Tambora.



Gambar 1. Peta Sumbawa Kuno



Gambar 2. Ilustrasi meletusnya Gunung Tambora

Owen Phillips, perwira tinggi kapal Benares milik perusahaan Hindia Timur Britania di Makassar yang pertama memastikan Tambora meletus. Ia mendapat laporan dari warga Bima bahwa Gunung Tambora yang berada sekitar 32 kilometer sebelah barat Bima itu meletus. Surat laporan Owen Phillips menceritakan perjalananya ke arah barat pulau, terutama sebagian Bima dan hamper seluruh Dompu. Ia menyaksikan kesengsaraan luar biasa. Mayat bergelimpangan di jalan, rumah penduduk roboh, dan desa-desa menjadi sepi. Setelah erupsi serangan diare menewaskan banyak warga dan kuda karena meminum air yang tercemar abu vulkanis. Selanjutnya Owen Phillips bertemu dengan Raja Sanggar, La Lisang Daeng Jai. Dari Raja Sanggar inilah Owen mendapatkan deskripsi meletusnya Tambora.

Menurut penuturan La Lisang pada Owen Phillips ia melihat tiga kolom asap raksasa di tiga titik yang menyemburkan api dekat puncak Tambora. Di ketinggian tiga kolom asap itu bersatu. Beberapa saat kemudian seluruh badan puncak dan lereng gunung tampak seperti cairan api yang menelan dirinya sendiri. Saat itulah batu apung, rata-rata sebesar kenari hingga kepalan tangan berjatuhan bagai hujan. Selang satu jam kemudian, muncul abu vulkanis disertai tiupan angin kencang berputar dan suara letusan yang memekakkan telinga. Tak lama kemudian muncul tiba-tiba gelombang air laut yang membenamkan rumah dan pohon-pohon. Aktivitas letusan baru berhenti pada 17 april 1815.

Novel *Tambora: Ketika Bumi Meledak 1815 Karya Agus Sumbogo*

Bencana tidak hanya menyajikan unsur *human interest* yang tinggi saat ditulis dalam sebuah berita. Sebagai bahan untuk novel pun, bencana seperti letusan dahsyat Tambora juga sangat menarik. Latar belakang peristiwa yang menarik ini menjadi kekuatan tersendiri dari novel karya Agus Sambogo yang berjudul *Tambora: Ketika Bumi Meledak 1815*. Ahmad Tohari, menyebut novel ini mencekam sekaligus romantik. Memadukan fakta dan mitos (*Jawa Pos*, 16 Agustus 2015).

Novel ini berkisah tentang penemuan Lesly, seorang mahasiswa arkeologi dari Universitas Rhode Island di Amerika yang akan membawa mereka ke Indonesia. Semua bermula dari rasa penasaran yang dimiliki Lesly pada kesibukan ayahnya, Profesor Thomas yang selalu mengurung diri di museum pribadinya. Setiap ayahnya di sana Lesly melihat keanehan yang terjadi. Lesly pun diam-diam menyusup ke museum tersebut, seperti

dugaannya di sana dia menemukan benda yang sangat hebat. Benda yang memiliki nilai jual tinggi dan juga nilai sejarah, yakni kopiah emas dan tengkorak kepala manusia.

Ajaibnya ketika dia memasangkan kopiah emas pada tengkorak kepala manusia, ternyata menimbukkan efek yang luar biasa. Sebuah cahaya putih kekuning-kuningan, berputar-putra dan membesar. Dan dalam pusaran cahaya itu muncul samar-sama sosok wajah misterius yang menatap Lesly dan berbicara, *"Kembalikan barang itu kepada yang berhak! Kembalikan!"* (Sambogo, 2015: 18) *"Nanti kamu akan mendapat imbalan. Sebuah rahasia nanti akan kamu ketahui. Rahasia di balik meletusnya Tambora yang sudah terpendam selama hampir dua ratus tahun lamanya."* (Sambogo, 2015: 27).

Tahun 2004, ayah Lesly pernah ikut ekspedisi penggalian tiga kesultanan yang terkubur oleh abu dan lahar Tambora. Namun, proyek itu berhenti di tengah jalan. Siapa sangka dari ekspedisi itu ayahnya menyimpan benda langka. Lesly yakin, tengkorak kepala manusia dan kopiah emas itu ada hubungannya dengan letusan Tambora 1815 silam. Bersama Jeff, Lesly pun meminta izin pada Profesor Thomas untuk mengembalikan peninggalan itu, yang ternyata bertepatan dengan peringatan dua abad meletusnya Tambora tanggal 10 dan 11 April 2015.

Perjalanan dimulai, awalnya mereka pergi ke Bali untuk bertemu Pak Made, sahabat Profesor Thomas. Di sana Lesly dan Jeff selain bisa menikmati keindahan Bali juga bertemu dengan dengan Wayan dan Uma yang akan mendampingi mereka untuk menyelesaikan misi pengembalian peninggalan itu. Setelah istirahat beberapa hari di Bali, Lesly, Jeff, Uma dan Wayan pun memulai perjalanan mereka. Dalam perjalanan mobil yang mereka naiki mogok, cuaca mendadak gelap dan hujan deras muncul. Mereka pun terjebak tidak bisa melanjutkan perjalanan. Namun sebuah cahaya dan suara dari orang sakti yang sering Lesly dengar menuntun mereka pada sebuah pintu gerbang besar berwarna putih tanpa dinding. Orang sakti itu menyuruh mereka masuk. Mulailah letusan Tambora terkuak. Mereka berempat terlempar ke zaman silam yang memperlihatkan sejarah masa lalu yang tidak terduga, tentang penderitaan rakyat Sumbawa, kekejaman Belanda, dan perang saudara. Belanda melakukan siasat adu domba untuk memecah kekerabatan Kesultanan Sanggar, Kesultaan Tambora, dan Kesultanan Pekat. Ada juga proses penyebaran Islam dengan adanya seorang Syekh yang dihormati.

Uma, Lesly, Jeff dan Wayan hanya bisa merasa kasihan dan sedih melihat keadaan itu, karena mereka tidak bisa menolong. Mereka hanya bisa melihat kilasan masa lalu sebab terjadinya ledakan Tambora. Perjalanan masih panjang, mereka terus menyusuri setiap potongan-potongan kejadian untuk menemukan sejarah Tambora.

Perspektif Sastra Bandingan

Menurut Remak (1971:1) terdapat tiga konsep tentang sastra bandingan, yaitu (1) kajian perbandingan karya sastra dengan karya sastra lainnya di luar batas satu negara, (2) kajian perbandingan karya sastra dengan seni lain, seperti seni lukis, seni pahat, arsitektur, dan seni musik, dan (3) kajian perbandingan karya sastra dengan bidang ilmu, seperti filsafat, sejarah, politik, ekonomi, antropologi, dan sosiologi. Cara kerja ketiga konsep tersebut digunakan dalam kajian sastra bandingan yang tergolong pada aliran Amerika. Sementara itu, para pengkaji yang mengikuti aliran Kontinental atau Prancis hanya mengikuti cara kerja pertama, yaitu membandingkan karya sastra dengan karya sastra lagi.

Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri (Damono, 2005 ; Chakravorty dan Damrosch, 2011). Dapat dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama. Perbandingan sebenarnya merupakan salah satu metode yang juga selalu dilaksanakan dalam penelitian seperti halnya memerikan dan menguraikan, tetapi dalam sastra bandingan metode itu merupakan langkah utama.

Dengan demikian uraian yang dilaksanakan dalam sastra bandingan berlandaskan azas banding-membandingkan. Dalam menentukan hal apa saja yang dapat dibandingkan, terdapat dua aliran yaitu aliran Amerika dan aliran Prancis. Menurut aliran Amerika, karya sastra dapat dibandingkan dengan karya sastra, dengan seni lain, juga dengan ilmu lain. Sementara menurut aliran Prancis, karya sastra hanya dapat dibandingkan dengan karya sastra. Tentunya, bila mengikuti aliran Amerika, maka akan jauh lebih longgar dibandingkan dengan aliran Prancis yang hanya memfokuskan pada karya sastra saja. Adapun kajian terhadap novel *Tambora* ini mengikuti aliran Amerika dengan membandingkan fakta cerita dalam novel *Tambora*

dengan fakta sejarah Tambora.

Membaca Sejarah dalam Tambora*: *Dari Realitas ke Imajinasi

Kedekatan antara sejarah dengan sastra dapat dilihat dari berbagai macam produk-produk karya sastra apapun genrenya. Contohnya aspek tokoh, dalam realitas sejarah dan novel terdapat penggambaran tokoh yang sama. Tokoh-tokoh dalam novel dapat bersumber dari kehidupan nyata atau pun tokoh imaji yang dibuat/dikarang oleh penulis. Sementara, tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks sejarah tentunya merupakan tokoh yang memang ada dalam realitas.

Dalam novel *Tambora* karya Agus Sumbogo jumlah tokoh secara keseluruhan ada 17, terdiri dari 4 tokoh utama yang menggerakkan cerita dan 13 tokoh bawahan yang membantu tokoh utama dalam menggerakkan cerita. Tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam tokoh yang faktual berjumlah 6 tokoh. Sementara 11 tokoh lainnya termasuk ke dalam tokoh fiksional. Tokoh faktual merujuk pada tokoh di kehidupan nyata. Tentunya hal tersebut dapat dibuktikan dengan merujuk pada teks sejarah yang merupakan peristiwa nyata. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya yaitu tokoh Profesor Thomas Wilson, Made, Orang-orang Belanda, Sultan Abdul Gafur (Sultan Tambora), Sultan Pekat, dan Syekh Ahmad. Tokoh-tokoh tersebut mengalami perubahan setelah ditampilkan dalam novel.

1) 1. Profesor Thomas Wilson

Profesor Thomas Wilson adalah seorang dosen arkeologi di Universitas Rhode Island. Ia selalu sibuk dengan penelitian-penelitian baik di luar kota maupun di museum pribadi di rumahnya. Terkadang ia pun sering meninggalkan rumah sampai berbulan-bulan untuk mengadakan penelitian.

> "Profesor itu bernama Thomas Wilson, anak gadisnya bernama Lesly. Selain mengajar arkeologi di Universitas Rhode Island, sang profesor juga sibuk dengan penelitian-penelitian baik di luar kota maupun di museum pribadi di rumahnya." (Sumbogo, 2015:10).

Dalam kehidupan nyata, tokoh Profesor Thomas merupakan gambaran tokoh Profesor Haraldur Sirgurdsson seorang pakar Geologi Internasional dari Rhode Island University Amerika Serikat yang mengadakan penelitian selama 45 hari di Dompu. Profesor Haraldur mengatakan bahwa situs

Tambora dapat disejajarkan dengan situs Pompeii, sebuah kota tua Romawi kuno yang terkubur akibat letusan Gunung Vesuvius pada tahun 79 Masehi di dekat Napoli, Italia.

Penggambaran tokoh Profesor Haraldur Sigurdsson di dalam novel mengalami perubahan nama. Di dalam novel namanya berubah menjadi Profesor Thomas Wilson. Pekerjaannya pun berbeda, hanya bekerja di tempat yang sama yaitu Universitas Rhode Island Amerika Serikat. Di dalam novel, pekerjaan Profesor Thomas Wilson adalah dosen arkeologi. Sementara Profesor Haraldur Sigurdsson adalah pakar geologi internasional. Tokoh Profesor Thomas Wilson pun digambarkan pernah melakukan penelitian ke arkeologi di Gunung Tambora.

2. Pak Made

Pak Made adalah orang Bali yang pernah menjadi anggota tim ekspedisi Profesor Thomas. Ia diminta oleh Profesor Thomas untuk mencarikan orang yang dapat memandu jalan menuju Tambora dan mengetahui sejarah meletusnya Gunung Tambora.

> "Lesly dan Jeff pun ikut tersenyum, manis sekali. Setelah keduanya keluar ruangan, Profesor Thomas segera menelepon sahabatnya, Pak Made, di Bali. Pak Made adalah anggota tim ekspedisinya dulu. Setelah telpon tersambung, Profesor Thomas bercerita tentang rencana Lesly untuk pergi ke Tambora dengan terlebih dulu mampir ke Bali.
>
> "Tolong carikan untuknya teman petunjuk jalan yang paham benar tentang sejarah meletusnya Tambora," ucap Profesor Thomas melalui ponselnya." (Sumbogo, 2015: 41).

Dalam kehidupan nyata, Made merujuk kepada salah seorang anggota tim Arkeolog dari Balai Arkeologi Denpasar yaitu Drs. I Made Geria, M.Si. Ia bekerja sama dengan geolog Indyo Pratomo dari Museum Geologi, Bandung dalam mengadakan penelitian di Gunung Tambora (Rachmat, dkk., 2014: 23). mereka menemukan kayu hitam serupa arang muncul dari balik tanah di pinggir hutan yang senyap. Bekas tebasan parang, atau sejenisnya, menandakan ada jejak manusia di kayu. Anyaman bambu rapuh tercetak di tanah dan tiga umpak batu disusun berjajar menguatkan jejak manusia. Jejak yang terkubur hampir 200 tahun lalu, seperti kutipan berikut.

> "Kayu itu dulu penyangga atap, anyaman bambu adalah dinding rumah, dan batu pondasinya," I Made Geria, arkeolog dari Balai Arkeologi Bali, menjelaskan temuannya pada Rabu, 22 Juli 2011. Berbekal cangkul, kuas, dan cerita yang samar, Made memimpin tim arkeologi untuk melacak jejak masa lalu yang terkubur letusan Gunung Tambora" (Rachmat, dkk., 2014: 23).

Penggambaran tokoh Made di dalam novel tidak mengalami perubahan nama dan tempat asal. Tokoh Made diceritakan tinggal di Bali. Tokoh Made mengalami perubahan pada pekerjaannya. Ia diceritakan pernah menjadi anggota tim ekspedisi Profesor Thomas. Kemungkinan keahlian yang dimilikinya yaitu pada tataran ilmu arkeologi karena ia ikut membantu ekspedisi Profesor Thomas yang merupakan seorang dosen arkeologi.

3. Penjajah Belanda

Pada tahun 1815, bangsa kita masih dalam kekuasaan Belanda. Para penjajah ditampilkan memiliki kekuasaan sepenuhnya atas penduduk Tambora dan antek-anteknya (orang-orang suruhan Belanda) yang digaji oleh mereka. Mereka mengadu domba antarwilayah dan antarkerajaan di Sumbawa.

> "Belanda yang tidak senang dengan keakraban seperti itu selalu mencari cara untuk mengadu domba. Syukur-syukur jika terjadi peperangan di antara mereka. Maka, dipakailah orang-orang hitam yang berambut keriting untuk membuat keonaran, dengan cara merompak dan merampok di semua wilayah, khususnya di pelabuhan-pelabuhan seperti di Sanggar, Tambora, dan Bima" (Sumbogo, 2015: 108).

Belanda memiliki kekuasaan terhadap wilayah Pulau Sumbawa. Mereka sering mengadakan perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di wilayah Sanggar. Kerajaan yang kalah harus mengikuti perjanjian yang telah disepakati. Hal tersebut sesuai dengan penggambaran tokoh orang-orang Belanda dalam novel *Tambora* karya Agus Sumbogo.

Tokoh Orang-orang Belanda merujuk kepada para penjajah Belanda yang pada saat itu menguasai bangsa kita. Penggambaran tokoh Orang-orang Belanda di dalam novel tidak mengalami perubahan. Sifat mereka yang egois, suka menghasut, dan ingin menang sendiri ditampilkan secara

jelas di dalam novel. Mereka menjadikan orang-orang Tambora sebagai budak mereka. Mereka mengadu domba setiap Kesultanan di Pulau Sumbawa untuk memanfaatkan setiap Kesultanan agar berada di pihaknya.

4. Sultan Abdul Gafur (Sultan Tambora)

Sultan Abdul Gafur adalah sultan yang memimpin Kerajaan Tambora sampai peristiwa Gunung Tambora meletus. Sejak kepemimpinannya, rakyat Tambora semakin menderita karena sikapnya yang tak acuh terhadap kepentingan rakyat. Ia hanya memikirkan kepentingan pribadinya seperti mengurusi hartanya yang didapatkan dari orang-orang Cina dan Inggris.

> "Saat itu di dekat Sultan Gafur muncullah seorang kerabat kesultanan dan langsung melapor bahwa di halaman datang rombongan petani yang kemarin disiksa antek-antek Belanda. Mendengar laporan itu Sultan Gafur agak terganggu.
>
> "Hei, kenapa aku harus mengurusi persoalan seperti itu? Kamu lihat aku sedang apa? Beri sedikit sisa makan tadi dan suruh mereka pulang!" bentak Sultan" (Sumbogo, 2015: 179).

Tokoh Sultan Abdul Gafur merujuk kepada tokoh Raja Abd al-Ga'far Daeng Mataram (1801-1815) alias Abdul Ghafur yang merupakan raja terakhir Tambora. Data tersebut didapatkan dari catatan Peter Truhart yang mengumpulkan data-data mengenai para pemimpin kerajaan dari masa ke masa. Salah satu catatan yang dibuatnya adalah catatan mengenai raja-raja Tambora dari masa ke masa.

Penggambaran tokoh Sultan Abdul Gafur dalam novel tidak mengalami perubahan. Ia diceritakan sebagai raja yang tidak peduli kepada rakyatnya. Ia memanfaatkan kekuasaannya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Ia bahkan digambarkan sebagai penyebab meletusnya Gunung Tambora karena kezaliman yang dilakukannya terhadap masyarakat Tambora dan kepada tokoh Syekh Ahmad yang ditipunya untuk memakan daging anjing.

5. Sultan Pekat

Sultan Pekat adalah sultan yang ramah dan baik hati. Namun, pada akhirnya ia terperdaya oleh hasutan Ihya, antek Belanda.

> "Kali ini tampaknya Ihya berhasil. Sultan Pekat menggertakan gigi dan jari-jari tangannya mengepal keras, seolah ada amarah yang berusaha ditahannya. Ihya semakin senang. Hatinya bersorak penuh kemenangan. Separuh hati Sultan sudah terbakar

> hasutannya, tinggal menunggu hangusnya." (Sumbogo, 2015: 260)

Tokoh Sultan Pekat merujuk kepada tokoh Sultan 'Abd al-Muhammad yaitu Sultan Pekat yang menjabat dari tahun 1794 sampai dengan 1815. Ia adalah Sultan Pekat yang terakhir dikarenakan letusan Gunung Tambora pada tahun 1815 menghilangkan seluruh kesultanan.

> "Urutan raja Pekat selengkapnya adalah sebagai berikut: Ince (1675), 'Abd ac-Cilih Mandar Sah Ganili (1701), Daeng Mangalla (1707-1719), N (1719-), ;Abd as-Sa'id (17..-1735), 'Abd al-Burhan atau Abdul Brahim (1735-1739), Daeng Sado (1739-..), Abd al-Gafur atau Abdul Rasul (17..-1755), 'Abd ar-Rahman atau Abdul Halim (1755-1768), 'Abd al-Muhammad (1794-1815) yang meninggal akibat letusan Tambora pada 1815." (Kurnia dan Bachtiar, 2015, hlm. 66-67).

Data tersebut didapatkan dari catatan Peter Truhart yang mengumpulkan data-data mengenai para pemimpin kerajaan dari masa ke masa. Selain catatan mengenai raja-raja Tambora, ada juga catatan mengenai raja-raja Pekat dari masa ke masa.

Penggambaran tokoh Sultan Pekat di dalam novel tidak mengalami banyak perubahan. Sultan Pekat digambarkan pada awalnya merupakan sultan yang baik hati dan kuat dalam urusan agama. Namun, setelah terpengaruh oleh tipu daya Ihya (orang suruhan Belanda), akhirnya Sultan Pekat pun berhasil diadu domba dengan kesultanan lainnya.

6. Syekh Ahmad

Syekh Ahmad adalah seorang syekh yang menjadi tokoh penting di masyarakat Kesultanan Pekat dalam hal penyebaran Islam. Ia memiliki sifat yang ramah, baik hati, sabar, serta taat kepada Allah. Ia selalu mengajarkan kebaikan untuk mengambil sebuah keputusan agar tidak mudah dihasut.

> "Ternyata kelembutan dan kebijakan Syekh Ahmad bagaikan magnet di masyarakat yang sedang guncang, sehingga semakin hari semakin banyak yang datang ke masjid, apalagi sekarang selain memberikan pelajaran agama, beliau juga memberikan bimbingan mental dan nasihat masalah keluarga. Hampir tidak ada waktu istirahat baginya" (Sumbogo, 2015: 211)

Tokoh Syekh Ahmad merujuk kepada salah satu tokoh agama bernama Said Idrus. Menurut cerita rakyat yang dikumpulkan oleh P.P. Roorda van Eysinga dalam Kurnia dan Bachtiar (2015 hlm. 66), Said Idrus merupakan seorang tokoh agama yang ditipu oleh Raja Tambora untuk memakan daging anjing. Bahkan raja Tambora memerintahkan anak buahnya untuk membunuh Said Idrus di puncak Tambora. Gunung Tambora pun meletus untuk menghukum raja yang zalim tersebut.

Penggambaran tokoh Said Idrus di dalam novel mengalami perubahan nama menjadi Syekh Ahmad. Tokoh Syekh Ahmad digambarkan sebagai seorang tokoh penyebar Islam di wilayah Pulau Sumbawa. Penggambaran peristiwa penipuan yang dialami oleh tokoh Said Idrus pun dialami oleh tokoh Syekh Ahmad di dalam novel. Sampai pada akhir cerita, Gunung Tambora meletus setelah Syekh Ahmad meninggal dunia.

Sementara berkaitan dengan latar, dalam novel *Tambora* ditampilkan latar tempat, latar waktu, serta latar sosial. Penggambaran tempat dalam novel bisa berupa tempat yang benar-benar ada pada kehidupan nyata atau pun tempat yang berupa imaji yang diciptakan oleh penulis, sedangkan penggambaran tempat dalam teks sejarah tentunya merupakan tempat yang benar-benar ada pada kehidupan nyata.

Mengenai waktu berlangsungnya suatu kejadian dalam novel, dapat digambarkan peristiwa yang berlangsung tersebut terjadi pada saat sekarang. Kemudian memungkinkan untuk terjadinya perubahan waktu seperti kembali ke masa lalu. Sementara dalam teks sejarah, peristiwa melintasi ruang waktu seperti itu tidak mungkin terjadi karena waktu berlangsungnya peristiwa sudah tentu terjadi pada saat sekarang. Persamaan latar novel *Tambora* dan sejarah Tambora merujuk kepada tempat di kehidupan nyata. Namun terdapat pula peristiwa yang berlangsung pada saat sekarang.

1. Kerajaan Tambora

Penggambaran wilayah Kerajaan Tambora ketika tokoh Uma dan teman-temannya mengunjungi Kerajaan Tambora.

> "Perjalanan Uma dan teman-temannya sampai di wilayah Kesultanan Tambora tahun 1815. Keterangan tahun ini ditemukan Uma di sebuah bangunan setinggi dua meter yang menyerupai tugu. Pada bagian atas tugu itu ada papan melintang seperti

> penunjuk jalan dengan tulisan berwarna merah yang berbunyi District Tambora, 181."
>
> (Sumbogo, 2015: 162)

Penggambaran wilayah Kerajaan Tambora dalam tulisan-tulisan J.C.M. Radermacher mengenai Pulau Sumbawa.

> "Kerajaan Tambora itu adalah kerajaan yang kecil, kering, dan berbatu. Di kerajaan yang bergunung-gunung itu padi hanya tumbuh sedikit, sehingga bahan pangan di sana kekurangan. Oleh karena itu, untuk mencukupinya, pihak kerajaan dan penduduknya melakukan tukar-menukar atau bertransaksi dengan pedagang dari luar. Mereka membawa hasil hutan yang berlimpah. Demikian pula dengan kuda" (Kurnia dan Bachtiar, 2015: 31).

2. Gunung Tambora

Penggambaran Gunung Tambora ketika tokoh Uma dan teman-temannya sampai di Gunung Tambora.

> "Sejauh mata memandang yang ada adalah tanaman-tanaman yang subur. Dia menatap perkebunan. Dia yakin itu perkebunan kopi, karena dia pernah membaca bahwa lereng Tambora sangat terkenal dengan kopinya. Ketika matanya terus berputar meneliti semuanya, dia lalu paham bahwa di sekitarnya tidak hanya ada kebun kopi saja. Ada juga pohon-pohon lain seperti jati, angsana, jambu monyet, dan lain-lainnya" (Sumbogo, 2015: 88).
> "Uma menengok ke arah yang Lesly tunjuk. Ternyata mereka sudah berada di kaki Tambora. Tampak puncaknya yang masih utuh, tinggi menjulang.
> "Ya, itu Gunung Tambora. Allahu akbar!" seru Uma" (Sumbogo, 2015: 92).

Penggambaran Gunung Tambora ketika Danghyang Nirarta melakukan perjalanan ke Sumbawa.

> "Setelah mendapat informasi bahwa kerabatnya telah lama meninggal, Sang Danghyang melanjutkan perjalanan ke Gunung Tambora. Konon, ia masuk ke Teluk Saleh melewati celah antara Pulau Sumbawa dan Pulau Moyo dan akhirnya sampai di pelabuhan di lereng selatan Gunung Tambora" (Kurnia dan Bachtiar, 2015: 13)

3. Pulau Sumbawa

Penggambaran Pulau Sumbawa ketika tokoh Uma dan teman-temannya berada dalam perjalanan menuju Sumbawa.

> "Sudah hampir dua jam menembus hujan dan gelap. Jarum jam di tangan Uma baru menunjuk angka setengah enam sore, tetapi keadaan seperti sudah malam saja. Jalan yang tadinya halus pun sekarang sudah banyak berlubang. Mereka sudah memasuki kawasan Sumbawa Besar, yang berbeda dengan Sumbawa Barat. Selain wilayahnya lebih luas, jalanannya banyak yang rusak. Di kanan-kiri jalan, masih banyak proyek perbaikan jalan." (Sumbogo, 2015: 81)

Penggambaran Pulau Sumbawa ketika pasukan VOC dikirim ke Sumbawa pada tahun 1674.

> "Pada tahun 1674, pasukan VOC dikirim ke Sumbawa untuk mengecek pemberontakan di sana. Mereka berhasil merekonsiliasi Kerajaan Dompo, Tambora, dan Pekat." (Kurnia dan Bachtiar, 2015: 42).

4. Pelabuhan

Penggambaran Pelabuhan ketika tokoh Uma sedang berjalan-jalan di sekitar Pelabuhan bersama ketiga temannya.

> "Sekarang Uma dan ketiga temannya sedikit lega berjalan-jalan di pelabuhan dan sekitarnya. Ketegangan yang sempat terjadi setelah peristiwa perang saudara kemarin sudah lewat. Geliat pertanian di sawah, perkebunan di lereng-lereng gunung, dan perdagangan di pelabuhan mulai terasa. Orang-orang Tambora yang mengungsi ke Pekat pun merasa betah. Mereka melakukan kegiatan bersama masyarakat setempat" (Sumbogo, 2015: 217).

Penggambaran Pelabuhan ketika Danghyang Nirarta hendak melanjutkan perjalanan ke Gunung Tambora, ia berhenti di Pelabuhan.

> "Konon, ia masuk ke Teluk Saleh melewati celah antara Pulau Sumbawa dan Pulau Moyo dan akhirnya sampai di pelabuhan di lereng selatan Gunung Tambora." (Kurnia dan Bachtiar, 2015: 13).

Selain ditampilkan latar tempat, terdapat pula penggambaran waktu berlangsungnya peristiwa dalam novel *Tambora* karya Agus Sumbogo

dengan teks sejarah. Seperti penggambaran waktu berlangsungnya peristiwa pada 12 April 1815 ketika sebuah surat dari Grissie, Jawa Timur dimuat dalam novel *Tambora*.

Grissie, Jawa Timur, 12 April 1815:

> "Pukul 09.00 tidak ada cahaya. Pintu tidak bisa dibuka karena abu menutupi halaman setebal 8 inci di Kredenan. Pukul sepuluh pagi terpaksa kami sarapan dengan menyalakan lilin." (Sumbogo, 2015: 340).

Dalam teks sejarah, penggambaran waktu berlangsungnya peristiwa pada 12 April 1815 ketika sebuah surat dari Surabaya masuk ke redaksi *Java Government Gazette*.

> Surabaya, 12 April 1815
>
> "Letusan hebat dari gunung api yang berada di sekita kami terjadi beberapa waktu lalu. Kemarin jam 8 hampir tidak ada cahaya matahari dan kami makan malam diterangi lilin pada jam 3. Satu rombongan meninggalkan Suabaya untuk memastikan situasi gunung yang sebenarnya, tetapi dari ledakan-ledakan dahsyat dan kepulan abu di sekitar ini, saya membayangkan bahwa rombongan itu tidak akan bisa mendekati kawahnya." (Kurnia dan Bachtiar, 2015: 126)

Demikian pula penggambaran waktu berlangsungnya peristiwa pada tahun 1815 ketika tokoh Uma dan ketiga temannya memasuk lorong waktu sehingga sampai pada tahun 1815.

> "Empat tubuh mereka berputar-putar, jungkir-balik dalam lorong waktu, melintasi tahun demi tahun hingga sampailah di tahun 1815." (Sumbogo, 2015: 87).

Dalam teks sejarah penggambaran waktu berlangsungnya peristiwa pada tahun 1815 ketika muncul pertanyaan mengenai awal mula terjadinya letusan Gunung Tambora pada tahun 1815. "*Bagaimana asal-mula letusan Tambora 1815? Tradisi lisan berusaha menjawabnya. Bisa jadi setelah Gunung Tambora meletus besar pada 1815 merebak cerita dari mulut ke mulut mengenai mengapa dan bagaimana gunung api tersebut meletus*." (Kurnia dan Bachtiar, 2015: 109)

Menilik beberapa fakta sejarah yang ditampilkan dalam novel *Tambora: Ketika Bumi Meledak 1815* seperti dipaparkan sebelumnya, novel ini dapat dikategorikan dalam novel sejarah. Seperti yang dikemukakan Djokosujanto (2001) bahwa novel sejarah adalah novel yang menggunakan fakta sejarah, tokoh dan peristiwa, ruang dan waktunya sebagai latar atau unsur-unsurnya yang lebih penting dengan jalan menciptakannya kembali secara khayali. Hal itu senada dengan Kuntowijoyo bahwa novel sejarah adalah sastra yang menggunakan gejala sejarah sebagai bahan baku (tokoh dan peristiwa sejarah). Dalam novel sejarah, yang penting dijaga ialah *local color* dan *historical truth* (Kuntowijoyo, 2005: 127-136).

Penggambaran tokoh-tokoh dalam novel *Tambora* mengalami penciptaan kembali secara rekaan. Tokoh Profesor Thomas Wilson, Made, Orang-orang Belanda, Sultan Abdul Gafur (Sultan Tambora), Sultan Pekat, dan Syekh Ahmad yang ditampilkan di dalam novel tentu menyesuaikan alur novel. Rujukan mengenai tokoh dalam kehidupan nyata dalam tulisan ini dilakukan dengan memanfaatkan rujukan sumber sejarah dan sumber lain yang relevan. Agus Sumbogo sebagai penulis novel tentunya juga memunculkan tokoh-tokoh dalam kehidupan nyata tersebut dengan melakukan kajian yang mendalam sebelumnya.

Dalam novel *Tambora* terdapat penggambaran latar yang mengalami penciptaan kembali secara rekaan. Namun, hampir seluruh tempat yang digambarkan di dalam novel sesuai dengan peristiwa dalam kehidupan nyata. Penggambaran sebuah pintu lorong waktu yang diceritakan di dalam novel merupakan penciptaan kembali secara rekaan. Artinya, terdapat penggambaran latar simbolik yang tentunya tidak ada dalam kehidupan nyata. Dalam dunia nyata, tentunya sebuah lorong waktu atau mesin waktu tidak dapat diterima secara logika. Perpindahan waktu dari masa sekarang ke masa lalu atau sebaliknya merupakan hal yang belum dapat terjadi di kehidupan nyata. Hal tersebut dimunculkan di dalam novel ketika adanya perpindahan waktu dari masa sekarang ke masa lalu yaitu tahun 1815 dan sebaliknya.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat simpulkan persamaan novel *Tambora: Ketika Bumi Meledak 1815* dengan fakta sejarah dari berbagai sumber sejarah dan juga rujukan lain yang relevan. Novel *Tambora* mengangkat

peristiwa meletusnya Gunung Tambora pada tahun 1815. Selanjutnya, penggambaran peristiwa-peristiwa sebelum meletusnya Gunung Tambora dalam novel merujuk kepada teks sejarah.

Selain itu ditampilkan pula perbedaan penyajian peristiwa-peristiwa dalam teks novel dan teks sejarah. Hal ini dimungkinkan karena novel mampu menyajikan usnur faktual dan unsur fiksional di dalam ceritanya, atau pun memadukan keduanya. Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi karena fakta di dalam novel adalah fakta yang sudah disofistikasi oleh pengarang. Artinya fakta di dalam sejarah sudah diolah, disusun ulang, sesuai dengan pengalaman dan imajinasi pengarang.

Sastra dan sejarah begitu juga dengan mitos merupakan arena pewarisan pengalaman masa lalu. Memang sastra merupakan refleksi kultural serta sosial atas kehidupan sehari-hari. Sastra sendiri imajinatif, sementara sejarah berbicara kenyataan atau fakta. Fakta cerita dalam novel *Tambora* karya Agus Sumbogo menggunakan fakta sejarah, tokoh dan peristiwa, serta ruang dan waktu sebagai latar yang penting dengan jalan penciptaan kembali secara rekaan sebagai sarana romantisme alam dan manusia seperti yang diucapkan tokoh Uma dalam novel, *"... aku harus terus mencari sebab waktu adalah guru dan alam adalah ilmu, sedang aku adalah murid"*.

Daftar Rujukan

Brandabur, A. C. (2011). "The Year Without a Summer: Climate Change Past and Future". *Left Curve 3*. Hlm. 41-46.

Cavendish, Richard (2015). "The eruption of Mount Tambora". *History Today*. 04 January 2015. Volume 65. Issue 4.

Chakravorty, G. S. dan Damrosch, D. 2011. "Comparative Literature/World Literature: A Discussion with Gayatri Chakravorty Spivak and David Ramrosch". *Comparative Literature Studies*. 2011, Vol. 48 Issue 4, p455-485.

Damono, S.D. 2005. *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.

Djokosusanto, A. 2001. "Roman Sejarah Indonesia". *Laporan Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Fauziyah. S.U. 2016. Perbandingan Novel *Tambora* karya Agus Sumbogo dengan Buku *Tambora* karya Atep Kurnia dan T. Bachtiar. *Artikel*

Skripsi. Bandung: UPI.

Ichsan, I. 2015. "Tambora dan Langit Merah Frankenstein". *Tempo*. 30 Maret 2015

Ichsan, I. 2015. "Dentuman yang Mengagetkan Raffles". *Tempo*. 30 Maret 2015

Ichsan, I. 2015. "Kisah Pompeii dari Timur". *Tempo*. 30 Maret 2015.

Kuntowijoyo. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Kurnia dan Bachtiar. 2015. *Tambora*. Tanpa nama kota: Masyarakat Geografi Indonesia.

Oppenheimer, C. 2003. "Climatic, Environmental and Human Consequences of the Largest Known Historic Eruption: Tambora Volcano (Indonesia) 1815". *Progress in Physical Geography*, 04/2003, Volume 27, Issue 2.

Rachmat, H., dkk. 2014. *Tambora Menyapa Dunia*. Bandung: Museum Geologi.

Remak, H. 1971. *Comparative Literature: Its Definition and Function*. Carbondale: Southern Illinois Press.

Soedjono, R.P. dan Leirissa (ed.) 2009. *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumbogo, A. 2015. *Tambora Ketika Bumi Meledak 1815*. Pamulang: PT. Kaurama Buana Antara.

Warren, A. dan Wellek, R. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wood, G. D. 2014. *Tambora: The Eruption That Changed the World*. London: Princenton University

REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM KUMPULAN PUISI *TANGGULENDUT* F. AZIZ MANNA

Ida Bagus Putera Manuaba
Pengajar Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia FIB Universitas Airlangga, Surabaya
email: ibteram@yahoo.com

ABSTRAK

Sastra dan lingkungan bukanlah saling terpisah, tetapi saling berkaitan. Keduanya saling berkorelasi, tak dapat dilepaskan satu sama lain. Sastra acapkali terinspirasi dari lingkungan, dan lingkungan juga membutuhkan sastra agar orang tersadar untuk merawatnya. Puisi-puisi karya F. Aziz Manna, penyair muda Jawa Timur, dalam buku kumpulan puisinya *Tanggulendut* (2013) memuat karya-karya puisi yang memiliki kepedulian dan keprihatinan yang mendalam pada kerusakan lingkungan alam dan sekaligus sosialnya. Representasi kerusakan lingkungan itu, terinspirasi dari tragedi lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo, yang mengoyak alam dan kehidupan masyarakat yang terkena luapan lumpur Lapindo. Puisi-puisi yang terdiri atas tiga puluh enam puisi yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jawa Timur ini, semuanya merepresentasikan kerusakan lingkungan beserta segala penderitaan dan duka yang dialami oleh orang-orang dari desa-desa yang ditenggelamkan lumpur Lapindo. Puisi-puisi yang merepresentasikan kerusakan lingkungan ini sangat menarik dikaji, tidak hanya untuk mengetahui ekspresi penyair atas bencana dan tragedi Lapindo, tetapi untuk melihat pesan apa yang dapat dimaknai dari kehadiran puisi-puisinya. Lebih jauhnya, bagaimana sastra menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Kehadiran puisi-puisi karya F. Aziz Manna ini membuktikan bahwa sastra memiliki peranan penting dalam menjaga dan merawat bumi.

Kata-kata Kunci: puisi, kerusakan lingkungan, tanggung jawab penyair, menjaga dan merawat bumi

ABSTRACT

Literature and environment is not each other apart, but each other interconnected. Both is each other, cannot be discharged one another. Literature frequently inspiration from environment, and environment also require the literature of so

that to be conscious people to take care of it. Poem F. Aziz Manna's, young poet of East Java, in its anthology book is ***Tanggulendut*** *(2013) loading poem owning circumstantial concern and caring at environment damage shake hand and at one blow its social. That environment representation damage, inspiration from tragedy of mud Lapindo in Porong Sidoarjo, tearing nature and society life incured by overflowing of mud Lapindo. Poem consisted of by three six poem published by this East Javanese Art Council, altogether environment representation damage there with all grief and natural sorrowful by people from country side engulfed by mud Lapindo. Poem which this environment representation damage is studied very interest, do not just to know the poet expression for disaster and tragedy Lapindo, but to see the message of what can be meant from its poems attendance. How art show its responsibility to environment. Attendance of poem F. this Aziz Paradise fruit prove that art own the important role in taking care of and take care of earth.*

Key words: poem, environment damage, poet responsibility, taking care of and takecare of earth

PENDAHULUAN

Masalah Penelitian

Sastra (*literature*) dan lingkungan (*environmen*t) bukanlah dua hal yang saling terpisah, tetapi justru saling berkaitan. Keduanya saling berkorelasi, dan juga tidak terlepaskan satu sama lain. Maka itu, sastra acapkali terinspirasi dari lingkungan, dan sebaliknya lingkungan membutuhkan karya sastra; terutama agar orang terbangun kesadarannya untuk merawat dan menatanya.

Dalam konteks gerakan harmonisasi, manusia sebagai salah satu makhluk hidup paling sempurna di antara dua makhluk hidup lainnya (yakni: tumbuhan dan binatang) di bumi ini, memiliki kewajiban triadik horisontal-vertikal untuk membangun harmoni. Dari dirinyalah diharapkan akan terjadi perubahan dan pengembangan, tetapi ke arah yang lebih baik. Pembangunan harmoni itu, tidak hanya antarmanusia, tetapi juga harmoni dengan alam sekitar, dan bahkan dengan Sang Pencipta.[1] Bahkan, selain kewajiban harmonisasi ini, lebih jauhnya, manusia juga memiliki

1 Kalau dalam filosofi Hindu di Bali acapkali hubungan triadik itu disebut dengan *Tri Hita Karana*, tiga keselarasan hidup manusia, yakni *pawongan* (harmoni antarmanusia), *palemahan* (harmoni dengan alam sekitar), dan *parahyangan* (harmoni dengan Tuhan).

potensi yang tak tersaingi oleh dua makhluk lainnya itu, untuk melakukan dinamisasi atas bumi.

Namun, dalam realitasnya, manusia acapkali tidak konsisten menjalankan kewajibannya sebagai makhluk yang paling sempurna. Dalam arti kata, untuk menjalani kehidupan dan menunaikan kewajibannya di bumi, manusia sebagai makhluk hidup satu-satunya--yang seharusnya mampu menata dan mendinamisasi--ternyata acapkali tidak konsisten dan sejalan dengan kewajibannya itu. Tidak hanya terhadap tumbuhan dan binatang (sebagai partner hidupnya di bumi), tetapi alam atau bumi tempatnya berpijak pun acapkali tereksploitasi secara sewenang-wenang, hanya demi memenuhi ambisi besar manusia untuk mendapatkan hasil besar, guna mencapai pemuasan dan kenikmatan dirinya yang bersifat temporal.

Pada titik inilah sebenarnya manusia mengabaikan sisi tanggung jawabnya sebagai manusia dalam hal mengharmonisasi dan mendinamisasi bumi, yang seharusnya diemban dan ditumpukan secara khusus padanya. Nafsu dan keserakahan manusia akan membuncah manakala filter kewajiban itu terabaikan, dan bumi pun akan terkoyak olehnya. Zaman yang makin modern, canggih, teknologis, individual, dan konsumtif, acapkali menjadi "api penggoda" manusia untuk melakukan eksploitasi yang tak berbatas. Ini jika kesadaran pada kewajiban manusia tak lagi bertuah baginya.

Di Porong Sidoarjo Jawa Timur misalnya, sebagaimana yang menjadi sumber inspirasi lahirnya puisi-puisi Manna, telah terjadi eksploitasi bumi, yang sudah diketahui masyarakat sebagai tragedi bumi, yang sudah menasional dan bahkan mendunia. Tragedi empirik ini, diawali oleh ambisi eksploitasi bumi oleh PT. Lapindo Brantas, yang kemudian berakibat fatal pada keluarnya lumpur dari perut bumi yang tidak terkendali, yang mengakibatkan tenggelamnya beberapa desa di Sidoarjo, terusirnya orang-orang atau penghuninya dari tanah leluhurnya, teenggelamnya banyak kuburan, masjid, sekolah, kantor, toko, rumah, bangunan, dan seluruh fasilitas atau sarana dan prasarana apa pun yang ada di daerah itu--baik yang menjadi milik umum maupun masyarakat.

Kini beberapa desa itu hanya tinggal seonggok kenangan, yang terbenam dalam lumpur yang makin lama makin menggunung—menjadi semacam gunung lumpur. Lumpur itu terus-menerus menyembur keluar hingga saat ini. Namun, uniknya, di balik tragedi itu, kini daerah itu oleh

beberapa orang justru dijadikan tempat wisata lumpur. Orang-orang yang melintas melewati daerah itu, biasanya menyempatkan diri untuk mampir dan menengok samudera lumpur yang menghampar begitu luasnya. Mereka melihat hamparan lumpur, yang di dalamnya berkubang penderitaan dan kesengsaraan ribuan orang. Ibarat orang ingin mencari penghiburan, di balik derita orang-orang yang tertimpa tragedi itu. Ironis memang, tetapi itulah realitas yang terjadi.

Tragedi itu mendapat respons dari sastrawan sastra Indonesia Jawa Timur, khususnya dari sastrawan muda. Sastrawan merasa berkewajiban moral untuk menyuarakan realitas tragis lumpur Lapindo, dan mendokumentasikannya ke dalam karya-karya puisinya. Salah satu penyair muda Jawa Timur yang menuliskan realitas tragedi Lumpur Lapindo dengan relatif secara total dalam keseluruhan karya puisinya adalah F. Aziz Manna.

F. Aziz Manna (selanjutnya disebut: Manna saja), adalah salah seorang penyair muda potensial Jawa Timur, yang kebetulan memang lahir di Kota Sidoarjo, 8 Desember 1978, yang mulai berkiprah di tahun 2000-an. Ia secara khusus menulis tragedi lumpur Lapindo dan dihimpun dalam kumpulan puisi *Tanggulendut* (2013). Kumpulan puisi ini pernah menjadi Pemenang Sayembara Puisi Terbaik Dewan Kesenian Jawa Timur Tahun 2013. Manna, sang penyair muda ini, menulis karya-karya puisinya sebagai bentuk kepedulian dan keprihatinan yang mendalam atas kerusakan lingkungan alam dan sekaligus sosialnya. Selain karyanya ini, ia juga menulis puisi-puisi lainnya yang terhimpun dalam *Antologi Penyair Jawa Timur Permohonan Hijau* (2003—2004), *Antologi Penyair Tiga Wilayah Festival M*ei (2005), *Rumah Pasi*r (2008), *Lelaki Tak Bernama* (2008), *Kumelambungkan Cinta* (2003), *Izinkan Aku Mencintaimu* (2006), *Wong Kam Pung* (2010), dan novel *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang* (2010).

Dalam kaitan ini, dapat dikatakan, meskipun secara ontologis sastra tak pernah diidentikkan dengan realitas--mengingat merupakan dua dunia yang berbeda (dunia fiksi dan fakta)--namun sinergisitas kedua dunia ini memperlihatkan bahwa puisi tak sekedar dunia yang terpisah tetapi dunia yang benar-benar terlibat dan melibatkan diri ke dalam masalah-masalah yang terdapat di masyarakat sekitar, dimana ia (penyair) hidup sebagaimana manusia biasa yang memiliki kepedulian pada lingkungannya

itu. Puisi benar-benar hadir sebagai dampak (*effect*) dari sebuah sebab (*causa*) yang ada dalam kehidupan real (Manuaba, 2015). Ini berarti, sastra memiliki kedekatan dengan di mana sastra itu dilahirkan. Jadi, sastra yang baik, adalah sastra yang melibatkan dirinya, memikirkan sekitarnya, dan menyadarkan masyarakatnya. Sastra melibatkan diri secara mental, yang terinspirasi dari apa yang dialami dan dihayati penyairnya dalam lingkungannya. Pada gilirannya, melalui sastralah kemudian orang-orang melakukan proses literasi hingga menggerakkan dirinya untuk melakukan apa yang dianggapnya perlu dan baik untuk dilakukan.

Representasi kerusakan lingkungan yang direpresentasikan dalam puisi-puisi Manna ini, jelas terinspirasi dari tragedi lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo. Sebuah tragedi yang mengoyak alam dan kehidupan sosial masyarakat yang terkena luapan lumpur Lapindo. Puisi-puisi yang terdiri atas tiga puluh enam buah puisi yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jawa Timur ini, sangat utuh merepresentasikan kerusakan lingkungan beserta segala penderitaan dan duka nestapa yang dialami oleh orang-orang yang desa-desanya ditenggelamkan oleh tragedi luapan lumpur Lapindo.

Puisi-puisi yang merepresentasikan kerusakan lingkungan ini, tentu saja sangat menarik dikaji, tidak hanya untuk mengetahui ekspresi penyair atas bencana dan tragedi Lapindo, tetapi juga untuk melihat pesan apakah yang sekiranya dapat dimaknai dari kehadiran puisi-puisinya. Dengan perkataan lain, bagaimanakah sastra menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Di samping itu, kehadiran puisi-puisi karya F. Aziz Manna ini membuktikan bahwa sastra memiliki peranan penting dalam menjaga dan merawat bumi.

Situasi Ilmiah Saat Ini/ Kajian Pustaka/ *State of The Art*

Dalam khasanah teori yang berkait dengan hubungan sastra dan lingkungan, Sudikan (2016) menulis sebuah buku menarik tentang ekologi sastra. Di dalam buku itu di antaranya diutarakan teori *ecoctriticism*, genre sastra ekologi sastra, konsep-konsep ekologi sastra, serta penelitian-penelitian ekologi sastra. Dari buku itu dapat diketahui, sudah cukup banyak ada wacana perihal hubungan antara sastra dan lingkungan sekitar, dan juga kajian-kajian menyangkut sastra dan lingkungan sekitar. Buku ini menunjukkan bahwa sudah tidak terbantahkan bahwa sastra berelasi dengan lingkungan.

Selanjutnya, kepedulian sastra pada lingkungan menjadi menarik pada saat ini, karena dalam realitas sosial di Indonesia dan bahkan di dunia, masalah lingkungan menjadi persoalan cukup besar, krusial, dan bahkan utama. Apalagi dengan adanya gerakan untuk peduli pada bahaya *global warming* (pemanasan bumi). Setiap orang di muka bumi ini, diharapkan mendukung gerakan untuk mengurangi fenomena pemanasan bumi. Dengan demikian, kajian atas karya-karya Manna ini pun sesungguhnya, langsung atau tidak langsung, merupakan salah satu bentuk upaya mengatasi bahaya pemanasan bumi tersebut.

Dalam kajian atas karya-karya Manna ini, memang lebih diarahkan pada kajian seperti apakah kerusakan lingkungan direpresentasikan dalam teks-teks puisinya. Oleh karena itu, dalam kajian ini dimanfaatkan teori representasi dari Stuart Hall[2]. Hall yang sangat besar sumbangsihnya dalam pemikiran kajian budaya, melontarkan sebuah konsep *cultural studies*. Di dalam konsep ini, terminologi "representasi" (*representation*) diarahkan pada pertanyaan penting: bagaimana dunia ini dikonstruksi lalu direpresentasikan secara sosial (Hall, 2002: 12), yang di antaranya dapat dilihat dalam sastra. Pertanyaan penting ini, berimplikasi pada keharusan kita menelusur bagaimana makna tekstual dibentuk, dan juga menyelidiki bagaimana cara dihasilkannya makna dalam berbagai konteks. Di sini Hall (2002:12) mengatakan: "*Representation is an essensial part of the process by wich meaning is produced and exchanged between member of culture. It does involved the use of the language, of signs, and images which stan for or represent thins". Representasi* merupakan sesuatu yang esensial dalam memroduksi budaya, yang memakai bahasa, tanda, dan gambar.

Menurut Hall, ada dua sistem representasi sebagai cara kerja representasi, yakni yang ada dalam *pikiran* dan *bahasa*. Representasi pikiran (*mental representation*) memiliki peranan penting, karena semua konstruksi itu merupakan sistem pikiran-pikiran. Representasi bahasa (*language representation*), memiliki peran yang sangat penting, karena semua konstruksi yang berupa ide atau gagasan dalam pikiran, diartikan ke dalam media bahasa. Kedua sistem ini saling berkorelasi, sehngga membuat manusia mampu memaknai konsep yang ada pada pikirannya (Rakanita, 2012: 16). Jadi, simplistisnya, *representasi* merupakan proses

2 Stuart Hall, adalah seorang profesor sosiologi dari Open University Milion Keynes, Inggris. Ia adalah mantan Direktur *Center for Contemporary Cultural Studies (*CCCS) dari Universitas Birmingham. Ia adalah seorang teoretikus, yang merupakan orang pertama yang memopulerkan konsep *cultural studies*, yang sekarang ini berkembang cukup pesat di beberapa negara dan hingga ke Indonesia.

dalam memroduksi makna yang ada dalam pikiran manusia melalui media bahasa. Representasi bersifat dinamis, tidak statis pada makna tertentu. Oleh karena, selalu terjadi negosiasi pemaknaan, sehingga selalu pula terbuka adanya pemaknaan baru (dan ini sangat bergantung pada intelektualitas manusia).

Oleh karena itulah, representasi ini juga berupa konstruksi pandangan-pandangan baru, yang menghasilkan pemaknaan baru, yang dinamik, seiring dengan perkembangan kemampuan intelektual manusia, yang wujud konkret dan visualnya berupa bahasa. Oleh karena itulah, bahasa memegang peran yang sangat penting. Dalam hal ini, sastra termasuk produk budaya, yang menggunakan bahasa.

Dalam kajian ini, maka fokus kajian lebih diorientasikan pada representasi kerusakan lingkungan dalam teks-teks puisi Manna. Untuk melihat representasi dalam puisi-puisi Manna, maka kajian ini lebih cocok dilakukan dengan mengidentifikasi diksi-diksi dan kosakata yang ada dalam teks puisi. Ini mengingat corak puisi-puisi ini menggunakan teknik penulisan puisi yang bersifat naratif dan sangat bebas. Selanjutnya, dari diksi-diksi dan kosakata yang teridentifikasi diteruskan pada langkah memaknakan pesan-pesan yang terdapat di dalamnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif tekstual, dengan teknik baca-simak-catat.Tahapan-tahapannya: (1) melakukan pembacaan teks secara komprehensif (*close reading*) dengan fokus pada kerusakan lingkungan, (2) mengidentifikasi representasi kerusakan lingkungan dalam teks, dan (3) memaknakan pesan-pesan yang direpresentasikan dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kerusakan Lingkungan Alam Sekitar

Puisi-puisi Manna yang terhimpun dalam kumpulan puisi *Tanggulendut* ini, sarat merepresentasikan kerusakan lingkungan alam sekitar. Representasi dalam teks puisi ini, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, tampak terinspirasi dari tragedi empirik lumpur Lapindo yang terjadi di daerah Porong Sidoarjo Jawa Timur.

Sumber inspirasi tragedi ini yang berkaitan dengan teks puisi-

puisi Manna, menunjukkan bahwa sastra selalu terkait dengan realitas, kendatipun tak pernah dan tak mungkin dapat dikatakan bahwa keduanya identik satu sama lain. Dari teks puisi semacam ini, kita dapat mengetahui bagaimana situasi dan kondisi tempat dan sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Tragedi yang melanda masyarakat akan terepresentasikan dalam sastra, yang selanjutnya ter-"konstruksi"-kan dalam teks sastra.

Sebagaimana yang dikatakan Hall, representasi di antaranya dapat dilihat dari *pikiran* dan *bahasa*. Dalam *pikiran*, representasi itu adalah muatan dan pesan dalam teks sastra. Dalam *bahasa*, representasi itu adalah diksi-diksi atau kosakata yang dipergunakan penyair.

Representasi kerusakan alam sekitar, dapat dicermati dalam petikan teks, berupa diksi dan kosakata dalam judul puisi "Tanggulendut I**":** ***/di timur tanggulangin, cinta meleleh/ sumur-sumur yang tergali jadi liang lahat/ tetanggul menghitam/ banjir lumpur (Manna, 2013: 9—10.*** Melalui representasi sebagian diksi dan kosakata itu, dapat disimak dan dimaknakan pesan-pesan perihal kerusakan lingkungan alam yang ada di timur Tanggulangin (Porong), yang menjadi petaka bagi manusia penghuninya, karena lingkungan alam sekitar telah tergenangi lumpur yang menyembur dari perut bumi. Petaka itu ditandai dengan diksi dan kosakata kemuraman: *meleleh*, *liang lahat*, *menghitam*, dan *lumpur*. Diksi dan kosakata itu mengantarkan ke makna 'tragedi', 'kesengsaraan', dan 'penderitaan'.

Kerusakan alam sekitar itu, dikuatkan lagi dengan adanya diksi dan kosakata senada yang diungkapkan dalam judul puisi "Tanggulendut IV***": /di sebuah bukit tiba-tiba jatuh dari langit/ di kampung kami patah/ rumah kami/ lenyap/ pepohonan di sekitar kami jadi batu/ aliran sungai berhenti/ mengental/ menggumpal menjadi semacam coleseum raksasa/ bau basah tanah yang mencuat (Manna, 2013: 11—12).*** Diksi dan kosakata: *jatuh*, *patah*, *lenyap*, *batu*, *berhenti*, *mengental, menggumpal*, dan *bau basah* yang digunakan dalam untaian puisi-puisi itu, merupakan kata-kata yang digunakan penyair dalam mengonstruksi kerusakan alam sekitar. Makna yang dapat diungkap dari kata-kata yang digunakan dalam puisi-puisi tersebut, mengacu pada makna hancurnya kampung yang membuat semua yang terendam lumpur menjadikan kampung itu lenyap, tidak dapat lagi melakukan dan meneruskan apa-apa. Kampung telah menjadi tidak

ubahnya sebuah batu yang mengeras dan mengental. Oleh karena itu, dalam kondisi seperti itu, tidak ada lagi kehidupan di sana. Demikian pula jika di musim penghujan, kampung justru makin tenggelam, sebagaimana tersirat dalam puisi "Orang-orang Tanggul IV*": / saat hujan lumpur tenggelamkan kampung/* (Manna, 2013: 22)

Di samping kerusakan alam, tentu juga kehancuran pada semua sarana dan prasarana, seperti rumah termasuk buku-buku yang tersimpan dan terkoleksi yang diperoleh dengan penuh upaya dan ketekunan. Buku-buku juga ikut ditenggelamkan lumpur, sebagaimana digambarkan dalam puisi berjudul "Buku Rumah Kami", yang dapat dicermati dalam petikan puisi berikut: */Bebuku terkubur dalam rumah kami yang tertimbun lumpur/ Bebuku tak bisa melarikan diri seperti kekaki kami/ Buku yang menyimpan abjad dan kalimat/ Buku dan rumah yang menumbuhkan kesadaran kaki kami./* (Manna, 2013: 50). Dalam baris-baris puisi itu, tertuang betapa penyair ingin mengatakan bahwa banyak harta dan benda berharga yang tak ternilai juga turut terbenam dalam lumpur. Lumpur yang terus menyembur, tak kenal kompromi, semua apa pun yang ada di sana tertimbun olehnya. Diksi dan kosakata*: terkubur, tertimbun, melarikan diri,* dan *menyimpan abjad*, merupakan kata-kata yang merepresentasikan ketidakkuasaan manusia untuk menyelamatkan harta benda yang dicarinya dengan jerih payah bertahun-tahun. Apabila dicermati, dalam untaian puisi itu juga ada makna-makna ketidakkuasaan manusia untuk melawan kuasa alam. Pada saat kondisi berada seperti itu, manusia memang hanya dapat pasrah dan berserah. Adakalanya manusia tak mampu melawan, dan juga tak perlu melawan. Akan tetapi, kuasa ini juga sebenarnya bermakna peringatan kepada manusia sendiri untuk tidak gegabah terhadap alam, sebagaimana yang dilakukan PT. Lapindo Brantas dalam mengeksploitasi alam atau orang-orang yang hanya memikirkan kepentingan dirinya saja tanpa turut menjaga keseimbangan dalam menggali kekayaan alam.

Di dalam puisi-puisi yang ditulis Manna tersebut, tampak ia (sebagai penyair) tidak terlalu dominan mengungkap kerusakan lingkungan alam sekitar ini. Oleh karena, kerusakan alam itu pastilah akan berakibat seperti itu, tidak jauh dari bencana-bencana alam lainnya. Namun, agaknya, puisi-puisi Manna ini seperti lebih menitikberatkan daya tariknya atau lebih banyak merepresentasikan kerusakan lingkungan sosial budaya masyarakatnya, yang menyangkut derita sosial, budaya, dan psikologis

orang-orang yang tertimpa tragedi itu.

Representasi Kerusakan Lingkungan Sosial, Budaya, dan Psikologis

Tragedi lumpur Lapindo yang menginspirasi lahirnya karya-karya puisi Manna ini, sangat dominan merepresentasikan kerusakan lingkungan sosial, budaya, dan psikologis. Lingkungan sosial, budaya, psikologis yang terkoyak, yang luluh lantak, dan yang rusak tatanan hubungan sosialnya. Dalam puisi berjudul "Tanggulendut I**",** terepresentasikan kata-kata: */cinta meleleh/ betapa hancur jiwa kami/ sunyi menanggul air mata yang mencucur tak sudah-sudah/ rerumput merintih di hati kami/ ke manakah kau, cinta, dimanakah kau/ penantian kami mengeras melebih kutuk malin kundang atau patung heligan/ kata-kata pecah hancur-musnah hancur dihantam lumpur/ desah kami timbul tenggelam/* (Manna, 2013: 7). Representasi penderitaan dalam teks tersebut, menggambarkan bagaimana kepedihan, derita, dan kehancuran yang dialami oleh orang-orang di daerah itu. Orang-orang yang terusir dari tanah leluhurnya, dan kuburan leluhurnya terkubur di hamparan lumpur. Hubungan sosial manusia, tatanan sosial masyarakat, yang telah terbina dalam tata sosial dan budaya, begitu saja diluluhlantakkan oleh tragedi itu. Situasi inilah yang dikatakan dalam puisi itu, dengan kata-kata: *cinta meleleh, sunyi menanggul air mata, rerumput merintih di hati, penantian kami mengeras, pecah hancur-musnah, desah kami timbul tenggelam.* Tragedi yang memisahkan, yang menceraiberaikan, dan mengakibakan kedukaan yang sangat dalam di hati orang-orang yang mengalaminya, yang tidak terlukiskan. Kata-kata metafor yang dipakai penyair di dalam puisi-puisinya, juga turut menguatkan makna kepedihan dan penderitaan itu. Kata *cinta meleleh* misalnya merupakan metafor yang begitu menghidupkan kedukaan yang ingin diucapkan.

Dalam puisi berjudul "Tanggulendut IV" juga terepresentasikan dengan bahasa yang bernuansa metafor yang makin kuat. Dalam puisi ini ada baris-baris puisi: */raksasa sebesar bukit telah menelan detak jantung kami/ batang kepala kami selalu menggeleng meruntuhkan segalanya / kami mulai menyadari betapa tubuh disesaki harapan/ sebuah keseharian dengan pekik dan gertakan/ kepercayaan kami telah dibawa lari sekelompok orang"* (Manna, 2013: 11—120). Untuk mengatakan luberan lumpur yang menutup kampung-kampung tanpa kompromi, penyair menuliskan kata-kata: *raksasa sebesar bukit, menelan detak jantun/.* Untuk menyatakan

harapan kekecewaan yang mendalam, penyair menuliskan kata-kata: *batang kepala, menggeleng meruntuhkan segalanya.* Untuk mengungkap harapan yang tidak kunjung terpenuhi, penyair menuliskan kata-kata: *tubuh disesaki harapan*. Untuk mengungkap kepercayaan yang terkoyak, penyair menyatakan dengan kaa-kata: *kepercayaan*, *dibawa lari*.

Kerusakan lingkungan sosial itu juga, sangat jelas diungkapkan dalam puisi "Orang-orang Tanggul IV**":** */dulu kami bahagia, sekarang tidak, kami tak lagi rasakan pelukan/ betapa susah kami bernafas* (Manna, 2013: 22). Jika puisi itu dimaknakan lebih lanjut, bermakna kebahagiaan orang-orang sebelum meluburnya lumpur, sangat mereka rasakan. Namun, kebahagiaan yang mereka rasakan itu, pupus begitu saja, dan mereka kehilangan kebahagiaannya. Bahkan, dalam kondisi yang sudah terlanda lumpur, segala kehangatan dalam keluarga dan masyarakat tidak lagi mereka miliki. Hal yang tersisa hanya suatu situasi yang menyesakkan.

Kondisi kehancuran lingkungan sosial itu, seperti terjadi tiba-tiba, yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan oleh warga. Dalam puisinya yang berjudul: "Orang-orang Tanggul V**"** direpresentasikan dalam kata-kata: */kau robek sejarah kampung ini seperti memutus lelayangan dari tali/ kemanakah kami pergi/ dimanakah kami kembali/ ke arah mereka kami tak sampai, ke arah kalian kami terabai/* (Manna, 2013: 23). Untaian kata-kata dalam baris-baris puisi itu, bermakna di kampung itu sejarah telah terputus, sehingga orang-orang pun juga jadi begitu gamang, ke mana harus pergi dan menuju, ke mana juga mereka harus kembali. Ini karena rumah-rumah mereka telah terkubur lumpur. Kemana pun mereka menuju, jga seperti tidak memiliki tempat, bahkan mereka telah terabaikan.

Akibat kerusakan itu, orang-orang juga sampai tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari. Kondisi warga ini direpresentasikan dalam puisi yang berjudul "Orang-orang Tanggul IX**"**: */kami bersama lapar dan tak ada yang bisa kami makan/ tak ada yang bisa mengenyangkan/ terik matahari kami simpan dalam perut sepanjang hari/ kami makan dalam diam bebatuan/* (Manna, 2013: 27). Kerusakan lingkungan sosial akibat tragedi lumpur itu, membuat warga kelaparan dan bahkan tidak bisa makan lagi. Mata pencaharian mereka yang tertutup lumpur, membuat mereka tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak ada lagi yang bisa dimakan, sehingga mereka berada dalam situasi kelaparan yang berkepanjangan.

Keprihatinan hidup akibat kerusakan lingkungan ini, seakan-akan membuat warga kampung mengalami kematian, meski mereka masih bernyawa. Kondisi warga ini direpresentasikan dalam puisi berjudul "***Orang-orang Tanggul XIV":*** */Kami telah mati sejak kampung ditelan bumi meski nafas kami mendengus dan suara lami mendengung/ Rasa sakit tak lagi berarti bagi kami, waktu tak bekerja di tubuh kami/* (Manna, 2013: 32). Ungkapan itu merupakan cetusan hati terdalam, yang mungkin tak terwakili kata-kata lagi, bahwa derita itu sudah tak berbatas lagi.

Kerinduan orang-orang pada leluhur mereka, juga terkoyak oleh kerusakan lingkungan. Mereka hanya dapat memendam kerinduan dalam hati. Mereka tidak mampu lagi datang langsung untuk mengirim doa ke makam-makam leluhur mereka, karena makam-makam itu sudah terkubur dalam tumpukan lumpur yang makin meninggi. Soal kerinduan ini terepresentasikan dalam puisi *"Orang-orang Tanggul XV"**: /berkirim doa bagi leluhur lalui hamparan lumpur/ tangis kami tertahan/ seluruh amarah tersimpan dalam kantung karung* (Manna, 2013:33). Kata-kata seperti: *berkirim doa, hamparan lumpur, tangis, tertahan, amarah, kantung sarung,* merupakan kata-kata yang digunakan penyair untuk mewakili representasi itu. Baris-baris puisi ini bermakna kerinduan yang terhambat (terhalang) dan tidak kunjung sampai, akibat kerusakan lingkungan. Orang-orang hanyalah kemudian mampu memendam dalam hati saja, tidak lagi mampu datang secara fisik untuk mendoakan leluhur mereka. Tradisi yang sudah membudaya dalam adat-istiadat mereka, tidak mampu lagi dilaksanakan, karena situasi yang tidak lagi memungkinkan memberi peluang untuk itu. Oleh karena itu, kata-kata *kantung karung* yang digunakan mengungkapkan soal ini menjadi sangat efektif, karena melalui kata-kata itu penyair hendak mengatakan betapa orang-orang harus memendam kerinduan dan keinginannya untuk bertemu dalam hatinya.

Dalam kehancuran lingkungan itu, mereka mengalami penderitaan psikologis atau batin dalam kehidupannya. Ini karena mereka sangat mengkhawatirkan keadaan para leluhur yang dirasakan masih bersemayam di daerah lumpur itu. Mereka ingin agar dilakukan perlakuan yang baik atas leluhur mereka yang jasadnya terbenam dalam lumpur. Kondisi ini juga menambah beban psikis yang dialami oleh orang-orang yang rumahnya sudah tenggelam dalam lumpur. Perihal ini dapat disimak dalam baris-baris puisi dalam judul puisi "Metamorfosa Tubuh Ibu**":** */leluhur kami*

telah terkubur lumpur yang menyembur/ datang dari kubur leluhur/ di tiap tetesnya ada wajah/ jangan kau tangguli/ mereka yang ingin bertemu keluarga/ genangan merembes di pepori tanah pekuburan/ meresap di tulang-belulang seonggok mayat (Manna, 42—43). Dalam baris-baris puisi tersebut, penyair menggunakan kata-kata: *leluhur, terkubur lumpur, menyembur, tetes, wajah, tangguli, merembes, pepori, pekuburan, tulang-belulang,* dan *seonggok mayat* untuk merepresentasikan penderitan batin yang dialami orang-orang yang ada di sekitar tragedi lumpur Lapindo. Secara keseluruhan, kata-kata itu bernuansa kemuraman, dan kata-kata muram tersebut sangat menentukan makna. Jadi, maknanya, meskipun penderitaan yang dialami itu sungguh berat bagi orang-orang akibat tragedi lumpur Lapindo, namun penghormatan kepada leluhur memang tidak boleh dilupakan begitu saja. Bahkan, menjadi kewajiban bagi setiap orang, dalam situasi semenderita apa pun, untuk tetap menghormati leluhur. Dalam kaitan dengan leluhur ini, orang-orang memiliki beban psikologis yang sangat berat, karena orang-orang itu merasa bersalah tidak mampu menyelamatkan para leluhurnya yang berada di daerah lumpur Lapindo itu.

Perpisahan juga merupakan dampak yang diakibatkan oleh kehancuran lingkungan. Perpisahan itu terjadi pada banyak pihak, misalnya antarkeluarga, antartetangga, dan juga antarmasyarakat. Dalam tragedi Lapindo, banyak orang yang kehilangan sanak-saudaranya dan kehilangan tetangganya. Ini karena mereka sama-sama sudah tidak dapat lagi menempati rumahnya. Mereka harus mencari tempat atau rumah lain, sehingga perpisahan itu terjadi. Barkait dengan perpisahan ini, penyair juga merepresentasikannya pada salah satu karya puisinya berjudul "Sepasang Kekasih di Tanggul Tinggi*": Aku adalah dua orang yang berpisah/ Jiwaku tertanam di lumpur dalam/ Tubuhku kintir dan teronggok dari penampungan ke penampungan Manna/* (Manna, 2016: 51). Dari sebagian baris-baris puisi tersebut, dapat disimak bahwa perpisahan itu memang secara fisik terjadi, namun jiwa mereka tidak begitu saja mudah untuk dipisahkan. Jiwa-jiwa yang pernah menyatu dalam kenangan, tetap tertanam meskipun terbenam lumpur Lapindo. Dalam hal ini, lumpur memang mampu menenggelamkan hal-hal yang bersifat fisik. Namun, kenangan tidak terkubur begitu saja. Kenangan yang berkait dengan jiwa, tetap ada, dan hidup di dalam jiwa orang-orang yang pernah mengalaminya,

di dalam timbunan lumpur itu. Tubuh orang-orang—dan bukan jiwanya—harus pindah ke tempat-tempat penampungan, dari rumah-rumahnya yang terkena lumpur Lapindo. Tubuh dan jiwa, yang seharusnya menyatu, dalam tragedi lumpur Lapindo ini, seperti tak menyatu. Tubuh mereka berada di tempat-tempat penampungan, namun jiwa-jiwa mereka sesungguhnya masih terpancang di bawah benaman lumpur Lapindo.

Makna Kerusakan Lingkungan Alam Sekitar, Sosial, Budaya, Psikologis

Bertolak dari analisis kerusakan lingkungan alam sekitar dan kerusakan lingkungan sosial, budaya, dan spikologis tersebut, dalam bagian ini dapat diungkapkan maknanya. Makna yang dimaksud, berkait dengan keharusan, kewajiban, dan tanggung jawab manusia terhadap bumi dan isinya. Manusia sebagai makhluk paling sempurna, yang diciptakan oleh Sang Pencipta, sebenarnmya diberikan tugas mulia tidak hanya untuk melestarikan bumi, tetapi juga mengembangkan bumi ini menjadi keberadaannya yang lebih baik, sehingga berguna bagi semua makhluk yang menghuninya.

Dalam melestarikan dan mengembangkan bumi secara dinamis, perlu dilakukan dengan memperhatikan harmoni triadik. Maka itu, kendatipun yang melakukan itu adalah manusia sendiri—sebagai makhluk paling sempurna tadi—tetapi pelestarian dan pengembangannya bukanlah semestinya semata-mata hanya untuk makhluk manusia saja, tetapi seharusnya juga memikirkan untuk kebaikan dua makhluk lainnya yakni tumbuhan dan binatang (hewan). Dengan demikian, manusia harus dapat hidup bersinergis dengan mahkluk-makhluk lainnya. Bahkan, manusia itu juga memiliki kewajiban untuk menjaga bumi tempat berpijak, agar tidak dilakukan eksploitasi sewenang-wenang atas bumi yang telah disediakan Sang Pencipta.

Ketika bumi, tempat kita berpijak, tereksploitasi dengan sewenang-wenang, maka lubang kehancuran alam sekitar dan sosial budaya pasti menganga di hadapan kita. Orang-orang yang mau melipatgandakan hasil produksi dan juga hasil bumi, semestinya dilandasi atas asas kepatutan dalam melakukan penggalian. Di samping itu, mereka juga mesti memiliki komitmen, bahwa penggaliannya dilakukan sudah dengan prosedur dan semangat yang baik. Dengan perkataan lain, apa yang dikatakan ini, untuk ukuran sekarang, berkait dengan pelaksanaan kelayakan analisis lingkungan

(amdal). Namun, pelaksanaan amdal ini, tidak hanya sekedar syarat formal, tetapi adalah merupakan pengejawantahan dari apa yang disebut dengan kepedulian dan harmoni itu tadi, agar harmoni antarmanusia, harmoni dengan alam sekitar, dan harmoni dengan Sang Pencipta, tidak dilanggar begitu saja. Ada aturan-aturan dan hal-hal yang perlu diperhatikan jika melakukan pengembangan atau eksplorasi kekayaan alam. Semangat eksplorasi adalah untuk kemakmuran, jangan justru yang terjadi adalah sebaliknya, menguntungkan segelintir orang tetapi mengorbankan orang banyak.

Tragedi luberan lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo yang direpresentasikan dalam teks puisi-puisi Manna ini, merupakan satu contoh betapa eksplorasi kekayaan alam mengorbankan banyak orang. Keinginan PT. Lapindo Brantas menggali kekayaan alam, mungkin tidak diimbangi dengan komitmen yang tinggi untuk menjaga segala resiko, sehingga banyak kerugian yang diakibatkan dari keinginan itu. Penyair dalam puisi-puisinya ini, sangat memprihantinkan tragedi ini, ia terutama menyaksikan tidak hanya berakibat pada hancurnya lingkungan alam sekitar dan terendamnya semua harta dalam luberan lumpur. Akan tetapi, terkoyaknya hubungan antarmanusia dan masyarakat yang telah lama ditata secara bertahap hingga terputus begitu saja oleh luberan lumpur akibat kecerobohan dalam proses pengeboran tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan apa yang diungkapkan dalam bagian sebelumnya, berikut ada beberapa simpulan penting yang dikemukakan kembali.

Pertama, realitas empirik dan realitas teks saling berkorelasi, tidak terpisahkan. Teks-teks sastra hadir sebagai akibat dari persentuhannya dengan realitas empirik, dan realitas empirik membutuhkan sastra terutama untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat agar lebih memiliki kepedulian terhadap harmonisasi dan dinamisasi bumi.

Kedua, sastrawan memang adalah manusia biasa. Akan tetapi, dalam kehidupannya, ia memiliki kepedulian yang kreatif, sehingga semua yang diketahui, dialami, dan dihayatinya sangat memungkinkan direpresentasika dan diabadikan dalam karya-karyanya.

Ketiga, segala kejadian empirik yang direpresentasikan sastrawan dalam karya-karyanya, bukanlah berarti realitas empirik identik dengan

realitas karya. Kedua realitas itu sendiri-sendiri, dan secara ontologis juga memiliki hakikatnya sendiri-sendiri. Realitas empirik dan realitas karya, sampai kapan pun tidak akan dan tidak perlu diidentikkan.

Keempat, dalam proses merepresentasikan, sastrawan dapat merepresentasikannya melalui pikiran dan bahasa. Keduanya dipergunakan sebagai dua hal penting, karena melalui keduanya itulah sastrawan mengonstruksi realitas ke dalam makna-makna yang dinamik.

Kelima, dalam kajian representasi, pemaknaan tidak pernah stabil. Akan tetapi, dapat berubah-ubah tergantung pada kemampuan intelektualitas orang yang memaknainya. Konteks, kondisi, dan situasi memang sangat berpengaruh dalam proses pemaknaan yang bersifat dinamik itu.

Keenam, sastra menempatkan dirinya sebagai bentuk karya budaya yang memiliki semangat untuk melakukan harmonisasi yang bersifat triadik. Artinya, perhatian sastra melibakan hubungan antarmanusia, dengan alam sekitar, dan dengan Sang Penciptanya.

Ketujuh, sastra memiliki perhatian yang sangat dalam terhadap segala penderitaan yang dialami masyarakat. Sastra merepresentasikannya ke dalam kisah-kisah, larik-larik, dan baris-baris, yang tertuang dalam diksi, kosakata, dan berbagai perangkat bahasa.

Kedelapan, hubungan sastra dan lingkungan itu dapat terjadi dalam area yang sangat luas. Artinya, tidak hanya menyangkut lingkungan alam sekitar, tetapi juga lingkungan sosial, budaya, dan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

Hall, Stuart. 1997. *Representation Cultural: Representations and Signifying Practice*. The Open University: Sage Publications, Ltd.

Manna, F. Aziz. 2003. *Tanggulendut*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur bekerja sama dengan Penerbit Satukata.

Manuaba, I.B. Putera. "Warna Lokal dan Internasionalisasi Sastra Indonesia". Makalah Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Era MEA dan Multikulturalisme, di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

_____ 2016. *Meretas Keindonesiaan: Diskursus Bahasa, Agama, Budaya, Pendidikan, Kebangsaan, dan Mentalitas*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.

Rakanita, Dearesti Jodistia. 2012. *Representasi dan Identitas Perempuan*

dalam Iklan Kosmetik Produk AntiAging Merek L'Oreal dan Nivea. Depok: Universitas Indonesia.

Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra.* Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Grup

REPRESENTASI KERUSAKAN EKOSISTEM DALAM FIKSI INDONESIA MUTAKHIR

Setya Yuwana Sudikan
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
yuwana_unesa@yahoo.com

Abstrak

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1)dualistik pemikiran,(2) biokolonisasi,dan (3)rasisme lingkungandalam fiksi Indonesia mutakhir.Sesuai dengan fokus tersebut, teori yang digunakan adalah ekoimperialisme. Jenis penelitian studi pustaka ini menggunakan sumber data: novel *Api, Awan, Asap* karya Korrie Layun Rampan (1999), kumpulan cerpen*Tarian Gantar* karya Korrie Layun Rampan (2002), novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari (2001), novel *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim (2003), novel *Palas* karya Aliman Syahrani (2004), dan novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia (2013).Pemilihan keenam karya sastra tersebut didasarkan pada alasan adanya kesamaan pada temakerusakan lingkungan hidup, kesesuaian tema dengan teori, dan kesuburan data sesuai fokus penelitian. Dengan kajian interpretasi simbolik, ditemukan ada dualitas pemikiran, yakni masyarakat pribumi yang berpegang pada kearifan budaya lokal warisan dari nenek moyang, dan kaum pendatang yang mengeksploitasi hasil alam untuk memperoleh keuntungan finansial tanpa mempedulikan dampak kerusakan lingkungan. Biokolonisasi yang terejawantah dalam representasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengelolaan 'planet'ala Barat berakibat pada kerusakan alam dan lingkungan. Rasisme lingkungan muncul dalam politik pemerintah berpihak pada pengusaha, dan selalu mengambinghitamkan pribumi sebagai perusak lingkungan hidup.

Kata kunci: dualistik pemikiran, biokolonisasi, rasisme lingkungan, kerusakan lingkungan,

Abstract

This research aims at describing: 1) thinking dualism, indigeneous society and visitor community (businessmen), 2) biocolonization, science supremacy and Western technology and earth planet management, and 3) ecology racism (act of giving

priority only to specific race or ethnic groups having political power) in the latest Indonesian fictions. The theory implemented is ecoimperialism. The research is descriptive-qualitative in nature. The research type is library research. The source of data are: Api, Awan, Asap novel by Korrie Layun Rampan (1999), Tarian Gantar short stories by Korrie Layun Rampan (2002), Di Kaki Bukit Cibalak novel by Ahmad Tohari (2001), Lemah Tanjung novel by Ratna Indraswari Ibrahim (2003), Palas novel by Aliman Syahrani (2004), and Anak Bakumpai Terakhir novel by Yuni Nurmalia (2013). The six literary works were written in the same theme of ecosystem damage. The results of the research are: 1) there are thinking dualism, the indigeneous societies hold the local cultural wisdom inherited by their ancestors, while visitor communities exploits natural products to get financial profits without taking care of the ecosystem damage effects, 2) science, technology, and Western earth 'planet' management contributes to Indonesian ecology damages, and 3) the government ecology politics takes sides on the businessmen and always blame farmers on ecology damages.

***Key words**: representation, thinking dualism, biocolonization, racism, ecology damage, Indonesian fiction,*

Pendahuluan

Sastra sebagai potret dunia dalam massanya merekam realitas peristiwa dengan segala dimensinya lewat pengucapan yang khas kesastraan, yakni imajinatif, simbolis, stilistis, dan estetis. Kerusakan lingungan hidup, misalnya, sebagai realitas zaman dapat terpotret dalam karya sastra sesuai dengan empati pengarangnya. Muncullah karya sastra yang bertemakan lingkungan hidup. Ada sastrawan yang memuja alam, ada yang prihatin terhadap kerusakan lingkungan hidup, dan ada juga yang mengkritisi kebijakan politik penguasa (pemerintah) dalam bidang lingkungan hidup. Tulisan ini memfokuskan pada keprihatinan sastrawan terhadap kerusakan lingkungan hidup akibat keserakahan manusia (baca: konglomerasi).

Lewat pencermatan terhadap karya sastra yang ada, ditemukan enam novel dan satu antologi cerita pendek yang bertemakan kerusakan lingkungan hidup, yaitunovel *Api, Awan, Asap* karya Korrie Layun Rampan (1999), antologi cerita pendek*Tarian Gantar* karya Korrie Layun Rampan (2002), novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari (2001), novel

Lemah Tanjung karya Ratna Indraswari Ibrahim (2003), novel *Palas* karya Aliman Syahrani (2004), dan novel *Aku Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia (2013).

Dalam novel *Api, Awan, Asap* karya Korrie Layun Rampan (1999) dinarasikan paradoks antara kearifan tradisional masyarakat Dayak dalam mengelola hutan dan tindakan pengusaha tambang, perkebunan, HPH, dan HTI yang membuka hutan Kalimantan Timur dengan cara membakar lahan. Dalam kumpulan cerita pendek *Tarian Gantar* karya Korrie Layun Rampan (2002), ada empat cerita pendek yang bertemakan kerusakan lingkungan hidup di Kalimantan Timur yaitu cerita pendek yang berjudul "Kewangkey," "Jantur Lagey," "Sungai Melengen,", dan "Ngerangkau". Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari (2001) meskipun temanya tentang masalah sosial yang terjadi di pedesaan Banyumas, Jawa Tengah, namun pada bagian awal novel ini diungkapkan tentang kerusakan lingkungan alam dan pengaruh teknologi masuk ke pedaan. Novel *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim (2003) berkisah tentang komunitas Bu In yang mempertahankan kampus APP Malang untuk dibangun menjadi perumahan mewah di pusat kota. Novel ini pernah dikaji oleh Indartii (2016) dengan menggunakan teori ekofeminisme. Novel *Palas* karya Aliman Syahrani (2004) berkisah tentang ambruknya jembatan di Kali Uyit, Loksado, Kalimantan Selatan. Aliman bermaksud mengejek masyarakat modern yang mengagungkan konsepsi berpikir secara ilmiah. Paling tidak pengarang novel ini memperlihatkan bagaimana positivisme menjadi pecundang di hadapan teologisme (Soebely, 2004). Dan terakhir, novel *Aku Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia (2013) berkisah tentang bumi Kalimantan yang dikenal sejak kecil sebagai surga petualangan berubah menjadi sarang bencana. Hutan yang lebat, dengan segala keindahannya termutilasi oleh penebangan liar. Seribu anak sungai di sekeliling Aruna terkontaminasi oleh limbah beracun. Ekosistem rusak, satwa liar perlahan-lahan menyusut, ekosistem laut pun terganggu. Para nelayan tidak memiliki mata pencaharian. Novel ini secara khusus pernah dikaji oleh Rosyidah(2013).

Ekoimperialisme

Huggan dan Tiffin (2010:3-4) membagi ekoimperialisme dalam tiga bentuk, yaitu: (1) pemikiran dualistik yang berlanjut pada pembentukan

sikap manusia atas lingkungan yang bersifat kejantanan,'kebudayaan yang berpusat pada akal' yang membantu menyelamatkan dan memelihara 'batas-batas biofisikal bumi' imperialisme Eropa' **(2)** biokolonisasi, yang merupakan implikasi biopolitik eksperimen-eksperimen teknologi barat saat ini, dan **(3)** rasisme lingkungan, yang merupakan hubungan antara teori dan praktik, antara manusia dengan lingkungan sehingga tekanan terhadap seseorang dihubungkan dan didukung oleh tekanan dari orang lain'.

Sebagaimana lazimya dualistik dalam bentuk yang pertama terjadi tarik-menarik alasan pemanfaatan alam sebagai sumber kesejahteraan dan pemuliaan alam sebagai bagian lingkungan alami semesta raya. Di titik ini, tidak jarang terjadi tarik-menarik antara penduduk pribumi dan pendatang. Melekat erat dengan itu terjadi juga dualisme irasional, dan rasional. Pada bentuk yang kedua muncullah penguasaan lingkungan sebagai akibat kebijakan politik dengan dalih pengujian ataupun penerapan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu dalam bentuk yang ketiga muncul pola pikir pemisahan manusia dan alam yang tertengarai dalam kegamangan manusia bagian dari alam, manusia berada dalam alam, atau manusia terpisah tiadak termasuk alam. Ada rasisme yang mem-bukan-an dan yang meng-iya-kan lingkungan dan manusia.

Ketiga bentuk ekoimperialisme tersebut terkadang disamarkan dan diatasnamakan pembangunan (*development*) yang merupakan bagian dari **neokolonisasi**. Untuk melanggengkan kekuasaan, para penjajah menyuarakan jargon pembangunan berkelanjutan yang diartikan sebagai "penyerahan diri alam sebagai lingkungan; (sebagai) sebuah reinkripsi Bumi menjadi modal via ilmu pengetahuan; (sebagai) reinterpretasi kemiskinan sebagai (sebuah) akibat rusaknya lingkungan; (dan sebagai) penyewaan baru atas pengelolaan dan perencanaan arbitrasi (*arbiters*) antara manusia dan alam" (Escobar dalam Huggan dan Tiffin, 2010:32).

Pengurasan sumber daya alam dengan tindak industri tambang untuk meningkatkan kesejahteraan manusia terjadi tanpa kendali. Alam adalah kekayaan yang dapat dijarah demi kemakmuran manusia. Untuk itu, dengan memboyong ilmu dan teknologi alam dijadikan modal yang dapat dilipatgandakan hasil. Contoh untuk itu adalah intensifikasi pertanian dengan penerapan pupuk, insektisida, yang notabne berbahan kimia sehingga berakibat juga pada kerusakan alam. Ironisnya, ketika lingkungan

telah rusak (misalnya akibat pembakaran lahan oleh petani tradisional yang rata-rata berada dalam kemiskinan, saat itulah hadir kebijakan lain atasnama pembangunan tadi yang akhirnya juga berakibat kerusakan yang lebih parah lagi. Dengan kata lain penjajahan alam oleh manusia dengan aneka dalih terjadi dalam beragam fenomena.

Sastrawan dengan sensibilitas lensa hati menangkap fenomena itu, dan mengolahnya dengan mesin imajinasi, serta mengemasnya dengan bahasa stuilistis dalam karya yang diciptakannya. Oleh karena itu, ihwal kerusakan lingkungan boleh terepresentasikan juga dalam karya-karya fiksi, bukan saja pada karya jurnalistik ataupun karya saintik. Secara demikian, kajian ekoimperialisme menjadi urgen dan relevan dilakukan pada karya fiksi untuk mengetahui kerusakan ekosistem yang dinarasikan di dalamnya.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Sumber data: novel *Api, Awan, Asap* karya Korrie Layun Rampan (1999), kumpulan cerita pendek *Tarian Gantar* karya Korrie Layun Rampan (2002), novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari (2001), novel *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim (2003),novel *Palas* karya Aliman Syahrani (2004), dan novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia (2013).

Sesuai fokus dan sifat data yang literal, prosedur analisis dilakukan dengan (1)pembacaan, (2)pemarkahan, (3)penafsiran simbol, dan (4) penyimpulan. Sebagaimana proses apresiasi, sumber data penelitian ini dibaca atau disetubuhi dan digauli secara intens untuk bersentuhan dengan titik kenikmatan (fokus penelitian) yang dikehendaki. Bagian karya yang menampakkan kesesuaian dengan fokus dimarkahi dengan centang, garis, atau lingkar sekenanya. Bagian-bagian itulah yang menjadi korpus penelitian ini, yang pada langkah berikutnya diinterpretasi dari perspektif teori ekoimperialisme. Dari interpretasi tersebut, setakat ditarik simpulan terkait dengan fokus penelitian.

Pembahasan

1. Dualistik Pemikiran dalam Fiksi Indonesia Mutakhir

Yang dimaksud dengan dualistik pemikiran dalam teori ekoimperialisme yaitu perbedaan pemikiran masyarakat pribumi dengan

pemikiran masyarakat pendatang (pengusaha). Masyarakat pribumi memiliki pandangan ekosentrisme yang berpegang pada kearifan lokal dalam menjaga dan melestarikan alam. Menurut masyarakat pribumi alam adalah segala-galanya, alam sebagai pusat kehidupan yang harus dijaga dan bersifat sakral. Di pihak lain, masyarakat pendatang (pengusaha) memiliki pandangan antroposentrisme yang berorientasi pada eksploitasi alam secara berlebihan. Bagaimana memperoleh keuntungan finansial sebanyak-banyaknya.

Ada dualistik pemikiran antara pengusaha *real estate* (baca: *developer*) dengan para pejuang lingkungan hidup, dalam novel *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim (2003). Pengusaha *real estate* ingin memperoleh keuntungan finansial sebesar-besarnya dengan memilih lokasi perumahan mewah yang strategis, pandangan (*view*) yang menawan, dan lingkungan alam yang 'perawan'. Di pihak lain, para pejuang lingkungan hidup (*Bu In*) ingin mempertahankan kampus Akademi Penyuluh Pertanian (APP) Malang sebagai tempat konservasi tumbuh-tumbuhan dan hewan langka seperti data berikut:

Mata Ibu In sejenak menerawang. "Ketika para **developer** akan meruilslag kampus ini, saya merasa kaget dan tidak bisa tidur. Saya mencoba menulis surat ke **Deptan**, kotak pos 5000, agar mereka menghentikan proses ruislag ini. Juga saya kirim surat ke **semua instansi terkait**. (....) Napas saya tersengal ketika dia berkata seperti itu, padahal ruislag sudah dimenangkan **oleh PT Bangun Kerta.** Dari perundingan itu, mereka **akan mencarikan ganti tanah** di Randu Agung. Saya katakan padanya, mereka tidak akan bisa menyuruh saya pindah dari tempat ini. Ada **banyak tanaman langka** dan **berjenis-jenis burung**. Suami saya tahu, sejak kecil saya bermimpi duduk-duduk di tengah kebun yang luas. Oleh karena itu saya bekerja di sini (Ibrahim, 2003:24).

Data di atas dapat dimaknai bahwa pemikiran pengusaha *real eatate* hanyalah keuntungan finansial sedangkan komunitas Bu In ingin mempertahankan lingkungan hidup lahan *Lemah Tanjung*. Di lahan ini, Bu In melakukan konservasi tanam-tanaman dan burung-burung langka.

1.1 Pemikiran Masyarakat Pribumi

Masyarakat Dayak Benuaq di Kalimantan Timur memiliki kearifan tradisional terkait pemanfaatan lahan. Ada pola enam kawasan dalam

mengelola *lou* dan mempertahankan lingkungan hidup.

> ***Pertama*,** "di kawasan *lou* berdiri, ada seluasan tanah yang dikhususkan untuk ditanam dengan buah-buahan tertentu seperti *lai*, durian, langsat, nangka, *encepm payakng, encepm bulau, keramuq*, rambutan, cempedak, *rekep, siwo*, dan sebagainya. Kawasan ini merupakan **hutan tetap** yang tidak boleh dirambah siapa pun.(....) *Kedua*, "setelah *lou* dan kebun buah-buahan, warga menggunakan lahan itu untuk **perkebunan**. (....) *Ketiga*, "dari tradisi huma merupakan kawasan yang memang diperuntukkan bagi **lahan ladang**. Setelah kawasan itu dirambah, ditanami padi, jika dirasa tidak subur, maka warga akan membuka lahan yang di sebelahnya untuk lahan baru. (....) *Keempat*, hutan khusus yang disediakan sebagai **persediaan untuk mengambil bahan bangunan rumah,** pembuatan perahu, dan segala yang berhubungan dengan kehidupan warga *lou*." *Kelima,* kawasan yang dijadikan ajang **tempat mencari hasil hutan** yang khusus disediakan alam seperti damar, rotan hutan, sarang burung atau lebah madu. (....) *Keenam,* kawasan ini merupakan **hutan bebas**. Orang-orang dari desa lain dan kawasan lain dapat mengambil hasil bumi dan berburu di kawasan itu sebagai kampung baru. (Rampan, 1999:27-32)

Data tersebut merepresentasikan bahwa masyarakat pribumi (Dayak Benuaq) memiliki kearifan budaya yang berupa pola pengelolaan lahan ke dalam enam kawasan, yaitu: 1) lahan hutan tetap; 2) lahan perkebunan; 3) lahan ladang; 4) hutan khusus untuk pengambilan bahan bangunan; 5) hutan khusus untuk mencari damar, rotan, sarang burung, lebah madu, dan berburu; dan 6) hutan bebas. Pengelolaan hutan seperti itu sudah berjalan ratusan tahun yang lalu bersifat turun-temurun. Masyarakat pribumi hidup aman dan damai di tengah-tengah alam yang melindunginya.

> Dalam cerita pendek "Ngerangkau" dalam antologi *Tarian Gantar* karya Korrie Layun Rampan (2002) dinarasikan kearifan lingkungan masyarakat etnik Dayak Benuaq dalam pembagian kerja antara lelaki dan wanita dalam menjaga kelestarian ekosistem. Perhatikan data berikut ini.
>
> "Setinggi apa pun pendidikan, wanita adalah bumi tradisi," Ayah memandang ke bola mataku. "Jika **lelaki mendirikan***lou*, **wanita yang menata isinya**."
>
> Aku mencoba mencerna makna kata-katanya.

> "***Lou* memiliki wilayahnya sendiri**, Mia, **seperti wanita**," Ayah terus dengan kata-katanya. "Seperti sungai memiliki wilayah arus dan airnya. Di dalam **wilayah itu wanita yang memberikan kehidupan."**
>
> Rasanya tinggi sekali kata-kata Ayah pada waktu itu.
>
> "Pada lou ada lati. **Lati itu dibagi** dalam wilayah peruntukan," Ayah membuka mataku dengan pengertian lingkungan. "Yang **paling dekat berupa *simpung***, tempat berkebun rotan, buah-buahan dan pohon madu." (Rampan, 2002:164).

Penarasian sebagaimana tampak pada data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pribumi (Dayak Benuaq) memiliki pemikiran tentang pembagian kerja antara laki-laki dan wanita dalam *lou*. Selain itu, pemikiran tentang kearifan lingkungan, khususnya pembagian lahan hutan. Kearifan budaya lokal tersebut dipegang teguh oleh masyarakat pribumi sejak beratus-ratus tahun yang lalu.

1.2 Pemikiran Masyarakat Pendatang (Pengusaha)

Pemikiran pendatang (konglomerasi) yang datang ke hutan Kalimantan bertolak belakang dengan pemikiran kaum pribumi (Dayak Benuaq). Kepentingan para konglomerasi hanya satu yaitu mengeksploitasi kekayaan alam yang berupa tambang emas, batu bara, perkebunan sawit, dan batang poton-pohon kayu diolah dan dijual untuk mendapatkan keuntungan finansial yang berlipat ganda. Kerakusan para konglomerasi yang datang dari kota di Jawa dan luar negeri itulah yang ingin dikritisi para sastrawan, seperti data di bawah ini:

> "Kearifan itu yang membuat warga tidak sembarangan menebang atau menggali. Tapi **orang-orang yang datang dari kota d**engan rakusnya membabat hutan, mengambil pohon, menggali tambang, dan membuka tanah, membakar hutan hingga asap api menutupi langit. Anda lihat mendung yang menggantung, bukan mendung mengandung hujan, tapi mendung asap api yang datang dari lahan orang kaya dari kota." (Rampan, 1999:30)

Dalam novel *Anak Bakumpai Terakhir* Yuni Nurmalia (2013) mempertentangkan pemikiran kaum pendatang (konglomerasi) dengan kaum pribumi (Dayak Bakumpai). Kerusakan ekosistem di hutan

Kalimantan disebabkan oleh penjarahan hasil bumi oleh perusahaan tambang, perkebunan, HPH dan HTI. Kaum pribumi asli yang mendiami hutan itu tidak berdaya menghadapi penambang dan penebang hutan yang data dari kota dan luar negeri. Perhatikan data berikut ini.

> Produsen utama batubara di pulau kami, pemegang PKP2B generasi pertama, yang terletak di Kabupaten Murung Raya, tingkat produksinya kurang lebih hanya 1,6 juta ton/tahun. **Semua perusahaan berpialang di bumi kami**. Dari tahun ke tahun, perusahaan tambang itu menjamur menjarah hasil bumi yang ada di pulau kami. Seolah tak peduli dengan kami sebagai pribumi asli yang mendiami pulau ini, **mereka berebut lahan dan menarik investor asing** untuk mengibarkan usahanya di sini. Belum lagi **para penambang liar dan penebang liar** di hutan yang bermasalah dan bertanggung jawab atas kerusakan ekosistem yang saat ini sudah rawan (Nurmalia, 2013:89-90).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa pemikiran para pendatang, yang terdiri atas: perusahaan tambang batubara, penebang hutan, dan invertor lain; berebut lahan menjarah hasil bumi Kalimantan tanpa mempedulikan kerusakan ekosistem.

2. Biokolonisasi

2.1 Supremasi Keilmuan dan Teknologi Barat

Dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari (2001) dikemukakan kehadiran teknologi modern memiliki andil dalam memicu kerusakan lingkungan hidup. Polusi udara diakibatkan oleh emisi bahan bakar sepeda motor dan mobil. Barang-barang yang terbuat dari plastik telah menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat di pedesaan. Pembungkus makanan yang dulu memanfaatkan daun jati atau daun pisang kini telah tergantikan kantong plastik. Perhatikan data berikut ini.

> **Bekas telapak kerbau yang mengukir jalan-jalan setapak telah terhapus oleh gilasan roda-roda sepeda atau sepeda motor.** Dari sebuah lorong setapak yang sempit kini terciptalah sebuah jalan kampung yang agak lebar. Orang-orang pulang pergi melewati jalan itu. (....) Pulang dari pasar orang-orang yang tinggal di sekitar bukit itu membawa keperluan hidup mereka. Barang-barang **plastik: ember, tali jemuran, stoples**, atau payung. **Tempat tembakau yang biasa mereka anyam dari jenis rumput telah mereka singkirkan**.

> **Dompet plastik ternyata lebih menawan hati mereka**. Oh, mereka orang-orang Tanggir tidak merasa terganggu oleh **banyaknya sampah plastik** dalam *pawuan* mereka. Mereka punya kesabaran yang luar biasa untuk menjumputi sampah-sampah pabrik itu bila mereka hendak menjadikan isi *pawuan* mereka sebagai pupuk kompos (Tohari, 2001:6-7).

Kehadiran teknologi yang terepresantasikan dalam **sepeda motor, plastik, tali jemuran, stoples** mengakibatkkan perubahan sosio-budaya masyarakat Tanggir yang tinggal di sekitar bukit Cibalak pada tahun 1990-an. **Telapak kerbau t**ergilas **roda sepeda motor**, **tempat tembakau** dari anyaman rumput disingkirkan dengan **dompet plastik**..Dampaknya adalah kerusakan lingkungan hidup (ekosistem) tersebut, pawuhan tidak lagi dapat dibuat sebagai pupuk kompos karena berisi sampah pabrik, masyarakat tidak membungkus makanan atau tembakau dengan daun jati atau anyaman dari rumput.

Dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan (1999) dinyatakan supremasi ilmu pengetahuan pada era modern telah menghancurkan lingkungan hidup. Sebuah ironi apabila dibandingkan dengan sistem berladang masyarakat Dayak Benuaq pada masa-masa yang lalu. Perhatikan data berikut ini.

> Jika dahulu aktivitas berladang yang dianggap mencemari paru-paru bumi, sekarang **penebangan hutan secara meluas membuat paru-paru itu bukan hanya tercemar, tetapi terluka.** Beberapa bagian daratan **hutan menjadi gundul**, dan bagian-bagian lainnya **berubah menjadi padang ilalang** yang makin hari makin meluas. Suatu **ironi dari kehidupan modern yang mengagungkan ilmu dan keahlian** jika dibandingkan dengan masyarakat setempat yang kondisinya seakan-akan surut pada lima abad yang lalu. Akan tetapi justru selama berabad-abad mereka sebenarnya merupakan pengelola yang penuh kearifan (Rampan, 1999:115).

Yuni Nurmalia (2013) dalam novel *Aku Anak Bakumpai Terakhir* menarasikan bahaya yang diakibatkan oleh limbah pasir kasar dari penambangan besar yang dikenal dengan istilah *tailing.* Limbah ini dapat mengganggu fungsi otak, jantung, dan menghambat pernafasan, sampai pada kematian. Apabila keracunan kronis menimbulkan malaise, dan iritasi. Perhatikan data berikut ini.

> Untuk sementara Eliyana menyimpulkan bahwa **warga itumeninggal karena endapan racun yang ada di tubuhnya, serta penyakit pernafasan akut, juga gatal-gatal dan alergi**. Eliyana menyebutkan kata racun sianida. Racun yang sudah lama dikenal mematikan dalam konsentrasi alami ia dibutuhkan tubuh untuk membentuk vitamin B12. Konsentrasi di luar itu akan mengganggu fungsi otak, jantung, dan menghambat pernafasan. Orang akan merasa tercekik dan sampai mengalami kematian. Keracunan kronis menimbulkan malaise, dan iritasi (Nurmalia, 2013:179).
>
> "Bentang dasar laut dan ekosistemnya merupakan bagian paling rawan terpengaruh pembuangan *tailing* melalui sistem STD. Secara normal, ketika *tailing* keluar dari mulut pipa pembuangan, **mengakibatkan kondisi air di sekitarnya menjadi keruh**. **Tingkat kekeruhan air laut menghambat penetrasi cahaya matahari. Kondisi ini akan mengganggu terjadinya proses fotosintesis di daerah perairan.**(....) "Akibatnya **keseimbangan kimia dan biologi perairan jadi terganggu.** Selain itu, *tailing* yang mengendap di dasar laut akan menutup permukaan bentang dasar laut. Rantai makanan jadi terputus karenanya. *Tailing* di dasar laut juga memberi dampak buruk bagi biota dasar laut lainnya. **Sebagian besar habitat dasar laut akan mati saat *tailing* datang menutupi permukaannya** (Nurmalia, 2013:191).

Secara gamblang dalam data tersebut terepresantasikan bahwa manusia modern tersupremasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Limbah *tailing* tidak hanya mematikan semua ikan di perairan, tetapi juga manusia yang menghirup udara dan makan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup di alam.

2.2 Pengelolaan 'Planet' (*Planetary Management*)

Atas nama pembangunan, hadirlah para konglomerat (pengusaha) Hak Pengusahaan Hutan(HPH), Hak Hutan Industri (HTI), penambangan emas, batu bara, perkebunan sawit di hutan-hutan Kalimantan untuk mengeruk kekayaan alam. Kehadiran para pengusaha dari kota dipandang sebagai orang-orang yang memiliki kelebihan dalam mengelola planet bumi. Masyarakat pribumi (baca: masyarakat lokal) dipandang bodoh, tidak berpendidikan, dan tidak dapat mengelola bumi, meskipun telah berabad-abad beranak-pinak di tempat itu menjaga dan melestarikan bumi.

Dalam novel *Api Awan Asap*, Korrie Layun Rampan (1999) menarasikan pengelolaan hutan yang dipandang sebagai kue pembangunan.

Para pengusaha mengapling-kapling hutan untuk dieksploitasi secara besar-besaran. Perusakan ekosistem oleh para konglomerat dipandang sebagai pengelolaan planet bumi. Masyarakat etnik Dayak Benuaq hanya sebagai penonton kehancuran bumi yang telah berabad-abad dikelola dan dilestarikan secara arif. Perhatikan data berikut ini.

> **Kebakaran hutan sering terjadi juga makin berkembangnya penduduk yang secara bergelombang masuk** karena manisnya kue pembangunan yang datang dari *banjir kap* dan boom kayu bundar di zaman sebelum resesi. **Kebun-kebun dan *onderneming* raksasa, tambang emas, batu bara, tambang minyak dan gas bumi memanggil beragam manusia d**engan segala tradisi dan kemampuan antisipasi yang berbeda.
>
> (....) Kadang kala juga karena memang **para konglomerat dengan sengaja membakar lahannya untuk mempercepat pekerjaan**. Ada juga karena perbuatan alam (....)Semuanya bisa menyulut kebakaran hutan yang hebat! (Rampan, 1999:33-34).

Pandangan yang berpihak pada kaum pendatang sebagai orang berkemampuan mengelola planet bumi, merupakan pandangan yang bersifat antroposentris. Orang-orang Eropa dipandang lebih menguasai ilmu pengetahuan, sedangkan pribumi 'bodoh' karena tidak berpendidikan formal. Padahal hal itu tidak sepenuhnya benar. Pembakaran hutan secara serentak yang dilakukan oleh para konglomerat memiliki nilai tambah terhadap kesuburan tanaman, namun dampak buruk yang ditimbulkan lebih mengerikan. Udara menjadi tidak sehat, musim tidak menentu, penyakit *flu* dan pernafasan tidak terhindarkan. Air tercemar dan aktivitas sehari-hari warga menjadi terganggu karena udara yang pekat.

Dalam novel *Anak Bakumpai Terakhir*, Yuni Nurmalia (2013) lebih detil dalam menarasikan akibat buruk kerusakan lingkungan dampak dari pembakaran hutan, penambangan emas, batubara, minyak dan gas bumi. Pengarang ini menyoroti pembuangan limbah penambangan emas dan batu bara. Perhatikan data berikut ini.

> Akibat terjadinya kerusakan lingkungan di bagian atas Pegunungan Meratus, **tingkat kekeruhan air sungai sangat tinggi.** Bahkan **air sungai juga diduga telah tercemar dan mengandung zat berbahaya.** Air di Sungai Barito dan Sungai Martapura paling **tercemar oleh bakteri *E.coli* dan merkuri** akibat pertambangan

emas yang menggunakan air raksa (Nurmalia, 2013:112).

Percemaran air sungai dan air laut oleh bakteri *E. coli* dan *merkuri* yang merupakan zat berbahaya bagi manusia diakibatkan oleh limbah perusahaan penambangan emas.Perusahaan tambang emas milik para pengusaha yang datang dari berbagai kota besar di Indonesia dan luar negeri. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh para ilmuwan dan teknokrat tidak untuk kemaslahatan umat manusia, melainkan digunakan untuk merusak ekosistem yang selama ini dijaga oleh masyarakat pribumi. Pengelolaan 'planet' (*planetary management*) oleh para klongomerasi dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, keluarga, dan kelompoknya, sedangkan masyarakat pribumi (Dayak Bakumpai) dijadikan objek penderita.

Keprihatinan pengarang ini (Yuni Nurmalia) dilandasi oleh pemikiran yang bersifat etnosenstrisme. Pengetahuan lokal (*local knowledge*) dan kearifan lokal (*local wisdom*)diabaikan oleh pemerintah yang sedang berkuasa. Politik pemerintah lebih memprioritaskan masuknya investasi daripada mempertimbangkan kerusakan ekosistem (lingkungan hidup). Lihat saja reklamasi pantai Jakarta, Makassar, dan Gresik. Nelayan menjadi objek penderita, banjir*rob* tidak terkendali, dan ikan-ikan di laut semakin tidak memiliki tempat untuk hidup.

Pembangunan yang hanya diukur oleh peningkatan ekonomi para konglomnerat ternyata memiliki dampak buruk bagi ekosistem. Pencemaran air, udara, dan darat tidak terhindarkan. Pada bagian lain novel *Anak Bakumpai Terakhir*, Yuni Nurmalia (2013) melukiskan sebagai berikut ini.

> Kami kembali meneruskan perjalanan. Pada tepian padang pasir, ada sebuah anak sungai yang nantinya terhubung dengan anak Sungai Kapuas yang juga sebagian ke Sungai Barito. Dari jauh **sungai itu berwarna coklat kemerahan berbusa** mengalir begitu saja ke sungai. *Kai* mengurungkan niatnya untuk menyentuh **air itu karena baunya sangat menyengat**. Air dari aliran sungai yang keruh di dekat penambangan akan masuk ke Sungai Kapuas hingga membuatnya menjadi keruh dan tercemar. Di pinggiran seberang sungai, ada beberapa **ikan yang telah menjadi bangkai mengapung** di atas permukaan sungai. **Tubuh ikan itu kembung dan dipenuhi lalat** (Nurmalia, 2013:115-116).

Berdasarkan data tersebut dapat dikemukakan penguasaan manajemen planet yang dimiliki oleh para konglomerat, ilmuwan, dan teknokrat di Indonesia, memiliki dampak buruk pada kerusakan ekosistem. Penambangan emas, batubara, minyak dan gas bumi di Kalimantan secara langsung berdampak pada pencemaran air, udara, dan darat. Bumi tempat berpijak masyarakat pribumi luka terkoyak oleh yang mengatasnamakan pengultifikasi bumi tetapi sesungguhnya pengeksploatasi bumi.

3. Rasisme Lingkungan

Rasisme lingkungan adalah pengutamaan yang hanya diberikan pada kelompok ras atau etnik yang memiliki kekuatan politik (Widianto, 2005:14). Dalam fiksi Indonesia mutakhir hal itu terepresentasi pada pengutamaan warga pendatang (pengusaha). Ada keberpihakan penguasa (dalam hal ini pemerintah) terhadap pengusaha tambang batubara, emas, dan perkebunan sawit memiliki kekuatan politik untuk untuk mengeksploitasi alam (ekosistem).

> "Pengusaha HPH dan HTI memang harus bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan. **Tapi siapa yang akan menuntut mereka?** Petugas mana yang meneliti bahwa satu pohon meranti rebah ke tanah, ribuan pohon kecil lainnya menjadi tumbal? Tak perlu HTI sebenarnya jika para pengusaha itu memiliki kearifan menebang...?" (Rampan, 1999:93).

Data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada keberanian dari pihak pribumi (masyarakat Dayak Benuaq) untuk menyalahkan pengusaha HPH dan HTI dalam kerusakan lingkungan, meskipun sebenarnya para pengusaha tersebut tidak memiliki kearifan dalam menebang pohon. Pengusaha dipandang sebagai etnik superior, sedangkan warga pribumi Dayak Benuaq dipandang sebagai etnik inferior.

Kekuatan politik para pekerja Hak Pengusahaan Hutan (HPH), tambang, dan perkebunan sawit untuk 'kawin kontrak' dengan perempuan-perempuan pribumi etnik Dayak. Dampak dari kawin kontrak tersebut, banyak perempuan yang ditinggal menderita karena penyakit kotor dan ada juga yang meninggal dunia. Perhatikan data berikut ini.

> Sebenarnya, kawasan ini telah mengalami trauma. Pada zaman *banjir-kap* dan permulaan HPH (Hak Pengusahaan Hutan) **masyarakat *lou* disergap dengan kedatangan para pekerja kayu yang merayu dengan rupiah terhadap gadis atau janda di beberapa desa. Setelah usai kontrak kerja mereka tinggalkan isteri dan anak-anak itu sebagai orang yang kehilangan**. Masih lumayan nasib wanita dan anaknya yang ditinggal lelaki asing dengan istilah kawin kontrak, akan tetapi **sejumlah wanita yang menderita karena penyakit kotor mengalami nasib jauh lebih buruk,** di antara mereka ada yang langsung meninggal dunia, tetapi sejumlah lainnya menderita seumur hidup (Rampan, 1999:114).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa perempuan-perempuan pribumi etnik Dayak dipandang sebagai warga kelas dua karena kemiskinannya, sedangkan laki-laki pendatang yang berduit yang karena itu dapat merayu, menikahi secara kontrak dipandang sebagai warga kelas satu. Uang menentukan kelas sosial dalam masyarakat. Hal itu menunjukkan terjadinya rasisme baru, pemisahan yang berduit dan tidak berduit.

Pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Ahmad Tohari (2001) menarasikan rasisme penjajah Jepang (Dai Nippon) melakukan penebangan hutan di bukit Cibalak untuk pembuatan kapal perang. Penjajah Jepang sebagai warga (ras) kelas satu, sedangkan penduduk Tanggir dipaandang sebagai warga kelas dua. Perhatikan kutipan berikut ini.

> Kemudian terjadi perang Pasifik yang mengubah kehijauan Bukit Cibalak. Kapal-kapal Angkatan Laut Dai Nippon gampang diintai dengan radar karena dibuat dari baja. **Orang Jepang hendak membuat kapal perang dari kayu jati. Mereka menebangi kayu-kayu yang ditanam oleh orang Belanda itu.** Sebenarnya tidaklah seberapa banyak kayu yang ditebang oleh orang Jepang itu, tetapi akibatnya luar biasa. Perang selesai. **Penduduk mendapat pelajaran baru. "Kalau orang Jepang menebangi kayu jati, kenapa kami tidak**," demikian kata mereka.
>
> (....) Tetapi memanjat bukit Cibalak dan menebang apa yang tumbuh di sana kemudian menjadi bagian hidup mereka (Tohari, 2001:69).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa aktor dalam penebangan hutan jati pada mulanya adalah penjajah Jepang (baca Angkatan Laut Dai Nippon).. Penduduk di sekitar bukit Cibalak merasa mendapat pelajaran berharga dari Angkatan Laut Dai Nippon untuk menebang kayu jati di hutan, sehingga pada akhirnya dan penduduk di sekitar bukit Cibalak nelakukan

hal yang sama bahkan menjadi bagian hidup mereka. Artinya menebang hutan seenaknya menjadi perilaku sosial masyarakat pribumi keseharian.

Dalam cerita pendek "Sungai Melengen" dalam antologi *Tarian Gantar* karya Korrie Layun Rampan (2002) dinarasikan keberpihakan kekuatan politik pada kaum pendatang (konglomerat). Perhatikan data berikut ini.

> "*Wisudamu membuatku aku sangat bangga dan bahagia Kak Rakep. Tapi ada yang gawat di sini.* ***Lahan dan tambang kita dicaplok orang Jakarta***," tulisnya disertai kliping koran lokal yang menuliskan tentang penggusuran tambang rakyat (Rampan, 2002:144).
>
> .....
>
> "*Buldozer sudah mengepung lahan kita dan merobohkan bangunan pertambangan. Osi akan terus mempertahankan sampai Kakak tiba*." (Rampan, 2002:144).
>
> .....
>
> Di tengah keredaan napasku yang tadi mendengus keras, mataku tertangkap tulisan pada gerbang sebuah bedeng berpagar kawat: ***Tempat Ini Ditutup untuk Penambangan Rakyat. PT Mining Sungai Melengen Jakarta***.
>
> Kapan pagar kawat itu dibuat? Mengapa izin penambangan rakyat yang telah diberikan kepada Kakek Osi begitu dibatalkan? Dahulu rakyat di situ kehilangan kayu yang telah dijaga ratusan tahun karena diambil pengusaha HPH, kini **mereka kehilangan emas yang diambil konglomerat Jakarta.** Sebentar lagi mungkin akan kehilangan semuanya, seperti Osi (Rampan, 2002:145).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa pemerintah (baca: penguasa) lebih berpihak pada konglomerat yang datang dari Jakarta daripada pribumi yang telah ratusan tahun menjaga hutan di Kalimantan. Pribumi dikalahkan oleh pendatang. Hal itu bersifat rasisme lingkungan.

Dalam novel *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim (2003) dilukiskan ada keberpihakan penguasa (baca: pemerintah) dengan angkatan bersenjatanya pada pengusaha *real estate* untuk mengintimidasi dan menakut-nakuti rakyat agar mau digusur lahannya untuk perumahan mewah di kota Malang, *Ijen Residence*, nama hunian yang menampakkan kemodernan, kekotaan, bahkan kebarat-baratan. Keberpihakan itu dapat dilihat pada data berikut ini.

> Sebelum pulang, Ilham masih sempat bercerita begini, "Pada tahun 1995, **seluruh penghuni APP disuruh pindah ke Randu Agung**

> **dengan paksa oleh beberapa orang bersenjata**. Rumah-rumah mereka dibongkar. Saya tidak tahu perasaan Bu In waktu itu. Tapi, bagaimanapun, Pak Rahmat dan Bu In hingga saat ini masih bertahan di Lemah Tanjung (Ibrahim, 2003:6).

Data tersebut dapat dimaknai keberpihakan pemerintah pada pengusaha *real estate*. Hal itu bersifat rasisme lingkungan karena rakyat selalu dikalahkan oleh pemilik modal. Nama hunian baru di tempat tersebut, *Ijen Residence*, kontras dengan Malang yang bukan metroplolitan. Kata *ijen*dan kata *residence*yang berjajar dalam nama tersebut membuktikan adanya rasisme lingkungan itu.

Dalam novel*Palas* karya Aliman Syahrani (2004) dinarasikan saling lempar tanggung jawab terhadap pelaku pembakaran hutan. Pemerintah dan perusahaan menuduh petani *tugal* (baca: ladang berpindah), sedangkan petani berkilah perusahaan tambang, perkebunan, HPH dan HTI-lah sebagai pelaku utama pembakaran hutan. Ada keberpihakan pemerintah terhadap perusahaan tambang, perusahaan perkebunan, HPH, dan HTI. Perhatikan data berikut ini.

> (.....)Tidak ada satu pihak pun yang bersedia atau mengaku bertanggung jawab atas peristiwa kebakaran hutan. **Pihak perusahaan, pemerintah, dan pihak-pihak terkait lainnya selalu saling tuding dan lempar tanggung jawab, sehingga akhirnya masyarakatlah yang menjadi korban dari dampak kebakaran hutan**.(Syahrani, 2004:34).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa ada rasisme lingkungan yang menyeruak dalam bentuk masyarakat pribumi yang selalu dijadikan kambing hitam pembakaran hutan di Indonesia, padahal pelaku utamanya adalah perusahaan-perusahaan tambang, HTI, HPH, dan pengusaha perkebunan.

Pada bagian lain novel *Palas*, Aliman Syahrani menarasikan bahwa masyarakat pribumi manjadi objek penderita runtuhnya bendungan Kali Uyit dan bendungan PLTA Riam Barajang. Runtuhnya bendungan tersebut akibat banjir yang meluap. Banjir disebabkan oleh *illegal logging* pengusaha tambang, HTI, HPH, dan perkebunan. Perhatikan kutipan berikut ini.

> Kami menyebar ke semua bagian bendungan. Sisa rangka ....

> Terowongan sepanjang 60 meter dengan diameter 1,5 meter, ... Ruang turbin tempat peletakan dinamo generator **tak luput dari amukan banjir**..
>
> (....) Di bagian atas, dinding bendungan yang ketika masih utuh mencapai tinggi 10 meter lebih dari kedua ujungnya menanduk ke dalam perut gunung di sisi kanan-kirinya kini terkoyak,...terserak ke berbagai arah mengangkangi riam terjal di bawah. Sementara air terjundi belakangbendungann dengan ketinggian kira-kira sepuluh hingga lima belas meter, masih menggelegak memuntahkan air kecoklatan. Aku ngeri. **Mereka yang menjadi korban dan kehilangan ladang serta tempat tinggal** adalah saudara setanah kelahiran! (Syahrani, 2004:28).

Korban robohnya bendungan pada data di atas adalah masyarakat pribumi. Masyarakat kehilangan tempat tinggal, ladang, dan harta benda lainnya. Penyebab robohnya bendungan selalu ditimpakan kepada petani *huma tugal*, padahal *illegal logging* sebagai penyebab utama. *Illegal logging* dilakukan oleh pengusaha tambang emas, tambang batu bara, HTI,HPH, perkebunan karet, dan perkebunan kelapa sawit.

Ketidakberdayaan masyarakat etnik Dayak Bakumpai dalam menghadapi kekuatan kaum pendatang (pengusaha yang datang dari kota), dapat dicermati dalam novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia (2013). Perhatikan data berikut ini.

> **Aku memejamkan mataku, membayangkan beberapa puluh tahun ke depan. Suku kami punah. Tersingkir dari pulau kami**. Pulau kami dulu yang begitu indah menjadi gersang dan tandus. Kebakaran hutan di mana-mana akibat gundulnya hutan kami. Burung-burung langka di pulau kami mengalami kepunahan. Satwa liar lainnya mati. Sungai kami airnya beracun. Berlimbah hitam pekat. Airnya tak sejernih sekarang atau dulu lagi (Nurmalia, 2013:90).
>
> .....
>
> **Di sudut hatiku, aku masih menanti Avara.** Menantinya datang untuk melestarikan suku Bakumpai. Tapi aku tak mau hanya diam menunggunya. Banyak yang bisa kulakukan demi sukuku. Yang penting adalah bagaimana kami semua berjuang menyelamatkan bumi kami semaksimal mungkin. Apa yang kami lakukan mungkin hanya sebagian kecil, tapi untuk memulai sesuatu dibutuhkan langkah awal.

> **Langkah apa yang akan kau pilih? Merawat bumi kita atau menyia-nyiakannya?**
> **Jangan sampai kau menyesal setelah semua terlambat** (Nurmalia, 2011:260).

Pada data tersebut dikemukakan pada beberapa puluh tahun ke depan etnik Bakumpai akan punah. Kepunahan etnik Bakupai sangat beralasan karena lahan tandus, burung langka, satwa mati, sungai teracuni limbah tambang. Ketidakberdayaan etnik Bakumpai menghadapi kekuatan pengusaha (kaum pendatang), merupakan pandangan yang bersifat rasisme. Suku Bakumpai punah karena teracuni limbah tambang. Di bagian lain dikemukakan ketidakberdayaan suku Bakumpai terhadap kekuatan politik perusahaan pertambangan. Kaum pendatang tersebut mengakar di Pulau Kalimantan. Dan yang lain lagi mengeemukakan kesadaran tokoh etnik Bakumpai berjuang untuk melestarikan dan menyelamatkan bumi dari keserakahan para pengusaha, menyesal setelah semua terlambat.

Simpulan

Pertama, ada pemikiran yang bersifat oposisi biner antara masyarakat pribumi dengan kaum pendatang (pengusaha) tambang, perkebunan, HTI, HPH, dan *real estate*. Masyarakat pribumi berpegang pada pemikiran kearifan budaya lokal yang merupakan warisan nenek moyang. Di pihak lain, kaum pendatang berpegang pada eksploitasi hasil alam untuk memperoleh keuntungan finansial sebesar-besarnya tanpa mempedulikan dampak kerusakan lingkungan.

Kedua, telah terjadi supremasi ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi ikut andil dalam membohongi, memiskinkan, dan membencanai masyarakat pribumi. Demikian juga, pandangan yang berpihak pada kaum pendatang sebagai orang berkemampuan mengelola planet bumi, merupakan pandangan yang bersifat antroposentris. Orang-orang Eropa dipandang lebih menguasai ilmu pengetahuan, sedangkan pribumi 'bodoh' karena tidak berpendidikan formal.

Ketiga, keberpihakan penguasa (pemerintah) kepada pengusaha tidak berkeadilan sosial. Petani ladang berpindah dan petani *tugal* selalu dijadikan kambing hitam kerusakan lingkungan hidup dengan pembakaran hutan, padahal kerusakan lingkungan lebih disebabkan oleh *illegal logging*

pengusaha tambang emas, tambang minyak dan gas bumi, perkebunan, HTI, HPH, dan pengusaha perumahan mewah (*real estate*).Rasisme lingkungan.

Daftar Rujukan

Anggraeni, Natalia Desy. 2014. *Fiksi Karya Korrie Layun Rampan: Perspektif Ekoimperialisme*. Surabaya: Program Pascasarjana (Tesis Tidak Diterbitkan).

Huggan, Graham and Helen Tiffin. 2010. *Postcolonial Ecocritisism: Literature, Animal, Enviroment*. New York: Routledge.

Ibrahim, Ratna Indraswari. 2003. *Lemah Tanjung*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Indarti, Titik. 2016. "Novel Lemah Tanjung karya Ratna Indraswari Ibrahim: Perspektif Ekofeminisme," *Makalah Seminar Nasional Paramasastra*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, 23 Juli 2016.

Nurmalia, Yuni. 2013. *Anak Bakumpai Terakhir*. Jakarta: Salsabila.

Rampan, Korrie Layun. 1999. *Api, Awan, Asap*. Jakarta: PT. Grasindo.

Rampan, Korrie Layun. 2000. *Tak Alang Kepalang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rampan, Korrie Layun. 2002. *Tarian Gantar*. Magelang: Yayasan IndonesiaTera.

Rosyidah, Usma Nur Dian. 2013. "Ecological Imperalism dalam Novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia", *The 1st Literary Studies ConferenceConfiguring and Reconfiguring English Literature in Southeast Asia* (*SEA*),Department of English Letters, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 17-18 October 2013

Syahrani, Aliman. 2004. *Palas*. Banjarmasin: Pustaka Banua.

Tohari, Ahmad. 2001. *Di Kaki Bukit Cibalak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Widianto, Bambang. 2005. "Alamorgodo dan Rasisme Lingkungan," *Kompas*, 16 Juli 2005, hal. 14 (kolom 1-9).

KETERASINGAN DAN GAGAP MASALAH LINGKUNGAN DALAM BINGKAI ROMANTISME : DUA ENVIRO-TOONS INDONESIA, *DJAKARTA 00* (2015) DAN *WACHTENSTAAD* (2015)

Suma Riella Rusdiarti
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
sumariella@gmail.com atau suriella@ui.ac.id

Abstrak:

Lingkungan hidup telah menjadi subjek penting dalam berbagai produk budaya di masa kini. Salah satunya, adalah kemunculan *enviro-toons*, yaitu film-film animasi, baik pendek atau panjang, yang mengangkat tema lingkungan secara kreatif dan kritis. Artikel ini, membahas imajinasi kritis atas kerusakan lingkungan yang mengubah secara tragis wajah dua kota dalam dua film animasi pendek Indonesia berjudul *Djakarta 00* (2015) dan *Wachtenstaad* (2015). Dengan menggunakan pendekatan eko kritik dan konsep *enviro-toons,* di dalam kedua film tersebut tampak kepedulian yang mendalam akan masa depan yang menyedihkan dari dampak kerusakan lingkungan. Namun di sisi lain, unsur-unsur naratif dan sinematografis kedua film tersebut juga memperlihatkan romantisme masa lalu yang menyembunyikan keterasingan dan kegagapan kita dalam memahami dan menghadapi permasalahan lingkungan itu sendiri

Kata kunci: Ekokritik, film animasi, *enviro-toons,* kerusakan lingkungan

Abstract:

The environment has become an important subject in a variety of cultural products in the present. One of them is the emergence of enviro-toons, namely animated films, either short or long, which raised environmental issues critically and creatively. This article discusses the critical imagination about environmental damage that changed tragically the face of the two cities in two short animated film titled Djakarta 00 (2015) and Wachtenstaad (2015). By using eco-criticism approach and the concept of enviro-toons, in both film appeared deep concern for the future of the depressing impact of environmental damage. But on the other hand, elements of narrative and cinematographic both film also shows the romanticism of the past that hides the alienation and our stutter in understanding and dealing with problems of the environment itself

Keywords: Ecocritic, animated film, enviro-toons, environmental damage

Pendahuluan

Bumi dan lingkungan hidup telah menjadi wacana penting yang muncul dalam berbagai produk budaya di masa kini. Dalam kajian sastra, tema lingkungan semakin mendapat sorotan serius dengan berkembangnya pendekatan ekokritik yang mengaitkan sastra dengan isu ekologi dan kepedulian manusia pada kerusakan lingkungan yang semakin mengancam planet ini. Saat ini,kajian ekokritik yang mulai muncul pada tahun 1980an semakin berkembang menjadi lintas disiplin ilmu sejalan dengan menguatnya isu kerusakan lingkungan, seperti pemanasan global, penggundulan hutan, dan polusi di hampir seluruh pelosok bumi. Media yang disentuh ekokritik pun semakin beragam dan meluas hingga ke ranah kajian film, khususnya film animasi. Salah satunya ditandai dengan kemunculan *enviro-toons*, yaitu film-film animasi, baik pendek atau panjang, yang mengangkat tema lingkungan secara kreatif dan kritis.

Dalam ranah kajian sinema, film animasi untuk beberapa waktu masih terpinggirkan atau bahkan cenderung diabaikan (Beckman, 2014:1). Hingga dalam beberapa dekade terakhir ini, para akademisi dan kritikus menyadari bahwa film animasi sebagai media yang semakin populer, layak untuk dikaji dan mendapatkan perhatian kritik yang lebih serius (Pike, 2012:12). Istilah *enviro-toons* tercatat pertama kali digunakan oleh seorang kritikus budaya bernama Jaime Weinman pada tahun 2004 (Pike, 2012: 12) saat membicarakan tentang film-film animasi bertema lingkungan[3]. Pada awalnya Weinman menyebut *enviro-toons* sebagai film-film animasi yang mengajak anak-anak untuk melindungi dan tidak merusak lingkungan. *Enviro-toons* yang baik menurut Weinmann, adalah film animasi yang tidak bersifat monolog atau searah, dan hanya menyajikan masalah lingkungan dari satu sudut pandang. *Enviro-toons* yang baik akan memberi ruang dialog atau bahkan konflik, yang memperlihatkan bahwa masalah lingkungan hidup adalah masalah yang kompleks, dan melibatkan begitu banyak kepentingan(Pike, 2012:)

3 Istilah dan konsep *enviro-toons* Jaime J. Weinman yang banyak dikutip oleh para penulis dan peneliti film animasi tentang lingkungan, berasal dari tulisan-tulisan Weinman di laman *blog*nya "Something Old, Nothing New. Thoughts on Popular Culture and Unpopular Culture" yang beralamat di *zvbxrpl.blogspot.com*

Terkadang tampak menggurui, atau bernada indoktrinasi, namun pada perkembangannya, *enviro-toons* di Amerika Serikat semakin banyak mengangkat permasalahan lingkungan hidup dalam berbagai aspeknya. Murray dan Heumann dalam bukunya berjudul *That's All Folks?: Ecocritical Readings of American Animated Features* menegaskan adanya tiga pola naratif dan estetik film-film yang masuk dalam kategori *enviro-toons* Amerika. Pertama, adalah film-film yang memaparkan kuasa kekuatan alam atas dunia manusia, kedua kebutuhan menjaga keseimbangan hubungan alam dan manusia, dan ketiga, kritik eksploitasi manusia atas alam dan kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya (Murray dan Heumann, 2011: 5).

Artikel ini, akan membahas dua film animasi pendek Indonesia berjudul *Djakarta 00* (2015) dan *Wachtenstaad* (2015), yang dapat dikategorikan sebagai *enviro-too*ns, karena mengangkat cerita tentang dua kota yang mengalami perubahan mendasar dan tragis akibat kerusakan lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan eko kritik dan konsep *enviro-toons,* kedua film animasi tersebut akan dianalisis secara tekstual dan kontekstual, untuk menemukan wacana lingkungan yang diangkat dan ditawarkan oleh kedua film tersebut. Secara sekilas tampak kepedulian yang mendalam akan dampak kerusakan lingkungan bagi masa depan umat manusia di sebuah kota. Namun kedua film ini juga menyajikan sebuah sudut pandang yang kompleks tentang masalah lingkungan hidup dalam berbagai aspeknya.

Animasi Indonesia dan Tema Lingkungan Hidup

Film animasi di Indonesia belum memiliki sejarah sepanjang film animasi di negara-negara, seperti Amerika Serikat, Prancis, atau Jepang. Apabila di Amerika Serikat kategori film animasi pendek telah mendapat *Academy Awards* sejak tahun 1930an, dan kategori film animasi panjang pada tahun 1990an, maka di Indonesia baru pada tahun 2013 lalu Festival Film Indonesia (FFI) memberikan penghargaan untuk kategori film animasi.

Berbeda dengan film-film layar lebar atau televisi yang lebih banyak mengangkat tema percintaan, keluarga, politik, atau masalah sosial perkotaan, film-film animasi Indonesia mulai menyajikan tema-tema alam dan lingkungan.Misalnya saja film animasi panjang pertama Indonesia, yaitu

Meraih Mimpi (2008), tentang perjuangan seorang gadis bernama Dana yang berusaha menjaga lingkungan hutan dan desanya dari keserakahan tuan tanah jahat; atau kisah *Petualangan Banyu dan Elektra Menyalakan Kota* (2012), tentang persahabatan, kepedulian atas energi dan lingkungan.

Isu Lingkungan dalam *Djakarta 00* (2015) dan *Wachtenstaad* (2015) : Keterasingan dan Kesenjangan

Djakarta 00[4]adalah film animasi pendek (9 menit) karya Galang Ekaputra Larope produksi tahun 2015. Film ini bercerita tentang seorang pelukis pemimpi bernama Gani yang hidup di sebuah kota bernama Djakarta-00. Gani berteman dengan seorang gadis yang kritis dan gemar membaca bernama, Antya. Mereka berkeliling kota, dan membicarakan secara kritis nasib kota Djakarta-00, yang menurut mereka semakin tenggelam dalam berbagai masalahnya.

Meskipun menceritakan tentang sebuah kota fiktif bernama Djakarta 00, namun film ini diawali dengan sebuah shot yang menyorot tulisan, kutipan kata pengantar dari sebuahbuku berjudul *Banjir Jakarta*[5],

> "*Dari waktu ke waktu banjirnya bertambah parah dan mengerikan. Kalau diabaikan, satu ketika Jakarta bisa tenggelam dan menjadi lautan*"

Shot-shot berikutnya menunjukkan gambaran sebuah kota yang berdiri di atas air, dan ketika kamera mengikuti alur jatuhnya kantong-kantong sampah yang dibuang hingga ke dasar air, terlihatlah puncak Monumen Nasional atau Monas menjadi bagian dari menara-menara tumpukan sampah. Tampaknya Djakarta 00 adalah imajinasi kreatif kota Jakarta satu ketika, saat banjir telah menenggelamkannya.

4 Film *Djakarta 00* mendapat penghargaan sebagai Film Animasi Terbaik di Indonesia Short Film Festival (ISFF) 2015 dan di Piala Maya 2015

5 Kata pengantar tersebut ditulis oleh Alwi Shihab untuk buku *Banjir Jakarta* karya Zaenuddin H.M. (2013)



gambar 1: Monas dan tumpukan sampah di dasar air

Tidak hanya banjir yang menenggelamkan kota Djakarta 00, tapi juga tumpukan sampah yang menggunung, dan lautan bangkai-bangkai mobil yang berhimpitan sepanjang mata memandang.



Gambar 2 : Lautan bangkai mobil dan kendaraan bermotor

Melalui kedua tokoh, yaitu Gani dan Antya, satu per satu permasalahan lain yang diderita kota Djakarta diperlihatkan, baik secara verbal melalui percakapan, maupun secara ostensif melalui gambar. Djakarta yang padat, kumuh, bising, udara kotor. Film ini diakhiri dengan adegan Gani dan Antya

yang duduk berdua di tengah hujan deras yang menyiram dan membanjiri kota Djakarta, sambil mengagumi lukisan pohon dan kupu-kupu karya Gani, yang karena tersiram air hujan berubah menjadi sebuah lukisan abstrak, seabstrak siluet kota Djakarta saat cahaya kilat berpijar.

Film kedua, adalah film animasi pendektiga dimensi berdurasi 15 menit 46 detik, dengan judul *Wachtenstaad,* produksi tahun 2014, karya sutradara Fajar Ramayet[6].Wachtenstaad adalah nama sebuah kota yangtelah bertahun-tahun tak bisa menikmati cahaya matahari, karena lapisan asap tebal menggantung di atas kota tersebut. Tidak hanya cahaya matahari yang tidak dapat dinikmati oleh penduduk kota WachtenStaad, tetapi juga komunikasi dan interaksi dengan dunia luar tidak dapat mereka lakukan. Hingga kemudian, tiga orang anak bernama Bayu, Wira dan Otto, yang tidak puas dengan keaadaan kota mereka, mencoba keluar dari dinding batas kota dan berusaha mencari jawaban atas keadaan mereka. Salah satu hal yang menjadi motivasi utama mereka adalah keinginan untuk melihat matahari, karena sejak lahir, mereka tidak pernah melihat matahari dari kota mereka.

Sekuen awal film ini sebenarnya sudah menjelaskan secara ringkas riwayat kota WachtenStaad. Melalui sekuen cuplikan berita televisi, diketahui bahwa kota WachtenStaad menjadi kota percobaan untuk sebuah megaproyek pembersihan atmosfer Bumi bernama *Betterworld.* Proyek ini dikelola oleh perusahaan besar bernama Nuvem Co. Mesin-mesin pembersih atmosfer Bumi dalam proyek Betterworld menjadikan kota Wachtenstaad sebagai kota tempat pembuangan limbah mereka. Sebagai kota limbah, WachtenStaad didominasi warna langit yang hitam dan kelabu, suasana sunyi dan gelap, tidak ada pohon, dan dikelilingi tumpukan sampah. Kota ini juga dikelilingi oleh dinding yang sangat tinggi dengan penjagaan yang sangat ketat, layaknya sebuah penjara kelas utama.

6 Film *WachtenStaad* mendapat penghargaan sebagai Juara 3 di *Industry Creative Festival* (Increfest) oleh Departemen Perindustrian, serta mendapat nominasi di *Indonesia Film Trailer Awards* (IFTA) 2015, *Indonesian Short Film Festival* (ISFF) 2015, dan *Piala Maya 2015* kategori animasi .



Gambar 3: kota WachtenStaad

Kota Wachtenstaad memang kemudian tampak lebih mirip sebuah penjara daripada sebuah kota. Otto yang terluka, tidak dapat memanjat pagar, tak seberapa lama dijemput oleh dua orang bersenjata lengkap untuk dikembalikan ke kota Wachtenstaad. Sedangkan kedua temannya, Bayu dan Wira, bernasib lebih tragis. Keduanya ditembak di tempat secara brutal oleh sebuah pesawat penjaga yang dipenuhi senjata canggih.

Kedua film, secara naratif menampilkan isu lingkungan dalam kompleksitas aspeknya. Ada satu hal yang tampak menonjol, adalah gambaran manusia yang asing dengan lingkungan alamnya. Lukisan pohon hijau dan kupu-kupu karya Gani, dianggap oleh Antya sebagai karya seorang pemimpi. Sedangkan Gani sendiri menyebutnya sebagai ekspresi kritis, karena menyuarakan kata hatinya, yang berarti menyuarakan suara rakyat banyak. Rakyat di kota Djakarta sangat rindu pada udara dan air bersih, pepohonan hijau, serta kupu-kupu. Manusia menjadi asing dan jauh dari alam, karena mereka terus mempertahankan perilaku mereka yang tidak menghargai alam sekitar mereka. Mereka menjadi korban dari perilaku mereka sendiri. Gunungan sampah, genangan air yang tak pernah surut, dan tumpukan bangkai-bangkai mobil, menjadi situs abadi bagi perilaku bebal, tanpa perhitungan, dan serakah manusia dalam mengelola alamnya.

Demikian juga dengan gambaran di kota WachtenStaad. Matahari yang menjadi sumber cahaya kehidupan di bumi ini menjadi benda asing

yang tidak dikenal oleh generasi muda yang lahir di kota itu. Lebih tragis lagi, karena penduduk kota WachtenStaad juga terasing dari belahan dunia lainnya. Perlawanan mereka selalu bisa digagalkan, karena mereka sebagian besar adalah generasi baru yang telah bertahun-tahun tinggal di kota Wachtenstaad, tanpa mengetahui bahwa kota mereka adalah kota tempat pembuangan sampah atmosfer.

Persamaan mendasar kedua film, adalah adanya kesadaran bahwa di masa depan masalah lingkungan adalah masalah yang sangat serius dan akan mengubah tidak hanya wajah fisik kota, tetapi juga cara dan kualitas hidup manusianya. Tanah, air, dan udara, yang menjadi kebutuhan dasar hajat hidup orang banyak, menjadi komoditi yang harus diperebutkan. Perebutan itulah yang kemudian menjadikan manusia saling bertarung untuk mendapatkan dan menguasai lingkungan alam yang lebih baik. Dan mereka yang berkuasa itu adalah mereka yang memiliki modal ekonomi dan pengetahuan yang lebih banyak.

Di *Djakarta 00*, per*ca*kapan antara Gani dan Antya menunjukkan bahwa di atas mereka ada kota metropolitan Djakarta yang penuh dengan pohon, udara dan air bersih, serta penuh dengan bangunan indah. Untuk memasuki wilayah itu, dibutuhkan biaya dua puluh juta rupiah. Sebuah kesesenjangan yang membelah jauh masyarakat kota Djakarta. Gani hanya bisa melukis untuk mengekspresikan ketidakpuasannya dan kerinduannya pada alam indah di masa lalu, dan Antya hanya bisa mengkritik Gani karena tak pernah beranjak dari mimpi yang membosankan.

Berbeda dengan nasib penduduk Djakarta yang lebih ditekankan sebagai korban dari perilaku mereka sendiri yang tidak menghargai alam, penduduk kota WachtenStaad menjadi korban dari sebuah proyek besar yang didasari atas ambisi menjadikan dunia lebih baik, namun menggunakan cara-cara yang tak beretika. Sebuah ironi sangat terasa disini. Proyek besar bernama *Betterworld*, namun dalam pelaksanaannya menghancurkan dunia dan orang-orang di WachtenStaad. Perusahaan bernama Nuvem .Co tidak pernah terjelaskan di dalam film ini. Namun apabila dilihat dari kekuasaan dan sumber daya yang dimilikinya, maka perusahaan ini pasti adalah perusahaan bermodal besar dan mendapat dukungan penuh dari sebuah rezim pemerintahan. Tindakan penembakan brutal terhadap Bayu dan Wira, yang masih anak-anak, menegaskan bahwa keinginan untuk mendapatkan dunia yang lebih baik, tidak lebih hanya sebuah alasan untuk

menguasai kelompok lain yang lemah.

Gagap Masalah Lingkungan dan Jebakan Romantisme

Perubahan dan kerusakan lingkungan secara keseluruhan dapat membawa akibat dalam tiga sisi, yaitu sisi ekologis, sisi biologis, dan sisi sosial dan budaya. Sisi ekologi mencakup perubahan fisik lingkungan itu sendiri: kualitas udara, air, permukaan bumi, temperatur, lapisan atmosfir, dan sebagainya. Sedangkan aspek biologis mencakup perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada mahluk-mahluk hidup penghuni sebuah lingkungan yang berubah tersebut. Sisi sosial budaya memperlihatkan perubahan perilaku, hubungan antarmahluk , dan produk-produk yang dihasilkan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan.

Djakarta 00 secara visual lebih kuat memperlihatkan perubahan ekologi dan sosial budaya dari sebuah kota yang telah hancur daya dukung lingkungannya dan terbelah menjadi kelompok yang beruntung dan kelompok yang tidak beruntung.

Sedangkan *WachtenStaad,* secara visual masih banyak menyisakan ruang kosong yang tak terolah dengan baik untuk menunjukkan perubahan ekologis sebuah kota yang tak pernah disinari matahari. Kelemahan yang langsung tampak nyata di dalam film *WachtenStaad*, adalah belum terolahnya aspek biologis dari sebuah generasi yang tidak pernah terpapar oleh sinar matahari.



Gambar 4 : Trio Otto, Bayu, dan Wira

Di dalam gambar 4, tampak ketiga anak yang memutuskan untuk menerobos keluar dari tembok kota *WachtenStaad*, agar mereka dapat melihat matahari. Secara fisik, ketiga anak tersebut digambarkan sebagai anak-anak yang sehat, bugar, tanpa ada "cacat fisik" yang berarti. Padahal kota tempat mereka tinggal adalah kota yang tak pernah tersetuh matahari, berudara kotor, dan dipenuhi sampah. Hal ini memperlihatkan kegagapan pemahaman terhadap masalah lingkungan. Kedua film belum menyentuh ketiga sisi perubahan akibat kerusakan lingkungan.

Tokoh-tokoh di dalam *WachtenStaad* lebih aktif daripada tokoh-tokoh di dalam Djakarta 00 yang tampak lebih pasif, menjadi penonton, bahkan pemimpi.

Namun kedua film ini tampaknya terjebak juga dalam romantisme. Film *WachtenStaad,* terlalu meromantisir sang matahari, sehingga kurang mengangkat masalah lain yang lebih esensial, yaitu masalah kebebasan dan pelanggaran hak-hak manusia lain. Sedangkan *Djakarta 00* terjebak pada romantisme masa lalu, menyalahkan nenek moyang, dan menjadikan seni sebagai tempat pelarian.

Kesimpulan

Secara umum, unsur naratif dan sinematografis kedua film telah mampu mengidentifikasi masalah lingkungan yang ada di dalam lingkungan perkotaan.. Namun di sisi lain, unsur-unsur naratif dan sinematografis kedua film tersebut juga memperlihatkan romantisme masa lalu yang menyembunyikan keterasingan dan kegagapan manusia dalam memahami dan menghadapi permasalahan lingkungan itu sendiri.

Film animasi di Indonesia, baik panjang maupun pendek, sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan mengangkat berbagai tema yang khas Indonesia. Tema lingkungan masih sangat terbuka luas untuk didalami dan lebih dikuasai, agar tidak terjebak dalam romantisme alam masa lalu yang indah, tetapi mampu mengantisipasi bencana lingkungan dan menawarkan sebuah solusi.

Daftar Referensi

Bendazzi, Giannalberto. (2015). *Animation: A World History: Volume III: Contemporary Times.*

Bennet, Michael dan David Warfield Teague (ed). (1999) *The Nature of Cities: Ecocritism and Urban Environments*. The University of Arizona Press. Tucson

Pike, Deidre.M. (2012). *Enviro-Toons: Green Themes in Animated Cinema and Television*, McFarland &Compagnie Inc., North Carolina

Murray, Robin L. dan Joseph K. Heumann**. (**2011)*That's All Folks?: Ecocritical Readings of American Animated Features*, University of Nebraska Press, Lincoln dan London

KEARIFAN TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI BENTUK KEPATUHAN PADA TUHAN DALAM KUMPULAN PUISI ZAWAWI IMRON

Arif Setiawan dan Tuti Kusniarti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
arifsetiawan1988@gmail.comdan kusniarti@yahoo.com

Abstrak:

Penelitian ini mendeskripsikan kearifan terhadap lingkungan hidup sebagai bentuk kepatuhan pada Tuhan dalam Kumpulan PuisiZawawi Imron. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Puisi *MengejaBukitMengajiDanau* karya Zawawi Imron. Data peneletian merupakan bait dan larik yang menunjukkan kearifan terhadap lingkungan hidup sebagai bentuk kepatuhan pada Tuhan dalam kumpulan puisi Zawawi Imron. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Analisisnya dilakukan dengan cara penyeleksian data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan terhadap kumpulan puisi. Hasil penelitian menunjukan dalam Kumpulan PuisiZawawi Imron bahwa kearifan terhadap lingkungan hidup masih benar-benar terjaga dengan baik, yang terlihat dalam puisi berjudul (1) *Alam,* (2) *Pemandangan di Pantai Padang, (3) Tafsir Pelangi, (4) Membaca Alif, (5) Jangan Katakan Bukan Pandan, (6) Kayu Tanam Panjang*(7) *Langit Menderai*, (8) *Panen,* (9) *Pelaut dan Sepasang Burung,* dan (10) *Kuteguk Air.*Hal ini merupakan wujud kecintaan pada lingkungan serta bentuk kepatuhan terhadap Sang Pencipta.

Kata kunci: kearifan,lingkungan hidup, kepatuhan

Abstract:

This study describes the wisdom of the environment as a form of obedience to God in Poems Zawawi Imron. The method used is descriptive analytical. Sources of data in this study is the Collected Poems *MengejaBukitMengajiDanau* by Zawawi Imron. Data intensive search is a temple and an array that shows the wisdom of the environment as a form of obedience to God in a collection of poems Zawawi Imron. Collecting data in this study was done by using the documentation. The analysis was done by means of selecting the data, exposure data, and drawing

conclusions on a collection of poetry. The results showed in Poems Zawawi Imron that the wisdom of the environment is really well preserved, are visible in the poem entitled(1) *Alam, (2) Pemandangan di Pantai Padang, (3) Tafsir Pelangi, (4) Membaca Alif, (5) Jangan Katakan Bukan Pandan, (6) Kayu Tanam Panjang*(7) *Langit Menderai*, (8) *Panen,* (9) *Pelaut dan Sepasang Burung,* dan (10) *Kuteguk Air.*This is a form of love for the environment and in adherence to the Creator.

Keywords: wisdom, environmental, compliance

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu mahluk yang diciptakan dengan penuh kelebihan daripada mahluk hidup yang lainnya.Segala bentuk kelebihan tersebut tidak lepas dari kodrat yang memang sudah melekat pada diri manusia yaitu sebagai *khalifa* di muka bumi.Predikat sebagai seorang *khalifa* hendaknya dipahami dengan baik oleh setiap manusia, sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai pengelolah lingkungan hidup menjadi lebih baik. Akan tetapi, kenyataanya sebagian besar manusia memanfaatkan SDA yang diberikan oleh Tuhan secara serampangan. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari lingkungan hidup tanpa memerhatikan keberlanjutannya (Husama, 2016:5).s

Hal ini diperparah dengan kesadaran dan kecintaan terhadap lingkungan sudah menjadi barang langka. Setiap manusia seolah enggan untuk peduli apalagi memerhatikan kondisi lingkungan sekitar. Lingkungan tidak lagi dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam menjalani proses kehidupan. Seolah memang manusia ingin hidup dengan mengeruk dan merusak lingkungan demi kepuasan pribadi. Secara tidak sadar ulah tangan-tangan tidak bertanggung jawab ini juga memberikan dampak yang sungguh nyata (Setiawan, 2016:68). Selain itu, kehidupan anggota mahkluk hidup yang liannya juga menjadi korban dari tangan-tangan tak bertangung jawab tersebut. Semakin hari semakin terlihat nyata kerusakan di sana-sini, kondisi ini seperti menandakan bahwa dunia ini memang sudah menua. Kondisi tersebut tentunya menjadikan sebuah pertanyaan besar tentang predikat *khalifa*yang disematkan pada manusia.

Fakta kekinian, kondisi ternyata berlawanan. Potensi lingkungan

hidup di Indonesia yang sangat besar berada pada posisi terancam,bahkan mulai mengarah ke arah kepunahan. Penyebab utama dari hal tersebut adalah kehilangan, kerusakan/kehancuran, dan pemanfaatan secara berlebihan dari setiap pengelolah SDA. Tentunya ini sangat berlawanan dengan konsep kehidupan yang arif sesuai dengan predikat yang diemban manusia. Kondisi ini diharapkan tidak teru berkelanjutan, sehingga nantinya akan berdampaknegatif pada lingkung hidup yang ada di sekitar. Dampak tersebut akan mengganggu siklus evolusi semua mahluk hidup yang bernaung di bawa lingkungan tersebut.

Selain paparan masalah di atas yang dihadapi oleh lingkungan hidup, masih ada lagi satu faktor yang bisa dikatakan sebagai predator lingkungan hidup, yaitu ulah tak bertanggung jawab manusia. Masih jelas teringat tahun lalu Indonesia menjadi salah satu negara darurat dan pengekspor asap ke negara tetangga. Tangan-tangan tak bertanggung jawab ini seolah menjadikan hamparan kekayaan alamini menjadi milik individu atau golongan.Dengan segala macam cara, mereka melakukan apa saja agar individu atau masyarakat yang menentangnya menjauh. Perilaku yang demikian sangat tidak beradab baik kepada Tuhan, sesama manusia, dan kepada sesame mahluk hidup lainnya.

Tentunya realita yang sedang dialami tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja, sehingga nantinya akan berdampak pada ketidakseimbangan lingkungan hidup. Perlu adanya sebuah konsep yang dapat menjadi sebuah upaya untuk meminimalisir kerusakan terhadap lingkungan hidup.Berbekal konsep tersebut diharapkan menjadi sebuah solusi nyata dalam menyeimbangkan kehidupan manusia dengan alam. Hal ini karena setiap manusia memiliki kecintaan dan keinginan bersahabat dengan lingkungan hidup, sehingga nantinya akan tercipta keseimbangan hidup yang saling menguntungkan (Purwanti, 2016:28). Keinginan bersahabat dengan lingkungan tentunya juga harus diimbangi dengan sebuah pengetahuan tentang lingkungan hidup. Hal ini dirasakan sangat perlu karena pengetahuan terhadap lingkungan hidup sangat bermanfaat bagi keberlangsungan dunia ke depan.

Pengetahuan tentang lingkungan hidup perlu dimiliki oleh setiap elemen masyarakat, karena dengan pengetahuan yang cukup diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang ada di lingkungannya. Penyelesaian masalah lingkungan hidup tidak dapat dilakukan secara

sepihak dan bersifat instan. Hal ini disebabkan karena sifat ketergantungan terhadap indovidu yang melekat pada lingkungan hidup, sehingga menuntut kerjasama banyak pihak secara serentak (Ertinawati, 2014:31). Pentingnya pelestarian lingkungan hidup untuk sekarang dan yang akan datang, secara eksplisit menunjukkan bahwa perjuangan manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup harus dilakukan secara berkesinambungan, dengan jaminan estafet antargenerasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengetahuan yang dimiliki tentang lingkungan hidup, tidak akan pernah berjalan tanpa adanya sebuah sikap yang arif dari setiap manusia. Sikap yang arif tidak hanya dibutuhkan dalam bergaul dengan sesama manusia saja, melainkan juga dengan semua mahluk hidup termasuk lingkungan hidup (Huda, 2016:36). Tentunya bentuk kearifan yang ditunjukkan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan hidup berbeda dengan menjalin hubungan pada sesama manusia. Bentuk kearifan tersebut diwujudkan dalam menghargai dan melestarikan semua keanekaragaman yang terdapat dalam lingkungan hidup. Dengan demikian, kearifan/ kebijaksanaan dalam melestarikan lingkungan hidup dirasakan dapat dijadikan sebagai pondasi dasar ilmu pengetahuan dalam mengolah lingkungan(Dewi, 2015:378).

Wujud nyata dari pengetahuan dan kearifan terhadap lingkungan hidup dapat diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam sebuah karya sastra. Karya sastra sendiri merupakan sebuah replika kehidupan yang sesungguhnya dari suatu kalangan masyarakat atau lingkup yang lebih luas (Pradopo, 2008:34). Dengan demikian, peran dan fungsi sastra sebagai sebuah media penyalur aspirasi bisa dengan mudah dibaca pesannya oleh segenap masyarakat.Kehebatan inilah yang bisa membuat pembaca merasakan efek dari setiap karya sastra yang dibacanya. Diharapkan semakin banyak karya sastra yang terus menyuarakan tentang lingkungan mampu memberi efek besar dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Melalui karya sastra yang bernafaskan lingkungan/alam inilah,diharapkan banyak gagasan dan konsep yang mampu menjadi garda depan untuk menciptakan kembali kata *green* dalam setiap aspek kehidupan. Berangkat dari latar belakang masalah dan realita yang dihadapi oleh lingkungan hidup, rasanya pantas sebagai seorang yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup perlu untuk melakukan

tindakan. Tindakan nyata tersebut diharapkan mampu memberikan dorongan nyata dalam bertindak dan berbuat sebagai sebuah aplikasi dari pemikiran. Dengan demikian, diharapkan masalah lingkungan hidup yang selama ini ada dapat diminimalisir dengan peran sastra di dalamnya.

Berangkat dari realita dan aspek yang ada di dalam latar belakang, diharapkan langkah nyata semua elemen kehidupan untuk berperan serta menjadi garda depan dalam menjaga alam. Alam yang terjaga dengan baik dan dilestarikan merupakan sebuah warisan yang tak ternilai harganya bagi generasi penurus. Dengan demikian predikat nyata yang selama ini diemban manusia sebagai seorang *khalifah* telah benar-benar dilaksanakan. Hal ini merupakan salah satu wujud kepatuhuan manusia kepada Sang Pencipta, sehinggatercipta hubungan yang baik secara vertikal. Selain itu, kepatuhan tersebut juga akan menciptakan hubungan horizontal yang baik dengan mahluk hiduplainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Data yang digunakan berupa bait dan larik dari kumpulan puisi yang berjudul *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imronyang menunjukkan kearifan terhadap lingkungan hidup. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi yang berjudul *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron, diterbitkan oleh Fadli Zon *Library* pada tahun 2013.Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rancangan analisis data yangdipaparkan oleh Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2005:29).Model analisis data yang digunakan adalah *flow model of analysis* yang prosesnyadilakukan dengan langkah-langkah (1) penyeleksian data, (2) pemaparan data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifanterhadap Lingkungan Hidup dalam Puisi *Alam*

Puisi yang ditulis oleh penyair dengan judul *Alam* merupakan salah satu representasi yang dirasakan oleh penyair dalam menyikapi kejadian yang diwakili oleh alam.Penyair mecoba untuk mengingatkan setiap manusia yang hidup akan selalu belajar dan belajar kepada siapapun, termasuk kepada alam. Alam yang terwujud dalam bentuk

lingkungan hidup, dipahami oleh penyair sebagai guru yang tiada nilainya, alam dirasakan banyak mengajarkan hal-hal baru. Selain itu, alam juga merupakan salah satu elemen dalam kehidupan yang juga patut untuk dicintai dan dilestarikan. Hal ini diperkuat dengan kutipan *inilah alam terkembang yang membuat engkau jadi guru dan aku sujud untuk bertemu senyum ibu* (Imron, 2013:27).Pemahaman terhadap alam inilah yang selalu diajarkan oleh penyair sebagai salah bentuk perwujudan tanda syukur terhadap kebesaran Sang Pencipta.Alam yang begitu luas yang berada di sekitarnya tersebut menjadikan salah satu bentuk penghambaan terhadap Tuhan melalui kearifan terhadap alam, sehingga dapat memegang peran *khalifafilardi* di dunia (Hadi. W.M, 1999:25).

Bentuk lain kearifan terhadap lingkungan hidup yang terdapat dalam puisi berjul *Alam* merupakan representasi nyata dalam kehidupan yang diajarkan oleh semua elemen yang ada di alam. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut *bahkan air sawah pun lebih cemerlang dari kaca* (Imron, 2013:27).Kutipan tersebut secara tidak langsung mengajarkan sebuah makna yang sangat mendalam. Air yang pada dasarnya merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia direpresentasikan oleh penyair sebagai sebuah benda hidup.Air sawah yang kebanyak diketahui keruh karena bercampur dengan lumpur,justru menjadi sebuah cermin yang sangat ampuh untuk mengoreksi diri. Hal ini dikarenakan keruhnya air sawah yang bercampur dengan lumpur mampu ditanggalkan, sehingga mampu menampakkan sebuah kejujuran. Akan tetapi, kondisi ini seolah berbalik dengan realitas yang selama ini dialami oleh kebanyakan manusia. Mereka hanya mau berkaca pada kaca tanpa mau berkaca seperti apa dirinya selama ini.Penggunaan air sawah sebagai sarana belajar dan mendapatkan pelajaran merupakan salah satu bentuk kearifan terhadap lingkungan hidup.

Kearifan terhadap Lingkungan Hidup dalam Puisi *Pemandangan di Pantai Padang*

Kearifan terhadap lingkungan hidup juga terdapat dalam puisi *Pemandangan di Pantai Padang* seperti pada kutipan *lautan terkembang pagi hari langkah-langkah hangat pada dua orang nelayan menyatu pada sebuah pencalang* (Imron, 2013:42). Pada kutipan tersebut seolah terasa jelas kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap mahluknya

melalui keagungan alam. Seolah dalam keagungan tersebut mengandung berjuta rezeki untuk setiap mahluk hidup.Langkah hangat dua nelayan menandakan kegembiraan yang luar biasa atas limpahan hasil tangkapan yang didapatkannya. Birunya laut menjadi sebuah penanda besar bagi penyair bahwa betapa luasnya karunia yang diberikan oleh Sang Pencipta pada setiap mahluknya. Limpahan tersebut tidak hanya bisa didapatkan di darat dan laut saja, melainkan semua penjuru alam. Kondisi ini seharusnya menjadi sebuah pengingat yang luar biasa kepada kebesaran Sang Pencipta, sehingga setiap mahluknya tinggal berusaha untuk mendapatkan rezeki sebanyak-banyaknya dengan berusaha dan berdoa.

Selain itu, kearifan terhadap lingkungan hidup juga terdapat dalam kutipan *tahu bahwa suara ombak zikirnya air nelayan dan ombak berzikir bersama-sama* (Imron, 2013:42). Kutipan tersebut menjadi sebuah penegas, bahwa kecintaan terhadap Sang Pencipta dapat menjadi senjata ampuh untuk menyatu dengan semua ciptan-Nya, termasuk dengan alam sekitar. Kenikmatan yang didapati seolah membuat setiap detik yang dilakukan oleh alam merupakan sebuah zikir kepada Sang Pencipta.Zikir yang dilakukan untuk memuji kebesaran dan keagungan satu-satunya Tuhan di semesta alam. Kondisi ini seolah menggariskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai salah satu mahluk pilihan. Predikat tersebut sejatinya menjadikan harmonisasi yang seirama antara manusia dengan alam, sehingga predikat *khalifah fil ardi*dapat benar-benar teraplikasikan dengan baik. Dengan demikian, suasana seirama tersebut mampu menjadikan alam dengan penuh manfaat bagi setiap kehidupan, bukan malah sebaliknya menjadi sebuah bencana.

Kearifan terhadap Lingkungan Hidup dalam Puisi *Tafsir Pelangi*

Dalam puisi yang berjudul *Tafsir Pelangi* terdapat sebuah kearifan yang ditunjukkan oleh penyair pada kutipan *Ada kunir, jahe, dan lengkuas yang membumbui awan di atas* (Imron, 2013:11). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa setiap proses kehidupan banyak faktor yang dapat memengaruhi sebuah suasana hati. Terlepas dari hal yang dapat memengaruhi suasana kehidupan coba digambarkan oleh penyair melalui sebuah mahluk hidup lain dalam bentuk tumbuhan. Kunir, jahe, dan lengkuas merupakan jenis tumbuhan yang memang mampu memberikan sebuah warna khas pada setiap penggunaannya. Warna khas tersebut dapat berupa rasa, tampilan,

dan aroma yang memang tidak bisa dibandingkan dengan yang lainnya. Kondisi ini ditangkap oleh penyair sebagai sebuah suasana yang dapat diumpamakan sebagai pengganti suasana hati. Penggunaan jahe, kunir, dan lengkuas sebagai sebuah metafor seolah sebagai sebuah pertanda bahwa dalam setiap kehidupan akan selalau banyak cerita. Hal ini bisa dijadikan sebagai sebuah muhasabah diri bagi setiap insan, bahwa setiap proses kehidupan selalu ada bumbu-bumbu kehidupan yang khas dan harus dilalui. Di balik itu semua entah pahit, asam, dan manis sebuah kehidupan pastinya akan diganjar dengan sebuah keindahan yang luar biasa. Kutipan tersebut seolah menandakan bahwa di akhir setiap mendung hitam dan hujan akan selalu tercipta sebuah pelangi dengan seribu keindahannya. Kondisi ini menjadi sebuah tanda bahwa Sang Pencipta selalu memberikan kenikmatan sesudah kesusahan kepada setiap mahluknya yang mau berusaha dan berdoa.

Selain itu, kutipan *Benih menderai bagai disemai Ada tafsir lain tentang pelangi* (Imron, 2013:11). Merepresentasikan sebuah realita kehidupan bahwa pelangi yang tercipta sesudah mendung hitam dan hujan merupakan sebuah refleksi diri. Hal ini bila dikaitkan dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari merupakan sebuah hasil dari benih yang ditanam. Semakin banyak benih yang baik ditanam, maka semakin banyak pula kebaikan yang akan diperolah. Sebaliknya semakin banyak keburukan yang ditanam makan akan semakin banyak keburukan pula yang diperolehnya. Kondisi ini tidak jauh dari relaita kehidupan manusia, sehingga ini merupakan sebuah pesan yang tersirat agar kita selalu berbuat baik kepada siapapun.Dengan demikian, apa yang diperbuat akan selalu dilandasi dengan keikhlasan dan ketulusan yang hanya mampu ditafsirkan baik oleh setiap manusia. Hal ini pastimya juga merupakan bentuk penghambaan kepada Sang Pencipta dalam bentuk perbuatan yang baik.

Kearifan terhadap Lingkungan Hidup dalam Puisi *Membaca Alif*

Puisi berjudul *Membaca Alif,* merupakan sebuah kearifan yang ditunjukkan oleh penyair terhadap kebesaran Sang Pencipta melalui alam. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan *Juga ba, dan ta, bersama segulung ombak karang, dan akar ambacang*(Imron, 2013:5). Dalam kutipan larik keempat tersebut secara jelas bahwa penyair mencoba menyelami kedalaman arti dari *ba* dan *ta* yang menjadi sebuah tanda dalam kehidupan. Proses penyelaman dan perenungan itu berangkat dari sebuah latar belakang

penyair yang memang kental akan aroma religious, sehingga tercipta hubungan transendental yang baik antara penyair denga Tuhan (Putra, 2001:5). Kentalnya aroma tersebut diwujudkan dalam sebuah larik yang menggambarkan keagungan Sang Pencipta. Selain itu, alam yang berada di sekitar penyair juga memberikan kekuatan dan pemahaman yang berfungsi sebagai guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bersahabat dengan alam, maka akan didapati hal yang sungguh luar biasa dari sebelumnya. Betapa terkesimanya penyair akan keindahan alam, sehingga dari keindahan tersebut penyair mencoba untuk belajar pada segulung ombak, karang, dan akar ambacang yang sarat akan makna. Tiga elemen tersebut seolah membuat pemahaman penyair bertambah dan memahami bahwa alam pun bisa mangajarkan banyak pelajaran baru.

Kearifan terhadap Lingkungan Hidup dalam Puisi *Jangan Katakan Bukan Pandan*

Bentuk kearifan terhadap lingkungan hidup ditunjukkan dalam puisi berjudul *Jangan Katakan Bukan Pandan* dengan memanfaatkan nama pohon pandan. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan *Kalau di dekatnya pohon-pohon dan semak subur tentu ia pohon tafakkur yang berhak ditanam* (Imron, 2013:24). Kutipan tersebut secara nyata menjelaskan sebuah kondisi yang menyatakan bahwa realitas kehidupan pada masa sekarang. Pohon pandan yang memiliki bau harum seolah memberikan kekuatan tersendiri kepada lingkungan di sekitarnya. Keharuman tersebut mampu memberikan kekuatan untuk terus berjuang dan menanamkan kekuatan dalam mengahadapi segala kondisi. Keharuman yang dimiliki juga bisa dikatakan sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk tetap berada di laju kehidupan yang benar. Laju kehidupan yang benar tersebut seolah menjadi sebuah saksi nyata, bahwa kebenaran dan kejujuran sampai kapan pun tetap akan memberikan dorongan positif untuk semuanya. Dengan demikian, setiap laku dan polah kehidupan manusia akan semakin terjaga dan memberikan ketenangan kepada siapapun.

Kearifan terhadap Lingkungan Hidup dalam Puisi *Kayu Tanam Panjang*

Puisi yang berjudul *Kayu Tanam Panjang* merepresentasikan secara nyata bahwa kearifan terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dalam kutipan *di dalam hutan aku berkenalan dengan banyak tumbuh-tumbuhan yang sedang sembahyang* (Imron, 2013:47). Penyair mencoba berjalan menyusuri hutan yang terbentang di alam Minangkabau. Dalam perjalanan tersebut penyair mendapati banyak tumbuh-tumbuhan yang dirasakan tidak semestinya. Tumbuhan tersebut didapati sedang melakukan sebuah ritual yang hampir sama dengan sembahyang untuk memuji kebesaran Sang Pencipta. Hal ini seolah menandakan hampir setiap ciptaan Allah yang ada di seluruh alam selalu bertasbih dan sembahnyang kepada-Nya. Kondisi ini membuat penyair merasakan takjub yang sangat luar biasa, serta menjadi sebuah pelajaran yang berharga baginya.Ternyata alam beserta isinya selama ini memang selalu bertasbih dan berdzikir kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, betapa kecilnya manusia yang selama ini penuh dengan kesombongan dan keangkuhan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, manusia dapat belajar kepada alam untuk membawanya lebih dekat pada Sang Pencipta, bukan malah sebaliknya menjadi kufur dan menjauh. Representasi tersebut merupakan sebuah pengalaman dari berbagai kehidupan yang selama ini dialami oleh penyair.

Kearifan terhadap Lingkungan Hidup dalam Puisi *Langit Menderai*

Kearifan terhadap lingkungan selanjutnya ditunjukkan pada puisi yang berjudul *Langit Menderai.* Hal ini dibuktikan dengan kutipan *tentang tanah airku, selembar potongan surgayang dihampar Tuhan di bumi*(Imron, 2013:52). Kutipan tersebut merupakan sebuah representasi nyata yang ditunjukkan oleh penyair tentang kekayaan yang dimiliki oleh negeri ini. Negeri yang bisa dikatkan sebagai negeri yang kaya akan sumber daya alam (SDA), laksana surga yang di setiap jengkalnya dipenuhi dengan keindahan. Dengan melimpahnya SDA yang dimiliki oleh negeri ini seolah membuat setiap mata yang memandangnya menjadi terkesima. Tidak salah rasanya kalau Tuhan memang menganugrahkan hamparan keindahan di alam terkembang Indonesia, agar nantinya mampu menjadi pusat pergerakan dunia. Hal ini tentunya tidak hanya berdasarkan pada sebuah kebetulan belaka kenapa Tuhan menitipkannya pada kita. Melainkan untuk

dipergunakan sebagai mana mestinya agar setiap kehidupan dapat berjalan dengan baik. Apabila manusia mampu memanfatkan dengan baik maka hamparan kekayaan alam tersebut akan mampu bersahabat dengan baik. Akan tetapi kalau tidak bisa, maka kejadian sebaliknya yang akan didapati oleh manusia yaitu bencana alam.

Kearifan terhadap Lingkungan Hidup dalam Puisi *Panen*

Pada puisi yang berjudul *Panen* ini penyair mencoba merepresentasikan suasana gembira yang dialami ketika menuai hasil/panen. Hal ini diperkuat dengan kutipan *burung-burung kecil menuliskan cericitnya pada angin, sebagai pujian tanah air*(Imron, 2013:59). Kutipan ini secara jelas menjadi sebuah wakil dari perasaan yang sedang dialami oleh penyair. Penyair begitu gembira ketika melihat hamparan sawah yang sedang menguning dan siap untuk dipanen. Setiap orang yang datang mendekat seolah disambut dengan padi yang berjurai-jurai sebagai penanda padi yang ingin segera dipanen.Burung-burung kecil yang juga ikut bergembira dengan musim panen yang telah tiba juga menyuarakan melalui cericitnya. Terkadang cericit tersebut sebagai sebuah tanda kegembiraan terkadang juga sebagai sebuah pujian kepada Tuhan pencipta alam. Penyair melihat panen sebagai nanyian alam dan menunjukkan bukti bahwa Tuhan telah menganugrahkan segalanya bagi alam semseta. Oleh karena itu, tugas utama dari segenap mahluk ciptaan-Nya adalah untuk bertasbih kepada-Nya melalui setiap aktivitasnya.

Kearifan terhadap Lingkungan Hidup dalam Puisi *Pelaut dan Sepasang Burung*

Dalam puisi yang berjudul *Pelaut dan Sepasang Burung* secara jelas merepresentasikan kearifan terhadap lingkungan hidup. Representasi tersebut dibuktikan dengan kutipan *seorang pelaut pulang menyusiri tepian sungai di ranting pohon ambacang berkelepak sepasang punai dalam canda yang renyai bulu-bulu yang runtuh menjadi syukur* (Imron, 2013:101). Kutipan tersebut merupakan sebuah representasi akan kedatangan seorang pelaut yang memang sudah lama dinantikan. Entah hasil atau memang rindu yang dinantikan oleh keluarga dan segenap sanak saudara. Pelan nanun pasti langkah pelaut mencoba menyusuri tepian sungai yang menjadi jalan setapak untuk menuju rumahnya. Di tengah perjalanan menyusuri

tepian sungai, ditemuinya sepasang burung-burung punai yang tengah asik bercanda. Seolah canda sepasang burung punai tersebut mengingatkan pelaut akan anggota keluarga yang memang sudah menunggu di rumah. Lama penantian tersebut menjadikan setiap waktu yang bergulir seolah tidak berjalandengan semestinya.Di balik canda sepasang burung punai terdapat beberapa helai bulu yang runtuh seolah sebagai bentuk sebuah syukur. Entah syukur dikarenakan yang selama ini dinantikan kembali pulang atau sebagai sebuah bentuk penantian yang panjang akan berakhir. Kejadian di tepi laut ini ditangkap dengan baik oleh penyair dan dianggap sebagai sebuah kejadian besar dalam perjalan kehidupan. Ada yang pergi untuk mencari nafkah dan ada yang pulang untuk membawa nafkah atau sekedar ingin menghapuskan rasa rindu yang teramat dalam. Begitulah sebuah siklus yang direpresentasikan oleh penyair dengan kekuatan alam sekitar yang menjadi ciri khasnya.

Kearifan terhadap Lingkungan Hidup dalam Puisi *Kuteguk Air*

Puisi yang berjudul *Kuteguk Air* merupakan puisi terakhir yang digunakan sebagai salah satu hasil analisis dalam makalah ini. Puisi ini merupakan representasi nyata mengenai lingkungan hidup yang dekat penyair. Kondisi tersebut diperkuat dengan kutipan *kemudiankujumpa air kuteguk air dalam tubuhku air bergabung dengan hidupku* (Imron, 2013:102).Kutipan tersebut merepresentasikan sebuah perjalanan panjang yang sedang dilakukan oleh anak manusia. Di tengah perjalanan tersebut banyak hal dan kendala dihadapi oleh penyair. Sampai pada suatu saat penyair menemukan sebuah sumber air yang seolah menjadi sebagai harta yang berharga. Diteguknya secara perlahan air yang memang selama perjalanan dicarinya. Setetes air yang telah masuk seolah menjadi sebuah tenaga baru yang siap mengembalikan energi tubuh. Perlahan namun pasti dipuaskanlah rasa haus yang telah ditahan cukup lama dengan meneguk sebanyak-banyaknya air. Air yang sudah masuk ke dalam tubuh kini menjadi satu dengan nafas dan denyut nadi, sehingga menjadi satu nafas dan irama dalam melanjutkan hidup. Benar saja, karena air memang merupakan salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Hampir setiap proses kehidupan yang dilakukan oleh manusia pasti membutuhkan air sebagai bahan dasarnya. Termasuk tubuh manusia juga tidak bisa terlepas dari dalam rentang waktu tujuh jam. Hal ini merupakan sebuah

bukti nyata bahwa air yang dianggap biasa saja dalam kehidupan tetapi sebaliknya, memiliki manfaat yang luar biasa. Air dan perjalanan menapaki alam digunakan oleh penyair sebagai salah satu bentuk kearifan terhadap lingkungan hidup. Selain itu, juga digunakan sebagai sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

SIMPULAN

Kumpulan puisi Zawawi Imron yang dibuat di tanah Minangkabau merupakan ekspresi nyata dari *landscape* alam yang sebenarnya. Keindahan alam Minangkabau ditangkap betul oleh penyair sebagai sebuah sarana nyata untuk melakukan refleksi diri. Selain itu, banyak pelajaran yang didapatkan oleh penyair dari alam sekitar tentang kebesaran dan keagungan Sang Pencipta. Keagungan tersebut didapati dari semua ciptaan yang ditemuinyadari lingkuangan sekitarnya. Hal ini membuat penyair mampu bertindak bijaksana terhadap lingkungan hidup, sehingga benar-benar menyatu dengan alam dan terpresentasikan dalam karya yang ditulisnya.Kebijaksanaan yang ditunjukkan oleh penyair merupakan sebuah kecintaan dan bukti kepatuhan diri terhadap Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Novita. 2015. Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *Jurnal Litera,* 12 (2): 376-391.

Ertinawati, Yuni. 2014. Hubungan Antara Pengetahuan tentang Pelestarian Lingkungan Hidup dan Kemampuan Menulis Puisi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (1): 31-40.

Hadi. W.M, Abdul. 1999. *Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Huda, Atok Miftachul 2016. Relevenasi Bioetika Lingkungan sebagai Upaya Penyelamatan Keanekaragaman Hayati. Husamah & Arif Setiawan (Eds.), *Pemahaman Lingkungan secara Holistik* (hlm. 35-52). Malang. UMM Press.

Husama. 2016. Gerakan Indonesia Menyelamatkan Bumi. Husamah & Arif Setiawan (Eds.), *Pemahaman Lingkungan secara Holistik* (hlm. 99-104). Malang. UMM Press.

Imron, Zawawi. 2013. *Mengaji Bukit Mengeja Danau*. Jakarta: Fadli Zon Library.

Moleong, Lexy. 2005. *MetodologiPenelitianKualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putra, H.S.A. 2001. *Paradigma Profetik, Mungkinkah? Perlukah?* Makalah disajikan dalam acara Sarasehan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Februari 2001.

Purwanti, Elly. 2016. Mendayagunakan Keanekaragaman Hayati: Sumber Pangan Lestari. Husamah & Arif Setiawan (Eds.), *Pemahaman Lingkungan secara Holistik* (hlm. 35-54). Malang. UMM Press.

Setiawan, Arif. 2016. Dampak Konsep Pembangunan yang Tidak Ramah Lingkungan. Husamah & Arif Setiawan (Eds.), *Pemahaman Lingkungan secara Holistik* (hlm. 67-70). Malang. UMM Press.

MANUSIA BUMI KAWIN DENGAN PUTRI KAHYANGAN (KAJIAN HUBUNGAN INTERTEKSTUAL DALAM CERITA RAKYAT)

I Nengah Martha
Undiksha, Singaraja-Bali
nengahmartha@yahoo.com

ABSTRAK

Sejak dulu padi rupanya menjadi makanan utama masyarakat Indonesia (Nusantara). Nama padi pun kemudian dikaitkan dengan nama pulau-pulau, seperti: Jawadwipa (untuk jawa), Swarnadwipa (untuk Sumatra). dan Balidwipa (untuk Bali); Nama Dewi Sri (sebagai istilahsimbolik) juga dikaitkan dengan padi, dan nama simbolik inidikenal oleh banyak suku yang ada di Indonesia (Y. Langit, 2013:1). Hal ini dapat dibaca dari cerita rakyat yang dikenal di Indonesia. Begitu pentingnya padi, sampai pada cerita rakyat itu, padi disakralkan agar masyarakat tetap bisa makan nasi beras setiap saat. Berbagai upayapenyakralan padi dapat dibaca dalam cerita rakyat yang mirip-mirip(serupa): *Manusia Bumi Kawin dengan Putri Kahyangan*. Untuk mengetahui hal tersebut telah dilakukan kajian *Hubungan Intertektual dalam Cerita Rakyat*. Dengan kajian ini dapat diungkap bahwa Indonesia bukan hanya satu bangsa, tetapi juga satu budaya.

Kata kunci: cerita rakyat, kajian hubungan intertekstual

ABSTRACT

For along time ago, rice have been a main food to Indonesia pupils (Nusantara). And than, the rice also connected by name ofsome islands, such as: Javadwipa (for java), Svarnadwipa (for Sumatra). and Balidwipa (for Bali). Dewi Sri (as a symbolic terminology) also were connected with rice, and this symbolic terminology were knowing by many ethnic groups in Indonesia. Those, can be read on Indonesian's folklores. So many necessary of rice, on Indonesian's folklores, rice to be very sacred, in order that the pupils on the makes rice continuously. Many kinds of effort toward sacred of rice can be read on similar folklores:*Man from Earth Got Married with Princess from Heavent*.To reveal of this caseshavedone a study of: *Intertextual Connection of Folklores.* There for, by this

study it revealed that is , Indonesia not only one nation, but also one culture.

Key words: folklores, a study of intertextual connection

PENDAHULUAN

Metode dan penelitian sastra itu bermacam-macam. Keberadaan teori dan metode itu secara substansial bertujuan untuk konkritisasi karya sasatra dilihat dari sudut pandang teori tertentu. Kajian sastra dari sudut pandang "hubungan intertekstual" berhubungan dengan teori dan metode strukturalisme dan semiotik. Seperti dilakukan Umar Yunus (1981: 28), semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak bisa dipisahkan dari semiotik, karena karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda dan maknanya, dan konvensi tanda; struktur karya sastra tidak dapat dipahami (Rahmat Djoko Pradopo, 1995: 163).

Dalam makalah ini akan diungkapkan hubungan intertekstual (analisis struktural) cerita rakyat yang bertema: *Manusia Bumi Kawin dengan Putri Kahyangan*, yang dikenal di Jawa, Bali, Madura, dan Sulawesi, seperti: Joko Tarub (Jawa), Rajapala (Bali), Aryo Menak (Madura), dan Topitu (Sulawesi). Yang menarik dalam cerita rakyat ini adalah (1) adanya penyakralan dengan tujuan pelestarian padi, (2) pelanggaran janji, dan (3) perpisahan. Selain itu, adanya kesamaan tema cerita rakyat di berbagai daerah Indonesia, mengindikasikan bahwa agaknya Indonesia bukan hanya satu bangsa, tetrapi juga satu budaya, yakni budaya Nusantra.

METODE

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kajian ini termasuk kajian: deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data: dokumentasi dan wawancara.Analisis datanya menggunakan analisis kritis (*critical analisys*), dan hasilnya disajikan secara naratif.Hal penting yang perlu dipaparkan berhubung kajiannya yang bersifat deskriptif kualitatif adalah landasan kajian seperti dipaparkan berikut ini.

Konvensi dalam Sastra

Konvensi yang paling tampak dalam sastra adalah konvensi bahasa, karena bahasa digunakan sebagai medium pengungkapan karya sastra. Bahasa sebagai sistem tanda digunakan secara kreatif oleh sastrawan untuk menciptakan asosiasi-asosiasi. Asosiasi-asosiasi dapat ditimbulkan dengan teknik metaforik, simbolik, analogi, sinestisia, personifikasi, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, semua teknik asosiasi tersebut juga merupakan konvensi dalam sastra dilihat dari sudut pandang konvensi bahasa.

Selain konvensi bahasa, dalam sastra ada konvensi-konvensi lain, seperti: konvensi alur, pengisahan, dan lain-lain. Alur dapat dinyatakan secara *linear* (alur lurus), atau secara sorot balik (alur surut). Demikian juga cara pengisahan dapat menggunakan cara orang pertama (saya) atau orang ketiga (ia). Kedua jenis konvensi ini berkaitan dengan struktur sastra, dan konvensi ini dapat terjadi secara sama pada sejumlah karya sastra (hubungan intertekstual), misalnya dalam prosa Indonesia yang dinyatakan berikut ini.

Di Bawah Lindungan Kaabah, karya Hamka, dan *Atheis*, karya Achdiat Kartamiharja, keduanya bertstruktur yang terdiri dari tiga bagian, beralur sorot balik, dan menggunakan pengisahan orang pertama digabung dengan pengisahan orang ketiga (Rachmat Djoko Pradopo, 1995: 140- 147).

Bagian pertama dari alur *Di Bawah Lindungan Kaabah* berupa "surat dari Mesir" yang sesungguhnya merupakan peristiwa sebelum cerita tentang tokoh utama, yakni Hamid selesai, Selanjutnya cerita seluruhnya itu merupakan sorot balik, dimulai dengan pertemuan saya (si pencerita = gaya orang pertama) dengan Hamid di Mekah, dan seterusnya.

Struktur *Di Bawah Lindungan Kaabah* ini ditransformasikan ke *Atheis* oleh Achdiat Kartamiharja. Bagian pertama *Atheis* berupa renungan kematian Hasan oleh saya (gaya orang pertama), kemudian diikuti sorot balik pada malam pertemuan saya dengan Hasan. Hasan menyerahkan naskah yang merupakan riwayat Hasan. Naskah ini merupakan bagian kedua dari alur *Atheis*, dan seterusnya(Hamka. 1976) (Kartamiharja, 1976).

Konvensi, disengaja atau tidak sering pula ditemukan pada tema. Beberapa cerita dapat memiliki tema yang sama atau mirip, misalnya tema "emansipasi wanita". Dalam roman *Siti Nurbaya*, kita menemukan Siti Nurbaya sebagai tokoh emansipasi yang menuntut agar wanita dapat diberi hak untuk memilih sendiri calon suaminya dan menentang perkawinan

poligami, karena akan membawa penderitaan kaum wanita. Pada novel *Layar Terkembang*, Tuti sebagai tokoh emansipasi wanita menuntut agar wanita diberi hak yang sama denga pria. Perjuangan wanita ini digemakan dalam pidato-pidato Tuti di depan majelias secara bergelora dan menggebu-gebu. Tuti mengajak kaum wanita untuk menyadari hak dan kewajibannya, dan mengamalkan dalam kehidupannya demi hidupnya sendiri dan demi kemajuan nusa bangsanya(Alisjahbana, 19770)

Pada novel *Belenggu*, Armijn Pane menggunakan tokoh Tini sebagai tokoh emansipasi wanita. Dalam *Belenggu,* Tini lebih digambarkan sebagai tokoh yang *overacting*, seorang perempuan yang secara berlebih-lebihan menuntut persamaan hak dengan laki-laki hingga melalaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, tidak suka membantu kepentingan suaminya. Bila suaminya meminta bantuan kepadanya, dianggap sebagai meremehkan dan merendahkan martabat wanita (Armijn Pane, 1986).

Dari uraian di atas, maka tampak ada konvensi-konvensi tertentu dalam sastra, yang akan tampak diulangi lagi dalam cerita yang lain, entah hanya karena faktor konvensi semata atau karena faktor hubungan intertekstual yang disengaja atau tidak, sehingga ada persamaan antarateks.

Hubungan Intertekstual

Karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong budaya (Teeuw, 1980: 99). Karya sastra dicipta berdasarkan konvensi sastra yang ada, yakni meneruskan konvensi yang ada, di samping juga sebagai sifat hakiki sastra, yakni sifat kreatif sastra. Karya sastra yang lahir kemudian dapat sama atau menyimpangi ciri-ciri dan konsep estetik sastra yang ada. Selalu ada ketegangan antara konvensi dengan pembaharuan (Teeuw, 1983: 28).

Sebuah karya sastra mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahului atau yang menyusul. Hubungan sejarah ini berupa persamaan atau pun pertentangan. Dalam hubungan sejarah antarteks, perlu diperhatikan prinsip intertekstual, karena sastra baru dapat dipahami sepenuhnya, kalau dipahami dengan karya yang lain, baik karya sebelum atau sesudahnya. Satu karya sastra dapat menjadi latar penciptaan karya sastra berikutnya. Karya sastra yang menjadi latar penciptaan karya berikutnya disebut *hypogram* (Rahmat Djoko Pradopo, 1995: 166-171). Tak ada karya sastra yang lahir berikutnya tidak mencontoh atau meniru karya sastra sebelumnya. Karena itu, Culler (1977: 97) mengatakan bahwa,

setiap teks sastra itu merupakan mosaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain.

Hubungan intertekstual atau hubungan antarteks karya sastra penting untuk diteliti dalam studi sastra bandingan (kajian sastra komparatif), baik untuk kepentingan teori sastra maupun sejarah sastra. Hasil kajiannya dapat dimanfaatkan untuk memperjelas makna, pemahaman, dan posisi kesejarahan karya satra itu sendiri(Eskayasa, I W. 2016, 61).

Dalam penyusunan periodisasi sastra (dalam arti luas), pengkajian sejarah sastra, beserta*genre*-nya merupakan salah satu prinsipnya. Periodisasi adalah pembabakan waktu atau tonggak-tonggak waktu sastra. Sebuah periode adalah bagian waktu yang dikuasai oleh sistem norma-norma sastra dan konvensi-konvensi sastra yang munculnya, meluasnya, keragamannya, integrasinya, dan lenyapnya dapat dirunut (Wellek dan Warren, 1968: 23).

Dalam hubungan sejarah antarteks, perlu diperhatikan intertekstualitas. Sebuah karya sastra baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya sastra yang lain. Teks yang menjadi latar belakang penciptaan karya sastra (*hypogram*) bisa menjadi model yang diadaptasi, disadur, atau diadopsi. Sebab-sebab munculnya karya sastra turunan dari *hypogram* ini bermacam-macam, misalnya karena studi sastra yang intensif, karena perpindahan penduduk, karena wilayah geogafis yang berdekatan, karena ada ekspansi wilayah kekuasaan, atau karena kebetulan. Sebab yang terkait dengan ini biasanya terkait erat dengan adanya konvensi-konvensi dalam sastra. Keserupaan dan kesamaan adalah hal yang niscaya.

Dalam kajian hubungan intertekstual, bukan hanya penemuan keserupaan saja yang penting untuk mengungkap segi-segi lainnya, tetapi juga penemuan makna, amanat, filosofi, dan keanekaragamannya (Rahmat Djoko Pradopo, 1995: 178-182).

Dengan landasan paparan di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa kajian ini menggunakan rancangan penelitian:deskriptif kualitatif; dengan pengumpulan data: dokumentasi dan wawancara; analisis data: analisis kritis, silang banding; dan penyajiannya: bersifat naratif.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian

Cerita rakyat tentang kisah *Manusia Bumi Kawin dengan Putri Kahyangan* dapat ditemukan di Jawa, Bali, Madura, Sulawesi, atau juga di tempat lain yang belum dieksplorasi. Di Jawa dikenal dengan judul *Jaka Tarub*, di Bali dikenal dengan judul *Rajaphala*, di Madura dikenal dengan judul *Aryo Menak*, dan di Sulawesi dikenal dengan judul *Topitu*.

Jaka Tarub (Jawa)

Cerita ini memiliki alur cerita sebagai berikut. Tersebutlah seorang jejaka berasal dari desa Tarub. Karena asalnya dari Tarub, pemuda itu dinamai Jaka Tarub. Jaka Tarub sangat gemar berburu. Dalam perjalanannya berburu, ia sampai di sebuah telaga. Dalam telaga itu dilihatnya ada bidadari sedang mandi. Salah satu pakaian bidadari itu disembunyikan oleh Jaka Tarub. Agaknya bidadari itu tahu, bahwa ada orang yang sedang mengintipnya. Karena itu mereka cepat-cepat memakai pakaiannya dan kembali terbang ke Kahyangan. Namun seorang bidadari tidak dapat kembali ke Kahyangan karena pakaiannya tidak ditemukan. Bidadari itu diajak pulang dan diperistri oleh Jaka Tarub. Bidadari itu bernama Nawang Wulan. Tersebutlah setelah beberapa lama perkawinan itu berlangsung, lahirlah seorang anak perempuan yang diberi nama Nawangsih atau disebut juga Lara Kasihan.

Keistimewaan Nawang Wulan adalah apabila menanak nasi cukup dengan sebulir padi dan menjadi nasi satu kukusan penuh, sehingga padi Jaka Tarub tidak habis-habis. Suatu hari, ketika Nawang Wulan menanak nasi, Nawang Wulan menyuruh Jaka Tarub untuk menjaga nasinya karena ditinggalkan ke sungai. Nawang Wulan minta kepada Jaka Tarub agar tidak membuka kukusan nasinya selama ia ada di sungai. Karena ingin tahunya tentang rahasia yang selama ini tetap gelap baginya, maka Jaka Tarub membuka kukusan nasi itu. Setelah Nawang Wulan datang dari sungai, ia merasa heran karena nasinya tidak kunjung masak dan ditemukannya sebulir padi tetap utuh dalam kukusan. Yakinlah Nawang Wulan bahwa Jaka Tarub telah melanggar pesannya. Sejak itu, Nawang Wulan menanak nasi dengan bahan beras sebagaimana orang biasanya menanak nasi. Lama-kelamaan padi simpanan Jaka Tarub habis dan ditemukan pakaian bidadari yang dicuri oleh Jaka Tarub dahulu ada pada tumpukan padi.

Nawang Wulan memperoleh kebidadariannya, dan kembali ke Kahyangan.

Setelah tiba di Kahyangan, Nawang Wulan tidak diterima lagi oleh warga Kahyangan karena ia telah dianggap menjadi manusia. Ia disuruh kembali ke bumi menempati pantai selatan Jawa, dan menjelma menjadi Nyai Lara Kidul. Cerita ini adalah salah satu versi cerita Jaka Tarub yang dikenal di Jawa(Martha, I N. 2004: 58-59)(Lembaga Sejarah dan Antropologi:. 1977).

Rajaphala (Bali)

Cerita Rajaphala memiliki alur cerita serupa, yakni tersebutlah seorang pemuda yang tidak diketahui jelas asal-muasalnya. Pemuda itu bernama Rajaphala. Kesukaannya mengembara ke hutan-hutan sambil berburu. Suatu ketika, ia melihat tujuh bidadari yang sedang mandi di telaga yang jernih di tengah hutan. Diintipnya bidadari yang sedang mandi dari persembunyian. Salah satu selendang terbang bidadari itu dapat diraih dan disembunyikan. Begitu bidadari itu tahu bahwa dirinya ada yang mengintip, maka bergegaslah mereka memakai baju dan selendang terbangnya kembali ke Kahyangan. Tinggal seorang bidadari yang selendang terbangnya disembunyikan oleh Rajaphala. Bidadari itu bernama Ken Sulasih. Lama Rajaphala membujuk Ken Sulasih agar mau diperistri oleh Rajaphala. Akhirnya Ken Sulasih mau juga diperistri dengan syarat, kalau sudah mempunyai seorang anak, ia diizinkan kembali ke Kahyangan.

Keduanya lalu hidup rukun, tidak kurang sumber makanan, terutama padi, talas, gadung, dan lain-lain, walaupun mereka hidup jauh dari keramaian, dan tinggal di tepian hutan. Sumber makanan itu seperti tiada terputus (*anantaboga*).

Alkisah, hari berganti hari, bulan berganti bulan, akhirnya Ken Sulasih hamil dan beberapa bulan kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama I Durma. I Durma diasuh dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh ibunda Ken Sulasih, hingga hubungan emosional antara anak dan ibunya sangat dekat dan erat. Setelah I Duma berusia 11 tahun, Ken Sulasih menagih janjianya kepada Rajaphala. Rajaphala kemudian menyerahkan selendang terbang yang dulu dicurinya. Sebelum Ken Sulasih pergi, terjadilah suasana perpisahan yang sangat memilukan hati antara Rajaphala, I Duma, dan Ken Sulasih, lebih-lebih hubungan emosional anak-ibu tersebut demikian erat. Dengan perasaan yang teramat

sedih, Ken Sulasih akhirnya terbang kembali ke Kahyangan (Martha. I N. 2004: 59-60) (Lembaga Sejarah dan Antropologi:. 1977).

Aryo Menak (Madura)

Cerita rakyat Aryo Menak juga memiliki alur cerita yang serupa dengan cerita di atas, yakni tersebutlah seorang jejaka yang bernama Aryo Menak. Kegemarannya mengembara untuk mendapatkan berbagai pengalaman. Menjelang malam pada malam terang bulan, ia sampai pada sebuah tanam yang bernama Taman Sarasida dan menemukan bidadari sedang mandi. Salah satu pakaian bidadari disembunyikan. Selesai mandi, bidadari kembali terbang ke Kahyangan. Tinggal seorang bidadari yang pakaian terbangnya disembunyikan oleh Aryo Menak. Bidadari itu bernama Ni Perri Tunjung Wulan. Ni Perri Tunjung Wulan kemudian diperistri oleh Aryo Menak. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Aryo Kedot.

Sejak perkawinan Aryo Kedot dengan Ni Perri Tunjung Wulan, Aryo Menak menjadi semakin kaya. Padinya tidak habis-habis, dan tidak pernah melihat istrinya menumbuk padi untuk dimasak, tetapi selalu dapat menyiapkan nasi untuk suaminya. Setiap memasak, Ni Perri Tunjung Wulan selalu berpesan agar Aryo Menak tidak dating/masuk ke dapur.

Suatu hari, Ni Perri Tunjung Wulan pergi mencuci pakaian ke sungai. Ia berpesan kepada suaminya agar tidak datang ke dapur, karena ia sedang memasak nasi. Namun karena Aryo Menak ingin tahu, ia melanggar pesan itu, dan membuka tutup periuk nasinya. Aryo Menak merasa heran karena yang ditemukan sebulir padi. Aryo Menak kembali duduk seperti tidak ada sesuatu yang terjadi. Sementara itu istrinya datang, dan melihat nasi yang sedang dimasak di dapur. Setelah dilihat, isinya masih tetap sebulir padi. Sejak itu, ia selalu menumbuk padi untuk memasak nasi. Lama-kelamaan, padi Aryo Menak habis dan ditemukan pakaian bidadarinya disembunyikan di tumpukan padi. Seketika itu ia memakai pakaian bidadarinya. Ia lalu terbang ke angkasa. Sebelum terbang, ia sempat berpesan kepada suaminya, agar merenungi bulan saat bulan purnama, manakala Aryo Menak merindukan dirinya. Itulah sebabnya, laki-laki tidak mau ke dapur, dan anak-anak muda yang sedang menderita penyakit asmara tidak bosan-bosan merenungi cahaya bulan (Martha, I N. 2004: 59)(Lembaga Sejarah dan Antropologi:. 1977).

Topitu (Sulawesi Tengah)

Cerita Topitu memiliki alur sebagai berikut. Pada sebuah tempat di desa Bada' di Sulawesi Tengah hidup seorang pemuda yatim piatu. Pada suatu hari ia melihat kolam peninggalan almarhum ayahnya sangat keruh, seperti ada orang yang turun ke dalam kolam. Ia ingin mengetahui siapa gerangan yang melakukan hal itu. Di balik semak ia mengintip. Alangkah kagetnya ia, karena yang datang ke kolamnya adalah bidadari cantik-cantik dari Kahyangan. Bidadari melepas bajunya dan mandi di kolam itu. Salah satu baju kahyangan bidadari itu diambil dan disembunyikan. Ia lalu mendekati ketujuh (*pitu*) bidadari itu sambil menuduh mengeruhkan kolam itu. Karena didekati, akhirnya lari dan terbanglah bidadari itu ke Kahyangan, kecuali yang bajunya disembunyikan. Bidadari yang tidak bisa kembali ke Kahyangan itu diberi nama Topitu (karena memang bertujuh turun ke bumi). Topitu diperistri oleh pemuda itu dan melahirkan seorang anak laki-laki

Pada suatu hari, Topitu melakukan *motapa* (upacara setelah wanita melahirkan). Pemuda itu menemukan air yang dipakai memasak oleh istrinya berwarna merah. Pemuda itu menduga bahwa warna merah itu adalah warna darah wanita melahirkan. Pada hal yang sesungguhnya, warna merah itu adalah warna padi/beras merah yang dimasaknya. Karena menduga demikian, pemuda itu marah dan minta cerai kepada istrinya. Setelah ia diberi pakaian Kahyangan yang disembunyikan, maka terbanglah Topitu ke Kahyangan.

Sepeninggal Topitu, pemuda itu sangat sedih dan menyesali perbuatannya. Ia sangat merindukan Topitu. Setiap hari ia memohon agar dapat dipertemukan dengan istrinya. Doanya akhirnya terkabul. Dengan tangga bianglala (pelangi) yang berwarna-warni ia bersama anaknya dapat masuk ke Kahyangan. Untuk bisa bertemu dengan Topitu, ia mendapat rintangan berat. Pada akhirnya ia dan anaknya dapat menemuai Topitu, seraya berangkulan melepaskan kerinduannya(Martha, I N. 2004: 60) (Lembaga Sejarah dan Antropologi:. 1977).

.

Pembahasan

Ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati dalam cerita rakyat Nusantara ini, yakni : (1) adanya penyakralan terhadap padi, karena padi adalah sumber kehidupan utama bagi masyarakat Nusantara.

Dengan penyakralan itu maka orang-orang diberi tahu agar menggunakan padi seperlunya. Tujuan lebih jauh adalah untuk pelestarian padi karena menjadi makanan pokok/utama. (2) Janji/sumpah harus ditaati untuk menjamin kelestarian. Pelanggaran janji akan meniscayakan kemungkinan buruk bisa menjemput, misalnya pemborosan, habisnya sumber-sumber. (3) Kesalahan mengelola, menjaga, dan memanfaatkan sumber-sumber dapat menjadi penyebab kesengsaraan kelak, dan (4) Kita perlu bergaya hidup hemat.

Dalam tradisi Nusantara yang lain, ada penyakralan yang terkait dengan flora dan fauna. Penyakralan itu dilakukan dengan: (1) mengaitkan binatang atau tumbuhan dengan kekuatan gaib yang menguasainya sehingga manusia tidak berani mengganggunya, (2) menggunakannya sebagai sarana ritual sehingga manusia tetap membudidayakannya. Apabila manusia tidak lagi bisa mendapatkan sarana ritual itu (entah dalam rupa fauna atau flora) berarti manusia sudah tidak lagi hidup dalam keseimbangan alam/ekosistem yang baik. Kedua hal ini sesungguhnya mengandung amanat atau pembelajaran agar manusia tetap melestarikannya dengan bergaya hidup hemat.

Selain itu, adanya kesamaan tema cerita rakyat di berbagai daerah Indonesia, mengindikasikan bahwa agaknya Indonesia bukan hanya satu bangsa, tetapi juga satu budaya, yakni budaya Nusantra.

SIMPULAN/PENUTUP

Rupaya, di nusantara ini, banyak terdapat cerita rakyat yang memiliki tema dan alur cerita yang sama atau mirip. Hal ini menunjukkan bahwa, suku-suku bangsa yang ada di Nusantara memiliki budaya yang sama atau satu budaya, bahkan mungkin satu nenek moyang asli, yakni nenek moyang Nusantara. Oleh karena itu, faktor budaya ini hendaknya bisa digunakan sebagai perekat persatuan yang telah tercabik-cabit.

Ada beberapa kemungkinan, mengapa cerita rakyat yang diungkapkan di depan memiliki persamaan tema dan alur cerita. Misalnya karena kedekatan daerah dan perpindahan penduduk, atau yang lainnya. Jawa dan Madura misalnya, wilayahnya begitu dekat yang menjadikan mobilitas penduduk dari Jawa ke Madura, atau sebaliknya pada masa lalu begitu lancar. Boleh jadi cerita itu dibawa dari Jawa yang kemudian disesuaikan dengan nama, tempat, dan budaya setempat (disadur).

Bali dan Jawa juga wilayahnya cukup dekat. Di samping wilayahnya dekat, Bali memiliki hubungan kesejarahan dengan Jawa. Pada saat Majapahit runtuh, dan Islam masuk pada abad XV (1495), orang Hindu Jawa yang masih ingin memeluk agama Hindu bergerak menuju ke arah timur. Sebagian ada yang menetap di Tengger, sebagian ada tinggal di Banyuwangi, dan yang lebih tahan fisiknya sampai ke Bali. Menurut Bapak Drs. Kt. Lama, Hindu di Bali dengan segala keunikannya merupakan perpaduan dari tradisi/kepercayaan lokal + Hindu Bali + Hindu Majapahit (Jawa) dan + Hindu pengaruh langsung dari India. Dengan adanya perpindahan penduduk dari Jawa ke Bali (Hindu Majapahit), besar kemungkinannya cerita rakyat tersebut terbawa juga yang kemudian disesuaikan dengan nama, tempat, dan budaya Bali, atau istilahnya disadur. Adanya kesamaan tema dan alur cerita di Jawa dan Bali tersebut menginspirasi para pemahat Jawa dan Bali membuat *relief* di dinding rumah, hotel, restoran dengan tema cerita tersebut.

Adanya kesamaan tema dan alur cerita *Topitu* (Sulawesi Tengah) dengan *Jaka Tarub*, *Rajaphala*, dan *Aryo Menak* agak sulit ditelusur jika didasarkan pada kedekatan wilayah dan perpindahan penduduk. Sebab, tidak ada disebutkan perpindahan penduduk secara masif dari dan ke Sulawesi (Tengah).

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, St. Takdir. 1977. *Layar Terkembang*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Culler, J. 1977. *Sructuralist Poetics*. London: Roudledge and Kegal Paul.

Eskayasa, I W. 2016. *Keberadaan dan Amanat Cerita Rakyat di Desa Trunyan, Kec. Kintamani, Bangli.* Singaraja: Undiksha.

Hamka. 1976. *Di Bawah Lindungan Kaabah*. Jakarta: Bulan Bintang.

Kartamiharja, Achdiat. 1976. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lembaga Sejarah dan Antropologi. 1977. *Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.

Martha. I N. 2004. "Hubungan Intertekstual dalam Cerita Rakyat", dalam Jurnal *PRASI*, Vol. 2 (4), hlm. 55 – 63.

Pane, Armijn. 1986. *Belenggu*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Pradopo, R. Dj. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.

Selden, R. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (terjemahan). Yogyakarta Gajah Mada *University Press.*

Teeuw. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, R. and Austin, W. 1968. *The Theory of Literature*. New York: Harvest Book Harcourt.

Yayasanlangit. 2013. *Cerita Rakyat Nusantara*. http://yayasanlangit.blogsport.com, diunduh 12 Juli 2016.

EKOPUITIKA AIR DALAM *PENUNGGANG KUDA NEGERI MALAM* KUMPULAN PUISI KARYA AHDA IMRAN

Rd. Safrina
Universitas Pendidikan Indonesia
safrina@upi.edu

Abstrak

Dengan memanfaatkan perspektif ekokritik, tulisan ini menelaah sepilihan puisi dari kumpulan puisi *Penunggang Kuda Negeri Malam*karya penyair Ahda Imran (2008) untuk membangun makna air yang telah muncul secara kerap dan berulang. Air sebagai bagian dari alam ini ditelaah dengan mertolak pada pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah yang dibangun dalam teks tentang air? Adakah air menawarkan kemungkinan makna lain dalam puisi Ahda? Melalui kedua pertanyaan ini, dan dengan menerapkan bingkai teori ekokritik dari Cohen (2003), akan diidentifikasi fungsi dan makna air dalam puisi-puisi tersebut untuk kemudian diperiksa peran air sebagai aspek dari semacam ekopuitika dari karya Ahda Imran tersebut.

Kata kunci: ekokritik, air, ekopuitika, Ahda Imran

/1/

Dari berbagai pemaknaan yang muncul ketika membaca puisi-puisi Ahda Imran, saya terkesan dengan keterkaitan puisi Ahda dengan alam. Alam muncul berulang dalam puisinya sebagai latar maupun isu. Salah satu elemen alam yang kerap muncul adalah air. Air adalah zat yang universal dan permasalahan tentang air selalu menyentuh dan mengangkat isu moral dan etis. Air tidak hanya sekadar simbol alam tetapi air juga sering dianggap sebagai saripati alam. Dalam aneka budaya, Barat maupun Timur, air sering dikaitkan dengan kekuatan supernatural seperti tampak dalam berbagai ritual keagamaan yang mensyaratkan air sebagai media maupun simbol misalnya dalam pembaptisan, wudlu. Kepercayaan bahwa air berkekuatan magis mempunyai kesejarahan yang panjang. Di banyak tempat di dunia ada cerita tentang air berkekuatan magis yang dapat menyembuhkan dan menambah vitalitas, kemudaaan. Air dari sumber air tertentu kadang dianggap sebagai sumber kekuatan spriritual dan kebijakan.

Air sebagai bagian dari alam inilah yang ingin saya telaah dari beberapa puisi pilihan yang ada dalam kumpulan **"**Penunggang Kuda Negeri Malam". Apakah yang dibangun dalam teks tentang air? Adakah air menawarkan kemungkinan makna lain dalam puisi Ahda? Dan pertanyaan terakhir saya adalah adakah aspek air ini mengonstruksi sejenis *ecopoetics* pada "Penunggang Kuda Negeri Malam"?

/2/

Air dalam "Penunggang Kuda Negeri Malam"

Ketujuhpuluh puisi yang ditulis Ahda ini dibagi dalam tiga bagian besar yaitu *Di Delta Sungai, Setelah Angin dan Dermaga yang Terbakar***.** Dari ketiga bagian ini hanya akan dibaca beberapa puisi yang kental dengan urusan air. Dalam antologi ini, air hadir secara tersurat dan tersirat. Kehadiran pertama, air ada pada judul. Ada lebih dari sepuluh judul yang berkait dengan air: (1) tempat atau nama tempat, misalnya, *Di Delta Sungai, Dermaga yang Terbakar, Citarum, Sungai Barito, Situ Panjalu, Ke Pusat Air* atau*Di Kedai Kopi*,(2) bentuk lain air, misalnya, *Hujan Jatuh ke Dalam Jurang, Hujan Segera Datang,* atau *Malam dan Hujan,* (3) kegiatan dekat atau seputar air seperti *Perempuan yang Menyulam di Tepi Sungai* atau *Aku Tak Mendengar Suara Kapal Bergerak,* dan(4) bersifat air misalnya *Maka Mengalirlah Malam.*

Jika pada judul ada empat jenis kesertaan air, maka dalam teks air dalam konstelasi yang berbeda walaupun ia juga hadir baik secara eksplisit maupun implisit. Pada hakikatnya, sepanjang pembacaan, puisi-puisi Ahda hampir selalu menyiratkan kehadiran air. Air menjadi salah satu unsur penting dalam puisi Ahda. Seperti pada judul, air hadir dalam berbagai bentuk dan cara. Air hadir antara lain sebagai (1) lokus berbagai kegiatan, (2) sebagai tujuan, dan (3) sebagai bentuk proses misalnya menetes atau mengalir.

Sebagai lokus berbagai kegiatan, air menjadi latar yang tak terusik oleh kegiatan manusia di sekitarnya. Berbagai cara dilakukan untuk menjaga jarak dengan air seperti tampak dalam puisi *Di Pintu Angin* (17).

> Di pintu angin
> orang-orang **menari di permukaan air**

. . .

Di seberang air
di atas padang-padang lengan
aku melihat tubuhmu terurai.
. . .

Di pintu angin
orang-orang **masuk ke dalam air**
. . . Tapi perpindahan burung-burung
tak pernah sampai ke seberang air. Sedang
tanganku masih terulur

ke arah rambutmu

atau dalam puisi *Sungai Barito* (18-19)ketika air menjadi lokus kegiatan manusia di sekitarnya

. . .
Alun sungai, perahu beradu
dan bergesekan, terapung. Di kejauhan deretan
gudang-gudang kayu, ibu yang menyabuni
anaknya, lelaki yang menggosok gigi,
dan seorang gadis yang ke luar dari dalam air

Sungai ini tak membawaku ke manapun
Oyos dan Ari berdiri di atap perahu
dengan tustelnya. Di perahu yang lain Joni
melambai. Saut berdiri dengan rambut gimbal,
mirip hantu sungai. Seiko, gadis Jepang itu,
sibuk mencatat hikayat Suriansyah,
leluhur negeri Banjar. Katrin menelepon
Oma-nya di Jerman

Perhatikan bagaimana manusia sekitar air ini berperilaku. Dua kelompok manusia: mereka yang lokal dari daerah air dan mereka yang

berjarak dengan air. Dalam puisi ini ada pertemuan antara budaya urban dan masyarakat lokal dan alam yang diwakili oleh air. Keenam orang ini berada di air tetapi mereka berjarak dengan air. Air dan dunia seputarnya menjadi objek bagi keenam orang ini. Para pelaku budaya urban ini tak bersinggungan dengan air, berbeda dengan akuliris:

> Aku memesan kopi dan mengunyah *pundut*
> dari warung perahu yang mencuci
> gelas dan piringnya ke dalam sungai
> kubayangkan keringat perempuan-perempuan
> atas perahu itu masuk ke dalam tubuhku,
>
> mendayung rohku ke lubuk air

Ada persinggungan antara air dengan akuliris. Bahkan lebih jauh lagi, air menjadi tujuan bagi rohnya.

Air sebagai tujuan, apapun tujuannya, berulang dalam beberapa puisi yang lain misalnya dalam *Ke Pusat Air* (22) yang berakhir dengan bait

> Ikan-ikan mengantar mayatku
> ke pusat air.

Kesatuan antara akuliris dan air menjadi kekhasan lain ketika membaca konstruksi air dalam puisi-puisi ini. Jika orang lain berjarak dengan air, maka akuliris kerap kali menyatu dengan air seperti dalam puisi *Perempuan yang Menyulam di Tepi Sungai* (43)

> Tanganku terus menyulam,
> bergerak di antara air dan ikan-ikan,
> menjadi rakit dan jembatan

Air, dalam beberapa puisi di antologi ini, mencuat karena intesitas dan kedekatannya dengan akuliris dan, secara relatif berjarak dengan pelaku lain dalam teks. Kedekatan ini membuka peluang pemaknaan atas posisi akuliris terhadap air, dan mungkin dalam skala yang lebih luas alam.

Melalui kedekatan akuliris dengan air, ketiadaan jarak antara mereka, membangun keberpihakan pada air. Air menjadi sumber kehidupan bagi beragam manusia dan (dengan segala isinya) menjadi suatu tujuan dari suatu perjalanan. Air sebagai tujuan ini mengukuhkan air sebagai konstruksi alam yang mampu memiliki nilai transendental.

Dalam perspektif ekokritik (Cohen, 2004), sebagai bagian tak terpisahkan dari alam, air harus dilihat sebagai sesuatu yang terberikan atau *given* dan bukan konstruksi sosial. Seperti benda lainnya, air menjadi konstruksi sosial hanya setelah manusia melihat, merasakan dan melekatkan relevansi keberadaan benda tersebut dengan dirinya sehingga benda tersebut –dalam hal ini air- akan berperan dalam naratif tentang manusia (Wilk, 2006).

Oleh karena itulah, airpun terkonstruksi secara sosial sesuai relevansinya bagi teks (mungkin penulisnya juga) . Peran air yang dipilih menggambarkan posisi yang diambil penulis dalam memandang/meyikapi lingkungannya. Livingstone (1995) mengatakan bahwa setiap representasi "*..incorporates adominant vision of nature, or, to put it another way, a different metaphorical conception of the world.* "(335)Air dalam "Penunggang Kuda Negeri Malam" mewakili alam sebagai sumber kehidupan dan kematian. Ia menjadi konstruksi sosial yang relevan bagi teks karena fungsi sosial air mewujud melalui pilihan tema dan metafora yang juga menarik dan dapat dikaji lebih jauh lagi.

/3/
Air bagi "Penunggang Kuda Negeri Malam"

Memaknai teks dengan perspektif ekokritik berarti mengambil posisi memandang alam secara normatif. Norma bagi air dalam "Penunggang Kuda Negeri Malam" dikonstruksi melalui penggambarannya sebagai sumber kehidupan dan tujuan suatu perjalanan, terutama bagi akuliris. Peran air yang signifikan mengidikasikan pandangan dominan teks terhadap alam. Ada keberpihakan terhadap air sebagai bagian dari alam. Posisi air yang kadang dibuat berjarak dengan tokoh lain, padahal sangat intens dengan akuliris juga menyiratkan perbedaan posisi antara akulirsi dengan tokoh lain dalam teks. Sampai titik ini, dapat dikatakan bahwa ada kecenderungan environmentalistik pada puisi-puisi "Penunggang Kuda Negeri Malam",

terutama puisi yang berkait dengan air karena pencitraan air dalam puisi-puisi ini membuka peluang pada pemaknaan kerinduan ataupun kecintaan pada air yang

/4/

Ekopuitika *(Ecopoetics)*"Penunggang Kuda Negeri Malam"

Ekopuitika atau *ecopoetics* dalam "Penunggang Kuda Negeri Malam" hadir melalui keterkaitannya dengan alam di antaranya dengan air. Kehadiran air yang tidak semata sebagai alat pembingkai tetapi sebagai sesuatu yang mengada dan menghadirkan manusia sebagai bagian dari kesejarahan alam (bukan sebaliknya), keberpihakan pada air dan kepentingan non—manusia yang dimunculkan dalam beberapa puisi, dan tanggung jawab manusia atas alam yang menyiratkan orientasi etis dalam teks mengukuhkan nilai ekopuitika[7] dari antologi "Penunggang Kuda Negeri Malam " ini. Seperti dikemukakan Knickerbocker (2010), puisi berkecenderungan ekopuitika tidak sekedar menggambarkan alam tetapi memanfaatkan puisi melalui beraneka peraangkat formalnya untuk memunculkan pengalaman si penyair dengan kerumitan, misteri dan keindahan alam.

Referensi

Livingstone, David N. The Polity of Nature: Representation, Virtue, Strategy. *Cultural Geographies.*1995 Vol. 2: 353 -377. Sage Publications: London.

Wilk, Richard. 2006. Bottled Water: The pure commodity in the age of branding*Journal of Consumer Culture.* 2006, 6. 303-325. SAGE: London.

Rom Harré. 2002. Material Objects in Social Worlds.*Theory, Culture & Society* 2002 Vol. 19(5/6): 23–33. SAGE: London.

Michael P. Cohen. 2004. Blues in the Green: Ecocriticism Under Critique. *Environmental History*. Jan. 2004: 9-36.Sage Publications: London.

Knickerbocker, Scott. *2012 Ecopoetics: The Language of Nature, the Nature of Language*. Boston: U of Massachusetts P,

7 Kepentingan non-manusia dan tanggung jawab manusia atas alam tidak ditelaah dalam tulisan ini tetapi puisi-puisi berikut dapat ditelaah lebih lanjut untuk memeriksa kedua hal tersebut di atas: *Sungai Barito, Di Seberang Jembatan, Kutulis Lagi Sebuah Puisi, Silsilah, Papua, Di Depan Rumah Adat, dll.*

MEMBACA NOVEL *LEMAH TANJUNG* KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM*:* TINJAUAN EKOFEMINISME VANDANA SHIVA

M.Oktavia Vidiyanti
Balai Bahasa Jawa Timur
oktaviavidi@yahoo.co.id

Tulisan ini mengkaji antroposentrisme kapitalis terhadap alam (dan perempuan) dalam novel Lemah Tanjung. Penelitian ini menngunakan teori ekofeminisme prespektif Vandana Shiva. Hal yang dibicarakan dalam penelitian ini antara lain; pertama analisis perilaku antroposentrisme kapitalis beberapa pihak dengan misi pembangunan berhadapan dengan budaya daerah *Lemah Tanjung*. Kedua, Reaksi tokoh-tokoh (khususnya tokoh perempuan), baik sebagai korban maupun sebagai pelaku perwalanan. Ketiga, alasan dihadirkannya tokoh perempuan sebagai pelaku perlawanan dikarenakan ekofeminisme memandang alam, sebagaimana perempuan, mengandung dan melahirkan kehidupan.

Kata Kunci: ekofeminisme, perempuan, lemah tanjung.

This article examines the capitalist anthropocentric toward nature (and women) in the novel *Lemah Tanjung*. This study use ecofeminism theory from the perspective of Vandana Shiva. In this study, the researcher discuss about some parties analysis of capitalist anthropocentrism behavior about the development mission dealing with the culture of the Lemah Tanjungarea, reaction of the characters (especially female characters), both as victims and as perpetrators resistance, and the reason of female characters presence as resistance actor due to how ecofeminism look the nature as women who conceive and give life.

Key words: ecofeminism, women, *Lemah Tanjung*

1.Pendahuluan

Dalam pembacaan pendekatan feminisme, patriaki selama ini terus bergerak membangun inovasi-inovasi baru demi melanggengkan struktur dominasinya. Sebagai sebuah akar, patriaki ternyata tidak diam begitu saja dengan bentuk-bentuk konvensional. Pertumbuhannya seolah-olah

senantiasa mengiringi langkah-langkah gerakan yang tengah dibangun oleh feminisme itu sendiri. Terkait dengan hal itu, Walbi (2014:269) memberikan contoh melalui penjelasan tentang pergeseran patriaki privat ke patriaki publik. Penjelasan itu jelas dikaitkan dengan kehadiran kapitalis (Walbi,2014: Shiva 2005; Tong 1988). Kapitalis disebut-sebut faktor penggerak yang cukup kuat dalam membangun ragam pola relasi gender tersebut.

Pada konteks perempuan dan isu lingkungan, maka kapitalisme melalui ide-ide industrialisasinya mewujud sebagai penggerak tonggak konstruksi lingkungan sebagai komoditas. Demikian halnya dengan pandangan-pandangan antroposentrisme kapitalis yang terdapat di dalam novel *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Pelaku antoposentrisme kapitalis dalam *Lemah Tanjung* menjadikan alam atau lemah tanjung adalah bahan produksi suatu industri. Kapitalis menempatkan alam sebagai objek yang ditransaksikan agar mendapatkan keuntungan.

Lemah Tanjung adalah novel karya Ratna Indraswari Ibrahim yang mengisahkan daerah yang indah bernama Lemah Tanjung di Malang. Keistimewaan*Lemah Tanjung* dipaparkan jelas pada novel *Lemah Tanjung* sarat dengan pandangan ekofeminisme. Di luar cerita fiksi novel *Lemah Tanjung*, daerah Lemah Tanjung adalah realis. Lemah Tanjung dikenal oleh warga Malang merupakan lahan bekas Kampus Akademi Penyuluhan (APP) seluas 28.5 hektar, yang juga merupakan hutan kota. Masyarakat Malang menyebutnya dengan hutan kota. Hutan Tanjung saat itu menjadi satu-satunya paru-paru kota yang tersisa sekaligus menjadi *buffer zone* Kota Malang. Di dalamnya terdapat hutan heterogen, kebun kopi, kakao, sawit, ladang jagung, hamparan sawah, serta lapangan rumput yang terbuka. Selain itu, hidup pula sedikitnya 128 spesies tanaman, yang beberapa di antaranya belum teridentifikasi dan menjadi tempat bernaung tak kurang dari 36 spesies burung langka. Selain sebagai hutan kota, dahulu di kawasan Tanjung ini juga terdapat lapangan terdapat lapangan tembak, perkebunan, persawahan, lapangan sepakbola dan berfungsi sebagai ruang terbuka hijau dan daerah resapan air. Beberapa bangunan utama kampus APP berupa bangunan zaman Belanda yang termasuk bangunan cagar budaya yang perlu dilestarikan. Lokasi ini merupakan sedikit dari habitat yang tersisa di tengah kota Malang bagi kawanan kunang-kunang. Namun pada akhirnya,

kawasan APP ditukar guling antara Departemen Pertanian dan kelompok bisnis perumahan dan dibangun menjadi salah satu pemukiman termewah di kota Malang(www.academia.edu./10255345/analisis_ alih fungsi hutan _ kota_ kampus _APP.Malang).

Menyitir hal di atas, *Lemah Tanjung* merepresentasikan bagaimana tokoh perempuan bernama Bu Indri menyuarakan kaumnya khususnya sebagai korban penindasan oleh program-program pembangunan yang berideologikan kapitalis tersebut. Kaum perempuan di dalam novel tesebut semakin terpinggirkan dari kedomestikan terhadap alamnya. Novel *Lemah Tanjung* adalah salah satu hal kepedulian pengarang terhadapperempuan dan lingkungan. Kepedulian Ratna Indraswari Ibrahim terhadap kaumnya diwujudkansebagai Direktur I Lembaga Swadaya Masyarakat Entropic (1988) dan kepeduliannya terhadap perempuan yang beberapa kali menjadi duta kongres internasional antara lain Kongres Internasional Women di Beijing, Cina (1955), *Leaderhip Training* MIUSA di Eugene Oregon, USA (1977), serta Konferensi Wanita se-Dunia di Washington, DC (1997) (Ibrahim,2003:388-389).

Kepedulian Ibrahim terhadap alam dan perempuan dituangkan dalam *Lemah Tanjung*yang bertujuanmenggerakkan kembali gerakan peduli terhadap lingkungan. Gerakan itu merepresentasikan peran kaum perempuan dalam melestarikan alam berlandaskan pada tindakan ekofeminisme. Tindakan ekofeminisme tersebut menjelaskan perempuan sebagai objek yang tertindas sekaligus menjadi subjek pelaku perlawanan. Pada intinya, tindakan ekofeminisme yang dipaparkan Ibrahim dalam *Lemah Tanjung* adalah bagaimana memperjuangkan kedamaian di dunia.

2.Kajian Teori

2.1 Ekofeminisme Vandana Shiva

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ekofeminisme prespektif Vandana Shiva. Fokus kajian ekofeminisme prespektif Shiva dilandasi atas dua ideologi yang saling berlawanan yaitu prinsip feminitas dan prinsip maskulinitas. Ideologi yang berlawan tersebut saling berpengaruh pada segenap kesatuan kehidupan. Prinsip feminitas adalah prinsip bagi kehidupan yang memiliki ciri khusus seperti kedamaian, keselamatan, kasih sayang,dan kebersamaan. Hal itu berparadoks dengan prinsip maskulinitas. Menurut Shiva maskulinitas bercirikan persaingan,

eksploitasi, penindasan, dominasi yang suatu prinsip tidak mesti dimiliki perempuan (Shiva, 1988: 23).

Meskipun demikian tidak serta merta bahwa yang memiliki prinsip feminitas adalah kaum perempuan. Sebaliknya yang memiliki sikap maskulinitas tidak hanya dimiliki kaum laki laki. Dengan teori tersebut dapat dilihat apakah tokoh-tokoh yang dihadirkan pada *Lemah Tanjung*, pengarang bermisikan ideologi maskulinitas atau feminitas.

Ekofeminisme Shiva (2005: 15) adalah 'sebuah istilah baru untuk gagasan lama' yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial—gerakan feminis, perdamaian dan ekologi—di akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an. Kendati istilah ini kali pertama dipergunakan oleh Francoise D'Eaubonne, namun baru menjadi populer dalam kaitannya dengan berbagai protes dan aktivitas menentang perusakan lingkungan hidup, yang semula dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi berulang-ulang. Kebocoran di Three Mile Island telah menggerakkan sejumlah perempuan di Amerika Serikat untuk berkumpul dalam konferensi kaum ecofeminism yang pertama—'Kaum Perempuan dan Kehidupan di Bumi: Konferensi Eco-Feminisme di tahun Delapan Puluhan'—yang berlangsung pada bulan Maret 1980, di Amhherst. Dalam konferensi ini dibahas mengenai kaitan-kaitan antara feminisme, militerisasi, pemulihan dan ekologi.

Ekofeminisme memberikan terhadap cara pandang modernitas yang menempatkan alam sekaligus perempuan sebagai objek eksploitasi (Waren dalam Asriani,2015: 128). Dalam bahasa lain, Shiva melalui Stolen Harvest (2000) juga mempertanyakan bahwa bangunan politik ekonomi ini sebenarnya sedang mengenalkan konsep perdagangan bebas atau perdagangan yang dipaksakan. Hal ini disebabkan oleh adanya standar-standar tunggal seperti komoditas pangan dan benih yang harus diikuti jika tidak ingin dikeluarkan dari sistem korporasi tersebut. Dalam hal ini, perempuan yang memiliki kearifan tentang pilihan-pilihan beragam sebagai bentuk penghormatan terhadap alam justru tidak lagi diperhitungkan. Oleh karena itu di sisi yang lain ekofeminisme juga memberikan ruang untuk melakukan sebuah gerakan perebutan wacana agar makna-makna lokalitas yang ada selama ini tetap menjadi sumber kekuatan.

2.2 *Environmetal Justice*

Selain ekofeminisme yang memberikan celah bagi perempuan untuk melakukan strategi perlawanan terhadap hasrat-hasrat penguasa yang eksploitatif, terdapat juga konsep lain yang mendukung ekofeminisme yaitu *environmetal justice.* Muatan substansi dalam pendekatan ini dapat digunakan sebagai justifikasi konseptual untuk menjelaskan tentang tatanan yang tidak adil dalam pola pengelolaan sumber daya. Asriani mengatakan bahwa (2015: 129) *environmetal justice* secara khusus memberikan ruang bagi kelompok-kelompok marginal dalam memperjuangkan hak asasinya terhadap sumber daya yang selama ini menjadi bagian kesehariannya. Pada intinya, di dalam perkembangannya konsep ini membaca berbagai ketidakadilan dalam isu sumber daya bagi kelompok marjinal lainnya seperti perempuan. Hal ini terkait dengan definisi *environmetal justice* yang dikembangkan seperti kutipan berikut.

> *social transformation directed towards meeting basic human needs and enchancing our quality of life economic quality, health care, housing, human right, environmental protection, and democracy* (Mc Donald dalam Asriani, 2015: 130).

Kutipan di atas merupakan poin utama*environmetal justice* seperti hak, perlindungan dan demokrasi menjadi cukup relevan untuk dijadikan rujukan dalam menjelaskan juga persoalan perempuan dalam lingkaran pengelolaan sumber daya yang timpang.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dapat dirumuskan pernyataan sebagai berikut.

(1) Bagaimana perilaku antroposentrisme kapitalis dengan misi pembangunan berhadapan dengan budaya daerah *Lemah Tanjung?*
(2) Bagaimana Reaksi tokoh-tokoh pada *Lemah Tanjung* (khususnya tokoh perempuan), baik sebagai korban maupun sebagai pelaku perwalanan?
(3) Mengapa dihadirkannya tokoh perempuan dihadirkan pengarang untuk melawan antroposentris kapitalis di *Lemah Tanjung*?

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Pasalnya, kajian yang dilakukan adalah kajian isi, yang menyangkut tentang gagasan dan pemikiran, yang hanya bisa didapatkan secara referensial, dengan mengacu pada buku-buku dan pustaka. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik pencatatan. Pencatatan dilakukan pada perilaku, motivasi, tindakan dan kata-kata si tokoh pada *Lemah Tanjung* seputar aspek ekofeminisme. Adapun langkah kerjanya adalah sebagai berikut.

(a) Tahap penentuan dan pemahaman objek

Data primer pada penelitian ini adalah novel Lemah Tanjung karya Ratna Indraswari Ibrahim cetakan I yang diterbitkan oleh Penerbit PT Grasindo Jakarta pada tahun 2003. Dipilihnya novel cetakan I, karena cetakan I dianggap sebagai teks "pertama" yang mendapat nilai tersendiri dalam penelitian ini, yang mempertimbangkan hubungan teks dan konteks (2003) dengan jumlah 389 halaman.

(b) Tahap pengumpulan dan pemahaman data

Setelah menentukan aspek apa yang menarik untuk dibahasa dan diteliti dalam Lemah Tanjung, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data-data penunjang (sekunder) yang berkaitan langsung dengan ekofenisme dalam Lemah Tanjung seperti buku, koran pembacaan jurnal yang memiliki realsi dengan data primer.

(c) Tahap Analisis

Tahap ini menganalisis ekofenisme dalam *Lemah Tanjung* dengan cara mendaftar wacana-wacana yang sudah teridentifikasi di dalam novel ini. Setelah itu oposentrisme kapitalis terhadap perempuan,menganalisisnya berdasarkan kandungan teks, juga realitas sosial yang ada terkait dengan perlakuan antroposentrisme kapitalis terhadap posisi perempuan sebagai korban sekaligus pelaku perlawanan antroposentrisme kapitalis. Perlu dijelaskan, teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif dan analisis isi, yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah menurut kategori untuk atau kalimat dan dipisah-pisah

menurut kategori untuk memperoleh simpulan (Arikunto, 1993: 209).

4. Pembahasan

(1) Perilaku Antroposentrisme Kapitalis dalam*Lemah Tanjung*

Antroposentrisme (Susilo dalam Solichin, 2016) melihat alam sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Berarti dalam hal ini, alam dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan manusia. Tujuan dalam hal pemenuhan hasrat yang tidak pernah kenyang. Pada intinya, bahwa antroposentrisme tidak layak dijadikan sebagai ideologi dalam berkehidupan.

Menyitir hal tersebut antropsentrisme kapitalis dalam *Lemah Tanjung* adalah developer bernama PT Bangun Kerta yang berhasil memenangkan tender Lemah Tanjung meskipun ada developer lain yang menawarkan lebih mahal. Pada konteks ini, PT Bangun Kerta memenangkan ruilslag dan mencarikan ganti tanah di Randu Agung. Antroposentrisme kapitalis itu tidak melihat bahwa di Lemah Tanjung terdapat banyak tanaman langka dan berjenis-jenis burung.

PT Bangun Kertamengemas keinginannya untuk memenuhi hasratnya dengan memunculkan alasan pembangunan. Berdasarkan hal itu menunjukkan PT Bangun Kerta adalah salah satu contoh antroposentrisme yang menginginkan "kemakmuran" karena hasrat yang dimilikinya tidak mampu memuaskan dirinya, sehingga ia mencari cara menjadikan Lemah Tanjung sebagai "ladang" pemenuhan hasrat tersebut seperti pada beberapa data kutipan berikut.

Deskripsi Antroposentrisme Kapitalis dalam*Lemah Tanjung*

Nomor	Data Antroposentrisme Kapitalis
(1)	*Saya terheran-heran, "Mengapa masalah ini tidak dipublikasikan di seluruh media massa? Siapa tahu berita itu bisa menggagalkan rencana yang sombong itu."* *Ilham menggelengkan kepalanya. "Orang-orang itu bilang hanya penguasa yang bisa membatalkan ruislag. Kami sudah mengadukan masalah ini hingga ke DPR sana. Baik DPR maupun Sarwono, yang waktu itu Menteri LKH, menganggap tanah yang penuh pohon langka ini harus tetap menjadi media pendidikan.* *..."Pada tahun 1995, seluruh penghuni APP disuruh pindah ke Randu Agung dengan paksa oleh beberapa orang bersenjata. Rumah-rumah mereka dibongkar. Saya tidak tahu perasaan Bu In waktu itu. Tapi bagaimana pun Bu In saat ini masih bertahan di Lemah Tanjung (Ibrahim, 2003: 6).*
(2)	*...O ya, secara sepintas pemuda tadi bilang areal itu dalam sengketa, antara warga Akademi Penyuluhan Pertanian (APP) yang dipelopori oleh Ibu Indri dengan pihak yang meruilslag (tukar guling) tanah berikut bangunanya. Persengketaan itu sudah berjalan bertahun-tahun. Kini yang masih bertahan di areal itu Cuma Ibu Indri, Ir.Rahmat, dan seorang penjaga bernama Pak Samin. Masih menurut itu, "Anak Pak Samin yang baru berusia tiga tahun bisa mengamuk kalau ada orang0orang dari developer yang ingin membujuk bapaknya biar mau pindah dari tempat ini. Konon, sampai –sampai developer itu mencarikan guna-guna bagi anak itu lewat makanan yang diberikan padanya. Tapi anak itu tidak terbujuk. Kemurniannya itu menjadi spirit bagi kami. Ibu bisa bayangkan yang tinggal di rumah itu. Ibu Indri, seorang janda, dengan dua anaknya. Oleh karena itu, saya merasa juga tetap di sini, mempertahankan tanah ini. Tanah ini, daerah serapan air dan penuh burung-burung dari 28 spesies dan berjenis-jenis tanaman langka. Keserakahan itulah yang ingin kami gulingkan... "(Ibrahim,2003: 4).*

(3)	*Para developer yang merasa sudah membayar dan melengkap persyaratan ruislag, tetapi memagari areal itu dengan seng sekalipun merekatahu masih ada penghuni di sana: Ibu Indri, Pak Rahmat, dan Pak Samin.Kepada salah satu wartawan, developer itu pun berujar, "Saya sudah memenuhi apa yang diinginkan negara untukngganti rugi ini. Omong kosong kalau ada yang menawar areal ini lebih tinggi dari saya. Kalaupun ada, lebih baik dia ke sini dan mengganti uang saya. Dengan iklas saya tidak akan meruislag lagi. Saya kira rumah dan lingkungan yang bagus adalah kehendak zaman. Mereka yang menggugat adalah mengada-ada. Suka cari ribut. Penduduk di sekitar tanah itu tidak ada yang protes. Nanti kita bisa memperkerjakan penduduk sekitar sini sebagai satpam atau tukang kebun. Kami juga berjanji kepada Deptan, akan menyisakan tanah tersebut untuk tanaman langka."(Ibrahim,2003: 40).*
(4)	*Anggota dewan mempersilahkan empat orang saja yang bisa masuk ke ruangannya.Rasanya menyebalkan melihat anggotadewan yang kelihatan tenang-tenang. Seorang aktivis Lemah Tanjung APP membacakan sikap para demonstran bahwa ruislag itu tidak adil karena banyak cacat hukum. Bu In pun menimpali, areal pendidikan itu tidak sepatutnya diberikan kepada segelintir orang kaya….Kemudian anggota dewan itu bilang, pada dasarnya mereka tidak menyetujui ruislag itu. Namun, mereka tidak bisa berbuat banyak (Ibrahim,2003: 41).*
(5)	*"Saya kira, tahu atau tidak, dia tidak pernah paham kalau kita bisa kalah! Baik Deptan maupun developer sudah menganggap masalah itu selesai."* *"Jadi, permohonan kita yang katanya akan dipertimbangkan oleh pihak Deptan itu Cumabasa-basi?" tukasku.* *"Siapa yang peduli dengan pendapat kita?Siapa yang mau peduli dengan pendapat orang yang tidak punya kekuasaan dan uang?" keluh Ilham."Sekali lagi, saya berharap, Mbak Syarifah dan Mbak Gita bisa memberi pengertian kepada Ibu In bahwa perjuangan kita mungkin sudah kalah."(Ibrahim,2003: 369).*

(6)	*Suatu kali, bersama komunitas APP, kami mengunjungi Lemah Tanjung. Saya, Mbak Syarifah, Ibu Indri dan anak-anak muda yang aktif dalam komoditas ini menangis. Yang kami lihat hanya pohon-pohon yang sudah menghitam. Daun dan ranting bekas terbakar berserakan di tanah gundul. Bau bekas kebakaran masih tercium. Setengah berlari, kami mengikutu Ibu In yang tiba-tiba bergegas menuju rumahnya. Perempuan itu tersimpuh di halaman, terisak (Ibrahim,2003: 385).*

Berdasarkan paparan di atas penggusuran lahan tanah APP adalah perempuan bernama Bu In yang dilakukan oleh oknum pembangunan tersebut dengan mengatasnamakan berbagai macam misi proyek-proyek pembangunan, sehingga berakibat persengketaan tanah Lemah Tanjung beserta Kampus APP menjadi tumpuan penghidupan perempuan semakin terancam. Selain itu, kekuasaan patriakat semakin kuat dan mengakibatkan punahnya tumbuhan-tumbuhan langka serta kerusakan alam di Lemah Tanjung.

PT Bangun Kerta yang seperti dipaparkan di atas membuktikan mereka memosisikan antroposentrisme kapitalis sebagai suatu tindakan dalam mengendalikan kekuasaan. Developer adalah sosok yang 'memerkosa' alam Lemah Tanjung dan menjadi pelaku yang memiskinkan dan menindas terhadap kaum lemah khususnya perempuan.

Data nomor enam dapat dilihat ketika tanah lemah tanjung yang hijau dibakar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Bu In adalah perempuan yang menjadi onjek dikuasai oleh tangan-tangan kuasa (developer), sehingga kemenangan tidak berpihak padanya.

Selanjutnya dalam data nomor tiga, developer memiliki motif 'pembangunan' dan merayu masayarakat sekitar untuk mendukung kerja pembangunan. Perlu diketahui ekofeminisme memandang pembangunan merupakan salah satu aspek terjadinya antroposentris terhadapap alam (Solichin, 2016).

2. Reaksi Tokoh Pada *Lemah Tanjung*

Merujuk perspektif prespektif Shiva yang dilandasi atas dua ideologi yang saling berlawanan yaitu prinsip feminitas dan prinsip maskulinitas, tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam Lemah Tanjung merupakan tokoh perempuan yang memiliki karakter kuat dan idealis terhadap sebuah

komitemen. Kemenarikan dalam novel ini, yang menjadi tokoh utama bukan yang merayakan ekofemisnime melainkan di luar itu adalah tokoh sampingan yang memiliki pandangan ekofeminisme. Gita, adalah salah satu tokoh dalam Lemah Tanjung yang memiliki kesempurnaan sebagai perempuan tetapi tidak memiliki reaksi terhadap perubahan yang harus dilakukan. Dia menjadi tokoh yang sok tahu dan serba bisa. Karakter tokoh-tokoh yang mendekati pandangan ekofeminisme adalah Bu In dan Ilham.

Bu In adalah seorang janda yang memiliki keteguhan sikap dalam usahanya mempertahankan Lemah Tanjung dan kampus APP. Bu In memiliki pandangan ekofeminisdi dalam karakternya berupa perdamaian, keselamatan, kasih sayang, dan kebersamaan. Sebagai tokoh yang memiliki pandangan ekofeminis, ia adalah korban sekaligus pelaku perlawanan. Hal itu dapat dilihat dalam data-data berikut.

Tabel 2
Reakasi Tokoh Perempuan dalam *Lemah Tanjung*:
Sebagai Korban dan Pelaku Perlawanan

Nomor	Reaksi Tokoh Lemah Tanjung
(1)	*"Ibu kelihatan sibuk terus memperjuangkan ruilslag APP?"* *"Ya, itu komitmen saya terhadap lingkungan," katanya sambil menghela napas. Lalu lanjutnya, "Tapi saya tidak sendiri!Banyak orang berkumpul di sini. Saya merasa bersyukur karena didukung oleh banyak anak muda sehingga saya merasa muda tersus." Dia mengakhiri ucapannya dengan tersenyum.* *"Apa yang mendorong Ibu tidak capek dan berani berjuang untuk masalah yang bagi saya begitu rumit itu?"* *(Ibrahim,2003: 13).*
(2)	*....Oleh karena itu, saya betul-betul takjub kepada Bu Indri. Di era Orde Baru, ketika kekuasaan lebih benar dari hukum, dia bisa bersikukuh dengan kebenaran itu (Ibrahim,2003: 19)*
(3)	*Motivasi Bu In adalah komitmennya sehingga ia begitu loyal pada perjuangannya membatalkan ruilslag tanah APP yang terletak di Lemah Tanjung.* *"Sebetulnya, saya tidak pernah tahu kalau perjuangan ini begitu lama dan penuh masalah sampai sekarang. Tapi, Alhamdulilah, anak-anak mengerti bahwa saya tidak ingin mendiamkan kebenaran! (Ibrahim,2003: 23).*

(4)	*Mata Ibu In sejenak menerawang. "Ketika para developer akan meruilslag kampus ini, saya merasa kaget dan tidak bisa tidur. Saya mencoba menulis surat ke Deptan, kotak pos 5000, agar mereka menghentikan proses ruilslag ini. ...Saya begitu sibuknya padahal suami saya sudah lama jatuh sakit. Tapi, ia terus mendorong perjuangan saya. Ia bilang, "Saya tahu, kamu pasti ingin mempertahankan lingkungan yang indah ini. Tapi, kamu harus menjaga kesehatanmu. Saya tidak ingin kita berdua jadi jatuh sakit." Napas saya tersengal ketika dia berkata seperti itu, padahal ruilslag sudah dimenangkan oeh PT Bangun Kerta. Dari perundingan itu, mereka akan mencarikan ganti tanah di Randu Agung. Saya katakan padanya, mereka tidak akan bisa menyuruh saya pindah dari tempat ini. Ada banyak tanaman langka dan berjenis-jenis burung (Ibrahim, 2003:24).*
(5)	*Suatu kali, bersama komunitas APP, kami mengunjungi Lemah Tanjung. Saya, Mbak Syarifah, Ibu Indri dan anak-anak muda yang aktif dalam komunitas ini menangis. Yang kami lihat hanya pohon-pohon yang sudah menghitam. Daun dan ranting bekas berserakan di tanah gundul. Bau bekas kebakaran masih tercium. Setengah berlari, kami mengikuti Ibu In yang tiba-tiba bergegas menuju rumahnya. Perempuan itu tersimpuh di halaman, terisak. (Ibrahim,2003:385).*
(6)	*Kelihatan Ibu In brrjalan di antara bibit pohon yang baru saja tertanam. Sungguh, saya ingin sekali melihat tumbuhan itu kelak menjadi besar, dan perempuan itu berjalan-jalan dengan riang di antara keteduhan yang hijau, di antar kicauan burung-burung dan kupu-kupu yang beterbangan (Ibrahim,2003:386).*

Data-data berupa reaksi tokoh ekofeminisme di atas adalah paparan yang menunjukkan ketidakadilan membangkitkan perlawanan. Bu In adalah gambar perjuangan perempuan mempertankan lingkungan hidup mereka. Alat juang Bu In sangat unik dan menarik. Meskipun lahan tanah sudah terbakar Bu In berada di garis depan untuk menanam bibit-bibit pohon di lahan Lemah Tanjung. Bu In bertahan mempertahankan dari antroposentrisme kapitalis yang sedang berlangsung menghancurkan Lemah Tanjung.

Bu In berjuang mempertahankan tanah itu sejak tahun 1995. Kala itu ia menjadi dosen di APP. Antroposentrisme kapitalis menawarkan hadiah yaitu dengan tukar guling di daerah Randu Agung. Dengan motif-motif atas nama "pembangunan". Ketidakadilan itu membangkitkan perlawanan terhadap pelaku-pelaku antroposentrisme kapitalis.

Perlawanan dari perspektif ekofemisime adalah tindakan kooperatif kaum perempuan dalam mensinergikan prinsip dan ekologis. Hal itu dapat dilihat reaksi Bu In ketika dia mendapatkan ketidakadilan yaitu harus dipaksa keluar dari lingkungan Lemah Tanjung yang tidak berkeadilan sehingga membangkitkan perlawanan Bu In terhadap pelaku-pelaku antroposentris kapitalis tersebut. Pada konteks ini, Bu In diharuskan menerima paksa keputusan ruilslag sebagai korban, juga diposisikan sebagai pelaku perlawanan antroposentrisme di Lemah Tanjung.

Reaksi tokoh selanjutnya yang melawan antroposentrisme kapitalis adalah Ilham. Ilham adalah tokoh laki-laki yang memiliki pandangan ekofeminisme yang dibuktikan dengan mendukung sepenuhnya pergerakan perlawanan Bu In sebagai perempuan yang memiliki pandangan ekofeminisme. Karakteryang dimiliki Ilham sesuai dengan pandangan Shiva yaitu feminitas sebagai suatu prinsip tidak mesti hanya dimiliki oleh kaum perempuan. Demikian pula maskulinitas, tidak serta merta dimiliki oleh kaum laki-laki (Shiva, 1988: 23). Memotret teori Shiva tersebut Ilham adalah pelaku laki-laki yang memiliki pandangan feminitas seperti data-data berikut ini.

> *(1) "Saya sudah lima tahun bersama Ibu In. Ya, sejak kawasan itu dibongkar oleh oknum bersenjata. Bersama komunitas saya, kami memutuskan untuk menemani Bu In sampai masalah ini selesai. Upaya kami waktu itu adalah menebarkan jaringan dan mencari dalam perjuangan (Ibrahim, 2003: 59).*

> *(2) Ilham menggeleng dan berkata, "Tapi yang paling berkesan buat saya ketika bersama tiga teman, mengadakan happening arts. Kami bertelanjang dada, membungkus muka dengan kain putih. Kemudian, kami berjalan seputar kota; mengekspresikan kepedulian lingkungan dengan menyirami semua tumbuhan yang kami lewati. Masyarakat kelihatan senang melihat atraksi kami, dan media massa memberitakan hal itu di halaman muka."(Ibrahim,2003: 70).*

3. Alasan Tokoh Perempaun dihadirkan dalam *Lemah Tanjung*

Perempuan merupakan sebuah narasi yang dinamis. Kedekatan dengan berbagai elemen kehidupan membuat perempuan senantiasa

memiliki kisah yang selalu layak untuk didedah. Dalam pembacaan *Lemah Tanjung*, perempuan dalam hal ini Bu In, merupakan subjek utama yang selalu dibutuhkan untuk hadir. Akan tetapi dengan ketidakadilan, membuat Bu In kehilangan ruang untuk mengartikulasikan kepentingan-kepentingannya. Bu In seolah dipaksa harus bungkam di dalam lingkaran relasi kuasa yang ada.

Bu In mengalami ketidakadilan sehingga muncul perlawanan. Perlawanan yang dilakukan Bu Lin memiliki substansi untuk menjelaskan tentang tatanan yang tidak adil dalam pola pengelolaan sumber daya alam. Konsep *environmetal justice terdapat* dalam *Lemah Tanjung*. Sebagai konsep keseimbangan, konsep ini menawarkan atau memberi ruang bagi kelompok-kelompok marginal dalam memperjuangkan hak asasinya terhadap sumber daya alam. Konsep environmetal justice dapat dilihat ketika Lemah Tanjung dibakar lahan dan tanahnya oleh oknum-oknum antroposentrisme kapitalis, Bu In memiliki semangat untuk perbaikan tanah Lemah Tanjung yang hangus di makan api. Dia menggerakkan penanaman pohon kembali bersama komunitas APP.

Bu In sebagai perempuan yang memiliki harapan kehidupan yang berkelanjutan dalam mempertahankan Lemah Tanjung, menandakan bahwa perempuan (Bu In) sangat berdekatan dengan alam meskipun ia memiliki pandangan tradisional dalam merawat alam seperti halnya perempuan yang sedang mengasuh dan merawat. Pada konteks merawat alam, ekofeminisme juga percaya bahwa nilai-nilai tradisional perempuan dapat mendorong hubungan sosial dan cara hidup yang lebih baik dan berkelanjutan (Tong, 2009: 247).

Tokoh Bu In, melakukan pekerjaan-pekerjaan dalam mempertankan Lemah Tanjung seperti ia melakukan pekerjaan-pekerjaan perempuan seperti merawat alam dengan menanam pohon kembali meskipun tanah sudah dibakar oleh oknum-oknum kapitalis, sehingga keseimbangan ekologi demi kehidupan di Lemah Tanjung tetap berkelanjutan karena berkaitan langsung dengan alam.

Terkait dengan Bu In sebagai perempuan yang direpresentasikan sebagai pemelihara kehidupan, Shiva (1997: 56) jug memunculkan argumen Maria Mies mengenai hubungan khusus antara perempuan dan alam. Kegiatan alam tersebut harus dipandang sebagai hubungan yang benar-benar produktif dengan alam karena perempuan menjadikan

sesuatu menjadi tumbuh (Indriyani, 2015:166—167).

Tokoh perempuan dihadirkan dalam *Lemah Tanjung*, karena perempuan (Bu In) memiliki persamaan dengan alam yang terus menghasilkan, memproduksi dan sebagai produsen kehidupan baru adalah dasar perempuan sebagai simbol pelestari kehidupan. Sejalan dengan Shiva, Bu In dalam lemah Tanjung menunjukkan gaya hidup yang berkelanjutan melalui mempertahankan dan menanam pohon kembali di daerah Leah Tanjung yang dibakar secara sengaja.

5. Simpulan

Seperti yang dipaparkan dalam pembahasan , simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

(1) Perilaku antroposentrisme kapitalis dalam Lemah Tanjung mengakibatkan kehancuran ekologi dan mereka menganggap bahwa karakter developer (perilaku antroposentrisme) mempunyai motif yaitu "dalih pembangunan" . Maka dengan hal itu para pelaku antroposentrisme tidak memiliki pendekatan atau konsep *environmetal justice* dalam tujuan pembangunan mereka.

(2) Bu In sebagai pelaku perlawanan memiliki integritas yang tinggi terhadap pengelolaan dalam merawat tanah Lemah Tanjung. Meskipun ada ketimpangan dalam mempertahankan Lemah Tanjung, Bu In memiliki strategi berupa reaksinya dan menentang ruilslag untuk tetap mempertahankan Lemah Tanjung.

(3) Alasan tokoh perempuan dihadirkan karena perempuan (Bu In) memiliki persamaan dengan alam yang terus menghasilkan, memproduksi dan sebagai produsen kehidupan baru adalah dasar perempuan sebagai simbol pelestari kehidupan. Sejalan dengan Shiva, Bu In dalam lemah Tanjung menunjukkan gaya hidup yang berkelanjutan melalui mempertahankan dan menanam pohon kembali di daerah Leah Tanjung yang dibakar secara sengaja.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, E.1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Asriani, D. Desintha. 2015. "Perempuan Mollo Merawat Tubuh &Alam: Aleta Baun, Paham Nifu & Pegunungan Mutis". dalam Dewi Candraningrum&Arianti Ina Restiani Hunga (eds), *Ekofeminisme III*. Yogyakarta: Jalasutra.Hlm.125.

Ibrahim, Indraswari Ratna. 2003*. Lemah Tanjung*. Jakarta: PT Gramedia.

Indriyani. 2015. "Seni Pertunjukkan Lengger dalam Tinjauan Etika Lingkungan Ekofemisme". dalam dalam Dewi Candraningrum&Arianti Ina Restiani Hunga (eds), *Ekofeminisme III*.Yogyakarta: Jalasutra. Hlm.155.

Solichin,Badrus. Moh. 2016. "Antroposentrisme Kapitalis Terhadap Alam dan Perempuan Tanah Tabu". Tesis. Universitas Gajah Mada. Tidak Diterbitkan.

Tong, P. 1988. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra

Tong, P. 2008. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, third edition*. USA: Westview Press.

Shiva, Vandana. 1997. *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India* (Diterjemahkan oleh Hira Jhatani). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Shiva, Vandana. 1988. *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in In*dia. London: Zed Books.

Shiva, Vandana. 2005. Ecofeminis: Prespektif Gerakan Perempuan &Lingkungan. Yogyakarta: IRE Press

DEKONSTRUKSI TERHADAP KUASA PATRIARKI ATAS ALAM, LINGKUNGAN HIDUP, DAN PEREMPUAN PAPUA DALAM NOVEL *NAMAKU TEWERAUT* KARYA ANI SEKARNINGSIH DAN *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY

Wiyatmi
Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
email: wiyatmi@uny.ac.id/ wiyatmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya dekonstruksi terhadap kuasa patriarki atas alam, lingkungan hidup, dan perempuan yang tergambarkan dalam dua buah novel berlatar masyarakat Papua, yaitu *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih dan *Isinga* karya Dorethea Rosa Herliany. Untuk mencapai tujuan tersebut, data dari dua buah novel tersebut akan dipahami dan diinterpretasikan dengan menggunakan perspektif ekofeminisme. Penelitian ini berada dalam wilayah kajian ilmu sastra (mengkaji karya sastra/novel), ilmu sosial (mengkaji masalah perempuan dalam masyarakat), dan ilmu lingkungan (mengkaji hubungan antara lingkungan hidup dengan manusia). Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan sosialisasi kesadaran kesetaraan gender dan cinta lingkungan hidup melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memiliki sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat interdisipliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat Papua pedalaman, dengan alam yang masih dipenuhi hutan belantara dan lingkungan yang keras kaum perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinat. Namun, sebagian dari mereka berhasil melakukan perlawanan terhadap kuasa patriarki, bahkan ikut berperan serta dalam perjuangan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya dan menjaga kelestarian alam Papua dari kehancuran yang berasal dari dalam dan luar masyarakatnya.

Kata kunci: ekofeminisme, dekonstruksi, kuasa, patriaki, Papua, *Namaku Teweraut, Isinga.*

This research aims to explore the existance of deconstruction of patriachy hegemony towards nature, ecology and woman which is illustrated in the two novels with Papua's society as their setting, they are "Namaku Teweraut" by Ani Sekarningsih and "Isinga" by Dorothea Rosa Herliany. To reach this aim, ecofeminism perspective is used to understand and interpret those both of two. This research is belong to literary study (involving novel/literature), social study (involving woman in society) and ecology (relating human and their surroundings). This research is significant for socialisation of awareness and conservation to the ecology through Indonesia language and literature study. Moreover, it can support the interdisciplinary study which integrate some areas of knowledge. The result shows that in the isolated Papua's society, with its dense of forest and hard life, women still in subordinat position. But, some of them are succeed in making defence toward the patriarchy hegemony. On top of that, they also take a role in increasing the quality of life and conservation of Papua from destruction both by internal and external factors.

Key words: ecofeminism, deconstruction, hegemony, patriarchy, Papua*, Namaku Teweraut, Isinga*

Pendahaluan

Novel *Namaku Teweraut* dan *Isinga* adalah dua buah novel Indonesia yang menggunakan bumi Papua sebagai latar cerita. *Namaku Teweraut* (2000) ditulis oleh Ani Sekarningsih. Novel ini berkisah tentang perjuangan seorang perempuan Suku Asmat (Teweraut) menghadapi kerasnya alam dan tradisi yang memarginalisasikan perempuan. *Isinga* (2015) ditulis oleh Dorothea Rosa Herliany. Novel ini berkisah tentang perjuangan perempuan pedalaman Aitubu, Papua dalam berhadapan dengan tradisi patriarkis dan masuknya budaya luar yang, selain mendorong kemajuan zaman juga berdanpak pada hancurnya nilai-nilai sosial budaya tradisi.

Kedua penulis novel berlatar pedalaman Papua tersebut adalah orang luar Papua yang mencoba melihat dan memahami kondisi masyarakat, terutama perempuan Papua. Ani Sekarningsih adalah sastrawan kelahiran Tasikmalaya yang memiliki perhatian terhadap kehidupan masyarakat Papua, khususnya Suku Asmat. Sejak tahun 1986 bersama dengan M. Kharis Suhud, Muchrodji, Mashud Wisnoesapoetra, dan Syarif Tando, Ani

mendirikan Yayasan Asmat. Novel *Namaku Teweraut* telah mendapatkan penghargaan dari Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia tahun 2002. Dorothea Rosa Herliany, penulis novel *Isinga* adalah sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Uniersitas Sanata Dharma. Dia kelahiran Magelang, 20 Oktober 1963. Pernah menjadi guru dan wartawan di *Sinar Harapan* dan *Suara Pembaruan* selain menulis novel, puisi, dan cerpen. Novelnya yang berjudul *Isinga* mendapat penghargaan Khusala Sastra pada awal tahun 2016. Sebagai orang luar, baik Ani maupun Rosa mencoba memahami dan bersimpati terhadap perjalanan hidup kaum perempuan di pedalaman Papua yang harus bergulat melawan alam dan tradisi dalam kuasa patriarki, yang kemudian dituangkan ke dalam novel yang ditulisnya.

Kedua novel berlatar Papua tersebut, mengangkat kehidupan kaum perempuan Papua, yang harus menjalani hari-harinya dengan di pedalaman Papua di tengah kultur patriarki. Makalah ini mencoba memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam kedua novel tersebut, melakukan dekonstruksi terhadap kuasa patriarki atas alam dan perempuan Papua dengan menggunakan perspektif ekofeminisme.

Dekonstruksi adalah konsep yang diperkenalkan oleh Derrida, merupakan aktivitas pembacaan yang membaca teks dengan cara yang sama sekali baru (Sarup, 2003:86). Dekonstruksi berusaha menunjukkan bahwa pemahaman dunia kita mungkin berbeda dari pandangan yang bersandar para teori-teori yang ada sebelumnya (Sarup, 2003:92). Dekonstruksi adalah satu metode analisis yang dikembangkan Derrida dengan membongkar struktur dari kode-kode bahasa, khususnya struktur oposisi pasangan sedemikian rupa sehingga menciptakan satu permainan tanda yang tanpa akhir dan tanpa makna akhir (Piliang, 2012:4).Dengan berpijak pada konsep dekonstruksi tersebut, maka dalam penelitian ini dekonstruksi disejajarkan dengan perlawanan untuk membongkar kemapanan, perlawanan membongkar nilai-nilai yang selama ini dianggap benar dan sudah semestinya. Melalukan dekonstruksi dengan demikian dipahami sebagai sikap dan tindakan yang membongkar pandangan, ideologi, maupun nilai-nilai yang selama ini telah menguasai kehidupan manusia maupun masyarat tertentu.

Metode

Sumber data dalam kajian ini adalah novel *NamakuTeweraut* karya Ani Sekarningsih dan *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Dari kedua novel tersebut dikumpulkan data dari unsur naratif yang memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu dekonstruksi terhadap kuasa patriarki atas alam, lingkungan, dan perempuan Papua. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan perspektif ekofeminisme untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan, dan alam. Dalam hal ini ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dengan isu ekologis (Tong, 2006:350). Ekofeminisme lahir sebagai gerakan sosial yang memiliki ideologi yang kuat dalam menentang pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekosistem (Candraningrum, 2013:4). Menurut ekofeminisme, patriarki telah menyusun strategi kategori untuk menjustifikasi eksploitasi, yaitu langit/bumi, pikiran/tubuh, lelaki/perempuan, manusia/binatang, ruh/barang, budaya/alam, putih/berwarna, dan lain-lain, dalam hal ini yang berada dalam posisi akhir merupakan objek yang boleh dengan arbiter dan semena-mena dieksploitasi, diatur, dan ditarik profit darinya. Produk dari kategori tersebut kemudian melahirkan kapitalisme tubuh perempuan, kapitalisme bumi karena alam dan seisinya bukan dilihat sebagai makhluk hidup tetapi sebagai sumber kapital dan fundamen investasi (Candraningrum, 2013:4-5).

Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan Papua dalam Kuasa Patriarki

Papua adalah salah satu provinsi yang berada di wilayah Indonesia paling timur. Provinsi ini terletak di Pulau Irian bagian Barat, berbatasan dengan Papua New Guinea, sebagai bagian timur Irian. Wilayah perbatasan darat Indonesia (Papua) dengan Papua New Guinea memanjang dari utara ke selatan memotong tengah Pulau Irian sepanjang hampir 800 kilometer (Usman MHD dan Din, 2010:5). Luas wilayah provinsi Papua adalah 317. 062 (Km2). Jika dibandingkan dengan wilayah Republik Indonesia, maka luas wilayah Provinsi Papua merupakan 19,33 persen dari luas Negara

Indonesia yang mencapai 1.890.754 (Km2) **(pemkab.papua.go.id/data_geografis.php).**

Eksotisme Irian (Papua) telah menarik orang luar untuk menjejakkan kaki di sana, bahkan sejak 1953 Gubernur Belanda, van Baal telah membangun Hollandia yang sekarang menjadi kota Jayapura (Usman MHD dan Din, 2010:5). Jauh sebelumnya antara tahun 1600 sampai 1700 para pelaut Belanda berlayar ke Irian untuk mencari emas dan kulit pohon Massoi yang diperlukan untuk mewangian. Eksplorasi terhadap kekayaan alam Papua terus berlanjut ketika pada tahun 1898 dibangun pos tentara di Fak Fak, yang kemudian dikenal sebagai pusat eksplorasi minyak tanah, dan pada tahun 1902 disusul dengan pembangunan pos Merauke yang kemudian dikenal sebagai pusat perburuan burung Cendrawasih (Usman MHD dan Din, 2010:11). Selanjutnya, pada tahun 1967, di Kabupaten Mimika dibuka perusahaan tambang emas dan tembaga yang dikenal sebagai PT Freeport Indonesia. Perusahaan ini merupakan perusahaan afiliasi dari Freeport-McMoRan, sebuah perusahaan tambang internasional dengan kantor pusat di Phoenix, Arizona, Amerika Serikat (ptfi.co.id/about/). Dari sejumlah informasi tersebut tampak bahwa bagi orang luar, terutama orangasing bumi Papua merupakan surga yang menyimpan banyak kekayaan, sehingga mereka pun ramai-ramai melakukan eksporasi, bahkan eksploitasi secara besar-besaran terhadap bumi Papua.

Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia, alam dan lingkungan Papua dapat dikatakan sebagai daerah yang masih natural, karena dipenuhi gunung dan pegunungan, lembah, hutan lebat, dan sungai-sungai besar. Masyarakat Papua yang tinggal di pedalaman pada umumnya hidup dari kemurahan alam dengan cara meramu, berburu, dan bertani dengan sistem ladang berpindah dan memanfaatkan hasil laut sebagai nelayan (Pattiselanno, 2004:14). Selain itu, masyarakat Papua Masyarakat adalah masyarakat patriarkis, yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengesploitasi perempuan. Patriarki adalah sistem hubungan antara jenis kelamin yang dilandasi hukum kebapakan. Walby (1989:213-220) menjelaskan bahwa patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Walby membuat sebuah teori tentang

patriarki. Patriarki dibedakan menjadi dua, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Menurutnya, telah terjadi ekspansi wujud patriarki, dari ruang-ruang pribadi dan privat seperti keluarga dan agama ke wilayah yang lebih luas yaitu negara. Ekspansi ini menyebabkan patriarki terus menerus berhasil mencengkeram dan mendominasi kehidupan laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks pedalaman Papua yang menjadi latar cerita novel *Namaku* Teweraut dan *Isinga.* kuasa patriarki tentu menyebabkan beban yang lebih berat pada kaum perempuan. Alam Papua yang didominasi oleh hutan, ladang, lembah, sungai-sungai besar, dan gunung menambah beban perempuan dalam menjalankan peran gendernya. Di Papua, semua pekerjaan rumah dan mencari makanan di kebun adalah tanggung jawab perempuan. Setelah menikah perempuan juga mendapatkan tugas berat karena lahan (hutan, sungai, rawa, pantai) tempat mengumpulkan makanan jauh dari pemukiman (Alwi, 2007:140). Seorang suami di Papua tugasnya berperang, membuat rumah, membuat perahu, dan berburu Menurut tradisi Papua tidak ada seorang suami yang ikut mengerjakan ladang dan mengolah makanan karena merupakan tugas perempuan (Alwi, 2007:140). seperti lazim terjadi di masyarakat agraris di Jawa misalnya.

Tradisi pemberian mahar perkawinan di Papua yang tinggi berupa beberapa ekor babi kepada keluarga perempuan juga menyebabkan status perempuan lebih rendah dari laki-laki, karena dianggap sudah dibeli. Akibatnya, kekerasan terhadap dalam rumah tangga sering sekali terjadi. Hal ini diceritakan dalam novel *Isinga*. Malom merasa telah memberikan mahar sejumlah babi pada keluarga Irewa sebelum menikahi Irewa, maka dia tidak mau tahu seberapa beban kerja yang harus dilakukan istrinya di rumah dan di ladang. Kekurangan bahan makanan, yang terjadi karena Irewa sakit dan tidak mampu ke kebun untuk memanen hasil kebun menyebabkannya dimarahi dan disakiti oleh suaminya (Herliany, 2015:73). Dalam hal ini tidak ada insiatif dari suami untuk mencari bahan makanan sendiri atau menggantikan tugas istrinya untuk sementara.

Kondisi geografis dan sosial budaya Papua seperti itulah yang menjadi konsteks cerita novel *Namaku Teweraut* dan *Isinga.* Kedua novel tersebut ditulis pengarangnya, selain untuk merepresentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat Papua, juga untuk mengritisi kuasa patriarki atas perempuan dan alam Papua. Beberapa hal

yang menggambarkan kuasa patriarki atas perempuan di Papua dalam kedua novel yang dikaji adalah marginalisasi perempuan, peran gender yang sangat memberatkan perempuan, terutama yang telah menikah, tradisi *blood tamboo* yang menyebabkan perempuan yang melahirkan harus tinggal di pondok khusus di hutan yang jauh dari pemukiman, dan penebangan dan penggantian pohondi hutan, terutama yang menjadi sumber makanan pokok seperti sagu yang menyebabkan kaum perempuan kehilangan sumber makanan pokok, bahan sandang, dan bahan kerajinan tangan.

Marginalisasi perempuan dalam *Namaku Teweraut* tampak pada tidak adanya hak bagi perempuan untuk menyatakan pendapatnya, misalnya dalam pemilihan jodoh. Hal ini dialami oleh Teweraut ketika ayahnya mengatakan bahwa dia telah menerima lamaran Akatpits yang menginginkan Teweraut menjadi istinya yang ketujuh. Ayahnya tidak mau mendengarkan pendapat anaknya, bahkan sang ayah mengatakan bahwa Teweraut cuma perempuan, sehingga tidak memiliki cita-cita (banyak rencana) di luar tugas baku perempuan, seperti tampak pada kutipan berikut.

> **"Kamu Cuma perempuan." Suara nDiwi terdengar menggelegar sekarang. Sama kerasnya dengan suara guntur di luar.**
>
> **"Tidak perlu banyak rencana. Sejak awal leluhur kita telah menggariskan pekerjaan perempuan itu cukup untuk mengayomi keluarga, melahirkan anak, merawat dan mengasuhnya,dan mencari makan yang bagus. Kamu juga sudah keberi cukup pendidikan yang memadai....(Sekarningsih, 2006:63).**

Dalam bagian lain *Namaku Teweraut* juga diungkapkan bahwa dalam masyarakat Asmat seorang perempuan tidak pernah dibiasakan mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan sejelas-jelasnya karena hanya kaum lelaki yang boleh membuat pernyataan dan memutuskan. Kaum perempuan dibiasakan harus patuh dan tidak membantah (Sekarningsih, 2006:16). Marginalisasi juga dialami oleh Irewa dalam novel *Isinga.* Ketika anak laki-laki di perkampungan Aitubu diberi kesempatan untuk bersekolah di sekolah yang didirikan oleh Pendeta Ruben, Irewa hanya dapat menyadap semua pelajaran

di luar ruangan, karena masyarakat pedalaman Papua menganggap perempuan tidak perlu bersekolah.

> Pendeta Ruben membuka sekolah. Sekolah itu hanya berupa rumah kosong. Di dalamnya tak ada apa-apa, pendeta Ruben memberi pelajaran sambil berdiri. Kadang duduk, sama dengan muridnya, hanya beralas lantai di tanah. Ada banyak pelajaran diberikan. Membaca, menulis, hal-hal yang berkaitan dengan pertanian, juga agama.... sekolah itu hanya ditujukan untuk para pemuda. Tak dibicarakan bagaimana sekolah untuk perempuan... (Herliany, 2015:15-16).

Karena tidak diberi kesempatan untuk mengikuti sekolah, Irewa yang haus pengetahuan pada akhirnya selalu mendengarkan di luar ruangan semua pelajaran yang diajarkan oleh Pendeta Ruben (Herliany, 2006:16). Hal itulah yang menyebabkan Irewa menjadi salah satu perempuan yang memiliki pengetahuan dan kecerdasan yang berbeda dengan perempuan pedalaman pada umumnya, sehingga akhirnya dirinya tergugah untuk berani melakukan perlawanan terhadap kuasa patriarki dan berperan sebagai pelopor untuk memberikan penyuluhan kesehatan pada masyarakat sekitarnya dan pedalaman.

Kuasa patriarki yang melekat pada adat juga memaksa Irewa untuk menikah dengan Malom, meskipun dia mencintai Meage. Setelah cintanya ditolak Irewa, Malom menculik Irewa. Untuk menghindari perang antarsuku (antarperkampungan), akhirnya Irewa dijadikan juru damai dan harus menikah dengan Malom. Dengan menjadi istri Malom, Irewa harus menjalani hari-harinya yang berat.

> Semua perempuan di pegunungan Megafu punya tugas menyediakan makanan bagi keluarga masing-masing. Dalam keadaan yang bagaimana pun, tugas itu harus dilakukan, tak pernah ada laki-laki Megafu menyiapkan makan untuk keluarga...
>
> Hal-hal berat yang harus dikerjakan Irewa di Hobonelah barang kali penyebab Irewa kehilangan bayi yang baru beberapa minggu ada dalam perutnya. Namun sebetulnya, di kalangan para perempuan Hobone, hamil bagi mereka bukan halangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan seorang perempuan. Mereka biasa melakukan hal itu... (Herliany, 2015:62-63).

Melalui tokoh Irewa, novel *Isinga* menggambarkan penderitaan kaum perempuan Papua yang menjalani peran sebagai istri dan ibu. Sebagai sebagai seorang perempuan di pedalaman Papua Irewa harus melakukan semua pekerjaan domestik, menyediakan makan untuk keluarga, merawat babi dan kebun. Semua pekerjaan itu harus dilakukan oleh perempuan, karena sebelum menikah calon suaminya telah memberikan sejumlah babi kepada keluarga perempuan.

Dalam uraian tersebut tampak bahwa kaum perempuan di Papua dikonstruksi sebagai *the second sex*, makhluk kelas dua, sementara laki-laki dianggap sebagai lebih unggul dan utama dari perempuan. Selain itu, sangat jelas adanya ketimpangan gender dalam pembagian peran di Papua. Meskipun dalam keadaan hamil atau pun sakit, perempuan harus melakukan pekerjaan utamanya. Dalam *Isinga* juga dikisahkan bahwa Irewa harus menempuh perjalanan yang cukup jauh dari pemukiman untuk mencapai kebun. Dalam keadaan normal, pekerjaan tersebut dapat dilakukan dengan baik. Namun dalam keadaan hamil atau pun sakit, tentu saja hal itu sangat membebani perempuan, seperti tampak pada kutipan data berikut.

> Dua atau tiga kali dalam seminggu Irewa pergi ke hutan sagu untuk merawat pohon sagunya. Ia akan berjalan kaki menuju danau. Lalu naik perahu. Mendayung. Lalu jalan kaki lagi, baru tiba di kebun sagu. Di sana sudah menunggu banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Membersihkan semak-semak belukar. Mengumpulkan..... (Herliany, 2015:64).

> Pekerjaan bertambah berat dengan adanya Mery dan Kiwana yang masih kecil itu. Tanggung jawab tentang anak dan tentang makanan adalah tanggung jawab perempuan. Laki-laki Megafu tak pernah mengurus dua hal itu. Karena semua itu, Irewa jatuh sakit. Bagian dalam di kelopak matanya pucat. Kulitnya juga pucat, kekuningan..... Irewa tidak berangkat ke kebun hari itu. Sudah beberapa hari Irewa tidak melakukan apa-apa. Betatas di rumah sudah hampir habis sejak hari kemarin. Kiwana dan Mery juga menangis karena lapar.
>
> Pada hari keempat, Irewa belum juga sembuh dari sakitnya. Malom mulai memarahinya. Irewa bilang, ia merasa tidak ada tenaga untuk bekerja. Malom mengatakan betatas harus selalu ada. Ia lapar. Babi-babi harus diberi makan. Irewa menjelaskan tentang sakitnya. Malom kesal. Irewa dianggap banyak bicara. Mulut Irewa yang sedang bicara ditamparnya. Malom bilang, besok Irewa harus sudah pergi ke

kebun lagi... (Herliany, 2015:72-73).

Dari kutipan tersebut tampak bahwa kuasa patriaki yang mengakar kuat dalam tradisi masyarakat pedalaman Papua menyebabkan kaum laki-laki (suami) tidak mau peduli terhadap istrinya yang tetap harus menjalankan tugas-tugasnya dalam kondisi apa pun.

Selain tampak pada marginalisasi dan peran gender yang memberikan beban terlalu berat pada perempuan, tradisi *blood taboo* yang mengharuskan perempuan melahirkan harus tinggal jauh dari pemukiman juga menunjukkan adanya kuasa patriarki pada masyarakat pedalam Papua. **Tradisi tersebut mengisolasi perempuan yang melahirkan di lokasi yang jauh dari pemukiman, biasanya di hutan, karena anggapan bahwa darah yang dikeluarkan perempuan pada saat menstruasi atau melahirkan adalah darah yang membawa sial (Dumatubun, 2002; indonesiatimur.com/2013/09/25). Bagi kaum laki-laki darah tersebut dianggap sangat berbahaya, Bila terkena darah tersebut laki-laki akan mengalami banyak kegagalan dalam usaha dan berburu (Dumatubun, 2002; indonesiatimur.com/2013/09/25).**

Di bagian awal novel *Namaku Trweraut* tradisi *blood taboo* digambarkan saat menceritakan kelahiran Teweraut:

> **Sementara prosesi persalinan, *nDiwi* berminggu-minggu menjauhi *Endew*. Karena tabu seorang suami berada dekat istrinya sewaktu persalinan dan masa nifas, yang dapat mengundang bencana bagi dirinya apabila dilanggar.... (Sekarningsih, 2006:4).**

Ketika akan melahirkan bayinya Irewa (*Isinga*) juga harus menyingkir di pondok yang jauh dari pemukiman dengan dibantu oleh seorang bidan karena masyarakat Megafu juga percaya bahwa darah dan kotoran persalinan bisa menyebabkan penyakit yang mengerikan bagi laki-laki dan anak-anak. Darah yang mengalir dari rahim perempuan melahirkan dianggap dapat menghilangkan keampuhan dan berkat dari alat-alat perang yang tersimpan di rumah adat keramat (Herliany, 2015:67).

Mengisolasi perempuan yang melahirkan di pondok khusus di tengah hutan yang jauh dari pemukiman merupakan salah satu penyebab

kematian ibu dan anak di pedalaman Papua. **Dari hasil survei nasional yang dilakukan oleh Puslitbang Biomedis dan Farmasi Badan Litbangkes, provinsi Papua dapat dikatakan selalu menempati posisi tertinggi Angka Kematian Ibu dan Anak (AKI). Pada tahun 2000 besaran AKI provinsi Papua sekitar 750 sampai 1.300 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH) (Alwi, 2007:137). Meskipun Teweraut telah mendapatkan pendidikan yang cukup untuk menyarakatnya, sempat sekolah di sekolah menengah sebelum akhirnya berhenti sekolah, ketika akan melahirkan bayinya dia harus tunduk kepada adat yang mengharuskan perempuan menjalani proses melahirkan di sebuah pondok khusus di tengah hutan. Teweraut hanya ditemani ibunya ketika melahirkan di tengah hutan. Proses kelahiran bayinya sulit karena posisinya sungsang, sehingga akhirnya harus dilarikan ke puskesmas. Namun, karena kondisinya sudah terlalu lemah, Teweraut pun meninggal dunia. Dengan menggambarkan kematian Teweraut ketika melahirkan itulah, tampak bahwa novel tersebut ingin mengritisi tradisi *blood taboo* masyarakat Papua. Dari novel tersebut tampak bahwa *blood taboo* dapat menjadi salah satu penyebab kematian ibu dan anak karena ketika proses persalinan mengalami masalah dan tidak segera tertolong akhirnya berakhir dengan kematian ibu, anak, atau keduanya.**

Kuasa patriarki atas alam dan lingkungan yang berdampak secara langsung kepada perempuan tampak pada *Isinga*, terutama melalui suara kaum perempuan di pedalaman. Mereka telah kehilangan sumber bahan makanan, obat-obatan, dan penghasilan karena penebangan dan penggantian pohon di hutan yang tidak memperhatikan kebutuhan dasar masyarakat pribumi.

> Mama lain lagi bercerita, tentang tanah miliknya dan milik perkampungan yang sekarang sudah rata dengan tanah.
>
> "Anak, dengar Mama pu (punya) cerita. Hidup mama sekarang susah. Pohon-pohon sagu ditebang diganti kelapa sawit. Tarada (tak ada) bahan makanan lagi. Mama tara (tak) bisa buat bola-bola sagu untuk keluarga. Mama tara bisa buat pesta adat lagi, tarada bahan-bahan untuk obat kalau keluaga sakit. Tarada bahan-bahan untuk membuat pakaian untuk menari adat, membuat noken, dan anyaman. Kitorang tak makan kelapa sawit ka (bukan)?" Para mama itu mengatakan, sejak nenek monyang dulu, orang tua-tua mengajarkan

> untuk menghormati alam. Menghormati sesama dan menghormati hutan, tanah adalah mama.
>
> "Sanggupkah kita anak-anak di bumi ini membunuh seorang Mama?"(Herliany, 2015:163).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaah hutan yang dikuasai oleh pemerintah maupun pengusaha tertentu, dengan penggantian jenis tanaman tertentu akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat pribumi, terlebih kaum perempuan. Penggantian pohon sagu menjadi kelapa sawit berarti menghilangkan sumber makanan pokok, obat obatan, bahan pakaian, dan bahan kerajinan tangan. Hal ini secara tidak langsung juga akan membunuh penduduk pribumi. Kaum perempuan di perkampungan yang bertemu dengan Irewa juga mengatakan bahwa,

> Tanah, hutan, dan air adalah sumber kehidupan. Baik bagi manusia, hewan, tanaman, dan berbagai makhluk hidup lainnya. Masyarakat adat setempat secara turun tumurun memiliki sejarah... hubungan antara tanah dan manusia ibarat ibu dan darah. Memberikan napas dan kehidupan bagi manusia sejak lahir. Tumbuh besar hingga mati. Karenanya tanah dan hutan harus dijaga, dilindungi, dikelola, dan dimanfaatkan untuk kelanjutan hidup manusia. Mama-mama di perkampungan itu mengatakan, bagi mereka tanah adalah ibu kandung mereka.(Herliany, 2015:163).

Apa yang dikatakan para perempuan itu selaras dengan pandangan ekofeminisme karena menghubungkan tanah dan hutan dengan ibu dan darah yang memberikan nafas bagi kehidupan, sehingga harus dijaga, dikelola, dan dimanfaatkan untuk kelanjutan hidup manusia. Merusak tanah dan hutan, dengan demikian bermakna membunuh kehidupan dan mencegah lahirnya generasi berikutnya.

Selain itu, dalam *Isinga* juga diceritakan bahwa pencarian kayu Gaharu di Distrik Yar, Papua, termasuk oleh orang-orang luar Papua menyebabkan perubahan masyarakat. Kedatangan orang luar mengubah daerah tersebut menjadi kota. Kegiatan usaha pun bermunculan di kota, termasuk tempat pelacuran, yang kemudian mengundang para laki-laki pribumi untuk menikmatinya, sampai akhirnya mewabah penyakit HIV AIDS. Perubahan masyarakat primitif menjadi perkotaan juga menggoda para penduduk asli, khususnya kaum laki-laki menjual tanah miliknya, seperti halnya Malom. Menjual tanah, terlebih tanah ulayat dianggap

sebagai pelanggaran adat dan menyebabkan kekecewaan pada kaum perempuan, terasuk Irewa (Herliany, 2015:152). Apalagi ketika kaum laki-laki tersebut menggunakan uang hasil penjualan tanah untuk bersenang-senang di tempat pelacuran. dari perspektif ekofeminisme dapat dipahami bahwa alam, hutan, dan perempuan Papua menolak untuk dieksploitasi tanpa peri kemanusiaan, sehingga ketika hal itu tetap dilakukan yang terjadi adalah bencana.

Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriaki Atas Alam, Lingkungan, dan Perempuan

Novel *Namaku Teweraut* dan *Isinga* tidak hanya merepresentasikan kuasa patriarki yang beroperasi dalam jaringan alam, lingkungan, dan perempuan Papua, tetapi juga melakukan dekonstruksi terhadap kuasa patriarki yang memarginalkan dan melukai alam, lingkungan, dan perempuan. Dekonstruksi tersebut misalnya tampak pada keputusan *Endew*/ibu Teweraut yang berani menentang tradisi masyarakatnya dengan memberikan pendidikan formal kepada anak perempuannya.

> Aku beruntung lahir dari perempuan yang mengerti arti sekolah bagi seorang gadis. Sekalipun aku tahu pasti, tidak mudah bagi *Endew* untuk menentang tradisi masyarakat. Dengan mengirimku bersekolah menunjukkan *Endew* telah mengesampingkan fungsi setiap anggota keluarga yang berperan mengurangi beban pekerjaan dalam kepentingan kampung.
>
> Pada tahun-tahun pertamaa aku masuk sekolah sering terdengar suara tinggi *Endew* berebut kata dengan saudaranya. Menjelaskan panjang lebar pada nenek perihal pentingnya orang baca dan tulis. (Sekarningsih, 2006:12).

Cerita dalam *Namaku Teweraut* berlatar waktu era Orde Baru, tahun 1980-an, berlatar tempat masyarakat Asmat. Orang yang mendapatkan pendidikan, terlebih bagi kaum perempuan Asmat pada saattampaknya masih merupakan hal yang langka. Keenam istri Akatpits tidak ada yang bisa membaca, bahkan Akatpits pun hanya sempat menempuh pendidikan sampai kelas tiga SD. Teweraut menempuh pendidikan sampai sekolah menengah di Merauke, meskipun akhirnya tidak sampai tamat karena orang tuanya mengalami kesulitan untuk mengirim bekal dan bahan makanan. Meskipun tidak menyelesaikan sekolah menengah, tetapi Teweraut selalu

bersemangat untuk meningkatkan pengetahuannya. Bahkan dia pernah mendapatkan nasihat dari Mama Rin, seorang perempuan peneliti dan pendamping kesenian Suku Asmat ketika melakukan lawatan budaya sampai ke Jakarta dan Amerika. Dalam dialognya dengan Teweraut, Mama Rin memberikan wawasan bahwa perempuan harus selalu meningkatkan kemampuan dan kecerdasannya.

> Mama Rin! Ya Mama Rin, di mana dia? Tiba-tiba saja aku teringat dia...Aku teringat kembali kata-katanya yang terpilih cermat. Menasihatiku.
>
> "Wanita itu seperti tanah Irian ini, Tewer. Subur. Padat dengan unsur-unsur yang melimpahkan nafas kehidupan bagi segala sesuatu yang tumbuh di atasnya. Bumi Pertiwi ini rela memberi segenap isinya sekalipun menjadi objek penderitaan dalam menghadapi keserakahan oknum-oknum tertentu. Hutan diperkosa. Perutnya dibongkar tangan-tangan kotor yang menggasak rakus simpanan emas tembaga dan mineralnya....
>
> Di mana pun Tewer, lelaki itu sombong. Wanita dianggap sebagai warga kelas dua. Patut direnungkan ini. Apakah penyebab hak itu karena faktor rendah diri? Karena para pria tidak dapat mengandung dan melahirkan anak Tewer?"
>
> "Kalau wanita selalu siap mencerdaskan diri, ia juga mampu memberikan kecerdasan pada anaknya. Intinya Cuma kesabaran dan ketekunan menimba pengetahuan-pengetahuan pendukung untuk mendidik...(Sekarningsih, 2006:270-271).

Dari nasihat Mama Rin untuk Teweraut tampak bahwa pendidikan dipandang sebagai kunci bagi perempuan untuk mendekosntruksi kuasa patriaki. Selain itu, Mama Rin juga menyamakan perempuan seperti halnya bumi Papua yang subur dan kaya. Seperti alam (bumi) perempuan juga akan dieksploitasi oleh tangan-tangan yang rakus, maka untuk menyelamatkan diri dan generasi selanjutnya perempuan harus memiliki pengertahuan dan kecerdasan.

Dalam *Isinga* pendidikan perempuan juga berperan dalam mendekonstuksi kuasa patriarki. Walaupun tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, seperti halnya Teweraut, Irewa yang mendapatkan pengetahuan karena menjadi pendengar di luar kelas ketika Pendeta Ruben mengajar anak laki-laki di kampungnya, akhirnya tumbuh sebagai perempuan yang memiliki keberanian untuk melawan kuasa patriarki

yang membelengunya.

> Di Megafu perempuan sudah perempuan sudah tidak dihargai. Oleh karena itu, perempuan dihargai oleh perempuan itu sendiri. Tak bisa ia mengharapkan itu dari orang lain. Dengan keputusan yang terakhir ini, Irewa merasa badannya lebih enak. Hatinya lebih lega. Kakinya lebih ringan. Ia lalu memakai pakaiannya lagi...(Herliany, 2015: 142-143).

Dekonstruksi yang dilakukan Irewa bukan hanya dalam wilayah kesadaran, tetapi juga dalam tindakan nyata. Dalam *Isinga* diceritakan bahwa HIV AIDS pada akhirnya menjadi penyakit yang menjangkiti sejumah orang di Distrik Yar akibat rumah pelacuran yang beroperasi di daerah tersebut. Malon, suami Irewa yang sering ke rumah pelacuran tesebut, akhirnya menularkan penyakitnya kepada istrinya. Secara nyata beberapa tahun terakhir ini Papua memang menjadi daerah rawan HIVAIDS. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Papua, Aloysisu Giyai data jumlah pengidan HIV AIDS di Provinsi Papua tahun 2015 mencapai 20,145 orang, 90%-nya terjadi melalui hubungan seksual (kabarpapua.co/penularan-hivaids).

Awal mula berjangkitnya HIV AIDS di Distrik Yar, tempak Irewa dan keluarganya tinggal adalah dengan masuknya sejumalah orang dari luar Papua yang datang untuk mencarikayu gaharu yang harganya mahal. Sebelumnya penduduk asli Papua tidak ada yang tahu bahwa di daerah mereka ada pohon yang harganya mahal (Herliany, 2015:145). Selain pencari kayu, datang pula golongan pendatang dari pulau-pulau lain, yang akhirnya menetap di Papua. Beragai fasilitas umum pun bermunculan, termasuk rumah pelacuran. Akibatnya HIV AIDS pun berjangkit secara luas. Untuk mencegah meluasnya penyebaran HIV AIDS, maka Irewa, dibantu saudarakembarnya dr. Jingi dan dukungan dari Camat, Ibu Selvi melakukan penyuluhan untuk menanggulangi dan mencegah berjangkitnya wabah tersebut.

> Masih banyak yang disampaikan Irewa. Irewa yang dulu sering melihat bagaimana kegiatan di "sekolah setahun" kini jadi seperti seorang guru. Bicaranya mantap dan menarik bagi semua yang mendengarkan. Si perempuan dari Pulau Jawa itu ikut mendukung apa yang dilatakan Irewa bahwa perempuan harus berani melawan laki-laki. Perempuan lain yang selama ini telah diperlakukan tak baik oleh suaminya ikut mendukung... Para perempuan ini lalu membuat

> rencana bersama untuk mendatangi rumah berlampu hijau itu dan mengusir para pelacur yang tinggal di sana...(Herliany, 2015: 157-158)
>
> Irewa tetap meneruskan kegiatannya. Menjaga keharmonisan. Kini dibantu Jingi, ia memberikan pengetahuan pada perempuan di daerah-daerah pedalaman... Jingi menambahi penjelasan dari segi kesehatan. Jingi dan Irewa terus bergerak dari satu wilayah ke wilayah lain. Irewa mengatur waktunya mengerjakan itu saat semua pekerjaan di rumah sudah diselesaikannya....(Herliany, 2015:159).

Mewabahnya HIV AIDS di Papua secara tidak langsung berkaitan dengan eksploitasi hutan Papua secara besar-besaran terhadap kekayaan hutan (Kayu Gaharu) oleh para pendatang. Perburuan kayu Gaharu ternyata tidak hanya merusak dan melukai alam, tetapi juga melukai para perempuan. Eksploitasi terhadap alam secara besar-besaran yang terjadi di Papua tidak terlepas dari kuasa patriarki telah menyusun strategi kategori untuk menjustifikasi kapitalisme bumi dan tubuh perempuan. Alam dan seisinya bukan dilihat sebagai makhluk hidup tetapi sebagai sumber kapital dan fundamen investasi (Candraningrum, 2013:4-5).Oleh karena itu, kaum perempuan juga harus bersatu melawan musuh bersamanya tersebut dengan jalan memaksa pengusaha tempat pelacuran menutup usahanya dan memulangkan para pelacur ke daerah asalnya. Selain itu, para perempuan yang memiliki pendidikan memadai (Irewa, dr. Jingi, dan ibu Selvi) juga harus bersatu dan bekerjasama memberikan penyuluhan kesehatan sampai ke daerah pedalaman.

Kesimpulan

Dari pembahasan terhadap novel novel yang dikaji tampak bahwa masyarakat Papua, terutama yang tinggal di pedalaman yang menjadi latar cerita kedua novel adalah masyarakat patriarkis. Perempuan Papua dikonstruksi sebagai mahkluk kelas dua, inferior, tidak mengenal adil maupun tidak adil. Dari proses kelahirannya, bayi dan ibu-ibu Papua telah dimarginalkan. Tradisi *blood taboo* yang masih berlaku di sebagian besar masyarakat Papua sampai saat ini jelas-jelas merupakan salah satu bentuk kuasa patriarki karena mengganggap darah perempuan yang melahirkan berbahaya bagi laki-laki dan senjata perang mereka. Selain itu tradisi tersebut juga menjadi salah satu penyebab bagi kematian ibu melahirkan dan anak yang baru dilahirkan. Masyarakat Papua juga mengganggap anak

laki-laki lebih penting dari pada anak perempuan. Kehadiran anak laki-laki dianggap sebagai tuntutan karena anak laki-laki berguna untuk menuntut pengakuan akan tanah dan simbol penerus keturunan. Selain itu anak laki-laki berguna sebagai prajurit perang (Herliany, 2015:70).

Kuasa patriarki dalam masyarakat Papuajuga menyebabkan kaum laki-laki pribumi dan para pendatang dan pemilik modal seenaknya sendiri mengeksploitasi hasil hutan dan mengganti tanaman sumber makanan pokok, khususnya sagu dengan kelapa sawit, sehingga mengakibatkan para perempuan kehilangkan sumber makanan pokok, obat obatan, bahan pakaian, dan bahan kerajinan tangan. Bencana alam dan berjangkitnya penyakit HIV AIDS di Papua dapat dipahami sebagai dampak negatif dari kekerasan dan eksploitasi terhadap alam Papua terutama oleh orang luar. Alam, hutan, dan perempuan Papua menolak untuk dieksploitasi secara sewenang-wenang. Oleh karena itu, sejumlah tokoh perempuan kemudian bekerja sama melakukan perlawanan dan dekonstruksi terhadap kuasa patriarki termasuk melakukan pengobatan dan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat sampai ke pedalaman Papua,

Daftar Pustaka

Alwi, Qomariah. 2007. "Tema Budaya yang Melatarbelakangi Perilaku Ibu-ibu Penduduk Asli dalam Pemeliharaan Kehamilan dan Persalinan di Kabupaten Mimika." *Buletin Penelitian Kesehatan*. Vol 35, No 3 September 2007.

Candraningrum, Dewi. 2013. *Ekofeminisme dalam tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya.* Yogyakarta: Jalasutra.

Dumatubun, A.E. 2002. "Kebudayaan, Kesehatan Orang Papua dalam Perspektif Antropologi Kesehatan," dalam *Antropologi Papua.* Diakses dari https://papuaweb.org/uncen/dlib/jr/ antropologi melalui google,com 25 Juli 2016.

Herniany, Dorothea Rosa. 2015. *Isinga*, Jakarta: Gramedia.

https://pemkab.papua.go.id/data_geografis.php. diakses melalui google.com 25 Juli 2016.

https://ptfi.co.id/about. **diakses melalui google.com 25 Juli 2016.**

https;//indonesiatimur.com, 2013/09/25, "Tradisi *Blood Taboo* Persalinan Masih Berlaku," diakses melalui google,com 25 Juli 2016.

https://kabarpapua.co/penularan-hivaids, "Penularan HIV/AIDS di Papua Lebih Banyak Melalui Seksual," diakses melalui google.com 25 Juli 2016.

Pattiselanno, Freddy. 2004. "Babi Hewan Ternak Penggembur Tanah," dalam https://papuaweb.org.diakses melalui google.com 30 Juli 2016.

Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna.* Yogyakarta: Jalasutra.

Sarup, Madan. 2003. *Postrukturalisme dan Postmodernisme, Sebuah Pengantar Kritis.* Yogyakarta: Jendela.

Sekarningsih, Ani. 2006. *Namaku Teweraut.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tong, Rosemary Putnam. 2006. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction.* Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia olehAquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.

Usman MHD, Syafaruddin dan Isnawita Din, 2010. *Pasang Surut Sejarah Papua dalam Pangkuan Ibu Pertiwi.* Jakarta: Planet Buku.

Walby, Silvia. 1989. "Theorizing Patriarchy," in *Sociology Journal* Vol 23 (2) hlm. 213-231.

ECOFEMINISM IN LENGGER DANCE OF BANYUMAS: BETWEEN MYTH OF LAND FERTILITY AND MEDIA ENTERTAINMENT

Sawitri
Email: putri-sawitri@yahoo.com/ 082135480597
Faculty of Education Studies, the Javanese Language and Letters Department Program, Veteran Bangun Nusantara University of Sukoharjo

ABSTRACT

Eco-feminism in the traditional dance initially functioned as an accompaniment to worshiping rite of the goddess Sri (the goddess of rice). The regeneration of *lengger* dancers established from 1930 until today has traditionally been conserved. The *lengger* dance in its philosophical outlook stands to unite creativity, sense and intention to be presented to the Creator of the Universe. *Lenger* is a contraction of *jarwo dhosok jebulane jegger* man in a female impersonator; *lengger* initially was male dancers dressed like women.Another source said that *Lengger* is an acronym of *ana celeng padha geger* 'there is a pig infiltrated to village', made the community in panic'. With regard to the traditional agrarian life of the communities living in Banyumas inspired by acts removing wild boars pest damaging farmland of the local community (rice, maize, cassava). Through drumming sounded by the community, the boars would fear because of hard sound of the *lengger* percussion. *Lengger* also functioned as a means of rainmaking ceremonies. The past *lengger* dance performers were quite different from today's. In ancient times, women who performed the *lengger* dance were the victim of men abuse; men usually slip money to her private body parts. Current change in *lengger* dance, it is performed in the theater, the more appreciated form of art performance which heighten degree of the dancers. Such placement of stage is decorated with supervision. The place decoration reflect better appreciations and honor to the *lengger* dancers. Today's *lengger* dancers are now no longer perceived as a medium of rite fertility provided to the goddess Sri. In the past, the dancers are prescribed to be impure and socially neglected, thus often treated improperly. This study is expected to suggest the supporting art audiences and spectacles that the women involved in the dance are deserve respect and heighten their social rank. The individual skills of dancing should be concerned to view them as a symbol of defense against women's abuse in society. In addition, the

lengger dancers are among the important figures in the life of the culture and local arts.
Keywords: eco-feminism, dancer, *lengger*, dance, myths, media

ABSTRAK

Ekofeminisme dalam tari lengger merupakan sebuah karya seni yang mengangkat tradisi seni tari difungsikan sebagai ritus pemujaan kepada dewi Sri (dewi padi). Regenerasi penari *lengger* dari tahun 1930 sampai sekarang secara tradisi telah terkonservasi. *Tari lengger* tari dalam tinjauan filosofisnya menyatukan cipta, rasa dan karsa untuk dipersembahkan kepada Sang Pencipta Alam Semesta. *Lenger* dari *jarwo dhosok jebulane jegger* laki-laki yang menyamar sebagai perempuan, penari *lengger* dahulunya adalah laki-laki yang berdandan perempuan. *Lengger* juga diartikan *ana celeng padha geger*. Berkaitan dengan pola kehidupan tradisional agraris masyarakat yang bermukim di daerah Banyumas diilhami oleh tindak membrantas hama babi hutan yang merusak lahan pertanian masyarakat setempat (padi, jagung, ketela pohon). Dengan tetabuhan yang dibunyikan oleh masyarakat, babi hutan akan ketakutan karena iringan tabuhan *lengger* yang keras. *Lengger* juga difungsikan sebagai sarana upacara meminta hujan. Penari *lengger* dahulu berbeda dengan penari *lengger* sekarang. Pada zaman dulu wanita sebagai penari *lengger* banyak dilecehkan laki-laki pengibing yang iseng menyelipkan uang. Perubahan fungsi *lengger* sebagai sarana hiburan bahwa penari *lengger* di gedung pertunjukan dianggap lebih menghargai dan menaikan derajat penari. Penempatan kursi penonton dan panggung didekorasi berjarak disertai pengawasan. Penataan yang sedemikian rupa mencerminkan adanya penghargaan lebih baik kepada para penari *lengger* Banyumasan. Penari *lengger* sekarang tidak lagi dimaksudkan sebagai wahana ritus kesuburan yang diperuntukkan kepada dewi Sri. Dalam perjalanannya sebagai mitos, penari dipersepsikan rendah sehingga sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan. Penelitian ini diharapkan dapat mensugesti khalayak seni bahwa para penari *lengger* adalah perempuan yang sepantasnya dihormati dan berkedudukan tinggi. Melalui keterampilan individunya, penari *lengger* diproyeksikan sebagai simbol pembelaan bagi penari kaum perempuan. Disamping itu, penari *lengger* adalah tokoh penting dalam kehidupan budaya dan kesenian lokal.

Kata kunci: Ekofeminisme, Penari, *lengger*, tari, mitos, media

A. Introduction

Art is a basic need in addition to food and beverage. Human being is inseparable from esthetic life in relation to his life objective (Poerwanto, 2000). Culture is an esthetic action with movement media, accompaniment, and traditional tools such as *ketipung* (small drum)*, kendang* (small drum covered with leather at each end)*, gong, bambu* (bamboo)*, kenong* (small gong)*, rebab* (two-stringed musical instrument)*, suling* (flute), and etc. Dancing medium is used as a ritual means intended to the Creator of Universe. Art is a masterpiece for human's spirit composure because art can be used as a means of praying to the Creator. Artwork is an activity giving spiritual and mental satisfaction to its creator and spectator.

An art in the form of *lengger* dance, one of traditional arts coming from Banyumas, arose from the background of agrarian community life. Lengger dance comes from two words: *gotek*meaning a male dancer with female dressing and historically, *lengger* was performed by male dance in women dressing. *Lengger* can be defined as *celeng padha geger*. Banyumas people's life pattern relied on farming, rice planting,and palawijo planting. *Lengger* traditioncame from the farmer community's culture, corn, sweet potato, cassava, thereby called *ana celeng padha geger* (Tohari, 2003). Pest always damaged rice plant so that the community thought of some ways of expelling *celeng* (pig) that entered into farm and crop farming land. An idea of expelling pig was arisen using sounds from many tools called "*lengger*". The *tetabuhan* (percussion) the farmers hit finally could expel the pig. A group of wild pig is the pest the Banyumas people fear of. *Tetabuhan* equipped with dance finally was called *lengger* and the dancer was called *lengger* dancer and those dancing accompanying (*ngombyongi*) the dancer were called *pengibing*.

*Lenggerd*ancer was used as a means of fertility. The tribute to God of Rice for abundant rice and crop harvest. This ritual was equipped with dance, percussion from Banyumas traditional tools and creative movement. This ritual ceremony used many ritual offerings from crops including: rice, *urap* (vegetables), chicken (*ingkung*), fruits, crop (corn, sweet potato, cassava), traditional market snack (*tape*, peanut, cake/bread). The performance was conducted on the full moon. *Lenggerc*ontains male dancer in male dressing and beautiful woman in *lengger* dancer dressing. Woman

symbolizes fertility because she is like the earth constituting the source of life. A woman is the place from which human being is born (Tohari, 2014). Myth that *lengger* dance is fertility because before being the *lengger* dancer, a dancer should undertake *bukak klambu* rite meaning that there should be a sexual intercourse between *lengger* dancer and a man. This *bukak klambu* is not only a means of satisfying sexual passion but also the actualization of fertility statement, so that a myth of fertility arose in the ritual intended to God of Rice (Endraswara, 2010).

*Pengibing*always exists in the tribute ritual and the ritual of always inserting some money into *lengger* dance is considered as common. It is considered to enliven the circumstance despite the *pengibing*'sanother objective of sharing some of their livelihood with the dancers. Giving alms the *pengibing* did was the manifestation of their gratitude to God for abundantharvest. The ritual of inserting money sometimes used envelop and sometimes did not use envelop but was just inserted into *lengger* dancer's breast. It would generate crowd and applause from the spectators of *lengger* performance.

When globalization era entered into Indonesia around 1990s, the change of cultural civilization could be seen clearly. Human being's changing mindset change the community from the traditional into the modern one (Jones, 2015). *Lengger* performance in post-rice harvesting ceremony is not only a ritual but also an entertainment. Ceremony rite is no longer fearful, even becomesan entertaining spectacle. Today *lengger* is no longerperformed as veneration to *dewi sri* but is performed in villages as people entertainment. For entertainment purpose, *Lengger* dancer should be beautiful, tall, have bright skin, interesting appearance, and be friendly. *Lengger* dancer should have not only dancing skill but also good vocal, and beautiful voice to hear (Yusmanto, 1999).

*Lengger*performance as a medium of entertainment not only waits for once-in-a-year (annual) performance. Today, *lengger* has organized itself with creativity. *Lengger* performance is intended to celebrate Indonesia's Independence Day, wedding ceremony, art performance in hotel, performance building, and cultural meeting.Its development affectsnot only economic, social, and political areas but also cultural area due to globalization effect. The form of Banyumas *lengger* performanceis adjusted with the interest owner and it is functioned for various purposes.

The function of *lengger* develops continuously as the age progresses and adjusted with the need. Human being uses mind to create, and to innovate in developing imagination power and idea poured into work so that the function of art will change continuously corresponding to the interest owner. There are some factors supporting the power of changing ritual performance into entertainment one (Takwin, 2003). These factors included internal and external ones.

B. Discussion

a. Lengger and myth of fertility

Lengger in fertility ceremony rite is considered as very important because *lengger* performance is intended to be tribute believed as having myth that with the tribute using *lengger* dance, the prayer intended to God the One and Onlyaimed at human living preservation will remain to be insured with the God's protection. There is a myth that art is used for rite as a tribute to Goddess of Rice or *Dewi Sri* with an expectation that she will give abundant harvest so that life welfare will be achieved.

Belief in myth is also based on Banyumas people's background in which most of them are farmers with very low education level. An understanding on Divinity or a belief in myth is still very high (Ricour, 2014). *Lengger* art has a function related to its supporting community's interest, particularly in traditional community. Fertility ceremony is the most important thing in social life. Belief as fertility rite results from the fact that in ceremonial rite of *lengger* dancing there is a *"Buka Klambu*" rite, the one for new dancer newly inaugurated to be *lengger*dancer. *Buka Klambu* rite is not only the gratification of biological desire but also the actualization of a conception that sexual intercourse is performed for human life preservation.

Banyumas people believe that *lengger* performance contains a myth existing in the meaning of *gendhing*. Gendhing in *lengger* dance consists of three parts: *gending ricik-ricik* representing that human being is born to the world in the condition of knowing nothing; second gendhing constituting *gendhing gadhung* representing adult human or *gadhung* tuberthat is poisonous when it is processed inappropriately, but when it is processed well, it can be a delicious food. In other words, human being can be wrong and can do sin, but when he/she can reorganize his/her life, he/

she will be beneficial to others, community, and State; and *gendhing eling-eling*representing that human being should remember where they come from and where they will go back to, God the One and Only. Myth in *gendhing* existing in *lengger* performance contains life philosophy for human beings to remind them about their origin. Culture always develops as the people develops and their mindset develops because people (community)'s belief has changed, with many of them having embraced Islam religion so that they no longer believe in myth; Islam religion teaches to believe in only God the One and Only rather than in others (Sutiyono, 2010).

The myth in *lengger* performance reveals that human being should always remember the philosophy of *Sankan Paraning Dumadi* (original and objective) developing among Javanese people, including Banyumas people. Human being cannot be born without the One Creating, life exists because there is the One Enlivening, God. Human being should realize that life is being born, developing, and being died, in Banyumas people's point of view on life cycle, human being should be united with his/her God. The pivotal life objective is human being's integration into God (*manunggaling kawula lan gusti*).

Lengger performance is ritualized as a part of Banyumas farmer community in actualizing themselves. For abundant harvest product, human beings should express their gratitude. Veneration to God of Rice or Goddess of Rice is a Banyumas community's expectation to Her/Him to give them abundant harvest, and no pest, so that the farmers' welfare will be achieved. Fertility is defined as life prosperity and welfare. *Lengger* performance can be implemented by teaching mutual cooperation attitude, establishing life concord. *Cakepan sindhenan* in *lengger performance* contains one *cakepan* "*Randhane nunut, ora nunut dhuda kembang, sing enteng ginawa* lunga" meaning that never ask fellow human beings for help but ask God because no one can help without God's intervention.

Other *cakepan* related to fertility myth is contained in *cakepan tembang*: "*tembang glepang sasorot gutuling layang inyong rabi rika maleni rika rabi nyong dunya brana nyumbang geni sawuwungan klawan inyong nang kene esih dhuwe kaki nini sepisan kaki nini kapindhone beyung rama kaping telu kakang mbekayu kaping papat banda wirayat sentana aja gawe gendra bumi Banyumas kenang prekara*" meaning: Let's us sing *kembang glepang* as soon as the letter comes telling that the best friendship

is broken, but there is still brother, when I get married you as a brother does not contribute any property but contribute heart at relationship level along with a basket of water, I here still have grandmother and grandfather, mother and father, brother and sister, relatives, not only property that can bring about problem and riot to Banyumas land thereby leading to fine and case.

*Cakepan gendhing sindhenan*represents the break of love bond with the beloved one is usual, it will be reestablished later with others, but the bond with community for social life should be establish to create concord, fraternity should always help each other limited to the ability they have. Social life should never bring about riot but it should maintain concord by helping fellow human beings voluntarily thereby creating a good and harmonious life within society in order to achieve the objective of living within society. The life will be prosperous by caring about fellow human beings, and life will be peaceful.

b. Lengger for entertainment

Lengger transforms continuously as the age develops. Cultural development is inevitable so that *lengger* art can change in its function; in traditional community, *lengger* farmer served as worship rite to goddess of rice while in *lengger* modern community it servesas entertainment and spectacle media rather than as praying rite. It occurs because the need levels have been different and modern community's knowledge has been high. Thus modern community uses more ratio with mind and reasoning so that their perspective on *lengger* performance changes.

When functioned as entertainment medium, there are some conditions to be met to make the spectators interested in the spectacles presented. Entertainment can be equated with entertaining the spectators so that art conception level is no longer taken into account. The stipulation of entertainment enacted until today in *lengger* performance is that there are always many spectators in any performance. The entertaining spectacles in Banyumas *lengger* performance are:

1) Beautiful, interesting and young *lengger* dancer
2) Beautiful vocal or voice of *lengger* dancer or sindhen (singer)
3) Interesting make-up to make the dancers beautiful

4) Good, clean and beautiful dress
5) Good movement or dance quality
6) Good *gendhing* accompaniment'
7) Strategic performance site

A performance functioning to meet economic need rather than rite to improve the standard of living of dancers, and *sindhen*, *penabuh/ nggamel* will be made in such a way that the spectators feel interested in and entertained. The manifestation of people dance now develops continuously and is enjoyed more so that traditional art should be able to adapt and to reorganize it self despite innovation and creativity to reorganize traditional art. Banyumas *lengger* is now transforming in the term of movement ordering, fashion, makeup, and vocal through good practice so that the vocals of *sindhen* and *lengger* dancer will be good. The functions of *lengger* now is as entertainment and used in the following performance:

1) Wedding event
2) Circumcision event
3) Independence day celebration
4) Village cleaning rite
5) Spectacle intended deliberately to entertain the community
6) People/traditional art festival
7) Traditional art competition
8) Cultural gathering
9) Cultural tour for Banyumas

The change of *lengger* function will make lengger not only using traditional music instrument recently but also collaborated with modern music and modern dance, *campursari* and popular song to attract the spectators' attention. The transparency among those involved makes *lengger* performance interesting. Supporting tools is inseparable from development into modern ones thereby creating a better art form. Sound system and lighting equipments are now adjusted with purpose and age development.

The art supporting community's awareness of opening themselves to age development makes *lengger Banyumasan* developing rapidly. Open

mind and action are due to high background formerly serving as fertility ritual medium and as entertainment medium recently. Currently, *lengger* uses better management to get maximum result. Artist revises and remodels *lengger* organization corresponding to the modern concepts.

c. Ecofeminism in *lengger* dance

Ecofeminism in *lengger* dance can be seen clearly from the stipulation that *lengger* dancer should be female, and so should be the singer (*sindhen*). Women are very competent in the performance and even play a very important part in *lengger* performance. Women as cultural preserver contribute effort and thinking to the sustainability of *lengger Banyumasan* art. The spirit of sacrificing voluntarily as much as possible change the community's perspective that *lengger* dancers are the disrespected ones(the dancers who can be bought easily with money). In the past, *lengger* dancers were critiqued for their willingness to change sexual partner, to be willing to be the victim of sexual abuse and to make sexual intercourse as long as they were given money.

People considered that *lengger* dancer is prostitute; this perception can be changed by the feminists that *lengger* dancer now comes from academicians with high education and even social statusin the society, from officials' daughter, village apparatus, teacher, lecturer, and event government officials. The performance organized with good innovation and creativity makes *lengger Banyumasan* dance no longer countrified and vulgar, but interesting, amusing and joyful spectacles. Traditional art becomes a high-class art. Traditional art changes from kampong art to the one performed in performing hall, starred hotel, and performing building. It can be seen from maximal effort by all of stakeholders to get good and high-quality art.

The women caring about traditional art and defending many people's life standard can be categorized into ecofeminism. The women who can safe world can be defined as traditional dancing art. The women class caring about and saving the women's self esteem, in this case *lengger* dancer, put themselves not as the object but as the subject, meaning that preserving *lengger Banyumasan* will preserve art tradition in Banyumas. People can appreciate more their own art compared with modern foreign art. Thus, *lengger* art will remain to be preserved and the public will also

maintain its preservation.

C. Conclusion

Lengger Banyumas dance is originally used as the myth of fertility, but as the time progresses, human being's mindset is affected so that lengger is now transforming. *Lengger* dance is no longer functioned as fertility ritual ceremony but as entertainment for people and as the performance for interesting entertainment, in addition to festivals, competition, guest welcoming, and etc. The change of its function alters the form of makeup, dressing, *gendhing*, and movement adjusted with entertaining dancing form.

Lengger dance formerly identical with prostitute and low-class dancing has now changed. So does its performance stage. Formerly it was performed on someone's yard or square. But it is now performed in hotel, performing hall, banquet, and wedding reception. Viewed from education aspect, the feminists now consist of *lengger* dancer graduating from SMK (Vocational Middle School), ISI (Indonesian Art Institute) of Surakarta, and even art studios.

It is ecofeminists that change the perception that *lengger* is an art for low-class society to be the one that it can enter into high-class society and lengger is no longer identical with prostitute but populist art deserved to be preserved. *Lengger* performance should be preserved for the sustainability of *lengger Banyumasan* art. Ecofeminists contribute thinking and effort, and defend that *lengger* dance is not a prostitute or the woman easily invited to have a date. Only few individuals misuse it as the means of finding the men who can give them much money and luxury because in the past the economic condition of dancers was very worrying. Currently, *lengger* dancers come from well-established family and education background, from rich families such as teacher, official, lecturer, government servant, and etc.

References

Ricour P. 2014. *Teori Interpretasi " Membelah Makna dalam Anatomi Teks*". Yogyakarta: IRCISOD

Jones T. 2015. *Kebudayaan Dan Kekuasaan Di Indonesia " Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era Reformasi.* Jakarta. KITLY

Tohari A.2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta. Gramedia

Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta. Kompas Media Nusantara

Poerwanto. 2000. *Kebudayaan Dan Lingkungan. Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Abdullah I. 2006. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Herusatoto. 2011. *Mitologi Jawa*. Perpustakaan Nasional. Merdeka Timur. Oncor Semesta Ilmu.

KECINTAAN PEREMPUAN PADA GUNUNG BERAPI DALAM NOVEL *LADU* KARYA TOSCA SANTOSO

Ririe Rengganis
Universitas Negeri Surabaya
rengganis78@yahoo.com

Intisari

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan kecintaan perempuan pada gunung berapi yang digambarkan melalui ekspresi tokoh-tokoh perempuan yang membangun cerita dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso. Perempuan-perempuan dalam novel *Ladu* dikisahkan memiliki kecintaan pada gunung berapi dan mengupayakan kelestarian alam di sekitar wilayah gunung berapi pasca bencana erupsi di gunung-gunung berapi. Kecintaan perempuan pada gunung berapi dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso ini salah satunya diekspresikan melalui tokoh Arti, seorang tokoh perempuan yang mengalami pergumulan hidup dalam bermasyarakat ketika ia memilih jalan hidupnya. Akan tetapi, pergumulan hidup yang dialami Arti tidak membuatnya menyerah dalam mencintai gunung dan melestarikan alam di wilayah gunung-gunung berapi hingga Arti menjadi ibu. Melalui kritik sastra feminis, tulisan ini memaparkan perjalanan Arti dalam melestarikan alam di wilayah gunung-gunung berapi sekaligus menepis stigma masyarakat bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan fisik seperti laki-laki dalam menaklukkan kehidupan di lereng-lereng gunung berapi.

Kata kunci: perempuan, gunung berapi, kecintaan, kelestarian alam.

Abstract

This paper aims to describe women's love on the volcano which is illustrated by the expression of women figures that build the story in the novel *Ladu*by Tosca Santoso. The women in the novel *Ladu* told about their love on volcanoes and nature conservation efforts in the area around the volcano after the eruption in volcanoes. Women's love on the volcano in the novel *Ladu*by Tosca Santoso expressed by Arti, one of female

character who struggled for life in society when she chose her path. However, the struggle of life experienced, even when Artibecomes a mother, it does not make her give up to love the mountains and nature preserve in the region of volcanoes. Through feminist literary criticism, this paper describes Arti's trip in preserving nature in the region of volcanoes and dismissed the stigma that women do not have the physical ability as men in conquering life on the slopes of the volcano.

Keywords: women, volcano, love, nature conservation.

PENDAHULUAN

Ladu merupakan karya fiksi kedua Tosca Santoso setelah *Sarongge*. Seperti halnya dalam fiksi pertamanya, *Sarongge* yang menggunakan peran tokoh perempuan yang turut menjadi penyelamat lingkungan, begitu pula dalam Ladu, Tosca menggunakan peran perempuan untuk turut menjaga keberlangsungan hidup manusia dan alam di sekitarnya, terutama di kawasan gunung berapi. Mengapa perempuan dan gunung berapi? Sebagaimana stigma yang dikukuhkan dalam tradisi masyarakat patriarki, perempuan dicitrakan dalam tubuh feminin yang lemah, pasif, diam, dan tidak berdaya secara fisik dan mental. Citraan yang dipaksa untuk diterima melalui pendidikan turun-temurun yang salah kaprah hingga menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas kedua setelah laki-laki.

Mengenai tradisi masyarakat patriarki tersebut, Foucault menggunakan istilah *docilebody* –tubuh yang dijinakkan– untuk mendeskripsikan kondisi eksistensi perempuan dan minoritas seksual yang kemudian didisiplinkan atas nama peradaban. Perempuan sebagai liyan memiliki tubuh feminin yang dilanggengkan dalam diam dan ketidakberdayaan secara terus-menerus hingga perempuan menerima kondisi tersebut secara tidak sadar sebagai sebuah status. Istilah yang dikemukakan oleh Foucault tersebut selanjutnya menempatkan tubuh perempuan dalam pendisiplinan sebagai usaha korektif dalam disiplin kekuasaan. Tindakan Foucault dalam mereduksi tubuh perempuan sebagai subordinat atas relasi kekuasaan telah menjadikannya melupakan usaha-usaha analisis atas pola-pola resistensi dalam penindasan (Sawicki, 1998: 293). Akan tetapi, selanjutnya Foucault juga menyampaikan bahwa"*there are no relations of power without resistances; the latter are all the more real and effective because they are formed right at the point where relations of*

power are exercised" (Foucault 1980: 142). Dengan demikian, meski stigma masyarakat menempatkan perempuan sebagai subjek yang dijinakkan secara fisik dan mental, perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan resistensi atas stigmatisasi tersebut.

Arti, tokoh perempuan yang dikisahkan dalam *Ladu* juga mengalami stigmatisasi secara fisik. Akan tetapi, Arti juga melakukan resistensi atas stigmatisasi. Resistensi-resistensi tersebut ditunjukkan Arti dengan tetap melakukan perjalanan-perjalanan ke beberapa gunung berapi dan menaklukkan puncak-puncak gunung berapi tersebut bahkan setelah terjadi erupsi. Perjalanan-perjalanan yang dilakukan Arti tersebut bertujuan mengingat dan menjaga alam serta kelestariannya setelah terjadi erupsi. Selanjutnya, Arti mengajarkan kecintaannya pada gunung-gunung berapi pada anaknya bahkan sejak di dalam kandungan. Dengan demikian, Arti, sebagai perempuan dan ibu memiliki kemampuan baik secara fisik maupun mental untuk menjaga alam dan lingkungan serta mengajarkan kecintaan pada alam dan lingkungan, khususnya wilayah-wilayah gunung berapi pada anaknya sebagai sebuah pendidikan berkelanjutan.Perjalanan Arti dalam melakukan resistensi-resistensi atas stigmatisasi dalam masyarakat dijelaskan lebih lanjut pada bagian pembahasan berikut.

PEMBAHASAN

Perempuan dicitrakan sebagai makhluk feminin yang lemah, pasif, dan tidak berdaya oleh masyarakat patriarki. Akan tetapi, perempuan sekaligus dicitrakan sebagai makhluk yang kuat, aktif, dan mampu menaklukkan kesulitan untuk dapat diterima dalam masyarakat patriarki. Salah satu perempuan yang demikian digambarkan melalui tokoh Arti dalam kutipan *Ladu* berikut ini.

> *Lewat tengah hari, Yanis melihat sosok kecil berjalan ke arahnya. Orang itu masih di ujung jalan setapak, tapi Yanis tak ragu sedikitpun. Itu perempuan yang ditunggunya. Arti mengikatkan bandana di kepala. Ransel besar bertengger di punggungnya. Tanda ia siap untuk melakukan perjalanan beberapa hari. Langkahnya pasti, meski tidak bergegas.* (Santoso, 2016: 3).

Pada kutipan tersebut, stigma dan resistensi berjalan beriringan dalam teks untuk mencitrakan Arti sebagai perempuan. Penggambaran *sosok*

kecil beriringan dengan *ransel besar*. Begitu pula dengan penggunaan kalimat*langkahnya pasti, meski tidak bergegas*, Arti digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki keteguhan sekaligus tidak emosional sebagaimana stigma yang dilekatkan masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk emosional, sedangkan laki-laki adalah makhluk rasional.

Resistensi selanjutnya terjadi atas stigma bahwa perempuan adalah makhluk emosional, sedangkan laki-laki adalah makhluk rasional muncul ketika terjadi percakapan antara Arti dan Yanis tentang kehidupan sesudah kematian melalui analogi Gunung Merapi dalam percakapan berikut ini.

> *"Gunung sering dianggap simbol keabadian. Tetapi Puncak Merapi yang runtuh karena letusan itu menegaskan : Tak ada yang abadi," kata Arti.*
>
> *Yanis terdiam.*
>
> *"Semua hal berubah, dan akhirnya lenyap." Arti menyambung.*
>
> *"Kalau gunung, mungkin hanya berubah ya. Runtuhan itu tak jauh pindahnya. Isi perut Merapi muncrat, sekarang menimbun Kaliadem, dan kita jadikan tempat kemah. Kalau manusia, setelah mati menurutmu berubah atau lenyap?" Yanis menimpali.*
>
> *"Secara fisik mungkin berubah. Dari daging dan tulang menjadi tanah, menjadi ladu, menjadi endapan tanah merah. Tetapi sebagai manusia, aku kira kita lenyap setelah mati. Kita pernah tak ada. Apa yang aneh, kalau suatu saat kita juga tak ada?" kata Arti sambil mencecap kopinya.*
>
> *"Kamu tak percaya ada hidup setelah mati?" Yanis ingin tahu. Ia teringat akan cerita kebangkitan Yesus yang diamininya sejak kanak-kanak. Juga keajaiban Lazarus.* (Santoso, 2016: 13-14)

Pada kutipan tersebut, Arti sebagai perempuan menjelaskan dengan baik atas kehidupan manusia sesudah kematian dari sudut pandang logika. Sementara itu, Yanis sebagai laki-laki lebih mempercayai keajaiban yang diajarkan dalam agamanya bahwa manusia adalah makhluk Tuhan, yang akan dibangkitkan sesudah kematian.

Selain itu, Arti sebagai perempuan dicitrakan sebagai perempuan yang tegas dan lugas dalam menghadapi kehidupan. Arti dicitrakan sebagai perempuan realistis yang tidak mudah takluk pada mimpi-mimpi, bahkan mimpi kehidupan abadi sesudah kematian sebagaimana kutipan berikut.

> *Malam gemetar terpapar dingin Kaliadem. Bersama, mereka mengusir risau akan terbatasnya waktu. Umur manusia yang tak lama. Mereka tak ingin digayuti cemas akan sesuatu yang tak bisa ditolak. Kematian yang pasti tiba. Dan, Arti mengajak Yanis berhenti menggantang harapan pada sesuatu yang tak pasti. Baginya, mimpi-mimpi keabadian itu tak perlu.* (Santoso, 2016: 19)

Kecintaan Arti pada gunung berapi dimulai dari perjalanan ke Kaliadem, di lereng Merapi setelah percakapannya dengan Yanis tentang kehidupan sesudah kematian. Arti mengajak Yanis untuk hidup di lereng-lereng gunung untuk mempelajari kehidupan warga yang terdampak bencana erupsi sebagaimana kutipan berikut.

> *"Tidak selalu harus berkemah. Aku ingin rasakan tinggal bersama warga-warga lereng gunung yang aktif menyesuaikan diri dengan letusan. Banyak tempat bisa kita datang di Jawa. Kita mulai dari rumah Mbah Dirjo di penampungan Pager Jurang. Mau ndak?" tanya Arti. (Santoso, 2016: 26-27)*
>
> *Arti belum mengantuk. Dihantui pertanyaan lokasi Mataram kuno yang terkubur, ia bersemangat melanjutkan perjalanan. Menengok kampung-kampung yang pernah terkubur endapan ladu gunung. (Santoso, 2016: 36)*

Pada dua kutipan di atas, Arti yang tertarik pada kehidupan masyarakat yang hidup di lereng-lereng gunung berapi aktif mengajak Yanis memulai dan melakukan perjalanan bersamanya. Selain melihat kehidupan masyarakatnya, Arti dapat mempelajari bagaimana lingkungan di lereng-lereng gunung tersebut setelah terjadi bencana erupsi.

Selanutnya, setelah melihat kehidupan Mbah Dirjo di Kaliadem, lereng Merapi, Arti bersama Yanis mendatangi Liangan di lereng timur Gunung Sindoro. Liangan sebagai bagian dari sejarah Mataram Kuno yang tertutup akibat letusan Gunung Sindoro sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

> *Jalan batu, dari masa sebelum Mataram Kuno itu, kini menyembul ke permukaan. Setelah penambang pasir dan para arkeolog, menggalinya 15 meter di kedalaman tanah. Selapis demi selapis, bekas letusan Sindoro terkuak, bersama*

> *riwayat manusia yang pernah tinggal di sekitarnya.*
>
> *"Dulu mereka melewati batu ini dengan alas kaki apa?" tanya Yanis.*
>
> *"Tidak ada bukti mereka pakai kasut atau sejenisnya. Lebih mungkin bertelanjang kaki," terka Arti. Ia tak pernah baca tentang peninggalan yang berhubungan dengan alas kaki di situs Liangan.* (Santoso, 2016: 37)

Perjalanan Arti ke Liangan menghadirkan kisah sedih para petani tembakau yang hidup dalam keprihatinan akibat kontrol harga tembakau oleh para pemilik pabrik rokok sebagaimana kutipan berikut.

> *Harganya dikontrol oleh pemilik pabrik rokok, keluarga-keluarga yang diuntungkan oleh tingginya kecanduan manusia Indonesia pada konsumsi rokok. Tujuh dari sepuluh lelaki dewasa di Indonesia kecanduan rokok. Di banyak keluarga miskin, belanja rokok menempati urutan kedua setelah anggaran untuk beras.*
>
> *Sedang bagi petani tembakau, kecanduan rokok mayoritas warga Indonesia itu tak berdampak positif. Seorang petani pernah menggambarkannya begini. Pada tahun 1970-an, ketika ia masih kecil, harga satu bal tembakau Rp 200.000,-. Itu setara dengan satu truk pupuk kimia. Sedangkan di tahun 2000-an ini, harga tembakau masih sama. Tapi pupuk satu truk sudah satu juta rupiah lebih. Hasil panen tembakau jadi tak berarti. Dulu tengkulak datang ke rumah-rumah petani menawar tembakau. Sekarang petani yang antri ke depan pabrik, membawa hasil panennya. Posisi tawar petani semakin lemah.*
>
> *Yanis membaca larik pertama sajak Arti tadi, "di daun bako, menderas kering keringat kami." Untuk petani Temanggung, tembakau yang subur tak jua mendatangkan makmur.* (Santoso, 2016: 54)

Pada kutipan tersebut, Arti menggambarkan kehidupan petani tembakau di Temanggung, yang terletak di lereng Gunung Sindoro, gunung berapi yang juga aktif. Akan tetapi, kehidupan petani tembakau di wilayah tersebut berbanding terbalik dengan kualitas tembakau terbaik yang mereka hasilkan. Kenyataan hidup yang pahit dialami mereka yang hidup di lereng-lereng gunung berapi aktif di Indonesia.

Selain kehidupan petani tembakau yang tidak sebagus hasil

tanaman mereka, Arti juga bertemu dengan petani jagung di lereng Sindoro itu. Nasib yang sama. Kepahitan hidup yang sama dilihat Arti, kepahitan hidup petani di Indonesia sebagaimana dalam kutipan berikut.

> *Arti mengunyah jagung muda itu. Membiarkan rasa manisnya tertinggal di lidah. Tapi, ia toh tak bisa menyampingkan pahit tiap kali mengingat nasib petani. Perjumpaannya dengan petani jagung yang panen tadi pagi, menguatkan kepedihannya. Keluarga tani yang bahu membahu panen tadi memakai baju compang-camping. Anaknya dipaksa libur sekolah pagi ini, supaya dapat membantu panen. Di tanah yang tidak seberapa luas, mereka petik jagung yang telah ditunggu hampir 3 bulan. Setelah terkumpul, tengkulak datang dengan harga yang mereka sudah patok sendiri. Tak ada kekuatan tawar, dari para petani yang sudah kucurkan keringat berbulan-bulan itu.* (Santoso, 2016: 55-56)

Selanjutnya, Arti meneruskan perjalanan ke Dieng di Wonosobo. Dalam perjalanan tersebut, Arti menunjukkan kekagumannya pada para petani di Wonosobo yang sanggup bertani di lereng-lereng gunung dengan kemiringan lebih dari 45 derajat dengan aneka ragam hasil sayuran dan tembakau di tanah subur dan terjal (Santoso, 2016: 58-59). Selain itu, Dieng juga merupakan salah satu tempat peninggalan Mataram Kuno yang masih ditempati petani dengan adanya Candi Arjuna dan menawarkan tradisi adat pemotongan rambut gimbal (Santoso, 2016: 72-74) serta ajang Festival Budaya Dieng (Santoso, 2016: 59) dan adanya pementasan musik *jazz* di atas puncak Dieng (Santoso, 2016: 60-61)

Perjalanan Arti ke gunung-gunung berapi aktif lain di Indonesia selanjutnya antara lain ke wilayah Gunung Kelud (Santoso, 2016: 138-140), Gunung Rinjani (Santoso, 2016: 174-196), Gunung Tambora (Santoso, 2016: 197-234), dan berakhir di Taman Nasional Gunung Lore Lindu (Santoso, 2016: 241).

Selanjutnya, perjalanan Arti berakhir di kaki Gunung Geulis ketika ia akan melahirkan anak hasil pernikahannya dengan Yanis. Di kaki Gunung Geulis, Arti dan Yanis menetap dan hidup sebagai petani kopi. Pada masa kehamilannya, Arti menularkan kecintaannya pada gunung berapi pada bayi dalam kandungannya melalui ladu-ladu gunung yang dikumpulkan oleh Yanis dalam setiap perjalanan mereka ke setiap gunung berapi

tersebut hingga kelahirannya. Arti menamakan bayinya dengan nama Ladu Gunung sebagai tanda kecintaan Arti pada gunung-gunung berapi yang menyimpan kehidupan-kehidupan yang penuh kepahitan akibat bencana erupsi sekaligus sukacita atas berkah kesuburan dari abu vulkanik yang ditinggalkan (Santoso, 2016: 316-319).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan mengenai perjalanan Arti sebagai perempuan yang mencintai gunung-gunung berapi aktif di Indonesia dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, perempuan mampu melakukan perjalanan fisik yang sama dengan laki-laki untuk menaklukkan puncak-puncak gunung berapi tersebut. *Kedua*, perempuan memiliki kepekaan sosial terhadap kehidupan warga masyarakat yang hidup di daerah lereng-lereng gunung berapi aktif, yang selalu ingin kembali ke rumah setelah bencana erupsi berakhir. *Ketiga*, perempuan memiliki kepekaan lingkungan terhadap wilayah-wilayah di lereng-lereng gunung berapi aktif, yang memiliki aspek positif berupa tanah yang subur serta aspek negatif berupa kehilangan jiwa dan harta benda ketika erupsi melanda pemukiman warga. *Keempat*, perempuan memiliki kemampuan untuk mengajarkan kecintaannya pada lingkungan alam, khususnya kecintaan pada gunung-gunung berapi pada anak-anaknya sejak dini untuk mengurangi kerusakan alam pada generasi-generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Brooks, Ann. 2005. *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge*. Florida: University of West Florida.

Santoso, Tosca. 2016. *Ladu*. Jakarta: Penerbit Kaliandra

Sawicki, J. 1998. "Feminism, Foucault and "Subjects" of Power and Freedom" in *The Later Foucault: politics and philosophy*, J. Moss (ed.), London; Thousand Oaks: Sage Publications.

MEMBINCANG EKOFEMINISME YANG RAMAH GENDER DALAM *PARTIKEL* KARYA DEWI LESTARI

La Ode Gusman Nasiru
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Halu Oleo
gusman.nasiru@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian fokus pada dua tokoh dalam novel *PARTIKEL* karya Dewi lestari: Firas dan Zarah. Ada simbiosis yang terbentuk antarkedua entitas dalam *PARTIKEL*; manusia dan alam. Pengarangmendorong pembaca kepada diskursus tentang rehabilitasi ekosistem. Untuk itu, dua pertanyaan dalam penelitian ini ialah: 1) bagaimana kedua tokoh menggalakkan spirit ekofeminisme dalam kehidupan mereka?; 2) bagaimana respons pengarang terhadap ekofeminisme yang cenderung timpang mendudukkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek dalam disiplin teranalisis?

Konsep telaah menggunakan teori ekofeminisme. Hasil penelitian menunjukkan ada porsi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam rangka memandang dan memperlakukan alam. Artinya, dikotomisasi yang diteriakkan pemikir ekofeminisme tidak dapat berlaku universal karena sifatnya yang nisbi.

Kata kunci: partikel, Dewi Lestari, ekofeminisme

ABSTRACT

This research focuses on two characters in the novel *PARTIKEL* by Dewi Lestari: Firas and Zarah. There is a symbiosis between the two entities formed in the *PARTIKEL*; man and nature. The author encourages readers to the discourse on ecosystem rehabilitation which is dying. For that, two questions in this study are: 1) how do the two characters promote the spirit of ecofeminism in their lives? ; 2) How is the response of author to ecofeminism that lean on unstable which seated the men and women as subjects in the discipline analyzed?

The concept of the research uses the theory of ecofeminism. The results show there are equal portions between men and women to view and treat nature. It means that,

dichotomization which shouted by the thinker of ecofeminism can not be universally applied because it is relative.

Keywords: partikel, Dewi Lestari, ecofeminism

PENDAHULUAN

Disiplin ekofeminisme membentangkan obrolan panjang tentang perempuan, dan akhirnya juga laki-laki, dengan alam dan bagaimana ia menyediakan semacam sebuah ruang yang terang tempat kita dapat menoleh demi mengamati intensitas hubungan manusia dan habitatnya. Narasi-narasi besar dan kuno yang diyakini sebagai sumber segala muasal kehidupan telah membangun dinastinya sendiri dalam kitab-kitab Abrahamik. Mitos tentang awal kehidupan kemudian tersebar luas dan dianut oleh lebih dari separuh penduduk bumi. Mereka meyakini bahwa Adam dan Eve terlempar dari surga karena memakan buah terlarang. Inilah kisah paling purba dalam riwayat tradisi samawi yang secara tersirat membonceng isu hubungan manusia dengan dunia bukan manusia—dalam hal ini buah dari sebatang pohon dan sesosok iblis yang menjelma ular.

Wacana berkembang hingga sebagian orang mengembuskan kelemahan perempuan sebagai mereka yang tidak dapat mengelola hasratnya, sehingga kita terlempar ke bumi yang fana, liar, dan mematikan. Sebuah kausalitas yang nyata merongrong citra perempuan. Kondisi yang diartikan sebagian orang untuk menguasai dan menaklukkan alam. Sampai di sini, hubungan sebab-akibat tersebut membawa kita pada tiga lokus diskursus: bagaimana perempuan direpresi—akibat kesalahan laten mereka di masa lampau; bagaimana manusia bertahan hidup di bumi dengan mengalahkan alam; bagaimana nasib perempuan dan alam yang sama-sama menjadi subjek terkalahkan dalam pertarungannya dengan laki-laki dan kebudayaan mereka. Diskusi tentang perempuan secara ekslusif menjadi ruh feminisme dalam melihat posisi perempuan sebagai individu yang dipundaknya terus ditumpukkan dosa-dosa nenek moyang;dosa-dosa yang selanjutnya menjadi legitimasi opresi terhadap perempuan secara masif dan terorganisir. Sementara itu sub-bagian feminisme yang kemudian diberi label sebagai ekofeminisme mengambil alih polemik dikotomisasi perempuan dan alam dengan laki-laki dan budaya.

Perdebatan tentang dikotomisasi di atas menemukan bentuknya yang semakin terstruktur ribuan tahun kemudian. Dalam perkembangannya yang lebih mutakhir, kita bisa mengamati wacana yang disodorokan Tong kepada dewan pembaca perihal kecaman Val Plumwood terhadap arogansi Beauvoir yang secara ketat memisahkan relasi perempuan dan alam. Secara frontal penulis *Second Sex* itu mengatakan bahwa identitas perempuan yang Liyan sebagian merupakan akibat dari fakta biologisnya—terutama kapasitas reproduksinya—dan, sebagian adalah akibat dari tanggung jawab sosialnya atas pengasuhan anak. Plumwood kemudian merespons dengan keras asumsi di atas karena ketika perempuan menolak ranah *Ada dalam dirinya sendiri*, dunia imanensi, perempuan tidak akan mendapatkan kemanusiaannya yang sejati, melainkan hanya mendapatkan "kesempatan" untuk menjadi partner penuh laki-laki dalamkampanye untuk menguasai/ mengendalikan atau mendominasi alam (Tong, 2010: 370; Beauvoir, 19-29).

Silang pendapat menunjukkan betapa topik ekofeminisme tengah berada dalam kemegahan panggung perdebatan dan menjadi pusat perhatian para akademisi dan partisan. Isu-isu kontemporer tentang bumi yang semakin renta dalam kabut polutan dan dampak nyata pemanasan global mencuatkan tema-tema ekologis dalam perbincangan di kelas-kelas ilmiah. Hingga kemudian kita mengenal ekokritik yang berfokus pada pertautan sastra-ekosistem dan ekofeminisme yang mengkaji tidak hanya sastra dan lingkungan biotik/abiotik sekitarnya, tetapi juga tentang bagaimana kontestasi laki-laki dan perempuan semarak di dalam pertarungannya. Salah satu novel yang menjabarkan hubungan timbal-balik manusia dan alam ialah *PARTIKEL* karya Dewi Lestari.

Novel Dee, panggilan akrab Dewi Lestari, tidak sekadar menuliskan bagaimana manusia memperlakukan alam, tetapi bagaimana laki-laki dan perempuan berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka. Kita perlu menekankan diksi *laki-laki* dan *perempuan* di sini karena kedua subjek itu menjadi spirit pembahasan ekofeminisme, sebagaimana mereka menciptakan rivalitas antara yang natural dan kultural.Cerita berkelindan mengisahkan pencarian seorang anak perempuan bernama Zarah untuk menemukan ayahnya, Firas, lelaki yang tiba-tiba menghilang di suatu malam. Tanpa pamit; tanpa menitip pesan atau sekadar ucapan selamat tinggal. Keluarganya terpukul, terutama Zarah. Firas mendidiknya dengan

cara yang unik dan kasih sayang berlimpah, hingga akhirnya Firas menjelma dewa bagi Zarah.

Menariknya, novel ini dengan gamblang menghadirkan pemerian tentang relasi dua gender dengan suatu tatanan menyeluruh segenap unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi; antitesis yang nyata hendak menyerang pakem ekofeminisme. Sebuah kedigdayaan konstruksi yang telah terpola sedemikian canggih dengan menempatkan posisi laki-laki dan perempuan dalam perspektif *inequality.*Presumsi ini berdiri pada landasan pikir yang melihat perempuan sebagai korban, sehingga mereka harus diselamatkan dengan tidak lupa mendekonstruksi budaya untuk menyalahkan laki-laki atas kerusakan lingkungan dan ketertindasan perempuan. Atas dasar itulah, penelitian ini hendak menjawab dua pertanyaan kunci: 1) bagaimana kedua tokoh menggalakkan spirit ekofeminisme dalam kehidupan mereka?; 2) bagaimana respons pengarang terhadap ekofeminismeyang cenderung timpang mendudukkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek dalam disiplin teranalisis?

Faradila K (2014) menjadi satu-satunya peneliti yang membahas karya Dee dengan melihat unsur-unsur ke-alam-an dalam novel tersebut. Hanya saja, redaksi judul dalam skripsi jebolan Universtias Airlangga yang berbunyi *Pemaknaan Alam dalam Novel Supernova PARTIKEL Karya Dewi Lestari Analisis Struktural* tidak menjanjikan perhatian mendalam terhadap fokus ekofeminisme. Beberapa peneliti lainnya juga mencoba menelaah novel ini dalam konsep akademik tetapi dalam pendekatan yang lain, seperti feminisme dan nilai-nilai pendidikan. Untuk itu, berdasarkan penelusuran penulis, kertas kerja ini menjadi karya pertama yang berusaha mengkaji *PARTIKEL* dengan pendekatan yang, paling tidak, lebih relevan dengan isi novel.

BERKENALAN DENGAN EKOFEMINISME

Tong mengawali diskusi bab ekofeminisme dalam *Feminisme Thought* dengan presumsi deklaratif yang berbunyi "*ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi manusia, tetapi juga memfokuskan pada usaha untuk mendominasi dunia bukan manusia, atau alam. Karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, ekofeminis berpendapat ada hubungan konseptual,simbolik, dan linguistik antara*

feminis dan isu ekologi" (2010: 359). Abstraksi yang kemudian membawa kita pada peringatan yang menukik bahwa hipotesis yang dibangun di awal tulisan ini tidak tanpa dasar. Perempuan telah lama menempuh takdir hasil reka cipta patriarki yang menempatkan mereka sebagai objek terdiskriminasi. Kuasa patriarki yang membudaya dan membangun kerajaan kultural yang kuat dan bengis kemudian juga mendesain kerangka dominasi yang lebih luas dan melampaui sekadar pertarungan laki-laki dan perempuan, yakni penguasaan dan penaklukan terhadap alam. Dalam konsep yang lebih sederhana, otoritas kultural kemudian membenturkan laki-laki dan perempuan seiring dengan kontestasi yang mereka bangun antara budaya dan alam. Perempuan kemudian diindikasikan sebagai alam—yang harus ditaklukkan, sementara laki-laki dikondisikan sebagai budaya—sang penakluk. Tidak pernah ada proposisi yang dengan tangkas menjelaskan relasi dominasi-subordinasi mengenai kapan eksploitasi yang satu berakhir dan yang lainnya dimulai.

Sementara itu Candraningrum menekankan bagaimana manusia yang telah jauh meletakkan identitas dirinya secara superior di atas elemen alam dan hewan yang sejatinya membentuk sirkularitas ekosistem yang padu. Manusia tak lagi dapat mewariskan kesatuan dengan alam, dengan binatang, dengan tumbuhan, dengan pohon-pohon. Modernitas dan kapitalisme telah menceraikan manusia dari kesatuan itu: dari keterkaitan, kesetaraan, aksi kasih sayang, terhadap alam, binatang, dan pohon-pohon (2014: 2). Dengan berpegang pada prinsip dualitas antara perempuan/alam dan laki-laki/kultur, kita tidak bisa tidak mengatakan betapa muara dari sungai yang bernama oposisional di atas mengarahkan kita pada satu bentuk kehancuran hasil konstruksi budaya yang bernama modernitas dan kapitalisme. Kita tidak sedang menyerang sebuah prinsip perubahan sebagai substansi yang permanen seperti postulat terkenal Herakleitos. Hanya saja, dalam pembicaraan ini, jelas bahwa ada sisi-sisi modernisasi dan kapitalisasi yang dapat tiba-tiba berubah menjadi pusaran-pusaran kecil yang menghanyutkan: menyulap manusia-manusia dari zaman mutakhir menjadi sekumpulan individu yang amnesia dan bergeming dari kenyataan muasal mereka—sesuatu yang kita sepekati sebagai alam, sebagai bumi.

Waren kemudian mendedahkan modus berpikir patriarki yang hierarkis, dualistik, dan opresif. Sebuah premis yang telah merusak perempuan dan alam: hierarki menekankan pola pikir "atas-bawah", lantas

memberikan nilai tinggi pada yang "atas" dan nilai rendah pada yang "bawah"; dualisme yang menekankan pada oposisi (bukannya melengkapi), dualisme yang memberikan nilai atas status yang tinggi kepada apa yang secara historis diidentifikasi sebagai "pikiran", "nalar", dan "laki-laki"lantas mengingkari "tubuh", "perasaan", "perempuan"; dan logika dominasi yang menekankan segala bentuk subordinasi. Menurutnya, patriarki memberi penekanan pada pemahaman perempuan "dinaturalisasi" dengan menggambarkan mereka melalui acuan binatang seperti sapi, ular, dan anjing betina, sementara alam "difeminisasi" ketika ia diperkosa, dikuasai, ditaklukkan, dikendalikan, dipenetrasi, dikalahkan, dan ditambang oleh laki-laki (Tong, 359-360).

Dalam makalahnya yang lain, Candraningrum (2015: 5-7) tampak ingin memperinci apa yang telah diutarakan Waren dalam pembahasan sebelumnya. Pimred Jurnal Perempuan ini memberikan contoh kongkret atas determinasi yang dilakukan terhadap struktur ekologis. Menurutnya, lanskap masyarakat agrikultur yang berubah menjadi masyarakat industri atautambang, misalnya,kemudian melahirkan konflik sosial semacam perebutan lahan, perkebunan monokultur yang merusak ekosistem, kelangkaan sumber daya alam, kelangkaan air, dan munculnya pelbagai penyakit "baru" yang khas dalam masyarakat industri dan tambang, yaitu kanker dan HIV/AIDS. Lebih jauh, ia merespon siasat hierarkis *a la* Waren dengan menekankan spekulasi tentang stimulasi kebijakan yang kemudian menjadi tubuh perempuan, tubuh air, tubuh tanah, tubuh ekosistem sebagai modal kapital sebuah sistem masyarakat—tanpa mempertimbangkan hak paling asasinya: hak hidup.

Pembahasan tentang ekologi yang dalam salah satu formula Waren diartikulasikan sebagai dualitas tampaknya juga terbaca dalam bagaimana Beauvoir memandang pemisahan-pemisahan ini secara ketat. Dalam pengertian mistis, menurutnya, bumi adalah milik kaum perempuan: menurut agamasekaligus hukum, mereka menguasai tanah beserta segala isinya. Ikatan antara perempuan dan tanah sejatinya lebih dekat ketimbangan pengertian kepemilikan tersebut, karena rezim matrilinear dicirikan oleh asimilasi nyata perempuan dengan bumi; pada kedua kelangsungan hidup—yang secara esensial adalah keturunan—dilakukan melalui reproduksi berbagai perwujudan individunya, berbagai *avatar*-nya. Masyarakat, imbuhnya, pasti selalu berjenis laki-laki; kekuasaan politik

selalu berada di tangan kaum laki-laki (2003: 98-103).

Bentang pemikiran di atas mendorong kita pada pemahaman studi ekofeminisme yang secara praktis mengarahkan kita pada dualistik perempuan yang natural dan laki-laki yang kultural, alih-alih saling melengkapi dalam kerangka yang lebih fluid. Dus, kita tidak diberi kesempatan untuk melihat peluang manunggalnya dua kerangka objek di atas. Ekofeminisme menaruh fokus mendalam terhadap ketertindasan ekosistem dan perempuan dengan melupakan kemungkinan-kemungkinan lainnya.

FIRAS: LELAKI YANG MENCINTAI FUNGI DAN HUTAN RIMBA

Di muka telah disinggung bahwa penelitian fokus pada dua tokoh yakni Firas dan Zarah. Keduanya dicitrakan dalam hubungan ayah dan anak. Firas diidentifikasi terobsesi pada fungi. Seluruh energinya didedikasikan pada penelitian terhadap mikroorganisme termaksud. Perhatikan kutipan berikut.

> Kegilaannya pada fungi. Ayah selalu mencintai Biologi, tapi Mikrologi-lah yang sanggup membakar semangatnya dengan bara yang tak kenal padam. Ia bagai penyelam yang selalu menemukan cinta segar dalam setiap lapis kedalaman baru yang diselaminya. Begitulah hubungan Ayah dan fungi. (hal. 20-21)

Pengetahuan Firas terhadap fungi tidak lepas dari representasinya sebagai dosen MIPA di IPB. Tidak sulit baginya mempelajari segala hal yang berhubungan dengan jamur mengingatia seorang peneliti ilmu hayat. Alur cerita kemudian membentuk impresi yang konstan tentang individu yang membangun keintiman yang tidak main-main dengan sebentuk organisme. Keakraban yang bukan tanpa alasan. Ia meyakini bahwa cendawan bukan sebatas tumbuhan biasa yang hanya bisa dimanfaatkan untuk olahan panganan atau tanaman yang sama sekali tidak memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia.

> Dengan tegas Ayah menandaskan, “Umat manusia selamanya berutang budi kepada kerajaan fungi. Kita bisa ada hari ini karena fungi melahirkan kehidupan buat kita.” (hal. 21)

Penggalan dialog di atas kemudian dilanjutkan dengan informasi

lainnya yang secara mendalam mengupas peranan fungi bagi bumi. Bagi semesta. Kertas kerja ini tidak hendak menjabarkan fakta-fakta atau berusaha menegasi data-data dari novel dengan sumber-sumber lainnya tentang jamur—yang benar-benar berasal dari teori biologi ataupun agrikultur. Penggalan narasi di atas menghantamkan satu pukulan telak terhadap apa yang selama ini juga menjadi sasaran tembak ekofeminisme. Hanya saja, kita perlu berhati-hati untuk memikirkan apakah kita telah benar-benar berakhir pada kesimpulan dengan fakta sesederhana itu. Saya berharap pembaca tidak melupakan betapa propaganda di atas dilontarkan oleh tokoh Firas, tokoh dengan gender laki-laki. Sebaliknya, fakta cerita telah bergerak jauh lebih dahsyat dari itu.

Ia berbalik arah untuk menghentak keras keteguhan ekofeminis yang senantiasa membentangkan jarak antara laki-laki dan perempuan. Bagaimana mungkin seorang laki-laki mengabdikan hampir seluruh hidupnya untuk memperlakukan fungi jauh lebih berarti daripada ia memandang dirinya sendiri yang laki-laki. Alih-alih menempatkan dirinya dengan konsepsi nilai yang "lebih tinggi" daripada yang lain, Firas justru mencemooh perikehidupan manusia yang bukan apa-apa tanpa kemurahan hati secuil mikroorganisme. Eksistensinya kemudian memporak-porandakan dirinya sendiri, dalam pandangan Beavoir, sebagai ikon masyarakat. Masyarakat yang konon selalu berjenis laki-laki. Sampai di sini Firas benar-benar menanggalkan identitas kediriannya sebagai manusia, terlebih sebagai laki-laki, untuk mengakui secara menyeluruh kedigdayaan fungi. Kesaktian alam. Semesta yang adikuasa.

> "Kita, manusia, adalah virus terjahat yang pernah ada di muka Bumi. Suatu saat nanti orang-orang akan berusaha meyakinkanmu bahwa manusia adalah bukti kesuksesan evolusi. Ingat baik-baik, Zarah. Mereka salah besar. Kita adalah kutukan bagi bumi ini." (hal. 71)

Gempuran sikap dan perspektif Firas yang konsisten membumi semakin membuat posisi ekofeminisme limbung. Kita tidak dapat melupakan bagaimana filsafat ekofeminisme memandang androsentrisme, dan bukannya antropomorfisme yang merupakan musuh utama perempuan dan alam (Tong, 2010: 367). Dengan pemahaman yang jernih dan tingkat pengkhayatan yang luhur, Firas menyadari bahwa selama ini manusia

terperangkap dalam kesia-siaan belaka. Mengeksploitasi dan mengeruk lingkungan yang pada hakikatnya adalah bagian terinternalisasi dari dirinya sendiri.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan ekofeminis spiritual, semakin kita memahami bahwa kita adalah alam, semakin kita akan memahami kesatuan kita dengan segala sesuatu yang ada: manusia, siklus dan proses alam, binatang, dan tumbuhan. Starhawk (via Tong, 2010: 382) sebagai pakar dalam studi ini meyakini bahwa karakteristik ekofeminis spiritual adalah *saling keterhubungan (interconnectednes)* dan pandangan yang luas atas Diri yang didorongnya. Bukan hanya tubuh kita saja yang alamiah, melainkan juga nalar kita. Praktis, laki-laki pun perempuan adalah sama-sama bagian dari alam. Mereka yang berasal dari alam, hidup dari kasih sayang lingkungan vegetasi sebelum akhirnya mereka hancurkan dengan cara yang paling memalukan.

Perhatikan bagaimana ayah dua anak itu harus mengajarkan penjiwaan cinta lingkungan kepada anak perempuannya. Bagaimana pada titik ini pemisahan ideologi yang natural dan kultural tidak lagi berlaku. Kita tidak akan berhenti hanya pada stasiun diferensiasi laki-laki dan perempuan. Bahwa ada kenyataan lain yang tidak selamanya sesuai dengan apa yang didesain mazhab ekofeminisme, tentang laki-laki dan perempuan serta cara pandang mereka terhadap alam, adalah sesuatu yang tidak dapat dinafikan. Keduanya bisa setara dalam memperlakukan sumber kehidupan mereka.

Interelasi Firas dengan lingkungan vegetasi Bukit Jambul juga membuat masyarakat terjebak dalam sudut pandang mereka sendiri. Manifestasi kedekatan Firas kemudian dimaknai sebagai sebuah keganjilan. Hal yang bertentangan dengan konvensi hubungan manusia dengan kekayaan biota yang hidup di sekitar mereka dan telah berlangsung dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Hal tersebut menancapkan tiang pancang yang jelas membatasi ranah pemaknaan kedekatan dengan ekosistem antara Firas dan masyarakat Batu Luhur. Stigma gila diletakkan di atas punggung Firas sebagai kompensasi paradoksalitas sikap yang berbeda dengan masyarakat. Komplotan anak kandung otoritas publik dan sistem sosial yang tiba-tiba mendaulat diri mereka sebagai hakim dan berhak menentukan stempel dengan warna gelap sebagai bentuk klaim mereka atas diri Firas.

> "Atau seperti abahmu dan orang-orang di kampung, Bukit Jambul dianggap sebagai sarang setan. Mereka yang melek sedikit mungkin bisa melihatnya sebagai kekayaan botani. Tapi sebetulnya, Bukit Jambul lebih dari itu semua." (hal. 71)
> ....
> "Banyak orang akan berusaha menjatuhkan kepercayaan dirimu, meragukan ucapanmu, menganggapmu gila. Tidak akan mudah, Zarah. Yang paling sulit dari itu semua adalah percaya kepada dirimu sendiri, percaya bahwa kamu tidak gila." (hal. 75)

Kedua penggalan narasi di atas mendeskripsikan bagaimana mula-mula perbedaan pandangan menjadi api pemantik yang memicu bara perselisihan ideologi antara Firas dan masyarakat. Firas dengan tegas mendudukkan masyarakat umum di atas kursi ketidaktahuan lantas menjustifikasi ketidaksadaran mereka sebagai kecacatan yang fatal. Justifikasi digunakan untuk, dalam waktu yang bersamaan, melegitimasi posisinya sendiri yang ia sadari sebagai bentuk perkawinan yang ajek dengan jagat biotik di sekelilingnya. Kecacatan yang membutakan mata masyarakat kemudian melemparkan Firas dari konstruksi masyarakat yang lebih luas.

Sikap warga Batu Luhur dengan begitu merefleksikan kembali pertarungan masyarakat yang kultural dan alam yang diposisikan sebagai Sang Liyan. Warga Batu Luhur dapat diindikasikan sebagai citra masyarakat yang terus-menerus membuat jarak dengan alam. Masyarakat yang kerap memposisikan diri mereka jauh lebih tinggi daripada alam. Praktis, pada bagian ini kita dapat meminjam kalimat Beauvoir, hingga tingkatan yang pasti di mana perempuan—ingat, betapa dalam satu bingkai pemahaman alam telah difeminisasi—benar-benar dianggap sebagai Sosok yang Lain, pada tingkatan tersebut mustahil menganggapnya sebagai subjek yang lain.

Masyarakat yang biasanya menindas alam kini dengan kuasa kulturalnya juga mendorong Firas jauh ke sudut yang gelap lantas menyulapnya menjadi sosok yang lain, yang bukan subjek. Mereka menihilkan keberadaan ayah Zarah dan menempatkannya ke dalam kotak bernama objek. Artinya, di mata mereka lelaki itu bukan lagi pribadi yang pantas didaku sebagai bagian dari sistem masyarakat. Ia memiliki konsep pemikiran yang berbeda, yang abnormal, dan tak berterima. Firas menjadi semacam tubuh saja, dengan pemikirannya yang liar, eksentrik, tanpa jiwa.

Tanpa iman, dalam konsep mereka. Masyarakat, melalui mulut Aisyah, berikutnya menempelkan cap kafir dan murtad kepada Firas, yang berbeda dalam rangka penghayatan kehidupannya. Label yang pada hakikatnya tidak dapat dipertanggungjawabkan, sebab dalam tebaran fakta cerita Firas sanggup melakukan hal besar yang bahkan tidak mampu mereka pikirkan. Misalnya, memajukan kehidupan masyarakat desa melalui penerapan prinsip pertanian yang ajek dengan mendayakan ibu-ibu untuk mengumpulkan semak *kirinyuh* dan sampah organik untuk keperluan pemupukan; meminta mereka menanam pohon mimba untuk mengusir hama tanaman; mengimbau penduduk menanam pohon kelor agar mereka tidak kekurangan gizi di musim paceklik, dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk komunal akhirnya tidak cukup dewasa menyikapi hal-hal di luar dirinya yang berjalan di luar jalur kelaziman. Kendati Firas telah melakukan daya upaya untuk menunjukkan dirinya sebagai bagian dari sistem masyarakat, ia tetap tidak dapat mempertahankan posisinya di antara kawanan individu lainnya. Pengabdiannya kepada masyarakat tidak berarti banyak dan membawa dampak yang konstruktif bagi dirinya sendiri. Eksistensinya sebagai Sang Liyan akhirnya membuat segala usahanya diberi nilai dengan poin yang sangat destruktif oleh masyarakat.

> Meski orang Batu Luhur menaruh segan kepada Ayah dan tetap menyambut kehadirannya dengan sopan santun, jelas terasa hadirnya jurang pemisah yang kian merenggang antara mereka. Hubungan Ayah dengan para pemimpin desa dan para petani berubah menjadi seperlunya. (hal. 46)

Perlakuan diskriminatif dari masyarakat tumbuh subur setelah mereka mengetahui kebiasaan Firas yang sering menghilang kedalam Bukit Jambul. Akses keluar-masuk hutan Bukit Jambul yang leluasa diasumsikan sebagai kompensasi keintimannya terhadap fungi dan alam sekitarnya. Di lain pihak, Bukit Jambul di mata masyarakat Batu Luhur tidak lain kecuali tempat yang diyakini sebagai sarang segala kekuatan negatif yang pernah ada.

Firas menentang kesepakatan tidak tertulis dari masyarakat yang mewanti siapa pun untuk tidak mendekati apalagi sampai berhubungan dengan hutan itu. Hutan yang tidak terjamah. Selain karena akses

masuknya yang sangat sulit, masyarakat juga telanjur memistifikasi tempat ini sebagai rumah para jin. Demistifikasi yang dilakukan Firas berasal dari keyakinannya bahwa hutan tidak hanya menjadi hamparan biotik semata, tetapi ia juga menyediakan lahan segar bagi siapa pun yang mengunjungi untuk mengumpulkan kembali kemanusiaan dan spiritualitas mereka yang tergerus modernitas dan komersialisasi yang bergerak cepat di luar jantung rimba raya.

Mistifikasi warga Batu Luhur terhadap Bukit Jambul dalam pemahaman yang paling mendasar membentangkan sebuah distansi yang luas antara manusia dan lingkungan. Manusia menarik diri dari hutan lantas membangun peradaban dengan memandang hutan sebagai cerminan peradaban masa lalu. Pendeknya, nilai lingkungan adalah instrumental; maknanya, kepentingannya, dan tujuannya bergantung kepada kebutuhan atau keinginan kita. Lingkungan hidup ada bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk manusia (Tong, 2010: 362). Berbeda dengan Firas yang justru memandang kultur kehidupan mutakhir dalam kacamata yang artifisial belaka. Ketika seseorang hendak menemukan substansi kehadiran mereka, esensi kedirian mereka, sekaligus mengenali diri mereka dalam pemahaman yang paling hakiki, mereka tahu harus kemana. Hutan menyediakan semuanya. Tinggal bagaimana manusia mengakrabinya.

Inilah yang membuat Firas sulit dimengerti orang lain. Baginya, tolok ukur kemajuan manusia adalah makin miripnya kita dengan binatang, makin dekatnya kita dengan alam. Sementara kehidupan di luar sana bergulir ke arah sebaliknya (Lestari, 62-63). Konkretnya, novel ini telah mencapai apa yang secara implisit dicita-citakan oleh ekofeminisme tanpa harus mengeliminasi nilai dan peran salah satu pendukungnya. Novel ini menjawab tantangan filsafat ekofeminisme melalui tokoh Firas yang memiliki hubungan khusus dengan Bukit Jambul.

ZARAH DAN ORANGUTAN: REKONSILIASI OPOSISI MANUSIA-ALAM

Fiksasi Firas terhadap alam mengkreasikan sebentuk antusiasme yang tidak kalah besarnya dengan apa yang secara tidak sadar dialami Zarah. Rangkaian plot tidak secara eksplisit menyebutkan kecintaan perempuan itu kepada semesta secara kompulsif seperti apa yang dicitrakan terhadap Firas. Keseluruhan cerita membangun kesan itu dengan jelas. Kita akan menemukan bagaimana ikatan batin yang erat antara ia dan Sarah, seekor

orangutan liar di hutan Kalimantan; tentang bagaimana ia menikmati perannya sebagai fotografer *wild world;* juga akhirnya ia diterima oleh Bukit Jambul sebagai bagian dari mereka.

Hubungan yang didefinisikan pengarang sebagai bentuk environtalisme yang berpusat pada bumi menjadikan tokoh Zarah menghormati alam dalam perspektif yang kudus, sebagai konkretisasi pengaruh tokoh ayah kepada anak perempuannya. Transfer ideologi ekofeminisme yang terbukti ramah gender.

> "Cuma itu yang bisa mengantarmu selamat bolak-balik antardimensi. Ngerti?"
> "Gimana caranya, Yah?"
> "Jangan sombong jadi manusia. Itu saja."

Ekofeminisme mencoba meraba salah satu sumber pemikiran opresif yang salah satunya turut disumbangkan oleh filsuf Rene Descartes. Sebagai aliran yang mendahulukan nalar/pikiran atas materi, keyakinan Descartes membuat kita menjadi "istimewa" dan olehnya itu kita terdorong menguasai benda yang tidak berpikir (binatang, tumbuhan, cadas). Akibatnya, kita merasa berhak menentukan tidak saja kapan harus melindungi dan menjaga kelangsungan hidup lingkungan untuk dimanfaatkan sendiri, tetapi juga mengorbankannya untuk mencapai kedigdayaan dankebaikan yang lebih besar (Tong: 363).

Firas telah memperingatkan putrinya untuk memandang alam dalam posisi yang setara. Nilai-nilai yang bersumber dari kesadaran ekologis akan mendorong manusia memperoleh hubungan sosial dan spiritual yang damai dan berkelanjutan. Zarah menyadari bahwa kehadirannya sebagai manusia bukanlah untuk melanjutkan kehidupannya dengan menjaga jarak dari alam, dari dirinya sendiri. Demi kelangsungan hidupnya ia harus kembali kepada alam, dengan begitu ia tahu bagaimana memandang lingkungannya dan dirinya sendiri dalam lingkar konektifitas. Hanya dengan cara itu ia akan melihat alam dengan kaca mata berbeda dengan orang kebanyakan yang cenderung memandangnya dari segi kemanfaatan bagi kepentingan manusia. Mereka yang kemudian mengeruk kekayaan bumi sebagai manifestasi kesombongan dan kebodohan manusia.

Barang siapa yang mencintai alam akan mampu mendengar suara-suara dari pepohonan, tanah yang bernapas, dan udara yang bergerak.

Zarah diajar membaca tanda-tanda kehidupan hutan rimba dan belajar bahasa alam melalui binatang sebab pada galibnya manusia adalah binatang dengan kemampuan linguistik karena punya Area Broca (Lestari, 19-20). Ini penting agar mereka tidak menjadi sombong; agar tercipta sebuah keselarasan yang padu seperti apa yang dikatakan Leopold bahwa sejatinya dalam pembahasan manusia dan alam yang berafiliasi mengalir suatu etika lingkungan yang secara tepat diistilahkan sebagai "biosentris" atau "ekosentris". Ia mengklaim "suatu hal adalah benar, jika hal itu cenderung untuk memelihara integritas, stabilitas, dan kecantikan komunitas biotik (Tong, 2010: 364).

Dee kemudian menginjeksi sebuah plot yang mengesankan tentang hubungan emosional Zarah dan seekor orangutan bernama Sarah. Plot ini sekaligus menandai babak baru kedekatan Zarah dan individu non-manusia di sekitarnya. Setelah sebelumnya ia dikisahkan telah berhasil menembus gelap hutan Bukit Jambul, dibantu kawanan *Psilocybe subaeruginascens* ketika hendak mencari jurnal ayahnya, dan ditolong sebuah jamur dengan ciri spesifik ketika ia kehilangan kesadaran di Bukit Jambul. Pengarang dengan rapi dan runut mengisahkan kedekatan Zarah dengan tumbuhan dan binatang.

> Matanya yang mencari mendapatkan mataku. Tak ada yang lebih lembut dan rapuh daripada tatapan bayi orangutan. Tanganku otomatis merentang. Dengan lengan-lengan mungilnya, si adik melompat meraih tanganku, mendaki hingga ke ketiak, dan ia bergantung erat di sana. Aku bengong mendapatkan makhluk berbulu oranye tahu-tahu menempel di tubuhku. (hal. 201)

Kutipan narasi di atas menjelaskan paling tidak dua hal. *Pertama,* ruh ekofeminisme yang berorientasi pada rehabilitas alam telah menjadi energi bagi keseluruhan *PARTIKEL.* Dee menyadari betul perannya sebagai pengarang untuk menyemprotkan kesadaran cinta lingkungan di dalam karyanya. Ideologi ekologis sampai sejauh ini tampak menjadi landasan fundamental yang terpancar dari bagaimana Firas dan Zarah meleburkan eksistensi mereka ke dalam lingkungan biotik. Kedua manusia beda gender itu menjawab kekhawatiran berlebihan ekofeminis yang cemas terhadap keberlangsungan kehidupan di bumi.

Kedua, ada semacam parodi yang demikian kental dan menjadi

substansi yang melekat dalam narasi itu. Kalau tidak berlebihan kita patut menduga bahwa novel ini melalui penggalan naratif di atas berusaha mengejek dan memanas-manasi asumsi budaya yang berkembang selama ini. Praduga yang menempatkan perempuan sebagai varietas lain dari binatang, seolah perempuan memang dilahirkan sebagai binatang. Dan hanya perempuan. Penyebutan binatang di sini kemudian ditekankan pada makna konotatif yang negatif.Dengan menjadikan perempuan sebagai binatang, laki-laki melalui budaya patriarki lantas meloloskan diri mereka sebagai satu-satunya spesies manusia; sebagai yang lebih "tinggi" tinimbang perempuan.

Griffin menuliskan bahwa kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan seekor sapi dapat juga digunakan untuk menggambarkan seorang perempuan. Pengalamannya selama dua tahun sebagai istri dan ibu yang terikat pada rumahnya menyebabkannya mengidentifikasi diri lebih kepada binatang peliharaan, yang ia anggap terpelihara dan terawat, tetapi sangat tidak bebas (via Tong, 2010: 378). Griffin berangkat dari pengalaman hidupnya untuk kemudian dapat memahami apa yang sebenarnya sedang bergulir di luar sana dan akhirnya bergelinding ke dalam rumah tangganya. Ia berusaha meng-*cover* asumsi yang berkembang di dalam kultur masyarakat tempat ia hidup; bagaimana identitas perempuan dikonstruksi masyarakat untuk menjadi makhluk biologis yang tidak lebih dari sekadar binatang.

> Dengan satu gerakan, aku menyambar tongkat panjang dan melompat. Berdiri tegak di antara kedua beruang itu dan kedua rekanku. Beruang-beruang itu marah, memperlihatkan gigi-gigi mereka yang tajam, satu berusaha mencakarku. Dengan suara kencang aku membentak, balik menggertak, mengayunkan tongkatku dengan gerakan mengancam. Beberapa menit kami adu gertak. Akhirnya, satu beruang mulai mengendur. Pelan-pelan, ia mulai mundur. Melihat temannya mundur, yang satu ikut surut. Mereka lalu membalik badan. (hal. 246-247)

Setelah merasa cukup dengan parodi dan olok-olok, pengarang kemudian menyuntikkan satu peristiwa yang memukul mundur segenap kesombongan manusia, dan akhirnya sebagian dari laki-laki, yang mengakar dan membudaya. Dee melalui Zarah menelanjangi identitas gender lelaki yang selama ini membuat mereka berjalan dengan jumawa

di atas bumi. Dua lelaki sekaligus! Seseorang di antaranya malah berpostur tinggi besar dan membuat ukuran tubuh Zarah menjadi jauh lebih minimalis dari sebenarnya. Pengarang mempecundangi—saya tidak dapat menemukan terma yang tepat untuk ini—tradisi sistem sosial yang selama ini menempatkan nilai laki-laki jauh lebih tinggi daripada perempuan. Laki-laki yang dikonstruksi sebagai yang kuat, yang rasional, dan bisa mengendalikan segalanya, termasuk alam. Senyatanya, mereka tidak dapat melakukan apa-apa ketika alam menjentikkan satu partikel keisengannya di haribaan manusia. Mereka justru berlari mencari ketiak perempuan tempat mereka kembali dan meluruhkan segala "kelelakiannya".

Ada ketegasan sikap pengarang yang ingin menjelaskan satu hal penting di situ. Mereka yang memahami alam dan mencintainya tanpa pretensi negatif akan mendapat balasan kasih sayang yang jauh lebih besar dan terbebas dari segala tendensi. Semacam *mutualism-symbiosis.* Manusia menyelamatkan alam, alam menjaga manusia. Romantisme yang terjaga, konsisten, dan berkelanjutan. Mereka tidak melakukan apa-apa kecuali sedang bermesraan dengan diri mereka sendiri. Manusia dan alam yang manunggal. Ketika seorang manusia telah mengenal alam, ketika itu pula ia tengah menengok sesuatu dalam dirinya yang telah lama ia abaikan. Seseorang yang mengenal alam akan memahami dengan pasti siapa ibu naturalnya yang telah menyusuinya dengan embun, memandikannya dengan cahaya matahari, meninabobokannya dengan kesiur angin, dan memberinya makan spirit kebijaksanaan yang tidak mereka peroleh di tempat lain.

ADILKAH EKOFEMINISME?

Kita telah membicarakan bagaimana Firas menganggap fungi dan hutan Bukit Jambul sebagai bagian dari dirinya, hingga kemudian keseluruhan fakta cerita bermuara pada kenyataan bahwa pelarian Firas tidak bisa tidak berhubungan dengan kedua hal tersebut. Kita juga telah melihat betapa Zarah memenangkan hati orangutan dan menundukkan dua ekor beruang. Kenyataan yang membawa kita pada simpulan sederhana betapa ia telah resmi menikah dengan alam. Jalan cerita yang membantu kita menemukan sirkularitas antara dua orang manusia dengan alam. Lebih tepatnya, dua anak manusia berbeda gender.

Laki-laki, melalui tokoh Firas, berjuang melawan kemungkinan

nasib buruk yang menimpa warga kampung di musim-musim tertentu dengan mengembangkan prinsip-prinsip biologi dan pertanian yang ia kuasai. Ia mendirikan balai bermain dan taman baca dari hasil penjualan tanaman obat yang ia kembangkan bersama warga Batu Luhur. Ia juga menghentikan penggunaan pupuk kimia dan obat-obatan sintetis, melakukan rehabilitasi tanah, dan mengembalikan kesegaran ladang-ladang. Perempuan, melalui tokoh Zarah, dalam usianya yang baru dua belas sudah berhasil menembus lebat hutan Bukit Jambul di malam hari. Kesucian niat dan welas asihnya terhadap alam telah menjauhkannya dari kemungkinan serangan sekawanan singa ketika ia berada di Afrika. Ia juga telah merangkai hubungan emosional yang mendalam dengan Sarah, sang orangutan. Nilai seri untuk Firas dan Zarah. Keduanya resmi menjadi kekasih alam.

Kabar baik untuk ekofeminis yang melihat pencapaian Zarah. Hanya saja, mereka tidak boleh mengabaikan ada peran penting Firas di situ. Laki-laki yang tidak kalah poin dengan perempuan dalam pertalian mereka dengan alam. Konektifitas yang terjalin antara alam dan dua manusia berbeda gender membesitkan sebuah kecurigaan, pertanyaan kunci yang krusial: telah adilkah ekofeminisme menempatkan laki-laki dan perempuan dalam pembahasannya? Secara ringkas filsafat feminisme mengajukan sebuah postulat bahwa ada hubungan langsung antara opresi terhadap peremuan dan opresi terhadap alam. Presumsi ini membenturkan data dalam novel yang intens mengartikulasikan interelasi laki-laki dan alam, sebuah kekeliruan elementer yang menjadi fondasi ekofeminisme.

Ekofemisme, yang berangkat dari ciri ekologi dan feminisme, menempatkan pertarungan laki-laki dan perempuan sama halnya dengan pertarungan budaya dan alam. Kedua relasi timpang itu saling dihubungkan satu sama lain. Padahal, hal termaksud tidak dapat berlaku dalam dimensi-dimensi kehidupan yang lain. Para peneliti, para petani, para environmentalis yang berpusat pada bumi, yang secara kebetulan laki-laki apakah akan dengan ceroboh dituduh sebagai para penghancur peradaban manusia dan bumi? Betapapun, kita tidak dapat mengingkari niat rehabilitasi lingkungan yang menjadi tujuan besar ekofeminisme. Sebuah entitas ontologis yang harus diapresiasi.

Simpulan

Lingkaran hidup Firas-Zarah menjadi cerminan sebuah hubungan yang selaras antara manusia dan alam raya. Sebuah refleksi yang membuat ayah-anak itu dianggap aneh dan tersingkir dari kehidupan "nyata". Kehidupan masyarakat futuristik yang telah jauh menarik diri dari keakraban mesra dengan alam. Dua prinsip dan aksi yang dengan keras dibenturkan pengarang di dalam novelnya: antara manusia yang berkesadaran ekologis dan yang acuh tak acuh.

Kisah Firas dan Zarah menjadi semacam miniatur konkret tentang kenyataan manusia yang begitu akrab dengan hutan; yang sepenuhnya mengabdi kepada alam raya. Melalui kisahan dalam novel pengarang membantah asumsi ekofeminisme yang memisahkan laki-laki dan perempuan dalam hubungan mereka dengan sebuah sistemlingkungan biotik. Keempat substansi, laki-laki, perempuan, budaya, dan alam, yang oleh ekofeminisme dipecah menjadi dua unit dan hidup dalam dua kutub yang berbeda. Pengarang melalui fakta cerita mempertunjukkan kinerja laki-laki dan perempuan dalam hal rehabilitasi ekosistem tidak seperti apa yang dituduhkan para ekofeniminis.

Ekofeminisme harus bergerak lebih jauh daripada sekadar membentur-benturkan keempat elemen di atas. Mereka perlu melakukan kroscek agar tidak terjebak dalam kerangka emosional yang berusaha menghantam laki-laki dan budaya. Sebab akhirnya mereka hanya akan menuding ruang kosong di depan hidung mereka jika hal itu dilanjutkan sampai kurun yang entah. Mereka harus bisa memilah bahwa paling tepat di atas diskusi yang mereka bangun adalah bukan memisahkan siapa laki-laki dan siapa perempuan, lantas siapa yang berpihak pada budaya dan alam, melainkan memisahkan individu yang mana yang memiliki kesadaran peduli lingkungan, dan pribadi mana yang mengeruk bumi demi kepentingan pribadinya lantas melupakan posisi dirinya di hamparan ke-mahaluas-an alam.

Bibliografi

Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos.* Surabaya: Pustaka Promethea.

Candraningrum, Dewi. 2014. "Ketika Banteng Tak Lagi Minum Air di Bawah Pohon Keningar: Mitos Perempuan Lereng Gunung Merapi." Dalam Dewi Candraningrum (editor). *EKOFEMINISME II Narasi Iman, Mitos, Air & Tanah.* Yogyakarta: Jalasutra. Hlm. 1-15.

Candraningrum, Dewi. 2015. "Politik Rahim Perempuan Kendeng: Kajian SRHR & Perubahan Iklim." Dalam Dewi Candraningrum dan Arianti Ina Restiana Hunga (eds). *EKOFEMINISME III Tambang, Perubahan Iklim & Memori Rahim.* Yogyakarta: Jalasutra. Hlm. 1-20.

Endarmoko, Eko. 2009. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Faradila. 2014. *Pemaknaan Alam dalam Novel SUPERNOVA PARTIKEL Karya Dewi Lestari*. Skripsi Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga. Tidak diterbitkan.

Lestari, Dewi. 2012. *SUPERNOVA EPISODE: PARTIKEL.* Yogyakarta: Bentang.

Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis.* Yogyakarta: Jalasutra.

PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN NILAI HAKIKAT ALAM DALAM TEKS SASTRA

Drs. Hermawan, M. Hum.
Ketua HISKI Komda Sumatera Barat

Perempuan berasal dari kata empu yang berarti 'tuan', 'orang yang mahir/berkuasa', atau ' yang paling besar': maka, kita kenal kata empu jari 'ibu jari', empu gending 'orang yang mahir mencipta tembang'. Kata perempuan juga berhubungan dengan kata ampu 'sokong', 'memerintah', 'penyangga', 'penjaga keselamatan', bahkan 'wali': kata mengampu artinya menahan agar tak jatuh atau menyokong agar tidak runtuh': kata megampu berarti 'memerintah (negeri)': adalagi mengampu 'penahan, penyangga, penyelamat'. Kata perempuan juga berakar erat dari kata empuan; kata ini mengalami pemendekan menjadi puan yang artinya 'sapaan hormat pada perempuan', sebagai pasangan hormat pada lelaki'. (Slametmuljana, 1964:61)

Pada umumnya dalam kaba (cerita klasik Minangkabau) digambrkan tokoh cerita mengelola dan memanfaatkan alam dalam kehidupannya. Dalam kaba Minangkbau yang dianalisis digambarkan tokoh-tokoh cerita meundukkan dan memanfaatkan alam, baik sevara mistik maupun alamiah. Seperi mantra dan pantun. Kaba juga menggambarkan petatah petitih adat dan contoh-contoh hidup berdasarkan pola-pola dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam atau alam sebagai guru. Falsafah hidup kelompok etnis budaya Minangkabau terkenal dengan petatah "alam terkembang jadi guru", karena itu dalam kaba sebagai hasil budaya Minangkabau ditemukan petatah petitih yang berkaitan dengan alam alam sebagai guru. Adat itu "berjenjang naik bertangga turun". Seperti "kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ke peghulu, panghulu barajo ke panghulu, panghulu barajo ke mufakat". Sering orang mengartikan "barajo" itu berarti beraja (mempunyai raja) padahal maksud "barajo" itu bias juga "baraja" (belajar). Pengenalan dan pegetahuan tentang alam dilestarikan dalam petatah dan pantun sebagai alat yang menjadi symbol budaya. Misalnya ada petatah "tidak lekang kena panas, tidak lapuk kena hujan, jika dipindah tidak layu, jika dicabut tidak mati, di sana kendali yang tidak berpaling, di sana keteguhan yang hebat. Petatah adat di atas selain memunyai pesan adat

juga menuntun pembaca untuk mengetahui alam dan sifat-sifatnya. Ada hubungan timbale balik utuk memahami pesat adat dengan alam yang menjadi perumpamaannya.

Penceritaan dalam teks sastra pengarang Minangkabau tidak dipungkiri lagi mempunyai plus minus nilai-nilai. Nilai-nilai kesopanan, kesetiaan, adil, kepemimpinan, bijaksana, penyayang, emphatik, bertanggung jawab, teguh pendirian dan lain sebagainya merupakan nilai-nilai plus yang dimiliki tokoh perempuan dalam penceritaan karya sastra tersebut. Nilai-nilai egoistis, pengesal, pemfitnah, pencemburu dan penggosip merupakan nilai-nilai minus yang juga dimiliki tokoh perempuan dalam penceritaan karya sastra tersebut. Nilai-nilai plus minus yang terkandung dalam karya sastra pengarang Minangkabau memberikan cerminan bahwa sastra membicarakan nilai baik dan nilai buruk dari tokoh-tokoh ceritanya.

Penceritaan dalam teks sastra pengarang Minangkabau, dengan demikian, telah mengantarkan pembaca kepada pemahaman akan arti nilai-nilai. Nilai-nilai baik yang dilakoni oleh tokoh perempuan dapat diapresiasi sebagai nilai-nilai yang patut diadopsi dan dikembangkan dalam pendidikan, baik di rumah, di sekolah maupun di tengah masyarakat, Nilai-nilai buruk dari tokoh perempuan dijadikan pembelajaran agar nilai-nilai tersebut tidak ditiru. Pemilahan nilai-nilai baik dan buruk dalam penceritaan karya sastra pengarang Minangkabau pada gilirannya dapat ditransformasikan menjadi nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dan sekolah. Proses transformasi nilai itu merupakan pendidikan nilai yang berlangsung berkesinambungan secara terus menerus, baik dalam keluarga maupun di sekolah dan dalam masyarakat. Dengan demikian, teks sastra pengarang Minangkabau telah memberikan konstribusi terhadap pendidikan nilai jika proses transformasi nilai diwujudkan dalam realitas kehidupan terutama bagi peserta didik.

Dari aspek penceritaan, kejadian-kejadian dalam rangkaian cerita teks sastra pengarang Minangkabau menyatakan terdapatnya pendidikan nilai. Dalam penceritaan kaba klasik Minangkabau diceritakan tentang tokoh ibu memberikan pendidikan kepada anaknya, dan cara penyapaan anak dengan menggunakan kata-kata menyejukkan hati anaknya. Tokoh ibu mendidik anaknya tentang nilai-nilai keberanian, kesoponan, malu dan rendah hati. Ia memberikan pendidikan nilai kepada anaknya sebelum anaknya pergi ke gelanggang dan pergi mencari mamak-mamaknya

hilang. Cerita yang mengisahkan tentang tokoh ibu itu telah memberikan pendidikan nilai kepada pembaca, yaitu nilai-nilai mendidik. Seorang ibu harus mempunyai nilai mendidik dalam dirinya dan memberikan pendidikan nilai kepada anaknya. Tokoh ibu yang lain dalam penceritaan kaba klasik Minangkabau tidak membicarakan tentang nilai-nilai, tetapi sikap dan pandangannya terhadap masalah yang ditanganinya sebagai pemimpin memberikan pendidikan nilai kepada pembaca. Sikap kepemimpinannya demokratis ketika menghadapi persoalan yang menimpanya dan cara menyikapi perkara hukum yang dihadapi anaknya sangat adil. Ia tidak turut campur memutuskan perkara hukum tersebut. Sikapnya dalam menangani masalah itu telah mengajarkan pendidikan nilai kepada pembaca, yaitu nilai kepemimpinan, yang demokratis dan nilai keadilan. Seorang pemimpin harus bersikap demokratis dan adil. Jadi, pendidikan nilai yang dinyatakan dalam kejadian tokoh perempuan pemimpin itu adalah nilai-nilai demokratis dan adil itu harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Tokoh utama perempuan dalam penceritaan novel sebelum kemerdekaan diceritakan mempunyai pandangan tentang adab kesopanan. Bahkan ia menjaga adab kesoponan dalam hubungan muda mudi. Ia menjaga martabat dan harga diri dari perbuatan yang tidak menyenangkan orang kepada dirinya walaupun ia sudah janda. Tokoh utama perempuan itu berbicara tentang nilai kesoponan sebagai pandangan hidupnya dan merealisasikannya dalam hubungan muda mudi. Bahkan, setelah bertunangan, ia masih tetap tidak mau disentuh oleh tunangannya. Penceritaan tentang tokoh utama perempuan tersebut menyatakan pendidikan nilai, yaitu nilai kesopanan, dan harga diri. Dalam hubungan muda mudi perempuan seyogyanya senantiasa menjaga adab kesopanan dan mampu menjaga martabat dan harga dirinya dan tidak menjadi perempuan 'murahan' yang mudah menyerahkan dirinya kepada rayuan laki-laki. Tokoh perempuan dalam penceritaan novel setelah kemerdekaan tidak berbicara tentang nilai-nilai, tetapi cerita yang mengisahkan tentang kehidupannya memberikan pendidikan nilai kepada pembaca. Ia bersedia pengorbankan dirinya dengan dosa-dosa asal anaknya bahagia. Walaupun ia terlambat mengetahui anak perempuannya kawin dengan saudara kandungnya sendiri, satu bapak lain ibu, tetapi hal itu didiamkannya saja. Ia tidak mau anaknya menjanda seperti dirinya jika diberitahukannya kepada anaknya bahwa perkawinan mereka terlarang, dilarang oleh agama. Ia korbankan dirinya asal anaknya hidup

bahagia bersama suaminya walaupun ia harus merintis jalan ke neraka. Pengorban tokoh ibu yang sangat esktrim itu memberikan pendidikan nilai kepada pembaca, yaitu nilai-nilai pengorban seorang ibu. Seorang ibu berkorban untuk kebahagiaan anaknya walaupun pengorbanan itu berupa dosa sekalipun. Jalinan peristiwa yang dilakoni tokoh perempuan dalam teks sastra pengarang Minangkabau memberikan pesan pendidikan nilai walaupun dalam penceritaan itu ada pula tidak membicarakan tentang nilai-nilai. Artinya nilai-nilai itu dapat dilacak melalui kejadian-kejadian dalam rangkaian peristiwa dalam penceritaan tentang tokoh perempuan. Peristiwa yang menceritakan tentang tokoh perempuan dalam teks sastra pengarang Minangkabau memberikan pendidikan nilai kepada pembaca. Oleh karena itu, orang mengatakan karya sastra yang bermutu itu adalah karya sastra yang di dalamnya dapat ditemukan nilai-nilai, terutama nilai-nilai moral, nilai-nilai kebajikan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam teks sastra pengarang Minangkabau ditemukan nilai-nilai tersebut.

Upaya transformasi nilai-nilai dilakukan dalam kaitan penanam nilai untuk pembentukan karakter anak Melalui tranformasi nilai itu pendidikan nilai berlangsung untuk membentuk karakter anak. Upaya itu telah dilakukan oleh tokoh perempuan dalam penceritaan teks sastra pengarang Minangkabau. Tokoh perempuan yang berperan sebagai ibu dalam penceritaan tersebut telah memberikan pendidikan nilai kepada anaknya. Pendidikan nilai-nilai moralitas, seperti kesopanan, keberanian, malu, percaya diri dan rendah hari yang diberikan kepada anaknya agar anaknya memiliki nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai itu akan menjadi panduan bagi anaknya dalam memasuki kehidupan di tengah masyarakat, yaitu nilai kesopanan, malu, keberanian dan rendah hati. Nilai-nilai itu pulalah kemudian yang menunjukkan karakter anak tersebut. Dengan demikian, tokoh ibu dalam penceritaan juga telah memberikan pendidikan karakter kepada anaknya.

Perempuan dalam penceritan teks sastra pengarang Minangkbau telah ambil bagian dalam pendidikan anaknya. Penceritaan kaba klasik Minangkabau menggambarkan peranan tokoh ibu sebagai pendidik. Ia mendidik anaknya tentang nilai-nilai keberanian, kesoponan, rendah hati dan percaya diri, di samping ia juga mendidik anaknya tentang berbagai keterampilan, pendidikan agama dan pendidikan keminangkabauan dan ilmu kebatinan. Dalam penceritaan novel sebelum kemerdekaan

sebenarnya tokoh ibu juga berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Mengajarkan anak perempuannya menjahit dan memasak serta tutur kata lemah lembut berkomunikasi dengan anak-anaknya mencerminkan peran pendidikan tokoh ibu dalam keluarga. Secara tidak langsung, memberikan pandangan-pandangan tentang perkawinan kepada anak merupakan bagian dari pendidikan terhadap anak. Dari penceritaan karya sastra pengarang Minangkabau itu tokoh ibu mempunyai fungsi sebagai pendidik dalam pembentukan karakter anak. Pola komunikasi yang penuh kasih sayang tokoh ibu kepada anaknya dalam penceritaan karya sastra tersebut pada gilirannya membentuk karakter positif terhadap anak. Jadi, bila dikatakan pembentukan karakter dimulai dalam keluarga hal itu telah tercermin dalam karya sastra pengarang Minangkabau. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter.

Sokoguru pendidikan dalam sastra pengarang Minangkabau adalah perempuan. Dalam banyak cerita kaba klasik Minangkabau, seperti kaba *Anggun Nan Tongga* dan *Cindua Mato* peranan perempuan sebagai pendidik dalam keluarga dominan sekali. Tidak ditemukan dalam penceritaan kaba tersebut tokoh laki-laki, bapak atau mamak, yang memberikan pendidikan kepada anak atau kemenakannya. Fungsi pendidikan dilakukan oleh tokoh perempuan. Dalam penceritaan kaba *Anggun Nan Tongga* pendidikan diberikan oleh perempuan, bukan ibu, karena tokoh ibu sudah meninggal, melainkan oleh bibi, saudara perempuan dari ibu tokoh laki-laki. Sebagai perempuan, tokoh bibi itu memberikan pendidikan kepada anak-anak laki-laki kakak kandungnya yang telah meninggal itu. Dalam kaba *Cindua Mato* tokoh perempuan juga memberikan pendidikan tidak saja kepada anak kandungnya sendiri, tetapi kepada anak dari anak buahnya sendiri, juga kepada dubalang. Hal itu menunjukkan perempuan sokoguru pendidikan dalam sastra pengarang Minangkabau. Artinya, tokoh perempuan dalam sastra pengarang Minangkabau berperan tidak saja sebagai ibu, tetapi juga sebagai pendidik. Begitu pula dalam novel sebelum kemerdekaan. Tokoh perempuan sebagai pendidik, selain sebagai ibu ditemukan pula. Ia mendidik anaknya dalam urusan rumah tangga, seperti memasak dan menjahit. Demikian pula memberikan pandang-pandangan tentang perkawinan kepada anaknya secara tidak langsung telah menunjukkan fungsinya sebagai pendidik. Sikap ramah dan welas asih berkomunikasi dalam keluarga dan kepada anak merupakan wujud dari perilaku mendidik

yang ditampilkan oleh tokoh perempuan. Oleh karena itu, orang mengatakan sikap dan tutur kata yang manis dan lembut kepada anak adalah manifestasi dari sikap mendidik yang ditunjukkan orang tua terhadap anaknya. Begitu pula dengan memberikan keleluasaan kepada anak untuk bermain setelah menyelesaikan pekerjaan dalam novel setelah kemerdekaan merupakan wujud welas asih ibu terhadap anaknya. Hal demikian menujukkan sikap mendidik terhadap anaknya. Jadi, sikap mendidik perempuan sebagai ibu dalam penceritaan teks sastra pengarang Minangkabau tidaklah totaliter, atau pemisif, memberikan keleluasaan sebebas-bebasnya kepada anak, tetapi demokratis, menuntun tanpa menghilangkan hak-hak anaknya sebagai seorang anak.

Membaca teks sastra pengarang Minangkabau mengembalikan kesadaran pembaca bahwa keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan, yaitu pendididkan nilai-nilai moral dan budi pekerti agar terbentuk karakter positif terhadap anak. Akan tetapi, kenyataan yang ditemui sekarang justeru lain. Banyak orang tua tidak mampu, tidak mau dan tidak mempunyai pengetahuan cara memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Bahkan ada sinyalimen miring yang menganggap memasukan anak keasrama atau pondok pesantren pencerminan ketidakmampuan orang tua mendidik anaknya. Seakan-akan mereka lepas tangan dari tanggung jawab mendidik anak di rumah. Pendidikan anak diserahkan sepenuhnya kepada pengasuh asrama atau pondok pesantren tersebut yang seyogyanya merupakan tanggung jawab orang tua di rumah. Namun, peran itu tidak dilakoninya karena kesibukan dan juga tidak mampu. Bercermin dari penceritaan teks sastra pengarang Minangkabau seorang ibu sepatutnya memberikan pendidikan kepada anaknya tentang nilai-nilai moral, nilai-nilai budi pekerti dan juga nilai-nilai agama di tengah maraknya terjadi dekadensi moral dewasa ini.

Pertanyaan selanjutnya apakah sastra modern juga masih seperti sastra klasik ini? Kita dapat mendiskusikannya lebih lanjut. Terima kasih.

SISTEM PARTRIARKAT ATAS PEREMPUAN DAN LINGKUNGAN: EKOFEMINISME *WIJAYA KUSUMA DARI KAMAR NOMOR TIGA*

Puji Retno Hardiningtyas
Balai Bahasa Bali
Jalan Trengguli I Nomor 34 Denpasar, Bali, Indonesia 80238
Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656
Pos-el: ruwetno@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan wacana partriarkat atas perempuan dan lingkungan dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* Karya Maria Matildis Banda. Metode pengumpulan data menggunakan pustaka dengan teknik catat, sedangkan metode analisis data menggunakan interpretasi kritis dengan teknik analisis isi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekofeminisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan berperan aktif dalam mempertahankan dan melestarikan lingkungan di sekitarnya di bawah kendali laki-laki. Ketidakadilan terhadap perempuan dan alam berawal dari kepercayaan, nilai, pendidikan, dan tingkah laku masyarakat yang berpikir partriarkis. Hubungan dominasi, subordinasi, dan penindasan laki-laki atas perempuan merupakan relasi yang tidak dapat dipisahkan dari isu ketidaksetaraan gender. Dengan demikian, sistem partriarkat mengendalikan perempuan dan alam sebagai akibat ketidakadilan dalam relasi masyarakat.

Kata kunci: sastra, ekofeminisme, partriarkat, perempuan, alam

Abstract

The purpose of this study is to reveal the patriarchal discourse on women and environment in a novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga by Maria Matildis Banda. The Method of data collecting used is the literary review with note taking technique, while the method of data analysis used is critical interpretation and content analysis technique. The theory used in this study is ecofeminism. The results of this study indicate that women play an active role in maintaining and preserving the environment in the vicinity under the control of men. Injustice against women and nature originated from the beliefs, values,

education, and behavior of the people who think patriarchal. Relationships of domination, subordination, and oppression of men over women is a relationship that cannot be separated from the issue of inequality gender. Thus, the patriarchal system control women and nature as a result of inequities in public relations.

Keywords: literature, ecofeminism, patriarchal, women, nature

PENDAHULUAN

Karya sastra dan lingkungan tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya. Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat merupakan refleksi lingkungan pembentuk sastrawananya. Karya sastra sering kali memanfaatkan alam sebagai latar fisik atau objek cerita. Banyak sastrawan melukiskan alam yang merupakan bagian penting dari karya sastra. Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku, nasib manusia dipengaruhi, ditentukan, dan tunduk pada lingkungan. Dengan menempatkan perempuan sebagai pelengkap dalam pengelolaan alam, sistem partriarkat meminggirkan feminitas seorang perempuan. Pemikiran tersebut terwakili dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* Karya Maria Matildis Banda.

Representasi aspek isu lingkungan dalam karya sastra, yaitu penggambaran alam, sawah, pedesaan, hutan, laut, pantai, alam liar pengunungan, perbukitan, hutan lindung, sungai, gunung, lahan kering, sabana, limbah, dan keindahan alam, dapat dilihat dari latar yang dilukiskan pengarangnya. Gambaran alam tersebut ditemukan dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga.* Pemikiran etika ekofeminisme ini dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk melihat perempuan dengan alam, untuk menyingkirkan sistem partriarkat atas perempuan dan lingkungannya, baik dalam ranah keluarga maupun masyarakat.

Rumusan masalah penelitian ini adalah wacana partriarkat atas perempuan dan lingkungan dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sistem partriarkat atas perempuan dan lingkungan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perempuan, sistem partriarkat, dan lingkungan yang terlukiskan dalam novel. Teori ekofeminisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemikiran Karen J. Warren dan Vandana Shiva yang mengkaji tentang lingkungan atau alam merupakan

feminisme yang dapat ditelusuri melalui hubungan antara penindasan terhadap perempuan dan alam.

Kajian pustaka sebelumnya sebagai bahan pendukung penelitian ini, di antaranya pernah dilakukan oleh Sururi (2007) berjudul "Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Vandana Shiva". Penelitina ini membahas penyadaran prinsip feminitas, khususnya atas problem lingkungan hidup dalam pandangan Vandana Shiva. Selain itu, Aziz (2011) menulis artikel "Feminisme dan Ekofeminisme dalam Perpekstif *Critical Theory*" menjelaskan penerapan teori feminisme dan ekofeminisme sebagai penerapan bidang ilmu. Aziz memaparkan berbagai pandangan tokoh feminisme dan ekofeminisme untuk diterapkan sesuai dengan objek yang ditemukan. Astuti (2012) menulis "Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan" mengemukakan peran perempuan dalam lingkungan hidup di berbagai negara. Hasil dari pembahasaannya adalah ekofeminisme sebagai implikasi kesadaran feminis di kalangan ilmuwan perempuan di perguruan tinggi di berbagai dunia. Kesadaran perempuan feminis terhadap eksploitasi dalam membuat para perempuan bangkit dalam penyelematan lingkungan hidup. Suryaningsih (2013) meneliti "Kendali Patriarki Atas Perempuan dalam Cerpen *Kering* (2006) Karya Wa Ode Wulan Ratna: Sebuah Kajian Ekofeminisme. Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dengan menerapkan teori ekofeminisme untuk membongkar modus berpikir partriarki yang merusak perempuan dan lingkungan. Maemunah (2013) menulis "Representasi *Ecofeminism* dalam Novel *Panggil Aku Sakai* Karya Ediruslan Pe Amanriza. Maemunah mengemukakan bahwa ekofeminisme digunakan untuk melihat representasi perlawanan masyarakat suku Sakai (Riau, Sumatra) yang asing, khususnya perempuan, melawan ketidakadilan pembangunan hutan yang tidak berbasis pada kearifan lokal masyarakat setempat. Dari kajian pustaka tersebut, penelitian ini menerapkan teori ekofemenisme menurut Karren J. Warren untuk melihat opresi patriarki terhadap perempuan dan alam, sedangkan teori ekofeminisme Vandana Shiva digunakan untuk peran perempuan terhadap pembangunan, penyelamatan alam di tangan perempuan dengan objek kajian novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga.*

Teori ekofeminisme adalah sebuah istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial, yakni gerakan feminis, perdamaian, dan ekologi pada tahun 1970-an dan awal 1980-an. Namun, baru menjadi

populer dalam kaitannya berbagai proses dan aktivitas menentang perusakan lingkungan hidup, yang semula dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi secara berulang-ulang. Menurut Warren (2000:28) ekofeminisme merupakan suatu keterkaitan dan keseluruhan dari teori dan praktik yang terdapat hubungan erat antara isu lingkungan dan gender. Hubungan antara alam dan perempuan diyakini memiliki kaitan erat sehingga kekuatan khusus dan integritas dari setiap unsur hidup saling melengkapi. Sistem partriarkiini muncul karena perempuan atau alam adalah sesuatu yang feminism, tidak berdaya dan layak untuk dikuasi. Politik *othering* ini diambil dari pemikirian bahwa maskulin alam sama dengan perempuan. Oleh karena itu, perempuan memegang peranan penting untuk kelestarian alam dan lingkungan hidup di sekitarnya.

Kaum perempuan memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam, di satu sisi alam disimbolkan sebagai pengejawantahan prinsip feminitas yang dilekatkan terhadap perempuan. Perempuan dipelihara oleh sifat feminim supaya dapat menciptakan kehidupan dan menyediakan makanan sebagai kebutuhan pokok keluarga sehari-hari. Pertentangan yang terjadi digambarkan sebagai pemuncalan pertama energi dinamis atau *shakti* sebagai pergerakan. Segala sesuatu di alam diyakini berasal dari energi primordial yang merupakan subtansi dan perlindungan segala sesuatu (Shiva, 1997:49).

Dalam teori ekofeminisme mengedepankan peran perempuan untuk yang lebih 'peka' dan 'dekat' dengan alam. Dalam masyarakat yang menjadikan alam dan tanah sebagai sumber kehidupan, hubungan yang tercipta tidak sekadar material, terjalin interkoneksi yang intim antara bumi dan masyarakatnya (Shiva, 2005:128). Justru dalam masyarakat sekarang ini, atas nama pembangunan yang mengutamakan ekonomi semata, menghilangkan hubungan manusia dan alam yang sangat erat menjadi hubungan yang materialistik (Hunga, 2013:xiii). Namun, ironisnya, dalam pengambilan keputusan terkait perubahan iklim tersebut, mendorong munculnya berbagai inisiatif dalam pengambilan kebijakan, salah satunya tidak melibatkan perempuan sebagai aktor dalam menyelesaikan persoalan terkait dengan perubahan iklim, krisis lingkungan, serta upaya melestarikan lingkungan.

Menurut Warren (2000:28) salah satu terjadinya eksploitasi alam adalah ideologi partriarkiyang menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Alam

dan perempuan menjadi *the other,* sedangkan pembangunan menjadi kunci yang melibas apa pun, termasuk alam dan ekosistemnya. Pembangunan dimaksudkan adalah dunia maskulin yang perkasa tanpa melihat peran perempuan di dalamnya. Sementara itu, asumsi dasar pemikiran ekofeminisme, di antaranya (a) adanya keterikatan antara opresi terhadap perempuan dan alam, (b) pemahaman terhadap alam, yaitu keterikatan antara opresi perempuan dan alam, (c) teori dan praktik femenisme harus memasukkan perpekstif ekologi, dan (d) pemecahan masalah menyertakan perspektif feminis (Warren, 1987:3—20).

Patriarki sebagai sebuah sistem yang menempatkan laki-laki yang mendominasi, melakukan opresi, dan melakukan eksploitasi atas perempuan (Walby, 2014:151). Sementara itu, Warren (1996:20) pemikiran partriarkimemiliki ciri, (a) pola pikir berdasarkan hierarki, yaitu hubungan "atas bawah", yang memberikan nilai, status, atau prestise lebih tinggi antara yang berada "di atas" dan "di bawah"; (b) dualisme nilai, yaitu pasangan suami istri, dipandang sebagai oposisi dan ekslusif, menempatkan nilai lebih tinggi secara historis; dan (c) logika dominasi, yaitu konsep argumentasi menuju pembenaran subordinasi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* karya Maria Matildis Banda. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan teknik kutip-catat dan metode deskriptif analisis dengan teknik interpretatif kritis untuk menganalisis data. Data dikelompokkkan berdasarkan percakapan atau naratif tokoh perempuan yang menunjukkan partriarkat atas perempuan dan lingkungan kemudian dianalisis dan diinterperatsikan dengan menggunakan teori ekofeminisme. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara sistematis dari pendahuluan hingga simpulan. Hasil analisis dan pembahasan disajikan secara informal dan formal, yaitu melalui kata, kalimat, paragraf, dan narasi yang lain sehingga menjadi kajian yang utuh dan padu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Partriarkat Atas Perempuan

Novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* memiliki masalah perempuan dan lingkungan. Konsep gender dalam novel ini secara normatif masih berlaku di masyarakat NTT, yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah, lebih rendah daripada laki-laki, baik dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat. Tokoh perempuan yang sudah berkeluarga selalu harus melayani suami dan anak-anaknya, bahkan dalam kondisi hamil sekalipun, perempuan tetap harus mengabdi dan menuruti permintaan suami, seperti kutipan percakapan Lina dan Rosa berikut ini.

> "Tidak biasa," jawab Lina. "Kebiasaan di sini kalau antar istri periksa hamil, suami tunggu di bawah pohon itu. Ngobrol sambil *musu bako* dengan teman-teman sesama suami. Suami asyik dengan dunia mereka punya di bawah pohon," penjelasan Lina dijawab singat oleh bidan Ros. "Oh, ya?" (Banda, 2015:13).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa laki-laki—NTT, di Polindes Bakung, dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga*—tidak biasa mengantar istri periksa kehamilan sampai masuk ruang bidan atau Puskesmas. Laki-laki merasa tabu dan malu jika harus mengantar istri periksa kehamilan. Para lelaki lebih nyaman berada di depan Puskesmas atau tempat praktik bidan. Alasan yang tidak masuk akal itu menyebabkan seorang perempuan harus menangung semua beban sendiri. Namun, Bidan Rosa dapat mengubah pandangan para lelaki di Polindes Bakung sedikit demi sedikit melalui tokoh Nadus yang mengantar istrinya, Mama Lisa berikut ini.

> "Orang sini tidak biasa antar istri periksa hamil. Rasa bagaimana begitu karena perempuan yang hamil jadi kalau laki-laki ikut masuk ruangan begini, saya gugup juga," Om Nadus mengitari ruang periksa dengan matanya. "Jadi inikah ruang periksa juga ruang ibu bersalin? Baru satu kali ini," kata Om Nadus sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal (Banda, 2015:50).

Secara sistem partriarkat, posisi perempuan dan laki-laki membentuk dan membuat dirinya sendiri, baik individu maupun kelompok. Perempuan, Mama Lisa, dan lelaki, Om Nadus, memiliki peran yang penting jika yang dilihat dari sejarah teori feminisme, secara materialisme manusia

menciptakan dirinya secara sadar dan sistematis. Hal tersebut didasari dasar sistem partriarkat bahwa perempuan dan laki-laki membedakan pekerjaan produksi dan reproduksi. Produksi dimaksudkan sebagai tugas laki-laki, Om Nadus mencari nafkah untuk istri dan keluarganya, seperti kutipan "*Kenapa harus pergi bekerja jauh di rantau orang dan meninggalkan perempuannya? Di sana kerja sebagai petani pula. Petani kelapa sawit dilengkapi dengan nama TKI yang keren di telinga orang desa"* (Banda, 2015:59). Selain itu, laki-laki juga memiliki tugas menjaga istri melahirkan dan memelihara anak. Tugas lelaki seperti Nadus merupakan produksi potensi manusia. Sementara itu, Mama Lisa sebagai perempuan secara sistematis dikontrol dibidang ekonomi, sosial, dan politik. Kekayaan pribadi perempuan, Mama Lisa, dikontrol oleh negara, hak milik atas tanah harus atas nama laki-laki. Mama Lisa sebagai perempuan yang memiliki reproduksi, diartikan sebagai fungsi haid, hamil, dan melahirkan yang dibebankan kepada perempuan. Perbedaan ini pun diakui dalam kehidupan masyarakat, perempuan selalu di posisi tertindas, lemah, dan tidak menghasilkan produksi seperti laki-laki. Perbedaan kelas ini semakin mencolok ketika seorang perempuan hamil.

> "Begini Om Nadus," Bidan Ros memulai. "Kehamilan Mama Lisa ini termasuk berisiko. Om Nadus harus tahu ini, ya. Waktu melahirkan anak pertama terjadi pendarahan. Untung cepat dibawa ke RSU dan dapat ditolong. Sekarang anak ketiga risikonya lebih tinggi. Mohon maaf saya harus jelaskan ini kepada Om Nadus dan Mama Lisa. Hamil kedua terjadi pendarahan dan pengguguran bayi lima bulan. Anak ketiga selamat, tetapi baru umur tiga bulan, Mama Lisa sudah hamil lagi. Ini jarak hamil dengan anak kedua terlalu dekat, dengan riwayat pendarahan yang ada, ada kemungkinan pendarahan lagi. Ini kehamilan dengan risiko" (Banda, 2015:50—51).

Kutipan tersebut telah memberikan gambaran kondisi perempuan ketika hamil, menyusui, dan harus berjuang melawan risiko kehamilan yang jaraknya terlalu dekat. Dalam keluarga, kedudukan perempuan lebih rendah dari martabat laki-laki. Perempuan harus siaga menjadi pelayan suami, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya, seperti menyediakan makan, air minum, dan memasak di dapur. Perempuan melakukan pekerjaan yang bisa membantu dan meringankan laki-laki, bahkan sumber kehidupan keluarga.

Misalnya, tokoh Mama Sofia yang tidak lupa tanggung jawabnya terhadap keluarga, yaitu "*… Saya pulang dulu. Nanti suami makan apa? Saya belum masak. Nasi dan ikan saya sudah masak tadi pagi. Tinggal masak sayur saja ini. Saya jalan dulu," Mama Sofia memikul kembali kayu bakar dan daun singkong di atasnya* (Banda, 2015:68). Peran perempuan diekspresikan oleh Mama Sofia, sebagai seorang istri, kewajibannya telah dilaksanakan dengan baik. Namun, terkadang keberadaannya tidak dihargai dalam masyarakat. Hubungan kekeluargaan dalam masyarakat menjadi faktor utama pengabdian seorang perempuan yang telah menikah di NTT.

> "Biasa saja Ibu Bidan, tidak perlu berlebihan," kata Lukas yang juga hadir dalam pertemuan lanjutan.
>
> "Sekali lagi ibu hamil harus didengar, jangan biarkan dia sendiri menderita menunggu keputusan yang tidak pasti. Dengar juga dia! Sebab keluhannya dipahami bidan. Dengar juga bidan. Suami segera ambil tindakan dan keluarga siap untuk mencari jalan tercepat menuju pusat pelayanan kesehatan terdekat. Dengan demikian, keputusan untuk rujuk bila terjadi komplikasi ada juga di tangan ibu hamil. Saya harap Bapa Mama dan hadirin semua kompak untuk setuju hal ini. Kita harus berani berani jujur untuk belajar dari masa lalu," Om Martin menyambung kata-kata Bidan Ros (Banda, 2015:247).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kedudukan perempuan di dalam keluarga, baik sebagai ibu, istri, maupun anak. Di masyarakat pun, perempuan selalu dinomorduakan oleh kaum laki-laki. Sistem partriarkat ini menyebabkan penindasan terhadap perempuan, suara perempuan para perempuan yang dituakan, seperti Mama Sofia, Mama Falentina, Mama Gonz, dan Bidan Rosa dianggap angin lalu ketika berusaha perjuangankan hak-hak perempuan. Di mata laki-laki di Polindes Bakung, perempuan sudah sewajarnya menerima kodratnya sebagai manusia kedua setelah laki-laki.

Masyarakat NTT, seperti digambarkan dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga,* menganut sistem patriarki yang meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Seperti tokoh Lukas yang tidak menerima usaha perempuan menyuarakan haknya untuk tidak hamil terus-menerus. Di masyarakat NTT sudah umum memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya.

> "Tidak usah tanya bicara atau tidak. Tetapi soal hamil bukan urusan kami laki-laki, hamil itu urusan perempuan. Perempuan yang rasa bukan kami. Jadi, kami mau tahu bagaimana? Kalau kami yang hamil pasti lain ceritanya," suara Lukas yang diikuti tertawa dengan sendau gurau (Banda, 2015:248).

Pendapat tokoh Lukas dalam menyikapi posisi perempuan menunjukkan bahwa sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Perempuan sudah dikodratkan hamil dan hamil lagi jika seorang suami menginginkannya apalagi dengan sistem partriarkat ini keturuanan laki-laki masih dianggap yang utama. Dengan demikian, budaya partriarkidi Flores (Polindes Bakung) secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hierarki gender yang harus diterima oleh perempuan.

Perbedaan gender terasa sekali di wilayah NTT. Tampak jelas di novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga,* pembagian tugas dan peran antara laki-laki dan perempuan—seperti digambarkan di dalamnya, daerah Maumere, Ende, Flores, Kupang, Wolowona, dan Bajawa—ini terjadi pula di wilayah NTT ini. Menurut (Hayati, 2004:25) dalam level praktis, perempuan NTT kerap ditempatkan pada posisi yang kedua dan tidak mempunyai hak apa pun sebagaimana kaum laki-laki. Seorang laki-laki dihubungkan dengan hal produktif yang menghasilkan uang dan seorang perempuan lebih pada reproduksi yang berurusan dengan mengasuh anak, mengurus rumah tangga, dan sebagainya. Pada realitasnya, kehidupan seperti itu diperlihatkan dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga.* Banda mengemukakan bahwa "*Ke Malaysia lagi? Kapan berangkat? Pertanyaan Ros dijawab dengan lancar oleh Om Nadus"* (2015:49). Tokoh Nadus merantau dari Flores menuju Malaysia mencari nafkah untuk keluarganya, posisi laki-laki yang berperan sebagai produksi sebagai kepala keluarga. Sementara itu, perempuan berperan sebagai pemengang reproduksi, seperti yang digambarkan pada tokoh Mama Lisa berikut "*Berat badan Mama Lisa juga jauh kurang jauh sekali. Terlalu kurus untuk ibu menyusui dan ibu hamil. Jadi, sekarang sebaiknya jangan menyusui lagi sebab Mama Lisa sedang hamil …*" (Banda, 2015:51).

Jika dikaji secara mendalam dan signifikan, kuatnya budaya partriarkidalam kehidupan masyarakat NTT kerap menyingkirkan intervensi perempuan dalam penentuan kebijakan. Perempuan dalam Novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* merupakan refleksi sistem patriarkat, yang awalnya berlaku dalam ranah keluarga, kini bergeser dan memengaruhi pola pikir masyarakat di NTT pada tatanan kehidupan lainnya. Dalam alur kehidupan masyarakat NTT, hampir sebagian besar cara berpikir patriarkat telah mengakumulasi dan memosisikan kaum perempuan sebagai subordinasi laki-laki (Hayon, 2013). Perbedaan itu pun dipertanyakan oleh tokoh laki-laki yang tidak menerima pemikiran maju para perempuan di Flores, di desa tempat Bidan Rosa mengabdikan diri sebagai bidan bersama perempuan Flores, kader kesehatan.

> "Apa kesetaraan gender?" Tanya Lukas.
>
> "Pintar sekali Mama Sofia," sindir Lukas. "Mama Gonz, Mama Falentina, bahkan Bidan juga kalah sama Mama Sofia yang tahu semua."
>
> "Itu artinya hubungan yang setara, seimbang, sama antara laki-laki dan perempuan. Lahir anak laki-laki sama saja dengan lahir anak perempuan. Anak laki-laki tidak lebih tinggi derajatnya anak perempuan tidak lebih tinggi dari anak laki-laki. Jadi, kalau sudah punya anak dua dan dua-dua perempuan tidak perlu hamil lagi untuk cari anak laki-laki," kata Martin.

Tokoh Martin dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* telah menyadari kekeliruannya dalam memosisikan perempuan. Meskipun tidak menampik perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarki di Flores. Tokoh Martin tidak setuju dengan pendapat tokoh Lukas yang sangat meremehkan perempuan, termasuk menyepelekan kesehatan perempuan untuk memuaskan suami untuk memiliki anak anak laki-laki. Percakapan tokoh-tokoh dalam diskusi kesehatan yang diadakan di Polindes Bakung oleh Mama Sofia, Mama Falentina, Mama Gonz, dan Bidan Rosa menimbulkan pandangan tidak suka beberapa laki-laki yang hadir di tempat itu.

> "Itu urusan kami," sambar Lukas. "Gender itu sejenis apa? Para kader tahu adat atau tidak tahu? Anak laki-laki dalam adat berdiri di depan. Mau ganti dengan perempuan, aturan dari mana? Mau sekolah tinggi sampai di langit juga akhirnya *dibelis* orang. Biar jadi

> bidan hebat dan terkenal di selurh dunia juga tetap masuk dapur. Jadi, jangan heran kalau kami mau anak laki-laki dan kalau belum dapat, jangan harap kami stop" (Banda, 2015:249).

Dari contoh kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat sistem struktural masyarakat memandang perbedaan biologis antara relasi tokoh laki-laki dan perempuan. Tokoh Martin, Nadus, Lukas merupakan laki-laki Polindes Bakung yang memegang partriarkat. Hal tersebut menampakan kekuatan ideologi dan struktur sosial yang telah memungkinkan laki-laki untuk mendapatkan dan mempertahankan dominasi dan kontrol atas perempuan. Namun, seiring perkembangan kondisi perempuan, yang diperlihatkan oleh tokoh Mama Lisa dan perempuan lainnya, mama Ani (istri Frans), istri Lukas, telah diregut hak-haknya sebagai perempuan yang diwajibkan melahirkan anak laki-laki. Tokoh Mama Lisa dan istri Lukas (Yuli) telah menjadi objek partriarkat, yang cenderung laki-laki mendominasi, mengopresi, dan mengekploitasi perempuan. Seperti pendapat Walby (2014:201) ada enam struktur partiarki, yaitu produksi rumah tangga, pekerjaan yang dibayar, negara, kekerasan laki-laki, seksualitas, dan budaya yang bersama-sama berperan untuk dapat menangkap kedalaman, kegunaan, dan keterkaitan subordinasi perempuan. Dari pendapat Walby tersebut dapat disimpukan bahwa perempuan, seperti Mama Lisa, Mama Ani, dan Mama Yuli merupakan konsep hierarki partriarkiyang tidak mungkin dihilangkan begitu saja dari masyarakat Flores, NTT, seperti kutipan "*Bukan begitu," sambung salah satu bumil. "Dia urus anak-anak dulu. Titip anak-anak di mertuanya. Dia ke kebun untuk sampaikan kepada mertua bahwa sudah mau lahir. "Jalan kaki ke kebun? Mungkin terlalu lelah*" (Banda, 2015:123).

Stereotip yang melekat kepada perempuan sebagai pekerja domestik membuatnya lemah karena dia tidak mendapatkan uang dari hasil kerjanya mengurus rumah tangga. Pekerjaan domestik tersebut dianggap remeh dan menjadi kewajibannya sebagai perempuan. Dalam kehidupan masyarakat NTT hingga saat ini terdapat pembedaan tugas dan peran sosial pada kaum laki-laki dan perempuan yang masih sangat kental. Bahkan, budaya yang sudah melekat partriarkimenjadi senjata ampuh untuk memperlakukan perempuan dengan sesukanya, seperti percakapan tokoh Lukas dengan Bidan Rosa dan Mama Sofia berikut ini.

> "Kedua, soal anak perempuan atau anak laki-laki, melahirkan dan bertambah anak terus karena mau cari anak laki-laki. Ini persoalan kita bersama. Budaya kita budaya patriarki. Kecuali orang Bajawa atau lebih luas lagi orang Ngadha di Kabupaten Ngada dan sebagian Belu yang menganut matriarki. Wilayah lainnya di NTT ini semuamya partiarki. Penyuluhan tentang kesetaraan gender dan pengarusutamaan gender jadi penting, perlu waktu, dan perlu ruang tersendiri untuk bahas hal ini, ya" (Banda, 2015:286).

Pola anggapan bahwa laki-laki dilihat sebagai seorang yang kuat, tegas, sedangkan perempuan sebagai seorang yang lembut, manja, dan dilahirkan dengan status yang lebih rendah dari kaum laki-laki. Untuk membangun masyarakat NTT lebih maju memerlukan kerja keras dan usaha seperti yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga.* Atas dasar pemikiran tradisi dan budaya inilah, laki-laki NTT merasa dirinya sebagai orang yang berkuasa dan kaum perempuan dilihatnya sebagai kaum yang lemah dan tidak berdaya. Kutipan tersebut adalah struktur yang jelas keberadaan laki-laki dengan sistem partriarkatnya. Kaum laki-laki mempunyai banyak keuntungan dibandingkan dengan kaum perempuan sehingga kaum laki-laki pun menjadikan kaum perempuan sebagai objek atau sasaran dalam berbagai tindak kekerasan seperti yang terjadi hingga saat ini. Meskipun ada upaya tokoh perempuan dalam *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* untuk menyamakan kesetaraan gender.

Perempuan dan Lingkungan

Ketidakadilan terhadap perempuan dan alam berawal dari kepercayaan, nilai, pendidikan, dan tingkah laku masyarakat yang berpikir partriarki, yaitu adanya hubungan dominasi dan subordinasi, laki-laki menguasai perempuan (Suryaningsih, 2013:35). Timbulnya kekuasaan yang tidak merata, relasi dominasi dalam wacana lingkungan memiliki kesamaan dengan wacana perempuan. Hal yang dapat dilihat pada novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* adalah adanya relasi yang menindas dalam wacana lingkungan sebagai akibat keadilan relasi di masyarakat NTT.

Perempuan dan laki-laki memiliki pengalaman yang berbeda terkait dengan alam dan perubahan iklim. Di beberapa wilayah di Indonesia, perempuan menjadi garda depan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, mulai dari tingkatan keluarga hingga peran pelestarian lingkungan hidup dalam mengelola aset alam. Bahkan, dalam budaya lokal, sejak awal

pelibatan perempuan dan laki-laki setara dalam pelestarian sumber daya alam. Novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* memperlihatkan dengan baik bahwa alam dan perempuan NTT merupakan kepentingan/ sistem yang tidak dapat dipisahkan dari laki-laki. Pindahnya Bidan Rosa dari Bajawa ke Puskesmas Flamboyan telah mengubah perilaku tokoh-tokoh, yaitu Pak Paulus, Ibu Lena, Bidan Flori, Lina, dan Dokter Yordan, lebih sadar lingkungan. Meskipun awal kali kedatangan Bidan Rosa Dalima, lingkungan di sekitar Puskesmas Flamboyan sangat tidak terawat.

> … Antara mess dan rumah Pak Paulus terbentang halaman belakang yang cukup luas. Di atasnya ada bak penampung air, tiang jemuran, dan tanah kosong ditumbuhi rumput yang tidak terawat… (Banda, 2015:4).

> … Tanah kosong tidak terawat dengan beberapa pohon singkong, pepaya yang sudah patah, serta rumput liar yang merambat ke segala arah (Banda, 2015:5).

> "Lahan yang menjanjikan kesibukan bagiku," SMS Ros untuk semua temannya … (Banda, 2015:6).

Kutipan tersebut secara jelas menempatkan tokoh utama perempuan sebagai *human nature.* Tokoh utama, Bidan Rosa Dalima merupakan sampel data yang merepresantasikan perempuan dan alam. Penggambaran alam di Puskesmas Flamboyan tersebut membuktikan bahwa perempuan memiliki peran menjaga kelestarian lingkungan dibandingkan peran laki-laki, tokoh Pak Paulus dan Dokter Yordan, yang sudah terlihat di awal cerita novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* kurang perhatian terhadap lingkungannya.

> "Kapus sudah dua tahun di Flamboyan. Wah, Kapus kurang sarkesling alias kurang sadar kehijaun dan kesehatan lingkungan," SMS dari Vero (Banda, 2015:10).

Ketika perempuan dinaturalisasikan, perempuan digambarkan sebagai acuan binatang, misalnya sapi, serigala, ayam, ular, anjing betina, berang-berang, kucing, otak burung, dan otak kuda, oleh laki-laki yang mampu menguasai sistem partiarki. Begitu pula jika alam difeminisasi, penggunaan istilah—alam diperkosa, dikuasi, ditaklukkan, dikendalikan, dipenetrasi,

dikalahkan, dan ditambang oleh laki-laki dan posisinya dapat sebagai tuan dari alam dan diberi kekuasaan atas alam (Suryaningsih, 2013:35). Bahkan, laki-laki mempunyai kendali tidak hanya pada alam, melainkan juga kepada perempuan. Oleh karena itu, apa saja dapat dilakukan oleh laki-laki terhadap alam dan juga terhadap perempuan.

> Ternyata perjalanan ke Polindes Bakung dengan jarak sekitar lima belas kilometer itu mengambil waktu sekitar satu jam. Berkali-kali turun dari kendaraan karena licin dan berbatu, berkali-kali pula naik dan terombang-ambing di atas jalanan rusak, berlubang, berlumpur, bahkan terkuras longsoran akibat hujan. Sepanjang jalan penuh dengan tupukan batu dan pasir … (Banda, 2015:36).

> "Ada proyek pengerasan jalan," kata Om Sopir yang disapa Martin. "Mudah-mudahan dua tiga bulan ke depan sudah lebih baik" (Banda, 2015:37).

Pada kutipan tersebut merupakan aplikasi teori ekokritik yang mengetengahkan isu lingkungan di daerah NTT. Gambaran jalanan yang rusak, berlubang, dan berlumpur akibat kondisi alam, tanah longsor akibat hujan merupakan isu ekologi yang memperlihatkan kondisi jalan yang tidak layak dilalui oleh manusia. Novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* juga menggambarkan kerusakan ekosistem alam sebagaimana disebabkan oleh banyak faktor, misalnya masuknya kapitalisme, teknologi, hilangnya kearifan lokal/budaya lokal, dan kelestarian lingkungan.

> "Suaminya belum pulang?"
> "Cari uang di Malaysia?"
> "Wah, tidak kentara juga bawa uang berapa dari sana. Di sana kerja di kebun kelapa sawit, padahal di sini mereka punya tanah dan kebun luas. Kenapa tidak kerja di kebun sendiri?" (Banda, 2015:125).

Perubahan ekologis dalam cerita *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* terlihat pada kutipan tersebut. Dengan gambaran alam yang indah, bahkan lahan perkebunan yang luas seharusnya mampu membuat para lelaki NTT bertahan dan bekerja di daerahnya sendiri. Tokoh Nadus termasuk lelaki yang tidak peka terhadap alam di sekitarnya. Tangan-tangan lelaki NTT terlalu rapuh untuk mengelola lahan mereka sendiri. Sebaliknya, lelaki seperti Nadus lebih tertarik bekerja sebagai TKI di Malaysia dan

menghindar bekerja di NTT sebagai dalih uang yang dihasilkan lebih banyak didapat di luar. Namun, bukan persoalan TKI yang menjadi unsur utama pemahaman ekofeminisme, tetapi bagaimana alam dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya, khusunya para perempuan.

Pertentangan batin laki-laki, Nadus, dan lelaki lainnya di NTT merupakan simbol pertentangan antara *nature* dan *culture.* Oposisi biner sikap Nadus menjadi langkah untuk melihat teori ekokritik, yaitu gambaran *nature* dan *culture.* Selain menampilkan cerita kesehatan ibu hamil, perempuan yang peduli lingkungan, bidan yang bertugas di desa terpencil di wilayah NTT, novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* ini menghadirkan juga tanah longsor dan jalanan rusak. Alam yang biasanya dilukiskan dengan keindahan, tokoh-tokohnya pun dihadirkan untuk menganalisis keadaan lingkungan di NTT.

> Perjalanan rombongan Lisa menuju Rumah Sakit Melati terhenti. Jalan putus. Tanah longsor di kilometer delapan belas. Kendaraan dari arah Ende menuju Wolotolo, Detusoko, Moni, Wolowaru, Watuneso, Paga, Lekebai, Nita, Ledalero, Maumere maupun kampung-kampung sepanjang jalan menuju Maumere terpaksa berhenti. Begitu pula kendaraan menuju Rhoworeke, Ende, Ndao, Nanga Ba, Nangapanda, Nangaroro, dan selanjutnya ke arah barat juga terpaksa berhenti (Banda, 2015:126).

Tanah dan air yang sebenarnya menjadi sumber kehidupan masyarakat NTT justru menjadi malapetaka ketika semua berubah fungsi. Hujan lebat dan tanah labil menjadikan jalanan rusak tidak dapat dilalui kendaraan. Dalam keadaan darurat, rombongan Bidan Rosa yang membawa Mama Lisa menuju Rumah Sakit Melati terhenti di tengah jalan. Tanah longsor menutup akses jalan menuju daerah lain, seperti Wolotolo, Detusoko, Moni, Wolowaru, Watuneso, Paga, Lekebai, Nita, Ledalero, Maumere maupun kampung-kampung sepanjang jalan menuju Maumere terpaksa berhenti. Begitu pula kendaraan menuju Rhoworeke, Ende, Ndao, Nanga Ba, Nangapanda, Nangaroro. Dari kondisi tersebut menunjukkan bahwa alam (*nature*) tidak digambarkan dengan keindahan, sebaliknya menjadi ganas dan merugikan manusia.

> Secara gotong royong para lelaki menggali dan melempar longsor ke sisi jurang terjal bagian kiri, pengendara sepeda motor ikut berpartisipasi. Gundukan tanah longsoran tidak terlalu tinggi. Orang-orang di bagian timur dan bagian barat longsongan bisa saling melihat deretan kendaraan yang akan ke timur maupun yang akan ke barat (Banda, 2015:127).

Kondisi alam yang tidak memihak ini mengindikasikan bahwa pengarang mengajak para pembaca untuk memperlakukan lingkungan dengan baik sehingga tetap terjaga keseimbangan alam. Di sisi lain, ideologi yang ditanamkan pengarang untuk memahami kehidupan yang lebih maju meninggalkan kekolotan tradisi tanpa harus mengesampingkan kearifan ekologis yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan tersebut menjelsakan tentang tanah longsor menutup akses jalan yang mengakibatkan hambatan aktivitas masyarakatnya. Dalam keadaan darurat, manusia memiliki kepentingan yang beragam menjadi terhalang akibat alam murka di dearah Ende seperti yang dilukiskan dalam *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga.* Dalam realitasnya, kehidupan dan pembangunan fasilitas di NTT masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan Jawa, Bali, dan Sumatra. Lebih jelas lagi gambaran tanah longsor yang merugikan tokoh-tokohnya tampak pada "*Mereka bilang kira-kira sepuluh menit hujan, longsor tidak mau tunggu, langsung saja turun dari tebing, dan kita semua berhenti, kata Hengky yang sudah tenar dengan nama Cekat, salah satu sopir yang ditanyai Om Martin*" (Banda, 2015:127). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa alam murka disebabkan oleh ulah manusia yang tidak menghargai lingkungan.

Kerusakan lingkungan tidak hanya dari faktor alam sendiri, tetapi persoalan perkembangan kapitalisme berimplikasi pada kompleksitas perubahan iklim dan kerentanan perempuan dalam menghadapinya. Perubahan lingkungan dipengaruhi atas perilaku masyarakatnya dalam mengelola alam di sekitarnya. Lahan yang semestinya dijaga oleh manusia justru dieksploitasi tanpa memikirkan dampaknya. Lain halnya, dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* daya dukung lingkungan adalah andil seorang perempuan-perempuan kuat NTT. Mitigasi perubahan iklim menjadi penting dalam usahanya membatasi kerusakan lingkungan, kerusakan hutan, permukiman, dan kesehatan.

> Polindes ini terletak pada bagian kaki bukit yang diratakan warga. Tanah hibah itu selanjutnya menjadi tampak terbaik bagi kelahiran manusia baru di muka bumi ini. Polindes dibangun atas partisipasi masyarakat desa bersama dukungan dana dari pemerintah. Luas Polindes lebih dari yang seharusnya karena dukungan masyarakat … (Banda, 2015:213—214).

Dari kutipan tersebut tampak jelas gambaran tentang pemanfaatan alam yang tidak sekadar bertahan hidup masayarakatnya. Akan tetapi, alam merupakan jantung kehidupan manusia sehingga semakin kecil mengekploitasi alam semakin kecil kerusakan ekologis tertangani. Novel ini adalah upaya dalam melakukan adaptasi dari kerentanan perubahan iklim seperti membangun sektor ketahanan pangan, pertanian, sanitasi, permukiman dan ketersediaan air, kesehatan, HAM, dan keamanan perempuan (ibu hamil).

> Di halaman depan mess ada tiga bedeng yang sudah ditumbuhi kangkung. Hijau dan sedap dipandang mata. Stek dan bibit bunga yang dibawa dari kampungnya sudah ditanam pada sepanjang tepi teras mess. Pada sudut kamar nomor tiga, tumbuh bunga kecubung dalam satu pot besar yang sedang berbunga lebat. Demikian pula pada sudut kanan depan—tepatnya di belakang garasi—ada sekumpulan kecubung dalam pot yang sudah mekar sebagian. Pada sisi-sisi lain bedeng ditumbuhi berbagai jenis bunga. Rupanya Ros berkunjung ke biara Susteran terdekat yang memang penuh bunga, bersama anak-anak. Kecubung dan kembang sepatu putih lengkap dengan pot, dihadiahi suster. Berbagai jenis daun keladi juga dibawa dari biara. Keladi ditata bertingkat-tingkat di depan teras nomor tiga, sedangkan wijaya kususma yang sudah ditempatkan dalam beberapa pot diletakkan di kaki teras depan kamarnya. Dua pot yang sudah digantung Ros sejak tiba di mess itu menjulurkan bunga memanjang ke bawah, seakan-akan berupaya menjangkau daun-daun keladi. Siapa pun yang melihatnya akan terpukau pada keindahan taman yang sederhana dan apa adanya“ (Banda, 2015:23—24).

Penyingkiran pluralitas pandangan tentang perempuan yang hanya sebagai penonton dan pelengkap dalam pengelolaan sumber daya alam, tidak berlaku di pemikiran Bidan Rosa dan Mama Sofia. Alam dan perempuan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun dalam sistem partriarkat, peran perempuan dinomorduakan untuk ikut andil bersuara dalam pengambilan keputusan. Para lelaki sangat mendominasi semua

keputusan yang menyangkut keluarganya dan urusan adat. Pemikiran tersebut dapat dilihat pada kutipan "*Tidak biasa. Dari dulu juga kami tidak lihat bapak-bapak repot antar istri hamil pergi periksa. Bapak itu urus kerja banyak, cari nafkah, cari uang, rapat sana sini, urus adat …*". Hal ini tersebut merupakan kelebihan masyarakat NTT yang menganut sistem partriarkat.

> "Zaman apa? Zaman sudah gila? Adat tetap adat. Laki-laki tetap laki-laki dan kalau ibu kader tahu adat, pasti mengerti betul bagaimana adat harus berjalan dengan laki-laki yang berdiri di depan bukan perempuan" (Banda, 2015:250).

Dalam cerita *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* mendeskripsikan pola pikir partriarkimasyarakat NTT. Dengan dalih memberi tanggung jawab kepada keluarga, kaum laki-laki, seperti tokoh Lukas, menganggap semua pengambil keputusan keluarga berada di tangan lelaki. Sementara itu, perempuan berada pada posisi lemah yang tinggal menurut apa kata suami, seperti tokoh Mama Yuli, Mama Ani, Mama Lisa, Mama Aminah. Relasi laki-laki dan perempuan yang bersifat hierarkis yang menentukan keputusan dan kebijakan bersama, sering kali menjadi urusan laki-laki. Kaum perempuan hanya siap untuk menjalankan keputusan dan kebijakan yang diambil oleh para lelaki. Bahkan, pembagian kerja, fungsi, dan relasi antarmanusia, tokoh suami istri, yang berdasarkan pada seks, yang masih menjadi budaya dan diwariskan dari generasi ke generasi hingga membentuk berbagai konstruksi sosial dalam masyarakat NTT. Namun, berbeda dengan pemikiran Bidan Rosa, perempuan terpelajar, peduli kesehatan, dan menyadari pentingnya alam bagi kehidupan masyarakat. Apalagi bunga wijaya kusuma yang memiliki simbol bakti husada yang patut dipegang oleh bidan untuk pedoman pengabdiannya kepada ibu hamil dan bayinya.

> Di Puskesmas Flamboyan saya menemukan seseorang yang berbeda. Perhatianmu pada lingkungan, kepekaanmu pada wijaya kusuma, dan ketenanganmu menghadapi masalah, meyakinkan saya bahwa Ros adalah orang yang tepat bagiku untuk berbagai. Saya sadari itu saat pertama pulang kembali ke Flamboyan setelah satu bulan pulang ke kampung saya. Saya sangat senang karena saya dapati rumah Kepala Puskesmas bersih, dikelilingi bunga-bunga, daun, dan kesejukan. Bagi saya bukan hanya tanganmu yang melakukan itu, tetapi juga pikiran dan hatimu (Banda, 2015:367—368).

Pada gilirannya, andil perempuan yang mengubah lingkungan kering dan gersang menjadi hijau. Bidan Rosa memiliki kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya, selain pekerjaannya sebagai bidan desa di daerah terpencil di Flores. Meskipun usaha Bidan Rosa memelihara lingkungan ditentang sebagian tokoh KTU Puskesmas Flamboyan dan Lukas. Seperti kutipan "… *Bunga-bunga dan daun-daun lebih penting dari pasien? Pantas saja kalau semua upayamu dirusakkan orang. Kita tinggal tungu saja kapan Puskesmas yang sudah hijau ini juga dirusak orang. Kamu hanya kebetulan ada di Puskesmas karena kasus pembabatan tanaman di sana* …" (Banda, 2015:403).

Tokoh Bidan Rosa memiliki pengetahuan *ecological wisdom* untuk menjaga alam dengan menanam tumbuhan yang dapat menguntungkan manusia itu sendiri. Bahkan, tokoh Bidan Rosa berperan antroposentris yang bersedia mengelola alam untuk bertahan dari krisis ekologi dan perubahan iklim itu sendiri, terlebih yang dialami oleh perempuan. Hubungan dialektis ini yang agak kurang mendapatkan tempat di agenda pembangunan berwajah teknokratik. Pembangunan di NTT termasuk dalam kategori tertinggal. Novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* ini merupakan kritik terhadap mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, kategori reduksionisme—yang hanya selesai pada dukungan pendanaan. Pemerintah setempat dan pusat tetap saja membuka investasi berbasis lahan yang sangat mengancam ruang produksi dan keselamatan masyarakat. Ketidaksinkronan antara upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, di satu sisi, dengan obral investasi adalah wajah ganda pemerintah yang tidak berpihak pada masyarakat rentan di NTT.

> "Ooooh, Bidan Ros masih di sini? Lebih penting tolong pasien atau urus bunga-bunga, kebun, tanaman, polibek, sayur … Lebih penting pasien atau lingkungan?" Tanya Petugas … (Banda, 2015:423).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa aspek *human non-human* berlangsung sejajar dan tidak saling merugikan. Tokoh Petugas dalam *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* cenderung antroposentris yang tidak mau tahu tentang pengelolaan lingkungan. Sebaliknya, tokoh Bidan Rosa symbol ekofeminisme yang melakukan pembangunan mental, kesehatan, dan lingkungan sekitar Puskesmas Flamboyan dan Polindes Bakung. Aksi

penyelematan lingkungan hidup di tempat Bidan Rosa bertugas merupakan isu lingkungan yang sedang diwacanakan oleh pengarang. Pengarang memiliki komitmen untuk mengetengahkan isu lingkungan dengan menghadirkan tokoh Bidan Rosa yang mempolopori gerakan penanaman sayuran, pohon jati, dan beraneka macam bunga secara serentak dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga*.

SIMPULAN

Novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* karya Maria Matildis Banda memperlihatkan kehidupan perempuan dengan lingkungan di sekitarnya. Selain tema utama novel tersebut adalah peran perempuan dan kesehatan sangat kuat, konsep berpikir partriarkat juga dihadirkan oleh pengarangnya. Pola pikir hierarki yang ditunjukkan oleh tokoh Nadus dan Mama Lisa, Lukas dan Mama Yuli, dan tokoh kader kesehatan di Polindes Bakung jelas dalam relasi partriarkat. Pasangan suami istri digambarkan adanya pola—kuat dan lemah, atas bawah, dan sebagai pemimpin keluarga dan ibu rumah tangga—hal tersebut tampak pada pengambilan semua keputusan. Suami memegang keputusan akhir meskipun istri telah mengeluarkan pendapatnya untuk suatu kepentingan keluarga.

Adanya konsep laki-laki memegang utama keputusan adat dan pemimpin keluarga, dalam masyarakat NTT, perempuan harus menerima apa putusan suami di segala urusan rumah tangganya. Pekerjaan di luar negeri, Malaysia, dipilih Nadus untuk mengubah nasib dan keberuntungannya, sedangkan di bumi Flores, Polindes Bakung, lahan pertanian dan perkebunan yang tidak kalah suburnya ditinggalkan demi egoism dirinya sebagai laki-laki. Sementara itu, permintaan Lisa, istri Nadus agar suaminya selalu dekat di sisinya, diabaikannya sampai akhir hayatnya. Perempuan NTT yang digambarkan dalam *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* seolah-olah bertugas sebagai ibu yang siap hamil, merawat anaknya, dan hamil lagi hingga mendapatkan keturuanan laki-laki tanpa melihat kesehatannya. Laki-laki dalam novel tersebut tidak digambarkan sebagai tokoh yang mengeksploitasi alam, tetapi justru tidak peduli terhadap kelestarian alam. Kepedulian terhadap alam justru dilakukan oleh tokoh perempuan, yaitu Bidan Rosa yang lebih mendominasi dan memeliharanya sehigga terjaga kelestariannya. Meskipun tokoh Lukas dan Adrian dihadirkan sebagai perusak tanaman yang dipelihara oleh Bidan Rosa. Adanya dominasi

pembenaran tindakan perempuan dan alam telah mengubah pola pikir partriarkat di lingkungan Polindes Bakung dan para tokoh yang dihadirkan dalam *WIjaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* karya Maria Matildis Banda.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2012. "Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan", dalam *Indonesian Journal of Conservation,* Vol. 1 (1) edisi Juni, hlm.49—60.

Aziz, Abdul. 2011. "Feminisme dan Ekofeminisme dalam Perpekstif *Critical Theory*", dalam *An-Nisa',* Jurnal *Studi Gender dan Islam,* Volume IV (1). PSW STAIN Watampone, hlm.1—14.

Banda, Maria Matildis. 2015. *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga.* Yogyakarta: Kanisius.

Hayati, Elli Nur. 2004. *Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan.* Yogyakarta: Rifka Annisa.

Hunga, Arianti Ina R. 2013. "Ekofeminisme, Krisis Ekologis dan Pembangunan Berkelanjutan, dalam Dewi Candraningrum (Eds.), *Ekofeminisme: dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya.* Yogyakarta: Jalasutra. Hlm. ix—xvi.

Hayun, Ariz. 2013. "Kekerasan terhadap Kaum Perempuan di Nusa Tenggara Timur (Sebuah Konstruksi Gender yang Keliru)". http://pemudaadonarabangkit.blogspot.co.id/2013/06/kekerasan-terhadap-kaum-perempuan-di.html, diunduh tanggal 20 Juli 2016.

Maemunah. 2013. "Representasi *Ecofeminis* dalam Novel *Panggil Aku Sakai* Karya Ediruslan Pe Amanriza", dalam Prosiding *Literature and Nation Character Bulding.* Banjarmasin: Lambung Mangkurat University dan HISKI. Hlm.231—242.

Shiva, Vandana. 1997. *Bebas dari Pembangunan.* Terjemahan Hira Jhamtani. Jakarta: Yayasan Obor.

Shiva, V. dan M. Mies. 2005. *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempaun dan Lingkungan.* Terjemahan Kelik Ismunanto dan Lilik. Yogyakarta: IRE Press.

Sururi, Ahmad. 2007. "Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Vandana Shiva". Skripsi. Semarang: Jurusan Aqidah, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga.

Suryaningsih, Ervin. 2013. "Kendali Patriarki Atas Perempuan dan Alam dalam Cerpen *Kering* (2006) Karya Wa Ode Wulan Ratna: Sebuah Kajian Ekofeminisme", dalam Dewi Candraningrum (Eds.), *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya.* Yogyakarta: Jalasutra. Hlm. 31—42.

Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki.* Terjemahan Mustika K. Prasela. Yogyakarta: Jalasutra.

Warren, Karen J. 1987. *Feminism and Ecology,* dalam *Environmental Riview* 9 (1).

Warren, Karen J. 1996. *The Power and Promise of Ecological Feminism,* dalam *Ecological Feminist Philosophies.* Bloomington: Indiana Unversity Press.

Warren, Karen J. 2000. *Ecofeminist Philosophy: A Westren Persepective on What is it and Why it Matters.* Boston: Rowman&Litterfield.